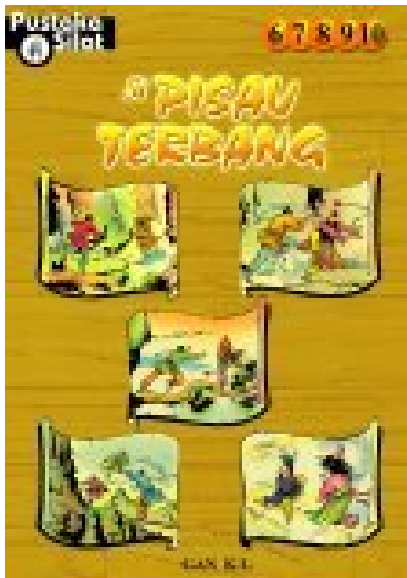


Pisau Terbang Li

Judul Asli: Du Cing Jian Ke Wu Cing Jian atau Xiao Li Fei Dao (Sentimental Swordsman, Ruthless Sword atau Dagger Lee)

Karya: Gu Liong

Dahulu judulnya PENDEKAR BUDIMAN saduran Gan KL



Bab 1. Pisau Terbang Lawan Pedang Kilat

Angin dingin laksana pisau, menggunakan bumi sebagai alasnya, dan mengiris manusia seperti daging ikan.

Badai salju memanjang beribu-ribu mil, membuat segala sesuatu seakan-akan berkilauan bagai perak.

Dalam badai musim dingin ini, sebuah kereta datang dari arah utara. Roda-rodanya memecahkan es di tanah, tapi tidak sanggup memecahkan kesepian di muka bumi ini.

Li Sun-Hoan menguap, memanjangkan kakinya. Di dalam kereta cukuplah nyaman, tapi perjalanan ini sungguh terlalu panjang, dan terlalu sepi. Ia tidak hanya merasa

sangat lelah, tapi juga kesal. Ia merasa kesepian adalah hal yang paling menyebalkan dalam hidupnya, namun sayangnya kesepianlah yang begitu sering menemaninya.

Hidup seseorang memang penuh kontradiksi. Dan tidak seorang pun bisa berbuat apa-apa.

Li Sun-Hoan menghela nafas dan mengambil botol araknya. Sambil minum arak, ia mulai batuk-batuk. Ia terus terbatuk-batuk sampai wajahnya memucat, seolah-olah api neraka sedang membakar tubuh dan jiwanya.

Kini botol araknya sudah kosong. Ia meraih pisau kecilnya dan mulai mengukir sebetuk manusia pada sepotong kayu. Pisaunya tipis dan tajam, jari-jarinya panjang dan kuat.

Figur yang diukirnya adalah seorang wanita. Wanita yang sangat cantik dan hangat. Dengan kepiawaiannya mengukir, figur wanita itu tampak sungguh-sungguh hidup.

Ia tidak hanya memberi wajah yang memikat, ia juga memberi figur wanita itu hidup dan jiwa, karena hidup dan jiwanya sendiri telah tertuang seutuhnya di ujung pisau kecil itu.

Usianya tidak lagi muda.

Kerut-kerut kecil tampak di sekitar matanya. Tiap kerutan menyimpan semua kegembiraan dan kesedihan dalam hidupnya. Matanya sajalah yang tetap muda belia.

Ia memiliki sepasang mata yang menarik, bersemu hijau, seperti angin musim semi bertiup menggoyangkan daun pinus, hangat dan lentur. Seperti air laut yang bermandikan sinar mentari, penuh vitalitas.

Mungkin karena sepasang matanya inilah, ia bisa hidup hingga hari ini.

Akhirnya, ukirannya pun selesai. Ia menatap figur itu sambil termenung. Entah berapa lama. Lalu tiba-tiba didorongnya pintu kereta dan meloncat keluar.

Sang kusir langsung menarik tali kekang kuda.

Kusir ini memiliki sepasang mata yang tajam bagai elang, namun sewaktu menatap pada Li Sun-Hoan, tatapannya berubah hangat, penuh simpati dan kesetiaan. Seperti seekor anjing menatap tuannya.

Li Sun-Hoan menggali lubang di tanah untuk mengubur hasil ukirannya. Lalu ia termenung sambil menatap gundukan salju, tempat ia menguburkan figur wanita itu.

Jari-jarinya dingin membeku, wajahnya merah karena dingin yang menusuk, dan butiran-butiran salju menutupi sekujur tubuhnya. Tapi ia tidak merasa dingin. Benda yang ia kuburkan seakan-akan adalah orang yang terpenting dalam hidupnya. Bersamaan dengan dikuburnya "wanita" itu, hidupnya pun menjadi penuh dengan kehampaan.

Orang lain akan merasa janggal melihat ini, namun sang kusir telah terbiasa. Ia hanya berkata, „Sudah hampir

gelap dan perjalanan masih jauh. Mari naik ke atas kereta, Siauya."

Li Sun-Hoan menoleh, dan melihat di atas salju di sebelah keretanya tampak sepasang jejak kaki. Sendirian berjalan, datang dari arah utara.

Jejak kaki itu cukup dalam, menandakan bahwa orang itu telah berjalan jauh, sangat lelah, namun menolak untuk beristirahat.

Li Sun-Hoan menarik nafas panjang dan berkata, „Sulit dipercaya, seseorang mau bepergian dalam cuaca semacam ini. Kurasa ia pasti seseorang yang sangat kesepian, yang sangat menderita."

Sang kusir tidak menjawabnya, hanya mengeluh dalam hati, „Bukankah kau juga sangat kesepian dan menderita? Mengapa kau hanya bisa bersimpati akan keadaan orang lain, tapi melupakan dirimu sendiri?"

Ada banyak batang pohon pinus di bawah kursi keretanya, dan Li Sun-Hoan pun mulai mengukir lagi. Tekniknya telah sempurna dengan begitu banyak latihan, karena yang pernah dan yang akan pernah diukirnya hanyalah wanita itu.

Wanita ini tidak hanya mengisi relung-relung hatinya, tapi juga seluruh tubuhnya.

Badai salju akhirnya berhenti, tapi rasa dingin makin menusuk dan rasa sepi makin tebal. Suara angin yang menderu membawa juga suara langkah-langkah kaki.

Walaupun suara ini lebih halus daripada derap langkah kuda, suara inilah yang dinanti-nantikan Li Sun-Hoan. Jadi walaupun sangat halus, suara ini tak akan luput dari pendengarannya.

Disingkapnya tirai kereta, dan terlihatlah bayangan seseorang berjalan di depan.

Orang ini berjalan perlahan-lahan, tapi tidak pernah berhenti. Walaupun ia mendengar derap langkah kuda, ia tidak menoleh sama sekali. Ia tidak memakai topi ataupun payung. Salju yang mencair turun dari wajah ke lehernya. Pakaianya pun hanya selembar baju yang tipis.

Namun kepalanya tegak, seakan-akan ia terbuat dari baja. Salju, hawa dingin, rasa lelah, lapar, tidak dapat menaklukkannya.

Tidak ada satu hal pun yang dapat menaklukkannya.

Sewaktu kereta melewatinya, barulah Li Sun-Hoan melihat wajahnya.

Alisnya tebal, matanya besar, bibirnya yang tipis terkatup rapat membentuk garis, hidungnya lurus, membuat wajahnya tampak lebih kurus.

Wajah ini mengingatkan orang pada batu dalam pot bunga. Kuat, kokoh, dingin, seakan-akan tidak ada hal yang cukup berarti baginya, bahkan dirinya sendiri.

Namun bagi Li Sun-Hoan, wajah ini adalah wajah yang paling gagah yang pernah dilihatnya seumur hidup. Walaupun agak sedikit muda, sedikit kurang dewasa, wajah ini memiliki kepribadian yang magnetis.

Dalam mata Li Sun-Hoan terbayang sebetuk senyum. Ia membuka pintu keretanya dan berkata, "Mari masuk. Aku bisa memberimu tumpangan."

Kata-katanya pendek dan singkat, penuh tenaga. Dalam hamparan salju tidak berujung ini, tak seorang pun akan menolak ajakannya.

Siapa sangka anak muda ini bahkan tak mau menoleh padanya! Ia bahkan tidak memperlambat langkahnya, seakan-akan tidak mendengar orang berbicara padanya.

Tanya Li Sun-Hoan, "Apakah kau tuli?"

Tangan anak muda itu tiba-tiba menyentuh pedang di pinggangnya. Walaupun jari-jarinya telah membeku, gerakannya tetap cepat dan tangkas.

Li Sun-Hoan tertawa, katanya, "Kurasa kau tidak tuli. Masuklah, dan mari minum. Seteguk arak tak akan menyakiti siapa pun."

Anak muda itu menjawab cepat, "Aku tidak sanggup beli."

Bisa-bisanya anak muda ini bicara demikian! Bahkan kerut-kerut di sudut mata Li Sun-Hoan pun ingin tersenyum, tapi ia sendiri malah tidak tersenyum.

Sebaliknya ia berkata, "Aku mengundangmu minum bersamaku, bukan menjual arak padamu."

Anak muda itu menjawab, "Aku tidak akan mengambil barang yang tidak kubeli dengan uangku sendiri. Jika arak itu tidak kubeli dengan uangku, aku tak akan meminumnya. Apakah penjelasanku cukup jelas?"

Kata Li Sun-Hoan, "Cukup jelas."

Dan anak muda itu berkata, "Bagus. Kau bisa pergi sekarang."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, tiba-tiba ia berkata sambil tersenyum, "Baiklah. Aku pergi sekarang, tapi waktu kau sudah punya uang untuk membeli arak, maukah kau mengundangku minum?"

Anak muda itu menatapnya, lalu berkata, "Baik, aku akan mengundangmu."

Li Sun-Hoan tertawa dan keretanya mulai melaju, sampai ia tidak dapat lagi melihat anak muda itu. Li Sun-Hoan bertanya dengan geli, "Pernahkah kau bertemu anak seaneh itu? Aku pikir ia adalah seorang yang bijaksana, nyatanya kata-katanya sangat lugu, sangat jujur."

Jawab sang kusir, "Ia adalah anak yang berkemauan kuat, itu saja."

Li Sun-Hoan bertanya lagi, "Kau lihatkah pedang di pinggangnya?"

Senyum simpul terbayang di bibir sang kusir. "Dapatkah itu dikatakan sebagai pedang?"

Dalam definisi baku, tentulah benda itu tidak dapat dianggap pedang, cuma sebilah logam yang panjangnya satu meter. Tidak ada ujung yang lancip, tidak ada sarung, hanya ada dua potong kayu yang dipakukan pada pangkal bilah logam itu, yang mungkin bisa dianggap sebagai pegangannya.

Sang kusir melanjutkan, "Menurut aku, itu hanya mainan anak-anak belaka."

Kali ini Li Sun-Hoan tidak tersenyum, ia bahkan menghela nafas dan berkata, "Menurut aku, mainan itu sangatlah berbahaya. Lebih baik tidak dimainkan."

Penginapan di kota kecil ini tidak besar, namun penuh sesak dengan orang-orang yang terperangkap badai salju.

Di halaman ada banyak kereta kosong milik jasa ekspedisi. Di sebelah timur tampak umbul-umbul milik jasa ekspedisi tersebut, yang berkibar keras sejalan dengan deru angin. Tak bisa dibedakan lagi apakah gambar yang tertera pada umbul-umbul itu harimau ataukah singa.

Di rumah makan penginapan itu, seorang bertubuh besar dengan mantel bulu domba berjalan keluar masuk. Setelah minum beberapa kali, ia buka mantelnya, menunjukkan pada orang-orang bahwa ia tahan hawa dingin.

Waktu Li Sun-Hoan tiba, tidak ada lagi meja kosong. Tapi ia tidak kuatir sama sekali, karena ia tahu bahwa tidak banyak barang di dunia ini yang tidak dapat dibeli dengan uang. Oleh sebab itu, sebentar saja ia sudah mendapatkan meja di sudut rumah makan. Ia segera memesan arak dan mulai minum perlahan-lahan.

Ia tidak pernah minum dengan cepat, tapi ia sanggup minum terus-menerus untuk beberapa hari tanpa berhenti. Ia terus minum, terus terbatuk-batuk, dan hari pun mulai senja.

Sang kusir masuk, berdiri di belakangnya dan berkata, "Kamar di sebelah selatan sudah kosong, dan mereka telah membersihkannya. Tuan dapat beristirahat kapan saja."

Li Sun-Hoan hanya mengangguk. Setelah beberapa saat, sang kusir menambahkan, "Ada beberapa orang dari Kim-say-piaukiok (jasa ekspedisi Singa Emas). Tampaknya mereka sedang mengirim barang dari perbatasan."

Tanya Li Sun-Hoan, "O ya? Siapakah kepala rombongannya?"

Jawab sang kusir, "Cukat Liu, si Pedang Angin Kejut."

Li Sun-Hoan menaikkan alisnya, dan berkata dengan tertawa, „Orang ini bisa hidup sampai sekarang? Hebat betul."

Walaupun ia sedang berbicara tentang orang di belakangnya, matanya terus menatap ke depan, seakan-akan sedang menantikan seseorang.

Sang kusir berkata, „Anak itu tidak berjalan cepat. Mungkin Anda harus menunggu kedatangannya sampai tengah malam.”

Li Sun-Hoan tertawa, katanya, “Aku rasa ia tidak berjalan lambat, tapi ia ingin menghemat tenaganya. Pernahkah kau melihat seekor serigala berjalan dalam padang salju? Jikalau tidak ada mangsa di depan dan musuh di belakang, pastilah ia tidak akan berjalan cepat. Karena menghabiskan tenaga dalam perjalanan adalah suatu pemborosan.”

Sang kusir tertawa juga, dan berkata, “Tapi anak itu kan bukan serigala.”

Li Sun-Hoan tidak menjawab, karena saat ini ia mulai batuk-batuk lagi.

Kemudian dilihatnya tiga orang masuk dari pintu belakang, sambil berbicara keras-keras mengenai kisah-kisah dalam dunia persilatan. Seakan-akan mereka takut orang-orang tidak tahu bahwa mereka adalah orang-orang penting dalam Kim-say-piaukiok (jasa ekspedisi Singa Emas).

Li Sun-Hoan mengenali orang gendut berwajah merah itu adalah Si Pedang Angin Kejut, tapi ia tidak ingin orang itu mengenalinya, sehingga ditundukkannya kepalanya untuk mengukir figur kayu lagi.

Untunglah Cukat Liu tidak pernah menanggapi penting orang-orang di kota kecil. Mereka segera memesan makanan dan arak, dan langsung mulai makan.

Sialnya, makanan dan minuman tidak menutup mulut mereka. Setelah minum beberapa kali, Cukat Liu menjadi makin sombong dan tertawa keras-keras. „Loji (Jisuheng), ingatkah kau saat di kaki gunung Thay-heng-san waktu kita bertemu ,Empat Harimau Thay-heng-san?“

Orang yang ditanya itu tersenyum. „Bagaimana aku bisa lupa? Waktu itu ,Empat Harimau Thay-heng-san' berani-beraninya mengambil barang kiriman, bahkan berkata ,Cukat Liu, kalau kau merangkak, kami bebaskan kau. Kalau tidak, kami akan ambil bukan saja barang-barang kiriman, tapi kepalamu juga sekalian.“

Orang yang ketiga pun tertawa keras-keras. „Siapa sangka belum habis mereka mengayunkan golok, Toako (kakak tertua) telah habis memenggal kepala mereka.“

Orang yang kedua berkata, „Bukannya mau sombong. Kalau soal kekuatan telapak tangan, yang paling hebat adalah ketua jasa ekspedisi kami, ,Si Telapak Singa Emas'. Tapi kalau soal keahlian pedang, tak ada yang mengalahkan Toako (kakak tertua) kami ini.“

Cukat Liu terbahak-bahak sambil mengangkat cawannya, namun tiba-tiba terdiam, sewaktu penutup barang di sampingnya tiba-tiba tertiup angin.

Dua bayangan manusia muncul.

Kedua orang ini mengenakan jubah merah darah dan topeng aneh yang biasa dipakai orang-orang di luar perbatasan. Kedua orang ini tampaknya memiliki bentuk tubuh yang sama, dan tinggi badan yang sama pula.

Orang awam mungkin tidak melihat muka mereka, tapi dari kelihaihan kung fu dan pakaian mereka, secara tidak sadar pandangan mereka terarah pada kedua orang ini.

Hanya mata Li Sun-Hoan yang tetap menatap pintu, karena sewaktu angin mulai menghempas pintu itu lagi, ia melihat anak muda itu.

Anak muda itu berdiri tegak di luar pintu, dan sepertinya ia sudah ada di sana sejak lama. Seperti seekor binatang buas. Walaupun ia ingin sekali merasakan kehangatan dalam penginapan dan tidak ingin pergi, ia takut untuk masuk ke dalam dunia manusia.

Li Sun-Hoan kembali menghela nafas, dan barulah sekarang ia mengalihkan perhatiannya pada kedua orang itu. Mereka telah menanggalkan topeng, memperlihatkan wajah mereka yang buruk.

Telinga mereka kecil, hidung mereka besar, mungkin menutupi sepertiga wajah, membuat mata dan telinga mereka seolah-olah terpisah sangat jauh.

Namun mata mereka menunjukkan kejahatan, seperti mata ular.

Lalu mereka pun menanggalkan jubah mereka, dan terlihatlah baju mereka yang hitam. Tubuh mereka pun

mirip ular, kurus panjang, dan dapat menyerang kapan saja. Membuat orang-orang merasa takut, dan juga jijik melihat mereka.

Kedua orang ini sangat mirip, hanya saja yang satu wajahnya putih, dan yang lain wajahnya hitam. Gerakan mereka sangat lambat, membuka jubah, melipatnya, dan berjalan perlahan ke arah meja. Kemudian mereka berjalan lewat depan Cukat Liu.

Suasana di rumah makan sangat hening, sampai-sampai suara Li Sun-Hoan mengukir pun dapat terdengar.

Cukat Liu, berpura-pura tidak melihat kedua orang ini, namun gagal.

Kedua orang ini pun menatapnya. Mata mereka bagaikan kuas, yang menyapu Cukat Liu dari atas sampai ke bawah.

Cukat Liu hanya dapat berdiri dan bertanya, "Bolehkah saya bertanya nama dari Tuan-Tuan yang terhormat? Maafkan kalau saya tidak mengenali."

Orang berwajah putih itu tiba-tiba berkata, "Jadi kaulah Si Pedang Angin Kejut Cukat Liu?"

Suaranya tajam dan berdesis, seperti suara ular. Nyawa Cukat Liu seakan terbang mendengar suara ini. "Y...ya."

Orang berwajah hitam pun tertawa dingin. "Pantaskah kau disebut Si Pedang Angin Kejut?"

Tangannya bergetar. Sebilah pedang tipis panjang tiba-tiba muncul di tangannya.

Pedangnya diarahkan pada Cukat Liu, dan katanya, "Tinggalkan apa yang kau bawa, dan aku akan mengampuni nyawamu."

Orang kedua yang duduk di situ berdiri tiba-tiba. Dengan tersenyum ia berkata, "Tuan-tuan pasti salah sangka. Dalam ekspedisi ini, barang-barang kami antar ke perbatasan, bukan sebaliknya. Kereta-kereta kami sudah kosong."

Sebelum ia dapat menyelesaikan kalimatnya, pedang orang berwajah hitam itu sudah melubangi batang lehernya. Dengan sentakan ringan, kepalanya copot dan berguling jatuh.

Semua orang terbelalak. Kaki mereka menggigil di bawah meja.

Cukat Liu bisa hidup sampai hari itu, pastilah karena ia memiliki keahlian. Ia mengambil barang dari kepitang tangannya, dan diletakkannya di atas meja. "Informasi kalian betul sekali. Kami memang membawa sesuatu dari perbatasan. Tapi sayangnya, kalian berdua tidak punya cukup keahlian untuk mengambilnya."

Orang berwajah hitam itu tergelak. "Apa yang akan kau lakukan?"

Jawab Cukat Liu, „Tuan-tuan sepantasnya meninggalkan jejak keahlian silat Anda di sini, supaya waktu saya

pulang, saya dapat memberikan alasan." Sambil berbicara, ia mundur tujuh langkah. Pedang telah terhunus. Semua orang tahu ia akan bertarung sampai mati.

Tak disangka-sangka ia malah menjungkirbalikkan meja di sampingnya. Mangkok di meja itu penuh dengan bakso udang yang langsung melayang ke udara.

Terdengar bunyi ,si si' dari pedangnya, dan terlihat cahaya terang pedang itu berkelebat. Lebih dari sepuluh bakso udang telah terbelah menjadi dua.

Kata Cukat Liu, „Kalau Anda bisa membuat hal yang sama, saya akan segera memberikan barang ini pada Anda. Jika tidak, silakan berlalu."

Ilmu pedangnya cukup tinggi, dan kata-katanya pun cukup indah, tapi Li Sun-Hoan tertawa diam-diam. Dengan cara ini, musuh-musuhnya hanya akan menebas bakso udang, bukan kepalanya. Menang atau kalah, ia akan tetap hidup.

Orang berwajah hitam itu tertawa. „Ini adalah keahlian juru masak. Kau pikir ini adalah ilmu silat?"

Sambil berbicara, ia menarik nafas panjang dan membuat potongan bakso udang di lantai mendal kembali ke udara. Lalu, hanya dengan selarik sinar hitam, seluruh potongan bakso udang itu tiba-tiba lenyap. Ternyata, semuanya tertusuk oleh pedangnya. Bahkan orang yang tidak tahu silat pun tahu bahwa mengiris bakso udang di udara sangatlah sulit, namun lebih sulit

lagi untuk mengumpulkannya dengan satu tusukan pedang.

Wajah Cukat Liu pucat pasi melihat ilmu pedang orang itu, dan undur lagi beberapa langkah. Katanya, „Saya rasa Tuan-Tuan adalah ,Pek-hiat-siang-coa (dua ular berdarah hijau)’?“

Waktu mendengar ini, orang ketiga yang masih duduk di meja gemetar ketakutan dan berusaha merangkak pergi diam-diam.

Bahkan sang kusir di samping Li Sun-Hoan pun mengangkat alisnya, karena ia tahu bahwa beberapa tahun belakangan ini, sedikit sekali perampok di daerah Huang-ho (sungai kuning) yang dapat menandingi kedua orang ini. Baik dari segi keahlian, maupun kekejian. Kabarnya, jubah merah mereka adalah noda darah korban-korban mereka.

Namun sebenarnya ia pun tidak tahu banyak. Karena orang-orang yang mengetahui apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh ,Pek-hiat-siang-coa (dua ular berdarah hijau)’, 9 dari 10 telah kehilangan kepalanya.

Si Ular Hitam tertawa dan berkata, „Ternyata bisa juga kau mengenali kami. Setidaknya matamu tidak buta.“

Cukat Liu menggeretakkan giginya dan berkata, „Karena Anda berdua menginginkan barang ini, saya rasa saya tidak bisa berbuat apa-apa. Ambil saja dan pergilah.“

Si Ular Putih lalu berkata, „Kalau kau mau merangkak di lantai, akan kubiarkan kau hidup. Kalau tidak, kau bukan hanya harus meninggalkan barangmu, tapi juga kepalamu.”

Ini tidak lain adalah kata-kata Cukat Liu sendiri sewaktu ia sedang menyombongkan diri. Kali ini, kata-kata itu diucapkan Si Ular Putih, dan tiap kata terasa mengiris kulitnya seperti pisau.

Wajah Cukat Liu berubah hijau, lalu menjadi pucat. Tiba-tiba tubuhnya jatuh ke tanah, dan merangkak mengelilingi meja sekali.

Di saat inilah Li Sun-Hoan menghela nafas dalam-dalam, berkata pada dirinya sendiri, „Aku melihat kepribadian orang ini telah berubah. Tidak heran ia bisa hidup begini lama.”

Walaupun ia berbicara dengan lirih, kedua Ular Kembar dapat mendengarnya dan berpaling. Tetapi Li Sun-Hoan seakan-akan tidak menyadarinya, dan terus berkonsentrasi pada ukirannya.

Si Ular Putih tertawa, „Sepertinya di sini ada jago kungfu kelas satu. Sayang aku dan Toako tidak melihatnya.” Si Ular Hitam berkata, „Barang ini diberikan kepada kami dengan sukarela. Kalau ada orang yang pedangnya lebih cepat daripada kita, kita pun akan secara sukarela memberikan barang ini kepadanya.”

Tangan Si Ular Putih bergetar dan sebuah pedang lain muncul. Kali ini warnanya putih. Katanya, „Jika ada orang

yang pedangnya lebih cepat daripada kami, kami akan menyerahkan barang ini dan juga kepala kami kepadanya.”

Mata mereka mengarah pada Li Sun-Hoan saat berbicara. Namun Li Sun-Hoan tetap berkonsentrasi pada ukirannya. Seakan-akan tidak mendengar apa-apa.

Seseorang di luar tiba-tiba berteriak, “Berapa harga kepalamu?”

Waktu mendengar ini, Li Sun-Hoan terkejut, tapi juga gembira. Diangkatnya kepalanya, dan akhirnya terlihat olehnya anak muda itu masuk.

Bajunya belum kering betul. Di beberapa tempat bahkan tampak membeku. Namun ia berdiri tegak seperti tombak.

Matanya juga masih terlihat kesepian, terlihat keras.

Matanya mengandung suatu kebuasan yang tidak dapat dijinakkan. Dapat bertempur kapan saja. Membuat sulit bagi orang untuk dekat padanya.

Perhatian semua orang terarah pada pedang di pinggangnya. Waktu melihat pedang ini, Si Ular Putih tertawa geli, “Apakah kau yang bertanya?”

Anak muda itu menjawab, “Ya.”

Si Ular Putih bertanya, “Kau hendak membeli kepalaku?”

Jawab si anak muda, "Aku hanya ingin tahu harganya, karena aku ingin menjualnya kepadamu."

Si Ular Putih berusaha tenang dan bertanya lagi, "Menjual kepalku kepadaku?"

Anak muda itu berkata, "Betul sekali. Karena aku tidak berminat akan barang itu dan juga akan kepalku."

Si Ular Putih pun berkata, „Sepertinya kau hanya ingin menantangku."

„Ya."

Si Ular Putih menatap anak muda itu lekat-lekat, lalu memandang ke arah pedangnya, dan tiba-tiba tertawa terbahak-bahak. Baru kali ini ia melihat hal selucu ini dalam hidupnya.

Anak muda itu hanya berdiri diam-diam, ia tidak mengerti apa yang sedang ditertawakan orang. Rasanya tidak ada satupun yang lucu yang ia katakan.

Sang kusir juga menghela nafas. Anak ini sudah gila, pikirnya. Cukat Liu pun berpikir anak muda ini sudah hilang akal.

Tiba-tiba terdengar Si Ular Putih berkata, "1000 tail emas pun belum dapat membeli kepalku."

Jawab si anak muda, "1000 tail emas terlalu banyak. Aku hanya perlu 50 tail."

Si Ular Putih berhenti tertawa, karena ia sadar anak muda ini tidak gila, dan tidak juga bercanda. Tapi kemudian ia melihat pedang itu lagi, dan kembali tergelak-gelak. "Baiklah, jika kau mau mengikuti perintahku, kuberi kau 50 tail."

Sambil terus tertawa, ia tiba-tiba mengebaskan pedangnya ke arah lilin di atas meja. Tak ada sesuatu pun yang terjadi. Semua orang tercekot, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Si Ular Putih pun meniup lilin itu perlahan, dan pecahlah lilin itu menjadi tujuh bagian. Pedangnya dikebaskan lagi dan lagi dan lagi. Ketujuh bagian itu terkumpul di pedangnya. Ajaibnya, api di bagian yang teratas masih terus menyala!

Si Ular Putih berkata dengan sombongnya, "Pedangku cepat tidak?"

Wajah anak muda itu tidak bergeming, jawabnya, "Sangat cepat."

Si Ular Putih tertawa, "Bagaimana dengan kau?"

Jawab si anak muda, "Pedangku bukan untuk memotong lilin."

"Lalu untuk apakah besi tua itu?"

Tangan anak muda itu memegang pedangnya, dan berkata sekata demi sekata, "Pedangku- Adalah-Untuk- Membunuh-Orang."

Si Ular Putih tersenyum. "Membunuh orang? Siapakah yang bisa kau bunuh?"

Kata anak muda itu, "KAU!"

Bersamaan dengan kata 'kau' diucapkannya, ditusukkan pula pedangnya!

Pedang itu berasal dari pinggangnya. Semua orang juga melihatnya.

Namun hanya dalam sekejap, pedang itu telah menusuk leher Si Ular Putih. Semua orang juga melihat bahwa pedang satu meter ini telah menembus tenggorokan Si Ular Putih!

Tidak ada darah, sebab darah belum sempat keluar.

Anak muda itu menatap Si Ular Putih dan berkata, „Jadi pedangmu, atau pedangkukah yang lebih cepat?“

Si Ular Putih hanya bersuara ,ge ge'. Otot-otot wajahnya gemetar. Tiba-tiba mulutnya terbuka dan lidahnya terjulur ke luar.

Darah keluar dari mulutnya.

Si Ular Hitam mengangkat pedangnya, tapi tidak berani bertindak. Butir-butir keringat bergulir dari dahinya. Tangannya gemetar.

Anak muda itu lalu menarik pedangnya dan darah pun mengalir dari tenggorokan Si Ular Putih. Ia berteriak keras, "Kau..."

Lalu ia jatuh ke lantai.

Anak muda itu menoleh ke arah Si Ular Hitam, "Ia sudah kalah. Mana 50 tailku?"

Mukanya sangat serius. Serius seperti seorang anak yang lugu.

Namun kali ini tidak ada seorang pun yang berani menertawakannya.

Dengan gemeteran, Si Ular Hitam bertanya, „Jadi kau benar-benar membunuhnya untuk 50 tail perak?"

„Betul sekali."

Si Ular Hitam tidak tahu apakah ia seharusnya tertawa atau menangis. Tiba-tiba direnggutnya rambutnya dan disobek-sobeknya bajunya, sehingga uang perak berhamburan. Dilemparkannya seluruh uang perak itu ke arah anak muda itu. "Ini, ambillah. Ambil semuanya!"

Lalu ia berlari keluar seperti orang kesurupan.

Anak muda itu tidak mengejarnya. Ia bahkan tidak marah. Sebaliknya, ia berjongkok memunguti uang perak. Dibawanya uang perak itu kepada pemilik penginapan, dan bertanya, "Kau pikir ini ada 50 tail?"

Pemilik penginapan sudah merangkak ke bawah meja. Tak sanggup berkata-kata. Hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Li Sun-Hoan menoleh pada sang kusir, dan tertawa, "Aku benar, kan?"

Sang kusir menghela nafas. „Kau sangat tepat. Mainan itu sangat berbahaya."

Ia melihat anak muda itu berjalan ke arah mereka, namun ia tidak bisa melihat Cukat Liu. Cukat Liu masih ada di koLiong meja.

Baru saat inilah ia berani muncul, dan ia membokong anak muda itu!

Pedangnya tidak lambat. Anak muda itu pun tidak menyangka Cukat Liu akan membunuhnya. Ia sudah membunuh Si Ular Putih. Seharusnya Cukat Liu berterima kasih kepadanya. Mengapa mau membunuhnya?

Ketika semua orang berpikir pedangnya akan menembus jantung si anak muda, Cukat Liu tiba-tiba berteriak keras. Pedangnya mencelat dan tertancap di langit-langit.

Pedangnya masih berayun-ayun di langit-langit, sementara tangan Cukat Liu kini memegang tenggorokannya. Matanya terarah pada Li Sun-Hoan, dan bola matanya hampir melompat keluar.

Li Sun-Hoan tidak lagi mengukir, sebab pisau yang digunakannya untuk mengukir tidak ada lagi di tangannya.

Darah mengalir ke punggung Cukat Liu.

Ia menatap Li Sun-Hoan, dan dari tenggorokannya keluar suara ,ge ge'. Saat itulah orang-orang sadar bahwa pisau ukir Li Sun-Hoan telah berada di tenggorokan Cukat Liu.

Hanya saja, tidak seorang pun melihat bagaimana pisau ini berpindah.

Keringat membasahi wajah Cukat Liu yang kesakitan. Tiba-tiba dikatupkannya mulutnya dan dicabutnya pisau itu dari lehernya. Ia memandang Li Sun-Hoan sambil berteriak, „Seharusnya sudah kukenali engkau!“

Li Sun-Hoan mengeluh. „Sayangnya, baru sekarang kau menyadarinya. Kalau kau tahu, kau tidak akan mencoba melakukan hal yang memalukan itu.“

Cukat Liu tidak mendengar kata-kata ini. Ia tidak akan pernah mendengar apa-apa lagi.

Anak muda itu pun menoleh, wajahnya terkejut. Ia tidak mengerti mengapa orang ini ingin membunuhnya.

Tapi hanya sebentar ia memandang, lalu berjalan kembali ke arah Li Sun-Hoan. Di balik penampilannya yang liar dan tidak beraturan, tersembunyi secercah kehangatan dan senyuman.

Ia berkata singkat, "Aku ingin mengundangmu minum."

Bab 2. Teman Akrab Tersimpan dalam Lautan

Kereta kuda kini penuh dengan botol-botol arak. Arak ini dibeli oleh si anak muda, jadi ia minum sebotol demi sebotol, menikmati kelezatannya.

Li Sun-Hoan memandangnya dengan gembira. Jarang sekali ia bertemu seseorang yang menarik perhatiannya, tapi anak muda ini sungguh-sungguh menarik.

Tiba-tiba si anak muda meletakkan botol araknya dan menatap Li Sun-Hoan. „Mengapa kau mengundangku ke dalam keretamu untuk minum?“

Li Sun-Hoan tertawa. „Karena penginapan itu bukan tempat yang baik untuk kita duduk lama-lama.“

“Kenapa?“

Jawab Li Sun-Hoan, “Siapa pun juga yang membunuh orang, ia akan terlibat dalam persoalan. Aku tidak takut membunuh, tapi aku benci persoalan.“

Anak muda ini berpikir sejenak, lalu mulai minum lagi. Li Sun-Hoan tersenyum sambil memadamkan si anak muda, mengagumi wajahnya saat ia minum.

Tak selang berapa lama, anak muda ini pun mengeluh. “Membunuh memang bukan pekerjaan yang

menyenangkan. Tapi ada beberapa orang di dunia ini yang harus dibunuh. Jadi aku harus membunuh mereka!”

Li Sun-Hoan tertawa. “Benarkah kau membunuhnya untuk 50 tail perak?”

Anak muda itu menjawab, “Walaupun tanpa uang, aku pasti membunuhnya. Tapi mendapatkan 50 tail kan lebih baik lagi.”

Li Sun-Hoan bertanya, “Mengapa 50 tail?”

Jawabnya, “Karena harganya memang sebegitu.”

Li Sun-Hoan tersenyum. “Banyak orang di kalangan persilatan yang sepantasnya mati. Dan beberapa berharga lebih dari 50 tail perak. Kau mungkin bisa jadi kaya raya nantinya.”

Kata anak muda itu, “Sayangnya aku sangat miskin. Kalau tidak, seharusnya kuberikan kepadamu 50 tail itu.”

“Kenapa?”

“Karena kau bantu aku membunuh orang itu.”

Li Sun-Hoan tertawa senang “Kau salah. Orang itu tidak berharga 50 tail. Sebenarnya ia tidak berharga sepeserpun.”

Tiba-tiba ia bertanya, “Taukah kau mengapa ia ingin membunuhmu?”

"Tidak."

"Karena walaupun Si Ular Putih tidak membunuhnya, ia telah membuat Cukat Liu kehilangan muka di dunia persilatan. Kau membunuh Si Ular Putih. Hanya dengan membunuhmu, ia bisa mendapatkan kembali kehormatannya. Itulah mengapa ia harus membunuhmu. Orang-orang kalangan persilatan sangat licik, jauh di luar bayanganmu."

Anak muda itu tenggelam dalam pikirannya. Lalu berkata, "Kadang-kadang hati manusia lebih kejam daripada hati harimau. Setidaknya, jika harimau itu ingin memakanmu, ia akan memberitahukan kepadamu lebih dulu."

Ia meneguk araknya, lalu melanjutkan. "Tapi yang kudengar hanyalah manusia mengatakan harimau itu kejam. Tidak pernah harimau berkata bahwa manusia kejam. Kenyataannya, harimau membunuh untuk bertahan hidup. Tapi manusia membunuh untuk alasan-alasan lain. Dan sejauh pengetahuanku, jauh lebih sering manusia mati dibunuh sesamanya, daripada dibunuh harimau."

Li Sun-Hoan menatapnya. "Itukah sebabnya kau lebih suka bergaul dengan harimau?"

Anak muda itu berpikir lagi, dan tiba-tiba tertawa. "Masalahnya cuma satu, mereka tidak minum arak."

Inilah kali pertama Li Sun-Hoan melihat senyumannya. Sebelumnya ia tidak sadar bahwa senyum dapat mengubah seseorang begitu rupa.

Wajah anak muda itu selalu kesepian, selalu keras, membuat Li Sun-Hoan berpikir ia seperti serigala di tengah salju.

Namun waktu ia tersenyum, kepribadiannya berubah total. Ia menjadi sangat hangat, sangat akrab, sangat manis.

Li Sun-Hoan belum pernah melihat seorang pun yang dapat tersenyum begitu memikat.

Tiba-tiba anak muda ini bertanya, "Apakah kau sungguh-sungguh orang terkenal?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Kadang-kadang jadi orang terkenal tidak menguntungkan."

"Tapi aku ingin sekali jadi orang terkenal. Aku ingin jadi orang yang paling terkenal di seluruh dunia."

Dia mengucapkannya dengan sangat lugu.

Li Sun-Hoan tertawa lagi. "Setiap orang ingin terkenal. Hanya saja kau lebih jujur dari kebanyakan orang."

Kata anak muda itu, "Aku berbeda dari kebanyakan orang. Aku HARUS terkenal. Jika aku tidak terkenal, aku harus mati."

Li Sun-Hoan terbelalak mendengar kata-katanya.
"Mengapa?"

Anak muda itu diam saja. Tapi dapat terlihat kepedihan yang dalam di matanya.

Li Sun-Hoan baru menyadari bocah lugu ini ternyata menyimpan banyak rahasia. Masa kecilnya pastilah penuh dengan kesedihan dan kesengsaraan.

Maka Li Sun-Hoan berkata dengan hangat, "Jika kau ingin terkenal, paling tidak beri tahu aku namamu."

Anak muda itu terdiam cukup lama, lalu menjawab,
"Orang-orang biasa memanggilku A Fei."

"A Fei?"

Li Sun-Hoan tertawa. "Jadi shemu adalah 'Ah'? Tidak ada orang di dunia ini yang bershe itu."

Anak muda itu menjawab keras, "Aku TIDAK punya she!" Kobaran api muncul di matanya. Li Sun-Hoan menyadari bahwa air mata pun takkan sanggup memadamkan api ini. Tapi ia tidak sanggup untuk bertanya lagi. Tidak disangkanya bahwa anak muda itulah yang melanjutkan, "Waktu aku benar-benar terkenal, mungkin akan kuberitahukan sheku. Tapi sekarang..."

Li Sun-Hoan berkata dengan suara lembut. "Sekarang aku panggil kau A Fei." Anak muda itu girang, "Baiklah, sekarang kau panggil aku A Fei. Sejujurnya, kau boleh memanggilku apa saja."

Kata Li Sun-Hoan, "A Fei, mari bersulang."

Baru habis setengah cawan, Li Sun-Hoan mulai batuk-batuk lagi. Wajahnya yang pucat menandakan ia punya penyakit berat. Namun tetap dihabiskannya cawan itu.

Ah Fe menatapnya bingung, bagaimana orang seterkenal itu sangat buruk kesehatannya. Tapi ia tidak berkata sepatah kata pun. Dihabiskannya cawannya sendiri.

Li Sun-Hoan tersenyum. "Tahukah kau mengapa aku suka kau menjadi sahabatku."

A Fe diam saja, maka Li Sun-Hoan melanjutkan. "Karena dari semua teman-temanku, hanya engkau yang melihatku terbatuk-batuk tapi tidak menyuruhku berhenti minum."

Kata A Fei, "Apakah tidak boleh minum kalau sedang batuk?"

"Sebenarnya menyentuh alkohol pun tak boleh."

Maka tanya A Fei, "Lalu mengapa kau minum terus? Apakah kau punya masa lalu yang menyedihkan?"

Mata Li Sun-Hoan langsung meredup, dan memandang A Fei. "Apakah aku bertanya sesuatu yang tidak ingin kau jawab? Apakah aku bertanya di mana orang tuamu? Siapa gurumu? Dari mana asalmu? Hendak pergi ke mana?"

"Tidak."

"Lalu mengapa kau tanyakan itu padaku?"

A Fei duduk terdiam. Lalu tersenyum. "Takkan kutanyakan lagi."

Li Sun-Hoan juga tersenyum. Tampaknya ia ingin bersulang lagi, namun waktu diangkatnya cawannya, ia mulai batuk-batuk lagi.

A Fei membuka jendela kereta, tapi tiba-tiba kereta berhenti.

"Apa yang terjadi?" tanya Li Sun-Hoan.

Sang kusir menjawab, "Seseorang menghalangi jalan."

"Siapa?"

"Orang-orangan salju."

Mereka turun dari kereta. Li Sun-Hoan bernafas pelan, tapi A Fei menatap orang-orangan salju seperti baru pertama kali melihat dalam hidupnya.

Li Sun-Hoan berpaling padanya dan bertanya, "Kau belum pernah melihat orang-orangan salju?"

Jawab A Fei, "Aku hanya tahu bahwa salju sangat menjengkelkan. Ia tidak hanya membawa hawa dingin, tapi juga membuat tanaman mati, binatang bersembunyi, orang-orang kesepian dan kelaparan."

Ia membuat bola salju dan melemparkannya. Bola salju itu jatuh di tempat yang cukup jauh, pecah, dan kemudian hancur. Matanya pun menerawang jauh. "Bagi mereka yang cukup makan dan cukup pakaian, mungkin salju adalah hal yang indah. Bukan hanya mereka dapat membuat orang-orangan salju, mereka pun dapat menikmati pemandangan indah padang salju seperti ini. Tapi bagi orang seperti aku....."

Tiba-tiba ditatapnya Li Sun-Hoan. "Apakah kau tahu bahwa bagi seseorang yang tumbuh di alam bebas seperti aku, angin, salju, es, dan hujan adalah musuh terbesar?"

Li Sun-Hoan juga membuat sebuah bola salju dan berkata, "Aku tidak benci salju, tapi aku benci orang yang menghalangi jalanku."

Dilemparnya bola salju itu ke arah orang-orangan salju. Anehnya, orang-orangan itu tidak jatuh. Hanya saljunya menjadi retak, sehingga terlihat sesuatu di dalamnya.

Ada manusia asli dalam salju!

Tapi sudah mati.

Wajah orang mati tidak pernah rupawan, tapi wajah ini sungguh mengerikan.

"Si Ular Hitam!" jerit A Fei.

Mengapa Si Ular Hitam mati di sini?

Mengapa pembunuhnya membuatnya sebagai orang-orangan salju?

Sang kusir menarik mayat itu dari salju dan memeriksanya dengan teliti. Mencoba menemukan penyebab kematiannya.

Li Sun-Hoan bertanya, "Kau tahu siapa pembunuhnya?"

Jawab A Fei, "Aku tidak tahu."

Kata Li Sun-Hoan, "Barang itu."

"Barang apa?"

Li Sun-Hoan melanjutkan, "Barang itu berada di atas meja, sehingga aku tidak memperhatikannya. Tapi sewaktu Si Ular Hitam pergi, barang itupun lenyap. Oleh sebab itu kupikir ia berlagak gila untuk mengalihkan perhatian orang banyak, dan kabur dengan barang itu."

"Oh, begitu." sahut A Fei.

"Namun takkan pernah disangkanya bahwa barang itu akan mengakibatkan kematiannya. Pembunuhnya juga menginginkan barang itu."

Tidak ada seorang pun yang tahu kapan pisau itu kembali ada di tangannya. "Benda apakah itu? Mengapa begitu banyak orang menginginkannya? Mungkin seharusnya aku mencuri lihat."

A Fei mendengarkan dengan seksama, tapi tiba-tiba ia memotong, "Jikalau pembunuh itu menginginkan barang itu, mengapa harus membuat dia sebagai orang-orangan salju dan menghalangi jalan kita?" Li Sun-Hoan terkejut. Walaupun anak muda ini tidak berpengalaman dalam hidup, sangat lugu, namun pikirannya sangat pandai. Tak bisa dibandingkan bahkan dengan orang-orang berpengalaman di dunia persilatan.

A Fei melanjutkan, "Orang itu pasti telah memperhitungkan bahwa tidak ada orang lain yang melewati jalan ini. Hanya engkau. Maka orang-orangan salju itu ditaruhnya untuk menghalangi jalanmu."

Li Sun-Hoan tidak menjawab, hanya bertanya, "Apakah kau temukan lukanya yang mematikan?"

Namun sebelum sang kusir sempat menjawab, Li Sun-Hoan menyambung, "Tak usahlah."

A Fei menambahkan, "Betul sekali. Orang-orang itu sudah ada di sini, kenapa harus dicari lagi."

Ketajaman pendengaran dan penglihatan Li Sun-Hoan dianggap paling hebat di dunia. Dia tidak percaya, anak muda pendengaran anak muda ini pun sama baiknya.

Anak muda ini memiliki kemampuan alami binatang buas, dapat menangkap hal-hal yang tidak bisa ditangkap orang biasa. Li Sun-Hoan memberinya tawa puas, "Karena kalian semua sudah tiba, mengapa tidak keluar dan minum bersama?"

Salju di atas pohon di tepi jalan tiba-tiba luruh.

Seseorang tertawa senang, "Sudah sepuluh tahun tidak berjumpa. Tak disangka Li-tamhoa masih tetap muda. Harus diberi selamat."

Saat itu seseorang berlengan satu dengan pandangan bagai elang muncul dari dalam hutan.

Seseorang yang lain muncul juga dari sisi lain jalan. Orang ini kurus kecil. Tubuhnya seperti tulang belulang dengan sedikit gumpalah daging di sana-sini. Mungkin angin sepoi-sepoi pun dapat meniupnya pergi.

A Fei langsung menyadari bahwa orang ini tidak meninggalkan jejak secuil pun di atas salju.

Untuk seseorang dapat tidak meninggalkan jejak, walaupun ia beruntung memiliki badan yang ringan, ia tetap harus memiliki tenaga dalam yang hebat.

Li Sun-Hoan tersenyum. "Aku baru saja kembali dari perbatasan setengah bulan. Namun Cah-congpiauthau (ketua) Kim-say-piaukiok (jasa ekspedisi Singa Emas) dan Sin-heng-bu-eng (Si Pengelana Tanpa Bayangan) Ki-jisiansing, berdua datang menemui aku. Reputasiku pasti cukup baik."

Orang tua yang kecil itu tersenyum licik. "Tampaknya ketenaran Li-tamhoa bukan bualan saja. Ingatanmu baik sekali. Kita bertemu hanya satu kali tiga belas tahun yang lalu, namun kau masih ingat aku, orang tua yang tidak berguna ini."

['Tamhoa' adalah gelar dalam kerajaan Cina kuno, yang diberikan kepada orang yang menempati urutan ke-3 dalam ujian kerajaan. Ujian ini adalah untuk menyaring pejabat negara.]

Baru sekarang A Fei menyadari bahwa kaki orang tua itu pincang. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana seorang pincang dapat menjadi ahli kungfu meringankan tubuh.

Ia tidak tahu bahwa karena cacad sejak lahir, ia melatih kungfunya lebih giat untuk menutupi kekurangannya.

A Fei tidak bisa tidak menghormati orang ini.

Li Sun-Hoan terkekeh. "Kau sudah susah-payah mengundang teman-teman lain. Apakah tidak akan kau perkenalkan mereka pada kami?"

Ki-jisiansing menjawab dingin. "Benar. Mereka juga mendengar ketenaranmu dan ingin bertemu."

Saat ia berbicara, muncullah empat orang dari dalam hutan. Walaupun hari masih siang, Li Sun-Hoan bergidik melihat keempat orang ini.

Empat orang ini tampak dewasa, tapi berpakaian seperti anak-anak. Mengenakan pakaian warna cerah dengan motif bunga-bunga. Sepatu mereka pun sepatu anak-anak dengan gambar harimau di depan. Tatakan liur pun terikat di pinggang. Sorot mata mereka menggambarkan kedewasaan, namun tingkah laku mereka seperti bocah. Orang yang melihat pasti merasa muak, ingin muntah.

Yang paling menarik adalah gelang yang mereka kenakan di tangan dan kaki ada kerincingannya, sehingga ribut sekali waktu mereka berjalan.

Waktu sang kusir melihat empat orang ini, ia langsung berkata, "Si Ular Hitam tidak dibunuh oleh seseorang."

Li Sun-Hoan mendengus, "Heh?"

Kata sang kusir, "Ia terbunuh oleh racun kalajengking."

Roman wajah Li Sun-Hoan berubah. "Kalau begitu, empat orang ini pastilah murid Ngo-tok-tongcu (Si Anak 5 Racun)."

'Anak' berbaju kuning tertawa. "Kau menghancurkan orang-orangan salju yang kami buat susah-payah. Kau harus membayarnya." Sambil mengatakan 'membayarnya', ia meloncat ke arah Li Sun-Hoan, namun kerincingannya tidak berbunyi.

Li Sun-Hoan hanya tersenyum padanya, tidak bergerak sama sekali.

Tapi Ki-jisiansing juga meloncat, menghalangi 'anak' berpakaian kuning itu. Menariknya ke samping.

'Singa Emas' berdiri tiba-tiba dan tertawa keras. "Li-Tamhoa ini kaya raya. Jangankan orang-orangan salju, orang-orangan emas pun sanggup dibayarnya. Kalian berempat jangan gegabah. Aku akan memperkenalkannya pada kalian."

'Anak' berpakaian merah menambahkan. "Aku tahu ia juga ahli makan, minum, wanita, dan judi. Maka aku selalu berharap ia dapat membantu kami mencari kesenangan."

'Anak' berpakaian hijau berkata, "Aku juga tahu dia cukup berpendidikan, bahkan mendapat gelar Tamhoa dalam ujian kerajaan. Kudengar ayahnya dan kakeknya pun semua bergelar Tamhoa."

'Anak' berpakaian merah itu terkikik, "Sayangnya Li kecil yang satu ini tidak ingin jadi pejabat pemerintah, malah lebih senang jadi maLing."

Walaupun yang lain tampak tidak peduli akan apa yang sedang dibicarakan, A Fei melongo mendengar informasi ini. Tidak disangkanya bahwa sahabat barunya memiliki hidup yang sangat menakjubkan.

Ia tidak tahu bahwa orang-orang ini hanya memilih cerita yang spektakuler dari kehidupan Li Sun-Hoan. Kisah hidup Li Sun-Hoan yang lengkap, tak akan selesai dalam waktu tiga hari tiga malam.

A Fei juga tidak melihat bahwa walaupun tersenyum, mata Li Sun-Hoan menggambarkan kepedihan yang mendalam. Seakan-akan hatinya akan terkoyak mendengar orang membicarakan masa lalunya.

Tiba-tiba Ki-jisiansing berkata dengan wajah serius, "Kalian memang tahu banyak tentang Li Tamhoa. Tapi pernahkah kalian dengar Siau Li Sin To (Pisau Kilat si Li

Ajaib), Tak ada bandingannya di koLiong langit, sekali lempar, TIDAK PERNAH luput!"

'Anak' berpakaian kuning pun tertawa. "Sekali pisau itu dilempar, tidak pernah luput. Pantas saja kau takut aku mati oleh pisaunya, dan kau tak bisa menjelaskannya pada Tuanku. Itu sebabnya kau menghalangiku."

Li Sun-Hoan berkata sambil tersenyum, "Tapi semua orang boleh tenang. Pisauku yang kedua tidak sehebat itu. Dan pisauku yang pertama tak akan mampu membunuh enam orang sekaligus."

"Jika semua mau menuntut balas untuk Cukat Liu, silakan maju."

'Singa Emas' tertawa dua kali. "Cukat Liu tidak pantas hidup. Mengapa harus merepotkan Li-heng?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Jika tidak ada yang mau menuntut balas, apakah kalian memang datang untuk menemaniku minum?"

Ki-jisiansing menjawab dingin, "Kami hanya ingin barang itu."

Li Sun-Hoan mengernyitkan keningnya. "Barang?"

"Ya, barang itu harus dikirim oleh jasa ekspedisi. Kalau tidak, reputasi Kim-say-piaukiok (jasa ekspedisi Singa Emas) akan hancur."

Li Sun-Hoan menoleh pada mayat Si Ular Hitam.
"Maksudmu barang itu tidak ada padanya?"

Jawab 'Singa Emas', "Li-heng memang pandai berkelakar. Dengan adanya Li-heng di tempat itu, bagaiman Si Ular Hitam dapat mengambil barang itu?"

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Aku paling benci persoalan dalam hidup. Mengapa persoalan selalu berhasil menemukanku?"

'Singa Emas' seolah-olah tidak mendengarnya. Ia terus bicara, "Li-heng hanya perlu menyerahkan barang itu dan aku akan segera pergi dan akan kuberikan arak juga pada Li-heng ."

Li Sun-Hoan memainkan pisau di tangannya. Tiba-tiba ia tersenyum. "Kau benar. Barang itu ada padaku. Tapi aku tidak tahu apakah aku harus menyerahkannya padamu atau tidak. Beri aku waktu untuk berpikir."

Ki-jisiansing bertanya, "Berapa lama?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Dua jam saja. Setelah dua jam, kita bertemu lagi di sini."

Ki-jisiansing tidak ragu-ragu menjawab, "Jadi!"

Ia tidak berkata apa-apa lagi sebelum pergi.

'Anak' berbaju kuning itu terkikik. "Dalam waktu satu jam saja kau sudah bisa menghilang. Mengapa perlu dua jam?"

Kata Ki-jisiansing, "Sejak Li Tamhoa masuk dunia persilatan dan sebelum ia mundur, ia telah bertanding lebih dari 300 kali. Tidak pernah sekali pun ia menghindar."

Mereka datang dengan cepat dan pergi dengan lebih cepat. Sekejap saja, mereka telah menghilang ke dalam hutan.

A Fei memecahkan keheningan, "Kau tidak mempunyai barang itu."

"Betul."

"Lalu mengapa kau berbohong?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Walaupun aku tidak mengambilnya, mereka tidak akan percaya. Pertarungan tak bisa dielakkan lagi. Lebih baik mengaku saja, daripada berdebat panjang."

"Jika pertarungan pasti terjadi, mengapa harus menunda?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Kita harus menemukan seseorang dalam dua jam ini."

"Siapa?"

"Orang yang mencuri barang itu."

Lalu sambung Li Sun-Hoan, "Malam itu, ada tiga orang di meja itu. Dua sudah mati. Kita harus menemukan orang yang ketiga."

A Fei berpikir dalam-dalam. "Kau maksud orang yang mengenakan mantel warna ungu, dengan cambuk di pinggangnya, dan bulu di telinganya?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Kau hanya melihatnya sekejap saja, tapi kau bisa mengingat begitu detil!"

"Aku memang melihatnya untuk sekejap. Sekejap saja sudah cukup."

"Kau benar. Dialah orangnya. Dari semua orang di rumah makan malam itu, hanya dia seorang yang tahu betapa berharganya barang itu. Ia berdiri di samping agar tidak ada orang yang memperhatikan. Maka ia punya kesempatan untuk membawanya pergi. Dan karena barang itu sangat berharga, ia ingin memilikinya. Tapi ia takut ketahuan, maka dilaporkannya bahwa akulah pencurinya."

Sambil tersenyum simpul ia lanjutkan. "Untung bukan baru kali ini aku difitnah."

Kata A Fei, "Itulah sebabnya mereka bisa tahu di mana engkau berada."

"Betul sekali."

"Tapi supaya 'Singa Emas' tidak mencurigainya, ia pasti masih ada di sekitar sini."

"Betul lagi."

"Oleh sebab itu, pastilah ia bersama-sama dengan orang-orang 'Singa Emas'. Jadi kita hanya perlu menemukan mereka, untuk menemukan pencuri itu!"

Li Sun-Hoan menepuk bahunya. "Kau hanya perlu berkelana di dunia persilatan 3-5 tahun, dan semua orang jahat pasti akan sulit hidup. Kuharap waktu kita bertemu lagi, kita masih bersahabat."

Ia tertawa keras sambil melanjutkan, "Karena aku sungguh tidak ingin menjadi musuhmu."

A Fei terdiam memandangnya. Lalu katanya, "Kau ingin aku pergi sekarang?"

Kata Li Sun-Hoan, "Ini urusanku sendiri. Tak ada sangkut-pautnya dengan kau. Mereka tidak mencari engkau? Jadi buat apa kau terus di sini?"

A Fei bertanya lagi, "Kau tidak ingin aku terlibat persoalan yang ruwet ini? Atau kau hanya tidak ingin bepergian denganku?"

Li Sun-Hoan memandangnya sedih, walaupun senyum tetap tersungging di bibirnya. "Di dunia ini, tidak ada pesta yang tidak selesai. Akhirnya kita tetap harus berpisah. Mengapa harus kita permasalahan sekarang atau nanti."

Wajah A Fei menjadi suram. Lalu diambalnya dua cawan arak dari dalam kereta. "Mari kita bersulang sekali lagi."

Li Sun-Hoan minum cawan itu sekali teguk. Ia ingin tersenyum, tapi malah jadi terbatuk-batuk.

A Fei memandangnya tanpa berkata-kata, lalu dengan cepat berbalik dan pergi.

Saat itulah, mulai lagi turun salju. Suasana begitu sunyi, sampai terdengar bunyi butiran salju menyentuh tanah.

Li Sun-Hoan menatap punggung A Fei yang menghilang di antara salju dan angin. Pandangannya beralih ke tanah yang mulai tertutup salju, pada sepasang jejak yang kesepian.

Segera dituangnya lagi secawan arak. Katanya, "Anak muda. Aku bersulang untukmu sekali lagi."

"Aku yakin kau tahu, sebenarnya aku tak ingin kau pergi. Hanya saja masa depanmu sangat cerah. Bersamaku, hanya kesulitan yang akan kau dapatkan. Aku adalah seseorang yang sudah berkawan erat dengan persoalan, kesialan, mara bahaya, dan kesedihan. Aku tak mampu.... punya kawan lagi."

Namun A Fei tidak dapat mendengar perkataan ini.

Sang kusir masih berdiri mematung di situ. Ia tidak berkata-kata, dan walaupun tubuhnya penuh salju, ia tidak bergerak.

Li Sun-Hoan minum lagi. Lalu berpaling padanya. "Tunggu aku di sini. Lebih baik kau kuburkan tubuh Si Ular. Aku akan kembali dua jam lagi."

Sang kusir menundukkan kepalanya. "Aku tahu telapak Singa Emas sangat terkenal, tapi itu dilebih-lebihkan saja. Kau hanya perlu 40 jurus untuk mengalahkannya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin tak lebih dari 10 langkah."

"Bagaimana dengan Ki-jisiansing?"

"Ilmu meringankan tubuhnya cukup baik, dan ia pun ahli senjata rahasia. Tapi aku rasa, tak akan ada kesulitan menghadapinya."

Kata sang kusir, "Kudengar murid-murid Ngo-tok-tongcu (Si Anak 5 Racun) memiliki kungfu yang sangat aneh. Dari yang aku lihat, kungfu mereka memang berbeda dari kebanyakan orang."

Li Sun-Hoan memotong ucapannya dengan tawa.

"Jangan kuatir. Aku tidak takut pada orang-orang ini. Mereka sama sekali bukan masalah."

Sang kusir masih tegang. "Kau tak perlu berbohong. Aku tahu perjalanan kita kali ini sangat berbahaya. Siauya, tak seharusnya engkau membiarkan Fei-siauya (tuan Fei) pergi."

Li Sun-Hoan menjadi sedikit berang. "Sejak kapan kau mulai omong kosong?" semburnya.

Mulut sang kusir langsung terkatup, dan menunduk semakin dalam. Selang beberapa saat, diangkatnya wajahnya. Li Sun-Hoan telah pergi, suara batuknya sayup-sayup terdengar.

Siapa pun yang mendengar suara batuk yang terus-menerus di tengah padang salju, tak bisa tidak merasa iba. Sampai akhirnya, deru angin menutupi suara batuk itu.

Setetes air mata jatuh di pipi sang kusir. Ia berkata pada dirinya sendiri, "Siauya, kita hidup dengan tentram di perbatasan. Mengapa kau ingin pulang ke tempat yang penuh kesedihan dan duka ini? Tak dapatkah kau melupakannya setelah 10 tahun? Masihkah kau ingin berjumpa dengannya? Namun setelah kau berjumpa dengannya pun, kau tak ingin berbicara padanya. Mengapa kau timpakan penderitaan ini pada dirimu sendiri?"

Ketika masuk ke dalam hutan, wajah Li Sun-Hoan yang riang dan cakap tiba-tiba berubah, berubah menjadi seorang pemangsa. Telinganya, hidungnya, tiap lajur otot dalam tubuhnya menyisir setiap inci hutan, tak meluputkan apa pun juga. Selama 20 tahun ini, belum pernah ada seorang pun yang lolos dari kejarannya.

Walaupun gerakannya gesit seperti seekor kelinci, ia tidak terburu-buru. Seperti penari yang hebat, dalam situasi apa pun ia tetap dapat mempertahankan keanggunan dan kemantapannya.

Sepuluh tahun yang lalu, waktu ia menyerahkan segala miliknya dan pergi ke perbatasan, ia pun lewat jalan ini. Waktu itu, bunga musim semi mulai bermekaran.

Ia ingat, ada warung arak kecil di sekitar sini. Ia selalu mampir ke situ untuk minum. Walaupun araknya

mungkin bukan yang terbaik, pemandangannya tak disangkal lagi. Gunung di sebelah sananya, dan air terjun. Waktu itu banyak pelancong. Ia mengawasi pasangan-pasangan pelancong itu sambil minum araknya yang terasa pahit, secawan demi secawan. Berpikir ia akan pergi untuk selamanya. Kenangan ini tak akan pernah dilupakannya.

Tapi kini, tak disangkanya ia datang kembali. Sepuluh tahun. Pastilah semuanya orang-orang baru. Pelayan kecil itu telah menikah. Pasangan yang saling mencintai itu telah tiada. Bahkan pohon persik itu, kini terbenam dalam salju.

Oh, betapa dirindukannya, bahwa warung kecil itu masih ada.

Ia berpikir demikian bukan karena kenangan lama, tapi karena ia rasa orang yang dicarinya ada di sana.

Walaupun dunia dalam salju sungguh berbeda dengan dunia angin musim semi, pemandangan itu masih menusuk hatinya.

Uang, kekuasaan, ketenaran, status sosial, itu semua mudah dilepaskan. Namun kenangan indah, kenangan yang manis itu. Bagai jerat yang membelenggunya, sehingga ia tidak bisa lepas. Tak pernah merasa bebas.

Li Sun-Hoan mengambil sebotol arak dan minum seluruhnya. Ia baru mulai berjalan lagi setelah selesai batuk-batuk yang panjang.

Ia benar-benar menemukan warung kecil itu.

Ia teringat, di musim semi bunga-bunga liar tak bernama mekar di mana-mana. Ia biasa minum arak di situ sambil menikmati indahnya bunga-bunga liar.

Kini semua telah berubah.

Ia melihat sebuah kereta kuda, dan mendengar suara kuda di belakang.

Li Sun-Hoan tahu tebakannya benar. Mereka memang ada di sini! Karena dalam cuaca seperti ini, di daerah seperti ini, tak mungkin ada tamu lain.

Ia mempercepat langkahnya, menjadi lebih waspada, dan memicingkan telinga sejenak. Tak ada suara apa pun dari dalam warung. Segera ia melesat ke arah warung itu.

Waktu ia sudah sangat dekat, ia tak dapat percaya. Selain suara kuda dari belakang, tak ada suara lain.

Li Sun-Hoan menuju ke arah pintu dan lantai kayu menderik. Ia terkejut dan mundur selangkah.

Tetap sunyi senyap.

Li Sun-Hoan mengindap-indap ke belakang, berpikir, "Mungkin mereka tidak di sini."

Namun kemudian terlihat olehnya 'Singa Emas', yang sedang menatapnya lekat-lekat. Tidak bergerak, seperti patung.

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Sungguh tak kusangka."

Hanya tiga kata itu yang terucap.

Karena kemudian ia menyadari bahwa 'Singa Emas' tak akan pernah lagi mendengar suara apa pun.

Bab 3. Mustika yang Menggoyahkan Hati Manusia

Li Sun-Hoan memandang sekali lagi. Leher 'Singa Emas' telah ditusuk!

Namun badannya masih berdiri tegak! Artinya, siapa pun pembunuhnya, ia memiliki keahlian pedang yang tinggi. Ketepatannya! Kecepatannya!

Setelah pedang si pembunuh menembus leher 'Singa Emas', ia segera menariknya kembali, tanpa sedikit pun tenaga tambahan.

'Singa Emas' terlihat sedang siaga, bahkan sampai setelah pedang itu menembus lehernya, ia tidak bergerak sama sekali. Tubuhnya terkesan santai.

Bukan main cepatnya pedang itu!

Li Sun-Hoan sungguh terkejut. Ia tahu, 'Singa Emas' sudah terkenal lebih dari 20 tahun, dan tidak pernah terlibat persoalan besar. Jasa ekspedisinya pun sangat terkenal. Ini menandakan bahwa ia patut dikagumi. Akan tetapi, tanpa bisa memberi perlawanan, seseorang berhasil menusukkan pedang ke lehernya.

Menusukkan pedang pada boneka kayu, menariknya kembali, dan menjaga boneka kayu itu tetap berdiri saja adalah sangat sulit.

Li Sun-Hoan berputar dan masuk ke dalam warung. Hanya ada satu meja yang berisi mangkuk-mangkuk makanan. Tapi makanan itu belum disentuh sama sekali. Demikian juga araknya.

Keempat murid Ngo-tok-tongcu (Si Anak 5 Racun) juga telah menjadi mayat!

Kepala mereka mengarah ke luar, dan kaki ke arah dalam. Wajah mereka penuh keceriaan. Mereka pun mati dengan tusukan sebilah pedang di tenggorokan!

Lalu dilihatnya Ki-jisiansing di sudut ruangan. Tangannya memegang erat sebuah senjata rahasia.

Namun sebelum ia sempat menyambitkannya, ia pun mati dengan tusukan pedang di lehernya.

Li Sun-Hoan tidak tahu apakah ia harus merasa kaget atau senang. Ia hanya bisa menggumam, "Pedang yang sangat, sangat cepat."

Jika ini terjadi dua hari yang lalu, ia tidak akan tahu siapakah orang yang memiliki keahlian pedang semacam ini. Dulu memang ada ahli pedang dengan julukan Soat-eng-cu (Si Elang Salju). Ia dianggap nomor satu di dunia persilatan. Memang ia memiliki ketepatan dan kecepatan, tapi yang jelas ia tidak telengas seperti ini. Di samping itu, ia sudah lama mengundurkan diri dan tidak mungkin datang ke tempat ini hari ini.

Jago-jago silat masa lalu, seperti Sim Long, Him Mau-ji, Ong Lian-hoa, mereka semua dikabarkan sudah mati atau telah mengundurkan diri. Dan lagi, tak ada di antara mereka yang jago pedang!

Selain orang-orang ini, Li Sun-Hoan tidak tahu siapa lagi yang memiliki keahlian semacam ini, sampai hari ini. Hari ini ia tahu.

Orang itu tak lain adalah anak muda yang misterius dan penyendiri, A Fei!

Li Sun-Hoan memejamkan matanya, membayangkan bagaimana A Fei masuk ke ruangan ini. Keempat 'anak' itu pasti mengerubunginya. Namun sebelum mereka bisa bergerak, pedang A Fei – cepat bagai kilat dan mematikan bagai ular – telah menembus leher mereka.

Ki-jisiansing masih berdiri di samping, menunggu saat yang tepat untuk menyambitkan senjata rahasianya. Ia memang terkenal ahli meringankan tubuh dan senjata rahasia.

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Mainan. Seseorang berkata pedangnya adalah mainan."

Tiba-tiba matanya tertuju ke dinding. Ia melihat ada huruf-huruf terukir di sana.

"Kau membunuh Cukat Liu untukku. Aku membunuh mereka untukmu. Aku tidak lagi berhutang padamu. Aku tahu tidak baik untuk berhutang!"

"Aku hanya membunuh satu orang untukmu. Namun kau bunuh enam untukku. Kau tahu seseorang tak boleh berhutang. Lalu mengapa kau buat aku berhutang padamu?" gumam Li Sun-Hoan. Lalu ia terus membaca.

"Walaupun kubunuh lebih banyak orang untukmu, situasinya berbeda. Satu orang yang kau bunuh, sama dengan enam yang kubunuh. Jadi kau tidak berhutang padaku."

Mau tidak mau, Li Sun-Hoan tergelak. "Caramu menghitung memang tidak pandai. Jangan sampai kau punya usaha dagang di kemudian hari."

Di dinding juga ada tanda panah menunjuk ke ruang dalam. Li Sun-Hoan bergerak ke arah anak panah itu. Waktu ia masuk ke dalam ruangan itu, tiba-tiba sebilah pedang menyambutnya! Sebilah pedang yang mengkilat, dengan ujung pedang mengarah ke dadanya!

Orang yang memegang pedang adalah seorang tua. Jenggotnya tidak panjang, namun kerut-merut terlukis di seluruh wajahnya.

Ia menudingkan pedangnya dan berseru, "Siapa kau?"

Ia ingin membentak lebih keras, namun tidak bisa karena ia gemeteran.

Li Sun-Hoan segera mengenalinya. Ia tersenyum. "Tak ingatkah kau padaku?"

Orang tua itu menggelengkan kepalanya.

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi aku ingat engkau. Kau pemilik warung ini kan? Sepuluh tahun yang lalu aku datang beberapa kali untuk minum arak."

Mata orang tua itu tidak lagi menyelidik, tapi pedangnya masih menuding ke dada Li Sun-Hoan. "Siapa namamu?"

"Sheku Li."

Orang tua itu lalu menghembuskan nafas lega. Pedangnya jatuh berdentang ke lantai. "Jadi kau adalah Li... Li Tamhoa. Aku sedang menunggumu."

"Menungguku?"

Sahut orang tua itu, "Seorang anak muda yang gagah datang ke sini dan membunuh orang-orang jahat. Ia membiarkan aku hidup. Ia mengatakan kau akan berkunjung. Ia ingin aku menyerahkan seseorang kepadamu. Kalau tidak, ia akan membunuhku."

"Di mana orang itu?"

"Di dapur."

Dapur itu cukup luas. Dan sangat bersih. Ada seseorang di sana, terikat pada sebuah kursi. Orang itu kecil kurus, dan tampak bulu-bulu keluar dari telinganya."

Li Sun-Hoan sudah tahu bahwa A Fei pasti membiarkan orang itu hidup untuk diinterogasi. Namun orang ini sungguh terkejut melihat Li Sun-Hoan. Mukanya langsung memucat, tapi tak bisa bicara. Memang A Fei telah mengikatnya kuat-kuat dan menyumpal mulutnya dengan kain.

Ia takut orang ini berusaha menakut-nakuti atau berusaha menyuap si orang tua. Saat itu Li Sun-Hoan baru menyadari bahwa A Fei sangat teliti.

Namun mengapa tak ditotoknya saja orang itu?

Pisau Li Sun-Hoan berkilat, dan sekejap saja kain yang menyumpal mulut orang itu telah lepas. Orang itu hampir pingsan.

Ia ingin memohon belas kasihan, namun mulutnya sangat kering, ia tidak bisa bicara.

Li Sun-Hoan pun tidak memaksanya. Ia duduk, dan meminta orang tua itu membawakan araknya yang terbaik.

"Namamu?"

Wajah orang itu kini tampak kuning. Ia berusaha membasahi bibirnya dengan lidahnya, dan menjawab dengan tergagap, "Cayhe Ang Han-bin."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku tahu kau bisa minum. Ini minumlah secawan."

Ia memutuskan tali belenggu orang itu, dan menyorongkan cawan arak padanya. Orang itu sungguh tercengang. Ia takut untuk menerimanya, tapi takut juga untuk menolaknya.

Li Sun-Hoan tertawa. "Jika ada orang menawariku arak, takkan pernah kutolak."

Ang Han-bin menerima cawan itu. Tangannya masih gemeteran. Akhirnya diminumnya cawan itu. Setengahnya tumpah membasahi bajunya.

Li Sun-Hoan mengeluh. "Sayang sekali. Jikalau kau meniru aku, berlatih mengukir dengan pisau, tanganmu tak akan gemetar. Mengukir kayu membuat seseorang menjadi tenang dan stabil. Ini rahasia kecilku."

Lalu dituangnya lagi arak ke dua cawan, dan sambil tertawa berkata, "Ingatlah, jangan menyia-nyiakan arak yang lezat."

Kali ini Ang Han-bin menyambut cawan itu dengan kedua tangannya. Takut menumpahkannya lagi, ia minum seluruhnya sekali teguk."

Kata Li Sun-Hoan, "Bagus sekali. Aku tidak tahu banyak hal dalam hidup ini, tapi aku telah memberitahukan kepadamu dua pelajaran yang berharga. Bagaimana kau akan berterima kasih padaku?"

Jawab Ang Han-bin, "A..aku..."

Lalu kata Li Sun-Hoan, "Kau tak perlu berbuat apa-apa. Berikan saja barang itu padaku dan aku akan merasa puas."

Ang Han-bin menarik nafas, "Barang apa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau tidak tahu?"

Ang Han-bin memaksakan untuk tersenyum, "Aku sungguh-sungguh tidak tahu."

Li Sun-Hoan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kupikir orang menjadi lebih jujur setelah mereka minum. Kau sungguh-sungguh mengecewakanku."

Ang Han-bin hanya bisa tersenyum kecut, "Tuan L...Li, pastilah ada kesalahpahaman. Saya benar-benar tidak tahu."

Wajah Li Sun-Hoan menegang. "Kau minum arakku, lalu kau tipu aku? Kembalikan arakku sekarang juga."

Jawab Ang Han-bin, "Baiklah. Aku akan pergi membeli arak."

Li Sun-Hoan berkata, "Aku ingin dua cawan yang sudah kau minum, bukan arak yang kau beli."

Ang Han-bin berusaha tenang, ia menyeka keringat dengan lengan bajunya, lalu berkata terputus-putus, "Ta..tapi, arak itu sudah ada dalam perutku. Bagaimana aku mengembalikannya?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Gampang saja."

Pisau itu berkilat lagi, dan tiba-tiba ujungnya telah sampai di depan perut Ang Han-bin.

Tambahnya dengan dingin, "Karena arak itu sudah ada dalam perutmu, tinggal kubuka saja untuk mengambilnya kembali."

Wajah Ang Han-bin menjadi putih seperti kertas, tapi ia masih memaksakan diri untuk tersenyum. "Li-tayhiap, mengapa kau berkelakar?"

Li Sun-Hoan menjawab tajam, "Apakah aku kelihatan sedang bercanda?"

Ditekannya pisau itu sedikit ke perut Ang Han-bin, dan darah keluar sedikit.

Karena hanya pengecut yang biasa berbohong, dan waktu pengecut melihat darahnya sendiri ia akan berkata-kata dengan jujur. Wajah Ang Han-bin masih tersenyum, seakan-akan ia tidak merasa sakit sedikitpun.

Mata Li Sun-Hoan berkedip, dan tangannya berhenti menekan. Pengecut ini ternyata tidak bisa diancam dengan pisau, namun Li Sun-Hoan tidak memperlihatkan kekagetannya.

Sebaliknya ia tersenyum dan berkata, "Kau telah masuk dalam dunia persilatan cukup lama, bukan?"

Ang Han-bin tidak menyangka akan pertanyaan itu. Ia meneguhkan hatinya dan menjawab dengan senyum, "20 tahun sudah."

Lalu kata Li Sun-Hoan, "Jadi kau pasti tahu ada beberapa mustika di dunia ini yang diketahui banyak orang, tapi hanya sedikit yang pernah melihatnya. Salah satunya..."

Ditatapnya Ang Han-bin lekat-lekat, dan dilanjutkan kalimatnya perlahan-lahan, "ialah Kim-si-kah . Katanya baju ini tidak tembus senjata, dan tak dapat terbakar. Karena kau sudah berkecimpung selama 20 tahun, pastilah kau pernah mendengarnya."

Wajah Ang Han-bin kini tampak seperti kain pel. Ia segera melompat, hendak melarikan diri.

Gerakannya sangat gesit, dalam sekejap saja ia telah sampai di pintu. Hanya saja, waktu ia hendak keluar, Li Sun-Hoan menghadangnya.

Ang Han-bin mengertakkan giginya, berbalik dan menghunus tombak rantai perak. Sebagai ular, tombak itu menyerang ke arah Li Sun-Hoan.

Mungkin sudah 20-30 tahun ia melatih ilmu tombak ini. Waktu ia memainkan jurus ini, rantai peraknya menjadi lurus, menggulung angin dan menyambar ke arah tenggorokan Li Sun-Hoan.

Terdengar bunyi 'Tang'. Li Sun-Hoan hanya mengangkat tangannya yang masih memegang cawan arak, dan menggunakan cawan itu untuk menangkis ujung tombak.

Tombak itu tidak memecahkan cawan.

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Jika ada seseorang yang berusaha membujukku untuk berhenti minum, akan kutunjukkan padanya keuntungan minum arak. Dan bahwa cawan arak pernah menyelamatkan jiwaku."

Ang Han-bin berdiri mematung. Keringat bertetesan di wajahnya bagai air hujan.

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kau tidak ingin bertempur lagi, tanggalkan Kim-si-kah itu. Anggaplah itu pembayaran atas dua cawan arak."

Ang Han-bin bertanya, "Kau sungguh-sungguh menginginkannya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku bukannya menginginkan barang itu. Kau telah mencurinya di depan hidungku. Ini berarti kau memang punya keahlian. Tapi tak seharusnya kau membual dan mengatakan pada orang lain bahwa akulah pencurinya. Aku tidak suka difitnah."

"Kau benar. Aku memang mengambil barang itu. Dan barang itu memang Kim-si-kah . Tapi, tapi..."

Ia sangat gelisah, sampai-sampai air matanya pun mengalir.

Li Sun-Hoan berkata, "Kim-si-kah adalah mustika yang memberi perlindungan. Apa kegunaannya bagimu? Aku dapat membunuhmu dengan satu sambitan. Mengapa kau menghabiskan tenagamu untuk mempertahankannya?"

Lanjutnya lagi, "Ini bukanlah barang yang seharusnya kau miliki. Jikalau kau berikan barang ini padaku, mungkin kau dapat hidup beberapa tahun lagi."

Jawab Ang Han-bin, "Aku pun tahu aku tidak cukup berharga untuk mustika itu. Namun aku tidak mengambilnya untuk diriku sendiri."

Li Sun-Hoan terkejut, "Jadi kau mencurinya untuk orang lain? Siapakah dia?"

Ang Han-bin menggigit bibirnya. Saking kerasnya, sampai darah keluar.

Li Sun-Hoan berkata dengan tenang, "Aku punya macam-macam cara untuk memaksa orang berbicara, namun aku tak suka cara-cara itu. Jadi aku sungguh berharap kau tidak memaksaku untuk menggunakannya."

Akhirnya Ang Han-bin menghembuskan nafas. "Baik. Aku akan bicara."

Kata Li Sun-Hoan, "Lebih baik kau mulai dari awal."

Ang Han-bin mulai bicara. "Pernahkah kau dengar Sin-thau (MaLing Sakti) Te Ngo? Ia bukan siapa-siapa, jadi mungkin Li-tayhiap tidak tahu."

Li Sun-Hoan tertawa. "Aku tahu dia, bahkan mengenalnya cukup akrab. Ilmu meringankan tubuh dan jurus-jurus kungfunya cukup hebat. Lagian dia juga suka minum."

Lanjut Ang Han-bin, "Kim-si-kah (Rompi Benang Emas) ini dicurinya dari suatu tempat."

"O ya? Lalu bagaimana bisa sampai padamu?"

Jawab Ang Han-bin, "Ia dan Cukat Liu adalah sahabat karib. Kami berjumpa dengan dia beberapa waktu lalu dan minum bersama. Waktu dia mabuk berat, ia mengeluarkan rompi itu untuk pamer. Cukat Liu sungguh iri hati, dan...."

Wajah Li Sun-Hoan mengeras. "Kalian bisa melakukan hal serendah itu, tapi mengapa tak berani mengakuinya?"

Ang Han-bin menundukkan kepala. "Te Ngo tahu bahwa semua orang di dunia persilatan menginginkan Kim-si-kah ini. Seharusnya ia tidak mabuk."

Li Sun-Hoan menyahut dingin, "Bukannya dia tidak seharusnya mabuk. Seharusnya dia tidak berkawan dengan orang yang salah."

Wajah Ang Han-bin yang pucat bersemu merah.

Kata Li Sun-Hoan, "Kim-si-kah ini dikabarkan sebagai satu dari 'Tiga Mustika Dunia Persilatan'. Tapi sebenarnya fungsinya tidak banyak. Mungkin hanya berguna sewaktu dua jago silat bertempur. Orang biasa yang memilikinya, lebih mungkin mati karena barang ini. Jadi, aku tak bisa mengerti mengapa orang sangat menginginkannya. Pasti ada alasan lain, bukan?"

Jawab Ang Han-bin. "Ya, ada satu rahasia. Namun rahasia ini bukan rahasia lagi, karena...."

Sampai di situ, pemilik warung membawa masuk dua botol arak. Katanya sambil tersenyum, "Ini adalah arak yang istimewa. Pembesar Tamhoa sebaiknya minum secawan sebelum melanjutkan."

Li Sun-Hoan tersenyum pahit. "Jika kau ingin aku sering datang ke sini, jangan kau panggil aku seperti itu. Tiap kali aku mendengarnya, aku kehilangan selera minum."

Cawan arak masih ada di tangannya. Ia tuang arak itu secawan penuh. Tercium bau harum arak, dan suasana hatinya pun membaik. Pujinya, "Sungguh arak istimewa."

Ia minum arak, dan mulai batuk-batuk.

Orang tua itu menarik kursi untuk Li Sun-Hoan duduk. Katanya, "Batuk itu buruk untuk kesehatan. Hati-hatilah."

Orang tua itu tersenyum dan melanjutkan bicaranya, "Akan tetapi, arak ini cocok sekali untuk menyembuhkan

batuk. Jika kau meminumnya, kujamin kau tak akan batuk lagi.”

Li Sun-Hoan tertawa, “Jika arak dapat menyembuhkan batuk, itu baik sekali. Mengapa kau tak minum secawan juga?”

Kata orang tua itu, “Aku tidak minum arak.”

Li Sun-Hoan bertanya, “Kenapa? Penjual pangsit lebih suka makan bakpao. Jadi penjual arak lebih suka minum air putih?”

Jawab orang tua itu, “Biasanya aku minum satu dua cawan. Tapi aku tidak bisa minum arak ini.”

Tiba-tiba matanya bersinar licik.

Li Sun-Hoan pura-pura tidak melihat. Ia terus tersenyum dan bertanya, “Mengapa?”

Mata orang tua itu terpaku pada pisau di tangannya, dan berkata, “Karena jika aku minum arak itu dan menggunakan sedikit tenaga, aku akan mati keracunan.”

Lidah Li Sun-Hoan kelu.

Namun Ang Han-bin menjadi gembira, “Tak kusangka kau mau menolongku. Akan kuberi kau hadiah yang besar nanti.”

Orang tua itu menjawabnya dingin, “Tak usah kau berterima kasih padaku.”

Perangai Ang Han-bin berubah, walaupun senyumannya tidak hilang. "Cianpwe, kau sungguh pandai menyembunyikan jati dirimu. Kurasa kau juga menginginkan...."

Saat berbicara, dihunusnya tombak rantai peraknya.

Tubuh kecil orang tua itu tiba-tiba bertambah tinggi satu kaki. Diputarnya tangan kirinya dan ditangkapnya ujung tombak itu. Bentaknya, "Kau pikir kau cukup hebat untuk bertarung denganku?"

Orang tua penakut ini dalam sekedipan mata telah berubah menjadi orang lain. Wajahnya pun menjadi bercahaya.

Ang Han-bin melihat wajahnya yang aneh, dan teringat pada seseorang. Ia langsung mulai memelas. "Cianpwe, jangan ambil nyawaku. Aku tidak mengenali Cianpwe sebagai..."

Tapi ia terlambat. Kepalan kanan si orang tua telah tertuju padanya. Setelah terdengar suara 'Bang', tubuh Ang Han-bin mencelat ke atas, dan rantai di tangannya putus menjadi dua. Darah langsung mengalir waktu tubuhnya menghantam tembok.

Kekuatan pukulan ini sungguh luar biasa.

Li Sun-Hoan menghela nafas dan menggelengkan kepalanya. "Sudah kukatakan. Dengan memiliki Kim-sikah ini, kau akan mati lebih cepat."

Orang tua itu melempar tombak yang tinggal separuh itu ke lantai, lalu memandangi tubuh Ang Han-bing. Kerut-merutnya muncul lagi.

Kata Li Sun-Hoan, "Kau sudah tidak membunuh selama 20 tahun, bukan?"

Orang itu memandangnya dan berkata, "Tapi aku belum lupa caranya."

Li Sun-Hoan bertanya, "Apakah harus membunuh untuk hal semacam ini?"

Jawab orang tua itu, "Dua puluh tahun yang lalu, aku tidak butuh alasan untuk membunuh."

Sahut Li Sun-Hoan, "Namun dua puluh tahun telah lewat. Bersembunyi selama dua puluh tahun tidaklah mudah. Mengumbar identitasmu hanya untuk ini, sungguh disayangkan."

Orang tua itu bertanya, "Jadi kau tahu siapa aku?"

Li Sun-Hoan tertawa. "Kau seharusnya tidak lupa. Dua puluh tahun yang lalu Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe sangatlah terkenal. Namun ia berani membawa lari istri kepala Perserikatan 72 Pelabuhan Daerah Selatan (Kanglam). Keberanian semacam ini patut dikagumi."

Kata orang tua itu, "Bahkan dalam keadaanmu seperti ini, kau masih sanggup bicara semacam itu."

Sahut Li Sun-Hoan lagi, "Jangan berpikir aku sok pintar. Seorang laki-laki yang berani mempertaruhkan nyawa demi wanita yang dicintainya patut dianggap laki-laki sejati. Selama ini aku sangat menghormati engkau. Tapi sekarang...."

Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "sekarang aku sangat kecewa, karena kupikir kau bukanlah orang yang licik. Kau hanya berani meracuniku. Tak berani menantangku bertarung."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe memandang padanya sesaat. Sebelum ia berbicara, terdengar tawa seorang yang lain, katanya, "Kau tak boleh menyalahkan dia. Mengenai ilmu racun, ia tidak tahu apa-apa."

Suara ini milik seorang wanita. Merdu sekali.

Li Sun-Hoan tertawa. "Kau benar. Aku harusnya sudah tahu bahwa ini adalah buah karya Jiang-wi Hujin. Li Sun-Hoan sungguh merasa puas dapat mati di tangan seorang ratu kecantikan dari dua puluh tahun silam."

Suara itu terkikik saat berkata, "Dasar perayu. Jika aku bertemu engkau dua puluh tahun yang lalu, mungkin aku takkan melarikan diri dengan dia."

Sambil tertawa ia keluar.

Setelah dua puluh tahun, ia tidak tampak terlalu tua. Matanya masih tetap memikat, giginya putih bersih, namun pinggangnya....

Sebenarnya, tak bisa dikatakan bahwa ia punya pinggang. Bentuk tubuhnya seperti gentong.

Reaksi Li Sun-Hoan seperti baru saja menelan sebutir telur bulat-bulat.

Jadi inikah Jiang-wi Hujin? Ia tak bisa mempercayai penglihatannya.

Jiang-wi Hujin mengenakan mantel warna merah. Parfumnya dapat tercium dari jarak satu kilometer.

Ia memandang Li Sun-Hoan sambil tertawa manis dan berkata, "Betapa gagahnya Li-Tamhoa. Tak heran kau begitu terkenal. Aku belum pernah bertemu dengan orang segagah engkau dalam dua puluh tahun belakangan. Namun dua puluh tahun yang lalu..."

Ia menghela nafas sebelum melanjutkan, "dua puluh tahun yang lalu aku hidup bergelimang harta. Orang-orang muda yang gagah memohon-mohon untuk berkencan denganku. Jika mereka dapat memandanguku dan bercakap-cakap semenit saja, mereka merasa bagaikan di awang-awang. Kalau kau tidak percaya, tanya saja dia."

Wajah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe terlihat muram, ia tidak ingin bicara.

Li Sun-Hoan memandang leher Jiang-wi Hujin dan lemak yang menggelambir, lalu menoleh pada Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe dan merasa sedikit kasihan.

Ia baru tahu bahwa hidup laki-laki ini dalam dua puluh tahun terakhir tidaklah bahagia.

Jiang-wi Hujin mengeluh lagi. "Namun dua puluh tahun ini sangat berat bagiku. Aku harus terus bersembunyi dalam kamar yang sumpek, karena takut keluar. Aku sangat menyesal lari dengan si tolol ini."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe juga mengeluh. "Siapa di sini yang tidak menyesal?"

Jiang-wi Hujin membanting kakinya dan berteriak, "Apa katamu? Ulangi lagi kalau berani! Wanita terhormat seperti aku merelakan kedudukannya yang nyaman untuk tinggal di gubug reyot denganmu. Seorang ratu kecantikan, telah kau rusak sampai seperti ini. Dan kau masih berani bilang kau menyesal?"

Hidung Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe seakan-akan keluar asap, namun ia diam saja.

Jiang-wi Hujin kemudian berkata lagi, "Li-Tamhoa, katakan padaku apakah laki-laki ini punya hati? Kalau aku tahu akan jadi begini, aku lebih baik sudah bunuh diri."

Ia mengejap-ngejapkan matanya, tapi sayang air mata tak bisa keluar.

Li Sun-Hoan tersenyum, "Tapi untungnya nyonya tidak mati. Kalau tidak, aku pasti menyesal telah hidup."

Jiang-wi Hujin tersenyum bangga, "Kau begitu ingin bertemu denganku?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Tentu saja. Di mana dapat kutemukan kecantikan yang begini gemuk?"

Wajah Jiang-wi Hujin memucat, namun Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe tak bisa menahan gelak tawanya.

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Sesungguhnya nyonya pun tak memerlukan Kim-si-kah . Karena sekali pun kau dipotong menjadi dua, rompi itu tak akan muat."

Jiang-wi Hujin menggertakkan giginya dan berkata, "Aku sebaiknya tidak membuatmu mati perlahan-lahan."

Ia mencabut sebatang jarum yang amat tipis dari sela-sela rambutnya dan berjalan ke arah Li Sun-Hoan. Li Sun-Hoan tetap duduk, tidak bergerak.

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe lalu berkata, "Kita kan sudah mendapatkan rompi itu, mari kita pergi saja. Kenapa kita harus mengurus dia?"

Jiang-wi Hujin membentak, "Kau tidak usah mencampuri urusanku!"

Li Sun-Hoan benar-benar tak sanggup bergerak, ia hanya bisa menatap si nyonya.

Siapa sangka, pada saat jarum itu hendak menembus mata Li Sun-Hoan, tiba-tiba Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe menendang dari belakang. Begitu keras, sampai si nyonya terpental ke langit-langit.

Waktu ia jatuh lagi ke tanah, ia sudah hampir mati.

Li Sun-Hoan sungguh terperanjat. Ia tak bisa tidak bertanya, "Kau membunuhnya demi aku?"

Dengan marah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe menjawab, "Dua puluh tahun sudah aku harus menahan diri mendengar okehannya. Aku hampir gila. Kalau aku tidak membunuhnya sekarang, mungkin setengah tahun lagi, akulah yang akan mati."

Kata Li Sun-Hoan, "Bukankah ini yang kau inginkan? Tak ingatkah kau dua puluh tahun silam...."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe memotongnya, "Kau kira akulah yang merayunya?"

"Jadi bukan kau?"

"Waktu aku bertemu dengannya, aku sungguh tidak tahu bahwa ia adalah istri Nyo si jenggot. Makanya aku mau...."

Dua kali ia menghela nafas panjang, lalu melanjutkan, "Siapa yang menyangka bahwa sebetulnya dialah yang memaksa aku membawanya pergi. Saat itu, Nyo si jenggot telah mengutus 20 jago-jago silat ke tempatku. Aku harus pergi."

Sahut Li Sun-Hoan, "Setidaknya ia mencintaimu. Kalau tidak mengapa ia melakukannya?"

"Cinta padaku? Hei, hei."

Dikertakkan giginya sambil tertawa sumbang. "Sesudah itu, baru aku tahu bahwa ia memanfaatkan aku. Ternyata, waktu suaminya pergi untuk urusan bisnis, ia mempunyai kekasih gelap, dan melahirkan anaknya. Ia tidak tahu bagaimana harus mengaku pada suaminya, jadi ia mengambil uang dan melarikan diri dengan kekasihnya."

Li Sun-Hoan terkejut, "Masa iya? Sepertinya masih ada lagi lanjutannya."

Sambung Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe, "Lalu siapa sangka kekasihnya itu mencuri perhiasan yang dibawa si nyonya, lalu kabur begitu saja? Ia tidak mendapatkan lelaki itu, tidak juga mendapatkan uangnya. Tapi untunglah ia bertemu denganku."

"Jika kau sudah tahu, mengapa kau tidak membeberkannya?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe tertawa getir, "Waktu aku tahu, semua sudah terlambat. Diucapkannya waktu ia mabuk berat. Aku tak bisa lagi mengatakan apa-apa, sekalipun aku mau."

"Bagaimana dengan anak itu?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe terdiam.

Li Sun-Hoan bertanya lagi, "Setelah kau tahu, kau seharusnya langsung membunuhnya. Apa yang kau tunggu?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe tetap diam.

Kata Li Sun-Hoan, "Aku kan hampir mati. Mengapa tak kau beritahu padaku?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe berpikir agak lama, lalu menjawab, "Ada untungnya membuka warung arak. Aku bisa mendengar macam-macam berita. Tahukah kau apa berita yang sedang hangat saat ini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tidak punya warung."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe menengok ke kiri kanan, seakan-akan takut ada orang yang ikut mendengarkan. Lalu ia berbicara dengan suara kecil, "Tidakkah kau dengar? Dari tiga puluh tahun yang lalu, yang tiada tandingannya Bwe-hoa-cat beraksi kembali!"

Rasa tertarik Li Sun-Hoan langsung muncul ketika nama Bwe-hoa-cat diucapkan.

Kata Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe lagi, "Waktu Bwe-hoa-cat merajai dunia persilatan dulu, kau masih sangat kecil. Mungkin kau tidak tahu kehebatannya. Tapi kuberitahu kau sekarang, tidak seorang pun tahu siapa sebenarnya orang ini. Bahkan Pangcu Tiam-jong-pay, si jago pedang nomor wahid saat itu, Go Bun-thian, mati di tangannya.

Orang ini berpindah sangat cepat secara misterius. Go Bun-thian baru saja menurunkan titah untuk membunuhnya, keesokan harinya Go Bun-thian sudah mati. Hanya saja...."

Kembali ia menengok kanan kiri. Seakan takut jika Bwe-hoa-cat muncul dari balik punggungnya.

Tapi tak ada seorang pun yang muncul. Bahkan suara salju yang turun ke atas atap dapat terdengar. Barulah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe lega dan melanjutkan lagi, "di dadanya ada 50 lubang dengan bentuk bunga Bwe. Tiap lubang sangat kecil, seperti lubang jarum. Semua orang tahu ini adalah lambang Bwe-hoa-cat. Tapi tak seorang pun tahu senjata rahasia macam apakah ini, karena tidak seorang pun yang bertempur dengannya masih hidup. Satu hal yang pasti, ia adalah seorang laki-laki."

"O ya?"

Jawab Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe, "Karena selain menyukai harta benda, ia juga suka memperkosa gadis-gadis. Semua orang dalam dunia persilatan, golongan putih dan hitam, semua benci padanya, tapi tidak ada seorang pun sanggup mengalahkannya. Setiap kali seseorang berkata ia akan turun tangan, orang itu pasti mati dalam tiga hari. Semuanya dengan tanda itu di dadanya."

Li Sun-Hoan menegaskan, "Jadi semua orang yang mati di tangannya mendapat tanda itu di dadanya?"

"Ya. Dada adalah perlindungan utama tubuh manusia, namun Bwe-hoa-cat selalu menyerang ke sana, tanpa kecuali. Seolah-olah jika tidak dilakukannya, orang takkan tahu betapa hebatnya dia."

Maka tertawalah Li Sun-Hoan. "Itulah sebabnya kau pikir dengan memakai rompi itu kau dapat menghadapi Bwe-

hoa-cat . Dan dengan menangkapnya, kau bisa kembali terkenal. Semua orang akan berterima kasih padamu. Dan tidak ada seorang pun yang akan mengungkit masa lalumu.”

Mata Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe bercahaya dan ia berkata, “Katanya, kalau kau dapat menghindari dari serangan pertamanya, kau akan menang.”

Wajahnya penuh kegembiraan dan ia pun melanjutkan, “Karena serangan pertamanya TIDAK PERNAH gagal, ia tidak pernah memikirkan serangan berikutnya. Ia menjadi terbuka untuk diserang balik.”

Sahut Li Sun-Hoan, “Sangat masuk akal.”

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe tertawa senang, “Kalau tidak masuk akal, buat apa orang berlomba-lomba mendapatkan rompi ini.”

Kata Li Sun-Hoan lagi, “Tapi kau sudah menjalani kehidupan yang tenang dua puluh tahun ini. Buat apa terjun lagi ke dunia persilatan?”

Bab 4. Kecantikan yang Menyentuh Sanubari

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe menjawab, “Kau tahu apa? Jika aku berhasil membunuh Bwe-hoa-cat , tidak saja akan kudapatkan ketenaran, tapi juga banyak keuntungan yang lain.”

"Apa?"

Jawab Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe, "Setelah Bwe-hoa-cat menghilang tiga puluh tahun yang lalu, orang menyangka dia pergi untuk selama-lamanya. Siapa sangka ia akan kembali lagi? Dalam waktu 8 bulan, ia telah membuat lebih dari 80 kasus, bahkan memperkosa anak perempuan Pangcu Hua San."

Li Sun-Hoan berkata, "Orang ini kan sudah berumur 70 tahunan sekarang. Mana mungkin ia masih tertarik pada gadis-gadis?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe hanya melanjutkan, "Setelah ia muncul kembali, setiap orang yang mempunyai benda berharga, atau anak gadis yang cantik, menjadi gelisah. Maka lebih dari 90 keluarga telah mengumumkan bahwa siapa yang dapat membunuh Bwe-hoa-cat akan mendapatkan sebagian kekayaan mereka. Bisa kau bayangkan betapa banyak uang yang terlibat di sini."

Tanya Li Sun-Hoan lagi, "Jadi ini bukan rahasia lagi."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe mengangguk. "Dan satu lagi. Wanita tercantik di dunia persilatan sudah berjanji akan menikahi siapa pun yang dapat membunuh Bwe-hoa-cat."

Li Sun-Hoan mengeluh. "Uang dan wanita memang bisa menggerakkan hati manusia. Tak heran kau rela mengorbankan nyawamu demi urusan macam ini. Bahkan membunuh istrimu sendiri. Sepertinya, sudah giliranku untuk mati sekarang."

Kata Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe, "Sebenarnya di hati kecilmu, aku tidak ingin kau mati. Tapi aku harus membunuhmu."

Tiba-tiba Li Sun-Hoan tertawa keras, "Sebenarnya di hati kecilmu, benarkah kau yakin kau sanggup membunuhku?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe sudah mulai bergerak, namun segera berhenti waktu mendengar ucapan ini. Ditatapnya Li Sun-Hoan, lalu bibirnya mengembangkan senyum, katanya, "Orang seperti engkau bisa hidup sampai hari ini. Sepertinya kau adalah orang yang sukar mati. Namun sekarang...."

Tiba-tiba terdengar suara dari luar.

Seseorang tertawa nyaring. "Sebenarnya di hati kecilmu, apakah betul ia tampak keracunan?"

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe terperanjat. Ia tidak tahu kapan orang berpakaian hijau ini muncul di pintu depan. Wajahnya tampak pucat dan kaku. Mungkin ia memakai topeng, mungkin juga tidak.

Ia menyembunyikan tangannya di balik punggung, dan berjalan masuk sambil berkata, "Jika seseorang menaruh racun dalam arak seorang peminum, bukankah orang itu sangat tolok? Betul tidak?"

Kalimat terakhir ditujukannya pada Li Sun-Hoan. Li Sun-Hoan melihat mata orang ini sangat memikat, jauh berbeda dari wajahnya.

Bagaikan sepasang mutiara di muka seekor babi mati.

Li Sun-Hoan menatap sepasang mata itu, lalu tersenyum. "Menipu saat berjudi dengan penjudi. Meracuni arak seorang peminum. Memuji kecantikan wanita lain di depan istrinya. Siapa pun yang melakukan ini akan hidup dengan penyesalan."

Laki-laki berpakaian hijau ini pun berkata dingin, "Waktu orang-orang ini menyesali keputusan mereka, itu sudah terlambat."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe memandang mereka berdua, lalu segera memeriksa botol arak tadi.

Li Sun-Hoan tersenyum, "Jangan kuatir. Racunnya ada di situ."

"Jadi kau....."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin orang lain tak akan tahu bahwa di dalam arak itu ada racunnya. Tapi seorang peminum macam aku, dapat mencium perbedaan aromanya."

"Tapi aku lihat kau meminumnya!"

Jawab Li Sun-Hoan, "Aku memang meminumnya. Tapi kumuntahkan lagi saat aku batuk-batuk."

Tubuh Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe menggigil, botol arak di tangannya jatuh ke lantai.

Laki-laki berbaju hijau pun berkata, "Sepertinya ia sudah menyesali perbuatannya, tapi sayang sudah terlambat."

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe meraung dan segera menyerang laki-laki itu. Tiga kali dengan kepalannya yang kuat.

Dalam waktu dua puluh tahun, ilmu silatnya tidak menurun, bahkan bertambah baik. Kepalanya sungguh bertenaga dan sangat cepat.

Bisa dibayangkan, pukulan ini dapat meremukkan kepala orang.

Kelihatannya laki-laki berbaju hijau ini tak punya waktu untuk mempertahankan diri, bahkan untuk menghindari pukulan itu.

Siapa sangka, ia tidak menangkis dan tidak menghindar. Ia hanya mengibaskan tangannya.

Ia memang bergerak sesudah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe, tapi kepala Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe tidak berhasil menyentuh bajunya, malah telapak tangannyalah yang menghantam wajah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe.

Tampaknya tangan itu digerakkan dengan ringan, namun Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe langsung menjerit-jerit kesakitan, sambil berguling-guling di lantai.

Waktu ia bangkit berdiri, wajahnya sudah tidak keruan. Sebagian ungu bercampur merah, sebagian ungu setengah transparan. Satu mata telah tersodok ke samping.

Laki-laki itu berkata lagi, "Sebenarnya di hati kecilku, aku tidak ingin kau mati. Aku tidak bermaksud membunuhmu, tapi tanganku...."

Sepuluh wajah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe yang tidak terkena pukulan terlihat sangat biasa. Namun setengah lagi kelihatan seperti daging busuk. Sangat menjijikkan.

Mata yang masih dapat melihat penuh rasa kaget melihat tangan orang yang hijau. "Tanganmu... tanganmu..."

Tangan laki-laki berbaju hijau itu terbungkus sepasang sarung tangan besi berwarna hijau. Sangat jelek kelihatannya.

Wajah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe menggambarkan putus sudah harapannya. Dengan suaranya lirih ia berkata, "Mengapa ini terjadi padaku? Mengapa aku harus bertemu Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau). Li... Li Tamhoa. Kau adalah orang baik. Kumohon kau bunuh aku sekarang."

Li Sun-Hoan tetap duduk tak bergeming, memandangi laki-laki itu dan tangan hijaunya. Lalu ditendangnya tombak patah yang tergeletak di lantai ke arah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe.

Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe memungut tombak itu, katanya, "Terima kasih. Terima kasih. Aku takkan melupakan belas kasihanmu, bahkan dalam kematian."

Lalu digunakannya sisa kekuatannya yang terakhir untuk menusukkan tombak itu ke lehernya. Darah hitam mengalir ke luar seiring dengan kematiannya.

Li Sun-Hoan menengadah ke atas. "Ada Jit-tok (7 racun) utama dalam dunia persilatan. Yang paling mematikan adalah Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau). Sepertinya itu bukan bualan."

Laki-laki berbaju hijau ini pun memandangi tangannya sambil berkata, "Semua orang juga bilang bahwa siapa pun yang kena pukulan tangan ini lebih memilih mati daripada merasakan sakitnya. Sepertinya mereka tidak melebih-lebihkan."

Mata Li Sun-Hoan bergerak memandang ke wajahnya. "Namun kau bukan Si Setan Hijau, In Gok."

Laki-laki itu menjawab, "Bagaimana kau tahu? Kenalkah kau padanya?"

"Ya."

Laki-laki ini hampir tertawa. "Aku tidak bermaksud berpura-pura jadi dia. Aku hanyalah...."

Potong Li Sun-Hoan, "In Gok tidak punya murid."

Laki-laki berbaju hijau pun menjawab, "Siapa bilang aku muridnya? Ia bahkan tidak cukup berharga menjadi muridKU."

"O ya?"

"Kau pikir aku bercanda?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tidak tertarik pada asal-usulmu."

Mata laki-lakinya tiba-tiba membara, menatap Li Sun-Hoan. "Lalu apa yang ingin kau ketahui? Kim-si-kah?"

Li Sun-Hoan diam saja. Ia hanya memutar-mutar pisau kecil di tangannya.

Pandangan laki-laki berbaju hijau itu juga terarah pada pisau. Katanya, "Orang bilang sekali sambit pisaumu tak pernah luput. Apakah mereka mengada-ada?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Dulu banyak orang yang tidak percaya."

"Sekarang?"

Di wajah Li Sun-Hoan tersirat secercah kebanggaan, dan katanya, "Sekarang mereka sudah mati."

Laki-laki berbaju hijau itu berpikir sejenak lalu tertawa terbahak-bahak.

Tawanya sangat aneh, seperti dipaksakan. Walaupun ia tertawa keras, ekspresi wajahnya tidak berubah. "Sesungguhnya, aku ingin sekali mencobanya."

Kata Li Sun-Hoan, "Lebih baik jangan."

Laki-laki itu berhenti tertawa. Katanya, "Rompi itu dipakai orang mati ini kan?"

"Ya."

Laki-laki itu bertanya lagi, "Kalau aku memindahkan orang mati ini, maka...."

Li Sun-Hoan memotong cepat. "Maka kau pun akan jadi orang mati!"

Laki-laki itu tertawa lagi. "Aku tidak takut padamu. Tapi aku tidak terbiasa berjudi. Aku pun tidak suka menyerempet bahaya."

Jawab Li Sun-Hoan, "Kebiasaan yang sangat baik."

Laki-laki itu pun berkata lagi, "Tapi aku punya cara untuk membuatmu menyerahkan rompi itu padaku."

"Oh?"

Kata laki-laki itu lagi, "Kau seharusnya tahu bahwa Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) ini dibuat dari logam langka, dicampur dengan ratusan jenis racun. Diperlukan 7 tahun untuk membuatnya. Bisa dikatakan ini adalah senjata terampuh dalam dunia persilatan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Dalam daftar senjata Pek-hiau-sing, Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) ada di urutan ke-9. Aku yakin itu barang yang sangat berharga."

Kata laki-laki berpakaian hijau itu lagi, "Jadi jika kuserahkan sarung tangan ini padamu, kau berikan rompi itu padaku?"

Li Sun-Hoan berpikir sedetik. Lalu jawabnya, "Pisauku dibuat oleh pandai besi biasa dalam waktu 6 jam. Namun menurut daftar senjata Pek-hiau-sing, pisauku menempati urutan ke-3!"

Laki-laki itu mengeluh. "Maksudmu senjata tidaklah penting. Yang penting adalah manusia pemegang senjata. Begitu kan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau sangat tanggap."

Kata laki-laki itu lagi, "Jadi kau tidak mau barter?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Kalau aku mau, barang itu sudah ada di tanganmu sekarang."

Laki-laki berbaju hijau itu berpikir lagi, lalu mengeluarkan sebuah kotak. Dibukanya kotak itu, dan dikeluarkannya sebilah pedang pendek yang berkilauan.

Lalu ia berkata, "Pedang mustika pantas untuk pahlawan. 'Hi-jong-kiam (Pedang Usus Ikan)' ini tak adaandingannya di dunia. Ini cukup berharga untukmu, bukan?"

Li Sun-Hoan mengernyitkan kening dan bertanya, "Apakah kau ini murid Cianpwe Cong-liong (Naga Rahasia) dari Cong-kiam-san-ceng (Istana Pedang Rahasia)?"

"Bukan."

"Lalu dari mana pedang ini kau dapatkan?"

Laki-laki itu menjawab, "Tua bangka itu sudah mati. Anaknya, Yu Liong-sing menghadiahkan pedang ini padaku."

Kata Li Sun-Hoan, "Pedang ini sungguh berharga. Congkiam-san-ceng (Istana Pedang Rahasia) jadi terkenal karena pedang ini. Waktu pedang ini dicuri beberapa tahun silam, mereka mengerahkan segala daya upaya untuk mendapatkannya kembali. Mana mungkin Yu Liong-sing memberikan pedang ini dengan cuma-cuma?"

Kata laki-laki itu, "Bukan saja pedang itu. Kalau kuminta kepalanya pun, dia akan mempersembahkannya padaku di atas nampan perak. Kau tidak percaya?"

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu menjawab, "Nilai pedang ini jauh di atas rompi itu. Kenapa kau ingin barter?"

Jawab laki-laki itu, "Aku punya tabiat yang aneh. Semakin sulit kudapatkan, semakin ingin aku mendapatkannya."

Balas Li Sun-Hoan, "Aku pun punya tabiat yang sama."

Laki-laki itu bertanya penuh harap, "Jadi kau mau barter?"

"Tidak."

Laki-laki itu bertanya, "Mengapa kau begitu menginginkan rompi itu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Bukan urusanmu."

Lalu laki-laki berbaju hijau itu terkekeh, "Yang kudengar, Li Tamhoa tidak peduli akan ketenaran dan harta benda. Sepuluh tahun yang lalu dilepaskannya ketenarannya, harta bendanya, dan mengasingkan diri. Aku tidak menyangka orang semacam ini tertarik pada sepotong rompi."

Jawab Li Sun-Hoan, "Alasanku mungkin sama dengan alasanmu."

Laki-laki itu menatapnya, "Maksudmu kau menginginkan wanita tercantik di dunia itu?"

Li Sun-Hoan tersenyum, "Mungkin."

Laki-laki itu pun tersenyum, "Sudah lama kudengar, kau tak bisa melewatkan wanita cantik dan arak lezat."

Sahut Li Sun-Hoan, "Sayangnya kau bukan wanita cantik."

Laki-laki berbaju hijau itu tertawa. "Bagaimana kau tahu?"

Tawanya tiba-tiba berubah. Berubah menjadi tawa yang mengundang.

Selagi tertawa, dilepasnya sarung tangannya, memperlihatkan tangannya.

Li Sun-Hoan belum pernah melihat tangan yang secantik itu.

Ia telah mengenal banyak wanita cantik dalam hidupnya. Bahkan sebelum memegang pisau dan cawan arak, telah dipegangnya begitu banyak tangan wanita cantik.

Akan tetapi, setiap tangan memiliki kekurangannya masing-masing. Bahkan wanita yang diimpikannya, wanita yang lekat di hatinya, punya kekurangan pada tangannya.

Namun tangan yang dipertunjukkan di hadapannya ini sungguh sempurna.

Orang itu bertanya, "Menurutmu apakah tanganku lebih indah daripada Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)?"

Suaranya menjadi sungguh memikat.

Li Sun-Hoan mengeluh, katanya, "Jika kau menggunakan tangan ini untuk membunuh orang, mereka akan merasa bahagia mati di tanganmu. Mengapa harus kau gunakan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)?"

Orang itu tersenyum lembut, "Apakah tawaranku jadi lebih menarik sekarang?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Masih belum cukup."

Orang ini terkikik, katanya, "Laki-laki selalu saja rakus, terutama mereka yang gagah. Semakin gagah, semakin rakus jadinya."

Tubuhnya meliuk sedikit dan tanggallah baju luarnya.

Li Sun-Hoan menuangkan arak yang tidak beracun, lalu berkata, "Perlu arak untuk menemani pertunjukan yang menarik."

Orang ini bertanya lagi, "Belum cukupkah?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Laki-laki memang rakus."

Tubuhnya memang sangat menggiurkan, bahkan dapat membuat laki-laki merasa tak pantas mendapatkannya.

Ia tersenyum manis dan membuka sepatunya.

Kakinya pun luar biasa indah, membuat jantung berdebar-debar. Kalau dikatakan banyak laki-laki rela mati diinjak kaki ini, rasanya tidak berlebihan.

Lalu ditunjukkannya kakinya yang panjang.

Li Sun-Hoan hampir berhenti bernafas.

Tanyanya lagi, "Sudah cukupkah?"

Sambil meneguk araknya ia menjawab, "Kalau aku bilang cukup, aku adalah orang paling tolol."

Lalu ditanggalkan seluruh pakaiannya.

Tak dikatakan kemolekan tubuhnya. Dan ia bersedia memperlihatkan segalanya untuk Li Sun-Hoan.

Yang tertinggal hanya topengnya.

Ditatapnya Li Sun-Hoan sambil berkata, "Nah, sekarang sudah cukup, bukan?"

Jawab Li Sun-Hoan lagi, "Belum. Sedikit lagi."

Katanya, "Kau harus tahu waktunya merasa puas."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mereka yang cepat puas, biasanya kehilangan banyak kesempatan."

Ia bertanya, "Mengapa harus kau lihat wajahku? Mengapa tak kau biarkan imajinasimu bekerja sedikit? Mungkin itu akan membuat jadi lebih menarik."

Li Sun-Hoan menjawab, "Karena aku tahu banyak wanita yang bertubuh indah, berwajah buruk."

"Kau pikir wajahku buruk?"

"Mungkin."

Wanita itu menghela nafas, "Tampaknya kau memang tak mau kalah. Tapi aku tetap berpendapat sebaiknya kau tidak melihat wajahku."

"Mengapa?"

Sahutnya, "Setelah kudapatkan Kim-si-kah itu, aku akan segera pergi. Kita tidak akan pernah bertemu lagi. Telah kuberikan padamu kepuasan yang terbesar dalam hidupmu, jadi barter kita adil. Lebih baik kita tidak usah bertemu lagi."

"Sangat logis kedengarannya."

"Namun jika kau melihat wajahku, kau takkan mungkin melupakan aku. Dan mungkin aku tidak bisa bersikap manis lagi padamu. Lalu kau hanya bisa memimpikan aku. Hanya membuatmu putus asa."

Li Sun-Hoan tersenyum, "Kau sangat percaya diri."

Sahutnya, "Mengapa tidak?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Mungkin aku tidak ingin barter."

"Apa?"

Akhirnya wanita itu melepaskan topengnya.

Wajahnya sempurna. Ditambah dengan kemolekan tubuhnya, siapakah laki-laki di dunia yang dapat menampiknya.

Li Sun-Hoan menghela nafas, "Tak heran In Gok memberikan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)nya, dan You Liong Shen menghadiahkan mustika keluarganya padamu. Sekarang aku percaya."

Dewi cantik ini hanya tersenyum.

Ia tidak perlu berkata-kata.

Karena matanya bisa bicara, senyumnya bisa bicara, tangannya, dadanya, kakinya, semua bisa bicara.

Ia tahu ini sudah cukup. Kalau seorang laki-laki tidak mengerti perasaannya, ia seorang yang luar biasa bodoh.

Sang dewi hanya menunggu.

Namun Li Sun-Hoan tetap duduk. Ia malah menuang secawan lagi arak, dan berkata, "Terima kasih. Mataku sudah begitu lama tidak dipuaskan begitu rupa."

Ia menggigit bibirnya. "Tak kusangka laki-laki seperti engkau masih perlu arak untuk menambah keberanian."

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena wanita cantik sulit merasa puas."

Lalu wanita itu tiba-tiba menghambur ke dalam dekapan Li Sun-Hoan.

Cawan arak pecah pun berkeping-keping.

Satu tangannya mulai membelai punggung wanita itu. Tangan yang satu masih memegang pisau, pisau yang kecil dan tajam.

Kata wanita itu dengan lembut, "Ketika seorang laki-laki ada dalam situasi seperti ini, tak sepatasnya ia memegang pisau."

Li Sun-Hoan pun berbisik dengan lembut, "Ketika seorang laki-laki memegang pisau, tak seharusnya kau berada dalam pelukannya."

Wanita muda itu tertawa, "Maksudmu, kau tega membunuhku?"

Li Sun-Hoan juga tertawa, "Seorang wanita muda tidak seharusnya sombong, dan tidak seharusnya menanggalkan pakaiannya untuk merayu laki-laki. Ia seharusnya mengenakan pakaiannya baik-baik dan menunggu laki-laki itu merayunya. Kalau tidak, bagaimana laki-laki itu bisa merasa puas?"

Sekarang tangannya mengangkat pisau itu. Ujungnya menyentuh leher wanita itu. Setetes darah keluar, mengalir ke dadanya yang putih bersih, bagai bunga Bwe di tengah padang salju.

Kini wanita itu sangat terkejut. Tubuhnya pun mengejang.

Li Sun-Hoan tertawa, "Apakah kau masih percaya diri sekarang? Masihkah kau sangka aku tak tega membunuhmu?"

Ujung pisau itu masih menyentuh kulit lehernya.

Bibirnya gemetar, tak sanggup bicara.

Li Sun-Hoan menghela nafas lagi, dan berkata, "Kuharap kini kau menyadari dua hal. Satu, laki-laki tidak suka jadi pihak yang pasif. Dua, kau tidak secantik yang kau kira."

Wanita muda itu menggigit bibirnya erat-erat. Katanya, "Aku mengaku kalah. Kumohon simpanlah pisaumu sekarang."

Li Sun-Hoan berkata lagi, "Aku ada satu pertanyaan lagi."

"Katakanlah."

Kata Li Sun-Hoan, "Banyak laki-laki akan memberikan apa pun yang kau minta. Oleh sebab itu kau pasti tidak tertarik akan harta benda. Mengapa kau begitu menginginkan rompi itu?"

Sahutnya, "Sudah kukatakan tadi. Semakin sulit didapat, semakin aku menginginkannya."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu berkata lagi, "Jika aku tidak mengangkat pisau ini dari lehermu, kau pikir kau akan dapat menyingkir dari pisauku?"

Wanita muda itu segera pergi dari pelukannya, seperti seekor kucing yang terluka.

Setelah beberapa saat, ia tersenyum lagi, "Sudah kukatakan, kau tak akan tega membunuhku."

"Benarkah? Kenapa?"

Pisau itu masih ada di tangannya, dan katanya lagi, "Jika kau masih ada di sini waktu kalimat ini selesai, akan kubunuh kau, sehingga kau percaya."

Wanita itu seketika berhenti bicara.

Dikumpulkannya pakaiannya dan melesat keluar.

Ia menjerit keras-keras dengan rasa benci yang mendalam, "Li Sun-Hoan, kau bukan laki-laki. Kau bahkan bukan manusia! Kau sungguh tak berguna. Tak heran tunanganmu direbut oleh sobat karibmu. Kini aku tahu apa sebabnya!"

Salju menutupi seluruh permukaan tanah. Di bawah cahaya bulan bersalju, pemandangan di luar sangat indah. Namun dapur ini terasa bagaikan kuburan, membuat orang segera ingin pergi.

Tapi Li Sun-Hoan duduk di sana termenung sendirian.

Matanya penuh kesesakan dan kesedihan. Kata-kata wanita itu, bagaikan jarum yang menusuk relung hatinya yang terdalam.

Tunanganku..... Sahabatku.....

Bab 5. Pengejaran di Malam Bersalju

Li Sun-Hoan mengambil botol arak dan menghabiskan seluruh arak di dalamnya. Lalu ia terbatuk-batuk dan terus terbatuk-batuk, sampai wajahnya yang pucat menjadi merah darah. Tangannya memegang dadanya dan berkata pada dirinya sendiri, "Siau-hun, Si-im. Aku tak pernah menyalahkan kalian berdua. Apa pun yang dikatakan orang, aku tak akan menyalahkan kalian,

sebab kalian memang tidak berbuat salah. Semua kesalahan, akulah yang melakukannya.”

Tiba-tiba pintu kayu itu terpentang lebar.

Seseorang merangkak masuk. Ia terlihat seperti bakso raksasa, penuh lemak di sekujur tubuhnya. Rambut dan kumisnya acak-acakan, seperti tidak pernah mandi bertahun-tahun. Bau busuknya dapat tercium dari lebih dari satu kilometer.

Ia merangkak, karena kedua belah kakinya buntung.

Li Sun-Hoan mengangkat alisnya dan berkata, “Jika kau ingin mengemis makanan, kau datang pada saat yang salah.”

Orang ini tidak menghiraukannya. Ia memang cacat, tapi gerakannya sangat gesit. Dengan satu gulingan, ia telah tiba di depan perapian.

Tanya Li Sun-Hoan, “Apakah kau juga datang untuk Kim-si-kah ?”

Tangan orang ini mendorong badannya ke depan dan sampailah dia pada mayat di dekatnya. Tentu saja rompi itu ada pada mayat itu.

Kata Li Sun-Hoan dingin, “Pisau di tanganku ini sanggup membunuh orang. Jika kau tidak berhenti, aku khawatir jumlah mayat di ruangan ini akan bertambah satu.”

Orang itu tetap tidak menghiraukan, dan terus melucuti Kim-si-kah dari mayat itu. Rompi itu hanya serupa rompi biasa yang berwarna keemasan, tanpa aura misterius sama sekali.

Orang itu memegang rompi itu erat-erat, dan tertawa keras-keras, "Waktu kepiting dan kerang bertempur, nelayanlah yang menikmati hasilnya. Aku masih tak dapat percaya, mustika ini akhirnya ada dalam genggamanku."

Sahut Li Sun-Hoan dingin, "Pisauku masih di sini. Kurasa kata-katamu keluar terlalu dini."

Orang ini membal dengan tangannya, seperti katak, ke arah Li Sun-Hoan, dan tersenyum sambil memandangnya. Gigi-giginya kuning semua.

Ia terkekeh sambil berkata, "Kalau kau punya pisau, mengapa kau tak membunuhku? Li si pisau terbang tak pernah luput. Kau hanya perlu menggunakan pisaumu, dan tidak mungkin aku, seorang cacat, dapat menghindarinya."

Li Sun-Hoan jadi tersenyum, katanya, "Kau adalah seorang yang menarik, aku jadi tak tega membunuhmu."

Orang aneh ini tertawa beberapa saat, dan berkata, "Jika kau tidak mau mengakuinya, biarlah aku yang mengatakannya."

Lanjutnya sambil terus tertawa, "Semua orang mungkin mengira kau tidak keracunan, tapi aku tahu bahwa kau

memang keracunan. Namun kau memang sangat tenang, jadi kau bisa mengelabui orang-orang itu.”

Ekspresi Li Sun-Hoan tidak berubah. “Begitukah sangkamu?”

Orang aneh ini berkata, “Kau takkan mungkin bisa mengelabui aku, karena aku tahu pasti, racun dalam arak itu tidak berasa dan tidak berwarna. Bahkan jika hidungmu bisa mencium lebih baik daripada anjing, kau tidak akan mungkin bisa menciumnya.”

Li Sun-Hoan menatap orang ini lekat-lekat, lalu tersenyum kecil, “Benar-benar yakinkah kau akan hal ini?”

Orang aneh ini terkekeh lagi. “Yakin sekali, karena akulah yang meracuni arak itu. Aku tahu pasti apakah kau keracunan atau tidak. Kau bisa mengelabui semua orang, kecuali aku.”

Ekspresi Li Sun-Hoan tetap tidak berubah, namun otot-otot di sekitar matanya mulai bergerak-gerak. Setelah diam beberapa saat, ia menghela nafas dan berkata, “Belum lagi habis satu hari, namun enam, tujuh peristiwa besar telah terjadi. Kurasa peruntunganku cukup baik.”

Kata orang aneh ini, “Kau tidak ingin tahu, tangan siapakah yang membunuhmu?”

Sahut Li Sun-Hoan, “Aku baru saja hendak bertanya.”

Orang aneh ini menjawab, "Kau berpengetahuan luas, jadi kau pasti tahu bahwa ada 7 orang licik dalam dunia persilatan."

Dengan terkejut Li Sun-Hoan menjawab, "Jit-biau-jin (tujuh manusia ajaib)."

Orang aneh ini berkata lagi, "Tepat. Ketujuh orang ini sangatlah licik tak terbayangkan. Ilmu silat mereka memang tidak hebat, tapi kalau soal racun, mencuri, menipu, dan bedusta, kelihaian mereka tak ada bandingannya."

Mata Li Sun-Hoan bersinar, "Apakah kau salah satu dari Jit-biau-jin (tujuh manusia ajaib)?"

Orang aneh ini menjawab, "Yang paling licik dari Jit-biau-jin (tujuh manusia ajaib) adalah...."

Jawab Li Sun-Hoan, "Biau-Liong-kun Hoa Hong (Tuan Saktu Lebah madu)."

Kata orang aneh ini, "Hampir betul. Nama lengkapnya adalah 'Hek-sim-biau-Liong-kun (si perjaka ajaib berhati hitam)'. Kemampuan orang ini sangat terbatas. Ia sangat pengecut, bahkan takut untuk mencuri dan merayu wanita. Namun dalam hal racun, Ngo-tok-tongcu (Si Anak 5 Racun) yang terkenal itupun kadang-kadang harus memanggilnya Kakek."

Kata Li Sun-Hoan, "Kelihatannya kau tahu banyak tentang orang ini."

Jawab orang aneh itu, "Tentu saja. Karena akulah dia, dan dialah aku."

Li Sun-Hoan menghela nafas dan terdiam.

Hoa Hong tertawa, "Apakah kau terkejut bahwa Biau-Liong-kun (si perjaka ajaib) telah berubah menjadi segumpal bakso?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Jika kau dapat merayu wanita, wanita itu pastilah buta."

Hoa Hong menjawab, "Lagi-lagi salah. Mata mereka tidaklah buta, bahkan sangat cantik. Namun jika seseorang telah disekap, dipatahkan kakinya dan dicekoki makanan berlemak setiap hari selama bertahun-tahun, ia akan berubah menjadi bakso."

Kata Li Sun-Hoan, "Kutebak ini adalah perbuatan pasangan Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe."

Hoa Hong berpikir sejenak, lalu tersenyum. "Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe telah bercerita padamu sebelumnya. Aku akan menceritakan padamu kisah yang lain. Kisahku jauh lebih menarik."

"O ya?"

Hoa Hong melanjutkan, "Tahun itu peruntunganku kurang baik. Pada saat itu, aku tergila-gila wanita dan kurayu istri si Jenggot Besar, Jiang-wi Hujin. Kami bahkan sampai punya anak. Jadi ia harus lari bersamaku."

Li Sun-Hoan terperangah. "Jadi orang yang diceritakannya itu adalah kau? Ialah yang harus membayar akibat kesalahanmu?"

Kata Hoa Hong, "Ia bohong sedikit. Aku tidak mencuri harta bendanya. Walaupun aku mau, aku tidak mungkin bisa. Ia jauh lebih licik daripada aku. Akan tetapi, memang benar, kami dikejar oleh orang-orang suruhan Si Jenggot Besar. Aku memang seorang pengecut, jadi kubujuk dia untuk menemukan seseorang sebagai penggantikmu untuk sementara waktu. Mulanya ia ragu-ragu, katanya wajah Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe kurang gagah. Namun akhirnya ia setuju."

Kata Li Sun-Hoan, "Jadi kalian berdua yang merencanakan semua ini."

Lanjut Hoa Hong, "Jika saat itu aku benar-benar meninggalkannya, semua akan jadi baik-baik saja. Namun aku ingin juga harta bendanya, jadi kukatakan setelah semuanya kembali tenang, kami akan membunuhnya dan kembali bersama. Siapa sangka, ia jatuh cinta pada Ci-bin-ji-Liong Sun Gwe. Mereka bahkan mematahkan kakiku dan memenjarakan aku seperti ini selama hampir dua puluh tahun."

Li Sun-Hoan bertanya, "Mengapa ia tidak membunuhmu?"

Sahut Hoa Hong, "Jika aku mengerti jalan pikiran wanita, aku takkan mungkin jadi seperti ini. Aku pikir aku tahu hati wanita. Itulah sebabnya aku jadi seperti ini. Jikalau

seorang laki-laki berpikir ia mengerti tentang wanita, maka ia harus menerima konsekuensinya.”

Kata Li Sun-Hoan, “Benar-benar suatu kisah yang luar biasa.”

“Namun kau belum mendengar bagian yang paling menarik.”

“Apa?”

Kata Hoa Hong, “Setelah kau kena racun, kau takkan bisa menggunakan pisaumu, dan kau pun tak akan bisa hidup lebih dari 6 jam. Maka dari itu, aku takkan membunuhmu sekarang, karena aku ingin kau mengetahui rasanya menunggu datangnya kematianmu.”

Li Sun-Hoan menyahut tenang, “Sebetulnya tidak perlu juga. Sudah beberapa kali aku menunggu datangnya kematianku.”

Hoa Hong tertawa, “Aku berjanji, inilah yang terakhir kali.”

Li Sun-Hoan pun tertawa kecil. “Jika demikian, tak ada lagi yang perlu diperbincangkan. Hanya saja, di luar sedang turun salju, dan angin pun kencang, bagaimana kau akan pergi?”

Sahut Hoa Hong, “Jangan kuatir. Kakiku memang buntung, tapi aku masih bisa naik kuda.”

"Kalau begitu, hati-hatilah di jalan. Maaf, aku tidak bisa mengantar."

Suara derap langkah kuda pun segera lenyap ditelan hujan salju.

Li Sun-Hoan duduk diam dan mencium arak itu.
"Sungguh-sungguh tak berbau dan tak berasa. Ilmu racun yang hebat sekali."

Diminumnya secawan lagi, lalu dipejamkan matanya.
"Namun arak ini sungguh lezat. Aku mati karena minum secawan. Aku pun akan mati kalau minum sebotol penuh. Mengapa tidak kuhabiskan saja?"

Diminumnya arak beracun itu sampai habis.

Lalu ia mulai berbicara pada dirinya sendiri, "Oh, Li Sun-Hoan. Kau seharusnya sudah mati bertahun-tahun yang lalu. Apa salahnya mati? Tapi kau tak seharusnya mati di dapur bersama dengan mayat-mayat ini."

Maka ia bangkit, dan terhuyung-huyung menuju ke pintu.

Tampak jejak-jejak kaki di salju, menuju ke arah tenggara.

Li Sun-Hoan mencari tempat yang agak bersih dan duduk di situ. Dikeluarkan dari sakunya, ukirannya yang belum selesai.

Figur kayu ukiran itu menatap Li Sun-Hoan.

Tiba-tiba Li Sun-Hoan tertawa keras, katanya, "Mengapa kau masih menatapku? Aku hanya seorang pemalas dan pemabuk. Kau mengambil keputusan yang tepat menikah dengan Siau-hun. Akulah yang salah."

Dicobanya menyelesaikan ukirannya dengan pisau.

Namun ia telah kehabisan tenaga.

Li Sun-Hoan mulai terbatuk-batuk lagi. Tiap kali batuk seakan-akan ia sedang berteriak, "Si-im, Si-im."

Dapatkah Si-im mendengarnya?

Tak mungkin Si-im dapat mendengarnya. Namun, ada yang mendengar.

Sang kusir segera membopong Li Sun-Hoan, dan berlari kalap melalui hutan.

"Jika kita dapat menemukan orang buntung kaki yang kelihatan seperti bakso dalam waktu dua jam, mungkin aku bisa selamat. Orang yang menaruh racun, pasti punya penawarnya."

Inilah kalimat terakhir yang sanggup diucapkan Li Sun-Hoan.

Sang kusir mengerahkan seluruh kekuatannya, air matanya membeku, menyambut angin dingin yang menyayat kulit.

Tiba-tiba terdengar suara dari jauh.

Sang kusir ragu-ragu sebentar, lalu berlari ke arah suara itu. Mula-mula ditemukannya kuda di tengah jalan. Ia tidak bertemu dengan Hoa Hong. Ia hanya menemukan mayatnya.

Tampak ratusan senjata rahasia tertancap di sekujur tubuhnya. Sang kusir tidak bisa tidak merasa iba. Namun ia teringat masalah yang lebih penting.

Tanyanya cepat, "Inikah orangnya?" Ia sungguh berharap mayat ini bukanlah orang yang mereka cari.

Jawab Li Sun-Hoan, "Betul."

Sang Kusir menggigit bibirnya. Ia menanggalkannya mantelnya, menghamparkannya di sebatang pohon dan menurunkan Li Sun-Hoan dari punggungnya. "Mungkin obat penawarnya masih ada. Akan kucari."

Kata Li Sun-Hoan, "Hati-hati. Jangan sampai tergores senjata rahasia."

Bahkan saat hidupnya sendiri ada di ujung tanduk, ia tetap memikirkan keselamatan orang lain.

Sang Kusir merasa hawa panas naik dari perutnya. Sekuat tenaga, ditahannya air matanya, sambil mencari obat penawar pada mayat itu.

Setelah sekian lama, ia berdiri.

Kata Li Sun-Hoan, "Obat penawarnya tidak ada."

Sang Kusir tak mampu berkata-kata, lidahnya kelu.

Li Sun-Hoan tersenyum, katanya, "Aku seharusnya sudah tahu. Setelah dipenjara bertahun-tahun, tak mungkin ia punya obat penawarnya."

Sang Kusir mengepalkan tangannya kuat-kuat. Dipukulnya kepalanya sendiri dan berkata, "Kalau saja aku bisa tahu siapa yang membunuhnya.... Mungkin orang itu mengambil obat penawarnya."

Li Sun-Hoan memejamkan matanya, wajahnya sungguh kelam. "Mungkin.... Mungkin juga tidak."

Kata Sang Kusir, "Sayangnya senjata rahasia jenis ini sangat umum. Banyak orang menggunakannya."

"Ya."

Lanjut Sang Kusir lagi, "Tapi ada begitu banyak senjata rahasia yang tertancap di badannya. Kemungkinan pembunuhnya lebih dari satu orang."

"Ya."

Nafasnya jadi lambat, seperti akan terlelap. Ia begitu kuatir akan keselamatan orang lain, namun tidak dipedulikannya hidupnya sendiri.

Sang Kusir meninju-ninju tangannya sendiri, dan tiba-tiba melompat girang, "Aku tahu! Aku tahu siapa pembunuhnya!"

"Ha?"

Sang Kusir segera berlari ke samping Li Sun-Hoan. "Pembunuhnya hanya satu orang. Tapi orang itu sanggup menyambitkan 13 senjata rahasia secara bersamaan."

"Ha?"

Lanjut Sang Kusir, "Ada 13 macam senjata rahasia yang menancap di tubuhnya. Sebenarnya satu saja pun telah sanggup membunuhnya. Hanya ada satu orang di dunia sang sekejam dan segila ini."

Li Sun-Hoan mengeluh. "Kau memang benar. Hanya ada satu. Jian-jiu-lo-sat (si hantu perempuan bertangan seribu). Akhirnya Hoa Hong mati di tangan seorang wanita."

Lanjut Sang Kusir, "Selain dia, tidak ada orang lain yang dapat menyambitkan 13 macam senjata rahasia secara bersamaan."

Tiba-tiba ia berhenti, dan berkata. "Seharusnya kau sudah bisa menebaknya."

Bibir Li Sun-Hoan menyunggingkan senyum getir, katanya, "Apa bedanya aku tahu atau tidak? Jian-jiu-lo-sat (si hantu perempuan bertangan seribu) datang dan pergi secara misterius. Ia pasti sudah pergi jauh. Tak ada gunanya mengejar."

Kata Sang Kusir, "Kita harus dapat menemukan dia."

Li Sun-Hoan menggelengkan kepala, katanya, "Tak usahlah. Kalau kau bisa memberiku arak, aku bisa mati dalam keadaan mabuk, aku akan berterima kasih padamu untuk selama-lamanya. Aku sangat, sangat lelah. Aku hanya ingin beristirahat dengan tenang."

Sang Kusir berlutut, dan tak bisa lagi membendung air matanya. "Siauya, aku tahu betapa lelahnya engkau. Dalam beberapa tahun terakhir ini, kau tidak merasa bahagia. Kesedihan dan penderitaan, sungguh membuat seseorang merasa letih."

Tiba-tiba dirangkumnya wajah Li Sun-Hoan, dan katanya keras-keras, "Namun Siauya, kau tidak boleh mati. Kau harus mengumpulkan tenagamu. Jika kau mati sekarang, semua orang akan berpikir bahwa kau hanyalah seorang pemalas dan pemabuk. Loya (tuan besar) tidak akan dapat beristirahat dengan tenang di alam baka."

Li Sun-Hoan memejamkan matanya rapat-rapat, air matanya membeku.

Namun ia tetap tersenyum, sahutnya, "Pemalas, pemabuk, tidak jelek juga kan. Paling tidak lebih baik daripada tuan-tuan palsu itu."

Wajah Sang Kusir masih bersimbah air mata, katanya, "Tapi... tapi, Siauya, kau sepantasnya mendapatkan reputasi tertinggi di dunia. Kebajikan hatimu tak terkira. Mengapa kau siksa dirimu sendiri? Apakah wanita itu, Lim Si-im, sebegitu berharga?"

Seketika, kilat menyambar dari mata Li Sun-Hoan, dengan berang ia menyembur, "Diam. Berani-beraninya kau sebut namanya!"

Sang Kusir menundukkan kepalanya, katanya, "Maaf, Tuan."

Li Sun-Hoan menatapnya beberapa saat, lalu kembali memejamkan matanya. "Baiklah. Kalau kau ingin pergi mencarinya, mari kita pergi. Dunia ini sungguh luas dan waktu kita terbatas. Ke mana kita pergi?"

Sang kusir segera bangkit. "Langit akan membantu mereka yang pedih hatinya. Kita pasti akan menemukannya."

Baru saja ia akan membopong Li Sun-Hoan di punggungnya, setetes salju jatuh dari atas pohon ke dahinya. Waktu ia menyekanya, tangannya bernoda darah.

Ada seseorang di atas pohon. Seseorang yang sudah mati. Seorang wanita yang sudah mati.

Ia tergantung di batang pohon itu, tubuhnya telah membeku. Pedang pendek menembus dadanya, memakukan tubuhnya pada batang pohon.

Kedua orang ini sibuk dengan mayat yang tergeletak di tanah, mereka tidak melihat mayat di atas pohon. Sang Kusir, bagaikan seekor elang, melompat membawa turun mayat wanita itu.

Wajahnya tertutup es, sehingga sulit ditebak usianya. Namun bisa dipastikan, ia adalah seorang wanita yang cantik sebelum kematiannya.

Tiba-tiba Li Sun-Hoan tertawa. "Kurasa memang Langit yang membantu kita menemukannya."

Sang Kusir kembali mengepalkan tangannya, sergahnya, "Kudengar Jian-jiu-lo-sat (si hantu perempuan bertangan seribu) memang sangat kejam. Tapi mengapa setelah dibunuh, pakaiannya pun dilucuti?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Mungkin pakaiannya indah sekali."

Mata Sang Kusir berbinar. "Kau benar sekali. Kabarnya, ia memang seorang pesolek. Pakaiannya terbuat dari emas, dan penuh taburan batu permata."

Li Sun-Hoan tertawa getir. "Jikalau tanduk rusa tidak mahal harganya, dan jika rusa tidak bertanduk, mereka tidak akan dibunuh oleh pemburu."

"Si pembunuh datang untuk mengambil Kim-si-kah , tapi ia tetap tidak bisa melewati pakaian yang nilainya tidak seberapa dibandingkan dengan rompi itu. Cuma ada satu orang yang rakus seperti ini."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau benar. Aku pikir juga cuma ada satu orang."

Sahut Sang Kusir cepat, "Ia yang mencuri bahkan dari peti mati, 'Si Yau-sian (Matipun Minta Duit)'."

Li Sun-Hoan berkata, "Coba cabut pedang itu."

Pedang itu halus buatannya, bahkan dihiasi batu kumala."

Li Sun-Hoan menambahkan, "Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) menghargai uang bagaikan nyawa. Mana mungkin ia meninggalkan senjata macam ini?"

Sang Kusir berpikir sejenak, lalu berkata, "Tidak banyak senjata yang berharga seperti ini di dunia. Mungkin ini perbuatan Pao Siau-an?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Ya. Kurasa mereka bekerja sama."

Kata Sang Kusir, "Yang satu menghargai uang bagai nyawa, yang satu lagi menganggap uang tak ada artinya. Dua orang ini memiliki pandangan yang sangat bertentangan. Bagaimana mereka bisa bekerja sama?"

Li Sun-Hoan tertawa. "Tuan Pao terkenal royal akan segala sesuatu, pakaian, makanan, dalam kehidupan, dalam bepergian. Bagi Si Yau-sian (Matipun Minta Duit), mengikutinya berarti mendapatkan fasilitas yang tak terbatas. Mengapa tidak?"

Wajah Sang Kusir menjadi cerah, dengan bangga ia berkata, "Ini sangat baik. Dalam cuaca buruk seperti ini, Pao Siau-an tidak dapat naik kuda, dan tidak mungkin ia mau berjalan kaki. Ia pasti naik kereta. Kalau ia naik kereta, kita pasti dapat mengejanya."

Memang benar, terlihat jejak roda kereta di atas salju di jalan. Mereka pasti naik kereta.

Kereta macam ini sangat nyaman, tapi tak bisa lari kencang.

Sang Kusir lari dengan segenap kekuatannya. Bahkan dengan seseorang di punggungnya, ia dapat bergerak dengan cepat dan gesit. Tak bisa dipercaya, seseorang dengan ilmu meringankan tubuh sebaik itu, hanya menjadi seorang kusir. Dan lagi, orang dengan ilmu meringankan tubuh setaraf ini seharusnya cukup terkenal dalam dunia persilatan.

Setelah beberapa saat, jejak roda kereta tidak tampak lagi. Tak adanya jejak di salju menandakan bahwa tidak ada yang lewat di sini paling tidak empat sampai enam jam terakhir.

Lalu dilihatnya ada jalan kecil di samping. Ia tidak terlalu memperhatikan jalan kecil ini sebelumnya. Jalan ini menuju ke kuburan seseorang yang kaya raya.

Ditelusurinya jalan kecil itu. Betul saja, jalan itu buntu.

Tapi tampak ada kereta kuda di depan kuburan. Kudanya tidak ada lagi. Tiga orang, dengan mantel bulu domba tergeletak di tanah. Di dalam kereta tampak seseorang dengan pakaian rapi dan wajah yang gagah. Usianya 40-an, cambangnya tercukur rapi.

Di jarinya terlihat cincin yang luar biasa indah. Pastilah ini Pao Siau-an.

Ada dua wanita di samping kanan kirinya. Keduanya mati dengan cara yang sama. Hi-at-to (jalan darah) mereka yang utama tertotok seluruhnya.

Perbuatan siapakah ini?

Sang Kusir bertanya, "Mungkinkah ini perbuatan Si Yau-sian (Matipun Minta Duit)?"

Sebelum kalimatnya selesai, satu lagi mayat terlihat. Kepalanya botak, wajahnya menelungkup ke tanah. Hanya kedua tangannya memegang.... sepertinya ia berusaha mempertahankan sesuatu sebelum kematiannya, namun tidak berhasil."

Ini adalah Si Yau-sian (Matipun Minta Duit). Ia tidak akan bisa lagi mencuri dari peti mati.

Kata Li Sun-Hoan, "Tidak jadi soal jika seseorang suka berjudi atau pergi ke rumah bordil. Tapi jangan sampai seseorang berkawan dengan orang yang salah. Mereka akan berakhir seperti Pao Siau-an, bahkan tidak tahu siapa pembunuhnya."

"Tapi..."

Lanjut Li Sun-Hoan, "Selain Pao Siau-an, semua orang terkesima. Mereka tak bisa percaya Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) tega berbuat demikian. Terutama kedua wanita itu, yang bahkan mungkin telah menjaLim hubungan dengan Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) sebelum mereka mati. Jadi mereka sungguh-sungguh tidak percaya."

Sang Kusir tiba-tiba berkata, "Kudengar ilmu totok Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) adalah yang terhebat di Provinsi Soasay (Shan Xi). Ia terkenal dengan julukan 'Si Jari Satu Pengejar Nyawa'. Kelihatannya ini adalah hasil kerjanya, namun...."

Sambung Li Sun-Hoan, "Kemungkinan besar Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) telah bersama-sama dengan Pao Siau-an untuk sekian lama. Kali ini Pao Siau-an menginginkan Kim-si-kah, dan Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) ingin terus menjadi benalu Pao Siau-an, sehingga ia pun ikut serta. Siapa sangka, rompi itu begitu menawan. Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) tidak lagi mempedulikan persahabatan dan membunuh mereka semua."

"Tapi jangan lupa, dia juga mati."

Li Sun-Hoan tertawa. "Mungkin waktu dia beraksi, seorang iseng mengintip di sekitar kuburan. Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) memergokinya dan berusaha membunuhnya juga untuk membungkamnya. Tapi sebaliknya, ia tidak dapat membungkam mulut orang itu, malah dia yang terbunuh."

"Tapi ilmu silat Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) tidak rendah. Siapa yang sanggup membunuhnya."

Ia mendekat ke arah kuburan. Terlihatlah bahwa tidak ada sedikitpun luka di tubuhnya. Hanya ada satu lubang tambahan di tenggorokannya."

Li Sun-Hoan masih ada dalam gendongan Sang Kusir. Kedua orang ini menatap sejenak, dan keduanya menghela nafas. Namun di sudut bibir keduanya, terbayang sebetulnya senyuman. Hampir bersamaan mereka berkata, "Ternyata dia."

Sang Kusir tertawa, "Pedang Fei-siauya (tuan Fei) lebih cepat dari kilat. Tak heran Si Yau-sian (Matipun Minta Duit) tak sempat melawan."

Li Sun-Hoan menutup matanya sambil tersenyum. "Bagus. Bagus sekali. Rompi itu telah menemukan pemilik yang pantas. Kini Bwe-hoa-cat pasti akan tertangkap."

Sang Kusir kemudian berkata, "Mari kita cari Fei-siauya (tuan Fei). Ia pasti belum pergi lama."

Li Sun-Hoan bertanya, "Buat apa?"

"Untuk mendapatkan obat penawarnya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Jika Hoa Hong punya obat penawarnya, dan obat itu telah diambil, maka obat itu pasti ada pada Si Yau-sian (Matipun Minta Duit). A Fei tidak akan pernah mengambil barang orang lain. Ia mengambil Kim-si-kah itu hanya karena menurut pendapatnya, rompi itu adalah milikku."

Sang Kusir memandangi perhiasan pada tubuh Pao Siau-an dan kedua wanita itu, lalu mengeluh. "Kau benar. Bahkan jika emas tersebar di seluruh permukaan tanah, Fei-siauya (tuan Fei) tidak akan mengambil satu pun."

"Jadi jika obat penawar itu tidak ada pada Si Yau-sian (Matipun Minta Duit), percuma juga mencari A Fei."

Sang Kusir mengangkat mayat itu. Ini adalah kesempatan yang terakhir.

Lalu dilihatnya tulisan di dinding kuburan.

"Aku telah membalaskan dendammu, aku mengambil kudamu."

Li Sun-Hoan terbahak-bahak. "Tadinya aku hanya menebak, sekarang aku yakin ini benar-benar perbuatannya. Hanya A Fei yang tidak membiarkan orang, sekalipun sudah mati, berhutang padanya."

Dilanjutkannya dengan senyum lebar, "Anak ini sungguh baik. Sayangnya aku...."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya, namun Sang Kusir tahu apa yang hendak dikatakannya. Obat penawar itu memang tidak ada.

Sungguh sayang, ia tidak bisa lagi bertemu dengan anak yang baik ini.

Sang Kusir pun kehabisan tenaga. Ia hampir pingsan.

Namun Li Sun-Hoan tetap tersenyum. "Jangan kuatir akan diriku. Kematian tidaklah seburuk yang kau bayangkan. Sekarang aku sangat lemah, tapi aku jadi merasa tenang. Aku hanya ingin minum arak."

Bab 6. Penyelamat di Kampung Halaman Si Pemabuk

Sang Kusir tiba-tiba melompat, menanggalkan kemejanya, dan menyambut salju dan angin dingin dengan dada telanjang.

Bagai seekor kuda, ditariknya kereta itu.

Li Sun-Hoan tidak mencegahnya, karena ia tahu bahwa Sang Kusir memerlukan tempat untuk melampiaskan keputusasaannya. Namun sewaktu pintu kereta tertutup, Li Sun-Hoan tidak dapat menahan setetes air matanya jatuh ke pipinya.

Setelah berjalan satu jam, sampailah mereka ke Gu-keh-ceng.

Kampung ini adalah desa yang sangat kecil. Hari belum lagi gelap, dan hujan salju telah reda. Orang-orang sedang membersihkan salju dari halaman rumah mereka.

Waktu mereka melihat sang kusir menarik kereta masuk ke dalam kampung, mereka sangat terkejut. Beberapa orang sangat ketakutan dan berlari masuk ke dalam rumah.

Sudah pasti, ada warung arak di kampung itu.

Orang-orang kampung ini belum pernah melihat orang sekuat ini. Jadi ketika Sang Kusir berjalan ke arah

warung arak, sebagian besar pengunjungnya menjadi ketakutan dan segera berlalu.

Sang kusir menjejerkan tiga buah kursi, lalu mengalasnya dengan serbet yang bersih. Didukungnya Li Sun-Hoan masuk ke dalam warung, sehingga ia bisa duduk dengan nyaman.

Li Sun-Hoan tampak pucat lesi. Seakan-akan tidak ada darah yang mengalir ke wajahnya. Semua orang tahu, ia sakit parah. Warung ini sudah buka selama dua puluh tahun, dan belum pernah kedatangan orang hampir mati yang masih ingin minum. Semua orang di situ memandangnya.

Sang Kusir menggebrak meja, dan berteriak, "Ambilkan arak. Yang terbaik! Jika kau encerkan sedikit saja, kupenggal kepalamu."

Li Sun-Hoan memandangnya dan tersenyum. "Kau tahu, selama dua puluh tahun terakhir, baru hari ini kau tunjukkan karakter sesungguhnya dari 'Thi-kah-kim-kiong (si Dada Besi Baja Emas)'."

Tubuh Sang Kusir bergidik. Ia terkejut mendengar julukannya disebut. Namun ia masih bisa tertawa keras. "Aku tak menyangka Siauya masih ingat nama itu. Aku malah sudah lupa."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau.... Kau harus melanggar sumpahmu hari ini dan minum bersamaku."

Sahut Sang Kusir, "Baik! Hari ini, berapa banyak Siauya minum, aku akan mengikutimu."

Li Sun-Hoan pun ikut tertawa keras. "Kalau aku bisa membuatmu minum arak lagi, hidupku tidak sia-sia."

Yang lain, melihat mereka tertawa bahagia, jadi tercenung. Tak seorang pun bisa mengerti bagaimana seseorang yang hampir mati bisa begini bahagia.

Araknya memang bukan yang terlezat, tapi paling tidak arak itu murni.

Kata Sang Kusir, "Siauya, maafkan kelancanganku. Aku ingin bersulang untukmu."

Li Sun-Hoan ingin menyambutnya, namun ia tak kuasa memegangi cawannya, dan arak pun berceceran. Ia batuk-batuk sambil berusaha menyeka bajunya yang basah kena arak, dan sambil tertawa berkata, "Aku tak pernah menyia-nyiakan arak sebelumnya, tapi hari ini...."

Ia tertawa lagi. "Baju ini telah kumiliki bertahun-tahun, memang pantas aku menghadihinya secawan arak. Mari, Saudara Baju, aku berterima kasih padamu engkau telah menghangatkan aku bertahun-tahun ini. Aku bersulang untukmu."

Lalu dituangnya sisa arak dalam cawan ke bajunya.

Pemilik warung dan para pegawainya memandang dia, dan berbisik-bisik di antara mereka, "Orang ini bukan hanya sakit, dia sudah gila."

Kedua orang itu minum dan terus minum. Li Sun-Hoan harus menggunakan kedua belah tangannya untuk memegang cawan araknya.

Sang Kusir menggebrak meja lagi. "Hidup ini tidak adil. Kalau saja aku bisa tidak bangun lagi dari kemabukan ini. Sayang, sayang sekali...."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau harusnya berbahagia hari ini. Apa maksudmu tentang 'tidak adil', 'tidak bangun lagi'? Seseorang harus menikmati hari-hari kehidupannya."

Sang Kusir tertawa lagi. "Kau betul. Betul!" Lalu wajahnya jatuh menghantam meja.

Wajah Li Sun-Hoan penuh rasa terima kasih. Katanya pada dirinya sendiri, "Dua puluh tahun ini, jika bukan karena kau, aku.... aku mungkin sudah lama mati. Walaupun aku tahu alasanmu, perbuatanmu ini sungguh terlalu merendahkan dirimu. Kuharap suatu hari nanti, kau rebut kembali status dan kejayaanmu di masa lalu. Dengan begitu, walaupun aku telah...."

Sang Kusir tiba-tiba bangun lagi dan memotong cepat, "Siauya, jangan katakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Merusak suasana."

Mereka tiba-tiba tertawa terbahak-bahak, tiba-tiba menangis, menangis sambil tertawa.

Pemilik warung dan para pegawainya kembali saling pandang. "Sepertinya, dua-duanya gila."

Saat itulah mereka dikagetkan oleh seseorang yang menyuruk masuk, "Arak. Arak. Bawakan arak sekarang juga."

Dari wajahnya, kelihatannya ia akan mati jika ia tidak minum arak secepatnya.

Pemilik warung bergumam, "Satu lagi orang gila."

Orang ini mengenakan baju biru yang sudah terlalu sering dicuci sampai warnanya sudah mendekati putih. Kukunya hitam-hitam. Walaupun mengenakan topi pelajar, rambutnya sungguh acak-acakan. Wajahnya kuning dan tirus. Seperti seorang Siuca i rudin (Pelajar Miskin).

Pelayan membawakan sebotol arak untuknya.

Siapa sangka, pelajar ini bahkan tidak menggunakan cawan. Ditenggaknya arak itu langsung dari botolnya. Sekali minum, setengah lebih sudah habis, tapi segera disemburkannya ke luar sambil berteriak, "Kau sebut ini arak? Ini adalah cuka, cuka yang diencerkan lagi..."

Pelayan itu tergagap, "Bukannya kami tidak punya arak yang baik, tapi....."

Siuca i rudin (Pelajar Miskin) itu berkata, "Kau pikir aku tidak punya uang. Nih, ambil semua."

Dilambaikannya 50 tail perak.

Semua orang dan para pelayan terperangah. Kali ini mereka menyuguhkan arak yang terbaik.

Sekali ini pun, si Siucau rudin (Pelajar Miskin) tak peduli dengan cawan dan menenggak sebotol penuh sekaligus. Lalu duduk diam tak bergerak. Semua orang menyangka ia minum terlalu cepat dan sesuatu telah terjadi. Namun Li Sun-Hoan tahu, ia sedang menikmati kelezatannya.

Setelah beberapa saat, dihembuskan nafasnya. Mata dan wajahnya berbinar-binar. "Walaupun araknya tidak enak, di tempat seperti ini kurasa inilah yang terbaik."

Pemilik warung ikut tertawa. Katanya, "Sudah kusimpan botol itu selama sepuluh tahun."

Siucau itu tiba-tiba menggebrak meja, katanya, "Pantas saja rasanya tidak kental. Beri aku arak yang lebih baru, yang difermentasi tiga tahap saja. Lalu bawakan makanan juga."

"Masakan apa yang kau inginkan."

"Aku tahu di tempat kumuh seperti ini kau pasti tak punya makanan enak. Bawakan saja Ayam Angin dan Usus Gagak Goreng Pedas. Pastikan ususnya pedas sekali dan ayamnya tidak berbulu sama sekali."

Orang ini kelihatan miskin, namun ia benar-benar tahu tentang makanan dan arak. Li Sun-Hoan sangat tertarik. Dalam keadaan biasa, ia pasti telah mengundang orang itu paling tidak untuk minum bersamanya. Namun saat

itu, ia bisa rebah kapan saja. Ia tidak ingin berkenalan dengan siapa pun lagi.

Orang itu terus minum sendirian. Ia minum sangat cepat.

Sepertinya, selain arak, tak ada hal yang cukup berarti baginya.

Saat itu, terdengar derap langkah kuda mendekat, dan berhenti di depan warung. Wajah orang ini berubah sedikit.

Ia bangkit, hendak pergi. Tapi matanya kembali memandang arak di atas meja dan ia pun duduk kembali. Diminumnya tiga cawan lagi, sambil dinikmatinya usus goreng itu.

Dan terdengarlah suara yang menggelegar, "Dasar pemabuk. Kau hendak lari ke mana?"

Seorang yang lain pun berkata, "Sudah kubilang, kita pasti dapat menemukan orang ini di warung arak."

Kemudian lima enam orang pun masuk, mengelilingi si Siucairudin (Pelajar Miskin). Kelihatannya ilmu silat mereka cukup tinggi.

Seorang yang tinggi kurus mengacungkan cambuk kuda ke depan hidung si Siucairudin (Pelajar Miskin) dan berkata, "Kau ambil uang kami, tapi kau menolak memeriksa pasien, malah kabur ke sini untuk minum. Apa yang terjadi?"

Si Siucairudin (Pelajar Miskin) tersenyum, "Kau tak mengerti apa yang terjadi? Aku perlu minum arak. Itu saja. Kau seharusnya tahu, jika Bwe-jisiansing perlu minum arak, dia tidak peduli langit runtuh, apalagi hanya seorang pasien."

Seorang yang bopengan berkata berang, "Tio-lotoa, kau dengarkah itu? Kita sudah tahu pemabuk ini adalah seorang yang sangat jahat. Waktu ia sudah mendapatkan uangnya, ia tidak peduli lagi akan orang lain."

Orang yang pertama menyahut, "Siapa yang tidak tahu kepribadian pemabuk ini? Namun dia harus menyembuhkan penyakit Losi (saudara ke 4). Kita perlu tabib, apa yang dapat kita perbuat?"

Awalnya Li Sun-Hoan menyangka orang-orang ini datang untuk balas dendam. Setelah mendengar percakapan mereka, tahulah dia bahwa Bwe-jisiansing adalah seorang tabib yang hanya mau uang, tapi tak mau mengobati pasien.

Waktu orang-orang ini berteriak-teriak, ia tetap duduk diam. Sambil terus minum.

Tio-lotoa akhirnya melempar cambuknya, menghantam botol arak dan cawan, sambil berteriak, "Berhenti menunda-nunda. Karena kami telah menemukanmu, kau harus ikut kami pulang dan mengobati pasien. Jika Losi (saudara ke 4) kami sembuh, aku jamin kau akan bisa minum berbotol-botol arak."

Bwe-jisiansing itu hanya menatap cawan arak yang sudah pecah, menarik nafas panjang, lalu berkata, "Kau sudah tahu perangaiku. Kau pun pasti tahu, aku takkan pernah menyembuhkan tiga macam orang."

"Tiga macam orang seperti apa?"

"Yang pertama, aku tidak akan menyembuhkan orang yang tidak bayar di muka. Jika kurang sepeser saja, tak akan kusembuhkan dia."

Salah seorang dari mereka menjawab, "Kami telah memberimu banyak uang!"

Bwe-jisiansing meneruskan, "Yang kedua, aku takkan merawat orang yang bersikap kasar padaku. Yang ketiga, aku tak akan pernah merawat penjahat, pencuri, dan pembunuh."

Ia menghela nafas, lalu menggelengkan kepalanya, "Kau telah melanggar dua aturan terakhir. Kalian masih berharap aku mau menyembuhkannya? Silakan mimpi saja."

Orang-orang itu menyahut, "Jika kau tidak menyembuhkannya, kami akan membunuhmu."

"Sekalipun kalian membunuhku, aku tak akan menyembuhkannya!"

Orang yang bopengan itu maju dan menamparnya, sehingga tubuh si tabib terpelanting. Darah keluar dari mulutnya.

Tadinya Li Sun-Hoan berpikir, tabib ini pura-pura saja tak tahu ilmu silat. Sekarang ia baru sadar, bahwa tabib ini hanya mulutnya keras, tapi tubuhnya tidak.

Tio-lotoa menghunus pisaunya, dan berkata, "Kalau kau berkata 'tidak' setengah kali saja, akan kupotong sebelah tanganmu sebelum kau sempat menyelesaikan perkataanmu."

Bwe-jisiansing menyahut, "Kalau aku bilang tidak ya tidak. Kenapa aku harus takut dengan penjahat kelas teri macam kalian?"

Tio-lotoa sudah akan maju, tapi Sang Kusir tiba-tiba menggebrak meja, dan berkata lantang, "Ini adalah tempat minum arak. Jika kalian tidak mau minum, cepat menyingkir!"

Suaranya seperti geledak, Tio-lotoa pun merasa jeri. "Siapa kau? Berani-beraninya ikut campur?"

Li Sun-Hoan tersenyum, katanya, "Hanya menyuruh mereka pergi, kurang menarik. Suruhlah mereka merangkak ke luar."

"Siauya menyuruh kalian merangkak ke luar. Dengar tidak?"

Tio-lotoa melihat orang ini sakit dan sangat lemah, juga sangat mabuk. Ia jadi tidak takut lagi, katanya, "Karena kalian berdua sangat berani, mari kurobek perutmu."

Goloknya berkilauan, menyabet ke arah Li Sun-Hoan.

Sang Kusir menyorongkan tangannya ke depan, berusaha menghalangi sabetan golok. Namun karena ia sangat mabuk, kelihatannya ia malah berusaha menangkap golok itu dengan tangannya.

Si pemilik warung sungguh kuatir karena pastilah lengan orang itu akan putus kena golok. Siapa sangka, lengan itu masih tetap utuh, malahan golok itulah yang mencelat ke atas. Tio-lotoa terkejut luar biasa, pikirnya, "Ilmu silat orang itu membuatnya kebal senjata. Apakah dia ini hantu?"

Orang bopengan itu juga menjadi takut sekali, tapi dipaksakannya untuk tertawa sambil berkata, "Bolehkah kutahu namamu, sobat? Kalau tidak bertempur, mana bisa jadi kawan. Marilah kita berkawan saja."

Sang Kusir menjawab dingin, "Kau tak pantas jadi temanku. Sana keluar!"

Tio-lotoa melompat ke depan, sambil berkata, "Kau tak perlu bersikap kasar. Tidak baik bermusuhan dengan kami, kalau...."

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, si bopengan membisikkan sesuatu kepadanya. Matanya melirik ke arah pisau di tangan Li Sun-Hoan.

Wajah Tio-lotoa memucat seperti kertas, katanya pelan, "Tidak, tidak mungkin dia."

"Siapa lagi? Aku dengar setengah bulan yang lalu dari Si Kura-kura Tua bahwa ia telah kembali dari perbatasan. Si

Kura-kura Tua mengenalnya sejak dulu. Tidak mungkin ia salah."

Kata Tio-lotoa, "Tapi, pemabuk ini...."

"Orang ini sangat menyukai makanan, arak, wanita, juga judi. Kesehatannya juga tidak pernah baik. Namun pisaunya...."

Waktu berbicara tentang pisau, suaranya bergetar. "Tidak usahlah kita bermusuhan dengan orang macam dia."

Tio-lotoa tertawa, "Jika aku tahu dia ada di sini, walaupun orang mengancamku dengan pisau, aku takkan mau datang ke sini."

Ia terbatuk dua kali dan membungkukkan tubuhnya sambil tertawa. "Aku yang kecil ini punya mata, tapi tidak bisa melihat, sehingga tidak mengenali engkau, Tuan. Bahkan aku sudah mengganggu ketenanganmu minum arak. Aku yang kecil ini pantas mati. Kini aku hendak pamit saja."

Tidak jelas apakah Li Sun-Hoan mendengar kata-kata ini atau tidak. Ia terus minum dan terus terbatuk-batuk, seperti tidak ada sesuatu pun yang terjadi.

Orang-orang ini datang bagai harimau, kini mereka pergi bagai anjing. Baru sekarang Bwe-jisiansing bangkit, namun ia tidak berusaha berterima kasih pada Li Sun-Hoan. Ia malah berdiri di atas kursinya sambil berteriak-teriak, "Arak! Beri aku arak!"

Para pelayan jadi bingung. Tak bisa dipercaya orang ini baru saja dipukuli.

Pelanggan yang lain sudah pergi semuanya. Yang tinggal hanya ketiga orang ini. Ketiganya terus minum, tak berbicara sepele katapun.

Li Sun-Hoan melongok ke luar jendela, dan tiba-tiba tersenyum. "Arak memang sangat aneh. Kalau kau ingin terus sadar, kau akan mabuk lebih cepat. Kalau kau ingin cepat mabuk, kau malah tidak mabuk-mabuk."

Bwe-jisiansing juga terkekeh, "Mabuk dapat menyelesaikan banyak persoalan. Yang paling baik adalah mabuk sampai mati. Tapi sayangnya, Langit tak akan membiarkan seseorang mati semudah itu."

Alis Sang Kusir terangkat, melihat Bwe-jisiansing berjalan terhuyung-huyung ke arah mereka. Ia menatap Li Sun-Hoan dan bertanya, "Tahukah kau berapa lama lagi kau akan hidup?"

"Tidak lama."

"Jika kau tahu hidupmu tidak lama lagi, mengapa tak kau bereskan urusanmu sebelum mati, malahan datang ke sini untuk minum?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Mengapa urusan-urusan sepele, macam hidup dan mati, harus mengganggu acara minumku?"

Bwe-jisiansing bertepuk tangan, tertawa. "Betul. Betul. Hidup dan mati adalah urusan sepele. Sebaliknya, minum arak adalah peristiwa penting. Kata-katamu sungguh sesuai dengan seleraku."

Tiba-tiba matanya terbuka lebar, katanya, "Kurasa sekarang kau tahu siapa aku, bukan?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Belum."

"Kau sungguh tidak tahu siapa aku?"

Sang Kusir memotong kasar. "Kalau dia bilang tidak tahu, ya tidak tahu. Kenapa harus diulang-ulang?"

Bwe-jisiansing menatap Li Sun-Hoan, lalu berkata, "Ternyata kau tidak menyelamatkanku untuk menyembuhkanmu."

Li Sun-Hoan tertawa. "Jika kau ingin minum arak, kita bisa minum bersama. Jika kau datang untuk menyembuhkanku, kusarankan kau pergi saja. Jangan membuang-buang waktu minumku."

Bwe-jisiansing terus memandang Li Sun-Hoan sampai cukup lama. Katanya kemudian, "Beruntung sekali. Sangat beruntung. Kau tahu, kau sangat beruntung bertemu dengan aku."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku tidak punya uang. Aku juga tidak jauh berbeda dari perampok dan pencuri. Kau boleh pergi."

Siapa sangka, Bwe-jisiansing malah menggelengkan kepalanya berkali-kali. "Tidak tidak tidak. Tidak menyembuhkan orang lain, tidak jadi soal. Tapi jikalau kau menolak aku menyembuhkanmu, kau harus membunuhku."

Mata Sang Kusir berbinar-binar. "Kau sungguh dapat menyembuhkannya?"

Jawab Bwe-jisiansing, "Selain Bwe-jisiansing, tidak ada seorang pun di dunia yang dapat menyembuhkannya."

Sang Kusir berdiri, dirapikannya kemejanya, sambil bertanya, "Tahukah kau apa penyakitnya?"

Sahut Bwe-jisiansing, "Kalau aku tidak tahu, siapa yang bisa tahu? Kau pikir Saudara Keenamku, Hoa Hong, sanggup meramu 'Han-keh-san (Bubuk Ayam Dingin)'?"

"Han-keh-san (Bubuk Ayam Dingin)? Racun itu Han-keh-san (Bubuk Ayam Dingin)?"

Bwe-jisiansing terkekeh. "Selain Han-keh-san (Bubuk Ayam Dingin) milik keluarga Bwe, racun apa yang dapat membunuh Li Sun-Hoan?"

Sang Kusir terkejut sekaligus gembira, "Jadi maksudmu kaulah yang meramu racun Hoa Hong?"

Bwe-jisiansing tertawa terbahak-bahak. "Selain 'Biau-Liong-tiong (Tabib Sakti)' Bwe-jisiansing, siapa yang dapat meracik racun sehebat ini? Sepertinya kau bukan orang berpengetahuan. Hal seperti ini saja tidak tahu."

Kini Sang Kusir girang bukan kepalang. "Jadi dialah yang meramu racun itu. Siauya, kau pasti akan selamat."

Li Sun-Hoan tertawa pahit. "Aku tahu hidup itu sulit, tapi aku baru tahu untuk mati dengan tenang pun sangat sulit."

Kini mereka sudah ada dalam kereta. Sang Kusir merawat Li Sun-Hoan, tapi ia juga mengawasi Bwe-jisiansing.

Ia masih belum puas. Tanyanya, "Jika kau bisa menyembuhkan keracunannya, mengapa kita harus pergi menemui orang lain?"

Sahut Bwe-jisiansing, "Aku tidak mencari orang 'lain'. Bwe-toasiansing. Ia kakakku. Rumahnya dekat."

"Jangan kuatir. Jika aku sudah berkata aku akan menyembuhkan dia, ia tidak akan mati."

"Mengapa kau perlu bertemu dengan kakakmu?"

"Karena dia punya obat penawarnya. Sudah puas?"

Kini ia benar-benar diam.

Sebaliknya Bwe-jisiansing lantas bertanya padanya, "Yang kau latih Kim-cong-toh atau Thi-poh-san?"

"Thi-poh-san," jawab si berewok dengan mendelik.

Bwe-jisiansing menggelengkan kepalanya sambil tertawa. "Aku sungguh tak mengira ada orang yang melatih ilmu silat sebodoh ini. Hanya berguna untuk melawan preman jalanan."

Sang Kusir menjawab dingin, "Ilmu silat yang bodoh lebih baik dari pada tidak tahu silat."

Bwe-jisiansing sama sekali tidak marah. Ia terus tersenyum. "Yang kudengar, untuk melatih ilmu silat macam ini, kau harus tetap perjaka. Tidakkah pengorbanan semacam itu sedikit terlalu besar?"

"Hmmh."

Lanjut Bwe-jisiansing lagi, "Yang kudengar, dalam lima puluh tahun terakhir, hanya ada satu orang yang sungguh bodoh yang mau memperelajari ilmu silat ini. Namanya 'Thi-kah-kim-kiong (si Dada Besi Baja Emas)', Thi Toan-kah. Namun dua puluh tahun lalu, terjadi sesuatu padanya. Kini tidak ada yang tahu apakah dia sudah mati, atau masih hidup. Mungkin dia belum mati. Mungkin dia masih bisa minum arak."

Mulut Sang Kusir tertutup rapat. Apa pun yang dikatakan Bwe-jisiansing, ia diam saja.

Bwe-jisiansing memejamkan mata, berusaha memulihkan tenaganya.

Setelah beberapa saat, Sang Kusir balas berkata, "Yang kudengar, 'Jit-biau-jin (tujuh manusia ajaib)' tidak peduli akan reputasi mereka. Sepertinya kau tidak demikian."

Jawan Bwe-jisiansing, "Aku mengambil uang orang, lalu menolak untuk menyembuhkannya. Kau pikir itu kurang bejad?"

"Jika kau akhirnya setuju untuk merawat dia, maka kaulah yang akan kehilangan muka. Mengambil uang dan menyembuhkan orang adalah dua hal yang berbeda. Tak ada alasan untuk tidak mengambil uang dari orang-orang macam mereka."

Bwe-jisiansing menyahut, "Tampaknya kau tak seabodoh yang kukira."

Sang Kusir berkata lagi, "Orang yang dianggap licik oleh banyak orang, mungkin sebenarnya tidak terlalu licik. Akan tetapi dari sekian banyak orang yang disangka gagah, berapa banyakkah yang benar-benar gagah?"

Li Sun-Hoan duduk diam sambil tersenyum. Sepertinya ia mengikuti pembicaraan, tapi sepertinya juga pikirannya ada di tempat lain.

Di luar, salju telah memberi warna putih pada segala sesuatu.

Jika seseorang masih dapat bertahan hidup, bukankah itu suatu hal yang baik?

Bayangan seseorang tergambar dalam benak Li Sun-Hoan.

Wanita itu mengenakan pakaian ungu, dan mantel berwarna ungu muda tersampir pada pundaknya. Ia

berdiri dengan latar belakang salju putih, dan tampak sangat cantik.

Ia ingat Si Dia sangat menyukai salju. Setiap kali turun salju Si Dia akan menarik tangannya ke luar ke halaman, melemparinya dengan bola salju dan menantangnya untuk mengejar Dia.

Ia ingat, hari dia membawa Liong Siau-hun pulang, juga turun salju. Si Dia sedang duduk di paviliun dalam taman Bwe. Sedang menikmati indahnya salju dan pohon Bwe.

Ia ingat bahwa tiang-tiang paviliun itu merah cerah. Tapi sewaktu Si Dia duduk di antara tiang-tiang itu, warna kedua tiang dan warna seluruh pohon Bwe menjadi pudar.

Ia tidak memperhatikan reaksi Liong Siau-hun saat itu. Namun di kemudian hari, ia bisa membayangkannya. Saat itu, hati Liong Siau-hun pasti sudah hancur berantakan.

Kini, apakah paviliun itu masih sama? Masih seringkah Si Dia duduk di sana, menghitung bunga-bunga Bwe?

Li Sun-Hoan berusaha bangun dan tersenyum pada Bwe-jisiansing. "Ada arak dalam kereta. Mari kita minum."

Salju, kadang lebat kadang berhenti.

Dengan petunjuk Bwe-jisiansing, kereta berbelok ke jalan kecil, dan sampai pada sebuah jembatan kecil. Kereta itu tak dapat menyeberang.

Sang Kusir mendukung Li Sun-Hoan menyeberangi jembatan. Terlihat sebuah gubug kecil di antara pohon-pohon Bwe. Sewaktu mereka mendekat, terdengar suara dari dalam hutan. Seorang laki-laki berpakaian rapi menyuruh dua orang pembantunya menyiramkan air pada pohon yang tertutup salju.

Sang Kusir berbisik, "Inikah Bwe-toasiansing?"

Jawab Bwe-jisiansing, "Selain orang tolol ini, siapakah yang menyiramkan air untuk membersihkan es dan salju dari batang pohon?"

Sang Kusir tak dapat menahan tawa. "Maksudmu dia tidak tahu bahwa dengan menyiramkan air, salju akan tetap menempel dan airnya malah akan jadi es?"

Bwe-jisiansing tertawa getir, dan mengeluh, "Ia bisa tahu keaslian suatu benda seni sekali tengok. Ia juga bisa meramu dalam sekejap racun yang paling mematikan dan penawar yang paling hebat. Namun ia tidak dapat mengerti hal-hal yang sederhana."

Selagi mereka bercakap-cakap, Bwe-toasiansing memalingkan wajahnya dan melihat kedatangan mereka. Wajahnya terkesiap seperti sedang memandang anak-anak nakal. Katanya, "Cepat! Cepat sembunyikan seluruh lukisanku yang berharga. Kalau sampai dilihatnya, akan digadaikannya untuk membeli sebotol arak."

Bwe-jisiansing tersenyum. "Lotoa. Jangan kuatir. Aku sudah minum arak hari ini. Aku datang dengan dua teman...."

Sebelum kalimatnya selesai, Bwe-toasiansing menutup mata dengan kedua tangannya, katanya, "Aku tak ingin melihat teman-temanmu. Semua temanmu adalah orang jahat. Kalau aku melihat seorang saja, aku akan sial tiga tahun."

Bwe-jisiansing jadi kesal, maka katanya, "Baik. Kau menghina aku. Kau pikir aku tak mungkin punya teman yang baik. Mari Li Tamhoa, kita pergi saja."

Sang Kusir menjadi gusar, "Mana obat penawarnya? Kita tidak bisa pergi begitu saja!"

Tak disangka, ekspresi wajah Bwe-toasiansing berubah cepat. "Maksudmu dia dari keluarga yang turun-temurun lulus ujian kenegaraan, ayah dan kedua anaknya mendapat gelar Tamhoa, Li Tamhoa yang ITU?"

Bwe-jisiansing menjawab dingin, "Kau tahu Li Tamhoa yang lain?"

Kata Li Sun-Hoan, "Ya. Itulah aku."

Pandangan Bwe-toasiansing menyelidik dari kepala sampai ke kakinya. Tiba-tiba ia menjabat tangan Li Sun-Hoan dan tertawa senang, "Terkenal selama dua puluh tahun, tak kusangka akhirnya aku dapat bertemu denganmu. Li-heng ."

Ia menjadi sangat ramah setelah tahu siapa tamunya.

Kemudian kata Bwe-toasiansing, "Li-tayhiap, maafkanlah kekasaranku tadi. Teman-teman adikku selalu saja menyebalkan. Dua tahun yang lalu ia mengajak dua temannya berkunjung, katanya mereka ini penggemar benda seni. Tapi siapa sangka, setelah kutunjukkan pada mereka dua lukisan yang sangat berharga, mereka menukarnya dengan kertas kosong! Aku sangat marah, sampai-sampai tiga bulan aku tak bisa tidur."

Li Sun-Hoan pun tertawa. "Bwe-toasiansing, jangan terlalu menyalahkan adikmu. Ketika seorang pemabuk ingin minum arak tapi tidak punya uang, perasaannya pun sangat kacau."

Bwe-toasiansing tersenyum sambil berkata, "Sepertinya Li-heng juga mempunyai kebiasaan yang sama."

Li Sun-Hoan ikut tersenyum. "Minum arak dapat membuat seseorang terbang ke awan."

Kata Bwe-toasiansing, "Bagus. Ki-ho, sudah cukup kau bersihkan pohon itu. Pergi dan ambilkan arak Tiok-yap-jing berusia 20 tahun itu. Aku ingin Li-heng mencicipinya. Aku telah menyimpan arak ini bertahun-tahun untuk disuguhkan pada tamu yang hebat, seperti Li-heng ini."

Kata Bwe-jisiansing, "Memang betul. Kalau tamu biasa yang datang, cuka saja tidak disuguhkannya. Akan tetapi, Li-heng datang bukan untuk minum arak."

Bwe-toasiansing memandang sekilas pada Li Sun-Hoan, katanya, "Racun itu masalah kecil. Li-heng jangan kuatir, dan mari minum. Aku tahu bagaimana caranya mengurus hal-hal kecil itu."

Setelah minum tiga cawan, Bwe-toasiansing tiba-tiba bertanya, "Katanya, lukisan yang sangat langka Pemandangan Waktu Berzarah (Cing Ming Da He Tu) ada dalam kediamanmu. Apakah itu benar?"

Kini Li Sun-Hoan tahu mengapa ia sangat ramah menyambut mereka. "Betul."

Bwe-toasiansing girang luar biasa. "Dapatkah kau bawa ke sini kapan-kapan supaya aku dapat melihatnya?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Jika Bwe-toasiansing sungguh-sungguh ingin melihatnya, aku tak dapat menolak. Tapi sungguh sayang, aku telah memberikan lukisan itu, dan seluruh milikku, pada orang lain."

Bwe-toasiansing melongo memandangnya, seperti kepalanya dipentung orang. Ia terus bergumam, "Sayang... sungguh sayang...."

Lalu katanya, "Ki-ho, bereskan arak ini. Li Tamhoa sudah selesai minum."

Kata Bwe-jisiansing, "Jadi tanpa Pemandangan Waktu Berzarah (Cing Ming Da He Tu), tidak ada arak?"

Jawab Bwe-toasiansing dingin, "Arakku bukan untuk diminum sembarang orang."

Li Sun-Hoan tidak merasa marah, bahkan ia tersenyum. Ia merasa orang ini labil, sangat lugu, tapi paling tidak ia lebih baik daripada para orang gagah yang palsu.

Namun Sang Kusir tak bisa menahan kekuatirannya, dan ia berkata keras, "Tanpa Pemandangan Waktu Berzarah (Cing Ming Da He Tu), tidak ada obat penawar juga?"

Sahut Bwe-toasiansing, "Jika tidak ada arak, dari mana datangnya obat penawar?"

Sang kusir menjadi berang dan siap menyerang.

Namun Li Sun-Hoan menahannya, katanya, "Bwe-toasiansing tidak mengenal kita. Ia tidak berkewajiban memberikan obat penawar itu. Kita telah berhutang padanya beberapa cawan arak yang lezat. Mengapa kau ingin bertindak kasar?"

"Tapi Siauya, kau... kau..."

Li Sun-Hoan mengibaskan tangannya dan tersenyum. "Kurasa kita harus pamit."

Tiba-tiba Bwe-toasiansing bertanya, "Kau sungguh tidak mau obat penawarnya?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Kita mempunyai kepentingan masing-masing. Aku tidak suka memaksa orang."

Kata Bwe-toasiansing, "Tahukah kau, bahwa tanpa obat penawar itu kau akan segera mati?"

"Hidup dan mati ditentukan oleh Langit. Aku sendiri tidak peduli."

Bwe-toasiansing menatapnya lekat-lekat, katanya perlahan, "Betul. Betul. Jika seseorang bisa menghadiahkan Pemandangan Waktu Berzarah (Cing Ming Da He Tu) pada orang lain, mengapa dia harus mempedulikan nyawanya? Orang seperti ini sangat langka, sangat sangat langka...."

Lalu ia berteriak, "Ki-ho, keluarkan lagi araknya."

Sang Kusir seketika timbul harapannya. "Bagaimana dengan obat penawarnya?"

Bwe-toasiansing memandangnya sekejap, lalu katanya dingin, "Sekarang sudah ada arak, kau kuatir tidak ada obat penawar?"

Bab 7. Tidak Sengaja Melukai Anak Sahabat

Setelah Li Sun-Hoan minum arak, obat penawarnya bekerja lebih cepat. Setelah dua belas jam, tenaganya berangsur-angsur pulih.

Hari sudah mulai fajar. Sang Kusir sama sekali tidak terlelap, namun ia tetap bersemangat. Hanya saja karena minum terlalu banyak, kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Bwe-jisiansing memukul-mukul kepalanya, "Sialan. Sialan. Sudah pagi lagi."

"Kenapa kalau sudah pagi?"

Kata Bwe-jisiansing, "Kalau sedang minum, hal yang paling kubenci adalah fajar. Selama di luar masih gelap, aku bisa minum selama-lamanya. Tapi kalau sudah tampak cahaya matahari, aku tidak bernaflu lagi untuk minum."

Li Sun-Hoan masih berbaring. Di bibirnya terbayang seulas senyum. "Bukan hanya kau. Itu problem semua pemabuk."

Sahut Bwe-jisiansing, "Kalau begitu, sebelum betul-betul terang, mari cepat-cepat kita minum arak ini."

Li Sun-Hoan tertawa. "Kurasa kakakmu akan kesal melihat bagaimana kita minum."

Sahut Bwe-jisiansing, "Makanya dia sudah tidur dari tadi. Kalau dia tidak melihat kejadiannya, ia takkan merasa gelisah."

Li Sun-Hoan hendak minum lagi, namun ia mulai batuk-batuk.

Bwe-jisiansing memandangnya dan tiba-tiba bertanya, "Berapa lama suda kau batuk seperti ini?"

"Mungkin sepuluh tahun."

Bwe-jisiansing berpikir sebentar, lalu berkata, "Kalau begitu, seharusnya kau tidak minum lagi. Batuk terlalu banyak tidak baik untuk hatimu. Kalau kau terus minum...."

Li Sun-Hoan memotong sambil tertawa, "Tidak baik untuk hatiku? Hatiku sudah rusak total."

Tiba-tiba ia berhenti bicara. Matanya menyelidik. Ia berkata perlahan, "Ada yang datang."

Kata Bwe-jisiansing, "Orang yang datang pagi-pagi buta seperti ini pasti bukan tamu kakakku. Kurasa mereka datang mencari aku."

Ia mendengar suara itu dengan jelas sekarang. Ada beberapa orang yang datang. Langkah mereka semua sangat ringan.

Dan seseorang berbicara lantang, "Apakah di sini betul Bwe-hoa-cau-tong (Klinik Keluarga Bwe)?"

Sesaat kemudian terdengarlah suara Bwe-toasiansing. "Datang pagi-pagi buta macam ini, kalian perampok atau pencuri?"

Orang itu menjawab, "Kami datang berkunjung, bukan untuk merampok atau mencuri. Kami membawa hadiah."

Bwe-toasiansing tertawa dingin. "Datang membawa hadiah di pagi buta? Maksud kalian pasti tidak baik. Silakan pergi."

Kata orang itu sambil tertawa, "Jikalau demikian, aku harus membawa pulang lukisan Ong Mo-kiat ini."

Sebelum kalimatnya selesai, pintu sudah terbuka lebar.

Bwe-jisiansing mengangkat alisnya, katanya, "Orang-orang ini menyelidiki kesukaan kakakku sebelum datang. Mereka pasti menginginkan sesuatu. Mari kita dengarkan apa permintaan mereka."

Ia tidak keluar dari ruangan. Dibukanya pintu sedikit saja untuk melihat siapa yang datang.

Ada tiga orang. Yang pertama berusia tiga puluhan. Tubuhnya pendek, wajahnya seram. Matanya berkilat-kilat. Tangannya memegang sebuah kotak panjang.

Orang yang kedua wajahnya seperti buah prun. Jenggotnya panjang sampai ke pinggang. Ia mengenakan jubah ungu. Wajahnya gagah. Tampak seperti seorang pemimpin.

Yang ketiga adalah seorang anak berusia sepuluh tahunan. Mukanya bundar, matanya bundar. Ia mengenakan baju warna merah dengan leher bulu kelinci. Seperti Anak Merah kecil yang didandani.

Selain anak ini, kedua orang yang lain tampak kuatir dan tidak sabar.

Orang berwajah seram itu memegang kotak dan membungkuk ke arah Bwe-toasiansing. Katanya,

"Lukisan ini dibeli oleh majikanku seharga 1000 tail emas. Telah diselidiki keasliannya. Bukalah."

Mata Bwe-toasiansing memang tidak pernah lepas dari kotak itu. Namun sahutnya, "Tidak mungkin kau menghadiahkannya kepadaku dengan cuma-cuma. Apa yang kau inginkan?"

Orang itu tersenyum. "Kami hanya ingin tahu di mana Bwe-jisiansing berada."

Bwe-toasiansing langsung bernafas lega, katanya, "Mudah saja."

Segera disambarnya kotak itu dari tangan orang itu. Teriaknya, "Loji, keluarlah. Ada yang ingin bertemu."

Bwe-jisiansing menghela nafas, menggelengkan kepala kesal. "Kurang ajar. Setelah kau dapatkan lukisan, kau tak peduli pada adikmu sendiri."

Orang tua berjubah ungu dan orang berwajah seram itu langsung melihat Bwe-jisiansing. Wajah keduanya tampak gembira. Hanya anak kecil itu yang menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu bertanya, "Lihatlah orang ini. Apakah dia kelihatan seperti orang yang bisa menyembuhkan?"

Sahut Bwe-jisiansing, "Aku tak bisa menyembuhkan orang yang sakit parah, tapi aku takkan membunuh orang yang sakit ringan. Aku ada di tengah-tengah."

Orang tua berjubah ungu itu kuatir anak itu akan salah bicara lagi, sehingga cepat-cepat dikatakannya, "Telah lama kudengar bahwa kau memiliki 'tangan yang bisa menghadirkan musim semi'. Jadi aku datang, berharap bisa membawamu pergi sebentar. Berapa banyak uang yang kau minta, aku dapat membayarnya di muka."

Bwe-jisiansing tertawa. "Sepertinya kau sudah paham dengan kebiasaanku. Tidakkah kau takut aku akan melarikan diri?"

Orang tua berjubah ungu terdiam, seakan-akan hendak berkata bahwa Bwe-jisiansing tidak mungkin dapat melarikan diri.

Orang yang pendek itu pun kemudian memaksakan diri tertawa, dan berkata, "Jika Bwe-jisiansing bersedia pergi, kami akan memberikan lebih daripada sekedar emas dan perak."

Bwe-jisiansing melanjutkan lagi, "Selain pembayaran, tahukah kau bahwa aku punya kebiasaan lain? Perampok tak akan kurawat. Pencuri tak akan kesembuhkan."

Orang pendek itu tersenyum sambil berkata, "Cayhe adalah Pah Eng. Walaupun aku bukan siapa-siapa, orang ini, Cin Hau-gi, Cin-loyacu cukup terkenal dalam dunia persilatan. Pasti Bwe-jisiansing pernah mendengar tentang dia."

Sahut Bwe-jisiansing sambil memandang orang berjubah ungu itu, "Cin Hau-gi? Engkau adalah 'Si Semangat Baja Terbantang ke Delapan Arah' Cin Hau-gi?"

Sahut Pah Eng, "Benar. Ia adalah majikanku."

Bwe-jisiansing menganggukkan kepalanya, katanya, "Kelihatannya kau cukup bonafid. Baiklah. Datang beberapa hari lagi, dan mungkin aku akan pergi denganmu."

Sebelum ia selesai bicara, Anak Merah itu telah melompat, dan berteriak, "Orang ini sombong betul. Hei, kenapa kita harus membuang-buang waktu berbicara dengan dia? Kita tangkap saja, masalah selesai."

Pah Eng menarik baju anak ini, dan memaksakan untuk tersenyum. "Jika penyakitnya tidak kritis, tidak apalah menunggu beberapa hari. Tapi kita tidak dapat menunggu bahkan beberapa jam saja."

Sahut Bwe-jisiansing, "Jadi pasienmu penting, dan pasienku tidak penting?"

Kata Pah Eng, "Maksud Bwe-jisiansing, kau punya pasien di sini?"

"Betul sekali. Sebelum aku memulihkannya aku tak bisa pergi."

Pah Eng berkata terbata-bata, "Ta..tapi pasienku adalah putra tertua Cin Hau-gi. Ia adalah murid terbaik Siau-lim-si."

Sergah Bwe-jisiansing tak senang, "Lalu kenapa kalau dia adalah putra Cin Hau-gi. Atau murid Siau-lim-si. Apakah menurutmu dia lebih berharga daripada pasienku?"

Saat ini amarah Cin Hau-gi sudah meluap, tapi ia tidak bisa berkata apa-apa.

Mata Anak Merah itu berputar, lalu berkata tiba-tiba, "Bagaimana jika pasienmu mati?"

Bwe-jisiansing tertawa dingin, "Jika dia mati, tentu saja aku tak perlu lagi merawat dia. Sayangnya, dia tidak mungkin mati."

Ang-hai-ji (Si Anak Merah) tertawa cekikikan, katanya, "Jangan terlalu yakin."

Secepat kilat ia lari masuk ke ruang dalam. Bahkan Sang Kusir pun terpana. Pah Eng dan Cin Hau-gi hanya saling pandang, namun tidak mencegah anak itu.

Setelah ada di dalam ruangan, Anak Merah itu langsung melihat pada Li Sun-Hoan, katanya sombong, "Jadi kaulah pasien itu."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Adik kecil, benarkah kau ingin aku mati sekarang juga?"

Ang-hai-ji menjawab, "Betul. Jika kau mati, maka si tua bangka itu bisa pergi merawat Cin-toako."

Selagi ia masih berbicara, tiga anak panah kecil telah melesat dari lengan bajunya, terarah pada dahi dan tenggorokan Li Sun-Hoan. Kecepatan dan tenaganya kuat sekali.

Tak ada yang mengira bahwa anak sepuluh tahun ini sungguh berbisa. Jika orang itu bukan Li Sun-Hoan, pasti ia sudah tergeletak mati.

Namun Li Sun-Hoan dengan tenang melambaikan tangannya dan menangkap ketiga panah itu. Katanya kemudian, "Kau masih sangat muda, tapi sudah begitu kejam. Aku tak bisa membayangkan seperti apa engkau setelah dewasa."

Ang-hai-ji tertawa dingin. "Kau pikir hanya dengan mempertontonkan kepintaranmu menangkap panah, lalu kau bisa mengguruiku?"

Tiba-tiba, sambil membalikkan badan, dihunusnya sebilah pedang pendek. Dan sebelum berakhir kalimatnya, tujuh sabetan telah menyerang Li Sun-Hoan.

Anak ini bukan hanya cepat dan gesit, ia juga sangat berbahaya. Banyak pendekar yang lebih berpengalaman pun tak bisa menandinginya. Ia bertempur, seolah-olah lawannya adalah musuh bebuyutannya, dan satu-satunya keinginannya adalah melubangi tubuh Li Sun-Hoan dengan pedangnya."

Kata Li Sun-Hoan, "Sungguh, anak ini akan tumbuh menjadi Im Bu-tek (Tokoh Yang Maha Kejam berikutnya."

Kata Sang Kusir, "Walaupun julukan Im Bu-tek adalah Si Pedang Darah, ia tidak pernah membunuh orang yang tidak berdosa. Tapi anak ini...."

Ang-hai-ji tersenyum seperti setan kecil. "Bagaimana dengan Im Bu-tek . Aku sudah membunuh orang sejak umur tujuh tahun. Bagaimana dengan dia?"

Ia melihat Li Sun-Hoan masih tetap duduk di tempat yang sama, maka diubahlah jurus-jurusnya. Semakin dahsyat dan mematikan.

Li Sun-Hoan tersenyum getir. "Betul sekali. Bahkan Im Bu-tek pun mungkin tidak sekejap ini dalam usia muda engkau."

Wajah Sang Kusir menjadi kelam. "Jika ia tumbuh dewasa, ia pasti berbahaya untuk masyarakat. Mungkin...."

Ang-hai-ji telah mengeluarkan seratus jurus, namun belum juga bisa menang. Akhirnya ia menyadari bahwa dia telah bertemu lawan yang sangat tangguh. Ia merasa sangat marah, sampai matanya pun menjadi merah. Dikertakkan giginya dan katanya, "Tahukah kau siapa orang tuaku? Jika kau lukai aku, mereka akan mencincangmu hidup-hidup."

Li Sun-Hoan menjadi berang, katanya, "Jadi hanya kau saja yang boleh membunuh orang, tapi mereka tidak boleh melukaimu?"

Sahut Ang-hai-ji , "Jika kau memang punya nyali, silakan saja bunuh aku."

Li Sun-Hoan merasa ragu-ragu untuk sesaat. Lalu katanya, "Aku masih tidak ingin membunuhmu, sebab

engkau masih sangat muda. Dengan didikan yang baik, engkau masih ada kesempatan menjadi orang yang baik. Pergilah sekarang, sebelum aku berubah pikiran."

Anak Merah inipun tahu bahwa kali ini dia tidak punya kesempatan untuk menang. Ditariknya pedangnya, lalu bertanya, "Ilmu silatmu sungguh hebat. Siapakah engkau? Mengapa aku belum pernah bertemu denganmu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau tanyakan Cayhe, supaya bisa membalas dendam?"

Tiba-tiba di wajah Ang-hai-ji terbayang senyum yang sangat lugu, katanya, "Kau tidak membunuhku, mengapa aku harus membalas dendam? Aku sungguh menghormati engkau. Aku telah mengeluarkan seratus tujuh jurusku, namun engkau tidak bergerak sejengkalpun."

Mata Li Sun-Hoan bercahaya, "Kau ingin belajar dariku?"

Ang-hai-ji menjadi sangat girang, tanyanya, "Benarkah kau mau menerima aku sebagai muridmu?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Jika aku dapat membantu orang tuamu untuk menjagamu, mungkin kau masih punya kesempatan di kemudian hari."

Sebelum ia selesai bicara, Anak Merah ini telah berlutut di hadapannya, katanya, "Didiklah aku, dan terimalah sembah sujud murid."

Waktu kata 'murid' diucapkannya, tiga kilat sinar melesat dari belakang bajunya.

Tubuh anak ini penuh senjata rahasia.

Li Sun-Hoan terkejut setengah mati. Jika ia belum berpengalaman, dan jika gerak refleksnya tidak secepat kilat, ia pasti sudah mati di tangan anak ini.

Ang-hai-ji , waktu melihat Li Sun-Hoan belum mati juga, segera bangkit, dan berteriak, "Kau pikir kau ini siapa? Berani-beraninya kau hendak mendidikku menggantikan orang tuaku. Kau pikir kau pantas jadi guruku?"

Wajah Sang Kusir menjadi sedingin es dan berkata, "Seseorang yang punya hati berbisa seperti ini, tidak pantas hidup."

Li Sun-Hoan menghela nafas. Diputarnya telapak tangannya dan dihempaskannya ke depan.

Cin Hau-gi dan Pah Eng tahu bahwa Ang-hai-ji masuk ke dalam untuk membunuh orang. Namun seincipun mereka tidak bergerak.

Bwe-toasiansing melamun memandangi lukisan barunya. Tak peduli apapun yang sedang terjadi di dunia.

Sebaliknya Bwe-jisiansing bertanya, "Anak yang kalian bawa, saat ini sedang berusaha membunuh orang. Dan kalian diam saja?"

Pah Eng mengangkat tangannya dan tersenyum. "Jujur saja, walaupun kami mau, kami tak dapat mencegahnya."

Bwe-jisiansing tersenyum dingin, "Namun kalau dialah terbunuh hari ini, pedulilah engkau?"

Pah Eng tidak menjawab, namun tetap tersenyum.

Kata Bwe-jisiansing, "Melihat ekspresimu, aku tahu bahwa dalam pandanganmu ilmu silatnya cukup tinggi. Jadi hanya dialah yang dapat membunuh orang. Orang lain takkan sanggup membunuhnya, bukan?"

Pah Eng hanya dapat menahan tawanya. "Jujur saja, ilmu silatnya memang hebat. Banyak pesilat tangguh telah mati di tangannya. Dan lagi, ia punya ayah dan ibu yang hebat. Walaupun banyak orang telah dirugikan, mereka tak dapat berbuat apa-apa."

"Jadi orang tuanya tidak mau mengaturnya?"

"Untuk anak sependai ini, orang tua sebaiknya tidak mengekang terlalu keras."

Sahut Bwe-jisiansing, "Kau benar. Waktu orang tuanya melihat dia membunuh orang, mereka mungkin menegurnya di depan orang-orang. Namun dalam lubuk hati mereka, mereka lebih bahagia dari siapapun juga. Sayangnya, hari ini ia bertemu dengan pasienku. Hari ini hari sialnya."

Lanjut Bwe-jisiansing, "Pasienku hanya perlu mengibaskan tangannya, dan nyawa anak itupun akan melayang."

Pah Eng tertawa. "Hanya mengibaskan tangannya untuk membunuh dia? Aku rasa tidak mungkin. Maksudmu, pasien itu adalah Li Tamhoa, Si Pisau Terbang pencabut nyawa, yang tak pernah luput?"

Bwe-jisiansing mendesah. "Jujur saja, pasienku ini memang Li Sun-Hoan."

Waktu didengarnya kalimat ini, wajah Pah Eng langsung pucat pasi. Dia tertawa kering. "Mengapa kau.... bercanda seperti ini?"

Sahut Bwe-jisiansing, "Jika kau tidak percaya, lihat saja sendiri."

Pah Eng segera merangsak ke dalam sambil berteriak, "Li-tayhiap, Li Tamhoa, sayangkanlah nyawanya!"

Bwe-jisiansing mengeluh. "Orang-orang yang mengaku gagah ternyata kosong melompong. Hanya hidup anak-anaknya sendiri yang dianggap berharga. Hidup orang lain tak ada artinya. Hanya mereka yang boleh membunuh. Orang lain tak boleh menyentuh mereka."

Di wajah Cin Hau-gi yang tegang tiba-tiba terbentuk seulas senyuman.

Ia berusaha keras untuk menahan senyumnya. Malahan berkata, "Jika Li Sun-Hoan berani membunuh anak itu, ia akan menyesal seumur hidup."

Waktu telapak tangan Li Sun-Hoan maju, tidak tampak adanya gerakan yang aneh.

Walaupun Ang-hai-ji masih kecil, ia sudah berpengalaman. Ia melihat telapak tangan itu, namun tidak menghindar atau menangkis. Ia pikir, lawan hanya berusaha mengalihkan perhatiannya, dan jurus yang mematikan akan datang sesudahnya. Ia hanya terus menyabetkan pedangnya.

Telapak tangan itu tidak mengandung jurus, namun pedang dapat berubah arah sewaktu-waktu. Walaupun telapak tangan Li Sun-Hoan dapat memukul anak itu, pedang anak itu pun dapat melukai Li Sun-Hoan.

Jurus-jurus pedangnya sungguh hebat. Hanya sedikit pesilat saja yang mampu menandingi kecepatannya, tenaganya, ketepatannya, dan perhitungannya. Bukan gurunya yang hebat. Anak ini memang mempunyai bakat alami.

Tapi sayang, kali ini ia berhadapan dengan Li Sun-Hoan.

Walaupun telapak tangannya tidak mengandung jurus, gerakan sangat sangat cepat. Kecepatannya tak terbayangkan.

Jadi berapa banyak gerak tipu yang dikuasai Ang-hai-ji , ia takkan sempat menggunakannya. Sebelum pedangnya

mengenai Li Sun-Hoan, telapak tangannya telah memukul dada anak itu.

Namun Ang-hai-ji tidak merasa sakit. Ia hanya merasa suatu sensasi yang aneh menjalar ke sekujur tubuhnya. Rasanya seperti sehabis minum arak hangat.

Pada saat yang sama, seseorang menubruk masuk sambil berteriak, "Li-tayhiap. Sayangkanlah nyawanya!"

Namun Ang-hai-ji telah telentang di tanah. Seakan-akan baru bangun dari tidur. Badannya terasa lemah sekali, dan ia tidak bisa bergerak.

Tanya Pah Eng kuatir, "Siauya Hun, engkau baik-baik saja?"

Ang-hai-ji menyadari ada sesuatu yang salah. Matanya merah. "Sep... sepertinya aku telah dilukai dengan dalam oleh orang ini. Cepat. Beritahu ayahku untuk datang membalas dendam."

Lalu ia pun menangis meraung-raung.

Pah Eng tak tahu apa yang harus dilakukannya. Keringat bercucuran dari dahinya.

Sang Kusir berkata dingin. "Kungfu anak ini telah dimusnahkan, namun setidaknya ia tetap hidup. Itu hanya karena Siauyaku sungguh welas asih. Jika itu aku....."

Pah Eng pura-pura tidak mendengar.

"Jika kau ingin membalas dendam, silakan saja."

Pah Eng diam saja. Lalu ia berlutut di depan Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan terperangah, tanyanya, "Apa hubunganmu dengan anak ini?"

Sahut Pah Eng, "Cayhe Pah Eng. Li Tamhoa pasti tidak mengenal aku. Namun aku mengenal Li Tamhoa."

Kata Li Sun-Hoan, "Bagus. Jika orang tua anak ini ingin membalas dendam, beri tahu mereka untuk mencariku."

Ang-hai-ji terus menangis meraung-raung, dan berteriak-teriak, "Kau jahat sekali! Berani-beraninya kau musnahkan kungfuku. Aku tidak mau hidup lagi... tidak mau hidup lagi."

Sang Kusir membentakanya, "Ini pengajaran bagimu untuk tidak menyakiti orang lain. Jika kau mengerti, kau mungkin dapat hidup lebih lama. Kalau tidak, kau akan segera mati."

Lalu terdengar seseorang berkata, "Kalau begitu, mengapa Li Tamhoa yang berdarah dingin belum mati juga?"

"Siapa itu?"

Seorang tua berjubah ungu masuk. "Sudah sepuluh tahun. Li Tamhoa tidak mengenalku lagi?"

Li Sun-Hoan tersenyum, sahutnya, "Oh, Si Semangat Baja Terbentang ke Delapan Arah, Cin-loyacu. Tak heran anak ini dapat membunuh tanpa ragu-ragu. Bersama denganmu, siapa yang tak dapat dibunuhnya?"

Cin Hau-gi menjawab dingin, "Kurasa orang yang kubunuh tak sampai setengah dari yang Li-heng (saudara Li) bunuh."

Kata Li Sun-Hoan, "Cin-loyacu tak perlu merendah. Hanya saja, jika aku membunuh, itu karena aku adalah pembunuh berdarah dingin. Jika kau membunuh, itu demi keadilan dunia!"

Ia menjenek dan lanjutnya, "Jika anak ini berhasil membunuhku, kabar yang tersiar pasti adalah bahwa dia membunuh bukan karena berebut tabib, tapi karena dia dan Cin-tayhiap bahu-membahu memberantas kejahatan. Begitu kan?"

Walaupun Cin Hau-gi telah berpengalaman dan tahu bagaimana menjaga raut wajahnya tetap tenang, tak urung warna merah merayapi selebar wajahnya.

Ang-hai-ji yang tadinya mendengarkan dengan seksama, kini mulai meraung-raung lagi, "Paman Cin. Mengapa tak kau bunuh dia untuk membalaskan dendamku?"

Cin Hau-gi tersenyum dingin. "Jika orang lainlah yang melukaimu, pasti dendammu akan dibalaskan. Tapi karena orang inilah yang melukaimu, kau takkan bisa berbuat apa-apa."

Kata Ang-hai-ji , "Ke...kenapa?"

Cin Hau-gi memandang Li Sun-Hoan, lalu bertanya pada anak itu, "Tahukah kau siapa dia?"

Ang-hai-ji menggelengkan kepalanya dan berkata keras, "Aku hanya tahu dia adalah seorang penjahat kejam!"

Seulas senyum keji terbayang di wajah Cin Hau-gi. "Dia adalah 'Si Pisau Kilat' yang terkenal di seluruh dunia, Li Sun-Hoan. Dia dan ayahmu adalah saudara angkat sehidup semati!"

Waktu mendengar kata-kata ini Ang-hai-ji sangat terkejut, namun Li Sun-Hoan merasa hampir pingsan. "Siapa ayahnya?"

Pah Eng mendesah, katanya, "Ia adalah Liong Siau-in, anak tertua Liong-siya, Liong Siau-hun!"

[Penulisan nama ayah dan anak dalam huruf romawi sama persis. Untuk selanjutnya, untuk ayahnya akan ditulis sebagai Liong Siau-hun, dan untuk anaknya Liong Siau-in]

Saat itu, nyawa Li Sun-Hoan seperti terbang meninggalkan raganya. Matanya berkejak-kejak, dan air mata pun mengalir.

Ekspresi Sang Kusir pun berubah. Keringat mulai membasahi dahinya.

Ia tahu benar tentang hubungan Li Sun-Hoan dengan pasangan Liong Siau-hun dan Lim Si-im. Sekaranga ia melukai putra mereka. Dapat dibayangkannya betapa hancur hati Li Sun-Hoan.

Kata Pah Eng, "Aku tak menyangka akan jadi seperti ini. Semuanya berawal ketika putra Cin-loyacu hendak menangkap Bwe-hoa-cat (Bandit Bunga Sakura). Sayangnya ia terluka dalam pertempuran itu. Dengan obat-obatan kami yang terbaik, kami berhasil menyelamatkan nyawanya. Namun ia perlu pertolongan lebih lanjut untuk terus hidup. Kami tahu bahwa Si Tabib Sakti Bwe-jisiansing adalah ahli menyembuhkan luka nomor satu di dunia, terlebih khusus luka akibat senjata rahasia. Oleh sebab itulah kami datang. Siapa sangka malah jadi begini."

Ia bicara pada dirinya sendiri, tak ada yang mendengarkan.

Bwe-jisiansing juga dapat merasakan kepdihan pada wajah Li Sun-Hoan. Ia memeriksa luka Ang-hai-ji , lalu bangkit berdiri. "Anak ini tak kurang suatu apapun. Ia dapat melakukan apa saja, sama seperti orang lain."

"Bagaimana dengan ilmu silatnya?"

Sahut Bwe-jisiansing dingin, "Mengapa dia perlu ilmu silat? Masih ingin membunuh lagi?"

Kata Pah Eng, "Bwe-jisiansing, kau tidak paham. Liong-siya hanya punya satu putra, dan ia sangat berbakat dalam ilmu silat. Pasangan itu menaruh harapan yang

begitu besar padanya. Berharap ia akan dapat membawa kehormatan bagi keluarganya. Jika mereka tahu, ia tidak bisa lagi belajar ilmu silat, betapa sedihnya hati mereka.”

Bwe-jisiansing tertawa dingin, “Kau hanya bisa menyalahkan pendidikannya yang sangat jelek. Membiarkan putra mereka menjadi begini kejam. Itu bukan salah orang lain!”

Li Sun-Hoan tidak menangkap satu pun kata percakapan ini.

Entah mengapa, ia tiba-tiba tenggelam ke masa lalu. Begitu banyak kenangan lama, yang tidak seharusnya dibangunkan, bermunculan satu per satu.

Ia ingat hari itu adalah hari ketujuh di tahun yang baru. Ia mempunyai sedikit urusan penting, sehingga ia harus pergi dari rumah sebelum perayaan tahun baru selesai.

Hari itu, juga turun salju. Lim Si-im memasak masakan yang khusus. Ia pun duduk menemani Li Sun-Hoan minum arak dan menikmati salju yang turun.

Lim Si-im tumbuh dewasa di rumahnya. Ayahnya adalah saudara laki-laki istri muda ayah Li Sun-Hoan. Sebelum mereka meninggal, mereka telah membicarakan tentang pernikahan anak-anak mereka.

Akan tetapi Li Sun-Hoan dan Lim Si-im tidaklah seperti anak-anak orang kaya pada umumnya, yang suka menjaga jarak. Mereka bukan hanya sepasang kekasih, mereka adalah sahabat karib.

Walaupun sepuluh tahun telah berlalu, Li Sun-Hoan mengingat hari itu bagai hari kemarin saja.

Hari itu bunga Bwe mekar sangat indah. Namun senyum Lim Si-im yang sudah setengah mabuk jauh lebih indah daripada bunga Bwe. Hatinya yang lugu dipenuhi dengan sukacita dan kebahagiaan.

Namun.... tragedi menunggu di depan pintu.

Dalam perjalanan, musuh-musuhnya berkomplot dengan preman-preman lokal untuk membunuh dia. Walaupun sembilan belas orang dapat dibunuhnya, ia pun terluka. Mereka menangkapnya dan memasukkannya ke dalam kurungan.

Saat itulah Liong Siau-hun tiba.

Dengan tombak perak dirusaknya kurungan itu, sehingga nyawa Li Sun-Hoan selamat. Lalu dirawatnya luka-luka Li Sun-Hoan dengan sabar, sampai sembuh betul. Lalu diantarnya Li Sun-Hoan pulang.

Sejak saat itulah mereka menjadi sahabat karib.

Namun tidak berapa lama kemudian, Liong Siau-hun jatuh sakit. Orang yang kuat seperti dia, sakit parah dalam setengah bulan saja, tubuhnya menjadi sangat kurus.

Setelah ia bertanya berkali-kali, baru Li Sun-Hoan tahu bahwa penyakit Liong Xiau Yun disebabkan oleh Lim Si-im. Ia telah jatuh cinta, sampai hampir jadi gila.

Ia tidak tahu bahwa Lim Si-im adalah tunangan Li Sun-Hoan. Oleh sebab itu, ia minta izin pada Li Sun-Hoan untuk boleh menikah dengan 'sepupunya'. Ia berjanji, ia akan menjaganya sepenuh hati.

Bagaimana Li Sun-Hoan harus menjawabnya?

Namun bagaimana mungkin ia hanya berpangku tangan melihat penolongnya, sahabat karibnya, mati perlahan-lahan?

Di lain pihak, tidak mungkin ia bisa membujuk Lim Si-im untuk menikah dengan orang lain. Ia tidak mungkin mau.

Hatinya menjadi penuh duka cita, penuh kontradiksi. Ia hanya dapat menemukan sedikit ketenangan dalam arak. Setelah lima hari lima malam minum, akhirnya ia mengambil keputusan bulat. Keputusan yang paling pahit seumur hidupnya.

Ia memutuskan untuk membiarkan Lim Si-im meninggalkannya.

Ia harus memberikan jalan bagi Lim Si-im dan Liong Siau-hun untuk bertemu.

Ia mulai hidup tidak karuan. Walaupun Lim Si-im membujuknya untuk berubah, ia hanya tertawa saja. Bahkan membawa dua pelacur terkenal pulang ke rumah.

Setelah dua tahun, hati Lim Si-im akhirnya hancur luluh. Seluruh impiannya hancur berantakan.

Rencana Li Sun-Hoan telah berhasil. Namun kemenangannya dipenuhi dengan kesedihan, dan rasa sakit bukan kepalang. Bagaimana mungkin dia dapat terus berada di sana dan terus melihat bunga Bwe itu?

Maka diberikannya seluruh rumah dan isinya sebagai hadiah pernikahan mereka. Lalu ia pergi sendirian. Telah diputuskannya, tak akan pernah ditemuinya Lim Si-im lagi.

Namun sekarang, ia telah melukai anak tunggal mereka.

Li Sun-Hoan menelan kenangan pahit ini, dan menelan air matanya. Ia bangkit berdiri dan berkata, "Di mana Liong-siya? Aku ikut engkau untuk menemuinya."

Plakat bertuliskan 'Li-wan (Taman Li)' kini berganti menjadi 'Hin-hun-ceng (perkampungan Hun berjaya)'. Namun tulisan di sebelah kiri kanannya masih terpampang.

'Satu keluarga, tujuh kelulusan ujian (Cinsu)'

'Ayah anak, ketiganya menjadi Tamhoa'

Li Sun-Hoan memandangi tulisan ini, seakan-akan seseorang menendang perutnya.

Pah Eng telah menggendong Ang-hai-ji masuk. Cin Hau-gi pun menarik Bwe-jisiansing bersamanya. Namun orang-orang di sana menatap Li Sun-Hoan.

Mereka semua heran mengapa orang asing ini memandangi tempat ini begitu rupa?

Bab 8. Masa Lalu Tak Mungkin Diubah

Dulu taman ini adalah milik Li Sun-Hoan. Ia tumbuh di sini. Masa kecilnya menyenangkan dan penuh kenangan indah. Namun demikian, di tempat ini pulalah ia mengantarkan kedua orang tuanya dan kakaknya ke tempat peristirahatan mereka yang terakhir.

Siapa sangka, ia menjadi orang asing di tempat ini.

Li Sun-Hoan tersenyum. Sebuah lagu teringat olehnya, "Lihat dia sedang membangun rumah. Lihat dia sedang menjamu tamu. Lihat rumahnya hancur berantakan."

Ia sungguh memahami lagu ini sekarang. Memahami pertemuan dan perpisahan dalam hidup, lagu sendu kehidupan.

Sang Kusir berkata pelan, "Siauya, mari kita masuk."

Li Sun-Hoan menarik nafas panjang, tertawa getir, dan berkata, "Karena kita sudah ada di sini, cepat atau lambat kita harus masuk, bukan?"

Baru saja kakinya melangkah masuk ke pintu depan, seorang laki-laki tiba-tiba berteriak kasar, "Siapa kau? Berani-beraninya kau masuk ke rumah Liong-siya!"

Seseorang dengan wajah burik, mengenakan mantel bulu domba, dan tangannya memegang sangkar burung, datang dan menghalangi langkah Li Sun-Hoan.

Kata Li Sun-Hoan, "Kau adalah...."

Si wajah burik berkacak pinggang dan menjawab galak, "Aku adalah Koankeh pengurus rumah tangga di sini. Anak gadisku adalah adik angkat Nyonya Liong. Apa maumu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Mmmm.... kalau begitu, aku menunggu di sini saja."

Si wajah burik tertawa dingin dan berkata, "Kau tak boleh menunggu di sini. Kau pikir pintu depan rumah Tuan Liong ini tempat nongkrong?"

Sang Kusir sangat geram, namun ia berusaha keras menahan diri.

Lalu si wajah burik berteriak lagi, "Aku suruh kalian pergi! Apakah kalian berlagak tuli?"

Li Sun-Hoan masih dapat menahan geramnya, namun Sang Kusir tak tahan lagi.

Baru saja hendak dihajarnya orang burik itu, terdengar suara tergesa-gesa dari dalam, "Sun-huan, Sun-huan, benarkah kau yang datang?"

Seorang laki-laki setengah umur yang gagah dan berpakaian indah keluar, wajahnya penuh dengan

kegembiraan dan harapan. Segera setelah dilihatnya Li Sun-Hoan, ia memeluk Li Sun-Hoan erat-erat, katanya, "Aku benar. Betul-betul kau....betul-betul kau...."

Bahkan sebelum selesai berbicara, air matanya telah berLimang-Limang.

Bagaimana mungkin Li Sun-Hoan tidak mempunyai perasaan yang serupa, katanya, "Toako..."

Si wajah burik hanya bisa melongo dan berdiri di situ seperti orang tolol.

Liong Siau-hun terus-menerus berkata, "Toako, aku selalu ingat padamu selama bertahun-tahun ini... ingat padamu...."

Diucapkannya kalimat ini berulang-ulang, dan akhirnya ia tertawa dan berkata, "Kita saudara angkat bertemu kembali adalah peristiwa yang bahagia. Mengapa kita malah menangis seperti nenek-nenek..."

Ia terus tertawa-tawa dan mengajak Li Sun-Hoan masuk. Lalu ia berseru, "Panggilkan Nyonya. Semua orang kemari. Mari kuperkenalkan dengan saudara angkatku. Kau tahu siapa dia? Hehehe... aku jamin kalian pasti kaget."

Sang Kusir memandang mereka, di matanya air mata sudah mengambang. Hatinya terasa masam, tak tahu apakah ini kebahagiaan, atau kesedihan.

Baru sekarang si wajah burik bernafas lagi. Sambil dipukul-pukulnya kepalanya ia berkata, "Mati aku, ia

adalah Li.... Li Tamhoa. Katanya rumah ini adalah hadiahnya kepada Tuan dan Nyonya. Tapi aku malah menghalangi dia masuk. A...aku pantas mati."

Ang-hai-ji , Liong Siau-in, duduk di sofa besar di ruang keluarga, dikelilingi beberapa orang. Ia tahu sekarang bagaimana hubungan Li Sun-Hoan dengan ayahnya, sehingga ia jadi merasa sangat takut. Bahkan untuk menangis pun tidak berani.

Namun pada saat Liong Siau-hun membawa masuk Li Sun-Hoan, dua orang yang berdiri dekat Liong Siau-in segera maju. Sambil menuding Li Sun-Hoan, seorang berkata, "Apakah kau yang melukai In-siauya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Benar."

Orang itu berkata lagi, "Bagus. Kau memang punya nyali."

Dua orang, satu dari kiri dan satu dari kanan menyerang Li Sun-Hoan bersamaan.

Li Sun-Hoan tidak bergerak sama sekali, namun Liong Siau-hun menyorongkan telapak tangannya dan menendang sambil melompat, menyelesaikan kedua penyerang itu. Dengan marah ia berteriak, "Berani-beraninya kau menyerang dia! Kalian berdua memang punya nyali. Tahukah kalian siapa dia?"

Kedua penjilat ini tak menyangka bahwa perbuatan mereka menjadi senjata makan tuan.

Salah seorang berkata tergagap, "Ka..kami hanya berusaha membantu Siauya..."

Liong Siau-hun berkata dengan penuh wibawa, "Apa maksud kalian? Putra Liong Siau-hun adalah putra Li Sun-Hoan. Ia berhak mendidik anak itu. Jika ia mengambil nyawa setan kecil itu pun, bukan masalah bagiku."

Tambahnya lagi, "Mulai saat ini, masalh ini tak perlu diungkit-ungkit lagi. Siapa yang berani mengungkitnya, berarti dengan sengaja mencari permusuhan dengan aku!"

Li Sun-Hoan berdiri mematung, tak tahu harus merasa apa.

Jika Liong Siau-hun memaki-maki dia, atau memutuskan persaudaraan mereka, mungkin ia malah merasa lebih lega. Namun sebaliknya, Liong Siau-hun menilai hubungan mereka sangat berharga, membuat Li Sun-Hoan semakin merasa bersalah dan tertekan. "Toako, aku tak menyangka...."

Liong Siau-hun menepuk pundaknya, dan berkata sambil tersenyum, "Toako, sejak kapan kau jadi pemalu? Anak berandalan ini terlalu dimanja oleh ibunya. Tidak seharusnya aku mengajari dia kungfu."

Lanjutnya, "Ayo, ayo. Ambilkan arak kemari. Siapa yang dapat membuat kami bersaudara mabuk akan kuberi 500 tail perak."

Ketika ia bicara tentang uang itu, siapakah dalam ruangan itu yang tidak menjadi rakus? Semua orang segera berlomba-lomba menyulangi mereka.

Terdengar suara berkata, "Nyonya telah tiba."

Akhirnya Li Sun-Hoan berjumpa lagi dengan Lim Si-im.

Walaupun Lim Si-im bukan wanita sempurna, kecantikannya pun tak dapat disangkal. Wajahnya pucat, tubuhnya kurus, dan matanya, walaupun sangat cerah, tapi pandangannya dingin. Namun perilakunya, keanggunannya, tak ada bandingannya.

Apapun yang terjadi, ia dapat membuat kehadirannya dirasakan orang. Siapapun yang berjumpa dengannya, takkan dapat melupakannya.

Wajah ini telah hadir dalam benak Li Sun-Hoan ribuan kali. Namun setiap kali selalu tampak sangat, sangat jauh.

Setiap kali Li Sun-Hoan akan memeluknya, ia selalu bangun dari mimpinya, dengan sekujur tubuh berkeringat dingin. Memandangi malam yang kelam dan dingin, menunggu datangnya fajar dengan hati perih. Namun setelah pagi tiba pun, ia tetap merasa hancur, tetap kesepian.

Kini wanita dalam mimpinya berada di depan matanya. Namun kenyataan kadang-kadang lebih kejam daripada angan-angan. Dalam kenyataan, ia tidak punya pilihan untuk melarikan diri. Ia hanya bisa menggunakan

senyum untuk menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya. Ia memaksakan diri untuk tersenyum, sapanya, "Toaso (Kakak ipar), apa kabar?"

'Toaso'.

Wanita impiannya kini telah menjadi Toasonya. Sang Kusir memalingkan wajahnya, tak kuasa melihat lebih jauh. Karena hanya dia seoranglah yang tahu bagaimana menyakitkannya bagi Li Sun-Hoan untuk memanggilnya 'Toaso'.

Jika ia ada di tempat Li Sun-Hoan, ia tidak yakin ia mampu mengucapkannya. Ia tidak tahu, sanggupkah ia menerima kenyataan sepahit itu.

Jika ia tidak memalingkan wajahnya, air matanya pasti sudah berlimang-limang.

Namun, Lim Si-im sepertinya tidak mendengar sapaannya.

Kesedihannya tertumpah seluruhnya pada putranya.

Waktu anak ini melihat ibunya, segera ia berlari ke pelukannya, lalu kembali menangis meraung-raung, "Aku tidak bisa lagi belajar kungfu, aku sudah cacat. A...Aku tak mau hidup lagi!"

Lim Si-im memeluknya erat-erat, tanyanya, "Siapa yang melukaimu?"

Ang-hai-ji menjawab cepat, "DIA!"

Kepala Lim Si-im berputar ke arah yang ditunjuk oleh putranya, dan matanya bertemu dengan wajah Li Sun-Hoan.

Ia menatap Li Sun-Hoan, seakan-akan menatap seorang asing. Sedikit demi sedikit kebencian merebak di matanya. Ia berkata sekata demi sekata, "Kau.... Benarkah kau yang melukainya?"

Li Sun-Hoan hanya dapat mengangguk cepat.

Tidak tahu tenaga dari mana yang menahan dia tetap berdiri. Lututnya terasa sangat lemas.

Lim Si-im terus menatapnya tanpa berkedip, lalu katanya sambil menggigit bibirnya, "Bagus. Bagus sekali. Aku sudah tahu sejak lama bahwa kau takkan membiarkan aku hidup dengan tenang. Kau bahkan mengambil secercah kebahagiaanku yang terakhir. Kau...."

Liong Siau-hun memotong kata-katanya, "Kau tak boleh berbicara seperti itu padanya. Ini bukan kesalahannya. Semuanya karena Anak In suka mencari masalah. Sekarang ia bisa berhenti berbuat onar. Dan lagi, pada saat itu ia tidak tahu bahwa anak itu adalah putra kita."

Ang-hai-ji berteriak, "Dia tahu! Dia sudah tahu. Pada awalnya dia tak sanggup melukai aku. Tapi waktu aku dengar bahwa dia adalah sahabat ayah, aku berhenti. Tapi dia malah mengambil kesempatan dan melukai aku."

Tubuh Sang Kusir hampir meledak mendengar ucapan anak ini, namun Li Sun-Hoan hanya berdiri terdiam, bahkan tidak berusaha membela diri.

Ia telah melewati lembah tergelap dalam hidupnya. Buat apa berdebat dengan anak kecil?

Namun Liong Siau-hun membentak, "Anak kurang ajar, masih berani kau berbohong!"

Ang-hai-ji hanya menangis terus sambil berkata, "Aku tidak bohong, Bu. Sungguh aku tidak bohong!"

Liong Siau-hun dengan marah hendak menarik anak itu, tapi Lim Si-im menghalangnya, dan bertanya keras, "Kau mau apa?"

Liong Siau-hun menghentakkan kakinya, sahutnya, "Anak setan ini sungguh terlalu liar. Aku akan membuatnya cacat sekarang, supaya ia tidak lagi membuat keributan!"

Wajah Lim Si-im yang pucat jadi bersemu merah, dan berkata, "Kalau begitu silakan bunuh aku juga!"

Pandangannya tiba-tiba beralih pada Li Sun-Hoan, dan berkata dengan seringai dingin, "Kalian adalah laki-laki yang gagah perkasa. Pasti mudah bagi kalian berdua untuk membunuh seorang anak kecil. Tambah satu wanita lemah, tak akan jadi soal, bukan?"

Liong Siau-hun mengeluh panjang, katanya, "Si-im, sejak kapan kau jadi ngaco begini?"

Lim Si-im tidak menggubrisnya dan segera menggendong anaknya pergi ke kamarnya. Langkahnya ringan, namun sudah cukup untuk meluluhlantakkan hati Li Sun-Hoan.

Liong Siau-hun menghela nafas, katanya, "Maafkanlah dia, Sun-huan. Ia biasanya cukup mau mengerti. Namun waktu seorang wanita menjadi seorang ibu, kadang-kadang ia jadi tidak masuk akal."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tahu. Demi anak, semua yang dilakukan ibu adalah benar."

Dipaksakannya tersenyum, dan dilanjutkannya, "Walaupun aku belum pernah jadi ibu, aku pernah jadi anak seorang ibu."

Pameo 'Jika kau minum untuk mengurangi kesedihanmu, kau malah akan merasa tambah sedih', tidaklah terlalu tepat. Sedikit arak memang akan membuat seseorang semakin teringat akan masa lalu, masa lalu yang pahit. Namun jika seseorang mabuk berat, maka ia akan lupa segalanya.

Kelihatannya Li Sun-Hoan paham akan hal ini, oleh sebab itu ia minum sedemikian rupa, seolah-olah hidupnya bergantung pada botol arak itu.

Tidak sulit untuk menjadi mabuk. Namun seseorang yang memiliki begitu banyak persoalan akan minum lebih sering dan lebih banyak. Jadi waktu tiba saatnya ia ingin mabuk, ia tidak bisa mabuk lagi.

Kini hari telah gelap.

Begitu banyak arak telah diminumnya, namun Li Sun-Hoan tidak menunjukkan sedikit pun tanda-tanda akan mabuk.

Tapi tiba-tiba ia menyadari, tidak ada seorang pun yang mabuk. Hampir 20 orang ada di situ dan mereka telah minum begitu lama. Namun tidak seorang pun mabuk. Sungguh aneh.

Malam telah semakin larut. Wajah setiap orang sungguh kelam. Sepertinya mereka sedang menantikan kedatangan seseorang.

Tiba-tiba terdengar bunyi lonceng. Hari sudah tengah malam.

Wajah semua orang langsung berubah. Salah satunya berkata, "Sudah tengah malam. Mengapa Tio-toaya belum datang juga?"

Li Sun-Hoan mengangkat alisnya dan bertanya, "Siapakah Tio-lotoa ini? Mengapa tidak ada yang minum arak sebelum dia datang?"

Seorang dari mereka tersenyum dan berkata, "Aku tak ingin menyembunyikan ini dari Li Tamhoa, namun sebelum Tio-toaya tiba, kami semua tidak berani minum."

Seorang yang lain berkata, "Tio-toaya berjulukan Thi-bin-bu-su (Si Wajah Besi Maha Adil), Tio Cing-ngo. Ia pun kakak angkat Liong-siya. Apakah kau tidak tahu?"

Li Sun-Hoan tersenyum lebar, katanya, "Dalam sepuluh tahun terakhir ini, kelihatannya kakak angkatku telah menjaLim persahabatan dengan begitu banyak orang hebat. Aku bersulang untukmu."

Wajah Liong Siau-hun menjadi merah, ia tersenyum terpaksa dan berkata, "Toako adalah saudaramu juga. Mari, aku pun ingin bersulang untukmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Tidak jelek juga. Tak kusangka aku tiba-tiba mempunyai beberapa orang kakak. Namun aku tidak tahu apakah pahlawan-pahlawan besar ini mau menganggap aku sebagai adik."

Liong Siau-hun terbahak-terbahak, sahutnya, "Mereka akan gembira luar biasa. Mengapa mereka tidak senang?"

"Tapi...."

Tidak jelas apa yang hendak dikatakannya, tapi tiba-tiba ia mengganti pembicaraannya. "Tio-toaya telah lama berjulukan Thi-bin-bu-su. Katanya ia tidak pernah tersenyum. Jika aku bertemu dengannya, mungkin aku takkan berselera lagi untuk minum. Tak kusangka semua orang di sini menunggunya datang sebelum mulai minum."

Liong Siau-hun berpikir sejenak, lalu ia tersenyum, katanya, "Bwe-hoa-cat telah muncul lagi...."

Li Sun-Hoan memotongnya dengan cepat, "Aku sudah dengar."

Kata Liong Siau-hun, "Tapi tahukah kau di mana dia berada?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Kudengar orang ini tak pernah menetap."

Liong Siau-hun menyahut cepat, "Benar. Ia bisa berada di manapun juga. Tapi aku berani jamin, saat ini ia sedang berada di kota ini. Malah mungkin ada dekat rumahku."

Waktu ia mengatakan hal ini, leher semua orang langsung menciut. Api besar di tengah ruangan seakan-akan tak mampu menghalangi angin dingin dari luar.

Li Sun-Hoan bertanya, "Maksudmu ia telah muncul?"

Liong Siau-hun menjawab perlahan. "Betul. Putra tertua Cin-samko hampir mati di tangannya dua hari yang lalu."

Li Sun-Hoan bertanya, "Siapa lagi yang dilukainya?"

Jawab Liong Siau-hun, "Aku tak tahu jawabannya. Biasanya orang ini hanya melukai satu orang sekali bertempur. Dan lagi, ia hanya muncul setelah tengah malam!" Lalu lanjutnya sambil terkekeh, "Caranya membunuh sama seperti cara seseorang minum arak. Ia menetapkan waktunya, dan juga dosisnya."

Li Sun-Hoan ikut terkekeh, namun ia tidak tampak tenang lagi. Tanyanya, "Bagaimana dengan semalam?"

Sahut Liong Siau-hun, "Semalam tak ada kejadian apapun."

Kata Li Sun-Hoan, "Kalau begitu, mungkin tujuannya memang Cin-toasiauya. Ia tak akan muncul lagi."

Namun jawab Liong Siau-hun, "Ia akan muncul cepat atau lambat."

"Kenapa? Apakah ia punya masalah denganmu, Toako?"

Liong Siau-hun menggelengkan kepalanya, katanya, "Tujuannya bukan Cin Tiong ataupun diriku."

"Lalu siapa?"

Liong Siau-hun belum sempat menyelesaikan jawabannya, "Tujuannya adalah Lim...."

Waktu Li Sun-Hoan mendengar kata 'Lim', jawabnya langsung berubah. Namun ternyata ia tidak menyebut 'Lim Si-im', namun 'Lim Sian-ji'.

Li Sun-Hoan menghela nafas lega dalam hati, ia bertanya, "Lim Sian-ji? Siapa dia?"

Liong Siau-hun tertawa terbahak-bahak, katanya, "Toako, jika kau tak tahu siapa Lim Sian-ji, maka engkau sudah terlalu tua. Jika ini terjadi sepuluh atau lima belas tahun yang lalu, mungkin kau akan lebih mengenal nama ini dibandingkan dengan orang lain."

Li Sun-Hoan juga tertawa. "Ia pasti sangat cantik."

Kata Liong Siau-hun, "Ia tidak hanya cantik, ia disebut sebagai wanita tercantik seluruh jagad persilatan. Jumlah pahlawan muda yang jatuh cinta padanya tidak terhitung."

Kemudian ia melihat pada orang-orang yang ada di sana, dan dengan geli berkata, "Kau pikir mereka semua ini datang untuk aku? Jika Lim Sian-ji tidak ada di sini, walaupun kusuguhkan makanan dan arak yang terbaik, mungkin tak ada seorangpun yang sudi datang."

Wajah semua orang di situ bersemu merah. Namun wajah dua orang pemuda menjadi merah padam. Liong Siau-hun menatap mereka berdua dan katanya, "Kalian berdua cukup beruntung. Setidaknya sekarang kalian punya kesempatan. Jika Toako ini masih muda, kalian tak mungkin punya secuilpun harapan."

Li Sun-Hoan pun tertawa, katanya, "Jadi kakakku menganggap aku benar-benar tua? Tubuhku mungkin tua, namun hatiku tetap muda."

Mata Liong Siau-hun berbinar-binar, lalu tertawa lagi. "Benar, kau memang benar. Walaupun ia punya begitu banyak pengagum, namun kurasa ia akan tertarik padamu."

Sahut Li Sun-Hoan, "Sayangnya aku telah tenggelam dalam arak sepuluh tahun ini. Teknikku sudah ketinggalan jaman."

Liong Siau-hun memegang tangannya erat-erat, katanya, "Tapi ada suatu hal yang tidak kau sadari. Nona Lim

tidak hanya cantik, ia juga sangat berambisi. Ia tidak ingin menikah dengan siapapun. Namun ia telah mengumumkan bahwa siapa pun yang berhasil membunuh Bwe-hoa-cat, sekalipun dia sudah tua atau burikan, ia bersedia menjadi istrinya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Jadi mungkin karena inilah Bwe-hoa-cat bermaksud membunuh dia."

Liong Siau-hun menjawab, "Benar. Bwe-hoa-cat pergi ke Leng-hiang-siau-tiok dua hari yang lalu untuk mencari dia. Dia tidak menyangka bahwa Cin Tionglah yang ada di sana, sehingga ia melukai Cin Tiong.

Mata Li Sun-Hoan bercahaya, "Jadi Cin-toasiauya juga adalah salah satu pengagumnya?"

Liong Siau-hun terkekeh, lalu berkata, "Tadinya ia punya kesempatan besar, namun sekarang..."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Leng-hiang-siau-tiok telah kosong sejak lama. Kini, karena wanita itu tinggal di sana, suasanaanya pasti lebih hangat. Bahkan pemuda-pemuda yang sedang dimabuk cinta pun datang ke sana."

Wajah Liong Siau-hun menjadi merah, katanya, "Leng-hiang-siau-tiok adalah tempat kau tinggal dulu. Seharusnya tak kubiarkan orang lain mendiaminya. Tapi... tapi...."

Li Sun-Hoan memotongnya cepat, "Kalau tempat itu dapat merasakan kehadiran seorang yang cantik, itu

keuntungan baginya. Jika sang hutan menyadari siapa yang ada di sana, mereka pasti akan bersuka cita. Mereka takkan membiarkan aku meludah sembarangan lagi di sana.”

“Namun apakah hubungan wanita ini denganmu, Toako?”

Liong Siau-hun terbatuk dua kali, katanya, “Ia bertemu dengan Si-im waktu ia pergi berdoa ke kuil. Mereka langsung cocok dan menjadi saudari angkat. Sama seperti kau dan aku.”

Kata Li Sun-Hoan, “Jadi ayahnya adalah pengurus rumah tangga yang bertemu denganku di pintu depan?”

Liong Siau-hun tertawa, sahutnya, “Tak bisa dipercaya bukan? Sebenarnya tak ada yang percaya orang burik itu memiliki anak seperti dia. Ini yang namanya ‘Dalam sarang gagak lahir burung api (burung phoenix)’.

Lalu kata Li Sun-Hoan, “Tio-toaya sedang mengumpulkan orang untuk melindunginya? Apakah Tio-toaya kini telah menjadi seorang romantis?”

Liong Siau-hun seperti tidak menangkap maksud Li Sun-Hoan, dan ia terus berkata, “Di samping hendak melindunginya, ia juga ingin menangkap Bwe-hoa-cat . Dan lagi, begitu banyak orang telah bersusah-payah mengumpulkan uang untuk hadiah yang dijanjikan. Seluruh uang itu ada di rumahku sekarang. Jika sesuatu terjadi pada uang itu....”

Waktu Li Sun-Hoan mendengar, ia langsung bertanya, "Mengapa Toako bersedia memikul beban yang begitu berat?"

Jawab Liong Siau-hun, "Seseorang harus memikulnya."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu katanya, "Sudah lewat tengah malam. Mungkinkah si bandit tidak akan datang malam ini?"

Ia tiba-tiba bangkit, dan katanya lagi, "Karena Tio-toaya belum juga datang, dan tidak ada yang mau minum, aku pikir aku akan berjalan-jalan. Mungkin aku akan mengunjungi teman-teman lamaku, pohon-pohon Bwe."

Kata Liong Siau-hun, "Mungkin kau tak hanya akan bertemu dengan pohon Bwe, tapi juga dengan Bwe-hoa-cat ."

Li Sun-Hoan hanya tersenyum.

Liong Siau-hun bertanya, "Mengapa kau pergi menghadapi bahaya sendirian?"

Li Sun-Hoan hanya terus tersenyum.

Liong Siau-hun masih memandangnya, lalu berkata sambil tersenyum, "Baik, baiklah. Aku tahu, kalau kau sudah ingin, tak ada orang yang dapat menahanmu. Lagi pula, jika Bwe-hoa-cat tahu bahwa kau ada di sini, ia pasti tidak akan berani muncul."

Pohon-pohon Bwe di taman masih ada. Tapi apakah yang telah terjadi pada orang dalam taman itu?

Li Sun-Hoan duduk di sana sendirian. Dipandanginya secercah cahaya lilin di kejauhan. Sepuluh tahun yang lalu, rumah itu adalah miliknya. Orang-orang dalam rumah ini adalah pelayannya.

Kini, semuanya telah berlalu. Tak dapat kembali lagi. Hanya mimpi, dan kesendirian yang tinggal tetap.

Mimpi memang menyakitkan. Namun tanpa mimpi itu, bagaimana bisa ia bertahan hidup?

Setelah menyeberangi jembatan di hutan pohon Bwe, ada sebuah bilik kecil di antara pepohonan. Ini adalah tempat Li Sun-Hoan dulu berlatih silat dan membaca buku. Jika ia membuka jendela bilik itu, ia dapat melihat rumah itu, dan melihat orang itu tersenyum manis padanya.

Namun kini.....

Waktu cinta makin mendalam, ia menjadi dangkal. Li Sun-Hoan menghela nafas. Dibersihkannya salju di bahunya, dan ia mulai menyeberangi jembatan ini. Tak ada seorang pun di sini. Ia pun tidak mendengar apa-apa. Waktu Bwe-hoa-cat beraksi adalah lewat tengah malam. Tidak ada seorang pun yang berani datang ke sini pada saat itu.

Ia tidak berniat menemui Lim Sian-ji. Ia tahu, Lim Sian-ji pun tak akan tinggal di situ lama. Ia hanya ingin melihat bekas biliknya.

Saat itulah terdengar suara tawa halus.

Seluruh tubuh Li Sun-Hoan menegang. Tubuhnya yang biasanya malas-malasan kini penuh dengan tenaga, dan ia segera melesat ke arah suara itu.

Suara tawa itu kedengaran seperti tawa seorang wanita. Dan tawa yang sangat halus.

Lalu dilihatnya sekelebat bayangan putih melarikan lari di belakangnya. Lalu sekelebat bayangan hitam datang menyerangnya.

Tubuh orang ini cukup besar, dan gerakannya cepat. Walaupun jaraknya masih sekitar tiga meteran, Li Sun-Hoan sudah dapat merasakan angin yang kuat dan dingin datang menyambutnya.

Li Sun-Hoan menyadari, ilmu silat orang ini aneh, tapi sangat hebat.

Bwe-hoa-cat !

Mungkinkah memang dia?

Li Sun-Hoan tidak menangkis. Jika tidak benar-benar perlu, ia tidak pernah akan bertempur mati-matian dengan siapapun. Ia merasa, tenaganya jauh lebih penting dari pada tenaga orang lain.

Suatu ketika, seorang temannya mendesak dia untuk bertanding tenaga dalam, namun Li Sun-Hoan terus menolak. temannya ingin tahu alasannya.

Li Sun-Hoan hanya menjawab, "Aku kan bukan kerbau. Kenapa aku harus bertarung seperti seekor kerbau?"

Ia menganggap ilmu silat juga adalah ilmu seni. Gerakannya harus luwes. Jika seseorang memaksa berduel dengan orang lain, kedua orang itu pastilah bodoh seperti kerbau.

Karena Deng Lie adalah sahabatnya, ia bisa menolak ajakannya. Namun orang ini menginginkan kematiannya, maka mula-mula ia harus menutup seluruh jalan Li Sun-Hoan untuk melarikan diri.

Selain itu, kedua orang ini sedang berlari saling mendekati. Jika Li Sun-Hoan mengelak, berarti ia sudah kalah selangkah. Ketika musuh menyerang lagi, Li Sun-Hoan akan benar-benar tidak bisa berkutik.

Oleh sebab itu, tiba-tiba Li Sun-Hoan mundur.

Kecepatannya berubah arah, sungguh mengagumkan. Bahkan lebih cepat daripada ikan di air.

Namun orang berbaju hitam itu pun terus merangsak dengan telapak tangan teracung ke arahnya.

Setelah mundur dengan kecepatan bagai kilat, tiba-tiba tubuh Li Sun-Hoan menjadi santai. Tangannya seolah-

olah tidak bergerak, namun pisau terbangnya telah melesat!

Orang berbaju hitam itu menjerit kesakitan. Ia melompat, berbalik arah, dan kemudian lari masuk kembali ke dalam hutan.

Li Sun-Hoan tetap berdiri, seolah-olah merasa bosan. Ia tidak mengejar.

Sebelum berhasil keluar dari hutan, orang berbaju hitam itu telah terjerebab.

Li Sun-Hoan menggelengkan kepalanya dan menghela nafas. Diikutinya tetesan darah itu, dan ditemukannya tubuh orang itu.

Tangannya sedang memegang lehernya, darah masih terus membanjir keluar. Pisau kecil yang berkilat itu telah dicabut, tergeletak di samping tubuhnya.

Li Sun-Hoan memungut pisaunya, dan memperhatikan wajah orang itu yang menggambarkan rasa sakit luar biasa. Tanyanya, "Jikalau kau bukan Bwe-hoa-cat , mengapa kau menyerang aku?"

Orang ini hanya bisa mengertakkan gigi.

Li Sun-Hoan berkata, "Walaupun kau tidak mengenal aku, aku ingat siapa engkau. Kau adalah murid tertua In Gok. Aku bertemu denganmu sepuluh tahun yang lalu. Aku tak pernah lupa pada orang yang pernah kutemui."

Orang itu berusaha sungguh-sungguh untuk berbicara.
"Ak....Aku jug...a meng...enalimu."

"Jika kau mengenaliku, mengapa kau ingin membunuhku? Kau ingin aku tutup mulut? Bahkan jika engkau punya janji kencan dengan seseorang di tempat ini. Itu pun bukan rahasia yang terlalu besar, bukan?"

Orang ini ingin menjawab, tapi tidak bisa.

Li Sun-Hoan hanya bisa menggelengkan kepalanya, katanya, "Aku tahu, kau pasti sedang berbuat sesuatu yang kau tidak ingin orang lain tahu. Maka kau ingin membunuhku. Mungkin pada saat itu kau tidak tahu bahwa orang itu adalah aku."

Ia mendesah lagi sebelum melanjutkan. "Karena kau ingin membunuhku, maka aku harus membunuhmu. Kau memilih orang yang salah. Demikian pula aku...."

Tiba-tiba orang itu menjerit keras dan menubruk ke arah Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan berdiri mematung. Sesaat sebelum telapak tangannya menyentuh dada Li Sun-Hoan, ia terkulai, selamanya takkan bangun lagi.

Li Sun-Hoan memandangnya cukup lama. Lalu ia menengadah dan berkata, "Dua malam yang lalu, putra Cin Hau-gi. Malam ini giliran murid In Gok. Sepertinya Lim Sian-ji punya banyak waktu senggang dan punya selera yang cukup baik pula. Kenalannya adalah anak-anak muda kenamaan. Namun adakah anak gadis yang

tidak bermimpi bertemu pangerannya? Apa yang dipikir oleh pemuda-pemuda yang dimabuk cinta ini? Ini kan bukan kejahatan. Mengapa mereka menyembunyikannya? Apakah ada rahasia lain di balik semua ini?"

Lilin di Leng-hiang-siau-tiok masih menyala. Ada bayangan seseorang di sana. Tampaknya seperti orang yang pergi melarikan diri tadi. Tubuh itu sangat ramping. Mungkinkah itu Lim Sian-ji?

Sambil berpikir, Li Sun-Hoan berjalan ke sana.

Matanya tiba-tiba berbinar, seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat menarik.

Angin dingin berhembus melewati hutan itu dan salju pun berjatuhan ke tanah.

Tiba-tiba salju itu terhambur, seakan-akan digerakkan oleh kekuatan gaib. Seseorang sedang menyerang dari belakang.

Li Sun-Hoan menegakkan tubuhnya, menyadari sepenuhnya akan adanya tenaga pedang yang sedang terarah padanya.

Pedang itu telah menyayat sebagian jubahnya.

Di malam yang dingin ini, dalam hutan Bwe yang sepi, ada berapa orangkah yang menginginkan nyawanya? Ia telah berkelana selama sepuluh tahun, dan baru hari ini pulang!

Mungkinkah ini penyambutan yang telah dipersiapkan untuknya?

Jika Li Sun-Hoan mengelak ke kiri, tangan kanannya pasti buntung. Jika ia mengelak ke kanan, tangan kirinyalah yang akan buntung. Jika ia maju, punggungnya akan ditembus pedang. Ke manapun dia pergi, tak mungkin ia menghindari pedang ini!

Ujung pedang itu telah menembus jubahnya.

Di saat yang tepat, tubuh Li Sun-Hoan berpindah. Dapat dirasakannya dinginnya ujung pedang itu lewat sangat dekat dengan tubuhnya.

Dalam semua pertempurannya, belum pernah ia sedekat ini dengan kematian.

Namun musuhnya lebih terkejut lagi karena serangannya gagal. Tiba-tiba ujung pedang itu berganti arah, menukik ke bawah ke arah Li Sun-Hoan. Tapi pada saat itu pisau Li Sun-Hoan telah menyayat pergelangan tangannya.

Pisau ini sangat sangat cepat, tak ada yang dapat membayangkan kecepatannya.

Orang itu terkejut luar biasa. Ia menjerit keras. Dilepaskannya pedangnya selagi bergerak mundur.

Adakah ilmu silat yang lebih cepat daripada Pisau Terbang Si Li Kecil?

Tiba-tiba seseorang beseru, "Toako, berhenti!"

Suara ini milik Liong Siau-hun.

Li Sun-Hoan berusaha menenangkan diri. Liong Siau-hun telah masuk ke dalam hutan. Penyerang Li Sun-Hoan pun unjuk diri. Ia adalah seorang pemuda berwajah gagah dan berpakaian serba putih.

Liong Siau-hun segera berdiri di antara mereka berdua. Ia bertanya, "Bagaimana kalian berdua bisa jadi bertempur?"

Mata anak muda itu bercahaya di tengah malam, seperti mata burung hantu. Ia menatap Li Sun-Hoan dan menyahut dingin, "Aku menemukan orang mati di dekat hutan. Maka aku yakin bahwa orang di dalam hutan pastilah Bwe-hoa-cat ."

Li Sun-Hoan tersenyum, "Mengapa tidak terpikir olehmu bahwa orang mati itu adalah si bandit?"

Anak muda itu tertawa dingin, katanya, "Bagaimana mungkin Bwe-hoa-cat mati dengan sangat mudah?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Maksudmu, Bwe-hoa-cat hanya mungkin terbunuh oleh dirimu? Sayang sekali...."

Liong Siau-hun segera memotong sambil tertawa, "Kalian berdua, tenanglah dulu. Ini hanya suatu kesalahpahaman. Untung saja kami datang cepat. Kalau tidak, mungkin akan ada yang terluka."

Li Sun-Hoan tersenyum sedikit, lalu diambalnya pedang yang masih tersangkut di jubahnya. Ia memandangi pedang itu, lalu pujinya, "Pedang yang sangat bagus!"

Ia mengembalikan pedang itu pada si anak muda, dan berkata, "Pedangnya sangat terkenal. Pemiliknya pun pasti terkenal. Hari ini terjadi salah paham, namun aku gembira bisa bertemu denganmu. Tidak setiap hari seseorang bisa bertemu dengan pedang setenar itu."

Muka anak muda itu menjadi merah padam. Setelah diterimanya kembali, dijentiknya pedang itu dan patahlah pedang itu menjadi dua.

Li Sun-Hoan mengeluh, katanya, "Pedang yang luar biasa. Sungguh sayang."

Anak muda itu menatap Li Sun-Hoan sambil berkata, "Tanpa pedang itu pun aku masih bisa membunuh. Kau tidak perlu menguatirkan aku."

Li Sun-Hoan tertawa. "Kalau saja aku tahu, lebih baik baik kuminta pedang itu untuk ditukarkan dengan jubah yang baru."

Anak muda itu tertawa mengejek, sahutnya, "Kau tak perlu kuatir akan hal itu juga. Jangankan satu, sepuluh jubah pun akan kuganti."

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi tak ada satu jubah pun seperti milikku."

"Apa sih istimewanya? Apakah warnanya khusus?"

Li Sun-Hoan berkata dengan wajah serius, "Bukan warnanya. Hanya saja, jubahku ini punya mata."

Bab 9. Pertemuan Kembali

Waktu anak muda itu mendengar perkataan Li Sun-Hoan, ia berusaha tenang. Lalu ia menyeringai dan berkata, "Sangat menarik. Perkataanmu sangat menarik. Bagaimana sehelai jubah bisa punya mata?"

Li Sun-Hoan tersenyum dan menjawab, "Kalau jubahku tidak punya mata, bagaimana ia dapat melihat kedatangan pedangmu? Lalu bagaimana aku dapat mengelak dari bokonganmu?"

Wajah anak muda itu langsung kecut, tangannya bergetar.

Liong Siau-hun terbatuk dua kali, lalu tertawa. "Kalian berdua sungguh pandai berkelakar. Siauya dari Cong-kiam-san-ceng (Istana Pedang Rahasia) tentu tidak perlu pusing urusan pedang. Mengapa kau mempermasalahkan tentang jubahmu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Jadi ini adalah Yu-siaucengsu."

Liong Siau-hun menjawab sambil tersenyum, "Betul. Ia adalah putra dari putra tertua Cianpwe Cong-liong (Naga Rahasia). Ia juga adalah murid tunggal Si Nomor Satu Pedang Elang Salju. Kalian pasti akan sering berjumpa di kemudian hari."

Mata Yu Liong-sing masih menatap Li Sun-Hoan dan berkata dingin, "Aku tak tahu apakah itu mungkin. Namun temanmu ini, namanya adalah..."

Sahut Liong Siau-hun, "Oh, jadi Yu-heng belum mengenal adikku. Shenya adalah Li, namanya Li Sun-Hoan. Di dunia ini, mungkin hanya adikku inilah yang pantas menjadi sahabatmu."

Waktu mendengar nama itu, wajah Yu Liong-sing berubah lagi. Dipandanginya pisau Li Sun-Hoan.

Namun Li Sun-Hoan seakan-akan mendengar pembicaraan mereka. Benaknya sibuk berpikir, "Satu lagi pemuda yang terkenal...." Tiba-tiba seseorang datang dan bertanya lantang, "Siapa yang membunuh orang di luar sana?"

Orang ini cukup kekar. Suaranya menggelegar. Ekspresinya garang. Orang ini adalah Tuan yang Terhormat, Tio Cing-ngo.

Li Sun-Hoan tersenyum, lalu katanya, "Selain aku, siapa lagi yang dapat melakukannya?"

Mata Tio Cing-ngo menatap Li Sun-Hoan tajam, bagai sebilah pisau. Teriaknya, "Kau? Seharusnya sudah dapat kuduga. Ke manapun engkau pergi, bau kematian selalu mengikutimu."

Li Sun-Hoan berkata, "Jadi orang itu tidak pantas mati?"

Tio Cing-ngo bertanya, "Tahukah kau siapa dia?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Sayangnya bukan Bwe-hoa-cat ."

Kata Tio Cing-ngo kemudian, "Jika kau tahu dia bukan Bwe-hoa-cat , mengapa masih juga kau bunuh dia?"

Li Sun-Hoan menjawab dengan tenang, "Walaupun aku tidak ingin membunuh dia, aku pun tak ingin dia membunuhku. Apapun yang terjadi, lebih enak membunuh daripada terbunuh."

Tio Cing-ngo bertanya lagi, "Jadi dialah yang ingin membunuhmu lebih dulu?"

"Ya."

"Kenapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku juga ingin tahu. Tapi waktu kutanya, dia tidak menjawab."

Tio Cing-ngo terus mengejar, "Mengapa tak kau biarkan dia hidup?"

Kata Li Sun-Hoan, "Aku pun ingin dia tetap hidup. Tapi apa daya, sekali pisau itu lepas dari tanganku, aku tak bisa menjamin hidup mati musuhku."

Tio Cing-ngo menghentakkan kakinya dan berkata dengan kesal, "Kau sudah pergi, mengapa engkau kembali lagi?"

Li Sun-Hoan tersenyum, jawabnya, "Karena aku begitu merindukanmu, Tio-toaya."

Tio Cing-ngo sangat marah, sampai mukanya menjadi kuning. Ia mengacungkan telunjuknya pada Liong Siau-hun dan berteriak, "Bagus sekali. Masalah ini disebabkan oleh adikmu yang pandai itu. Tidak ada orang lain yang bertanggung jawab."

Liong Siau-hun hanya bisa tersenyum, katanya, "Sabar dulu, Toako. Mari kita bicarakan baik-baik."

Sahut Tio Cing-ngo kasar, "Apa lagi yang mau dibicarakan? Sudah cukup sulit kita harus berhadapan dengan Bwe-hoa-cat . Sekarang kita pun harus berhadapan dengan Si Setan Hijau, In Gok, pula."

Li Sun-Hoan tertawa dingin, katanya, "Betul. Aku telah membunuh murid In Gok, Ku Tok. Segera setelah dia tahu, dia pasti akan datang untuk membalas dendam. Tapi dia hanya akan mencari aku. Mengapa Tio-toaya jadi kuatir?"

Tiba-tiba Liong Siau-hun menyela, "Ku Tok datang setelah lewat tengah malam. Ia pasti punya maksud yang kurang baik. Toako, kau tidak salah telah membunuhnya. Jika itu terjadi padaku, mungkin aku juga akan berbuat demikian."

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, Tio Cing-ngo telah berbalik dan pergi.

Yu Liong-sing pun tiba-tiba tersenyum, katanya, "Tio-toaya tampaknya memang sudah tua. Emosimu jadi semakin besar, tapi nyalimu jadi semakin kecil. Apa

salahnya In Gok datang? Paling tidak kita bisa menyaksikan aksi pisau terbang yang terkenal itu.”

Kata Li Sun-Hoan, “Jika kau ingin melihat pisauku, kau tidak perlu menunggu sampai In Gok datang.”

Muka Yu Liong-sing pun berubah lagi. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi waktu ia melihat pisau Li Sun-Hoan, diurungkannya niatnya. Kemudian ia juga berbalik dan pergi.

Liong Siau-hun bermaksud untuk mengejar mereka, tapi kemudian ia berhenti. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. “Walaupun kau tidak menyukai mereka dan tidak memandang mereka sebelah mata, tidak seharusnya kau membuat mereka marah.”

Sahut Li Sun-Hoan, “Siapa yang peduli? Mereka semua berpikir aku sangat bejad. Tak jadi soal apakah aku menjengkelkan mereka atau tidak. Sebenarnya, bagus juga membuat mereka sangat marah dan pergi dari sini. Aku jadi bisa merasa tenang.”

Kata Liong Siau-hun, “Lebih baik punya teman banyak daripada sedikit.”

Tapi Li Sun-Hoan menjawab, “Berapa banyak orang yang dapat disebut ‘teman’? Punya teman yang seperti saudara kandung, satu saja sudah cukup.”

Liong Siau-hun tertawa gembira. Dirangkulnya pundak Li Sun-Hoan dan berkata, “Toako, aku sungguh bahagia

mendengar kau berbicara demikian. Walaupun kubuat semua sahabatku marah, itu pun tidak apa-apa.”

Li Sun-Hoan tiba-tiba merasakan suatu kehangatan dalam tubuhnya, namun ia mulai terbatuk-batuk lagi.

Kata Liong Siau-hun, “Batukmu....”

Li Sun-Hoan tidak ingin membicarakan hal ini, jadi dipotongnya dengan dan berkata, “Toako, aku ingin bertemu dengan seseorang.”

“Siapa?”

Alisnya terangkat dan sebelum Li Sun-Hoan menjawab, ia menambahkan, “Apakah dengan Lim Sian-ji?”

Li Sun-Hoan tersenyum, katanya, “Toako memang sungguh memahami aku.”

Liong Siau-hun tertawa keras. “Aku tahu kau pasti penasaran. Jika Li Sun-Hoan tidak ingin bertemu dengan wanita tercantik di dunia, maka Li Sun-Hoan bukan lagi Li Sun-Hoan.”

Li Sun-Hoan hanya tetap tersenyum, seakan-akan mengiakan.

Namun apa sebenarnya yang ia pikirkan? Hanya dia seorang saja yang tahu.

Liong Siau-hun segera menggamit lengannya, dan berkata sambil tersenyum, “Jika kau pergi ke sana untuk

menemuinya, kau pergi ke tempat yang salah. Setelah kejadian dua malam yang lalu, ia telah pindah dari bilik itu."

"O ya?"

Kata Liong Siau-hun lagi, "Dua malam ini ia tinggal bersama Si-im. Kau bisa sekaligus bertemu mereka berdua. Bagaimana pun juga, Si-im adalah seorang wanita. Kau harus berusaha menenangkannya sedikit."

Sepertinya ia tidak memperhatikan kepedihan yang terlukis di wajah Li Sun-Hoan. Ia terus saja berbicara, "Sebenarnya, ia bukannya tidak tahu perbuatan buruk Anak In di luaran. Ia tidak betul-betul menyalahkanmu."

Li Sun-Hoan memaksakan seulas senyum, katanya, "Tapi kita kan sudah sampai di sini. Mari kita mampir sebentar ke Leng-hiang-siau-tiok. Mungkin Nona Lim sudah kembali."

Jawab Liong Siau-hun sambil tersenyum, "Boleh juga. Nampaknya kalau kau tak berjumpa dengannya malam ini, kau tak akan bisa tidur."

Li Sun-Hoan tersenyum saja, tidak berkata apa-apa.

Namun ada sesuatu yang terbayang di matanya. Sesuatu yang menyiratkan bahwa ia menyimpan suatu rahasia.

Tidak ada siapa-siapa dalam bilik itu.

Ketika Li Sun-Hoan masuk, seakan-akan ia masuk ke alam sepuluh tahun yang lalu.

Tidak ada yang berubah sedikit pun. Meja dan kursi, bahkan kertas-kertas, kuas, tinta, semua ada pada tempat asalnya.

Jika ini terjadi sepuluh tahun yang lalu, kemungkinan ia baru saja menemani Si-im menghitung bunga-bunga Bwe, mungkin ia kembali untuk mengambilkan mantel bulu untuk Si-im, atau mungkin ia kembali untuk menuliskan percakapan mereka supaya ia tidak akan pernah lupa.

Tetapi sekarang, waktu diingatnya kembali semua itu, tidak ada satu pun kenangan yang terlupakan. Jika ia tahu, takkan dihabiskannya waktu untuk menuliskannya.

Salju telah turun lagi.

Bunga-bunga salju jatuh perlahan ke atas atap, lembut bagi ucapan sang kekasih.

Li Sun-Hoan menarik nafas dalam, lalu katanya, "Sepuluh tahun.... Mungkin bahkan lebih. Kadang-kadang kau merasa waktu berjalan lambat sekali. Namun sekali mereka berlalu, kau baru sadar betapa cepatnya mereka berlalu."

Liong Siau-hun tertawa dan berkata, "Ingatkah kau pertama kali kita tiba? Seingatku hari itupun salju turun."

Sahut Li Sun-Hoan, "Ba... bagaimana mungkin aku lupa."

Liong Siau-hun tertawa. "Aku ingat hari itu kita mungkin minum seluruh arak yang ada di rumahmu saat itu. Itulah sekali-kalinya aku melihat engkau mabuk, tapi kau tak mau mengakuinya. Kau malah bertaruh denganku bahwa kau pasti dapat menulis 'Delapan Qiu Xing' [kemungkinan kumpulan puisi] tanpa salah."

Tiba-tiba diraihnya sebatang kuas dari atas meja, sambungnya, "Aku ingat, inilah kuas yang kau pakai."

Senyum Li Sun-Hoan terasa palsu, namun ia terus tersenyum. "Aku juga ingat, kau tak mau bertaruh."

Sahut Liong Siau-hun, "Tapi kau tidak menyangka bukan, bahwa sepuluh tahun kemudian kuas ini masih ada di sini?"

Li Sun-Hoan tersenyum saja, tidak menjawab. Namun sebuah pikiran terlintas di benaknya, "Kuas itu masih di sini, tapi bukankah seseorang tinggal di sini sekarang?"

Kata Liong Siau-hun, "Memang agak aneh. Lim Sian-ji seperti punya firasat bahwa kau akan pulang. Walaupun ia telah tinggal di sini beberapa tahun, ia tidak pernah memindahkan barang-barang ini."

Kata Li Sun-Hoan, "Seharusnya tidak perlu begitu."

Liong Siau-hun tersenyum dan berkata, "Kami pun tidak memaksanya untuk berbuat begitu, tapi...."

Tiba-tiba seseorang di luar berseru, "Siya (Tuan Keempat). Liong-siya!"

Liong Siau-hun membuka jendela dan menjawab dengan jengkel, "Aku di sini. Ada apa?"

Ekspresinya tiba-tiba berubah, dan ia menoleh ke belakang, katanya, "Toako, kau...."

Kata Li Sun-Hoan, "A....aku masih ingin di sini sebentar lagi. Tidak apa-apa, kan?"

Liong Siau-hun menjawab sambil tersenyum, "Tentu saja. Semua ini adalah milikmu. Bahkan jika Lim Sian-ji kembali, ia akan menyambutmu dengan gembira."

Lalu ia pergi tergesa-gesa. Saat dia melewati pintu, senyuman telah hilang dari wajahnya.

Li Sun-Hoan duduk di kursi lebar yang ditutupi dengan kulit harimau. Kursi ini lebih besar daripada ingatannya.

Ia ingat, waktu dia masih kecil, ia suka sekali memanjat ke atas kursi ini dan mengencerkan tinta untuk ayahnya. Ia ingin segera cepat tinggi, supaya bisa duduk di atas kursi ini. Saat itu ia mempunyai pikiran yang aneh. Ia takut bahwa kursi ini juga seperti manusia, menjadi makin besar dengan berlalunya waktu.

Akhirnya tiba saatnya ia bisa duduk di kursi itu. Ia menyadari bahwa kursi tidak bisa tumbuh. Maka dalam hatinya, ia merasa kasihan pada kursi itu.

Namun sekarang, ia berharap bisa seperti kursi itu, tidak pernah bertambah tua, tidak pernah merasa sakit. Kursi itu tetap sama, tapi ia telah menjadi seorang tua.

Tua.... sudah tua....

Tiba-tiba didengarnya tawa halus dan seseorang berkata, "Siapa yang bilang kau sudah tua?"

Orang ini masih di luar, namun suara tawanya telah menghangatkan seluruh ruangan. Walaupun tubuhnya belum lagi masuk, suaranya telah membawa musim semi ke dalam ruangan. Jika suara tawanya begitu merdu, orang dapat membayangkan bagaimana rupa orang ini.

Mata Li Sun-Hoan tiba-tiba bercahaya, namun ia hanya menatap ke arah pintu. Ia tidak bangkit berdiri, tidak juga mengatakan apa-apa.

Lim Sian-ji akhirnya masuk.

Semua orang ternyata tidak membual. Ia sangat cantik bagi seorang dewi. Jika seseorang berusaha melukiskan kecantikannya, orang itu sedang berbuat ketidakadilan padanya.

Tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak menggairahkan. Bagian yang paling menawan dari seluruh tubuhnya adalah matanya. Tidak ada seorang laki-lakipun di dunia yang sanggup menolak tatapan matanya.

Memandang matanya membuat orang merasa sedang melakukan kejahatan.

Tapi apapun juga yang dilakukannya, ia tak dapat menghapus bayangan Li Sun-Hoan yang pertama.

Karena ini bukanlah kali pertama Li Sun-Hoan berjumpa dengannya.

Di dapur warung arak itu Li Sun-Hoan telah merasakan kelembutannya, kehangatannya. Namun Li Sun-Hoan masih tidak bisa percaya bahwa wanita yang sedang berdiri di depannya adalah sama dengan si cantik yang misterius yang ingin bertukar Kim-si-kah dengannya.

Penampilannya hari ini sungguh berbeda dengan hari itu. Jika Li Sun-Hoan meragukan matanya, maka ia tidak mungkin percaya bahwa wanita yang berbisa itu sama dengan wanita yang sedang tersenyum manis dan lugu di hadapannya.

Li Sun-Hoan menghela nafas dan memejamkan matanya.

Air mata mulai meleleh di pipi Lim Sian-ji. Ia berkata lembut. "Mengapa kau pejamkan matamu? Kau tak ingin memandanku?"

Li Sun-Hoan terkekeh, jawabnya, "Aku hanya sedang mengingat-ingat bagaimana rupamu hari itu tanpa selembut benangpun."

Wajah Lim Sian-ji menjadi merah, katanya, "Awalnya aku tak ingin kau mengenali aku, namun aku juga tahu itu tak mungkin terjadi."

Kata Li Sun-Hoan, "Kalau aku telah melupakanmu, tidakkah kau akan merasa kecewa?"

Lim Sian-ji tetap tersenyum. "Tapi waktu kau melihat aku, kau tidak tampak terkejut. Apakah engkau telah menebak siapa aku?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin karenan tidak banyak wanita yang tergolong cantik di dunia ini."

Lim Sian-ji tersenyum lagi, katanya, "Tapi mungkin juga karena kau melihat murid In Gok, dan kau teringat akan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)ku. Lalu kau melihat Yu Liong-sing, dan kau pun teringat pada Hi-jong-kiam (Pedang Usus Ikan)ku, bukan?"

Li Sun-Hoan juga tersenyum, jawabnya, "Aku hanya ingin tahu, walaupun kau tahu aku ada di sini, mengapa kau berani datang menemuiku?"

Lim Sian-ji mendesah, jawabnya, "Seorang menantu berwajah buruk harus menemui ibu mertuanya cepat atau lambat. Itu tak terelakkan. Jadi waktu Kakak Liong menyuruh aku datang, aku segera datang."

"Benarkah? Ia menyuruhmu datang kemari?"

Lim Sian-ji tertawa, katanya, "Kau tidak paham alasannya? Sudah sejak beberapa waktu yang lalu ia telah berusaha agar kita bertemu. Mungkin karena ia merasa berhutang padamu. Ia telah merebut...."

Waktu ia mengatakan ini, ia melihat wajah Li Sun-Hoan langsung menjadi keruh, karena Li Sun-Hoan tahu apa yang hendak dikatakannya. Waktu dilihatnya demikian, ia langsung terdiam.

Ia tidak pernah mengatakan hal-hal yang tidak ingin didengar oleh lawan bicaranya.

Namun Li Sun-Hoan seakan-akan menunggu ia menyelesaikan kalimatnya. Setelah hening beberapa saat, barulah ia berkata, "Ia tidak berhutang apa-apa padaku. Akulah yang berhutang kepada banyak orang."

Lim Sian-ji menatapnya dan bertanya, "Kau berhutang apa?"

Li Sun-Hoan menjawab dingin, "Aku berhutang pada begitu banyak orang. Tidak terhitung jumlahnya."

Lim Sian-ji berkata dengan lembut, "Apapun yang kau katakan, aku tahu kau bukan orang seperti itu."

"Kau tahu aku ini orang macam apa?"

"Tentu saja. Aku telah mendengar tentang engkau dari aku masih kecil. Jadi waktu aku tahu bahwa di sinilah dulu kau pernah tinggal, aku sangat berbahagia, sampai-sampai aku tidak bisa tidur."

Ia melihat ke sekeliling ruangan, katanya, "Lihatlah. Semuanya di sini. Tidakkah ini persis sama dengan sepuluh tahun yang lalu waktu kau tinggalkan? Bahkan botol arak yang kau sembunyikan di rak buku aku tak pindahkan. Kau tahu kenapa?"

Li Sun-Hoan hanya memandangnya dingin.

Lim Sian-ji mengikik. "Pasti kau tidak tahu. Tapi kuberi tahu engkau sekarang. Dengan cara ini, aku dapat merasakan kehadiranmu di sini. Kadang-kadang aku membayangkan kau ada di sini, duduk di kursi ini dan berbincang-bincang denganku."

Lalu ia melanjutkan dengan suara yang lebih halus, "Kadang-kadang aku bangun di tengah malam, membayangkan aku ada di sampingku. Di tempat tidur itu, di atas bantal itu."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Selain aku, ada juga orang lain di situ, bukan?"

Lim Sian-ji menggigit bibirnya dan bertanya, "Kau sungguh berpikir aku mengizinkan orang lain masuk ke sini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Ini adalah kamarmu. Kau boleh membiarkan siapa saja masuk."

Kata Lim Sian-ji lagi, "Kau pikir orang-orang seperti Yu Liong-sing dan Ku Tok pernah ada di sini, bukan?"

Matanya telah menjadi merah, dan ia melanjutkan, "Asal kau tahu, mereka tidak pernah menginjakkan kaki dalam ruangan ini. Maka dari itu, mereka menunggu di hutan. Jika aku mengizinkan mereka masuk, mungkin Ku Tok dan Yu Liong-sing masih hidup sekarang."

"Kalau begitu, mengapa tak kau izinkan mereka masuk?"

Lim Sian-ji menggigit bibirnya lagi, jawabnya, "Karena ini adalah kamarmu. Aku harus.... membantumu menjaga...."

Ia seakan-akan tidak tahu bagaimana melanjutkannya.

Li Sun-Hoan tersenyum, menyelesaikan kalimat itu untuknya, "aroma tubuhku?"

Lim Sian-ji menundukkan kepalanya dan berkata, "Aku tidak mengatakannya supaya kau dapat mengolok-olok aku."

"Lalu untuk apa?"

"Kau masih belum paham?"

Li Sun-Hoan tertawa, katanya, "Kalau begitu, tanpa bantuan orang lain pun aku telah mempunyai kesempatan yang baik denganmu."

Kata Lim Sian-ji, "Jika aku tidak... punya perasaan apa-apa... lalu bagaimana mungkin hari itu aku...."

Ia hanya mengatakan kalimat-kalimat itu setengah-setengah. Namun kadang-kadang setengah kalimat lebih efektif daripada seluruh kalimat. Lagi pula, itu lebih menarik.

Kata Li Sun-Hoan, "Jadi kau berbuat begitu karena kau suka padaku? Dan aku berpikir bahwa kau melakukannya demi rompi itu."

Lim Sian-ji menjawab, "Tentu saja aku juga menginginkan rompi itu. Namun jika orang itu bukan engkau, apakah aku.... apakah aku akan..."

Li Sun-Hoan tertawa. "Jadi kau ingin dua-duanya?"

Kata Lim Sian-ji, "Kau pasti bertanya-tanya mengapa aku menginginkan Kim-si-kah itu, bukan?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Sejujurnya, aku memang ingin tahu."

Lim Sian-ji menjelaskan, "Karena aku ingin membunuh Bwe-hoa-cat dengan tanganku sendiri!"

"Ha?"

"Kau pasti sudah dengar bahwa aku telah mengatakan aku akan menikah dengan siapapun yang dapat membunuh Bwe-hoa-cat . Walaupun aku mengatakannya, aku tidak menyukai ide itu."

Li Sun-Hoan berkata, "Kau ingin membunuh Bwe-hoa-cat supaya kau dapat menikah dengan dirimu sendiri?"

Jawab Lim Sian-ji, "Aku melakukan hal ini hanya karena aku tidak ingin menikah. Jika si bandit dapat kubunuh dengan tanganku, maka aku tidak perlu lagi menikah."

Tiba-tiba ditatapnya Li Sun-Hoan dan sambungnya, "Karena tidak ada pria di muka bumi yang pantas menikahi aku."

Mata Li Sun-Hoan pun menatapnya dan ia bertanya,
"Bagaimana dengan aku?"

Wajah Lim Sian-ji langsung merah padam, jawabnya,
"Tentu saja kau berbeda."

"Mengapa?"

Lim Sian-ji menjawab perlahan, "Karena kau berbeda dari laki-laki lain. Mereka semua hanya seperti anjing. Bagaimanapun kuperlakukan mereka, mereka tetap mengikutiku. Hanya engkau...."

Li Sun-Hoan tersenyum sedikit, katanya, "Lalu mengapa engkau tidak membiarkan Kim-si-kah jatuh ke tanganku? Jika aku membunuh Bwe-hoa-cat, kau akan bisa menikah denganku. Bukankah itu keinginanmu?"

Lim Sian-ji ragu-ragu sejenak, lalu katanya, "Ini adalah ide yang bagus. Mengapa tak terpikir olehku sebelumnya."

Mata Li Sun-Hoan berbinar, ia tersenyum lebar sambil berkata, "Siapa selain aku yang dapat mempunyai ide secemerlang itu."

Lim Sian-ji seperti tidak mengerti maksud perkataan Li Sun-Hoan. Ia malah meraih tangan Li Sun-Hoan dan berkata, "Aku taCui-coa Oh Bi-hoa-cat akan muncul besok atau lusa malam. Besok akan kutunggu dia di sini."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau ingin aku datang juga, bukan?"

Sahut Lim Sian-ji, "Kau dapat memakai aku sebagai umpan, supaya ia muncul. Kau punya rompi itu, jadi walaupun kau tak berhasil membunuhnya, kaupun tidak akan terluka. Jika kau berhasil menangkapnya...."
Ditundukkannya kepalanya lagi, matanya memandang Li Sun-Hoan diam-diam. Ia tidak mengatakan apa-apa, namun matanya menggambarkan perasaannya dengan sempurna.

Mata Li Sun-Hoan pun bercahaya, lalu dengan seulas senyum ia berkata, "Baik. Aku pasti datang besok malam. Jika aku tidak datang, maka..."

Lim Sian-ji menarik tangannya menjauhi Li Sun-Hoan, namun di punggung tangan Li Sun-Hoan, digambarnya sebuah Lingkaran dengan jarinya. Seakan-akan ingin melingkari hati Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan tiba-tiba tertawa, katanya, "Sepertinya kau sudah belajar jadi sopan sekarang."

Sahut Lim Sian-ji dengan wajah merah, "Aku selalu bersikap sopan."

Kata Li Sun-Hoan, "Akhirnya kau belajar memberi kesempatan bagi laki-laki untuk melakukan langkah pertama."

Namun Lim Sian-ji menjadi gelisah, dan berkata, "Tapi kau... kau tak akan... sekarang, bukan?"

Li Sun-Hoan memandangnya. Matanya memandang dengan dingin, namun senyumnya mulai sedikit mencair, katanya, "Bagaimana kau tahu kalau aku tidak akan?"

Lim Sian-ji mengikik, katanya, "Karena engkau adalah pria sejati, bukan?"

Kata Li Sun-Hoan, "Aku hanya pernah menjadi pria sejati sekali seumur hidup. Lalu aku menyesali keputusanku tiga hari tiga malam."

Lim Sian-ji tertawa, tapi terasa bahwa ia berusaha menghindar.

Li Sun-Hoan merenggut tangannya tiba-tiba, lalu berkata sambil tersenyum, "Jadi kau tidak hanya belajar membiarkan laki-laki melakukan langkah pertama, kau juga belajar untuk menghindar."

Lim Sian-ji menjawab, "Tapi inilah yang kau ajarkan. Inilah cara yang kauajarkan padaku untuk merayumu, bukan?"

Bab 10. Persoalan 18 Tahun yang Lalu

Li Sun-Hoan menarik nafas panjang, lalu berkata, "Aku mengajarimu terlalu banyak. Dan kau pun belajar terlalu cepat."

Ia tiba-tiba melepaskan tangannya, bangkit dan merapikan pakaiannya. Ia melihat keluar jendela dan berkata, "Pertunjukan hari ini telah selesai. Jika kau belum puas, silakan datang lagi besok pagi."

Suara tawa terdengar dari luar jendela. Katanya, "Teknikmu sungguh luar biasa. Kuharap pisaumu pun sama bagusnya."

Setelah kalimat terakhirnya diucapkan, ia pun telah menghilang.

Wajah Lim Sian-ji berubah, "Itu adalah Yu Liong-sing."

Li Sun-Hoan bertanya, "Kau kuatir dia cemburu?"

Mata Lim Sian-ji berkilat jahat, ia tertawa dingin. "Apa haknya untuk cemburu? Aku tak menyangka orang yang dalam dunia persilatan disebut berkarakter mulia dapat berbuat seperti ini. Jangan kira aku sudi berbicara dengan dia lagi."

Kata Li Sun-Hoan sambil tersenyum, "Kau tidak takut ia akan meminta Hi-jong-kiam (Pedang Usus Ikan)nya kembali?"

Sahut Lim Sian-ji, "Kalaupun aku melemparkan pedang itu ke depan hidungnya, ia tidak akan berani menyentuhnya."

"O ya?"

Lim Sian-ji tersenyum licik, "Sudah kubilang. Orang-orang ini seperti anjing. Semakin sering kau memaki dan menendang mereka, semakin dekat mereka mengikutimu sambil mengibas-ngibaskan ekornya."

Li Sun-Hoan menjawab, "Tidak jelek juga mempunyai anjing yang mengibaskan ekornya di hadapanmu."

Lim Sian-ji meraih tangannya, dan berkata, "Kau sungguh akan pergi? Tak maukah kau duduklah di sini sebentar lagi?"

Sahut Li Sun-Hoan sambil tersenyum, "Jika aku duduk di sini, menunggu anjing menggigitku, itu tidak menarik lagi."

Lim Sian-ji mendengus, "Hmmmh. Ia tidak mungkin berani...."

Sebelum perkataannya selesai, terdengar suara Yu Liong-sing dari jauh, "Pertunjukan itu sudah selesai, tapi pertunjukan yang lain baru saja dimulai. Tidakkah kalian ingin menonton?"

Kata Li Sun-Hoan, "Betul, kan? Ia tak mau membiarkan aku duduk lebih lama di sini."

Sahut Lim Sian-ji geram, "Dasar setan menyebalkan."

Tapi tiba-tiba ia tersenyum, digenggamnya tangan Li Sun-Hoan dan berkata, "Tapi masih ada hari esok.... Datanglah lebih awal besok."

Baru saja Li Sun-Hoan keluar dari hutan, terdengarlah suara dua orang yang sedang bertengkar.

Ia mengenali suara yang seorang adalah suara Sang Kusir. Ia segera menggunakan jurus 'Burung Pipit

Menutut Air Tiga Kali”, memantul ke tanah tiga kali sebelum sampai di tujuan.

Saat itu, kedua orang itu telah bertempur. Dengan kekuatan dahsyat telapak tangan dan kepala mereka, salju berhamburan mengelilingi mereka.

Terdengar Sang Kusir berkata, “Cin, kau membuat dirimu tampak berbudi, namun kenyataannya kosong melompong. Lalu kenapa kalau anakmu tidak tertolong lagi? Bukan salah siapa-siapa. Mengapa kau malah ingin membunuhnya?”

Orang yang bertempur dengannya adalah Cin Hau-gi. Ia hanya menjengek, “Kau pikir kau ini siapa? Mengacalah dan tahulah kedudukanmu. Berani-beraninya kau ikut campur urusanku. Baik, akan kubuat cacad juga engkau.”

Liong Siau-hun berusaha melerai, namun Yu Liong-sing hanya berdiri menonton.

Saat Li Sun-Hoan tiba, Liong Siau-hun langsung menemuinya dan berkata, “Toako, tolong coba tenangkan mereka. Bwe-hoa-cat belum lagi datang, kita sudah bertengkar sendiri. Ini... ini sungguh-sungguh...”

Yu Liong-sing tertawa dingin dan berkata, “Ini yang disebut ‘Tidak ada tentara yang lemah di bawah Jenderal yang kuat’. Aku tidak menyangka pelayan Li Sun-Hoan sekuat ini. Sungguh-sungguh berbahaya, berbahaya...”

Sahut Li Sun-Hoan, “Benar sekali. Ia cukup berbahaya. Tapi hanya jika seseorang membuatnya marah.”

Ia tidak memberikan kesempatan pada Yu Liong-sing untuk menjawab. Ia menoleh pada Liong Siau-hun dan bertanya, "Apa yang terjadi?"

Sahut Liong Siau-hun, "Luka-luka Cin Tiong sangat parah dan ia tidak tertolong lagi. Saudara Cin...."

Potong Li Sun-Hoan cepat, "Ia menyalahkan Bwe-jisiansing, bukan?"

Liong Siau-hun tertawa pahit, "Hubungan ayah dan anak sangatlah erat. Sudah dapat diduga Saudara Cin menjadi sangat marah. Ia tidak sengaja melukai Bwe-jisiansing. Lukanya pun tidak serius."

Li Sun-Hoan hanya terkekeh, tidak merasa perlu untuk menambahkan apa-apa.

Kata Liong Siau-hun, "Tolong hentikan dia. Aku tahu, ia hanya mau mendengarkan engkau."

Li Sun-Hoan menjawab dingin, "Mengapa aku harus menghentikan dia? Jika ia tidak melakukannya, akulah yang akan melakukannya."

Liong Siau-hun terdiam sesaat, tak tahu harus bilang apa.

Kepalan Sang Kusir bertenaga hebat. Tiap-tiap tinjunya adalah serangan yang mematikan. Walaupun gerakannya tidak rumit, tenaga membunuh yang melandasi pukulannya sangat mengagetkan.

Cin Hau-gi terlihat sulit bahkan untuk bernafas.

Yu Liong-sing tertawa dingin. "Seorang pelayan dengan ilmu silat seperti ini, sungguh amat langka."

Li Sun-Hoan bertanya, "O ya?"

Kata Yu Liong-sing lagi, "Setiap kali ia bergerak, seakan-akan ia pun telah siap juga kena pukul. Gaya kepalannya sungguh sulit dimengerti."

Sahut Li Sun-Hoan, "Itu karena ia dapat menahan serangan lawannya. Namun jika kepalannya mengenai lawan, orang itu akan mendapat kesulitan yang serius."

Sebelum Yu Liong-sing menjawab, seseorang telah datang sambil berseru, "Sungguh anjing pelayan yang tak tahu diri. Berani menyerang orang yang setingkat di atasmu. Lihat bagaimana aku menyelesaikanmu."

Dengan kata-kata ini Tio Cing-ngo pun tiba.

Baru saja ia akan ikut membantu, didengarnya Li Sun-Hoan berkata dingin, "Jika seseorang ingin bertarung dua lawan satu dan menang karena jumlah, aku rasa aku harus melepaskan pisauku!"

Tio Cing-ngo langsung berhenti, takut maju selangkah saja. Tapi dengan marah ia berteriak, "Kau bawa pembantu yang berani menyerang seseorang yang setingkat di atasnya. Kau tidak saja tidak mendisiplinkan dia, bahkan kau membantunya juga? Kau pikir tak ada keadilan di dunia persilatan?"

Li Sun-Hoan menjawab dengan tenang, "Keadilan apa? Apakah bertarung dua lawan satu itu keadilan?"

Tio Cing-ngo menjawab keras, "Kau seharusnya tahu bahwa ini bukan pertempuran. Ini adalah mendisiplinkan bawahan!"

Kata Li Sun-Hoan, "Ia tidak perlu didisiplinkan. Tapi jika Tio-toaya ingin bertempur dengan dia, silakan. Tapi bawa Cin Hau-gi keluar medan laga, dan bertempurlah sendiri."

Kata Tio Cing-ngo, "Ia pikir dia itu apa? Ia tidak pantas bertempur denganku."

Li Sun-Hoan menjawab lagi, "Betul. Dia memang bukan 'apa-apa'. Ia seorang manusia."

Ia lalu memandang Tio Cing-ngo dan bertanya, "Jadi Tio-toaya, apakah engkau 'apa-apa'?"

Amarah Tio Cing-ngo meluap, sehingga mukanya menjadi sangat kuning.

Dalam situasi seperti ini, bahkan Liong Siau-hun pun tak tahu harus berkata apa. Tiba-tiba dengan suara keras, dua kepalan beradu. Tapi ke mana perginya Cin Hau-gi? Sepertinya ia terpelanting setelah kena pukulan, dan jatuh berdebam ke tanah.

Lagi-lagi Yu Liong-sing tertawa dingin. "Sepertinya majikan bukan hanya tak mampu mendisiplinkan pelayannya, malah sebaliknya yang terjadi."

Lalu Cin Hau-gi berbisik ke telinga Tio Cing-ngo. Tio Cing-ngo bangkit dan menatap Sang Kusir, katanya, "Aku tak menyangkan kau punya ilmu silat yang hebat. Bahkan aku pun tak menyadarinya. Tak heran waktu Samko kurang siaga, kau menggunakan cara-cara licik untuk mengalahkannya."

Sang Kusir tertawa dingin. "Kalau kalian kalah, maka pastilah pihak lain berbuat curang. Kalau aku yang kalah, kepandaianku yang lebih rendah. Aku cukup faham dengan ide ini. Kau tak perlu mengulang-ngulang."

Tio Cing-ngo membentak dengan marah, "Awalnya kupikir kau adalah seorang pemberani, maka aku ingin melindungimu. Jangan buat aku marah."

Jawab Sang Kusir, "Aku telah hidup sekian lama tanpa perlindunganmu. Kupikir, aku mulai bosan dengan hidupku, jadi kalau ada sesuatu di balik lengan bajumu, silakan gunakan dan maju saja."

Tio Cing-ngo menatapnya dengan mata berapi-api, lalu menyeringai kejam, "Bagus sekali..."

Ia berkata "Bagus sekali" sekitar lima atau enam kali. Lalu didukungnya Cin Hau-gi dan pergi.

Liong Siau-hun mengejanya dan berkata, "Jika ada kesalahpahaman, bisa kita bicarakan. Mengapa...."

Cin Hau-gi terkekeh, "Setelah apa yang terjadi pada aku dan putraku, kau pikir masih ada waktu untuk berbicara?"

Liong Siau-hun mundur selangkah, dan menatap Cin Hau-gi dan Tio Cing-ngo yang terus pergi.

Li Sun-Hoan menarik nafas dalam-dalam, lalu berkata, "Toako, aku baru saja kembali dan sudah mengakibatkan begitu banyak permasalahan bagimu. Kalau...aku tahu...."

Liong Siau-hun tiba-tiba tertawa keras, "Toako. Jangan pernah kau katakan itu. Sejak kapan kita kuatir akan masalah ini itu?"

Li Sun-Hoan memaksakan diri tersenyum. "Toako, aku tahu...aku telah membuat lebih sulit bagimu..."

Kata Liong Siau-hun, "Toako, jangan menguatirkan aku. Apapun yang kau perbuat, aku selalu ada di sampingmu."

Li Sun-Hoan hampir tak dapat menahan air mata bahagia mengalir keluar.

Liong Siau-hun memandang Sang Kusir, seakan-akan ia ingin berkata sesuatu, namun dibataalkannya. Kemudian dia berkata kepada Li Sun-Hoan, "Sudah hampir fajar. Sepertinya Bwe-hoa-cat tak akan muncul hari ini. Kau habis menempuh perjalanan jauh, istirahatlah sebentar di sini."

"Baiklah."

Kata Liong Siau-hun, "Aku telah menyiapkan sebuah ruangan bagimu. Namun jika engkau ingin tinggal di

bilikmu yang lama, aku akan menyuruh Lim Sian-ji pindah.”

Jawab Li Sun-Hoan, “Tidak perlu.”

Sang Kusir duduk di sana, tenggelam dalam pikirannya. Setelah cukup lama, dikatupkannya giginya rapat-rapat, seolah-olah akan mengambil suatu keputusan yang sulit. Lalu katanya, “Siauya, sepertinya aku harus pergi sekarang.”

“Kau mau pergi? Kau juga mau pergi?”

Kata Sang Kusir, “Kau adalah penyelamatku. Sebetulnya aku ingin melayani engkau seumur hidupku, tapi kini....”

Terdengar suara derap langkah kuda di tengah malam buta.

Lanjutnya, “Tio Cing-ngo telah mengetahui identitasku. Kemungkinan besar saat ini ia tengah berusaha menghubungi musuh-musuhku. Sebenarnya aku tak peduli dengan hidupku, jadi aku pun tak peduli dengan mereka. Tapi....”

“Tapi kau tidak ingin melibatkan aku?”

Kata Sang Kusir, “Siauya, aku tahu kau tidak takut pada persoalan. Namun si tertuduh pada kasus 18 tahun yang lalu adalah aku. Aku tak ingin Siauya kena dibentak-bentak orang bersama dengan aku.”

Li Sun-Hoan berpikir beberapa saat, lalu berkata, "Itu kan kecelakaan. Dalam 18 tahun terakhir ini, sudah cukup kau membayar kesalahanmu."

Sahut Sang Kusir, "Namun mereka tidak akan peduli. Dalam dunia persilatan, hutang darah hanya dapat dibayar dengan darah!"

Ia tidak menunggu jawaban Li Sun-Hoan dan melanjutkannya, "Lagi pula, aku ingin mencari Bwe-jisiansing. Setelah terluka, aku tak tahu berapa jauh ia dapat berjalan. Apa pun yang terjadi, ia datang hanya karena kita."

Li Sun-Hoan tetap duduk di situ. Setelah cukup lama, ia bertanya, "Jadi ke manakah kau akan pergi?"

Sang Kusir menghela nafas, jawabnya, "Sekarang, aku belum tahu. Tapi...."

Ia tiba-tiba tersenyum dan melanjutkan, "aku tak akan pergi jauh-jauh. Waktu ada malam yang tenang, diterangi cahaya bulan, aku akan kembali untuk minum bersama Siauya."

Li Sun-Hoan bangkit dan berkata, "Benarkah?"

"Pasti!"

Ketika mata mereka bertemu, air mata mereka meleleh. Mereka terpaksa memandang ke arah lain. Ketika orang-orang gagah berpisah, kadang-kadang mereka cengeng daripada gadis-gadis kecil. Ini karena mereka sungguh

memperhatikan satu dengan yang lain, namun mereka tak pernah mengungkapkannya.

Li Sun-Hoan hanya berkata, "Kalau kau memang berkeras untuk pergi, paling tidak mari kuantarkan kau sampai di luar."

Jalanan di luar sangat sepi. Bahkan suara batuk Li Sun-Hoan tidak mampu memecahkan keheningan malam.

Sang Kusir tiba-tiba berhenti. "Kita harus berpisah sekarang atau nanti. Siauya.... Kembalilah pulang."

Li Sun-Hoan masih berjalan beberapa langkah, namun akhirnya dia berhenti juga. Ia menatap kosong pada sebatang pohon di ujung jalan, lalu ia menoleh. "Baiklah, sampai di sini saja. Jagalah dirimu baik-baik."

Sang Kusir mengganggu. Katanya, "Siauya, jagalah dirimu baik-baik juga."

Ia tidak memandang Li Sun-Hoan lagi saat berjalan melewatinya. Setelah berjalan beberapa meter, ia berkata, "Jika Siauya tidak punya hal penting yang harus dikerjakan, tinggallah di tempat ini. Apapun yang terjadi, Tuan Liong adalah sahabat yang baik."

Dan ditambahkannya lagi, "Jika demikian, mungkin aku akan kembali ke sini mencari Siauya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin aku akan tinggal di sini. Ke mana lagi aku bisa pergi?"

Ia tersenyum, tapi mengapakah ia tersenyum?

Sang Kusir mengatupkan giginya kuat-kuat dan berjalan terus.

Kini ia harus melanjutkan hidup persembunyiannya. Ia telah bersembunyi dengan Li Sun-Hoan selama sepuluh tahun. Tak ada yang tahu apa yang akan terjadi dalam hidup ini. Seperti mimpi yang tak pernah berakhir.

Namun selama sepuluh tahun terakhir, paling tidak ia punya Li Sun-Hoan yang menemaninya.

Sekarang ia sebatang kara.

Jika ia adalah seorang pengecut, mungkin ia tidak akan melarikan diri. Karena ia tahu, sebenarnya bersembunyi adalah lebih menderita daripada mati.

Namun ia harus melarikan diri. Ia melihat bahwa ada kesempatan bagi Li Sun-Hoan untuk menjalani kehidupan yang mapan. Maka ia harus pergi. Kalau ia pergi, Li Sun-Hoan dapat menjalani kehidupan yang damai.

Seharusnya ia merencanakan segala sesuatu sebelum pergi. Namun saat itu, ia tidak dapat menenangkan diri untuk berpikir jernih. Ia hanya ingin pergi ke tempat yang sangat ramai dengan orang. Setelah berjalan sekian lama, sampailah dia di sebuah pasar sayuran. Dalam hati, ia merasa geli.

Dalam hidup ini, ia telah mengunjungi begitu banyak tempat. Ia pernah berada dalam puri yang indah,

ataupun gubug yang reyot. Ia pernah bertemu dengan putri-putri aristokrat, namun pernah juga singgah di tempat-tempat pelacuran kelas bawah. Ia pernah pergi ke tempat yang sangat dingin sampai hidungnya membeku di Hek-liong-kang [sebuah sungai di bagian paling utara Cina]. Ia juga pernah ada di tempat yang sangat panas, sampai telur pun bisa digoreng di atas tanah yaitu daerah Turfan yang terletak di wilayah Sinkiang.

Ia pernah melihat matahari terbit dari puncak gunung yang tinggi. Ia pernah menikmati matahari terbenam dari tepi pantai. Ia pun pernah menyantap daging mentah bersama-sama suku-suku barbar di tempat yang sangat terpencil.

Namun inilah pertama kalinya ia ada di pasar sayuran.

Di pagi musim dingin, hanya pasar sayuranlah yang dipenuhi dengan begitu banyak orang. Siapapun yang datang ke sini, tak mungkin merasa kesepian.

Ada ibu yang sedang menggendong bayinya. Ada orang tua yang berjalan dengan tongkatnya. Ada tukang masak yang tubuhnya penuh minyak.

Segala macam orang membawa keranjang, membeli sayur-mayur, tawar-menawar dengan para pedagang demi sepeser uang.

Tercium pula bau amis ikan, bau minyak dari macam-macam gorengan, juga bau ayam dan bebek.

Tiba-tiba didengarnya seseorang berteriak dari arah depan, "Daging.... Kami menjual daging segar...."

Tiba-tiba suara itu berhenti.

Orang-orang di depan pun tiba-tiba mundur. Wajah mereka sangat pucat.

Seseorang dari belakang bertanya, "Apa yang terjadi?"

Seseorang di depan menjawab, "Ada yang berjualan daging."

"Ada lusinan orang di sini berjualan daging. Apa anehnya?"

"Orang ini menjual daging jenis lain. Ia menjual daging manusia."

Sang Kusir mengangkat alisnya, dan menyeruak ke depan untuk melihat.

Waktu ia melihat, ia menjadi lebih terkejut daripada orang lain.

Penjual daging itu memasang papan tanda yang bunyinya, 'Sapi Kuning, Domba Putih. Bunuh sekarang, jual segera'.

Di belakang meja dagangan terlihat seorang wanita bertubuh tinggi kekar, bermata satu. Di tangannya terlihat sebilah pisau daging yang besar.

Namun yang ada di atas meja adalah manusia hidup!

Pakaian orang ini telah terkoyak-koyak, dan terlihat tubuhnya yang kurus kering dan pucat. Seluruh tubuhnya menggigil.

Si wanita mata satu ini memegang leher orang itu dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya memegang pisau daging. Matanya penuh dengan hasrat membunuh.

Si wanita mata satu memandang sekilas pada Sang Kusir, lalu tersenyum dan berkata, "Apakah kau datang untuk membeli daging?"

Sang Kusir melongo, dan sepertinya tidak mendengar apa-apa.

Si wanita mata satu terkekeh. "Aku sudah tahu bahwa kau hanya mau membeli daging semacam ini. Aku telah menunggumu."

Sang Kusir hanya dapat menghela nafas. Lalu ia tersenyum pahit. "Sudah bertahun-tahun. Toaso, kau...."

Si wanita mata satu meludah ke wajah Sang Kusir, dan berkata dengan berang, "Toaso? Siapa sudi jadi Toasomu? Kalau kau panggil aku seperti itu lagi, akan kupotong lidahmu!"

Sang Kusir diam saja.

Si wanita mata satu melanjutkan, "Kau khianati Ang Thian-kiat. Kau pasti sudah kaya raya sekarang, bukan? Lalu mengapa untuk beli daging saja ragu-ragu?"

Ia merenggut rambut orang itu dan bertanya keras, "Mau beli atau tidak? Kalau tidak, akan kubunuh saja dia dan kujadikan makanan anjing."

Sang Kusir memandang orang itu dan terperangah, "Bwe-jisiansing!"

Orang di atas meja itu memandang dengan tatapan kosong. Air liurnya terus keluar dan ia tidak bisa bicara. Kata Sang Kusir kemudian, "Baik. Kubeli dia."

Sahut wanita itu, "Jika kau membelinya, kau harus ikut aku."

Sang Kusir mengertakkan giginya, lalu berkata, "Baik, aku akan ikut denganmu."

Wanita itu memandang dia lagi dan berkata, "Kau pintar juga. Aku telah mencari engkau selama 17 tahun. Kau pikir aku akan membiarkanmu lolos?"

Sang Kusir menghela nafas, "Karena kau telah menemukan aku, aku tidak berniat untuk melarikan diri."

Di kaki bukit itu, ada sebuah rumah kecil bersebelahan dengan tanah kuburan.

Di dalamnya, ada seorang yang sudah tinggal di situ bertahun-tahun lamanya. Ia hanya duduk sambil mengamati sebuah mangkuk dengan tatapan aneh.

Di matanya tergambar kesedihan dan kemarahan, namun tidak jelas apa yang dipikirkannya. Tanah telah membeku, tapi seakan-akan ia tidak tahu. Setelah beberapa saat, terdengar suara dari luar.

Disambarnya kapaknya, lalu bertanya, "Siapa?"

Dari luar, si wanita mata satu menjawab, "Ini aku."

Orang ini menjadi gelisah dan bertanya, "Apa betul ia ada di kota?"

Sahut si wanita mata satu, "Informasi Si Kura-kura Tua memang tepat. Aku telah membawa dia ke sini!"

Tiba-tiba ia membalikkan badan dan berlutut. Matanya penuh dengan air mata. Ia tidak bangkit sampai cukup lama.

Tiba-tiba terdengar langkah-langkah lain.

Si wanita mata satu bertanya, "Siapa?"

Seseorang dari luar menjawab, "Aku dan Lojit (Saudara Ketujuh)."

Yang satu berwajah burik dan bertubuh kekar. Ia mengangkut sekeranjang kubis di bahunya. Yang satu lagi kecil kurus. Ia menjual tahu.

Mereka berdua memandang Sang Kusir dengan penuh kebencian. Si penjual kubis menyambarnya dan berseru, "Thi keparat, apa yang hendak kau katakan sekarang?"

Si wanita mata satu berkata, "Lepaskan dia. Jika kau ingin bertanya, tunggu sampai semuanya hadir."

Si wajah burik mengertakkan giginya, namun akhirnya dilepaskannya juga. Ia membungkuk tiga kali ke arah mangkuk di atas meja. Matanya pun penuh dengan air mata.

Dalam waktu satu jam berikutnya, datang tiga orang lagi. Yang satu menenteng kotak obat-obatan, seorang tabib. Yang satu membawa arak, ayam, dan beberapa cawan. Yang satu lagi adalah seorang peramal buta.

Ketika ketiga orang ini melihat Sang Kusir, mata mereka pun penuh dengan kebencian. Tujuh orang duduk mengelilingi Sang Kusir. Wajah mereka semua tegang. Mereka kelihatan seperti tujuh hantu yang keluar dari neraka untuk membalas dendam.

Sementara itu, wajah Sang Kusir tampak biasa. Ia juga diam saja.

Tiba-tiba si wanita mata satu bertanya, "Gosuheng, tahukah kau bila Losam akan datang?"

Si penjual arak yang gemuk itu menjawab, "Ia pasti datang. Aku telah menerima suratnya."

Tanya si wanita lagi, "Kalau begitu, mengapa ia belum juga kelihatan?"

Si peramal buta menghela nafas, lalu berkata, "Kita telah menunggu selama 17 tahun. Apa artinya menunggu satu dua jam lagi?"

Si wanita mata satu menggumam, "Tujuh belas tahun, tujuh belas tahun..."

Mungkin tujuh delapan kali ia menggumam. Setiap kali terdengar lebih pahit.

Tujuh belas tahun ini pastilah sangat berat bagi mereka. Kepahitan yang tidak terkira memenuhi hidup mereka. Begitu banyak darah dan air mata!

Si peramal buta itu pun berkata, "Tujuh belas tahun terakhir ini, setiap saat aku ingin melihat dengan She Thi. Sayangnya kini...."

Lalu ia bertanya, "Seperti apa rupanya sekarang? Losi, beri tahukan padaku."

Si tabib menjawab, "Ia tampak sama seperti tujuh belas tahun yang lalu. Hanya saja jenggotnya makin panjang dan tubuhnya sedikit lebih gemuk."

Kata si buta, "Bagus. Bagus. Thi keparat, tahukah kau bahwa selama tujuh belas tahun ini aku berdoa supaya engkau selalu sehat? Sepertinya Langit telah menjawab doaku."

Si wanita mata satu mengertakkan giginya dan berkata, "Ia telah mengkhianati Ang Thian-kiat, jadi ia pasti sudah jadi kaya raya sekarang. Bagaimana ia bisa mengerti hidup kita yang sengsara?"

Ia menunjuk pada si penjual arak, "An-lok kongcu Thio-Gosuheng sekarang menjual arak. Ih-jiko sekarang matanya buta. Kau tidak tahu, bukan?"

Sang Kusir diam saja. Ia kuatir jika kata-kata keluar dari mulutnya, air mata pun akan menetes dari matanya.

Namun siapa yang dapat mengerti penderitaan yang telah dia lalui?

Tiba-tiba terdengar seruan dari luar, "Toaso, aku punya kabar baik...."

Bab 11. Penyelamat dari Langit

Ketika si wanita mata satu mendengar seseorang berteriak dari luar, ia segera keluar dan bertanya, "Apa yang begitu penting sampai kau berteriak-teriak seperti orang kesurupan?"

Kata orang itu, "Aku baru saja bertemu dengan Tio Cing-ngo. Katanya orang she Thi itu ada...."

Sambil berbicara, dibukanya pintu dan masuk ke dalam. Begitu sampai di dalam ia tercekak dan mematung. Orang yang hendak diceritakannya telah berada di situ.

Si wanita mata satu terkekeh, "Kau tak menyangka, bukan?"

Orang itu menghembuskan nafas panjang dan berkata, "Kata Tio Cing-ngo, ia berada di rumah Liong Siau-hun. Tak kusangka...."

Dicekalnya tangan wanita itu, tanyanya, "Bagaimana kau bisa menemukan dia?"

Sahutnya, "Aku mendengar dari Si Kura-kura Tua dari Liong-sin-bio bahwa ia dan Li Sun-Hoan akan datang. Jadi kami membuntuti mereka. Awalnya aku takut pada Li Sun-Hoan, jadi aku tidak melakukan apa-apa. Siapa sangka, ia pergi meninggalkan Li Sun-Hoan?"

Orang yang terakhir datang ini mengenakan baju yang sobek-sobek. Dari kedelapan orang di rumah itu, hanya dia yang berpakaian seperti orang dunia persilatan. Sebatang tombak menyembul di punggungnya.

Kemudian ia pun menatap Sang Kusir dan berseru, "Thi Toan-kah, masih ingatkah kau padaku?"

Thi Toan-kah mengangguk. "Apa kabar..."

Orang itu memotong cepat, "Aku baik-baik saja. Karena aku tak pernah berbuat bejad, aku tak pernah harus bersembunyi. Jadi kehidupanku lebih baik daripada kehidupamu, bukan?"

Si wajah burik berkata, "Samko, mengapa kau masih berbicara dengan dia? Bunuh saja dia sekarang. Bunuh dia sebagai persembahan bagi Lotoa."

Pian Go menjawab, "Lojit, perkataanmu itu salah. Memang betul kita ada di sini untuk membunuh seseorang. Namun kita harus melakukannya dengan tata cara yang benar, sehingga tak ada seorang pun yang dapat menggugat kita."

Si buta menambahkan, "Kita sudah menunggu selama tujuh belas tahun, menunggu sebentar saja tak akan membunuh kita."

Setelah ia mengucapkan kalimat ini dua kali, tidak ada yang membantah lagi.

Si wanita mata satu bertanya, "Lalu bagaimana kita melakukannya?"

Jawab Pian Go, "Kita harus mengetahui keseluruhan kisahnya, dan kita pun harus mencari seorang hakim. Jika semua orang berpendapat bahwa orang she Thi ini pantas mati, maka kita akan membunuhnya."

Si wajah burik melompat, katanya, "Kenapa banyak cingcong? Tak mungkin ada orang yang berpendapat bahwa ia tidak pantas mati."

Sahut si buta dengan dingin, "Kalau begitu, apa salahnya kita bertanya?"

Si wajah burik mengertakkan giginya, lalu berkata, "Siapa yang akan kau tanyai?"

Sahut Pian Go, "Orang yang kuundang terkenal akan keadilannya. Ia juga tak ada sangkut pautnya dengan kita 'Tionggoan-pat-gi' (Delapan Orang Benar dari Tionggoan) ataupun dengan Thi Toan-kah."

"Katakan, siapa orang itu."

Pian Go menjawab, "Orang yang pertama adalah Thi-bin-bu-su, Tio Cing-ngo. Orang ini adalah...."

Thi Toan-kah mendadak tertawa. "Kalian tidak perlu bersusah-payah. Bunuh saja aku dan selesai sudah urusannya. Aku mengakui aku telah mengkhianati Ang Thian-kiat. Aku tidak menyesal mati hari ini."

Si wanita mata satu berkata, "Sepertinya dia tidak suka pada Tio Cing-ngo ini."

Kata si buta, "Tio Cing-ngo memberitahukan keberadaan orang ini pada samko. Mungkin ada persoalan di antara mereka. Bagaimana dia bisa menilai permasalahan kita dengan adil?"

Sahut Pian Go, "Tidak apa-apa, karena aku membawa dua orang lagi selain dia. Yang satu adalah Cianpwe (tetua) Pena Cepat. Ia dianggap penulis terbaik saat ini. Dan lagi dia tidak punya hubungan apa-apa dengan dunia persilatan. Yang terakhir adalah seorang anak muda..."

Si wanita mata satu bertanya sangsi, "Mungkinkah seorang anak muda bisa mengerti?"

Pian Go menyahut, "Walaupun pemuda ini baru dalam dunia persilatan, kepribadiannya sangat kuat dan tergolong pria sejati. Walaupun aku baru mengenalnya dua hari, aku yakin bahwa ia benar-benar bisa dipercaya."

Si wanita mata satu itu tertawa dingin, dan berkata, "Kau bisa tahu orang macam apa dia dalam waktu dua hari? Sepertinya kebiasaanmu dalam berteman belum berubah juga."

Lalu tambahnya, "Kaulah juga yang dulu membawa orang she Thi ini ke sini. Katamu dia orang baik-baik. Jika dulu kita tidak menjadi sahabatnya, bagaimana mungkin Ang Thian-kiat bisa mati begitu muda?"

Pian Go menundukkan kepala dan terdiam.

Namun si buta berkata, "Apapun yang terjadi, lebih baik kalau ada beberapa saksi. Kita tidak boleh membunuh tanpa alasan."

Ia tertawa dan melanjutkan, "Karena Samko telah membawa mereka datang, biarkanlah mereka masuk ke dalam."

Thi Toan-kah bersumpah takkan membuka matanya lagi. Ia sungguh tidak ingin melihat tampang Tio Cing-ngo lagi.

Ia juga bersumpah tak akan mengatakan satu perkataan pun.

Lalu didengarnya langkah kaki. Dua orang masuk ke dalam rumah itu.

Langkah orang yang pertama terdengar berat, menunjukkan tenaga dalamnya yang tinggi. 'Lan-kun-pak-tui (Kepalan Selatan Kaki Utara)'. Tio Cing-ngo berasal dari utara, maka sebagian besar ilmu silatnya berada pada kakinya. Orang yang kedua bernafas dengan berat, menunjukkan bahwa jika ia tahu ilmu silat pun, ilmunya tidak tinggi. Ia tidak mendengar adanya langkah orang yang ketiga.

Mungkinkah langkah orang yang ketiga tidak terdengar sama sekali?

Si buta bangkit dan berkata, "Akibat kemalangan yang menimpa beberapa saudara kami di masa lalu, hari ini kami harus mengundang kalian bertiga datang ke sini, dan menunggu lewatnya badai salju. Aku sungguh minta maaf."

Suaranya datar. Perkataannya tidak cepat, tidak pula lambat. Tidak ada seorang pun yang tahu apakah ia sedang bersungguh-sungguh atau berpura-pura.

Terdengar Tio Cing-ngo berkata dengan suaranya yang menggelegar, "Untuk membawa keadilan dalam dunia persilatan, mati sekalipun aku rela. Ih-jisiansing tak perlu sungkan."

Pembicaraan orang ini seharusnya terdengar berbobot dan tulus. Namun Thi Toan-kah malah ingin muntah setelah mendengarnya.

Terdengar suara lain berbicara dengan tenang dan tajam. "Aku hanya seorang penulis. Tapi aku sering mendengar kisah-kisah kepahlawanan dalam dunia persilatan. Aku bangga kalian di sini menganggap aku cukup berharga untuk menjadi seorang hakim."

Kata si buta, "Aku berharap kau dapat menuliskan cerita ini selengkapnyanya, supaya jika di kemudian hari ada orang yang mengungkitnya, mereka akan tahu bahwa keputusan kita hari ini adalah benar."

Penulis tua itu berkata, "Pasti. Setelah aku kembali, akan kutuliskan seluruh kebenarannya. Waktu Tuan Pian mengajak aku datang, itupun sudah terpikir olehku."

Thi Toan-kah akhirnya mengerti mengapa Pian Go mengajak orang ini datang. Timbul rasa hormatnya karena ketelitian Pian Go yang begitu rupa.

Si wanita mata satu berkata, "Tapi siapakah Tuan ini? Sudikah engkau memperkenalkan namamu pada kami?"

Pertanyaan ini tertuju pada orang yang ketiga.

Orang ini tidak menjawab. Pian Go menjawab, "Temanku ini tidak suka diketahui namanya."

Si buta berkata dingin, "Namanya tidak ada sangkut-pautnya dengan masalah ini. Kalau dia tidak mau

mengatakan, kita pun tak perlu bertanya. Namun dia harus tahu nama kita.”

Pian Go segera berkata, “Kami adalah delapan bersaudara yang dijuluki ‘Tionggoan-pat-gi’ oleh orang-orang kalangan persilatan. Namun mereka terlalu berlebihan.”

Si buta memotong cepat. “Mereka tidak berlebihan. Walaupun ilmu silat dan wajah kami tidak menonjol, kami melakukan segala sesuatu dengan mengutamakan kebenaran.”

Kata Tio Cing-ngo, “Siapa yang tidak kenal ‘Tionggoan-pat-gi’?”

Si buta tidak menggubris, lanjutnya, “Aku adalah Ih Beng-oh. Dulu aku dijuluki ‘Sin-bok-ji-tian (Si Mata Cepat Halilintar)’. Sekarang....” Disambungnya sambil tersenyum, “julukanku adalah ‘Yu-gan-bu-cu (bermata tapi tak bisa melihat)’.”

Lalu si tabib berkata, “Kurasa kalian sudah mengenal Samte ‘Po-ma-sin-jian (Si Kuda Cepat Tombak Hebat)’ Pian Go. Dan aku adalah Losi. Cayhe Kim Hong-pek.”

Si penulis berkata, “Dari logatmu, sepertinya kau dari Lam-yang-hu (Nan Yang).”

“Benar.”

Si penulis berkata lagi, "Ada sebuah toko obat yang terkenal milik keluarga Kim di Lam-yang-hu. Aku pun pernah membeli obat dari sana satu kali. Apakah kau...."

Kim Hong-pek tertawa dan menyahut, "Apa istimewanya? Bahkan Juragan muda Ban-seng-wan pun sekarang berjualan ceker ayam."

Penulis tua itu bertanya, "Yang manakah dia?"

Penjual arak itu menjawab, "Sudah jelas aku."

[Ceker ayam adalah masakan yang biasanya disantap sambil minum arak, sehingga beberapa penjual arak pun menjual ceker ayam]

"Cayhe Thio Seng-hun," kata si penjual arak pula, "si tukang kayu adalah Lakte (adik Keenam) kami, meski kapaknya sekarang cuma digunakan untuk memotong kayu, tapi dahulu terkenal sebagai Lip-pi-hoa-san (sekali tabas membelah gunung Hoa)"

"Dan aku Lojit (ketujuh), Cayhe Kongsun Uh, aku bernama Uh (hujan), sebab lubang burik pada mukaku mirip tetesan hujan," demikian si bopeng juga berucap.

Si penjual sayur kemudian berkata, "Dan aku Lopat (kedelapan), Cayhe Sebun Liat."

Penulis itu bertanya, "Di manakah Lotoa kalian?"

Jawab Kongsun Uh, "Lotoa kami, Ang Thian-kiat, telah terbunuh. Ini adalah jandanya...."

"Cayhe tidak sedap didengar, Li-tu-hou (si wanita jagal) Ang-toanio," tukas si perempuan bermata satu, "kuharap kau ingat baik-baik Cayhe."

Penulis itu tersenyum. "Walaupun aku sudah tua, ingatanku masih cukup baik."

Ang-toanio berkata, "Kami ingin kau mengingat nama kami bukan supaya kami terkenal, namun agar kisah sedih kami didengar oleh banyak orang. Dengan cara ini, orang-orang dunia persilatan akan tahu kebenarannya."

Kongsun Uh menambahkan, "Orang ini bernama Thi Toan-kah. Ia adalah pembunuh Lotoa kami!"

Kim Hong-pek berkata, "Kami saudara berdelapan, sangat dekat hubungannya. Walaupun kami punya pekerjaan masing-masing, kami berdelapan selalu berkumpul untuk merayakan tahun baru di rumah Lotoa."

Thio Seng-hun menambahkan, "Kami berdelapan sangat berbahagia, sehingga kami tidak pernah berusaha mencari teman yang lain. Namun pada tahun itu, Samko datang membawa seseorang ke pertemuan tahunan kami. Katanya, orang itu adalah sahabatnya."

Kongsun Uh memotong dengan nada getir, "Orang itu adalah keparat yang tak tahu terima kasih, yang menjual sahabatnya demi uang, Thi Toan-kah."

Kim Hong-pek lalu berkata, "Lotoa adalah seseorang yang tidak takut mati. Waktu ia melihat bahwa Thi Toan-

kah bersikap seperti seorang pria sejati, ia dengan tidak ragu-ragu memperlakukan Thi Toan-kah sebagai sahabat juga. Siapa sangka, ia bukan manusia, tapi seekor anjing!”

Thio Seng-hun menyambung ceritanya, “Setelah perayaan tahun baru, kami pun pergi, namun Lotoa menahannya untuk tinggal satu dua bulan lagi. Saat itulah ia diam-diam menghubungi musuh-musuh Lotoa. Mereka menyerang di malam hari dan membunuh Lotoa. Walaupun istrinya tidak mati, ia terkena luka yang serius.”

Ang-toanio berteriak, “Lihat bekas luka di wajahku ini! Luka ini hampir saja membelah wajahku menjadi dua. Jika mereka tahu aku belum mati, aku tak akan bisa lolos.”

Kongsun Uh berkata, “Hari itu, semua orang di rumah itu mati, sehingga tidak seorang pun tahu siapa pelakunya.”

Kim Hong-pek berkata, “Waktu kami tahu, kami meninggalkan segala sesuatu dan bersumpah untuk membalas dendam. Untunglah, Langit masih punya mata....”

Ang-toanio mengakhiri, “Kami sudah menceritakan kisah kami. Katakanlah sekarang, apakah orang ini pantas mati atau tidak.”

Tio Cing-ngo langsung menjawab, “Jika ceritamu benar, maka disayat menjadi seribu bagian pun belum cukup untuk membayar kesalahannya.”

Kongsun Uh melompat bangkit dan berkata dengan marah, "Tiap kata adalah kebenaran. Jika kalian tidak percaya pada kami, tanyakanlah sendiri padanya!"

Thi Toan-kah berkata sambil mengatupkan giginya, "Aku sudah bilang dari dulu. Aku malu akan perbuatanku. Aku bersedia mati."

Kongsun Uh berseru, "Dengar! Dia sendiri mengakuinya!"

Penulis itu berkata, "Ia sangat licik dan kejam."

Ang-toanio berkata, "Kalau begitu, kalian bertiga yakin bahwa dia pantas mati, bukan?"

Penulis itu menjawab dengan yakin, "Ya!"

Tio Cing-ngo berkata, "Jangan hanya bunuh dia, potong-potong dia jadi seribu bagian, supaya keadilan dalam dunia persilatan sungguh-sungguh ditegakkan."

Lalu terdengar suara lain, "Kau terus-menerus mengatakan 'dunia persilatan'. Apakah kau mewakili dunia persilatan?"

Suara itu tajam dan menusuk. Seperti pedang, dingin dan cepat.

Ini pertama kalinya ia berbicara dalam ruangan itu. Ini pasti si orang ketiga dapat berjalan tanpa suara itu.

Hati Thi Toan-kah berdegup kencang. Ia merasa kenal dengan suara ini.

Ia terpaksa membuka matanya, dan terlihat olehnya bahwa orang yang duduk di sebelah Tio Cing-ngo adalah si anak muda kesepian, A Fei!

Fei-siauya (tuan Fei)? Mengapa kau ada di sini?

Pertanyaan itu hampir saja terucap dari bibir Thi Toan-kah, namun diurungkannya.

Perangai Tio Cing-ngo langsung berubah. "Maksudmu, dia tidak pantas mati?"

A Fei menjawab dingin, "Kalau aku merasa dia tidak pantas mati, apakah akan kaubunuh aku juga?"

Kata Ih Beng-oh, "Kami membawa kalian ke sini untuk keadilan. Jika kau mempunyai alasan yang kuat untuk melepaskannya, akan kami lakukan dengan segera."

Tio Cing-ngo berkata, "Kurasa ia hanya mau membuat masalah. Mengapa harus berdebat dengan dia?"

A Fei memandangnya. Lalu ia berkata dengan tenang, "Kau bilang ia mengkhianati sahabatnya demi harta, tapi bukankah kau juga sama saja? Hari itu di rumah Tuan Ang, bukankah kau pun salah satu yang menyerang dia? Hanya saja Ang-toanio tidak melihatmu!"

Delapan bersaudara itu nampak sangat terkejut, tanya mereka, "Apakah benar begitu?"

Kata A Fei, "Ia ingin membunuh orang itu untuk membungkam mulutnya."

Tio Cing-ngo awalnya tetap tenang, namun kini ia mulai gemetar.

"Kau...."

Dengan sangat marah ia mulai menyerukan segala macam sumpah serapah. Baru belakangan dia menyadari kata-kata kotor itu tidak bermanfaat sama sekali.

Lalu ia tersenyum dingin dan berkata, "Tak disangka anak muda macam kau bisa berbohong tanpa berkedip. Tapi itu kan hanya perkataanmu saja. Tidak ada yang mau percaya!"

Kata A Fei, "O ya? Lalu mengapa kita percaya kata-kata mereka?"

Tio Cing-ngo berkata, "She Thi sudah mengakui perbuatannya. Tidakkah kau dengar?"

Sahut A Fei, "Aku dengar."

Sebelum perkataannya, ujung pedangnya telah berada di depan leher Tio Cing-ngo.

Tio Cing-ngo telah bertempur ratusan kali. Tidak mudah untuk menyerangnya tanpa ketahuan. Namun entah bagaimana, ia bahkan tidak melihat kapan anak muda itu menarik keluar pedangnya!

Ia hanya melihat suatu bayangan samar, dan detik selanjutnya, pedang itu telah mengancam lehernya. Ia langsung mematung, lalu katanya, "A...Apa maumu?"

Sahut A Fei, "Aku hanya ingin tanya. Hari itu di rumah Tuan Ang, apakah kau ada di sana?"

Tio Cing-ngo berteriak marah, "Apakah kau sudah gila?"

A Fei menyahut dengan tenang, "Jika kau tak mengaku, aku harus membunuhmu."

Ia mengatakan kalimat itu dengan nada datar, seolah-olah sedang bercanda.

Keringat mulai membasahi muka Tio Cing-ngo.
"A...Aku...."

Kata A Fei, "Lebih baik kau menjawab dengan benar. Berdoalah agar jawabanmu tidak salah."

Semua orang di situ telah melihat pedang A Fei yang terselip di pinggang. Mereka semua berpikir pedang itu lucu sekali. Namun sekarang, tidak seorang pun berpikir demikian.

A Fei terus berbicara, "Ini adalah terakhir kalinya aku akan bertanya. Aku tak akan mengulangi lagi. Apakah kau membunuh Ang Thian-kiat?"

Tio Cing-ngo tak tahu harus menjawab apa dan akhirnya berkata, "Ya...."

Waktu ia menjawab demikian, kedelapan bersaudara itu terperangah, tak percaya pendengaran mereka.

A Fei lalu tersenyum dan berkata, "Jangan kuatir. Dia tak ada sangkut-pautnya dengan kematian Ang Thian-kiat."

Kini delapan bersaudara itu bengong memandang A Fei.

A Fei melanjutkan, "Aku hanya ingin menyampaikan satu hal. Jika seseorang mengakui kesalahannya dibawah tekanan, itu tidak dapat dijadikan bukti!"

Namun delapan bersaudara itu bertanya, "Kapan kami menekan dia?"

"Kau pikir kami memukulinya sampai dia mengaku?"

"Jikalau demikian, mengapa ia tidak berkata apa-apa?"

Tiba-tiba Ih Beng-oh berkata, "Thi Toan-kah, jika kau merasa diperlakukan tidak baik, katakanlah sekarang."

Thi Toan-kah hanya mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Wajahnya penuh dengan kepedihan.

Kata Ang-toanio, "Karena kau tak bilang apa-apa, berarti kau telah mengakuinya. Kami tidak pernah mengancammu dengan pedang di lehermu."

Thi Toan-kah berkata, "Fei-siauya (tuan Fei), aku tidak bisa bilang apa-apa. Maafkan aku. Kebaikan hatimu tersia-sia begitu saja."

Sahut A Fei, "Apapun yang dia katakan, aku tidak percaya kalau dia orang semacam itu."

Kata Kongsun Uh, "Lihatlah fakta-faktanya. Kau tidak bisa mendebatnya."

Ang-toanio tertawa dingin, "Siapa yang peduli apakah dia percaya atau tidak. Mengapa kita harus mempedulikan dia?"

Kim Hong-pek pun angkat suara, "Betul. Masalah ini tak ada sangkut-pautnya dengan dia."

Ang-toanio berseru dengan kasar, "Kau pikir kau ini siapa? Mencampuri urusan kami."

Si tabib juga berkata, "Bagaimana kalau kulukai dia? Apa yang akan kau perbuat?"

Si tabib paling jarang berbicara. Namun paling cepat bergerak. Sebelum selesai bertanya, kapaknya telah memotong dengan gerakannya yang paling terkenal, 'Lip-pi-hoa-san (Membelah Gunung Huo'. Thi Toan-kah duduk diam, menunggu kapak itu membelahnya menjadi dua.

Penulis itu tercekat, disangkanya darah akan muncrat keluar.

Tak disangka, pada saat yang tepat, sebilah pedang berkilat dan memotong kapak itu menjadi dua! Sepotong jatuh di depan Thi Toan-kah. Delapan bersaudara itu menyaksikan rentetan kejadian itu dan tak seorang pun mempercayai penglihatan mereka. Sebelum ada yang sempat bicara, pedang A Fei telah sampai ke depan leher si tabib.

Waktu A Fei menyerang Tio Cing-ngo, mereka tidak menganggapnya sungguh-sungguh. Namun saat ini, semuanya terlihat sangat terkejut dan ketakutan.

Mereka tidak bisa percaya ada pedang dengan kecepatan seperti itu!

Namun A Fei sendiri bersikap biasa saja. Dibantunya Thi Toan-kah bangkit, lalu katanya, "Mari kita minum arak."

Kongsun Uh, Kim Hong-pek dan Pian Go segera menghalangi jalan mereka.

Kata Kim Hong-pek, "Kau hendak pergi sekarang? Tidak semudah itu."

A Fei menyahut dengan tenang, "Apa yang kau ingin aku lakukan? Membunuhmu?"

Tiba-tiba Ih Beng-oh mendesah, "Biarkanlah mereka pergi."

Kata Ang-toanio berang, "Bagaimana kita membiarkan dia pergi? Semua usaha kita sia-sia..."

Ih Beng-oh melanjutkan, "Kau boleh pergi. Ini adalah cara dunia persilatan. Siapa yang memiliki pedang tercepat, dialah yang benar."

Sahut A Fei, "Terima kasih untuk pengarahanmu. Aku tak akan pernah lupa."

Ang-toanio kini tersedu-sedu, "Bagaimana bisa kau lepaskan dia... Bagaimana bisa kau lepaskan dia!"

Wajah Ih Beng-oh membatu. "Apa yang kau inginkan? Kau ingin dia membunuh kita semua?"

Kata Pian Go, "Jisuheng memang benar. Selama kita masih hidup, kita dapat membalas dendam di kemudian hari."

Tiba-tiba Ang-toanio melompat dan merenggut bajunya. "Kau masih punya nyali untuk berbicara? Ini satu lagi 'kawanmu'. Ini sudah kali kedua...."

Kata Pian Go, "Kau benar. Akulah yang membawanya. Aku akan bertanggung jawab." Sambil mengatakan ini, ia keluar dari ruangan.

Nyonya tercekat, lalu berteriak, "Samko, kembalilah!"

Segera ia mengejar keluar, namun Pian Go sudah tidak terlihat lagi.

Ih Beng-oh mendesah dan berkata, "Biarkanlah dia pergi. Kuharap ia dapat bertemu dengan temannya."

Mata Kim Hong-pek berbinar, "Maksudmu..."

Sahut Ih Beng-oh, "Jika kau sudah tahu siapa yang kumaksud, mengapa bertanya lagi?"

Kata Kim Hong-pek, "Jika Samko benar-benar dapat menemukan dia, bagaimana pun cepatnya pedang anak muda ini, ia tidak akan mungkin lolos."

Tio Cing-ngo tiba-tiba tertawa. "Sebenarnya Tuan Pian tidak perlu mencari orang itu."

"O ya?"

Sahut Tio Cing-ngo, "Dalam dua hari ini, tiga orang akan datang ke sini. Walaupun anak muda itu punya tiga kepala Tan Oknam tangan, aku jamin ketiga kepalanya akan copot seketika!"

Tanya Kim Hong-pek, "Siapa ketiga orang itu?"

Kata Tio Cing-ngo, "Jika kusebutkan nama mereka, mungkin kau pun akan mati berdiri."

Bab 12. Keduanya adalah Orang-orang yang Patah Hati

Walaupun hari masih siang, langit mendung bagaikan magrib.

A Fei berjalan tenang, sama seperti waktu pertama kali Thi Toan-kah melihat dia berjalan. Masih begitu kesepian, begitu lelah.

Namun sekarang Thi Toan-kah tahu. Begitu ada bahaya, anak muda ini akan langsung waspada. Berjalan berdampingan dengannya, sebenarnya Thi Toan-kah ingin membicarakan begitu banyak hal, namun ia tidak

tahu harus mulai dari mana. Li Sun-Hoan tidak pernah bicara banyak. Dan setelah bersama-sama dengan Li Sun-Hoan selama bertahun-tahun, ia tahu bagaimana menggunakan keheningan untuk menggantikan kata-kata. Hanya dua kata yang diucapkannya, "Terima kasih."

Namun segera disadarinya bahwa dua kata ini pun tidak perlu diucapkan. Karena A Fei sama dengan Li Sun-Hoan. Seseorang tidak perlu mengatakan 'terima kasih' di hadapan mereka.

Ada sebuah paviliun di sana. A Fei berjalan menuju ke sana, dan tiba-tiba ia bertanya, "Mengapa kau tak mengatakan yang sesungguhnya pada mereka?"

Thi Toan-kah berpikir cukup lama, lalu mendesah. "Ada beberapa hal yang tidak ingin kuucapkan. Lebih baik mati daripada mengucapkannya."

Kata A Fei, "Kau memang sahabat yang baik, namun kau salah akan satu hal."

"Apa itu?"

Sahut A Fei, "Kau pikir karena nyawamu adalah milikmu, kau berhak untuk mati."

"Salahkah itu?"

Jawab A Fei, "Salah sekali."

Tiba-tiba ia menoleh dan menatap Thi Toan-kah. Lalu katanya, "Seseorang dilahirkan, bukan untuk mati."

Kata Thi Toan-kah, "Kau benar. Tapi kalau bukan karena situasi yang tak ada jalan keluarnya...."

A Fei berkata lagi, "Sekalipun kau harus mati, kau tetap harus mengerahkan segala daya upaya untuk tetap hidup."

Ia terus menatap Thi Toan-kah. Katanya dengan tajam, "Tuhan telah memberi engkau begitu banyak. Apa yang telah kau perbuat bagiNya?"

"Tidak ada."

"Untuk membesarkanmu, ayah dan ibumu telah berkorban begitu banyak. Apa yang telah kau perbuat bagi mereka?"

Thi Toan-kah hanya dapt menundukkan kepalanya.

Kata A Fei, "Kau tahu bahwa ada hal-hal yang tidak dapat dibicarakan. Jika kau mengatakannya, berarti kau mengkhianati sahabatmu. Namun jika kau mati begitu saja, apakah kau tidak mengkhianati ayah ibumu, mengkhianati Tuhan?"

Thi Toan-kah menengadahkan ke langit, lalu berkata, "Aku salah.... Aku salah...."

Sepertinya ia telah mengambil suatu keputusan besar. "Aku tak mau mengatakannya karena...."

A Fei memotong cepat, "Aku percaya padamu. Kau tak perlu memberi penjelasan."

Thi Toan-kah tidak tahan untuk tidak bertanya, "Bagaimana kau bisa yakin bahwa aku tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan?"

Jawab A Fei, "Aku hanya mengetahuinya."

Matanya sungguh terang, penuh dengan rasa percaya diri. Lalu ia melanjutkan, "Mungkin karena aku tumbuh di alam bebas. Seperti binatang buas, aku punya naluri membedakan yang baik dan yang jahat."

Dalam benak Li Sun-Hoan, ada yang lebih menyebalkan daripada tidak bisa minum arak, yaitu minum arak dengan orang-orang yang menyebalkan.

Ia merasa bahwa semua orang yang ada di situ sangat menyebalkan. Bayangkan, Yu Liong-sing adalah yang terbaik dari sekumpulan orang itu. Setidaknya ia tidak bukan penjilat.

Maka dia pura-pura sakit.

Liong Siau-hun tahu sifat Li Sun-Hoan, sehingga ia diam saja. Oleh sebab itu, Li Sun-Hoan berbaring saja dalam kamarnya menunggu datangnya malam.

Ia tahu, malam ini akan terjadi sesuatu yang menarik.

Waktu ia berpikir akan kencannya dengan Lim Sian-ji nanti malam, matanya bercahaya. Namun waktu ia berpikir akan Thi Toan-kah, wajahnya kembali murung.

Akhirnya, hari mulai gelap.

Li Sun-Hoan bangkit. Namun ia mendengar langkah ringan di atas salju di luar, jadi ia kembali berbaring.

Langkah itu berhenti di depan jendela.

Li Sun-Hoan hanya menunggu dengan diam. Ia tidak bertanya siapa yang datang. Orang itu tampaknya ragu-ragu untuk masuk, jadi tidak mungkin Liong Siau-hun. Liong Siau-hun tak mungkin menunggu di depan pintu.

Jadi siapakah orang ini?

Si-im?

Seluruh darah dalam tubuhnya bergejolak. Tubuhnya sampai menggigil. Kemudian orang di luar terbatuk kecil.

"Apakah Li-heng sedang tidur?"

Ini adalah suara Yu Liong-sing. Li Sun-Hoan menghela nafas lega. Ia tidak tahu apakah ia harus sedih atau gembira.

Yu Liong-sing masuk dan duduk. Matanya tidak pernah memandang ke arah Li Sun-Hoan. Li Sun-Hoan menyalakan lilin, dan baru ia sadari bahwa wajah pemuda ini sangat pucat.

Li Sun-Hoan bertanya sambil tersenyum, "Kau ingin minum teh, atau arak?"

Yu Liong-sing menjawab pendek, "Arak."

Li Sun-Hoan masih tersenyum. "Bagus. Aku memang tidak punya teh."

Yu Liong-sing minum tiga cawan dalam sekejap. Lalu ia bertanya, "Tahukah kau mengapa aku minum arak?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Sepertinya kau tidak sedang bersedih. Jadi mungkin untuk menambah semangat?"

Yu Liong-sing kini menatap Li Sun-Hoan. Tiba-tiba tawanya meledak.

Saat itulah, dihunusnya pedang dari pinggangnya.

Tiba-tiba pula tawanya berhenti. Lalu ia bertanya, "Kenalkah kau dengan pedang ini?"

Li Sun-Hoan menyentuh sedikit sisi pedang itu, katanya, "Pedang yang luar biasa."

Mata Yu Liong-sing berbinar. "Li-heng adalah ahli tentang pedang. Aku yakin kau pasti tahu bahwa pedang ini adalah salah satu pedang paling terkemuka di dunia."

Ia melihat pada pedang itu dan menyambung, "Ini adalah 'Toat-ceng-kiam (Pedang Perenggut Cinta)' yang dipakai oleh Tik Bu-cu 300 tahun yang lalu. Aku yakin Li-heng tahu latar belakang kisahnya, bukan?"

"Ceritakan saja."

"Tik Bu-cu cinta setengah mati pada pedangnya, sehingga ia tidak pernah jatuh cinta pada seorang wanita sampai ia setengah umur. Mereka lalu berencana untuk menikah. Namun beberapa hari sebelum pernikahan, ia baru tahu bahwa tunangannya dan sahabat karibnya Si Dewa Golok, Pang Ging, diam-diam berkencan. Dalam kemarahannya, ia membunuh Pang Ging dengan pedang ini. Dan pedang ini pun menjadi teman hidupnya dan dia tidak pernah lagi berpikir untuk menikah."

Ia memandang Li Sun-Hoan. "Kau mungkin berpikir bahwa cerita ini sederhana dan membosankan. Namun ini adalah kisah nyata."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Aku hanya berpikir bahwa Tik Bu-cu, walaupun dia adalah jago pedang yang hebat, pikirannya agak sempit. Mengapa seorang pria sejati mengorbankan persahabatan demi seorang wanita?"

Yu Liong-sing pun tersenyum, katanya, "Tetapi menurutku, ia adalah pria sejati. Hanya pria sejati yang dapat mencintai begitu dalam."

Li Sun-Hoan terkekeh, "Jadi kau ingin mengikuti jejak Tik Bu-cu 300 tahun yang lalu. Betul kan?"

Yu Liong-sing menatap Li Sun-Hoan dengan pandangan sedingin es, dan berkata dingin, "Itu tergantung apakah Li-heng akan mengikuti jejak Si Dewa Golok Pang Ging 300 tahun yang lalu atau tidak!"

Li Sun-Hoan mengeluh. "Kau tahu, malam ini bulan sangat indah. Mengapa kau merusak suasana yang begitu damai dengan kata-kata seperti itu?"

Kata Yu Liong-sing, "Jadi kau masih akan pergi ke sana malam ini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Jika aku membiarkan seorang gadis seperti Nona Lim menikmati keindahan bulan sendirian, aku merasa seperti seorang penjahat."

Wajah Yu Liong-sing yang pucat menjadi merah padam. Kemarahannya tergambar dengan jelas. Pedang itu berbalik, terarah pada samping leher Li Sun-Hoan.

Namun Li Sun-Hoan masih tersenyum. "Dengan ilmu pedangmu, kau masih belum bisa menandingi Tik Bu-cu."

Yu Liong-sing berseru dengan marah, "Aku tidak perlu mengerahkan seluruh kemampuanku untuk membunuhmu!"

Saat mengucapkan kalimat itu, Yu Liong-sing telah menyerang sepuluh langkah.

Terdengar suara pedang membelah angin, cepat dan keras. Cawan arak di meja hancur berantakan oleh angin pedang itu. Arak tumpah membasahi lantai. Walaupun gerakan pedangnya makin lama makin cepat, Li Sun-Hoan tidak tampak bergerak. Seolah-olah tak ada yang terjadi. Semua serangannya mengenai tempat kosong.

Yu Liong-sing mengertakkan giginya. Serangannya menjadi semakin tajam.

Ia melihat tangan Li Sun-Hoan masih kosong. Setiap serangan pedangnya dibuat untuk menghalangi Li Sun-Hoan menggunakan pisaunya.

Namun Li Sun-Hoan memang tidak bermaksud menggunakan pisaunya. Ia hanya menantikan berakhirnya serangan ini. Tiba-tiba ia tersenyum, katanya, "Untuk seorang pemuda seusiamu, ilmu pedangmu sungguh hebat. Namun untuk seorang pemuda yang memiliki seorang ayah seperti ayahmu dan guru seperti gurumu, jika engkau berkelana, habislah sudah reputasi mereka."

Sungguh luar biasa, ia masih dapat berbicara dengan santai dibawah serangan setajam itu. Yu Liong-sing menjadi semakin marah dan tidak sabar. Namun entah bagaimana, serangannya selalu luput, tidak mengoyakkan sedikit pun baju Li Sun-Hoan.

Ketika ia menyerang leher Li Sun-Hoan, Li Sun-Hoan berkelit ke kiri. Ketika dipindahkan serangannya ke kiri, seakan-akan Li Sun-Hoan tidak jadi berkelit. Jadi walaupun serangannya sangatlah mematikan, Li Sun-Hoan sama sekali tidak terpengaruh.

Yu Liong-sing kembali mengertakkan giginya. Serangan berikutnya terarah ke dada Li Sun-Hoan. Pikirnya, "Sekarang, apapun yang terjadi, aku takkan tertipu lagi."

Setelah tertipu beberapa kali, kali ini ia bertekad tidak akan mengubah arah serangannya.

Dilihatnya bahu kiri Li Sun-Hoan bergerak sedikit, tubuhnya meliuk ke kanan. Kali ini, ia benar-benar bergerak! Pedang Yu Liong-sing luput lagi.

Kemudian Li Sun-Hoan menjentikkan jarinya di pinggir pedang itu.

Yu Liong-sing merasakan getaran yang sangat kuat. Tubuhnya tiba-tiba seolah-olah lumpuh, pedangnya tak terkendali dan terlempar ke luar jendela menuju ke arah hutan.

Li Sun-Hoan tetap berdiri di situ. Bahkan kakinya tak bergeser sejengkalpun.

Yu Liong-sing merasa seluruh darahnya naik ke kepala, lalu serentak turun ke kakinya. Tubuhnya terasa dingin. Li Sun-Hoan menepuk pundaknya, dengan tersenyum ia berkata, "Pedangmu sangat berharga. Pergi dan ambillah."

Yu Liong-sing menghentakkan kakinya, lalu berbalik dan segera pergi. Namun tiba-tiba saja ia berhenti. Katanya, "Kalau.... Kalau kau punya nyali, tunggulah satu tahun lagi. Tahun depan aku akan mencarimu untuk membalas dendam."

Sahut Li Sun-Hoan, "Satu tahun? Kelihatannya satu tahun masih kurang."

Lalu ia menambahkan, "Kau punya potensi yang baik. Ilmu pedangmu pun cukup baik. Permasalahannya adalah emosimu. Kau tidak sabar dan sombong. Jadi, ketika kau bertemu dengan lawan yang lebih kuat, kau langsung hancur. Sebenarnya, jika hari ini kau lebih sabar sedikit, kau bisa melukai aku."

Mata Yu Liong-sing langsung bersinar, namun Li Sun-Hoan meneruskan, "Tapi kesabaran itu lebih mudah diucapkan daripada dijalankan. Jadi, kalau kau ingin mengalahkan aku, kau perlu setidaknya tujuh tahun!"

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata lagi, "Pergilah. Dan berlatihlah baik-baik tujuh tahun, baru kembali untuk membalas dendam. Tujuh tahun bukanlah waktu yang lama."

Malam kembali tenang.

Li Sun-Hoan memandang langit malam melalui jendela kamarnya. Ia berdiri di sana cukup lama. Lalu ia menggumam sambil memandang ke malam kelam, "Anak muda, janganlah kau membenci aku. Sebetulnya, aku ingin menyelamatkanmu. Jika kau terus bersama dengan Lim Sian-ji, ia akan menghancurkan hidupmu."

Li Sun-Hoan tahu Lim Sian-ji sedang menantikan dia dan telah mempersiapkan tipu daya yang lain. Ia penasaran akan apa yang sedang direncanakan oleh wanita itu.

Waktu Yu Liong-sing pergi, ia bukan lagi anak muda yang sombong, yang angkuh. Ia berkata pada Li Sun-Hoan, "Jika kau betul-betul menyukai Lim Sian-ji, kau akan

menyesal. Ia adalah milikku. Kami telah.... telah....
Mengapa kau mau memakai sepatu bekasku?"

Namun saat itu Li Sun-Hoan hanya tersenyum dan menjawab, "Sepatu bekas selalu lebih nyaman daripada sepatu baru."

Ketika ia membayangkan wajah Yu Liong-sing saat meninggalkannya, ia merasa kasihan, namun ia juga merasa geli. Apakah Lim Sian-ji betul-betul wanita semacam itu?

Ia melangkah keluar pintu, dan dilihatnya sekelebat cahaya dari dalam hutan.

Dua pelayan datang mendekat. Mereka membawa sepasang lentera dan berbisik-bisik satu dengan yang lain, lalu tertawa tertahan. Ketika mereka melihat Li Sun-Hoan, mereka langsung terdiam.

Kini Li Sun-Hoanlah yang terkekeh, katanya, "Apakah Nona Lim menyuruh kalian untuk memanggilku?"

Pelayan yang di sebelah kiri, yang tampak lebih tua dan lebih jangkung menjawab, "Sebetulnya, Nyonya kamilah yang ingin bertemu dengan Li-tayhiap."

Li Sun-Hoan terperangah, "Nyonya?"

Ia bertanya dengan gelisah, "Nyonya yang mana?"

Pelayan yang lebih muda mengikik. "Hanya ada satu Nyonya dalam rumah ini."

Tubuh Li Sun-Hoan masih di sana, namun pikirannya telah melayang ke luar hutan pohon Bwe itu. Ke pondok kecil itu....

Sepuluh tahun yang lalu, ia selalu berkunjung ke sana. Ia ingat, yang ada di meja selalu hanya makanan-makanan kesukaannya.

Li Sun-Hoan berjalan tergesa-gesa. Kini ia berada di pondok kecil itu lagi.

Cahaya di atas terlihat temaram. Sama seperti sepuluh tahun yang lalu. Bahkan salju di atas atap pun masih sama indahnya dengan sepuluh tahun yang lalu.

Namun, sepuluh tahun telah berlalu....

Sepuluh tahun yang takkan mungkin terulang lagi.

Li Sun-Hoan tidak punya cukup keberanian untuk naik ke atas.

Namun ia harus ke sana.

Apapun alasannya dia meminta Li Sun-Hoan datang, ia tidak mungkin menolaknya.

Sesampainya di puncak tangga, badannya serasa membeku.

Sepuluh tahun, seperti terhapus begitu saja. Rasanya ia telah kembali ke sepuluh tahun yang lalu. Hatinya berdegup kencang, seperti anak muda yang jatuh cinta

pertama kali. Kehangatan sepuluh tahun yang lalu.....
Mimpi-mimpi sepuluh tahun yang lalu.

Li Sun-Hoan tidak berani melanjutkan pikirannya. Itu artinya mengkhianati Liong Siau-hun, dan juga dirinya sendiri. Ia ingin sekali lari dari situ.

Namun didengarnya suara dari balik tirai, "Silakan duduk."

Suara itu masih semerdu sepuluh tahun yang lalu. Hanya kini, suara itu terasa jauh, dan dingin. Kalau tidak melihat makanan yang sama pula terhidang di atas meja, mungkin tak bisa dipercaya bahwa ia sedang menjumpai kenalan lama.

Ia hanya bisa duduk dan berkata, "Terima kasih."

Lalu seseorang keluar dari balik tirai itu.

Nafas Li Sun-Hoan hampir berhenti. Namun yang keluar hanyalah seorang anak kecil. Ia masih mengenakan bajunya yang merah, tapi wajahnya tampak seputih kertas.

Terdengar lagi suara dari balik tirai, "Jangan lupa apa yang Ibu baru saja katakan. Tuangkanlah secangkir arak untuk Paman Li."

Ang-hai-ji menyahut patuh, "Ya."

Li Sun-Hoan tidak tahu harus berpikir atau berkata apa. Walaupun ia tidak melakukan apa pun yang salah, ia

tetap merasa seperti seorang penjahat di hadapan anak ini.

Si-im, Si-im. Apakah maksudmu mengundangku adalah untuk menyiksaku?

Bagaimana ia dapat minum arak ini? Namun, bagaimana pula kalau tak diminumnya arak ini?

Ang-hai-ji berkata, "Walaupun keponakan tak bisa lagi berlatih ilmu silat, seorang laki-laki tak bisa hidup dibawah naungan orang tuanya seumur hidupnya. Aku harap Paman Li bersedia mengajarkan beberapa jurus perlindungan diri, supaya keponakan tidak dipermainkan orang di kemudian hari."

Li Sun-Hoan mengeluh dalam hati, lalu diulurkannya tangannya. Di tangan itu terdapat sebilah pisau.

Lim Si-im berkata dari balik tirai, "Pamanmu tak pernah mengajarkan ilmu pisau itu kepada siapapun. Jika kau mempelajarinya, kau tak perlu takut orang akan mempermainkan engkau. Cepat berterima kasih pada Paman Li."

Ang-hai-ji lalu berlutut dan berkata, "Terima kasih, Paman Li."

Li Sun-Hoan tersenyum. Pikirnya, "Tak ada yang dapat mengalahkan kasih ibu terhadap anaknya. Namun pertanyaannya sekarang, bagaimanakah seorang anak memperlakukan ibunya?"

Seorang pelayan lalu membawa anak itu pergi, namun Lim Si-im masih berada di balik tirai. Tapi ia juga tidak membiarkan Li Sun-Hoan pergi.

Li Sun-Hoan biasanya adalah seseorang yang percaya diri. Namun saat itu, entah mengapa, ia hanya bisa duduk diam di situ seperti orang tolol.

Malam telah bertambah larut.

Apakah Lim Sian-ji masih menunggunya?

Tiba-tiba Lim Si-im bertanya, "Apakah kau ada urusan lain?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Ti....Tidak."

Lim Si-im terdiam sejenak, lalu berkata, "Kau pasti sudah bertemu dengan Lim Sian-ji."

Kata Li Sun-Hoan, "Satu atau dua kali."

Kata Lim Si-im lagi, "Ia sungguh malang. Ia tumbuh dalam Lingkungan yang buruk. Jika kau telah berjumpa dengan ayahnya, kau pasti mengerti."

"Aku mengerti."

Lim Si-im melanjutkan, "Suatu hari, aku pergi ke 'Tebing Pengorbanan' untuk berdoa. Aku melihat dia akan terjun dari atas tebing itu. Jadi kuselamatkan dia.... Kau tahu mengapa ia ingin terjun dari atas tebing itu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Tidak."

Sahut Lim Si-im, "Karena penyakit ayahnya."

Li Sun-Hoan hanya tergugu di kursinya.

Lim Si-im melanjutkan lagi, "Ia tidak hanya pandai dan sangat cantik, ia juga amat tegar. Ia tahu, ia berasal dari keluarga miskin, sehingga ia harus bergantung dari banyak orang. Ia takut orang-orang akan menghina dia."

Kata Li Sun-Hoan, "Kurasa kini tak akan ada yang menghina dia, bukan?"

Sahut Lim Si-im, "Itu akibat dari ketegarannya bertahun-tahun ini. Sayangnya, ia masih amat muda, sehingga hatinya pun sangat lembut. Aku takut ia akan terjerat tipu daya orang lain."

Li Sun-Hoan tertawa getir. "Jika orang lain tidak terperdaya olehnya, aku sungguh bergembira."

Kata Lim Si-im, "Aku hanya berharap ia mendapatkan suami yang baik, tidak terkecoh begitu saja dan menderita seumur hidupnya."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu bertanya, "Mengapa kau katakan ini padaku?"

Lim Si-im pun berpikir sejenak, lalu menjawab, "Kau tidak tahu mengapa aku katakan ini padamu?"

Sebenarnya Li Sun-Hoan memang tahu.

Maksud Lim Si-im menahan dia di situ adalah untuk mencegah pertemuannya dengan Lim Sian-ji. Yu Liong-sing pasti telah memberitahukan padanya.

Lim Si-im berkata, "Apapun yang terjadi, kita adalah teman lama. Aku ingin memohon bantuanmu."

Hati Li Sun-Hoan membeku, namun ia tetap tersenyum. "Kau tidak ingin aku menemui Lim Sian-ji?"

"Betul."

Li Sun-Hoan menarik nafas panjang, lalu berkata, "Kau...Kau pikir aku menyukai dia?"

Sahut Lim Si-im, "Aku tak peduli apa perasaanmu terhadap dia. Aku hanya mohon kau tidak menemuinya."

Li Sun-Hoan menghabiskan arak dalam cawan itu dengan sekali teguk. Lalu ia berkata, "Kau benar. Aku adalah petualang yang tidak berguna. Jika aku pergi menjumpainya, aku hanya akan menyakitinya...."

Bab 13. Bencana yang Aneh

Tanya Lim Si-im, "Jadi kau setuju?"

Li Sun-Hoan mengatupkan giginya. "Tak tahukah kau bahwa aku suka sekali menyakiti orang?"

Ia bangkit dan berkata, "Selamat malam."

Suara Lim Si-im bergetar. "Kau telah pergi, mengapa kau kembali lagi? Kami telah hidup dengan damai. Mengapa....Mengapa kau harus kembali dan membuat kesulitan bagi kami?"

Li Sun-Hoan mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengatupkan mulutnya. Namun bibirnya masih bergetar.

Suara Lim Si-im menjadi pedas. "Tak cukupkah engkau menghancurkan putraku? Kau harus menghancurkan adik angkatku juga?"

Wajahnya masih putih, masih cantik. Namun matanya penuh dengan luka, dengan kesakitan. Ia tidak pernah lepas kendali di depan orang lain sebelumnya.

Mungkinkah ini hanya demi Lim Sian-ji?

Li Sun-Hoan tidak menoleh.

Ia tidak punya keberanian untuk menoleh, untuk memandang Lim Si-im.

Ia menuruni tangga dengan cepat, sambil berkata dengan tenang, "Sebenarnya kau tak perlu memohon. Aku tidak menyukai dia sama sekali!"

Lim Si-im mengawasi kepergiannya. Tubuhnya langsung lemas terkulai ke lantai.

Kolam itu telah menjadi es. Ada jembatan di atas kolam itu.

Li Sun-Hoan duduk di atas jembatan itu dan menatap kosong ke arah kolam.

Hatinya sama seperti kolam itu.

Ia dapat melihat secercah cahaya dari bilik Lim Sian-ji di kejauhan. Apakah Lim Sian-ji masih menantikan kedatangannya?

Ia tahu ada alasan mengapa Lim Sian-ji minta dia datang malam itu. Ia juga tahu bahwa kalau dia datang, banyak hal menarik yang akan terjadi. Namun ia masih saja duduk di situ, hanya memandangi cahaya lilin itu dari kejauhan.

Ia mulai terbatuk-batuk lagi.

Tiba-tiba, terlihatlah sosok bayangan dalam bilik itu. Li Sun-Hoan seketika mempersiapkan diri dan melesat ke sana.

Langkahnya begitu cepat tak terlukiskan. Namun waktu ia tiba di sana, bayangan itu telah menghilang.

Li Sun-Hoan berpikir-pikri, "Apakah aku salah lihat?"

Ia membuka daun jendela dan berbisik, "Nona Lim."

Tidak ada jawaban.

Li Sun-Hoan melihat ke dalam bilik. Terlihat ada arak tumpah di lantai. Dan di atas meja, terlihatlah setangkai bunga Bwe!

Bwe-hoa-cat !

Mungkinkah Lim Sian-ji telah tertawan oleh Bwe-hoa-cat ?

Li Sun-Hoan memungut cawan arak itu. Keringat mulai membasahi telapak tangannya.

Saat itulah terdengar suara yang lemah dan tiba-tiba lilin pun padam. Lalu datanglah ratusan senjata rahasia dari segala arah.

Namun dari seluruh senjata rahasia di dunia ini, apakah yang dapat menandingi Li si pisau terbang?

Li Sun-Hoan meliukkan tubuhnya, dan tangannya menangkap 18 macam senjata. Yang lain terpental oleh kakinya.

Lalu terdengar seruan keras dari luar.

"Bandit Bunga Bwe. Kau tak akan lolos hari ini. Keluar dan matilah kau!"

"Sehebatnya apapun engkau, kami masih dapat membuat engkau mati menderita!"

"Aku tidak berbohong. Dian-jitya dari Lokyang Yang ada di sini. Demikian pula Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap, Tio-toaya, dan Liong-siya."

Li Sun-Hoan menggelengkan kepalanya tidak percaya. Lalu ia menggomam, "Dian-jitya benar-benar datang."

Lalu terdengar seseorang berkata, "Kau sudah ada di sini, mengapa tidak keluar?"

Li Sun-Hoan berdehem, lalu berkata dengan suara berat, "Kalian sudah ada di sini, mengapa tidak masuk?"

Orang-orang di luar mulai berkasak-kusuk di antara mereka, "Sepertinya orang ini ingin memancing kita masuk ke dalam."

Lalu sebuah suara menggelegar mengatasi hingar-bingar itu. "Bwe-hoa-cat hanya bisa mengendap-endap dalam kegelapan. Mana mungkin dia punya nyali untuk bertemu dengan kita semua." Semua orang segera mengiakan ucapan ini dan mendesak orang yang di dalam untuk keluar.

Lalu mereka mendengar jawaban, "Memang benar, Bwe-hoa-cat suka mengendap-endap dalam kegelapan. Tapi apa hubungannya dengan aku?"

Suara yang menggelegar itu berkata, "Jika kau bukan Bwe-hoa-cat, siapakah engkau?"

Suara yang lain berkata, "Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap, buat apa kita berdebat dengan dia? Tio-toaya tidak mungkin salah. Orang ini pastilah Bwe-hoa-cat ."

Tawa Li Sun-Hoan langsung meledak. "Tio Cing-ngo, aku tahu ini pasti perbuatanmu." Di tengah tertawanya, ia melesat ke luar melalui jendela, ke tengah kerumunan itu. Semua orang mundur selangkah.

Lalu Liong Siau-hun berseru, "Semua berhenti. Ini adalah Toako, Li Sun-Hoan."

Li Sun-Hoan langsung menatap Tio Cing-ngo. Ia tersenyum dan berkata, "Penglihatan Tio-lotoa memang sungguh tajam. Jika tangan dan kakiku kurang Lincah sedikit saja, aku pasti sudah menjadi mayat pengganti Bwe-hoa-cat ."

Wajah Tio Cing-ngo menjadi hijau. Ia menyahut dingin, "Seseorang bersembunyi di sini di tengah malam. Jika dia bukan Bwe-hoa-cat , siapa lagi? Bagaimana aku bisa tahu bahwa kau tiba-tiba sembuh dan diam-diam datang ke sini?"

Li Sun-Hoan menjawab dengan tenang, "Aku tidak perlu datang dengan diam-diam. Aku bisa pergi ke manapun aku mau. Lagi pula, bagaimana Tio-toaya bisa yakin bahwa aku tidak diundang oleh Si Nona?"

Tio Cing-ngo tertawa. "Aku tidak tahu apa hubunganmu dengan Nona Lim. Tapi semua orang tahu, Nona Lim tidak mungkin ada di sini malam ini."

"O ya?"

Kata Tio Cing-ngo, "Untuk menghindari Bwe-hoa-cat , ia telah pindah tadi pagi."

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Jika demikian, paling tidak seharusnya kau memastikan dulu siapa orangnya, sebelum mulai menyerang."

Sahut Tio Cing-ngo, "Dalam menghadapi penjahat seperti Bwe-hoa-cat , kita harus berinisiatif. Kalau tidak, ia pasti akan lolos."

Semua kata-katanya terdengar logis dan benar. Tidak dapat dibantah.

Li Sun-Hoan tertawa keras. "Bagus sekali 'berinisiatif'. Kalau saja aku mati hari ini di tanganmu, aku hanya dapat menyalahkan kesialanku, tak bisa menyalahkan engkau."

Liong Siau-hun terbatuk dua kali, lalu memaksakan sebuah senyuman. "Mudah sekali melakukan kesalahan di malam gelap gulita. Lagi pula...."

Tio Cing-ngo memotong dengan dingin, "Lagi pula mungkin aku tidak melakukan kesalahan."

Kata Li Sun-Hoan, "Oh? Maksudmu, akulah Bwe-hoa-cat ?"

Tio Cing-ngo tertawa sinis. "Mungkin, mungkin juga tidak. Semua orang hanya tahu ilmu meringankan tubuh

Bwe-hoa-cat sangat hebat. Kecepatannya juga luar biasa. Namun apakah namanya Zhang, atau Li, tidak ada yang tahu."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau benar. Ilmu meringankan tubuhku memang cukup baik. Kecepatanku pun tidak jelek. Saat Bwe-hoa-cat muncul kembali pun bertepatan dengan kepulanganku. Kalau aku bukan Bwe-hoa-cat , pasti ada yang salah."

Ia terkekeh. Lalu mentap Tio Cing-ngo. "Jika kau begitu yakin bahwa akulah Bwe-hoa-cat , mengapa tak kau tangkap aku sekarang?"

Tio Cing-ngo menjawab, "Tidak jadi soal kapan aku menangkapmu. Lagi pula, ada Dian-jitya dan Muo Yun di sini. Kau pikir kau bisa lolos?"

Wajah Liong Siau-hun langsung memucat. Katanya, "Ayolah. Ini hanya bercanda, bukan? Jangan keterlaluan. Aku berani jamin bahwa ia bukanlah Bwe-hoa-cat ."

Kata Tio Cing-ngo, "Tidak ada yang bercanda mengenai hal terpenting ini. Sudah sangat lama kalian berdua sudah tidak berjumpa. Bagaimana kau bisa yakin?"

Sahut Liong Siau-hun, "Tapi...tapi aku tahu persis orang macam apa dia."

Seseorang tiba-tiba tertawa, "Kau mungkin kenal dengan seseorang, tapi kau takkan tahu isi hatinya. Liong-siya pasti pernah mendengar ucapan ini."

Orang ini kurus kering seperti batang bambu. Mukanya berkerut-kerut, seperti orang tua yang sakit. Namun suaranya sangat jernih. Ini adalah Kongsun Mo-in.

Seorang yang lain muncul dari belakangnya. Orang ini terlihat seperti Siauya yang kaya. Ia terkekeh dan berkata, "Betul sekali. Aku, Dian-jitya, adalah teman lama Li Sun-Hoan. Namun jika hal seperti ini terjadi, aku harus mengesampingkan persahabatan."

Kata Li Sun-Hoan, "Walaupun aku punya banyak teman, aku rasa aku belum pernah berteman dengan orang yang berkedudukan sebegitu tinggi, seperti Dian-jitya."

Wajah Dian-jitya berubah. Matanya memancarkan cahaya membunuh.

Semua orang dalam dunia persilatan sudah tahu bahwa kalau ia ingin membunuh, ia akan segera menyerang. Akan tetapi, kali ini ia hanya berdiri di sana.

Kongsun Mo-in, Tio Cing-ngo dan Dian-jitya mengelilingi Li Sun-Hoan. Wajah ketiganya tampak tegang.

Namun mereka hanya dapat berdiri di sana, memandang pisau di tangan Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan tidak memandang mereka sekilas pun. Ia hanya berkata, "Aku tahu, kalian bertiga sudah tidak sabar untuk membunuhku. Dengan membunuhku, kalian bukan hanya akan menjadi kaya raya dan mendapatkan wanita yang cantik, tapi nama kalian pun akan harum di kemudian hari."

Sahut Tio Cing-ngo, "Uang dan wanita tidaklah penting. Kami hanya ingin membunuhmu demi keadilan dalam dunia persilatan."

Li Sun-Hoan tertawa terbahak-bahak. "Betapa sucinya! Betapa agungnya! Kau sungguh-sungguh hidup berpadanan dengan julukanmu, Tuan yang Terhormat."

Ia menyentuh ujung pisaunya, lalu berkata lagi, "Lalu mengapa tak kau tangkap aku?"

Pandangan Tio Cing-ngo tak pernah lepas dari pisau itu. Ia tidak menjawab.

Li Sun-Hoan berkata lagi, "Oh, aku tahu. Tongkat Dian-jitya tidak adaandingannya di dunia. Tio-lotoa pasti sedang menunggu Dian-jitya untuk memulai. Jadi, mengapa Tuan Dian-jitya hanya berdiri di sana saja?"

Kedua tangan Dian-jitya tetap berada di balik punggungnya. Seakan-akan ia tidak mendengar apa-apa.

Li Sun-Hoan bertanya lagi, "Apakah Tuan Dian-jitya sedang menunggu Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap untuk memulai? Ide yang cukup baik. Kepalan 14 Awan milik Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap punya ribuan variasi. Tentulah ia yang harus mulai."

Kongsun Mo-in pun seakan-akan mendadak tuli. Ia tidak bergerak sedikitpun.

Li Sun-Hoan tertawa lagi dan berkata, "Sungguh aneh. Ketiganya ingin membunuhku. Namun tidak seorang pun bergerak. Kenapa ya?"

Ketiga orang ini sungguh-sungguh sabar. Bagaimana pun Li Sun-Hoan mengolok-olok mereka, mereka tetap berdiri di sana tidak bergerak.

Memang ketiganya sungguh ingin membunuh Li Sun-Hoan secepatnya. Namun Pisau Kilat si Li tak pernah luput. Selama pisau itu ada di tangannya, siapakah yang berani bergerak?

Liong Siau-hun tiba-tiba tersenyum. "Toako, mereka ini cuma bercanda. Mari kita pergi minum arak saja."

Ia berjalan menuju Li Sun-Hoan dengan senyum lebar. Ditariknya tangan Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan terkejut luar biasa, dengan suara bergetar ia berkata, "Toako, kau...."

Ia ingin menghindar dari tarikan tangan Liong Siau-hun, namun terlambat.

Saat itu, hampir tanpa suara tangan Dian-jitya muncul dari balik punggungnya. Sebatang tongkat pendek keemasan terenggam di tangannya, dan memukul Li Sun-Hoan tepat di kakinya.

Tangan Li Sun-Hoan, walaupun tanpa pisau, masih tergolong salah satu yang terbaik di dunia. Namun

karena tangannya ditarik oleh Liong Siau-hun, ia tidak berbuat apa-apa.

Setelah ia jatuh berlutut, Kongsun Mo-in segera menutup ketujuh Hiatt-to (jalan darah) di punggungnya. Tio Cing-ngo lalu menendang dia dan Li Sun-Hoan pun terjengkang ke belakang.

Liong Siau-hun terlompat kaget dan berseru, "Mengapa kalian memperlakukan dia seperti ini? Cepat bebaskan dia."

Tio Cing-ngo menjawab dingin, "Kami tak bisa mengambil resiko seperti itu."

Kata Dian-jitya, "Maafkan kami, Tuan Liong."

Kongsun Mo-in telah menghadang langkah Liong Siau-hun. Liong Siau-hun berusaha menyerang, namun tongkat Dian-jitya segera melumpuhkan kakinya.

Sebelum ia bisa berbuat apa-apa, Tio Cing-ngo segera menutup Hiatt-to (jalan darah)nya.

Ketika Liong Siau-hun jatuh ke tanah, ia berkata, "Saudara Tio-lotoa, teganya kau...."

Kata Tio Cing-ngo, "Walaupun kita bersaudara, keadilan dalam dunia persilatan harus didahulukan. Kuharap kau bisa mengerti, supaya kau tidak terjerumus oleh orang-orang busuk macam dia."

Sahut Liong Siau-hun, "Namun dia tidak mungkin Bwe-hoa-cat."

Kongsun Mo-in lalu berkata, "Liong-siya, kau memiliki rumah yang indah dan reputasi yang baik. Tidak perlu kau bersimpati terhadap orang semacam dia."

Liong Siau-hun berkata, "Jika kau membebaskan dia, aku akan bertanggung jawab."

Sahut Tio Cing-ngo, "Bagaimana dengan istrimu? Anakmu? Kau ingin melihat mereka terseret bersama dengan engkau?"

Tubuh Liong Siau-hun menggigil hebat.

Pisau Li Sun-Hoan masih ada di tangannya, namun ia tidak berkesempatan menggunakannya!

Akankah orang benar ini, pahlawan sejati ini, akan berakhir secara tragis seperti ini?

Liong Siau-hun menitikkan air mata. Katanya, "Toako, ini semua karena kesalahanku. Aku telah mencelakaimu. Kakakmu telah mengecewakan engkau."

Sesaat sebelum datangnya fajar adalah saat yang tergelap. Semua cahaya di bangsal pun tak dapat menerangi kegelapan yang pekat itu.

Sekelompok orang berkumpul di luar bangsal, bercakap-cakap di antara mereka.

"Dian-jitya sungguh hebat. Kau lihat betapa cepat tongkatnya? Walaupun Liong-siya tidak ada, aku yakin Li Sun-Hoan tak akan mampu menangkisnya."

"Lagi pula ada Tio-lotoa dan Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap bersamanya."

"Ya, benar. Tak heran, kata orang kaki Tio-toaya berharga 20 ribu tail emas. Tendangannya sungguh mengagumkan."

"Bagaimana dengan pukulan Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap? Jika ia tidak menyerang begitu sigap, kurasa Li Sun-Hoan tidak akan jatuh secepat itu."

"Dian-jitya, Tio-lotoa, Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap. Hmmmh, Li Sun-Hoan sungguh sial bertemu mereka bertiga."

"Walaupun demikian, jika bukan karena Liong-siya....."

"Ada apa dengan Liong-siya? Apakah ia lebih dari sekedar sahabat bagi Li Sun-Hoan?"

"Liong-siya sungguh seorang sahabat sejati. Li Sun-Hoan amat beruntung memiliki saudara seperti dia!"

Liong Siau-hun duduk di atas sebuah kursi kayu merah dalam bangsal. Kata-kata terakhir itu seakan-akan menancap di hatinya seperti sebatang jarum. Wajahnya penuh dengan keringat.

Dilihatnya Li Sun-Hoan terbaring di lantai, terus terbatuk-batuk.

Liong Siau-hun kembali menitikkan air mata. "Toako, semua ini salahku. Betapa sialnya engkau mempunyai sahabat seperti aku. A...Aku telah menghancurkan hidupmu."

Li Sun-Hoan berusaha keras untuk berhenti batuk. Ia memaksakan diri tersenyum, dan berkata, "Toako, aku hanya ingin engkau tahu satu hal. Jikalau aku dapat mengulang kembali hidupku, aku tetap ingin menjadi sahabat karibmu."

Liong Siau-hun kini tersedu-sedu. "Tapi.... jika tidak kutarik tanganmu, engkau tak mungkin...."

Li Sun-Hoan berkata dengan tulus, "Aku tahu, apapun yang kau perbuat adalah untuk kebbaikanku. Aku hanya bisa berterima kasih."

Kata Liong Siau-hun, "Mengapa kau tak menegaskan pada mereka bahwa kau bukanlah Bwe-hoa-cat ? Mengapa kau...."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Hidup dan mati adalah soal kecil. Aku telah merasa puas hidup. Mengapa aku harus kuatir akan kematian? Mengapa aku harus menyembahnyembah orang-orang kotor yang menyebarkan itu?"

Dian-jitya mendengarkan pembicaraan itu dengan seksama. Ia memandang mereka dan bertepuk tangan. "Bagus sekali. Hebat."

Kongsun Mo-in pun tertawa dingin. "Ia tahu kita tak akan melepaskan dia, apa pun yang terjadi. Jadi biarlah dia mengolok-olok kita, menghibur dirinya sedikit sebelum mati."

Li Sun-Hoan menyahut dengan tenang, "Kau memang benar. Saat ini, aku hanya bisa memohon kematian. Namun sekarang, tak ada lagi pisau di tanganku. Mengapa belum juga kalian bunuh aku?"

Wajah Kongsun Mo-in yang berkerut-kerut menjadi merah padam.

Tio Cing-ngo menyergah dengan tidak sabar, "Jika kami membunuh kau sekarang, kabar yang akan tersiar dalam dunia persilatan adalah bahwa kami hanya membunuhmu demi kepentingan pribadi kami. Kami akan mengadilimu dengan adil."

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Tio Cing-ngo, aku sungguh mengagumimu. Walaupun hatimu busuk, kata-katamu sangat baik dan bijak. Dan kau pun mengatakannya dengan wajah yang jujur."

Dian-jitya tertawa dan berkata, "Li-tayhiap, kau memang punya nyali. Jika kau memang ingin cepat mati, aku punya rencana."

Kata Li Sun-Hoan, "Awalnya aku pun ingin berbicara denganmu, namun aku tak ingin mengotori mulutku."

Dian-jitya tidak menggubris. "Jika kau ingin mati sedikit lebih cepat, tulislah surat pengakuan bahwa kau

bersalah. Kami pun akan membuat kematianmu lebih mudah.”

Li Sun-Hoan segera menjawab tanpa pikir panjang. “Baik. Aku ucapkan. Kau tuliskan.”

Liong Siau-hun segera menyela, “Toako, jangan lakukan itu.”

Li Sun-Hoan terus saja berkata, “Kejahatanku terlalu banyak untuk dituliskan. Aku berpura-pura suci, walaupun hatiku sangat kotor. Aku berkomplot demi kekuasaan, merusak persahabatan, membokong orang lain, menggunakan cara-cara licik dalam bertempur, aku tidak punya integritas dan telah melakukan berjuta-juta perbuatan keji. Namun aku masih merasa bahwa aku adalah seorang pria sejati!”

Terdengar suara keras. Tio Cing-ngo menampar muka Li Sun-Hoan!

Li Sun-Hoan tersenyum. “Tidak apa-apa. Rasanya seperti digigit anjing gila saja.”

Tio Cing-ngo berseru dengan marah, “Keparat kau. Dengar baik-baik. Walaupun aku belum bisa membunuhmu sekarang, aku bisa membuatmu merasa lebih baik mati!”

Li Sun-Hoan hanya tertawa. “Kalau aku takut padamu, Tuan yang Palsu, aku bukanlah seorang pria sejati. Gunakan saja cara penyiksaan yang engkau inginkan.”

Sahut Tio Cing-ngo, "Bagus!"

Liong Siau-hun hanya dapat menggigil di kursinya. Katanya, "Toako, maafkan aku. Kau adalah seorang pahlawan, namun aku seorang pengecut. Aku..."

Kata Li Sun-Hoan, "Ini bukan kesalahanmu, Toako. Jika aku mempunyai anak dan istri, aku pun akan berbuat seperti engkau."

Saat ini Tio Cing-ngo telah mencengkeram dia dan menarik otot-ototnya kuat-kuat. Rasa sakitnya sungguh tak terkatakan, namun Li Sun-Hoan tetap tersenyum.

Lalu terdengarlah seseorang berkata di luar, "Nona Lim, dari manakah engkau? Dan siapakah temanmu ini?"

Semua orang memandang ke arah Lim Sian-ji. Bajunya kusut, sebagian terkoyak. Ia berjalan masuk ke dalam bangsal itu.

Di sebelahnya tampak seorang pemuda. Di malam yang begitu dingin ia hanya mengenakan selembat baju tipis. Namun bahunya tetap tegak. Seolah-olah, tak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membengkokkannya!

Ia masuk memanggul seorang mayat.

A Fei!

Mengapa A Fei ada di sini?

Hati Li Sun-Hoan berdegup kencang, tak tahu harus merasa gembira atau terkejut. Namun dipalingkannya wajahnya. Ia tidak ingin A Fei melihatnya dalam keadaan seperti itu.

Ia tidak ingin A Fei bertindak bodoh demi dirinya.

Namun A Fei telah melihatnya.

Wajahnya yang dingin menjadi bercahaya. Ia berjalan ke arah Li Sun-Hoan. Tio Cing-ngo tidak menghalanginya. Ia tahu tingginya ilmu silat A Fei.

Namun Kongsun Mo-in tidak tahu. Segera ia halangi langkah A Fei dan membentakanya, "Kau kira kau ini siapa? Apa maumu?"

Sahut A Fei, "Memberimu pelajaran!"

Mendengar ini, Kongsun Mo-in segera menyerang.

Lim Sian-ji terkesima menatap Li Sun-Hoan, tak peduli pada yang lain. Sedangkan Liong Siau-hun tak ingin melakukan apa-apa lagi.

Anehnya, A Fei tidak berusaha mengelak.

Terdengar suara keras saat kepala Kongsun Mo-in mendarat di dada A Fei. A Fei tidak bergerak seincipun, namun Kongsun Mo-in sungguh kesakitan, sampai-sampai ia jatuh berlutut.

A Fei tidak menghiraukan dia. Ia berjalan lagi ke arah Li Sun-Hoan dan bertanya, "Apakah dia temanmu?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Kau pikir aku punya teman seperti itu?"

Saat itu, Kongsun Mo-in kembali menyerang. Tiba-tiba A Fei memutar tubuhnya, dan terdengar bunyi berdebum. Kongsun Mo-in telah terjengkang ke belakang beberapa meter.

Orang-orang tak dapat mempercayai penglihatan mereka. Siapa yang dapat percaya bahwa Si Kepalan Awan yang terkenal itu menjadi pecundang di hadapan anak muda ini.

Hanya Dian-jitya yang tertawa terbahak-bahak. "Sahabat, kau cukup sigap. Anak-anak muda benar-benar telah menyusul kita yang tua."

Ia membungkuk dan berkata, "Cayhe Dian-jitya. Siapakah namamu? Mungkin kita dapat bersahabat."

A Fei menjawab, "Aku tak punya nama. Juga tak ingin bersahabat denganmu."

Wajah semua orang di situ langsung berubah, namun Dian-jitya tersenyum saja. "Sayangnya, kau tidak pandai berteman."

Kata A Fei, "O ya?"

Dian-jitya menunjuk ke arah Li Sun-Hoan, "Apakah dia temanmu?"

"Ya."

Dian-jitya bertanya, "Tahukah kau siapa dia?"

"Tahu."

Dian-jitya terkekeh. "Tahukah kau bahwa ia adalah Bwe-hoa-cat?"

A Fei mengangkat alisnya, "Bwe-hoa-cat?"

Kata Dian-jitya, "Memang sulit dipercaya. Namun kita harus mempercayai fakta."

A Fei menatapnya. Tatapannya menembus ke dalam hatinya.

Lalu A Fei berkata dengan dingin, "Dia pasti bukan Bwe-hoa-cat."

"Kenapa?"

Tiba-tiba dilepaskannya mayat yang sedari tadi dipanggulnya. Katanya, "Sebab inilah Bwe-hoa-cat yang sesungguhnya!"

Orang-orang langsung mengerumuni mayat itu.

Mayat itu kurus kering. Luka pisau di wajahnya membuat ia sulit dikenali.

Dian-jitya tertawa lagi. "Katamu, inilah Bwe-hoa-cat yang sesungguhnya?"

Sahut A Fei, "Ya."

Dian-jitya berkata, "Kau benar-benar masih hijau. Kau pikir semua orang akan percaya begitu saja? Kau pikir kami akan percaya karena kau datang membawa mayat dan berkata bahwa ialah Bwe-hoa-cat?"

Sahut A Fei lagi, "Aku tidak pernah bohong. Dan aku tidak pernah dibohongi."

Dian-jitya bertanya, "Kalau begitu, bagaimana kau bisa membuktikannya?"

Sahut A Fei, "Lihat saja mulutnya!"

Dian-jitya tertawa lagi. "Mengapa harus kulihat mulutnya? Apakah dia bisa bicara?"

Semua orang ikut tertawa. Walaupun mereka tidak merasa lucu, mereka tertawa juga karena Dian-jitya tertawa.

Tiba-tiba Lim Sian-ji maju dan berkata, "Aku tahu ia tidak bohong. Orang itu memang Bwe-hoa-cat."

Dian-jitya bertanya, "O ya? Apakah mayat itu memberitahukan padamu?"

Lim Sian-ji menjawab, "Betul. Dia sendiri yang mengatakannya."

Ia segera melanjutkan sebelum ada yang menyela. "Sewaktu Cin Tiong mati, aku bisa melihat bahwa ia mati karena serangan senjata rahasia yang hebat. Tidaklah aneh jika dia tak dapat menghindarinya. Namun aku merasa aneh kalau seorang ahli kawakan seperti Go Buntian pun tidak dapat menghindarinya. Kini aku tahu mengapa."

Mata Dian-jitya berkedip-kedip. "Oh? Jadi mengapa?"

Jawab Lim Sian-ji, "Rahasiannya ada pada mulutnya."

Tiba-tiba diambilnya sebilah pisau untuk membuka mulut mayat itu. Ada sepucuk senjata di situ.

Kata Lim Sian-ji, "Senjata itu dilepaskannya pada saat ia berbicara. Tidak ada seorang pun yang siap menghadapi serangan semacam itu!"

Kata Dian-jitya, "Jika senjata itu ada dalam mulutnya, bagaiman ia bisa berbicara?"

Sahut Lim Sian-ji, "Ini adalah rahasia di dalam rahasia. Ia tidak memerlukan mulutnya untuk berbicara. Ia bisa berbicara dengan perutnya. Mulutnya hanya untuk membunuh orang!"

Apa yang dikatakannya memang kedengaran seperti bualan, namun orang terpelajar seperti Dian-jitya tahu bahwa keahlian semacam itu memang ada. Kabarnya, ilmu itu berasal dari Persia dan biasanya dipergunakan dalam pertunjukan sirkus. Biasanya suara itu memang

kedengaran aneh, tapi jika dilakukan dengan ilmu silat yang tinggi, suara itu akan terdengar lebih realistis.

Lim Sian-ji bertanya, "Sebelum Dian-jitya dan yang lain bertempur, ke mana arah pandangan kalian?"

Jawab Dian-jitya, "Sudah tentu ke arah tubuh lawan."

Lim Sian-ji bertanya lagi, "Bagian mana dari tubuhnya?"

Jawab Dian-jitya, "Pundak dan tangannya."

Lim Sian-ji tersenyum. "Betul. Itulah yang kumaksud. Waktu akan bertempur, ahli-ahli silat tak akan memperhatikan mulut lawan. Hanya jika anjing yang bertempur, mereka akan memperhatikan mulut lawannya. Tapi manusia kan bukan anjing. Mereka tidak menggigit."

Semua orang terkekeh. Jika seorang yang sangat cantik seperti Lim Sian-ji mengatakan hal seperti ini, bagaimana mungkin seseorang tidak ikut terkekeh-kekeh?

Dian-jitya pun bertanya, "Bagaimana kau mengetahui rahasianya?"

Jawab Lim Sian-ji, "Aku baru tahu setelah ia menggunakan senjata rahasianya."

Kini Dian-jitya yang terkekeh. "Jadi teman kita di sini adalah seekor anjing? Ia suka memperhatikan mulut lawannya?"

Bab 14. Beberapa Hal Tak Bisa Dijelaskan

Sahut Lim Sian-ji, "Jadi Dian-jitya belum bisa melihat bahwa ia mengenakan Kim-si-kah?"

Mata Dian-jitya melebar. "Jadi itulah sebabnya saat Saudara Muo Yun memukulnya, malah tangannya sendiri yang terluka."

Kata Lim Sian-ji, "Aku tidak berniat kembali ke bilikku malam ini. Namun kemudian aku teringat ada sesuatu yang penting tertinggal di sana. Pada saat aku akan kembali, Bwe-hoa-cat muncul."

Di wajahnya yang ayu terbayang ketakutan yang sangat dan ia melanjutkan, "Saat itu aku belum melihatnya. Aku hanya merasa ada seseorang di belakangku. Waktu aku menoleh, ia telah menutup Hi-at-to (jalan darah)ku."

Kata Dian-jitya, "Jika demikian, ilmu meringankan tubuh orang ini pasti cukup tinggi."

Lim Sian-ji mendesah. "Gerakannya seperti hantu saja. Aku bahkan tidak menyadari apa yang sedang terjadi saat ia menarik tubuhku. Lalu aku menyadari, ini pastilah Bwe-hoa-cat. Maka aku pun bertanya padanya, 'Apa maumu? Mengapa tak kau bunuh saja aku?'"

"Apa jawabnya?"

Lim Sian-ji mengatupkan giginya kesal, lalu katanya, "Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya tertawa sinis."

Mata Dian-jitya langsung bersinar. "Jadi ia tidak bilang bahwa dialah Bwe-hoa-cat ?"

Sahut Lim Sian-ji, "Dia tidak perlu mengatakannya. Saat itu, aku berharap segera mati, namun sayangnya aku tak bertenaga lagi. Kemudian tiba-tiba, sesosok bayangan muncul di hadapan kami."

Kata Dian-jitya, "Pasti orang itu adalah teman kecil kita di sini."

Sahut Lim Sian-ji, "Betul, memang dia."

Ia memandang A Fei dengan pandangan yang sangat berterima kasih. "Ia datang begitu tiba-tiba, sampai Bwe-hoa-cat pun terkejut. Segera dilepaskannya tubuhku jatuh ke tanah. Lalu aku mendengar dia bertanya, 'Apakah engkau Bwe-hoa-cat ?'. Bwe-hoa-cat segera menjawab, 'Kalau ya, kenapa? Kalau tidak, kenapa? Siapa pun aku, kau akan mati sekarang juga.'"

Sebelum ia selesai bicara, senjatanya sudah melesat dari mulutnya. Aku terkejut dan sangat ketakutan. Waktu aku melihat senjata itu terarah pada dada lelaki ini, aku yakin dia pasti akan mati. Namun anehnya, ia terluka pun tidak."

"Setelah itu, aku hanya melihat kilatan pedang, dan Bwe-hoa-cat rebah ke tanah. Kecepatannya begitu rupa, tak terbayangkan."

Saat itu, semua mata tertuju ke arah pedang di pinggang A Fei. Tidak ada yang menyangka pedang itu dapat membunuh orang, apalagi membunuh Bwe-hoa-cat !

Dian-jitya pun menatap pedang itu lekat-lekat.

Lalu ia tersenyum. "Sepertinya kau memang sudah menunggu di sana."

Sahut A Fei, "Benar."

Kata Dian-jitya, "Maka waktu kau melihat mereka, kau segera mendekat dan bertanya apakah dia itu Bwe-hoa-cat ?"

"Benar."

Dian-jitya tersenyum lagi. "Jadi kau suka ya bersembunyi dalam gelap, dan bertanya pada orang yang lewat apakah dia itu Bwe-hoa-cat ?"

A Fei menjawab, "Aku tidak punya waktu senggang begitu banyak."

Dian-jitya bertanya lagi, "Tapi kalau kau sedang punya waktu senggang, apa yang kau tanya pada orang-orang yang lewat di jalan?"

Kata A Fei, "Mengapa aku harus menanyai mereka? Apa hubungannya mereka dengan aku?"

Dian-jitya tersenyum lagi sambil berkata, "Maka dari itu. Kalau kau ingin tahu siapa orang itu, kau akan bertanya,

'Siapakah engkau?'. Seperti tadi kau bertanya pada Mo-in-jiu Kongsun-tayhiap. Kau tidak bertanya apakah dia itu Bwe-hoa-cat ."

Sahut A Fei, "Aku tahu dia bukan Bwe-hoa-cat . Mengapa aku harus bertanya lagi?"

Wajah Dian-jitya menjadi serius. Ia menunjuk pada mayat itu dan berkata, "Kalau begitu, mengapa kau bertanya pada orang itu? Mungkinkah kau sudah tahu bahwa ia adalah Bwe-hoa-cat ? Kalau kau sudah tahu, mengapa harus bertanya lagi?"

"Karena seseorang memberi tahu aku bahwa Bwe-hoa-cat akan muncul dalam hari-hari ini."

Dian-jitya kini menatap Li Sun-Hoan lekat-lekat. "Siapa yang memberi tahu engkau? Apakah Bwe-hoa-cat sendiri? Atau sahabatnya?"

Dia tahu A Fei tak akan menjawab pertanyaan ini. Namun, hanya dengan bertanya, tujuannya sudah tercapai. Ia memang tidak memerlukan jawaban.

Ketika semua orang mendengar itu, mata mereka pun langsung terarah ke Li Sun-Hoan. Kini mereka menyadari bahwa semua ini adalah permaiLam-yang-hu telah direncanakan oleh Li Sun-Hoan dan A Fei.

Dian-jitya segera maju ke hadapan seorang pemuda dan bertanya keras, "Apakah kau adalah Bwe-hoa-cat ?"

Pemuda itu menjadi sangat ketakutan dan gelagapan.
"A...Aku..."

Sebelum perkataannya selesai, Dian-jitya menutup Hiato (jalan darah)nya. Ia memutar badannya dan berseru dengan sinis, "Hei, lihat! Aku telah menangkap seorang lagi bandit bunga Bwe."

Ia melanjutkan dengan serius, "Semua orang di sini setuju bahwa tidaklah mudah menangkap Bwe-hoa-cat, bukan?"

Meledaklah tawa kerumunan orang itu. Mereka mulai bertanya-tanya di antara mereka sambil bercanda, "Apakah kau Bwe-hoa-cat?"

"Sebenarnya, kau lebih mirip untuk jadi Bwe-hoa-cat."

"Mengapa kini jadi ada makin banyak bandit bunga Bwe?"

Li Sun-Hoan mengeluh. Katanya pelan, "Toako, pergi sajalah."

A Fei kelihatan sangat gusar, "Pergi?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Dengan adanya Tio-toaya dan Dian-jitya yang terkenal seantero dunia, mana mungkin seorang pemuda yang tidak dikenal bisa membunuh Bwe-hoa-cat? Apapun yang kau katakan akan sia-sia belaka."

A Fei menggenggam pedangnya kuat-kuat. Katanya dingin, "Aku pun tak ingin bicara dengan orang-orang ini. Tapi pedangku...."

Kata Li Sun-Hoan, "Walaupun kau bunuh mereka semua, tetap tidak ada yang akan percaya bahwa kau telah membunuh Bwe-hoa-cat . Tidakkah kau mengerti?"

Mata A Fei menjadi suram, "Kau benar. Kini aku mengerti. Aku mengerti...."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Jika kau ingin jadi terkenal, kau harus ingat hal ini. Kalau tidak, cepat atau lambat kau akan berakhir seperti aku, menjadi seorang bandit bunga Bwe."

Kata A Fei, "Jadi maksudmu, jika aku ingin jadi terkenal, aku harus mengikuti kehendak orang lain, bukan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Tebakanmu sangat tepat. Jika kau biarkan para 'pahlawan' inilah yang mendapatkan semua pujian, mereka akan mengangkat engkau sebagai pemuda bermasa depan cerah. Lalu setelah 10 atau 20 tahun, setelah mereka semua mati, kau akan jadi terkenal."

A Fei berdiri mematung untuk sekian lama, lalu ia tersenyum.

Katanya, "Sepertinya aku tak akan mungkin jadi terkenal."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin itu lebih baik."

Ketika ia melihat senyuman A Fei, senyum Li Sun-Hoan pun terasa lebih alami. Senyuman mereka seolah-olah sedang membicarakan masalah yang paling menarik di seluruh dunia.

Semua orang memandang kedua orang ini, tak menyadari apa permasalahan pada diri mereka. Tiba-tiba A Fei melayang ke samping Li Sun-Hoan. Ditariknya lengan Li Sun-Hoan dan berkata, "Ketenaran adalah masalah kecil. Namun hari ini kita bisa bertemu, itu harus dirayakan dengan arak."

Sahut Li Sun-Hoan, "Biasanya aku tak mungkin menolak minum arak. Tapi hari ini...."

Dian-jitya menyambungnya, "Sayangnya hari ini dia tidak bisa."

A Fei berkata dengan dingin, "Kata siapa?"

Dian-jitya melambaikan tangannya. Dua orang bertubuh kekar maju. Salah seorang berkata, "Dian-jitya yang mengatakannya. Semua orang tunduk pada kata-katanya."

Yang seorang lagi menyambung, "Yang membangkang, harus mati!"

Walaupun mereka kelihatannya seperti pelayan, kecepatan mereka maju ke muka menandakan bahwa ilmu silat mereka cukup tinggi.

Selagi mereka masih berbicara, dua batang golok baja berputar sangat cepat, menjadi seperti dua pelangi terbang. Menggulung angin yang dahsyat, kedua golok ini menyambar ke arah A Fei. Satu dari kiri, satu dari kanan. Satu ke atas, satu ke bawah. Menebas secepat kilat ke pundak A Fei.

A Fei hanya menghadapi serangan mereka dengan tatapan dingin. Ia tidak bergerak sama sekali. Tiba-tiba terlihat sekilat cahaya. Dan sekilat lagi. Lalu terdengar dua jerit kesakitan. Dua golok terlontar ke udara. Kedua lengan kiri kedua orang itu memegang lengan kanan mereka. Wajah mereka sungguh kesakitan. Darah mengalir deras dari antara jari-jari mereka.

Namun pedang A Fei masih terselip di pinggangnya. Tidak ada yang melihat dia menghunus pedangnya. Namun kini dari ujung pedangnya menetes darah segar.

Pedang yang luar biasa cepat!

Senyum Dian-jitya pun lenyap.

A Fei berkata dengan tenang. "Kata-kata Tuan Ketujuh adalah perintah. Sayangnya, pedangku tidak patuh pada perintah. Dia hanya tahu membunuh orang."

Wajah kedua orang itu sungguh terpana. Mereka mundur beberapa langkah sebelum lari keluar keluar. Pedang memang tak bisa memberi perintah, namun kadang-kadang mereka lebih efektif daripada perintah siapapun juga.

A Fei menarik lengan Li Sun-Hoan. "Mari kita pergi minum arak. Aku tak percaya masih ada orang yang berani menghalangi kita."

Sebelum Li Sun-Hoan menjawab, Liong Siau-hun bertanya, "Jika kau ingin dia pergi, mengapa tak kau buka saja Hiatt-to (jalan darah)nya?"

Mulut A Fei terkunci. Hati Li Sun-Hoan tercekak. Ia teringat kejadian hari itu....

Hari itu A Fei menangkap Ang Han-bin dan meninggalkan dia untuk Li Sun-Hoan.

Hari itu Li Sun-Hoan pun merasa heran. Mengapa A Fei tidak menutup saja Hiatt-to (jalan darah)nya? Kini ia mengerti sebabnya!

Pedang pemuda ini mungkin tiada tandingannya, tapi ia tidak tahu apa-apa tentang ilmu totok!

Hati Li Sun-Hoan langsung merosot, namun wajahnya tetap tenang. Katanya sambil tersenyum, "Hari ini aku tak punya uang untuk mentraktirmu."

A Fei berpikir sejenak, lalu berkata, "Hari ini aku yang traktir."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tidak akan pernah minum arak yang tidak kubeli dengan uangku sendiri."

A Fei menatapnya. Di wajahnya yang kaku tersirat kesedihan.

Ia mengerti, Li Sun-Hoan tidak ingin membahayakan dirinya.

Jika ia tidak dapat membuka Hiatt-to (jalan darah) Li Sun-Hoan, ia harus menggendong Li Sun-Hoan keluar. Jika ia menggendong Li Sun-Hoan, maka kemungkinan mereka berdua tak akan bisa keluar lagi selamanya.

Mata Dian-jitya berbinar lagi. Ia memandang wajah mereka satu per satu, lalu tersenyum dan berkata, "Li Sun-Hoan memang adalah pria sejati. Ia tidak mau menyeret orang lain jatuh bersamanya. Sobat muda, sudah saatnya kau pergi."

Li Sun-Hoan tahu bahwa rase tua ini melihat di mana kelemahan A Fei. Oleh sebab itu ia berkata cepat, "Kau tak perlu memancing dia. Ia tak akan terpengaruh. Lagi pula, walaupun sambil menggendong aku, belum tentu kalian semua dapat mengalahkan dia."

Ia melanjutkan lagi. "Kau pun tahu aku tak akan pergi dengannya. Jika aku pergi dengan dia sekarang, aku tak akan punya kesempatan untuk membersihkan Cayhe."

Kata-kata ini ditujukan pada A Fei.

A Fei berdiri menatapnya, lalu berkata, "Kalau mereka berkata bahwa engkau adalah Bwe-hoa-cat, maka engkau pasti adalah Bwe-hoa-cat, bukan?"

Li Sun-Hoan tertawa. "Kata-kata sebagian orang memang tidak bisa dibedakan dari kentut yang besar."

A Fei bertanya, "Lalu mengapa kau harus peduli jika mereka hanya kentut?"

Tiba-tiba diputarnya tubuhnya dan diangkatnya Li Sun-Hoan, digendong di punggungnya. Saat itulah Dian-jitya bergerak. Bayangan tongkatnya terlihat menusuk ke sebelas titik Hiat-to (jalan darah) yang terpenting di dada A Fei. Jika ujung tongkatnya menyentuh tubuh A Fei sedikit saja, maka A Fei tidak akan mungkin bergerak lagi.

A Fei tidak berusaha menghunus pedangnya!

Ia memang seperti Li Sun-Hoan. Jika pedangnya terhunus, dia pasti meminta darah.

Namun saat ini, ia tidak tahu bagaimana caranya mengalahkan Dian-jitya.

Semua orang memandang bayangan tongkat Dian-jitya dengan tegang. Ilmu totok Dian-jitya adalah salah satu yang terbaik dalam dunia persilatan, namun sepertinya ia sulit sekali menundukkan anak muda ini.

Tio Cing-ngo berkata, "Membunuh Bwe-hoa-cat adalah penghargaan yang tertinggi. Mengapa ada orang yang menyia-nyiaikan kesempatan baik ini?"

Sebelum kalimatnya selesai, tujuh orang telah menghunus senjata mereka. Semuanya tertuju pada Li Sun-Hoan. Lim Sian-ji segera menghampiri Liong Siau-hun dan berkata, "Losi, mengapa kau tak menghentikan mereka?"

Liong Siau-hun menyahut, "Kau tidak bisa lihat bahwa Hi-at-to (jalan darah)ku telah ditutup?"

Saat itu terdengarlah bunyi yang keras. Tiga orang telah jatuh ke tanah.

Akhirnya A Fei menghunus pedangnya!

Ia mungkin tak bisa melukai Dian-jitya, namun jika ada yang mencari kematian, pedangnya hanya dapat memberikan bantuan. Darah terlihat di sela-sela kilatan pedang. Jubah Li Sun-Hoan pun telah bersimbah darah.

Kini semua senjata telah disimpan kembali. Semua senjata, kecuali tongkat pendek Dian-jitya, yang serupa ular meliuk-liuk menyerang titik-titik Hi-at-to (jalan darah) A Fei.

Lim Sian-ji mendesah dan berkata, "Tio-toaya adalah pria sejati. Tidak mungkin ia akan main keroyok."

Mata Tio Cing-ngo langsung berbinar, katanya, "Tapi menghadapi orang macam Bwe-hoa-cat tak perlulah kita memperhatikan aturan dunia persilatan!"

Diraihnya tombak panjang yang berada di sampingnya. Langsung diserangnya punggung Li Sun-Hoan.

Ternyata reputasinya memang hanya kosong melompong. Gerakan Tio Cing-ngo cukup mengagumkan.

Tongkat dan tombak itu lebih panjang daripada pedang pendek A Fei, sehingga posisinya kurang

menguntungkan. Dan lagi, ada seseorang di atas punggungnya.

Pada awalnya, Dian-jitya ingin mengambil keuntungan dari senjatanya yang lebih panjang untuk mengalahkan A Fei. Namun ia selalu luput pada saat yang terakhir, entah bagaimana.

Setelah begitu banyak jurus, ia baru menyadari bahwa anak muda ini tidak pernah menyerang sekali pun. Namun gerakan A Fei sungguh luar biasa. Pada saat ia akan menutup Hiatt-to (jalan darah) A Fei, anak muda ini bisa berkelit dengan misterius.

Dian-jitya cukup berpengetahuan dalam ilmu silat, namun ia tidak bisa menduga ilmu aliran mana yang digunakan anak muda ini.

Tiba-tiba terpikir olehnya suatu ide. Ia tersenyum. "Sobat muda, mengapa tak kau turunkan saja dia. Kalau tidak, sebelum dia menyeretmu jatuh bersamanya, kaulah yang akan menyeret dia jatuh bersamamu."

A Fei mengertakkan giginya. "Jika kau ingin aku menurunkannya, mengapa kau terus menyerang aku?"

Dian-jitya segera menarik tongkatnya dan mundur beberapa langkah. Tombak Tio Cing-ngo pun terhenti di tengah jalan dan ditarik kembali.

A Fei tidak memandang mereka sama sekali. Didudukkannya Li Sun-Hoan pada sebuah kursi. Wajah Li Sun-Hoan merah padam. Namun dia berusaha keras

menahan diri untuk tidak terbatuk. Ia kuatir kalau batuknya akan mengganggu konsentrasi A Fei.

A Fei memandang Li Sun-Hoan, lalu memutar badannya memandang Tio Cing-ngo dan berkata, "Aku menyesal akan satu hal. Waktu itu, mengapa tak kubunuh kau?"

Selagi berbicara, pedangnya pun terhunus.

Kecepatan pedang ini memang tak terkatakan. Bagaimana mungkin Tio Cing-ngo dapat menghindarinya. Tepat saat darah akan tertumpah, terdengar suara dari luar, "Omitohud." Selagi berbicara, sesosok bayangan dari luar masuk ke dalam. Waktu suku kata kedua terdengar, bayangan itu telah berada di belakang A Fei. Awalnya A Fei akan menyerang Tio Cing-ngo, namun tiba-tiba dibaliknya pedangnya ke arah sebaliknya, menyerang bayangan itu.

Setelah itu terdengar suara keras, pedangnya menghantam bayangan itu, yang ternyata adalah tasbih pendeta.

Pedangnya masih bergetar, namun A Fei tetap berdiri tidak bergeming.

Kini fajar telah tiba.

Berbarengan dengan sinar matahari pagi, enam pendeta berpakaian kelabu masuk ke dalam bangsal. Yang paling depan beralis putih, namun wajahnya masih terang dan pandangan matanya berbinar-binar.

Dibukanya telapak tangannya. Tasbih itu pun kembali ke tangannya.

Setelah pulih dari rasa terkejutnya, Tio Cing-ngo menenangkan dirinya. Ia membungkuk di depan pendeta beralis putih itu. "Aku tidak tahu bahwa pendeta akan datang. Maaf aku tidak menyambutmu di luar."

Pendeta beralis putih itu hanya tersenyum. Matanya terarah pada A Fei. Lalu katanya, "Pedangmu cepat sekali."

Kata A Fei, "Jika pedangku tidak cepat, aku rasa kau datang tepat waktu untuk menunjukkan kepadaku arah ke neraka."

Pendeta beralis putih itu berkata, "Aku hanya tak ingin melihat kematian lagi. Oleh sebab itu aku bergerak. Walaupun pedangmu cepat, namun tidak akan lebih cepat daripada mata Sang Buddha."

Sahut A Fei, "Apakah tasbihmu lebih cepat daripada mata Sang Buddha? Jika aku mati oleh tasbihmu, bukankah itu berarti kematian juga?"

Tio Cing-ngo memotong cepat, "Berani-beraninya kau bicara seperti itu pada seorang Hou-hoat-taysu (padri agung pembela agama)!"

Pendeta beralis putih itu hanya tersenyum. "Tidak apa-apa. Mulut anak muda ini setajam pedang juga."

Tiba-tiba Lim Sian-ji tersenyum dan berkata, "Sim-bi Taysu telah melepaskanmu. Cepatlah pergi sekarang."

Tio Cing-ngo berkata dingin, "Kurasa dia tidak bisa lagi pergi sekarang!"

Sahut A Fei, "O ya? Kau kira kau bisa menghalangi aku sekarang?"

Sambil berbicara, ia telah melangkah ke luar.

Wajah Tio Cing-ngo berubah. Katanya, "Pendeta...."

Dian-jitya cepat-cepat menyela, "Sim-bi taysu sungguh pemaaf. Ia hanya seorang pemuda. Biarkanlah ia pergi."

Sim-bi berbicara dengan serius, "Aku datang setelah menerima surat dari Ciangbun-suheng Siau-lim-si, bahwa seorang murid Siau-lim-si, Cin Tiong, telah terluka parah. Maka aku segera datang."

Tio Cing-ngo mendesah. Lalu melirik pada Li Sun-Hoan. "Sayang pendeta datang terlambat."

Kini di luar sudah terang. Orang-orang mulai berlalu-lalang di jalan. A Fei berjalan di atas salju. Walaupun langkahnya ringan, hatinya sangat berat.

Lalu didengarnya suara orang berseru, "Tunggu! Tunggu!"

Suara itu jernih dan merdu. A Fei tidak perlu menoleh untuk tahu siapa yang mengejar di belakang.

Ini karena semua orang di jalan kini berhenti bicara dan berhenti berjalan. Mereka semua bengong seperti orang tolol memandang orang di belakang A Fei.

A Fei tidak menoleh. Ia terus berjalan.

Lalu tercium bau harum di belakangnya. Keharumannya sungguh memabukkan. Mau tidak mau, dipalingkannya wajahnya.

Lim Sian-ji masih tetap cantik dan menggairahkan.

Mata A Fei masih sedingin salju.

Lim Sian-ji menundukkan kepalanya. Mukanya bersemu merah. "Aku ingin minta maaf. Aku...."

Kata A Fei, "Kau tak perlu minta maaf."

Lim Sian-ji menggigit bibirnya. "Tapi orang-orang itu sungguh salah. Dan begitu kasar."

Sahut A Fei, "Itu tidak ada hubungannya dengan engkau."

Kata Lim Sian-ji, "Tapi kau telah menyelamatkan aku. Bagaimana aku...."

Sahut A Fei, "Aku menyelamatkanmu. Aku tidak menyelamatkan mereka. Aku tidak menyelamatkanmu untuk memohon maaf atas kesalahan mereka."

Lalu ia bertanya lagi, "Ada lagi yang ingin kau katakan?"

Lim Sian-ji terdiam. Ia tidak pernah bertemu dengan orang seperti ini. Ia selalu yakin bahwa gunung es sedingin apapun akan mencair di hadapannya.

Lalu A Fei berkata, "Selamat tinggal."

Ia membalikkan badan dan berjalan lagi. Baru beberapa langkah, Lim Sian-ji berseru lagi, "Tunggu sebentar. Ada lagi yang hendak kusampaikan."

Sahut A Fei, "Tidak perlu."

Namun kata Lim Sian-ji, "Tapi.... jika sesuatu terjadi pada Li Sun-Hoan, siapakah yang harus kuberi tahu?"

A Fei menoleh cepat dan berkata, "Kau tahu kuil Sim di sebelah barat?"

Sahut Lim Sian-ji, "Jangan lupa, aku sudah tinggal di sini enam tahun."

"Aku akan berada di situ. Sebelum gelap aku tak akan pergi."

Lalu Lim Sian-ji bertanya, "Dan setelah malam?"

A Fei menengadah memandang langit. Katanya, "Jangan lupa, Li Sun-Hoan adalah sahabatku. Aku tidak punya banyak teman. Dan sahabat seperti Li Sun-Hoan, tidak mungkin dicari gantinya. Jadi kalau dia mati, dunia ini akan menjadi sangat membosankan."

Lim Sian-ji mengeluh. "Aku tahu kau pasti masih berencana untuk menyelamatkannya. Tapi tahukah engkau, sahabat sebaik apa pun tidak berharga sebesar nyawamu."

A Fei memandang Lim Sian-ji dalam-dalam, langsung ke bola matanya. Katanya perlahan tapi tegas, "Aku sungguh-sungguh berharap kau tidak akan pernah mengatakannya lagi. Kali ini, aku akan berpura-pura tidak mendengar."

Bab 15. Cinta Sejati

Setelah hujan salju terus menerus untuk beberapa hari, matahari muncul kembali hari ini.

Namun cahayanya tidak sampai ke ruangan yang satu ini. Sungguh pun demikian, Li Sun-Hoan tidak putus asa. Ia tahu beberapa tempat di dunia ini tidak pernah merasakan cahaya matahari.

Lagi pula, ia kenal baik dengan keputusan.

Ia tidak tahu pasti apa yang akan dilakukan oleh Tian, Tio-lotoa dan yang lain terhadapnya. Ia malas memikirkan hal-hal seperti itu. Saat itu, Dian-jitya sedang mengantarkan para pendeta Siau-lim-si menemui Cin Hau-gi dan putranya. Mereka melemparkan Li Sun-Hoan ke sebuah gudang kosong. Akan tetapi, Liong Siau-hun diam saja.

Li Sun-Hoan tidak menyalahkan Liong Siau-hun.

Liong Siau-hun punya alasannya sendiri. Lagi pula, ia pun tidak bisa berbuat apa-apa.

Li Sun-Hoan hanya berharap A Fei tidak kembali untuk menyelamatkannya. Ia tahu bahwa walaupun pedang A Fei sangat cepat, ilmu silatnya mempunyai banyak lubang kelemahan. Jika ia bertemu dengan orang seperti Dian-jitya atau Sim-bi Taysu, dan pedangnya tidak melihat darah pada gebrakan pertama, mungkin pedang itu takkan dapat melihat darah untuk selama-lamanya.

Hanya dalam waktu tiga tahun, A Fei akan dapat memperbaiki kekurangannya. Pada saat itulah ia tidak akan terkalahkan.

Jadi paling tidak dia harus hidup tiga tahun lagi.

Lantai di situ amat basah. Li Sun-Hoan terbatuk-batuk lagi. Ia berharap bisa minum arak.

Namun sekarang, harapan sesederhana itu pun tak bisa terwujud. Jika orang lain ada dalam posisinya, mungkin orang itu sudah menangis meraung-raung.

Namun Li Sun-Hoan malah tertawa. Ia berpikir bahwa beberapa hal di dunia ini sungguh menggelikan.

Rumah ini dulu adalah miliknya. Semua yang berada di sini adalah kepunyaannya. Tapi kini semua orang menganggap dia adalah seorang pencuri, bahkan mengurungnya di kamar sempit seperti ini seperti seekor anjing. Siapa yang menyangka?

Tiba-tiba pintu terkuak.

Mungkin Tio Cing-ngo sudah tidak sabar lagi menunggu dan ingin membunuhnya sekarang juga?

Namun ternyata bukan Tio Cing-ngo yang datang. Ia mencium wangi arak. Dan dilihatnya tangan yang memegang botol arak.

Tangan itu kecil dan pergelangan tangannya tertutup oleh baju berwarna merah.

Tanya Li Sun-Hoan, "Siau-in, kaukah itu?"

Ang-hai-ji masuk sambil cekikikan. Ia memegang botol arak itu dengan kedua tangannya dan mencium wangi arak itu. Katanya sambil tersenyum lebar, "Aku tahu, kau pasti ingin minum arak, bukan?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Karena kau tahu aku ingin minum arak, kau membawakannya untukku, bukan?"

Ang-hai-ji mengangguk. Dituanginya arak itu ke dalam cawan, dan disodorkannya ke hadapan Li Sun-Hoan. Baru Li Sun-Hoan membuka mulutnya, Ang-hai-ji menarik kembali tangannya. Lalu sambil tersenyum berkata, "Sebelum minum, kau harus menebak arak apakah ini."

Li Sun-Hoan memejamkan matanya. Ditariknya nafas dalam-dalam, lalu berkata, "Ini adalah arak tua Tik-yap-jing. Arak kesukaanku. Jika aku tak mengenali arak ini, aku memang pantas mati."

Ang-hai-ji tersenyum. "Tak heran semua orang bilang bahwa Li-tamhoa adalah ahli dalam hal wanita dan arak. Jika kau ingin minum arak ini, maka jawablah pertanyaanku."

"Apa pertanyaanmu?"

Senyumnya yang lebar kini lenyap.

Ia menatap wajah Li Sun-Hoan dan bertanya, "Apa hubunganmu dengan ibuku? Apakah ia sangat menyukaimu?"

Wajah Li Sun-Hoan langsung berubah. Katanya, "Apakah kau sungguh-sungguh ingin tahu?"

Jawab Ang-hai-ji, "Mengapa seorang anak tidak boleh bertanya tentang ibunya?"

Li Sun-Hoan berkata dengan marah. "Tidakkah kau menyadari betapa ibumu mengasihi ayahmu dengan segenap hatinya? Mengapa kau malah berpikir sebaliknya?"

Ang-hai-ji tertawa dingin. "Kau pikir kau bisa menyembunyikan ini dari diriku? Jangan mimpi."

Dikertakkan giginya. "Waktu ibu mendengar apa yang terjadi padamu, ia menutup pintu kamarnya dan menangis tersedu-sedu. Waktu aku hampir mati pun, ia tidak menangis seperti itu. Maka aku bertanya sekarang. Kenapa?"

Hati Li Sun-Hoan merosot jatuh. Ia merasa seperti segumpal lumpur, diinjak-injak oleh orang yang lewat. Setelah sekian lama, ditegukkannya hatinya. "Akan kuberitahukan padamu sekarang. Kau boleh meragukan siapapun juga. Tapi jangan ragukan ibumu. Karena tidak ada sesuatupun yang disembunyikannya. Sekarang, ambil arak itu dan pergi."

Ang-hai-ji menatapnya. "Arak ini untukmu. Mana mungkin kubawa kembali?"

Ditumpahkannya secawan arak itu ke muka Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan tidak bergerak. Ia tidak memandang wajah Ang-hai-ji sama sekali. Ia hanya berkata, "Kau masih kecil. Aku tidak menyalahkanmu."

Ang-hai-ji tertawa dingin. "Kalaupun aku bukan anak kecil, apa yang dapat kau perbuat?"

Tiba-tiba dikeluarkannya sebilah pisau, dilambai-lambaikannya di depan wajah Li Sun-Hoan. "Lihat pisau ini baik-baik. Ini kan pisaumu. Ibu bilang bahwa jika aku mempunyai pisau ini, maka kau akan melindungi aku. Tapi bisakah kau melindungi aku sekarang? Kau bahkan tidak bisa melindungi dirimu sendiri!"

Li Sun-Hoan mengeluh. "Kau benar. Lagi pula, pisau itu untuk membunuh, bukan untuk perlindungan."

Wajah Ang-hai-ji memucat. Dengan berdesis ia berkata, "Kau telah membuatku cacat. Kini akan kubuat kau merasakan kesakitan yang sama. Kau...."

Tiba-tiba terdengar suara dari luar. "Siau-in? Apakah kau ada di dalam?"

Suara ini hangat dan tenang. Namun ketika Li Sun-Hoan dan Ang-hai-ji mendengarnya, wajah mereka langsung berubah. Ang-hai-ji segera menyimpan pisaunya dan segera seulas senyum lugu menghiasi wajahnya. "Ibu, aku di sini. Aku membawa arak untuk Paman Li. Tapi waktu ibu memanggil, aku terkejut, Aku jadi tidak sengaja menumpahkan arak itu ke wajah Paman Li."

Lim Si-im muncul di pintu. Matanya yang cantik tampak sembab, penuh kesedihan.

Namun waktu ia melihat Ang-hai-ji, wajahnya menjadi hangat. "Paman Li tidak mau minum arak sekarang. Dan kau pun harus tidur sekarang. Ayo."

Ang-hai-ji berkata, "Paman Li tidak bersalah, bukan? Mengapa kita tidak menolongnya?"

Lim Si-im menjawab dengan lembut, "Anak kecil jangan berbicara seperti itu. Sana pergi tidur."

Ang-hai-ji menoleh dan menatap Li Sun-Hoan, "Paman Li, aku harus pergi sekarang. Besok aku bawakan arak lagi untukmu."

Li Sun-Hoan memandang senyum lugu anak itu dan keringat dingin pun membasahi sekujur tubuhnya.

Didengarnya Lim Si-im mendesah. "Awalnya aku kuatir ia akan mencoba melukaimu. Tapi sekarang....sekarang aku

tidak kuatir lagi. Walaupun dia telah melakukan banyak kesalahan, ia adalah anak yang baik.”

Li Sun-Hoan hanya dapat tersenyum.

Lim Si-im tidak memandangnya. Setelah beberapa saat, ia berkata, “Dulu kau selalu menepati janjimu. Mengapa kau berubah?”

Li Sun-Hoan merasa tenggorokannya tersumbat, ia tidak bisa bicara.

“Kau berjanji tidak akan menemui Lim Sian-ji. Tapi mereka malah menemukanmu di bilik Lim Sian-ji.”

Li Sun-Hoan tertawa. Ia sendiri tidak tahu kenapa ia tertawa. Sambil memandangi kakinya ia berkata, “Aku ingat gudang ini dibangun baru lima belasan tahun yang lalu.”

“Ya.”

“Akan tetapi kini tempat ini terasa sangat tua. Jendelanya sudah pecah. Atapnya berlubang. Ini artinya bahwa sepuluh tahun memang waktu yang lama. Jika suatu bangunan bisa berubah, mengapa manusia tidak?”

Lim Si-im meremas-remas tangannya sendiri, lalu bertanya, “Sejak....Sejak kapan kau jadi seorang penipu?”

Sahut Li Sun-Hoan, “Aku selamanya adalah seorang penipu. Hanya saja sekarang aku lebih berpengalaman.”

Li Sun-Hoan tetap tersenyum. Tujuannya telah tercapai.

Ia ingin menyakiti wanita ini. Menyakitinya supaya ia pergi. Ia tidak akan menyeret siapapun jatuh bersama dengan dia. Jadi dia pasti tak berperasaan, menyakiti orang-orang yang dicintainya.

Karena inilah orang-orang yang disayanginya.

Menyakiti mereka sama dengan menyakiti diri sendiri. Walaupun senyum masih menghiasi bibirnya, hatinya telah hancur berantakan.

Ia memejamkan matanya rapat-rapat supaya air mata tidak keluar. Waktu ia membuka matanya, Lim Si-im masih ada di situ, sedang menatap langsung ke matanya.

"Me...Mengapa kau masih ada di sini?"

Sahut Lim Si-im, "Aku hanya ingin memastikan. Apakah kau.....apakah kau memang Bwe-hoa-cat ?"

Tawa Li Sun-Hoan langsung meledak. "Apakah aku Bwe-hoa-cat ? Kau bertanya apakah aku Bwe-hoa-cat"

Kata Lim Si-im, "Walaupun aku tidak percaya, aku ingin mendengarnya dari mulutmu sendiri."

Li Sun-Hoan masih tertawa. "Jika kau tidak percaya, mengapa masih bertanya? Jika kau tahu aku adalah penipu, mengapa bertanya juga? Jika aku berbohong satu kali, aku bisa berbohong seratus kali! Bahkan seribu kali!"

Wajah Lim Si-im makin pucat. Seluruh tubuhnya gemetar.

Setelah sekian lama ia berkata, "Aku akan membebaskan engkau. Aku tidak peduli apakah kau itu Bwe-hoa-cat atau bukan. Aku tetap akan membebaskan engkau. Aku hanya berharap kali ini kau tak akan kembali lagi!"

Li Sun-Hoan berseru, "Berhenti! Kau pikir aku akan pergi melarikan diri seperti seekor anjing? Kau pikir orang macam apakah aku?"

Lim Si-im tidak menghiraukan dia. Ia mendekat untuk membuka Hi-at-to (jalan darah) Li Sun-Hoan.

Saat itu terdengar suara berkata, "Si-im. Apa yang sedang kau lakukan?"

Itu suara Liong Siau-hun.

Lim Si-im menoleh dan menatap Liong Siau-hun. Ia berbicara sekata demi sekata, "Kau tidak tahu apa yang sedang kulakukan?"

Wajah Liong Siau-hun memucat, "Tapi...."

Kata Lim Si-im, "Tapi apa? Kaulah yang seharusnya melakukan ini! Sudah lupakah kau akan segala budi baiknya pada kita? Sudah lupakah kau akan masa lalu? Apakah kau akan berpangku tangan melihat dia mati seperti ini?"

Liong Siau-hun meremas-remas tangannya. Lalu ia memukul-mukul dadanya. "Aku memang tidak punya nyali. Aku penakut. Aku pengecut. Tapi pikirilah sebentar saja. Bagaimana kita dapat melakukan ini? Jika kita melepaskan dia, apakah mereka akan melepaskan kita?"

Lim Si-im memandang suaminya seakan-akan memandang seorang yang tidak dikenalnya. Ia mundur beberapa langkah. "Kau telah berubah. Kau juga telah berubah... Dulu kau tidak seperti ini!"

Liong Siau-hun mendesah. "Kau memang benar. Aku telah berubah. Karena kini aku telah mempunyai anak dan istri. Apapun yang kuperbuat, merekalah prioritasku."

Sebelum ia selesai bicara, istrinya sudah menangis. Di dunia ini tidak ada yang dapat menggerakkan hati seorang ibu lebih kuat daripada anaknya sendiri.

Liong Siau-hun berlutut di hadapan Li Sun-Hoan, wajahnya penuh dengan air mata. "Toako, aku telah mengecewakan engkau. Aku hanya dapat memohon pengampunanmu."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mengampunimu? Aku tak mengerti apa maksudmu. Aku telah mengatakannya padamu. Ini bukanlah kesalahanmu. Jika aku ingin pergi, aku sudah pergi. Aku tidak memerlukan engkau untuk menyelamatkanmu."

Ia masih memandangi kakinya, karena ia tidak tahan memandang wajah mereka berdua. Ia kuatir ia tak akan dapat membendung air matanya.

Liong Siau-hun berkata, "Toako, aku tahu penderitaanmu, namun aku jamin, mereka tidak akan membunuhmu. Kau hanya perlu bertemu dengan Sim-oh Taysu Tan Okngkau akan baik-baik saja."

Li Sun-Hoan mengernyitkan keningnya. "Sim-oh Taysu? Apakah mereka berencana membawaku ke Siau-lim-si?"

Sahut Liong Siau-hun, "Benar. Cin Tiong adalah murid kesayangan Sim-oh Taysu. Tapi Sim-oh Taysu tak akan menuduh orang sembarangan. Lagi pula Cianpwe Pek-hiau-sing pun sedang berada di Siau-lim-si. Ia pun akan membantumu mendapatkan keadilan."

Li Sun-Hoan diam saja. Ia melihat Dian-jitya datang.

Dian-jitya memandangnya dengan senyum mengejek.

Pada saat Dian-jitya datang, sekejap Lim Si-im telah menenangkan dirinya, mengangguk sedikit lalu berjalan keluar.

Angin malam terasa menusuk tulang. Ia melangkah dua tindak, lalu berseru, "Anak In, keluarlah engkau."

Ang-hai-ji muncul malu-malu dari balik gudang itu dan tersenyum takut-takut, "Bu, aku tidak bisa tidur, jadi....aku...."

Potong Lim Si-im gemas, "Jadi kau antarkan mereka ke sini. Betul kan?"

Ang-hai-ji tertawa dan menubruk ke pelukan ibunya. Tapi segera terlihat wajah ibunya yang murung, sehingga diurungkan niatnya. Ia berhenti dan menundukkan kepalanya.

Lim Si-im hanya memandangnya dengan terdiam. Ini adalah anak kesayangannya, darah dagingnya. Setetes air mata jatuh ke pipinya.

Setelah sekian lama, ia menghela nafas panjang. Ditengadahkannya wajahnya memandang ke langit dan berkata, "Mengapa kebencian jauh lebih sulit dilupakan daripada budi baik...."

Thi Toan-kah mengepalkan tangannya dan berjalan mondar-mandir di halaman sebuah kuil. Setelah sekian lama, api telah padam namun tidak seorang pun berniat menyalakannya lagi.

A Fei duduk di situ diam saja, tidak bergerak.

Thi Toan-kah berkata dengan gusar, "Aku sudah mengira, walaupun kau telah membunuh Bwe-hoa-cat, para 'pahlawan besar' itu takkan mau mengakuinya. Jika sekawanan serigala melihat seongkah daging, bagaimana mungkin mereka mau melepaskannya?"

Kata A Fei, "Kau sudah memperingatkanku, namun aku tetap pergi. Aku harus pergi!"

Thi Toan-kah mengeluh. "Untungnya kau pergi. Kalau tidak kau tidak akan tahu bagaimana muka para 'pahlawan besar' itu yang sebenarnya."

Ia menoleh dan menatap A Fei lekat-lekat. "Kau benar-benar tidak melihat Tuanku?"

Sahut A Fei, "Tidak."

Thi Toan-kah memandang onggokan kayu yang sudah tidak berapi itu dan mulai mondar-mandir lagi, sambil menggumam sendiri, "Aku ingin tahu apa yang sedang dilakukannya...."

Kata A Fei, "Dia tidak pernah mau orang menguatirkan dirinya."

Thi Toan-kah tertawa lepas. "Benar sekali. Walaupun para 'pahlawan' itu menganggap dia seperti duri dalam daging, seperti paku yang mencucuk mata, tapi tidak seorang pun dari mereka berani menyentuhnya."

A Fei hanya menggumam tidak jelas.

Thi Toan-kah melihat ke luar pagar. "Langit sudah cerah, aku harus pergi."

Sahut A Fei, "Baiklah."

Thi Toan-kah berkata, "Jika kau kebetulan bertemu dengan Tuanku, tolong sampaikan 'Setelah Thi Toan-kah berhasil mengatasi permasalahannya, pasti ia akan kembali mencari Tuannya'."

Sahut A Fei, "Baiklah."

Thi Toan-kah menatap wajahnya yang tirus, menggenggam tangannya, dan berkata, "Selamat tiggal."

Walaupun di matanya terbayang kekuatiran, ia memutar badannya dan berjalan pergi tanpa menoleh lagi.

A Fei masih berdiri mematung di sini, namun di matanya yang bersinar tajam, kelihatan ada setitik kecil air mengambang.

A Fei segera memejamkan matanya, namun setetes air mata lolos dari sudut matanya, seperti tetesan embun dingin di padang rumput.

Ia tidak menceritakan pertemuannya dengan Li Sun-Hoan kepada Thi Toan-kah, karena ia tidak ingin Thi Toan-kah menggadaikan nyawanya untuk Li Sun-Hoan. Dialah yang akan pergi menggadaikan nyawanya untuk menyelamatkan Li Sun-Hoan!

Apakah harga sepotong nyawa dalam persahabatan?

Setelah sekian lama, cahaya matahari membentuk bayangan seseorang di halaman kuil itu. Bayangan yang hitam panjang itu datang menghampiri A Fei.

A Fei tidak membuka matanya, ia hanya bertanya, "Apakah engkau yang datang? Ada kabar apa?"

Naluri A Fei memang bagaikan binatang buas. Yang datang memang adalah Lim Sian-ji. Sahutnya, "Kabar baik."

Kabar baik?

A Fei hampir tidak bisa mempercayai bahwa masih ada kabar baik di dunia ini.

Sambung Lim Sian-ji, "Walaupun ia belum dibebaskan, setidaknya ia tidak ada dalam bahaya."

"Oh?"

Lim Sian-ji menerangkan, "Dian-jitya dan yang lainnya hanya dapat menuruti usul Sim-bi Taysu untuk membawa dia ke Siau-lim-si. Ciangbun-jin Siau-lim-si, Sim-oh Taysu, selalu bersikap adil. Dan kudengar Pek-hiau-sing sedang berada di sana pula. Jika kedua orang ini tidak bisa membersihkan namanya, tak ada seorang pun di dunia yang bisa."

Tanya A Fei, "Siapakah Pek-hiau-sing?"

Lim Sian-ji mengikik geli, "Orang ini adalah orang yang paling terpelajar di seluruh dunia. Tidak ada sesuatu pun yang dia tidak tahu. Katanya dia bisa tahu apakah Bwe-hoa-cat itu asli atau palsu."

A Fei terdiam beberapa saat. Tiba-tiba dibukanya matanya dan ditatapnya Lim Sian-ji lekat-lekat. "Tahukah kau orang yang paling menjijikkan di dunia itu orang macam apa?"

Lim Sian-ji tersenyum. "Jangan-jangan yang kau maksud adalah lelaki munafik semacam Tio Cing-ngo itu?"

Sahut A Fei, "Pahlawan yang palsu memang pantas dibenci, namun yang paling menjijikkan adalah orang yang sok pintar."

Tanya Lim Sian-ji, "Sok pintar? Apakah maksudmu seperti Pek-hiau-sing?"

Sahut A Fei, "Betul. Orang semacam ini selalu menganggap dirinya lebih daripada orang lain. Ia menganggap dirinya sangat pandai, tidak ada sesuatu pun yang ia tidak tahu. Hanya dengan kata-katanya ia bisa menentukan nasib orang lain. Namun sebenarnya seberapa banyak yang dia tahu?"

Lim Sian-ji berkata, "Tapi kata orang...."

A Fei tertawa dingin. "Hanya karena semua orang berkata bahwa tidak ada sesuatu pun yang dia tidak tahu, akhirnya ia menipu dirinya sendiri. Dia jadi benar-benar percaya bahwa tidak ada sesuatu pun yang dia tidak tahu."

Lanjut A Fei lagi, "Aku malah lebih mempercayai orang yang merasa tidak tahu apa-apa."

Jika seseorang ingin memberikan kesan yang baik tentang dirinya, cara yang terbaik adalah membiarkan orang lain tahu bahwa ia menyukai dirinya sendiri. Lim Sian-ji telah menggunakan cara ini berulang kali.

Namun kali ini ia tidak berhasil. A Fei memandang salju yang telah turun lagi. Lalu ia bertanya, "Kapan mereka akan membawanya pergi?"

Jawab Lim Sian-ji, "Besok pagi."

Tanya A Fei, "Mengapa mereka menunggu sampai besok pagi?"

Sahut Lim Sian-ji, "Malam ini mereka mengadakan jamuan makan malam untuk Sim-bi Taysu."

A Fei menoleh cepat dan menatap Lim Sian-ji dengan tajam, "Tidak ada alasan lain?"

Tanya Lim Sian-ji, "Mengapa harus ada alasan lain?"

Sahut A Fei, "Sim-bi Taysu tidak mungkin mau menyia-nyiaakan satu hari hanya untuk makan malam."

Lim Sian-ji memutar matanya. "Ia tidak ingin tinggal hanya karena makan malam. Ia harus menunggu karena malam ini akan datang tamu penting yang lain."

"Siapa?"

Sahut Lim Sian-ji, "Thi-tiok siansing, (Pendekar Suling Besi)."

A Fei bertanya, "Thi-tiok siansing? Siapakah dia?"

Mata Lim Sian-ji melebar, ia sangat terkejut. "Kau tidak tahu siapa Thi-tiok siansing?"

Kata A Fei, "Mengapa aku harus tahu siapa dia?"

Lim Sian-ji mengeluh. "Karena walaupun Thi-tiok siansing bukanlah yang Terhebat di dunia persilatan saat ini, ia tidak jauh dari posisi itu."

"Oh."

Lanjut Lim Sian-ji, "Katanya ilmu silat orang ini sungguh tinggi, bahkan tidak lebih rendah dari ketua Tujuh partai besar dunia persilatan."

Pada saat berbicara, ia memperhatikan reaksi A Fei.

Sekali lagi, A Fei mengecewakan dia.

Di wajahnya tidak terbayang rasa takut sedikit pun. Bahkan kini dia tertawa. "Jadi mereka membawa Thi-tiok siansing untuk mengatasi aku."

Lim Sian-ji memandang ke bawah. "Sim-bi Taysu selalu merencanakan segala sesuatu dengan teliti. Ia kuatir...."

A Fei memotong ucapannya, "Ia kuatir aku akan pergi menyelamatkan Li Sun-Hoan, jadi dipanggilnya Thi-tiok siansing untuk menjadi pengawal."

Kata Lim Sian-ji, "Walaupun mereka tidak memanggilnya, Thi-tiok siansing tetap akan datang."

"Kenapa?"

Jawab Lim Sian-ji, "Karena selir yang dikasihinya juga mati di tangan Bwe-hoa-cat ."

Lalu kata A Fei, "Jadi mereka akan makan malam sebelum pergi."

Lim Sian-ji berpikir sejenak. "Atau mungkin..."

A Fei menyelesaikan kalimatnya, "Atau mungkin mereka takkan pernah pergi."

Tanya Lim Sian-ji, "Mengapa?"

Sahut A Fei, "Jika istriku mati di tangan seseorang, aku tak akan membiarkannya hidup dan pergi ke Siau-lim-si."

Wajah Lim Sian-ji berubah. "Kau kuatir bahwa begitu Thi-tiok siansing tiba ia akan segera turun tangan terhadap Li Sun-Hoan?"

"Mmmmm."

Lim Sian-ji terdiam. Lalu ia mendesah, katanya, "Benar juga. Ada kemungkinan begitu. Thi-tiok siansing bukan orang yang bisa dibujuk. Jika ia sudah berniat turun tangan, bahkan Sim-bi Taysu tak akan dapat mencegahnya."

Lalu A Fei berkata, "Kau sudah cukup berbicara. Sekarang kau boleh pergi."

Lim Sian-ji masih terus bertanya, "Apakah kau berencana menyelamatkan Li Sun-Hoan sebelum Thi-tiok siansing tiba?"

Sahut A Fei, "Apa pun yang kurencanakan, tidak ada sangkut-pautnya denganmu. Selamat tinggal."

Lim Sian-ji terus mendesak, "Tapi kalau hanya dengan kekuatanmu seorang, tak mungkin kau dapat menyelamatkan dia!"

Dilanjutkannya lagi, "Aku tahu ilmu silatmu cukup tinggi, namun Dian-jitya dan Tio Cing-ngo pun bukan orang lemah. Dan lagi, masih ada Sim-bi Taysu yang merupakan orang Loji (Jisuheng) di Siau-lim-si. Tenaga dalamnya sangat murni...."

A Fei hanya memandangnya dingin, tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Lim Sian-ji terus bicara, "Hin-hun-ceng saat ini bisa dikatakan penuh dengan ahli-ahli silat. Jika kau ingin melakukan penyelamatan, itu... itu..."

A Fei melanjutkan, "Itu tindakan gila, bukan?"

Lim Sian-ji menundukkan kepalanya, tidak berani menatap matanya.

A Fei tertawa keras-keras. "Setiap orang ada saatnya melakukan tindakan yang sedikit gila. Sekali-sekali saja, itu bukanlah hal yang buruk."

Lim Sian-ji menunduk lagi. "Aku tahu maksudmu."

"Oh."

Kata Lim Sian-ji, "Tidak ada seorang pun yang menyangka kau akan berani bertindak di siang hari bolong. Pengawasan mereka pasti tidak terlalu ketat. Dan lagi, semalam mereka sangat sibuk. Mungkin mereka akan tertidur sampai siang...."

Kata A Fei, "Kau sudah bicara terlalu banyak...."

Sahut Lim Sian-ji, "Baik, aku akan pergi sekarang. Tapi kau.... kau harus berhati-hati. Jika terjadi sesuatu, jangan lupa ada seseorang di Hin-hun-ceng yang berhutang nyawa padamu."

A Fei menunggu satu jam di luar Hin-hun-ceng.

Ia merunduk di sana, seperti menunggu di luar sarang tikus. Ujung rambut sampai kakinya tidak bergerak sama sekali. Yang bergerak hanya sepasang bola matanya yang setajam burung elang.

Angin dingin menyayat kulitnya, seperti pisau.

Namun ia tidak peduli sedikit pun. Waktu dia berumur sepuluh tahun, untuk menangkap seekor rubah ia menunggu di atas salju tanpa bergerak selama dua jam penuh.

Saat itu dia bisa bertahan karena ia lapar. Jika ia tidak mendapatkan rubah itu, ia akan mati kelaparan. Untuk bertahan hidup, tidaklah sulit bagi manusia untuk menanggung penderitaan.

Namun menanggung penderitaan demi orang lain, supaya mereka bisa tetap hidup, tidaklah semudah itu. Hanya sedikit sekali orang yang dapat melakukannya.

Saat itu terlihat seseorang terhuyung-huyung keluar dari Hin-hun-ceng. Walaupun jaraknya cukup jauh, A Fei bisa melihat bahwa wajah orang ini burikan.

Ia tidak tahu bahwa orang burikan ini adalah ayah Lim Sian-ji, namun dia tahu bahwa orang ini adalah pelayan yang berkedudukan tinggi di Hin-hun-ceng.

Seorang pelayan biasa tak mungkin bersikap angkuh seperti itu. Dan jika ia bukan seorang pelayan, sikapnya pun tak mungkin angkuh seperti itu.

Perut orang ini sepertinya penuh dengan arak.

Kini ia sedang berjalan sempoyongan ke arah warung teh untuk membual besar-besaran. Tidak disangkanya, saat ia tiba di ujung gang, sebilah pedang telah terarah ke tenggorokannya.

A Fei sebenarnya tidak suka menggunakan pedangnya terhadap orang semacam ini. Tapi menggunakan pedang untuk berbicara kadang-kadang lebih efektif daripada menggunakan lidah. Ia berkata dingin, "Aku tanya satu kali, kau jawab satu kali. Jika kau tidak menjawab, akan

kubunuh kau. Jika jawabanmu salah, akan kubunuh kau. Mengerti?"

Si burik ingin mengganggu, tetapi ia takut pedang itu malah akan menusuknya. Ia ingin berbicara, namun suaranya tidak keluar. Arak dalam perutnya telah berubah menjadi keringat dingin.

Tanya A Fei, "Aku bertanya, apakah Li Sun-Hoan masih berada di dalam Puri?"

Sahut si burik, "Ya...."

Bibirnya bergetar beberapa kali sebelum kata itu bisa terucapkan.

Tanya A Fei, "Di mana?"

Jawab si burik, "Di gudang kayu bakar."

Kata A Fei, "Antarkan aku ke sana!"

Si burik menjadi sangat ketakutan, "Bagaimana aku bisa mengantarkan kau ke sana.... Aku...Aku tidak tahu bagaimana...."

Kata A Fei, "Kau bisa memikirkan caranya."

Tiba-tiba digerakkannya pedangnya. Terdengar bunyi 'chi', dan pedang itu menancap ke dinding.

Tatapan A Fei menembus mata si burik dan ia berkata dingin, "Kau bisa memikirkan suatu cara, bukan?"

Gigi si burik gemeletuk. "Y...ya..."

Kata A Fei, "Bagus. Berbaliklah dan berjalanlah ke dalam. Jangan lupa, aku ada di belakangmu."

Ini bukan kali pertama si burik mengajak temannya datang berkunjung. Jadi waktu A Fei mengikutinya dari belakang, si penjaga pintu tidak begitu memperhatikan.

Gudang kayu bakar itu tidak jauh dari dapur, namun dapur terletak jauh dari ruang utama. Karena tempat seorang pria bukanlah di dapur dan pemilik Hin-hun-ceng yang terdahulu adalah seorang pria sejati.

Si burik mengambil jalan pintas ke arah gudang kayu bakar. Mereka tidak bertemu dengan siapapun. Walaupun ada yang memergoki, mereka akan berpikir kedua orang ini pasti sedang menuju ke dapur untuk mengambil makanan dan arak.

Dalam halaman yang sepi itu, tampak sebuah bangunan menyendiri. Di luar sebuah pintu yang sudah bobrok terlihat sebuah gembok yang besar.

Si burik berkata terbata-bata, "Tuan...Li-tayhiap terkunci di dalam sana. Tuan, Anda..."

A Fei menatapnya lekat-lekat, "Kurasa kau tak akan berani membohongi aku."

Si burik tertawa gelisah, "Mana mungkin seorang pelayan berani berbohong. Aku tak berani menggadaikan kepalaku untuk berkelakar seperti itu."

Sahut A Fei, “Bagus.”

Setelah mengucapkan kata ini, ia mengulurkan tangan dan memukul jatuh si burik sampai pingsan. Ia berlari dan menendang pintu bobrok itu hingga terbuka.

Bab 16. Kebaikan Hati yang Palsu

Tidak ada orang yang menjaga di depan pintu. Mungkin tidak ada yang menyangka A Fei akan datang di siang hari bolong. Atau mungkin mereka ingin tidur siang hari itu.

Di gudang itu ada satu jendela kecil. Di dalam sangat gelap, seperti sebuah penjara. Di dekat gundukan kayu bakar seseorang tergolek.

Sewaktu A Fei melihat mantel bulu itu, darah di dadanya langsung bergolak. Ia sendiri pun tidak tahu mengapa ia merasakan persahabatan yang begitu dalam dengan orang ini.

Ia melangkah mendekat dan berkata, “Kau...”

Pada saat itulah, sebilah pedang berkilat dari bawah jubah itu!

Sambaran pedang yang secepat kilat ini sungguh mengagetkan A Fei.

Sangat tidak terduga. Dan sangat sangat cepat.

Untungnya pedang A Fei masih terenggam di tangannya. Pedangnya lebih cepat lagi, kecepatannya tak terbayangkan. Walaupun orang itu menyerang lebih dulu, A Fei masih lebih cepat.

Pedang A Fei mengenai pegangan pedang orang itu.

Pergelangan tangan orang itu langsung kesemutan dan pedangnya terlepas dari tangannya.

Orang ini pun ahli pedang tingkat tinggi. Dalam keadaan seperti inipun ia tidak lengah. Ia berguling dan menjauh beberapa meter. Saat itulah A Fei melihat wajahnya. Ia adalah Yu Liong-sing.

Namun A Fei tidak tahu siapa dia, sehingga konsentrasinya tidak terganggu. Ia menyerang lagi sambil keluar dari tempat itu. Walaupun gerakannya sangat cepat, tapi sudah terlambat.

Sebuah golok emas dan tongkat telah menghadang langkahnya. Juga beberapa orang muncul dari balik gundukan kayu bakar itu. Tiap-tiap orang dengan busur dan anak panah yang terbidik padanya. Pada jarak sedekat ini, anak panah sangatlah mematikan.

Betapa pun kuat dan hebatnya seseorang, jika ia berharap bisa keluar hidup-hidup dari tempat itu, ia sedang bermimpi.

Dian-jitya tertawa, "Adakah yang ingin kau sampaikan, Sobat?"

A Fei mendesah. "Silakan saja."

Dian-jitya berkata, "Kau tidak mau membuang-buang waktu. Baik, akan kukabulkan keinginanmu."

Ia melambatkan tangannya dan anak-anak panah itu datang menghujannya.

Saat itulah A Fei berguling di tanah. Tangannya meraih pedang yang jatuh dari tangan Yu Liong-sing. Dalam tangannya, pedang itu seakan-akan menari-nari menahan anak-anak panah yang berhamburan datang. Sekejap saja, ia telah sampai di pintu.

Tio Cing-ngo mengaum keras dan golok emasnya menusuk ke arah A Fei.

Sebelum jurusnya selesai, ia melihat kilatan cahaya di depannya.

Jurus pedangnya bukan main cepatnya.

Waktu Tio Cing-ngo berusaha mengelak, sudah terlambat baginya. Pedang A Fei telah menembus tenggorokannya. Darah pun muncrat keluar.

Dian-jitya tercekak.

Namun A Fei sudah meninggalkan tempat itu.

Tian Ki-hondak mengejar A Fei, namun diurungkannya. Tio Cing-ngo masih memegang lehernya. Sungguh ajaib, dia masih belum mati.

A Fei melayang meninggalkan taman itu. Sebelum pergi, dilemparkannya pedang Yu Liong-sing ke arah Dian-jitya.

Dian-jitya ingin mengejar, namun tidak jadi.

Yu Liong-sing mengeluh panjang. "Anak muda itu sungguh luar biasa cepat!"

Dian-jitya pun terkekeh, "Peruntungannya pun tidak jelek."

Yu Liong-sing bertanya, "Peruntungan?"

Kata Dian-jitya, "Tak kau lihatkah dua anak panah yang menembus tubuhnya?"

Sahut Yu Liong-sing, "Kau benar. Jurus pedangnya belum sempurna benar, sehingga ia masih belum dapat menahan seluruh anak panah itu. Namun ia bisa melindungi dirinya begitu rupa sampai tidak terluka."

Kata Dian-jitya, "Itu karena ia mengenakan Kim-si-kah . Aku memperhitungkan segala sesuatu, namun aku lupa akan hal ini. Kalau tidak, tidak mungkin ia bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup."

Yu Liong-sing memandang pedang itu dan mengeluh lagi. "Tidak seharusnya ia datang kembali hari ini."

Dian-jitya tertawa. "Jangan terlalu memikirkan kekalahanmu. Lagi pula, walaupun ia berhasil lolos dari perangkap kita, belum tentu ia bisa meninggalkan Puri ini."

Saat A Fei keluar dari pintu, ia mendengar lantunan lagu Buddha. Lagu itu terdengar sangat keras dan sepertinya bersumber dari segala arah.

Lalu lima orang pendeta mengelilinginya.

Yang pertama adalah Sim-bi Taysu.

A Fei segera melihat ke sekelilingnya dan berusaha tetap tenang. Ia hanya berkata, "Jadi sekarang pendeta pun menjebak orang."

Sim-bi Taysu menjawab dengan tenang. "Aku tidak bermaksud melukai siapapun. Kata-katamu sangat tajam. Namun kata-kata tidak dapat melukai siapapun juga, kecuali dirimu sendiri."

Ia berbicara dengan nada datar. Namun ketika kata-kata ini sampai ke telinga A Fei, suara itu bergetar dengan kuat.

Kata A Fei, "Kelihatannya ada juga yang dapat menggunakan kata-kata sebaik aku."

Ia tahu, jika ia ingin melarikan diri ke atas, tasbih pendeta itu akan dapat melukai kakinya. Jadi kesempatannya hanyalah dengan meloloskan diri dari antara dua pendeta.

Namun ketika ia bergerak sedikit, pendeta-pendeta itu telah berputar mengelilingi dia. Kelimanya bergerak sangat cepat, A Fei tak mungkin meloloskan diri.

Begitu A Fei berhenti, pendeta-pendeta itu pun berhenti.

Sim-bi Taysu berkata, "Sebagai pendeta, kami tidak ingin membunuh. Kau mempunyai pedang di tanganmu dan sepatu di kakimu. Jika kau dapat memecahkan formasi Lo-han-tin kami, kau boleh pergi."

A Fei mulai bernafas dalam-dalam. Tubuhnya diam tidak bergerak.

Ia bisa melihat bahwa ilmu silat pendeta-pendeta ini sangat tinggi, dan kerja sama mereka sangat baik. Formasi mereka tidak punya kelemahan sama sekali.

Ketika A Fei berusia sembilan tahun, ia melihat seekor burung bangau dikelilingi oleh seekor ular besar. Walaupun burung bangau itu berparuh tajam, ia diam saja tidak bergerak.

Awalnya ia tidak mengerti apa sebabnya. Belakangan ia tahu bahwa ternyata si bangau mengerti perangai si ular. Setelah mengelilingi si bangau, si ular dapat menyerang dengan kepala atau dengan ekornya. Jika si bangau menyerang kepalanya, ekor si ular akan menjerat. Jika si bangau menyerang ekornya, kepala si ular akan memagut.

Oleh sebab itu, si bangau hanya berdiri di situ. Si ular menjadi tidak sabar, dan menyerang lebih dulu. Hanya dengan cara itulah si bangau dapat menghadapi serangan dengan sigap dan mengalahkan ular itu.

Mengalahkan kecepatan dengan ketenangan.

Oleh sebab itu, selama para pendeta itu tidak bergerak, ia pun tetap diam.

Setelah beberapa saat, tampak para pendeta itu menjadi tidak sabar. "Apakah engkau sudah menyerah."

"Belum."

Sim-bi Taysu bertanya, "Lalu mengapa engkau tidak berusaha pergi?"

Sahut A Fei, "Kalian tidak ingin membunuh aku dan aku tidak bisa membunuh kalian. Jadi aku tidak bisa pergi."

Sim-bi terkekeh. "Jika kau bisa membunuhku, aku tidak akan menyesal."

Sahut A Fei, "Bagus."

Dengan kilatan pedang yang sangat tiba-tiba, A Fei menyerang Sim-bi.

Pendeta Siau-lim-si ini segera menyerang balik.

Namun tiba-tiba A Fei mengubah gerakannya. Tidak seorang pun tahu bagaimana ia melakukannya. Mereka hanya tahu, tiba-tiba ia berbalik ke arah lain.

Awalnya jurus itu diarahkan ke Sim-bi, namun kini terarah pada tangan salah seorang pendeta yang lain.

Kata Sim-bi, "Bagus sekali."

Sambil berbicara, ia menggulung lengan bajunya. Lengan baju pendeta Siau-lim-si sangat tajam, setajam pisau. Ia bersiap-siap menyerang A Fei.

Walaupun keempat pendeta yang lain sedang diserang, ia tidak perlu membantu mereka mempertahankan diri. Inilah kelebihan formasi Lo-han-tin.

Tidak ada yang menyangka bahwa saat itu A Fei kembali mengubah gerakannya lagi.

Ketika ahli pedang yang lain berganti jurus, mereka hanya mengubah asal arah serangan atau tujuan arah serangan. Namun A Fei dapat mengubah arah seluruh tubuhnya.

Jurus yang tadinya mengarah ke timur, bisa berubah tiba-tiba ke barat.

Tidak ada yang berubah, hanya gerakan kakinya saja yang secepat kilat.

Di detik berikutnya, pedangnya telah merobek lengan baju Sim-bi. Pedang dan tubuh telah menyatu. Jika pedang lolos, tubuh pun lolos.

Sim-bi lalu berkata, "Hati-hati di jalan. Kuantarkan kau keluar."

A Fei lalu merasa serangkum tenaga di belakangnya, seolah olah batang besi yang besar memukul punggungnya. Walaupun ia memakai Kim-si-kah, ia masih merasa sangat kesakitan.

Salah seorang pendeta itu berseru, "Kejar dia!"

Namun Sim-bi berkata, "Tidak perlu."

Kata pendeta itu, "Ia tak mungkin pergi terlalu jauh. Mengapa membiarkan dia lolos?"

"Jika ia tidak mungkin pergi jauh, buat apa susah-susah menjejarnya?"

Pendeta itu berpikir sejenak, lalu berkata, "Susiok memang benar."

Sim-bi memandang ke arah A Fei pergi, lalu berkata, "Seorang pendeta tidak boleh melukai orang, sebisa mungkin."

Dian-jitya pun mengawasi kejadian itu dari kejauhan. Ia terkekeh. "Pendeta-pendeta ini memang pandai. Jika orang lainlah yang membunuh orang itu untuk mereka, mereka tidak akan peduli."

Tenaga yang disalurkan melalui tapak tangan pendeta Siau-lim-si itu memang benar-benar kuat. A Fei perlu cukup lama untuk mengembalikannya.

Ia tahu ia telah terluka dalam cukup parah. Namun paling tidak ia bisa sembuh dari luka seperti ini.

Setelah bertahun-tahun menjalani latihan dan penderitaan, ia menjadi sangat tahan banting. Tubuhnya seperti terbuat dari baja.

Jika A Fei bisa lolos, ia memang sungguh seorang yang beruntung. Sangat sedikit orang yang dapat lolos dari serangan bersama lima pesilat tangguh Siau-lim-si.

Hanya saja, A Fei tidak ingin lolos.

Di manakah mereka menyembunyikan Li Sun-Hoan?

Bagaikan elang, mata A Fei memantau sekelilingnya. Ia segera berlari menuju ke halaman belakang. Di sana lebih banyak tempat untuk bersembunyi.

Tiba-tiba terdengar suara tawa.

Di depan sana terlihat sebuah paviliun. Orang yang tertawa itu sedang duduk di sana, membaca buku. Sepertinya ia sangat asyik dengan bacaannya.

Ia mengenakan baju yang biasa, bahkan agak lusuh. Wajahnya kurus, berwarna kuning, dengan jenggot panjang. Ia tampak seperti seorang pelajar tua yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri.

Namun hanya pesilat tangguhlah yang dapat membuat suara tertawanya terdengar begitu jelas dari jarak yang begitu jauh.

A Fei berhenti. Dipandangnya orang itu menyelidik.

Orang tua itu seperti tidak melihat A Fei. Ia membalik halaman bukunya terus membaca dengan serius.

A Fei melangkah mundur. Setelah sepuluh langkah, ia memutar badan dan melayang pergi. Dalam dua langkah ia sudah ada dalam hutan Bwe.

A Fei menarik nafas panjang, menelan darah di kerongkongannya.

Lukanya ternyata lebih parah daripada sangkaannya. Ia tidak dapat bertempur lagi dengan keadaannya sekarang.

Pada saat itulah terdengar suara seruling.

Suara seruling itu sangat jernih dan keras. Kelopak-kelopak bunga Bwe berjatuhan di sekeliling A Fei.

Lalu dilihatnya seseorang sedang meniup seruling di bawah pohon Bwe di belakangnya. Orang itu adalah Siucau itu tua yang dilihatnya semenit yang lalu.

Kali ini, A Fei tidak menghindar. Sambil memandang orang tua itu dan menyapa, "Thi-tiok Siansing?"

Suara seruling itu perlahan-lahan lenyap.

Ia memandang A Fei cukup lama, lalu tiba-tiba bertanya, "Kau terluka?"

A Fei sangat terkejut. Penglihatan orang ini sangat tajam.

Thi-tiok Siansing bertanya lagi, "Terluka di punggungmu?"

Sahut A Fei, "Kalau sudah tahu, mengapa bertanya lagi?"

"Sim-bi melukaimu?"

A Fei hanya menggeram, "Hmmmmh."

Thi-tiok Siansing menggelengkan kepalanya. "Sepertinya pendeta Siau-lim-si itu tidak sungguh-sungguh hebat."

A Fei bertanya, "Mengapa?"

Thi-tiok Siansing menerangkan. "Untuk orang setingkat dia, tidak seharusnya dia menyerangmu dari belakang. Dan jika dia melakukannya, seharusnya dia tidak membiarkanmu hidup cukup lama dan bertemu dengan aku."

Ia tiba-tiba tersenyum. "Mungkinkah pendeta tua itu ingin menggunakan tangan orang lain untuk membunuhmu?"

Kata A Fei, "Aku akan memberi tahu engkau tiga hal. Pertama, jika ia tidak menyerangku dari belakang, ia tidak mungkin bisa melukaiku. Kedua, walaupun dia memukulku, dia tetap tidak bisa membunuhku. Ketiga, kau pun tak mungkin dapat membunuhku!"

Thi-tiok Siansing tertawa terbahak-bahak. "Kau sombong sekali, anak muda."

Tiba-tiba ia berhenti tertawa. "Karena kau terluka, aku tidak seharusnya menantangmu. Namun karena engkau begitu sombong, aku harus memberimu pelajaran."

A Fei merasa ia sudah terlalu banyak bicara. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

Thi-tiok Siansing berkata lagi, "Karena kau sudah terluka, kau boleh mulai tiga jurus lebih dulu."

A Fei memandangnya, lalu terkekeh.

Sambil terkekeh ia menyelipkan pedangnya kembali ke pinggangnya. Ia berbalik dan berjalan pergi.

Thi-tiok Siansing berkata, "Kau sudah bertemu denganku. Kau pikir kau bisa pergi hidup-hidup?"

A Fei tidak menoleh. Ia menyahut dingin, "Jika aku tidak pergi, maka kau pasti mati."

Thi-tiok Siansing tak bisa menahan tawanya. "Siapa yang mati? Kau atau aku?"

Kata A Fei, "Tidak ada seorangpun yang bisa memberikan aku keuntungan tiga jurus awal."

"Jadi kalau aku memberi, aku akan mati?"

"Ya."

Kata Thi-tiok Siansing, "Mengapa tidak kita coba saja?"

A Fei diam saja. Dibalikkannya tubuhnya dan ditatapnya orang itu dalam-dalam.

Thi-tiok Siansing belum pernah melihat mata seperti itu.

Sepasang mata ini tidak berperasaan. Seperti terbuat dari batu. Jika mata itu menatapmu, mata itu seperti seorang dewa yang menatap makhluk ciptaanya.

Tanpa disadarinya, Thi-tiok Siansing mundur beberapa tindak.

Saat itulah A Fei memulai serangannya.

Sekali pedangnya menyerang, tidak akan luput.

Ini adalah filosofi A Fei. Jika ia tidak yakin akan menang, ia tidak akan menghunus pedangnya!

Butiran salju dan bunga-bunga Bwe beterbangan di udara, sungguh pemandangan yang sangat cantik. Tubuh Thi-tiok Siansing pun melayang-layang menari di tengah-tengahnya.

A Fei tidak melihat ke atas. Ia hanya menarik kembali pedangnya.

Thi-tiok Siansing melayang turun. Mengapung perlahan-lahan seperti kertas yang tertiup angin. Terlihat genangan darah di atas salju.

A Fei memandangi darah di tanah, katanya, "Tidak ada seorangpun yang dapat memberikan aku keuntungan tiga jurus awal. Satu jurus pun tidak!"

Thi-tiok Siansing bersandar pada sebatang pohon. Wajahnya sangat pucat. Dadanya penuh dengan noda darah.

Ia tidak sempat menggunakan suling besinya yang terkenal sedunia itu!

A Fei berkata lagi, "Namun kau tidak mati, karena kau memegang kata-katamu."

Ia terkekeh. "Paling tidak kau lebih baik dari Sim-bi."

Sim-bi berkata bahwa ia tidak akan melukai A Fei. Jikalau A Fei bisa lolos dari formasi mereka, ia boleh pergi. Namun ia malah membokong A Fei. Ini adalah pelajaran yang sangat berharga, yang tak akan pernah dilupakan A Fei.

Thi-tiok Siansing kemudian berkata, "Kau masih punya dua jurus lagi."

"Dua lagi?"

A Fei memandangnya sesaat, lalu menjawab, "Baik."

Ia menyerang perlahan dan ringan. Dua tinju yang hampir tidak menyentuh tubuh Thi-tiok Siansing. "Nah, aku sudah memberimu tiga...."

Saat itulah terdengar suara mendesing pelan, Sepuluh 'Jarum Bintang Beku Badai Hujan' melesat keluar dari suling besi!

Wajah Thi-tiok Siansing yang mucat, kini berbinar-binar. Katanya, "Hari ini aku mendapat sebuah pelajaran berharga. Jangan pernah memberi keuntungan tiga jurus awal pada siapapun. Kau pun harus belajar satu hal. Jika

kau sudah menyerang, lebih baik kau bunuh musuhmu. Kalau tidak, lebih baik tidak menyerang sama sekali!"

A Fei mengertakkan giginya sambil memandang jarum-jarum di kakinya. Ia menjawab sekata-demi sekata, "Aku tak akan pernah melupakannya!"

Thi-tiok Siansing berkata, "Bagus. Sekarang, pergilah."

Sebelum A Fei sempat menjawab, terdengar seruan dari jauh.

"Cianpwe.... Cianpwe Suling Besi.... Apakah kau telah menangkanya?"

Thi-tiok Siansing segera mendesak A Fei, "Cepatlah. Aku tak dapat membunuhmu, tapi aku pun tak ingin kau mati di tangan orang lain!"

A Fei segera berguling pergi.

Kakinya tak dapat bergerak, namun tangannya masih Lincah.

Ia merasa darah naik ke kerongkongannya. Walaupun dia mati-matian menahannya, ia tidak berhasil.

Walaupun tidak ada yang mengejar, dia tidak yakin bisa hidup lebih lama. Ia hanya ingin bertemu dengan Li Sun-Hoan, dan mengatakan padanya bahwa ia telah berusaha sekuat tenaga.

Sebelum ia jatuh pingsan, ia melihat sesosok bayangan menghampirinya.

Hanya ada satu lilin dalam ruangan.

Liong Siau-hun sedang memandangi Li Sun-Hoan. Dibiarkannya Li Sun-Hoan selesai batuk-batuk, lalu diberinya minum secawan arak.

Setelah ia menghabiskan cawan itu, Li Sun-Hoan tersenyum. "Toako, lihatlah engkau bahwa tak ada setetes pun yang tumpah.? Walaupun aku digantung terbalik seperti ini, aku masih bisa minum arak dengan baik."

Liong Siau-hun pun ingin tersenyum, namun tidak bisa. "Mengapa tak kau biarkan aku membuka Hiat-to (jalan darah)mu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tak bisa menahan godaan. Jika kau membuka Hiat-to (jalan darah)ku, aku pasti akan kabur."

Liong Siau-hun berkata, "Nam....namun sekarang tidak ada siapa-siapa. Tidakkah kau mengerti apa yang sedang kulakukan?"

Li Sun-Hoan menjawab cepat, "Toako, tidakkah kau mengerti apa yang sedang kulakukan?"

Sahut Liong Siau-hun, "Aku tahu, tapi....."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Aku tahu apa yang hendak kau katakan. Tapi kau tidak berbuat kesalahan apapun. Dan hanya untuk secawan arak itu, aku tak akan pernah menyesali persahabatan kita."

Bab 17. Sifat Aslinya Ketahuan

Sewaktu Liong Siau-hun mendengarnya, ia menundukkan kepalanya cukup lama.

"Besok...besok kau akan pergi. Aku...."

Kata Li Sun-Hoan, "Tak perlu repot-repot mengantar. Aku tidak suka mengantar kepergian orang dan akupun tidak suka orang berbuat begitu padaku. Waktu aku melihat air wajah orang saat mengantar, aku malah jadi ingin muntah."

Ia terkekeh lalu melanjutkan, "Lagi pula, aku kan tidak pergi jauh. Mungkin dalam beberapa hari aku akan kembali."

Liong Siau-hun pun kelihatan bersemangat lagi. "Kau benar. Waktu kau datang nanti, aku pasti akan menyambutmu. Lalu kita bisa mabuk bersama."

Tiba-tiba terdengar suara seseorang berkata, "Kau tahu pasti dia tidak akan kembali. Mengapa kau masih membohongi dirimu sendiri?"

Lim Si-im masuk. Wajahnya yang cantik kelihatan sangat rapuh.

Hati Li Sun-Hoan serasa ditusuk sembilu. Namun ia masih tersenyum. "Mengapa aku tidak akan kembali? Ini adalah tempat tinggal sahabat-sahabat karibku. Aku...."

Lim Si-im segera memotong dengan dingin, "Siapa sahabatmu? Kau sama sekali tidak punya teman di sini."

Ia menuding ke arah Liong Siau-hun. "Kau pikir dia ini sahabatmu? Jika dia memang sahabatmu, seharusnya dia membebaskanmu sekarang juga."

Liong Siau-hun berusaha membela diri, "Tapi dia...."

Lim Si-im memotong lagi, "Dia tidak mau pergi karena dia tidak mau kau mendapat kesulitan. Namun mengapa kau tidak melepaskan dia? Dia bisa memutuskan apakah dia mau lari atau tidak. Namun, kaulah yang harus memutuskan apakah kau akan melepaskan dia atau tidak."

Ia tidak menunggu Liong Siau-hun untuk menjawab. Ia memutar badannya dan berlalu dari situ.

Liong Siau-hun berdiri dan berkata, "Apapun yang akan kau lakukan, aku harus melepaskan engkau."

Li Sun-Hoan tertawa keras-keras.

Liong Siau-hun kelihatan bingung. "Meng...mengapa kau tertawa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Sejak kapan kau mau diperintah oleh seorang wanita? Liong Siau-hun yang kuingat adalah seorang pria tulen. Bukan seorang pria lemah yang takut pada istrinya."

Liong Siau-hun mengepalkan tangannya kuat-kuat. Bahkan air mata mulai tampak di sudut matanya. "Toako, kau... kau sangat baik padaku. Bukannya aku tidak tahu apa maksudmu. Hanya...hanya saja, bagaimana harus kubalas budimu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Kebetulan aku perlu bantuanmu."

"Apa yang kau perlukan? Katakan saja, aku lakukan apapun keinginanmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Ingatkah kau pada pemuda A Fei yang datang semalam?"

"Tentu saja."

Li Sun-Hoan berkata, "Jika ia terlibat kesulitan, tolong bantu dia."

Liong Xiau Yun mendesah. "Bahkan dalam situasi seperti ini, kau masih begitu memperhatikan orang lain. Apakah kau pernah memperhatikan dirimu sendiri?"

Kata Li Sun-Hoan kering, "Katakan padaku, apakah kau akan melakukannya atau tidak."

"Tentu saja akan kupenuhi permintaanmu. Tapi mungkin aku takkan pernah berjumpa dengan dia."

Li Sun-Hoan sangat terkejut. "Kenapa? Mungkinkah dia...."

Liong Siau-hun berusaha keras untuk tersenyum. "Kau melihat dia pergi kemarin. Apakah mungkin dia kembali lagi?"

Li Sun-Hoan mengeluh. "Aku sangat berharap ia tidak kembali lagi. Namun aku tahu ia pasti datang."

Liong Siau-hun bertanya, "Jika ia datang untuk menyelamatkanmu, mengapa dia belum tiba?"

Ia menarik nafas panjang dan melanjutkan. "Toako, aku tahu kau memperhatikan sahabatmu lebih dari apapun juga di dunia ini. Namun tidak semua orang seperti engkau."

Li Sun-Hoan berusaha tersenyum. "Apa yang akan dilakukannya adalah keputusannya sendiri. Aku hanya berharap engkau mengingat bahwa ia adalah sahabatku, sewaktu engkau berjumpa dengan dia."

Sahut Liong Siau-hun, "Sahabatmu adalah sahabatku juga."

Tiba-tiba seseorang berteriak dari luar, "Liong-siya.... Liong-siya."

Liong Siau-hun segera bangkit, namun segera duduk kembali. "Toako, kau...."

Li Sun-Hoan tersenyum lalu berkata, "Aku tidak ingin minum lagi. Kau pergilah. Dan jangan lupa, besok kau tidak perlu mengantar."

Liong Siau-hun berjalan keluar dan dilihatnya Dian-jitya berdiri di bawah pohon. Ia segera berjalan ke sana dan bertanya dengan berbisik, "Apakah kau berhasil menangkapnya?"

Sahut Dian-jitya, "Tidak."

"Apa? Begitu banyak orang yang telah kau kerahkan, ditambah dengan Sim-bi Taysu Thi-tiok Siansing.... tidak dapat menyelesaikan satu anak muda saja?"

Kata Dian-jitya, "Tapi anak muda ini sangat luar biasa. Bahkan sedikit menakutkan. Ia tidak hanya telah melukai Kakak Tio-lotoa, kini ia pun melukai Thi-tiok Siansing!"

Liong Siau-hun menghentakkan kakinya. "Aku tahu anak muda ini tidak mudah ditundukkan. Tapi katamu Thi-tiok Siansing pasti dapat mengatasinya."

Kata Dian-jitya, "Walaupun ia berhasil lolos, ia kena dilukai oleh telapak tangan Sim-bi."

Sahut Liong Siau-hun, "Kalau begitu, ia tidak mungkin lari terlalu jauh. Mengapa tidak kau kejar dia?"

Dian-jitya berkata, "Pendeta-pendeta Siau-lim-si itu sedang mengejarnya. Begitu ada kabar baik, aku akan segera mengabarimu."

Kata Liong Siau-hun, "Aku akan pergi menyelidiki. Kau tempatkan seseorang untuk berjaga di sini."

Di belakang pohon Bwe itu ada gunung-gunungan.

Setelah kedua orang itu pergi, seseorang muncul dari balik gunung-gunungan itu. Matanya yang cantik penuh dengan keheranan dan tidak percaya. Juga sakit hati dan kebencian.

Seluruh badannya menggigil, dan air mata membasahi wajahnya.

Hati Lim Si-im hancur berkeping-keping. Lalu dengan langkah mantap ia berjalan ke arah kamar Li Sun-Hoan.

Namun segera didengarnya ada langkah-langkah orang, sehingga Lim Si-im kembali bersembunyi di balik gunung-gunungan itu.

Dian-jitya membawa delapan orang ke situ dan berkata, "Jaga dia. Jangan biarkan seorang pun masuk ke sini. Siapapun yang masuk, bunuh."

Ia sedang tergesa-gesa hendak menangkap A Fei, sehingga belum habis kalimatnya, dia sudah berlari pergi.

Lim Si-im menggigit bibirnya. Begitu kerasnya sampai darah keluar.

Ia menyesali dirinya sendiri, mengapa malas berlatih ilmu silat.

Kini ia baru menyadari bahwa ada hal-hal yang hanya dapat diselesaikan dengan bertempur.

Ia tidak punya ide bagaimana ia bisa masuk ke kamar itu.

Tapi tiba-tiba ia mendengar sesuatu. Langkah-langkah orang. Langkah itu tidak terlalu berirama, namun sangat cepat.

Lim Si-im menyadari, ini adalah Thi-tiok Siansing.

Ia mendengar Thi-tiok Siansing berseru nyaring, "Apakah orang she Li itu ada di kamar ini?"

Seorang penjaga menjawab, "Kami tidak tahu pasti."

Thi-tiok Siansing berkata, "Kalau begitu, biarkan aku masuk dan memeriksa."

Penjaga itu menjawab, "Dian-jitya berpesan bahwa tidak seorang pun boleh masuk."

Kata Thi-tiok Siansing, "Dian-jitya? Siapa yang peduli? Tidakkah kalian tahu siapa aku?"

Penjaga itu memandang dengan curiga ke arah pakaian Thi-tiok Siansing yang belepotan darah. "Siapapun tidak boleh masuk."

Thi-tiok Siansing menjawab, "Baiklah."

Ia mengangkat tangannya sedikit. Segenggam jarum pun segera melesat.

Mata Li Sun-Hoan terpejam, seakan-akan tertidur.

Tiba-tiba didengarnya jeritan orang kesakitan. Suara itu tidak terlalu keras, dan pendek saja.

Ia mengangkat alisnya. "Apakah ada yang sedang berusaha menolongku?"

Lalu ia melihat seseorang yang membawa seruling besi masuk ke kamarnya. Wajahnya penuh dengan hawa membunuh.

Pandangan Li Sun-Hoan berhenti pada seruling besi itu. "Thi-tiok Siansing."

Thi-tiok Siansing memandangi wajahnya. "Hiat-to (jalan darah)mu tertutup?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Kau tahu, jika ada arak di hadapanku dan aku tidak minum, pasti artinya aku tidak bisa bergerak."

Kata Thi-tiok Siansing, "Kalau kau tidak bisa bergerak, seharusnya aku tidak membunuhmu. Tapi aku harus membunuhmu."

"Hah?"

Thi-tiok Siansing menatapnya lekat-lekat, "Engkau tidak ingin tahu sebabnya?"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Jika aku bertanya, pasti engkau akan menerangkan dan menjadi marah. Jika kemudian aku berusaha membela diri, kau pasti tidak akan percaya, dan masih tetap akan membunuhku. Jadi buat apa susah-susah bicara?"

Wajah Thi-tiok Siansing tiba-tiba menjadi sangat sedih. "Ju-ih, kau sungguh mati mengenaskan. Tapi paling tidak sekarang aku akan membalaskan dendammu."

Ia mengangkat seruling besinya.

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Ju-ih, waktu kau melihat aku, pasti kau akan sangat terkejut. Karena walaupun kau tidak mengenal aku, aku mengenalmu...."

Tiba-tiba Lim Si-im masuk ke dalam kamar itu. "Tunggu sebentar. Ada yang ingin kukatakan."

Thi-tiok Siansing menoleh terkejut. "Nyonya? Aku sarankan agar kau tidak terlibat urusan ini. Tidak ada seorang pun yang boleh ikut campur."

Wajah Lim Si-im menjadi hijau. "Aku tidak bermaksud mencegahmu melakukan apa yang kau inginkan. Tapi ini adalah rumahku. Jika seseorang harus dibunuh, biarkan aku yang melakukannya."

"Tapi mengapa kau ingin membunuhnya?"

Sahut Lim Si-im, "Aku punya lebih banyak alasan untuk membunuhnya daripada engkau. Kau ingin membunuhnya untuk membalaskan dendam istrimu.

Namun aku ingin melakukannya demi anakku. Aku hanya punya satu orang anak.”

Maksudnya sudah jelas. Thi-tiok Siansing punya lebih dari satu istri.

Thi-tiok Siansing berpikir cukup lama, lalu berkata, “Baiklah, kau boleh maju lebih dulu.”

Ia sangat percaya diri bahwa jarum suling besinya sangat cepat bagai kilat. Jadi walaupun Lim Si-im maju lebih dulu, ia masih dapat mendahuluinya membunuh Li Sun-Hoan. Namun ketika Lim Si-im berjalan melewatinya, ia tiba-tiba berputar dan menyeranginya.

Walaupun ilmu silat Lim Si-im cetek, ia pun bukan wanita yang lemah. Ia menggunakan seluruh kekuatannya mendorong dengan telapak tangannya. Lagi pula, Tuan Suling sama sekali tidak menyangka, jadi serangannya cukup ampuh.

Dan karena luka sebelumnya terbuka lagi, tubuh Thi-tiok Siansing gemetar hebat, darah mulai mengucur keluar dan akhirnya dia pingsan.

Lim Si-im sendiri sangat terkejut melihatnya, dan hampir ikut pingsan.

Li Sun-Hoan tahu bahwa dia tidak pernah menginjak seekor semut sekalipun! Kini, melihat Lim Si-im melukai seseorang, ia tidak tahu apakah ia harus merasa sedih atau gembira. Tapi ia menekan seluruh emosinya dan hanya berkata, “Mengapa kau datang lagi?”

Lim Si-im mengambil nafas panjang beberapa kali untuk menenangkan diri. "Aku datang kembali untuk membebaskanmu."

Li Sun-Hoan mengeluh. "Apakah kau belum jelas juga? Aku tidak akan pergi."

Kata Lim Si-im, "Aku tahu, kau tidak ingin pergi karena Liong Siau-hun. Tapi kau tidak tahu bahwa dia....dia...."

Tubuhnya mulai menggigil lagi, bahkan lebih dari sebelumnya. Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat, sampai kuku-kukunya melukai kulitnya. Dengan segenap tenaganya ia berkata, "Ia telah mengkhianatimu. Ia bersekongkol dengan mereka semua."

Setelah ia mengatakan itu, tenaganya habis terkuras. Jikalau tidak ada kursi di dekatnya, mungkin ia sudah jatuh rebah di tanah. Ia pikir Li Sun-Hoan pun pasti sangat terkejut.

Namun ternyata wajah Li Sun-Hoan tidak berubah sedikitpun. Malahan ia terkekeh. "Pasti ada kesalahpahaman. Bagaimana mungkin ia mengkhianati aku?"

Lim Si-im kembali mengumpulkan tenaganya dan berpegangan pada meja. Seluruh meja itu pun ikut bergetar.

Katanya, "Aku melihatnya dengan mataku sendiri, dan mendengarnya dengan telingaku sendiri."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mata dan telingamu pasti salah."

Kata Lim Si-im gusar, "Kau tidak mempercayaku?"

Li Sun-Hoan berkata dengan lembut, "Kau terlalu lelah dua hari belakangan ini. Jadi tidak heran kalau pikiranmu kacau. Pergilah beristirahat. Besok pasti kau akan kembali menyadari bahwa suaminya adalah laki-laki yang baik."

Lim Si-im memandang dia. Pikirannya sungguh galau. Setelah sekian lama, akhirnya ia menelungkup di atas meja dan mulai menangis.

Li Sun-Hoan memejamkan matanya. Ia tidak mampu memandangnya. Suaranya bergetar, katanya, "Mengapa kau...."

Sebelum ia selesai bicara, ia mulai batuk-batuk. Kali ini darah ikut tersedur.

Akhirnya Lim Si-im tidak dapat lagi mengendalikan dirinya. Sepuluh tahun perasaan yang tertahan, meledak keluar saat itu.

Ia segera menubruk ke arah Li Sun-Hoan. "Jika kau tidak pergi, aku akan mati di hadapanmu."

Li Sun-Hoan mengatupkan giginya. Ia berkata perlahan-lahan, "Apa hubungannya kematianmu dengan diriku?"

Lim Si-im menengadah memandangnya. Suaranya sangat lemah. "Kau....kau....kau...."

Setiap kali dia bicara satu kata, ia mundur selangkah. Tiba-tiba ia menabrak seseorang di belakangnya.

Wajah Liong Siau-hun terlihat kaku seperti baja.

Ia melingkarkan tangannya kuat-kuat di pinggang istrinya. Seakan-akan kuatir jika ia melepaskannya, istrinya akan pergi dan tak kembali lagi.

Lim Si-im memandang tangan suaminya. Setelah kembali tenang, ia berkata dengan dingin, "Lepaskan tanganmu. Dan ingatlah, jangan sekali-kali menyentuhku lagi."

Akhirnya dilepaskannya pelukannya dan memandang istrinya, "Kau sudah tahu semuanya?"

Lim Si-im menjawab dingin, "Tidak ada rahasia yang abadi di dunia ini."

"Kau...kau telah memberitahukan padanya?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Sebenarnya dia tidak perlu memberitahukan padaku. Aku sudah tahu dari semula."

Awalnya Liong Siau-hun tidak punya muka memandangnya. Baru sekarang ia mengangkat kepalanya. "Kau sudah tahu?"

"Ya."

"Sejak kapan?"

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Waktu kau menarik tanganku dan membiarkan Dian-jitya menutup Hiat-to (jalan darah)ku. Tapi.... walaupun aku tahu kau terlibat, aku tidak menyalahkanmu."

Kata Liong Siau-hun, "Jika kau sudah tahu, mengapa kau tak mengatakan apa-apa?"

"Buat apa?"

Lim Si-im memandang Li Sun-Hoan. "Kau tidak mengatakannya karena aku, bukan?"

Li Sun-Hoan mengangkat alisnya. "Karena kau?"

Kata Lim Si-im lagi, "Kau tidak ingin menyakiti diriku, atau merusak keluarga kami. Karena keluarga ini adalah...."

Ia tidak dapat menyelesaikan kalimatnya. Air mata kembali membasahi wajahnya.

Tawa Li Sun-Hoan meledak tiba-tiba. "Mengapa wanita selalu berpikir bahwa segala sesuatu berputar mengelilingi mereka? Aku tidak mengatakannya karena aku tahu itu tidak ada manfaatnya. Aku juga tidak pergi karena aku tahu mereka tidak akan membiarkan aku pergi."

Kata Lim Si-im, "Tidak peduli apa yang kau katakan sekarang. Karena aku sudah tahu...."

Potong Li Sun-Hoan, "Apa yang kau tahu? Tahukah kau mengapa ia melakukannya? Ia kuatir kalau aku akan merusak keluarga kalian. Itu sebabnya ia melakukan semua ini! Karena dalam pandangannya, keluarga lebih penting dari apa pun juga di dunia ini. Ia merasa bahwa engkaulah orang yang paling berharga dalam hidupnya."

Lim Si-im menatap dia lekat-lekat, lalu tiba-tiba juga tertawa terbahak-bahak. "Ia telah menghancurkanmu, tapi kau masih juga membelanya? Bagus. Kau memang sahabat sejati. Tapi, sadarkah engkau bahwa aku juga manusia? Tega-teganya kau berbuat seperti ini padaku!"

Li Sun-Hoan mulai terbatuk-batuk lagi. Darah mengotori sekelilingnya.

Kini Liong Siau-hun pun kehilangan kendali dan mulai berteriak. "Tadinya aku adalah kepala keluarga di sini. Tapi begitu kau muncul, aku merasa seperti seorang tamu. Aku mempunyai anak yang hebat. Tapi begitu kau datang, ia menjadi anak yang cacad."

Li Sun-Hoan mendesah. "Kau benar. Seharusnya aku tidak datang kembali."

Lim Si-im memejamkan matanya. Air mata terus mengalir membasahi seluruh wajahnya. "Jika kau pernah memikirkan aku sekejap saja, seharusnya kau tidak berbuat seperti ini."

Sahut Liong Siau-hun, "Aku tahu. Tapi aku terlalu kuatir."

Lim Si-im bertanya, "Kuatir apa?"

Jawab Liong Siau-hun, "Kuatir kau akan meninggalkan diriku. Walaupun kau tidak mengatakannya, aku tahu bahwa kau.... kau tidak bisa melupakan dia. Aku kuatir kau akan kembali ke dalam pelukannya."

Lim Si-im melompat dari kursinya dan berteriak dengan marah, "Singkirkan tanganmu! Kau bukan hanya seorang yang licik, tapi kau pikir aku ini orang macam apa? Kau pikir dia itu orang macam apa?"

Lim Si-im bersimpuh di lantai dan menangis meraung-raung tidak terkendali. "Apakah kau sudah lupa bahwa aku... aku adalah istrimu?"

Liong Siau-hun berdiri mematung di tempatnya. Hanya air matanya yang bergulir di pipinya.

Li Sun-Hoan memandang mereka berdua dan berpikir dalam hatinya, "Salah siapakah ini semua? Siapa yang salah...."

Di tempat lain, A Fei merasa seperti berbaring di dalam gumpalan awan, tubuh terasa lemas dan melayang-layang di tengah semacam bau harum yang sedap.

Ia sudah mendusin, tapi rasanya seperti dalam mimpi.

Dalam mimpinya juga selalu ditemui salju, ladang belukar, binatang buas dan serentetan bencana dan penderitaan yang tak habis-habis....

Dan terdengar seseorang berkata, "Apakah kau sudah bangun?"

Suara ini sungguh merdu, sungguh lembut.

Waktu A Fei membuka matanya, ia melihat wajah seorang dewi. Wajah ini memiliki senyum yang termanis, yang terlembut di seluruh dunia. Matanya penuh dengan cinta kasih yang murni.

Wajah ini hampir mirip dengan ibunya.

Ia teringat waktu ia masih kecil dan jatuh sakit, ibunya selalu duduk di sampingnya seperti ini, dan mengawasi dia dengan sabar.

Namun itu sudah lama sekali. Sangat lama, sampai ia hampir melupakannya....

A Fei berusaha bangkit dari tempat tidur itu. "Di manakah aku?"

Waktu ia berusaha duduk, ia terjatuh rebah kembali.

Lim Sian-ji membantu ia duduk dengan telaten dan berkata dengan lembut, "Jangan kuatir di mana engkau berada. Anggap saja ini rumahmu."

"Rumahku?"

Ia tidak pernah punya rumah.

Kata Lim Sian-ji, "Aku rasa rumahmu pasti sangat hangat, karena kau memiliki ibu yang sangat baik. Ia pasti sangat lembut, sangat cantik dan kau sangat mencintainya."

A Fei hanya duduk terdiam. Setelah beberapa saat ia berkata, "Aku tidak punya rumah, juga tidak punya ibu."

Lim Sian-ji kelihatan bingung. "Tapi...tapi waktu engkau pingsan, kau terus-menerus memanggil ibumu."

A Fei diam saja, tidak bergerak dan wajahnya pun tidak berubah. "Beliau sudah meninggal waktu aku berusia tujuh tahun."

Walaupun wajahnya menatap kosong, matanya mulai basah.

Lim Sian-ji menunduk. "Maafkan aku. Aku...seharusnya aku tidak mengungkit kenangan sedih itu."

Kemudian A Fei bertanya, "Apakah engkau yang menolongku?"

Sahut Lim Sian-ji, "Waktu aku tiba, kau sudah pingsan. Lalu aku membawamu ke sini. Selama kau berada di sini, aku berjanji tidak ada orang lain yang akan masuk."

Kata A Fei, "Sebelum ibuku meninggal, beliau berpesan supaya aku tidak menerima kebaikan orang lain. Aku tidak pernah melupakannya. Namun sekarang...."

Wajahnya yang kaku kini menjadi hidup dan ia berteriak, "Kini aku berhutang nyawa padamu!"

Lim Sian-ji menjawab dengan lembut, "Kau tidak berhutang apa-apa. Jangan lupa, kau pun pernah menyelamatkan nyawaku."

A Fei terus mengeluh. "Mengapa kau tolong aku? Mengapa kau tolong aku?"

Lim Sian-ji memandangnya dengan sabar. Ia meletakkan tangannya di wajah A Fei. "Jangan pikir apa-apa sekarang. Nanti... nanti kau akan tahu mengapa aku.... aku menolongmu. Mengapa aku berbuat ini padamu."

Tangannya benar-benar cantik.

A Fei memejamkan matanya.

Ia tidak tahu bahwa ia dapat mempunyai perasaan seperti ini.

Ia bertanya, "Jam berapa sekarang?"

"Belum tengah malam."

A Fei berusaha bangkit lagi.

Lim Sian-ji bertanya, "Ke mana kau mau pergi?"

A Fei mengertakkan giginya. "Aku tak bisa membiarkan mereka membawa Li Sun-Hoan."

Kata Lim Sian-ji, "Tapi mereka sudah pergi."

A Fei jatuh terduduk ke atas tempat tidur. Wajahnya berkerings. "Tapi katamu ini belum tengah malam?"

Sahut Lim Sian-ji, "Memang betul. Tapi Li Sun-Hoan sudah dibawa pergi kemarin pagi."

A Fei terpana. "Aku tidur begitu lama?"

Kata Lim Sian-ji, "Luka-lukamu sangat berat. Jika orang itu bukan engkau, aku rasa orang itu tidak akan dapat bertahan hidup. Jadi sekarang engkau harus patuh padaku dan menunggu sampai kesehatanmu pulih."

"Tapi Li...."

Potong Lim Sian-ji cepat, "Jangan bicara tentang dia lagi. Keadaannya saat ini tidak segawat keadaanmu. Jika kau ingin pergi menolongnya, tunggu sampai luka-lukamu sembuh."

Ia menggeser tubuh A Fei, sehingga kepala A Fei ada di atas bantal. "Jangan kuatir. Sim-bi Taysu sendiri yang membawa dia. Dia tidak akan menemui kesulitan di jalan."

Li Sun-Hoan duduk di atas kereta, memandang Dian-jitya dan Sim-bi. Ia berpikir ini sungguh menarik, sehingga ia tidak dapat menahan senyumnya.

Dian-jitya menatapnya dan bertanya, "Apa yang lucu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku hanya berpikir bahwa ini sangat menarik."

"Apa yang menarik?"

Li Sun-Hoan menguap, memejamkan matanya, seolah-olah akan tidur.

Dian-jitya mengguncang-guncangkan tubuhnya. "Apa yang menarik pada diriku?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Maaf, aku bukan berbicara tentang engkau. Ada banyak orang yang menarik di dunia ini, tapi kau tidak termasuk. Kau sangat membosankan."

Dian-jitya sungguh geram, tapi akhirnya dilepaskannya cekalannya.

Sim-bi tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apakah menurutmu aku menarik?"

Ia tidak pernah bertemu dengan orang yang menanggapi dia menarik.

Li Sun-Hoan menguap lagi. Katanya sambil tersenyum, "Aku berpikir kau cukup menarik karena sebelum ini aku belum pernah berada di kereta kuda bersama dengan seorang pendeta. Aku selalu berpikir bahwa pendeta tidak pernah naik kuda atau kereta kuda."

Sim-bi juga tersenyum. "Pendeta kan juga manusia. Kami tidak hanya naik kereta kuda, kami juga perlu makan."

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi jika mau duduk di atas kereta, mengapa tidak duduk dengan nyaman? Caramu duduk membuat orang berpikir bahwa kau mempunyai semacam penyakit kulit."

Wajah Sim-bi langsung berubah. "Kau ingin aku menutup mulutmu?"

Sim-bi memandang Dian-jitya. Tangan Dian-jitya telah bergerak ke arah salah satu Hi-at-to (jalan darah) Li Sun-Hoan. Ia tersenyum. "Jika aku menekan di sini, kau tahu apa yang akan terjadi, bukan?"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Jika kau menekan di situ, maka kau tidak akan mendengar banyak kisah yang menarik."

Kata Dian-jitya, "Kalau begitu, aku rasa aku akan...."

Di tengah-tengah perkataannya itu, tiba-tiba kuda-kuda meringkik keras, dan berhenti.

Dian-jitya berteriak pada orang-orang yang di luar, "Apa yang terjadi? Apa....."

Waktu ia menyingkapkan tirai dan melihat ke luar, wajahnya seketika pucat pasi.

Seseorang berdiri di atas salju. Tangan kanannya memegang kereta kuda, sehingga kuda-kuda itu tidak dapat maju. Ia hanya berdiri di situ, tidak bergerak sedikitpun.

Bab 18. Satu Hari Banyak Kejutan

Orang itu mengenakan baju hijau. Baju itu terlalu panjang untuk ukuran orang biasa, namun untuk orang ini baju itu malah tampak terlalu pendek.

Ia dapat membuat orang merasa takut karena tubuhnya yang sangat tinggi. Ia juga mengenakan topi panjang yang tampak aneh. Dari jauh ia kelihatan seperti sebatang pohon.

Kemampuannya untuk menghentikan kuda yang sedang berlari, sangat mengerikan. Namun matanya lebih mengerikan lagi. Mata itu seperti bukan mata manusia.

Matanya hijau, dan berkilauan.

Waktu Dian-jitya melihat ke luar, ia segera masuk kembali. Ia kelihatan seperti orang sakit.

Sim-bi bertanya, "Ada seseorang di luar?"

Kata Dian-jitya lemah, "In Gok."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Sayangnya ia sama seperti teman-temanku yang lain. Ia hanya menginginkan kepalaku."

Wajah Sim-bi terlihat muram. Ia membuka pintu kereta dan menyapa, "Ih-jisiansing."

Si Setan Hijau memandangnya, lalu berkata dingin, "Apakah engkau Sim-oh Taysu? Atau Sim-bi?"

Sim-bi Taysu menjawab, "Pendeta tidak boleh berdusta. Di sini ada juga Tuan Dian-jitya dan Li-tayhiap."

Kata In Gok, "Bagus. Serahkan saja Li Sun-Hoan dan kalian boleh pergi."

Sahut Sim-bi, "Bagaimana jika aku tidak setuju?"

Kata In Gok lagi, "Maka aku harus membunuhmu dulu, baru membunuh Li Sun-Hoan!"

Tiba-tiba ia menyorongkan tangannya. Terlihat kilatan warna hijau, dan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) telah maju terarah pada Sim-bi.

Sim-bi membaca mantra Tan Okmpat pendeta muda berjubah abu-abu segera datang. Setelah Sim-bi mengelak dari serangan pertama ini, pendeta-pendeta muda itu mengelilingi In Gok.

Lalu In Gok tertawa.

Selagi tertawa, disambitkannya sebatang panah yang mengeluarkan asap hijau. Sim-bi langsung berteriak, "Tahan nafas!"

Ia memperingatkan murid-muridnya, namun ia sendiri lupa. Ketika diucapkannya kata 'tahan', bau yang aneh masuk ke dalam mulutnya.

Ketika para pendeta yang lain melihat perubahan wajahnya, mereka langsung panik.

Sim-bi segera melayang beberapa meter ke belakang, duduk bersila dan mulai bermeditasi. Ia mengerahkan tenaga dalamnya untuk mendorong racun itu keluar.

Para pendeta Siau-lim-si itu langsung membentuk barisan seperti tembok di depannya. Mereka hanya menguatirkan keselamatan Sim-bi. Mereka lupa pada Li Sun-Hoan.

Namun In Gok tidak mepedulikan mereka. Ia berjalan menuju ke kereta.

Li Sun-Hoan masih di sana, namun Dian-jitya sudah pergi.

In Gok menatap Li Sun-Hoan dan bertanya, "Apakah engkau membunuh Ku Tok?"

"Ya."

Kata In Gok, "Bagus. Menukar nyawamu dengan nyawa Ku Tok bukanlah satu kerugian bagimu."

Ia mengangkat Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)nya....

A Fei menatap langit-langit. Ia tidak berbicara sudah sangat lama.

Kata Lim Sian-ji, "Apa yang kau pikirkan?"

Jawab A Fei, "Apakah kau pikir ia akan menemui bahaya di tengah jalan?"

Lim Sian-ji tersenyum. "Tentu saja tidak. Ada Sim-bi Taysun, Dian-jitya yang mengawalnya. Siapa yang berani menyerangnya?"

Ia membelai rambut A Fei. "Jika kau memperhatikan aku, beristirahatlah. Aku akan tetap di sini. Aku berjanji tidak akan pergi."

A Fei menatapnya. Matanya sungguh penuh kehangatan.

Akhirnya A Fei pergi tidur.

In Gok menatap Li Sun-Hoan. "Ada lagi yang ingin kau katakan?"

Li Sun-Hoan memandang Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)nya. "Satu kalimat saja."

"Apa?"

Li Sun-Hoan mendesah. "Mengapa datang jauh-jauh hanya untuk mati?"

Tiba-tiba ia memutar tangannya.

Pisau berkilat dan In Gok terjengkang ke belakang.

Begitu banyak darah menggenang di atas salju.

Kini In Gok sudah pergi jauh. Ia berteriak, "Li Sun-Hoan, jangan lupa. Aku...."

Sampai di situ, ia berhenti.

Angin musim dingin mengiris kulit bagai pisau. Padang salju tiba-tiba hening mencekam.

Tiba-tiba terdengar seseorang bertepuk tangan. Dian-jitya keluar dari balik kereta, tersenyum dan bertepuk tangan. "Bagus. Bagus. Bagus. Pisau Kilat si Li memang tidak pernah lupa. Sehebat yang dikatakan orang-orang."

Li Sun-Hoan terdiam sejenak lalu berkata, "Jika kau bebaskan seluruh Hiat-to (jalan darah)ku, ia tidak akan bisa lolos."

Dian-jitya tertawa. "Jika kubebaskan semua Hiat-to (jalan darah)mu, maka engkau lah yang lolos. Hanya dengan satu tangan yang bisa bergerak dan satu pisau saja, kau telah berhasil melukai In Gok cukup berat. Aku harus ekstra hati-hati menghadapi orang seperti engkau."

Saat itu para pendeta itu telah menggotong Sim-bi kembali. Setelah duduk dalam kereta, Sim-bi langsung berkata, "Ayo pergi."

Setelah beberapa saat ia berkata lagi, "Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) sangat berbahaya."

Dian-jitya tersenyum. "Tapi tidak lebih berbahaya daripada Pisau Kilat si Li."

Sim-bi memandang Li Sun-Hoan, "Aku tidak menyangka kau akan menyelamatkan kami."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Aku hanya menyelamatkan diriku sendiri. Jangan pikirkan itu. Jangan repot-repot berterima kasih."

Kata Dian-jitya, "Aku hanya bertanya apakah dia mau pergi dengan kita ke Siau-lim-si atau tinggal dengan In Gok. Lalu kubuka Hi-at-to (jalan darah) tangan kanannya dan kuberinya sebilah pisau."

Lalu ia menyeringai, "Itu saja sudah cukup."

Kata Sim-bi, "Pisau Kilat si Li yang legendaris.....sangat sangat cepat!"

Walaupun gerak refleksnya kurang baik, namun ia memiliki tenaga dalam yang sangat hebat. Menjelang malam Sim-bi telah berhasil mendorong keluar semua racun dari dalam tubuhnya. Keesokan paginya, ia hampir pulih sepenuhnya."

Lalu mereka melihat ada sebuah kedai di tepi jalan. Makanan tanpa arak, sama seperti masakan tanpa garam. Kering dan hambar.

Kata Dian-jitya, "Sudah bagus ada makanan. Jangan berharap terlalu muluk."

Peraturan Siau-lim-si sangat ketat. Para pendeta ini tidak mengeluarkan suara sedikit pun selagi makan. Walaupun hanya sayuran rebus, mereka sudah terbiasa. Lagi pula, setelah perjalaLam-yang-hu cukup jauh, mereka sangat lapar. Jadi mereka pun makan cukup lahap.

Hanya Sim-bi, yang baru pulih dari racun itu, tidak makan apa-apa.

Li Sun-Hoan akhirnya menyempit sepotong tahu. Baru akan dimakannya, diletakkannya kembali. Wajahnya berubah. "Kita tidak bisa makan ini."

Kata Dian-jitya, "Jika Li-Tamhoa tidak mau makan makanan biasa seperti ini, silakan saja pergi dengan perut kosong."

Li Sun-Hoan hanya menyahut datar, "Makanan ini beracun."

Dian-jitya tertawa. "Hanya karena kami tidak mengijinkanmu minum arak, bukan berarti..."

Tiba-tiba ia berhenti tertawa. Seakan-akan tenggorokannya tersumbat.

Ini karena ia melihat wajah keempat pendeta Siau-lim-si itu menjadi abu-abu. Mereka sendiri tidak menyadarinya dan terus saja makan.

Sim-bi segera berkata, "Semua berhenti makan! Segera bermeditasi dan Lindungi organ-organ penting."

Para pendeta itu tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Mereka hanya tersenyum. "Apakah Susiok menyuruh kami?"

Sim-bi berkata cepat, "Tentu saja. Tak tahukah kalian bahwa kalian sudah keracunan?"

"Siapa yang keracunan?"

Lalu keempat orang ini saling pandang. Semua bersama-sama berkata, "Wajahmu...."

Sebelum kalimat mereka selesai, keempatnya jatuh tergeletak. Dalam sekejap saja tubuh mereka sudah mulai membusuk.

Racun itu bukan hanya tidak berasa dan tidak berbau, juga bisa membuat orang yang keracunan tidak merasa apa-apa. Waktu mereka sadar mereka telah keracunan, mereka sudah tidak tertolong lagi.

Dian-jitya bergidik, "Racun apakah ini? Bagaimana racun ini bisa begitu hebat? Siapakah pelakunya?"

Li Sun-Hoan memandang pada kalajengking di dinding. "Aku tahu ia akan datang, cepat atau lambat."

Dian-jitya bertanya dengan tak sabar, "Siapa? Kau tahu siapa dia?"

Kata Li Sun-Hoan, "Ada dua jenis racun di dunia ini. Yang satu berasal dari rumput dan tanaman. Yang satu lagi dari ular dan serangga. Banyak orang yang bisa membuat racun dari tanaman, tapi sangat sedikit yang bisa membuat racun dari ular dan serangga. Dan hanya satu orang yang dapat membuat racun yang bisa membunuh orang tanpa disadari korbannya."

Dian-jitya terbelalak, "Maksudmu Ngo ... Ngo-tok-tongcu dari Kek-lok-tong di daerah Miao (Ngo-tok-tongcu)?"

Kata Li Sun-Hoan, "Aku berharap bukan dia."

"Mengapa ia datang ke sini? Untuk apa ia datang ke sini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Ia datang mencari aku."

Ia tahu Li Sun-Hoan pasti tidak mempunyai teman seperti ini. Ia hendak mengatakan sesuatu, namun diurungkannya. "Tampaknya kau tidak punya banyak teman, tapi punya segudang musuh."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku tidak keberatan punya banyak musuh. Namun seseorang hanya perlu sedikit saja sahabat, karena kadang-kadang sahabat itu lebih mengerikan daripada musuh."

Sim-bi tiba-tiba memotong dan bertanya, "Bagaimana kau tahu ada racun dalam makanan itu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Sama seperti waktu berjudi. Aku hanya bergantung pada perasaanku. Jika seseorang menanyakan sebabnya, aku tidak bisa menjawabnya."

Sim-bi memandang dia penuh curiga, lalu katanya, "Mulai sekarang, kita hanya makan apa yang dia makan."

Mereka meninggalkan keempat jenazah pendeta itu di biara setempat dan melanjutkan perjalanan.

Walaupun mereka bisa terus berjalan tanpa makan, kusir kereta tidak mau ikut lapar bersama dengan mereka. Jadi waktu mereka lewat sebuah kedai, ia berhenti dan

makan di situ. Ia membeli beberapa buah roti dan makan dalam perjalanan.

Dian-jitya terus memandangnya. Setelah beberapa saat ia bertanya, "Berapa harga roti ini?"

Kusir kereta itu tersenyum. "Murah sekali, dan cukup lezat. Cobalah sedikit."

Dian-jitya tersenyum. "Roti ini tidak mungkin beracun. Mengapa tak kau coba sedikit, Pendeta?"

Sim-bi berkata, "Makanlah sedikit, Li-tayhiap."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Tak kusangka kalian berdua sungguh penuh kesopanan."

Ia mengambil satu dengan tangan kirinya, karena hanya tangan kirinya yang bisa bergerak. Lalu dia berkata, "Kita tidak bisa makan ini."

Kata Dian-jitya, "Namun kusir kereta itu makan, dan tidak terjadi apa-apa."

Sahut Li Sun-Hoan, "Dia bisa makan, namun kita tidak."

"Mengapa?"

"Karena ia bukanlah orang yang hendak dibunuh oleh Ngo-tok-tongcu!"

Dian-jitya tertawa dingin, "Apakah kau ingin menipu kami dan membuat kami mati kelaparan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Jika kau tidak percaya, makan saja."

Dian-jitya menatapnya, lalu menyuruh kusir kereta untuk berhenti. Ia belah roti itu menjadi dua, dan memberikan setengah bagian pada kusir kereta itu. Kusir itu makan dan tidak menunjukkan tanda-tanda keracunan sama sekali. Dian-jitya berkata dingin, "Kau masih berpikir bahwa kita tidak bisa makan roti itu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Tidak."

Ia menguap. Lalu seolah-oleh tertidur.

Dian-jitya sungguh kesal, lalu katanya, "Aku akan makan untuk membuktikan bahwa kau salah."

Walaupun ia berkata begitu, ia tidak makan roti itu. Lalu dilihatnya seekor anjing liar lewat dekat kereta mereka. Kelihatannya anjing itu pun sedang kelaparan.

Dian-jitya memberikan setengah bagian roti yang sisa pada anjing itu. Anjing itu mengendus-endus, makan sedikit lalu pergi. Sepertinya ia tidak suka roti itu.

Namun setelah beberapa langkah, tiba-tiba anjing itu melolong nyaring, melompat dan terkapar mati.

Dian-jitya dan Sim-bi sungguh terkejut.

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Sudah kubilang. Masih untung, hanya seekor anjing yang mati, bukan kalian."

Sebelumnya, Dian-jitya kelihatan begitu percaya diri. Namun kini wajahnya berubah total. Ia memandang pada kusir itu dan bertanya menyelidik, "Ada apa ini?"

Kusir itu sangat ketakutan. "Aku sungguh tidak tahu. Aku membeli roti itu dari warung tadi."

Dian-jitya mengguncang-guncangkan tubuh kusir itu. "Lalu mengapa anjing itu mati dan kau masih hidup? Siapa yang menaruh racun pada roti itu kalau bukan engkau?"

Kusir itu hanya gemetar, tak tahu harus menjawab apa.

Kata Li Sun-Hoan, "Tidak ada gunanya mengancam dia. Dia sendiri pun tidak tahu apa yang terjadi."

"Jika dia tidak tahu, siapa yang tahu?"

"Aku tahu."

Dian-jitya berusaha menenangkan dirinya. "Kau tahu? Cepat jelaskan!"

Sahut Li Sun-Hoan, "Roti itu beracun, namun sup yang dimakannya di warung itu mengandung obat penawarnya."

Dian-jitya berkata dingin, "Kita kan mungkin saja turun juga untuk makan sup itu."

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kita makan sup itu, racunnya tidak akan dimasukkan ke dalam roti."

Tipuan Ngo-tok-tongcu memang tidak dapat ditebak. Dalam menghadapi orang seperti itu, kau hanya bisa menutup mulutmu rapat-rapat."

Sim-bi berkata, "Ya sudah, kalau begitu kita tidak usah makan saja untuk beberapa hari ini. Ayo lekas jalan lagi."

Dian-jitya berkata, "Walaupun kita tidak makan, aku kuatir bahaya itu akan tetap ada."

"Mengapa?"

"Karena kemungkinan ia akan menunggu sampai kita sangat lemah, baru menyerang."

Sim-bi tidak tahu harus menjawab apa.

Lalu mata Dian-jitya berbinar. "Aku ada ide."

"Apa?"

Dian-jitya berbisik, "Tujuannya kan bukan kita. Maka kalau kita...."

Ia melirik pada Li Sun-Hoan dan berhenti bicara.

Wajah Sim-bi menjadi murung. Aku sudah berjanji akan membawanya ke Siau-lim-si. Aku tidak dapat membiarkannya mati di tengah jalan."

Dian-jitya tidak berkata apa-apa lagi. Namun setiap kali ia memandang Li Sun-Hoan, matanya menyiratkan niat membunuh.

Pendeta bukan hanya harus makan dan tidur, mereka pun harus buang hajat.

Sim-bi menyadari juga akan hal ini. Namun apapun yang sedang dilakukannya, dia tidak mau Li Sun-Hoan berada di luar pengamatannya.

Dian-jitya menjadi sungguh kesal dan tidak sabar, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Keesokan harinya, mereka melihat sebuah warung menjual roti. Warung itu cukup ramai. Orang mengantri untuk membeli. Waktu mereka mendapatkan roti itu, mereka segera memakannya. Tak seorang pun mati keracunan.

Dian-jitya tidak bisa menahan diri lagi. "Bisakah kita makan ini?"

Kata Li Sun-Hoan, "Mereka boleh memakannya. Namun kita tidak bisa. Walaupun sepuluh ribu orang memakannya dan tidak terjadi apa-apa, jika kita makan, kita pasti keracunan sampai mati!"

Jika Li Sun-Hoan mengatakan ini dua hari yang lalu, Dian-jitya tidak mungkin percaya. Namun sekarang, Dian-jitya harus mempercayainya.

Lalu terdengar seorang anak berteriak, "Ibu! Ibu! Aku mau makan roti."

Mereka melihat dua orang anak berusia sekitar tujuh tahun sedang berada dekat warung itu. Mereka

berteriak-teriak dan melompat-lompat. Seorang wanita keluar dari warung itu dan menampar mereka.

Anak itu menangis. "Kalau aku sudah jadi orang kaya nanti, aku tidak mau lagi makan roti. Aku hanya mau makan mi telur saja."

Li Sun-Hoan mengeluh. Begitu besar jurang antara yang kaya dengan yang miskin. Dalam bayangan anak-anak ini, bahkan mi telur pun adalah suatu kemewahan.

Jalan itu sempit dan begitu banyak orang di sana. Cukup lama kereta mereka tidak bisa lewat.

Kini terlihat kedua anak itu masing-masing membawa semangkuk bubur. Mata mereka tetap tertuju pada orang-orang yang sedang makan roti.

Tiba-tiba, Dian-jitya turun dari kereta. Ia menaruh beberapa keping uang di meja si penjual roti, dan mengambil beberapa buah roti. Lalu ia menghampiri kedua anak ini dan berkata, "Aku beri kalian roti ini. Kalian beri padaku bubur itu. Bagaimana?"

Mata kedua anak itu langsung bersinar-sinar. Mereka belum pernah bertemu dengan orang sebaik ini.

"Aku beri kalian uang untuk membeli permen juga. Bagaimana?"

Melihat ini, Sim-bi terkekeh. Akhirnya Dian-jitya membawa dua mangkuk bubur itu ke dalam kereta. Sim-bi tersenyum. "Kau cerdik juga rupanya."

Dian-jitya tertawa. "Yah, kita kan perlu tenaga untuk bisa meneruskan perjalanan."

Ia memberikan semangkuk kepada Sim-bi.

Walaupun bubur ini terasa hambar, mereka memakannya seperti makaLam-yang-hu sedap luar biasa, karena mereka yakin bubur itu tidak beracun.

Dian-jitya memandang Li Sun-Hoan dan terkekeh. "Apakah kau pikir ini bisa dimakan?"

Sebelum menjawab, Li Sun-Hoan mulai terbatuk-batuk.

Dian-jitya tersenyum sambil berkata, "Jika Ngo-tok-tongcu sudah tahu sebelumnya bahwa anak-anak itu ingin makan roti, dan sudah tahu bahwa kita akan menggunakan roti itu untuk barter dengan bubur ini, sehingga ia telah menaruh racun dalam bubur ini, maka aku rela mati."

Setelah mengatakannya, dihabiskannya semangkuk bubur itu dengan sekali telan.

Sim-bi pun merasa bahwa bubur itu tidak mungkin beracun. Karena betapa pun hebatnya dia, Ngo-tok-tongcu tidak mungkin dapat menebak apa yang akan terjadi!

Bab 19. Aneh tapi Nyata

Sim-bi yakin bubur itu tidak beracun, namun bagaimana pun juga, ia adalah seorang pendeta. Jadi sewaktu Dian-jitya sudah menghabiskan mangkuknya, ia masih pada suapan kedua.

Dian-jitya tersenyum. "Dengan kecepatan seperti ini, kita akan tiba di Siong-san besok pagi."

Sim-bi juga terlihat lega. Katanya, "Akan ada murid-murid yang menyambut kita satu dua hari ini. Selama...."

Tiba-tiba ia berhenti bicara. Tubuhnya gemetar hebat, dan mangkuknya terjatuh dari tangannya. Buburnya tumpah membasahi bajunya.

Wajah Dian-jitya memucat. "Pendeta.... Kau..."

"Ada racun dalam bubur ini?"

Sim-bi menghela nafas. Tidak sanggup bicara.

Dian-jitya mencekal baju Li Sun-Hoan. "Lihat wajahku. Apakah wajahku...."

Lalu ia terdiam, karena ia tahu tidak ada gunanya bertanya.

Li Sun-Hoan mendesah. "Walaupun aku selalu menganggapmu memuakkan, aku tetap tidak ingin melihatmu mati."

Wajah Dian-jitya putih seperti kertas. Tubuhnya gemetar, dan ia menatap Li Sun-Hoan. Lalu ia tertawa terbahak-bahak, "Walaupun kau tidak ingin melihatku mati, aku ingin melihatmu mati! Seharusnya aku sudah membunuhmu sejak lama!"

Kata Li Sun-Hoan, "Kau pikir sekarang sudah terlambat untuk membunuhku?"

Dian-jitya mengertakkan giginya. "Benar. Terlambat untuk membunuhmu sekarang. Untungnya, belum terlalu terlambat."

Tiba-tiba tangannya mencengkeram leher Li Sun-Hoan.

A Fei bangkit berdiri.

Wajahnya masih pucat, namun tubuhnya berdiri tegap.

A Fei berjalan mengelilingi kamar itu dua kali, lalu bertanya, "Apakah kau pikir ia akan sampai di Siau-lim-si dengan selamat?"

Kata Lim Sian-ji, "Kau tidak bisa bercakap-cakap lebih dari tiga kalimat tanpa menyinggung tentang Li Sun-Hoan, ya? Dapatkah kita tidak membicarakan dia?"

Mengapa kau tidak berbicara tentang aku? Atau tentang dirimu?"

A Fei memandangnya dengan tenang dan bertanya, "Apakah dia bisa sampai dengan selamat di Siau-lim-si?"

Apapun yang dikatakan Lim Sian-ji, ia hanya punya satu pertanyaan ini.

Lim Sian-ji tertawa. "Ah, kau. Aku benar-benar tidak bisa mengubahmu." Ia menarik tangan A Fei untuk duduk di sampingnya, lalu katanya dengan manis, "Jangan khawatir. Mungkin saat ini ia sedang minum teh dengan Pendeta Sim-oh Taysu. Kau tahu, teh dari Siau-lim-si sangatlah terkenal."

Akhirnya A Fei merasa tenang, bahkan tersenyum santai. "Dari yang aku tahu, walaupun ia sudah ditawan, ia tidak akan pernah minum teh."

Li Sun-Hoan tidak dapat bernafas.

Wajah Dian-jitya juga tampak semakin aneh. Ia pun kini sulit bernafas. Namun sepertinya ia tidak bisa melepaskan cengkeramannya, sekalipun dalam kematian.

Li Sun-Hoan hanya merasa bahwa sekelilingnya menjadi gelap. Wajah Dian-jitya terlihat makin samar. Ia tahu, sebentar lagi ia akan mati.

Dalam keadaan ini, ia pikir ia akan teringat akan banyak hal dalam hidupnya. Seseorang pernah memberitahu hal ini padanya.

Namun kenyataannya, saat ini ia tidak teringat apapun juga. Tidak ada kenangan pahit. Hanya ada sesuatu yang lucu. Ia jadi ingin tertawa.

Ia tidak pernah menyangka ia akan mati bersama-sama dengan Dian-jitya. Sepertinya Dian-jityalah yang akan menemaninya berjalan ke alam baka.

Tiba-tiba ia mendengar suara Dian-jitya. "Li Sun-Hoan, nafasmu panjang sekali. Mengapa kau tidak mati-mati?"

Sebenarnya Li Sun-Hoan ingin menjawab, "Aku menunggumu mati lebih dulu."

Tapi ia tidak bisa mengatakannya. Bernafas pun ia tidak bisa.

Lalu terdengar suara keras. Sepertinya dari jauh, namun seperti juga berasal dari Dian-jitya.

Kini sekelilingnya menjadi terang kembali.

Ia melihat Dian-jitya.

Dian-jitya telah tergeletak jatuh dari kursi kereta. Matanya yang mati masih menatap Li Sun-Hoan.

Terlihat Sim-bi bernafas tidak teratur, seperti ia baru saja menggunakan tenaga yang cukup besar.

Li Sun-Hoan memandangnya beberapa saat, lalu bertanya, "Mengapa kau menyelamatkan aku?"

Sim-bi tidak menjawab. Ia malah terus membuka Hiat-to (jalan darah) Li Sun-Hoan. "Sebelum Ngo-tok-tongcu datang, kau pergilah cepat."

Li Sun-Hoan tidak bergerak sama sekali. "Mengapa kau menyelamatkan aku? Apakah sekarang kau sudah yakin bahwa aku bukan Bwe-hoa-cat?"

Sahut Sim-bi, "Pendeta selalu tidak ingin tangannya berlumuran darah sebelum mati. Siapapun engkau, cepatlah pergi."

Li Sun-Hoan memandangi wajah Sim-bi yang menghitam, lalu mendesah. "Terima kasih. Sayangnya, walaupun aku bisa melakukan begitu banyak hal, melarikan diri bukanlah salah satunya."

Sim-bi berkata tergesa-gesa. "Ini bukan waktunya menjadi pahlawan. Tenaga dalammu belum pulih. Kau tidak akan dapat mengalahkan dia."

Tiba-tiba kuda-kuda itu meringkik keras. Kusir kereta menjerit dan kereta mereka menabrak sebatang pohon.

Sim-bi tergeletak di samping kereta dan bertanya, "Mengapa kau belum pergi juga? Apakah kau ingin menyelamatkanku?"

Li Sun-Hoan berkata dengan tenang, "Jika kau bisa menyelamatkan aku, mengapa aku tidak bisa menyelamatkan engkau?"

Kata Sim-bi, "Namun kematianku tidak jauh lagi. Mengapa harus dipermasalahkan kapan aku mati?"

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi kau belum mati, bukan?"

Ia berhenti bicara dan mengeluarkan sebilah pisau.

Sebilah pisau yang kecil, tipis.

Pisau Kilat si Li!

Senyum terbayang di bibir Li Sun-Hoan.

Kereta itu sudah terguling ke samping. Rodanya masih berputar, berderak-derak nyaring. Di tempat yang sunyi seperti itu, suara itu sungguh menyakitkan telinga.

Kata Li Sun-Hoan, "Roda ini perlu diminyaki."

Dalam keadaan seperti ini ia masih berpikir bahwa roda itu perlu diminyaki! Sim-bi merasa orang ini sungguh aneh luar biasa.

Ia sudah hidup selama 60 tahun, tapi baru kali ini bertemu dengan orang seperti ini.

Li Sun-Hoan mendukung dia keluar dari kereta. Angin dingin menerpa muka mereka.

Kata Sim-bi, "Kau tak perlu melakukan ini. Sudah...pergi saja."

Malam ini tidak ada bulan. Sim-bi berusaha keras, namun tetap tidak bisa melihat apa-apa.

Terdengar Li Sun-Hoan berseru, "Apakah engkau Ngo-tok-tongcu?"

Tidak ada jawaban.

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kau tidak ada di sini, maka kami akan pergi."

Sim-bi bertanya, "Ke mana kita akan pergi?"

"Kuil Siau-lim-si, tentunya."

Sim-bi sungguh terkejut, "Siau-lim-si?"

Kata Li Sun-Hoan, "Kita sudah begitu bersusah-payah untuk pergi ke Siau-lim-si, bukan?"

Kata Sim-bi, "Ta...tapi sekarang kau tak perlu lagi pergi ke sana."

Sahut Li Sun-Hoan, "Sebenarnya, aku harus pergi ke sana."

"Mengapa?"

"Karena di Siau-lim-si ada obat penawar untuk racun ini."

Sim-bi sungguh tidak habis pikir. "Kenapa kau menyelamatkan aku? Aku ini musuhmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku menyelamatkanmu karena engkau adalah seorang manusia."

Sim-bi mengeluh. "Jika kita benar-benar bisa sampai di Siau-lim-si, akan kuberitahukan pada semua orang bahwa kau sungguh tidak bersalah. Aku yakin sekarang, kau tidak mungkin adalah Bwe-hoa-cat ."

Li Sun-Hoan hanya tersenyum. Ia tidak mengatakan apa-apa.

Kata Sim-bi, "Sayangnya, jika kau terus menggendongku, kau tidak akan pernah sampai di Siau-lim-si. Walaupun Ngo-tok-tongcu tidak mau memperlihatkan dirinya, ia tidak akan membiarkan engkau lolos."

Li Sun-Hoan terbatuk sedikit.

Kata Sim-bi lagi, "Dengan ilmu meringankan tubuhmu, kau mungkin bisa lolos. Mengapa kau harus membawa aku? Aku sudah sangat berterima kasih karena engkau berpikir untuk menyelamatkanku."

Tiba-tiba terdengar suara tawa. "Wah. Seorang pendeta Siau-lim-si berteman akrab dengan Tamhoa, pemabuk yang gemar wanita. Siapa yang bisa percaya?"

Suara tawa kadang terdengar dekat, kadang terdengar sangat jauh. Tidak dapat di duga dari mana datangnya.

Sim-bi bertanya, "Ngo-tok-tongcu?"

Suara itu menjawab, "Bagaimana rasanya bubur itu? Sedap, bukan?"

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kau ingin membunuhku, mengapa tidak keluar saja dan melakukannya?"

Ngo-tok-tongcu menjawab, "Aku tidak perlu keluar untuk membunuhmu."

"O ya?"

"Sampai hari ini, aku sudah membunuh 392 orang. Tidak seorangpun dari mereka yang pernah melihat aku. Bahkan bayanganku pun tidak mereka lihat."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Kata orang kau adalah seorang cebol dan rupamu sangat buruk. Oleh sebab itu kau tidak ingin dilihat orang. Kelihatannya memang betul."

Setelah hening beberapa saat, Ngo-tok-tongcu menjawab, "Aku akan membiarkanmu hidup sampai besok pagi."

Li Sun-Hoan tertawa. "Tentu saja aku akan hidup sampai besok pagi. Tapi aku kuatir, tidak demikian dengan engkau."

Sebelum ia selesai tertawa, terdengar bunyi seruling.

Tiba-tiba tampak bayangan benda-benda besar dan kecil di atas salju. Ia tidak tahu benda apakah itu. Apapun benda itu, ia harus menahan nafasnya.

Kata Sim-bi, "Ketika Ngo-tok-tongcu muncul, tubuh orang-orang mulai membusuk. Jika kau tidak pergi sekarang, kapan lagi?"

Li Sun-Hoan seolah-olah tidak mendengarnya. Lalu katanya, "Katanya dia punya ribuan hewan beracun. Mengapa aku hanya lihat beberapa saja? Apa yang lainnya sudah mati?"

Suara seruling terdengar makin cepat. Beberapa hewan melata itu sudah merayapi kaki mereka. Sim-bi sudah hampir muntah.

Ngo-tok-tongcu lalu tertawa. "Ini adalah hewan-hewan kesayanganku, mereka mengandung tujuh macam racun. Mereka tidak hanya makan daging, tapi sesudah itu mereka akan menghabiskan tulang-tulangmu juga."

Sebelum ia selesai bicara, sebilah pisau telah melesat!

Sim-bi hampir terpekik.

Ia tahu, pisau Li Sun-Hoan adalah satu-satunya harapan mereka. Tapi Li Sun-Hoan tidak dapat melihat apa-apa.

Jika pisaunya meleset, matilah mereka berdua.

Ia sedang bertaruh dengan nyawanya.

Dan kesempatan mereka tipis sekali.

Sim-bi tidak menyangka Li Sun-Hoan akan mengambil resiko sebesar itu.

Saat itu kilau pisau telah tertelan kegelapan. Namun tiba-tiba kegelapan itu mengeluarkan jeritan yang melengking!

Seseorang keluar dari kegelapan itu.

Orang itu kelihatan seperti seorang anak kecil. Ia mengenakan baju pendek. Kakinya yang kecil bisa terlihat. Dalam malam musim dingin ini, ia tidak tampak kedinginan.

Kepalanya kecil, namun matanya bersinar tajam.

Matanya penuh dengan kemarahan dan ketidakpercayaan. Mata itu menatap Li Sun-Hoan lekat-lekat. Ia ingin bicara, namun kata-kata tak dapat keluar.

Sim-bi lalu melihat pisau kecil Li Sun-Hoan telah tertancap di lehernya. Ia tidak tahan untuk mencabut pisau itu. Waktu ia mencabutnya, darah menyembur ke luar.

Ngo-tok-tongcu akhirnya berkata, "Pisau yang sangat berbahaya."

Saat itu, hewan-hewan itu telah merayapi tubuh Li Sun-Hoan dan Sim-bi. Namun kini mereka tidak bergerak lagi.

Li si pisau terbang memang tidak ada duanya, namun mereka berdua tetap saja bisa dimakan hidup-hidup oleh hewan-hewan beracun itu.

Siapa sangka, ketika darah Ngo-tok-tongcu menyembur, hewan-hewan itu langsung melompat ke arah tenggorokannya.

Dalam waktu singkat, seluruh tubuhnya habis. Namun setelah hewan-hewan itu memakannya habis, mereka pun berhenti bergerak.

Sangat ironis bahwa Ngo-tok-tongcu mati oleh racunnya sendiri.

Sim-bi akhirnya menghela nafas lega. "Bukan saja pisaumu yang tidak ada duanya di dunia ini, namun ketenanganmu juga."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Bukan masalah besar. Aku hanya berpikir bahwa hewan-hewan itu pasti akan tertarik pada darah. Sebenarnya, aku pun takut juga."

"Kau pun merasa takut?"

Li Sun-Hoan tersenyum lagi. "Selain orang mati, adakah orang yang tidak pernah merasa takut?"

Sim-bi mendesah. "Kau memang sungguh luar biasa."

Suaranya lemah, dan akhirnya tubuhnya pun rebah.

Hari sudah pagi.

Li Sun-Hoan duduk di samping Sim-bi, ia tertidur.

Ketika ia terbangun, ia menemukan sebuah kereta kuda yang bisa membawa mereka sampai ke kaki Siong-san (Gunung Siong). Lalu Li Sun-Hoan menggendong Sim-bi ke atas.

Dalam perjalanan ke atas, ia bertemu dengan sekelompok pendeta yang sedang mengumpulkan kayu bakar. Ketika mereka melihat seseorang naik ke atas gunung dengan ilmu meringankan tubuh, mereka langsung bersiaga.

Salah seorang bertanya, "Dari manakah engkau? Apakah engkau...."

Salah seorang yang lain melihat bahwa ia sedang menggendong seorang pendeta. Ia bertanya, "Apakah yang di punggungmu itu murid Siau-lim-si?"

Sebelumnya Li Sun-Hoan hanya berjalan biasa, namun ketika ia melihat pendeta-pendeta ini, ia melompat tinggi melampaui kepala mereka, dan terus berjalan ke atas.

Ketika kedua pendeta itu berusaha mengejar, Li Sun-Hoan telah menghilang.

Butuh kurang lebih dua jam untuk tiba di Siau-lim-si. Terlihat banyak pagoda, besar dan kecil. Ia tahu ini adalah hutan pagoda yang suci. Di sinilah semua ketua Siau-lim-si yang terdahulu dikuburkan.

Ini bukanlah tempat yang cocok untuk orang seperti dia.

Tiba-tiba ia mulai terbatuk-batuk.

Lalu terdengar suara yang berkata, "Siapa yang berani memasuki wilayah suci Siau-lim-si? Kau benar-benar sombong."

Kata Li Sun-Hoan, "Sim-bi Taysu terluka berat. Aku membawanya ke sini, supaya ia bisa diobati. Bawalah aku pada pendeta ketua."

Tiba-tiba muncul begitu banyak pendeta. Salah seorang bertanya, "Bolehkah kutahu namamu?"

Li Sun-Hoan mendesah. "Cayhe (aku adalah) Li Sun-Hoan."

Dalam hutan bambu, dua orang sedang bermain Go [semacam permainan catur].

Di sebelah kanan adalah seorang pendeta yang wajahnya agak aneh.

Di sebelah kiri adalah seorang tua yang kurus dan pendek. Matanya sangat terang dan tajam, membuat orang tidak memperhatikan lagi tubuhnya yang pendek. Ia sangat berwibawa.

Siapakah selain Pek-hiau-sing yang layak bermain Go dengan Sim-oh Taysu?

Ketika dua orang ini sedang bermain Go, tidak ada seorang pun yang dapat mengganggu. Namun ketika mereka mendengar kata 'Li Sun-Hoan', mereka berhenti.

Sim-oh Taysu bertanya, "Di manakah dia?"

Pendeta yang membawa pesan itu menjawab bahwa ia berada di luar kamar Jisusiok.

Tanya Sim-oh Taysu, "Apa yang terjadi dengan Jisusiok?"

Pendeta itu menjawab, "Lukanya tidak terlalu berat. Saat ini, Gosusiok dan Keenam sedang merawatnya."

Li Sun-Hoan berdiri di aula, ia melihat-lihat sekitarnya.

Ia merasa bahwa ada seseorang yang datang medekat, namun ia tidak berusaha menoleh.

Ketika mereka berada kurang lebih sepuluh langkah dari Li Sun-Hoan, Sim-oh Taysu dan Pek-hiau-sing berhenti. Walaupun Sim-oh Taysu telah mendengar tentang Li Sun-Hoan, inilah untuk yang pertama kalinya mereka berjumpa.

Ia tidak bisa percaya bahwa orang di depannya ini adalah pahlawan pengelana yang terkenal itu.

Ia mengamati Li Sun-Hoan dari kepala sampai ujung kaki. Tidak ada yang terlewatkan. Khususnya tangannya yang kurus panjang.

Apa istimewanya tangan itu?

Bagaimana sebilah pisau biasa dapat berubah menjadi pisau yang legendaris jika dipegang oleh tangan itu?

Pek-hiau-sing pernah berjumpa dengannya sepuluh tahun yang lalu. Ia merasa Li Sun-Hoan tidak berubah sama sekali dalam sepuluh tahun ini, tapi ia merasa dirinya sudah berubah begitu banyak.

Pek-hiau-sing akhirnya tertawa, "Apa kabarmu, Li-Tamhoa?"

Li Sun-Hoan pun tertawa. "Tak kusangka, kau masih mengingatku."

Sim-oh Taysu berkata, "Aku tidak tahu apakah engkau mengenalku."

Kata Li Sun-Hoan, "Siapakah yang tidak tahu nama besar pendeta? Ketenaranmu telah tersiar ke seluruh dunia. Aku merasa terhormat bisa bertemu denganmu hari ini."

Kata Sim-oh Taysu, "Tidak usah merendah. Terima kasih kau telah membawa saudara seperguruanku kembali."

Sahut Li Sun-Hoan, "Itu bukan apa-apa."

Kata Sim-oh Taysu lagi, "Sekarang aku adakan memeriksa keadaan Toako. Setelah itu kita bisa melanjutkan pembicaraan kita."

Setelah ia pergi, Pek-hiau-sing tersenyum. "Para pendeta ini sungguh bisa mengendalikan perasaan mereka. Aku tidak mungkin bisa berbuat seperti itu."

"Apa maksudmu?"

"Jika seseorang telah melukai muridmu dan juga saudara seperguruanmu, bisakah engkau tetap bersikap sopan kepadanya?"

Kata Li Sun-Hoan, "Apakah maksudmu akulah yang melukai Sim-bi Taysu?"

Pek-hiau-sing meletakkan tangannya di belakang punggungnya. "Selain Li Tamhoa, siapakah yang dapat melukainya?"

Kata Li Sun-Hoan, "Jika aku melukainya, mengapa aku membawanya ke sini?"

Sahut Pek-hiau-sing, "Itulah. Kau memang sangat pandai."

"O ya?"

"Siapapun juga yang melukai pendeta Siau-lim-si, akan dihantui persoalan seumur hidupnya. Ribuan murid Siau-lim-si akan mencarinya untuk membalas dendam."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Pek-hiau-sing memang tahu segala sesuatu. Tidak heran, semua orang dalam dunia persilatan ingin bersahabat denganmu. Memang sangat menguntungkan untuk menjadi sahabatmu."

Wajah Pek-hiau-sing tidak berubah. "Aku hanya menyatakan fakta."

Kata Li Sun-Hoan, "Namun kau lupa satu hal. Sim-bi masih hidup. Ia tahu siapa yang melukainya. Pada saat itu, kurasa kau harus menelan kembali kata-katamu."

Pek-hiau-sing mendesah. "Jika perhitunganku benar, Sim-bi tidak akan punya kesempatan untuk bicara sepatah kata pun."

Tiba-tiba terdengar suara bertanya, "Jika bukan kau yang melukai Sim-bi, siapa yang melukainya?"

Tidak jelas kapan ia kembali, namun wajahnya terlihat sangat dingin.

Kata Li Sun-Hoan, "Kau tidak tahu bahwa ia keracunan?"

Sim-oh Taysu tidak menjawab. Ia menoleh dan berkata, "Jitsute?"

Jitsute atau adik perguruan ketujuh yang dimaksudkan ialah Sim-kam Taysu.

Seorang pendeta berwajah kuning dan tampak seperti orang sakit menjawab, "Ia keracunan 'Air Lima Racun' dari Ngo-tok-tongcu. Racun ini tidak berbau dan tidak berasa. Tidak berwarna, seperti air. Jika tidak segera diberi penawar, ia akan segera membusuk."

Li Sun-Hoan tertawa, "Kau sungguh hebat."

Sin-kam Taysu berkata dengan dingin, "Aku hanya tahu ia keracunan Air Lima Racun. Aku tidak tahu siapa yang meracuninya."

Kata Pek-hiau-sing, "Benar sekali. Walaupun orang yang keracunan sudah mati, pelakunya masih hidup."

Kata Sin-kam Taysu, "Ngo-tok-tongcu tidak punya dendam dengan Siau-lim-si, mengapa ia meracuni Jisuheng?"

Li Sun-Hoan mengeluh. "Karena sebenarnya ia ingin meracuni aku."

Kata Pek-hiau-sing, "Aneh sekali. Jika ia bermaksud meracunimu, mengapa engkau masih di sini? Mengapa yang mati adalah Jisuheng?"

Ia menatap Li Sun-Hoan. "Jika kau dapat menjelaskannya, aku akan menyembah engkau."

Li Sun-Hoan berpikir lama, kemudian ia tersenyum. "Aku tidak dapat. Karena apapun yang kukatakan, kau tidak akan percaya."

Kata Pek-hiau-sing, "Kau sendirilah yang membuat kami susah untuk percaya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tidak bisa. Namun ada yang bisa."

Sim-oh Taysu segera bertanya, "Siapa?"

Kata Li Sun-Hoan, "Sim-bi Taysu. Mengapa tidak kau tanyakan padanya setelah ia bangun."

Sin-kam Taysu berkata dengan dingin, "Jisuheng tidak akan pernah bangun lagi!"

Bab 20. Hati Manusia Tidak Terselami

Genta di kuil itu terus berkumandang. Tanda bahwa seorang pendeta telah wafat.

Dalam angin musim dingin yang menusuk, Li Sun-Hoan terus terbatuk-batuk. Ia tidak tahu apakah ia harus merasa marah, menyesal, atau sedih.

Ketika ia berhenti batuk, dilihatnya para pendeta itu memasuki halaman kecil dekat situ. Wajah mereka sedingin es.

Mereka menatapnya dengan mulut terkunci. Suara genta pun telah lenyap. Suasana sungguh hening, kecuali suara langkah kaki di atas salju.

Ketika suara langkah itu akhirnya berhenti, Li Sun-Hoan merasa tubuhnya diselimuti oleh lapisan es yang tebal.

Kata Sim-oh Taysu, "Adakah yang ingin kau sampaikan?"

Li Sun-Hoan berpikir lama. "Tidak."

Kata Pek-hiau-sing, "Seharusnya kau tidak datang ke sini."

Li Sun-Hoan berpikir lagi, lalu tiba-tiba tertawa. "Mungkin memang seharusnya aku tidak datang. Namun jika aku dapat mengulanginya, aku akan tetap datang."

Ia melanjutkan dengan tenang. "Walaupun aku telah membunuh banyak orang dalam hidupku, aku tidak pernah hanya berpangku tangan melihat orang yang akan mati."

Sim-oh Taysu berteriak dengan marah, "Jadi kau masih tidak mengaku?"

Kata Li Sun-Hoan, "Pendeta seharusnya dapat mengendalikan perasaannya. Mengapa kau begitu cepat marah?"

Lanjutnya, "Kalau begitu, silakan terus berteriak. Hanya saja, jangan sampai sakit tenggorokan."

Sim-oh Taysu membentak, "Bahkan sekarang, kau tidak menunjukkan rasa penyesalan sedikit pun. Sepertinya aku harus melanggar aturan untuk tidak membunuh hari ini."

Sahut Li Sun-Hoan, "Silakan saja. Engkau bukan satu-satunya pendeta yang pernah membunuh."

Kata Sin-kam Taysu, "Kami tidak membunuhmu untuk membalas dendam, tapi kami membunuh seorang setan yang keji."

Lalu terlihat kilatan sebilah pisau. Ia tidak tahu bagaimana pisau itu berada di tangan Li Sun-Hoan. Pisau Kilat si Li!

Li Sun-Hoan lalu berkata, "Kusarankan agar kalian tidak membunuh setan keji itu, karena kalian tidak akan bisa mengalahkan dia!"

Kata Sim-oh Taysu, "Maksudmu, sekarang ini pun kau tetap akan melawan mati-matian?"

Li Sun-Hoan mengeluh. "Walaupun hidupku tidak mudah, namun aku belum mau mati sekarang."

Kata Pek-hiau-sing, "Walaupun pisaumu tak pernah luput, berapa banyak pisau yang kaumiliki? Berapa banyak orang yang bisa kau bunuh?"

Li Sun-Hoan tersenyum, ia tidak menjawab.

Sim-oh Taysu menatap tangan Li Sun-Hoan, lalu tiba-tiba berkata, "Baiklah. Hari ini akan kucoba pisaumu yang legendaris itu!"

Segera ia bersiap.

Namun Pek-hiau-sing menghalanginya. "Pendeta, jangan!"

"Mengapa?"

Pek-hiau-sing mendesah. "Karena tidak seorang pun di dunia ini yang dapat luput dari pisaunya!"

"Tidak seorangpun bisa luput?"

Kata Pek-hiau-sing tegas, "Tidak seorang pun!"

Sim-oh Taysu menghirup nafas panjang. "Jika aku tidak pergi ke alam baka, siapakah yang akan pergi?"

Sin-kam Taysu pun maju mendekatinya. "Suheng, kau harus memikirkan kuil kita. Kau tidak boleh menempatkan dirimu sendiri dalam bahaya."

Kata Li Sun-Hoan, "Betul sekali. Kalian tidak perlu mengambil resiko ini. Kalian memiliki begitu banyak murid. Satu kata saja, dan mereka pun akan rela mati bagi kalian."

Wajah Sim-oh Taysu berubah, lalu berteriak lantang, "Tanpa perintahku, tidak ada yang bergerak. Yang melanggar akan dihukum. Kalian mengerti?"

Semua pendeta di situ menundukkan kepala mereka.

Li Sun-Hoan tersenyum. "Siau-lim-si memang berbeda dari perguruan lain yang memandang rendah akan hidup manusia. Kalau tidak, bagaimana mungkin tipu muslihat kecilku ini dapat berhasil?"

Pek-hiau-sing berkata dengan dingin, "Pendeta Siau-lim-si mungkin tidak ingin menukar nyawa murid-muridnya dengan nyawamu. Tapi apa kau pikir kau bisa lolos dari sini?"

Kata Li Sun-Hoan, "Siapa bilang aku hendak pergi?"

Pek-hiau-sing tergagap, "Kau....kau mau tinggal?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kebenaran belum terungkap. Bagaimana mungkin aku pergi?"

Kata Pek-hiau-sing, "Apa kau bermaksud mengundang Ngo-tok-tongcu datang ke Siau-lim-si dan mengakui perbuatannya?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Tidak, karena dia sudah mati."

Tanya Pek-hiau-sing, "Kau yang membunuhnya?"

Li Sun-Hoan menjawab kalem, "Dia kan juga manusia. Oleh karena itu, ia pun tak bisa luput dari pisauku!"

Sim-oh Taysu menyela, "Jika kau bisa menunjukkan mayatnya pada kami, paling tidak kami tahu kau tidak berbohong."

Sahut Li Sun-Hoan, "Sayangnya, walaupun kita bisa menemukan mayatnya, tidak ada seorangpun yang akan dapat mengenalinya."

Pek-hiau-sing pun tertawa dingin. "Jadi kau tidak dapat mengajukan siapapun yang dapat membuktikan bahwa kau tidak bersalah?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Sekarang? Tidak bisa."

"Lalu apa yang hendak kau lakukan?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Saat ini aku ingin minum arak."

A Fei terlihat tidak nyaman duduk di atas kursi. Ia tidak pernah dapat duduk dengan santai seperti Li Sun-Hoan dia atas kursi. Sepertinya ia belum pernah duduk di atas kursi seumur hidupnya.

Lim Sian-ji tidur di sebelah perapian untuk menghangatkan badannya.

Beberapa hari ini, ia tidak dapat beristirahat dengan tenang. Hanya setelah ia pasti bahwa A Fei telah sembuh betul, barulah ia dapat tidur nyenyak.

A Fei memandangnya tanpa suara. Menatapnya seperti seorang tolol.

Hanya terdengar suara nafasnya yang halus di kamar itu. Salju di luar telah mencair. Langit dan bumi penuh damai sejahtera.

Tiba-tiba di mata A Fei terbayang kepedihan.

Ia bangkit berdiri dan mulai mengenakan sepatunya.

Ia menarik nafas panjang dan mengambil pedangnya.

Diselipkannya pedangnya di pinggang.

Tiba-tiba Lim Sian-ji berbalik dan berkata, "Apa yang kau....kau perbuat?"

A Fei tidak berani menoleh untuk memandangnya. Ia mengatupkan giginya lalu berkata, "Aku hendak pergi."

Lim Sian-ji terperangah, "Pergi?"

Ia segera bangun berdiri. "Kau bahkan tidak mau berpamitan? Kau hendak pergi diam-diam?"

Kata A Fei, "Karena aku tidak akan kembali, buat apa berpamitan."

Tubuh Lim Sian-ji serasa meleleh dan ia pun jatuh terduduk ke atas kursi. Air matanya bercucuran.

Hati A Fei terasa pedih. Ia tidak pernah mempunyai perasaan seperti ini sebelumnya. Ini tidak menyerupai apapun yang pernah dihadapinya dalam hidupnya.

Apakah ini cinta?

Kata A Fei, "Kau telah menolongku. Aku akan membalas budimu, cepat atau lambat."

Lim Sian-ji tiba-tiba tersenyum getir. "Baiklah. Balas budiku sekarang juga. Aku hanya menolongmu supaya kau dapat membalas budiku."

Ia tertawa, namun air matanya keluar lebih banyak lagi.

Kata A Fei, "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Namun aku harus menemukan Li Sun-Hoan."

Sahut Lim Sian-ji, "Mengapa kau pikir aku tidak mau mencarinya juga? Mengapa kau tidak mengajak aku pergi bersama?"

Jawab A Fei, "Aku tidak ingin menyeretmu ke dalam persoalan ini."

Sambil menangis Lim Sian-ji berkata, "Tapi apakah kau pikir aku akan berbahagia jika engkau pergi?"

A Fei ingin mengatakan sesuatu, namun hanya bibirnya yang bergerak-gerak.

Lim Sian-ji memeluk pinggangnya erat-erat, seperti berpegangan pada hidupnya. Ia berteriak keras, "Bawalah aku. Bawalah aku bersamamu. Jika kau tidak membawa aku, aku akan mati di hadapanmu."

Malam sunyi senyap.

A Fei berjalan keluar pintu. Selama ini ia tinggal di bilik Lim Sian-ji. Sungguh lucu. Mereka mencari A Fei ke segala penjuru beberapa hari terakhir ini. Tapi tidak seorangpun berpikir untuk mencarinya di bilik Lim Sian-ji.

Mengapa mereka begitu percaya pada Lim Sian-ji?

Lim Sian-ji menggenggam tangan A Fei. "Aku harus memberi tahu kakakku bahwa aku akan pergi."

Sahut A Fei, "Baiklah."

Lim Sian-ji tersenyum. "Namun aku tidak ingin meninggalkan engkau sendirian di sini. Mari kita pergi bersama."

Kata A Fei, "Tapi kakakmu...."

Kata Lim Sian-ji, "Jangan kuatir. Kakakku adalah sahabat Li Sun-Hoan."

Di rumah itu hanya ada satu lilin yang menyala di kamar atas.

Lim Si-im duduk termenung, menatap kosong ke kejauhan.

Lim Sian-ji menarik tangan A Fei, menaiki tangga tanpa suara. Lalu ia berbisik, "Kakak, apakah engkau masih terjaga?"

Lim Si-im tetap duduk diam, menolehpun tidak.

Kata Lim Sian-ji lagi, "Kakak, aku datang untuk berpamitan. Aku tidak akan melupakan kebaikanmu padaku. Aku pasti akan datang mengunjungimu lagi nanti."

Lim Si-im seakan-akan tidak mendengar apa-apa. Setelah cukup lama, ia perlahan-lahan mengganggu. "Pergilah. Memang lebih baik kau pergi. Tidak ada apa-apa lagi bagimu di sini."

Lim Sian-ji bertanya, "Di mana Toaso?"

Sahut Lim Si-im, "Toaso? Toaso siapa?"

Kata Lim Sian-ji, "Tentunya Toasoku."

Kata Lim Si-im, "Aku tidak tahu apa-apa lagi tentang Toasomu. Aku tidak tahu....tidak tahu."

Lim Sian-ji tidak tahu harus bicara apa. Setelah pulih dari rasa terkejutnya, ia berkata, "Kami akan pergi melalui jalan pintas ke kuil Siau-lim-si."

Lim Si-im melompat dari kursinya dan berseru, "Pergi sekarang juga. Cepatlah....jangan katakan apa-apa lagi. Pergi!"

Ia mendorong Lim Sian-ji dan A Fei ke arah tangga. Lalu berjalan lunglai kembali ke cahaya lilin itu. Air mata membasahi pipinya.

Dari dalam muncul seseorang. Liong Siau-hun.

Ia menatap Lim Si-im. Seulas senyum jahat terbentuk di bibirnya. Katanya dingin, "Percuma saja mereka pergi ke Siau-lim-si. Tidak ada seorang pun di dunia yang dapat menyelamatkan Li Sun-Hoan."

Walaupun A Fei makan banyak, ia tidak makan cepat-cepat.

Ia juga tidak makan seperti Li Sun-Hoan, yang suka menikmati kelezatan makanannya. A Fei hanya peduli terhadap gizi dan jumlah makanannya.

Setiap kali selesai makan, ia tidak tahu kapan ia bisa makan lagi. Jadi ia tidak pernah menyia-nyiakan makanan sedikitpun.

Lim Sian-ji menatapnya penuh perhatian.

Ia tidak pernah bertemu dengan orang yang begitu menghargai makanannya. Hanya orang yang pernah merasa kelaparan yang tahu betapa berharganya makanan.

Lim Sian-ji tersenyum, "Sudah kenyang?"

Kata A Fei, "Kenyang sekali."

Lim Sian-ji tertawa lalu berkata, "Sangat menarik melihat engkau makan. Sekali kau makan, lebih banyak daripada seluruh makananku dalam tiga hari."

A Fei tertawa. "Tapi aku juga bisa hidup tiga hari tanpa makan. Kau bisa?"

Lim Sian-ji hanya memandang senyumannya, tak tahu harus menjawab apa.

Setelah beberapa saat, ia tiba-tiba berkata, "Kau lupa sesuatu."

"Apa?"

"Kim-si-kah mu ada padaku."

Ia membuka tasnya dan mengeluarkan rompi itu.

Kata Lim Sian-ji, "Untuk merawat luka-lukamu, aku harus mencopotnya. Aku lupa terus mengembalikannya padamu."

A Fei tidak melirik sedikitpun pada rompi itu. "Simpan saja."

Wajah Lim Sian-ji tampak sangat senang, tapi kemudian digelengkannya kepalanya. "Ini adalah milikmu. Kapan-kapan kau akan memerlukannya. Mengapa semudah itu kau berikan pada orang lain?"

A Fei memandangnya. Suaranya berubah hangat. "Tapi aku tidak memberikannya pada orang lain. Aku takkan pernah memberikannya kepada orang lain. Aku memberikannya kepadamu."

Lim Sian-ji menatapnya bengong. Matanya penuh rasa terima kasih dan suka cita. Lalu ia menjatuhkan diri dalam pelukan A Fei.

Hati A Fei berdegup kencang tak terkendali.

Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya.

Lim Sian-ji diam-diam tersenyum.

Karena ia tahu, sekarang ia telah memiliki hati pemuda yang kuat dan gagah ini, yang akan selamanya mengikuti semua keinginannya.

A Fei mengangkat tubuhnya dan menggendongnya ke arah tempat tidur. Lalu dengan lembut dibentangkannya selimut tipis menutupi tubuhnya. Dalam hati A Fei, wanita ini adalah wanita yang sempurna.

Lim Sian-ji berbaring tenang di atas tempat tidur, masih tersenyum diam-diam.

Tiba-tiba jendela terbuka dan angin dingin pun masuk ke dalam. Lim Sian-ji terkesiap, "Siapa?"

Ketika ia bertanya, ia melihat wajah orang itu. Wajah itu hijau berkilauan, tampak seperti hantu dalam kegelapan.

Lim Sian-ji segera berbaring lagi. Ia tidak terkejut atau pingsan, hanya memandangnya tanpa suara, juga tanpa rasa takut.

Orang ini pun menatapnya. Matanya berkobar-kobar.

Lim Sian-ji tertawa. "Kalau sudah datang, mengapa tidak masuk saja?"

Tubuh orang ini sangat jangkung. Muka dan lehernya juga panjang. Namun sekeliling lehernya diperban, membuat dia terlihat kaku.

Kata Lim Sian-ji, "Apakah kau dilukai Li Sun-Hoan?"

Wajah orang ini berubah, "Bagaimana kau bisa tahu?"

Lim Sian-ji mengeluh. "Tadinya kupikir kau akan dapat membunuh dia. Siapa sangka malah dia yang berhasil melukaimu."

Wajah orang itu bertambah hijau. "Bagaimana kau bisa tahu aku berusaha membunuhnya?"

Sahut Lim Sian-ji, "Karena ia telah membunuh Ku Tok. Dan Ku Tok adalah anak harammu."

In Gok menatapnya dalam-dalam. "Aku juga mengenalmu."

Lim Sian-ji menjawab dengan tenang, "O ya? Aku sungguh merasa bangga."

Kata In Gok, "Waktu Ku Tok mati, Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)nya pun menghilang."

Sahut Lim Sian-ji, "Betul, memang hilang."

Tanya In Gok, "Ia memberikannya padamu?"

Sahut Lim Sian-ji, "Kelihatannya begitu."

In Gok sungguh amat marah. "Jika ia tidak memberikan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)nya padamu, ia tidak mungkin mati di tangan Li Sun-Hoan!"

Kata Lim Sian-ji, "Kau tidak memberikan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau)mu padaku, namun tetap saja Li Sun-Hoan dapat melukaimu."

In Gok mengertakkan giginya, dan tiba-tiba menjambak rambutnya kasar.

Lim Sian-ji sama sekali tidak merasa takut. Ia bahkan tersenyum lebih menawan. Ia berkata setengah berbisik, "Ia bangga bisa mati untukku. Ia pikir itu sangat layak."

Cahaya lilin menyapu wajahnya yang putih mulus. In Gok tersenyum kaku. "Aku ingin tahu apakah kau memang layak."

Tiba-tiba direnggutnya selimut yang menutupi tubuhnya.

Lim Sian-ji terus tersenyum. "Mengapa tidak kau buktikan sendiri apakah aku layak atau tidak?"

Biji leher In Gok tampak naik turun, kerongkongannya serasa kering.

"Bagaimana, berharga tidak?" tanya Sian-ji dengan tertawa genit.

In Gok memuntir rambutnya terlebih kencang, seakan-akan hendak mencabut seluruh rambut dari kulit kepalanya.

Karena kesakitan, Sian-ji mencucurkan air mata, tapi di antara air mata yang berlinang itu juga menampilkan semacam rasa kehausan yang merangsang, ia pandang In Gok dengan mata terpicing, keluhnya dengan napas terengah, "Mengapa engkau cuma berani menjambak rambutku? Memangny tubuhku berduri?"

Lelaki mana yang tahan oleh kerlingan mata sayu dan ucapan begitu?

Mendadak tangan In Gok membalik dan tepat menampar muka Sian-ji, habis itu lantas mencengkeram erat-erat bahunya serta setengah diangkat.

Tubuh Sian-ji lantas gemetar mendadak, entah gemetar tersiksa atau gemetar karena bergairah, mukanya berubah merah lagi.

Lalu In Gok meninju perutnya dan berseru, "Jadi kau suka dipukuli!"

Kembali tubuh Sian-ji melingkar karena pukulan In Gok, keluhnya, "Oo, pukul, pukul lagi, pukul mati saja diriku"

Suaranya ternyata tidak menderita sedikit pun, bahkan penuh rasa harap.

Lim Sian-ji tidak menampakkan sedikitpun rupa kesakitan.

Tanya In Gok, "Kau tidak takut padaku?"

Sahut Lim Sian-ji, "Mengapa aku harus takut padamu? Walaupun wajahmu jelek luar biasa, kau tetap seorang laki-laki."

Bab 21. Sahabat yang Dapat Dibanggakan

Serentak In Gok mengangkat tubuh Sian-ji dan dibanting ke lantai, lalu menjambak lagi rambutnya. Namun Sian-ji berbalik merangkulnya erat-erat, ucapannya dengan napas memburu, "Aku tidak takut padamu, aku justru suka padamu, aku justru suka padamu! Sudah terlalu banyak lelaki cakap yang kulihat, sekarang aku justru suka kepada lelaki bermuka buruk. Ap ... apa lagi yang kau tunggu sekarang?"

In Gok tidak menunggu lagi.

Dalam keadaan demikian, lelaki mana pun tidak mau menunggu lagi

Di dalam kamar hanya tersisa suara napas yang tersengal.

In Gok berdiri di samping tempat tidur, mengenakan kembali pakaiannya.

Setelah beberapa saat, Lim Sian-ji tersenyum padanya. "Kini kau tahu bahwa aku memang layak, bukan?"

Kata In Gok, "Seharusnya aku membunuhmu. Kalau tidak, aku tidak tahu berapa banyak orang yang akan mati di tanganmu."

Kata Lim Sian-ji, "Pada awalnya kau memang berniat membunuhku, bukan?"

"Hmmmh."

Ia masih tersenyum manis. "Namun kini kau tidak tega membunuhku, bukan?"

In Gok hanya memandangnya, lalu bertanya, "Siapa anak yang datang bersamamu itu?"

Lim Sian-ji tertawa. "Kenapa? Kau cemburu? Atau takut?"

Matanya berputar. Lanjutnya, "Ia adalah anak yang baik, tidak nakal seperti engkau. Ia sudah tidur di kamarnya sendiri. Jika ia mendengar suara dari kamar ini, kau tidak mungkin punya kesempatan untuk mengganguku."

In Gok tertawa dingin. "Ia beruntung tidak mendengar apa-apa."

Kata Lim Sian-ji, "Benarkah? Benarkah kau akan membunuhnya?"

"Ya."

Lim Sian-ji tersenyum. "Tapi kau takkan bisa membunuhnya. Ilmu silatnya amat hebat, dan dia adalah sahabat Li Sun-Hoan. Aku pun sangat suka padanya."

Wajah In Gok langsung berubah.

Kata Lim Sian-ji lagi, "Kamarnya ada di ujung lorong ini. Apakah kau punya nyali untuk menemuinya?"

Sebelum kalimatnya selesai, In Gok telah pergi.

Ia tertawa senang, lalu ditariknya kembali selimutnya menutupi tubuhnya. Ia merasa seperti seorang gadis kecil yang makan permen diam-diam, dan tidak ketahuan oleh ayah ibunya.

Ketika ia membayangkan Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) In Gok mengoyakkan kepala A Fei dari badannya, matanya berbinar-binar. Lalu ia membayangkan pedang

A Fei menembus tenggorokan In Gok, dan ia pun jadi bersemangat.

Sambil memikirkan hal itu, ia pun jatuh tertidur. Dalam tidur pun ia tersenyum, karena siapapun yang mati, ia tetap bergembira.

Ia sangat puas atas apa terjadi malam ini.

Tempat tidurnya sangat empuk. Seprainya pun bersih. Namun A Fei tidak bisa tidur. Sebelumnya ia tidak pernah kesulitan tidur.

Baru saja diselipkannya pedang di pinggangnya, daun jendela terbuka.

Ia melihat sepasang mata yang lebih menyeramkan daripada hantu.

Kata In Gok, "Apakah kau datang bersama Lim Sian-ji?"

Sahut A Fei, "Ya."

"Bagus. Keluarlah."

A Fei tidak menjawab. Ia tidak suka berbicara, tidak suka memulai suatu percakapan.

Kata In Gok, "Aku akan membunuhmu."

Tapi A Fei malah menjawab, "Aku tidak ingin membunuh siapapun hari ini. Pergilah."

Kata In Gok lagi, "Aku juga tidak ingin membunuh siapapun hari ini. Cuma kau saja."

"O ya?"

"Seharusnya kau tidak datang bersama dengan Lim Sian-ji hari ini."

Mata A Fei berkilat tajam seperti pisau. "Jika kau menyebut namanya lagi, aku akan membunuhmu."

In Gok terkekeh. "Kenapa?"

"Karena kau tidak pantas."

In Gok tidak bisa menahan tawanya. "Bukan saja aku akan menyebut namanya, aku akan tidur dengan dia. Apa yang akan kau perbuat?"

Wajah A Fei terasa seperti terbakar.

Ia biasanya adalah seorang yang sabar dan tidak mudah terpancing. Ia belum pernah merasa marah seperti saat ini.

Tangannya sampai bergetar.

Dalam kemarahannya, pedangnya terhunus.

Namun Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) pun berkelebat!

Terdengar bunyi nyaring. Pedang itu patah.

In Gok tertawa. "Kau berani menghadapiku dengan kungfu kacang seperti ini? Kata Lim Sian-ji ilmu silatmu cukup tinggi."

Sambil mengatakannya, In Gok telah maju sepuluh jurus.

A Fei hampir tak dapat menahan serangannya. Ia hanya punya sebilah pedang patah, dan harus bergantung penuh pada kecepatannya menghindari serangan In Gok.

Tawa In Gok makin keras. "Jika kau bisa menjawab dua pertanyaan dengan jujur, akan kuampuni nyawamu."

A Fei mengertakkan giginya. Keringatnya mengucur deras.

Tanya In Gok, "Apakah Lim Sian-ji sering tidur dengan laki-laki? Apakah kau pernah tidur dengannya?"

A Fei hanya dapat berguling di tanah untuk menghindari serangan In Gok. Ia merasa sangat lelah.

In Gok mendesak, "Ayolah. Beri tahu aku dan aku akan mengampunimu."

Sahut A Fei, "Aku...aku akan jawab."

Lalu In Gok tertawa lagi dan serangannya mengendur. Tiba-tiba pedang berkelebat.

In Gok tidak pernah melihat pedang yang bergerak secepat itu. Waktu ia menyadarinya, pedang itu sudah

tertancap di tenggorokannya. Wajahnya penuh dengan rasa tidak percaya.

Sampai mati pun ia tidak tahu dari mana datangnya pedang itu.

Dalam mati pun ia tidak dapat mempercayai pemuda itu memiliki pedang yang luar biasa cepatnya.

Wajah A Fei sedingin es. Ia berkata, sekata demi sekata, "Siapa yang menghina dia, akan mati."

Tenggorokan In Gok masih mengeluarkan suara-suara aneh. Ia mengangkat alisnya, karena ia ingin tertawa. Ia ingin memberi tahu A Fei, "Cepat atau lambat, kau pun akan mati di tangannya."

Sayangnya, tak sepatut kata pun bisa keluar.

Waktu Lim Sian-ji terjaga, ia melihat sesosok bayangan di luar jendela. Bayangan itu mondar-mandir saja di luar. Ia tahu orang itu pasti A Fei. Ia pasti ingin masuk, namun tidak ingin membangunkannya.

Jika itu adalah In Gok, ia tidak mungkin masih ada di luar.

Ia terus berbaring dengan santai di atas tempat tidurnya sampai agak lama. Lalu ia berkata, "Apakah engkau yang di luar, Fei Kecil?"

Bayangan A Fei berhenti. "Ya, ini aku."

Kata Lim Sian-ji, "Mengapa kau tidak masuk?"

A Fei mendorong pintu itu perlahan, dan pintu segera terbuka. Ia bertanya, "Kau tidak mengunci pintu?"

A Fei tergesa-gesa menghampirinya, dan menatap wajahnya lama. Wajahnya terlihat sedikit pucat, bersemu hijau. Wajah A Fei berubah. "Ada....Ada sesuatu yang terjadi padamu?"

Sahut Lim Sian-ji, "Wajahku pasti terlihat pucat, karena semalam aku tidak bisa tidur. Aku berbalik ke sana dan ke sini saja, tidak bisa tidur."

Hati A Fei mencair.

Lim Sian-ji bertanya, "Bagaimana dengan engkau? Tidurmu nyenyak?"

Jawab A Fei, "Tidak. Ada anjing gila yang semalaman menggonggong di luar."

Lim Sian-ji mengerjapkan matanya, "Anjing gila?"

Sahut A Fei, "Ya. Tapi aku sudah membunuhnya, dan kulemparkan dia ke danau."

Tiba-tiba terdengar suara tambur di luar. A Fei membuka jendela dan terlihat seorang pegawai penginapan sedang memukul tambur. "Para tamu yang terhormat, apakah Anda ingin mendengar berita yang paling hangat saat ini? Berita yang menggegerkan dunia persilatan? Aku

jamin berita ini hangat dan menarik. Lagi pula, Anda bisa makan dan minum sambil mendengarkannya."

A Fei menutup jendela sambil menggelengkan kepala.

Tanya Lim Sian-ji, "Kau tidak ingin mendengarkan?"

"Tidak."

Kata Lim Sian-ji, "Tapi aku mau. Lagi pula, kita kan harus makan."

A Fei tersenyum. "Sepertinya orang-orang ini tahu bagaimana caranya berdagang."

Lim Sian-ji menyingkapkan selimutnya hendak bangkit. Namun segeranya ditariknya selimutnya kembali menutupi tubuhnya. Wajahnya bersemu merah. "Apakah kau tak akan memberikan pakaianku?"

Wajah A Fei pun menjadi merah. Hatinya berdebar kencang, jantung berdebar karena melihat tubuh yang bugil itu.

Sian-ji tertawa mengikik dan berseru pula, "Berpaling ke sana, tidak boleh mengintip."

A Fei menghadap dinding, jantung serasa mau melompat keluar.

Rumah makan itu hampir penuh. Kisah-kisah dunia persilatan memang sungguh menarik, sehingga semua orang ingin mendengarnya.

Sewaktu mendengar kisah ini, orang-orang merasa bahwa mereka seperti bagian dari cerita itu.

Di kursi dekat jendela, duduk seorang tua berpakaian kain katun biru, menghisap pipanya dengan mata terpejam.

Di sebelahnya duduk seorang gadis muda. Rambutnya dikuncir dua, matanya besar dan tajam. Waktu mata itu berputar, seakan-akan bisa merenggut jiwa laki-laki.

Saat A Fei dan Lim Sian-ji memasuki ruangan, mata mereka berbinar. Mata gadis berkuncir dua itu terus menatap mereka.

Lim Sian-ji juga menatap gadis itu, lalu tersenyum. Bisiknya, "Kau lihatkah mata gadis itu? Aku harus berhati-hati supaya dia tidak membawamu lari."

Mereka memesan makanan. Orang tua itu berdehem lalu berkata, "Hong-ji, sudah tibakah waktunya?"

Si gadis berkuncir menjawab, "Ya, sudah waktunya."

Orang tua itu membuka matanya. Walaupun ia terlihat sangat tua, ia masih penuh semangat, terlebih lagi matanya.

Orang tua itu meniup cawannya dan menghirup tehnya sedikit. Tiba-tiba ia berkata, "Bwe-hoa-cat hanya melakukan kejahatan, Pelajar Tamhoa berbudi luhur dan berbakat besar."

Ia memandang para pemirsa. "Tahukah kalian siapa yang kubicarakan?"

Kata si gadis berkuncir, "Siapakah kedua orang itu? Aku tidak pernah mendengar tentang mereka."

Si Tua Sun terkekeh. "Kau pasti tidak begitu terpelajar. Kedua orang ini sangat terkenal. Bwe-hoa-cat hanya muncul dua kali dalam tiga puluh tahun ini. Namun ribuan bandit digabung pun belum dapat menyaingi kejahatan yang telah diperbuatnya."

Si gadis berkuncir tersenyum. "Bagaimana dengan Si Tamhoa itu?"

Si Tua Sun berkata, "Ia adalah putra seorang pejabat besar. Keluarga itu sungguh luar biasa. Dalam tiga generasi, tujuh orang anggota keluarga itu lulus ujian kekaisaran. Hanya saja, tidak seorang pun berhasil meraih gelar Conggoan [Conggoan adalah gelar untuk ranking pertama dalam ujian kekaisaran. Tamhoa adalah gelar untuk ranking ketiga]. Kedua kakak beradik generasi terakhir ini lebih berbakat lagi daripada para pendahulunya. Maka ayah mereka sangat berharap bahwa salah satu dari mereka bisa memperoleh gelar Conggoan."

Si gadis berkuncir tersenyum dan berkata, "Gelar Tamhoa saja sudah sangat bagus. Mengapa terlalu berharap mendapat gelar Conggoan?"

Si Tua Sun terus melanjutkan kisahnya, "Siapa sangka, waktu Siauya yang pertama mengikuti ujian, dia pun hanya berhasil memperoleh gelar Tamhoa. Seluruh keluarga merasa kecewa. Harapan mereka tertumpu pada Siauya yang kecil. Namun sayangnya, nasib begitu kejam terhadap keluarga Li. Putra kedua inipun hanya mendapat gelar Tamhoa. Ayah mereka sangat sedih dan kecewa, akhirnya meninggal dua tahun kemudian. Putra pertamanya pun terkena penyakit parah dan akhirnya meninggal tak lama kemudian. Hati Li-tamhoa pun mati bersama mereka berdua. Ia mundur dari jabatannya dan mengasingkan diri."

Sampai di sini, ia menghirup tehnya sedikit lagi.

A Fei pun hanyut dalam kisah itu. Ia merasa berbahagia waktu orang-orang memuji Li Sun-Hoan, lebih daripada waktu mereka memuji dirinya.

Lalu si orang tua melanjutkan lagi, "Orang ini bukan saja pelajar yang sangat berbakat, ia juga seorang ahli silat. Sejak kecil ia telah berlatih ilmu silat yang tinggi."

Si gadis berkuncir pun bertanya, "Jadi ceritamu hari ini adalah mengenai kedua orang ini?"

Jawab si orang tua, "Betul."

Kata si gadis berkuncir lagi, "Pasti cerita itu amat menarik. Tapi....tapi bagaimana mungkin seorang Tamhoa dapat berhubungan dengan kriminal seperti Bwe-hoa-cat itu?"

Sahut si orang tua, "Pasti ada alasannya."

"Apa alasannya?"

Kata Si Tua Sun sekata demi sekata, "Karena Li Sun-Hoan adalah Bwe-hoa-cat . Bwe-hoa-cat adalah Li Sun-Hoan."

A Fei menjadi sangat gusar, ingin sekali ia menyanggahnya. Namun ia keduluan oleh si gadis berkuncir. "Li-Tamhoa ini pasti seorang yang sangat kaya. Mana mungkin ia mau menjadi bandit dan pemerkosa? Tidak masuk akal. Aku tidak percaya."

Si Tua Sun menjawab, "Bukan hanya kau. Aku pun tidak percaya. Jadi kuselidiki persoalan ini."

Si gadis berkuncir bertanya, "Pasti kau sudah menemukan sesuatu, bukan?"

Jawab Si Tua Sun, "Tentu saja. Kisah ini sungguh berbelit-belit, menarik, dan juga amat aneh..."

Sampai di sini, tiba-tiba ia berhenti bicara dan memejamkan matanya seperti hendak tidur.

Si gadis berkuncir berlaku seolah-olah ia tidak sabar dan mulai merecoki kakeknya. "Mengapa kau berhenti?"

Si Tua Sun meniup pipanya.

Si gadis berkuncir lalu berkata, "Kau memang pandai menarik perhatian pemirsa. Berhenti pada bagian yang lagi tegang-tegangnya."

Wajah gadis itu pun berseri-seri. "Oh....aku mengerti. Kau ingin minum arak."

Bukan hanya gadis itu yang mengerti, semua pendengar pun mengerti. Mereka semua merogoh saku dan mengeluarkan uang. Pelayan pun berkeliling mengumpulkan uang sumbangan.

Kini si orang tua mulai bicara lagi. "Semuanya berawal dari Hin-hun-ceng."

Si gadis berkuncir segera memotong, "Hin-hun-ceng? Itu kan tempat kediaman Liong-siya? Tempat itu sangat indah."

Si Tua Sun berkata, "Sudah tentu. Namun tempat yang indah itu adalah pemberian Li Sun-Hoan baginya. Karena mereka adalah saudara angkat dan istrinya adalah sepupu Li Sun-Hoan."

Kakek-cucu ini seakan-akan sedang berbincang-bincang berdua, namun dengan cara itu mereka berhasil menceritakan keseluruhan cerita. Ketika ia sampai di bagian Li Sun-Hoan tidak sengaja melukai Liong Siau-in, lalu tertangkap, semua pendengar menghela nafas prihatin. Ketika ia sampai di bagian Lim Sian-ji terperangkap dan bagaimana cepatnya pedang si

pemuda A Fei, matanya seolah-olah melayang pada Lim Sian-ji dan A Fei. Mata si gadis berkuncir pun sebentar-sebentar hinggap di meja mereka.

Walaupun ia tidak menunjukkannya, A Fei sungguh merasa bahwa kedua orang ini mengenali mereka berdua. Mungkinkah kakek-cucu ini menceritakan cerita ini khusus bagi mereka?

Kemudian si gadis berkuncir berkata, "Kalau begitu, Bwe-hoa-cat sudah mati di tangan A Fei, bukan?"

Kata Si Tua Sun, "Tio-lotoa dan Dian-jitya tidak percaya bahwa yang dibunuhnya adalah Bwe-hoa-cat . Mereka berkeras bahwa Li Sun-Hoanlah Bwe-hoa-cat ."

Si gadis berkuncir lalu bertanya, "Jadi siapa sebenarnya Bwe-hoa-cat ?"

Jawab Si Tua Sun, "Tidak ada seorang pun yang pernah melihat wajah asli Bwe-hoa-cat . Tidak ada seorang pun yang tahu siapa yang salah dan siapa yang benar. Namun Tio-lotoa dan Dian-jitya adalah orang-orang terhormat. Kata-kata mereka dianggap sebagai kebenaran. Jikalau mereka telah menyatakan bahwa Li Sun-Hoan adalah Bwe-hoa-cat , siapakah yang berani membantah? Oleh sebab itu, Sim-bi Taysu memutuskan untuk mengadili dia di Kuil Siau-lim-si."

Ia menyedot pipanya lalu melanjutkan, "Namun ketika mereka tiba di Kuil Siau-lim-si, malah Li Sun-Hoanlah yang membawa Sim-bi Taysu ke sana."

Waktu ia mengatakan itu, bahkan Lim Sian-ji pun terkejut. A Fei hampir jatuh pingsan. Mereka berdua mulai menduga-duga apa yang terjadi dalam perjalanan.

Untungnya, si gadis berkuncir membantu mereka bertanya pada si orang tua.

Jawab Si Tua Sun, "Ternyata dalam perjalanan mereka dijebak oleh Ngo-tok-tongcu. Dian-jitya Tan Okmpat pendeta Siau-lim-si pun terbunuh. Sim-bi Taysu akhirnya memutuskan untuk membebaskan Li Sun-Hoan setelah ia kena racun. Li Sun-Hoan mengetahui bahwa hanya di Siau-lim-silah ada obat penawar untuk racun yang melukai Sim-bi, sehingga dibawanyalah pendeta itu kembali ke Siau-lim-si."

Si gadis berkuncir mengacungkan jempolnya. "Li Tamhoa ini memang seorang pahlawan. Jika orang lain yang berada di tempatnya, orang itu pasti sudah kabur."

Sahut Si Tua Sun, "Kau memang benar. Sayangnya, para pendeta di Siau-lim-si tidak berterima kasih padanya, mereka bahkan ingin membunuhnya."

Mata si gadis berkuncir terbelalak kaget, "Kenapa?"

Jawab Si Tua Sun, "Karena kisah ini diceritakan oleh Li Tamhoa sendiri. Para pendeta Siau-lim-si tidak mempercayainya sedikitpun."

Si gadis berkuncir berkata terbata-bata, "Tapi...tapi kan Sim-bi Taysu bisa membelanya?"

Si Tua Sun tertawa getir. "Sayangnya Sim-bi Taysu meninggal sesaat setelah sampai di Siau-lim-si. Selain Sim-bi, tidak ada seorang pun di dunia yang dapat membuktikan kata-katanya!"

Terdengar desahan dari segala penjuru rumah makan itu.

A Fei sudah hampir meledak, dia tidak tahan lagi dan bertanya, "Apakah Li-tayhiap sudah mereka bunuh?"

Mata Si Tua Sun berbinar. "Walaupun Siau-lim-si cukup terkenal dan memiliki banyak pesilat tangguh, tetap sulit bagi mereka untuk membunuh seorang Li Sun-Hoan."

Si gadis berkuncir pun melirik A Fei. "Namun jika sampai terjadi pertempuran, bahkan orang yang terhebat sekalipun tidak akan mampu menandingi banyak musuh sekaligus. Pisau terbang Li Tamhoa memang tidak ada duanya di dunia persilatan, namun tetap saja ia tidak mungkin membunuh seluruh murid Siau-lim-si."

Si Tua Sun pun berkata, "Walaupun Siau-lim-si mempunyai banyak murid dan tiap orang adalah ahli silat, siapa yang akan menyerang paling dulu? Siapakah yang berani menantang pisau Li Sun-Hoan yang pertama?"

Si gadis berkuncir pun menjadi gembira lagi dan bertepuk tangan. "Kakek benar. Siau Li Sin To (Pisau Kilat si Li Ajaib) tidak pernah luput. Tidak seorang pun akan berani mendekatinya. Jadi pastilah saat ini dia sudah pergi jauh."

Kata Si Tua Sun, "Tapi dia tidak pergi."

"Mengapa?"

Sahut Si Tua Sun, "Walaupun tidak seorang pun di Siau-lim-si berani menghadapinya, Li Sun-Hoan pun tidak punya jalan keluar. Lagi pula, dengan keadaan yang menggantung seperti ini, ia tidak mungkin pergi begitu saja."

Si gadis berkuncir menjadi bingung. "Jika ia tidak bisa pergi, dan juga tidak bisa bertempur, apa yang bisa dilakukannya?"

Si Tua Sun menjawab, "Ia dikelilingi oleh ratusan pendeta Siau-lim-si. Ia sadar bahwa sekali ia menyambitkan pisaunya, ia akan mati. Bagaimana pun, sebilah pisau tak akan mampu membunuh ratusan orang sekaligus."

Si gadis berkuncir pun berkata, "Ini adalah kerugiannya. Seseorang tak mungkin bertahan untuk selamanya."

Ini sama dengan kekuatiran A Fei. Dan ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Kata Si Tua Sun lagi, "Mereka berbicara di depan ruangan tempat mereka menyemayamkan jenazah Sim-bi Taysu. Setelah itu, Li Sun-Hoan berhasil menyelip ke dalam ruangan itu."

Si gadis berkuncir tercekat. "Jadi dia terkurung di situ?"

Sahut Si Tua Sun, "Pendeta-pendeta Siau-lim-si pun beranggapan bahwa dia akan berusaha kabur. Kini mereka menyesal."

"Kenapa? Bukankah mereka seharusnya senang bahwa ia sudah terperangkap?"

Jawab Si Tua Sun, "Dalam ruangan itu bukan hanya ada jenazah Sim-bi Taysu. Di situ juga tersimpan naskah-naskah kuno yang sangat berharga untuk Siau-lim-si."

Si gadis berkuncir itu pun menyanggah, "Tapi kan mereka hanya perlu menunggu di luar beberapa hari. Setelah itu Li Sun-Hoan akan mati kelaparan dan kehausan di dalam."

Kata Si Tua Sun, "Awalnya mereka pun berpendapat demikian. Tapi Li Sun-Hoan berhasil menawan Sim-si Taysu bersamanya di dalam kamar. Mereka tidak mungkin membiarkan Sim-si Taysu mati bersama dengan Li Sun-Hoan."

"Tentu saja tidak."

"Jadi mereka harus mengantarkan makanan dan minuman setiap hari, supaya Sim-si Taysu dan Li Sun-Hoan tidak mati."

Si gadis berkuncir pun bertepuk tangan. "Sudah lama Siau-lim-si dianggap tempat suci dunia persilatan. Selama beratus-ratus tahun tidak ada orang yang berani bertindak ugal-ugalan di sana. Namun seorang Li Sun-Hoan saja sudah bisa memporak-porandakan tempat itu."

Pendeta-pendeta itu bukan hanya tidak bisa berbuat apa-apa, mereka bahkan harus menyediakan makanan baginya setiap hari. Sungguh menggelikan.”

Ia menjadi sangat ceria sekarang. “Li Tamhoa ini benar-benar karakter yang hebat ya, Kek. Ceritamu sungguh luar biasa.”

Saat ini, A Fei tenggelam dalam kegembiraan juga. Ia harus menahan dirinya kuat-kuat untuk tidak berteriak keras-keras bahwa Li Sun-Hoan adalah sahabatnya.

Namun Si Tua Sun kini menghela nafas. “Kau benar. Akan tetapi, cepat atau lambat Li Sun-Hoan akan terkubur di Siau-lim-si.”

Si gadis berkuncir menjadi heran, “Mengapa?”

Si Tua Sun seperti melirik pada A Fei. “Selama tidak ada orang yang bisa membuktikan bahwa Li Sun-Hoan bukan Bwe-hoa-cat, dan bahwa Sim-bi Taysu memang dibunuh oleh Ngo-tok-tongcu, Siau-lim-si tidak akan pernah melepaskannya!”

Si gadis berkuncir pun bertanya, “Siapakah yang dapat membuktikannya?”

Si Tua Sun terdiam. Akhirnya ia berkata, “Sayangnya, tidak ada seorangpun!”

Bab 22. Bwe-hoa-cat Muncul Kembali

Makan siang sudah selesai, cerita pun sudah selesai. Orang-orang mulai bubar, dan sambil berjalan keluar, mereka membicarakan keadaan Li Sun-Hoan.

Lim Sian-ji terus memandangi A Fei. A Fei sendiri tenggelam dalam pikirannya. Makanan di meja mereka tidak tersentuh sedikit pun.

Di meja yang lain, si gadis berkuncir meletakkan sumpitnya dan bertanya, "Kakek, menurutmu apakah Li Tamhoa tidak bersalah?"

Jawab Si Tua Sun, "Sekalipun aku tahu bahwa ia tidak bersalah, apa yang dapat kulakukan?"

Kata si gadis berkuncir, "Bagaimana dengan sahabatnya? Tidak ada seorang pun yang mau menolong dia?"

Jawab Si Tua Sun, "Jika ia terperangkap di tempat lain, mungkin ada orang yang berusaha menolongnya. Tapi ia terperangkap di kuil Siau-lim-si. Aku rasa tidak akan ada seorang pun yang dapat menolong dia."

Si gadis berkuncir tampak sedih. "Jadi akhirnya dia akan mati di Siau-lim-si?"

Si Tua Sun berpikir cukup lama, lalu berkata, "Sebetulnya ada jalan. Namun kemungkinan berhasilnya sangat tipis."

Waktu A Fei mendengarnya, matanya langsung cerah.

Si gadis berkuncir langsung bertanya, "Bagaimana?"

Kata Si Tua Sun, "Jika Bwe-hoa-cat yang sesungguhnya masih hidup dan muncul lagi, maka Li Sun-Hoan akan terbebas. Jika dia bukan Bwe-hoa-cat, ia tidak punya alasan untuk membunuh Sim-bi Taysu."

Si gadis berkuncir pun mendesah. "Kemungkinannya memang kecil sekali. Sekalipun Bwe-hoa-cat masih hidup, ia pasti sedang bersembunyi sekarang. Menunggu mereka membunuh Li Sun-Hoan."

Si Tua Sun meletakkan pipanya di atas meja, "Kau sudah selesai makan mi?"

Sahut si gadis berkuncir, "Tadinya aku lapar sekali. Tapi setelah mendengar cerita itu, nafsu makanku jadi hilang."

Kata Si Tua Sun, "Kalau begitu, ayo kita pergi. Kita tak bisa menyelamatkan Li Tamhoa hanya dengan duduk-duduk di sini."

Ketika si gadis berkuncir itu keluar dari pintu, ia menoleh pada A Fei dan memandangnya, seolah-olah berkata, "Jika kau hanya duduk-duduk di situ, bagaimana kau dapat menolongnya?"

Sambil memandang kepergian mereka, Lim Sian-ji tertawa dingin. "Tahukah kau, orang macam apakah mereka itu?"

"Apa?"

Sahut Lim Sian-ji, "Dari penampilan mereka, tenaga dalam orang tua itu sangat tinggi. Langkah gadis kecil itu ringan dan cepat. Ilmu meringankan tubuhnya paling tidak setaraf denganku."

"O ya?"

"Dalam pandanganku, mereka bukan tukang cerita biasa. Mereka pasti punya alasan lain datang ke sini."

Lanjut Lim Sian-ji, "Mereka sengaja menceritakan kisah itu padamu, supaya kau pergi bunuh diri."

"Bunuh diri?"

Lim Sian-ji mendesah. "Jika kau tahu bahwa Li Sun-Hoan terperangkap di Siau-lim-si, pasti kau akan berusaha keras untuk membebaskannya. Namun bagaimana kau bisa melawan seluruh kuil Siau-lim-si?"

A Fei berpikir dalam-dalam, ia tidak menjawab.

Kata Lim Sian-ji, "Lagi pula mungkin saja mereka berdusta. Supaya kau juga terjebak."

Ia menggenggam tangan A Fei dan berkata dengan manis, "Walaupun mereka tidak berbohong bahwa Li Sun-Hoan ada dalam bahaya, jika kau pergi, kau hanya akan mengacaukan konsentrasinya. Dan jika para pendeta itu berhasil menangkapmu, maka ialah yang harus menyelamatkanmu. Kau malah akan mempersulit dia, bukan menolongnya."

Setelah A Fei berpikir lama, akhirnya dia berkata, "Kau betul."

Kata Lim Sian-ji, "Jadi kau berjanji tidak akan pergi ke Siau-lim-si?"

"Ya."

Ia menjawab sangat cepat, sehingga Lim Sian-ji tidak yakin bahwa A Fei berkata jujur.

Ketika mereka kembali ke penginapan, A Fei berkata, "Karena kita tidak jadi pergi ke Siau-lim-si, kau lebih baik pulang saja."

"Lalu engkau?"

Jawab A Fei, "A...aku mau berjalan-jalan sebentar."

Lim Sian-ji langsung menyambar tangannya, suara bergetar waktu dia berbicara. "Apakah kau akan berpura-pura menjadi Bwe-hoa-cat?"

A Fei hanya memandangi lantai. Lalu ia menghela nafas panjang dan akhirnya menjawab, "Ya."

Kata 'ya' itu diucapkannya dengan sangat tegas, seakan-akan menyatakan bahwa tak akan ada yang bisa mengubah pikirannya.

Kata Lim Sian-ji, "Lalu...lalu mengapa kau suruh aku pulang?"

Sahut A Fei, "Karena ini adalah persoalanku."

Kata Lim Sian-ji lagi, "Persoalanmu adalah persoalanku."

Kata A Fei, "Tapi Li Sun-Hoan bukanlah sahabatmu."

Wajah A Fei penuh rasa terima kasih, namun ia tidak mengatakannya.

Sahut Lim Sian-ji, "Kau dapat menghargai suatu persahabatan begitu tinggi. Mengapa aku tidak? Walaupun aku tidak berguna, paling tidak aku bisa memberimu dukungan moral."

A Fei menggenggam tangan Lim Sian-ji erat-erat. Walaupun ia tidak bicara, matanya, air mukanya, sudah mewakilinya berbicara.

Dengan diamnya, ia telah berbicara lebih banyak.

Lim Sian-ji tersenyum manis. "Jika kau ingin berpura-pura menjadi Bwe-hoa-cat, kau perlu seseorang untuk dirampok."

"Betul."

Kata Lim Sian-ji, "Tidak bisa sembarang orang, bukan?"

Sahut A Fei, "Yang pasti, kita harus menemukan orang kaya yang kekayaannya tidak halal."

Mata Lim Sian-ji berputar, "Aku tahu orang yang tepat."

"Siapa?"

Sahut Lim Sian-ji, "Orang ini dulunya seorang bandit. Lalu dia berhenti waktu usianya 50 tahun. Namun sampai sekarang dia masih berbisnis gelap."

Tanya A Fei, "Siapa namanya?"

Lim Sian-ji berpikir keras, lalu jawabnya, "Ah, aku ingat. Namanya Thio sing-ki. Namun sekarang ia dipanggil Thio-wangwe (Hartawan Thio), Thio-taysianjin (si Thio mahadermawan)."

A Fei mengangkat alisnya. "Taysianjin?"

Kata Lim Sian-ji, "Ia merampok sepuluh ribu tail perak, lalu menyumbangkan seratus tail untuk memperbaiki jalan. Di malam hari ia membunuh seratus orang, namun di siang hari ia menolong orang sakit.

Mudah sekali bagi seorang bandit untuk menjadi dermawan."

Thio sing-ki sedang berbaring di kursi panjangnya sambil memandang ke kualiti di atas api yang sedang memanaskan sup sarang burung.

Di luar salju sudah turun lagi, namun di dalam rumahnya, hangat bagaikan musim semi.

Ia memejamkan matanya, bermaksud untuk tidur sejenak. Tapi ia dikagetkan oleh suara kualiti yang terguling dan pecah berantakan.

Ia segera membuka matanya dan dilihatnya seorang laki-laki berpakaian serba hitam. Tidak ada yang tahu dari mana ia datang.

Walaupun Thio sing-ki telah mengundurkan diri, ilmu silatnya masih terlatih dengan baik. Ia berteriak, "Pencuri kecil, berani-beraninya kau masuk ke rumahku!"

Segera ia memasang kuda-kuda, siap menyerang si lelaki baju hitam itu.

Saat itulah, terlihat suatu kilatan di depannya.

Thio Sing-ki tidak tahu dari mana datangnya atau macam apakah senjata yang menyeranginya. Tiba-tiba saja lima tanda luka telah menghiasi dadanya.

Bwe-hoa-cat telah muncul kembali!

Di rumah-rumah minum teh, warung-warung arak, semua orang membicarakannya. Apakah pembunuh Thio Sing-ki adalah Bwe-hoa-cat yang sebenarnya?

Siapa korban berikutnya?

Orang-orang kaya itu mulai sulit tidur lagi.

Di waktu senja, suara genta menggema di Lingkungan kuil, dan para pendeta dengan wajah tegang dan dingin masuk satu per satu ke dalam ruangan.

Langkah mereka terasa lebih ringan daripada biasanya, karena beberapa hari terakhir ini pikiran mereka sungguh galau.

Di atas Siong-san, hawa dingin terasa lebih kejam dan salju meliputi seluruh pegunungan. Seseorang menaiki gunung dengan tergesa-gesa. Ia adalah salah satu murid Siau-lim-si yang bukan pendeta, 'Pahlawan dari Lam-yang-hu', Siau Cing.

Dia bicara sejenak dengan saudara seperguruan yang bertugas jaga di kaki bukit, gardu depan biara, lalu masuk ke ruangan belakang.

Ruangan Hongtiang (ketua) sunyi senyap, hanya terlihat asap dupa mengepul keluar dari jendela, lalu buyar ke udara.

Langkah Siau Cing sangat ringan, tidak bersuara saat menyentuh tanah. Namun saat memasuki halaman, Pendeta Sim-oh Taysu yang sedang berada di ruang kerjanya berseru, "Siapa itu?"

Langkah Siau Cing berhenti. Ia membungkuk dan berkata, "Murid Siau Cing datang untuk memberi laporan."

Ada tiga orang dalam ruangan itu. Sim-oh Taysu, Sin-kam Taysu, dan Pek-hiau-sing.

Siau Cing tidak berani banyak bicara. Ia masuk ke dalam, membungkuk lagi dan berkata, "Bwe-hoa-cat telah muncul kembali!"

Lanjutnya lagi, "Tiga hari yang lalu, mantan bandit Thio sing-ki mendadak terbunuh dan barang-barang berharganya dicuri. Satu-satunya tanda adalah luka berbentuk bunga Bwe di dadanya."

Sin-kam Taysu dan Pek-hiau-sing saling pandang. Wajah mereka memucat.

Setelah cukup lama terdiam, akhirnya Sim-oh Taysu mendesah. "Kini Bwe-hoa-cat telah muncul kembali. Mungkin Li Sun-Hoan memang tidak bohong."

Pek-hiau-sing memandang Sin-kam Taysu, tapi tidak berkata apa-apa.

Sin-kam Taysu berjalan perlahan-lahan ke jendela, memandangi salju di luar. "Namun ini pun bisa membuktikan bahwa memang Li Sun-Hoanlah Bwe-hoa-cat !"

Kata Sim-oh Taysu, "Apa maksudmu?"

Sahut Sin-kam Taysu, "Jika aku adalah Bwe-hoa-cat dan aku tahu bahwa kesalahanku telah dituduhkan pada orang lain, aku akan bersembunyi untuk sementara sampai orang itu dihukum. Kalau aku beraksi, bukankah itu berarti menyelamatkan nyawa Li Sun-Hoan?"

Pek-hiau-sing mengangguk. "Kau benar. Satu-satunya alasan mengapa Bwe-hoa-cat muncul sekarang adalah untuk membersihkan nama Li Sun-Hoan. Jika aku adalah Bwe-hoa-cat, aku pun tidak akan pernah melakukannya."

Tanya Sim-oh Taysu, "Kalau begitu, apa saranmu?"

Sahut Sin-kam Taysu, "Jika Li Sun-Hoan bukan Bwe-hoa-cat yang sebenarnya, maka teman-temannya tidak mungkin melakukan ini."

Sim-oh Taysu bangkit berdiri dan berjalan ke jendela. "Siapa yang menjaga Li Sun-Hoan sekarang?"

Sahut Sin-kam Taysu, "Murid-murid Jisuheng, It-in dan It-tun."

Kata Sim-oh Taysu, "Suruh mereka kemari."

Ketika It-in dan It-tun masuk, ia tidak menoleh, hanya bertanya, "Apakah kalian sudah mengantar makanan untuk Gosusiok?"

Sahut It-in, "Sudah. Tapi...."

Sim-oh Taysu memotong, "Tapi apa?"

Kata It-in, "Aku mengikuti perintahnya untuk menaruh makanan di depan pintu. Banyaknya sama dengan kemarin, dua kali ukuran normal tambah satu gelas air."

Sambung It-tun, "Aku membawa keranjang makanan itu karena aku ingin melihat apa yang terjadi di dalam. Aku mundur sedikit dan aku melihat Li Sun-Hoan mengambil keranjang itu, melihat makanan itu dan melemparkannya ke luar."

"Kenapa?"

Sahut It-in, "Katanya makanannya tidak enak dan tidak ada arak, jadi dia tidak mau makan."

Sim-oh Taysu menjadi sangat geram, "Dipikirnya dia itu ada di mana? Di rumah makan?"

It-in dan It-tun sudah berada di kuil selama sepuluh tahun dan baru kali ini mereka melihat ketua Siau-lim-si ini marah. Mereka tidak berani memandangnya.

Setelah beberapa saat, ia pun menjadi tenang, lalu bertanya, "Lalu ia ingin makan apa?"

Sahut It-in, "Ia menulis daftar dan melemparkannya ke luar. Ia bahkan menyertakan cara memasaknya. Jika ada kesalahan, dia bilang makanan itu akan dilemparkannya ke luar lagi."

Daftar makanan itu adalah:
Rebung Merah Rebus
Sup Sayur Campur
Sayur asin dengan jamur
Sayur masak
Tahu dengan jamur dan rebung

[Terjemahannya mungkin kurang tepat]

Selain empat jenis masakan dan satu sup itu, ia pun ingin tiga kati arak Tik-yap-jing kualitas super. Seakan-akan Siau-lim-si adalah rumah makan vegetarian kelas atas di Ibu Kota.

Siapapun yang melihat daftar itu takkan tahu apakah mereka harus tertawa atau menangis. Namun Sim-oh Taysu menjawab pendek, "Berikan saja keinginannya."

Sin-kam Taysu cepat berkata, "Suheng, kau...."

Sim-oh Taysu memotongnya. "Jika Li Sun-Hoan tidak makan, Gosute pun kelaparan. Kesehatannya telah memburuk dalam beberapa tahun terakhir ini. Ia takkan mampu bertahan lama tanpa makan."

Sin-kam Taysu menunduk. "Tapi jika kita melakukannya, bukannkah itu berarti membiarkan Li Sun-Hoan memegang kendali?"

Mata Sim-oh Taysu berbinar. "Aku sudah punya rencana. Tidak jadi soal kalau dia yang memegang kendali satu dua hari ini."

A Fei berbaring di ranjang.

Sudah empat jam. Ia berbaring saja, tidak bergerak, seakan-akan tubuhnya menjadi batu.

Ia hanya menunggu.

Dengan tidak bergerak, ia dapat menghemat tenaganya. Ia memerlukan tenaga untuk mencari makanan, dan memerlukan makanan untuk bertahan hidup, untuk menghadapi alam.

Beberapa kali, bahkan kelinci liar pun menyangka bahwa ia hanyalah sebuah batu. Pernah suatu ketika, ia sangat lemah dan kelaparan, tidak ada tenaga sedikit pun. Jika kelinci liar itu tidak melompat dan hinggap di tangannya, mungkin ia sudah mati kelaparan waktu itu.

Kali lain, ia berpura-pura mati selama dua hari, sampai seekor anjing liar menghampirinya.

Kesabaran dan daya tahan semacam ini tidak dapat dimiliki secara alamiah. Hanya dapat diperoleh dengan latihan yang tak kenal lelah.

Mulanya, ia pun tidak bisa melakukannya dengan baik. Ia tidak tahan untuk tidak meringkuk dalam hawa dingin. Tapi kini, ia tidak merasa apa-apa lagi. Selama ia tidak perlu bergerak, ia tidak akan bergerak seinci pun.

Ketika Lim Sian-ji kembali, ia menyangka A Fei telah tidur.

Hari ini pakaiannya sungguh aneh. Ia berpakaian kain abu-abu polos yang menutupi seluruh tubuhnya.

Ia telah pergi selama empat jam untuk mencari informasi.

A Fei tiba-tiba bangkit, mengagetkan Lim Sian-ji. Tapi Lim Sian-ji lalu tersenyum. "Jadi kau cuma pura-pura tidur saja. Mau menakut-nakuti aku ya?"

A Fei diam saja.

Lim Sian-ji menyisir rambutnya yang hitam legam, lalu menggigit bibirnya. "Kau tidak menyukai aku?"

A Fei menggelengkan kepalanya.

Lim Sian-ji menatapnya dengan matanya yang bening, lalu menghampirinya dan mencium pipinya. "Kau sangat baik."

A Fei berdiri dan bertanya, "Ada berita apa?"

Lim Sian-ji menggelengkan kepalanya. "Siau-lim-si selalu berhati-hati. Mereka harus mengawasi lebih dulu sampai cukup lama, baru bertindak. Bagi mereka, lebih baik tidak berbuat apa-apa daripada berbuat yang salah."

Kata A Fei, "Tapi ini sudah enam hari."

Kata Lim Sian-ji, "Mungkin mereka tidak percaya bahwa Bwe-hoa-cat lah yang membunuh Thio sing-ki. Karena setiap kali Bwe-hoa-cat berbuat ulah, kejadiannya selalu berturut-turut, bukan hanya satu saja."

A Fei berpikir lama, lalu katanya, "Cepat atau lambat mereka harus percaya. Aku akan membuat mereka percaya."

Kata Lim Sian-ji, "Mari kita pergi. Aku akan tunjukkan suatu tempat kepadamu."

"Di mana?"

"Korbanmu yang kedua."

Malam pun tiba. Salju telah mencair. Mereka mengganti pakaian supaya tidak dapat dikenali.

Tiba-tiba Lim Sian-ji menunjuk pada papan nama sebuah rumah gadai. Rumah gadai itu cukup besar, dengan papan nama yang besar pula, bertuliskan, 'Rumah Gadai Sun-ki'

Tanya A Fei, "Apa istimewanya papan nama itu?"

Lim Sian-ji tidak menjawab, malah kini ia menunjuk pada papan nama yang lain, papan nama sebuah rumah makan. "Coba lihat yang itu."

Rumah makan itu sangat laris. Bangunan bertingkat itu penuh dengan pembeli. Papan namanya berbunyi 'Rumah Makan Sun-ki'.

Sebenarnya, tiap lima atau enam usaha di jalan itu mempunyai papan nama dengan tulisan 'Sun-ki'. Dan semuanya adalah usaha yang laris.

Kata Lim Sian-ji, "Semua usaha ini adalah milik Sin-losam."

Kata A Fei, "Ke mana kita pergi?"

Sahut Lim Sian-ji, "Mari ikut aku."

A Fei memang tidak suka banyak bertanya, sehingga ia pun mengikuti Lim Sian-ji tanpa banyak bertanya.

Ketika mereka sedang berjalan, tiba-tiba Lim Sian-ji menunjuk ke langit. "Lihat, ada meteor."

A Fei terdiam sesaat, lalu bertanya, "Apakah engkau memohon sesuatu?"

Jawab Lim Sian-ji, "Meteor selalu lewat terlalu cepat. Tidak ada yang sempat memohon apapun juga, kecuali orang itu sudah tahu sebelumnya bahwa meteor itu akan muncul. Tapi siapa yang bisa menebak kapan meteor akan muncul? Aku rasa itu hanya dongeng saja."

Kata A Fei, "Walaupun begitu, meteor membuat orang mempunyai harapan dan mimpi. Itu kan sangat bagus."

Sahut Lim Sian-ji, "Aku tidak pernah menyangka kau tahu segala omong kosong macam itu."

A Fei hanya memandangi kejauhan, ke arah meteor itu menghilang. Di matanya terbayang kesedihan yang mendalam, lalu berkata, "Aku sudah tahu sejak kecil."

Lim Sian-ji menatap mata itu lekat-lekat, lalu berkata dengan halus, "Kau ingat akan ibumu, kan? Apakah beliau yang mengatakannya padamu?"

A Fei tidak menjawab. Ia mempercepat langkahnya.

Sian-ji menggelandot di samping A Fei dengan diam saja sambil terus melangkah ke depan. Tiba-tiba A Fei melihat di depan ada sebuah puri yang sangat besar, semakin dekat keadaan puri ini berbalik tidak jelas kelihatan. Maklumlah, karena dinding perkampungan ini tingginya luar biasa sehingga menghalangi jarak pandangnya.

Lim Sian-ji memandangi tembok besar yang mengelilingi tempat itu. "Tembok ini tinggi sekali. Mungkin tingginya 12 meter?"

"Kira-kira."

Tanya Lim Sian-ji, "Kau bisa melompatinya?"

Sahut A Fei, "Tidak ada seorang pun yang dapat melompat setinggi itu. Jika kau ingin masuk ke dalam, aku akan memikirkan cara lain."

Kata Lim Sian-ji, "Ini adalah rumah Sin-losam."

Tanya A Fei, "Apakah dia itu korbanku yang kedua?"

Jawab Lim Sian-ji, "Aku tahu kau tidak ingin menyakiti pedagang. Tapi ada bermacam-macam jenis pedagang."

"Macam apakah dia?"

"Yang paling buruk, yang paling kotor."

Lim Sian-ji tersenyum sambil melanjutkan, "Coba bayangkan. Bagaimana caranya dia membuka begitu banyak usaha di kota ini? Dan mengapa ia membangun tembok setinggi ini di sekeliling rumahnya?"

Sahut A Fei, "Tidak ada salahnya membangun tembok yang tinggi. Dan tidak ada hukum yang melarangmu mempunyai begitu banyak usaha."

Lim Sian-ji berusaha menjelaskan, "Tembok yang begini tinggi berarti dia takut karena usahanya yang tidak bersih. Dalam generasi ini ada 16 bersaudara. Dan 16 bersaudara ini membuka lebih dari 40 usaha."

Kata Eh Fei, "Jadi tiap orang punya sekitar tiga usaha. Itu kan biasa."

Sahut Lim Sian-ji, "Namun keempat puluh usaha itu dimiliki oleh Sin-losam."

"Kenapa?"

Bab 23. Masuk Jebakan

Di malam yang dingin dan berangin kencang ini, Lim Sian-ji dan A Fei sampai di depan sebuah puri yang megah. Sambil menunjuk pada temboknya yang sangat tinggi itu, Lim Sian-ji berkata, "Ini adalah rumah Sin-losam. Ia dan saudara-saudaranya membuka lebih dari empat puluh usaha. Tapi sekarang, seluruh usaha itu menjadi miliknya karena kelima belas saudaranya yang lain telah masuk ke dalam peti mati!"

Tanya A Fei, "Bagaimana mereka mati?"

Jawab Lim Sian-ji, "Secara resmi, mereka mati karena sakit. Tapi tidak ada seorang pun yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aneh bukan kalau lima belas orang yang segar bugar bisa sakit dan mati semua dalam tiga tahun, sedangkan Sin-losam tidak kurang suatu apapun?"

A Fei tidak menjawab. Ia hanya berkata singkat, "Aku akan menemuinya besok malam."

Dengan koordinasi tangan dan kaki yang baik, A Fei memanjat tembok itu.

Setelah dilewatinya, ia melihat sebuah taman yang luas dan beberapa rumah. Pada saat itu, hanya sedikit cahaya yang tampak, sebagian besar orang sudah tidur.

Lim Sian-ji menemukan seorang pelayan yang mau menggambarkan peta tempat itu untuknya. Jadi A Fei tahu pasti ke mana ia harus pergi.

Sin-losam masih terjaga. Rambut pengusaha yang licik itu sudah memutih, namun ia masih duduk di dalam cahaya lilin dengan sipoanya, menghitung pendapatannya.

Ia menghitung tidak terlalu cepat, karena jari-jarinya pendek dan gemuk. Bagaimana seorang dari keluarga kaya mempunyai tangan seperti seorang pekerja?

Karena pada waktu ia masih kecil, ayahnya mengusir dia dari rumah, sehingga selama 5 tahun ia terlunta-lunta. Tidak seorang pun tahu apa yang ia lakukan saat itu. Ada yang bilang ia jadi pengemis, ada yang bilang ia pergi ke Siau-lim-si, mengerjakan pekerjaan kasar dan belajar ilmu silat yang hebat di sana. Oleh sebab itu, waktu saudara-saudaranya meninggal, tidak ada seorangpun yang berani berbicara walaupun sebenarnya mereka curiga.

Tentu saja ia menyangkal semua tuduhan itu. Namun ia tidak bisa menyangkal kedua belah tangannya. Kedua belah tangan itu adalah bukti bahwa ia pernah belajar ilmu silat Thi-soa-ciang atau ilmu pukulan pasir besi dan telah mencapai taraf yang cukup tinggi. Kalau tidak, tidak mungkin kakaknya yang tertua mati selagi muntah darah.

A Fei mendorong jendela di kamar itu dan masuk ke dalam.

Reaksi Sin-losam boleh dibilang cepat, namun ketika ia sadar jendela kamarnya terbuka, A Fei telah berdiri di hadapannya. Ia tidak dapat percaya ada orang yang dapat bergerak secepat itu. Ia menjadi sangat ketakutan dan hanya bisa berdiri mematung.

A Fei memandangnya dingin dan bertanya, "Apakah kau Sin-losam?"

Sin-losam hanya bisa mengangguk-anggukkan kepalanya.

Tanya A Fei, "Apakah kau tahu apa yang kuinginkan?"

Ia terus mengganggu.

Tanya A Fei lagi, "Adakah yang ingin kau katakan?"

Kini Sin-losam berhenti mengganggu dan mulai menggeleng.

Pedang A Fei terhunus, namun di saat yang sama A Fei merasa ada kejanggalan. Hanya intuisi, seperti yang dimiliki hewan liar, seperti seekor kelinci dapat merasakan kehadiran seekor serigala liar. Tanpa mendengar apa pun juga, atau pun melihat bayangan si serigala.

Kini tanpa ragu-ragu A Fei mengacungkan pedangnya!

Secepat meteor, ditebaskannya pedang itu ke arah dada Sin-losam. Tapi yang terdengar adalah suara berdentang, seperti logam bertemu logam. Pedang itu mengenai lempengan logam, sehingga tidak dapat menembusnya.

Setelah serangan itu, Sin-losam segera berguling ke bawah meja. A Fei segera melompat untuk melarikan diri. Sayang, ia terlambat selangkah.

Sebuah jaring raksasa telah jatuh dari langit-langit. Jaring itu sebesar ruangan itu, sehingga siapapun yang berada di situ pasti akan terperangkap.

A Fei pun terperangkap.

Anehnya ia tidak merasa panik atau ketakutan. Ia hanya merasa sedih, karena ia baru tahu bagaimana perasaan seekor binatang yang tertangkap oleh pemburu.

Seekor binatang tidak mungkin lolos dari perangkap pemburu.

Oleh sebab itu, A Fei tidak berusaha melepaskan diri.

Ia tahu usaha itu sia-sia belaka.

Saat itu, dua bayangan turun ke atas jala itu, masing-masing membawa sebuah tongkat panjang. Kedelapan Hiat-to (jalan darah) A Fei segera ditutup.

Dua orang ini adalah Sin-kam Taysu dan Pek-hiau-sing dari Siau-lim-si.

Sin-losam sudah tidak ada di bawah meja lagi, karena di situ ternyata ada jalan rahasia.

Sudah jelas sekarang, ini semua adalah jebakan.

Wajah Pek-hiau-sing penuh kemenangan. "Aku tahu kau pasti datang ke sini. Kau menyerah sekarang?"

A Fei diam saja.

Walaupun ia masih bisa bicara, ia tidak merasa perlu untuk menjawab atau bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu aku akan datang ke sini?"

Matanya menatap kosong, seolah-olah pikirannya pun kosong.

Ia tidak bisa berpikir? Atau tidak mau berpikir? Atau tidak berani berpikir apa-apa?

Kata Pek-hiau-sing, "Aku tahu, kau berusaha menolong temanmu, Li Sun-Hoan, jadi kau berpura-pura menjadi Bwe-hoa-cat ."

A Fei berteriak, "AKULAH Bwe-hoa-cat . Aku tidak perlu berpura-pura. Aku tidak kenal siapa itu Li Sun-Hoan."

Sahut Pek-hiau-sing, "Benarkah.... Sim-kam Suheng, ia bilang ialah Bwe-hoa-cat . Apakah kau percaya?"

"Tidak."

Kata Pek-hiau-sing lagi, "Tapi ini cukup sulit dibuktikan. Sim-kam Suheng, tahukah kau siapa yang membunuh Hong-thian-lui?"

"Bwe-hoa-cat ."

"Bagaimana dia mati?"

"Walaupun di tubuhnya ada tanda bunga Bwe, serangan yang mematikan adalah totokan pada Hian-ki-hiat."

Kata Pek-hiau-sing, "Kalau begitu, Bwe-hoa-cat bukan hanya pesilat tangguh, namun Tiam-hiat (ilmu totok)nya pun sangat tinggi."

“Betul.”

Pek-hiau-sing tersenyum, menoleh pada A Fei. “Jika kau bisa menyebutkan nama kedelapan Hiat-to (jalan darah)mu yang baru saja aku tutup, kami semua akan percaya bahwa kaulah Bwe-hoa-cat dan kami akan segera membebaskan Li Sun-Hoan. Bagaimana?”

A Fei mengertakkan giginya kuat-kuat.

Pek-hiau-sing mendesah. “Kau memang sahabatnya yang setia. Untuk dia, kau rela mengorbankan nyawamu. Tapi seberapakah pentingnya engkau dalam pandangannya? Jika kau dapat membujuknya keluar dari kamar itu saja sudah cukup bagus.”

Ada arak dalam cawan.

Li Sun-Hoan memegang cawan itu di tangannya.

Di sudut kamar tampak seorang pendeta kurus yang tampak sangat lemah. Walaupun ia sudah lewat setengah umur, wajahnya belum tampak tua. Ia kelihatan seperti seorang kutu buku.

Orang ini adalah Sim-si Taysu.

Walaupun ia adalah tawanan Li Sun-Hoan, ia tetap kalem, duduk tenang di sudut ruangan.

Tiba-tiba Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata padanya, "Tak kusangka Siau-lim-si mempunyai arak selezat ini. Mau secawan?"

Sim-si Taysu menggelengkan kepalanya.

Li Sun-Hoan berkata, "Aku minum arak di depan jenazah Saudaramu. Apakah itu termasuk kurang ajar?"

Sahut Sim-si Taysu, "Secara umum, orang menggunakan arak untuk bersulang, di mana pun tempatnya. Kau sama sekali tidak kurang ajar."

Kata Li Sun-Hoan, "Bagus. Tidak heran kalau orang bilang, setelah masuk ke dalam biara, hatimu akan lebih lega."

Wajah Sim-si Taysu yang tenang berubah sedikit, seperti berusaha menyembunyikan rasa pedih.

Ia menghela nafas, wajahnya penuh kesedihan. Apakah ia sedih untuk saudaranya yang telah meninggal, atau untuk keadaan dirinya saat itu, tidak ada yang tahu.

Li Sun-Hoan memandangi cawan araknya, lalu menghela nafas juga. "Sejujurnya, aku tidak menyangka bahwa kaulah yang menyelamatkan aku kali ini."

Sahut Sim-si Taysu, "Aku tidak menyelamatkanmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Empat belas tahun yang lalu, aku mengundurkan diri dari jabatanku di pemerintahan. Walaupun alasan resminya adalah bahwa aku sudah

bosan berkecimpung dalam dunia politik, sesungguhnya, jika bukan karena tulisanmu yang mengatakan bahwa aku punya bersekongkol dengan para bandit, aku mungkin tidak akan berbulat hati untuk mengundurkan diri.”

Sim-si Taysu memejamkan matanya, lalu berkata, “Go Hun-ih yang gila kekuasaan itu sudah lama mati. Mengapa kau mengungkit tentang dia kembali?”

Sahut Li Sun-Hoan, “Kau memang benar. Setelah seseorang masuk ke biara, ia menjadi seorang yang baru. Tetap saja, aku masih tidak bisa percaya bahwa kaulah yang menyelamatkan aku hari ini.”

Sim-si Taysu membuka matanya dan berseru, “Sudah kubilang, aku tidak menyelamatkan engkau. Karena tenaga dalamku lemah, maka aku tidak bisa lepas dari cengkeramanmu. Jangan berbicara seolah-olah kau berhutang padaku.”

“Tapi jika bukan kau yang memberiku tanda untuk masuk ke sini, aku tidak akan memilih untuk masuk ke ruangan ini. Dan jika kau berusaha lepas, tak mungkin aku benar-benar bisa menahanmu di sini.”

Mulut Sim-si Taysu komat-kamit, tapi tidak ada satu kata pun yang keluar.

Li Sun-Hoan tersenyum. “Pendeta kan tidak boleh berdusta. Lagi pula, hanya ada kita berdua di sini.”

Sim-si Taysu pun tersenyum. "Walaupun memang aku berniat untuk menyelamatkanmu, itu bukan karena kejadian di masa lalu itu."

Li Sun-Hoan tidak kelihatan terkejut. Ia hanya bertanya, "Lalu kenapa?"

Dari wajahnya, kelihatannya Sim-si Taysu tidak tahu harus menjawab apa.

Li Sun-Hoan tidak memaksanya. Ia lalu menghabiskan araknya.

Saat itu, seseorang dari luar berseru, "Li Sun-Hoan, lihat ke luar jendela!"

Ini adalah suara Sin-kam Taysu.

Ketika Li Sun-Hoan melihat ke luar jendela, wajahnya langsung berubah.

Tak pernah disangkanya bahwa A Fei akan jatuh ke tangan mereka.

Pek-hiau-sing hanya berdiri saja di situ dengan wajah sok tahu. Katanya, "Li Tamhoa, kurasa kau mengenalnya, bukan? Demi engkau, ia ingin dianggap sebagai Bwe-hoa-cat . Bagaimana kau akan berterima kasih padanya?"

Sin-kam Taysu berseru, "Jika kau ingin menyelamatkan dia, lebih baik kau keluar dan menyerah!"

Tangan Li Sun-Hoan gemetar. Ia tidak melihat wajah A Fei, karena wajahnya menelungkup di tanah. Kelihatannya ia terluka parah.

Sin-kam Taysu tiba-tiba mengangkat tubuh A Fei. "Li Sun-Hoan kuberi kau waktu empat jam. Jika kau tidak keluar dengan Gosuhengku, kau tak akan pernah melihat temanmu ini lagi."

Pek-hiau-sing berkata, "Li Tamhoa, orang ini sangat memperhatikan engkau. Sepantasnya kau pun membalas kebajikannya."

Li Sun-Hoan sungguh tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Ia melihat bagaimana mereka menyeret A Fei seperti seekor anjing, dan melihat luka-lukanya akibat penganiayaan mereka.

Anak muda itu tidak mengucapkan sepatah katapun.

Ia hanya memandang sekilas ke arah jendela, wajahnya sungguh tenang. Seakan-akan berkata pada Li Sun-Hoan bahwa ia tidak takut mati.

Li Sun-Hoan mengeluh. "Sahabatku.... Aku tahu apa yang kau pikirkan. Kau tidak ingin aku menolongmu."

Sim-si Taysu terus memandangnya, lalu tiba-tiba bertanya, "Apa yang akan kau lakukan?"

Li Sun-Hoan minum tiga cawan lagi, baru menjawab, "Tentu saja aku akan menyerah. Kapan kau mau, silakan ikat aku dan bawa aku keluar."

Kata Sim-si Taysu, "Kau pasti mati kalau keluar!"

"Aku tahu."

"Tapi kau masih mau keluar juga?"

"Tentu saja."

Jawabannya begitu pasti, tidak bisa didebat lagi.

Kata Sim-oh Taysu, "Bukankah itu sangat bodoh?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Kita semua pernah berbuat kebodohan dalam hidup kita. Jika setiap orang mengambil keputusan yang benar, bukankah hidup ini akan menjadi terlalu membosankan?"

Sim-si Taysu merenungkan kata-kata ini, lalu berkata, "Kau memang benar. Kadang-kadang tidak ada jalan lain. Kau tahu dengan melakukan hal ini, kau pasti mati. Tapi, tetap saja kau harus melakukannya!"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Setidaknya kau tahu cara berpikirku."

Lanjut Sim-si Taysu, "Persahabatan adalah yang terutama, lebih penting daripada hidup dan mati. Li Sun-Hoan memang benar-benar Li Sun-Hoan."

Li Sun-Hoan tidak memandangnya lagi, dan berkata, "Aku jalan duluan."

Sim-si Taysu tiba-tiba berseru, "Tunggu dulu."

Seolah-olah ia baru saja mengambil keputusan penting. Matanya menatap Li Sun-Hoan lekat-lekat. "Aku belum selesai bicara."

"O ya?"

Kata Sim-si Taysu, "Tadi sudah kukatakan bahwa aku punya alasan lain menyelamatkanmu."

"Benar."

Kata Sim-si Taysu, "Ini adalah rahasia besar Siau-lim-si, dan menyangkut banyak orang, sehingga tadinya aku tidak ingin memberi tahu padamu."

Li Sun-Hoan berdiri saja, mendengarkan.

Lanjut Sim-si Taysu, "Di Siau-lim-si ada begitu banyak buku langka. Sebagian kitab suci agama Budha, sebagian lagi buku-buku ilmu silat."

"Tentu saja aku tahu."

Kata Sim-si Taysu lagi, "Selama beberapa ratus tahun terakhir ini, segeLimtir orang berusaha untuk mencuri buku-buku ini dari Siau-lim-si, namun tidak ada yang berhasil.

Walaupun pendeta tidak seharusnya membunuh, tetap saja, buku-buku ini adalah dasar kuil Siau-lim-si. Jadi setiap orang yang berusaha mencurinya akan menjadi sasaran kemarahan seluruh murid Siau-lim-si.”

Kata Li Sun-Hoan, “Aku hampir tidak pernah mendengar ada orang yang berani mencuri dari sini.”

Sahut Sim-si Taysu, “Kau orang luar, tentu saja kau tidak tahu secara detil. Sebenarnya Siau-lim-si pernah kecurian buku sebanyak tujuh kali. Satu buku adalah petunjuk untuk ketenangan hati dan yang lain adalah kitab ilmu silat tingkat tinggi.”

Li Sun-Hoan sungguh terkejut mendengarnya. “Siapa yang berbuat?”

Jawab Sim-si Taysu, “Anehnya, tidak ada tanda-tanda pencurian ataupun jejak apa pun yang dapat diselidiki.

Setelah dua pencurian yang pertama, kami telah meningkatkan penjagaan. Namun pencurian itu tetap berlanjut. Pada awalnya, Samkolah yang menjaga perpustakaan, namun sejak peristiwa itu ia mengundurkan diri.”

Kata Li Sun-Hoan, “Ini kan persoalan besar. Mengapa tidak tersiar ke mana-mana?”

Sahut Sim-si Taysu, “Justru karena ini adalah masalah yang sangat besar, Ciangbun-suheng sudah wanti-wanti pada semua orang yang tahu untuk tutup mulut. Jadi

sekarang, termasuk engkau, hanya sembilan orang yang tahu akan hal ini."

Tanya Li Sun-Hoan, "Selain ketujuh pendeta utama, siapakah orang yang kedelapan?"

"Pek-hiau-sing."

Li Sun-Hoan mengeluh. "Orang ini benar-benar suka ikut campur urusan orang lain."

Kata Sim-si Taysu lagi, "Setelah Samko mengundurkan diri, Jisuheng dan akulah yang menjaga perpustakaan, sejak setengah bulan yang lalu."

Li Sun-Hoan bertanya, "Jika Sim-bi bertugas menjaga perpustakaan, mengapa dia pergi?"

Jawab Sim-si Taysu, "Sebab Jisuheng curiga bahwa Bwe-hoa-cat terlibat dalam pencurian itu, jadi ia pergi untuk menyelidiki. Siapa sangka ia tidak pernah kembali lagi."

Setelah diam beberapa saat, Sim-si Taysu melanjutkan, "Aku dan Jisuheng adalah teman lama. Sebelum ia pergi, ia mengambil tiga kitab yang paling berharga dari perpustakaan dan menyembun्यikannya di tiga tempat. Hanya Ciangbun-suheng dan aku yang tahu tempat persembunyiannya."

"Satu ada dalam ruangan ini bukan?"

"Betul."

Kata Li Sun-Hoan, "Pantas saja mereka begitu enggan menyerbu ke sini."

Kata Sim-si Taysu lagi, "Karena pencurian itu begitu aneh, aku dan Jisuheng berpendapat bahwa mungkin ada orang dalam yang terlibat.

Namun, walaupun kami berdua sudah curiga, kami tidak berani mengatakannya. Karena selain dari kami bertujuh pendeta utama, tidak ada seorang pun yang dapat mencuri kitab-kitab itu."

Mata Li Sun-Hoan berbinar. "Jadi pencurinya pasti salah satu dari kalian bertujuh?"

Sahut Sim-si Taysu, "Kami tujuh bersaudara telah hidup bersama di sini selama lebih dari sepuluh tahun. Kami pun saling mempercayai satu dengan yang lain. Hanya saja..."

"Apa?"

"Sebelum Jisuheng pergi, ia sempat mengatakan padaku bahwa ia sangat curiga pada salah seorang dari kami bertujuh."

Li Sun-Hoan bertanya cepat, "Siapa?"

Sim-si Taysu menggelengkan kepalanya. "Ia tidak menyebutkan namanya, karena ia tidak mau asal tuduh. Ia masih berharap bahwa pencurinya adalah Bwe-hoa-cat ."

Sampai di sini, tenggorokan Sim-si mengering, tak bisa bicara lebih lanjut.

Kata Li Sun-Hoan, "Aku mengerti perasaan Sim-si. Namun bagaimana mungkin ia hanya berpangku tangan sementara si pencuri masih bebas berkeliaran, bahkan menyebutkan namanya pun tidak mau."

Sim-si Taysu pun berkata, "Jisuheng pun telah berpikir demikian. Jadi sebelum ia pergi, ia sudah berpesan, jika sampai terjadi apa-apa pada dirinya, aku harus membaca buku hariannya. Nama orang yang dicurigainya tertulis di halaman terakhir."

Li Sun-Hoan bertanya tidak sabar, "Lalu di mana buku harian itu?"

"Tadinya ada bersama dengan kitab-kitab berharga itu. Sekarang ada padaku."

Ia mengeluarkan sebuah buku, yang kemudian segera direbut oleh Li Sun-Hoan. Seluruh buku itu berisi tentang ajaran-ajaran agama Budha, tidak ada tulisan tentang orang yang dicurigai.

Tanya Li Sun-Hoan, "Halaman terakhirnya sudah dirobek oleh si pencuri?"

Jawab Sim-si Taysu, "Bukan hanya itu. Kitab-kitab itu pun telah berubah menjadi kitab-kitab kosong!"

Kata Li Sun-Hoan, "Ini berarti si pencuri sudah tahu bahwa Jisuheng mencurigainya."

"Betul."

"Tapi hanya engkau dan Ciangbun-suheng yang tahu tempat persembunyiannya. Jadi kau curiga...."

Kata Sim-si Taysu, "Tidak sepenuhnya. Jika si pencuri tahu bahwa Jisuheng mencurigainya, ia pasti akan membayangi Jisuheng kemana saja. Dengan cara itu, kemungkinan ia bisa mengetahui tempat persembunyiannya. Tapi...."

"Tapi apa?"

"Sebenarnya, sewaktu kau membawa Jisuheng kembali ke sini, ia masih hidup. Dan ia tidak seharusnya mati!"

Li Sun-Hoan kaget setengah mati.

Ia melihat Sim-si Taysu mengepalkan tangannya. "Walaupun aku bukan ahli tentang racun, aku telah belajar cukup banyak beberapa tahun terakhir ini dari buku-buku kami. Jadi, sewaktu aku melihat keadaan Jisuheng waktu ia sampai, aku tahu ia pasti akan tertolong. Paling tidak ia tidak mungkin mati secepat itu!"

Kata Li Sun-Hoan, "Jadi maksudmu....."

Kata Sim-si Taysu, "Siapapun yang mencuri kitab-kitab itu, dialah yang membunuh Jisuheng."

Tiba-tiba Li Sun-Hoan merasa ruangan itu menjadi sangat sempit, ia menjadi sulit bernafas.

Ia mengelilingi ruangan itu untuk menenangkan diri, lalu bertanya, "Berapa orang yang datang menjenguknya?"

Jawab Sim-si Taysu, "Toasuheng, Sisuheng, dan Laksute."

"Jadi salah satu dari merekalah pembunuhnya?"

Sim-si Taysu mengangguk. "Ini adalah petaka besar bagi biara ini. Seharusnya aku tidak mengatakannya padamu, namun aku tahu sekarang bahwa kau bukanlah orang yang mengkhianati sahabatmu. Jadi aku ingin kau...."

"Kau ingin aku membantumu menangkap si pembunuh?"

"Betul."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu ia bertanya perlahan, "Bagaimana jika ternyata pembunuhnya adalah Sim-oh Taysu?"

Tubuh Sim-si Taysu menegang, keringat membasahi keningnya.

Kata Li Sun-Hoan, "Walaupun seluruh murid Siau-lim-si akhirnya mengetahui bahwa pembunuhnya adalah Sim-oh Taysu, tidak ada seorang pun yang mau mengakuinya, bukan?"

Sim-si Taysu tidak menjawab, karena memang pertanyaan ini tidak butuh jawaban. Semua orang menganggap Siau-lim-si sebagai perguruan silat yang

terhormat. Apa jadinya jika Ketua Siau-lim-si ternyata adalah seorang pembunuh?"

Li Sun-Hoan berkata lagi, "Walaupun aku bisa membuktikan bahwa pembunuhnya adalah Sim-oh Taysu, aku yakin kau tak akan mendukungku, demi mempertahankan reputasimu."

Sim-si Taysu mendesah. "Kau benar. Demi reputasi Siau-lim-si, aku akan mengorbankan apapun juga."

Tanya Li Sun-Hoan, "Lalu mengapa kau minta aku melakukannya?"

Jawab Sim-si Taysu, "Walaupun aku tidak mau merusak reputasi Siau-lim-si, jika kau bisa membuktikan siapa pembunuh Jisuheng, aku jamin ia akan mati bersama denganku."

Kata Li Sun-Hoan, "Bagaimana bisa seorang pendeta berbicara mengenai pembunuhan? Kelihatannya kau masih terikat dengan dunia luar."

Sahut Sim-si Taysu, "Sang Budha sendiri pun pernah marah, apalah artinya seorang pendeta kecil."

Kata Li Sun-Hoan, "Mendengar jawabanmu, aku sudah puas."

Tanya Sim-si Taysu, "Kau sudah tahu siapa pembunuhnya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Belum. Tapi aku tahu seseorang yang tahu."

Kata Sim-si Taysu, "Si pembunuhnya pasti tahu."

Kata Li Sun-Hoan, "Selain si pembunuh, ada seorang lagi yang tahu. Orang itu berada di ruangan ini."

"Siapa?"

Li Sun-Hoan menunjuk pada jenazah Sim-bi, "Dia!"

Kata Sim-si Taysu, "Sayang sekali, dia sudah tidak bisa berbicara."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Kadang-kadang orang mati pun bisa bicara."

Ia menyingkapkan kain yang menutupi tubuh Sim-bi. Sinar matahari menyinari wajahnya yang sudah berwarna abu-abu gelap.

Li Sun-Hoan bertanya, "Pernahkah kau melihat korban Ngo-tok-tongcu?"

"Tidak."

Bab 24. Menangkap Pengkhianat

Li Sun-Hoan mengeluh. "Kau benar-benar beruntung. Mereka sama sekali bukan pemandangan yang menyenangkan."

Setiap orang yang mati karena racun Ngo-tok-tongcu tubuh dan wajahnya rusak parah.

Li Sun-Hoan memejamkan matanya, lalu perlahan-lahan berkata, "Beberapa tahun yang lalu, aku melihat seseorang yang mati karena racunnya. Dalam beberapa detik saja wajahnya menghitam dan tidak lama kemudian seluruh tubuhnya membusuk."

Sim-si Taysu menatap tubuh Sim-bi lalu berseru, "Tapi Jisuheng sudah meninggal beberapa hari...."

Li Sun-Hoan membuka matanya kembali. "Betul sekali. Dia sudah keracunan beberapa hari, namun tubuhnya belum membusuk. Kau tahu kenapa?"

Sim-si Taysu menggelengkan kepalanya.

Kata Li Sun-Hoan, "Karena ia kena racun yang lain lagi!"

Kata Sim-si Taysu terbata-bata, "Mak...Maksudmu..."

Kata Li Sun-Hoan melanjutkan, "Walaupun ia kena racun Ngo-tok-tongcu, keadaannya tidak terlalu membahayakan. Racun itupun telah ditahannya dengan tenaga dalamnya, sehingga racun itu tidak bekerja lagi sewaktu dia sampai di Siau-lim-si."

"Betul."

Sambung Li Sun-Hoan, "Si pembunuh pasti takut ia akan menyebarkan rahasianya. Maka untuk mempercepat

kematiannya, ia meracuni Sim-bi Taysu dengan racun yang lain.”

Tanya Sim-si Taysu, “Ada banyak cara untuk membunuh, mengapa menggunakan racun?”

“Karena cara apapun yang ditempuhnya akan meninggalkan jejak. Namun karena Sim-bi Taysu sudah keracunan, jejaknya akan tersamarkan.”

Sahut Sim-si Taysu, “Benar juga. Dengan cara ini, semua orang akan berpikir bahwa dia mati karena racun Ngo-tok-tongcu.”

Kata Li Sun-Hoan, “Orang ini betul-betul penuh perhitungan, tapi ada satu hal yang dilupakannya.”

“Apa itu?”

“Ia lupa bahwa racun dapat saling menetralsir. Karena ia memberikan racun yang mematikan dalam jumlah besar, racun itu menghalangi bekerjanya racun Ngo-tok-tongcu. Oleh sebab itu, tubuh Sim-bi tetap dalam keadaan baik setelah sekian lama.”

Mata Li Sun-Hoan berbinar. Tanyanya, “Setelah Sim-bi Taysu datang, apakah ia makan sesuatu?”

Jawab Sim-si Taysu, “Hanya semangkuk obat.”

“Siapa yang memberikan obat itu padanya?”

"Obat itu dibuat oleh Jitsute Sin-kam. Tapi yang menyuapkan obat itu padanya adalah Sisuheng Sim-ciok dan Laksute Sim-ting."

Ia mengeluh. "Jadi mereka bertigalah tersangkanya."

Kata Li Sun-Hoan, "Ada dua jenis racun yang terkenal di dunia. Yang pertama sifatnya tidak berbau dan tidak berasa. Namun racun ini bisa membuat orang mati mengenaskan. Jadi tidak hanya membunuh si korban, namun juga menakutkan bagi yang menyaksikan."

Kata Sim-si Taysu, "Racun Ngo-tok-tongcu sudah tentu masuk kategori ini."

Li Sun-Hoan menyambung lagi, "Jenis yang kedua, lebih mudah dideteksi. Namun dapat menyebabkan kematian tanpa tanda-tanda khusus. Kadang-kadang orang tidak menyangka bahwa si korban mati keracunan."

"Maksudmu, si pembunuh menggunakan racun jenis ini?"

Li Sun-Hoan mengangguk. "Karena sifatnya yang berbeda itulah, kedua racun ini malah saling menetralsir. Walaupun jenis yang pertama itu lebih mengerikan, jenis yang kedua lebih mematikan. Sedikit sekali orang yang dapat menyatukan dua macam racun ini."

Ia menatap Sim-si Taysu lekat-lekat, lalu bertanya, "Berapa orang di Siau-lim-si yang tahu betul tentang racun?"

Sim-si Taysu menghela nafas panjang. "Ini....."

Kata Li Sun-Hoan, "Siau-lim-si adalah pelopor dalam dunia persilatan. Murid-muridnya tidak mungkin belajar sesuatu yang sesat seperti ini, bukan?"

Sim-si Taysu menjawab dengan tegas, "Hal semacam ini sama sekali tidak diajarkan di Siau-lim-si!"

Kata Li Sun-Hoan, "Pendeta Sim-ciok dan Sim-ting...."

Sim-si Taysu segera memotong perkataannya. "Sim-ciok menjadi pendeta waktu berumur sembilan tahun. Sim-ting telah menjadi pendeta saat masih bayi. Aku berani bertaruh bahwa mereka berdua belum pernah melihat racun jenis apapun seumur hidup mereka."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Jadi, siapa pembunuhnya?"

"Maksudmu, sudah pasti Jitsute Sin-kam?"

Li Sun-Hoan diam saja.

Sin-kam Taysu menjadi pendeta setelah ia dewasa. Sebelum ia masuk ke Siau-lim-si, ia sudah terkenal dalam dunia persilatan terkenal dengan julukan "Jit-giau-susing" atau si sastrawan serbamahir, seorang ahli racun!

Permainan Go sedang berlangsung di paviliun itu.

Pek-hiau-sing memainkan buah catur itu ditangannya. Bunga-bunga salju berjatuhan ke tanah dari buah catur itu.

Pemandangan di situ sungguh indah, namun di mana-mana dapat terasa hawa membunuh yang tebal dan semua orang sangat tegang.

Pendeta Sim-oh Taysu, Sim-ciok, Sim-ting dan Sin-kam Taysu ada di situ.

A Fei berlutut di sudut paviliun itu. Wajahnya tertunduk.

Sim-oh Taysu memandangnya dan bertanya, "Apakah menurutmu Li Sun-Hoan akan datang?"

Pek-hiau-sing tersenyum. "Pasti."

Sim-oh Taysu bertanya lagi, "Apakah dia itu orang yang mau berkorban untuk sahabatnya?"

"Bahkan kaum pencuri pun punya kode etik."

Sim-oh Taysu mengeluh. "Kuharap kau benar...."

Suaranya terhenti.

Ia melihat Sim-si Taysu.

Sim-si Taysu masuk ke paviliun itu, tapi sendirian saja.

Sim-oh Taysu berdiri menyambutnya, "Bagaimana keadaanmu?"

Ia tidak bertanya yang lain, hanya menyapa Sim-si Taysu seperti biasa. Hanya seorang Ciangbun-suheng Siau-lim-si yang mampu berbuat demikian.

Sahut Sim-si Taysu, "Terima kasih, Suheng. Untungnya tecu masih selamat."

Sim-si Taysu melanjutkan, "Ia pergi mengambil kitab-kitab itu?"

Sin-kam Taysu bertanya, "Kitab? Kitab apa?"

Jawab Sim-si Taysu, "Kitab-kitab yang hilang dari perpustakaan."

Mulut Sin-kam Taysu komat-kamit, lalu ia tertawa dingin. "Ternyata dia biang keladinya! Lalu kenapa kau biarkan dia pergi begitu saja?"

Sahut Sim-si Taysu, "Karena bukan dia pencurinya."

Tanya Sin-kam Taysu, "Lalu siapa?"

Jawab Sim-si Taysu tegas, "Engkau!"

Mulut Sin-kam Taysu komat-kamit lagi, tapi kemudian ia menenangkan diri. "Gosuheng, bagaimana mungkin kau menuduhku? Aku tidak mengerti."

Kata Sim-si Taysu, "Jika kau tidak mengerti, siapa yang mengerti?"

Sin-kam Taysu menoleh pada Sim-oh Taysu, lalu berkata dengan memelas, "Suheng, katakanlah sesuatu. Tecu tidak bisa membela diri."

Wajah Sim-oh Taysu pun berubah. "Jisuheng telah dibunuh oleh Li Sun-Hoan. Mengapa kau malah membantunya?"

Pek-hiau-sing pun menjadi kesal. "Jika benar ingatanku, Sim-si suheng dan Li Sun-Hoan lulus ujian kekaisaran pada tahun yang sama."

Sin-kam Taysu berkata dingin, "Kalau begitu, Gosuheng pun pasti telah kena racun Li Sun-Hoan."

Sim-si Taysu tidak menggubris ocehan mereka. Katanya, "Racun yang membunuh Jisuheng bukanlah racun Ngo-tok-tongcu."

Sin-kam Taysu memotong cepat, "Kau tahu dari mana?"

Sim-si Taysu tertawa dingin. "Kau pikir tidak seorang pun tahu perbuatanmu? Atau kau lupa bahwa Jisuheng meninggalkan sesuatu sebelum meninggal?"

Ia mengeluarkan buku harian Sim-bi.

Tanya Sim-oh Taysu, "Apa itu?"

Jawab Sim-si Taysu, "Sebelum Jisuheng berangkat, ia sudah tahu siapa pencuri pengkhianat itu. Tapi ia tidak mau bertindak tanpa bukti nyata, sehingga Sim-bi hanya menuliskan namanya pada buku ini, supaya kalau dia mati, bukti itu tidak akan hilang."

Sim-oh Taysu terperanjat mendengarnya, "Betulkah?"

Sin-kam Taysu memotong lagi. "Jika memang betul ada Cayhe di buku itu, aku akan...."

Kata Sim-si Taysu, "Kau akan apa? Walaupun sudah kau sobek halaman terakhirnya, bagaimana kau bisa yakin ia tidak menuliskan namamu di halaman yang lain juga?"

Tubuh Sin-kam Taysu gemetar, lalu berseru, "Gosuheng telah bersekongkol dengan orang luar untuk memfitnah aku. Lotoa, tolong selidiki hal ini baik-baik."

Sim-oh Taysu hanya berdiri mematung sambil memandang Pek-hiau-sing.

Kata Pek-hiau-sing, "Siapapun dapat menuliskan nama itu."

Sin-kam Taysu pun segera mengiakan, "Betul... Sekalipun Cayhe tertulis di situ, tidak dapat dibuktikan bahwa Jisuhenglah yang menulisnya."

Tambah Pek-hiau-sing, "Setahuku, Li-tamhoa adalah seseorang yang sangat terpelajar. Ia pun pandai dalam ilmu tulis-menulis."

Sin-kam Taysu pun berkata, "Betul sekali. Mudah sekali baginya untuk meniru tulisan tangan seseorang."

Sim-oh Taysu memandang pada Sim-si Taysu. "Suheng, biasanya kau adalah seorang yang berhati-hati. Apakah kau tidak terlalu gegabah saat ini?"

Wajah Sim-si Taysu tidak berubah, terus menatap Sin-kam Taysu. "Jika kau pikir ini belum cukup, aku masih punya bukti yang lain."

Kata Sim-oh Taysu, "O ya? Cepat katakan."

Sahut Sim-si Taysu, "Kitab 'Ta-ma-ih-kin-keng' yang tersembunyi dalam kamar Jisuheng telah lenyap."

"O ya?"

Lanjut Sim-si Taysu, "Menurut perhitungan Li Tamhoa, si pencuri pasti belum sempat membawanya keluar. Jadi kitab itu pasti masih ada di kamar Sin-kam Taysu. Ia telah pergi bersama dengan murid-muridku ke sana untuk mencarinya."

Sin-kam Taysu melompat bangun dan berteriak, "Suheng, jangan dengarkan dia. Ia sedang memfitnahku!"

Sambil mengatakan itu, tubuhnya pun sudah berada di luar.

Sim-oh Taysu mengangkat alisnya, segera berdiri dan mengejanya.

Dalam sekejap saja, mereka telah tiba di kamar Sin-kam Taysu.

Pintunya telah terbuka lebar.

Sin-kam Taysu bergegas masuk. Ia segera menoreh sebuah lemari dan terlihatlah laci rahasia di baliknya. Kitab 'Ih-kin-keng' ada di dalamnya.

Sin-kam Taysu berteriak, "Buku ini tadinya ada di kamar Jisuheng. Karena mereka mau memfitnahku, maka ditaruhnyalah buku ini di situ. Tapi tipuan ini kan sudah ratusan kali dilakukan. Bagaimana mungkin seorang sepandai Suheng dapat tertipu oleh tipuan murahan kalian?"

Setelah ia selesai, Sim-si Taysu berkata dengan tenang, "Jika kami ingin memfitnahmu, bagaimana kau bisa tahu kalau buku ini ada di balik lemari itu? Mengapa kau tidak perlu mencari-cari di tempat lain terlebih dulu?"

Sin-kam Taysu mengejang, wajahnya berkeringat.

Sim-si Taysu bernafas lega. "Li Tamhoa sudah memperhitungkan bahwa hanya dengan cara inilah kau akhirnya mengakui perbuatanmu."

Terdengar suara tawa seseorang. "Tapi cara ini kan sangat riskan. Jika ia tidak terjebak, sampai kapan pun ia tidak akan tertangkap!"

Di tengah suara tawa itu, muncullah Li Sun-Hoan.

Sim-oh Taysu menghela nafas panjang, lalu membungkuk untuk menyapanya.

Li Sun-Hoan membalas sapaannya.

Sin-kam Taysu diam-diam melangkah mundur, namun Sim-ciok dan Sim-ting telah menghalangi jalannya. Wajah mereka penuh kemarahan yang mematikan.

Kata Sim-oh Taysu, "Tan Ok, Siau-lim-si sudah begitu baik padamu, mengapa kau berbuat seperti ini?"

Tan Ok adalah nama Sin-kam Taysu sebelum menjadi pendeta.

Keringat Tan Ok bercucuran. Katanya, "A...Aku mengakui kesalahanku."

Tiba-tiba ia berlutut dan berkata, "Tapi akupun telah dimanfaatkan oleh orang lain."

Sim-oh Taysu membentak, "Oleh siapa?"

Pek-hiau-sing memotong cepat, "Kukira aku tahu siapa orangnya."

Kata Sim-oh Taysu, "Tolong beri tahu kami."

Sahut Pek-hiau-sing, "Dia!"

Semua orang menoleh ke arah yang ditunjuk Pek-hau-sing, namun mereka tidak melihat siapa pun juga.

Waktu mereka menoleh kembali, wajah Sim-oh Taysu telah berubah.

Tangan Pek-hiau-sing sudah berada di punggungnya. Jari-jarinya telah terarah pada empat Hiatt-to (jalan darah) utama Sim-oh Taysu.

Wajah Sim-si Taysu pun jadi berubah. "Ternyata kau!"

Kata Pek-hiau-sing, "Aku hanya ingin meminjam beberapa buku. Siapa sangka kalian ini pelit sekali."

Kata Sim-oh Taysu, "Kita berteman sudah sepuluh tahun lebih. Aku tidak pernah menyangka kau akan berbuat seperti ini padaku."

Pek-hiau-sing menghela nafas. "Aku pun tidak ingin melakukannya. Tapi karena Tan Ok bermaksud menyeretku jatuh bersamanya, terpaksa aku melakukan ini."

Tan Ok segera melompat, menyambar kitab 'Ih-kin-keng' itu, lalu tertawa mengejek. "Betul sekali. Kau harus menemani kami turun gunung. Jika kalian semua masih ingin bertemu Ketua Siau-lim-si hidup-hidup, kalian sebaiknya tidak melakukan gerak yang mencurigakan."

Walaupun geram luar biasa, Sim-si Taysu hanya bisa menonton saja.

Kata Sim-oh Taysu, "Jika kalian semua menghargai Siau-lim-si, jangan pedulikan aku. Tangkap pengkhianat ini sekarang juga!"

Kata Pek-hiau-sing, "Kata-katamu tidak berarti. Mereka tidak mungkin bermain-main dengan hidupmu. Hidup seorang Ketua Siau-lim-si terlalu berharga."

Waktu kata yang terakhir diucapkannya, senyumnya pun tiba-tiba hilang.

Sebilah pisau berkilau.

Pisau Kilat si Li telah keluar!

Dan kini pisau itu telah melayang menuju lehernya!

Tidak seorang pun melihat kapan pisau itu keluar.

Pek-hiau-sing pun telah menggunakan Sim-oh Taysu sebagai tamengnya. Lehernya selalu berada di belakang leher Sim-oh Taysu. Hanya sebagian kecil lehernya yang tampak.

Kapan pun juga ia bisa segera berlindung di balik Sim-oh Taysu.

Dalam situasi ini, tidak seorang pun berani bergerak.

Namun begitu cepat pisau itu berkilat, dan lebih cepat dari halilintar, Pisau Kilat si Li telah menembus lehernya!

Sim-si Taysu, Sim-ciok dan Sim-ting segera berhamburan melindungi Sim-oh Taysu.

Mata Pek-hiau-sing dengan penuh kebencian menatap Li Sun-Hoan. Tubuhnya masih tidak percaya dan kaget luar biasa.

Dalam kematian pun, ia tidak bisa percaya bahwa pisau Li Sun-Hoan telah menembus lehernya.

Mulutnya masih berusaha bicara, tapi tidak ada kata-kata yang keluar. Namun semua orang bisa menebak bahwa ia hendak mengatakan, "Aku salah..... Aku salah...."

Betul sekali. Pek-hiau-sing tahu segala sesuatu, dapat melihat segala sesuatu, tapi ia salah terhadap satu hal.

Pisau Kilat si Li sungguh lebih cepat daripada yang ia bayangkan!

Pek-hiau-sing pun ambruk.

Li Sun-Hoan mendesah. "Pek-hiau-sing menulis buku 'Kitab Persenjataan', dan mengurutkan senjata-senjata ampuh di dunia. Sungguh sial, ia mati karena salah satu dari senjata yang diurutkannya."

Sim-oh Taysu membungkuk beberapa kali, lalu berkata, "Aku pun salah."

Lalu wajahnya tiba-tiba berubah, "Di mana si pengkhianat itu?"

Tan Ok telah mengambil kesempatan dalam kekacauan itu dan kabur.

Seorang seperti dia tidak akan melewatkan kesempatan semacam ini. Dalam sekejap saja ia sudah meninggalkan halaman biara.

Murid-murid yang lain tidak tahu akan kejadian ini. Jadi walaupun mereka melihat dia, mereka tak akan menghalanginya.

Ketika ia sampai di paviliun itu, A Fei sedang berusaha bangun.

Walaupun Pek-hiau-sing telah menutup Hiatt-to (jalan darahnya) kuat-kuat, akhirnya lepas juga setelah sekian lama.

Ketika Tan Ok melihatnya, matanya penuh kebencian. Ia ingin melampiaskan rasa frustrasinya pada A Fei.

Setelah disiksa begitu lama, bagaimana mungkin A Fei dapat melawannya?

Jadi, membunuh A Fei tidak akan memakan waktu lama.

Tanpa berkata apa-apa, Tan Ok menyerang. Pukulan Siau-lim-si terkenal di seluruh dunia dan Tan Ok telah berlatih di Siau-lim-si selama sepuluh tahun, sehingga ia pun cukup lihai menggunakannya.

Pukulan ini mengandung seluruh tenaganya, cepat dan mematikan, dan tentunya dapat membunuh dengan mudah. Tan Ok tahu, setelah membunuh A Fei pun dia masih punya cukup banyak waktu untuk melarikan diri.

Tapi siapa sangka, di saat yang genting itu tangan A Fei tiba-tiba teracung.

Ia bergerak belakangan, tapi menyerang lebih dulu!

Tan Ok hanya merasa kerongkongannya sedingin es. Lalu ada rasa sakit menyertai hawa dingin itu. Nafasnya berhenti, seakan-akan tercekik.

Mukanya menunjukkan rasa tidak percaya.... Ia tahu gerakan pemuda ini memang sangat cepat, tapi apakah yang digunakan pemuda ini untuk menusuk lehernya?

Ia tidak akan pernah tahu.

Tan Ok pun rubuh.

A Fei bangun berdiri, mengatur nafasnya.

Saat itu, Sim-oh Taysu dan yang lain telah tiba. Mereka terkejut luar biasa, karena tidak ada yang menyangka bahwa pemuda ini, dalam kondisi seperti itu, dapat membunuh Tan Ok.

Batangan es menembus tenggorokan Tan Ok.

Es itu mulai mencair.

Pemuda ini hanya membutuhkan sebatang es untuk membunuh salah satu dari tujuh pendeta Hou-hoat-taysu.

Sim-oh Taysu hanya bisa menatap wajahnya yang putih pucat itu. Tidak tahu harus bicara apa.

A Fei pun tidak memandang mereka sekilas pun. Ia langsung berjalan menuju Li Sun-Hoan, langsung tersenyum.

Li Sun-Hoan pun tersenyum.

Suara Sim-oh Taysua masih lemah. "Maukah kalian berdua tidak mampir dulu ke...."

A Fei memotongnya cepat, "Apakah Li Sun-Hoan adalah Bwe-hoa-cat?"

Sahut Sim-oh Taysu, "Bukan."

"Apakah aku adalah Bwe-hoa-cat?"

"Bukan."

Kata A Fei, "Kalau begitu, kami boleh pergi sekarang?"

Sim-oh Taysu memaksakan tersenyum. "Tentu saja. Tapi kupikir kalian sebaiknya beristirahat di sini...."

A Fei memotongnya lagi, "Jangan repot-repot. Sekalipun aku harus merangkak, aku akan merangkak turun gunung sekarang juga."

Sim-ciok dan Sim-ting, keduanya menunduk dalam-dalam. Tidak ada seorang pun yang berani bersikap kurang ajar terhadap Ketua Siau-lim-si selama beratus-

ratus tahun. Namun saat ini mereka hanya dapat menelannya bulat-bulat.

A Fei meraih lengan Li Sun-Hoan dan berjalan keluar Siau-lim-si.

Li Sun-Hoan memutar badannya dan berkata, "Hari ini kita berpisah. Jika kita bertemu kembali, lupakanlah kekasaran kami hari ini."

Kata Sim-si Taysu, "Mari kuantar kalian."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mengantar, seperti tidak mengantar. Tidak mengantar, seperti mengantar. Mengapa Pendeta harus membuat perbedaan?"

Waktu mereka lenyap dari pandangan, Sim-oh Taysu menghela nafas panjang. Ia tidak berkata apa-apa, namun diam terkadang lebih menyakitkan dari banyak kata-kata.

Sim-ciok tiba-tiba berkata, "Suheng, sesungguhnya kau jangan membiarkannya pergi."

Tanya Sim-oh Taysu, "Mengapa?"

"Walaupun Li Sun-Hoan tidak mencuri kitab-kitab itu, ataupun membunuh Jisuheng, kita masih belum bisa membuktikan bahwa dia bukanlah Bwe-hoa-cat."

Tanya Sim-oh Taysu lagi, "Lalu bagaimana kita membuktikannya?"

Jawab Sim-ciok, "Ia dapat membuktikannya dengan menangkap Bwe-hoa-cat yang sebenarnya."

Sim-oh Taysu kembali mendesah. "Aku tahu, ia pasti akan menangkapnya dan membawanya ke sini. Itu tidaklah penting. Namun enam kitab itu...."

Walaupun pencurinya telah tertangkap, kitab-kitab itu belum ditemukan. Kepada siapa diberikannya kitab-kitab itu?

Siapa sebenarnya yang berdiri di balik semua ini?

Li Sun-Hoan tidak suka berjalan, lebih-lebih berjalan di atas salju. Namun kali ini ia tidak punya pilihan. Walaupun angin dingin mengiris kulitnya, tidak ada kereta yang dapat ditumpangi.

Tapi A Fei telah terbiasa berjalan. Dalam benak orang lain, berjalan itu sangat melelahkan, namun bagi A Fei, berjalan itu menenangkan. Dengan lebih banyak berjalan, lebih banyak juga tenaganya dipulihkan.

Mereka berbagi cerita dan Li Sun-Hoan pun mulai berpikir. Katanya, "Kau bukan Bwe-hoa-cat . Aku juga bukan. Lalu siapa?"

A Fei memandang ke kejauhan. "Ia sudah mati."

Li Sun-Hoan berkata, "Apa betul ia sudah mati? Apa betul yang kaubunuh itu Bwe-hoa-cat ?"

A Fei diam saja.

Li Sun-Hoan tiba-tiba terkekeh. "Pernahkah kau terpikir bahwa Bwe-hoa-cat bukan seorang laki-laki?"

"Jika ia bukan laki-laki, lalu apa?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Jika ia bukan laki-laki, maka ia pasti seorang wanita!"

Bab 25. Pedang yang Kejam, Ahli Pedang yang Lembut Hati

A Fei tidak bisa menahan tawanya mendengar pendapat Li Sun-Hoan bahwa Bwe-hoa-cat adalah seorang wanita. "Bagaimana dia bisa memperkosa wanita?"

Kata Li Sun-Hoan, "Di sinilah kelicikannya. Dengan begitu, tidak seorang pun mengira bahwa Bwe-hoa-cat adalah seorang wanita."

"Tapi mana caranya wanita bisa memperkosa wanita?"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Ada satu cara."

Ia terbatuk sedikit, lalu melanjutkan, "Jika memang benar Bwe-hoa-cat adalah seorang wanita, ia bisa saja menggunakan laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan hina itu. Sesudah itu, pada waktu yang tepat laki-laki itu pun dibunuhnya."

Kata A Fei, "Kau berpikir terlalu jauh."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin kau benar, tapi lebih baik berpikir terlalu jauh daripada tidak berpikir sama sekali."

Kata A Fei lagi, "Bwe-hoa-cat mula-mula muncul tiga puluh tahun yang lalu. Paling tidak sekarang usianya sudah lebih dari 50 tahun."

Sahut Li Sun-Hoan, "Bwe-hoa-cat tiga puluh tahun yang lalu dan yang sekarang, mungkin bukan orang yang sama. Mereka bisa jadi guru dan murid, atau ayah dan anak."

A Fei terdiam.

Li Sun-Hoan pun diam untuk beberapa lama. Lalu ia berkata, "Pek-hiau-sing tidak mungkin adalah otak pencurian kitab-kitab itu, karena tidak mungkin ia bisa membujuk Sin-kam Taysu untuk mengambil resiko sebesar itu baginya."

"O ya?"

Li Sun-Hoan melanjutkan, "Sebelum Sin-kam Taysu masuk ke Siau-lim-si, ia sudah terkenal. Jika ia menginginkan harta, ia bisa mendapatkannya. Jadi motifnya pasti bukan uang."

"O ya?"

"Walaupun ilmu silat Pek-hiau-sing cukup tinggi, pasti tidak dapat menakut-nakuti Pendeta Siau-lim-si."

Kata A Fei, "Mungkin ia tahu sesuatu yang dapat dipakai untuk memeras Sin-kam Taysu."

Tanya Li Sun-Hoan, "Sesuatu apa? Sebelum ia masuk ke Siau-lim-si, apapun yang dilakukan Tan Ok tidak ada sangku-pautnya dengan Sin-kam Taysu, karena engkau harus melepaskan diri dari kehidupanmu di masa lalu sebelum menjadi seorang pendeta. Pek-hiau-sing tidak dapat menggunakan apa yang diperbuatnya di masa lalu untuk mengancamnya. Dan setelah Tan Ok masuk ke Siau-lim-si, kejahatan apa yang mungkin diperbuatnya?"

"Kenapa tidak mungkin?"

"Jika ia ingin berbuat jahat, tidak ada gunanya masuk ke Siau-lim-si. Semua orang tahu bagaimana ketatnya peraturan Siau-lim-si. Jadi ia tidak mungkin mengambil resiko, kecuali....."

Tanya A Fei, "Kecuali apa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kecuali ada sesuatu yang dapat menggerakkan hatinya. Dan ini pasti bukan ketenaran, bukan juga uang."

Tanya A Fei lagi, "Lalu apa yang dapat mendorong seseorang berbuat seperti ini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Hanya kecantikan yang tiada taranya."

"Bwe-hoa-cat ?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Betul sekali. Hanya kecantikan yang memukaulah yang dapat membuat dia mengkhianati Siau-lim-si dan mencuri kitab-kitab itu."

Kata A Fei, "Bagaimana kau bisa menebak bahwa Bwe-hoa-cat pasti adalah seorang wanita cantik?"

Li Sun-Hoan terdiam sejenak sebelum menjawab, "Mungkin aku salah...."

Kuharap aku salah...."

A Fei tiba-tiba menghentikan langkahnya, dan menatap Li Sun-Hoan. "Apakah kau akan kembali ke Hin-hun-ceng?"

Li Sun-Hoan tersenyum sedikit, jawabnya, "Aku tidak tahu ke mana lagi harus pergi."

Malam gelap gulita.

Hanya ada sebatang lilin yang menyala di rumah itu.

Li Sun-Hoan menatap kosong ke arah cahaya lilin itu sampai cukup lama. Ia mengambil sapu tangan, menutup mulutnya dan mulai batuk-batuk.

Terlihat darah mengotori sapu tangan itu, yang kini dimasukkan kembali ke dalam sakunya. Lalu katanya sambil tersenyum, "Aku tidak ingin lagi masuk."

Tanya A Fei, "Mengapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Tidak tahu. Aku sering tidak tahu mengapa aku melakukan sesuatu."

Kata A Fei, "Liong Siau-hun memperlakukanmu seperti itu, dan kau tidak ingin mencarinya?"

Li Sun-Hoan hanya tersenyum dan berkata, "Tapi ia tidak bersalah.... Karena seseorang tidak pernah dapat disalahkan untuk apapun yang diperbuat demi istri dan anaknya."

A Fei memandangnya sangat sangat lama. Lalu ia menundukkan kepalanya, katanya, "Kau memang benar-benar orang aneh. Tapi kau juga adalah seorang sahabat yang tak mungkin terlupakan."

Kata Li Sun-Hoan, "Tentu saja kau tidak akan melupakan aku, karena kita akan berjumpa lagi di lain hari."

A Fei terkejut. "Tapi...Tapi sekarang...."

Li Sun-Hoan meneruskan kata-katanya, "Tapi sekarang, ada yang harus kau lakukan. Jadi, pergi dan lakukanlah."

Mereka berdua berdiri mematung di situ tanpa kata-kata.

Angin berhembus kencang membelah dataran itu.

Dari jauh kedengaran suara kentongan. Jauh sekali, hingga suaranya bagaikan air mata yang jatuh ke atas rumput.

Tidak ada bintang, tidak ada bulan, hanya kabut yang tebal....

Li Sun-Hoan tiba-tiba tertawa dan berkata, "Hari ini berkabut. Besok hari pasti cerah."

Sahut A Fei, "Ya."

Tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang tersangkut di tenggorokannya dan ia tidak dapat melanjutkan bicaranya.

Ia melompati dinding yang tinggi itu, dan terlihat olehnya lilin di kamar Lim Sian-ji masih menyala. Sesosok bayangan wanita terbayang di jendela kertas itu.

Hati A Fei tercekak.

Orang yang berada di dalam seakan-akan sedang membaca buku, dan sebentar-sebentar merenung.

A Fei membuka pintu.

Setelah pintu terbuka, terlihatlah wajah yang menawan itu. Setelah pintu terbuka, kakinya tidak mampu melangkah lebih jauh.

Lim Sian-ji menoleh. Ia terperanjat melihat siapa yang datang, namun kemudian tersenyum. "Oh, kau yang datang," katanya.

Kata A Fei, "Aku yang datang."

Ia mendengar suaranya sendiri terasa sangat jauh. Sampai-sampai ia sulit mendengarnya.

Lim Sian-ji mendekapkan tangannya ke dadanya, lalu berkata, "Lihat, kau sudah mengagetkan aku."

Kata A Fei, "Kau pikir aku sudah mati, jadi kau begitu terkejut melihat aku, bukan?"

Lim Sian-ji mengerjapkan matanya yang indah, "Kau ini bicara apa? Ayo cepat masuk, nanti kau masuk angin."

Ia segera menarik tangan A Fei masuk ke dalam kamarnya.

A Fei menarik tangannya dari genggamannya Lim Sian-ji.

Lim Sian-ji berkata dengan manis, "Kau sedang marah ya? Dengan siapa? Mari kubantu engkau."

Ia berusaha memeluk A Fei, namun A Fei mendorongnya pergi.

Lim Sian-ji kehilangan keseimbangannya dan jatuh terduduk.

Air mata mengambang di matanya yang bening. "Apakah aku yang membuat kau marah? Mengapa kau memperlakukan aku seperti ini? Apa kesalahanku? Katakan saja padaku dan aku pun tak akan mati dengan menyesal."

A Fei mengepalkan tangannya.

Ia baru saja melihat buku apa yang sedang dibaca oleh Lim Sian-ji. Kitab suci agama Budha.

Kitab suci dari Kuil Siau-lim-si.

A Fei menatapnya, seolah-olah ia tidak mengenal orang ini.

Lalu A Fei berkata dengan dingin, "Apa yang kau lakukan? Kau tahu bahwa waktu aku melangkah masuk ke dalam rumah Sin-losam jiwaku akan melayang."

Kata Lim Sian-ji, "Ap...Apa maksudmu?"

Kata A Fei, "Waktu Pek-hiau-sing dan Sin-kam Taysu memberikan kitab Siau-lim-si itu padamu, kau menyuruh mereka memasang perangkat di rumah Sin-losam."

Lim Sian-ji menggigit bibirnya kuat-kuat. Katanya, "Kau berpikir bahwa aku ingin mencelakaimu?"

Sahut A Fei, "Sudah pasti. Hanya kau seorang yang tahu bahwa aku akan datang ke rumahnya malam itu."

Lim Sian-ji menutupi wajahnya dengan tangannya dan menangis lagi. "Tapi, kenapa aku ingin mencelakaimu? Kenapa?"

"Karena kaulah Bwe-hoa-cat !"

Wajah Lim Sian-ji bengong seperti baru saja dicambuk seseorang tiba-tiba. Ia langsung melompat dan berseru, "Aku adalah Bwe-hoa-cat ? Berani-beraninya kau bilang bahwa aku adalah Bwe-hoa-cat ?"

Sahut A Fei tegas, "Ya, kaulah Bwe-hoa-cat ."

Kata Lim Sian-ji, "Bwe-hoa-cat kan sudah mati. Kau...."

A Fei segera memotongnya, "Aku hanya membunuh salah seorang bonekamu, supaya kau dapat mengalihkan kecurigaan orang dari dirimu."

Ia melanjutkan lagi, "Kau tahu bahwa Kim-si-kah ada pada Li Sun-Hoan, dan kau tahu bahwa ia tidak akan tertipu olehmu. Maka kau ada dalam bahaya besar. Oleh sebab itulah, kau undang dia datang ke bilikmu malam itu."

Sahut Lim Sian-ji, "Aku memang punya janji bertemu dengan dia malam itu, karena saat itu aku belum mengenal engkau."

A Fei tidak menggubrisnya. "Kau suruh bonekamu itu pura-pura menculikmu, supaya Li Sun-Hoan datang menyelamatkanmu dan membunuhnya. Jika seluruh dunia tahu bahwa Bwe-hoa-cat sudah mati, tidak akan ada yang bisa mencurigaimu."

Lim Sian-ji pun menjadi tenang. Ia hanya berkata, "Teruskan."

Kata A Fei, "Tapi kau tidak menyangka bahwa Li Sun-Hoan dijemak orang lain, dan lebih tidak menyangka lagi bahwa aku akan muncul."

Kata Lim Sian-ji, "Jangan lupa, aku pun menyelamatkan engkau."

"Betul sekali."

"Jika aku adalah Bwe-hoa-cat , mengapa aku menolongmu?"

Sahut A Fei, "Karena rencanamu gagal, dan pada saat itu, bagimu aku lebih berguna dalam keadaan hidup. Waktu tidak ada seorang pun yang datang memeriksa bilikmu saat itu, aku mulai curiga."

Tanya Lim Sian-ji, "Kau pikir aku bersekongkol dengan Liong Siau-hun dan yang lain untuk menjatuhkan Li Sun-Hoan?"

Jawab A Fei, "Tentu saja mereka tidak tahu rencanamu. Kau hanya memanfaatkan mereka.

Lagi pula, Liong Siau-hun sudah lama membenci Li Sun-Hoan. Jadi ia pasti tidak keberatan ikut dalam rencanamu."

Kata Lim Sian-ji, "Apakah ini semua ide Li Sun-Hoan?"

Sahut A Fei, "Kau pikir semua laki-laki di dunia ini adalah orang tolol, boneka yang bisa kau mainkan. Waktu Li Sun-Hoan tidak kena kau kibuli, kau segera memasang merangkap untuk melenyapkan dia."

A Fei merasa suaranya mulai bergetar. Ia mengertakkan giginya dan melanjutkan, "Kau bukan hanya licik dan berdarah dingin. Kaupun sangat rakus, sampai tega merampok kitab suci Siau-lim-si. Kau..... Kau....."

Lim Sian-ji mendesah. "Sepertinya aku salah menilai engkau."

Sahut A Fei, "Tapi aku tidak salah menilai engkau!"

Kata Lim Sian-ji, "Jika kukatakan bahwa bukan Tan Ok dan Pek-hiau-sing yang memberikan kitab-kitab ini padaku, kau tak akan percaya bukan?"

Kata A Fei, "Apapun yang kau katakan, selamanya aku tidak akan pernah percaya padamu lagi."

Lim Sian-ji tertawa. "Sekarang aku mengerti engkau, mengerti hatimu...."

Sambil berbicara, ia melangkah mendekati A Fei. Langkahnya pasti.

Angin menderu dan cahaya lilin pun bergoyang-goyang.

Cahaya lilin menerangi wajahnya yang ayu, yang bersimbah air mata. Ia menatap A Fei lekat-lekat dan berkata, "Aku tahu kau datang untuk membunuhku, bukan?"

A Fei hanya mengepalkan tangannya dan mengatupkan bibirnya.

Ia menunjuk ke dadanya. "Kau ada pedang, mengapa belum juga kau bunuh aku? Aku harap kau tusuk aku di sini, tepat di hatiku."

Pedang A Fei telah tergenggam di tangannya.

Lim Sian-ji memandangnya sayu, katanya, "Bunuhlah aku. Aku berbahagia bisa mati di tanganmu."

A Fei tidak sanggup memandangnya. Ia memandang ke arah pedangnya.

Matanya penuh perasaan. Penuh kelembutan, penuh kasih, namun juga penuh kebencian.... Tidak ada satu hal pun di dunia ini yang dapat menggetarkan hati laki-laki lebih kuat daripada sepasang mata ini.

Secercah sinar terpancar di sudut matanya. "Kau adalah orang yang paling kusayangi di dunia ini. Jika kau pun tak mempercayai aku, tidak ada alasan lagi bagiku untuk hidup lebih lama."

A Fei menggenggam pedangnya erat-erat, sampai jarinya merasa sakit.

Lanjut Lim Sian-ji, "Jika kau pikir aku adalah Bwe-hoa-cat, aku adalah wanita yang menjijikkan, bunuh sajalah aku. Aku....Aku tidak akan menyalahkan engkau."

Tangan A Fei mulai bergetar.

Pedang yang kejam. Pedang memang kejam. Namun hati manusia?

Bagaimana mungkin manusia tidak berperasaan?

Cahaya lilin pun padam.

Namun kecantikan Lim Sian-ji kian berkilau dalam kegelapan.

Ia tidak mengatakan apa-apa. Namun dalam kegelapan, suara nafasnya pun terdengar sungguh menghanyutkan, menghangatkan hati yang mendengar.

Adakah kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan cinta?

Melihat wanita seperti ini, mengingat perasaan terdalam yang pernah dialaminya seumur hidupnya, memandang kegelapan tak berujung itu.....

Bagaimana mungkin A Fei membunuhnya?

Pedang memang kejam! Namun si ahli pedang memang lembut hati!

Bab 26. Orang Aneh di Warung Kecil

Musim gugur, daun-daun berguguran.

Di ujung jalan itu terlihat sebuah puri besar. Namun seperti daun-daun di musim gugur, telah tiba waktunya untuk runtuh.

Di depannya tampak pintu besar yang kelihatannya tidak pernah dibuka lebih dari satu tahun. Pegangan tembaganya sudah penuh dengan karat.

Sudah begitu lama tidak terdengar suara apapun dari dalam. Hanya suara jangkrik dan burung gereja.

Namun demikian, tidak selamanya puri itu seperti sekarang ini. Tujuh Jin Shi dan tiga Tamhoa pernah

hidup di sini, termasuk satu di antaranya yang merupakan pahlawan gagah dunia persilatan.

Namun dua tahun yang lalu, puri ini berganti pemilik, dan begitu banyak kejadian menegangkan terjadi di sini. Begitu banyak pesilat tangguh mati di sini.

Setelah itu, puri ini menjadi sunyi senyap.

Orang-orang tidak tahu apa yang terjadi. Ada yang bilang sepertinya ada hawa kejahatan yang menyelimutinya.

Kini, tidak lagi terdengar suara tawa dari dalam. Tidak ada lagi lentera yang menerangi di malam hari. Hanya sebatang lilin yang menyala di ruangan kecil di bagian belakang.

Seolah-olah orang di dalam itu sedang menantikan kedatangan seseorang. Tapi siapa yang dinantikannya?

Sekotor apapun, gelap apapun suatu tempat, ada saja orang yang mau tinggal di situ.

Mungkin karena orang itu tidak punya tempat tinggal lain, atau mungkin orang itu sudah bosan dengan kehidupan, lebih suka bersembunyi dalam kegelapan, menunggu orang-orang melupakannya.

Di jalan kecil ini ada sebuah warung kecil. Warung ini menjual makanan dan arak di depan, dan di belakang adalah beberapa kamar untuk penginapan. Pemiliknya, Si Bungkok Sun, adalah seorang cacat.

Walaupun ia tahu bahwa tempat itu bukan tempat yang baik untuk bisnis, ia tidak mau memindahkan warungnya.

Ia memilih hidup sebatang kara di situ, tidak mendengar suara tawa gembira orang lain, karena ia tahu uang tidak bisa membeli ketenangan hidup.

Tentu saja ia kesepian.

Kira-kira setahun yang lalu, seorang pelanggan yang aneh datang ke warungnya. Sebenarnya, ia tidak mengenakan pakaian yang aneh, ataupun bertampang aneh.

Walaupun ia cukup jangkung dan berwajah cukup lumayan, ia kelihatan sangat lemah, selalu sakit-sakitan dan tidak henti-hentinya batuk.

Ia benar-benar tampak seperti orang biasa.

Namun Si Bungkok Sun langsung tahu bahwa ia lain dari yang lain.

Ia tidak menertawai Sun karena punggungnya yang bungkok, tapi ia juga tidak peduli dan tidak menunjukkan sedikitpun rasa simpati.

Ia tidak pilih-pilih tentang arak, juga tidak menilai. Ia tidak banyak bicara.

Yang aneh, setelah ia masuk ke warung itu, ia tidak pernah keluar lagi.

Pertama kali ia datang, ia memilih meja di sudut. Ia memesan tahu kering, daging sapi, dua kerat roti dan tujuh guci arak.

Setelah ia menghabiskan araknya, ia meminta Si Bungkok Sun untuk membawakan lagi tujuh guci. Lalu ia tidur di kamar paling pojok di penginapan itu, dan bangun esok senja.

Waktu ia keluar, ketujuh guci araknya sudah pasti habis ludes.

Itu sudah berlangsung satu tahun, kini. Tiap malam, sudut yang sama, makaLam-yang-hu sama, tahu kering, daging sapi, dua kerat roti dan tujuh guci arak.

Ia minum sambil terbatuk-batuk. Setelah habis, ia akan membawa tujuh guci lagi masuk ke dalam kamarnya, dan tidak muncul lagi sampai malam berikutnya.

Si Bungkok Sun juga seorang peminum, tapi ia kagum pada orang ini. Baru kali ini ia melihat orang minum 14 guci dan tidak mabuk.

Kadang-kadang ia ingin bertanya pada orang itu, tapi diurungkannya. Ia tahu bahwa ia tidak akan mendapat jawaban.

Si Bungkok Sun pun bukan orang yang senang ngobrol.

Ini sudah terjadi berbulan-bulan, ketika hawa menjadi sangat dingin dan hujan terus menerus beberapa hari. Si Bungkok Sun pergi ke belakang untuk memastikan semuanya baik-baik saja. Ia melihat jendela kamar pojok itu terbuka. Ia melongok ke dalam dan terlihat si orang aneh itu telentang di lantai dengan wajah sangat merah, seolah-olah berlumuran darah.

Si Bungkok Sun segera membaringkannya di tempat tidur dan pergi mencari obat, memasaknya dan merawatnya selama tiga hari. Sampai ia bisa bangkit dari tempat tidur dan meminta arak lagi.

Saat itu tahulah Si Bungkok Sun bahwa orang itu memang ingin mati. Jadi ia berusaha menasihatinya, "Tidak ada orang yang bisa hidup kalau minum arak terus seperti ini."

Tapi orang itu hanya tersenyum. Ia bertanya, "Bagaimana kau tahu kalau minum arak akan memperpendek umurku?"

Si Bungkok Sun tidak bisa menjawab.

Sejak hari itu, mereka menjadi sahabat.

Jika tidak ada tamu lain, mereka akan minum bersama, mengobrol ngalor ngidul. Si Bungkok Sun jadi tahu, orang ini cukup terpelajar.

Ia hanya tidak mau bicara tentang Toka hal, masa lalunya dan namanya.

Suatu ketika Si Bungkok Sun bertanya, "Kita kan sekarang berteman, bagaimana aku memanggilmu?"

Ia berpikir sebentar lalu menjawab, "Aku kan seorang pemabuk, panggil saja aku seperti itu."

Si Bungkok Sun pun jadi paham bahwa orang ini pasti mempunyai masa lalu yang tragis, sampai-sampai ia tidak mampu menyebutkan namanya sendiri, dan lebih memilih untuk tenggelam dalam araknya.

Selain arak, orang ini punya satu kesukaan lain.

Mengukir.

Ia selalu menggunakan pisau kecilnya untuk mengukir potongan-potongan kayu. Namun Si Bungkok Sun tidak pernah tahu apa yang diukirnya, karena ia tidak pernah menyelesaikan ukirannya itu."

Tamu ini memang benar-benar aneh, bahkan bisa dibilang, menakutkan.

Namun Si Bungkok Sun berharap dia tidak akan pernah pergi.

Pagi ini cuaca sungguh dingin. Si Bungkok Sun harus mengenakan mantel tebalnya untuk keluar membuka warungnya.

Lalu dilihatnya dua orang menunggang kuda datang ke arah warungnya.

Tidak banyak orang yang menunggang kuda di daerah ini, jadi Si Bungkok Sun memperhatikan dengan seksama.

Kedua orang ini mengenakan jubah panjang berwarna kuning. Orang yang di depan bermata besar, dan yang di belakang berhidung runcing. Keduanya berambut pendek dan berusia sekitar 30-an.

Kedua orang ini tidak tampak luar biasa, hanya jubah mereka yang kuning sangat menyolok. Mereka tidak memperhatikan Si Bungkok Sun. Mereka hanya mengawasi keadaan sekitar.

Ia tahu bahwa kedua orang ini tidak menyadari kehadirannya.

Kedua orang ini terus melewati warungnya dan lenyap dari pandangan. Namun sebentar kemudian, mereka kembali lagi.

Anehnya, kali ini mereka turun dari kuda tepat di depan warung itu.

Walaupun tabiat Si Bungkok Sun sering juga aneh, ia masih ingin berdagang. Oleh sebab itu segera ia bertanya, "Apa yang Tuan-Tuan perlukan?"

Si mata besar berkata, "Kami tidak perlu apa-apa, kami hanya ingin bertanya."

Si Bungkok Sun meneruskan pekerjaannya. Ia memang tidak gemar bercakap-cakap.

Si hidung runcing pun tertawa dan berkata, "Bagaimana jika kami membeli jawaban darimu? Satu tail perak untuk tiap jawaban."

Mata Si Bungkok Sun pun menjadi cerah. Ia mengangguk dan menjawab, "Boleh."

Seraya menjawab, ia mengacungkan satu jari.

Si mata besar tertawa. "Tadi sudah termasuk satu jawaban?"

Si Bungkok Sun menjawab, "Ya."

Kini dua jari teracung.

Si hidung runcing bertanya, "Sudah berapa lama kau tinggal di sini?"

Si Bungkok Sun menjawab, "Dua puluh tahun lebih."

Si hidung runcing bertanya lagi, "Siapa yang tinggal di puri di seberang warungmu itu?"

"Keluarga Li."

Si hidung runcing kembali bertanya, "Siapa pemiliknya setelah itu?"

"Shenya Liong, namanya Liong Siau-hun."

Lagi ia bertanya, "Pernahkah kau melihat dia?"

"Tidak."

"Di mana dia sekarang?"

"Ia sudah pergi."

"Kapan?"

"Kira-kira setahun yang lalu."

"Ia tidak pernah kembali lagi sejak itu?"

"Tidak."

"Jika kau tidak pernah melihat dia, bagaimana kau tahu begitu banyak?"

"Tukang masakunya sering datang membeli arak ke sini."

Si hidung runcing berpikir beberapa saat lalu bertanya, "Belakangan ini, adakah orang asing yang datang ke sini dan bertanya-tanya?"

"Tidak. Jika ada....aku pasti sudah kaya raya."

Si mata besar tersenyum. "Ini upahmu."

Ia melemparkan beberapa koin perak, lalu tanpa berkata apa-apa lagi, mereka menaiki kuda mereka dan pergi.

Si Bungkok Sun memandang uang perak itu dan mengumam, "Kadang-kadang aku tidak bisa percaya begitu mudahnya mendapatkan uang."

Ia membalikkan badannya, dan kaget karena si pemabuk itu sudah berada tetap di belakangnya. Ia memandang ke arah kedua penunggang kuda itu pergi.

Si Bungkok Sun tersenyum. "Kau bangun pagi sekali hari ini."

Si pemabuk pun tersenyum. "Semalam aku minum cepat sekali. Jadi aku sudah sadar lagi pagi-pagi."

Ia menunduk dan terbatuk, lalu bertanya, "Hari ini tanggal berapa?"

Kata Si Bungkok Sun, "Tanggal 14 bulan 9."

Wajah si pemabuk yang pucat menjadi bersemu merah. Ia memandang ke kejauhan dan terdiam cukup lama. Lalu ia bertanya, "Jadi besok adalah tanggal 15 bulan 9, bukan?"

Si pemabuk sepertinya masih ingin bicara, namun ia mulai terbatuk-batuk. Dan ia terus terbatuk-batuk.

Si Bungkok Sun mengeluh sambil menggelengkan kepalanya. "Jika seuma orang minum arak sebanyak engkau, semua penjual arak akan jadi orang kaya."

Senja pun tiba dan di kejauhan cahaya lilin tampak di ruangan kecil di bagian belakang.

Si pemabuk pun tetap minum di tempatnya yang biasa.

Bab 27. Makin Banyak Orang Aneh yang Datang

Hari ini si pemabuk tampak berbeda. Ia minum sangat sangat lambat. Matanya sangat terang. Tidak ada potongan kayu di tangannya dan secara khusus dipindahkannya lilin di mejanya ke tempat lain.

Matanya terus memandang ke pintu, seolah-olah menantikan kedatangan seseorang.

Namun waktu terus berlalu tanpa ada tamu lain yang datang.

Si Bungkok Sun menguap. "Sepertinya sudah tidak akan ada tamu lagi. Aku rasa sudah waktunya tutup warung."

Si pemabuk tertawa. Katanya, "Jangan buru-buru. Kujamin, hari ini bisnismu akan luar biasa."

Si Bungkok Sun bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu?"

Jawab si pemabuk, "Karena aku bisa meramal."

Ia memang benar-benar bisa meramal, karena sebentar saja, beberapa kelompok orang telah datang ke warung itu.

Kelompok yang pertama terdiri dari dua orang.

Yang satu adalah orang tua berambut putih, berbaju biru dan membawa sebuah pipa.

Yang satu lagi adalah seorang gadis kecil, kelihatannya adalah cucu orang tua itu. Rambutnya yang hitam berkilauan itu dikuncir dua. Kedua matanya besar, lebih hitam dan lebih berkilauan daripada rambutnya.

Kelompok yang kedua juga terdiri dari dua orang.

Keduanya terlihat kotor dan berantakan, namun mereka berdua berbadan kekar dan mengenakan pakaian yang sama persis, dan membawa senjata yang sama pula. Seperti pinang dibelah dua.

Kelompok yang ketiga terdiri dari empat orang.

Yang seorang bertubuh jangkung, yang seorang bertubuh pendek, yang seorang adalah seorang pemuda berbaju ungu dan membawa tombak di punggungnya, dan yang seorang lagi seorang wanita berbaju hijau yang mengenakan begitu banyak perhiasan. Wanita ini berjalan sambil menggoyangkan pantatnya seperti seorang gadis kecil. Padahal ia sudah cukup tua untuk menjadi ibu seorang gadis kecil.

Kelompok yang terakhir hanya terdiri dari satu orang.

Orang ini sangat sangat kurus. Ia membawa pedang lemas yang tersemat di pinggangnya.

Di ruangan itu ada lima meja, sehingga keempat kelompok ini sudah memenuhi seluruh warung. Si Bungkok Sun menjadi sangat sibuk. Ia hanya bisa berharap besok warungnya tidak selaris ini lagi.

Keempat kelompok orang ini hanya duduk-duduk sambil minum arak. Mereka berbicara sedikit saja. Walaupun berbicara, mereka berbisik-bisik, seolah-olah takut yang lain akan mendengar.

Setelah beberapa saat, si pemuda bertombak mulai memandang si gadis berkuncir. Anehnya si gadis itu tampak tidak peduli.

Si pemuda itu tiba-tiba tertawa. "Apakah gadis ini seorang penyanyi?"

Si gadis berkuncir menggelengkan kepala, sehingga kuncirnya berkibar-kibar ke kiri ke kanan. Ia tampak makin cantik.

Kata si pemuda, "Walaupun kau bukan penyanyi, pastilah kau bisa menyanyi. Jika kau menyanyi dengan baik, aku akan memberimu hadiah."

Si gadis berkuncir menyahut, "Aku tidak bisa menyanyi, aku hanya bisa bicara."

"Bicara tentang apa?"

"Tentang buku, atau cerita."

Kata si pemuda, "Oh, itu lebih bagus. Tapi cerita macam apakah yang akan kau ceritakan? Pelajar dan gadis yang bertemu di taman? Anak perempuan menteri mencari jodoh?"

Si gadis berkuncir menggelengkan kepalanya. Katanya, "Salah semua. Aku bercerita tentang kabar terbaru dan terhangat dari dunia persilatan."

Si pemuda bertepuk tangan senang. "Hebat. Hebat. Aku jamin, cerita itulah yang paling diminati semua orang di sini. Ayo cepat mulai."

Sahut si gadis berkuncir, "Tapi bukan akulah yang bisa, hanya kakekkulah yang akan bercerita."

Si pemuda memandang si orang tua, lalu bertanya pada si gadis, "Lalu apa yang kau bisa?"

"Aku hanya dapat membantu kakekku."

Si orang tua minum beberapa cawan arak, lalu mulai mengisap pipanya. Ia berkata perlahan-lahan, "Pernahkah kau dengar nama Li Sun-Hoan?"

Selain si pemuda, orang-orang lain di warung itu tidak memperhatikan kakek dan cucu ini. Namun ketika mereka mendengar nama Li Sun-Hoan disebut, telinga mereka langsung berdiri.

Si gadis berkuncir menjawab sambil tersenyum, "Tentu saja pernah. Ia adalah seorang pahlawan yang gagah, Li-tamhoa yang terkenal itu, bukan?"

Jawab si orang tua, "Tepat sekali."

Si gadis berkuncir berkata, "Kudengar Pisau Kilat si Li tidak pernah luput. Sampai hari ini, tidak ada seorang pun yang dapat lolos darinya. Apakah memang begitu?"

Sahut si orang tua, "Jika kau tidak percaya, kau boleh tanya pada si serba tahu Pek-hiau-sing, atau Ngo-tok-tongcu, dan kau pun akan mengerti apakah perkataan itu benar atau tidak."

Tanya si gadis berkuncir, "Maksudmu Pek-hiau-sing dan Ngo-tok-tongcu sudah mati?"

"Ya. Mereka mati karena mereka tidak percaya akan perkataan itu."

Orang kurus jangkung itu terbatuk perlahan, namun semua orang telah hanyut dalam cerita itu, sehingga mereka tidak memperhatikan.

Hanya si pemabuk yang tertelungkup di atas mejanya, sepertinya ia sudah mabuk berat.

Si orang tua menyeruput tehnya, lalu berkata, "Sayangnya, Li Sun-Hoan pun sudah mati."

Si gadis berkuncir terperanjat, "Mati? Siapa yang begitu hebat bisa membunuh dia?"

Sahut si orang tua, "Dirinya sendiri!"

Si gadis berkuncir memandang kakeknya beberapa saat, lalu ia tersenyum. "Mana mungkin ia bunuh diri? Ia pasti masih hidup."

Si orang tua mendesah. Katanya, "Walaupun ia masih hidup, ia pun hidup seperti orang mati.... Sungguh sayang....."

Si gadis berkuncir pun mendesah. Lalu bertanya, "Selain dia, siapakah lagi yang bisa disebut sebagai pahlawan?"

Kata si orang tua, "Pernahkah kau dengar tentang A Fei?"

Si gadis berkuncir menjawab, "Sepertinya pernah dengar."

Matanya berputar, lalu ia melanjutkan, "Kudengar kecepatan pedangnya tiada duanya di dunia persilatan. Benarkah itu?"

Si orang tua balas bertanya, "Menurutmu bagaimanakah ilmu silat In Gok?"

Jawab si gadis berkuncir, "Dalam Kitab Persenjataan, Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) menduduki tempat kesembilan. Jadi pastilah dia sangat hebat."

Tanya si orang tua lagi, "Bagaimana dengan Thi-tiok Siansing, Pendeta Sin-kam Taysu, Tio Cing-ngo dan Dian-jitya?"

Jawab si gadis berkuncir, "Mereka semua orang-orang terkenal dalam dunia persilatan. Semua orang tahu tentang mereka."

Kata si orang tua, "Jika pedang A Fei tidak terlalu cepat, bagaimana mungkin semua orang ini dikalahkannya?"

Tanya si gadis berkuncir, "Apa yang terjadi pada A Fei sekarang?"

Si orang tua menghela nafas. "Seperti Li-tamhoa, ia pun menghilang. Tidak ada yang tahu di mana ia berada. Hanya saja, ia menghilang hampir bersamaan waktunya dengan menghilangnya Lim Sian-ji."

"Lim Sian-ji? Maksudmu wanita yang katanya tercantik di seluruh dunia?"

Jawab si orang tua, "Betul sekali."

Si gadis berkuncir pun berkata, "Oh, apakah cinta itu? Mengapa banyak orang terperangkap oleh cinta dan tidak dapat lepas....."

Si pemuda menjadi tidak sabar dan berkata, "Jangan menyimpang dari cerita. Ayo cepat teruskan."

Si orang tua menggelengkan kepalanya dan berkata, "Orang seperti A Fei dan Li Sun-Hoan sudah tidak ada lagi. Apa lagi yang dapat diceritakan tentang Toknia persilatan? Sampai di sini saja."

Si kurus tertawa dingin, "Mungkin kau salah."

Kata si orang tua, "Maksudmu, kau punya cerita yang lebih baik?"

Orang itu memandang ke sekelilingnya. "Aku tahu, sesuatu yang luar biasa akan terjadi sebentar lagi."

Tanya si orang tua, "Kapan? Di mana?"

Si kurus menggebrak meja lalu berseru, "Sekarang, di sini!"

Waktu mendengar ini, kedua orang kembar dan kelompok empat orang itu menjadi pucat. Hanya si wanita berbaju hijau itu saja yang masih tersenyum. Katanya, "Aku tidak melihat ada sesuatu pun yang luar biasa yang sedang terjadi."

Kata si kurus, "Menurut perhitunganku, setidaknya akan ada enam orang yang mati di sini SEKARANG!"

Si wanita baju hijau bertanya, "Enam orang yang mana?"

Si kurus minum araknya, lalu menjawab, "Pek-mo-kau (monyet berbulu putih) Oh Hui, Tay-lik-sin (malaikat bertenaga raksasa) Toan Kay-san, Thi-jiang-siau-pa-ong (si raja tombak) Nyo Seng-cu, Cui-coa (ular air) Oh Bi, dan Lam-san-sin-hou kedua Han bersaudara!"

Setelah disebutkan enam nama itu, dua bersaudara dan keempat orang dari kelompok yang ketiga itu pun segera bangkit. Mereka berteriak, "Kau pikir kau ini siapa? Berani-beraninya kau omong kosong di sini!"

Suara yang terkeras sudah pasti adalah suara si orang berotot besar itu, Tay-lik-sin Toan Kay-san.

Waktu ia berdiri, ia lebih jangkung daripada semua orang yang lain. Bahkan Lam-san-sin-hou kedua Han bersaudara yang tinggi besar pun lebih pendek setengah kepala.

Kelihatannya ia masih belum puas mengejek. "Aku rasa kaulah yang sedang sial hari ini. Kau tidak akan hidup lewat tengah malam...."

Belum selesai ia bicara, si kurus mengangkat kakinya menendang dan menampar pipinya tujuh belas kali.

Walaupun Tay-lik-sin Toan Kay-san punya dua tangan, ia tidak dapat menangkis tamparan itu. Walaupun ia punya dua kaki, ia tidak dapat mengelak dari tamparan itu. Seakan-akan kepalanya dipukul sampai dia Linglung, tidak bisa bergerak.

Yang lain hanya bisa memandang dengan heran.

Namun orang itu berkata, "Kau pikir aku ini datang untuk membunuh kalian? Kalian ini tidak berharga untuk kubunuh! Aku hanya ingin memberi kalian pelajaran, supaya kalian belajar sopan santun dalam berbicara."

Seraya berbicara, ia kembali ke tempat duduknya.

Kata Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu, "Tunggu dulu. Katakan, siapa yang akan datang untuk membunuh kami?"

Sambil bertanya, ia menghunus tombaknya tiba-tiba.

Ditusukkannya ke arah si kurus.

Orang itu tidak melirik sedikitpun. Katanya, "Orang yang akan membunuh kalian sudah hampir tiba."

Pinggang si kurus meliuk sedikit dan kini tombak itu telah terjepit di bawah ketiak si kurus. Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu berusaha keras menariknya kembali, namun tidak berhasil. Wajahnya langsung memucat.

Si kurus kemudian berkata, "Karena kau tidak mungkin lolos, sebaiknya kau tunggu saja di sini dengan tenang."

Mendadak ia kendurkan kepitannya, karena lagi membetot dengan bernaflu, keruan Nyo Seng-cu kehilangan imbangannya, ia terjengkang ke belakang. Kalau Cui-coa Oh Bi, yaitu si nyonya berbaju hijau, tidak keburu menahannya, bisa jadi meja kursi akan ditumbuknya hingga berantakan.

Waktu ia periksa tombak sendiri, tombak itu sudah berubah menjadi toya. Entah sejak kapan ujung tombaknya telah hilang.

Terdengar suara berdesing dan kepala tombak itu sudah menancap di meja. Si kurus menuang arak lagi ke cawannya, seolah-olah tidak ada sesuatu pun yang baru saja terjadi.

Tetapi Keenam orang tidak bisa setenang si kurus. Wajah mereka sudah tidak ada warnanya.

Mereka semua sedang berpikir, "Siapakah yang akan datang untuk membunuh kami? Siapa...."

Angin di luar bertiup makin kencang, sampai lentera di dalam pun bergoyang-goyang. Si kurus tetap duduk di situ tanpa bicara.

Siapakah orang ini?

Dilihat dari ilmu silatnya, ia pasti adalah salah satu tokoh dunia persilatan yang hebat. Namun mengapa mereka semua tidak mengenalnya?

Kenapa ia datang ke sini?

Tidak ada seorang pun yang tahu jawabannya. Bagaimana mungkin mereka bernaflu untuk minum arak lagi?

Beberapa dari mereka sudah ingin kabur, tapi mereka tahu itu tindakan pengecut. Lagi pula, bagaimana mereka bisa kabur?

Oh Hui bertubuh kurus kecil, pada mukanya berbulu putih, maka berjuluk si monyet berbulu putih, mendadak ia berbangkit dengan sinar mata gemerdep, ia mendekati meja kedua Han bersaudara itu, ia memberi hormat dan menyapa, "Nama kebesaran Lam-san-siang-hou sudah lama kukagumi."

Cepat kedua Han bersaudara juga berdiri dan membalas hormat, Toa-hou, si harimau besar, Han Pan, menjawab, "Ah, terima kasih. Oh-tayhiap dan nona Oh berdua

saudara juga terkenal menguasai Ginkang dan senjata rahasia yang tidak ada bandingannya, kami juga sudah lama sangat kagum."

"Terima kasih," sahut Oh Hui.

Di sebelah sana si ular air Oh Bi yang berbaju hijau itu pun mengangguk dengan tertawa genit sebagai tanda hormat.

Segera Oh Hui berkata pula, "Apabila Anda berdua tidak menolak, bagaimana kalau pindah saja ke sebelah sana untuk bicara lebih lanjut?"

"Baik, kami memang ada maksud demikian," jawab Han Beng, si harimau kedua.

Kedua kelompok ini bila bertemu di tempat lain, bisa jadi akan segera saling labrak mati-matian, tapi sekarang mereka harus menghadapi musuh yang sama, biarpun bukan sahabat juga berubah menjadi keluarga.

Sesudah berkumpul dan saling angkat cawan arak, lalu Oh Hui berkata pula, "Selama ini kalian tinggal di daerah timur, sedangkan kami bergerak di daerah selatan, sungguh tidak habis kupikir siapakah gerakan yang bermaksud menumpas kita sekaligus?"

"Ya, kami juga heran," jawab Han Pan.

"Dari nada ucapan sobat itu tadi, Kungfu orang yang hendak membunuh kita itu pasti sangat tinggi, mungkin kita memang bukan tandingannya," kata Oh Hui pula.

"Tapi apa pun juga, gabungan beberapa orang bodoh akan menghasilkan seorang pintar. Dengan tenaga gabungan kita berenam rasanya masih dapat memberikan perlawanan yang memadai."

Serentak semangat kedua Han bersaudara terbangkit, seru Han Pan, "memang tepat ucapan Oh-heng. Jelek-jelek kita berenam juga tokoh daerahnya masing-masing, kita bukan patung, memangnya diam saja membiarkan kepala sendiri dipenggal orang?"

Segera Han Beng juga berseru, "Betul, seperti kata peribahasa, datang prajurit tahan dengan panglima, banjir air uruk dengan tanah. Jika dia betul-betul datang Hehe"

Banyak orang memang membesarkan nyali, setelah enam orang bergabung, hati Toan Kay-san dan Nyo Seng-cu menjadi tabah juga. Mereka terus berceloteh, yang ini memuji yang itu, yang itu mengumpak pula yang ini.

Mendadak terdengar orang menjengek di luar.

Wajah keenam orang ini langsung berubah. Dalam tenggorokan mereka seolah-olah tumbuh tumor, sehingga mereka tidak dapat bicara. Bahkan tidak dapat bernafas.

Si Bungkok Sun amat ketakutan. Namun keenam orang ini lebih lagi ketakutannya.

Empat orang muncul di pintu.

Keempat orang ini semuanya mengenakan jubah panjang berwarna kuning. Satu bermata besar, satu berhidung runcing. Merekalah orang yang datang tadi pagi.

Walaupun mereka sudah di depan pintu, tidak ada seorang pun yang masuk. Mereka berempat hanya berdiri di situ. Wajah mereka pun tidak menakutkan.

Si Bungkok Sun tidak habis pikir mengapa keenam orang ini sungguh ketakutan melihat mereka. Dari wajah Keenam orang itu, seakan-akan empat orang yang baru datang itu bukan manusia, tapi setan dari neraka.

Mereka kini menjadi iri hati terhadap si pemabuk, karena ia tidak melihat apapun, mendengar apapun, sehingga sedikitpun ia tidak merasa takut.

Yang aneh adalah perilaku kelompok yang pertama. Si orang tua itu hampir tidak punya gigi lagi, dan si gadis kecil itu masih sangat muda. Seolah-olah angin sepoi-sepoi pun dapat menerbangkannya.

Namun kedua orang ini tidak menunjukkan sedikitpun rasa takut. Si orang tua masih terus minum arak.

Mereka hanya memandang sekilas ke arah empat orang itu, lalu minggir sedikit.

Seorang pemuda yang masih sangat muda masuk, tangannya ada di balik punggungnya. Ia berjalan pelan-pelan.

Anak muda ini juga mengenakan jubah kuning panjang. Ia kelihatan sangat berwibawa, dan perilakunya penuh tata krama. Perbedaannya dengan keempat orang yang lain hanyalah bahwa jubahnya memiliki garis keemasan di bagian samping.

Akan tetapi, wajahnya sedingin es, tanpa perasaan sedikitpun. Matanya tertuju pada si jangkung kurus.

Si kurus tidak mempedulikan anak muda itu. Ia terus saja minum.

Si anak muda berrjubah kuning itu hanya tersenyum, lalu menoleh ke arah enam orang yang lain.

Keenam orang ini semuanya kelihatan terlebih puas daripada anak muda itu, tapi tersapu oleh sorot matanya, kaki keenam orang itu serasa lemas semua, berduduk saja tidak mantap.

Perlahan-lahan ia berjalan ke arah mereka, sambil mengeluarkan beberapa koin emas. Lalu diletakkannya koin itu ke atas kepala kepala Keenam orang itu, masing-masing satu.

Keenam orang itu seakan-akan berubah menjadi sebatang kayu. Mereka hanya menatap nanar waktu si anak muda meletakkan koin itu ke atas kepala mereka. Kentut saja tidak berani.

Si anak muda berbaju kuning itu masih punya beberapa koin lagi di tangannya. Ia lalu berjalan ke arah si orang tua dan si gadis muda.

Si orang tua tersenyum. "Jika kau ingin minum arak, silakan saja. Aku yang bayar."

Si orang tua kelihatan sudah agak mabuk. Pipinya menggembung seperti ada telur di dalamnya. Bibirnya membengkak, sehingga kata-katanya sulit dimengerti.

Si anak muda berjubah kuning itu menatap dia lekat-lekat dengan wajah kaku. Tiba-tiba ia menggebrak meja dan kacang goreng dalam piring pun berhamburan ke udara, lalu berjatuhan ke atas kepala si orang tua.

Si orang tua pasti ketakutan setengah mati, sampai-sampai ia tidak berusaha menghindari dari kacang-kacang itu. Namun sebelum kacang itu mengenai kepalanya, si anak muda melepaskan lengan bajunya dan kacang-kacang itu pun kembali jatuh ke atas piring.

Si gadis berkuncir tertawa gembira. "Wah. Hebat sekali. Aku tidak tahu kalau kau bisa ilmu sulap. Bisakah kau mengulangnya sekali lagi? Jika kau mau, pasti kakekku tak akan keberatan mentraktirmu arak."

Si anak muda berjubah kuning itu baru saja mendemonstrasikan ilmu silat tingkat tinggi, namun sayangnya kali ini ia bertemu dengan dua orang yang tidak tahu apa-apa. Bahkan menyangka dia sedang main sulap.

Tapi si anak muda ini tidak marah. Ia memandang sekejap pada si gadis berkuncir, dan tersenyum. Lalu ia pergi meninggalkan mereka.

Tapi si gadis berkuncir berkata dengan tidak sabar, "Kenapa kau tidak mau mengulanginya sekali lagi? Aku ingin melihatnya lagi."

Si kurus tiba-tiba tertawa. "Lebih baik kau tidak melihatnya terlalu sering."

"Kenapa?"

Jawab si kurus, "Kalau kau tahu ilmu silat, sulapan itu akan membuatmu menjadi orang mati."

Si gadis berkuncir melirik si anak muda berjubah kuning itu dengan sudut matanya, seakan-akan tidak percaya. Namun ia tidak berani bertanya apa-apa lagi.

Sementara itu si anak muda berjubah kuning itu sendiri tidak mendengar percakapan itu. Ia sudah berjalan menghampiri si pemabuk. Koin bergemerincing di tangannya.

Si pemabuk sudah mabuk berat dari tadi. Ia tidur saja seperti orang mati.

Si anak muda tertawa sambil mencekal rambutnya. Ia memandang wajah si pemabuk dan melepaskan pegangan pada rambutnya.

Kepala si pemabuk berdebam ke meja, namun ia terus tidur.

Si kurus berkata, "Mabuk dapat menyembuhkan banyak kekuatiran. Perkataan ini benar sekali. Lihat saja,

keadaan si pemabuk ini lebih baik daripada keadaan Keenam orang yang sadar ini.”

Si anak muda berjubah kuning itu tidak menghiraukan perkataannya. Ia berjalan ke arah pintu.

Lucunya Keenam orang dengan koin emas di atas kepala mereka berbaris mengikuti dia. Seakan-akan mereka ditariknya dengan tali.

Wajah mereka semua murung. Mereka memandang kosong. Kaki mereka melangkah ke depan dan tubuh mereka tegak seperti tongkat, seolah-olah takut koin itu akan jatuh.

Si Bungkok Sun sudah hidup berpuluh-puluh tahun, tapi baru kali ini ia melihat pemandangan seaneh ini.

Kalau mengingat ilmu silat mereka, seharusnya mereka bisa memberikan perlawanan. Mengapa mereka melihat si anak muda seperti tikus melihat kucing?

Si Bungkok Sun sungguh tidak mengerti.

Tapi ia pun tidak kepingin tahu. Untuk orang setua dia, ada beberapa hal lebih baik ia tetap tidak tahu.

Sudah cukup lama tidak turun hujan, sehingga debu beterbangan saat angin bertiup.

Keempat orang berjubah kuning itu menggambar beberapa Lingkaran di tanah, ukurannya kira-kira sebesar mangkuk sup.

Ketika Keenam orang itu sudah di luar, mereka tidak menunggu perintah, masing-masing langsung berdiri di dalam satu Lingkaran.

Mereka berdiri tegak seperti sebatang pohon.

Si anak muda berjubah kuning itu berjalan kembali ke arah warung, dan duduk di kursi yang tadinya diduduki Tay-lik-sin Toan Kay-san.

Wajahnya masih tetap dingin. Ia pun tidak berbicara sepatah katapun.

Beberapa menit kemudian, ada seorang berjubah kuning lagi yang masuk ke dalam warung.

Orang ini tampak lebih tua, satu telinganya sudah putus, satu matanya buta, dan wajahnya penuh amarah.

Dijubahnya pun ada garis emas di bagian sampingnya. Bersama dia datang sekelompok orang, ada yang jangkung, ada yang pendek, ada yang tua, ada yang muda.

Dari penampilan mereka, kelihatannya mereka adalah orang-orang yang cukup penting. Hanya saja wajah mereka terlihat sama dengan wajah Tay-lik-sin Toan Kay-san dan teman-temannya. Mereka pun lalu mengikuti orang berjubah kuning itu keluar dan masing-masing juga berdiri dalam sebuah Lingkaran.

Salah satu dari mereka berkulit gelap dan kurus kering. Wajahnya tampak sangat kacau.

Ketika yang lain melihat dia, mereka semua memandangnya dengan aneh. Seakan-akan heran, mengapa ia ada di situ.

Si mata satu memandang sekilas pada Tay-lik-sin Toan Kay-san dan yang lain-lain, ia terkekeh. Lalu ia masuk ke dalam warung dan duduk di depan si anak muda.

Mereka saling pandang. Keduanya mengangguk, tapi tidak bicara apa-apa.

Tidak berapa lama kemudian, seorang berjubah kuning lagi datang.

Ia lebih tua lagi. Rambutnya sudah putih semua. Jubahnya pun bergaris emas dan di belakangnya tampak lebih banyak lagi orang.

Dari jauh ia tidak kelihatan istimewa, tapi setelah dekat, terlihat wajahnya yang hijau. Ditambah dengan rambutnya yang seluruhnya putih, ia tampak sangat menyeramkan.

Bukan hanya wajahnya yang hijau, tangannya pun hijau.

Orang-orang yang berdiri di luar memandangnya seperti melihat hantu. Nafas mereka tertahan, beberapa bahkan gemeteran.

Dalam satu jam saja, seluruh Lingkaran telah terisi dengan orang yang berdiri kaku, tidak berani bergerak atau bicara.

Orang keempat berjubah kuning bergaris emas pun tiba. Yang terakhir ini adalah seorang tua yang tampak lemah. Ia lebih tua lagi dari orang yang tadi. Sampai-sampai berjalan pun susah. Tapi jumlah orang yang dibawanya adalah yang terbanyak.

Keempat orang ini duduk semeja, di tiap-tiap sisinya. Mereka duduk di situ tanpa berbicara.

Orang-orang di luar pun tidak ada yang berbicara. Yang terdengar hanya suara nafas mereka.

Warung kecil ini sepertinya telah berubah menjadi kuburan. Bahkan Si Bungkok Sun pun tidak tahan lagi! Namun si orang tua dan si gadis muda itu belum pergi juga.

Apakah mereka sedang menunggu pertunjukan sulap berikutnya?

Ini memang benar-benar pertunjukan yang sangat hebat!

Bab 28. Koin Pencabut Nyawa

Setelah beberapa lama, terdengar suara du, du, du, du.... dari arah jalan. Suara itu monoton dan membosankan.

Namun di tengah malam seperti itu, suara itu sungguh mencekam. Seakan-akan memukul-mukul hati manusia dengan tongkat.

Du, du, du.... bisa membuat orang yang mendengarnya jadi gila.

Keempat orang berjubah kuning itu saling pandang, lalu keempatnya bangkit berdiri.

Dari kegelapan malam, muncul sesosok bayangan.

Kaki kiri orang ini buntung, ia berjalan dengan tongkat.

Ketika cahaya suram dari warung itu menyinari wajah orang itu, terlihatlah rambutnya yang acak-acakan, wajahnya yang hitam seperti pantat panci dan penuh dengan bekas luka.

Matanya segitiga, alisnya tebal, hidungnya besar, mulutnya pun besat. Wajahnya sangat jelek, walaupun tanpa bekas-bekas luka itu.

Semua orang pasti jijik melihatnya.

Namun keempat orang berjubah kuning itu menghampirinya dan membungkuk dengan hormat.

Si kaki satu hanya mengibaskan tangannya.

Du, du, du.... orang itu berjalan masuk ke dalam warung.

Si Bungkuk Sun melihat bahwa orang inipun mengenakan jubah kuning dengan garis keemasan di bagian sampingnya.

Si kurus pun melihat dia masuk. Wajahnya langsung berubah.

Si kaki satu memandang ke seluruh ruangan. Matanya berbinar waktu melihat si kurus. Katanya pada keempat orang itu, "Kalian telah bekerja keras."

Walaupun wajahnya mengerikan, suaranya amat menyenangkan.

Keempat orang berjubah kuning itu hanya menjawab, "Ah, biasa saja."

Si kaki satu bertanya, "Apakah mereka semua di sini?"

Salah seorang yang berjubah kuning itu menjawab, "Semuanya ada 49 orang. Mereka semua di sini."

Si kaki satu bertanya lagi, "Apakah kalian yakin mereka semua datang untuk itu?"

Si tua berjubah kuning menjawab, "Aku telah memastikannya. Mereka semua datang dalam tiga hari terakhir ini. Jadi pasti mereka datang untuk itu. Kalau tidak, buat apa mereka datang ke sini?"

Si kaki satu mengangguk dan berkata, "Bagus kalau kau sudah memastikannya, jadi kita tidak akan menyakiti orang yang tidak berdosa."

Si tua berjubah kuning pun menyahut, "Tentu saja."

Si kaki satu pun bertanya, "Jadi orang-orang itu sudah paham?"

Sahut si tua berjubah kuning, "Belum."

Si kaki satu pun berkata, "Kalau begitu mereka harus diberi tahu."

"Ya."

Ia berjalan keluar, lalu berkata, "Aku yakin kalian semua tahu siapa kami. Kami pun tahu pasti apa maksud kalian datang ke sini."

Sambungnyanya, "Aku tahu kalian semua mendapatkan surat yang sama. Itulah alasannya kalian datang kemari."

Orang-orang itu tidak bisa mengangguk, dan mereka pun takut salah bicara. Jadi tidak ada seorang pun yang menjawab.

Si tua berjubah kuning pun berkata lagi, "Tapi dengan kemampuan kalian, kalian tidak pantas datang. Oleh sebab itu, kalian semua harus berdiri di sini. Sampai kami menyelesaikan urusan kami, dan demi keselamatan kalian semua, berdirilah di sini dengan tenang. Kalian akan baik-baik saja."

Ia terkekeh. "Aku yakin kalian tahu bahwa kecuali terpaksa, kami tidak akan melukai siapapun."

Ketika ia mengatakan ini, seseorang terbatuk.

Orang itu adalah Cui-coa Oh Bi, si wanita genit berbaju hijau.

Supaya pinggangnya tetap tampak ramping, ia lebih baik kedinginan daripada mengenakan pakaian yang tebal. Ini

adalah salah satu kebiasaan buruk yang dimiliki hampir setiap wanita.

Ia berpakaian sangat minim dan kebetulan hari ini angin bertiup cukup kencang. Ditambah lagi, ia berdiri paling depan, sehingga angin langsung menerpanya. Tidak heran, ia langsung masuk angin.

Sewaktu ia bersin, koin di atas kepalanya jatuh.

Terdengar bunyi 'cring' sewaktu koin itu jatuh ke tanah dan bergulir menjauh. Wajahnya langsung memucat, demikian pula wajah semua orang di situ.

Si tua berjubah kuning bertanya, "Kau tahu peraturan kami?"

Cui-coa Oh Bi menjawab terbata-bata, "Y....ya."

Si tua berjubah kuning menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kau seharusnya lebih berhati-hati."

Seluruh tubuh Cui-coa Oh Bi gemetar. "Itu adalah kecelakaan. Tolong ampuni nyawaku."

Si tua berjubah kuning pun menyahut, "Aku pun tahu itu kecelakaan, tapi aku tidak bisa melanggar peraturan. Siapa yang akan menaati peraturan jika orang bisa seenaknya melanggar? Kau sudah lama berkecimpung dalam dunia persilatan. Seharusnya kau sudah tahu."

Cui-coa Oh Bi menoleh pada Pek-mo-kau Oh Hui, kakaknya. "Toako, kau... tidak mau menolong aku?"

Pek-mo-kau Oh Hui memejamkan matanya. Otot wajahnya mengejang. "Aku bisa berbuat apa?"

Cui-coa Oh Bi tersenyum. "Aku mengerti.... Aku tidak akan menyalahkan engkau."

Mata Cui-coa Oh Bi kini memandang Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu. "Bagaimana dengan engkau, Yang sayang? Aku sudah akan pergi, adakah yang ingin kau katakan padaku?"

Mata Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu terus memandang kosong ke tanah, tanpa perasaan.

Kata Cui-coa Oh Bi, "Kau bahkan tidak ingin melihatku?"

Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu memejamkan matanya.

Cui-coa Oh Bi tiba-tiba tertawa histeris sambil menuding Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu. "Kalian semua, lihat ini. Orang ini adalah kekasihku. Semalam ia berkata bahwa selama aku mencintainya, ia rela mati bagiku. Tapi sekarang? Sekarang, melihat padaku pun tidak mau, seakan-akan aku akan menularkan penyakit...."

Tawanya sedikit demi sedikit berhenti, berganti dengan air mata yang turun membasahi pipinya. "Apa itu kasih sayang? Apa itu cinta? Untuk apa aku hidup sekarang? Lebih baik mati sekarang daripada terus hidup."

Sambil berbicara, tubuhnya berguling di tanah sejauh beberapa meter dengan cepat dan disambitkannya

sejumlah senjata rahasia Bintang Es ke arah si tua berjubah kuning itu.

Lalu tubuhnya segera melayang, berusaha melewati tembok.

Keahlian Cui-coa Oh Bi adalah meringankan tubuh dan senjata rahasia. Kepandaianya di bidang ini sebetulnya cukup tinggi. Menyambitkan begitu banyak Bintang Es dengan cepat, akurat, dan sangat mematikan!

Si tua berjubah kuning itu hanya mengangkat alisnya sedikit lalu berkata, "Buat apa kau berbuat ini...."

Ia mungkin berjalan dan berbicara dengan lambat, namun gerakannya sungguh sangat cepat. Ketika kalimatnya selesai, ia pun sudah menangkap seluruh Bunga Es itu dengan lengan bajunya.

Pada saat Cui-coa Oh Bi akan melompat melewati tembok itu, ia merasa ada serangkum tenaga yang besar datang ke arahnya, sehingga ia malah menubruk tembok itu dan jatuh ke tanah. Seluruh tubuhnya mengeluarkan darah.

Kata si tua berjubah kuning, "Sebenarnya kau bisa mati dengan tenang, sayang...."

Tangan Cui-coa Oh Bi memegang dadanya. Ia terbatuk dan terus terbatuk, mengeluarkan darah.

Si tua berbaju kuning pun berkata lagi, "Sebelum kau mati, akan kukabulkan satu permintaanmu."

Tanya Cui-coa Oh Bi, "Ini juga salah satu peraturanmu?"

"Ya."

"Apapun yang kuminta, akan kau kerjakan?"

Si tua menjawab, "Jika kau punya urusan yang belum selesai, kami akan menyelesaikannya. Jika kau ingin membalas dendam, kami dapat melakukannya untukmu."

Ia terkekeh, lalu menyambung, "Jadi siapapun yang mati di tangan kami bisa dibilang cukup beruntung."

Mata Cui-coa Oh Bi menjadi cerah. Katanya, "Karena aku memang harus mati, bolehkah aku memilih siapa yang akan membunuhku?"

Si tua berjubah kuning menjawab, "Tidak ada masalah. Siapa yang kau inginkan?"

Cui-coa Oh Bi menggigit bibirnya, dan berkata, "Dia, Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu!"

Wajah Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu langsung memucat, katanya, "Apa maksudmu? Kau ingin membunuhku juga?"

Sahut Cui-coa Oh Bi, "Kau cuma berpura-pura sayang padaku, padahal aku betul-betul cinta padamu. Jika aku bisa mati di tanganmu, aku mati berbahagia."

Si tua berjubah kuning pun berkata, "Mudah sekali membunuh orang. Jangan bilang bahwa kau tidak pernah membunuh."

Tangannya bergerak sedikit dan sebilah pisau pun keluar. Lalu ia berjalan dan memberikannya kepada Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu. "Pisau ini sangat tajam. Tidak perlu menusuk dua kali untuk membunuh."

Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu menggelengkan kepalanya, katanya, "Aku tidak....."

Sewaktu berbicara, koin di atas kepalanya pun jatuh ke tanah.

Tubuh Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu langsung mengejang.

Cui-coa Oh Bi langsung tertawa terbahak-bahak. "Katamu kemarin, jika aku mati, kau pun tidak ingin hidup lagi. Kini, kau benar-benar akan mati bersamaku. Setidaknya sebagian kata-katamu benar juga."

Tubuh Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu bergetar hebat, lalu ia berteriak, "Kau.....!!! Kau wanita tidak berperasaan..."

Ia segera menyambar pisau itu, berjalan cepat ke arah Cui-coa Oh Bi-toasiansingn menyayat leher Cui-coa Oh Bi. Darah muncrat membasahi tubuhnya.

Akhirnya dia menjadi tenang dan mengangkat kepalanya.

Semua orang memandangnya dingin.

Thi-jiang-siau-pa-ong Nyo Seng-cu menghentakkan kakinya, lalu menyayat lehernya sendiri dengan pisau yang sama. Tubuhnya menelungkup di atas tubuh Cui-coa Oh Bi.

Kini Si Bungkok Sun mengerti mengapa orang-orang itu berjalan dan berdiri dengan aneh.

Peraturan orang-orang berjubah kuning ini sungguh mengerikan dan sulit dimengerti.

Namun si kurus tidak peduli sedikitpun. Seolah-olah hal seperti ini terjadi setiap hari.

Saat ini, si kaki satu bangkit berdiri, lalu berjalan ke arah meja si kurus dan duduk di hadapannya.

Si kurus pun mengangkat kepalanya dan memandang si kaki satu lekat-lekat.

Mereka tidak bicara sepatah kata pun, namun Si Bungkok Sun merasa suatu peristiwa besar akan segera terjadi.

Mata kedua orang ini bagaikan pisau, saling menusuk hati satu sama lain.

Cukup lama mereka saling pandang, akhirnya si kaki satu tersenyum.

Senyumnya sangat unik, sangat aneh. Bisa membuat orang lupa betapa jelek wajahnya, karena senyumnya begitu hangat dan lembut.

Ia tersenyum sambil berkata, "Sekarang aku tahu siapa engkau."

"O ya?"

"Aku rasa kau pun tahu siapa kami."

"Dalam dua tahun terakhir ini, rasanya tidak ada seorang pun yang tidak tahu siapa kalian."

Si kaki satu terkekeh. Lalu dikeluarkannya selebar surat.

Surat itu tampak biasa saja, namun Si Bungkok Sun ingin sekali tahu apa isi surat itu.

Si kaki satu berkata, "Aku rasa kau datang jauh-jauh karena surat ini juga, bukan?"

Si kurus menyahut, "Mungkin."

Kata si kaki satu, "Katanya, lebih dari seratus orang menerima surat ini, namun tidak seorang pun yang tahu siapa pengirimnya. Walaupun sudah berusaha kuselidiki, aku tidak menemukan jejak apapun."

Si kurus pun berkata, "Jika kau tidak berhasil menemukan jejaknya, tidak ada seorang pun yang bisa!"

Kata si kaki satu, "Walaupun kami tidak tahu siapa penulisnya, kami tahu alasan dia menulis."

"O ya?"

Si kaki satu menerangkan, "Ia berusaha mengumpulkan jago-jago silat ke tempat ini, supaya kita semua saling bertempur, dan pada akhirnya dialah yang memetik hasilnya."

Tanya si kurus, "Kalau begitu, mengapa kau masih ada di sini?"

"Karena rencana yang sangat berbahaya itulah, kami harus datang."

"O ya?"

Si kaki satu tersenyum. "Kami datang untuk memberi tahu semua orang alasan surat itu dikirimkan, supaya tidak seorang pun masuk ke dalam perangkapnya."

Si kurus pun menyahut, "Betapa setia kawannya engkau."

Si kaki satu seperti tidak menangkap nada sindiran dalam suara si kurus. Ia berkata, "Kami hanya ingin membuat persoalan besar menjadi kecil, dan persoalan kecil menjadi tidak ada, agar semua orang bisa hidup tenteram."

Si kurus pun berkata, "Sebenarnya, tidak ada yang tahu pasti apakah di sini betul-betul ada harta karun atau tidak."

Sahut si kaki satu, "Oleh sebab itu, bukankah sangat disayangkan kalau seseorang kehilangan nyawanya hanya karena omong kosong ini."

Si kurus pun menjawab, "Namun karena aku sudah berada di sini, sekalian saja aku lihat apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana mungkin hanya dengan beberapa kata seseorang berusaha membujukku untuk pergi?"

Wajah si kaki satu pun berubah tegang, katanya, "Jadi kau tidak mau pergi?"

Si kurus tertawa dingin. "Walaupun aku pergi, harta karun itu tidak akan jatuh ke tanganmu!"

Sahut si kaki satu, "Selain engkau, kurasa tidak ada lagi yang dapat menandingi kami."

Ia menekan tongkat besinya dan terdengar suara berderak. Tongkatnya yang dua meter itu kini satu setengah meternya tertanam dalam tanah.

Si kurus berkata dengan dingin, "Ilmu silat kelas tinggi. Tidak heran dalam Kitab Persenjataan Pek-hiau-sing, tongkat besimu ada di urutan ke delapan."

Si kaki satu pun berseru, "Cambuk Ularmu yang terkenal itu ada di urutan ketujuh. Aku sudah lama ingin menjajalnya!"

Si kurus pun menjawab, "Aku pun sudah menantikan pertempuran ini!"

Bab 29. Cambuk yang Punya Mata

Tangan si kurus menggebrak meja dan tubuhnya melayang ke udara. Angin dingin berkelebat dan sebuah cambuk berwarna hitam mengkilat telah tergenggam di tangannya.

Ia menyentak pergelangan tangannya dan cambuk panjang itu bergelora, menghasilkan angin yang menerpa orang-orang yang berada di luar. Terdengar suara ting ting tang tang. Empat puluh koin jatuh ke tanah.

Keempat puluh orang itu adalah jago-jago dalam dunia persilatan, namun tidak satupun pernah melihat permainan cambuk yang begitu mengagumkan.

Ketika cambuk itu ada di tangannya, cambuk itu seolah-olah menjadi hidup, seperti punya mata.

Keempat puluh orang itu saling pandang, lalu segera menggunakan ilmu meringankan tubuh mereka untuk kabur. Sebagian lari ke jalan, sebagian memanjat tembok. Langit penuh dengan bayangan orang-orang yang berhamburan. Dalam sekejap saja, semua sudah pergi.

Wajah si tua berjubah kuning itu memucat. Ia membentak dengan marah, "Kau telah mengambil Koin Pencabut Nyawa mereka. Apakah kau ingin mati menggantikan mereka?"

Si kaki satu tertawa dingin, "Nyawa Dewa Cambuk Sebung Yu memang cukup berharga untuk menggantikan nyawa mereka semua!"

Ditariknya tongkatnya dan ia pun berdiri dengan satu kaki. Seakan-akan kakinya itu tertancap di tanah, seperti sebatang pohon yang kuat.

Si tua berjubah kuning mengacungkan tangannya. Dalam tangannya tergeggam sebuah Boan-koan-pit, Pensil Baja.

Siapa pun yang mempunyai senjata seperti itu, pastilah mempunyai kungfu tingkat tinggi.

Empat orang mengelilingi Sebung Yu.

Si mata satu mundur beberapa langkah dan membuka jubahnya. Tampak 49 mata tombak, ada yang panjang, ada yang pendek.

Kelima pasang mata orang itu memandang ke arah cambuk panjang Sebung Yu.

Si kaki satu lalu tertawa. "Aku rasa kau pasti sudah tahu siapa keempat temanku ini."

Sahut Sebung Yu, "Aku sudah tahu dari tadi."

Si kaki satu berkata, "Kalau dipandang dari segi keadilan, kami berlima seharusnya tidak main keroyok. Tapi hari ini lain."

Sebun Yu tertawa. "Aku sudah melihat begitu banyak orang dalam dunia persilatan menang dengan cara main keroyok. Kau pikir aku peduli?"

Si kaki satu pun menyahut, "Awalnya, aku tidak ingin membunuhmu, tapi kau telah melanggar peraturan kami. Bagaimana mungkin kami melepaskanmu? Jika kami membiarkan peraturan kami dilanggar, kami akan jadi sekelompok pendusta. Aku harap kau bisa mengerti."

Kata Sebun Yu, "Bagaimana jika aku mau pergi?"

Si kaki satu menjawab, "Kau tidak bisa lagi pergi!"

Sebun Yu hanya tertawa. "Kalau aku benar-benar ingin pergi, kalian berlima tidak mungkin menghalangiku!"

Si kaki satu menggeram, tongkatnya sudah bergerak!

Walaupun gerakannya sederhana, tenaganya sungguh tidak terkira!

Sebun Yu masih tersenyum, cambuknya meliuk-liuk dengan cepat seraya melompat ke atas.

Si mata satu mengacungkan tangannya dan 13 mata tombak mencelat, membawa segulung angin ke arah Sebun Yu.

Yang panjang disambitkan lebih dulu, namun yang pendek lebih cepat. Terdengar suara klak klak klik klik secara beruntun, waktu cambuk itu menghalau ketiga belas mata tombak itu.

Seperti angin puyuh, Sebung Yu melayang makin tinggi, lalu tiba-tiba mencelat, menghilang dari pandangan.

Si kaki satu segera berseru, "Kejar!"

Si kaki satu pun menutuli tanah dengan tongkat besinya dan melayang ke udara. Ilmu meringankan tubuhnya lebih baik dari orang berkaki dua. Ia pun segera menghilang dari pandangan.

Keempat orang berjubah kuning yang lain segera menyusul, dan seketika warung itu pun sunyi senyap. Hanya dua mayat tertinggal di situ.

Kalau bukan karena kedua mayat itu, Si Bungkok Sun mengira bahwa itu semua hanya mimpi buruk belaka.

Si kakek tua terbangun. Pada wajahnya tidak kelihatan tanda-tanda ia mabuk. Ia memandang ke arah orang-orang berjubah kuning itu pergi dan menghela nafas. "Tidak heran bahwa Cambuk Ular Sebung Yu berada di urutan yang lebih tinggi daripada Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) In Gok. Dari gerakannya, ia memang pantas disebut Si Dewa Cambuk. Pek-hiau-sing memang benar-benar tahu apa tentang persenjataan."

Si gadis berkuncir bertanya, "Apakah betul ia adalah ahli cambuk yang paling hebat saat ini?"

Sahut si orang tua, "Keahlian yang baru saja ditunjukkannya itu belum pernah ada di antara ahli senjata lemas dalam tiga puluh tahun terakhir ini."

Tanya si gadis berkuncir lagi, "Bagaimana dengan si kaki satu?"

"Ia bernama Cukat Kang. Julukannya di dunia persilatan adalah Heng-siau-jian-kun' 'Si Penyapu Seribu Tentara'. Tongkatnya yang disebut Tongkat Baja Emas, mempunyai berat 100 kati. Senjata yang terberat yang pernah ada."

Si gadis berkuncir pun tersenyum. "Yang satu bernama Sebung Yu. Yang satu lagi bernama Cukat Kang. Mereka memang ditakdirkan menjadi musuh."

[Yu artinya lunak. Kang artinya keras.]

"Meski senjata Sebung Yu termasuk lunak, tapi orangnya justru sangat lurus dan keras, sebaliknya Cukat Kang yang bersenjata keras itu justru berhati licik dan licin. Kungfu kedua orang memang saling berlawanan, perangai masing-masing juga tidak sama, namun lunak dapat mengatasi keras, bicara tentang Kungfu, Cukat Kang kalah setingkat, soal adu tipu akal Sebung Yu bisa jadi akan kecundang."

"Menurut pandanganku, si kakek berjenggot putih itu jauh lebih culas daripada Cukat Kang," kata si nona.

"Orang itu bernama Ko Hing-kong, seorang ahli Tiam-hiat (ilmu totok) (ilmu menutuk Hiat-to)," tutur si kakek. "Sedangkan si mata satu bernama Yan Siang-hui, sekaligus ia mampu menyambitkan 49 buah lembing kecil dalam sekejap dan jarang meleset. Senjata kedua orang ini dalam daftar senjata yang disusun Pek-hiau-sing menempati urutan nomor 37 dan 46, di dunia Kangouw mereka pun tergolong jago kelas satu."

Si nona berkucir mencibir, "Huh, masakah urutan nomor 46 juga terhitung jago kelas satu?"

"Memangnya kau tahu ada berapa juta orang di dunia ini yang berlatih ilmu silat, dan ada berapa orang pula yang namanya bisa tercantum dalam daftar yang disusun Pek-hiau-sing itu?"

"Dan orang yang bermuka pucat hijau itu menggunakan senjata macam apa? Apakah juga terdaftar?"

"Orang itu bernama Tong Tok dan berjudul 'Tok-tang-lang' (si belalang berbisa), senjata yang digunakannya disebut Tong-long-to (golok belalang), golok beracun,

barang siapa sampai terluka oleh goloknya, dalam waktu satu jam pasti binasa tanpa tertolong."

Si nona tertawa mengikik, "Hihi, aku jadi ingat, konon orang ini gemar makan lima macam serangga berbisa, karena hobi makannya itu sehingga sekujur tubuhnya berubah warna hijau, sampai matanya juga berwarna hijau."

"Ya, beberapa orang itu sudah tergolong jago kelas terkemuka di dunia Kangouw," tutur si kakek sambil mengetuk pipa tembakaunya dan mengisi tembakau, lalu udut lagi. Setelah mengembuskan asap tembakaunya, ia menyambung pula, "Tapi bila mereka dibandingkan anak muda berbaju kuning yang angkuh itu, mereka boleh dikatakan belum masuk hitungan."

"Benar, dapat kulihat juga orang itu memang tidak boleh diremehkan," ujar si nona, "Meski usianya paling muda, tapi dia paling sabar, senjata yang digunakannya juga lain daripada yang lain, entah bagaimana asal usulnya?"

"Pernahkah kau dengar nama Liong-hong-goan (gelang naga dan hong) Siangkoon Kim-hong?" tanya si kakek.

"Tentu saja pernah kudengar," sahut si nona. "Senjata andalan orang ini bernama Cubo-liong-hong-goan (gelang induk beranak naga dan hong) dan menempati urutan nomor dua dalam daftar senjata susunan Pek-hiau-sing, namanya bahkan di atas pisau kilat Li-tamhoa. Orang Kangouw siapakah yang tidak kenal namanya?"

"Nah, pemuda itu bernama Siangkoan Hui, dia putra satu-satunya Siangkoan Kim-hong," tutur si kakek tukang dongeng. "Cukat Kang, Tong Tok, Ko Hing-kong dan Yan Siang-hui, mereka juga anak buah Siangkoan Kim-hong."

Si nona berkucir melelet lidah, "Wah, pantas mereka bertindak sedemikian semena-mena, kiranya mereka mempunyai dukungan sekuat itu."

"Sudah cukup lama Siangkoan Kim-hong menghilang," tutur pula si kakek, "tapi dua tahun yang lalu mendadak dia muncul kembali, ada 17 tokoh kelas top yang termasuk dalam daftar senjata itu dicakup olehnya dan terbentuklah Kim-ci-pang (sindikata mata uang emas). Selama dua tahun ini mereka malang melintang di dunia Kangouw dan tidak terkalahkan, setiap orang Kangouw sama miring terhadap mereka, besar pengaruh mereka

sekarang bahkan sudah di atas Kay-pang (serikat pengemis)."

"Kay-pang adalah organisasi terbesar di dunia persilatan, masakah sindikat yang kurang terhormat seperti mereka itu dapat menandingi Kay-pang?" ujar si nona.

Si kakek menghela napas, "Selama dua tahun ini, kesatria Kangouw yang hebat sudah semakin berkurang, yang baik surut, yang jahat tumbuh, apabila kaum kesatria muda tidak berusaha maju dari berjuang, entah sampai kapan dunia ini akan dikuasai Kim-ci-pang."

Sampai di sini, seperti tidak sengaja ia melirik sekejap ke arah "setan arak" yang masih tetap mendekap di atas meja dan belum lagi sadar itu.

Nona berkucir itu menghela napas gegetun, "Jika demikian, bila Kim ci-pang sudah ikut campur urusan ini, pihak lain terpaksa harus menonton saja di samping."

"Itu pun belum pasti," ujar si kakek dengan tertawa.

"Memangnya ada pendatang baru yang Kungfunya terlebih tangguh daripada Siangkoan Kim-hong?" tanya si-nona.

"Meski Liong-hong-goan termasuk senjata nomor dua dalam daftar senjata, tapi pisau kilat si Li yang menempati urutan nomor tiga dan Ko-yang-thi-kiam (pedang besi Ko-yang) yang nomor empat itu, Kungfu keduanya belum pasti di bawah Siangkoan Kim-hong," si kakek tertawa, lalu menyambung pula dengan perlahan, "Apalagi di atas Liong-hong-goan juga masih ada sebatang pentung mahasakti dan serbahebat yang disebut Ji-ih-pang (pentung serbajadi)."

"Sesungguhnya di mana letak kehebatan Ji-ih-pang itu, mengapa bisa mendapatkan urutan nomor satu di dalam daftar senjata Pek-hiau-sing?" tanya si nona.

Si kakek menggeleng, "Ji-ih-pang juga disebut Thian-ki-pang (pentung rahasia alam), rahasia alam tidak boleh dibocorkan, maka selain Thian-ki-lojin (si kakek rahasia alam) yang memegang Thian-ki-pang itu, mana orang lain bisa tahu?"

Nona berkucir itu termenung sejenak, mendadak ia tertawa dan berkata pula, "Biarpun Kim-ci-pang itu sangat hebat, tapi kurang pintar mencari nama, masa pakai nama 'uang' segala, kan mata duitan jadinya? Sungguh lucu dan menggelikan."

"Setan pun doyan duit, apalagi manusia," ucap si kakek dengan sungguh-sungguh. "Segala apa di dunia ini, adakah yang punya daya pikat terlebih besar daripada 'duit'? Nanti kalau kau sudah berumur setua diriku barulah kau tahu nama ini tidak menggelikan sedikit pun."

"Tapi di dunia ini juga ada sementara orang yang tidak dapat dipengaruhi dengan duit," ucap si nona.

"Ya, tapi orang macam begitu teramat sedikit, bahkan makin lama semakin jarang," kata si kakek.

Kembali si nona terdiam dan termenung memandangi kuku jari sendiri.

Si kakek asyik udut pula, lalu dia mengetuk pipa tembakaunya di tepi meja dan berkata lagi, "Apa yang kuceritakan ini telah kau dengar seluruhnya bukan?"

Berputar biji mata si nona, ia pun melirik si setan arak sekejap dan menjawab dengan tertawa cerah, "Aku kan tidak mabuk, tentu sudah kudengar dengan jelas."

Si kakek manggut-manggut, "Dan asal usul orang-orang itu tentu juga sudah kau ketahui semua?"

"Ya, tahu semua," jawab si nona.

"Bagus, dengan demikian selanjutnya kau perlu hati-hati bilamana bertemu dengan mereka."

Dengan tersenyum si kakek lantas berbangkit, lalu bergumam, "Meski arak di warung ini lumayan, tapi orang hidup kan tidak dapat senantiasa berendam di dalam guci arak dan melewatkan hidup ini secara sia-sia, jika tiba waktunya harus pergi kan harus angkat kaki juga. Betul tidak juragan?"

Kedua kakek bercucu ini bertanya jawab seakan akan sedang bercerita bagi orang lain.

Sampai terkesima Sun bungkok mendengarkan, kini ia tidak tahan, tanyanya dengan tertawa, "Wah, tampaknya Losiansing sangat hafal terhadap segala seluk-beluk dunia Kangouw, tentu engkau jaga seorang kesatria besar, maka rekening minum kalian biarlah kubereskan bagimu."

Si kakek tukang dongeng menggeleng dengan tertawa, "Ah, sama sekali aku bukan kesatria apa segala, paling banter aku cuma setan arak saja. Baik seorang kesatria maupun seorang pemabuk, utang harus dibayarnya sendiri, tidak boleh ingkar, juga tidak dapat menghindar."

Si orang tua mengeluarkan beberapa uang perak dan meletakkannya di atas meja. Ia dan cucunya lalu keluar dari warung itu masuk ke dalam kegelapan malam.

Si Bungkok Sun mengawasi kepergian mereka. Sewaktu ia menoleh kembali, ia melihat bahwa si pemabuk pun kini sudah bangun. Ia berjalan ke arah tempat duduk yang tadi diduduki oleh Sebun Yu. Ia memungut surat yang ditinggalkan oleh Cukat Kang.

Si Bungkok Sun tersenyum. "Sayang sekali kau sudah mabuk tadi. Kau melewatkan pertunjukan yang sangat seru."

Si pemabuk tertawa, lalu menghela nafas. "Pertunjukan yang sebenarnya belum lagi dimulai. Walaupun aku tidak ingin menonton, aku kuatir aku harus menontonnya."

Si Bungkok Sun hanya menaikkan alisnya. Ia merasa semua orang sangat aneh hari ini. Seolah-olah mereka salah minum obat.

Si pemabuk membaca surat itu dalam sekejap, dan wajahnya pun berubah merah. Ia membungkuk dalam-dalam dan mulai terbatuk-batuk.

Si Bungkok Sun bertanya, "Apa kata surat itu?"

Sahut si pemabuk, "Ti...tidak apa-apa."

Kata Si Bungkok Sun, "Kudengar mereka semua datang ke sini karena surat itu."

"O ya?"

Si Bungkok Sun pun tersenyum. "Mereka menyebut-nyebut tentang semacam harta karun. Apa pun itu, mereka pasti hanya main-main."

Lalu ia pun bertanya, "Kau mau arak lagi? Kali ini gratis."

Ia tidak mendengar jawaban. Ketika ia menoleh, dilihatnya si pemabuk hanya berdiri di situ sambil menatap ke kejauhan.

Matanya tidak tampak mabuk, bahkan tersirat suatu kegagahan yang tidak biasa.

Si Bungkok Sun mengikuti arah pandangannya. Ia hanya dapat melihat secercah cahaya lilin di kejauhan. Cahaya itu tampak semakin jauh karena kabut yang menyelimuti tempat itu.

Waktu Si Bungkok Sun kembali ke halaman belakang, hari sudah tengah malam.

Di halaman, suasana selalu tenang. Terlihat lilin di kamar si pemabuk masih bercahaya, namun pintunya terbuka lebar. Melambai-lambai karena tiupan angin.

Si Bungkok Sun pergi ke sana untuk melihat. Ia mengetuk pintu dan bertanya, "Apakah kau sudah tidur?"

Tidak ada suara.

Apa yang dilakukannya di luar selarut ini?

Si Bungkok Sun masuk. Dilihatnya ruangan itu kacau balau. Potongan-potongan kayu tersebar di seluruh ruangan, tapi pisau kecilnya tidak nampak di mana pun juga. Setengah guci arak terlihat masih di atas meja.

Segumpal kertas yang telah diremas-remas ada di sampingnya.

Si Bungkok Sun segera mengenali bahwa itu adalah surat yang ditinggalkan oleh Cukat Kang.

Ia tidak tahan untuk tidak membacanya.

"15 September. Hin-hun-ceng akan menunjukkan harta karunya. Anda diharapkan datang untuk turut menyaksikan."

Hanya tiga kalimat saja. Lebih sedikit yang tertulis, surat itu menjadi lebih misterius dan menarik perhatian orang.

Penulisnya sungguh memahami hati manusia.

Si Bungkok Sun mengangkat alisnya. Wajahnya pun berubah.

Ia tahu Hin-hun-ceng adalah puri di depan warungnya. Namun ia tidak habis pikir, apakah hubungan si pemabuk dengan puri itu?

Bab 30. Malam yang Sangat Sangat Panjang

Kabut menyelimuti keheningan malam. Di dahan hanya terlihat satu dua lembar daun. Kolam teratai pun penuh dengan daun-daun kering yang gugur. Rumput di jalan setapak sudah menjadi coklat. Dulu, bunga-bunga berwarna merah, pohon-pohon penuh dengan daunnya yang hijau lebat, harum bunga Bwe semerbak ke seluruh

paviliun. Tapi kini semua telah tiada. Di ujung jembatan itu ada sebuah bangunan kecil, Leng-hiang-siau-tiok.

Di sini pernah tinggal pahlawan gagah dunia persilatan. Pernah juga tinggal wanita tercantik di seluruh dunia. Saat itu, bunga-bunga Bwe masih bermekaran dan keharumannya sungguh menawan hati.

Namun kini, sarang laba-laba terlihat di tiap sudut ruangan. Debu tebal melapisi jendela. Tidak ada keindahan yang tersisa. Bahkan pohon Bwe pun sudah menjadi kering.

Dalam kegelapan malam, sesosok bayangan muncul.

Rambutnya acak-acakan, pakaiannya kusut. Ia kelihatan seperti gembel jalanan, namun wajahnya tampak gagah, matanya bersinar terang bagai bintang.

Ia berjalan melewati jembatan sambil memandangi pohon-pohon Bwe. Ia menghela nafas. Pohon-pohon Bwe itu adalah sobat lamanya. Namun kini, mereka sudah layu, sama seperti dirinya sendiri.

Tapi tiba-tiba ia melayang terbang ke sana bagai seekor burung!

Jendela di tingkat atas tertutup rapat.

Namun ada banyak guratan di jendela itu. Dari sela-sela guratan itu, terlihatlah wajah seorang wanita yang kesepian. Ia menghadap ke arah cahaya lilin, menjahit.

Wajahnya pucat. Matanya yang dulu menarik bagai magnet kini tampak sayu.

Wajahnya tampak dingin, tidak berperasaan. Seakan-akan ia sudah lupa arti kebahagiaan ataupun kesedihan.

Ia duduk di sana menjahit, dan layu sedikit demi sedikit.

Lubang di baju dapat ditambah, namun lubang di hati tidak dapat ditutup....

Di sisi lain ruangan itu, tampak seorang anak lelaki berusia 13 atau 14 tahun.

Wajahnya kelihatan sangat pandai. Matanya yang bersinar membuat dia tampak semakin pandai. Namun wajahnya pucat, sangat pucat sampai orang akan lupa bahwa ia masih kanak-kanak.

Ia sedang berlatih menulis.

Walaupun ia sangat muda, ia sudah belajar hidup dalam kesepian.

Lelaki tua itu mengawasi mereka dari luar.

Air mata meleleh, membasahi pipinya.

Setelah sekian lama, anak itu berhenti menulis. Ia mengangkat kepalanya dan menatap api lilin.

Si wanita pun berhenti menjahit dan memandangi putranya. Wajahnya penuh kelembutan seorang ibu dan

bertanya dengan halus, "Siau-in, apa yang sedang kau pikirkan?"

Anak itu menggigit bibirnya dan berkata, "Aku hanya sedang berpikir kapan ayah akan kembali?"

Tangan si wanita gemetar hebat, jarumnya menusuk salah satu jarinya. Namun sepertinya ia tidak merasa kesakitan, karena semua rasa sakitnya sudah terkumpul dalam hatinya. Kata anak itu lagi, "Ibu, kenapa ayah tiba-tiba pergi? Sudah dua tahun dan sama sekali tidak ada kabar."

Si wanita hanya terdiam lama. Ia mendesah dan menjawab, "Aku pun tidak tahu mengapa ia pergi."

Tiba-tiba wajah anak itu menyiratkan kebencian yang mendalam. Katanya, "Aku tahu kenapa ia pergi."

Ibunya berkata dengan lembut, "Kau kan masih anak-anak. Kau tahu apa?"

Sahut anak itu, "Tentu saja aku tahu. Ayah pergi karena ia takut Li Sun-Hoan akan datang untuk membalas dendam. Setiap kali ia mendengar nama Li Sun-Hoan diucapkan, wajahnya langsung berubah."

Si wanita tadinya ingin menjawab, tapi diurungkannya. Ia hanya menghela nafas.

Ia menyadari bahwa anaknya memang tahu banyak hal, mungkin terlalu banyak.

Anak itu melanjutkan, "Namun Li Sun-Hoan tidak pernah datang. Mengapa ia tidak pernah menjengukmu, Bu?"

Tubuh si wanita bergetar. Ia berseru, "Mengapa ia harus datang untuk menjengukku?"

Anak itu tersenyum. "Aku tahu ia dan Ibu adalah sahabat karib, bukan?"

Wajah ibunya putih seperti kertas. Keningnya berkerut. "Sudah hampir fajar, mengapa kau belum pergi tidur?"

Si anak mengejapkan matanya, katanya, "Aku tidak mau tidur. Aku ingin menemani Ibu, sebab dalam dua tahun ini Ibu tidak pernah tidur nyenyak."

Ibunya memejamkan matanya, dan air matanya meleleh turun.

Anak itu bangkit dan tersenyum. "Tapi aku memang harus tidur sekarang. Besok adalah hari ulang tahun Ibu. Aku mau bangun pagi-pagi....."

Ia menghampiri ibunya dan mengecup keningnya. Katanya lagi, "Ibu juga harus tidur. Sampai jumpa besok."

Ia tersenyum sambil melangkah keluar. Di luar ruangan, senyumnya langsung lenyap dan berganti dengan wajah yang penuh kelicikan, "Li Sun-Hoan, semua orang takut padamu, namun aku tidak. Cepat atau lambat, kau pasti mati di tanganku."

Mata si wanita mengiringin kepergian anaknya. Mata itu penuh dengan kesedihan dan kelembutan. Putranya memang adalah anak yang pandai.

Ia hanya memiliki seorang putra.

Putranya adalah seluruh hidupnya. Walaupun ia melakukan perbuatan yang membuatnya sedih atau marah, ia tetap akan mencintainya sepenuh hati.

Kasih seorang ibu terhadap anaknya selalu tidak terbatas, selalu tidak bersyarat.

Ia kembali duduk dan menyalakan lilin yang lain.

Setiap malam menjelang fajar, perasaan hatinya selalu teramat muram.

Suara batuk terdengar dari luar jendela.

Wajah si wanita langsung berubah.

Seluruh tubuhnya menjadi kaku seperti sebatang kayu. Ia tidak dapat bergerak, hanya matanya yang memandang cepat ke arah jendela. Dalam matanya terbersit kegembiraan, namun juga kesedihan....

Setelah sekian lama, akhirnya ia bangkit dari kursinya dan berjalan menuju ke jendela. Dengan tangan gemetar dibukanya daun jendela itu perlahan-lahan. Ia berseru, "Siapa di situ?"

Tidak ada setitik bayangan pun di luar sana.

Si wanita memandang ke sekelilingnya, lalu berkata, "Aku tahu kau ada di sini. Kalau sudah datang, mengapa tidak menemuiku?"

Tidak ada suara, tidak ada jawaban.

Si wanita mengambil nafas dalam-dalam, lalu berkata, "Aku tidak menyalahkanmu jika kau tidak ingin bertemu. Aku sudah bersalah padamu...."

Suaranya semakin lemah, dan akhirnya ia hanya berdiri di situ, tidak tahu harus berbuat apa. Akhirnya ditutupnya kembali daun jendela itu.

Bumi diselimuti kegelapan.

Sesaat sebelum fajar adalah saat yang paling gelap.

Namun kegelapan pasti akan berlalu, seiring dengan munculnya secercah sinar dari arah timur. Sesosok bayangan muncul dari balik pepohonan.

Ia telah berdiri tidak bergerak di sana cukup lama. Rambutnya, pakaiannya, semua basah kuyup oleh air mata.

Matanya tidak pernah lepas dari jendela itu. Ia kelihatan sangat tua, sangat kuyu, sangat lemah....

Ia adalah orang yang sama yang datang ke situ tadi malam. Orang yang sama dengan si pemabuk daro warung Si Bungkok Sun!

Ia tidak berbicara, namun hatinya menggapai-gapai.

Si-im, Si-im, kau tidak melakukan kesalahan apa-apa.
Akulah yang bersalah padamu....

Walaupun aku tidak melihat wajahmu selama dua tahun ini, aku selalu berada di sisimu sepanjang waktu, menjagamu. Tahukah engkau?

Langit semakin terang.

Tangan orang ini membekap mulutnya, berusaha keras untuk tidak terbatuk.

Lalu ia berjalan menuju ke pintu. Pintu itu tidak dikunci. Didorongnya pintu itu.

Sewaktu pintu itu terbuka bau arak langsung menyengat hidungnya. Kamar itu kotor dan bernatikan. Seorang laki-laki tidur di atas meja. Tangannya menggenggam sebotol arak.

Seorang pemabuk lagi.

Ia tersenyum dan mengetuk pintu.

Si pemabuk terbangun. Diangkatnya kepalanya dan tampaklah wajahnya burik.

Tidak akan ada yang menyangka bahwa ia adalah ayah Lim Sian-ji.

Masih setengah mabuk, ia memandang sekelilingnya. Katanya, "Mengapa ada yang datang pagi-pagi buta begini? Habis bertemu setan atau hantu?"

Setelah ia menyelesaikan kalimatnya, barulah dilihatnya laki-laki setengah baya berdiri dekat pintu. "Siapa kamu? Apa kerjamu di sini?"

Si lelaki setengah baya tersenyum. "Kita bertemu dua tahun yang lalu. Kau sudah lupa?"

Si burik menatap orang itu lekat-lekat, lalu dengan tercekot ia berkata, "Kau Li...."

Ia bermaksud akan berlutut, namun sebelum lututnya menyentuh lantai, Sun-hoan mengangkat tubuhnya. "Bagus juga kau masih mengenaliku. Ayo, mari kita duduk-duduk dan berbincang-bincang sejenak."

Si burik tersenyum. "Bagaimana mungkin aku tidak mengenalmu, Tuan. Aku berjanji tidak akan berbuat seperti itu lagi. Namun, Tuan, kau kelihatan bertambah tua dalam dua tahun ini."

Sun-hoan merasa hangat di dadanya. "Kau pun bertambah tua. Semua orang juga bertambah tua. Apa kabarmu dua tahun ini?"

Sahut si burik, "Di depan orang lain aku bisa menyombong, tapi di hadapanmu, Tuan, aku...."

Ia menghela nafas, lalu melanjutkan, "Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana aku bisa melewati dua tahun ini."

Hari ini aku menjual lukisan, besok aku menjual perabot,.....”

Si lelaki setengah baya mengangkat alisnya. “Apakah seburuk itu keadaannya, sampai tidak ada uang sama sekali di sini?”

Si burik hanya menunduk.

Sun-hoan bertanya lagi, “Maksudmu, waktu Liong-siya pergi, ia tidak meninggalkan sepeser pun untuk menunjang rumah tangga ini?”

Si burik menggelengkan kepalanya. Matanya merah.

Wajah Sun-hoan pun menjadi pucat lesi, dan ia mulai batuk-batuk tidak berhenti.

Si burik pun berkata, “Pada awalnya, Nyonya memiliki banyak perhiasan. Namun hatinya sungguh mulia. Ia memberikan uang pesangon pada para pelayan, supaya mereka bisa membuka usaha sendiri di luar.... Nyonya lebih baik menderita daripada melihat para pelayan menderita.”

Ia mengatakannya dengan suara serak.

Sun-hoan hanya terdiam sampai beberapa lama. Lalu ia berkata, “Namun kau tidak pergi. Kau adalah orang yang setia.”

Si burik tersenyum kecut. “Aku hanya tidak punya tempat tujuan lain.”

Sahut Sun-hoan, "Kau tidak perlu menjelaskan. Ada orang yang perangnya kasar, namun hati mereka baik. Hanya sedikit orang saja yang dapat mengerti mereka."

Wajah si burik menjadi merah. Ia memaksakan seulas senyum. "Arak ini tidak lezat, namun jika Tuan tidak keberatan, mari kita minum bersama."

Ia hendak menuangkan isi botol itu ke dalam cawan, dan baru disadarinya bahwa botol itu sudah kosong.

Sun-hoan pun tersenyum. "Aku tidak ingin minum arak saat ini, teh saja. Tidakkah kau heran bahwa aku ingin minum teh? Sudah lama aku tidak melakukannya."

Si burik pun ikut tersenyum. "Aku akan menjerang air untuk membuat teh."

Kata Sun-hoan, "Siapa pun yang kautemui, jangan katakan bahwa aku ada di sini."

Si burik pun menjawab, "Jangan kuatir, Tuan. Rahasiamu aman padaku."

Ia keluar dengan hati riang, sampai lupa mengunci pintu.

Sun-hoan mengerutkan keningnya sambil mengumam, "Si-im, Si-im, kau telah mengalami begitu banyak penderitaan karena aku. Aku harus menjagamu. Takkan kubiarkan siapapun menyakitimu."

Sinar matahari telah menembus melewati jendela. Hari sudah siang.

Tehnya sama sekali tidak sedap.

Namun selama teh itu kental, orang dapat meminumnya. Sama seperti seorang wanita. Selama ia masih muda, tidak akan ada yang menolaknya.

Sun-hoan minum tehnya perlahan-lahan, lalu tiba-tiba tertawa. "Dulu aku punya teman yang pandai, kata-katanya selalu tepat mengenai sasaran."

Si burik tertawa juga. "Tuan, Anda pun pandai juga."

Kata Sun-hoan, "Dia pernah bilang, 'Tidak ada arak yang tidak memabukkan, dan tidak ada gadis muda yang jelek'. Kemudian dia berkata, 'Karena dua hal inilah aku bertahan hidup'."

Matanya penuh dengan tawa. Sambungnya, "Namun sebenarnya, arak yang baik adalah arak yang sudah disimpan lama, demikian juga wanita yang lebih tua sesungguhnya lebih baik karena mereka lebih berpengalaman."

Si burik tidak mengerti secara keseluruhan, jadi dia tidak menyahut. Ia hanya menuangkan teh ke dalam cawan lagi. "Mengapa Tuan kembali lagi?"

Sun-hoan terdiam beberapa saat sebelum menjawab, "Katanya di sini ada harta karun...."

Si burik tertawa. "Harta karun? Ya, aku juga berharap ada harta karun di sini."

Tiba-tiba tawanya berhenti. Matanya menatap Sun-hoan lekat-lekat. "Jika di sini ada harta karun, Tuan pasti tahu, bukan?"

Sun-hoan hanya mendesah. "Walaupun kau dan aku tidak percaya kabar burung ini, kelihatannya banyak orang yang percaya."

Si burik bertanya, "Siapa yang menyebarkan kabar burung itu? Kenapa?"

Jawab Sun-hoan, "Ada dua alasan. Yang pertama, untuk mengundang orang-orang yang rakus datang dan saling membunuh, supaya pada akhirnya ialah yang mengeruk keuntungan."

Tanya si burik, "Alasan yang lain?"

Sahut Sun-hoan, "Sudah lama aku tidak muncul. Banyak orang ingin tahu di mana keberadaanku. Siapa pun yang menyebarkan kabar burung itu, pasti ingin aku segera muncul."

Kata si burik, "Apa salahnya? Mereka akan tahu betapa hebatnya Anda."

Kata Sun-hoan, "Namun kali ini ada beberapa orang yang tidak mampu kuhadapi."

Si burik sungguh terkejut. "Maksudmu, ada orang di dunia ini yang kautakuti?"

Sebelum pertanyaannya sempat dijawab, terdengar bunyi orang mengetuk pintu dengan keras. Lalu terdengar suara lantang berseru, "Apakah betul ini tempat tinggal Liong-siya? Kami datang untuk bertamu."

Kata si burik, "Sungguh aneh. Kami tidak pernah kedatangan tamu dua tahun terakhir ini. Siapakah mereka itu?"

Setelah hampir satu jam, si burik kembali sambil terkekeh-kekeh. "Hari ini adalah hari ulang tahun nyonya. Aku saja lupa, tapi orang-orang itu ingat. Mereka bahkan membawa hadiah."

Sun-hoan berpikir sesaat, lalu bertanya, "Siapakah mereka?"

Jawab si burik, "Ada lima orang yang datang. Seorang tua yang sangat modis, seorang pemuda gagah, seorang bermata satu, seorang yang sangat jelek dengan wajah hijau,...."

Sun-hoan memotong, "Dan yang kelima adalah seorang berkaki satu, bukan?"

Si burik mengangguk. "Betul.... Bagaimana kau bisa tahu? Tahukah kau siapa mereka itu?"

Sun-hoan terbatuk. Matanya bersinar tajam, setajam pisau.

Namun si burik tidak memperhatikan, dan ia terus tersenyum. "Walaupun orang-orang ini kelihatan aneh,

hadiah mereka sungguh luar biasa. Kami tidak pernah mendapat hadiah seperti itu, bahkan waktu Liong-siya masih ada di sini.”

“O ya?”

“Salah satu dari hadiah itu adalah sebatang emas murni yang beratnya paling tidak 4 atau 5 kati. Aku belum pernah melihat orang begini royal sebelumnya.”

Sun-hoan mengangkat alisnya dan bertanya, “Nyonya berkenan menerima hadiah ini?”

Sahut si burik, “Awalnya beliau tidak mau, tapi orang-orang itu terus duduk di ruang tamu dan tidak mau pergi. Mereka berkeras hendak bertemu dengan nyonya, karena mereka adalah sahabat Liong-siya. Nyonya tidak tahu harus bagaimana, jadi disuruhnya Siauya untuk melayani mereka.”

Ia tersenyum. Lanjutnya, “Tuan, walaupun Siauya masih sangat muda, ia sungguh tahu bagaimana melayani tamu, kadang-kadang lebih mahir daripada kita yang sudah dewasa. Para tamu semuanya memuji-muji kepandaianya.”

Sun-hoan hanya memandangi cawan tehnya. “Apakah masih ada orang yang akan datang lagi, apakah masih ada orang yang berani datang?”

Cukat Kang, Ko Hing-kong, Yan Siang-hui, Tong Tok, dan Siangkoan Hui, mereka semua duduk di ruang tamu yang

luas. Mereka sedang berbicara dengan seorang anak berjubah merah.

Walaupun mereka ini adalah jago-jago silat kenamaan, mereka tidak memandang rendah pada anak ini sama sekali.

Hanya Siangkoan Hui yang duduk diam di situ, tidak berbicara sepele katapun. Seolah-olah tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat membuat dia bicara.

Cukat Kang tersenyum sambil berkata, "Siauya sungguh hebat sekali. Potensimu tidak terbatas. Di kemudian hari, sewaktu engkau menjadi pahlawan yang terkenal, aku harap engkau tidak akan melupakan kami yang tua-tua."

Anak itupun tersenyum dan berkata, "Kalau nanti aku bisa mencapai setengah kesuksesanmu saja, aku sudah sangat puas. Yang pasti, aku membutuhkan pengarahan para Cianpwe di kemudian hari."

Cukat Kang bertepuk tangan. "Siaucengcu sungguh pandai bicara. Tidak heran Liong-siya...."

Tiba-tiba ia berhenti bicara dan memandang ke luar, ke halaman di depan.

Si burik masuk lagi mengantar seseorang yang berpakaian serba hitam. Jubah hitam, celana hitam, sepatu hitam, dan menyandang sebilah pedang panjang berwarna hitam di punggungnya.

Orang ini besar dan berotot, hampir dua kali lipat besar si burik. Wajahnya menyiratkan hawa membunuh. Matanya tajam, dan jenggotnya menari-nari ditiup angin.

Ia tampak angkuh, namun gagah dan tegas, juga terlihat agak liar.

Setiap orang yang melihatnya pasti sadar bahwa orang ini bukanlah orang sembarangan.

Kelima orang ini saling pandang, seakan-akan berusaha menebak identitas tamu yang baru datang ini.

Ang-hai-ji bangkit dari kursinya dan berjalan ke arah orang itu, lalu membungkuk. "Senang sekali Tuan mau berkunjung. Cayhe Liong Siau-in...."

Si jubah hitam menatapnya. "Jadi kau ini anak Liong Siau-hun?"

Jawab Ling Siau-in, "Ya. Cianpwe pasti sahabat lama ayah. Bolehkah aku mengenal namamu?"

Si jubah hitam menjawab, "Walaupun kuberi tahu, kau juga tidak akan kenal."

Ia melangkah masuk ke dalam ruangan.

Cukat Kang bangkit berdiri dan membungkuk. "Aku adalah...."

Baru dua kata diucapkannya, si jubah hitam sudah memotongnya. "Aku tahu siapa engkau. Kalian tidak perlu repot-repot berusaha mengetahui siapa diriku."

Kata Cukat Kang, "Tapi...."

Si jubah hitam memotongnya lagi. Katanya dengan nada sedingin es, "Aku datang untuk alasan yang berbeda dengan kalian. Aku hanya ingin menonton."

Cukat Kang tersenyum. "Aku sangat senang mendengarnya. Setelah kami selesai dengan urusan kami di sini, kami pasti sangat berterima kasih kepadamu."

Sahut si jubah hitam, "Aku tidak mencampuri urusan kalian. Kalian jangan ikut campur urusanku. Kita urus saja urusan kita masing-masing. Tidak perlu berterima kasih."

Ia menarik sebuah kursi, duduk, dan memejamkan matanya, beristirahat.

Kelima orang itu hanya bisa saling pandang.

Ko Hing-kong tersenyum. "Katanya halaman belakang rumah ini sangat terkenal. Apakah Siau-ya sudi mengajak kami berjalan-jalan."

Liong Siau-in hanya mendesah. "Sayangnya, halaman belakang kini sudah tidak terpelihara..."

Kata Ko Hing-kong, "Ah, tidak apa-apa. Kami hanya ingin melihat-lihat."

Sahut Liong Siau-in, "Kalau begitu, mari kutunjukkan."

Orang-orang itu berbaris keluar ke arah halaman belakang.

Yang paling depan adalah Liong Siau-in, yang paling belakang adalah si jubah hitam. Matanya setengah terbuka, setengah terpejam, seakan-akan ia sedang menghemat tenaganya.

Liong Siau-in menunjuk ke arah hutan yang dipenuhi oleh pohon Bwe yang sudah mengering. Katanya, "Di sana itu adalah Leng-hiang-siau-tiok (Villa Keharuman Sejuk)."

Mata Yan Siang-hui berbinar-binar. "Katanya dulu Li Tamhoa tinggal di sana?"

Liong Siau-in menundukkan kepalanya. "Ya, betul."

Yan Siang-hui menggenggam mata tombaknya dan tertawa dingin. "Ia punya pisau terbang, aku punya tombak terbang. Jika kita berdua bisa berduel suatu hari nanti, pasti sangat menyenangkan."

Si jubah hitam menyahut dari kejauhan, "Jika kau bisa berduel dengan dia, itu baru namanya mujizat."

Yan Siang-hui menoleh cepat ke arahnya dan menatapnya dengan sangat marah.

Bab 31. Pisau Kilat si Li

Ketika Liong Siau-in melihat kemarahan Yan Siang-hui, cepat-cepat ia berkata, "Pisau terbangnya hanya terbuat dari besi biasa. Sama sekali bukan senjata mustika, tapi entah mengapa orang-orang menganggapnya seperti mustika. Kadang-kadang aku pikir itu sangat menggelikan."

Si jubah hitam berkata dengan tenang. "Kudengar ia sudah memusnahkan ilmu silatmu. Kau pasti masih sangat membencinya, bukan?"

Liong Siau-in tersenyum sambil berkata, "Paman Li adalah seorang Cianpwe. Mana mungkin aku marah terhadap Cianpwe yang memberi pelajaran kepadaku? Lagi pula, seseorang tidak hanya memerlukan ilmu silat untuk menjadi terkenal."

Si jubah hitam memandangnya, tidak dapat mengerti jalan pikirannya.

Cukat Kang kembali bertepuk tangan. "Bagus sekali! Kau memang betul. Kau memang pantas menjadi anak Liong Siau-hun."

Liong Siau-in membungkukkan badannya. "Cianpwe, kau sungguh berlebihan."

Tiba-tiba Siangkoan Hui buka suara, "Katanya Lim Sian-ji juga pernah tinggal di sini, bukan?"

Ia benar-benar buka suara. Bahkan Liong Siau-in pun tidak menyangka. "Betul sekali."

Tanya Siangkoan Hui, "Ke mana dia pergi?"

Jawab Liong Siau-in, "Bibi Lim tiba-tiba menghilang dua tahun yang lalu. Ia bahkan tidak membawa perhiasan ataupun pakaiannya. Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Ada yang bilang dia diculik A Fei, ada yang bilang A Fei sudah membunuhnya."

Siangkoan Hui hanya mengangkat alisnya dan tidak bersuara lagi.

Barisan orang ini terus menyeberangi jembatan dan sampailah mereka di Leng-hiang-siau-tiok.

Mata Cukat Kang bersinar lagi, seakan-akan ia sangat tertarik pada bangunan ini.

Tanya Ko Hing-kong, "Jadi apakah tempat ini? Apakah ibumu tinggal di sini?"

"Ya."

Kata Ko Hing-kong, "Kami sebenarnya datang untuk memberikan hadiah ulang tahun pada ibumu. Bolehkah kami naik ke atas untuk menemui beliau?"

Mata Liong Siau-in berputar dan ia pun tersenyum. "Ibu tidak biasa menemui tamu. Bolehkah aku naik untuk menanyakannya pada beliau?"

Sahut Ko Hing-kong, "Tentu saja."

Liong Siau-in naik ke atas perlahan-lahan.

Tong Tok tersenyum. "Sangat menakjubkan kalau anak seperti itu dapat berumur panjang."

Senyum Cukat Kang lenyap dari bibirnya. Dengan wajah serius ia bertanya, "Apa kau yakin ini tempatnya?"

Sahut Ko Hing-kong setengah berbisik, "Telah kupelajari surat itu dengan seksama semalam. Harta karun keluarga Li memang ada di sini. Katanya, sudah beberapa generasi keluarga ini merupakan pejabat kerajaan tingkat tinggi, jadi pastilah kekayaan mereka tidak terkira."

Sambil bicara, matanya melirik pada si jubah hitam.

Si jubah hitam berdiri di kejauhan sambil mengawasi dua jangkrik yang sedang berkelahi. Seakan-akan ia tidak peduli sama sekali pada orang-orang ini.

Kata Cukat Kang, "Sebetulnya harta karun itu tidak terlalu penting. Yang lebih berharga adalah lukisan-lukisan berharga milik Li Tamhoa dan buku-buku silatnya."

Ko Hing-kong mengangguk. Pada saat yang sama terlihat Liong Siau-in menuruni anak tangga.

Cukat Kang kembali tersenyum, katanya, "Jadi apa jawaban ibumu?"

Liong Siau-in menggelengkan kepalanya. "Ibu tidak ada di atas."

Tanya Cukat Kang, "Lalu di mana?"

Sahut Liong Siau-in, "Aku pun bingung. Ibu hampir tidak pernah meninggalkan kamarnya."

Kata Cukat Kang, "Kalau begitu kami akan menunggu beliau di atas."

Tiga orang berjubah kuning segera menghambur ke atas. "Kami akan membereskan kamar itu lebih dulu."

Liong Siau-in sepertinya ingin menghalangi langkah mereka, namun ia takut, sehingga akhirnya dibiarkannya mereka pergi ke atas.

Lalu terdengar bunyi 'Wuuuut'. Cambuk sepanjang lima meter telah membuat tiga Lingkaran, masing-masing di sekeliling leher ketiga orang itu.

Cambuk panjang itu seketika menegang, lalu mengendur.

Orang pertama tidak mengeluarkan suara sedikit pun sebelum jatuh ke tanah, mati.

Orang kedua hanya bersuara 'Eek', sebelum tergeletak mati.

Orang ketiga memegang lehernya, terhuyung-huyung ke depan lalu tersungkur. Seluruh tubuhnya bergetar hebat, ia tidak bisa bicara.

Walaupun ia tidak mati seketika, rasa sakit yang dialaminya sepuluh kali lebih buruk daripada kematian itu sendiri.

Kemampuan merubuhkan tiga orang sekaligus seperti ini sungguh mencengangkan, bahkan bagi Cukat Kang.

Hanya si jubah hitam yang tidak kelihatan terkejut. Katanya, "Ternyata Cambuk Ular itu terlalu dilebih-lebihkan orang."

Ia menghela nafas dan kelihatan sangat kecewa.

Jikalau ilmu Sebung Yu telah mencapai kesempurnaan, ketiga orang itu akan mati seketika. Tapi karena ketiga orang itu mati tidak bersamaan, bahkan dengan cara berbeda-beda, menandakan bahwa ilmu cambuknya belum sempurna.

Mata Cukat Kang kembali berbinar. "Sebung Yu, kemarin kau masih beruntung bisa kabur. Namun kau pikir kau akan beruntung lagi hari ini?"

Sebung Yu tidak menjawab. Hanya cambuknya yang menerjang.

Cambuknya tidak bersuara sedikit pun. Hanya pada saat cambuk itu terentang, terdengar bunyi letupan kecil, seakan-akan kecepatannya melebihi kecepatan suara.

Cukat Kang segera melompat dan tongkat besinya bertemu dengan cambuk itu di udara. Cambuk itu membelit dan meremas tongkat itu seperti ular.

Lalu terdengar dentuman keras, saat tongkat itu menghantam tanah.

Kaki Cukat Kang terarah ke atas, tubuhnya terbalik 180 derajat dan meliuk. Tongkatnya pun ikut meliuk mengikuti gerakan tubuhnya.

Cambuk itu makin membelit tongkat itu dan menjadi semakin pendek. Sebung Yu pun terpaksa bergerak semakin mendekat. Kini cambuk itu hampir seluruhnya terlilit pada tongkat.

Satu tangan Sebung Yu masih memegang cambuknya, sehingga tenaganya sangat kurang dibandingkan dengan Cukat Kang, yang seluruh kekuatannya sudah terkumpul pada tongkatnya.

Wajahnya berubah dari pucat menjadi merah, dari merah menjadi seputih kertas. Keringat pun mulai membasahi tubuhnya.

Cukat Kang berteriak keras dan tubuhnya yang terbalik itu mencelat.

Gerakan ini mirip dengan jurusnya yang sangat terkenal 'Sekali Sapu Seribu Tentara'. Hanya saja kali ini, tubuhnya berperan sebagai tongkatnya, dan tongkatnya sebagai tubuhnya.

Jika Sebung Yu melepaskan cambuknya, ia pasti dapat menghindari serangan itu. Namun ia terkenal karena cambuknya. Bagaimana mungkin ia melepaskannya?

Jika ia tidak melepaskan cambuknya, ia hanya dapat menghadang tendangan Cukat Kang dengan tangan kirinya, dan sudah dapat dipastikan tangan kirinya pasti patah.

Namun Sebung Yu adalah salah satu jagoan di antara jago-jago silat, sehingga di saat genting seperti ini pun ia tidak kehilangan ketenangannya. Tiba-tiba ia menggunakan ilmu meringankan tubuhnya dan mulai berputar di sekeliling tongkat itu.

Pastinya, ia ingin melepaskan lilitan cambuknya dari tongkat itu, namun Cukat Kang pun telah menduganya. Ia pun mulai berputar. Kakinya hanya berada sedikit di belakang tubuh Sebung Yu.

Si jubah hitam mengeluh lagi. "Ternyata Tongkat Baja Emas pun dilebih-lebihkan orang."

Jika perhitungan Cukat Kang lebih akurat, tendangannya pasti sudah dapat membunuh Sebung Yu.

Walaupun jurus itu tidak dilakukannya dengan sempurna, tetap saja kedudukan Sebung Yu ada di ujung tanduk.

Sepertinya ia akan segera mati oleh tendangan Cukat Kang.

Tong Tok tertawa. "Mengapa kau terus berusaha kalau sudah pasti mati? Mari, kubantu kau."

Ia menghunus senjatanya yang unik, Tang-long-to (sabit Belalang). Sekilas cahaya berkelebat, dan sabit itu tertuju ke punggung Sebung Yu."

Namun baru saja ia melakukannya, tubuhnya telah terjengkang ke belakang, seolah-olah didorong oleh tangan yang tidak nampak. Ia terduduk di tanah.

Sebelum ia dapat berbicara, nafasnya sudah berhenti! Karena sebilah pisau telah tertancap di tenggorokannya!

Pisau yang biasa.

Namun wajah semua orang langsung berubah.

Cukat Kang melihat pisau itu dan menjerit kaget, "Pisau Kilat si Li!"

Pergelangan tangan Sebung Yu langsung mengejang. Cambuk Ulangnya meliuk menjauhi tongkat itu.

Cukat Kang bersalto di udara, lalu jatuh ke tanah dan terhuyung sedikit sebelum keseimbangannya pulih. Di kejauhan tampak seseorang muncul.

Pakaian orang ini berantakan, rambutnya pun kusut masai. Wajahnya tampak lemah, namun sinar matanya sangat tajam.

Cukat Kang mempererat genggamannya pada tongkatnya. Teriaknya, "Li-tamhoa?"

Orang ini tersenyum, "Kau terlalu berlebihan."

Cukat Kang berseru lagi, "Mengapa kau melawan kami?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tidak pernah ingin melawan siapa pun, namun aku pun tidak ingin siapa pun menggangguku."

Ia memutar-mutar pisau di tangannya. "Tidak ada harta karun di sini. Maaf, kalian sudah membuang banyak waktu. Oh, jangan lupa bawa pulang juga hadiah kalian tadi."

Cukat Kang, Siangkoan Hui, dan Ko Hing-kong hanya menatap pisau di tangannya lekat-lekat. Tenggorokan mereka seakan-akan tersumbat, tidak bisa bicara.

Yan Siang-hui tiba-tiba berteriak marah, "Bagaimana kalau kami tidak mau pergi?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Sebaiknya kalian mengikuti saranku dan segera pergi."

Kata Yan Siang-hui, "Aku selalu ingin berduel denganmu. Orang lain boleh takut akan engkau, tapi aku tidak!"

Ia membuka mantelnya dan terlihatlah dua lajur mata tombak.

Li Sun-Hoan tidak meliriknya sedikitpun.

Yan Siang-hui berteriak dan kedua tangannya bersamaan menyambitkan sembilan mata tombak. Semuanya jatuh ke tanah sebelum sampai ke tempat Li Sun-Hoan.

Ketika orang-orang melihat ke arah Yan Siang-hui, ia sudah rebah di tanah. Di tenggorokannya telah tertancap sebilah pisau yang berkilauan.

Pisau Kilat si Li!

Tidak ada seorang pun yang melihat kapan pisau itu tertancap di lehernya, mungkin hanya sekejap setelah ia menyambitkan mata tombaknya.

Oleh sebab itu tenaganya pun tidak penuh waktu menyambit, sehingga mata tombak itu tidak sampai ke tempat Li Sun-Hoan.

Pisau yang luar biasa cepat!

Dalam kematiannya sekalipun, Yan Siang-hui tidak percaya ada pisau yang dapat bergerak secepat itu di dunia ini.

Si jubah hitam memandang sekilas ke arah tubuh Yan Siang-hui dan tersenyum. "Sudah kubilang bahwa kau tidak sekelas dengan dia. Kau percaya sekarang?"

Ia mengangkat wajahnya dan memandang Li Sun-Hoan. Katanya sekata demi sekata, "Pisau Kilat si Li tidak mengecewakanku."

Kata Li Sun-Hoan, "Dan kau adalah...."

Si jubah hitam memotongnya cepat. "Aku telah mendengar kemashuran nama Li Tamhoa sejak lama. Sungguh beruntung kita bisa bertemu hari ini...."

Setelah selesai bicara, ia langsung mencelat.

Terdengar bunyi mendesing dan pedang pun keluar dari sarungnya.

Pedang itu seluruhnya hitam legam, tidak berkilau. Sewaktu keluar, Lintasan hitam berkelebat membawa tenaga yang besar.

Ko Hing-kong merinding sewaktu Lintasan pedang hitam itu lewat di depan matanya. Lintasan hitam itu seolah-olah mengiris bola matanya.

Ia menutup matanya dan rasa sakit pun lenyap.

Ia jatuh ke tanah.

Cukat Kang hanya melihat pedang hitam itu menyapu ke depan dan tiba-tiba darah sudah muncrat dari tubuh Ko Hing-kong. Ko Hing-kong tidak sempat menangkis ataupun mengelak.

Pedang si jubah hitam berbelok dan menerjang ke arah sebaliknya. Terdengar suara 'Tang', dan tongkat seberat 100 kati itu pun patah menjadi dua, namun pedang itu tidak berkurang kecepatannya sedikit pun!

Cukat Kang merasa merinding sedikit, namun hanya sekejap saja.

Sekejap berikutnya, ia sudah rebah di tanah.

Semua ini terjadi dalam waktu kurang dari satu menit. Sebulan Yu menatap ke langit dan mendesah. "Sepertinya tidak ada lagi tempat bagiku dalam dunia persilatan...."

Ia pun menghilang ke balik atap.

Di saat itu, Siangkoan Hui pun segera melompat dengan ilmu meringankan tubuhnya.

Namun Lintasan pedang hitam itu sudah mengejanya.

Siangkoan Hui segera mengeluarkan Cincin Baja Ibu-Anaknya dan melingkarkannya pada pedang itu dan menangkisnya.

Si jubah hitam berseru, "Bagus!"

Di saat yang sama, pedangnya bergetar dan membelah cincin itu.

Ujung pedang itu berhenti tepat di depan leher Siangkoan Hui.

Siangkoan Hui memejamkan matanya, namun wajahnya tetap dingin dan tenang. Seolah-olah hati pemuda ini terbuat dari batu.

Si jubah hitam menatapnya dan bertanya dingin, "Apakah kau murid Siangkoan Kim-hong?"

Siangkoan Hui mengangguk.

Si jubah hitam berkata, "Pedangku tidak pernah membiarkan siapapun hidup, namun walaupun engkau masih sangat muda, engkau sudah berhasil menangkis seranganku satu kali. Sangat mengesankan."

Ditariknya kembali pedangnya dan ditepuknya bahu Siangkoan Hui. "Kau boleh pergi."

Siangkoan Hui tidak bergerak. Ia menatap si jubah hitam dan berkata, "Kau tidak membunuhku, namun aku harus memberi tahu engkau satu hal."

Sahut si jubah hitam, "Katakan saja."

Kata Siangkoan Hui, "Walaupun hari ini kau biarkan aku hidup, suatu hari nanti aku akan menuntut balas. Saat itu, aku tidak akan melepaskanmu!"

Si jubah hitam tertawa. "Bagus. Memang pantas kau jadi putra Siangkoan Kim-hong."

Ia berhenti tertawa, matanya menatap lurus ke arah Siangkoan Hui. "Jika suatu hari nanti aku bisa mati di tanganmu, aku tidak akan menyalahkanmu. Aku malah akan berbahagia, karena aku tidak salah menilaimu."

Wajah Siangkoan Hui tetap membeku. "Kalau begitu, selamat tinggal."

Kata si jubah hitam, "Aku akan menunggumu."

Tiba-tiba si jubah hitam berseru, "Tunggu!"

Siangkoan Hui memperlambat langkahnya, kemudian berhenti.

Kata si jubah hitam, "Ingat ini baik-baik. Kulepaskan kau hari ini bukan karena kau adalah putra Siangkoan Kim-hong, tapi karena kau adalah kau."

Siangkoan Hui tidak menjawab. Ia kembali melangkah dan perlahan-lahan hilang dari penglihatan. Si jubah hitam lalu menoleh pada Li Sun-Hoan. "Aku gembira kita bisa bertemu hari ini.

Li Sun-Hoan memandangi pedangnya, lalu bertanya, "Ko-yang-thi-kiam (Pedang Besi Puncak Matahari)?"

Si jubah hitam menyahut, "Aku memang Kwe ko-yang."

Li Sun-Hoan menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Ko-yang-thi-kiam memang sehebat apa kata orang!"

Kwe ko-yang memandangi pedangnya. "Namun bagaimana kalau dia melawan Pisau Kilat si Li?"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Sebenarnya aku lebih baik tidak tahu jawabannya."

"Kenapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena.....jika kita ingin tahu jawabannya, salah satu dari kita akan menyesal."

Kwe ko-yang mengangkat kepalanya.

Sebersit rasa haru tampak di wajahnya. Namun ia berseru, "Namun cepat atau lambat kita harus tahu, bukan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku berharap kita tahu selambatnya."

Kata Kwe ko-yang tegas, "Aku lebih suka tahu secepatnya."

"O ya?"

Kata Kwe ko-yang, "Sampai hari kita tahu siapa pemenang, aku tidak akan dapat tidur nyenyak."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu ia bertanya, "Kapan kau ingin menyelesaikannya?"

Jawab Kwe ko-yang, "Hari ini!"

Tanya Li Sun-Hoan lagi, "Di sini?"

Kwe ko-yang memandang sekitarnya lalu tertawa dingin. "Dulunya ini rumahmu. Jika kita bertarung di sini, kau akan untung, sudah tahu keadaannya."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Betul juga. Ditilik dari kalimatmu yang terakhir, kau memang patut disebut jago silat kelas wahid."

Kata Kwe ko-yang, "Tapi aku sudah menentukan waktunya. Sekarang kau yang menentukan tempatnya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Tidak perlu sungkan."

Kwe ko-yang pun berpikir lama, lalu berkata, "Bagus. Kalau begitu, ikut aku."

Kata Li Sun-Hoan, "Silakan jalan dulu."

Li Sun-Hoan berjalan beberapa langkah, lalu tidak tahan untuk tidak menoleh ke belakang, ke arah Leng-hiang-siau-tiok. Dilihatnya Liong Siau-in sedang menatap kepergiannya. Matanya penuh dengan bisa.

Tidak ada sesuatu pun, bahkan jurus pedang Kwe ko-yang yang luar biasa, ataupun kematian Cukat Kang dan yang lain, yang bisa menggerakkan hati anak kecil ini.

Namun begitu pandangannya bertemu dengan pandangan Li Sun-Hoan, seketika ia tersenyum dan membungkuk. "Paman Li. Apa kabarmu?"

Li Sun-Hoan mengeluh dalam hati sambil tersenyum. "Halo."

Kata Liong Siau-in, "Ibu memikirkan engkau setiap saat. Kau harus datang menjenguk kami lebih sering."

Li Sun-Hoan pura-pura terkekeh.

Ia selalu mengalami kesulitan menjawab anak kecil ini.

Liong Siau-in datang mendekat. Ia menarik jubahnya dan berbisik, "Orang itu kelihatan seram. Paman, mungkin kau seharusnya tidak pergi dengan dia."

Sahut Li Sun-Hoan, "Kalau kau sudah dewasa nanti, kau akan mengerti bahwa kadang-kadang kau harus melakukan apa yang tidak ingin kau lakukan."

Kata Liong Siau-in dengan memelas,
"Tapi....Tapi.....bagaimana jika paman sampai mati?
Siapa yang akan mengurus ibu dan aku?"

Li Sun-Hoan mematung.

Setelah sekian lama, diangkatnya kepalanya. Ia melihat Lim Si-im berdiri di puncak anak tangga, mengawasi mereka berdua.

Ia terlihat kuatir, namun wajahnya juga membayangkan kegembiraan.

Li Sun-Hoan merasa ulu hatinya tertusuk. Ia menunduk lagi.

Seru Liong Siau-in, "Ibu, lihatlah. Paman Li baru saja datang, namun ia sudah akan pergi lagi."

Lim Si-im memaksakan seulas senyum. "Paman Li ada urusan yang penting. Dia....Dia harus pergi."

Senyumnya sangat lemah, sangat terpaksa. Jika Li Sun-Hoan melihat senyum ini, hatinya pasti akan hancur lebur.

Kata Liong Siau-in, "Ibu, tidak adakah yang kau ingin bicarakan dengan Paman Li?"

Bibir Lim Si-im bergetar. "Itu bisa menunggu sampai dia kembali."

Bibir Liong Siau-in berkerut. Ia mengejapkan matanya. "Tapi.....kupikir setelah Paman Li pergi hari ini, ia tidak akan pernah kembali lagi."

Lim Si-im segera menyergah dengan setengah berbisik, "Husss! Sana pergi ke atas supaya Paman Li bisa segera berangkat."

Liong Siau-in akhirnya mengangguk. Dilepaskannya pegangannya pada jubah Li Sun-Hoan dan berkata, "Paman Li, kau boleh pergi sekarang. Jangan kuatir akan kami. Ibu dan aku sudah terbiasa hidup kesepian. Jangan kuatir."

Ia mengusap matanya, seakan-akan air mata akan segera keluar....

Kwe ko-yang sudah berada di ujung jembatan. Ia hanya memandangi mereka.

Li Sun-Hoan akhirnya memutar badan.

Ia tidak mengangkat wajahnya, tidak mengatakan apa pun juga.

Dalam keadaan seperti ini, kata-kata tidak akan berarti. Lagi pula, ia memang tidak tahu harus bicara apa.

Waktu seseorang terbawa perasaan, kadang-kadang ia malah jadi terlihat tidak berperasaan.

Di luar tembok, tanda-tanda musim gugur lebih nyata.

Kedua tangan Kwe ko-yang terbungkus lengan bajunya. Ia berjalan perlahan di depan.

Li Sun-Hoan mengikutinya dari belakang.

Jalan itu panjang dan agak sempit. Ujungnya tidak kelihatan.

Angin musim gugur bertiup, daun-daun sudah berubah warna.

Walaupun langkahnya perlahan, langkah Kwe ko-yang lebar-lebar.

Tatapan Li Sun-Hoan lekat pada langkahnya.

Tanah yang mereka injak agak empuk, sehingga tiap langkah meninggalkan jejak. Jejak Kwe ko-yang sama jaraknya dan kedalamannya.

Walaupun ia seperti sedang berjalan santai, ia sebenarnya sedang mengumpulkan tenaga dalam yang khusus. Seluruh tubuhnya berirama harmonis, sehingga menghasilkan langkah-langkah yang sama persis.

Ketika ia sudah mengumpulkan seluruh tenaganya, ketika tubuhnya sudah berada dalam harmoni yang sempurna, ia akan berhenti.... Itu adalah ujung jalan ini.

Bab 32. Mengerti Musuh Terbesar

Waktu sampai di sana, salah satu dari hidup mereka akan berakhir!

Li Sun-Hoan sungguh menyadarinya.

Kwe ko-yang memang musuh yang sangat berbahaya.

Sepanjang hidup Li Sun-Hoan, mungkin inilah pertama kalinya ia berhadapan dengan musuh yang setanding.

Banyak jago silat 'mencari kekalahan' karena mereka berpikir bahwa selama mereka bisa bertemu dengan lawan yang setanding, walaupun kalah, mereka akan merasa bahagia.

Namun Li Sun-Hoan sama sekali tidak berbahagia.

Hatinya berdebar-debar.

Ia tahu, dalam kondisinya saat ini, kemungkinan besar ia akan kalah.

Ketika jalan ini berakhir, kemungkinan demikian pula hidupnya!

Ini bisa jadi jalan menuju ke neraka baginya.

Ia tidak takut mati, namun bagaimana bisa dia mati sekarang?

Keadaan sekeliling semakin tandus, terlihat hutan di depan sana.

Daun-daun musim gugur berwarna merah bagai darah.

Mungkinkah ini ujung jalan itu?

Langkah Kwe ko-yang makin lama makin besar, dan jejak kakinya makin lama makin dangkal. Ini menunjukkan bahwa tenaga dalam dan tenaga luarnya sudah hampir bersatu padu mencapai puncaknya.

Saat itu, konsentrasinya, tenaganya, tubuhnya, akan menjadi satu dengan pedangnya. Saat itu, pedangnya bukan lagi hanya sebilah logam, tapi pedang itu sudah mempunyai jiwa. Saat itu, kekuatan pedangnya akan menjadi tanpa batas dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangnya!

Li Sun-Hoan tiba-tiba berhenti.

Ia tidak berbicara. Ia tidak bersuara sedikit pun. Namun Kwe ko-yang tahu.

Ia tidak menoleh, hanya bertanya singkat, "Di sini?"

Li Sun-Hoan diam saja sampai cukup lama. Lalu katanya, "Hari ini....aku tidak dapat melawanmu."

Kwe ko-yang memutar badannya, dan matanya menusuk tajam menatap Li Sun-Hoan. Ia berteriak, "Apa katamu?"

Li Sun-Hoan menunduk. Kepalanya terasa berdenyut-denyut.

Ia tahu ini adalah tindakan pengecut, sesuatu yang dalam mimpi pun tak pernah dilakukannya.

Tapi saat ini, itulah yang harus dilakukannya.

Tanya Kwe ko-yang, "Katamu, hari ini kau tak dapat melawan aku?"

Li Sun-Hoan hanya bisa mengangguk.

Tanya Kwe ko-yang, "Mengapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena aku mengaku kalah."

Kwe ko-yang menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Seakan-akan tidak dikenali lagi orang ini.

Sampai sekian lama, akhirnya Kwe ko-yang mengambil nafas panjang. "Li Sun-Hoan, Li Sun-Hoan, kau betul-betul pahlawan sejati!"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Pahlawan? Orang seperti aku disebut pahlawan?"

Kwe ko-yang menggelengkan kepalanya dan mendesah. "Mungkin di seluruh dunia ini, hanya kaulah yang dapat disebut pahlawan sejati."

Li Sun-Hoan diam saja dan Kwe ko-yang melanjutkan, "Kau mengaku kalah. Aku tahu betapa sulitnya mengatakan hal itu. Bagiku, mungkin lebih baik mati daripada harus mengatakannya."

Ia tersenyum, sambungnya, "Sebetulnya, mati itu sangat mudah. Namun untuk mengakui kekalahan demi membantu orang lain, itu adalah kakarakter seorang pahlawan, seorang laki-laki sejati!"

Kata Li Sun-Hoan, "Kau...."

Ia merasakan kehangatan dalam hatinya, dan ia tidak sanggup menyelesaikan kalimatnya.

Kata Kwe ko-yang, "Aku mengerti mengapa kau tidak dapat melawanku. Kau tidak boleh mati sekarang, karena masih ada orang yang hidupnya bergantung padamu."

Li Sun-Hoan masih tidak bisa bicara, namun air mata bahagia hampir menetes dari matanya.

Kadang kala, sahabat karibmulah yang akan jadi musuh terbesarmu. Namun kadang kala, musuh yang paling kau takutilah yang paling mengerti tentang dirimu.

Karena hanya lawan yang sepadan, yang pantas menjadi sahabatmu.

Karena hanya lawan yang sepadan, yang sungguh-sungguh mengerti apa yang kau rasakan.

Li Sun-Hoan tidak tahu apakah ia harus merasa gembira, sedih, atau berterima kasih.

Kwe ko-yang kemudian berkata, "Tapi hari ini kita tetap harus bertempur!"

Li Sun-Hoan terperanjat, "Mengapa?"

Kwe ko-yang tersenyum. "Ada berapa banyak Li Sun-Hoan di dunia ini? Jika hari ini kita tidak bertempur, kapan lagi aku akan bertemu dengan lawan yang sepadan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Waktu aku sudah menyelesaikan tanggung jawabku, aku akan melawanmu kapan pun kau inginkan."

Kwe ko-yang menggelengkan kepalanya. "Sayangnya, jika saat itu tiba, mungkin kita tak akan bisa bertempur lagi."

Tanya Li Sun-Hoan, "Mengapa?"

Mata Kwe ko-yang melayang ke kejauhan, lalu dengan perlahan dan pasti ia berkata, "Saat itu, mungkin kita sudah menjadi sahabat."

Li Sun-Hoan berpikir cukup lama. "Kau lebih suka jadi musuhku daripada jadi sahabatku?"

Wajah Kwe ko-yang menegang, lalu ia berseru, "Aku telah mendedikasikan seluruh hidupku untuk pedangku. Kapan aku punya waktu untuk berteman? Lagi pula...."

Suaranya menjadi lembut saat ia meneruskan kalimatnya, "Mudah sekali untuk menemukan sahabat. Namun hampir tidak mungkin untuk bertemu seorang lawan yang tenggang rasa dan penuh perhatian."

'Tenggang rasa dan penuh perhatian' adalah kata-kata yang biasa digunakan untuk mendeskripsikan seorang sahabat. Kwe ko-yang menggunakan kata-kata ini untuk menggambarkan seorang lawan. Sungguh janggal.

Namun Li Sun-Hoan mengerti.

Kata Kwe ko-yang, "Kau bukanlah satu-satunya orang di dunia ini yang merupakan lawan setandingku dalam hal ilmu silat. Namun walaupun ada seseorang yang sepuluh kali lebih hebat daripada aku, aku tetap tidak akan terlalu menghargai dia dan aku rasa aku tidak akan mungkin merasa bahagia mati di tangannya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau memang benar. Tidak mudah bertemu dengan lawan yang tenggang rasa dan penuh perhatian."

Kata Kwe ko-yang, "Oleh sebab itu kita harus bertempur hari ini. Walaupun aku mati di tanganmu, sedikit pun aku tidak akan menyesal."

Sanggah Li Sun-Hoan, "Tapi aku...."

Kwe ko-yang langsung memotongnya. "Aku mengerti perasaanmu. Jika kau mati di tanganku hari ini, aku akan menyelesaikan kewajibanmu. Aku akan menjaga siapa saja yang ingin kaujaga."

Li Sun-Hoan memandang ke tanah. Lalu berkata, "Kalau begitu, aku bisa mati dengan tenang.... Terima kasih."

Ia hampir tidak mengatakan 'terima kasih' dalam hidupnya. Kata 'terima kasih' ini diucapkannya dari hatinya yang terdalam.

Kata Kwe ko-yang, "Terima kasih kau bersedia berduel denganku. Mari mulai!"

Sahut Li Sun-Hoan, "Mari mulai!"

Jika sahabatmu memperhatikan engkau, itu hal yang biasa. Namun jika musuhmu memperhatikan engkau, rasanya lebih dalam, lebih mengharukan.

Sayangnya, perasaan ini takkan mungkin dirasakan oleh orang lain!

Angin bertiup membawa daun-daun kering beterbangan ke antara mereka.

Suasana penuh dengan hawa pembunuhan.

Kwe ko-yang perlahan-lahan menghunus pedangnya dan memegangnya di depan dadanya. Pandangannya tidak pernah lepas dari tangan Li Sun-Hoan.

Tangan yang sungguh menakutkan.

Li Sun-Hoan seakan-akan telah berubah menjadi orang lain. Rambutnya masih acak-acakan, jubahnya masih kusut, namun ia tidak lagi tampak lemah.

Wajahnya telah berubah sama sekali!

Dua tahun terakhir ini, hidup Li Sun-Hoan bagaikan sebilah pedang dalam sarungnya. Menunggu waktunya, belum menunjukkan potensi yang sebenarnya, karakter yang sesungguhnya.

Namun saat ini, pedang itu telah keluar!

Diangkatnya tangannya. Sebilah pisau telah tergenggam di dalamnya.

Sebilah pisau yang dapat menembus tenggorokan, sebilah pisau yang tidak pernah luput, Pisau Kilat si Li!

Pedang Besi Kwe ko-yang mengikuti gerakan angin. Selintas cahaya hitam melaju cepat ke arah leher Li Sun-Hoan. Gulungan angin telah mendahului pedang itu dan menghancurkan segala sesuatu yang merintanginya.

Li Sun-Hoan melangkah ke belakang dengan ringan. Dengan satu hentakan saja, tubuhnya telah bergeser sepuluh meter lebih. Sebatang pohon kini tepat berada di belakang punggungnya.

Pedang Kwe ko-yang pun berganti arah mengikuti langkah Li Sun-Hoan dalam jarak dekat.

Li Sun-Hoan sudah tidak bisa mundur lagi. Namun kini tubuhnya mencelat naik ke atas pohon.

Kwe ko-yang ikut mengejar naik dan pedangnya terus mengikuti Li Sun-Hoan, bercahaya bagai pelangi.

Tubuh dan pedang telah menjadi satu.

Gulungan angin pedang itu membabat habis seluruh daun di pohon itu.

Pemandangan saat itu sungguh menakjubkan!

Li Sun-Hoan terus melayang di atas gulungan angin pedang itu, mengikuti daun-daun merah yang berhamburan dan kemudian perlahan-lahan melayang ke bawah.

Kwe ko-yang bersalto di udara dan menggerakkan pedangnya sedemikian sampai terlihat tabir hitam putih yang memburu ke arah Li Sun-Hoan.

Kekuatan serangan ini tidak diragukan lagi.

Bahkan dalam jarak beberapa meter di depannya, Li Sun-Hoan dapat merasakan hebatnya tekanan gulungan angin pedang itu. Ke mana pun ia menghindar, ia akan terhempas juga.

Lalu terdengar bunyi 'Tring', dan terlihat percikan bunga api.

Pisau Li Sun-Hoan tepat mengenai ujung pedang itu.

Gulungan angin pedang itu langsung lenyap, dan suasana tiba-tiba hening. Kwe ko-yang berdiri mematung di situ, memegang pedangnya.

Li Sun-Hoan pun masih memegang pisaunya. Hanya kini, ujungnya sudah gompal.

Ia menatap Kwe ko-yang tanpa suara, Kwe ko-yang menatapnya tanpa suara.

Wajah keduanya tidak berekspresi apa-apa.

Mereka berdua tahu, pisau Li Sun-Hoan kini tak dapat meninggalkan tangannya lagi.

Pisau Kilat si Li, cepatnya bagai kilat. Namun setelah digunakan untuk menghancurkan gulungan angin pedang tadi, ujungnya sudah patah, sehingga kalau disambitkan, kecepatannya akan jauh berkurang.

Walaupun pisau itu lepas dari tangannya, pisau itu tidak akan membahayakan siapa pun lagi!

Pisau yang tidak pernah luput, kini harus menelan kekalahannya.

Li Sun-Hoan menurunkan tangannya.

Seiring dengan gugurnya daun yang terakhir ke tanah, suasana hutan pun kembali sunyi senyap.

Sesunyi kematian itu sendiri.

Walaupun wajahnya tetap kosong, mata Kwe ko-yang berbinar sedikit, lalu katanya, "Aku sudah kalah!"

Kata Li Sun-Hoan, "Siapa bilang kau yang kalah?"

Sahut Kwe ko-yang, "Aku yang bilang."

Ia terkekeh. Sambungnya, "Sebelum ini, kupikir aku lebih baik mati daripada mengatakannya. Namun kini, aku telah mengatakannya, dan aku merasa lega, sangat lega...."

Ia menengadah ke langit dan tertawa terbahak-bahak.

Sambil masih tertawa, ia membalikkan badannya dan pergi berjalan ke luar hutan.

Li Sun-Hoan memandangi punggungnya sampai hilang dari pandangan, lalu mulai terbatuk-batuk.

Saat itu, seseorang tiba-tiba muncul dan bertepuk tangan. "Sungguh hebat. Luar biasa. Sangat luar biasa...."

Suara itu bening dan renyah.

Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya dan ternyata suara itu adalah milik cucu perempuan si orang tua tukang cerita.

Matanya yang besar dan jernih penuh dengan senyum yang lugu. Katanya, "Setelah menyaksikan pertempuran hari ini, bahkan aku pun dapat mati dengan tenang."

Mungkin perasaan Li Sun-Hoan masih begitu tegang, sehingga ia tidak menjawab apa-apa.

Si gadis berkuncir pun berkata, "Pada suatu hari, Tuan Lan Da dan Xiao Sun berduel di punak Gunung Tai. Senjata Tuan Lan Da adalah Palu Besi yang beratnya 50 kg, sedangkan Xiao Sun hanya menggunakan sabuk sutra. Ia menggunakan kelembutan untuk mengatasi kekerasan. Mereka bertarung sepanjang malam. Bahkan ada yang bilang mereka mengubah langit malam menjadi siang."

Si gadis terkekeh dan bertanya, "Menurutmu, pertarungan itu seru atau tidak?"

Li Sun-Hoan tersenyum. "Dengan kehebatan nona muda bercerita, aku merasa seolah-olah sedang berada di puncak Gunung Tai, menyaksikan secara langsung duel antara Xiao Sun dan Tuan Lan Da."

Si gadis berkuncir komat-kamit. "Aku tak menyangka bahwa mulutmu lebih hebat daripada pisaumu."

Kata Li Sun-Hoan, "Masa iya?"

Sahut si gadis berkuncir, "Pisaumu dapat mengambil nyawa orang, namun kata-katamu dapat mengambil hati seorang wanita. Bukankah lebih sulit mendapatkan hati seorang wanita daripada nyawa manusia?"

Matanya yang besar menatap Li Sun-Hoan. Li Sun-Hoan mau tidak mau merasa tertarik padanya. Ia tidak pernah menyangka bahwa gadis semuda ini bisa begitu memikat.

Tapi si gadis kembali bertanya, "Jadi, menurutmu, apakah pertarungan tadi menarik?"

Li Sun-Hoan tidak lagi berani menjawab panjang lebar. Ia hanya tersenyum dan mengangguk. "Sepertinya cukup menarik."

Sahut si gadis berkuncir, "Walaupun pertarungan itu sangat terkenal dan telah menjadi legenda, pertarungan itu tidak ada artinya dibandingkan dengan pertarungan yang baru saja berakhir."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Walaupun aku bukan orang yang suka menyombongkan diri, aku pun bukan orang yang rendah hati. Dalam hal ini, nona terlalu melebih-lebihkan."

Si gadis berkuncir menjawab dengan tegas, "Aku hanya menyatakan fakta. Kau punya tiga kesempatan untuk membunuhnya, namun dalam tiga kesempatan itu kau tidak melakukannya. Akhirnya, kau pun kehilangan nafsu membunuh, dan juga ujung pisaumu. Pada saat itu, Kwe ko-yang dapat membunuhmu, namun ia malah mengaku kalah...."

Ia mendesah dan melanjutkan, "Orang-orang seperti kalianlah yang disebut pria sejati. Jika kau membunuhnya atau ia membunuhmu, sehebat apapun ilmu silat kalian, sedikit pun aku tidak akan terkesan."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau benar. Kwe ko-yang memang pahlawan sejati."

"Dan kau?"

Li Sun-Hoan menggelengkan kepalanya. "Aku? Aku bukan apa-apa."

Si gadi berkuncir berkata, "Kalau begitu, aku mau bertanya. Jurus apa yang pertama kali dilancarkannya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Hong-kui-liu-in, Angin Berhembus Memutar Awan."

Si gadis berkuncir bertanya lagi, "Lalu jurus keduanya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Liu-sing-tui-goat, Bintang Jatuh Mengikuti Bulan."

Dan si gadis pun bertanya lagi, "Sewaktu berubah dari jurus 'Hong-kui-liu-in' ke jurus 'Liu-sing-tui-goat', ia melakukannya terlalu cepat, sehingga dirinya terbuka untuk serangan. Jika pada saat itu, kau sambitkan pisaumu bukankah kau dapat membunuhnya?"

Li Sun-Hoan tidak bisa berketik.

Bab 33. Percakapan yang Mengejutkan

Kata si gadis berkuncir, "Itu adalah kesempatan pertama yang tidak kau pergunakan untuk membunuhnya. Kau ingin aku melanjutkan lagi?"

Li Sun-Hoan hanya bisa terkekeh. "Tidak perlulah."

Si gadis berkunci pun berkata lagi, "Orang-orang bilang kau adalah pria sejati, tapi menurutku kau sebenarnya agak feminin."

Seumur hidupnya, Li Sun-Hoan telah mengalami berbagai macam hinaan. Namun ini adalah pertama kalinya ia dituduh sebagai seorang 'feminin'. Ia tidak tahu harus tertawa atau menangis mendengarnya.

Si gadis berkunci masih menatapnya dengan matanya yang besar dan jernih. "Jika kau tidak tahu harus bilang apa, mengapa kau tidak mulai batuk-batuk?"

Li Sun-Hoan mendesah. "Mata Nona Muda sangat tajam. Rasanya kau adalah seorang penting. Maafkan kalau aku tidak mengenalimu."

Si gadis segera menyergah, "Tidak usah memuji-muji. Aku bukan siapa-siapa."

Kini Li Sun-Hoan benar-benar mulai terbatuk-batuk.

Si gadis pun berkata dengan manis, "Aku tahu kau tidak pernah menyombongkan diri dan suka sekali memuji orang lain. Ini adalah sifatmu yang terbaik, tapi juga yang terburuk. Seseorang tidak boleh terlalu merendahkan dirinya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Nona Muda...."

Si gadis langsung memotongnya cepat, "Sheku bukan 'Nona' dan Cayhe bukan 'Muda'. Mengapa kau terus-terusan memanggilku 'Nona Muda'?"

Li Sun-Hoan tersenyum. Kini ia merasa, gadis ini memang sungguh menarik.

Si gadis berkuncir menambahkan, "Sheku adalah Sun, dan nama lengkapku Sun Sio-ang. 'Ang' yang berarti warna merah."

Kata Li Sun-Hoan, "Cayhe Li...."

Si gadis kembali memotongnya, "Aku sudah tahu namamu sejak lama. Sekarang aku menantangmu berduel!"

Li Sun-Hoan terperanjat, tanyanya, "Duel apa?"

Sun Sio-ang pun cekikikan. "Yang pasti bukan duel silat. Walaupun aku berlatih seratus tahun lagi, aku tidak akan mungkin mengalahkanmu. Aku ingin bertanding minum denganmu. Waktu aku mendengar seseorang lebih jago minum daripada aku, aku jadi jengkel."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Aku tahu semua peminum berpikiran seperti ini. Tak kusangka kau pun begitu."

Kata Sun Sio-ang, "Tapi jika kita bertanding sekarang, aku sudah berada di atas angin."

"Kenapa?"

Sahut Sun Sio-ang dengan serius, "Setelah pertempuran tadi, tubuhmu sudah lelah dan toleransimu terhadap alkohol sudah menurun. Pertandingan minum sama seperti pertandingan silat. Kau harus berada di tempat

yang tepat, waktu yang tepat, dan kondisi yang prima untuk bisa menang. Jika salah satu dari faktor ini hilang, kesempatanmu akan berkurang drastis.”

Kata Li Sun-Hoan, “Dari jawabanmu ini, aku tahu pasti bahwa kau memang jago minum. Kalau bisa berduel dengan jago minum seperti itu, mabuk berat pun tidak jadi masalah.”

Mata Sun Sio-ang yang besar dan jeli itu pun makin bersinar, menyiratkan kegembiraan, menggambarkan kekaguman. Namun wajahnya masih tetap serius. “Kalau begitu.... karena aku sudah mendapatkan keuntungan dari segi waktu, sekarang kau yang pilih tempatnya.”

Li Sun-Hoan tidak dapat menahan tawanya. “Kalau begitu, mari ikut aku.”

Sahut Sun Sio-ang, “Silakan duluan.”

Beberapa jam sebelum magrib adalah waktu yang tersepi bagi warung arak.

Si Bungkok Sun sedang duduk di depan pintu memandangi matahari yang mulai memerah.

Saat itu, datanglah Li Sun-Hoan bersama Sun Sio-ang. Si Bungkok Sun tak dapat mempercayai matanya. Bagaimana kedua orang ini bisa datang bersama?

Memang aneh bahwa kedua orang ini bisa menjadi sahabat.

Li Sun-Hoan tidak melihat perubahan wajah Si Bungkok Sun, namun ia memang menganggap keadaan ini sungguh lucu.

Gadis kecil ini tidak pernah berhenti bicara. Sekali mulutnya terbuka, ia akan berkicau tak henti-hentinya. Sampai-sampai sulit untuk membalas percakapannya.

Li Sun-Hoan paling sebal dengan dua hal dalam hidup ini.

Yang pertama adalah waktu ia tahu bahwa ternyata orang yang duduk makan bersamanya, satu pun tidak ada yang minum arak.

Yang kedua adalah waktu bertemu dengan seorang wanita yang cerewet.

Ia merasa, hal yang kedua itu sepuluh kali lebih menyebalkan daripada yang pertama.

Tapi anehnya, saat menghadapi gadis ini, ia tidak merasa sakit kepala sama sekali mendengar ocehannya, bahkan merasa lebih segar.

Jika seorang wanita itu pandai, cantik, dan jago minum, walaupun ia cerewet, seorang laki-laki tentu akan suka padanya.....tapi kalau tidak, seorang wanita lebih baik bicara seperlunya saja.

Selama perjalanan, Li Sun-Hoan mendengarkan gadis ini berbicara mengenai macam-macam hal. Orang tua itu di panggil Si Rambut Putih Sun. Ia adalah kakek Sun Sio-ang. Orang tua gadis ini sudah meninggal dan ia sudah

bersama dengan kakeknya sejak kecil. Mereka hampir-hampir tidak pernah berpisah.

Oleh sebab itu ia tidak bisa tidak bertanya, "Lalu mengapa sekarang kakekmu tidak bersama dengan engkau?"

Sun Sio-ang menjawab pendek, "Ia sedang ke luar kota mengantarkan seseorang."

Li Sun-Hoan ingin mendesak, "Mengapa ia harus mengantar orang sampai ke luar kota?"

"Siapa yang diantarkannya?"

"Mengapa kau tidak ikut dengannya?"

Namun Li Sun-Hoan tidak pernah banyak bicara. Lagi pula, dengan Sun Sio-ang di depannya, ia tidak akan punya kesempatan bicara.

Seakan-akan, ia memang tidak ingin membiarkan Li Sun-Hoan menanyakan pertanyaan-pertanyaan itu. Ia malah balas memberondongnya dengan segudang pertanyaan.

"Bagaimana kau mempelajari ilmu pisaumu yang legendaris itu?"

"Kudengar kau pernah punya sahabat bernama A Fei. Kecepatannya bisa dibilang setanding denganmu. Tahukah kau dimana ia sekarang berada?"

"Kau menghilang selama dua tahun. Tidak seorang pun tahu bahwa kau bersembunyi di penginapan milik Si Bungkok Sun. Mengapa kau bersembunyi di situ?"

"Sekarang, setelah semua orang tahu di mana kau berada, apa yang akan kau lakukan?"

"Siapakah sebenarnya Bwe-hoa-cat ?"

"Jika ia sudah tertangkap, apakah kau yang menangkapnya?"

Li Sun-Hoan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Sebagian karena ia tidak ingin menjawabnya, sebagian lagi karena ia tidak tahu jawabannya.

Ia tahu bahwa Lim Sian-ji adalah Bwe-hoa-cat .

Ia tahu bahwa A Fei tidak akan tega membunuh Lim Sian-ji.

Ia tahu bahwa A Fei telah membawa pergi Lim Sian-ji.

Tapi ke mana?

Apakah kini Lim Sian-ji telah berubah menjadi wanita baik-baik?

Apakah Lim Sian-ji mencintai A Fei?

Waktu ia memikirkan ini, ia hanya dapat menghela nafas.

Ia pun tidak tahu apa yang akan dilakukannya di kemudian hari.

Mata Sun Sio-ang tidak pernah lepas dari dirinya. Tatapan matanya bukan saja penuh dengan kekaguman, namun juga penuh pengertian.

Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya dan menyambut tatapan matanya.

Hatinya jadi berdebar-debar.

Sun Sio-ang berkata, "Kita mulai bertanding sekarang?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Mari."

Mata Sun Sio-ang berputar. "Bagus. Mari kita bicarakan cara pertandingannya."

Li Sun-Hoan bertanya, "Memang ada berapa cara bertanding minum arak?"

Sahut Sun Sio-ang, "Tentu saja ada banyak cara. Masa kau tidak tahu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Aku cuma tahu satu cara, yaitu tiap-tiap orang harus minum sebanyak-banyaknya. Siapa yang muntah duluan, dia yang kalah."

Sun Sio-ang terkekeh dan menggelengkan kepalanya. "Kelihatannya ilmu minumu masih agak rendah."

"O ya?"

Kata Sun Sio-ang, "Kalau bicara soal bertanding minum arak, secara garis besar ada dua cara. Satu: cara brutal, dua: cara terpelajar."

Tanya Li Sun-Hoan, "Bagaimana itu cara brutal, dan bagaimana cara terpelajar?"

Sahut Sun Sio-ang, "Cara yang baru saja kau sebutkan itu adalah cara brutal. Hanya asal masuk saja."

"Asal masuk?"

Jawab Sun Sio-ang, "Tentu saja. Bisa disebut apa lagi, jika orang hanya memasukkan arak sebanyak-banyaknya ke dalam mulutnya."

Kata Li Sun-Hoan, "Apa lagi yang bisa dilakukan? Apa harus dimasukkan lewat telinga?"

Sun Sio-ang tersenyum manis. "Jika kau bisa minum lewat telingamu, aku mengaku kalah sekarang juga. Sudah pasti aku tidak bisa."

Sahut Li Sun-Hoan, "Terlalu lama kalau minum lewat telinga. Aku tidak sabar."

Kata Sun Sio-ang, "Aku kan hanya seorang gadis kecil, bagaimana mungkin aku bertanding dengan cara brutal itu? Akan tetapi, cara terpelajar pun ada beberapa jenis."

"Bagaimana?"

Sahut Sun Sio-ang, "Kau bisa menebak angka, bertepuk tangan, tapi cara-cara itu terlalu biasa. Bagaimana mungkin orang seperti kita bertanding dengan cara itu?"

Tanya Li Sun-Hoan, "Lalu bagaimana?"

Jawab Sun Sio-ang, "Ada satu cara lagi."

Li Sun-Hoan tidak bisa menahan tawa. Sun Sio-ang pun tertawa. "Akan tetapi, cara terakhir ini bukan saja sangat unik, tapi juga sangat menarik. Walaupun ada seribu satu cara, kita akan tetap menggunakan cara ini."

Kata Li Sun-Hoan, "Arak sudah tersedia di meja, dan aku sudah tidak tahan ingin minum. Jadi, ayo pilih cara yang kau inginkan."

Kata Sun Sio-ang, "Dengarkan baik-baik. Cara ini sebenarnya cukup mudah."

Li Sun-Hoan hanya dapat bersabar dan mendengarkan.

Lanjut Sun Sio-ang, "Aku akan bertanya. Jika kau dapat menjawab, kau menang dan aku harus minum secawan."

Kata Li Sun-Hoan, "Kalau aku tidak bisa menjawab? Aku kalah?"

Jawab Sun Sio-ang, "Belum tentu. Tapi jika aku dapat menjawab pertanyaanku sendiri, barulah kau kalah."

Tanya Li Sun-Hoan, "Kalau aku kalah, lalu aku boleh bertanya, bukan?"

Sun Sio-ang menggelengkan kepalanya. "Tidak begitu. Yang menang boleh terus bertanya sampai dia kalah."

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kau bertanya pertanyaan pribadi yang hanya diketahui olehmu, kau pasti akan menang terus, bukan?"

Sun Sio-ang tersenyum. "Sudah pasti kita tidak boleh bertanya pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Jika aku bertanya siapa nama ibuku, berapakah kakak adikku, berapakah umurku....pasti kau tidak tahu."

Tanya Li Sun-Hoan, "Jadi pertanyaan seperti apa yang akan kau tanyakan?"

Sahut Sun Sio-ang, "Kau akan tahu segera setelah kita mulai."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Baiklah. Aku sudah siap untuk kalah."

Sung Sio-ang tersenyum dan berkata, "Siap? Ini pertanyaan pertama."

Senyumnya menghilang, matanya menatap tajam pada Li Sun-Hoan. "Tahukah kau siapa penulis surat itu?"

Pertanyaan yang sungguh mengejutkan!

Mata Li Sun-Hoan berbinar. Dengan terbata-bata ia menjawab, "Aku tidak tahu.... Kau tahu?"

Sun Sio-ang menjawab dengan kalem, "Kalau aku tidak tahu, buat apa aku bertanya? Orang itu adalah...."

Sun Sio-ang sengaja mengulur waktu. Lalu disambunginya, "....Lim Sian-ji!"

Jawabannya ternyata lebih mengejutkan lagi! Li Sun-Hoan termasuk orang yang tenang, namun ia merinding mendengar jawaban itu. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Kata Sun Sio-ang, "Ini bukan giliranmu bertanya. Ayo minum secawan sebelum kita lanjutkan lagi."

Segera Li Sun-Hoan menghabiskan cawan arak yang pertama.

Tanya Sun Sio-ang yang kedua kali, "Tahukah kau bagaimana keadaan A Fei?"

Li Sun-Hoan harus menjawab, "Tidak."

Sahut Sun Sio-ang, "Walaupun ia tinggal bersama dengan Lim Sian-ji, ia tidak tahu apa yang sebenarnya dilakukan Lim Sian-ji."

Segera Li Sun-Hoan bertanya, "Di mana dia sekarang?"

Sun Sio-ang menggelengkan kepalanya. "Mengapa kau begitu tidak sabar. Tunggu sampai kau menang, baru bertanya."

Li Sun-Hoan hanya dapat menghabiskan cawannya yang kedua. Cawan ini lebih besar daripada mangkuk sup,

namun ia menghabiskannya lebih cepat daripada biasanya. Karena ia ingin sekali mendengar pertanyaan yang ketiga.

Tanya Sun Sio-ang untuk yang ketiga kali, "Tahukah kau mengapa Lim Sian-ji menulis surat itu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Tidak."

Walaupun sebenarnya ia telah menduga-duga, ia tidak tahu pasti.

Kata Sun Sio-ang, "Karena ia tahu bahwa jika ada orang yang akan mengganggu Lim Si-im, kau pasti akan muncul. Ia ingin kau muncul, sehingga ia bisa mengirim orang untuk membunuhmu. Kau adalah musuh terbesarnya di dunia ini. Ia takut setengah mati terhadapmu. Selama kau masih hidup, ia tidak akan mungkin hidup bebas."

Li Sun-Hoan mendesah. Ia minum cawan yang ketiga.

Sun Sio-ang bertanya, "Tahukah kau siapa orang pertama yang menginginkan kematianmu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Aku sudah terlalu banyak membunuh dalam hidup ini. Bagaimana mungkin aku tahu yang mana yang menginginkan nyawaku?"

Sahut Sun Sio-ang, "Hanya dua atau tiga orang dalam dunia ini yang sanggup membunuhmu. Yang pertama adalah Siangkoan Kim-hong!"

Li Sun-Hoan tidak kaget mendengarnya. Ia minum cawan yang keempat, namun tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apakah ia ada di sini sekarang?"

Bab 34. Berita yang Mengejutkan

Sun Sio-ang menggelengkan kepalanya dan tersenyum. "Lihat, kau terus saja berbuat kesalahan. Tunggu sampai giliranmu."

Lalu ia menambahkan, "Kau pasti tahu perangai Siangkoan Kim-hong. Harta karun biasa tidak akan menggerakkan hatinya. Tahukah kau apa yang diinginkannya?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Tidak."

Kata Sun Sio-ang, "Karena ia mendengar bahwa dulu ayahnya bersahabat akrab dengan pesilat nomor satu dunia, Sim Long."

[Sim Long adalah nama karakter utama dalam novel Gu Liong yang berjudul "Pendekar Baja"]

Kata Li Sun-Hoan, "Sim Long memang sahabat karib ayahku. Namun ia sudah lama mengundurkan diri dan hidup di pulau terpencil. Lalu apa hubungannya dengan peristiwa ini?"

Sun Sio-ang tersenyum. "Kelihatannya, kalau kau tidak diberi kesempatan bertanya, kau bisa jadi gila. Baiklah, tapi kau harus minum tiga cawan terlebih dulu."

Sepertinya, ia memang ingin Li Sun-Hoan jadi mabuk. Hanya saja, pertanyaannya sungguh mengejutkan dan jawabannya lebih mengejutkan lagi. Walaupun Li Sun-Hoan tahu apa yang diinginkannya, ia terus saja minum.

Lalu Sun Sio-ang pun melanjutkan, "Karena, ia mendengar bahwa sebelum Sim Long mengundurkan diri, ia memberikan dua kitab pusaka silat kepada ayahmu. Dengan belajar dari salah satu kitab itu saja, ilmu pisaumu sudah tidak ada tandingannya di dunia persilatan. Jika seseorang bisa belajar dari keduanya, bayangkan betapa hebat jadinya orang itu! Jadi bahkan Siangkoan Kim-hong sekalipun tak bisa melewatkannya."

Li Sun-Hoan terdiam sejenak sebelum menjawab, "Jika ini memang benar, mengapa aku sendiri tidak tahu?"

Kata Sun Sio-ang, "Ini hanyalah kabar burung yang disiarkan oleh Lim Sian-ji. Sim Long kan orang yang sangat pandai. Mengapa ia sengaja meninggalkan kitab pusaka itu untuk dijadikan rebutan orang banyak?"

Ia tersenyum dan melanjutkan, "Sekalipun ia meninggalkan kitab pusaka, ia tidak akan meninggalkannya di rumahmu. Mengapa ia membawa kesulitan bagi sahabatnya?"

Li Sun-Hoan mendesah. "Betul juga."

Sun Sio-ang mengejapkan matanya, lalu bertanya, "Aku ingin memberi kesempatan padamu untuk mengajukan pertanyaan. Oleh sebab ini, kau pasti bisa menjawab pertanyaanku yang satu ini."

Matanya memandang Li Sun-Hoan dengan polos.
"Apakah ia masih satu-satunya wanita dalam hatimu?
Apakah kau masih rela mati baginya? Aku tahu kau pasti
paham siapakah 'ia' yang kumaksudkan."

Li Sun-Hoan terdiam.

Ia tidak pernah menyangka Sun Sio-ang akan
mengajukan pertanyaan ini.

Siapapun yang menanyakannya, ia tidak akan
menjawabnya. Ini adalah rahasianya yang paling pahit,
sakit hatinya yang paling dalam.

Mendengar pertanyaan ini sama dengan ditusuk dengan
sembilu.

Ia tidak mengerti mengapa Sun Sio-ang harus
menanyakannya.

Gadis-gadis muda memang selalu ingin tahu. Apakah itu
alasannya?

Ia pasti tidak ingin menyakiti Li Sun-Hoan. Jika itu
maksudnya, ia tidak mungkin memberitahukan padanya
semua rahasia yang barusan diceritakannya itu.

Tapi siapakah sebenarnya dia?

Bagaimana ia bisa tahu begitu banyak?

Kakeknya sudah pasti orang yang sangat berpengaruh. Si Rambut Putih Sun, pasti bukan namanya yang sesungguhnya. Siapakah dia sebenarnya?

Siapa yang ditemuinya di luar kota? Apakah Siangkoan Kim-hong?

Di manakah A Fei dan Lim Sian-ji bersembunyi?

Li Sun-Hoan rela berbuat apa saja untuk mengetahui jawaban dari rahasia-rahasia ini!

Li Sun-Hoan duduk di situ sampai sekian lama, lalu menghela napas panjang. "Ketika sepertinya tidak ada lagi cinta, ternyata cinta masih ada. Ketika cinta menjadi dalam, ternyata ia berubah dangkal.... Kejam? Atau sentimental? Siapa yang dapat menghakimi? Siapa yang dapat...."

Suaranya makin lama makin halus, sampai tidak terdengar lagi.

Sun Sio-ang mendesah dan berkata dengan lembut, "Mengapa kau lakukan ini pada dirimu sendiri?...Mengapa?"

Mereka terdiam cukup lama, lalu tiba-tiba Sun Sio-ang mengambil cawan arak dan meneguk isinya sampai habis. Ia tersenyum sambil berkata, "Baiklah, aku kalah kali ini. Kau boleh bertanya lagi."

Wajah Li Sun-Hoan kini sungguh serius, dan ia bertanya, "Di manakah A Fei saat ini?"

Sun Sio-ang tersenyum. "Aku tahu, kau pasti akan menanyakannya. Selain dari si 'dia', mungkin ia adalah orang yang paling kau sayangi."

Kata Li Sun-Hoan, "Tentu saja. Siapa pun yang mempunyai sahabat seperti dia, pasti akan menguatirkan keadaannya."

Sahut Sun Sio-ang, "Jika seseorang dapat mempunyai sahabat seperti dirimu, bukankah mereka juga pasti akan menguatirkan keadaanmu?"

Lalu ia tersenyum penuh rahasia dan mengeluarkan sepucuk surat. "Ini adalah tempat di mana A Fei kini tinggal. Ikuti saja peta ini dan kau pasti akan menemukan dia."

Kata Li Sun-Hoan, "Terima kasih."

Ini adalah kali kedua ia mengucapkan 'terima kasih' sepanjang hari ini.

Sun Sio-ang menatapnya. "Kau tidak mengucapkan terima kasih waktu kuberitahukan padamu rahasia yang terbesar. Kau tidak mengucapkan terima kasih ketika kuberitahukan siapa yang ingin membunuhmu. Mengapa sekarang kau berterima kasih?"

Li Sun-Hoan diam saja.

Kata Sun Sio-ang lagi, "Aku tahu jawabannya walaupun kau tidak memberi tahu. Alasannya adalah bahwa dengan peta ini kau dapat menemukan A Fei. Hanya

dengan cara itu kau dapat menyelamatkannya. Kau dapat menasihatinya untuk tidak mencintai orang yang tidak pantas dicintai dan merusak dirinya sendiri. Kau berterima kasih padaku demi dia.”

Lanjutnya, “Alasan ini jugalah yang membuat kau berterima kasih pada Kwe ko-yang. Demi Lim Si-im.... Pernahkah kau berterima kasih pada seseorang demi dirimu sendiri?”

Li Sun-Hoan masih diam saja.

Sun Sio-ang hanya bisa mengeluh. “Kakekku pernah bilang, jika seseorang tidak pernah hidup untuk dirinya sendiri, hidup orang itu sungguhlah menyedihkan.”

Kini Sun Sio-ang pun berhenti bicara. Wajahnya tampak muram. Setelah sekian lama, terbayang senyuman di bibirnya.

“Namun jika seseorang hanya hidup untuk dirinya sendiri, betapa membosankannya hidupnya itu!”

Li Sun-Hoan minum secawan lagi, lalu bertanya, “Kakekmu sedang mengantar siapa?”

Sahut Sun Sio-ang, “Siangkoan Kim-hong.”

Jawaban ini sungguh membuat Li Sun-Hoan terhenyak.

Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, “Siangkoan Kim-hong belum masuk ke dalam kota. Mengapa dia sudah akan pergi lagi?”

Jawab Sun Sio-ang, "Karena kakek secara khusus ingin mengantarkan dia pergi. Bagaimana mungkin ia bisa menolak?"

Kata Li Sun-Hoan, "Maksudmu, kakekmu adalah...."

Sampai di sini, ia mulai terbatuk-batuk lagi.

Ia membungkukkan badannya dan merasa kepalanya berkunang-kunang.

Si Bungkok Sun sejak lama berdiri di sudut yang jauh, namun kini ia datang mendekati mereka. Katanya pada Li Sun-Hoan, "Kau sudah minum terlalu banyak hari ini, dan juga terlalu cepat. Lanjutkanlah permainan ini esok hari saja."

Li Sun-Hoan malah bertanya kepadanya, "Kau tahu di mana Siangkoan Kim-hong?"

Jawab Si Bungkok Sun, "Aku tidak tahu. Kelihatannya aku harus minum satu cawan arak juga."

Li Sun-Hoan tertawa terbahak-bahak. "Tidak perlu. Kau kan tidak ikut dalam pertandingan ini. Kau tidak perlu mengikuti aturannya."

Si Bungkok Sun memandang Li Sun-Hoan dengan aneh, seakan-akan belum pernah kenal dengan orang ini sebelumnya.

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Tapi aku tahu jawabannya. Siangkoan Kim-hong menganggap dirinya sebagai pesilat

nomor satu di dunia. Ia sangat angkuh dan tidak memandang sebelah mata pada siapa pun juga. Namun kali ini, ia malah mau menuruti Si Tua Sun. Kau tahu kenapa?"

Jawab Si Bungkok Sun, "Tidak."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku juga tidak tahu. Oleh sebab itulah aku harus bertanya, karena aku ingin tahu jawabannya."

Kata Si Bungkok Sun, "Kau bertanya terlalu banyak. Pantas saja kau mabuk."

Li Sun-Hoan mengangkat cawan araknya dan bertanya pada Sun Sio-ang, "Nona Sun, siapakah sebenarnya Si Tua Sun?"

Sun Sio-ang tersenyum dan menjawab, "Si Tua Sun adalah ayah dari ayahku. Kakek kandungku."

Li Sun-Hoan terbahak-bahak. "Betul. Betul. Kau memang betul sekali."

Ia minum secawan penuh.

Setelah menghabiskannya, pandangannya menjadi kabur. Katanya, "Aku punya pertanyaan lagi."

Mata Sun Sio-ang malah menjadi semakin terang. Ia terkekeh. "Tanyakanlah sebelum kau benar-benar mabuk."

Tanya Li Sun-Hoan, "Aku bertanya. Mengapa kau ingin aku mabuk? Mengapa...."

Sun Sio-ang mengisi cawan Li Sun-Hoan dengan arak, lalu menjawabnya dengan senyum lebar, "Karena kita sedang melangsungkan pertandingan minum arak. Bukankah tujuannya adalah membuat lawan mabuk terlebih dahulu? Semua peminum suka melihat orang lain mabuk lebih dulu. Betul kan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Itu betul, betul, betul...."

Kali ini, ia benar-benar mabuk berat.

Si Bungkok Sun maupun Sun Sio-ang tidak bersuara. Mereka berdua hanya menatap Li Sun-Hoan. Mereka tidak yakin apakah dia memang benar-benar mabuk atau hanya pura-pura.

Malam pun tibalah.

Si Bungkok Sun menyalakan lilin. Ia berkata, "Sudah waktunya makan malam. Mungkin akan ada pelanggan yang lain."

Sambil berbicara, ia melangkah cepat ke arah pintu dan menguncinya. Seakan-akan ingin menahan Sun Sio-ang di situ.

Sun Sio-ang tidak merasa keberatan.

Kunci itu sangat besar. Biasanya perlu waktu cukup lama bagi Si Bungkok Sun untuk mengancingkannya di pintu.

Namun hari ini, kelihatannya ia tiba-tiba menjadi kuat dan mengangkat kunci besar itu bagai mengangkat bulu ayam saja.

Sun Sio-ang tiba-tiba tersenyum. "Orang bilang Jicek (paman Kedua) bertenaga sangat besar. Sayang aku baru tahu sekarang."

Si Bungkok Sun memutar badannya. Ia mengangkat alisnya dan bertanya, "Siapa Jicekkmu? Apa kau juga sudah mabuk?"

Kata Sun Sio-ang, "Akingmu memang sangat bagus. Tapi apakah kau ingin terus beraking sampai sekarang?"

Si Bungkok Sun hanya menatapnya. Namun tatapannya sedingin es.

Bagaimana mungkin Si Bungkok Sun bisa menatap seperti ini?

Jika Li Sun-Hoan melihat kedua mata ini, ia pasti akan merasa bangga, sebab ia tidak pernah melihatnya menatap orang seperti ini dalam dua tahun mereka bersama-sama.

Sayang sekali Li Sun-Hoan tidak bisa melihat apa-apa sekarang.

Kata Sun Sio-ang, "Aku yakin hari ini dia benar-benar mabuk, bukan cuma pura-pura."

Kata Si Bungkok Sun, "Tahukah kau berapa besar ketahanannya terhadap alkohol? Bagaimana mungkin ia bisa mabuk secepat itu?"

Sahut Sun Sio-ang, "Kalau seseorang sedang jengkel, ditambah dengan tubuh yang lelah, bagaimana pun besarnya kekuatan minumannya, ia pasti cepat mabuk."

Si Bungkok Sun pun bertanya, "Mengapa kau ingin membuatnya mabuk?"

Sahut Sun Sio-ang, "Kau tidak tahu? Inilah yang diinginkan kakek."

"O ya?"

"Sekarang orang sudah tahu di mana ia berada. Mereka pasti akan segera datang mencarinya. Itulah sebabnya mengapa kakek ingin menyembunyikan dia untuk sementara waktu."

Sun Sio-ang menghela nafas dan melanjutkan, "Namun kau pasti tahu sifatnya. Bagaimana mungkin kita membawanya pergi kalau ia tidak mabuk?"

Si Bungkok Sun berkata, "Sejujurnya, aku tidak mengerti sama sekali pikiran kekekmu."

Tanya Sun Sio-ang, "Apa yang tidak kau mengerti?"

Kata Si Bungkok Sun, "Waktu Li Sun-Hoan sendiri ingin bersembunyi, kakekmu terus mendorong dia untuk

muncul kembali. Sekarang, waktu dia sudah muncul, kakekmu ingin menyembunyikan dia.”

Sun Sio-ang menggelengkan kepalanya. “Inilah kesalahanmu. Kakek hanya akan menyembunyikannya untuk sementara waktu.”

Lalu ia menatap Li Sun-Hoan yang tidak sadarkan diri dan tersenyum. “Tahukah kau mengapa begitu banyak orang yang menginginkan kepalanya?”

Si Bungkok Sun tertawa dingin. “Siapa yang peduli? Selain Siangkoan Kim-hong, siapakah yang harus ditakutinya?”

Sahut Sun Sio-ang, “Kau salah lagi. Setiap orang yang menginginkan kepalanya pasti tahu apa yang mereka perbuat.”

Tanya Si Bungkok Sun, “Apa benar? Coba kau sebutkan siapa saja mereka itu.”

Jawab Sun Sio-ang, “Lupakan dulu yang pria, mari kita mulai dengan yang wanita. Ada Si Budha Perempuan Mahagembira dan Na Kiat-cu....”

Sewaktu nama-nama ini disebutkan, Si Bungkok Sun mengangkat alisnya.

Lanjut Sio-ang, “Pek-hiau-sing berat sebelah terhadap kaum pria, sehingga Kitab Persenjataannya tidak menyebutkan para wanita. Tapi aku yakin kau pasti tahu kedua iblis wanita ini, bukan?”

Si Bungkok Sun mengangguk.

Kata Sun Sio-ang, "Na Kiat-cu adalah kekasih Si Setan Hijau. Si Budha Perempuan Mahagembira adalah ibu angkat Ngo-tok-tongcu. Mereka telah mencari-cari Li Sun-Hoan sekian lama. Kalau mereka tahu ia ada di sini, mereka pasti akan langsung datang."

Ia mendesah, lanjutnya, "Walaupun hanya salah satu dari mereka yang datang, Li Sun-Hoan pasti akan kerepotan."

Si Bungkok Sun mengambil lapnya dan mulai membersihkan meja.

Setiap kali ia merasa kesal, ia berlaku seperti ini.

Kata Sun Sio-ang, "Sekarang mari kita menyebutkan yang pria."

Ia memejamkan matanya dan mengacungkan jarinya. Katanya, "Siangkoan Kim-hong, Lu Hong-sian, Hing Bu-bing, dan....kau pasti tahu yang terakhir."

[Bu-bing artinya Tidak Ada Kehidupan]

Si Bungkok Sun terus membersihkan meja, mengangkat wajah pun tidak. Ia bertanya singkat, "Siapa?"

Sahut Sun Sio-ang, "Oh Put-kiu."

Si Bungkok Sun berhenti mengelap dan mengangkat wajahnya melongo. Tanyanya, "Oh Put-kiu? Kau maksud Oh si gila?"

Kata Sun Sio-ang, "Betul sekali. Orang ini memang tampak gila. Senjatanya adalah pedang bambu. Kudengar ilmu pedangnya segila orangnya. Kadang-kadang tampak hebat, kadang-kadang tidak karuan, tidak pantas dilihat. Oleh sebab itu, Pek-hiau-sing tidak mengikutsertakannya dalam Kitab Persenjaan."

Si Bungkok Sun menjawab, "Bagian yang payah itu cuma pura-pura, bagian yang hebat itu yang sesungguhnya."

Setelah berpikir beberapa saat ia bertanya, "Tapi orang ini selalu menyendiri. Mengapa tiba-tiba ia ingin mengganggu Li Sun-Hoan?"

Kata Sun Sio-ang, "Kudengar, Liong Siau-hun yang memintanya. Oh si gila berhutang budi pada guru Liong Siau-hun."

Kata Si Bungkok Sun, "Sulit untuk menemukan orang seperti dia. Hebat juga Liong Siau-hun bisa menemukannya."

Sahut Sun Sio-ang, "Itulah sebabnya mengapa Liong Siau-hun pergi dari rumahnya selama dua tahun ini."

Tanya Si Bungkok Sun, "Apakah Lu Hong-sian yang tadi kau sebutkan adalah yang berada di urutan nomor lima Kitab Persenjaan?"

Sahut Sun Sio-ang, "Betul. Ia telah mempelajari ilmu silat yang aneh akhir-akhir ini. Dan ia ingin bertarung dengan semua pesilat yang urutannya berada di atas dia."

Tanya Si Bungkok Sun lagi, "Bagaimana dengan Hing.....Hing...."

"Hing Bu-bing? Hing Bu-bing adalah pesilat yang paling tangguh di bawah naungan Siangkoan Kim-hong."

Si Bungkok Sun mengerutkan keningnya. "Mengapa aku belum pernah mendengar namanya?"

Sahut Sun Sio-ang, "Ia baru muncul dua tahun terakhir ini. Menurut kakek, di antara pesilat-pesilat muda, ia dan A Fei adalah yang terbaik."

"O ya?"

Kata Sun Sio-ang, "Ia juga menggunakan pedang, dan seperti A Fei, pedangnya pun luar biasa cepat, tepat dan mematikan! Selain itu, dia punya satu sifat lagi yang sungguh berbahaya."

Si Bungkok Sun terus menyimak dengan serius.

Lanjut Sun Sio-ang, "Ia jarang bertempur, namun sekali bertempur, ia seakan-akan tidak peduli lagi akan hidupnya sendiri. Tiap serangan adalah serangan berani mati. Karena ia disebut 'Tidak Ada Kehidupan', sudah tentu ia tidak peduli akan hidupnya."

Si Bungkok Sun hanya terdiam. Lalu ia bertanya, "Di mana kakekmu?"

Jawab Sun Sio-ang, "Kami berjanji bertemu di luar kota..."

Ia tersenyum penuh kemenangan. "Kakek tahu aku akan menemukan cara untuk membawa Li Sun-Hoan ke sana."

Si Bungkok Sun hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Kau memang betul-betul gadis kecil yang penuh akal bulus."

Sun Sio-ang memonyongkan mulutnya. "Aku sudah hampir dua puluh tahun. Mengapa kau masih memanggilku gadis kecil?"

Bab 35. Manusia Pemakan Kalajengking

Si Bungkok Sun mendesah dan berkata, "Kau betul-betul sudah dewasa kini. Terakhir aku melihatmu, kau baru berumur lima tahun..."

Lalu ia kembali mengelap meja.

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya. Katanya, "Jicek, kau tidak pernah pulang ke rumah selama berapa, tiga belas atau empat belas tahun?"

Si Bungkok Sun mengangguk. "Ya. Empat belas tahun. Beberapa hari lagi, akan genap empat belas tahun."

Tanya Sun Sio-ang, "Mengapa kau tidak pernah pulang dan menjenguk kami?"

Si Bungkok Sun menggebrak meja dan berseru dengan lantang, "Aku sudah berjanji akan melindungi sebuah keluarga selama lima belas tahun. Kau boleh bertaruh bahwa aku akan melakukannya sampai genap!"

Kata Sun Sio-ang, "Oh begitu."

Setelah sekian lama, Si Bungkok Sun kembali mengelap meja.

Ketika ia mulai mengelap, matanya yang tajam dan bersinar terang itu langsung menghilang.

Inilah yang akan terjadi jika seseorang harus mengelap meja selama empat belas tahun.

Si Bungkok Sun lalu bertanya pelan, "Bagaimana kabar yang lain?"

Sun Sio-ang tersenyum. "Mereka semua baik. Bibi Pertama dan Bibi Ketiga melahirkan tahun ini. Bibi Keempat punya anak kembar. Tahun Baru ini pasti sangat ramai."

Dari sudut matanya, Sun Sio-ang bisa melihat mata Si Bungkok Sun yang tampak sedih. Ia langsung berhenti bicara. Lalu dengan cepat ia menambahkan, "Semuanya berharap kau bisa pulang juga."

Si Bungkok Sun memaksakan seulas senyum dan berkata, "Sampaikan pada mereka semua bahwa aku pasti pulang Tahun Baru berikutnya."

Sun Sio-ang langsung bertepuk tangan. Katanya, "Bagus sekali. Aku ingat kaulah yang paling hebat membuat kembang api."

Sahut Si Bungkok Sun, "Aku pasti akan membuatnya untukmu tahun depan. Sekarang, kau lebih baik pergi cepat-cepat. Kakekmu akan merasa khawatir."

Lalu ia memandang Li Sun-Hoan dan bertanya, "Bagaimana kau akan membawanya pergi?"

Sahut Sun Sio-ang, "Aku akan menggendongnya."

Ia lalu bangkit berdiri dan terdengarlah seseorang membentak dengan bengis, "Kau boleh pergi, tapi si pemabuk ini harus tinggal!"

Suara ini adalah suara seorang wanita.

Si Bungkok Sun dan Sun Sio-ang telah mengawasi pintu depan dari tadi, namun suara ini terdengar dari arah belakang. Tidak ada yang tahu kapan wanita ini masuk.

Wajah Si Bungkok Sun langsung tertekuk.
Dilemparkannya lapnya.

Ia sudah mengelap meja selama empat belas tahun. Jika tiap hari ia mengelap dua puluh kali, maka dalam setahun ia sudah mengelap 7300 kali, atau 102.200 kali

dalam empat belas tahun. Siapapun yang telah mengelap meja sebanyak ini, pasti mempunyai kekuatan yang besar.

Lagi pula, Cakar Elang Si Bungkok Sun sudah malang melintang di dunia persilatan sejak lama. Waktu ia melemparkan lapnya, tenaganya tidak kurang daripada seorang pesilat yang melemparkan senjata rahasia.

Terdengar suara 'Pang', dan debu pun beterbangan ke seluruh ruangan. Lap itu membuat lubang besar di dinding belakang, namun orang yang berdiri di depan pintu tidak terluka sedikitpun.

Kelihatannya ia tidak bergerak. Namun jika ia benar-benar tidak bergerak, lap itu pasti sudah melubangi perutnya.

Entah bagaimana, lap itu bisa luput.

Mungkin karena pinggangnya sangat ramping sehingga mudah baginya untuk menghindar.

Yang membuat wanita ini sangat memikat bukan hanya pinggangnya yang ramping.

Kakinya panjang dan lurus. Dan bagian tubuhnya yang seharusnya berisi, memang tidak kurus, dan bagian yang seharusnya langsing, memang tidak gemuk.

Matanya panjang dan menawan, namun mulutnya besar dan bibirnya sangat tebal.

Kulitnya putih mulus, namun kelihatan bersisik dan penuh bulu.

Ia tidak bisa dibilang wanita yang cantik, namun ia mempunyai pesona tersendiri.

Si Bungkok Sun memutar badannya dan memandangnya.

Ia pun menatap Si Bungkok Sun. Dari ekspresi wajahnya, seakan-akan ia menganggap Si Bungkok Sun sebagai laki-laki tergagah dan paling ganteng sedunia. Seakan-akan ia sedang memandangi kekasihnya.

Namun ketika matanya sampai pada Sun Sio-ang, tatapannya menjadi sedingin es.

Ia membenci semua wanita begitu rupa.

Si Bungkok Sun terbatuk dua kali sebelum bertanya, "Na Kiat-cu (Si Kalajengking Biru)?"

Na Kiat-cu tertawa.

Waktu tertawa, matanya menjadi makin panjang dan sipit, seperti seutas benang yang panjang.

Katanya sambil tersenyum, "Kau memang orang yang berpengetahuan luas. Aku suka laki-laki seperti itu."

Si Bungkok Sun tetap bermuka masam dan tidak menjawab.

Ia tidak suka berdebat dengan wanita, karena ia tidak tahu caranya.

Kata Na Kiat-cu, "Aku pun berpengetahuan cukup luas. Aku tahu siapa dirimu."

Suara Si Bungkok Sun menggelegar. "Jika kau tahu, mengapa masih bercokol di sini?"

Na Kiat-cu mendesah dan berkata, "Aku tahu kau tak akan membiarkan aku membawanya pergi begitu saja. Namun aku juga tidak ingin bertempur denganmu. Lalu bagaimana baiknya kita menyelesaikan persoalan ini?"

Tiba-tiba wanita itu melambaikan tangannya ke belakang dan berkata dengan tenang, "Ke sini."

Si Bungkok Sun melihat sesosok bayangan lain datang dari arah belakang.

Seorang lelaki bertubuh besar. Ketika Na Kiat-cu melambaikan tangannya, ia masuk ke dalam.

Pakaian laki-laki ini sangat apik dan kumisnya yang kemilau tercukur rapi. Di pinggangnya terselip sebilah golok bercincin sembilan yang mentereng.

Na Kiat-cu bertanya, "Tahukah kau siapa dia?"

Si Bungkok Sun diam saja, namun Sun Sio-ang menjawab, "Aku tahu."

Na Kiat-cu sedikit heran. "Kau benar-benar tahu siapa dia?"

Jawab Sun Sio-ang, "Namanya Coh Siang-ih. Julukannya Hoat-pah-ong (Si Raja Perkasa)."

Na Kiat-cu memandang pada Hoat-pah-ong dan berkata, "Ternyata kau cukup terkenal juga. Gadis kecil pun mengenal engkau."

Wajah Hoat-pah-ong terlihat sombong.

Kata Sun Sio-ang, "Aku tahu hampir semua orang terkenal dalam dunia persilatan. Yang aku tidak tahu adalah apa yang dikerjakannya dengan wanita seperti engkau."

Na Kiat-cu tersenyum dan berkata, "Ia merayuku dalam perjalanan ke sini."

Sun Sio-ang pun tersenyum dan berkata, "Apakah dia yang merayumu? Atau sebaliknya?"

Sahut Na Kiat-cu, "Sudah pasti dia yang merayuku. Walaupun kau tahu bahwa ia terkenal dan ilmu silatnya pun cukup tinggi, mungkin kau tidak tahu bahwa ia juga pandai merayu wanita."

Si Bungkok Sun mulai kelihatan gelisah. Ia lalu bertanya, "Mengapa kau membawanya kemari?"

Sahut Na Kiat-cu, "Coh Siang-ih adalah pesilat yang cukup tangguh. Ketika ia menggunakan jurus 'Delapan

Puluh Satu Tangan Golok Bercincin', sebagian besar orang tidak dapat medekatinya."

Si Bungkok Sun hanya mendengus. "Hmmmh."

Kata Na Kiat-cu lagi, "Jika aku bilang bahwa aku dapat membunuhnya dalam satu jurus, kau percaya atau tidak?"

Coh Siang-ih yang dari tadi berdiri dengan pongah menjadi terperanjat. "Apa katamu?"

Si Kalajengking Britu berkata dengan lembut, "Bukan masalah besar. Aku cuma bilang bahwa aku akan mengambil nyawamu."

Wajah Coh Siang-ih langsung memucat. Setelah ragu-ragu sesaat, ia pun berkata, "Ah, kau bercanda saja."

Na Kiat-cu mendesah lagi dan berkata, "Hanya karena kita melewatkan satu malam bersama, kau tidak percaya aku akan membunuhmu?"

Sahut Coh Siang-ih, "Bagaimana mungkin aku bisa begini buta? Di tempat tinggalku ada banyak kalajengking."

Tanya Na Kiat-cu, "Dan kau pasti tahu kebiasaan unik kelajengking betina."

Coh Siang-ih memaksakan untuk tersenyum, "Tapi kau kan bukan kalajengking."

Kata Na Kiat-cu, "Kata siapa? Aku memang adalah kalajengking. Kau tidak tahu?"

Coh Siang-ih cepat melompat mundur, dan menjungkirbalikkan meja di belakangnya. Namun keseimbangannya cukup baik, sehingga ia sendiri masih bisa berdiri.

Ia menghunus Golok Sembilan Cincinnya.

Ia sangat berpengalaman di dunia persilatan, jadi sudah pasti ia tahu siapakah Na Kiat-cu ini. Akan tetapi, ia tidak bisa percaya bahwa seorang wanita yang begitu mudah kena rayuannya adalah Na Kiat-cu sendiri.

Na Kiat-cu masih berkata dengan kalem, "Aku punya beberapa nasihat. Lain kali kalau kau merayu wanita, selidiki dulu latar belakangnya. Sayangnya...."

Ia mendesah lagi dan berjalan ke arah Coh Siang-ih. "Sayangnya tidak ada lain kali."

Coh Siang-ih berteriak, "Stop! Jika kau mendekat lagi, akan kubunuh kau!"

Kata Na Kiat-cu sinis, "Baiklah. Bunuh saja aku. Aku sungguh berharap bisa mati di tanganmu."

Coh Siang-ih menjerit keras, dan Golok Sembilan Cincinnya menebas dengan cepat.

Angin dari golok itu menderu seperti auman harimau. Tebasannya sungguh bertenaga kuat.

Namun inilah gerakannya satu-satunya.

Terlihat kilau biru, Lintasan cahaya berwarna hijau pupus yang dingin melesat di depan mata. Coh Siang-ih rubuh. Bahkan jeritannya yang terakhir, terpotong setengah.

Tidak ada luka yang terlihat di tubuhnya, hanya dua titik darah di lehernya. Seakan-akan ia baru saja disengat kalajengking.

Si Bungkok Sun dan Sun Sio-ang menyaksikan peristiwa itu tanpa suara. Keduanya tidak berusaha menengahi, karena memang tidak berniat untuk ikut campur. Siapapun yang merayu wanita di tengah jalan, pasti bukan orang baik-baik.

Na Kiat-cu terus memandangi tubuh Coh Siang-ih.

Ia memandangnya cukup lama, seakan-akan sedang mengagumi hasil karyanya sendiri.

Lalu ia tertawa.

Sambil tertawa ia berkata, "Aku sudah bilang, aku hanya perlu satu gerakan saja. Sekarang kau percaya, bukan?"

Tidak ada yang menjawab.

Lanjutnya lagi, "Ilmu silatku cukup lumayan, bukan?"

Masih tidak ada jawaban.

Na Kiat-cu pun berkata lagi, "Jing-mo-jiu (Tangan Setan Hijau) In Gok berada di urutan ke sembilan dalam Kitab Persenjataan. Kalau Pek-hiau-sing memasukkan aku dalam kitabnya, ia pasti jatuh paling tidak ke nomor sepuluh."

Itu benar, karena ia memang menyerang lebih cepat dan lebih mematikan daripada In Gok!

Na Kiat-cu memandang Si Bungkok Sun, lalu berkata, "Kelihatannya ilmu silatku cukup untuk membawa si pemabuk ini pergi bersamaku, bukan?"

Si Bungkok Sun menjawab dengan dingin, "TIDAK!"

Na Kiat-cu mengeluh. "Lalu aku harus berbuat apa untuk membawa pergi si pemabuk ini? Tidur denganmu?"

Si Bungkok Sun berteriak keras dan kedua tangannya melesat ke depan.

Tangan kanannya menyerang seperti cakar dan tangan kirinya seperti tinju. Tinju kirinya penuh dengan tenaga halilintar. Cakarnya tampak seperti kait dan mengandung ribuan gerak tipu. Walaupun hanya dengan tangan kosong, kekuatannya sepuluh kali lebih besar dibandingkan dengan golok Coh Siang-ih.

Na Kiat-cu meliukkan pinggangnya dan tiba-tiba lenyap.

Ketika Si Bungkok Sun menyerang, ia segera berpindah ke belakangnya.

Untungnya, Si Bungkok Sun adalah pesilat kelas atas. Ia segera menarik tangannya kembali, menarik balik kekuatan tinju dan cakarnya.

Salah satu hal yang paling sulit dilakukan dalam bertempur adalah membatalkan serangan. Karena kecepatan dan kekuatan tiap serangan, sulit untuk menghentikannya setengah jalan.

Namun Si Bungkok Sun dapat melakukannya dengan mulus.

Jika itu orang lain, kemungkinan ia sudah terjengkang ke belakang, langsung ke dalam tangan Na Kiat-cu.

Untungnya Si Bungkok Sun adalah seorang bungkok. Jadi waktu ia menarik balik serangannya, semua kekuatannya terserap oleh punuknya.

Ia mengerutkan pundaknya dan menerjang ke belakang dengan punuknya.

Ini adalah jurusnya yang terkenal itu. Ia telah berlatih keras, sehingga punuknya telah menjadi sekeras baja. Dan terjengannya itu membawa tenaga yang sangat kuat.

Na Kiat-cu tahu benar jurus ini. Ia kembali meliukkan pinggangnya dan jubahnya yang panjang menari-nari di udara. Sekejap saja ia sudah kembali ke depan Si Bungkok Sun. Lalu ia berkata, "Bukan saja kau berpengetahuan luas, ilmu silatmu pun luar biasa.

Katakan saja, dan aku akan mengikut engkau ke mana pun engkau pergi.”

Si Bungkok Sun pun berteriak, “Pergi saja ke neraka!”

Na Kiat-cu tersenyum manis dan berkata, “Jika aku mati, aku harus mati di atas ranjang!”

Di depan wanita seperti ini, setelah melihat senyum manisnya, seorang pria akan sulit mengerahkan seluruh tenaganya.

Ketika lawannya sulit mengerahkan seluruh tenaganya, tidak demikian halnya dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itulah, dalam sepuluh tahun ini, entah berapa laki-laki mati di tangannya.

Sayangnya, hari ini lawannya adalah Si Bungkok Sun. Si Bungkok Sun tidak tertarik lagi pada wanita.

Seiring dengan teriakannya, Cakar Besi Si Bungkok Sun pun melejit ke depan.

Na Kiat-cu mengibaskan lengan bajunya dan mundur beberapa langkah. Lalu berkata, “Tunggu sebentar.”

Si Bungkok Sun menarik kembali serangannya dan bertanya, “Tunggu apa lagi?”

Kata Na Kiat-cu, “Karena kita akan bertempur, paling tidak kau harus melihat senjataku terlebih dulu.”

Sebelum kalimatnya selesai, selintas cahaya biru terpancar dari lengan bajunya, menyerang ke arah Si Bungkok Sun.

Si Bungkok Sun mengangkat tangannya, hendak menangkap cahaya biru itu.

Ia selalu ingin menyelesaikan pertempuran secepatnya. Jadi, walaupun ia tahu kehebatan senjata Na Kiat-cu, ia masih berusaha menangkapnya. Si Bungkok Sun yakin bahwa latihan Cakar Elangnya selama empat puluh tahun akan dapat mengalahkan senjata Na Kiat-cu. Lalu ia akan dapat mengalahkan wanita itu dengan hanya sekali pukul!

Namun mungkin ia sedikit terlalu percaya diri.

Sun Sio-ang berdiri di situ tanpa suara. Matanya tidak pernah lepas dari lengan baju Na Kiat-cu.

Matanya sangat tajam.

Ketika Lintasan cahaya biru itu berkelebat, ia segera tahu apa itu.

Ia belum pernah melihat senjata seaneh ini sebelumnya.

Senjata itu tampak seperti ekor kalajengking raksasa, panjang dan melingkar. Seakan lembut namun keras dan dapat meliuk dengan mudah.

Tentu saja Sun Sio-ang sangat yakin pada Cakar Elang pamannya. Namun ia pun tahu, jika tangannya kena

senjata ini, pamannya akan dimakan hidup-hidup oleh si pemakan kalajengking ini.

Namun karena kecepatan serangan Na Kiat-cu, Sun Sio-ang tahu, ia tidak mungkin menghalanginya. Ia hanya tidak bisa percaya, mengapa pamannya begitu gegabah hendak memegang senjata itu langsung dengan tangan kosong.

Yang tidak disadari Sun Sio-ang adalah bahwa setelah empat belas tahun mengelap meja, Si Bungkok Sun sudah gatal ingin bertempur. Kini kesempatan sudah terbuka, dan Si Bungkok Sun pun tidak bisa bertempur setengah-setengah. Ia ingin meraih kemenangan secepatnya.

Sun Sio-ang menjerit.

Namun tangan itu bergerak lebih cepat daripada jeritannya. Ketika ia masih berteriak, tangan itu telah menangkap tangan Na Kiat-cu.

Terdengar bunyi berdentang dan cahaya biru itu pun terkulai ke tanah.

Ketika cahaya biru itu jatuh ke tanah, Si Kalajegking Biru pun mundur beberapa langkah. Ia bergerak mundur terlalu cepat, sehingga keseimbangannya hilang dan ia membentur dinding belakang.

Ruangan itu menjadi sunyi senyap seperti kuburan.

Semua orang hanya berdiri mematung.

Semuanya memandangi tangan itu. Mata Na Kiat-cu bukan hanya kaget, namun juga penuh rasa nyeri yang hebat.

Tangannya telah patah!

Ia menarik tangannya kembali perlahan-lahan.

Saat itu seseorang bangkit berdiri dengan malas-malasan. Orang ini adalah orang yang sudah mabuk berat itu, Li Sun-Hoan!

Dengan rasa gembira dan terkejut. Sun Sio-ang berseru, "Ternyata kau tidak mabuk!"

Li Sun-Hoan terkekeh dan berkata, "Aku tahu aku memang sedang bersedih, dan tubuhku memang letih. Namun aku memang sangat tahan minum arak."

Sun Sio-ang menatapnya dengan perasaan campur aduk dalam hatinya. Bahkan ia sendiri pun tidak tahu perasaan apa saja yang ada di sana. Mungkin kaget? Atau gembira? Atau kagum? Atau mungkin penyesalan?

Ternyata ia sudah gagal membuat Li Sun-Hoan mabuk.

Na Kiat-cu menatap Li Sun-Hoan dengan penuh rasa takut.

Karena dilihatnya pisau di tangan Li Sun-Hoan.

Pisau Kilat si Li!

Pisau itu menjadi sangat mengerikan selama masih berada di tangan Li Sun-Hoan. Karena setelah pisau itu tidak ada lagi di sana, sang lawan tidak sempat lagi merasa ngeri.

Orang mati tidak lagi bisa merasa takut.

Satu-satunya suara yang terdengar di sana, adalah helaan nafas orang.

Bab 36. Perasaan yang Aneh

Keringat membasahi kening Na Kiat-cu.

Ia terus menerus gemetar sambil berteriak, "Ayo cepat sambitkan pisaumu! Segera bunuhlah aku!"

Kata Li Sun-Hoan, "Karena kau ingin membalaskan dendam In Gok, sudah tentu kau sangat mencintainya. Kini ia telah mati, kau pasti sangat menderita...."

Ia memandang pisau di tangannya, lalu berkata dengan tenang, "Aku mengerti kesedihanmu. Aku sungguh mengerti.... Aku hanya ingin memberi tahu bahwa rasa sakit di hatimu tidak akan berkurang walaupun kau membunuh orang. Berapa orang pun yang kau bunuh, kesedihan itu akan tetap ada."

Pisau itu berkilat dan melesat ke depan.

Menghunjam dinding tepat di samping Na Kiat-cu.

Kata Li Sun-Hoan, "Kau boleh pergi sekarang."

Na Kiat-cu hanya mematung di situ.

Setelah sekian lama, akhirnya ia bertanya, "Kalau begitu, bagaimana aku caranya mengurangi kepedihan hatiku?"

Li Sun-Hoan mendesah, lalu menjawab, "Aku tidak tahu jawabannya. Mungkin..... Mungkin jika kau dapat menemukan penggantinya, itu bisa menolong. Aku berharap kau bisa bertemu dengan orang itu."

Na Kiat-cu menatapnya. Air mata bergulir satu per satu di pipinya.

Sun Sio-ang juga menatap Li Sun-Hoan.

Ia belum pernah bertemu dengan pria seperti ini dalam hidupnya. Ia tidak pernah menyangka bahwa ada orang seperti ini. Ia memandang tubuh Li Sun-Hoan lekat-lekat, berusaha menembus dadanya dan melihat hatinya.

Na Kiat-cu pergi. Ia pergi dengan tangis.

Pikiran Li Sun-Hoan melayang jauh sebelum akhirnya tersenyum. Katanya, "Kau pasti heran kenapa aku tidak membunuhnya."

Sun Sio-ang diam saja.

Si Bungkok Sun pun hanya menatap senjata aneh yang tergeletak di lantai. Ia pun diam saja.

Kata Li Sun-Hoan, "Menurutku, jika seseorang masih dapat menangis, artinya orang itu belum pantas mati."

Tiba-tiba Sun Sio-ang tersenyum. Katanya, "Aku tahu kau tidak suka membunuh orang, jadi aku tidak begitu heran waktu kau melepaskannya. Yang ingin aku tahu, kalau kau tidak mabuk, kenapa pura-pura mabuk?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau kan ahli minum. Kau pasti tahu bahwa pura-pura mabuk lebih menyenangkan daripada benar-benar mabuk. Jika aku benar-benar mabuk, bukan hanya aku tidak akan menikmati acara ini, namun sakit kepala esok harinya pun sangat menyakitkan."

Sahut Sun Sio-ang, "Mmm, masuk akal juga."

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi orang yang minum arak, suatu saat akan mabuk juga. Jadi kalau kau ingin melihat aku mabuk, akan ada banyak kesempatan di kemudian hari."

Sun Sio-ang mendesah, lalu berkata, "Tapi aku tahu, karena aku melewatkan kesempatan ini, aku tak akan pernah bisa membuatmu mabuk lagi."

Kata Li Sun-Hoan, "Sesungguhnya aku..."

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, ia melihat Si Bungkok Sun berjalan ke balik meja dan mulai menenggak arak langsung dari guci.

Ia telah minum lebih dari setengah, sebelum Sun Sio-ang berhasil merebut guci arak itu dari tangannya. Gadis itu menghentakkan kakinya dan berkata, "Dia saja lebih suka pura-pura mabuk daripada benar-benar mabuk. Mengapa engkau dengan sengaja ingin mabuk?"

Si Bungkok Sun menjawab terpatah-patah, "Mabuk bisa melenyapkan sejuta kekuatiran. Sungguh... Sungguh lebih baik mabuk."

Tanya Sun Sio-ang, "Kenapa?"

Si Bungkok Sun pun berteriak kesal, "Kau mau tahu kenapa? Mari kuberi tahu. Karena aku tidak mau berhutang budi pada siapa pun! Lebih baik dia menusukku daripada menolongku!"

Lalu ia terkulai di kursi dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Li Sun-Hoan, oh Li Sun-Hoan. Mengapa kau menolongku? Tidakkah kau tahu bahwa dulu nyawaku pun pernah diselamatkan orang? Tahukah kau mengapa aku berada di sini bertahun-tahun ini?"

Li Sun-Hoan ingin sekali bertanya, "Siapakah orang yang menyelamatkanmu dulu?"

"Mengapa kau mau berjaga di sini selama lima belas tahun?"

"Apa yang sebenarnya kau jaga?"

Namun suara Si Bungkok Sun makin lama makin lemah. Apakah dia sudah mabuk? Atau ia sudah mulai terlelap?

Li Sun-Hoan memandang Sun Sio-ang. Ia pun ingin menanyakan pada gadis itu pertanyaan yang sama. Namun ketika dilihatnya matanya yang begitu bersemangat, begitu terang, begitu hitam berkilau, ia mengurungkan niatnya.

Ia tahu ia tidak mungkin mendapatkan informasi dari gadis seperti itu.

Li Sun-Hoan hanya dapat menghela nafas panjang, lalu ia berkata, "Pamanmu memang adalah seorang pria sejati."

Sun Sio-ang meliriknyanya dari sudut matanya. Ia tersenyum dan berkata, "Maksudmu, hanya seorang pria sejatilah yang dapat menjadi mabuk begini cepat?"

Kata Li Sun-Hoan, "Maksudku, hanya seorang pria sejatilah yang dapat menepati janjinya, apapun keadaannya. Hanya seorang pria sejati, yang tidak sudi menerima bantuan, yang mengorbankan dirinya demi kepentingan orang lain."

Sun Sio-ang memutar matanya. Katanya, "Jadi itulah sebabnya kau juga berada di sini. Untuk melindungi seseorang, bukan?"

Li Sun-Hoan diam saja.

Kata Sun Sio-ang lagi, "Apapun yang terjadi, kau pun tidak akan pergi, bukan?"

Li Sun-Hoan tetap diam.

Sun Sio-ang pun berkata, "Apakah kau masih peduli pada A Fei? Apakah kau ingin menjumpainya? Bukankah ia sahabatmu?"

Li Sun-Hoan tetap diam sampai cukup lama. Akhirnya ia menjawab, "Setidaknya ia dapat menjaga dirinya sendiri."

Kata Sun Sio-ang, "Aku sudah sering mendengar bahwa Lim Sian-ji berwajah bagaikan malaikat, namun kehebatannya adalah menyeret laki-laki ke neraka."

Lalu ia melanjutkan perlahan-lahan, "Apakah kau tidak khawatir bahwa ia akan menyeret sahabatmu ke neraka?"

Li Sun-Hoan mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Sun Sio-ang mendesah. Lalu katanya, "Aku tahu kau tidak akan pergi. Demi 'dia', kau dapat melupakan apapun juga. Apapun!"

Lalu matanya penuh dengan kelembutan dan kehangatan, memandang Li Sun-Hoan. Tanyanya, "Mengapa kau tidak berusaha mencari penggantinya?"

Tubuh Li Sun-Hoan gemetar hebat dan ia pun mulai terbatuk-batuk lagi.

Kata Sun Sio-ang, "Jika kau tidak mau, aku tidak akan memaksamu untuk pergi. Namun setidaknya kau harus menemui kakekku."

Di sela-sela batuknya Li Sun-Hoan bertanya, "Di...Di manakah beliau?"

Sahut Sun Sio-ang, "Ia berada di Tiangting (paviliun panjang) di luar kota."

Tanya Li Sun-Hoan, "Kenapa beliau ada di sana?"

Jawab Sun Sio-ang, "Karena Siangkoan Kim-hong akan lewat di sana."

Kata Li Sun-Hoan, "Walaupun Siangkoan Kim-hong lewat di sana, belum tentu kakekmu dapat bertemu dengannya."

Sahut Sun Sio-ang, "Ah, sudah pasti mereka akan bertemu, karena Siangkoan Kim-hong tidak pernah naik kuda atau naik kereta. Ia sering berkata bahwa manusia punya kaki, oleh sebab itu mereka seharusnya berjalan."

Li Sun-Hoan terkekeh, katanya, "Kau memang serba tahu."

Sun Sio-ang membalasnya dengan senyuman. Lalu katanya, "Memang."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kau bukan hanya tahu bahwa Siangkoan Kim-hong akan datang, namun kau juga tahu jalan mana yang akan dilaluinya. Kau bukan hanya tahu bahwa Lim Sian-jilah yang menulis surat itu, namun kau juga tahu di mana ia bersembunyi...."

Ia menatap mata gadis itu dalam-dalam, lalu bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu semuanya ini?"

Sun Sio-ang menggigit bibirnya. Lalu ia tersenyum dan menjawab, "Aku punya cara tersendiri. Tapi aku takkan memberitahukannya padamu!"

Malam yang gelap gulita.

Langkah Sun Sio-ang ringan dan cepat, seakan-akan ia tidak mengenal kata lelah. Ia tertarik pada segala sesuatu di dunia ini.

Ia sungguh-sungguh penuh dengan semangat hidup.

Ia masih muda belia.

Li Sun-Hoan merasa ia sangat berbeda dengan orang yang berdiri di sampingnya, bagai langit dengan bumi.

Ia kagum pada gadis ini, mungkin sedikit iri hati. Waktu ia menyadari perasaan ini, ia jadi kaget sendiri.

Apakah betul aku sudah setua ini?

Ia tahu hanya seorang tua yang cemburu pada kebeliaan orang muda.

Katanya dengan tersenyum, "Jika aku berusia sepuluh tahun lebih muda, aku tidak akan berjalan begini dekat denganmu."

Tanya Sun Sio-ang, "Kenapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Semua orang bilang aku laki-laki mata keranjang. Jika aku begini dekat dengan seorang gadis, orang-orang pasti akan berpikiran macam-macam."

Ia terkekeh sebelum melanjutkan lagi, "Untungnya, kini aku sudah tua bangka. Jika seseorang melihat kita, ia akan menyangka bahwa kita adalah ayah dan anak."

Sun Sio-ang cemberut dan berseru, "Ayahku? Kau pikir kau setua itu?"

"Tentu saja."

Tiba-tiba Sun Sio-ang tertawa terbahak-bahak.

Tanya Li Sun-Hoan, "Mengapa kau tertawa?"

Sahut Sun Sio-ang, "Aku menertawaimu."

"Kenapa?"

Jawab gadis itu, "Karena aku tahu sekarang bahwa kau takut padaku!"

Kata Li Sun-Hoan, "Apa? Takut padamu?"

Mata Sun Sio-ang bersinar terang bagai bintang di langit.

Ia tertawa polos dan berkata, "Kau berkata begitu karena kau takut padaku. Kau kuatir bahwa kau akan....akan baik padaku....Karena itu kau bilang bahwa kau adalah laki-laki tua bangka."

Li Sun-Hoan hanya dapat tertawa getir.

Kata Sun Sio-ang lagi, "Sebenarnya, jika kau adalah lelaki tua bangka, aku pun adalah wanita tua bangka."

Ia tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berkata pada Li Sun-Hoan dengan halus, "Ketika orang merasa dirinya tua, maka saat itulah ia benar-benar menjadi tua. Kakekku tidak pernah menganggap dirinya tua. Dan kau pun belum tua. Jadi jangan pernah berpikir seperti itu lagi."

Li Sun-Hoan menatap matanya yang jernih. Tiba-tiba ia teringat pada Lim Si-im sepuluh tahun yang lalu.

Saat itu Lim Si-im pun sangat muda dan bersemangat.

Tapi sekarang?

Li Sun-Hoan mengeluh dan menghindari tatapan gadis itu. Ia memandang ke kegelapan yang tidak berujung, lalu berkata, "Tiangting itu ada di depan sana, bukan? Ayo kita cepat ke sana."

Dalam kegelapan malam, secercah cahaya lilin tampak dari paviliun itu. Samar-samar terlihat bayangan orang di dekat cahaya lilin itu.

Tanya Sun Sio-ang, "Kau lihat lilin itu?"

"Ya."

Kata Sun Sio-ang sambil tersenyum, "Kau tahu apa itu? Kalau kau tahu, aku akan benar-benar kagum padamu."

Sahut Li Sun-Hoan, "Itu kakekmu sedang mengisap pipanya."

Kata Sun Sio-ang, "Wah! Kau memang jenius!"

Li Sun-Hoan terkekeh. Entah mengapa, di depan gadis ini ia jadi lebih banyak tersenyum dan lebih sedikit batuk.

Kata Sun Sio-ang, "Siangkoan Kim-hong sudah datang belum ya? Atau kakek sudah mengantarkannya pergi?"

Ia jadi agak gugup dan menambahkan, "Ayo kita segera ke sana, supaya kita bisa...."

Sebelum kalimatnya selesai, Li Sun-Hoan telah menarik tangannya.

Hati Sun Sio-ang berdebar cepat, mukanya merah jengah.

Ia berusaha mencuri pandang ke arah wajah Li Sun-Hoan, dan terlihat olehnya wajah yang sangat tegang. Matanya terpaku pada sesuatu di kejauhan.

Dua titik sinar samar-samar terlihat.

Dua lentera.

Lentera itu berwarna keemasan dan tergantung di ujung tongkat bambu yang kurus panjang.

Entah mengapa, lentera itu tampak misterius, tampak mengerikan.

Sekejap saja, Li Sun-Hoan telah membawa Sun Sio-ang bersembunyi di balik sebatang pohon dekat situ.

Sun Sio-ang berbisik, "Kim-ci-pang (Partai Uang Emas)?"

Li Sun-Hoan mengangguk.

Kata Sun Sio-ang, "Kelihatannya Siangkoan Kim-hong baru datang. Mungkinkah mereka menemui persoalan di tengah jalan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin karena dia hanya punya sepasang kaki, jadi ia tidak bisa jalan begitu cepat."

Di belakang dua lentera itu, dua lentera lagi datang menyusul.

Di antaranya tampak dua sosok manusia.

Keduanya tinggi besar. Keduanya mengenakan jubah berwarna kuning. Jubah orang yang di depan sangat panjang, hampir menyentuh tanah, namun sama sekali tidak memperlambat langkahnya.

Jubah orang yang di belakang sangat pendek, hampir-hampir tidak menutupi lututnya.

Orang yang di depan bertangan kosong, sepertinya ia tidak membawa senjata apapun.

Orang yang dibelakang membawa pedang, yang terselip di pinggangnya.

Li Sun-Hoan melihat bahwa gaya orang itu menyelipkan pedangnya sangat mirip dengan A Fei. Hanya saja A Fei

menyelipkan pedangnya di tengah, dan pegangannya menghadap ke kanan.

Pedang orang ini terselip di sebelah kanan pinggangnya dan pegangannya menghadap ke kiri.

Mungkinkah orang ini kidal?

Li Sun-Hoan mengangkat alisnya.

Ia tidak suka bertarung dengan orang yang kidal. Jurus pedang orang itu berlawanan dengan orang yang normal, sehingga lebih sulit menghadapinya.

Lagi pula, sekali pedang itu keluar dari sarungnya, kecepatannya pasti luar biasa.

Li Sun-Hoan mengetahuinya karena begitu banyak pengalamannya di dunia persilatan. Ia tahu bahwa orang ini pasti adalah lawan yang sulit dikalahkan!

Bab 37. Si Orang Tua

Selagi perhatian Li Sun-Hoan tercurah pada jago pedang kidal itu, perhatian Sun Sio-ang tercurah pada sesuatu yang lain.

Kedua orang ini berjalan perlahan-lahan dan langkah mereka lebar-lebar. Sekilas, langkah mereka seperti biasa saja. Namun Sun Sio-ang merasa ada sesuatu yang janggal.

Setelah beberapa saat, barulah ia menyadari kejanggalannya.

Biasanya, dua orang yang berjalan bersama-sama akan mempunyai langkah-langkah yang seirama.

Namun kedua orang ini berbeda. Waktu kaki orang yang pertama menginjak tanah, kaki orang kedua terangkat ke atas, tepat di tengah-tengah jejak orang yang pertama.

Jadi jejak mereka tampak seperti jejak satu orang saja.

Orang pertama melangkah pertama, lalu orang kedua melangkah kedua. Orang pertama melangkah ketiga, dan orang kedua pun melangkah keempat. Seluruhnya dalam irama yang sama.

Sun Sio-ang belum pernah melihat dua orang berjalan seperti ini. Ia sungguh tertarik.

Sebaliknya Li Sun-Hoan sama sekali tidak tertarik.

Ia merasa gentar.

Langkah mereka yang seirama, menandakan pikiran mereka yang seirama pula.

Kalau mereka bersama-sama menghadapi musuh, gerakan mereka akan melengkapi satu dengan yang lain dengan sempurna.

Siangkoan Kim-hong sendirian adalah salah satu pesilat terbaik di dunia. Tidak bisa dibayangkan apa jadinya jika Hing Bu-bing bertarung bersama-sama dengan dia.

Hati Li Sun-Hoan merosot.

Ia tidak dapat menemukan kelemahan serangan gabungan dua orang ini.

Ia juga tidak dapat menemukan cara bagaimana si orang tua di paviliun itu dapat mengantarkan dua orang ini pergi.

Tiba-tiba cahaya dalam paviliun itu menjadi sangat terang, bagaikan cahaya lentera.

Li Sun-Hoan belum pernah melihat seseorang dapat membuat cahaya seterang itu dengan pipanya.

Siangkoan Kim-hong pun melihat cahaya itu. Langkahnya terhenti.

Lalu cahaya dalam paviliun itu lenyap.

Setelah berhenti sekian lama, akhirnya Siangkoan Kim-hong mulai melangkah lagi. Kini ia menuju ke paviliun itu, ke depan si orang tua.

Ke mana pun ia melangkah, Hing Bu-bing mengikut di belakangnya.

Seolah-olah ia adalah bayangan Siangkoan Kim-hong.

Lentera itu pun kini masuk ke dalam paviliun dan menerangi tempat itu.

Siangkoan Kim-hong tidak bersuara. Ia menundukkan kepalanya, seakan-akan ia tidak ingin orang melihat wajahnya.

Namun matanya menatap lekat pada tangan si orang tua, mengawasi setiap inci gerakannya.

Si orang tua mengambil tembakau dan menaruhnya pada pipanya. Lalu ia mengambil batu pemantik.

Gerakannya perlahan tapi pasti.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong menghampiri si orang tua dan memungut kertas api dari meja batu di situ.

Ia meneliti kertas itu baik-baik, lalu meletakkannya di dekat batu pemantik.

Kertas itu segera terbakar.

Siangkoan Kim-hong meletakkan kertas itu di dalam pipa.

Walaupun Li Sun-Hoan dan Sun Sio-ang bersembunyi cukup jauh dari paviliun itu, mereka melihat setiap gerakan di sana dengan jelas.

Tanya Li Sun-Hoan, "Haruskah kita pergi ke sana?"

Sun Sio-ang menggelengkan kepalanya. Katanya, "Tidak perlu. Kakekku pasti bisa membuat mereka pergi."

Suaranya penuh keyakinan, namun Li Sun-Hoan merasakan tangan gadis itu begitu dingin, sepertinya ia berkeringat dingin.

Ia tahu mengapa gadis ini sangat kuatir.

Pipa itu tidak panjang. Siangkoan Kim-hong dapat menggunakan kesempatan itu untuk menutup Hiat-to (jalan darah) si orang tua.

Tapi ia tidak melakukannya. Apakah ia menunggu kesempatan yang lebih baik?

Si orang tua mengisap pipanya.

Namun karena suatu hal, mungkin karena tembakaunya terlalu lembab atau terlalu padat, pipa itu tidak mau menyala. Kertas api itu hampir terbakar habis.

Siangkoan Kim-hong memegang kertas itu dengan ibu jari dan telunjuknya. Tiga jari yang lain, melingkar ke belakang.

Jari manis si orang tua hanya beberapa inci saja dari pergelangan tangan Siangkoan Kim-hong.

Api sudah membakar jari-jari Siangkoan Kim-hong.

Tapi Siangkoan Kim-hong seperti tidak merasa.

Saat itu, 'Puff', pipa pun menyala.

Sekelebat terlihat tiga jari Siangkoan Kim-hong yang bebas bergerak sedikit. Demikian pula jari manis dan keLingking si orang tua. Semua gerakan itu sangat cepat dan sangat ringan.

Lalu Siangkoan Kim-hong mundur beberapa langkah.

Si orang tua pun terus mengisap pipanya.

Selama itu, kedua orang itu tidak pernah saling pandang.

Saat itu juga, Li Sun-Hoan menghela nafas lega.

Dari pandangan orang awam, kejadian ini hanyalah soal menyalakan pipa. Namun dari mata Li Sun-Hoan, ia tahu bahwa pertarungan sengit telah terjadi!

Siangkoan Kim-hong terus menunggu kesempatan. Menunggu kelengahan si orang tua, menunggu kesempatan untuk menyerang.

Namun kesempatan itu tidak pernah datang.

Akhirnya ia tidak tahan lagi dan menyerang dengan tiga jarinya yang bebas.

Namun serangannya segera dipunahkan oleh jari manis dan keLingking si orang tua.

Pertarungan seperti inilah yang mengesankan bagi Li Sun-Hoan. Di dalamnya terkandung seni yang tertinggi dari ilmu silat.

Di balik gerakan jari yang sederhana, tersimpan gerak tipu yang tidak terbatas.

Kini bahaya sudah berlalu.

Siangkoan Kim-hong sudah mundur tiga langkah, kembali pada posisi awalnya.

Si orang tua tersenyum, lalu berkata, "Kau di sini?"

Sahut Siangkoan Kim-hong pendek, "Ya."

Kata si orang tua, "Kau terlambat!"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Kau sudah menunggu di sini. Apakah kau tahu aku akan lewat sini?"

Kata si orang tua, "Aku berharap kau tidak datang."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Mengapa?"

Sahut si orang tua, "Karena walaupun datang, kau harus pergi secepatnya."

Siangkoan Kim-hong menarik nafas panjang. Katanya, "Bagaimana kalau aku tidak mau?"

Sahut si orang tua tenang, "Aku tahu, kau akan pergi."

Siangkoan Kim-hong mengepalkan tangannya.

Hawa membunuh melingkupi seluruh paviliun.

Si orang tua mengisap pipanya lagi dan menghembuskan asapnya.

Asap itu keluar seperti garis lurus.

Lalu di udara, asap itu berbelok, melayang ke arah wajah Siangkoan Kim-hong.

Siangkoan Kim-hong terperanjat.

Asap itu pun segera lenyap.

Siangkoan Kim-hong membungkukkan badannya dan berkata, "Luar biasa."

Kata si orang tua, "Kau berlebihan."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Sudah dua puluh tujuh tahun sejak pertemuan kita sebelumnya. Aku tidak tahu kapan kita akan bertemu lagi."

Sahut si orang tua, "Kita tidak perlu bertemu lagi."

Siangkoan Kim-hong berpikir sejenak. Sebenarnya ia ingin mengatakan sesuatu, namun ia diam saja.

Si orang tua kembali mengisap pipanya.

Siangkoan Kim-hong memutar badannya dan pergi dari situ.

Hing Bu-bing mengikutinya bagai bayang-bayang.

Li Sun-Hoan masih menatap paviliun itu sambil berpikir.

Sebelum Siangkoan Kim-hong pergi, ia memandang sekilas ke tempat Li Sun-Hoan bersembunyi. Ini adalah pertama kalinya Li Sun-Hoan beradu pandang dengan mata Siangkoan Kim-hong.

Dari tatapan matanya, Li Sun-Hoan tahu bahwa tenaga dalam orang ini sungguh besar, bahkan lebih daripada yang diceritakan orang-orang!

Namun yang lebih mengerikan adalah mata Hing Bue-bing.

Siapa pun yang memandang mata ini akan merasa tidak enak, bahkan mungkin merasa jijik.

Karena mata itu bukan seperti mata manusia, bukan pula mata mata binatang.

Sepasang mata itu seperti mata yang mayat hidup!

Tidak berperasaan, tidak ada kehidupan.

Sun Sio-ang tidak melihat semua ini, karena matanya menatap ke arah Li Sun-Hoan.

Inilah pertama kalinya ia melihat Li Sun-Hoan dari jarak sangat dekat.

Bahkan dalam kegelapan, ia dapat melihat profil wajah Li Sun-Hoan, terutama mata dan hidungnya.

Matanya besar dan bercahaya, memancarkan kepandaianya. Tatapannya terlihat agak lelah, sedikit ragu, namun penuh dengan kasih sayang.

Hidungnya tinggi dan lurus, seperti pikirannya, penuh kebenaran.

Di sudut matanya terlihat kerut-kerut, membuat ia tampak dewasa, menawan, dan memberikan keteduhan bagi orang lain. Ia tampak seperti orang yang bisa dipercaya untuk menjaga nyawamu.

Ia adalah sosok laki-laki yang diimpikan setiap wanita dalam tidurnya.

Keduanya tidak menyadari bahwa si orang tua sedang berjalan menghampiri mereka dengan senyum kepuasan.

Ia memandang mereka berdua sampai cukup lama sebelum bertanya, "Maukah kalian berdua mengobrol dengan seorang tua?"

Bulan telah naik ke atas.

Si orang tua dan Li Sun-Hoan berjalan di depan. Sun Sio-ang mengikuti mereka dari belakang.

Ia tidak bicara apa-apa, namun hatinya ingin memekik bahagia. Karena ia hanya cukup memandang ke depan untuk melihat orang yang paling dikaguminya dan orang yang dipujanya.

Hatinya berbunga-bunga.

Kata si orang tua, "Aku telah mendengar tentang engkau sejak lama. Aku pun sudah lama ingin mengundangmu minum. Dan kini setelah kita berjumpa, aku senang sekali berbincang-bincang denganmu."

Li Sun-Hoan tersenyum. Demikian pula Sun Sio-ang yang terus menyela, "Padahal dia cuma bilang 'Halo'."

Kata si orang tua, "Itulah hebatnya dia. Dia tidak pernah menanyakan hal-hal yang tidak perlu. Orang lain pasti akan bertanya tentang identitasku."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin karena aku sudah tahu identitasmu."

"O ya?"

Kata Li Sun-Hoan, "Tidak banyak orang di dunia ini yang dapat mengintimidasi Siangkoan Kim-hong."

Sahut si orang tua, "Jika kau pikir aku dapat mengintimidasi Siangkoan Kim-hong, kau salah besar."

Sebelum Li Sun-Hoan sempat menyahut, ia sudah melanjutkan lagi, "Kau pasti sudah dapat meraba kelihaian Siangkoan Kim-hong, juga anak muda yang mengikutinya. Kalau mereka bahu-membahu, tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menahan lebih dari 300 jurus mereka, apalagi mengalahkan mereka."

Mata Li Sun-Hoan berkilat, lalu bertanya, "Tidak juga engkau?"

Kata si orang tua, "Tidak juga aku."

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi mereka pergi."

Sahut si orang tua, "Mungkin karena mereka belum mau membunuhku. Atau mungkin juga, mereka tahu kau ada di situ dan mereka tidak yakin dapat mengalahkan kita berdua."

Sun Sio-ang tidak tahan untuk tidak menyela, "Walaupun mereka tahu ada seseorang yang bersembunyi di balik pohon, bagaimana mereka tahu bahwa orang itu adalah Li...Li Tamhoa?"

Sahut si orang tua, "Karena jika seorang pesilat tangguh seperti Li Tamhoa merasa bermusuhan dengan seseorang, ia akan memancarkan hawa membunuh."

Tanya Sun Sio-ang, "Hawa membunuh?"

Jawab si orang tua, "Benar. Namun hanya pesilat tangguh macam Siangkoan Kim-hong pulalah yang dapat merasakannya."

Sun Sio-ang mendesah, lalu berkata, "Kau terlalu berbelit-belit. Aku tidak mengerti sedikitpun."

Kata si orang tua, "Ilmu silat memang berbelit-belit. Hanya sedikit orang yang dapat mengerti."

Kata Li Sun-Hoan, "Apapun alasan mereka pergi, aku tetap berterima kasih atas bantuanmu."

Si orang tua berkata sambil tersenyum, "Aku hanya ingin orang-orang seperti dirimu terus hidup, karena tidak cukup banyak orang seperti engkau di dunia ini."

Li Sun-Hoan hanya tersenyum tanpa kata-kata.

Kata si orang tua lagi, "Walaupun kita baru saja bertemu, aku tahu sifat-sifatmu. Jadi aku tidak akan memaksa engkau untuk pergi."

Ia memandang Li Sun-Hoan dalam-dalam dan berkata, "Namun aku ingin kau menyadari satu hal."

Kata Li Sun-Hoan, "Silakan katakan."

Kata si orang tua, "Lim Si-im tidak memerlukan perlindunganmu. Kau hanya dapat membantunya jika kau pergi."

Li Sun-Hoan bergidik.

Lanjut si orang tua, "Tidak ada seorang pun yang ingin menyakiti Lim Si-im. Jika mereka ingin menyakitinya, itu sebenarnya karena engkau, karena engkau menjaganya. Jika kau meninggalkannya, tidak ada alasan untuk menyakitinya."

Li Sun-Hoan merasa seperti dicambuk dengan cambuk. Seluruh tubuhnya merasa kesakitan.

Namun sepertinya si orang tua tidak memahami kesakitannya. Ia melanjutkan, "Jika kau kuatir ia akan kesepian, kau tidak perlu kuatir lagi. Liong Siau-hun sudah kembali. Kau hanya akan memperkeruh suasana jika kau tetap tinggal di situ."

Li Sun-Hoan menengadah ke langit malam yang gelap gulita. Ia berpikir sampai lama, lalu menghela nafas. Ia berkata, "Aku salah, lagi-lagi salah...."

Ia membungkuk, karena ia tidak bisa lagi berdiri tegak.

Sun Sio-ang hanya dapat memandangnya dari belakang. Hatinya penuh rasa kasihan, rasa kasih sayang.

Ia tahu kakeknya sedang berusaha membangkitkan perasaan Li Sun-Hoan, membangkitkan sakit hatinya. Ia juga tahu bahwa hal ini baik untuk Li Sun-Hoan, namun tetap saja berat baginya menyaksikan laki-laki ini menderita begitu rupa.

Kata si orang tua lagi, "Liong Siau-hun akhirnya pulang karena ia telah menemukan seseorang untuk membunuhmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Mengapa dia berbuat begitu? Aku masih menganggap dia sahabat."

Sahut si orang tua, "Tapi ia tidak berpikir demikian. Tahukah kau siapa yang ditemukannya?"

Kata Li Sun-Hoan, "Oh Put-kiu?"

Sahut si orang tua, "Betul. Orang gila itu."

Sun Sio-ang menyela, "Apakah ilmu silat orang gila itu benar-benar tinggi?"

Jawab si orang tua, "Ada dua orang di dunia ini yang aku tidak bisa mengukur secara pasti seberapa tinggi ilmu silat mereka."

Tanya Sun Sio-ang, "Siapakah dua orang itu?"

"Satu adalah Li Tamhoa, yang satu lagi adalah Oh si gila."

Kata Li Sun-Hoan, "Cianpwe, kau berlebihan. Ilmu silat A Fei sama tingkatannya dengan aku. Lalu ada Hing Buing...."

Si orang tua memotong cepat, "Tapi A Fei dan Hing Buing itu setali tiga uang. Mereka termasuk golongan yang tidak mengerti seni ilmu silat."

Li Sun-Hoan terhenyak. "Kau bilang mereka tidak tahu seni ilmu silat?"

Sahut si orang tua, "Benar sekali. Bukan hanya itu, mereka sama sekali tidak pantas bicara tentang seni ilmu silat.

Mereka hanya membunuh orang. Mereka hanya tahu bagaimana membunuh orang."

Kata Li Sun-Hoan, "Namun A Fei berbeda dari Hing Bu-bing."

"Apa bedanya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Cara mereka membunuh mungkin hampir sama, tapi tujuan mereka membunuh sudah pasti berbeda."

"O ya?"

Kata Li Sun-Hoan, "A Fei hanya membunuh jika terpaksa. Hing Bu-bing membunuh karena nafsu membunuh."

Li Sun-Hoan menundukkan kepalanya, dan menambahkan, "Aku...."

Si orang tua menyergah, "Jika kau ingin menemuinya, masih ada kesempatan sekarang. Atau kau akan terlambat!"

Li Sun-Hoan bangkit berdiri lalu berkata, "Kalau begitu, aku pergi sekarang untuk menemuinya."

Si orang tua tersenyum. "Kau tahu di mana ia tinggal?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tahu."

Sun Sio-ang tiba-tiba berjalan ke depan Li Sun-Hoan dan berkata, "Tapi mungkin kau tidak bisa menemukan tempatnya. Mari kuantarkan ke sana."

Sebelum Li Sun-Hoan menjawab, si orang tua berkata dingin pada gadis itu, "Kau masih ada tugas lain. Lagi pula, ia tidak perlu bantuanmu."

Wajah Sun Sio-ang seperti ingin menangis.

Li Sun-Hoan segera berkata, "Selamat tinggal."

Ia ingin bicara lebih banyak, tapi akhirnya hanya itu yang diucapkannya.

Si orang tua mengacungkan jempolnya. Katanya, "Bagus sekali. Pergi jika kau ingin pergi. Itulah yang diperbuat pria sejati."

Li Sun-Hoan segera pergi. Ia bahkan tidak menoleh lagi.

Sun Sio-ang hanya mengawasi kepergiannya. Kini matanya merah.

Si orang tua menepuk bahunya. "Apakah kau merasa sedih?"

Sahut Sun Sio-ang, "Tidak."

Si orang tua terkekeh. Suaranya lembut dan menenangkan hati. Katanya, "Gadis bodoh. Kau pikir kakekmu tidak mengerti isi hatimu?"

Sun Sio-ang menggigit bibirnya. Ia tidak bisa menahan rasa ingin tahunya, "Kalau kakek tahu, mengapa kakek memisahkan kami?"

Sahut si orang tua, "Kau harus menyadari, tidak mudah mendapatkan laki-laki seperti Li Sun-Hoan. Jika kau menginginkannya, kau harus berjuang untuk merebut hatinya. Itu bukan pekerjaan mudah. Kau harus melakukannya perlahan-lahan. Kalau tidak ia malah akan segera lari ketakutan."

Walaupun sepertinya Li Sun-Hoan berkeputusan bulat untuk pergi, dalam hatinya rasa sakit masih bergelora.

Ia tidak tahu kapan ia dapat bertemu lagi dengan Lim Si-im.

Sangat menyakitkan untuk bertemu dengannya, sangat menyakitkan untuk meninggalkannya.

Dalam sepuluh tahun terakhir ini, ia hanya bertemu dengannya tiga kali. Ketiga kali itu, ia hanya memandangnya sepiantas, bahkan ada kali ketika ia tidak berbicara padanya sama sekali. Tapi ada benang yang mengikat hati Li Sun-Hoan. Dan Lim Si-imlah yang memegang benang itu. Jika ia dapat memandangnya, jika ia tahu dia dekat, ia sudah sangat puas.

Bab 38. Nenek dan Cucunya

Angin musim gugur menerpa wajahnya. Cuaca sudah seperti musim dingin.

Sisa-sisa musim gugur hanya terasa sedikit saja.

Hati Li Sun-Hoan pun seperti musim gugur, sedikit demi sedikit layu.

"Kau hanya memperkeruh suasana jika kau tinggal...."

Kata-kata si orang tua terus berdengung di telinganya.

Ia menyadari bahwa ia tidak hanya tak boleh menemuinya lagi, ia tak boleh berpikir tentang Lim Si-im.

Si orang tua adalah orang yang sungguh bijaksana. Ia juga seorang yang misterius. Seorang pesilat tangguh. Ia pun tahu segala sesuatu yang terjadi di dunia ini.

Tapi siapakah dia sebenarnya? Apakah yang disembunyikannya?

Li Sun-Hoan mengagumi Si Bungkok Sun.

Siapa saja yang bersedia mengelap meja selama lima belas tahun untuk membalas budi, ia patut dikagumi.

Tapi apakah yang sebenarnya dikerjakannya?

Apa yang dijaganya?

Dan tentang Sun Sio-ang.... Bagaimana mungkin ia tidak tahu perasaan gadis itu?

Namun ia tidak dapat menerimanya. Ia takut untuk menerimanya.

Satu keluarga ini sungguh penuh dengan misteri. Penuh rahasia sampai terasa menakutkan....

Sebuah desa di atas gunung.

Di kaki gunung itu ada sebuah warung arak.

Araknya tidak lezat, namun sangat menyegarkan. Pasti dibuat dengan air dari sumber mata air dekat situ.

Mata air itu ada di balik gunung, sangat jernih. Li Sun-Hoan tahu, jika ia mengikuti aliran air itu, ia akan sampai di sebuah rumah kayu di dalam hutan.

A Fei dan Lim Sian-ji tinggal di rumah itu.

Muka Li Sun-Hoan berseri-seri saat ia membayangkan wajah A Fei yang rupawan. Matanya yang tajam Tan Okkspresi wajahnya gagah.

Dan yang lebih tak terlupakan adalah senyumannya yang jarang terlihat, kehangatan yang tersembunyi di balik sikapnya yang dingin.

Ia tidak tahu seberapa banyak A Fei sudah berubah dalam dua tahun ini.

Ia tidak tahu bagaimana Lim Sian-ji telah memperlakukan A Fei.

Walaupun wajahnya bagaikan malaikat, ia hanya tahu cara menarik laki-laki ke lembah neraka yang paling dalam.

Jadi apakah kini A Fei sudah jatuh ke neraka?

Li Sun-Hoan tidak ingin memikirkan hal itu, karena ia memahami A Fei. Ia tahu bahwa A Fei tidak akan keberatan hidup di neraka demi cintanya.

Hari telah mulai senja.

Li Sun-Hoan duduk di sudut gelap warung arak itu.

Ini sudah menjadi kebiasaannya, karena dari situ ia dapat melihat dengan jelas siapa yang masuk, namun orang lain tidak dapat melihatnya dengan jelas.

Ia tidak dapat mempercayai matanya, sebab yang pertama masuk adalah Siangkoan Hui.

Ia duduk di meja yang paling dekat dengan pintu. Matanya menatap ke luar, sepertinya ia sedang menunggu seseorang. Ia menunggu dengan tidak sabar.

Ini sungguh berbeda dari penampilannya yang dingin dan tenang saat terakhir kali Li Sun-Hoan melihatnya.

Kelihatannya ia akan menemui seseorang yang cukup penting. Ia juga datang sendiri, tanpa satu orang pun pelayan, yang artinya, pertemuan ini adalah pertemuan yang rahasia.

Sepertinya tidak ada orang yang begitu penting yang tinggal di tempat terpencil seperti ini.

Lalu siapakah yang dinanti-nantikannya?

Apakah ada hubungannya dengan A Fei dan Lim Sian-ji?

Li Sun-Hoan menangkapkan tangan menutupi wajahnya.

Sebenarnya itu tidak perlu, karena mata Siangkoan Hui tidak pernah lepas dari pintu itu.

Akhirnya si penjaga warung menyalakan lilin.

Sikap Siangkoan Hui makin tidak sabar, semakin tampak kesal.

Saat itulah, dua buah tandu muncul di depan pintu. Orang-orang yang mengangkat tandu itu adalah beberapa pemuda gagah.

Seorang gadis yang berusia 13 atau 14 tahun yang sangat menarik turun dari tandu yang pertama. Ia mengenakan jubah berwarna merah.

Siangkoan Hui baru saja mengangkat cawannya, lalu segera diletakkannya kembali.

Gadis muda ini berjalan menuju Siangkoan Hui dan berkata, "Maaf, sudah membiarkan kau menunggu."

Mata Siangkoan Hui berputar. Ia bertanya, "Di manakah dia? Apakah ia tidak bisa datang?"

Si gadis berjubah merah tersenyum dan menjawab, "Jangan khawatir. Mari ikut aku."

Siangkoan Hui keluar dari warung itu dan naik ke tandu yang kedua. Li Sun-Hoan mengawasi kepergian mereka dan merasa ada sesuatu yang aneh.

Pemuda-pemuda pengangkat tandu itu berbadan kekar. Mereka tidak kesulitan sama sekali mengangkat tandu yang pertama.

Namun para pemikul tandu yang kedua sangat bersusah-payah mengangkat tandu itu.

Li Sun-Hoan segera membayar dan pergi.

Biasanya ia tidak suka ikut campur urusan orang, namun kali ini ia merasa perlu untuk membuntuti Siangkoan Hui, untuk mengetahui siapakah yang akan ditemuinya.

Perasaan Li Sun-Hoan, ini pasti ada hubungannya dengan A Fei.

Tandu-tandu itu masuk ke dalam hutan maple.

Tiba-tiba terdengar suara tawa dari tandu itu.

Suara tawa itu sangat halus dan merdu. Setiap laki-laki yang mendengarnya pasti akan tergerak hatinya.

Jika orang yang berada di dalam tandu adalah Siangkoan Hui, mengapa suara tawa yang terdengar adalah suara tawa seorang wanita?

Selang sejenak, kembali tersiar suara genit yang menggetar sukma, "Jangan, Hui cilik ... jangan begini ... tidak boleh di sini"

Lalu terdengar suara Siangkoan Hui dengan napas terengah, "Sungguh aku tidak tahan lagi, aku ... aku

tidak sanggup menunggu, kau tahu betapa kurindukan dirimu?"

"Kiranya kau pun serupa lelaki lain, merindukan diriku adalah karena ingin menganiaya diriku."

"Betul juga ucapanmu, aku justru ingin menganiaya dirimu, sebab kutahu kau suka dianiaya lelaki, betul tidak ... betul"

Sengal napas bertambah keras, tapi suara ucapannya tambah rendah, "Ya, ya, boleh ... boleh kau aniaya diriku"

Suara itu terdengar makin lama makin halus, sampai Li Sun-Hoan tidak dapat mendengarnya lagi.

Tandu itu sampai di puncak bukit.

Li Sun-Hoan mendesah.

Jadi ada dua orang dalam tandu itu.

Yang satu adalah Siangkoan Hui.

Tapi siapakah sang wanita?

Ia cukup berpengalaman dalam hal wanita. Ia tahu banyak wanita yang suka bicara, namun hanya sedikit yang dapat merayu pria dengan cara itu.

Ia hampir dapat meneriakkan nama wanita dalam tandu itu.

Namun sekarang belum bisa, karena ia belum begitu yakin.

Ia memang tidak pernah gegabah, karena ia tidak ingin membuat keputusan yang salah lagi. Satu saja keputusan yang salah rasanya sudah terlalu banyak.

Satu keputusannya yang salah, dan ia telah merusak hidupnya, dan hidup orang lain juga.

Tandu itu akhirnya berhenti di depan sebuah rumah kecil. Pemuda-pemuda pengangkat tandu yang kedua, menyeka keringat yang membasahi wajah mereka.

Gadis muda dari tandu yang pertama turun dan berjalan ke arah pintu rumah itu.

Tok, tok, tok. Ia mengetuk tiga kali dan pintu itu pun dibuka.

Seseorang turun dari tandu yang kedua.

Seorang wanita.

Li Sun-Hoan tidak dapat melihat wajahnya, namun pakaian dan rambut wanita itu kusut. Tubuhnya sungguh elok dan gerakannya gemulai.

Sepertinya Li Sun-Hoan kenal dengan wanita ini.

Ia berjalan ke arah pintu, lalu melambai ke arah Siangkoan Hui yang masih berada di tandu sebelum masuk ke dalam rumah itu.

Li Sun-Hoan melihat separuh dari wajah itu.

Kini dia yakin siapa wanita ini.

Memang betul, dia adalah Lim Sian-ji!

Kalau Lim Sian-ji tinggal di sini, di manakah A Fei?

Li Sun-Hoan ingin segera memburu dan menanyakannya, namun ia menahan diri.

Ia bukan laki-laki yang baik, namun ia akan melakukan apa yang tidak akan atau tidak ingin dilakukan oleh 'lelaki baik-baik'.

Caranya menghadapi masalah kadang-kadang tidak dapat dimengerti banyak orang.

Walaupun banyak orang di dunia ini yang menginginkan kematiannya, tidak sedikit pula orang yang bersedia kehilangan nyawa mereka untuk menyelamatkannya.

Kini hari sudah gelap.

Li Sun-Hoan masih menanti di luar.

Selama menunggu, ia berpikir akan banyak hal.

Ia teringat saat pertama berjumpa dengan A Fei.

Ia tidak kesepian saat itu karena Thi Toan-kah ada bersama dengan dia.

Lalu ia pun teringat pada Thi Toan-kah. Wajahnya yang begitu setia dan lembut hati, juga tubuhnya yang sekuat baja....

Sayangnya, walaupun adanya sekuat baja, hatinya begitu lembut, begitu mudah tersentuh. Oleh sebab itulah, ia lebih sering merasa sedih daripada bahagia.

Selagi berpikir dan berpikir, Li Sun-Hoan tiba-tiba ingin minum arak lagi.

Ia mengeluarkan botol araknya dan minum sampai habis.

Lalu ia mulai terbatuk-batuk.

Saat itu pintu rumah terbuka lagi. Siangkoan Hui keluar dengan wajah berseri-seri bahagia, namun tampak agak lelah.

Sebuah tangan keluar dan menggapai tangan Siangkoan Hui.

Terdengar suara berbisik-bisik, mungkin bisikan selamat tinggal.

Sampai cukup lama, akhirnya kedua tangan yang bertaut itu pun terlepas.

Siangkoan Hui berjalan perlahan-lahan, sebentar-sebentar menoleh ke belakang. Sepertinya ia tidak rela pergi dari situ.

Pintu pun tertutup.

Siangkoan Hui menengadah menatap langit. Langkahnya menjadi semakin cepat, wajahnya terlihat aneh, kadang tersenyum, kadang mengeluh.

Apakah ia pun sudah jatuh ke neraka?

Cahaya dalam rumah remang-remang, membuat jendela kertas berwarna kemerahan.

Akhirnya Siangkoan Hui pergi dari situ. Li Sun-Hoan merasa sangat prihatin terhadap pemuda ini.

Li Sun-Hoan menghela nafas dan berjalan ke arah rumah itu.

Tok. Li Sun-Hoan mengetuk sekali. Tok,tok, lalu ia mengetuk lagi dua kali berturut-turut, sama seperti cara gadis berjubah merah tadi mengetuk pintu.

Pintu memang dibuka.

Seseorang berkata, "Kau...."

Ia hanya mengatakan sepatah kata itu sebelum melihat Li Sun-Hoan. Lalu ia segera berusaha menutup pintu itu kembali.

Namun Li Sun-Hoan telah menghalangi pintu itu.

Orang yang membuka pintu bukanlah Lim Sian-ji, bukan juga si gadis berjubah merah, namun seorang nenek berambut putih.

Ia memandang Li Sun-Hoan dengan ketakutan dan bertanya, "Si...Siapakah engkau? Apa yang kau kerjakan di sini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku datang untuk bertemu teman lama."

Si nenek bertanya, "Teman lama? Siapakah teman lamamu?"

Li Sun-Hoan tersenyum dan menjawab, "Ia akan tahu kalau ia melihatku."

Seraya berbicara, ia masuk ke dalam kamar.

Si nenek takut menghalanginya, namun ia berteriak, "Tidak ada temanmu di sini. Yang ada di sini hanya aku dan cucuku."

Ada tiga kamar di rumah itu,. Lim Sian-ji tidak tampak di ketiga kamar itu.

Si gadis berjubah merah menggigil ketakutan dan wajahnya pucat seperti kertas. Ia berseru, "Nenek? Apakah dia perampok?"

Si nenek pun sangat ketakutan dan tidak bisa menjawab.

Li Sun-Hoan tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. Ia akhirnya bertanya, "Apakah aku kelihatan seperti seorang perampok?"

Si gadis menggigit bibirnya dan berkata, "Kalau kau bukan perampok, mengapa kau memaksa masuk rumah kami malam-malam buta seperti ini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku datang untuk menemui Nona Lim."

Setelah melihat Li Sun-Hoan bicara baik-baik, si gadis pun berkurang ketakutannya. Ia mengejapkan matanya dan berkata, "Tidak ada Nona Lim di sini. Yang ada Nona Ciu."

Apakah itu nama samaran Lim Sian-ji?

Li Sun-Hoan segera bertanya, "Di manakah Nona Ciu?"

Si gadis menuding hidungnya sendiri dan berkata, "She ku Ciu. Maka sudah tentu akulah Nona Ciu."

Li Sun-Hoan pun tersenyum.

Ia merasa seperti orang tolol.

Si gadis pun kelihatannya menikmati pertunjukan ini. Katanya lagi, "Namun aku tidak mengenalmu sama sekali. Mengapa kau datang untuk mencariku?"

Li Sun-Hoan tersenyum getir, katanya, "Aku mencari seorang gadis dewasa, bukan gadis kecil."

Sahut si gadis, "Tidak ada gadis dewasa di sini."

Tanya Li Sun-Hoan, "Maksudmu tidak ada orang yang baru saja datang ke rumah ini?"

Kata si gadis, "Tentu saja, ada beberapa orang pernah datang...."

Li Sun-Hoan langsung memotong, "Siapa?"

Sahut si gadis, "Nenek dan aku. Kami baru saja kembali dari kota."

Si gadis memutar matanya, dan menambahkan, "Hanya kami berdua yang tinggal di sini. Aku adalah yang kecil, nenek adalah yang dewasa. Namun sudah lama nenek bukan gadis lagi. Jadi kau tak mungkin mencari beliau bukan?"

Li Sun-Hoan tersenyum lagi.

Ia merasa, ia banyak tersenyum kalau ia merasa tolol.

Ia merasa yakin bahwa Lim Sian-ji masuk ke rumah itu.

Apakah ia hanya bermimpi?

Apakah wanita dalam tandu itu adalah si nenek ini?

Si nenek tiba-tiba berlutut dan memohon-mohon, "Kami hanya orang miskin dan tidak ada barang berharga di sini. Jika kau menginginkan sesuatu, cepat ambillah dan tinggalkan kami."

Sahut Li Sun-Hoan, "Baik."

Ada sebotol arak di atas meja.

Disambarnya botol itu dan segera melangkah ke luar.

Terdengar suara gadis itu menggumam, "Oh, jadi dia memang bukan perampok. Hanya seorang pemabuk."

Bab 39. A Fei

Bulan masih tergantung di langit malam.

Air terjun di bawah sinar bulan tampak berkilauan bagaikan perak.

Li Sun-Hoan mengikuti aliran air, berjalan perlahan-lahan. Ia tidak ingin sampai di rumah A Fei sebelum fajar, supaya tidak mengganggu tidurnya.

Ia tidak suka mengganggu orang lain.

Namun siapapun boleh mengganggunya, setiap saat. Ia tidak akan marah.

Si nenek tidak mungkin adalah Lim Sian-ji yang menyamar.

Jadi di manakah Lim Sian-ji?

Li Sun-Hoan mengucek-ucek matanya, "Apakah aku sudah gila?"

Akhirnya matahari pun terbit di ufuk timur. Musim gugur sudah hampir berlalu, dan bunga Bwe mulai bermekaran.

Jauh di dalam hutan itu terdapat sebuah rumah kayu.

Li Sun-Hoan memandangi hutan itu seperti orang tolol.

Dekat pohon-pohon Bwe itulah sumber mata air sungai itu.

Air itu mengalir dari atas gunung, melewati hutan itu. Pemandangan itu tampak seperti lukisan.

Dalam lukisan itu tampak sosok seseorang.

Li Sun-Hoan tidak dapat melihat wajah orang itu, namun terlihat ia berpakaian rapi. Ia mengenakan jubah baru berwarna hijau dan rambutnya pun tersisir rapi.

Ia memikul ember berisi air dari dalam hutan ke dalam rumah kayu itu.

Bentuk tubuh orang itu serupa dengan A Fei, namun Li Sun-Hoan tidak yakin betul bahwa orang itu adalah A Fei.

Ia segera bergegas menuju rumah itu.

Pintunya terbuka dan di dalamnya tidak ada suatu kemewahan sama sekali. Namun segala sesuatu bersih mengkilap.

Terlihat sebuah meja persegi model lama untuk makan 8 orang. Si pemuda berjubah hijau itu mengambil lap dari embernya dan mulai menggosok meja.

Ia menggosok meja itu lebih perlahan dan lebih telaten daripada Si Bungkok Sun. Seolah-olah ia tidak ingin ada sebutir debu pun yang menempel di situ.

Li Sun-Hoan berjalan menghampirinya dari belakang. Punggung orang itu serupa benar dengan punggung A Fei.

Tapi ia tidak mungkin A Fei.

Li Sun-Hoan sama sekali tidak bisa membayangkan A Fei menggosok meja. Ia hanya ingin bertanya kepada orang ini di manakah A Fei.

Li Sun berdehem, dan berharap orang ini menoleh.

Gerak refleks orang ini sangat lamban, tapi akhirnya ia menoleh juga.

Li Sun-Hoan terhenyak.

Orang yang tidak mungkin A Fei ini ternyata....adalah A Fei.

Wajah A Fei tidak berubah. Matanya masih besar, hidungnya masih lurus. Ia masih terlihat tampan, bahkan lebih tampan dari sebelumnya.

Namun ekspresinya telah berubah. Berubah sama sekali.

Ia telah kehilangan daya tariknya, kegagahannya, kemurungannya. Ia kini tampak lemah, tampak kaku.

Ia mungkin terlihat lebih tampan dan lebih resik sekarang, namun karismanya sudah lenyap tak berbekas.

Apakah orang ini betul-betul A Fei?

Li Sun-Hoan tidak bisa terima, sungguh tidak bisa terima bahwa pemuda rapi dengan lap itu adalah A Fei yang dikenalnya!

A Fei juga melihat Li Sun-Hoan.

Sepertinya ia tidak mengharapkan orang yang datang itu adalah Li Sun-Hoan. Mukanya mengejang. Perlahan-lahan ia tersenyum.....untungnya senyumnya belum berubah.

Li Sun-Hoan pun tersenyum.

Walaupun wajahnya tersenyum, hatinya merosot ke bawah.

Mereka hanya saling pandang sambil tersenyum. Tidak ada yang bergerak atau bicara, namun mata mereka mulai basah dan memerah.... Setelah sekian lama, akhirnya A Fei berkata, "Ternyata kau."

Kata Li Sun-Hoan, "Ya, ini aku."

"Kau akhirnya datang."

"Ya, akhirnya aku datang."

"Aku tahu kau akan datang."

Mereka berbicara perlahan-lahan dengan suara serak. Sampai di situ, keduanya kembali terdiam.

Namun saat itu, A Fei menghambur ke luar dan Li Sun-Hoan menghambur ke dalam. Kedua orang ini bertemu di tengah, hampir bertabrakan. Mereka berjabat tangan dengan hangat.

Keduanya hampir berhenti bernafas. Lalu Li Sun-Hoan berkata, "Apa kabarmu dua tahun ini?"

A Fei mengangguk-anggukkan kepalanya dan menjawab, "A....Aku baik. Kau bagaimana?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Aku? Ah, sama saja."

Ia mengambil botol arak dan tersenyum sambil berkata, "Lihat, aku masih saja minum. Bahkan sepertinya batukku sudah habis tersapu oleh arak yang kuminum. Kau...."

Sebelum ia bisa meneruskan, Li Sun-Hoan sudah terbatuk-batuk lagi.

A Fei hanya memandangnya tanpa suara. Setitik air mata mengambang di sudut matanya.

Tiba-tiba terdengar suara, "Hei, mengapa kau tidak persilakan Li-heng duduk? Tidak sopan mengajak tamu mengobrol sambil berdiri."

Akhirnya Lim Sian-ji muncul.

Ia pun sama sekali tidak berubah.

Ia masih tetap begitu muda, begitu cantik. Senyumnya masih sangat menawan, sangat manis. Matanya masih bercahaya bagai bintang di langit.

Ia berdiri di situ menatap Li Sun-Hoan dengan hangat. Lalu ia berkata dengan lembut, "Sudah hampir dua tahun. Mengapa kau tidak datang lebih cepat? Apakah kau sudah lupa akan kami?"

Ia berbicara seakan-akan Li Sun-Hoan sudah tahu lama tentang tempat ini, hanya belum punya waktu untuk berkunjung.

Li Sun-Hoan tersenyum dan menyahut, "Bagaimana aku bisa datang jika kau tidak menyiapkan tandu untuk mengantarku ke sini?"

Lim Sian-ji mengejapkan matanya dan berkata, "Kini kau bicara tentang tandu. Aku jadi ingin naik tandu suatu hari nanti. Hanya ingin tahu bagaimana rasanya."

Mata Li Sun-Hoan bersinar, tanyanya, "Kau belum pernah naik tandu?"

Lim Sian-ji menunduk dan berbisik, "Bagaimana mungkin orang seperti aku sanggup membayar kemewahan macam itu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Namun aku melihat seseorang naik tandu semalam. Orang itu mirip benar denganmu."

Matanya menatap Lim Sian-ji lekat-lekat.

Sedikit pun Lim Sian-ji tidak menunjukkan rasa panik. Ia hanya tersenyum. "Kalau begitu pasti aku ngeLimdur semalam....ya kan?"

Pertanyaan ini ditujukan pada A Fei.

A Fei langsung berkata, "Ia selalu tidur awal setiap malam. Ia tidak pernah keluar setelah hari gelap."

Li Sun-Hoan merasa hatinya dipeLimtir.

Ia tahu bahwa A Fei tidak akan berbohong padanya. Namun jika Lim Sian-ji memang ada di rumah, siapakah wanita dalam tandu itu?

Lim Sian-ji berjalan ke sisi A Fei dan merapikan jubahnya. Dengan hangat ia bertanya, "Apakah nyenyak tidurmu semalam?"

A Fei hanya mengangguk.

Lim Sian-ji berkata lagi, "Ajaklah Li-heng jalan-jalan sementara aku memasak."

Lim Sian-ji memandang Li Sun-Hoan dan berkata, "Bunga Bwe sudah mulai bermekaran. Aku tahu bunga Bwe adalah kesukaan Li-heng , bukan?"

Cara berjalan A Fei pun sudah berubah.

Dulu tubuhnya selalu tegak dan otot-ototnya rileks.

Orang lain menganggap berjalan adalah suatu beban, namun bagi A Fei adalah relaksasi.

Tapi kini tubuhnya tidak lagi tegak. Pikirannya seperti ada pada hal lain yang membuatnya merasa gelisah.

Jadi otot-ototnya pun tidak bisa rileks.

Setelah berjalan beberapa lama, Li Sun-Hoan tetap diam.

Ia tidak tahu harus bicara apa.

Ia ingin sekali bertanya pada A Fei, "Mengapa kau datang ke sini? Apakah Lim Sian-ji telah mengubah kebiasaannya? Apa jadinya dengan harta yang dirampoknya?"

Namun satu pertanyaan pun tidak diucapkannya.

Ia tidak ingin membangkitkan kenangan lama A Fei.

Setelah sekian lama, akhirnya A Fei bicara. "Aku minta maaf."

Li Sun-Hoan mendesah dan berkata, "Kau berpura-pura menjadi Bwe-hoa-cat untuk menyelamatkan aku. Kau bersedia mengorbankan hidupmu demi aku. Mengapa kau minta maaf?"

A Fei tidak menggubris. Ia hanya melanjutkan, "Seharusnya aku berpamitan sebelum pergi."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tahu kau pasti punya alasannya. Aku tidak menyalahkanmu."

Kata A Fei, "Aku tahu aku sudah berbuat kesalahan, namun aku sungguh tidak dapat membunuhnya. A...Aku tidak dapat meninggalkannya."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Cinta adalah kodrat manusia. Tidak ada yang salah dengan cinta. Mengapa kau menyalahkan dirimu sendiri karena kau jatuh cinta?"

Sahut A Fei, "Ta.....Tapi...."

Tiba-tiba ia menjadi sangat emosional dan berseru, "Tapi aku merasa telah bersalah padamu dan juga pada para korban Bwe-hoa-cat ."

Li Sun-Hoan terdiam sejenak, lalu bertanya dengan curiga, "Tapi ia sudah berubah, bukan?"

Sahut A Fei, "Sebelum kami pergi, ia telah mengembalikan semua hasil rampokannya kepada pemiliknya yang sah."

Kata Li Sun-Hoan, "Lalu apa lagi yang salah? Tiap orang berhak mendapat kesempatan kedua."

Li Sun-Hoan tidak ingin melanjutkan topik ini lagi, sehingga ia berkata, "Lihat, bunga Bwe sudah mulai bermekaran."

Sahut A Fei pendek, "Ya."

Li Sun-Hoan bertanya, "Kau tahu ada berapa banyak bunga di pohon itu?"

"Tujuh belas."

Maka wajah Li Sun-Hoan pun menjadi murung, sama seperti hatinya.

Dulu ia pun pernah menghitung bunga-bunga Bwe.

Hanya orang yang sangat kesepian yang menghitung bunga-bunga Bwe.

A Fei mengangkat kepalanya dan berkata, "Lihat, ada satu lagi yang mulai mekar. Mengapa mereka mekar begitu cepat? Lebih cepat mereka mekar, lebih cepat mereka mati."

Rumah kayu itu mempunyai lima kamar. Satu ruang duduk, satu gudang, satu dapur dan dua kamar dengan tempat tidur.

Kamar tidur yang besar berdekorasi sangat anggun. Di dalamnya terdapat meja rias yang cukup besar.

Kata A Fei, "Lim Sian-ji tidur di sini."

Kamar yang kecil juga sangat bersih, namun begitu sederhana.

Kata A Fei, "Ini kamarku."

Li Sun-Hoan terkejut dalam hatinya.

Ia baru tahu bahwa selama dua tahun ini, A Fei dan Lim Sian-ji tidur di kamar yang terpisah. Dan A Fei adalah pemuda normal.

Ia sungguh terkejut, namun ia sangat mengagumi A Fei.

A Fei tersenyum dan berkata, "Kau pasti heran kalau mendengar bahwa aku tidur sangat banyak dalam dua tahun ini."

"O ya?"

Kata A Fei, "Aku selalu pergi tidur tepat setelah hari mulai gelap, dan tidurku nyenyak sekali sampai keesokan paginya. Aku tidak pernah terjaga sedikit pun di tengah malam."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Kalau hidupmu teratur, tidak heran kau bisa tidur nyenyak."

Bab 40. Tidak Setia

Kata A Fei, "Aku sudah hidup damai sejahtera dua tahun ini.... Aku belum pernah merasa sedamai ini. Ia.... Ia begitu baik padaku."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Aku gembira mendengarnya. Aku sungguh gembira...."

Ia tidak ingin A Fei merasa bahwa senyumnya tidak wajar, jadi sambil berbicara ia memalingkan wajahnya. Ia memandang ke sekelilingnya dan bertanya, "Di mana pedangmu?"

Jawab A Fei, "Aku sudah tidak menggunakan pedang."

Li Sun-Hoan sungguh terkejut dan bertanya, "Kenapa?"

Sahut A Fei, "Pedang adalah senjata, dan itu hanya akan membangkitkan kenangan lama."

Tanya Li Sun-Hoan, "Apakah ia membujukmu untuk melakukan ini?"

Sahut A Fei, "Ia juga bersedia meninggalkan semua masa lalunya, supaya kami bisa memulai hidup baru kami dengan bersih."

Li Sun-Hoan mengangguk-angguk. "Baik. Baik. Baik...."

Ia ingin bicara lagi, namun tiba-tiba suara Lim Sian-ji terdengar berseru dari dalam rumah, "Makan siang sudah siap. Mari masuk untuk makan."

Jenis masakannya tidak banyak, namun semuanya masakan istimewa.

Ia sungguh heran Lim Sian-ji dapat mempersiapkan masakan seperti ini.

Selain makanan, di meja pun ada botol arak. Namun isinya adalah teh.

Kata Lim Sian-ji, "Di tempat terpencil seperti ini, kita tidak punya arak. Kami hanya dapat menyiapkan teh untukmu."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Untungnya, aku bawa arak sendiri...."

Ia mencari-cari ke sekelilingnya, dan akhirnya ditemukannya botol arak yang dibawanya. Ia menuang ke cawannya, lalu berkata pada A Fei, "Mari, kutuangkan secawan untukmu."

A Fei diam saja.

Tiba-tiba ia berkata, "Aku sudah tidak minum arak lagi."

Li Sun-Hoan kembali terperanjat dan berkata, "Tidak minum arak lagi? Kenapa?"

Wajah A Fei tampak kaku.

Kata Lim Sian-ji, "Alkohol tidak baik untuk tubuh. Apakah bukan begitu, Li-heng?"

Li Sun-Hoan berpikir sejenak dan berkata, "Betul sekali. Jika kau terus minum arak, mungkin kau akan jadi seperti aku. Jika aku dapat kembali ke sepuluh atau dua puluh tahun yang lalu, mungkin aku pun tidak akan minum arak."

A Fei hanya menunduk dan mulai makan.

Ia tidak berkonsentrasi pada makanannya. Ia menyempit sebuah bakso, tapi bakso itu terlepas dan jatuh ke meja.

Kata Lim Sian-ji, "Lihat, kau seperti anak kecil saja. Tidak hati-hati."

A Fei memungut bakso itu.

Kata Lim Sian-ji lagi, "Kau masih mau makan barang yang sudah jatuh ke meja?"

Ia mengambil bakso yang lain dan menyuapkannya ke mulut A Fei.

Makan malam lebih lezat lagi daripada makan siang.

Li Sun-Hoan tidur di kamar A Fei dan A Fei tidur di ruang duduk.

Lim Sian-ji secara khusus menyiapkan seprai yang baru dan bersih untuk A Fei dan menaruh baju tidur bersih di atas tempat tidurnya.

"Aku suka Fei sayangkanku ganti baju setiap hari."

Sebelum pergi tidur, ia mengambil air dan mengawasi A Fei mencuci mukanya. Sesudah itu, ia mengambil handuk dan menyeka wajah dan telinga A Fei.

Ketika A Fei berbaring untuk tidur, ia memastikan selimut A Fei terpasang rapi menutupi tubuhnya.

"Hari ini agak dingin, jangan sampai kau masuk angin."

Ia melayani A Fei dalam segala hal. Mungkin seorang ibu pun tidak melayani anaknya setelah ini.

Seharusnya A Fei sangat berbahagia.

Namun Li Sun-Hoan tidak tahu apakah A Fei sebenarnya sedih atau bahagia.

Ia pun tidak tahu apakah keadaan ini lucu atau menyedihkan.

A Fei segera terlelap.

Namun Li Sun-Hoan tidak bisa tidur. Ia tidak pernah pergi tidur seawal ini sejak ia berusia tiga tahun. Ia tidak bisa tidur seawal ini sekalipun jiwanya terancam.

Kamar Lim Sian-ji pun sudah sepi. Sepertinya ia pun sudah tidur.

Li Sun-Hoan mengenakan jubahnya dan keluar dari kamarnya.

Ia ingin berbincang-bincang dengan A Fei.

Namun tidur A Fei sangat pulas. Ia sudah mengguncang-guncang A Fei, namun pemuda itu terus tidur.

Bahkan seekor babi pun tidak mungkin tidur seperti ini, apalagi A Fei yang selalu siaga.

Li Sun-Hoan berdiri memandangi A Fei. Tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Ia selalu pergi tidur awal setiap malam.... Ia tidak pernah pergi keluar sesudah gelap."

"Tiap malam aku tidur tepat setelah hari mulai gelap, dan tidak pernah terbangun sampai keesokan paginya."

Li Sun-Hoan ingat bahwa mereka makan sup iga babi malam itu. Masakan itu sangat sedap dan A Fei makan banyak. Lim Sian-ji juga membujuk Li Sun-Hoan makan sup itu banyak-banyak.

Tapi dalam sup itu ada rebung dan Li Sun-Hoan tidak suka rebung. Namun ia bukan jenis orang yang suka menampak kebaikan hati orang.

Jadi ia memberikan supnya pada A Fei sewaktu Lim Sian-ji pergi ke dapur untuk memeriksa makanan.

Ia teringat bahwa waktu Lim Sian-ji kembali, ia tersenyum melihat mangkuk Li Sun-Hoan yang telah kosong.

Obat tidur apa yang ada dalam sup itu?

Ternyata A Fei tidur nyenyak setiap malam karena obat tidur.

Tentunya ia tidak akan tahu apa yang dilakukan Lim Sian-ji di malam hari.

Tapi kenapa Lim Sian-ji tidak menaruh racun dalam makanan itu?

Ah, tentu saja karena A Fei masih berguna untuknya.

Li Sun-Hoan menjadi amat berang. Ia memutar badannya dan menggedor pintu kamar Lim Sian-ji kuat-kuat.

Tidak ada jawaban.

Li Sun-Hoan belum pernah menendang pintu kamar orang sebelumnya.

Namun hari ini ia membuat pengecualian.

Tidak ada seorang pun dalam kamar itu. Ke mana perginya Lim Sian-ji?

Li Sun-Hoan merasa, pasti Lim Sian-ji berada di rumah yang ia datang semalam.

Waktu ia tiba di sana, ia menimbang-nimbang apakah ia sebaiknya menggerebek masuk atau tidak.

Waktu ia masih berpikir-pikir, tiba-tiba pintunya terbuka.

Seseorang keluar dari sana dan seperti Siangkoan Hui, wajahnya berseri-seri bahagia walaupun nampak sedikit lelah.

Cahaya di rumah itu menyinari wajahnya.

Li Sun-Hoan sebenarnya jarang terkejut, namun kali ini hatinya terguncang melihat wajah orang itu.

Orang itu adalah Kwe ko-yang!

Terlihat tangan dari dalam menggenggam tangan Kwe ko-yang.

Mereka sepertinya sedang saling membisikkan salam selamat tinggal.

Setelah beberapa saat, akhirnya Kwe ko-yang pun pergi.

Ia berjalan perlahan-lahan dan beberapa kali menoleh ke belakang, seolah-olah belum ingin pergi dari situ.

Namun pintu sudah tertutup.

Apakah ini adalah pintu ke surga atau ke neraka?

Li Sun-Hoan merasa sedih bercampur marah. Ia sedih karena memikirkan A Fei, dan merasa marah untuk A Fei.

Ia belum pernah merasa marah seperti ini seumur hidupnya.

Ia ingin segera muncul dan memberitakan semua sandiwara ini, namun ia tidak melakukannya. Karena Kwe ko-yang adalah sahabatnya, seorang pria sejati.

Ia melihat Kwe ko-yang menatap ke langit dan menghela nafas panjang.

Setelah berjalan beberapa langkah, ia berhenti dan berseru nyaring, "Siapa yang bersembunyi? Tunjukkan dirimu!"

Kwe ko-yang memang betul-betul pesilat kelas atas. Kesigapan dan kewaspadaannya jauh di atas Siangkoan Hui.

Di mana pun ia berada, ia tetap berpikir jernih. Namun ia pun tidak menyangka bahwa orang yang sedang bersembunyi di situ adalah Li Sun-Hoan.

Warung arak di kaki gunung itu tidak jauh dari rumah itu. Kedua orang ini tidak bicara banyak dalam perjalanan. Mereka juga tidak membicarakan hal-hal yang tidak perlu.

Namun beberapa hal harus dibicarakan cepat atau lambat.

Mereka duduk di atas atap warung arak itu dan mulai minum.

Li Sun-Hoan sudah pernah minum arak di berbagai macam tempat, tapi baru kali ini di atas atap. Ia merasa, tempat ini sangat cocok untuk minum arak.

Kini isi guci arak tinggal setengah.

Kwe ko-yang tiba-tiba berkata, "Kau...Kau pasti tahu apa yang kulakukan dalam rumah itu, bukan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tahu kau adalah seorang laki-laki normal."

Tanya Kwe ko-yang lagi, "Kau pun tahu siapa yang berada dalam rumah itu, bukan?"

"Ya."

Kata Kwe ko-yang, "Aku.....tidak sering datang ke sana."

"O ya?"

"Aku hanya mengunjunginya di saat aku sedang jengkel."

Li Sun-Hoan hanya mengganggu.

Kata Kwe ko-yang lagi, "Aku mengenal banyak wanita, namun ialah yang terbaik."

Tanya Li Sun-Hoan, "Tahukah kau orang macam apa wanita itu?"

Kwe ko-yang minum arak seteguk lalu menyahut, "Aku sudah kenal dia cukup lama."

"Bagaimana ia memperlakukanmu?"

Sahut Kwe ko-yang, "Bagaimana ia memperlakukanku? Wanita macam itu memperlakukan setiap pria sama saja. Ia hanya melihat apakah pria itu berguna untuknya atau tidak."

"Jadi kau tahu dia hanya memanfaatkanmu?"

"Tentu saja. Tapi aku tidak keberatan, karena aku pun memanfaatkannya. Tidak ada salahnya membayar sedikit untuk kepuasan."

Kata Li Sun-Hoan, "Memang cukup adil. Tapi....apakah kau menyadari bahwa ini dapat menyakiti orang lain?"

"Siapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Tentu saja laki-laki yang sungguh mencintainya."

Kwe ko-yang mengeluh dan berkata, "Kadang-kadang aku sungguh tidak mengerti mengapa wanita selalu menyakiti pria yang paling mencintainya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin karena wanita hanya dapat menyakiti pria yang mencintainya. Jika pria itu tidak mencintainya, ia tidak akan peduli apa pun yang diperbuat wanita itu."

Kwe ko-yang tersenyum dan berkata, "Sepertinya kau sungguh mengerti tentang wanita."

Kata Li Sun-Hoan, "Tidak ada seorang pria pun yang mengerti tentang wanita. Jika seorang pria menyangka ia mengerti, ia akan mendapatkan penderitaan yang berlipat ganda dalam hidupnya."

Kwe ko-yang terdiam beberapa saat sebelum bertanya, "A Fei sungguh-sungguh mencintainya?"

"Ya."

Kata Kwe ko-yang, "Aku tahu ia adalah sahabat A Fei dan kau adalah sahabat A Fei."

Li Sun-Hoan diam saja.

Lanjut Kwe ko-yang, "Namun aku bukan sahabat A Fei. Aku bahkan belum pernah bertemu dengan dia."

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau tidak perlu menjelaskan. Ini bukan kesalahanmu."

Kwe ko-yang terdiam lagi. Lalu bertanya, "Apakah A Fei masih bersama dengan dia?"

"Ya."

Li Sun-Hoan mendesah, lalu menambahkan, "Walaupun A Fei mencintainya lebih daripada engkau, hubungan mereka tidak seintim engkau dengan dia."

Kwe ko-yang terbelalak. "Maksudmu mereka tidak pernah....."

Li Sun-Hoan tersenyum pahit. "Ia mau melakukannya dengan semua laki-laki, kecuali A Fei."

"Kenapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena A Fei menghormatinya dan tidak pernah memaksa. Ia bagaikan seorang dewi bagi A Fei. Lim Sian-ji ingin menjaga kesan ini."

Lanjutnya, "Namun wanita dilahirkan untuk dicintai, bukan untuk dihormati. Jika seorang pria menghormati wanita yang tidak pantas dihormati, ia hanya akan mendapatkan sakit hati dan penderitaan."

Tanya Kwe ko-yang, "Jadi pria ini, A Fei, sungguh tidak tahu apa yang dilakukan wanita ini?"

"Sama sekali tidak."

"Mengapa tidak kau beritahukan padanya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Walaupun aku memberitahu, ia tidak akan percaya. Ketika seorang pria jatuh cinta, telinganya menjadi tuli, matanya menjadi buta. Bahkan seorang pandai akan menjadi bodoh."

Kata Kwe ko-yang, "Kau ingin aku yang memberitahu padanya?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Ia adalah seorang pemuda yang hebat. Ia pun adalah sahabatku. Aku tidak ingin ia menyia-nyiakan hidupnya demi wanita semacam itu."

Kwe ko-yang diam saja.

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Aku belum pernah minta tolong sebelumnya, namun kini...."

Kwe ko-yang memotongnya cepat, "Tapi....apakah dia akan percaya padaku?"

Kata Li Sun-Hoan, "Setidaknya Lim Sian-ji tidak bisa menyangkal hubungannya denganmu."

Kwe ko-yang bangkit berdiri dan berkata, "Baik. Aku ikut denganmu."

Li Sun-Hoan menjabat tangannya erat-erat dan berkata, "Terima kasih. Aku yakin kau pun akan bersahabat karib dengan A Fei."

Kata Kwe ko-yang, "Aku cuma butuh satu sahabat. Aku sudah begitu berterima kasih bisa mendapatkan sahabat seperti engkau."

Rumah kayu itu sudah kosong!

Tilam A Fei masih ada di ruang duduk. Sisa teh semalam pun masih ada di atas meja. Namun sup dalam kualiti sudah habis ludes.

Kamar Lim Sian-ji masih sama dengan semalam. Angin berhembus membuat pintu yang dijebol Li Sun-Hoan semalam melambai-lambai.

Bab 41. Gadis Muda yang Licik

Kamar A Fei masih seperti semalam. Jubahnya pun masih ada di sana.

Namun orangnya sudah pergi, sepertinya terburu-buru.

Li Sun-Hoan tidak bisa percaya bahwa A Fei bisa pergi tanpa berpamitan padanya. Ia terbatuk-batuk seraya memeriksa keadaan di sekitar rumah.

Kedua tangan Kwe ko-yang berada di balik punggungnya. Ia memandang Li Sun-Hoan tanpa suara.

Lalu berkata dengan kalem, "Katamu A Fei adalah sahabatmu."

Sahut Li Sun-Hoan pendek, "Ya."

"Namun kau bahkan tidak tahu kalau dia sudah pergi."

Li Sun-Hoan terdiam lalu memaksakan diri untuk tersenyum. Katanya, "Mungkin ia menghadapi semacam kesulitan. Mungkin....."

Kwe ko-yang menyelesaikan kalimatnya, "Mungkin ia pandai sekali mengikuti perintah seorang wanita."

Ia tidak memberi kesempatan Li Sun-Hoan menjawab. Tanyanya lagi, "Apakah A Fei tinggal di sini sudah lama?"

"Hampir dua tahun."

Kata Kwe ko-yang, "Namun aku sudah berkencan dengan dia di rumah itu lebih dari dua tahun. Mungkin ini adalah rumahnya sejak dulu."

Li Sun-Hoan tertawa getir. "Orang licik macam dia pasti punya lebih dari satu tempat persembunyian."

Kwe ko-yang pun menghela nafas dan berkata, "Sayangnya, aku tidak tahu tempat persembunyiannya yang lain."

Li Sun-Hoan diam saja. Ia berjalan ke arah kamar Lim Sian-ji.

Di kamar itu ada ranjang, sebuah lemari, dan meja rias.

Dalam lemari tidak ada banyak pakaian. Pakaian yang ada di situ adalah pakaian yang sederhana. Di atas meja rias tidak ada satu pun kosmetik atau alat rias.

Sudah pasti, ia berhias di rumah yang satu lagi.

Kata Kwe ko-yang, "Waktu aku keluar, ia masih berada di rumah itu. Namun ia pasti sudah datang ke sini untuk mengajak A Fei pergi. Namun sama sekali tidak terlihat jejak dari rumah itu kemari."

Kata Li Sun-Hoan dengan wajah berkerut, "Itu karena ia tidak melewati jalan yang sama dengan kita."

Tiba-tiba Li Sun-Hoan mengangkat kasur di atas ranjang.

Terlihatlah jalan rahasia di bawah kasur itu.

Li Sun-Hoan sudah tahu ke mana jalan rahasia itu pergi.

Tanya Kwe ko-yang, "Tahukah kau ke mana jalan rahasia ini pergi?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Ke bawah kasurnya di rumah yang satu lagi."

Sahut Kwe ko-yang, "Kupikir juga begitu."

Ia tersenyum sinis, "Dari satu ranjang ke ranjang yang lain. Sungguh-sungguh tidak buang waktu."

Li Sun-Hoan berkata dengan datar, "Yah, dia kan banyak janji. Sudah tentu waktunya sangat berharga."

Wajah Kwe ko-yang berubah.... Walaupun ia tahu memang demikian keadaannya, tetap saja hatinya merasa terusik waktu mendengar hal itu diucapkan.

Pria memang selalu mengejek wanita karena wanita suka meributkan hal-hal sepele. Namun ternyata, laki-laki pun tidak jauh berbeda, dan juga yang jelas, lebih mau menang sendiri.

Walaupun seorang laki-laki memiliki seribu orang wanita, ia tetap ingin setiap wanitanya adalah miliknya seorang. Walaupun ia tidak mencintai lagi wanita itu, ia tetap ingin wanita itu tergila-gila padanya.

Jalan rahasia itu tidak panjang.

Dan memang benar, ujung yang lain adalah ranjang di rumah yang satu lagi.

Ranjang itu jauh lebih bagus daripada ranjang tempat mereka masuk. Sangat empuk, dan dihiasi dengan seprai yang lembut dan bantal-bantal yang mewah.

Tentu saja Lim Sian-ji tidak ada lagi di situ. Hanya si gadis berjubah merah saja yang ada.

Ia sedang duduk di sebelah meja rias sambil menyulam sebuah bantal dengan gambar sepasang angsa di tengah danau.

Ia tidak terkejut melihat dua laki-laki keluar dari bawah ranjang itu.

Sepertinya dia sudah tahu bahwa mereka akan muncul.

Ia hanya melirik mereka dari sudut matanya dan berkata, "Oh, ternyata kalian berdua sudah saling kenal."

Kwe ko-yang menatapnya dengan wajah tegang dan membentak, "Apakah kau sendirian saja di sini?"

Sahut si gadis muda, "Mengapa kau galak sekali? Aku selalu membereskan kamar dan ranjang ini setiap kali kau datang. Apakah kau sudah lupa?"

Kwe ko-yang terdiam.

Lalu si gadis muda menatap Li Sun-Hoan dan berkata, "Jadi kau adalah Li Tamhoa?"

Li Sun-Hoan menjawab pendek, "Ya."

Kata si gadis muda, "Semua orang bilang bahwa Li Tamhoa bukan saja mempunyai ilmu silat yang tinggi, ia pun sangat pandai dan berpengetahuan luas. Aku kaget juga bahwa kau pun dapat tertipu."

Lalu disambunginya dengan manis, "Aku mohon maaf sudah berbohong padamu terakhir kali kau datang ke sini."

Sahut Li Sun-Hoan, "Tidak apa-apa. Enak juga kena dibohongi anak kecil sekali waktu. Sejak kau menipuku kemarin, aku merasa jadi lebih muda."

Si gadis muda hanya menatapnya lekat-lekat. Dari pandangannya, ia seakan-akan menganggap bahwa Li Sun-Hoan sangat menarik. Tentu saja, sangat jarang orang bisa bertemu dengan orang semacam Li Sun-Hoan.

Gadis itu tersenyum dan berkata, "Kupikir kau memang masih kelihatan muda, walaupun aku tidak menipumu. Kalau kau tertipu beberapa kali lagi, mungkin kau akan berubah menjadi bayi."

Sahut Li Sun-Hoan, "Jadi aku harus lebih berhati-hati lain kali. Kalau tidak, bukankah sangat janggal ada bayi berusia empat puluh tahun?"

Si gadis muda tertawa senang, katanya, "Jangan kuatir, aku cuma berbohong karena kemarin kau adalah orang asing. Nenekku bilang bahwa di depan orang asing jangan berkata jujur, atau aku akan diculik oleh orang itu."

Tanya Li Sun-Hoan, "Kalau sekarang?"

"Sekarang aku sudah mengenal engkau, jadi aku tidak akan berbohong lagi."

Kata Li Sun-Hoan, "Kalau begitu, aku mau tanya sesuatu. Apakah kau melihat ada orang yang keluar dari ranjang ini baru-baru saja?"

"Tidak."

Gadis itu mengejapkan matanya dan menambahkan, "Tapi aku melihat seseorang lewat di sebelahnya."

"Siapa?"

Sahut si gadis, "Seorang laki-laki. Aku tidak kenal dia."

Ia tersenyum lebar dan melanjutkan, "Selain engkau, aku tidak kenal banyak laki-laki."

Li Sun-Hoan pura-pura tidak mendengar. Ia bertanya lagi, "Apa yang dia kerjakan?"

Sahut si gadis muda, "Orang itu kelihatan menyeramkan. Jenggotnya besar, dan di wajahnya ada bekas luka. Ia masuk ke sini dan bertanya, 'Apakah kau kenal Li Sun-Hoan? Apakah ia akan datang ke sini?'"

Tanya Li Sun-Hoan, "Apa jawabmu?"

Kata si gadis muda, "Karena aku tidak mengenalnya, aku bohong saja. Aku bilang aku tidak mengenalmu dan bahwa kau akan segera datang."

"Lalu apa kata orang itu?"

"Lalu ia memberikan surat padaku, dan menyuruhku untuk menyampaikannya padamu."

Tanya Li Sun-Hoan, "Jadi kau menerima suratnya?"

Jawab si gadis, "Tentu saja. Kalau tidak, aku kan ketahuan sudah berbohong. Orang ini betul-betul menyeramkan. Jika ia tahu aku bohong, ia pasti sudah mencabut kepalaku."

Ia tersenyum dan melanjutkan, "Seorang gadis kecil dengan kepala putus akan merasa kesakitan, bukan?"

Li Sun-Hoan pun tersenyum dan berkata, "Seorang bocah laki-laki dengan kepala putus juga akan merasa kesakitan."

Si gadis muda memang mempunyai satu kepandaian istimewa. Ia dapat membuat semua kata-katanya kedengaran sangat mayakinkan.

Orang lain mungkin akan bertanya, "Di manakah laki-laki yang membawa surat ini? Mengapa ia meninggalkan surat ini di sini?"

Namun Li Sun-Hoan tidak menanyakannya.

Ia pun mempunyai satu kepandaian istimewa. Apapun yang diucapkan seseorang, ia dapat terlihat seolah-olah mempercayai perkataan itu bulat-bulat. Itulah sebabnya banyak orang merasa mereka telah berhasil menipunya.

Gadis muda itu segera mengeluarkan surat itu. Di amplopnya memang tertulis nama Li Sun-Hoan. Surat itu disegel, jadi si gadis muda pasti tidak tahu apa isinya.

Dalam surat itu tertulis, "Aku selalu mengagumi Li-tayhiap Sun-Hoan. Mari bertemu di dekat mata air tanggal satu bulan sepuluh. Tolong jangan kecewakan aku."

Surat itu ditandatangani oleh Siangkoan Kim-hong!

Surat itu sangat sederhana dan sopan. Namun siapapun penerima surat ini lebih baik cepat-cepat menulis surat wasiatnya, atau paling tidak ketakutan setengah mati.

Jika Siangkoan Kim-hong menantang seseorang, berapa lama lagikah orang itu dapat hidup?

Li Sun-Hoan memasukkan surat itu ke dalam amplopnya lagi dan memasukkan amplop itu ke dalam bajunya.

Ia masih tetap tersenyum.

Si gadis muda telah mengawasinya selama ini. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apa isi surat itu?"

"Tidak ada yang penting."

"Dilihat dari senyumanmu, pasti seorang wanitalah yang menulis surat itu."

Jawab Li Sun-Hoan, "Tebakanmu sangat jitu."

Mata si gadis muda berputar dan katanya, "Apakah surat itu mengatakan bahwa ia ingin bertemu denganmu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Lagi-lagi tepat."

Si gadis muda cemberut, "Kalau tahu penulisnya adalah seorang wanita, tak akan kuberikan kepadamu."

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi jika kau tidak memberikan surat itu padaku, ia akan patah hati."

Mata si gadis memandang Li Sun-Hoan dengan berapi-api, tanyanya keras, "Orang macam apa sih wanita itu? Cantik ya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Sudah pasti. Kalau tidak, sudah kubuang surat ini. Seorang wanita jelek lebih menakutkan daripada seorang laki-laki bodoh."

Tanya gadis muda itu, "Berapa usianya?"

"Ia belum tua."

Si gadis muda menghunjamkan jarum jahitnya pada kayu bingkai sulamannya. Ia berseru dengan berang, "Kalau sudah ditunggu oleh wanita yang sangat cantik, mengapa tidak segera menggelinding menemuinya? Mau apa masih bercokol di sini?"

Kata Li Sun-Hoan, "Tahukah engkau, tidaklah sopan seorang tuan rumah mengusir tamunya."

Sahut si gadis muda masih kesal, "Tentu saja aku tahu. Walaupun aku bukan orang yang murah hati, aku juga tidak pelit. Jika kau mau tinggal sepuluh hari, aku akan melayanimu sepuluh hari. Jika kau mau tinggal selamanya, aku....aku akan....memperbolehkanmu tinggal selamanya."

Seraya berkata, wajahnya menjadi merah padam.

Jika wajah seorang gadis sudah bisa memerah, artinya ia bukan gadis kecil lagi.

Kata Li Sun-Hoan, "Baiklah. Maka aku akan tinggal...."

Sebelum selesai kalimatnya, si gadis muda sudah melompat dan segera berkata, "Kau tidak bohong?"

Sahut Li Sun-Hoan sambil tersenyum, "Tentu saja aku tidak bohong. Bagaimana mungkin aku pergi jika aku sudah menemukan tuan rumah sebaik engkau?"

Si gadis muda tersenyum cerah dan berkata, "Aku tahu kau suka minum arak. Aku akan membelikan arak untukmu. Mungkin di daerah ini tidak ada macam-macam barang, namun ada cukup arak untuk menenggelamkanmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Selain arak, aku juga ingin kayu. Makin keras makin baik."

Wajah si gadis muda penuh tanda tanya. Tanyanya, "Kayu? Buat apa? Apakah kau makan kayu sambil minum arak? Gigimu pasti luar biasa."

Di tengah-tengah kalimatnya ia sudah tertawa. Lanjutnya, "Tapi karena kau minta kayu, akan kusediakan kayu. Aku dapat memberimu apa saja yang kau minta. Bahkan jika kau ingin bulan di langit, akan kuambilkan tangga untukmu."

Selama itu Kwe ko-yang terus mengawasi wajah Li Sun-Hoan. Katanya tiba-tiba, "Aku tidak makan kayu. Aku suka makan telur. Telur apa saja, telur ayam, telur bebek, telur burung, telur asin,.....pokoknya telur, sudah cukup. Makin banyak makin bagus."

Si gadis muda mengerutkan keningnya dan bertanya, "Kau juga mau tinggal?"

Sahut Kwe ko-yang, "Dengan tuan rumah sebaik engkau, mana mungkin aku pergi?"

Si gadis muda menggerutu dan memutar badannya, berjalan keluar. Ia menggumam, "Mengapa begitu banyak orang yang tidak tahu diri? Apakah mereka tidak punya pekerjaan lain selain ikut campur urusan orang?"

Bab 42. Dengki

Kamar itu luas dan seprai di kasur itu baru saja diganti, sangat bersih. Teko teh mulus tanpa cacad dan cawan pun bersih mengkilap.

Lim Sian-ji duduk di atas ranjang, menisik jubah seorang pria. Ia tidak begitu mahir memainkan jarum seperti ia memainkan pedang, sehingga beberapa kali jarinya tertusuk.

A Fei berdiri dekat jendela, memandangi bulan sambil berpikir-pikir.

Lim Sian-ji memasang kancing di jubah itu dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Aku sungguh tidak bisa kerasan tinggal di penginapan. Kamar yang terbaik pun terasa seperti sangkar burung. Setiap aku masuk, aku merasa mual."

A Fei menyahut pendek, "Yah."

Kata Lim Sian-ji, "Katanya memang tidak ada tempat seperti rumah sendiri. Kau setuju?"

"Yah."

Mata Lim Sian-ji berputar, katanya lagi, "Kau tidak senang aku memaksamu pergi dari rumah kita itu, bukan?"

"Tidak."

Lim Sian-ji mengeluh dan berkata, "Aku tahu Li Sun-Hoan memang sahabatmu. Aku pun gembira bahwa kau dapat memiliki sahabat seperti dia. Tapi kita kan sudah sepakat untuk mulai dari awal, jadi kita harus menjauhi dia. Orang seperti dia hanya menyebarkan kesedihan dan persoalan ke manapun ia pergi."

Lalu ia melanjutkan dengan lembut, "Kita juga sudah bersepakat tak akan melibatkan diri dari persoalan lagi, bukan?"

A Fei menjawab, "Ya."

Kata Lim Sian-ji, "Lagi pula, walaupun ia memang sahabat yang bisa diandalkan, ia adalah seorang pemabuk, dan dia punya penyakit yang menyebarkan, yang mungkin dia sendiri tidak menyadarinya."

Ia mendesah dan sambungnya, "Oleh sebab itu dia sampai menerjang pintu kamarku untuk mencoba memaksaku...."

A Fei segera menoleh dan memandangnya. Katanya, "Jangan bicara soal ini lagi!"

Lim Sian-ji tersenyum penuh pengertian dan berkata, "Aku sudah memaafkannya, karena ia adalah sahabatmu."

Wajah A Fei memucat dan kelihatan sangat muram. Katanya, "Aku tidak punya sahabat....hanya kau seorang."

Lim Sian-ji segera bangkit dan menggenggam tangan A Fei, lalu ditariknya perlahan sampai A Fei duduk di dekatnya. Katanya dengan mesra, "Kau pun adalah satu-satunya pria dalam hidupku."

Pipinya menyentuh pipi A Fei dan ia melanjutkan, "Aku hanya membutuhkanmu. Selain engkau, aku tidak butuh apapun juga."

A Fei merengkuhnya dan memeluknya erat-erat.

Kata Lim Sian-ji, "Mengapa kau tidak mau menikahi aku, supaya semua orang tahu bahwa aku adalah istrimu? Apa yang kau kuatirkan? Tidak maukah kau mengampuni kesalahanku di masa lalu? Apakah kau tidak sungguh-sungguh mencintaiku?"

Kepedihan yang dalam tergambar pada wajah A Fei. Ia melepaskan pelukannya.

Namun Lim Sian-ji masih memeluknya erat-erat.

Kini A Fei berbaring di ranjang, ia sudah berada di ambang kehancuran.

Hatinya penuh dengan kebencian, juga kesedihan.

Ia benci pada dirinya sendiri, karena tidak seharusnya ia berbuat seperti ini. Namun ia tidak bisa melepaskan diri. Kadang-kadang ia berpikir lebih baik mati, namun sungguh ia tidak dapat meninggalkan wanita itu.

Lim Sian-ji menyisir rambutnya di depan cermin. Pipinya merah, matanya yang besar dan bercahaya kelihatan sangat menenangkan.

Ia dapat melakukannya dengan siapapun, kecuali dengan A Fei.

Senyum kecil tersungging di sudut bibir Lim Sian-ji. Senyum itu memang sangat cantik, namun juga sangat kejam. Ia memang gemar menyiksa laki-laki. Tidak ada sesuatupun yang dapat membuatnya lebih berbahagia.

Saat itu, terdengar gedoran dari luar pintu.

Terdengar suara berseru lantang, "Buka pintu. Aku tahu kau di dalam. Aku sudah melihatmu."

A Fei segera bangkit dan berteriak, "Siapa itu?"

Belum habis kalimatnya, seseorang sudah menerjang masuk.

Ia menuding Lim Sian-ji dan tertawa seperti orang gila. "Walaupun kau pura-pura tidak melihatku, aku melihatmu. Kau pikir kau dapat meninggalkanku begitu saja?"

Wajah Lim Sian-ji terlihat tenang. Ia hanya menjawab, "Siapakah engkau? Aku tidak mengenalmu."

Pemuda itu tertawa lagi. "Kau tidak mengenaliku? Kau sungguh-sungguh tidak mengenaliku? Apa kau sudah lupa malam itu? Bagus sekali, aku sudah menghabiskan seluruh waktuku menulis surat untukmu, dan kini kau bilang tidak mengenalku?"

Ia menyeruduk ke arah Lim Sian-ji, hendak merengkuhnya dan berkata, "Tapi aku masih mengenalmu. Aku tak akan pernah melupakanmu....."

Lim Sian-ji tentu saja tidak akan membiarkan dirinya direngkuh oleh pemuda itu dan segera menghindar ke samping. Ia berseru ketakutan, "Orang ini mabuk. Dia sudah gila!"

Kembali pemuda itu berusaha menggapai Lim Sian-ji, namun A Fei sudah menghalangi jalannya. Bentaknya, "Keluar kau!"

Kata pemuda itu, "Siapa kau? Apa hakmu menyuruh aku pergi? Kau ingin membuatnya senang, bukan? Kuberi tahu kau baik-baik, suatu hari nanti ia juga akan melupakanmu, sama seperti ia melupakanku."

Tiba-tiba pemuda itu tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Siapapun yang menyangka wanita ini mencintai dia adalah seorang tolol....tolol luar biasa.... Wanita ini sudah pernah dimiliki oleh ratusan laki-laki..."

Sebelum kalimatnya selesai, tinju A Fei sudah melayang!

'Bam', tubuh pemuda itu pun terpental ke luar jendela dan terjerembab di halaman depan.

Lim Sian-ji menutupi wajahnya dan menangis tersedu-sedu. Katanya di sela-sela tangisannya, "Apa kesalahanku? Mengapa orang-orang ini memfitnahku seperti ini? Mereka ingin menyakitiku sampai...."

A Fei mendesah dan memeluknya dengan hangat. "Selama masih ada aku, kau tidak perlu takut."

Sampai cukup lama, akhirnya Lim Sian-ji berhenti menangis. Ia berbisik, "Untungnya kau ada di sini. Selama kau berada di sisiku, aku tidak peduli apa kata orang lain."

Mata A Fei berapi-api dan giginya gemeletuk, "Lain kali, aku tidak akan membiarkan siapapun menyakitimu!"

Tanya Lim Sian-ji, "Siapapun?"

"Ya. Siapapun."

Lim Sian-ji tersenyum puas dan memeluknya makin erat.

Namun matanya tertuju pada seseorang yang lain. Tidak ada kesedihan di matanya, hanya ada kepuasan dan kebahagiaan.

Orang itu pun menatapnya balik.

Ia berdiri tepat di samping si pemuda yang baru saja jatuh terjengkang.

Ia kurus jangkung, dan sebilah pedang terselip di pinggangnya!

Penerangan di halaman depan hanya remang-remang. Yang terlihat hanya bekas luka di wajahnya.

Tentu saja, yang paling mengerikan adalah matanya.

Mata itu kelabu, tidak berperasaan, tidak tampak cahaya kehidupan.

Ia menatap Lim Sian-ji dingin dan mengganggu kepala perlahan. Ia memutar badannya dan berjalan pergi ke arah kamar-kamar di sebelah selatan.

Setelah beberapa saat, beberapa orang datang dan menggotong pemuda itu pergi.

Kini Lim Sian-ji sudah berhenti menangis sama sekali.

Malam pun bertambah larut.

A Fei sudah terlelap di ranjang. Ia tertidur segera setelah ia minum teh yang diberikan oleh Lim Sian-ji.

Halaman depan sunyi senyap, hanya suara angin yang terdengar.

Lalu pintu pun terbuka.

Ia keluar dari kamar tanpa suara dan terus menyeberangi halaman, menuju ke arah kamar di bagian selatan.

Hanya ada satu kamar di sini yang masih terang.

Lim Sian-ji mengetuk pintu kamar itu.

Terdengar suara yang berat dan serak dari dalam, "Pintunya tidak dikunci."

Lim Sian-ji mendorong pintu itu pelan dan pintu itu pun terbuka.

Orang itu adalah orang yang sama yang menatapnya tadi. Ia duduk di situ, tidak bergerak seperti patung.

Lim Sian-ji mendekat dan kini mata orang itu terlihat jelas.

Pupil matanya sangat besar, sehingga walaupun ia memandang seseorang, sepertinya ia sedang memandang yang lain. Namun bila ia sedang melihat yang lain, sepertinya ia sedang memandangnya.

Mata itu suram dan tidak tajam, namun sepertinya ada daya tarik kuasa gelap di sana. Bahkan Lim Sian-ji merinding sedikit waktu melihatnya.

Namun di wajahnya, senyum terlukis dengan manis.

Semakin menakutkan orang yang dilihatnya, semakin polos senyumannya. Ini adalah senjata yang pertama dan utama melawan laki-laki. Dan keahliannya ini sudah mendekati kesempurnaan.

Katanya sambil tersenyum, "Ah, jadi kau adalah Hing-siansing?"

Hing Bu-bing menatapnya lekat-lekat. Ia tidak menjawab, tidak juga bergerak sedikitpun.

Senyum Lim Sian-ji makin memikat, katanya, "Aku sudah mendengar ketenaran Hing-siansing sejak lama."

Hing Bu-bing hanya terus menatapnya dingin. Di matanya, wanita tercantik sedunia tidak ada bedanya dengan seonggok kayu bakar.

Hing Bu-bing tiba-tiba menyela, "Kau harus ingat aturan berbicara denganku."

Sahut Lim Sian-ji, "Hing-siansing tinggal bilang, dan aku akan patuh."

Kata Hing Bu-bing, "Aku hanya bertanya, dan aku tidak pernah menjawab. Mengerti?"

Sahut Lim Sian-ji, "Aku mengerti."

Kata Hing Bu-bing lagi, "Namun jika aku bertanya, jawabannya harus segera tersedia. Jawaban yang jelas dan sederhana. Aku tidak ingin dengar segala tetek-bengek."

"Aku mengerti."

Tanya Hing Bu-bing, "Jadi kaulah Lim Sian-ji?"

"Ya."

"Kau ingin menemuiku di sini?"

"Ya."

"Kau sudah menemukan Li Sun-Hoan bagi kami?"

"Ya."

"Mengapa kau melakukan ini?"

Sahut Lim Sian-ji, "Aku tahu bahwa Pangcu, Siangkoan Kim-hong, ingin bertemu dengan Li Sun-Hoan, karena Li Sun-Hoan suka sekali ikut campur urusan orang."

Tanya Hing Bu-bing, "Kau ingin membantu kami?"

"Ya."

Mata Hing Bu-bing menyipit dan membentak, "Mengapa kau ingin membantu kami?"

Lim Sian-ji menjawab tenang, "Karena aku benci Li Sun-Hoan. Aku ingin dia mati!"

"Mengapa tak kau bunuh dia?"

Lim Sian-ji mendesah, sahutnya, "Karena aku tidak sanggup. Aku tidak bisa berpikir waktu aku berdiri di depannya, karena matanya dapat menembus pikiranku. Dan satu pisaunya dapat merenggut banyak jiwa."

Tanya Hing Bu-bing, "Apa benar pisaunya begitu hebat?"

Lim Sian-ji mendesah lagi. Katanya, "Pisau itu lebih mengerikan dari cerita orang. Siapapun yang bermaksud membunuhnya, malah mati di tangannya. Selain Hing-siansing dan Siangkoan-pangcu, tidak ada seorangpun di muka bumi ini yang sanggup membunuhnya!"

Lim Sian-ji mengangkat wajahnya dan berkata dengan lembut, "Walaupun aku belum pernah melihat ilmu pedang Hing-siansing, aku sudah dapat membayangkan kehebatannya."

Tanya Hing Bu-bing, "Bagaimana kau bisa membayangkan hal seperti itu?"

Sahut Lim Sian-ji, "Dari pembawaan dan ketenanganmu. Walaupun aku bukan ahli pedang, aku tahu bahwa ketika pesilat tangguh bertempur, kecepatan dan perubahan gerak bukanlah faktor yang terpenting. Faktor penentunya adalah ketenangannya."

"Kenapa?"

"Karena antara ilmu pedang yang satu dengan yang lain variasinya tidak begitu banyak. Begitu pula dengan kecepatan. Tidak banyak perbedaannya di antara para pesilat tangguh. Jadi siapa yang bisa tetap tenang selama pertempuran dan dapat melihat kelemahan lawan, dialah pemenangnya."

Lim Sian-ji memang luar biasa.

Inilah senjatanya yang ketiga dalam menghadapi laki-laki.

Ia tahu setiap laki-laki suka disanjung, terutama oleh wanita. Pujian dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memenangkan hati laki-laki.

Wajah Hing Bu-bing masih tetap kosong. Tanyanya, "Kau menentukan pertemuannya pada tanggal satu bulan sepuluh?"

Sahut Lim Sian-ji, "Ya, karena aku tahu bahwa Hingsiansing dan Siangkoan-pangcu bisa berada di sana saat itu."

Tanya Hing Bu-bing, "Bagaimana kau bisa pasti kalau Li Sun-Hoan akan datang?"

Jawab Lim Sian-ji, "Karena aku tahu ia sudah menerima suratnya. Jika ia sudah membacanya, ia pasti akan berada di sana."

"Kau sangat pasti?"

Kata Lim Sian-ji, "Ia tidak takut mati, karena ia memang tidak dapat hidup lebih lama lagi."

Senyumnya langsung lenyap dan lanjutnya, "Namun karena ia hampir mati, Li Sun-Hoan menjadi sangat berbahaya. Walaupun ilmu silatmu ada di atasnya, kau tetap harus berhati-hati. Ia bisa bertarung mati-matian."

Tatapannya sungguh menguatirkan Hing Bu-bing. Ini adalah senjata keempat.

Jika seorang wanita cantik dapat memanfaatkan keempat senjata ini dengan baik, maka 99% laki-laki akan merangkak di kakinya.

Sayangnya, bukan laki-laki biasa. Karena ia bukan laki-laki, bukan pula manusia!

Tapi masih ada satu lagi senjata Lim Sian-ji.

Ini adalah senjata terakhir yang dimiliki setiap wanita dari zaman purba. Kadang-kadang hanya senjata inilah yang dapat mengendalikan laki-laki.

Apakah akan berhasil terhadap Hing Bu-bing?

Lim Sian-ji sedikit ragu.

Kalau ia tidak yakin, ia tidak akan menggunakan senjata ini.

Kata Hing Bu-bing, "Kau sudah selesai mengoceh?"

"Ya."

Hing Bu-bing bangkit berdiri dan berjalan ke tepi meja. Wajahnya memandang ke arah lain.

Lim Sian-ji tersenyum pahit dan berkata, "Jika Hing-siansing tidak ada perintah lain, aku pamit sekarang saja."

Hing Bu-bing tidak menggubrisnya. Ia mengeluarkan sebutir pil dan menelannya dengan teh.

Lim Sian-ji tidak tahu harus berbuat apa. Ia hanya bisa kembali ke kamarnya.

Sebelum ia mencapai pintu, Hing Bu-bing tiba-tiba berkata, "Kau suka merayu laki-laki, bukan?"

Lim Sian-ji terkesiap. Lanjut Hing Bu-bing, "Kau sudah berusaha merayuku sejak pertama kali masuk ke kamar ini, bukan?"

Mata Lim Sian-ji berbinar. Ditundukkannya kepalanya dan berkata, "Aku suka sekali dengan laki-laki yang dapat mengendalikan diri."

Hing Bu-bing menoleh padanya dan bertanya, "Lalu mengapa menyerah?"

Pipinya memerah. Sahut Lim Sian-ji, "Hatimu seperti terbuat dari baja. Aku....Aku tidak dapat..."

Kata Hing Bu-bing, "Namun tubuhku tidak terbuat dari baja."

Sambunganya, "Jika kau ingin merayuku, caranya hanya satu. Secara langsung."

Wajah Lim Sian-ji merah jengah. Katanya, "Maukah kau ajari aku cara itu?"

Hing Bu-bing menghampirinya dan berkata dengan pedas, "Kau masih perlu diajari cara ini?"

Ia mengangkat tangannya dan menampar Lim Sian-ji.

Tubuh Lim Sian-ji terpentak dan jatuh di atas ranjang. Walaupun mukanya masih sakit karena tamparan itu, matanya terlihat menyala penuh gairah.

Perlahan Hing Bu-bing menyusul ke depan ranjang.

Mendadak Sian-ji melompat bangun dan merangkulnya erat-erat sambil meratap, "Jika mau pukul, silakan pukul saja, pukul mati juga tidak menjadi soal bagiku, kurela mati di tanganmu"

Tangan Hing Bu-bing kembali memukul lagi.

Berulang terdengar suara keluhan dan ratapan di dalam rumah, namun kedengaran lebih banyak gembira daripada derita.

Memangnya si dia suka disiksa dan dipukuli orang?

Waktu Lim Sian-ji keluar dari kamar itu, fajar sudah hampir merekah.

Ia kelihatan lelah, kehabisan tenaga. Kakinya lemah dan lututnya gemetar sampai begitu sulit berjalan. Namun ia merasa puas, hatinya sangat tenang.

Setiap kali ia mengobarkan api di hati A Fei, api dalam hatinya pun ikut berkobar. Ia perlu seseorang untuk melampiaskan gairahnya, hanya untuk memadamkan api itu.

Ia memang suka disakiti, dan suka menyakiti.

Lim Sian-ji memandang ke langit dan menggumam, "Hari ini sudah tanggal 25. Lima hari lagi.... Tinggal lima hari lagi...."

Ia tersenyum.

Oh, Li Sun-Hoan. Kau hanya punya lima hari untuk hidup!

Bab 43. Hidup dan Mati

Li Sun-Hoan mengukir kayu itu. Si gadis berjubah merah memandangnya terus. Tiba-tiba ia bertanya, "Apa yang kau ukir?"

Sahut Li Sun-Hoan sambil tersenyum, "Masa kau tidak bisa menebak?"

Kata si gadis muda, "Seperti patung orang, tapi kenapa setiap kali tidak selesai? Jika kau menyelesaikan satu saja, aku jadi bisa tahu seberapa cantiknya dia."

Senyum Li Sun-Hoan lenyap dan ia mulai terbatuk-batuk.

Ia tidak ingin siapapun tahu siapa yang diukirnya, jadi tidak pernah ukiran itu diselesaikannya. Walaupun ia bisa saja mengukir yang lain, tangannya seperti tidak mau tunduk. Walaupun ia mulai mengukir sesuatu yang lain, pada akhirnya akan menjadi orang itu juga."

Karena ia tidak sanggup melupakan wanita itu.

Hari sudah mulai gelap.

Li Sun-Hoan mengangkat tangannya dan pisau di tangannya berkilauan. Tapi kilau itu bergerak-gerak terus.

“Apakah tanganku gemetaran?”

Hati Li Sun-Hoan tercekak. Ia sangat takut akan datangnya hari ini, hari saat tangannya menjadi gemetar walaupun ia tidak minum arak. Bagaimana tangan seperti ini dapat menyambitkan pisau?

Ia menggenggam pisau itu kuat-kuat sampai buku-buku jarinya memutih.

Lalu sedikit demi sedikit dikendorkan pegangannya dan memandang ke luar jendela. Ia bertanya, “Hari ini tanggal berapa?”

Si gadis muda menjawab, “Tanggal tiga puluh bulan sembilan. Besok tanggal satu.”

Li Sun-Hoan memejamkan matanya, “Di mana Kwe-siansing?”

Sahut si gadis, “Katanya ia ingin berjalan-jalan di luar.”

Li Sun-Hoan memandangi ujung pisaunya, lalu tiba-tiba ditusukkannya ke dalam ukiran kayunya.”

Ia mengukir begitu cepat. Kayu itu hampir menjadi bentuk manusia dengan mata yang besar, hidung yang lurus, tampak begitu muda.

Namun bagaimana dengan orangnya? Orang itu sudah menjadi tua.

Jika seseorang hidup berkubang kesedihan, ia menjadi tua lebih cepat.

Li Sun-Hoan menatap patung itu dengan tatapan kosong. Ia tidak ingin melepaskan pandangannya, karena ia tahu ia tidak bisa bertemu dengan wanita itu lagi.

Tiba-tiba terdengar sebuah pertanyaan, "Patung ukiran ini cantik sekali. Siapakah dia? Kekasihmu?"

Si gadis muda telah berada di dekatnya. Ia menjinjing sebuah keranjang.

Li Sun-Hoan memaksakan diri untuk tersenyum, katanya, "Aku pun tidak tahu siapa dia. Mungkin ia seorang dewi di kahyangan...."

Si gadis muda mengejapkan matanya dan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Kau bohong. Semua dewa-dewi di kahyangan sangat berbahagia, sedangkan dia kelihatan sangat sedih..."

Sahut Li Sun-Hoan, "Jika ada orang di dunia ini yang berbahagia, mengapa tidak mungkin ada dewi di kahyangan yang bersedih?"

Wajah Li Sun-Hoan berubah, hatinya porak poranda.

Kata si gadis muda, "Kau boleh memberitahukan padaku apa yang sebenarnya terjadi. Melihat sikapmu, aku sudah tahu bahwa aku benar."

Sahut Li Sun-Hoan, "Itu kisah yang sudah lama, lama sekali."

Kata si gadis muda, "Jika sudah begitu lama terjadi, mengapa kau masih juga belum bisa melupakannya?"

Li Sun-Hoan berpikir lama sebelum menjawab, "Jika kau sudah seumurku nanti, kau baru akan tahu bahwa orang yang ingin sekali kau lupakan, justru tidak pernah bisa kau lupakan..."

Si gadis muda pun mengangguk, mencoba mengerti apa arti perkataan Li Sun-Hoan dan mulai hanyut dalam pikirannya sendiri. Ia sampai lupa menaruh keranjangnya.

Setelah sekian lama, si gadis muda menghela nafas panjang dan berkata, "Semua orang mengatakan bahwa kau orang yang berhati dingin, kejam, namun menurutku kau tidak seperti itu."

Tanya Li Sun-Hoan, "Lalu menurutmu, orang macam apakah aku?"

Sahut si gadis muda, "Menurutku, kau terlalu banyak takut, terlalu banyak mengasihani orang lain. Pendeknya, kau adalah seorang yang romantis. Jika kau benar-benar jatuh cinta pada seorang wanita, wanita itu sangatlah beruntung."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin karena aku belum minum arak. Waktu aku mulai minum, aku akan jadi setengah sadar."

Si gadis muda tersenyum lalu berkata, "Kalau begitu aku harus mulai minum arak, karena sepertinya setengah sadar itu enak juga. Setidaknya, saat itu aku tidak akan kuatir."

Seraya berbicara, ia mengambil botol arak dari dalam keranjangnya, dan mulai minum sampai habis setengah botol."

Anak muda memang biasanya minum cepat-cepat, karena minum arak memang membutuhkan keberanian.

Wajah gadis muda itu langsung merah seperti buah persik. Ia kini menatap Li Sun-Hoan dan tiba-tiba bertanya, "Aku tahu namamu adalah Li Sun-Hoan, tapi tahukah kau siapa aku?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Bagaimana aku bisa tahu jika kau tidak pernah memberi tahu?"

Si gadis muda membalas, "Buat apa kuberi tahu kalau kau tidak pernah tanya?"

Ia menggigit bibirnya dan melanjutkan, "Lagi pula kau pun tidak pernah peduli siapakah aku sebenarnya, orang macam apakah aku, mengapa aku tinggal di sini, di manakah keluargaku yang lain. Kau tidak pernah menanyakannya. Apakah ini karena kau tahu kau

sebentar lagi akan mati, jadi kau tidak peduli lagi pada orang lain?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau sudah mabuk. Kalau gadis muda sudah mabuk, ia sebaiknya pergi tidur."

Kata si gadis muda gusar, "Kau tidak ingin mendengarnya? Baik, akan kupaksa kau untuk mendengar. Aku tidak punya ayah ataupun ibu, jadi aku pun tidak tahu siapa aku sebenarnya. Lima tahun yang lalu, Nonaku membeli aku. Oleh sebab itu kini sheku Lim. Dan karena Nona suka memanggil aku Ling Ling, maka aku menjadi Lim Ling Ling..."

[Ling artinya lonceng]

Ia tertawa kecut, lalu melanjutkan, "Bukankah itu nama yang sangat hebat, Lim Ling Ling? Persis seperti lonceng pintu, jika seseorang menggoyangkannya, ia akan berkleneng-kleneng. Jika tidak ada yang menggoyangkannya, ia diam saja, tidak bersuara, tidak bergerak."

Li Sun-Hoan mendesah, karena kini ia pun tahu bahwa gadis ini pun mempunyai masa lalu yang pedih. Hatinya tidak segembira wajahnya.

Mengapa tidak pernah aku bertemu dengan seseorang yang sungguh-sungguh bahagia?

Kata Ling Ling lagi, "Kau tahu mengapa aku tinggal di sini? Kalaupun kau tahu, itu tidak luar biasa. Nona menyuruhku tinggal di sini untuk melayanimu,

memberimu arak, supaya tanganmu terus gemetar. Kata Nona, jika tanganmu mulai gemetar, itu tandanya kau sebentar lagi akan mati."

Ia menatap Li Sun-Hoan, seolah-olah menanti-nantikan Li Sun-Hoan menjadi marah.

Namun Li Sun-Hoan hanya tersenyum hambar dan menyahut, "Sepuluh tahun yang lalu orang juga bilang bahwa aku akan segera mati, namun nyatanya sampai hari ini aku masih hidup. Aneh juga ya?"

Kata Ling Ling, "Aku baru saja bilang bahwa aku telah menyakitimu, mengapa kau tidak marah padaku?"

Li Sun-Hoan menghela nafas panjang, jawabnya, "Setiap orang di dunia ini pernah menjadi lonceng orang lain pada suatu ketika. Kau pun adalah lonceng orang lain. Mengapa aku tidak bisa jadi lonceng orang lain juga? Orang yang menggerakkan lonceng itu mungkin juga merupakan lonceng bagi orang yang lain lagi."

Kata Ling Ling, "Kini aku benar-benar yakin bahwa kau adalah orang yang baik. Mengapa Nonaku ingin membunuhmu?"

Li Sun-Hoan tersenyum, sahutnya, "Orang yang menginginkan kematian orang lain akan mati juga cepat atau lambat."

Ling Ling menyergah, "Tapi ada orang yang jika dia mati, semua orang akan bergembira. Dan ada orang yang jika ia mati semua orang akan berduka...."

Ia memandang ke lantai dan sambungnya, "Jika kau mati, aku akan menangisimu."

Kata Li Sun-Hoan sambil tersenyum, "Karena sekarang kita adalah sahabat....atau paling tidak kita sudah saling kenal beberapa hari."

Ling Ling menggelengkan kepalanya. Katanya, "Itu tidak berarti apa-apa. Aku sudah mengenal Kwe-siansing lama sebelum aku mengenalmu. Tapi jika ia mati, aku tidak akan menangis setitik pun."

Ia tersenyum dan menambahkan, "Karena jika aku mati, ia pun tidak akan repot-repot menangis untukku."

Tanya Li Sun-Hoan, "Kau berpikir bahwa ia tidak berperasaan?"

Jawab Ling Ling, "Tentu saja tidak. Ada orang yang kelihatan jahat di luar, tapi hati sangat lembut. Jika seseorang lebih sering memendam perasaannya, maka rasa kasih yang ditunjukkannya lebih murni daripada orang lain."

Li Sun-Hoan tenggelam dalam pikirannya. Begitu dalam ia berpikir sampai ia tidak menyadari kehadiran Kwe ko-yang yang berdiri dekat pintu.... Ia memang hampir tidak pernah menunjukkan perasaannya.

Ia hanya tegak berdiri di situ. Wajahnya pun terlihat hampa.

Hari ini, matahari terbit lebih awal.

Li Sun-Hoan bangun lebih awal lagi. Ia tidak bisa tidur nyenyak semalam.

Sebelum fajar tiba, ia sudah mandi dan mengenakan pakaian baru yang dibelinya di kota sebelumnya.

Ia tidak terlalu gemuk ataupun terlalu kurus. Jadi walaupun jahitan jubah itu kurang rapi, jubah itu tetap terlihat pas membungkus tubuhnya.

Kini, menatap langit yang cerah, ia pun merasa sangat bertenaga.

Hari ini adalah hari istimewa.

Ketika malam tiba nanti, ia mungkin saja sudah berubah menjadi mayat. Namun karena ia sudah berupaya memiliki hidup yang bersih, ia ingin juga kelihatan bersih dalam kematiannya.

Kesempatannya untuk menang hari ini sangat tipis, sehingga bisa dikatakan bahwa kemungkinan besar ia akan mati. Tapi selama masih ada kesempatan, ia tidak akan pernah menyerah!

Ia tidak takut mati, namun ia tidak ingin mati dalam sepasang tangan yang kotor.

Ia mengikat rambutnya dengan kain hijau. Kini ia akan bercukur.

Tiba-tiba terdengar suara, "Bagaimana engkau bisa pergi ke suatu pertemuan penting dengan rambut acak-acakan seperti itu? Mari kuisirkan."

Ia tidak tahu kapan Ling Ling masuk ke kamar itu. Matanya terlihat merah, seperti kurang tidur semalam. Atau mungkin karena ia diam-diam menangis.

Li Sun-Hoan tersenyum dan mengganggu.

Tiba-tiba kenangan masa lalu berkelebat dalam kepalanya.

Hari itu sudah lewat sepuluh tahun lebih. Cuaca hari itu sama dengan hari ini. Terlihat bunga krisan bermekaran di luar jendela. Ia duduk di kamarnya dan seseorang menyisir rambutnya.

Sampai kini, ia masih ingat jelas sepasang tangan yang halus dan lembut itu.

Hari itu, ia berencana pergi jauh. Oleh sebab itu, si 'dia' menyisiri rambutnya perlahan-lahan.

Dengan menyisir perlahan, si 'dia' ingin menunda kepergiannya, bahkan untuk sedetik saja lebih lama. Waktu si 'dia' selesai menyisir, setetes air mata bergulir di pipinya.

Dalam perjalanan itulah, ia bertemu dengan lawan yang tangguh dan hampir kehilangan nyawanya. Untungnya Liong Siau-hun menyelamatkannya. Ini adalah kejadian lain yang tidak pernah dilupakannya juga.

Namun yang dilupakannya adalah walaupun Liong Siau-hun telah menyelamatkan nyawanya saat itu, ia pun telah menghancurkan seluruh sisa hidup Li Sun-Hoan....

Mengapa ada orang yang hanya mengingat kebaikan hati orang lain?

Li Sun-Hoan memejamkan matanya dan tersenyum pahit. "Setidaknya, aku masih bisa pulang setelah perjalanan itu. Dapatkah aku pulang hidup-hidup hari ini? Tidakkah lebih baik kalau pada hari itu aku tidak pulang sama sekali?"

Ia tidak ingin terus memikirkannya, dan dibukanya lagi matanya. Tiba-tiba ia merasa bahwa tangan yang menyisiri rambutnya saat ini pun halus dan lembut.

Ia menoleh dan melihat setetes air mata jatuh dari mata Ling Ling ke rambutnya.

Tangan lembut yang sama. Tetes air mata yang sama.

Li Sun-Hoan merasa seperti kembali pada hari itu. Ia menggenggam tangan Ling Ling dan bertanya dengan lembut, "Kau menangis?"

Wajah Ling Ling menjadi merah. Ia segera memalingkan wajahnya. Ia mengertakkan giginya dan berkata, "Aku tahu, perjanjianmu adalah hari ini. Oleh sebab itulah kau berpakaian rapi seperti ini, bukan?"

Li Sun-Hoan diam saja, karena ia menyadari bahwa tangan ini bukanlah tangan yang menyentuhnya

bertahun-tahun yang lalu. Masa lalu tidak pernah akan kembali.

Ling Ling berkata lagi, "Kau akan menemui teman wanitamu yang cantik. Tentu saja aku sedih."

Li Sun-Hoan melepaskan genggamannya dan terpaksa tersenyum. Katanya, "Kau masih anak-anak. Kau belum tahu apa artinya kesedihan."

Sahut Ling Ling, "Mungkin sebelumnya aku memang tidak tahu, namun sekarang aku tahu. Mungkin kemarin aku tidak tahu, namun hari ini aku tahu."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Kau pikir kau sudah menjadi dewasa dalam satu hari?"

Jawab Ling Ling, "Tentu saja. Ada orang yang seluruh rambutnya berubah menjadi putih dalam satu hari. Apa kau belum pernah dengar?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Itu karena mereka terlalu kuatir akan hidup dan mati. Bagaimana dengan engkau?"

Ling Ling menundukkan kepalanya dan berkata, "Karena ini menyangkut engkau.... Kalau kau pergi hari ini, apakah kau akan kembali lagi?"

Li Sun-Hoan berpikir sejenak lalu menghela nafas. "Apakah kau sudah tahu siapa yang akan kutemui hari ini?"

Ling Ling menganggu perlahan, lalu ia mengikat rambut Li Sun-Hoan dengan kain hijau itu. Katanya, "Aku tahu kau pasti akan pergi apa pun yang terjadi. Aku tahu aku tidak bisa menahanmu."

Li Sun-Hoan berkata dengan lembut, "Kalau kau dewasa nanti, kau akan tahu alasannya. Kadang-kadang kau tidak punya pilihan dalam menghadapi suatu masalah."

Kemudian ia terdiam cukup lama. Duka yang mendalam terbayang di wajahnya. Akhirnya ia berkata, "Aku tidak tinggal demi si 'dia'.... Aku tidak pernah melakukan apa-apa bagi 'dia', aku...."

Ia cepat-cepat bangkit dan berkata, "Aku sudah terlambat. Aku harus pergi...."

Sebelum kalimatnya selesai, Kwe ko-yang sudah masuk ke dalam kamar. Ia memotong dengan suara keras, "Aku baru saja datang, mengapa kau sudah mau pergi?"

Ia menggenggam sebotol arak. Bau alkohol terpancar dari tubuhnya dan sudah masuk ke dalam ruangan sebelum orangnya.

Kata Li Sun-Hoan, "Kelihatannya Kwe-heng terlalu pergi minum-minum semalam. Kenapa tidak mengajak aku?"

Kwe ko-yang tertawa, katanya, "Kadang-kadang lebih enak minum berdua saja. Tambah satu orang lagi akan terlalu ramai."

Tiba-tiba ia merendahkan suaranya, dan meletakkan tangannya di bahu Li Sun-Hoan. Katanya, "Kau tahu apa yang suka kulakukan sewaktu jengkel, bukan?"

Li Sun-Hoan tersenyum paham dan menyahut, "Ah, jadi kau ada di situ...."

Ia masih berbicara sewaktu Kwe ko-yang menutup sebelas Hiatt-to (jalan darah)nya dengan kecepatan yang luar biasa.

Li Sun-Hoan jatuh berdebum.

Ling Ling menjerit, dan segera mengangkat tubuh Li Sun-Hoan. Tanyanya histeris, "Apa yang kau lakukan?"

Saat itu, Kwe ko-yang terlihat sadar sepenuhnya. Wajahnya menjadi dingin dan tidak bersahabat. Katanya, "Kalau dia bangun nanti, katakan padanya bahwa tidak setiap hari seseorang dapat berduel dengan Siangkoan Kim-hong. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan ini!"

Kata Ling Ling, "Jadi kau...kau akan pergi bersama dengannya?"

Sahut Kwe ko-yang, "Aku tahu ia tidak akan membiarkanku pergi bersamanya. Tapi aku pun tidak ingin dia pergi tanpa aku."

Air mata mengalir dari mata Ling Ling. Katanya, "Ia benar. Kau adalah orang yang baik."

Kata Kwe ko-yang, "Baik dalam hidup atau mati, aku tidak ingin ada orang yang menangis untukku. Sangat menjijikkan bagiku untuk melihat air mata wanita. Simpan air matamu untuk orang lain!"

Ia segera memutar badan dan pergi.

Walaupun Li Sun-Hoan tidak dapat bicara ataupun bergerak, ia masih dapat mengetahui apa yang terjadi. Waktu dilihatnya Kwe ko-yang melangkah pergi, air mata pun membasahi wajahnya.

Li Sun-Hoan memejamkan matanya, hatinya serasa terkoyak-koyak. Ia baru tahu bahwa ada relasi antar manusia yang begitu sulit diterangkan.

Ia telah begitu sering menolong begitu banyak orang. Dari sekian banyak orang yang ditolongnya, beberapa orang tidak peduli, yang lain sudah melupakannya, bahkan ada yang tega mengkhianatnya.

Ia tidak pernah berbuat apapun untuk Kwe ko-yang. Namun Kwe ko-yang rela mati baginya.

Inilah persahabatan sejati.

Persahabatan seperti ini tidak dapat dibeli, atau ditukar. Mungkin karena persahabatan semacam inilah, manusia masih ada di dunia ini.

Cahaya yang masuk dari jendela semakin suram.

Ling Ling mengunci pintu dan menutup jendela. Lalu ia duduk di samping Li Sun-Hoan. Ia memandang Li Sun-Hoan tanpa suara.

Jam berapakah sekarang?

Apakah Kwe ko-yang sudah mulai bertempur dengan Hing Bu-bing dan Siangkoan Kim-hong?

Kwe ko-yang sedang menghadapi pertempuran yang menentukan hidup matinya, dan aku hanya dapat berbaring di sini, tidak berbuat apa-apa.

Kalau ia memikirkan hal ini, hatinya hancur berkeping-keping.

Tiba-tiba, terdengar langkah kaki di luar.

Lalu terdengar pintu depan diketuk, "Tok, Tok, Tok!"

Tubuh Ling Ling menegang.

Apakah Kwe ko-yang sudah mati dan mereka datang ke sini mencari Li Sun-Hoan?

Tok, Tok, Tok!

Kali ini ketukan bertambah keras.

Keringat dingin membasahi wajah Ling Ling. Ia segera mengangkat Li Sun-Hoan dan mencari tempat untuk menyembunyikannya.

Ketukan di pintu tidak berhenti dan makin lama makin keras. Jika Ling Ling tidak segera membuka pintu, makan gedoran itu mungkin akan menumbangkan pintu itu.

Ling Ling menggigit bibir dan berteriak, "Ya, tunggu sebentar. Aku masih berpakaian."

Sambil berbicara ia menendang pintu lemari sampai terbuka dan memasukkan Li Sun-Hoan ke dalamnya. Lalu di tebarkannya beberapa potong baju di atas tubuh Li Sun-Hoan.

Walaupun Li Sun-Hoan tidak suka bersembunyi, ia tidak punya pilihan lain.

Dilihatnya Ling Ling merapikan rambutnya di depan cermin dan menyeka peluhnya.

Lalu ia menutup pintu lemari dan menguncinya.

Ia menggumam, "Baru kali ini aku punya kesempatan tidur siang, tapi kini ada orang mengetuk pintu. Betapa beruntungnya aku!"

Lalu Li Sun-Hoan mendengar suara pintu terbuka.

Setelah pintu terbuka, suasana sunyi senyap. Ling Ling terlihat sangat terkejut karena ia tidak pernah melihat dua orang yang berdiri di muka pintu.

Mereka bukan Siangkoan Kim-hong dan Hing Bu-bing!

Kedua tamu pun diam saja. Lalu terdengar suara Ling Ling bertanya, "Siapa yang kalian cari? Atau kalian hanya mencari tempat untuk tidur?"

Kedua tamu itu tidak menjawab.

Terdengar suara berderak, sepertinya Ling Ling didorong membentur pintu. Lalu terdengar dua pasang langkah kaki masuk ke dalam rumah.

Bab 44. Selamat dari Kematian

Lemari itu gelap dan pengap. Orang lain mungkin akan jadi gila menghadapi situasi seperti ini. Orang-orang yang datang kelihatannya mempunyai maksud buruk. Kalau tidak, mereka tidak mungkin mendorong Ling Ling seperti itu.

Namun Li Sun-Hoan tetap tenang.

Ia tersenyum dalam hati.

Ia teringat hari dia pertama kali datang ke sini, waktu Ling Ling mengatainya sebagai seorang perampok. Gadis muda ini mungkin tidak pernah belajar di sekolah, namun kepandaianya berbohong sepertinya sudah setaraf dengan Lim Sian-ji.

Namun kedua tamu itu tidak mempedulikan si gadis sama sekali. Mereka berjalan menjelajahi dua kamar di depan, sepertinya mereka sedang mencari sesuatu. Lalu mereka masuk ke dalam kamar tempat Li Sun-Hoan berada.

Ling Ling segera menghalangi langkah mereka dan berteriak, "Ini adalah kamar pribadi Nonaku. Kalian tidak boleh sembarangan masuk."

Sahut salah seorang tamu, "Tapi kamu datang untuk menemui Nonamu."

Suara ini sangat halus, sangat empuk, bahkan mengandung seulas senyum.

Suara seorang wanita!

Li Sun-Hoan terkesiap.

Terdengar Ling Ling berkata, "Kalau memang demikian, apakah kalian betul-betul mengenalnya?"

Sahut wanita itu, "Tentu saja....kami bersahabat akrab."

Kata Ling Ling, "Kalau begitu, mengapa kalian tidak bilang dari tadi. Aku kira kalian adalah perampok."

Si wanita terkekeh, katanya, "Apakah kami kelihatan seperti perampok?"

Sahut Ling Ling, "Aku tidak tahu tentang kalian berdua. Tapi perampok zaman sekarang berbeda dengan dulu. Beberapa bahkan lebih sopan dan lebih mentereng daripada kalian berdua. Sekarang ini, kita tidak bisa lagi menilai seseorang dari penampilannya."

Sebelum si wanita menjawab, suara yang lain berkata, "Di mana Nonamu? Bisakah kau memintanya untuk keluar?"

Suara ini rendah dan sedikit serak, namun cukup merdu juga. Li Sun-Hoan merasa pernah mendengar suara ini, namun ia tidak bisa mengingat siapa pemiliknya.

Jawab Ling Ling, "Aku sungguh mohon maaf, namun Nona sudah pergi beberapa hari yang lalu. Aku disuruhnya tinggal untuk menjaga rumah. Jika kalian mau meninggalkan pesan, aku akan menyampaikannya kepada Nona."

Si wanita bertanya, "Kapan ia kembali?"

Sahut Ling Ling, "Mmmm, aku tidak tahu.... Jika Nona tidak memberi tahu, aku takut untuk bertanya."

Wanita yang lain mendengus dan berkata sinis, "Enak betul. Ia ada di sini setiap hari, kecuali di hari kita datang. Apakah dia bersembunyi dari kita?"

Kata-kata ini membuktikan bahwa mereka memang datang untuk cari gara-gara.

Ling Ling tetap tersenyum, katanya, "Jika kalian berdua adalah sahabat Nona, beliau pasti akan senang untuk bertemu. Mengapa harus bersembunyi?"

Kata wanita itu dengan tersenyum, "Ada orang yang bersedia menemui siapa saja kecuali sahabatnya. Tidakkah itu aneh?"

Wanita yang lain berkata dengan dingin, "Mungkin karena ia terlalu banyak berbuat salah terhadap sahabat-sahabatnya."

Ling Ling masih tersenyum. "Kalian berdua bicara yang aneh-aneh. Tempat ini sangat kecil. Tidak ada tempat untuk bersembunyi."

Kata si wanita, "O ya? Walaupun aku tidak mengenal seluk-beluk rumah ini, aku bisa saja menemukan ruang rahasia tempat bersembunyi di sini."

Kata Ling Ling, "Ya mungkin, jika kau dapat bersembunyi di lemari sana."

Lalu ia tertawa dan menambahkan, "Namun jika ada yang bersembunyi di dalam lemari, kurasa ia akan mati tidak bisa bernafas."

Si wanita juga tertawa dan berkata, "Benar juga. Nonamu sangat mengutamakan kenyamanan. Ia tidak mungkin tahan duduk dalam lemari itu...."

Kedua wanita itu tertawa licik.

Setelah cukup lama, si wanita bertanya, "Jika Nonamu tidak ada dalam lemari itu, siapa yang ada di sana sekarang?"

Sahut Ling Ling terbelalak, "Apa? Ada orang dalam lemari? Bagaimana aku bisa tidak tahu?"

Tanya si wanita lagi, "Jika tidak ada siapa-siapa dalam lemari, mengapa engkau menghalanginya? Apakah kau kuatir kami akan mengintip baju-baju Nonamu?"

Kata Ling Ling, "Apa yang kau bicarakan? Aku tidak menghalangi apa pun..."

Si wanita berkata, "Adik kecil, kau memang pandai bicara, tapi kau masih sangat muda. Kau belum cukup umur untuk menipu dua rubah macam kami."

Bersembunyi di dalam lemari pakaian bukanlah hal yang dapat dibanggakan. Li Sun-Hoan sungguh tidak tahu bagaimana reaksi kedua wanita ini saat menemukannya.

Ia pun belum tahu siapa mereka.

Suara wanita yang pertama, halus dan lembut, namun kata-katanya menusuk seperti jarum. Sudah pasti, sulit untuk menghadapinya.

Wanita yang satu lagi tidak bicara banyak, namun dengan kata-katanya yang jarang ia ingin cari gara-gara. Sepertinya ia punya kebencian terhadap Lim Sian-ji.

Ilmu silat keduanya setidaknya setanding dengan Lim Sian-ji.

Terdengar Ling Ling memekik dan pintu lemari pun terbuka.

Li Sun-Hoan memejamkan matanya, berharap kedua wanita ini tidak mengenalnya.

Si wanita pun tidak dapat mempercayai penglihatannya. Ia tidak menyangka bahwa yang di dalam lemari adalah seorang laki-laki. Ia tertegun.

Lalu ia tersenyum dan berkata, "Adik kecil, siapa laki-laki ini? Apakah dia sedang tidur?"

Kata Ling Ling tergagap, "Ia.... Ia adalah saudara sepupuku."

Si wanita tergelak, katanya, "Oh, betapa lucunya! Kau tahu, waktu aku masih muda, aku pun sering menyembunyikan kekasihku di dalam lemari. Suatu hari, aku kepergok, dan aku pun mengatakan bahwa ia adalah saudara sepupuku!"

Lalu ia pun menambahkan, "Gadis kecil ini luar biasa. Lebih hebat daripada kita."

Wanita yang lain terdiam cukup lama. Akhirnya ia berkata, "Lim Sian-ji tidak ada di sini. Mari kita pulang saja."

Si wanita menyahut, "Mengapa terburu-buru. Kita kan sudah ada di sini. Kenapa kita tidak bersantai dulu sejenak?"

Waktu pintu lemari dibuka, Li Sun-Hoan mencium bau harum semerbak. Kini keharuman itu makin kental, yang artinya wanita itu semakin dekat dengan dia.

Si wanita kemudian berkata, "Adik kecil, kau mungkin masih muda, namun pandanganmu terhadap pria ternyata baik sekali."

Sahut Ling Ling, "Tidak ada banyak pria di sekitar sini, dan Nona mengambil yang bagus-bagus. Aku harus puas dengan dia."

Tanya si wanita, "Maksudmu kau tidak puas dengan dia? Lihat orang ini. Ia tidak terlalu gemuk, tidak terlalu kurus. Wajahnya pun cukup ganteng, dan kelihatannya ia cukup berpengalaman dengan wanita."

Kata Ling Ling, "Yah, lumayanlah. Tapi kelemahannya adalah bahwa dia terlalu banyak tidur."

Sahut si wanita sambil tersenyum nakal, "Mungkin karena ia terlalu lelah....Bagaimana mungkin dia tidak lelah setelah berjumpa dengan setan kecil sepertimu?"

Kata Ling Ling lagi, "Ia juga sudah tua."

Kata si wanita, "Betul. Ia memang terlalu tua untukmu. Tapi cocok sekali untukku."

Tambahnya, "Jika adik kecil tak suka padanya, kau boleh memberikannya untukku. Aku berjanji akan memberimu seorang pria yang lebih muda dalam satu dua hari ini."

Wanita itu sebelumnya tampak sopan, namun setelah melihat Li Sun-Hoan kelakuannya berubah total. Sambil berbicara, ia sudah mengangkat tubuh Li Sun-Hoan.

Saat itu Li Sun-Hoan harus membuka matanya.

Waktu ia melihat, ia sungguh terperanjat.

Wanita itu belum tua, mungkin 25 atau 26 tahun. Ia pun tidak jelek. Sebenarnya jika ada orang yang membelahnya menjadi tiga bagian, ia akan menjadi tiga wanita cantik.

Sayangnya ia juga berdagu tiga lapis. Berada dalam pelukannya, Li Sun-Hoan serasa tidur di atas kasur kapuk.

Ia tidak dapat percaya bahwa seorang wanita dengan tawa yang begitu menggiurkan dan suara yang begitu merdu adalah seorang wanita yang sangat gendut.

Tapi yang lebih mengejutkan adalah wanita yang satu lagi.

Wanita itu pun sangat cantik. Pinggangnya amat ramping, dan mengenakan pakaian ketat berwarna biru. Lengan bajunya amat lebar. Ia hanya berdiri mematung, namun karismanya bagai seorang dewi.

Ia bukan lain daripada orang yang dipatahkan pergelangan tangannya oleh Li Sun-Hoan, Na Kiat-cu!

Anehnya, Na Kiat-cu seperti tidak mengenali Li Sun-Hoan. Wajahnya tenang. Ia bahkan tidak sering-sering memandang ke arah Li Sun-Hoan.

Si wanita gendut terus tertawa. Tiap kali, seakan-akan Li Sun-Hoan merasa ada gempa bumi.

Ling Ling mulai kebingungan. Katanya, "Tapi orang ini kotor. Berbulan-bulan ia tidak mandi. Kau seharusnya tidak menyentuh dia, bisa kena kutu nanti."

Sahut si wanita gendut, "Kotor? Sudah pasti tidak. Lagi pula, tidak ada masalah sekalipun ia berketu. Malah membuatnya makin jantan."

Kata Ling Ling, "Tapi....ia juga seorang pemabuk."

Kata si wanita gendut, "Lebih baik lagi. Seorang pria bukan pria sejati kalau ia tidak bisa minum."

Ia mengedip genit ke arah Li Sun-Hoan dan berbisik, "Sebentar lagi kau akan tahu kehebatanku."

Ling Ling mulai tertawa. Tawanya sungguh nyaring.

Mata si wanita gendut melebar, tanyanya, "Mengapa kau tertawa?"

Jawab Ling Ling, "Aku menertawakan kebodohanmu. Aku tidak sangka kau mau menyentuhnya."

Kata si wanita gendut, "Apa istimewanya dia?"

Tanya Ling Ling, "Tahukah kau siapa dia?"

Si wanita gendut balas bertanya, "Tahukah kau siapa aku?"

Sahut Ling Ling, "Sudah pasti kau bukan saudara sepupunya."

Si wanita gendut tidak menggubrisnya. "Pernahkah kau dengan nama Budha Perempuan Mahagembira? Aku adalah muridnya, Ci-cun-po. Kepandaianku yang istimewa adalah makan laki-laki."

Kata Ling Ling, "Jika kau memakannya, dia akan nyangkut di tenggorokanmu dan kau tidak akan bisa mengeluarkannya lagi."

Sahut Ci-cun-po, "Tulang pun tidak pernah kuludahkan saat makan laki-laki."

Ling Ling mengejapkan matanya, katanya, "Kau tidak ingin tahu siapa dia?"

Jawab Ci-cun-po, "Jika aku ingin tahu, aku akan bertanya padanya. Kau tidak perlu khawatir. Lagi pula....selama dia adalah laki-laki, aku pasti puas."

Lalu ia memandang ke arah Na Kiat-cu, katanya, "Tolonglah aku menyingkirkan gadis kecil ini. Tempat ini cukup bagus dan aku cuma ingin pinjam sebentar. Jangan ngintip ya."

Tubuh Li Sun-Hoan merinding. Ia ingin muntah, tapi tidak bisa. Ia ingin mati, namun tidak dapat. Satu-satunya harapannya adalah supaya Na Kiat-cu menuntut balas sekarang juga dan memberinya kematian yang cepat.

Namun mengapa Na Kiat-cu berbuat seolah-olah tidak mengenalnya? Ia hanya berdiri di sana, melirikinya pun tidak. Tapi saat itu Na Kiat-cu berkata, "Aku juga menginginkannya."

Wajah Ci-cun-po tertertekuk dan berseru, "Apa? Apa kau bilang?"

Wajah Na Kiat-cu tetap tenang. Katanya, "Aku menginginkan lelaki itu!"

Ci-cun-po memandangnya dengan tatapan ingin membunuh. Bentaknya, "Berani kau mengambilnya dariku?"

Sahut Na Kiat-cu, "Ya."

Wajah Ci-cun-po berubah hijau, lalu memucat. Ia tersenyum keji dan berkata, "Jika kau menginginkannya juga, bisa kita bicarakan."

Kata Na Kiat-cu, "Aku tidak ingin tubuhnya, aku ingin nyawanya!"

Ci-cun-po tersenyum lega. "Ah, itu lebih mudah lagi dibicarakan. Aku ambil badannya dulu, baru kau ambil nyawanya."

Sahut Na Kiat-cu, "Aku ambil nyawanya dulu, baru kau ambil tubuhnya."

Meluap amarah Ci-cun-po, namun ia tetap berusaha berdamai. "Aku memang sangat suka laki-laki, namun aku tidak suka laki-laki mati."

Kata Na Kiat-cu, "Saat ini, ia tidak jauh berbeda daripada orang mati."

Kata Ci-cun-po, "Ia tidak bisa bergerak karena Hiat-to (jalan darah)nya tertutup. Yang pasti, aku bisa membuatnya bergerak lagi."

Kata Na Kiat-cu, "Kalau ia sudah bisa bergerak, aku tidak bisa lagi mencabut nyawanya."

Ling Ling menyela sambil tersenyum, "Betul sekali. Kalau ia sudah bisa bergerak, ia hanya perlu menggerakkan tangannya dan kalian berdua akan mati."

Tanya Ci-cun-po, "Siapa sih orang ini?"

Jawab Ling Ling, "Si Pisau Kilat si Li."

Ci-cun-po terkesiap. Ia menggelengkan kepalanya dan berkata, "Aku tidak percaya. Kalau ia memang betul Li Sun-Hoan, mana mungkin ia mencintaimu?"

Sahut Ling Ling, "Ia memang tidak mencintaiku. Akulah yang mencintainya. Oleh sebab itu aku ingin kau membunuhnya."

Ci-cun-po tidak mengerti. "Kenapa?"

Jawab Ling Ling, "Nonaku bilang bahwa jika aku jatuh cinta pada seseorang dan ia tidak balas mencintaiku, lebih baik laki-laki itu mati daripada ia jatuh ke tangan wanita lain."

Ci-cun-po mendesah, "Aku tidak menyangka bahwa kau lebih berbisa daripada aku."

Tanya Ling Ling, "Jadi kau masih menginginkan tubuhnya? Kau berani?"

Ci-cun-po tidak bergeming, hatinya sudah mantap. "Jika aku dapat melewati semalam saja dengan laki-laki seperti Li Sun-Hoan, aku akan mati berbahagia."

Ia lalu menoleh ke arah Na Kiat-cu dan menambahkan, "Jangan kuatir. Kujamin kau tetap bisa mengambil nyawanya setelah menikmati tubuhnya."

Na Kiat-cu diam saja.

Kata Ci-cun-po, "Jangan lupa, aku awalnya datang ke sini untuk membantumu. Berilah sedikit muka padaku."

Na Kiat-cu terdiam sesaat sebelum berkata, "Apakah kau masih menginginkan laki-laki bertangan buntung?"

Kata Ci-cun-po senang, "Tangan buntung sih tidak apa-apa, asalkan bagian yang lain itu masih utuh."

"Kalau begitu aku ingin satu tangannya."

Ci-cun-po berpikir sejenak dan bertanya, "Tangan yang mana?"

Sahut Na Kiat-cu, "Ia menebas tangan kananku, jadi aku juga menginginkan tangan kanannya."

Ci-cun-po mendesah dan berkata, "Baiklah. Cepat kau kerjakan dan jangan buat kotor."

Sahut Na Kiat-cu, "Baik."

Ia berjalan perlahan-lahan ke arah mereka. Matanya berbinar-binar.

Ling Ling berseru, "Kau sungguh tidak takut padanya?"

Kata Ci-cun-po dengan lembut, "Adik kecil, kalau kau tidak mau dia menderita...."

Ia tidak menyelesaikan perkataannya.

Sekelebat cahaya biru telah keluar dari lengan baju Na Kiat-cu, terarah pada tangan kanan Li Sun-Hoan.

Terdengar jeritan yang segera berhenti.

Tubuh Li Sun-Hoan terhempas ke tanah.

Tidak disangka-sangka, jeritan itu keluar dari mulut Ci-cun-po.

Di tengah-tengah jeritannya, ia melepaskan Li Sun-Hoan dari pelukannya dan balas menyerang Na Kiat-cu.

Na Kiat-cu cepat meliukkan pinggangnya dan menghindar.

Walaupun pinggang Ci-cun-po lebih besar dari gentong air, ternyata ia sangat lentur. Ia segera mengubah arah serangannya dan merenggut tangan Na Kiat-cu.

Wajah Na Kiat-cu menjadi pucat pasi.

Wajah Ci-cun-po menjadi hijau karena marah, terlihat sangat jelek. Ia mengertakkan giginya sambil berkata, "Kau.... Kau punya nyali menyerangku? Kubunuh kau!"

Dengan suara gemeretak ia menarik lepas tangan Na Kiat-cu beserta dengan lengan bajunya.

Na Kiat-cu mundur beberapa langkah. Anehnya, ia sama sekali tidak tampak kesakitan.

Ci-cun-po telah mengoyakkan tangan kanannya.

Na Kiat-cu malah tertawa. Katanya, "Lihatlah apa yang kau pegang di tanganmu."

Ci-cun-po melihat ke dalam tangannya dan terlihatlah ekor kalajengking di pergelangan tangan itu, tersembunyi di balik lengan bajunya yang Longgar."

Kata Na Kiat-cu lagi, "Tidak ada seorang pun yang dapat berjalan lebih dari tujuh langkah setelah terkena ekor kalajengkingku. Kau lebih besar dari orang biasa, jadi mungkin racunnya tidak akan menyebar begitu cepat. Tapi aku ragu kalau kau berjalan lebih dari tiga langkah."

Ci-cun-po mengaum dan menyeruduk ingin menyerang Na Kiat-cu.

Tiga langkah ia berjalan dan ia pun rebah jatuh ke tanah.

Na Kiat-cu tidak meliriknnya sedikitpun. Ia malah menoleh ke arah Li Sun-Hoan. Ia menatap Li Sun-Hoan dengan pandangan kosong sampai cukup lama. Lalu katanya, "In Gok mati karena ia datang menemui Lim Sian-ji. Aku datang untuk menyelesaikannya dengan Lim Sian-ji. Tidak ada hubungannya denganmu sedikitpun."

Ling Ling memotong cepat, "Kalau kau ingin dia bicara, mengapa tak kau buka Hi-at-to (jalan darah)nya."

Na Kiat-cu tidak menggubris gadis itu dan melanjutkan, "Walaupun kau membuat tangan kananku cacad, setidaknya kau menyayangkan nyawaku. Aku selalu membalas budi. Oleh sebab itu aku tidak tahan melihatmu akan digyang oleh babi gendut itu."

Li Sun-Hoan mengeluh dalam hati. Ia baru tahu bahwa Na Kiat-cu adalah orang seperti ini.

Na Kiat-cu berkata dingin, "Sekarang aku telah membalas budimu dan tiba saatnya menuntut hakku. Tidak berlebihan jika sekarang aku menginginkan tangan kananmu, bukan?"

Li Sun-Hoan tersenyum, dan diangkatnya tangannya.

Na Kiat-cu tertegun, demikian pula Ling Ling.

Tangan Li Sun-Hoan sudah bisa bergerak! Namun pisau terbangnya tidak ada di sana!

Melihat tangan itu teracung, apa yang bisa diucapkan Na Kiat-cu?

Li Sun-Hoan tersenyum pahit. Katanya, "Aku berusaha membuka Hiat-to (jalan darah)ku dengan tenaga dalam. Sayangnya, kemampuanku tidak cukup untuk membuka halangan yang terakhir. Siapa sangka waktu aku terjatuh, halangan itu malah terbuka, sehingga aku dapat bergerak lagi."

Kata Ling Ling kesal, "Mengapa kau begitu penurut? Mengapa kau ulurkan tanganmu begitu saja waktu ia memintanya? Mengapa tak sekalian saja kau berikan pisau untuk memotongnya?"

Wajah Li Sun-Hoan muram. Ia tidak menghiraukan Ling Ling dan berkata pada Na Kiat-cu, "Nona Biru, permintaanmu sama sekali tidak berlebihan. Ini, ambillah."

Na Kiat-cu terdiam, lama berpikir, lalu mendesah. Katanya, "Ada ya orang seperti ini dalam dunia....."

Dua kali diulangnya kalimat yang sama. Lalu ia memutar badannya dan berjalan pergi.

Saat itu, tiba-tiba Li Sun-Hoan melompat dengan sigap dan menghadangnya, katanya, "Tolong tunggu sebentar."

Bab 45. Hampir Saja

Na Kiat-cu tertawa dan berkata, "Buat apa? Kau sudah membayar lunas hutangmu saat kau ulurkan tanganmu begitu saja. Walaupun aku seorang wanita, aku juga tahu moralitas."

Ling Ling mengejapkan matanya dan menyela, "Namun wanita tidak perlu bersikap moralis. Itu adalah hak kita. Laki-laki secara alami lebih kuat daripada wanita, maka mereka pun harus lebih pengertian sedikit terhadap kita."

Sentak Na Kiat-cu, "Kata siapa itu?"

"Kata Nonaku."

Tanya Na Kiat-cu, "Kau suka mendengar petunjuknya?"

Jawab Ling Ling, "Tentu saja. Ia selalu berbicara membela kaum wanita."

Tiba-tiba Na Kiat-cu berjalan ke arahnya dan menampar pipinya sepuluh kali.

Ling Ling terhenyak.

Lalu kata Na Kiat-cu dengan dingin, "Seperti kalian berdua, aku pun bukan orang baik-baik. Tapi aku harus memukulmu, untuk memberimu pelajaran. Kau tahu apa itu?"

Ling Ling mengertakkan giginya dan menyahut, "Karena kau....kau...."

Sebelum selesai bicara, ia sudah menangis tersedu-sedu.

Kata Na Kiat-cu, "Karena wanita-wanita macam kalianlah, kaum pria selalu memandang rendah kaum wanita. Karena mereka memandang rendah padaku, aku selalu ingin membalas mereka. Oleh sebab itulah kulakukan semua yang pernah kulakukan."

Suaranya menjadi lembut. "Tapi saat itu aku tidak menyadari bahwa dengan berbuat demikian, aku bukan saja menghancurkan orang lain, namun menghancurkan diriku sendiri. Karena itulah hidupku hancur berantakan."

Li Sun-Hoan berkata dengan penuh perhatian, "Biarkan yang sudah lampau berlalu. Kau masih muda. Kau bisa mulai lagi dari awal."

Na Kiat-cu mengeluh. "Mungkin kau bisa berpikir demikian. Bagaimana dengan yang lain?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Selama hatimu merasa lega, mengapa kau memikirkan apa pandangan orang terhadap dirimu? Kau harus hidup untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang lain."

Na Kiat-cu menatap Li Sun-Hoan dan bertanya perlahan, "Apakah kau hidup untuk dirimu sendiri?"

Li Sun-Hoan tergagap, "A....Aku....."

Na Kiat-cu masih terus menatapnya dan seulas senyum muncul di sudut bibirnya. Katanya, "Tidak ada seorang pun yang menyesal bertemu dengan orang seperti

engkau. Sayang sekali kita tidak bertemu sepuluh tahun yang lalu.”

Lalu ia pun berlalu.

Terdengar suaranya yang makin menjauh, “Tinggalkan saja tubuh Ci-cun-po di situ. Aku akan bereskan nanti. Jangan kuatirkan aku. Belum pernah ada yang menguatirkan aku, apapun juga yang kuperbuat.”

Saat kalimatnya selesai ia sudah jauh sekali.

Selama itu Ling Ling menangis terus, tapi kini ia mengangkat wajahnya dan berkata, “Ia yang melakukan kesalahan, namun ia malah menimpakan kekesalannya pada diriku. Ia orang yang jahat, tapi ingin pura-pura bertingkah sok berani dan sok pahlawan. Aku benci orang-orang seperti dia.”

Li Sun-Hoan mendesah dan berkata, “Ia sama sekali tidak seperti itu.”

Kata Ling Ling, “Kau pikir aku tidak tahu apa yang dia lakukan?”

Sahut Li Sun-Hoan, “Apun yang telah dilakukannya, hatinya tetap baik. Selama seseorang memiliki hati yang baik, ia bukan orang jahat.”

Ling Ling menggigit bibirnya dan berkata, “Kau pasti berpikir bahwa aku bukan main jahatnya, bukan?”

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Kau masih anak-anak. Anak seusiamu belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Selama ada yang mau mengajarimu dengan baik mulai sekarang, kau akan menjadi orang baik."

Ling Ling mengejapkan matanya lagi. "Maukah kau mengajariku?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Nanti, kalau masih ada kesempatan...."

Kata Ling Ling, "Nanti? Mengapa tidak sekarang?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kau tahu bahwa aku harus pergi mencari Kwe ko-yang sekarang. Jika aku bisa kembali dalam keadaan hidup...."

Ling Ling segera memotongnya, "Sesungguhnya, aku tahu bahwa sekali kau pergi dari sini, kau tidak akan pernah kembali. Aku cuma anak-anak. Mengapa orang sepertimu harus peduli terhadap gadis kecil macam aku."

Ia menyeka matanya dan melanjutkan, "Lagi pula, sebenarnya kan kita tidak betul-betul kenal. Walaupun aku jadi orang jahat, buat apa kau peduli. Walaupun aku menjadi sepuluh kali lebih jahat daripada Na Kiat-cu, bukan juga urusanmu. Walaupun aku mati telentang di jalan, kau pun tak akan sudi menguburkan aku."

Suaranya makin lama makin sedih. Seolah-olah, jika ia berubah menjadi orang jahat, yang salah adalah Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan hanya bisa tertawa pahit. Katanya, "Aku berjanji aku akan kembali...."

Ling Ling menutup mata dengan tangannya dan berkata, "Tapi kau begitu sibuk. Waktu kau akhirnya punya waktu untuk datang, aku pasti sudah lama mati."

Kata Li Sun-Hoan menenangkannya, "Aku pasti kembali tidak lama lagi...."

Sebelum kalimatnya selesai, Ling Ling berhenti menangis dan berkata, "Janji? Kapan? Aku akan menunggumu."

Kata Li Sun-Hoan, "Jika aku masih hidup, aku akan segera kembali setelah aku bertemu dengan Kwe ko-yang."

Ling Ling melompat bangun dan tersenyum. Katanya, "Kau benar-benar orang baik. Demi engkau, aku akan berusaha menjadi orang baik juga. Apapun keadaannya, kau tidak boleh bohong padaku. Jika kau berbohong, aku akan jadi jahat lagi."

Beban Li Sun-Hoan yang sudah berat, kini bertambah berat lagi.

Membuat Ling Ling menjadi orang baik ternyata adalah kewajibannya juga. Sekarang ia tidak dapat menolaknya, walaupun ia tidak pasti bagaimana masalah ini bisa tiba-tiba jatuh di pundaknya.

Ia hanya dapat tertawa getir.

Ia sudah menghadapi begitu banyak masalah dalam hidup ini.

Namun hanya ada satu hal dalam benaknya saat ini.

Ia hanya dapat berharap bahwa Kwe ko-yang belum bertemu dengan Siangkoan Kim-hong dan Hing Bu-bing.

Ia hanya dapat berharap bahwa ia tidak terlambat.

Ia belum terlalu terlambat.

Matahari musim gugur belum lagi terbenam di balik pegunungan. Air sungai berkilauan bagai emas di bawah pancaran sinar matahari.

Selebar daun maple mengapung di atas air keemasan itu, bergerak ke hilir sungai, diikuti dengan daun yang kedua, ketiga....sampai seluruh permukaan sungai tertutup oleh dedaunan.

Tapi ini masih musim gugur. Seharusnya daun maple belum gugur.

Mungkinkah ini akibat tenaga pedang Hing Bu-bing dan Kwe ko-yang?

Hati Li Sun-Hoan tercekat, karena ini berarti pertempuran telah dimulai!

Pertempuran ini pastilah suatu pertempuran yang dahsyat dan mencekam.

Kwe ko-yang pasti bertarung mati-matian, sampai daun berguguran terkena arus tenaga pedang yang begitu kuat.

Berapa lama lagi ia dapat bertahan?

Li Sun-Hoan tidak sabar lagi ingin cepat sampai di sana.

Dua per tiga dari dedaunan di hutan itu telah gugur. Hawa pembunuhan begitu tebal, dan daun-daun maple merah yang berhamburan di udara seolah-olah memenuhi angkasa dengan darah.

Apakah pertempuran sudah selesai?

Siapa yang menang?

Secuil bayangan pun tidak tampak dalam hutan itu. Seandainya angin musim gugur bisa bicara, ia pun tidak dapat memberi tahu apa yang Li Sun-Hoan sungguh ingin tahu. Hanya air yang mengalir yang berseru-seru, seolah-olah menangisi pihak yang kalah.

Jika Kwe ko-yang kalah, dimanakah mayatnya?

Daun-daun terus mengalir mengikuti arus sungai.

Kini sang surya telah bersembunyi di balik gunung. Tiba-tiba terlihat olehnya selarik warna merah pada air sungai itu.

Mungkinkah ini adalah darah pihak yang kalah.

Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya, segera ia berlari ke ujung sungai itu. Ia melihat sebuah mata air yang menyemburkan air dari sisi sebuah gunung.

Dekat mata air itu, tampaklah seseorang.

Walaupun mata air itu menyembrotkan air ke arah orang itu, orang itu tidak bergerak dari tempatnya.

Orang itu mengenakan jubah hitam. Ia berbaring tidak bergerak.

Li Sun-Hoan tercekak, "Kwe ko-yang..... Kwe-heng...."

Ia melesat terbang menghampiri orang itu. Air menyembur ke arah matanya.

Ia segera melompat turun dan meraba meraih tangan orang itu.

Betul. Orang itu memang Kwe ko-yang.

Tubuhnya kini hampir beku karena semprotan air dingin itu, namun tangannya tetap memegang pedangnya, seolah-olah sampai mati pun tak akan dilepaskannya.

Pedang itu adalah pedang yang sangat terkenal, Ko-yang-thi-kiam. Sarungnya telah jatuh ke dalam sungai sedangkan pedangnya masih tertancap di batu gunung.

Mengapa ia melakukan ini?

Li Sun-Hoan memindahkan tubuh itu ke tanah yang kering. Terdengar suara orang berteriak dari kejauhan, "Mengapa ia melakukannya?"

Li Sun-Hoan tidak perlu menoleh, ia sudah tahu itu adalah suara Ling Ling. Gadis ini, sungguh luar biasa, telah berhasil membuntutinya.

Ling Ling bertanya, "Mengapa ia menggantung dirinya seperti itu? Apakah ia takut kau tidak dapat menemukan dia? Apakah dia kepingin mandi?"

Li Sun-Hoan mendesah, "Jika seseorang masuk ke dalam dunia dalam keadaan bersih, mengapa ia tidak boleh pergi dalam keadaan bersih juga?"

"Apa maksudmu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Ia tidak ingin dikubur atau dibawa pergi."

Tanya Ling Ling, "Kenapa? Apakah ia menunggumu?"

"Tepat sekali."

Tanya Ling Ling lagi, "Mengapa harus menunggumu? Ia kan sudah mati."

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena ia ingin memberitahukan sesuatu padaku."

Ling Ling terkesiap. Kemudian ia berkata, "Kau bilang..... Kau bilang ia ingin mengatakan sesuatu padamu?"

"Betul."

"Apakah kau tahu apa yang ingin ia katakan?"

"Ya."

Ling Ling semakin bingung. "Ia sudah mengatakannya?"

"Ya."

"Ta....Tapi waktu kau sampai, dia kan sudah mati."

Bab 46. Yang Gagah Berani dan Yang Penuh Ambisi

Li Sun-Hoan menatap tubuh Kwe ko-yang dan mendesah. Katanya, "Kau betul. Aku sudah terlambat selangkah."

Kata Ling Ling, "Kalau ia sudah mati, apa yang dapat dikatakannya padamu? Apa maksudmu orang mati bisa bicara juga?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Walaupun tidak dalam bentuk perkataan, aku masih dapat mendengarnya."

Ling Ling berkata dengan gemetar, "Ta...Tapi aku tidak mendengar apa-apa."

Gadis ini menjadi sangat bingung dan ketakutan.

Orang memang biasanya takut pada hal-hal yang tidak mereka mengerti.

Li Sun-Hoan terdiam sejenak. Lalu katanya, "Kau ingin tahu apa yang dikatakannya?"

Ling Ling hanya bisa mengganggu.

Kata Li Sun-Hoan, "Sebenarnya ia pun memberikan pesannya padamu juga. Hanya saja kau tidak mendengarkan. Sejujurnya, perkataan orang mati adalah perkataan yang paling berharga, karena perkataan ini dibayar dengan hidup mereka. Jika kau belajar mendengar perkataan orang mati, kau akan belajar begitu banyak perkara."

Tanya Ling Ling, "Bagaimana aku mendengarkan perkataan orang mati?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Sudah pasti tidak mudah. Tapi jika kau ingin hidup beberapa tahun lebih lama dan hidup berbahagia, kau harus memperlajarnya."

Nadanya sangat serius, tidak ada kesan bercanda.

Kata Ling Ling tidak sabar, "Tapi bagaimana mempelajarinya? Maukah kau mengajar aku?"

Kata Li Sun-Hoan, "Mengapa kau tidak mencoba mendengarkan sekali lagi?"

Ling Ling memejamkan matanya.

Ia berusaha keras untuk mendengarkan, tapi tidak ada suara apa pun yang terdengar.

Kata Li Sun-Hoan, "Jangan hanya gunakan telinga, gunakan juga matamu."

Ling Ling membuka matanya.

Terlihat tubuh Kwe ko-yang penuh dengan sayatan pedang. Kini terlihat lebih jelas setelah tubuhnya bersih tersiram air.

Tubuhnya kini berwarna abu-abu, karena tidak ada lagi darah di dalamnya.

Setelah sekian lama, Li Sun-Hoan berkata, "Apa yang kau lihat? Apa yang kau dengar?"

Sahut Ling Ling, "A...Aku melihat ada banyak luka di tubuhnya. Semuanya ada 19."

"Apa lagi?"

"Luka-luka ini sangat pendek dan dangkal. Sepertinya yang melukai adalah ujung sebilah pedang yang sangat tajam."

Tanya Li Sun-Hoan, "Mengapa pedang?"

Sahut Ling Ling, "Karena golok atau tombak tidak akan membuat luka sekecil itu."

"Bagus sekali. Kau sudah belajar begitu banyak."

Ling Ling tersenyum, katanya, "Oleh sebab itu, yang membunuhnya pasti Hing Bu-bing, karena Siangkoan

Kim-hong menggunakan Cincin Naga dan Burung Hong, bukan pedang. Mungkin Siangkoan Kim-hong bahkan tidak datang.”

Kata Li Sun-Hoan, “Mungkin dia ada di sini namun tidak menyerang sama sekali.”

Ling Ling mengangguk. Tambahnya, “Luka-luka ini semuanya dibuat diagonal, lebih dalam di bagian bawah dan lebih dangkal di bagian atas.”

“Betul sekali.”

“Oleh sebab itu, pasti pedang digerakkan dari bawah ke atas. Ini jurus pedang yang sangat aneh. Aku sering mendengar bahwa ilmu pedang Hing Bu-bing sangat cepat dan penuh tipu daya, suatu ilmu pedang yang sangat jarang ditemukan dalam dunia persilatan. Tapi baru hari ini aku benar-benar yakin.”

Kata Li Sun-Hoan, “Kau benar. Ilmu pedangnya tidak saja misterius, namun serangannya datang dari sudut-sudut yang janggal, sehingga lawannya tidak bisa menebak arah serangannya.”

Ia menunjuk pada salah satu luka di tubuh Kwe ko-yang. Katanya, “Lihatlah luka ini. Luka ini adalah luka biasa jika arah serangannya dari atas ke bawah. Tapi jika dilihat lebih teliti, kau bisa melihat bahwa serangannya pasti dari bawah ke atas. Ilmu pedangnya sepertinya kebalikan dari jurus pedang pada umumnya.”

Sahut Ling Ling, “Kau benar.”

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Oleh sebab itu, jurus pedang Hing Bu-bing bermula dari bawah pinggang, dan menggunakan kekuatan pergelangan tangan yang sangat besar. Jika aku tidak melihat luka-luka ini, aku tidak akan pernah menyangka ada orang yang bisa menyerang seperti ini."

Ling Ling hanya mengangguk.

Lanjut Li Sun-Hoan, "Kau hanya melihat tubuh bagian depan saja. Ada tujuh luka lagi di punggungnya. Mengingat kehebatan ilmu silat Kwe ko-yang, tidak mungkin ia bisa dilukai dari belakang."

Sahut Ling Ling, "Betul juga. Jika aku sedang bertempur, aku tidak mungkin membelakangi lawanku."

Kata Li Sun-Hoan, "Oleh sebab itu, luka-luka ini pasti terjadi sewaktu mereka berpapasan. Hanya jika Hing Bu-bing bisa menyerang dari samping tubuhnya, ia dapat melukai lawannya seperti ini."

Ia mendesah dan menyambung, "Siapa pun yang dapat menyerang dari samping tubuhnya, pasti berlatih ilmu pedang yang tidak lazim. Yang lebih aneh lagi, serangan ini juga berasal dari bawah ke atas. Artinya Hing Bu-bing pasti mengubah caranya memegang pedang pada saat tubuh mereka berpapasan. Kemampuan ini saja dapat membuatnya menjadi seorang pesilat yang sangat berbahaya!"

Ling Ling hanya mendengarkan dengan pikiran kalut.

Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya Ling Ling mendesah dan berkata, "Jadi itulah yang ingin disampaikan padamu."

"Kalau bukan dengan karena itu, tidak mungkin ia menderita begini banyak luka."

"Kenapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena ketika dua pesilat tangguh bertempur, kalah atau menang hampir selalu tergantung dari satu gerakan saja. Jika yang satu melakukan sedikit saja kesalahan dari jurusnya, lawannya akan segera mengambil kesempatan itu untuk mengalahkannya."

"Oh, begitu."

Lanjut Li Sun-Hoan, "Coba bayangkan. Ko-yang-thi-kiam telah malang-melintang di dunia persilatan lebih dari 20 tahun. Kwe ko-yang adalah salah satu yang terhebat dari ahli pedang kelas wahid di dunia ini. Tidak mungkin ia melakukan 26 kesalahan, bahkan bisa dilukai 26 kali."

Kata Ling Ling, "Jadi maksudmu, ia sengaja melakukannya.... Apakah ia tidak takut Hing Bu-bing akan membunuhnya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena ia sengaja memperlihatkan lubang untuk diserang, ia pun pasti dapat menghindari serangan yang mematikan. Itulah sebabnya, lukanya pun amat dangkal."

Ling Ling sungguh tidak memahaminya. "Mengapa ia melakukannya?"

Li Sun-Hoan menghela nafas. "Untuk menunjukkan padaku bagaimana ilmu pedang Hing Bu-bing!"

Tubuh Ling Ling menegang sekertika.

Lalu air mata pun mulai bergulir ke wajahnya. Katanya, "Aku selalu berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang baik di dunia ini. Persahabatan berarti memanfaatkan orang lain demi kepentingan diri sendiri. Oleh sebab itu, jika seseorang ingin hidup enak, ia harus belajar untuk memanfaatkan orang lain, untuk menipu. Jangan pernah berusaha menjadi seseorang yang berbudi dan menyayangi, karena ia akan menderita di kemudian hari."

Kata Li Sun-Hoan, "Apakah kau mempelajarinya dari Lim Sian-ji?"

Ling Ling mengangguk. "Namun kini aku tahu bahwa ada orang yang baik di dunia ini. Ada orang yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi kehormatan dan persahabatan, bahkan lebih daripada nyawa mereka sendiri."

Tiba-tiba ia berlutut di depan tubuh Kwe ko-yang dan berkata, "Kwe-siansing, walaupun kau sudah mati, kau berhasil menolong sahabatmu, dan juga memberikan padaku suatu pelajaran yang sangat berharga. Kuharap kau dapat beristirahat dengan tenang sekarang."

Di jalan tanah di luar pegunungan itu, dua orang sedang berjalan kaki. Cahaya matahari terbenam menyinari jubah mereka, membuatnya berkilau keemasan yang mengandung aura misterius.

Mereka tidak berjalan cepat, tidak juga lambat. Mereka berjalan dengan tenang. Mereka tidak bercakap-cakap, juga tidak membuat gerakan-gerakan aneh.

Namun tubuh mereka memancarkan hawa pembunuhan yang tebal walaupun tidak kelihatan. Bahkan sebelum mereka memasuki hutan, burung-burung telah terbang berhamburan. Sepertinya ketakutan karena aura hitam yang keluar dari tubuh kedua orang ini.

Bagi mereka hidup itu sangat penting.

Mereka tidak akan membiarkan kehidupan dalam bentuk apapun hinggap di atas kepala mereka!

Dalam hutan cahayanya remang-remang.

Sesampainya mereka di sini, orang yang berjalan di depan tiba-tiba berhenti. Hampir pada saat yang bersamaan, orang yang di belakang pun berhenti.

Orang yang di depan adalah Siangkoan Kim-hong. Tanyanya, "Bagaimana ilmu pedang Kwe ko-yang?"

Sahut Hing Bu-bing, "Bagus!"

Tanya Siangkoan Kim-hong lagi, "Sangat bagus?"

Sahut Hing Bu-bing, "Sangat bagus, lebih hebat daripada para ketua dari tujuh partai pedang utama dalam dunia persilatan."

"Namun sewaktu ia bertempur denganmu, ia memperlihatkan lebih dari 26 lubang kelemahan dalam jurus-jurusnya."

Kata Hing Bu-bing, "Dua puluh sembilan. Aku tidak menyerang tiga di antaranya."

Siangkoan Kim-hong mengangguk. "Benar. Tiga kali kau menyerangnya. Mengapa?"

"Karena jika tiga kali itu aku menyerangnya, dia akan langsung mati."

"Apakah kau menyadari bahwa ia dengan sengaja memperlihatkan titik-titik kelemahannya itu?"

Sahut Hing Bu-bing, "Ya, aku tahu. Oleh sebab itu, aku tidak mau ia mati terlalu cepat. Aku ingin memanfaatkannya untuk melatih ilmu pedangku!"

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Tapi tahukah kau, mengapa ia memperlihatkan kelemahannya itu?"

Hing Bu-bing menjawab, "Tidak. Aku tidak pernah memikirkannya."

Selain membunuh orang, Hing Bu-bing tidak suka berpikir tentang hal-hal yang lain.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Ia memperlihatkan kelemahannya, supaya kau dapat melukainya."

"Hah?"

Siangkoan Kim-hong menjelaskan, "Ia tahu bahwa ia tidak mungkin dapat mengalahkan kita berdua, oleh sebab itu cara inilah yang ditempuhnya. Supaya Li Sun-Hoan dapat memahami ilmu pedangmu dari luka-luka yang dideritanya."

Ia mengangkat kepalanya, dan lanjutnya, "Oleh sebab itu, Li Sun-Hoan pasti akan datang menyusul. Jika kita kembali sekarang, kita pasti akan menemukan Li Sun-Hoan!"

Li Sun-Hoan kembali ke rumah A Fei untuk mencari cangkul untuk menggali kuburan. Orang kalangan dunia persilatan memang biasa dikuburkan di tempat mereka meninggal.

Selama itu Ling Ling hanya bisa mengawasi. Li Sun-Hoan tidak membiarkan dia ikut campur. Menggali kuburan untuk Kwe ko-yang adalah hak pribadinya. Tidak seorang pun boleh mencampuri.

Ling Ling bertanya, "Apakah kau benar-benar akan menguburkannya di sini?"

Li Sun-Hoan mengangguk.

Kata Ling Ling, "Jika seseorang mati dengan terhormat, tidak ada masalah di mana ia dikuburkan, bukan?"

"Ya."

"Kalau begitu, seharusnya kau tidak menguburkan dia di sini."

Tanya Li Sun-Hoan, "Kalau tidak di sini, di mana?"

Sahut Ling Ling, "Kau seharusnya menggantung dia di sumber mata air di sana itu."

Li Sun-Hoan terdiam.

Kata Ling Ling, "Siangkoan Kim-hong dan Hing Bu-bing pasti akan menyadari apa maksud Kwe-siansing bukan?"

"Ya."

"Hing Bu-bing pasti tidak ingin ilmu pedangnya dimengerti oleh engkau. Jadi, setelah ia menyadarinya, ia pasti akan datang kembali, bukan?"

"Ya."

"Jika waktu mereka datang mereka menemukan tubuh Kwe-siansing sudah dipindahkan, mereka pasti akan tahu bahwa kau sudah datang ke sini, bukan?"

Li Sun-Hoan mengangguk.

Kata Ling Ling, "Kalau begitu, jika kau sampai bertempur dengan Hing Bu-bing suatu hari nanti, ia pasti akan mengubah jurus pedangnya bukan?"

"Betul."

"Kalau begitu, tidakkah pesan Kwe-siansing menjadi sia-sia belaka?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku sudah menyadarinya sejak tadi."

"Lalu mengapa kau masih berniat untuk menguburkannya?"

"Aku tidak bisa membiarkan dia tergantung di sana. Ia sudah berjuang dan mati untukku selagi aku...."

Ling Ling memotong cepat, "Tepat sekali. Ia mati untukmu. Kau harus mengembalikan tubuhnya ke tempat semula. Kalau tidak, bukankah kematiannya akan sia-sia?"

Li Sun-Hoan berpikir beberapa saat, lalu berkata, "Aku yakin Siangkoan Kim-hong dan Hing Bu-bing tidak akan datang kembali."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Jika kau kembali ke sana sekarang, kau pasti akan kalah!"

Tangan Hing Bu-bing menggenggam pedangnya kuat-kuat. Suaranya menjadi serak sewaktu bertanya, "Mengapa aku pasti kalah?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Kau sudah membunuh Kwe ko-yang. Nafsu membunuhmu pasti sudah jauh berkurang. Sebaliknya saat ini Li Sun-Hoan sedang mempunyai tenaga tambahan karena kesedihan hatinya. Jika kau kembali sekarang, kau sudah rugi beberapa langkah."

"Tapi kau...."

Siangkoan Kim-hong memotongnya, "Memang kita berdua pasti akan dapat membunuhnya. Tapi....bagaimana kau bisa pasti bahwa Li Sun-Hoan datang sendirian? Bagaimana jika Si Tua Sun datang bersamanya?"

"Bahkan berdua pun tidak pasti kita...."

Siangkoan Kim-hong segera berkata dengan tegas, "Aku sudah bilang. Dalam kedatangan kita kali ini ke dalam dunia persilatan, kita hanya akan menang. Kita tidak boleh kalah. Kalau kita tidak yakin seratus dua puluh persen bahwa kita akan menang, kita tidak akan bertempur!"

Hing Bu-bing terdiam.

Siangkoan Kim-hong menambahkan, "Lagi pula, perasaan sudah mulai merasuki pikiranmu."

Tanya Hing Bu-bing kaget, "Perasaan?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Alasan mengapa kau bisa menang adalah karena kau tidak berbelas kasihan. Namun kini, perasaan telah merayap masuk ke dalam hatimu, sehingga kekuatanmu menjadi berkurang."

Lanjutnya, "Sebelumnya kau tidak pernah seperti ini. Apa yang terjadi? Siapa yang membuatmu begini?"

Hing Bu-bing memalingkan wajahnya dan menjawab, "Bukan siapa-siapa."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku bukannya ingin tahu siapa orangnya. Namun jika kau ingin menang, jika kau ingin mengalahkan Li Sun-Hoan, maka kau harus kembali ke sifatmu yang semula, yang tidak kenal belas kasihan. Jika kau ingin kembali seperti dulu, maka kau harus membunuh wanita yang menggerakkan hatimu itu!"

Sambil berbicara, ia memutar badan dan masuk ke dalam hutan.

Hari sudah tengah malam.

Hati Li Sun-Hoan terasa berat, sama seperti langkah-langkahnya.

Akhirnya Kwe ko-yang telah dikubur. Nasib jago pedang nomor satu itu pada akhirnya tidak berbeda dari yang

lain. Menghuni sepetak tanah sempit dalam pelukan bumi.

Tapi apakah kematiannya memiliki arti yang lebih penting daripada sebagian besar orang yang pernah hidup?

Li Sun-Hoan tidak tahu jawabannya. Ia hanya tahu bahwa Kwe ko-yang tidak perlu mati. Jika seseorang yang tidak seharusnya mati malah mati....apakah kematiannya tidak sedikit gila?

Mungkin setiap pahlawan dalam sejarah dunia ini memang sedikit banyak gila.

Bahkan dirinya sendiripun cukup gila.

Ling Ling mengikutinya dari dekat. Tiba-tiba ia bertanya, "Bagaimana kau mengetahui bahwa Siangkoan Kim-hong dan Hing Bu-bing tidak akan kembali?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena Siangkoan Kim-hong sangat ambisius. Orang yang berambisi begitu besar tidak bertingkah seperti orang pada umumnya."

Tanya Ling Ling, "Apanya yang berbeda?"

"Setelah mereka menyerang, berhasil atau gagal, mereka akan segera undur dan menunggu kesempatan berikutnya. Orang yang berambisi tidak akan mengambil resiko."

Ia mengeluh. Lanjutnya, "Orang yang ambisius tidak pernah bertindak bodoh. Itulah perbedaan mereka dari para pahlawan."

Tanya Ling Ling, "Jadi pahlawan itu pasti luar biasa gila?"

Bab 47. Budha Perempuan Mahagembira

Sahut Li Sun-Hoan, "Gila itu bukan sesuatu yang lucu. Hanya seseorang yang memiliki hasrat yang begitu besar yang bisa belajar menjadi 'gila'."

Ling Ling tertawa. "Untuk jadi gila saja harus belajar?"

"Tentu saja. Tidak semua orang bisa belajar bagaimana menjadi gila. Gila tidak sama dengan bodoh. Hanya orang yang gila pedang dapat mempelajari ilmu pedang yang terbaik di dunia ini. Hanya orang yang gila cinta dapat mengecap rasa cinta yang sesungguhnya. Orang yang tidak gila tidak mungkin dapat mengerti hal-hal seperti ini."

Ling Ling menundukkan kepalanya, berusaha mengerti perkataan ini.

Setelah beberapa lama ia mendesah dan berkata, "Aku belajar begitu banyak darimu. Sayang...sayang sekali, kau akan segera pergi. Dan kau pasti tidak akan membawaku pergi bersamamu."

Li Sun-Hoan terdiam sejenak, lalu berkata, "Paling tidak akan kuantarkan kau pulang ke rumah."

Kata Ling Ling, "Mengapa kita tidak lewat jalan rahasia saja? Lebih cepat lewat situ."

Li Sun-Hoan tertawa dan menjawab dengan lembut, "Hanya orang-orang yang takut terang yang menggunakan jalan rahasia. Jika tidak betul-betul terpaksa, seseorang sebaiknya tidak menggunakannya."

Walaupun hatinya murung, Li Sun-Hoan tetap ingin membuat orang lain bergembira.

Ling Ling terkekeh, katanya, "Baik, akan kuturuti perkataanmu. Di kemudian hari, aku tidak akan bersikap seperti seekor tikus."

Li Sun-Hoan memandang ke langit dan menghela nafas. Katanya, "Lihatlah tempat ini. Angin yang sejuk, bulan yang bersinar terang di langit, air sungai yang mengalir....Bagaimana seseorang yang berjalan di bawah tanah dapat menikmati pemandangan seperti ini?"

Kata Ling Ling, "Tapi aku lebih memilih kue bulan yang manis dan arak yang mengalir...."

Ia mengeluh dan menambahkan, "Jujur saja, aku lapar sekali. Setibanya kita di rumah, aku akan langsung menyiapkan makanan...."

Tiba-tiba ia berhenti bicara karena ia mencium wangi makanan dan arak dari kejauhan yang terbawa oleh hembusan angin. Wangi seperti itu tentu saja dapat tercium dari jauh dalam hutan seperti ini.

Kata Li Sun-Hoan, "Ayam goreng, sapo babi, paprika....dan arak yang bermutu tinggi."

Kata Ling Ling, "Kau juga menciumnya?"

"Jika seseorang bertambah tua, telinganya mungkin menjadi tuli, matanya mungkin menjadi lamur, namun hidungnya akan tetap tajam."

Tanya Ling Ling, "Tahukah kau darimana datangnya bau harum ini?"

Li Sun-Hoan menggelengkan kepalanya. "Aku cuma tahu bahwa warung kecil di sini tidak punya arak sebaik ini. Makanan mereka pun tidak selezat ini."

Kata Ling Ling, "Lagi pula warung itu sudah tutup."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin ada rumah yang sedang memasak makanan tengah malam mereka."

Sahut Ling Ling, "Tidak mungkin. Aku tahu tiap keluarga di kampung ini. Tidak seorang pun yang kaya. Seandainya mereka makan tengah malam sekali pun, pasti hanya berupa semangkuk bakmi."

Li Sun-Hoan mengumumkan, "Mungkin ada sanak famili yang berkunjung. Jadi mereka masak masakan yang istimewa...."

Sanggah Ling Ling, "Tidak mungkin juga. Tidak satu pun dari para istri dapat memasak masakan selezat ini."

Ia tersenyum dan menambahkan, "Hanya ada satu orang yang dapat memasak masakan seperti ini."

Li Sun-Hoan tersenyum dan bertanya, "Siapa?"

Ling Ling tersenyum sambil menunjuk hidungnya sendiri. "Aku."

Ia terdiam beberapa saat lalu berkata, "Oleh sebab itu aku heran sekali. Jika aku tidak memasak, dari mana datangnya bau harum ini?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Bau harum itu datangnya dari rumahmu."

Jalanan di situ sudah sepi.

Semua orang di kampung itu sudah tidur. Cahaya lilin pun sudah padam semuanya. Namun ketika mereka tiba di hutan maple, cahaya terang terlihat dari rumah Ling Ling.

Bukan hanya bau harum arak dan makanan datang dari arah rumah Ling Ling, tapi juga terdengar suara orang bercakap-cakap.

Tubuh Ling Ling mengejang.

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin Nonamu sudah kembali?"

Sahut Ling Ling, "Tidak. Nona bilang ia tidak akan kembali paling tidak selama tiga bulan."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau kan memang sering kedatangan tamu. Mungkin kali ini para tamu ini tidak menemukan tuan rumah dan memutuskan untuk memasak sendiri saja."

Kata Ling Ling, "Aku akan pergi melihat duluan. Kau...."

Li Sun-Hoan menyela, "Sebetulnya akulah yang harus pergi ke sana duluan."

"Kenapa? Orang-orang itu makan, minum dan sangat ribut. Pastilah mereka tidak berbahaya. Aku tidak akan mendapat kesulitan."

Kata Li Sun-Hoan, "Soalnya aku juga jadi lapar."

Ia segera melangkah ke depan Ling Ling dengan waspada. Ia merasa ada perangkap dalam rumah itu yang sedang menunggunya untuk datang dan terjat.

Pintu depan terbuka lebar.

Ketika Li Sun-Hoan melangkah masuk, ia tercekat.

Ia belum pernah melihat begini banyak wanita gemuk sebelumnya.

Ada dua kali lebih banyak wanita gemuk dalam rumah itu daripada yang pernah dilihatnya seumur hidupnya.

Lebih dari sepuluh wanita duduk di situ. Mereka semua duduk di lantai karena seorang pun tidak akan muat duduk di kursi yang ada. Kalau ada yang mencoba duduk di kursi, kursi itu pasti akan jebol.

Tidak seorang pun dari mereka yang bisa bilang bahwa mereka segemuk babi, karena babi pun tidak ada yang segemuk ini. Dan tidak ada babi yang makan sebanyak para wanita ini.

Waktu Li Sun-Hoan melangkah masuk, mereka sedang mengedarkan sepiring besar ayam goreng. Wanita-wanita gemuk ini duduk di sekeliling meja sambil makan.

Di dekat meja ada selimut sutra yang amat besar. Wanita yang paling gemuk duduk di situ. Enam lelaki mengelilinginya.

Tiap lelaki mengenakan jubah sutra yang berwarna-warni. Mereka kelihatan masih muda dan berwajah ganteng. Beberapa orang bahkan merias wajah mereka.

Para lelaki itu tidak ada yang kurus. Namun dibandingkan dengan wanita itu, mereka kelihatan seperti monyet-monyet kecil.

Seorang lelaki memijat kakinya. Seorang lagi memijat pundaknya. Seorang yang lain mengipasinya. Seorang lagi memegang cawan dan menyuapkan arak padanya.

Dua orang meringkuk di dekat kakinya. Wanita itu memegang sepotong besar ayam goreng di tangannya.

Bila ia sedang gembira, ia akan memberikan sesuap dua suap pada mereka.

Untungnya Li Sun-Hoan sudah lama tidak makan. Kalau tidak, ia pasti sudah muntah saat itu. Li Sun-Hoan belum pernah melihat sesuatu yang lebih menjijikkan dalam hidupnya.

Namun ia tidak pergi. Ia malah melangkah masuk dengan tenang.

Semua suara langsung lenyap. Semua mata tertuju padanya.

Saat itu, orang lain pasti akan merasa tidak nyaman, merasa kecut.

Namun Li Sun-Hoan tidak.

Walaupun hatinya gundah, wajahnya biasa saja.

Ia berjalan dengan tenang. Walaupun ia berjalan di istana raja sekalipun, gayanya akan sama seperti ini. Li Sun-Hoan memang orang semacam ini.

Wanita yang paling gemuk itu memicingkan matanya.

Matanya cukup besar, namun hanya tampak seperti satu garis tipis, karena dikelilingi oleh daging yang begitu tebal. Lehernya pun mungkin memang besar, namun karena saking gemuknya, lehernya bahkan tidak kelihatan lagi.

Duduk di situ, ia tampak seperti sebuah gunung, sebuah gunung daging.

Li Sun-Hoan berjalan ke depannya dan tersenyum sambil berkata, "Budha Perempuan Mahagembira?"

Mata wanita itu langsung bercahaya. Katanya, "Kau tahu siapa aku?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku sudah mendengar namamu sejak lama."

"Namun kau masih tidak melarikan diri."

"Mengapa aku harus melarikan diri?"

Budha Perempuan Mahagembira tertawa.

Awalnya tawa itu masih kedengaran normal. Namun tiba-tiba seluruh tubuhnya mulai bergoyang.

Setiap orang dalam ruangan itu ikut bergoyang. Ada seorang laki-laki di punggungnya. Namun goyongannya membuat laki-laki itu terpental.

Piring-piring pun ikut bergetar, seperti sedang terjadi gempa bumi.

Untung saja tawanya segera berhenti. Ia menatap Li Sun-Hoan dan berkata, "Walaupun aku tidak tahu siapa engkau, aku tahu maksudmu."

"O ya?"

"Kau ke sini demi Na Kiat-cu, bukan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Betul!"

Budha Perempuan Mahagembira berkata, "Ia telah membunuh murid kesayanganku. Apakah itu karena engkau?"

"Ya."

"Jadi sekarang kau ingin menolongnya?"

"Ya."

Budha Perempuan Mahagembira tersenyum. Katanya, "Kelihatannya kau cukup baik. Paling tidak cukup berharga baginya untuk membunuh muridku."

Budha Perempuan Mahagembira mengangkat jempolnya dan melanjutkan, "Na Kiat-cu adalah wanita yang luar biasa. Ia cukup terhormat dan gagah berani. Setelah membunuh muridku, ia bukannya lari, malahan datang menemui aku. Aku belum pernah bertemu wanita seperti dia sebelumnya. Kalian berdua memang pasangan serasi."

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kau merestui perjodohan ini, aku akan berterima kasih padamu selama-lamanya."

"Kau ingin membawanya pergi?"

"Ya."

"Bagaimana jika aku telah membunuhnya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kalau begitu....mungkin aku harus membalaskan kematiannya."

Budha Perempuan Mahagembira mulai tertawa lagi. Katanya, "Kau bukan hanya laki-laki yang baik. Ternyata kau pun gagah berani. Aku sungguh tidak ingin membunuhmu."

Ia menyelonjorkan kakinya. Lelaki yang tadi duduk di situ segera bangkit berdiri. Katanya pada lelaki itu, "Ayo bawakan arak untuk tamu kita."

Lelaki itu mengenakan jubah berwarna ungu cerah. Tubuhnya cukup jangkung dan riasan wajahnya cukup tebal.

Melihat postur tubuhnya, juga matanya, tampak jelas bahwa dulunya ia cukup ganteng.

Ia segera kembali dengan cawan di tangannya. Ia tersenyum dan mengulurkan cawan itu pada Li Sun-Hoan, "Ini arak untukmu."

Dalam keadaan seperti itu lelaki ini masih dapat tersenyum.

Li Sun-Hoan mengeluh dalam hatinya. Diterimanya cawan itu sambil mengucapkan terima kasih.

Li Sun-Hoan selalu sopan terhadap siapa pun juga. Ia menganggap setiap orang adalah manusia,

bagaimanapun keadaannya. Ia tidak pernah ingin menyakiti siapapun, sekalipun orang itu membahayakan dia.

Cawan itu besar, lebih besar daripada mangkuk pada umumnya.

Li Sun-Hoan menghabiskannya sekali teguk.

Kata Budha Perempuan Mahagembira, "Hebat! Laki-laki yang bisa minum arak adalah laki-laki yang baik. Tidak seorang pun dari lelaki bisa menandingi kemampuan minummu."

Lelaki berjubah ungu itu mengambilkan secawan arak lagi untuk Li Sun-Hoan. Katanya, "Li Tamhoa bisa minum ribuan cawan tanpa menjadi mabuk. Satu cawan lagi?"

Li Sun-Hoan terhenyak.

Lelaki ini ternyata mengenalinya.

Budha Perempuan Mahagembira mengangkat alisnya. "Kau memanggilnya 'Li Tamhoa'? 'Li Tamhoa' yang mana dia?"

Kata si lelaki, "Hanya ada satu Li Tamhoa. Tentunya dia adalah Si Pisau Kilat si Li, Li Sun-Hoan."

Wajah Budha Perempuan Mahagembira menjadi kaku.

Mata setiap orang di ruangan itu berbinar-binar.

Si Pisau Kilat si Li!

Dalam beberapa tahun belakangan ini, hanya ada beberapa nama yang bisa menandingi ketenarannya.

Budha Perempuan Mahagembira tertawa lagi. Katanya, "Bagus. Aku sering mendengar bahwa Li Tamhoa bukan saja gagah berani, namun juga seorang peminum jempolan. Kau tidak mengecewakan aku. Selain kau, aku tidak yakin ada orang lain yang berani masuk ke sini."

Si lelaki berbaju ungu berkata, "Pisau Kilat si Li tidak pernah luput. Orang-orang yang berkemampuan tinggi memang biasanya gagah berani."

Li Sun-Hoan menatap lelaki ini. Katanya, "Dan kau adalah...."

Si lelaki tersenyum. "Ingatan Li Tamhoa memang sudah mundur. Tidakkah kau mengenali teman lamamu?"

Budha Perempuan Mahagembira berkata, "Mungkin ia tidak mengenali wajahmu, namun ia pasti mengenali jurus pedangmu."

Kata si lelaki sambil tersenyum, "Jurus pedangku.... Aku tidak yakin aku masih mengingatnya."

Sahut Budha Perempuan Mahagembira, "Kau tidak mungkin lupa. Ayo cepat ambil pedangmu."

Walaupun lelaki itu agak gempal, namun ia berjalan cukup cepat. Hanya beberapa detik saja ia kembali membawa sebilah pedang.

Kata Budha Perempuan Mahagembira, "Tunjukkan padanya ilmu pedangmu."

Lalu dilemparnya ayam goreng yang tinggal setengah itu ke arah si lelaki.

Terdengar bunyi 'Ting', dan pedang pun berkilat-kilat.

Lelaki itu menggeser tubuhnya dan pedang pun teracung dan berkelebat di udara.

Ayam itu sudah menjadi empat potong. Keempatnya tertusuk oleh pedang.

Li Sun-Hoan kaget. Katanya, "Hebat sekali."

Ia tidak menyangka lelaki ini memiliki ilmu pedang yang begini lihai, dengan kecepatan yang begitu cepat pula. Anehnya, jurusnya seperti sudah pernah dilihatnya. Sepertinya pernah digunakan untuk menyerang.

Lelaki itu berjalan menghampirinya dan berkata, "Ayam ini cukup lezat. Li Tamhoa silakan mencicipi."

Potongan ayam yang tertusuk di pedang kumala berwarna gelap itu memang sangat menggugah selera.

Pedang kumala yang berwarna gelap itu berkilauan bagai air di bawah sinar bulan.

Li Sun-Hoan tercekat. Ia berteriak, "Toat-ceng-kiam!"

Lelaki ini memegang Toat-ceng-kiam!

Li Sun-Hoan bergidik memandang lelaki ini. Katanya, "Yu Liong-sing? Apakah kau adalah Yu-siaucengsu dari Istana Pedang Rahasia?"

Lelaki ini tertawa, sahutnya, "Kita memang kawan lama. Kau ternyata belum melupakan aku."

Ia tertawa terlalu keras, sampai riasan wajahnya berguguran.

Apakah ia betul-betul Yu Liong-sing? Lelaki yang muda dan gagah dua tahun yang lalu itu?

Tubuh Li Sun-Hoan gemetar. Ia merasa kasihan terhadap anak muda ini.

Namun Yu Liong-sing tidak kelihatan sedih sedikitpun.

Tanya Budha Perempuan Mahagembira, "Bisakah koki di Istana Pedang Rahasia membuat ayam goreng selezat ini?"

Sahut Yu Liong-sing, "Di sana ayamnya terasa seperti sepotong kayu."

"Kalau tidak ada aku, kau tak akan pernah merasakan ayam goreng selezat ini, bukan?"

"Tentu saja."

"Apakah kau suka hidup bersamaku?"

"Aku suka sekali."

"Jika kau boleh memilih, siapakah yang kau pilih, Na Kiat-cu atau aku?"

Yu Liong-sing hampir merangkak mencium kakinya. Sahutnya dengan mata berbinar-binar, "Tentu saja Budha Perempuan yang tersayang."

Budha Perempuan Mahagembira tertawa gembira. Katanya, "Bagus. Kau memang adalah anak muda yang pandai."

Tiba-tiba ia menunjuk pada lehernya sendiri dan berkata, "Ayo, mari kita buat pertunjukan untuk Li Sun-Hoan. Tusuk aku tepat di sini."

Kata Yu Liong-sing, "Aku tidak sanggup. Bagaimana jika aku tidak sengaja melukai Budha Perempuan. Hatiku akan hancur."

Budha Perempuan Mahagembira merengut manja. "Dasar bocah kecil. Kau pikir kau dapat melukai aku? Jangan banyak omong, tusuk saja aku di sini."

Ia mengangkat kepalanya dan menunggu Yu Liong-sing bergerak.

Yu Liong-sing terdiam sekejap, matanya melirik ke kiri ke kanan. Tiba-tiba ia berkata, "Baiklah!"

Cahaya kumala berkilauan. Pedang berkelebat secepat kilat.

Yu Liong-sing masih belum bisa menandingi kecepatan A Fei, namun ia masih merupakan jago pedang kelas satu di dunia. Li Sun-Hoan cukup tahu akan kemampuannya.

Budha Perempuan Mahagembira tetap duduk di situ, tidak bergerak sama sekali. Jika ia adalah seorang laki-laki, ia sungguh tampak seperti patung Budha raksasa.

Pedang yang melesat secepat kilat itu tertancap di lehernya!

Bab 48. Wanita Raksasa

Jurus pedang Yu Liong-sing bukan saja sangat cepat, namun pedang itu adalah salah satu pedang yang paling tajam di dunia.

Li Sun-Hoan tidak bisa percaya kalau ada daging yang dapat menahan serangan ini!

Lalu terdengar jeritan. Yu Liong-sing Pun terjengkang ke belakang dan mendarat dekat wanita gemuk yang duduk di sebelah Li Sun-Hoan.

Wanita itu pun tertawa dan merengkuh Yu Liong-sing ke dalam pelukannya.

Pedang itu masih tetap ada di leher Budha Perempuan Mahagembira.

Namun Budha Perempuan Mahagembira masih tetap duduk di situ, memandang Li Sun-Hoan dengan senyum lebar.

Li Sun-Hoan kehilangan kata-kata.

Ternyata Budha Perempuan Mahagembira mengempit pedang itu dengan lemak di lehernya!

Tidak seorang pun yang pernah melihat ilmu silat model begini. Bahkan mendengar pun belum pernah!

Lalu ia berkata, "Wanita gemuk pun ada kelebihanya, ya kan?"

Li Sun-Hoan mendesah dan berkata, "Orang biasa tidak akan dapat menyamai kelihaihan Budha Perempuan."

Perkataan itu memang sejujurnya, karena memang tidak ada orang yang mempunyai lemak sebanyak dia.

Kata Budha Perempuan Mahagembira, "Aku pun mendengar bahwa pisu terbangmu tidak pernah luput. Bahkan anak angkatku tidak dapat menghindarinya. Kau pasti cukup yakin dengan pisaumu, bukan?"

Li Sun-Hoan diam saja.

"Karena pisaumlah, kau berani masuk ke sini, bukan?"

Ia tersenyum dan melanjutkan, "Apakah sekarang kau masih yakin dapat membunuhku?"

Li Sun-Hoan mendesah. "Tidak."

Budha Perempuan Mahagembira tertawa. "Lalu apakah kau masih ingin membawa pergi Na Kiat-cu?"

"Ya."

Kening Budha Perempuan Mahagembira berkerut, tapi dengan cepat ia tersenyum kembali. Katanya, "Menarik juga. Kau memang orang yang cukup menarik. Bagaimana rencanamu untuk bisa membawa pergi Na Kiat-cu?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Akan kupikirkan caranya. Pada akhirnya, aku pasti akan menemukan sesuatu."

Budha Perempuan Mahagembira kembali tertawa. "Baik. Mengapa kau tidak tinggal dulu di sini bersamaku dan berpikir-pikir."

Sahut Li Sun-Hoan, "Di sini ada banyak arak. Aku tidak keberatan tinggal di sini lebih lama."

Kata Budha Perempuan Mahagembira, "Tapi arakku tidak gratis."

Tanya Li Sun-Hoan, "Apa yang kau inginkan dari aku?"

Budha Perempuan Mahagembira tersenyum sambil menjawab, "Sebelumnya kupikir kau sudah tua. Namun

makin lama, aku makin suka padamu. Jadi mari kita buat perjanjian. Kau tinggal bersamaku beberapa hari, dan aku akan membiarkanmu membawa Na Kiat-cu pergi bersamamu.”

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, “Mungkin aku tidak terlalu tua untukmu, tapi sayangnya kau terlalu gemuk untukku. Jika kau dapat membuang beberapa puluh kilo dagingmu, mungkin aku tak akan keberatan menemanimu berbulan-bulan. Tapi dalam keadaanmu saat ini....”

Ia menggelengkan kepalanya dan melanjutkan, “....aku sungguh tidak berselera.”

Wajah Budha Perempuan Mahagembira langsung berubah total. Ia berkata dingin, “Jadi kau tidak setuju dengan penawaranku. Baik.”

Tiba-tiba dilambaikannya tangannya.

Empat wanita yang duduk di sebelah Li Sun-Hoan segera bangkit.

Walaupun mereka gemuk, mereka cukup gesit. Keempatnya segera mengepung Li Sun-Hoan.

Langit-langit rumah itu tidak terlalu tinggi, jadi tidak ada peluang bagi Li Sun-Hoan untuk melompat melampaui mereka. Ia tidak bisa juga menyusup di antara mereka. Melihat lemak para wanita itu, Li Sun-Hoan merasa sangat muak.

Namun keempat wanita ini bergerak makin mendekatnya, seakan-akan ingin menjepitnya. Jika ia menyambitkan pisau, ia pasti dapat membunuh salah satunya, tapi tidak akan mempengaruhi yang lain.

Jika mereka benar-benar menjepitnya di tengah-tengah, Li Sun-Hoan tidak ingin memikirkan bagaimana rasanya.

Terdengar suara Budha Perempuan Mahagembira, "Li Sun-Hoan, aku tahu kau mampu keluar dari Barisan Lokyanghan dari Siau-lim-si. Namun jika kau mampu keluar dari Barisan Dagingku, itu baru suatu keberhasilan yang patut dibanggakan."

Suara tawanya makin lama makin keras, sampai-sampai tiang rumah itu bergetar.

Mata Li Sun-Hoan berbinar karena tiba-tiba saja ia teringat pada Ling Ling.

Ling Ling tidak masuk ke dalam rumah itu bersamanya.

Saat itu terdengarlah suara berderak yang amat keras, dan rumah itu pun jebol. Bersamaan dengan itu, semua orang pun jatuh ke tanah.

Terlihat sebuah lubang di langit-langit.

Li Sun-Hoan segera melompat dan keluar ke atas melalui lubang itu.

Li Sun-Hoan berpikir bahwa Budha Perempuan Mahagembira pasti terjatuh juga. Dan karena berat

badannya yang luar biasa, pasti ia butuh waktu cukup lama untuk bisa bangun lagi,

Siapa sangka, gerakan Budha Perempuan Mahagembira sangat cepat dan ilmu meringankan tubuhnya pun sangat tinggi. Sewaktu Li Sun-Hoan melompat, ia mendengar suara getaran yang kuat.

Ternyata Budha Perempuan Mahagembira menjebol langit-langit rumah itu dan membuat sebuah lubang yang lebih besar lagi. Ia meloncat ke atas seperti balon raksasa, sampai menutupi cahaya bulan.

Li Sun-Hoan tidak melihat ke belakang lagi ketika ia mendarat di luar hutan.

Namun segera terdengar suara Budha Perempuan Mahagembira tertawa dan berkata, "Li Sun-Hoan, karena aku telah telanjur suka padamu, jangan harap kau bisa lolos."

Sambil tertawa, ia menyeruduk ke arah Li Sun-Hoan. Li Sun-Hoan merasakan segulung tenaga yang besar datang dari arah wanita itu, seolah-olah sebuah gunung akan runtuh menimpanya.

Tiba-tiba tangannya mengibas di belakang dan sejalur cahaya berkilauan melesat cepat. Pisau Kilat si Li akhirnya keluar juga!

Kalau pisau itu sudah meninggalkan tangannya, ia tidak akan luput!

Darah mengalir dari wajah Budha Perempuan Mahagembira.

Kali ini, Li Sun-Hoan tidak membidik pada lehernya, namun pada mata kanannya. Ia tahu, sekali pisau itu meninggalkan tangannya, pisau itu akan sampai ke tujuannya.

Ia begitu yakin akan hal ini.

Namun suara tawa Budha Perempuan Mahagembira tidak terputus. Suara tawanya membuat bulu kuduk Li Sun-Hoan merinding. Ia menoleh ke belakang dan melihat Budha Perempuan Mahagembira sedang berjalan ke arahnya. Wajahnya penuh dengan darah. Pisanya pun masih tertancap di mata kanannya.

Tapi kelihatannya ia tidak merasa sakit sedikitpun dan memang benar-benar tertawa. Katanya, "Jangan kira kau bisa lolos, Li Sun-Hoan. Berapa banyak pisau lagi yang kau miliki? Lemparkan semuanya. Pisau sekecil ini, kau lempar seratus pun tak akan terasa apa-apa."

Tiba-tiba dicabutnya pisau dari matanya dan mulai mengunyahnya.

Li Sun-Hoan terbelalak.

Wanita ini bukan manusia. Ia adalah seorang monster.

Namun saat itu juga tiba-tiba Budha Perempuan Mahagembira menjerit sangat keras dan menggoncangkan seluruh hutan raya itu.

Li Sun-Hoan melihat ujung pedang kumala berwarna gelap muncul dari dadanya. Sesudah itu terlihat darah muncrat keluar bagai hujan badai.

Ia pun melihat Yu Liong-sing memegang Toat-ceng-kiam dengan kedua belah tangannya. Pedang itu menembus tubuh Budha Perempuan Mahagembira dari belakang.

Pedang itu masuk dari punggungnya, melewati jantung dan keluar di dadanya.

Budha Perempuan Mahagembira pun akhirnya jatuh ke tanah, menimpa Yu Liong-sing.

Terdengar bunyi tulang belulang gemeretak. Sekujur tubuh Yu Liong-sing patah tertimpa wanita itu. Namun ia hanya mengatupkan giginya tanpa suara.

Budha Perempuan Mahagembira masih bisa bernafas satu-satu dengan berat. "Kau...Ternyata kau!"

Sahut Yu Liong-sing, "Kau tidak menyangka, bukan?"

Kata Budha Perempuan Mahagembira, "Aku memperlakukanmu dengan baik, mengapa kau membalasku seperti ini?"

Keringat mengucur di wajah Yu Liong-sing. Sambil mengertakkan gigi ia berkata, "Alasan mengapa aku belum mati adalah karena aku menunggu datangnya hari ini...."

Ia tidak bisa bicara lagi karena ia tidak dapat bernafas di bawah tindihan badan wanita itu. Saat ia melihat pandangannya mulai menjadi hitam, ia merasa tubuh Budha Perempuan Mahagembira berguling dari atas tubuhnya.

Akhirnya ia melihat pandangan mata Li Sun-Hoan yang tenang. Ia pun merasa sepasang tangan menyeka keringat dari wajahnya.

Walaupun tangan ini dapat mengambil nyawa orang sewaktu-waktu, tangan itu pun dapat memberikan bantuan kapan saja. Walaupun tangan ini dapat memegang pisau yang mematikan, tangan itu pun dapat memberikan segenggam kasih sayang.

Yu Liong-sing berusaha tersenyum, tapi tidak mampu. Ia mengumpulkan seluruh tenaganya untuk berkata, "Aku bukan Yu Liong-sing."

Li Sun-Hoan terdiam sesaat, lalu mengangguk. Katanya, "Kau memang bukan."

Yu Liong-sing berkata lagi, "Yu Liong-sing telah mati."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku mengerti."

Lagi Yu Liong-sing menegaskan, "Hari ini kau tidak bertemu dengan Yu Liong-sing."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku hanya tahu bahwa ia adalah kawanku. Selain itu, aku tidak tahu apa-apa."

Akhirnya terlihat senyum Yu Liong-sing di sudut bibirnya. Katanya, "Aku merasa cukup terhormat memiliki teman seperti dirimu. Sayangnya...."

Ia berusaha keras mengumpulkan sisa-sisa nafasnya dan berteriak, "Sayangnya aku tidak bisa mati di tanganmu!"

Fajar.

Tiga kuburan baru terlihat di hutan itu. Satu untuk Yu Liong-sing. Satu untuk Na Kiat-cu. Satu untuk Budha Perempuan Mahagembira. Para muridnyalah yang menggali ketiga kuburan ini.

Para muridnya terlihat tidak terlalu peduli atas kematian guru mereka. Budha Perempuan ini ternyata tidak memiliki hati seperti Sang Budha. Ia tidak dikasihi oleh siapa pun selama hidupnya.

Memang Ling Linglah yang membuat jebol rumah itu.

Ia terlihat cukup bangga atas perbuatannya. "Aku hanya mengendorkan satu tiang saja, dan seluruh rumah itu hancur berantakan. Kalau bukan karena kecerdikanku, kau sudah gepeng sekarang!"

Ketika Ling Ling melihat semua murid Budha Perempuan Mahagembira pergi dari situ, ia terlihat sangat terkejut.

Mengapa mereka tidak berusaha membalaskan kematian guru mereka?

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin walaupun Budha Perempuan ini berusaha mengisi perut mereka penuh-penuh, ia tidak memperhatikan hati mereka sama sekali."

Kata Ling Ling, "Kau benar. Jika seseorang terlalu kenyang, ia akan menjadi malas untuk peduli akan apa pun juga."

Ling Ling pun cemberut dan berkata, "Aku tahu kau hanya memiliki Na Kiat-cu dalam hatimu. Memang kutahu pinggangnya lebih ramping dari pinggangku."

Tanya Li Sun-Hoan, "Kau pikir hanya Na Kiat-cu yang ada dalam hatiku?"

"Sudah pasti. Kau bersedia mengorbankan nyawamu demi dia. Sebenarnya ia telah lama mati. Kau tidak perlu khawatir tentang dia."

Kata Li Sun-Hoan, "Jika ia adalah temanku semasa hidup, ia tetap adalah temanku sesudah meninggal."

Tanya Ling Ling perlahan, "Apa...Apakah aku juga temanmu?"

"Sudah tentu."

"Lalu jika kau mau mengorbankan nyawamu demi temanmu yang sudah mati, mengapa kau tidak peduli pada temanmu yang masih hidup?"

Mata Ling Ling menjadi merah. Lanjutnya, "Aku tidak punya sanak saudara. Kini aku pun tidak punya rumah."

Apakah kau tega melihatku mengemis makanan setiap hari?"

Li Sun-Hoan hanya bisa tertawa getir.

Ia merasa gadis muda ini makin lama makin pintar bicara.

Ling Ling memandangnya dari sela-sela jarinya yang menutupi wajahnya. Katanya, "Lagi pula, jika kau tidak membawaku pergi bersamamu, bagaimana kau akan menemukan Nonaku? Bagaimana kau akan menemukan sahabatmu, A Fei?"

A Fei sedang menghirup supnya.

Sup daging. Sangat lezat, sangat panas.

A Fei memegang mangkuk itu dengan kedua tangannya dan mengirupnya perlahan-lahan. Matanya menatap sup itu dengan pandangan kosong. Seolah-olah ia tidak bisa membedakan rasa sup yang satu dengan yang lain.

Lim Sian-ji duduk di sampingnya dengan bertopang dagu. Katanya, "Kelihatannya kau tidak bahagia beberapa hari terakhir ini. Ayo habiskan supmu. Sup ini sangat bergizi. Nanti kalau sudah dingin rasanya tidak enak."

A Fei menghabiskan mangkuknya dengan cepat.

Lim Sian-ji menyeka dagu A Fei dan berkata, "Enak?"

"Ya."

"Kau mau semangkuk lagi?"

"Ya."

Kata Lim Sian-ji, "Anak baik. Kau makan sedikit sekali akhir-akhir ini. Kau perlu makan lebih banyak."

Ruangan itu tampak sangat sederhana, namun dindingnya baru saja dicat. Dapurnya pun sangat bersih karena mereka baru tinggal di situ dua hari.

Lim Sian-ji membawakan semangkuk sup lagi dan meletakkannya di hadapan A Fei. Katanya sambil tersenyum, "Walaupun ini kota kecil, namun pasarnya cukup besar. Sayangnya si penjual daging suka menipu pendatang baru. Masa setengah kilo daging harganya sepuluh keping."

Kata A Fei tiba-tiba, "Kita tidak usah makan sup daging lagi."

"Kenapa? Kau tidak suka?"

"Aku suka supnya, tapi kita tidak sanggup membeli daging semahal itu."

Lim Sian-ji tersenyum. Katanya dengan lembut, "Jangan khawatir tentang uang. Kulit rubah cukup laku akhir-akhir

ini. Aku mendapat lebih dari 27 tail perak dari hasil buruanmu bulan lalu.”

Kata A Fei, “Namun uang itu akan habis. Di sini tidak ada rubah untuk diburu.”

“Jangan kuatir. Aku masih punya tabungan juga.”

Kata A Fei, “Aku tidak mau menggunakan uangmu.”

Wajah Lim Sian-ji memerah. Ia menundukkan kepalanya dan berkata, “Mengapa? Aku tidak mencuri atau merampok uang ini. Aku mendapatkannya dari hasil menjahit, menisik baju orang yang robek.”

Bab 49. Rencana Tiap-Tiap Orang

Saat bicara, air mata turun membasahi wajahnya. Ia berkata pelan, “Kau tahu bahwa aku sudah mengembalikan uang yang dulu itu, sesuai dengan perkataanmu. Kau tidak percaya?”

A Fei menghela nafas panjang. Katanya, “Bukan aku tidak percaya. Hanya saja.....akulah yang harus mengurusmu. Aku tidak mau membiarkan kau yang bekerja mencari uang.”

Lim Sian-ji masih menangis sambil menyahut, “Tapi kita sudah saling mencintai. Tidak ada lagi ‘milikku’ atau ‘milikmu’ di antara kita. Bahkan hatiku adalah milikmu. Tidakkah kau tahu?”

A Fei memejamkan matanya dan menggenggam tangan Lim Sian-ji erat-erat. Kalau saja ia dapat menggenggam tangan ini selamanya, A Fei tidak akan menginginkan apa-apa lagi.

Akhirnya A Fei jatuh tertidur.

Lim Sian-ji menarik tangannya dari genggamannya A Fei.

Lalu ia berjalan ke kamarnya sendiri. Dari balik dadanya, ia mengambil sebuah botol kecil.

Ia menyedu secangkir teh. Lalu diambalnya sedikit bubuk dari botol itu dan meminumnya. Ia tidak pernah lupa minum bubuk itu setiap hari.

Bubuk ini terbuat dari mutiara yang ditumbuk sampai halus. Seorang wanita dapat mempertahankan kecantikannya dengan minum bubuk itu.

Sambil memandang botol di tangannya, Lim Sian-ji terkekeh sendiri.

Jika A Fei tahu berapa harga sebotol kecil bubuk mutiara ini, mungkin ia akan mati berdiri.

Ia tahu bahwa laki-laki begitu mudah dibohongi, terlebih oleh wanita yang dicintainya. Oleh sebab itu ia selalu menganggap bahwa laki-laki itu patut dikasihani, walaupun mereka lucu juga.

Ia belum pernah bertemu dengan seorang laki-laki pun yang tidak bisa diperdaya.

Mungkin hanya satu....Li Sun-Hoan.

Setiap kali mengingat Li Sun-Hoan, perasaan Lim Sian-ji jadi jengkel.

Hari ini adalah tanggal lima bulan sepuluh.

Apakah Li Sun-Hoan sudah mati? Mengapa belum ada kabar?

Tiba-tiba terdengar langkah orang dari kejauhan. Dua orang pemuda datang membawa tandu. Mereka berjalan cepat ke arah rumah itu dan berhenti tepat di depan pintu.

Lim Sian-ji pun keluar tanpa suara. Ia mengunci pintu dan naik ke atas tandu. Diturunkannya tirai bambu yang menutupi jendela tandu itu. Tirai itu tidak rapat, sehingga ia bisa melihat ke luar, tapi orang di luar tidak bisa melihat ke dalam.

Tandu itu segera diangkat dan pergi dengan cepat.

Dekat rumah itu ada hutan yang cukup lebat. Dedaunan di sana belum lagi gugur. Di sebelah hutan itu ada sebuah kuil kecil. Di sebelah kanannya ada tanah pemakaman yang gundul.

Tandu itu berhenti di sana. Pemuda yang di depan mengambil lentera dari bawah tandu dan mengangkatnya di atas kepalanya. Pada lentera itu ada gambar bunga Bwe berwarna merah.

Setelah lentera itu diangkat, embat sosok bayangan datang dari empat arah. Keempatnya datang ke arah cahaya ini.

Keempat orang ini bergerak sangat cepat, seolah-olah mereka tidak sabar menunggu sesuatu. Tapi waktu mereka tahu ada orang lain yang datang, langkah mereka melambat. Mereka saling pandang dengan pandangan menyelidik, juga dengan rasa permusuhan.

Orang yang datang dari arah hutan adalah seorang laki-laki setengah baya dengan wajah bulat. Ia mengenakan pakaian yang sangat indah, seperti seorang pedagang yang kaya raya.

Gerakannya menunjukkan bahwa ia mempunyai tenaga dalam yang sangat hebat.

Dua orang datang dari arah kuburan. Yang sebelah kanan adalah seorang laki-laki kecil yang bertingkah seperti seorang pencuri yang mengendap-endap. Namun jelas ilmu meringankan tubuhnya tidaklah rendah.

Yang sebelah kiri tidak jangkung tidak pendek, tidak gemuk tidak kurus. Pakaianya pun biasa saja. Tidak ada yang istimewa dari seluruh penampilannya. Namun ilmu meringankan tubuhnya satu tingkat lebih tinggi daripada orang pendek di sebelahnya.

Orang yang datang dari arah kuil adalah yang paling muda, tapi tampaknya kedudukannya lebih tinggi dari yang lain. Walaupun menggunakan ilmu meringankan tubuhnya, ia tetap membuat langkah-langkahnya berat.

Jelas bahwa orang ini memiliki ilmu silat yang paling tinggi di antara keempat orang itu.

Lim Sian-ji sudah tahu bahwa keempat orang ini akan datang. Ia tidak keluar dari tandu. Melongok keluar pun tidak. Ia hanya tersenyum dan berkata, "Kalian berempat sudah menempuh perjalanam-yang-hu cukup jauh. Maaf tidak ada arak untuk menyambut kalian."

Ketika mereka mendengar suara Lim Sian-ji, tanpa sadar keempatnya tersenyum. Mereka ingin mengatakan sesuatu, tapi setelah saling pandang, tidak seorang pun mengatakan apa-apa.

Kata Lim Sian-ji, "Aku tahu kalian berempat ingin bicara. Siapa yang akan mulai?"

Orang yang berpenampilan biasa memandang tanpa ekspresi. Kelihatannya ia takut mulai lebih dulu.

Si pemuda berjubah biru mengangkat alisnya. Ia menaruh tangannya di balik punggungnya dan segera memutar badannya. Ia menganggap orang-orang ini tidak sederajat dengannya, oleh sebab itu ia tidak sudi bicara di depan mereka.

Sun-hoan berwajah bulat tersenyum dan berkata kepada lelaki berjubah hitam, "Kau saja yang mulai duluan."

Kelihatannya si jubah hitam tidak keberatan. Ia langsung maju ke depan tandu itu.

Kata Lim Sian-ji sambil tersenyum, "Sejak pertemuan kita dua bulan yang lalu, kelihatannya ilmu meringankan tubuhmu sudah ada kemajuan. Selamat!"

Wajah si jubah hitam yang kelihatan jahat itu berbinar-binar dengan bangga. Katanya, "Terima kasih, Nona."

Kata Lim Sian-ji, "Aku menyuruhmu melakukan dua hal. Sudah kau bereskan keduanya, bukan?"

Si jubah hitam mengeluarkan segepok uang kertas dari sakunya, dan diserahkan dengan patuh kepada Lim Sian-ji. Katanya, "Aku sudah berhasil menagih semua hutang itu. Totalnya 9850 tail. Ginbio (uang kertas) ini berasal dari Bank 'Tong-hok-ho' di Propinsi Soasay."

Tangan Lim Sian-ji yang putih mulus terjulur dari dalam tandu dan mengambil kertas-kertas itu. Lalu sambil tersenyum ia berkata, "Maaf telah merepotkanmu. Aku tidak tahu bagaimana membalas kebaikanmu."

Si jubah hitam terkesima memandangi tempat tangan Lim Sian-ji keluar tadi. Ia tersadar dan tertawa terpaksa. Katanya, "Oh, tidak perlu berterima kasih. Kalau kau masih mengingatku, itu sudah cukup."

Tanya Lim Sian-ji, "Bagaimana dengan si tukang cerita Si Tua Sun dan cucu perempuannya? Kau sudah menemukan lokasi mereka, bukan?"

Si jubah hitam menundukkan kepalanya dan berkata, "Aku telah membuntuti mereka. Namun tiba-tiba mereka

menghilang begitu saja. Seperti....seperti hilang ditelan bumi."

Lim Sian-ji diam saja.

Si jubah hitam tersenyum kaku dan berkata, "Gerak-gerik kedua orang ini sangat misterius. Mereka pura-pura tidak tahu ilmu silat, tapi sudah pasti tidak demikian. Jika Nona bersedia memberi sedikit lagi waktu, aku pasti akan menemukan lokasi mereka."

Lim Sian-ji berpikir sejenak, lalu mendesah dan berkata, "Tidak usahlah. Aku memang sudah tahu kau tidak akan bisa membuntuti mereka. Jadi walaupun kau gagal, aku tidak menyalahkanmu. Sesudah ini, aku ada beberapa tugas lain untukmu."

Si jubah hitam menghela nafas lega dan segera mundur ke belakang.

Si lelaki berwajah bulat memberi hormat kepada yang lain dan berkata, "Maafkan aku. Maafkan aku."

Sambil berbicara ia berjalan ke depan tandu Lim Sian-ji.

Lim Sian-ji tersenyum dan berkata, "Seorang pedagang memang selalu memiliki sopan santun yang tinggi. Kau tampak seperti Loya (tuan besar) saja."

Orang ini tersenyum cerah dan berkata, "Ah, aku hanya pelayanmu Nona. Tanpa belas kasihan Nona, aku ini bukan apa-apa. Aku sama sekali tidak pantas disebut Loya (tuan besar)."

Lim Sian-ji menjawab dengan lembut, "Pelayan, majikan, apakah bedanya? Bisnisku adalah bisnismu juga. Jika kau terus bekerja dengan giat, tidak lama lagi usaha ini akan jadi milikmu sendiri."

Wajah si lelaki bersemu merah.

Ia terus-menerus berterima kasih pada Lim Sian-ji, sebelum mengeluarkan setumpuk uang kertas dari sakunya dan menghaturkannya dengan hormat kepada Lim Sian-ji. Katanya, "Ini adalah penghasilan tahun lalu. Semuanya dalam bentuk uang kertas dari Bank 'Tong-hok-ho" juga."

Sahut Lim Sian-ji, "Ah, kau sudah bekerja begitu keras. Aku tahu kau memang orang yang sangat jujur dan rajin...."

Sambil berbicara Lim Sian-ji menerima kertas-kertas bank itu dan mulai menghitungnya. Tiba-tiba suaranya berubah bengis. Tanpa sedikit pun kelembutan ia berkata, "Mengapa cuma ada 6000 tail?"

Kata Sun-hoan, "6300 tail."

Tanya Lim Sian-ji tajam, "Tahun sebelumnya berapa?"

"9400 tail."

"Dan sebelumnya lagi?"

Sun-hoan menyeka peluh yang mulai bercucuran. Jawabnya, "Kurasa....lebih dari 10000 tail."

Lim Sian-ji tersenyum sinis. Katanya, "Kau memang hebat. Kau sanggup membuat usaha itu semakin kecil saja tiap tahunnya. Beberapa tahun lagi kurasa aku bisa menutup saja toko-toko itu."

Kini seluruh tubuh Sun-hoan basah kuyup oleh keringat. Ia berbicara terbata-bata, "Dua tahun terakhir ini, jubah kain satin tidak lagi digemari. Penghasilan dari kain popLim pun kurang bagus. Tapi aku yakin, tahun depan pasti lebih baik."

Lim Sian-ji berpikir sejenak, lalu berkata dengan lembut, "Aku tahu kau sudah begitu bersusah-payah dua tahun terakhir ini. Sebaiknya kau kembali ke kampung halamanmu dan beristirahat."

Wajah Sun-hoan langsung berubah total. "Ta...tapi, toko-toko itu...."

Sahut Lim Sian-ji cepat, "Jangan kuatir, akan kusuruh orang lain untuk mengurusnya."

Kini wajah Sun-hoan sangat pucat dan penuh kemarahan. Ia mundur selangkah demi selangkah. Lalu tiba-tiba meloncat dan lari masuk ke hutan.

Setelah ia berlari beberapa langkah, terlihat sinar terang berkilat.

Di antara suara jeritan keras, darah mengucur deras ke tanah. Dan tubuhnya pun berdebam jatuh.

Sebilah pedang baja berwarna hijau terlihat di tangan si pemuda berjubah biru. Darah menetes dari ujungnya.

Si baju abu-abu memandang pemuda itu sekilas, namun wajahnya tetap kaku. Katanya singkat, "Jurus pedang yang bagus."

Si pemuda berjubah biru tidak menggubrisnya sedikitpun. Ia lalu membersihkan noda darah dari sol sepatunya. Lalu diputarnya pedang itu dengan gaya yang indah sebelum dimasukkannya ke dalam sarungnya.

Si baju abu-abu pun tidak berkata apa-apa lagi. Ia berdiri di situ saja.

Ia menunggu sekian lama, sampai ia pasti bahwa si pemuda berjubah biru tidak akan berbicara. Lalu ia maju perlahan-lahan ke depan tandu.

Mungkin Lim Sian-ji tahu bahwa orang ini tidak dapat digerakkan dengan kata-kata manis. Oleh sebab itu ia segera menuju ke pokok pembicaraan. Katanya, "Apakah Liong Siau-hun sudah kembali ke Hin-hun-ceng?"

Si baju abu-abu menjawab, "Ya, sudah hampir dua minggu. Ia kembali bersama Oh Put-kiu, juga bersama dengan seseorang bershe Lu. Kudengar ia adalah saudara tiri Lu Hong-sian. Kelihatannya ilmu silatnya pun cukup tinggi."

Tanya Lim Sian-ji lagi, "Bagaimana dengan Si Bungkok Sun?"

"Ia masih ada di warung itu. Ia menyembunyikan jati dirinya dengan sangat ketat. Tidak seorang pun tahu apa pun tentang dia."

Kata Lim Sian-ji, "Namun aku tahu kau pasti dapat mengetahuinya cepat atau lambat. Tidak ada sesuatu pun yang dapat lolos dari pandanganmu."

Si baju abu-abu tersenyum bangga. "Perkiraanku, si bungkok itu ada hubungan keluarga dengan tukang cerita Si Tua Sun. Mungkin ia adalah 'Si Gunung di Punggung, Si Penghancur Gunung', Jisuheng Sun yang terkenal di masa lalu itu."

Lim Sian-ji terlihat agak terkejut mendengar hal ini. Setelah berpikir-pikir, ia berkata, "Coba kumpulkan lagi informasi yang lebih banyak. Besok...."

Suaranya terdengar semakin lembut. Si baju abu-abu harus mendekat untuk bisa mendengarnya. Setelah mendengar beberapa kalimat, wajahnya yang selalu terlihat kaku menjadi berbinar-binar. Ketika ia melangkah pergi, langkah-langkahnya pun menjadi lebih ringan dan lebih hidup.

Lim Sian-ji memang sungguh tahu bagaimana menghadapi laki-laki.

Lalu lengan Lim Sian-ji keluar dari tandu itu dan memberi tanda pada si jubah hitam untuk datang mendekat.

Si jubah hitam berdiri di situ seakan-akan terhipnotis.

Kata Lim Sian-ji dengan lembut, "Mendekatlah. Aku ingin bicara denganmu. Besok malam....."

Ia berbisik mesra ke telinga si jubah hitam.

Si jubah hitam tersenyum bahagia sambil menganggu-anggu. Sahutnya, "Ya...ya....ya... Aku mengerti..... Mana mungkin aku bisa lupa?"

Waktu ia berjalan pergi, seakan-akan tubuhnya bertambah tinggi satu meter.

Setelah orang itu tidak kelihatan lagi, si pemuda berjubah biru berjalan mendekat dan berkata dingin, "Nona Lim. Kau benar-benar orang sibuk."

Lim Sian-ji mendesah dan menyahut, "Apa lagi yang dapat kulakukan? Mereka semua tidak seperti engkau. Aku harus berhati-hati terhadap mereka."

Ia mengulurkan tangannya dan merengkuh tangan pemuda itu. Ia berkata dengan manja, "Apakah kau masih marah?"

Wajah si pemuda tetap garang. "Mmmhh."

Lim Sian-ji terkekeh geli. "Lihatlah dirimu. Seperti anak kecil saja. Ayo naik ke tandu, akan kuredakan amarahmu."

Si pemuda berjubah biru masih ingin bersikap garang, namun akhirnya tidak tahan juga untuk tidak tersenyum.

Saat itulah terdengar jeritan melengking....

Jeritan itu berasal dari dalam hutan.

Si jubah abu-abu sudah masuk ke dalam hutan, namun saat itu ia melangkah mundur satu-satu. Terlihat jejak darah mengikuti langkah mundurnya.

Si jubah hitam yang baru akan masuk ke dalam hutan jadi berhenti di tempat karena melihat pemandangan itu. Si jubah abu-abu tersungkur di depan kakinya.

Apakah si jubah abu-abu melihat hantu di dalam hutan?

Hantu yang bisa membunuh?

Si jubah hitam tercekak. Ia mengambil pisau dari kakinya. Ia menatap ke arah hutan lebat itu, dan berkata dengan terbata-bata, "Siapa di sana?"

Tidak ada suara apapun yang menjawab. Setelah beberapa saat, seseorang keluar dari sana.

Orang ini sangat jangkung. Ia memakai topi bambu yang sangat lebar sampai menutupi seluruh wajahnya. Ia berjalan dengan sangat aneh. Ia pun menempatkan pedangnya di posisi yang tidak biasa. Pedang itu terlibat begitu saja di pinggangnya.

Pedang itu tidak panjang dan tidak bersarung.

Wajah orang ini pun tidak menakutkan. Namun ketika si jubah hitam melihatnya, tubuhnya langsung gemetaran. Keringat dingin membasahi tangannya.

Orang itu memancarkan hawa pembunuhan yang sangat kuat.

Hing Bu-bing.

Karena Hing Bu-bing masih hidup, pasti Li Sun-Hoanlah yang mati.

Lim Sian-ji tersenyum menang.

Namun ia hanya tersenyum dalam hatinya. Wajahnya sangat ketakutan. Ia memeluk si pemuda erat-erat, katanya, "Orang itu mengerikan sekali. Tahukah kau siapa dia?"

Si pemuda berjubah biru memaksakan seulas senyum, katanya, "Tidak jadi soal dia itu siapa. Selama aku ada di sini, kau tak perlu merasa takut."

Kata Lim Sian-ji, "Aku tidak takut. Aku tahu kau akan melindungi aku. Selama aku ada di sampingmu, tidak akan ada yang dapat menyakitiku."

Si pemuda berjubah biru membusungkan dadanya. "Baik. Siapapun dia, jika dia berani mendekat, akan kucabut nyawanya!"

Sebetulnya ia sangat takut melihat hawa membunuh Hing Bu-bing. Tapi ia masih amat muda dan ia sama

sekali tidak ingin terlihat lemah di hadapan wanita yang dicintainya.

Hing Bu-bing berdiri di hadapan si jubah hitam.

Si jubah hitam masih memegang pisaunya. Pisau yang telah menelan begitu banyak korban. Namun saat ini pisau itu tidak dapat menyerang.

Ia menatap mata Hing Bu-bing yang kosong.

Hing Bu-bing sendiri seperti tidak melihatnya. Ia hanya bertanya dingin, "Dapatkah pisau di tanganmu itu membunuh orang?"

Si jubah hitam diam mematung.

Pertanyaan itu terdengar bodoh. Namun karena seseorang menanyakannya, ia harus menjawab. Maka jawabnya, "Tentu saja bisa."

Kata Hing Bu-bing, "Bagus. Bunuhlah aku."

Si jubah hitam ragu-ragu sesaat, lalu berkata, "Kita kan bukan musuh. Mengapa aku harus membunuhmu?"

Sahut Hing Bu-bing, "Karena jika kau tidak membunuhku, akulah yang akan membunuhmu."

Si jubah hitam mundur beberapa langkah. Ia mengertakkan giginya dan tiba-tiba pisau itu teracung ke depan secepat kilat.

Saat pisaunya teracung, sebilah pedang pun berkilat di tengah gelapnya malam.

Terdengarlah suara jeritan keras. Hing Bu-bing masih berdiri dengan pedang di pinggangnya, seolah-olah tidak bergerak sedikitpun.

Betapa cepatnya pedang itu!

Si pemuda berjubah biru adalah seorang ahli pedang yang ternama. Ia selalu berpikir bahwa jurus pedangnya sangatlah cepat. Tak pernah terpikir olehnya ada yang lebih cepat lagi.

Sampai saat ini.

Lim Sian-ji melihat urat-urat di wajah pemuda itu menegang. Tiba-tiba dikendurkannya pelukannya dan berkata, "Pedang orang ini sangat terlalu dahsyat. Kau...kau lari saja. Jangan pedulikan aku."

Jika si pemuda berjubah biru itu sudah berusia empat puluh atau lima puluh tahun, ia pasti akan segera mengikuti perkataan Lim Sian-ji. Jika seseorang sudah hidup sekian lama, ia pasti tahu bahwa hidup itu jauh lebih berharga daripada wajah yang cantik. Jika ada yang berkata, 'Hidup itu sangat berharga, namun cinta itu lebih berharga', orang itu pastilah seorang muda yang masih hijau.

Dan orang seperti itu tidak mungkin hidup sampai lima puluh tahun.

Si pemuda berjubah biru mengertakkan giginya dan berteriak, "Jangan kuatir. Akan kubereskan dia!"

Namun tidak ada semangat dalam kata-katanya. Ia pun tidak mulai menyerang.

Kata Lim Sian-ji, "Tidak...kau tidak boleh mati. Kau masih punya orang tua, istri dan anak-anak yang harus kau pikirkan. Larilah selagi masih ada kesempatan. Aku akan manahan dia sedapat mungkin. Aku tidak punya sanak saudara. Tidak ada yang peduli apakah aku hidup atau mati."

Si pemuda berjubah biru meraung keras dan menerjang ke muka.

Lim Sian-ji pun tersenyum.

Jika seorang wanita menginginkan seorang laki-laki berkorban untuk dirinya, cara yang terbaik adalah dengan mengungkapkan rasa cintanya pada si lelaki. Bahwa ia rela berkorban jiwa raga demi si lelaki.

Lim Sian-ji sudah menggunakan cara ini ratusan kali. Selalu berhasil.

Kali ini, ia bukan hanya tersenyum dalam hati. Di wajahnya pun terlihat senyumnya yang cantik.

Karena ia tahu, inilah terakhir kali si pemuda berjubah biru dapat melihat senyumannya.

Pemuda ini bukan hanya mahir ilmu pedang, namun pedangnya pun pedang pusaka.

Sekejap saja ia telah menyerang Hing Bu-bing lima kali. Namun ia tidak berkata apa-apa, karena ia menyadari perkataannya tidak akan berarti apa-apa.

Hing Bu-bing tidak menyerang.

Kelima serangan itu diarahkan ke tempat-tempat yang sangat berbahaya, namun tidak satupun mengenai sasaran.

Tiba-tiba Hing Bu-bing bertanya, "Apakah kau dari aliran Tiam-jong-pay?"

Si pemuda berjubah biru tertegun. Serangannya yang Keenam batal.

Ia tidak menyangka bahwa orang itu dapat mengenali jurus pedang gurunya yang istimewa.

Tanya Hing Bu-bing lagi, "Apa hubunganmu dengan Cia Thian-leng?"

Si pemuda berjubah biru menjawab terbata-bata, "Ia...Ia adalah guruku."

Kata Hing Bu-bing singkat, "Aku telah membunuh Kwe ko-yang."

Kalimat ini seakan-akan berasal dari antah berantah. Sama sekali tidak berhubungan dengan percakapan mereka.

Namun si pemuda berjubah biru mengerti apa maksudnya.

Bab 50. Perangkap Kelembutan

Cia Thian-leng adalah ketua aliran Tiam-jong-pay. Ia dijuluki Si Pedang Pertama Langit Selatan. Ia tidak pernah menemukan lawan setanding dalam hidupnya, kecuali tiga kali dikalahkan oleh Kwe ko-yang. Tiga-tiganya, ia kalah telak.

Jika seseorang mampu membunuh Kwe ko-yang, sudah pasti ia lebih baik daripada Cia Thian-leng. Murid Cia Thian-leng bukanlah lawannya.

Wajah si pemuda berjubah biru menjadi muram.

Setiap orang bisa merasakan bahwa Hing Bu-bing bukanlah seseorang yang gemar menyombongkan diri.

Kata Hing Bu-bing, "Aku bisa membunuhmu dalam satu jurus. Kau percaya?"

Si pemuda berjubah biru hanya menggigit bibirnya. Ia tidak menyahut.

Terlihat sebilah pedang berkelebat. Pedang Hing Bu-bing yang muncul entah dari mana.

Ujung pedang yang dingin itu berada tepat di depan leher si pemuda.

Kata Hing Bu-bing sekali lagi, "Aku bisa membunuhmu dalam satu jurus. Kau percaya?"

Keringat membasahi wajah si pemuda berjubah biru. Ia menggigit bibir kuat-kuat sampai berdarah. Lalu ia berteriak, "Bunuh saja aku!"

"Kau ingin mati?"

"Seorang pria sejati tidak takut mati. Silakan saja bunuh aku!"

Tanya Hing Bu-bing, "Jika aku tidak ingin membunuhku, apakah kau masih ingin mati?"

Si pemuda berjubah biru terhenyak.

Kalau tidak harus mati, siapakah yang ingin mati?

Kata Hing Bu-bing, "Aku tahu kau ingin mati demi wanita itu. Supaya ia berpikir bahwa kau adalah pahlawan penyelamatnya. Tapi jika kau benar-benar mati, apakah ia masih menyukaimu?"

Ia menambahkan dengan dingin, "Jika ia mati, masihkah kau mencintainya?"

Si pemuda berjubah biru tidak bisa menjawab.

Ia merasa ujung pedang yang dingin itu menjauh dari lehernya.

Ia merasa seperti seorang tolol.

Kata Hing Bu-bing, "Dalam pandangan seorang wanita, seratus pahlawan yang mati lebih kecil nilainya daripada seorang pengecut yang masih hidup. Sama seperti dalam pandanganmu, seratus wanita cantik yang mati tidak ada harganya dibandingkan dengan seorang wanita yang hidup..... Mengertikah engkau?"

Si pemuda berjubah biru menyeka keringat dari wajahnya. "Aku mengerti."

Tanya Hing Bu-bing, "Jadi apakah kau masih ingin mati?"

Si pemuda menjawab dengan wajah merah, "Hidup juga bukan hal yang jelek."

Kata Hing Bu-bing, "Bagus. Akhirnya kau mengerti."

Lanjutnya lagi, "Biasanya aku tidak suka bicara bertele-tele, namun hari ini aku sudah bicara begitu banyak, hanya supaya kau mengerti akan hal ini..... Sekarang kau sudah mengerti, jadi aku bisa membunuhmu."

Si pemuda berjubah biru jadi terkejut. "Kau ingin membunuhku?"

Sahut Hing Bu-bing, "Aturannya adalah aku hanya bertanya, tidak pernah menjawab. Tapi aku selalu membuat perkecualian bagi orang yang sebentar lagi akan mati."

"Ta....Tapi kalau kau ingin membunuhku, buat apa kau katakan semua nasihat itu?"

"Karena aku tidak pernah membunuh orang yang ingin mati.... Jika kau memang ingin mati, aku tidak mendapat kepuasan apa-apa waktu membunuhmu."

Maka si pemuda pun meraung keras dan segera menyerang dengan pedangnya.

Tapi teriakan itu terpotong pendek, karena saat ia mengangkat tangannya, pedang Hing Bu-bing sudah masuk ke dalam mulutnya. Ujungnya yang tajam dan dingin telah menembus lidahnya.

Rasanya asin.

Akhirnya ia merasakan kematian.

Pedang itu masuk kembali ke dalam sarungnya.

Hing Bu-bing punya kebiasaan yang baik. Ia selalu menyimpan pedang di dalam sarungnya setelah digunakannya. Seolah-olah ia tidak akan menggunakannya lagi dalam waktu dekat.

Ia tahu, jika orang melihat pedangnya berada dalam sarungnya, mereka akan menjadi lebih sembrono.

Ia suka orang yang sembrono. Mereka biasanya mati lebih cepat.

Selama itu Lim Sian-ji hanya memandangnya, mengawasi setiap gerakannya. Di wajahnya terbayang seulas senyum yang lembut, seperti seorang gadis memandang kekasihnya.

Hing Bu-bing sedikitpun tidak memandangnya.

Lim Sian-ji berdiri dengan gaya menantang, namun Hing Bu-bing masih tetap mengacuhkannya.

Walaupun wajahnya masih tersenyum, Lim Sian-ji mulai merasa gelisah.

Ia merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Setiap lelaki yang pernah tidur dengan dia akan berusaha memandangnya setiap ada kesempatan. Namun mata orang ini sengaja menghindarinya seperti menghindari racun.

Sebaliknya, kedua pengangkat tandu itu memandangi Lim Sian-ji sampai mata mereka seolah-olah akan copot sewaktu-waktu. Mereka tidak melihat sinar pedang yang berkelebat.

Tiba-tiba keduanya menjerit, dan pedang Hing Bu-bing telah kembali ke dalam sarungnya.

Kini ia berdiri di depan Lim Sian-ji.

Matanya yang dingin dan mati tetap memandang ke kejauhan.

Hanya ada kegelapan pekat di kejauhan.

Lim Sian-ji mendesah, katanya, "Mengapa kau tidak mau memandangu? Apakah kau kuatir bahwa setelah memandangu, kau tidak sanggup membunuhku?"

Otot-otot di sekitar bibir Hing Bu-bing bergerak-gerak. Setelah sekian lama, akhirnya ia berkata, "Kau tahu bahwa aku datang untuk membunuhmu?"

Lim Sian-ji mengganggu dan berkata, "Aku tahu.... Betapapun dinginnya, kejamnya seseorang, kalau ia harus membunuh seseorang yang dicintainya, wajahnya pasti akan berbeda."

Ia melanjutkan sambil tersenyum, "Aku hanya ingin menanyakan satu hal saja. Karena sebentar lagi aku akan mati, kau pasti mau menjawab, bukan?"

Hing Bu-bing diam saja. Namun akhirnya ia menyahut, "Tanyakan saja. Di depan orang yang sebentar lagi mati, aku tidak pernah berbohong."

Lim Sian-ji menatap wajah Hing Bu-bing yang kaku dan bertanya, "Aku hanya ingin bertanya, siapakah yang menyuruhmu untuk membunuh aku? Apa alasannya?"

Hing Bu-bing mengepalkan tangannya kuat-kuat, lalu berseru, "Tidak ada yang menyuruh. Tidak ada alasan."

Kata Lim Sian-ji, "Pasti ada orang lain....karena kau pasti tidak ingin membunuhku...."

Lim Sian-ji tertawa dingin. Lalu ia berkata dengan suara pelan, "Aku tahu kau mencintaiku, dan kau tidak akan pernah menyakitiku."

Hing Bu-bing mengepalkan tangannya makin kuat. Suara tulang yang gemeretak hampir bisa terdengar.

Namun wajahnya tetap kaku. Ia bertanya, "Apakah kau betul-betul tahu? Apakah kau sungguh yakin?"

Sahut Lim Sian-ji, "Ya, aku sungguh yakin. Jika kau tidak mencintaiku, kau tidak akan membunuh orang-orang ini."

Hing Bu-bing diam saja, memberi kesempatan bagi Lim Sian-ji untuk terus bicara.

Sambung Lim Sian-ji, "Kau membunuh mereka....karena kau cemburu pada mereka."

Dahi Hing Bu-bing berkerut. "Cemburu?"

Sahut Lim Sian-ji, "Setiap orang yang pernah menyentuhku, bahkan hanya melihatku, kau ingin membunuhnya. Itu namanya cemburu. Jika kau tidak mencintaiku, buat apa cemburu?"

Wajah Hing Bu-bing pucat seperti kertas. Ia berkata dengan dingin, "Aku hanya tahu bahwa aku ingin membunuhmu. Dan jika aku ingin membunuh seseorang, orang itu tidak mungkin bisa hidup lebih lama!"

Kata Lim Sian-ji, "Jika kau benar-benar ingin membunuhku, mengapa tak kau pandang diriku sama sekali? Kau takut?"

Tangan Hing Bu-bing memegang pedangnya erat-erat. Di bawah sinar bulan yang remang-remang sekalipun, terlihat jelas keringat membasahi wajahnya.

Keringat dingin.

Lim Sian-ji menatap wajahnya lekat-lekat. Perlahan-lahan ia berkata, "Melihatku saja kau tidak sanggup. Jika kau membunuhku, kau pasti akan menyesal."

Ia mengulurkan tangannya, ingin melihat apa reaksi Hing Bu-bing.

Hing Bu-bing diam tidak bergeming.

Akhirnya, tangan Lim Sian-ji merengkuh tangan Hing Bu-bing. Dan ia segera menghambur ke pelukan lelaki itu. Katanya, "Jika kau tidak dapat mengambil keputusan, bawalah aku padanya."

Belaian Lim Sian-ji sangat lembut, dan ia benar-benar tahu kapan harus berhenti.

Nafas Hing Bu-bing memburu. Tampak jelas bahwa ia sangat gelisah. "Si...siapa yang ingin kau temui?"

Sahut Lim Sian-ji, "Orang yang menyuruhmu untuk membunuhku. Aku tahu aku akan dapat mengubah pikirannya...."

Ia menggigit telinga lelaki itu dengan mesra. Katanya lagi, "Jangan kuatir, kau tidak akan menyesali keputusanmu ini."

Hing Bu-bing tetap tidak mau memandangnya. Namun kepalanya menoleh ke arah hutan yang gelap itu.

Lim Sian-ji memutar bola matanya dan berbisik, "Apakah ia ada di dalam hutan?"

Hing Bu-bing tidak menjawab. Ia tidak perlu menjawab.

Lim Sian-ji berkata dengan lembut, "Baiklah, akan kutemui dia sekarang. Jika ia tetap tidak mau melepaskan aku, maka kau boleh membunuhku."

Setelah Lim Sian-ji memutar badan, barulah Hing Bu-bing berani memandangi punggungnya. Di tengah-tengah tatapannya yang kelabu dan mati, untuk pertama kali terlihat sebersit perasaan.

Perasaan apakah itu? Bahagia? Sedih? Benci?

Ia sendiri pun tidak tahu.

Tidak ada cahaya sama sekali dalam hutan itu.

Walaupun Lim Sian-ji berjalan pelan-pelan, ia tiba-tiba hampir menabrak seseorang.

Orang itu hanya berdiri saja di situ, seperti sebuah gunung. Seperti sebuah gunung es.

Lim Sian-ji bisa saja menghindarinya, namun ia sengaja menubruknya. Tubuhnya jatuh ke dada orang itu.

Orang itu diam saja, tidak berusaha menahan tubuhnya supaya tidak jatuh.

Lim Sian-ji berusaha mengatur nafasnya dan berusaha mengembalikan keseimbangan tubuhnya. Katanya, "Di sini gelap sekali.... Maafkan aku."

Jaraknya dari orang itu kira-kira satu kaki. Ia yakin bahwa orang itu dapat mencium wangi nafasnya. Ia sungguh yakin bahwa nafasnya dapat menggetarkan hati lelaki manapun.

Namun orang itu berbicara dengan tenang, "Apakah kau menggunakan cara ini juga supaya Hing Bu-bing tidak membunuhmu?"

Kata Lim Sian-ji, "Oh, engkaulah yang ingin membunuhku? Apakah engkau Siangkoan-pangcu?"

Jawab orang itu, "Ya. Aku juga bisa memberitahukan padamu bahwa cara ini tidak akan berhasil menaklukkan aku."

Nada suaranya tidak dingin, tidak juga kejam, tapi datar saja, tanpa emosi. Perkataannya seolah-olah sedang dibacakan dari sebuah buku.

Tanya Lim Sian-ji, "Lalu cara apa yang dapat menaklukkanmu?"

Jawab Siangkoan Kim-hong, "Jika kau masih punya cara-cara yang lain, silakan dicoba saja."

Kata Lim Sian-ji, "Aku tahu bahwa kau bukan laki-laki yang mudah dirayu. Tapi mengapa kau menyuruh Hing Bu-bing untuk membunuhku?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Seorang pembunuh yang terlatih tidak boleh berperasaan. Dan tidak mudah melatih seorang pembunuh yang kejam. Aku tidak ingin ia rusak hanya karena engkau."

Lim Sian-ji tertawa. Katanya, "Tapi jika engkau membunuhmu, kerugianmu akan lebih besar."

"O ya?"

"Karena aku lebih berguna daripada Hing Bu-bing."

"O ya?"

Sahut Lim Sian-ji, "Hing Bu-bing hanya tahu bagaimana caranya membunuh. Akupun tahu bagaimana caranya membunuh. Ia harus membunuh menggunakan pedang dan menumpahkan darah. Aku dapat membunuh tanpa senjata, tanpa ada darah."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Tapi ia bisa membunuh lebih cepat daripada engkau."

"Bukankah kadang-kadang lebih baik membunuh perlahan-lahan?"

Siangkoan Kim-hong termenung lama. Akhirnya ia bertanya, "Selain membunuh, apa kehebatanmu yang lain?"

Jawab Lim Sian-ji, "Aku punya banyak uang. Begitu banyak sampai tidak terhitung. Sangat banyak sampai tidak habis dibelanjakan."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Itu memang sangat hebat."

Perkataannya seolah-olah mengandung senyum, karena ia tahu persis kegunaan uang yang banyak.

Sambung Lim Sian-ji, "Aku juga sangat pandai. Aku bisa membantumu dalam banyak masalah."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kau benar. Orang bodoh tidak mungkin jadi kaya."

"Selain itu, aku juga bisa memberikanmu satu hal yang lain...."

Suaranya semakin lembut sampai seperti berbisik saja. Lanjutnya, "Kalau kau laki-laki, kau akan segera tahu."

Setelah berpikir sejenak, Siangkoan Kim-hong berkata, "Aku laki-laki."

Kabut menyelimuti seantero hutan itu.

Tubuh Hing Bu-bing terlibat oleh kabut itu.

Ia berdiri diam tidak bergerak. Seolah-olah tubuhnya adalah sebatang pohon.

Kabut itu sangat tebal. Tidak ada sesuatupun yang terlihat.

Suara apakah itu? Erangan? Atau helaan nafas?

Kata Lim Sian-ji, "Sudah hampir fajar. Aku harus pulang."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Kenapa?"

"Seseorang menungguku."

"Siapa?"

"A Fei. Kau pasti pernah mendengar tentang dia."

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Tak kusangka kau belum membunuhnya. Kau membuang terlalu banyak waktu."

Kata Lim Sian-ji, "Aku tak bisa membunuhnya. Juga tidak berani."

"Kenapa?"

"Jika aku membunuhnya, Li Sun-Hoan pasti akan membunuhku."

Siangkoan Kim-hong terdiam.

Lim Sian-ji menghela nafas. "Aku tahu kau belum membunuh Li Sun-Hoan. Kalau sudah, kau tidak akan

menyuruh Hing Bu-bing untuk membunuhku. Kau masih membutuhkan Hing Bu-bing untuk membunuh Li Sun-Hoan, sehingga kau menginginkan dia dalam kondisi prima."

Siangkoan Kim-hong berpikir lama sebelum menyahut, "Apakah kau benar-benar takut sekali pada Li Sun-Hoan?"

"Aku takut setengah mati padanya."

"Kau lebih takut padanya daripada aku?"

"Ya. Ia lebih parah daripada engkau. Karena aku masih dapat menggerakkan hatimu, tapi aku tidak dapat menyentuh hatinya."

Ia mendesah dan menambahkan, "Ia tidak menginginkan apapun juga. Itulah yang membuat dia menjadi sangat berbahaya."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Tapi ia kan manusia juga. Ia pasti punya kelemahan."

Sahut Lim Sian-ji, "Satu-satunya kelemahannya adalah Lim Si-im. Tapi aku tidak dapat menggunakan Lim Si-im untuk mengancamnya."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak yakin bisa berhasil. Setiap kali aku melihat Li Sun-Hoan memegang pisau, kepercayaan diriku melayang entah ke mana."

Ia menghirup nafas panjang dan melanjutkan, "Selama ia masih hidup, aku tidak bisa berbuat apa-apa terhadap A Fei."

Siangkoan Kim-hong berpikir sekian lama, lalu berkata, "Jangan kuatir. Ia tidak akan hidup lama."

Bab 51. Peristiwa Aneh

Kabut mulai menipis.

Hing Bu-bing masih berdiri tegak di tempat yang sama. Matanya yang kelabu dan mati tertuju pada embun yang menetes di salah satu sisi topinya.

Ia seperti tidak melihat Siangkoan Kim-hong yang berjalan keluar hutan sendirian.

Siangkoan Kim-hong pun tidak memandangnya. Ia berjalan terus melewati Hing Bu-bing dan berkata dengan ringan, "Ada kabut hari ini. Pasti hari baik."

Hing Bu-bing terlihat ragu-ragu sesaat, lalu berkata, "Ada kabut hari ini. Pasti hari baik."

Ia memutar badannya dan berjalan seirama di belakang Siangkoan Kim-hong. Seorang di muka, seorang di belakang. Keduanya lenyap ditelan kabut.

Jalanan sangat ramai, hampir seramai Jembatan Langit di Ibukota. Banyak macam barang yang bisa dibeli di sini.

Hari belum lagi siang, namun para pedagang sudah mulai mendirikan tenda-tenda di tepi jalan. Macam-macam makanan, macam-macam orang menari dan menyanyi, macam-macam pembeli.

Perasaan Ling Ling meluap-luap melihat pemandangan yang meriah ini. Ia belum pernah merasa bahagia seperti ini.

Dia memang masih anak-anak.

Ia tidak menyangka Li Sun-Hoan akan mengajaknya ke tempat seperti ini.

Ada kepolosan anak-anak dalam hati kecilnya.

Melihat Li Sun-Hoan memegang gulali, Ling Ling ingin tertawa terbahak-bahak.

Mereka membeli beberapa tusuk gulali. Gulali yang berwarna merah cerah, seperti batu mirah besar yang berkilauan.

Semua anak gadis pasti suka perhiasaan. Ling Ling ingin membeli semua gulali itu. Sayangnya ia hanya punya dua tangan, dan tidak mungkin bisa membawa semuanya.

Seorang gadis tidak pernah merasa membeli terlalu banyak.

Li Sun-Hoan harus membantu membawakan sebagian.

Sebenarnya, Li Sun-Hoan pun pernah membeli gulali. Tapi sudah lama sekali. Waktu itu, ia belum paham apa artinya duka lara, artinya kekuatiran.

Namun sekarang?

Yang pasti ia sedang menguatirkan sesuatu. Ia menatap seseorang. Ia sudah menatap orang itu sejak lama.

Orang itu berjalan di depannya. Ia mengenakan jubah yang kotor dan sepasang sandal jerami. Di atas kepalanya bertengger sebuah topi jerami yang besar. Orang ini terus menunduk, seolah-olah ia tidak ingin melihat atau dilihat orang.

Ia berjalan seperti orang bungkuk. Namun terlihat bahunya yang bidang. Kalau ia berdiri tegak, pasti ia akan kelihatan gagah.

Tapi orang ini tidak kelihatan luar biasa. Paling-paling ia hanya pesilat rendahan. Atau bahkan mungkin hanya seorang pengemis biasa.

Namun Li Sun-Hoan tertarik padanya sejak pertama kali melihatnya.

Ke manapun ia pergi, Li Sun-Hoan mengikutinya. Oleh sebab itulah kini mereka ada di jalanan itu.

Anehnya, bukan hanya Li Sun-Hoan yang menguntitnya.

Sebetulnya Li Sun-Hoan berencana untuk menghampiri dan melihat wajahnya. Tapi tiba-tiba ia melihat ada orang lain yang menguntit pengemis itu.

Orang itu sangat kurus, sangat jangkung dan mempunyai langkah yang sangat ringan. Walaupun pakaiannya sederhana, mata orang itu bersinar terang, penuh dengan semangat dan tenaga.

Li Sun-Hoan tahu orang ini pasti bukan orang sembarangan.

Akan tetapi, orang itu tidak memperhatikan Li Sun-Hoan. Pandangannya hanya tertuju pada si pengemis. Ketika si pengemis mempercepat langkahnya, ia pun berjalan lebih cepat. Waktu si pengemis berjalan pelan-pelan, ia pun berjalan pelan-pelan. Waktu si pengemis berhenti, ia pun berhenti dan pura-pura merapikan bajunya atau mengikat sepatunya. Namun matanya tidak pernah lepas dari pengemis itu.

Orang ini memang mata-mata yang hebat.

Tapi mengapa ia memata-matai seorang pengemis?

Apa tujuannya? Apa hubungan orang ini dengan si pengemis?

Si pengemis sepertinya tidak tahu bahwa ia sedang dikuntit. Ia terus berjalan perlahan-lahan, tidak pernah menoleh ke belakang.

Jika seseorang memberinya uang, ia menerimanya dengan sopan. Namun ia tidak pernah berusaha minta uang.

Mata Ling Ling berputar terus. Tiba-tiba ditariknya lengan baju Li Sun-Hoan dan bertanya, "Apakah kita mengikuti pengemis itu?"

Gadis ini memang sangat pandai.

Li Sun-Hoan mengangguk dan berbisik padanya, "Oleh sebab itu kita harus bicara pelan-pelan."

"Siapakah dia? Mengapa kita membuntutinya?"

"Itu bukan urusanmu."

Katan Ling Ling, "Itu sebabnya aku bertanya. Kalau kau tidak mau menjawab, aku akan bertanya keras-keras."

Li Sun-Hoan mendesah, katanya, "Ia seperti teman lamaku."

Ling Ling tampak terkejut. Katanya, "Teman lamamu? Apakah ia anggota Partai Pengemis?"

"Tidak."

"Lalu siapakah dia?"

Wajah Li Sun-Hoan tampak kesal. "Walaupun kuberi tahu namanya, kau pasti tidak kenal."

Ling Ling terdiam sejenak, lalu tiba-tiba bertanya, "Ada orang lain yang membuntuti pengemis itu juga. Apakah kau melihatnya?"

Li Sun-Hoan terkekeh. "Pandanganmu cukup cermat juga."

Ling Ling pun terkekeh dan bertanya lagi, "Siapakah orang itu? Apakah ia temanmu juga?"

"Bukan."

"O ya? Jadi apakah ia adalah musuh temanmu itu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Mungkin...."

Tanya Ling Ling, "Lalu mengapa kau tidak memperingatkan temanmu itu?"

Li Sun-Hoan mengeluh. "Temanku itu agak aneh tabiatnya. Ia tidak suka orang lain membantunya."

"Tapi...."

Ling Ling tidak menyelesaikan kalimatnya.

Ia sudah sibuk memperhatikan sesuatu yang lain. Memandangnya dengan serius.

Jalan itu cukup panjang. Mereka baru berjalan separuh saja.

Si pengemis berjalan melewati tukang pangsit.

Di dekatnya ada seorang penjual arak pikulan. Beberapa pembeli sedang minum dekat si penjual arak. Ada juga seorang peramal buta, wajahnya agak pucat.

Di seberang jalan berdiri seorang bertubuh kekar berjubah hijau.

Seorang penjual tahu pikulan membawa dua keranjang tahu yang bau lewat di dekatnya.

Terlihat pula seorang wanita yang sangat jangkung. Ia sedang melihat-lihat alat-alat rias dan keperluan menjahit. Tapi pada saat itu ia mengangkat wajahnya. Satu matanya sudah buta.

Ketika si pengemis berjalan mendekat...

Tiba-tiba si penjual arak menurunkan pikulannya.

Si peramal buta menaruh cawan araknya.

Si lelaki kekar berjubah hijau berjalan keluar.

Si wanita bermata satu memutar badannya dengan cepat, hampir saja membuat alat-alat rias di sampingnya jatuh berantakan.

Selain orang kurus jangkung yang sejak tadi menguntitnya, orang-orang ini mengelilingi si pengemis.

Si penjual tahu tiba-tiba berjalan ke depan si pengemis, menghalangi langkahnya.

Ada banyak orang lain di jalan itu. Namun orang-orang ini terlihat sangat menonjol. Bahkan Ling Ling pun merasa ada sesuatu yang ganjil. Wajah Li Sun-Hoan menjadi gelap. Ia sudah mengira sejak tadi bahwa si pengemis adalah Thi Toan-kah. Kini ia tidak ragu-ragu lagi.

Ia harus bersikap ekstra hati-hati.

Ia tahu orang-orang ini mempunyai dendam kesumat terhadap Thi Toan-kah. Mereka pasti telah merencanakan perangkap ini matang-matang. Tidak memberi jalan sedikit pun bagi Thi Toan-kah untuk lolos. Jika mereka tahu ada orang yang bermaksud menolong Thi Toan-kah, mereka pasti akan membunuh orang itu seketika.

Walaupun itu berarti mengorbankan nyawanya, Li Sun-Hoan tidak akan membiarkan Thi Toan-kah disakiti orang. Ia tidak berhutang pada banyak orang di dunia ini. Tapi Thi Toan-kah adalah salah satunya.

Li Sun-Hoan tidak bisa kehilangan sahabat seperti dia.

Saat itu, orang-orang ini telah mengepung si pengemis.

Sekejap saja, tiga pisau yang sangat tajam telah mengancam tubuh si pengemis. Orang-orang lain di jalan itu segera menyadari apa yang terjadi, dan cepat-cepat berlalu.

Tidak ada seorang pun yang ingin terlibat peristiwa macam ini.

Terdengar si peramal buta berkata dingin, "Ayo ikut dengan kami. Jangan bicara apapun juga. Mengerti?"

Si lelaki kekar berjubah hijau pun berkata, "Ikuti perintah kami, dan kau akan hidup sedikit lebih lama. Jika kau berbuat nekad, kau pasti akan mati seketika."

Reaksi si pengemis sangat lamban. Setelah beberapa lama, barulah ia mengangguk.

Si wanita bermata satu mendorongnya dari belakang. Katanya, "Ayo jalan. Apa lagi yang kau tunggu?"

Karena dorongannya, topi jerami itu jatuh, dan terlihatlah wajah pengemis itu.

Wajahnya tampak kuning, seperti baru saja sembuh dari sakit parah. Hidungnya bengkok dan bersemu merah. Mulutnya melebar, tersenyum tidak mengerti.

Apakah orang ini adalah Thi Toan-kah? Tentu saja bukan. Ia tampak seperti orang terbelakang.

Li Sun-Hoan ingin tertawa.

Si wanita bermata satu menjadi sangat marah. Serunya tidak sabar, "Gosuheng. Bagaimana ini bisa terjadi?"

Wajah si kurus jangkung pucat pasi. Katanya, "Tapi.....aku tadi yakin bahwa orang ini adalah Thi Toan-kah. Aku tidak pernah melepaskan pandanganku dari dirinya. Bagaimana mungkin....bisa jadi begini?"

Si lelaki kekar berjubah hijau menampar wajah pengemis itu dan membentak, "Siapa kamu?"

Si pengemis masih tersenyum seperti orang bodoh. Katanya, "Aku ya aku. Kamu ya kamu. Mengapa kau memukul aku?"

Kata si penjual arak, "Mungkin dia adalah Thi Toan-kah yang sedang menyamar. Mari kucoba menanggalkan topengnya."

Si peramal buta segera berkata, "Tidak perlu. Orang ini bukan Thi Toan-kah."

Hanya wajah si buta saja yang tetap tenang dan dingin.

Si lelaki kekar bertanya, "Jisuheng, apakah kau mengenali suaranya?"

Sahut si buta, "Thi Toan-kah lebih baik mati daripada ditampar olehmu."

Kata si kurus jangkung, "Orang ini pasti bersekongkol dengan Thi Toan-kah. Entah bagaimana, mereka pasti bertukar tempat, sehingga Thi Toan-kah bisa lolos."

Si wanita bermata satu menjerit dengan marah, "Bagaimana kau dapat membiarkannya lolos begitu saja?"

Si kurus jangkung menundukkan kepalanya. Katanya, "Mungkin....waktu ia pergi ke kamar kecil. Tapi aku kan tidak bisa...."

Si lelaki kekar berjubah hijau membentak si pengemis lagi, "Jadi kau bersekongkol dengan Thi Toan-kah ya. Akan kubunuh kau!"

Ia mengangkat pikulannya hendak menghajar si pengemis.

Saat itu, mau tidak mau Li Sun-Hoan harus campur tangan.

Pengemis itu mungkin memang terbelakang, mungkin juga tidak. Ia mungkin bersekongkol dengan Thi Toan-kah, mungkin juga tidak. Tapi paling tidak ia telah membantu Thi Toan-kah. Maka Li Sun-Hoan tidak bisa membiarkan dia mati begitu saja.

Lagi pula, Li Sun-Hoan ingin menanyakan tentang Thi Toan-kah kepada orang ini.

Tubuh Li Sun-Hoan menerjang ke depan.

Namun segera ia berhenti. Gerakan maju dan berhenti ini berlangsung sekedip mata saja. Tidak ada yang tahu bahwa ia sudah bergerak.

Kini ia tidak perlu lagi campur tangan.

Terdengar suara berderak dan pikulan si lelaki kekar berjubah hijau itu patah menjadi dua. Ia pun kehilangan keseimbangannya dan hampir terjungkal.

Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana pikulan itu bisa patah. Wajah semua orang langsung tegang. Mereka sama-sama berteriak, "Siapa yang berani ikut campur?"

Seseorang yang berdiri di samping sebuah toko menjawab dengan tenang, "Aku."

Semua orang menoleh ke arah orang itu. Ia mengenakan jubah putih bagai pualam. Tangannya berada di balik punggungnya. Ia sedang melihat-lihat sangkar burung di depan toko itu.

Burung di sangkar itu berkicau riang.

Si jubah putih seakan-akan menganggap burung itu jauh lebih menarik daripada manusia. Ia tidak melirik sedikit pun pada orang-orang ini.

Di sudut matanya terlihat kerut-kerut kecil. Namun dengan alis yang lebat dan wajah yang putih bersih, laki-laki ini terlihat sangat gagah. Tidak seorang pun bisa menebak berapa usianya.

Si lelaki kekar berjubah hijau bertanya garang, "Jadi kau yang mematahkan pikulanku?"

Kali ini si jubah putih tidak menggubrisnya sama sekali.

Si lelaki kekar dan si wanita bermata satu menjadi sangat berang. Mereka ingin segera menghajar laki-laki ini.

Tiba-tiba si peramal buta berkata, "Berhenti."

Ia memungut kepingan perak dari tanah dan berkata dingin, "Walaupun tuan ini mematahkan pikulanmu, kepingan peraknya dapat membeli beratus-ratus pikulan yang baru. Kau seharusnya berterima kasih akan kebaikan hatinya, bukan malah marah-marah."

Si lelaki kekar berjubah hijau melihat pada pikulan yang patah di tangannya, kemudian pada kepingan perak di tangan si buta. Ia tidak bisa percaya bahwa kepingan perak kecil itulah yang sudah mematahkan pikulannya.

Si jubah putih tiba-tiba tertawa. Katanya, "Baik. Kelihatannya kau lebih bijaksana daripada orang-orang yang bisa melihat. Kau boleh simpan perak itu."

Si peramal buta menyahut dingin, "Mataku memang buta, tapi hatiku tidak. Aku tidak mengambil apa yang bukan hakku."

Ia mengelus kepingan perak di tangannya dan melanjutkan, "Satu uang perak cukup untuk membeli satu pikulan baru. Kepingan perak ini paling tidak berharga 10 tail. Kau tidak perlu mengganti begini banyak."

Sambil berbicara, ia menggosok-gosok kepingan perak itu menjadi batang kecil. Lalu dengan sentilan tangan kirinya, sebagian kecil batang itu putus. Kata si peramal buta, "Terima kasih untuk uang perak ini. Silakan kau ambil kembaliannya."

Tangannya melambai dan sejalur perak terlihat mengalir di udara. Batang perak kecil itu melesat ke arah si jubah

putih. Sambitan itu mengandung teknik 'Seni Pedang Kebajikan Ganda' dari Bu-tong-pay.

Sejalur cahaya perak itu terarah pada lima Hi-at-to (jalan darah) utama di dada si jubah putih.

Ketika batang perak itu sampai dekat dada si jubah putih, tiba-tiba ia menjepit batang perak itu dengan tangan kanannya. Lalu dua jari yang memegang batang perak itu dengan lambat mengatup dan memotong batang perak itu.

Kata si jubah putih, "Jurus pedangmu cukup bagus juga. Tapi sayang agak terlalu lambat."

Sambil mengucapkan tiap kata, dipotong-potongnya batang perak itu dengan jarinya. Ketika selesai bicara, 12 potongan perak telah jatuh ke tanah.

Ling Ling memperhatikan semuanya dari kejauhan. Ia ternganga melihatnya dan berkata, "Apakah tangan orang itu terbuat darah dan daging?"

Melihat potongan perak di tangan si buta, wajah semua orang menjadi kelabu. Semuanya terdiam.

Si jubah putih berkata dingin, "Sekali kulemparkan keping perak itu, itu sudah menjadi milikmu. Mengapa tak kau ambil?"

Si peramal buta tiba-tiba membungkuk dan memunguti potongan-potongan perak itu. Tanpa bicara ia memutar badan dan pergi.

Semua orang yang lain pun pergi mengikutinya.

Ling Ling tersenyum dan berkata, "Paling tidak mereka tahu kapan harus pergi."

Li Sun-Hoan masih muram. Tiba-tiba ia berkata, "Kau lihatkah toko pangsit itu?"

Jawab Ling Ling, "Tentu saja. Sudah sejak tadi aku ingin mencoba pangsit di situ."

Kata Li Sun-Hoan, "Bagus. Tunggu aku di situ."

Ling Ling tampak ragu-ragu, lalu berkata, "Apakah kau masih ingin mengejar si pengemis itu?"

Si pengemis sudah mulai berjalan lagi. Ia tidak berterima kasih pada si jubah putih, juga tidak memandang siapa pun juga.

Seolah-olah tidak ada yang baru saja terjadi.

Li Sun-Hoan mengangguk dan menjawab, "Aku perlu menanyakan sesuatu padanya."

Ling Ling menundukkan kepalanya dan bertanya pelan, "Aku tidak boleh ikut?"

Jawab Li Sun-Hoan singkat, "Tidak."

Air mata Ling Ling sudah hampir menetes. Katanya, "Aku tahu apa yang kau perbuat. Kau bermaksud meninggalkan aku di sini."

Li Sun-Hoan mengeluh dan berusaha berbicara dengan lembut, "Aku juga ingin mencicipi pangsit di situ. Masakan aku tidak kembali?"

"Baik. Aku percaya padamu. Jika kau berbohong, aku akan menunggumu di sini selama-lamanya."

Si pengemis tidak berjalan cepat.

Li Sun-Hoan pun tidak terburu-buru mengejarnya. Ada begitu banyak orang di jalan itu.

Di tengah-tengah keramaian tidak leluasa bercakap-cakap. Lagi pula, ia merasa bahwa si jubah putih pun sudah mengawasinya. Seolah-olah kini ia lebih menarik daripada burung-burung itu.

Li Sun-Hoan juga ingin berjumpa dengan si jubah putih. Gayanya memotong batang perak dengan jarinya sangat menarik hati Li Sun-Hoan.

Tidak banyak orang memiliki kemampuan seperti ini.

Sebenarnya, belum pernah Li Sun-Hoan menjumpai seseorang dengan kekuatan jari seperti itu. Deskripsi Ling Ling memang sangat tepat.

Tangan orang itu memang tidak terlihat seperti darah dan daging.

Setiap pesilat tangguh yang menemui orang seperti dia, pasti ingin melakukan dua hal. Menantang dia berduel, atau minum bersama dengannya.

Di hari-hari lain, Li Sun-Hoan pun tidak akan berbeda.

Tapi hari ini tidak. Ia telah berusaha mencari Thi Toan-kah sekian lama. Ia tidak dapat melepaskan kesempatan ini.

Si jubah putih berjalan ke arah Li Sun-Hoan. Seolah-olah ingin menghalangi jalannya.

Untungnya, kerumunan orang segera mengerubungi si jubah putih. Mereka ingin melihat orang yang luar biasa ini. Li Sun-Hoan menggunakan kesempatan itu untuk menyelinap pergi.

Ketika ia melihat ke depan, si pengemis sudah sampai di ujung jalan dan berbelok ke kiri.

Jalan ini jauh lebih sepi. Dan jauh lebih pendek.

Li Sun-Hoan segera pergi ke sana, namun si pengemis sudah tidak tampak lagi. Li Sun-Hoan terus menyusuri jalanan di depan jalan pendek itu. Tetap tidak ada seorang pun yang kelihatan.

Ke mana perginya si pengemis itu?

Li Sun-Hoan memperlambat langkahnya dan mulai mencari dengan seksama.

Jalan itu adalah jalan belakang rumah-rumah orang. Seorang laki-laki duduk dekat sebuah pintu. Ia sedang menggosok-gosok sesuatu di dadanya.

Sebelum ia melihat wajah orang itu, ia melihat topi jerami itu.

Jadi si pengemis pergi ke situ.

Apa yang sedang dilakukannya?

Li Sun-Hoan tidak ingin si pengemis menjadi takut. Ia berjalan perlahan-lahan.

Namun si pengemis masih ketakutan juga. Ia segera berusaha menyembunyikan barang di tangannya.

Sayangnya, mata Li Sun-Hoan jauh lebih cepat daripada tangan si pengemis. Ia melihat bahwa si pengemis memegang sepotong perak. Satu potongan yang dipotong oleh si jubah putih.

Li Sun-Hoan tersenyum dan bertanya, "Bolehkah kutahu nama sahabat ini?"

Si pengemis menatapnya lama. Lalu ia menjawab, "Aku bukan sahabatmu. Kau bukan sahabatku. Aku tidak mengenalmu. Kau tidak mengenalku."

Li Sun-Hoan masih tersenyum. Katanya, "Aku ingin bertanya padamu tentang seseorang. Aku tahu kau pasti mengenalnya."

Bab 52. Jebakan

Si pengemis menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, "Aku tidak mengenal siapapun. Siapapun tidak

mengenalku. Aku tidak mengenal seorangpun. Seorangpun tidak mengenal aku.”

Orang ini pasti agak terbelakang. Kalau tidak, buat apa ia membuat jawaban yang singkat begitu bertele-tele?

Baru saja Li Sun-Hoan ingin bertanya lagi, si pengemis sudah kabur.

Larinya cukup cepat, tapi ia pasti tidak bisa ilmu meringankan tubuh. Sepertinya semua pengemis bisa berlari cepat. Itulah keahlian mereka yang mendarah daging.

Tentu saja Li Sun-Hoan bisa berlari lebih cepat.

Sambil berlari, si pengemis bertanya, “Apa yang kau inginkan? Kau mau mengambil perakku?”

Lalu ia pun berteriak, “Tolong! Tolong! Ada orang yang mau merampok uangku!”

Untungnya, di jalan ini sama sekali tidak ada orang. Kalau tidak, Li Sun-Hoan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Apa sebutan untuk seseorang ingin merampok seorang pengemis? Bandit kelas delapan?

Kata Li Sun-Hoan, “Aku tidak menginginkan uangmu. Tapi jika kau bisa menjawab pertanyaanku, kau bisa mendapatkan kepingan perak yang lebih besar lagi.”

Si pengemis termenung sejenak, lalu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Apa yang ingin kau ketahui?”

Kata Li Sun-Hoan, "Apakah kau mengenal seseorang bernama Thi Toan-kah?"

Si pengemis menggelengkan kepalanya. "Aku tidak kenal seorangpun. Bagaimana seorang pengemis bisa memiliki teman?"

Tanya Li Sun-Hoan, "Kalau begitu, mengapa engkau membantunya?"

Si pengemis menggelengkan kepalanya lagi. Katanya, "Aku tidak pernah menolong orang lain. Orang lain tidak pernah menolongku."

"Jadi hari ini kau tidak pernah bertemu dengan seorang lelaki tinggi, kekar, berkulit gelap dan berjenggot besar?"

Si pengemis berpikir sejenak dan menjawab, "Mungkin."

Li Sun-Hoan bertanya dengan tidak sabar, "Di mana?"

"Di kamar kecil."

"Kamar kecil?"

Si pengemis berkata, "Kamar kecil adalah tempat buang air. Aku sedang buang air besar, ketika ia tiba-tiba masuk. Ia bertanya apakah aku ingin uang untuk minum arak."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Siapa yang tidak mau uang minum arak."

Si pengemis melanjutkan, "Tapi kulihat pakaiannya saja lebih jelek daripada pakaianku. Bagaimana mungkin ia punya uang untuk diberikan padaku?"

Li Sun-Hoan berkata dengan tersenyum, "Semakin kaya seseorang, semakin sering ia bergaya seperti orang miskin. Apakah kau tahu?"

Si pengemis pun tersenyum. Katanya, "Kau benar. Orang itu betul-betul punya uang. Ketika ia menunjukkan kepingan peraknya, aku langsung bertanya bagaimana aku bisa mendapatkannya."

"Apa jawabnya?"

"Aku pikir ia akan menyuruhku untuk melakukan sesuatu yang sulit. Tapi ternyata ia hanya ingin bertukar pakaian. Lalu aku harus berjalan sambil menunduk. Apapun yang terjadi, aku harus tetap menundukkan kepala."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Cara yang sangat mudah untuk mendapatkan uang."

Kali ini, hatinya pun ikut tersenyum. Ia sangat senang bahwa kini Thi Toan-kah sudah bisa merancang tipuan seperti ini.

Si pengemis bahkan lebih gembira lagi. Katanya, "Aku tahu. Oleh sebab itu aku rasa otak orang itu memang tidak beres."

Kata Li Sun-Hoan, "Otakku lebih tidak beres lagi. Lebih mudah lagi bagimu untuk mendapatkan kepingan perakku."

"O ya?"

Li Sun-Hoan mengeluarkan semua perak dari sakunya. Ketika ia meninggalkan rumah, Thi Toan-kah sengaja memeberikan uang padanya untuk keperluan sehari-hari. Dengan uang inilah Li Sun-Hoan bisa hidup sampai sekarang.

Mata si pengemis berbinar-binar melihat semua perak itu.

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Jika kau bisa mengantarkan aku pada orang yang otaknya tidak beres itu, akan kuberikan semua perak ini padamu."

Si pengemis segera menyahut, "Baik, akan kuantarkan kau padanya. Tapi kau harus memberikan perak ini lebih dulu padaku."

Li Sun-Hoan mengulurkan tangannya untuk memberikan seluruh perak itu.

Ia bersedia memberikan jantungnya demi bertemu dengan Thi Toan-kah.

Air liur si pengemis sudah membasahi kepingan perak itu. Ia menerimanya sambil terkekeh, "Kau pasti mencuri perak ini ya? Kalau tidak, bagaimana mungkin kau memberikannya kepada orang lain begitu saja?"

Waktu ia menerima kepingan perak itu, tentu saja tangannya menyentuh tangan Li Sun-Hoan.

Saat tangannya menyentuh tangan Li Sun-Hoan, kelima jarinya tiba-tiba terpentang dan tertekuk....

Li Sun-Hoan merasa sepasang borgol besi telah melingkari tangannya.

Ia pun terjengkang jatuh di tanah.

Kecepatan si pengemis memang luar biasa. Gerakannya sederhana, namun menggunakan empat kekuatan ilmu silat di dalamnya.

Ketika jari-jarinya menyentuh jari-jari Li Sun-Hoan, ia menggunakan tenaga dalam penyedot yang sangat kuat. Siapapun yang tertangkap, tidak akan dapat melepaskan diri dari genggamannya.

Sesudah itu, ia menggunakan 72 Jalan Meringkus Tangan dari Bu-tong-pay dan menutul salah satu Hiat-to (jalan darah) penting Li Sun-Hoan. Siapapun yang diringkus dengan cara ini akan kehilangan seluruh tenaganya.

Lalu ia menggunakan jurus Tangan Memisahkan Tulang untuk memisahkan tulang-tulang Li Sun-Hoan.

Akhirnya, ia menggunakan teknik gulat dari Mongol. Siapapun yang diangkat dan dibanting dengan cara ini tidak mungkin dapat berdiri lagi.

Si pengemis menggunakan keempat teknik ini dengan sempurna, dengan kekuatan maksimum.

Sekalipun jika Li Sun-Hoan tahu bahwa ia bukan seorang pengemis biasa, ia pun tidak akan menyangka bahwa ilmu silatnya setinggi ini. Sekalipun Li Sun-Hoan tahu bahwa ia adalah pesilat kelas wahid, ia pun tidak akan menyangka bahwa orang ini akan menyerang tanpa peringatan apapun.

Li Sun-Hoan belum pernah seterkejut ini dalam hidupnya.

Li Sun-Hoan tergeletak di tanah seperti ikan mati. Ia merasa sangat pusing, hampir pingsan. Ketika ia menyadari apa yang terjadi, si pengemis datang ke sampingnya. Dengan satu tangan ia mencengkeram leher Li Sun-Hoan. Ia tersenyum lebar.

Siapakah orang ini? Mengapa ia berbuat demikian padaku?

Apakah sudah sejak tadi ia tahu siapa aku?

Apa hubungan orang ini dengan Thi Toan-kah?

Begitu banyak pertanyaan dalam benak Li Sun-Hoan. Namun satu pun tidak ditanyakannya.

Dalam situasi seperti ini, ia pikir lebih baik ia diam saja.

Namun si pengemislah yang bicara. Katanya sambil tersenyum, "Mengapa kau diam saja?"

Li Sun-Hoan pun tersenyum, jawabnya, "Jika lehermu sedang dicengkeram orang, apa yang dapat kau katakan?"

Kata si pengemis, "Jika seseorang menyerangku tiba-tiba seperti ini, dan mencengkeram leherku seperti ini, aku akan menyumpahi delapan belas keturunannya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mataku tidak buta, namun aku tidak bisa melihat kehebatan ilmu silatmu. Jika aku harus menyumpahi, yang pertama kusumpahi adalah diriku sendiri."

Si pengemis terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Katanya, "Kau memang orang aneh. Aku belum pernah bertemu dengan orang seperti engkau. Jika kau terus bicara, mungkin mukaku akan bersemu merah seperti seorang gadis."

Tiba-tiba ia berseru lantang, "Orang ini bukan saja orang yang terhormat, ia pun seorang yang baik. Orang seperti inilah yang paling menyebalkan. Jika kalian tidak keluar sekarang juga, akulah yang akan pergi."

Ah, jadi ia punya pembantu.

Li Sun-Hoan tidak dapat mengira-ira siapakah para pembantunya itu. Lalu pintu di sebelah mereka terbuka. Tujuh orang keluar dari sana. Li Sun-Hoan sangat kaget melihat siapa yang keluar dari pintu itu.

Ia tidak pernah menyangka bahwa orang-orang inilah pembantu si pengemis.

Orang yang pertama adalah si peramal buta.

Lalu si wanita bermata satu, si lelaki kekar berjubah hijau, si penjual tahu.....

Li Sun-Hoan mendesah. Katanya, "Rencana yang bagus, rencana yang bagus. Aku sungguh kagum."

Si peramal buta berkata dingin, "Kau terlalu berlebihan."

Kata Li Sun-Hoan, "Jadi ini sama sekali tidak berhubungan dengan Thi Toan-kah?"

Jawab si buta, "Tidak sepenuhnya benar, kecuali...."

Si pengemis memotong cepat, "Kecuali bahwa aku tidak pernah bertemu dengan Thi Toan-kah. Mengenal juga tidak. Pertunjukan yang baru saja berlangsung adalah untuk dirimu."

Li Sun-Hoan tersenyum getir. "Pertunjukan yang sangat hebat."

Si buta pun berkata, "Kalau tidak, bagaimana mungkin kami dapat menipu Li Tamhoa?"

"Oh, jadi kalian sudah tahu siapa aku dan sudah tahu bahwa aku datang ke kota ini?"

Jawab si buta, "Seseorang sudah melihatmu sebelum kau masuk kota."

"Tapi bagaimana kalian dapat mengenaliku?"

Kembali si buta menjawab, "Mungkin kami tidak mengenalimu, tapi ada orang yang mengenalimu."

Kata Li Sun-Hoan, "Kalau kalian tidak kenal denganku, mengapa kalian merancang pertunjukan ini untuk diriku?"

Sahut si buta, "Karena Thi Toan-kah!"

Tiba-tiba wajahnya menjadi beringas, dan ia melanjutkan, "Kami telah mencari-cari dia selama ini. Namun kami tidak berhasil menemukan dia. Kalau dia tahu Li Tamhoa ada di tangan kami, dialah yang akan datang mencari kami."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Bagaimana kalau ia tidak datang?"

Jawab si buta dingin, "Kau tidak pernah mengacuhkannya saat ia membutuhkan pertolonganmu, sama seperti dia tidak akan mengacuhkanmu saat kau butuh pertolongan. Kami yakin ia pasti akan datang. Kalau tidak, kami tidak akan repot-repot merancang rencana ini."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku harus memuji kalian atas rencana yang hebat ini."

Sahut si buta, "Jika kami cukup pandai untuk merancang rencana ini, mungkin hari ini aku tidak buta."

"Maksudmu, bukan kalian yang merancangnyanya?"

"Bukan."

Si pengemis berkata, "Aku pun tidak merancangnya. Aku punya problem yang aneh. Setiap kali aku berpikir untuk menyakiti orang lain, kepalaku berdenyut-denyut."

Li Sun-Hoan mengguman, "Jadi ada orang lain dibalik semuanya ini....."

Kata si buta, "Kau tidak perlu tanya siapa orang itu, karena sebentar lagi kau akan bertemu dengannya."

Lalu ia menutup Hiatt-to (jalan darah) Li Sun-Hoan dengan tongkatnya dan menambahkan dengan dingin, "Saat kau berjumpa dengannya, mungkin kau merasa bahwa hidup di dunia ini tidak ada artinya dan bahwa kematian mungkin adalah jalan yang lebih baik."

Pintu itu tidak besar. Temboknya cukup tinggi.

Tidak ada suara dari dalam pekarangan.

Terdengar suara tawa gembira, dan seseorang berkata, "Jadi kau sudah berhasil mengundang Toako datang?"

Li Sun-Hoan terkesiap mendengar suara itu.

Itu adalah suara Liong Siau-hun.

Jadi dialah sutradara pertunjukan barusan.

Si buta berkata dingin, "Ya, kami sudah berhasil mengundang Li Tamhoa ke sini."

Sebelum kalimatnya selesai, seseorang telah masuk melalui pintu itu. Orang itu bukan lain adalah Liong Siau-hun.

Setibanya di ruangan itu, segera ia meraih tangan Li Sun-Hoan. Katanya, "Tidak terasa sudah dua tahun, Toako. Setiap hari kuingat akan dirimu."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Jika Toako ingin bertemu, mengapa tidak kau katakan saja? Tidak perlu repot-repot begini."

Si pengemis tiba-tiba tertawa keras. Katanya, "Bagus! Bagus! Aku kagum akan ketenanganmu. Aku tidak menyangka kau masih bisa bersikap tenang dalam situasi seperti ini."

Liong Siau-hun seolah-olah telah menjadi tuli dan tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang itu. Liong Siau-hun masih memegang tangan Li Sun-Hoan dan berkata, "Aku tahu kau pasti akan datang. Maka sudah kupersiapkan arak istimewa untukmu."

Ia membantu Li Sun-Hoan bangkit berdiri dan berkata kepada yang lain, "Mari kita bersama-sama merayakan pertemuan kembali dua saudara angkat."

Si buta tidak bergeming.

Tidak satupun dari saudara-saudaranya bergerak.

Liong Siau-hun tersenyum dan berkata, "Oh, kalian tidak bisa ikut?"

Sahut si buta, "Kami hanya melakukan ini demi mendapatkan Thi Toan-kah. Kami telah memenuhi tugas kami. Jika Thi Toan-kah sudah datang, jangan lupa beri tahukan pada kami."

Wajahnya lalu menjadi muram dan melanjutkan, "Untuk arak Liong-siya, aku tidak berani menyentuhnya. Sudah jelas, aku tidak cukup pantas menjadi sahabat Siya."

Setelah selesai bicara, ia segera melangkah pergi.

Meja di pekarangan itu penuh dengan arak dan makanan.

Makanannya terlihat sangat indah dan lezat. Araknya semua adalah arak kualitas atas.

Si pengemis tidak merasa perlu untuk berbasa-basi. Ia segera duduk di salah satu kursi dan berkata, "Sejujurnya, aku pun ingin segera pergi. Tapi aku tidak bisa membiarkan makanan dan arak sebaik ini terbuang percuma."

Ia mengangkat secawan arak ke arah Li Sun-Hoan dan berkata, "Kau harus minum secawan dua cawan juga. Tidak ada gunanya menolak arak Saudara ini. Walaupun meminum araknya pun juga tidak ada gunanya."

Kata Liong Siau-hun, "Ini adalah Oh-tayhiap. Toako, aku rasa kau belum bertemu dengan...."

Potong Li Sun-Hoan, "Oh-tayhiap? Apakah namamu adalah Put-kui?"

Si pengemis tersenyum dan menjawab, "Benar. Oh Put-kiu adalah aku! Kau mungkin memanggilku dengan sebutan tayhiap, namun dalam hatimu, aku yakin bahwa kau berpikir 'Jadi inilah Oh si gila. Tidak heran ia bersikap seperti orang gila.' Bukankah begitu?"

Li Sun-Hoan terkekeh. Jawabnya, "Kau benar."

Oh Put-kiu tertawa. "Kau memang benar-benar orang aneh, mungkin sebenarnya kau juga gila. Jika kau tidak gila, bagaimana mungkin kau mau menjadi sahabat orang seperti Liong Siau-hun?"

Li Sun-Hoan hanya tersenyum.

Lanjut Oh Put-kiu, "Tapi kurasa, aku pun bukan sahabatnya. Aku hanya membantunya karena aku pernah berhutang budi padanya. Setelah tugas ini selesai, aku tidak ingin punya hubungan apa pun lagi dengan dia."

Tiba-tiba ia menggebrak meja dan berkata lagi, "Namun tugas ini begitu licik, sangat penuh tipu muslihat yang jahat. Sangat memalukan, sangat jelek, sangat hina,...."

Sambil berbicara ia menampar pipinya sendiri 17 atau 18 kali. Lalu ia mulai menangis tersedu-sedu dan menelungkup di atas meja. Sepertinya Liong Siau-hun sudah terbiasa dengan tingkahnya yang aneh dan tidak merasa heran sedikitpun.

Namun Li Sun-Hoan merasa sedikit menyesal. Katanya menenangkan, "Apapun yang terjadi, walaupun aku

bersiaga penuh, aku tidak mungkin dapat menghindari serangan terakhir Oh-heng itu.”

Sekali lagi Oh Put-kiu menggebrak meja dan berseru dengan marah, “Jangan ngomong sembarangan! Tanpa tipu daya, mana mungkin aku bisa menyentuhmu? Aku sudah mencelakaimu, tapi kau masih berusaha menghibur aku? Apa maksudmu?”

Li Sun-Hoan tidak tahu harus menjawab apa?

Kata Oh Put-kiu, “Aku memang mudah berubah-ubah, marah tanpa sebab, aku tidak tahu membedakan yang benar dan yang salah, selalu berbuat kebalikan dari yang biasanya, menangis jika ingin menangis, tertawa jika ingin tertawa.... Aku memang penuh kebusukan.”

Tiba-tiba ia melotot pada Liong Siau-hun dan berkata, “Tapi kau lebih busuk lagi. Dan anakmu ini jauh lebih busuk lagi. Ia punya sepasang kaki, tapi ia bertingkah seperti anjing dan merangkak di bawah meja. Apakah ia mau mengais-ngais tulang di bawah sana?”

Wajah Liong Siau-hun memerah. Ia melihat ke bawah meja, dan melihat bahwa Liong Siau-in memang sedang merangkak di bawah sana. Ia memegang sebilah pisau dan sedang merangkak ke arah Li Sun-Hoan.

Liong Siau-hun segera menariknya keluar dan mengangkatnya ke atas. Dengan wajah kesal ia membentak, “Kau ini sedang buat apa?”

Wajah Liong Siau-in terlihat sangat tenang. Katanya, "Kau pernah mengatakan bahwa seorang laki-laki harus tahu siapa kawan dan siapa lawan, bukan?"

Sahut ayahnya, "Betul."

"Bukankah dalam dunia persilatan seseorang harus berusaha membalas dendam dan membalas budi? Ia telah menghancurkan seluruh ilmu silatku, sehingga aku menjadi cacat seumur hidup. Menginginkan sepasan kakinya bukan keterlaluan, bukan?"

Wajah Liong Siau-hun memucat. Katanya, "Jadi kau ingin membalas dendam?"

"Ya."

Tanya ayahnya keras, "Tahukah kau siapa dia?"

Jawab Liong Siau-in, "Aku hanya tahu bahwa ia adalah musuhku...."

Sebelum kalimatnya selesai, ayahnya telah menampar dia kuat-kuat dan berteriak dengan marah, "Tapi kau kan juga tahu bahwa ia adalah saudara angkat ayahmu? Ia berhak memberi pelajaran padamu. Bagaimana kau bisa berpikir tentang membalas dendam? Bagaimana kau bisa begitu tidak sopan terhadap dia?"

Setelah kena marah begitu rupa, Liong Siau-in berlutut di hadapan Li Sun-Hoan. Katanya, "Maafkan aku. Aku sudah mengerti sekarang. Paman Li, kuharap kau mau memaafkan keponakanmu."

Li Sun-Hoan tidak tahu harus bilang apa. Namun Oh Put-kiu telah melompat dari kursinya dan berseru, "Ya, Tuhan, aku sungguh tidak tahan menghadapi dua anak-beranak ini. Aku sungguh ingin muntah rasanya."

Sambil berteriak, ia keluar dari tempat itu.

Bab 53. Tipuan

Liong Siau-hun berpura-pura tertawa. Katanya, "Seseorang mungkin punya nama yang salah, tapi julukan itu selalu benar. Seseorang yang bodoh seperti keledai mungkin bernama Tuan Pintar. Tapi jika seseorang dijuluki Si Gila, dia pasti benar-benar gila."

Awalnya Li Sun-Hoan tidak ingin menanggapi. Namun akhirnya ia berkata, "Namun jika seseorang itu terlalu pandai, tahu terlalu banyak, mungkin sedikit demi sedikit ia bisa menjadi gila."

"O ya?"

"Karena pada akhirnya ia mungkin merasa hidup itu lebih menyenangkan jika ia menjadi orang gila. Untuk sebagian orang, penderitaan yang terbesar adalah bahwa mereka ingin menjadi gila, tapi tidak bisa."

Liong Siau-hun tersenyum. Katanya, "Untungnya aku tidak sebandai itu. Jadi aku tidak mungkin mempunyai penderitaan semacam itu."

Tentu saja ia tidak mempunyai penderitaan semacam itu. Ia bahkan tidak pernah menderita.

Karena ia memberikan penderitaannya untuk dipikul orang lain.

Li Sun-Hoan termenung lama. Lalu ia menundukkan kepalanya dan minum arak perlahan-lahan.

Liong Siau-hun hanya mengawasinya, menunggu.

Ia tahu bahwa jika Li Sun-Hoan minum perlahan-lahan, ia ingin mengatakan sesuatu yang penting.

Sampai cukup lama, akhirnya Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya dan berkata, "Toako...."

"Ya?"

"Ada sesuatu yang mengganggu hatiku yang ingin aku utarkan. Namun aku tidak tahu apakah aku sebaiknya mengatakannya atau tidak."

Kata Liong Siau-hun, "Katakan saja."

Kata Li Sun-Hoan, "Apapun yang terjadi, kita sudah bersahabat bertahun-tahun."

Ralat Liong Siau-hun, "Bukan sahabat, saudara angkat."

"Jadi kau pasti tahu orang macam apa aku."

"Ya...."

Walaupun ia hanya mengatakan satu suku kata, Liong Siau-hun mengambil waktu begitu lama. Kata itu pun mengandung sedikit rasa penyesalan.

Apapun yang dilakukannya ia masih seorang manusia.

Setiap manusia pasti masih punya rasa kemanusiaan dalam dirinya.

Kata Li Sun-Hoan, "Oleh sebab itu, jika kau ingin aku melakukan sesuatu, seharusnya kau cukup mengatakannya padaku. Jika hal itu dapat kulakukan, pasti aku akan melakukannya."

Perlahan-lahan Liong Siau-hun mengangkat cawan araknya, seolah-olah ingin menyembunyikan wajahnya.

Li Sun-Hoan sudah berbuat terlalu banyak bagi dirinya.

Setelah sekian lama, ia menghela nafas dan berkata, "Aku tahu maksudmu. Tapi.....waktu dapat mengubah begitu banyak hal."

Wajah Li Sun-Hoan terlihat semakin muram. Katanya, "Aku tahu ada salah paham di antara kita...."

Tanya Liong Siau-hun cepat, "Salah paham?"

"Ya, salah paham. Namun dalam hal-hal tertentu, Toako, seharusnya kau tidak salah paham padaku."

Kini wajah Liong Siau-hun sudah pucat pasi. Ia terdiam sekian lama, dan akhirnya berkata, "Namun dalam satu hal itu, sama sekali tidak ada kesalahpahaman."

Tanya Li Sun-Hoan, "Hal yang mana itu?"

Baru saja kata-kata itu keluar dari mulutnya, Li Sun-Hoan merasa sangat menyesal menanyakannya.

Seharusnya ia sudah tahu jawabannya. Liong Siau-in sepertinya merasa bahwa ayahnya akan mengatakan sesuatu yang sangat penting, sehingga ia segera keluar tanpa bersuara.

Liong Siau-hun tidak menjawab sampai cukup lama. Akhirnya ia berkata, "Aku tahu kau telah menanggung penderitaan yang cukup berat beberapa tahun terakhir ini."

Sahut Li Sun-Hoan, "Sebagian besar orang hidup menderita."

"Namun penderitaanmu lebih besar daripada orang lain."

"Hah?"

Kata Liong Siau-hun, "Karena kau telah melepaskan wanita yang paling kau cintai. Memberikannya kepada orang lain untuk menjadi istrinya."

Sepercik angur tumpah dari cawan, karena tangan Li Sun-Hoan bergetar hebat.

Lanjut Liong Siau-hun, "Namun penderitaanmu tidak sangat sangat dalam. Karena jika seseorang merasa bahwa dirinya telah berkorban untuk orang lain, ia akan berbesar hati. Dan hal ini dapat mengurangi penderitaannya."

Perkataan ini sangat tajam, namun juga sangat masuk akal.

Tentu saja, hal ini tidak bisa disamaratakan untuk semua situasi.

Tangan Liong Siau-hun pun bergetar. Katanya, "Mungkin kau masih belum memahami arti penderitaan yang sesungguhnya."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin....."

Kata Liong Siau-hun, "Ketika seorang laki-laki mengetahui bahwa istrinya adalah hasil pemberian orang lain, dan bahwa istrinya masih tetap mencintai orang itu..... Itu adalah penderitaan yang terbesar dalam hidup manusia!"

Benar sekali.

Ini bukan saja penderitaan yang terbesar, namun juga penghinaan yang terbesar.

Biasanya, seorang laki-laki merasa lebih baik mati daripada mengungkapkan hal ini. Bahkan mengucapkannya pun terasa sangat menyakitkan!

Tidak seorang pun yang ingin menyakiti dirinya sendiri, memermalukan dirinya sendiri, seperti ini.

Namun Liong Siau-hun telah mengatakannya. Ia telah mengatakannya pada Li Sun-Hoan.

Hati Li Sun-Hoan pun hancur.

Dari perkataan ini, ia menyadari dua hal. Yang pertama, Liong Siau-hun pun ternyata merasakan penderitaan yang sangat besar. Oleh sebab itulah ia berubah, berubah begitu drastis. Siapapun yang berada di tempatnya, pasti akan berubah seperti dia juga.

Tiba-tiba Li Sun-Hoan merasa kasihan pada Liong Siau-hun.

Yang kedua, karena Liong Siau-hun telah mengatakan hal ini padanya, dapat dipastikan bahwa hidupnya tidak akan lama lagi!

Li Sun-Hoan tidak pernah peduli akan hidup dan mati.

Namun dapatkah ia mati sekarang?

Mereka berdua tidak berbicara banyak. Namun tiap kata keluar dengan hati-hati, setelah dipikirkan masak-masak, setelah jeda yang begitu lama.

Hari itu mendung. Senja pun sudah mulai turun.

Walaupun hari belum malam, langit sudah sangat gelap.

Namun wajah Liong Siau-hun lebih gelap daripada warna langit saat itu.

Ia mengangkat cawan araknya, lalu diturunkannya kembali. Diangkat, lalu diturunkan.....

Bukan karena ia tidak bisa minum arak itu. Namun karena ia tidak ingin minum arak itu. Karena ia tahu, semakin banyak seseorang minum arak, ia akan menjadi lebih ceroboh. Seorang yang sangat tenang sekalipun, kalau ia bertindak ceroboh, keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan perasaannya.

Setelah sekian lama, akhirnya Liong Siau-hun berkata, "Seharusnya aku tidak mengatakan hal itu hari ini."

Li Sun-Hoan tersenyum dan menyahut, "Setiap orang pernah mengatakan hal-hal yang tidak ingin mereka katakan. Itulah manusia."

"Namun aku tidak mengundangmu ke sini untuk mengatakan hal itu."

"Aku tahu."

"Apakah kau tahu mengapa aku mengundangmu ke sini?"

"Ya."

Untuk pertama kalinya, Liong Siau-hun terlihat terkejut. "Kau sungguh-sungguh tahu?"

"Aku tahu."

Li Sun-Hoan tidak menunggu Liong Siau-hun menanyakan lagi. Ia segera melanjutkan, "Apakah kau betul-betul mengira bahwa ada harta karun di Hin-hun-ceng?"

Liong Siau-hun berpikir sejenak dan menjawab, "Ya."

"Di mana kau pikir harta karun itu berada?"

"Kau pasti tahu tempatnya."

Kata Li Sun-Hoan, "Aku selalu mempunyai masalah aneh."

"Masalah aneh apa?"

"Masalahku adalah bahwa aku tahu hal-hal yang seharusnya aku tidak tahu. Namun aku malah tidak tahu hal-hal yang seharusnya aku tahu."

Mulut Liong Siau-hun terbungkam.

Lanjut Li Sun-Hoan, "Seharusnya kau sudah tahu. Masalah harta karun ini hanyalah tipuan...."

Liong Siau-hun memotong cepat, "Aku percaya padamu. Karena kau tidak pernah berdusta padaku."

Ia memandang Li Sun-Hoan lekat-lekat dan menambahkan, "Jika ada seseorang yang dapat kupercaya di dunia ini, orang itu adalah engkau. Jika aku

masih mempunyai seorang sahabat di dunia ini, orang itu adalah engkau. Semua perkataanku mungkin adalah dusta, namun kali ini aku sungguh-sungguh mengatakan yang sebenarnya.”

Li Sun-Hoan pun menatap Liong Siau-hun lekat-lekat. Ia menghela nafas panjang dan berkata, “Aku percaya padamu karena.....”

Ia tidak melanjutkannya, karena ia sudah mulai terbatuk-batuk.

Waktu batuknya berhenti, Liong Siau-hunlah yang menyelesaikan kalimatnya, “Kau percaya padaku karena kau menyadari bahwa dirimu sudah tidak berguna lagi bagiku, sehingga aku tidak lagi punya alasan untuk menipumu. Betul kan?”

Li Sun-Hoan menjawab pertanyaan ini dengan diam.

Liong Siau-hun bangkit berdiri dan berjalan mengitari meja.

Tidak ada suara lain di pekarangan itu. Langkahnya makin lama makin terasa berat.

Seakan-akan ia merasa gelisah.... Atau mungkin ia hanya ingin Li Sun-Hoan berpikir demikian.

Lalu ia berhenti. Ia berhenti tepat di depan Li Sun-Hoan, katanya, “Kau pasti mengira aku akan membunuhmu.”

Wajah Li Sun-Hoan tetap tenang, sangat tenang. Ia pun menyahut dengan tenang, "Apapun yang kau perbuat, aku tidak mempersalahkanmu."

Kata Liong Siau-hun, "Namun aku tidak akan membunuhmu."

"Aku tahu."

"Ya, kau pasti tahu. Kau sangat memahami diriku."

Tiba-tiba ia berbicara dengan berapi-api dan melanjutkan, "Karena walaupun aku membunuhmu, aku tetap tidak dapat memiliki hatinya. Aku hanya akan membuatnya membenciku lebih dalam lagi."

Li Sun-Hoan menarik nafas panjang dan berkata, "Ada begitu banyak hal dalam kehidupan ini yang berada di luar kendali manusia."

Di luar kendali manusia.

Kalimat yang sangat sederhana. Namun merupakan satu yang paling menyakitkan dalam hidup ini.

Ketika kau berjumpa dengannya, kau tidak dapat melawannya, kau tidak dapat bertempur dengannya. Apapun yang kau lakukan, apapun yang kau usahakan, hal itu tetap berada di luar kuasamu.

Liong Siau-hun mengepalkan tangannya kuat-kuat. Katanya, "Aku tidak bisa membunuhmu, tapi bukan berarti aku akan melepaskanmu."

Li Sun-Hoan mengangguk.

Karena aku masih berguna bagimu dalam keadaan hidup.

Namun ia tidak mengatakannya.

Bagaimanapun Liong Siau-hun menyakitinya, mengkhianatinya, ia tidak akan mengucapkan sepatah katapun yang dapat menyakiti hati Liong Siau-hun.

Liong Siau-hun mengepalkan tangannya lebih kuat lagi. Karena hanya di hadapan Li Sun-Hoanlah ia merasa sangat kecil, sangat tidak berarti.

Oleh sebab itulah, rasa setia kawan Li Sun-Hoan yang begitu besar bukannya melunakkan hatinya, namun malah membuat amarahnya makin berkobar-kobar.

Ia memandang benci pada Li Sun-Hoan dan berkata, "Aku akan membawamu menemui seseorang. Orang ini ingin bertemu denganmu sejak lama. Mungkin....kau juga ingin menemuinya."

Ruangan itu besar.

Namun walaupun ruangan itu besar, hanya ada satu jendela di situ. Satu jendela yang sangat kecil dan sangat jauh di atas.

Jendela itu terbuka. Namun pemandangan di luar tidak bisa terlihat dari jendela itu.

Pintunya juga sangat kecil. Seseorang yang berbahu lebar harus masuk dengan memiringkan badannya.

Pintu itu juga terbuka.

Dinding ruangan itu dicat putih. Catnya sangat tebal, seolah-olah supaya orang tidak tahu apakah itu adalah dinding batu, dinding beton, atau dinding besi.

Ada dua tempat tidur di sudut ruangan.

Tempat tidur kayu.

Seandainya sangat bersih, walaupun tampak sederhana.

Selain kedua tempat tidur itu, hanya ada lagi satu meja besar di ruangan itu.

Meja itu penuh dengan buku-buku rekening dan berkas-berkas.

Seseorang berdiri di depan meja itu. Kadang-kadang ia memberi satu dua tanda di buku rekening itu dengan kuasnya. Sekali waktu, terbayang seulas senyum di sudut bibirnya.

Ia mengerjakannya dengan berdiri!

Ia merasa bahwa jika seseorang duduk, orang itu menjadi rileks. Dan jika seseorang menjadi rileks, ia akan lebih sering melakukan kesalahan.

Ia tidak pernah rileks.

Ia tidak pernah melakukan kesalahan.

Ia tidak pernah kalah.

Ada seseorang lagi di belakangnya.

Orang itu berdiri bahkan lebih tegak lagi, seperti sebatang tombak.

Ia hanya berdiri di situ. Tidak tahu berapa lama. Ia tidak bergerak seujung jari pun.

Seekor nyamuk terbang mengitarinya.

Bahkan matanya pun tidak berkedip.

Nyamuk itu hinggap di hidungnya dan mulai mengisap darahnya.

Ia tetap tidak bergeming.

Seolah-olah ia tidak punya perasaan. Tidak merasa sakit, tidak merasa senang.

Mungkin ia pun tidak tahu mengapa ia hidup.

Bab 54. Transaksi

Kedua orang ini tentunya adalah Hing Bu-bing dan Siangkoan Kim-hong. Mungkin dalam dunia ini tidak ada orang lain seperti kedua orang ini.

Seseorang yang begitu kaya, begitu ternama, begitu berpengaruh, seperti Ketua Kim-ci-pang hidup di tempat yang begitu sederhana seperti ini. Tidak pernah akan pernah ada yang mengira.

Karena dalam pandangan mereka, uang hanyalah sebuah sarana. Demikian pula, wanita adalah sebuah alat. Semua kemewahan di dunia ini adalah alat bagi mereka. Mereka tidak pernah mempedulikan semuanya itu. Mereka hanya peduli akan kekuasaan. Kekuasaan. Selain kekuasaan, mereka tidak membutuhkan apa-apa. Mereka hidup untuk kekuasaan, dan bahkan mungkin mati demi kekuasaan.

Suasana hening. Selain suara kertas dilembari, hanya ada kesunyian. Cahaya lilin menerangi mereka. Tidak ada yang tahu sudah berapa lama mereka bekerja, berdiri di situ. Yang terlihat hanyalah terang berubah menjadi gelap, dan gelap berubah lagi menjadi terang. Seolah-olah mereka tidak pernah lelah, tidak pernah lapar. Saat itu terdengar seseorang mengetuk pintu. Hanya satu ketukan, sangat perlahan.

Tangan Siangkoan Kim-hong tidak berhenti bekerja. Mengangkat matanya pun tidak.

Tanya Hing Bu-bing, "Siapa?"

Orang di luar menjawab, "It-jit-kiu)Seratus tujuh puluh sembilan)."

"Apa yang kau inginkan?"

"Ada seseorang yang ingin menemui Pangcu."

"Siapa?"

"Ia tidak mau menyebutkan namanya."

Tanya Hing Bu-bing, "Untuk apa ia hendak menemui Pangcu?"

Jawab orang di luar, "Katanya ia akan menyampaikan langsung pada Pangcu."

Hing Bu-bing berhenti bicara.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong berkata, "Di mana dia?"

Sahut orang di luar, "Di pekarangan luar."

Tangan Siangkoan Kim-hong masih terus membalik lembaran-lembaran buku itu. Ia tidak mengangkat kepalanya sewaktu berkata, "Bunuh dia."

Sahut orang di luar, "Baik."

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong bertanya, "Siapa yang mengantarkan orang itu kemari?"

"Pat-tocu (kepala seksi delapan), Hiang Siong."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Bunuh Hiang Siong juga."

"Baik."

Lalu Hing Bu-bing berkata, "Aku pergi."

Saat ia mengucapkan perkataan itu, sebelah kakinya sudah berada di luar, dan dalam sekejap saja ia sudah berlalu. Kalau soal membunuh, Hing Bu-bing selalu bersemangat. Lagi pula, julukan Hiang Siong adalah Hong-ih-liu-sing (Si Meteor Angin dan Hujan). Liu-sing-tui (Sepasang Palu Meteor)nya ada di peringkat ke-19 dalam Kitab Persenjataan. Bukan hal yang mudah untuk membunuhnya.

Siapa yang diantarnya untuk menemui Siangkoan Kim-hong? Apa alasannya ia datang? Sepertinya Siangkoan Kim-hong sama sekali tidak ingin tahu.

Orang ini sungguh tidak berperikemanusiaan.

Kepalanya tidak pernah terangkat. Tangannya tidak pernah berhenti bekerja.

Pintu terbuka. Hing Bu-bing sudah kembali.

Siangkoan Kim-hong tidak perlu bertanya 'Apakah dia sudah mati?'

Karena Hing Bu-bing tidak pernah gagal dalam membunuh.

Siangkoan Kim-hong hanya berkata, "Jika Hiang Siong tidak melawan, berikan 10000 tail emas pada keluarganya. Jika ia melawan, bunuh seluruh keluarganya."

Kata Hing Bu-bing, "Aku tidak membunuhnya."

Akhirnya Siangkoan Kim-hong mengangkat kepalanya dan melotot pada Hing Bu-bing.

Wajah Hing Bu-bing tetap kosong. Katanya, "Karena orang yang diantarkannya itu tidak dapat kubunuh."

Suara Siangkoan Kim-hong mengguntur, "Semua orang bisa dibunuh. Mengapa dia tidak bisa?"

Sahut Hing Bu-bing, "Aku tidak membunuh anak kecil."

Siangkoan Kim-hong tertegun. Perlahan-lahan diletakkannya kuasanya. Katanya, "Maksudmu ada seorang anak kecil yang ingin menemui aku?"

"Ya."

"Anak macam apa?"

"Seorang anak cacad."

Mata Siangkoan Kim-hong berkilat tajam. Ia berpikir sejenak lalu berkata, "Bawa dia masuk!"

Seorang anak kecil berani menemui Siangkoan Kim-hong? Bahkan Siangkoan Kim-hong pun tidak bisa percaya. Anak ini bukan saja berani mati, mungkin dia sudah gila.

Namun benar-benar seorang anak kecil yang masuk.

Wajahnya putih seperti kertas, seperti mayat hidup.

Ia pun tidak berekspresi seperti seorang anak kecil. Wajahnya serius seperti orang dewasa.

Ia berjalan perlahan-lahan, dengan punggung agak terbungkuk.

Anak kecil ini lebih mirip seorang kakek tua.

Anak kecil ini bukan lain adalah Liong Siau-in.

Siapa pun yang bertemu dengan Liong Siau-in akan memperhatikannya dengan seksama.

Demikian pula Siangkoan Kim-hong.

Matanya mengawasi wajah anak kecil ini.

Siapa pun yang dipandang seperti ini oleh Siangkoan Kim-hong akan langsung gemetar. Paling tidak lutut mereka akan merasa lemas dan tersungkur.

Tapi Liong Siau-in adalah perkecualian.

Ia masuk perlahan-lahan, membungkukkan badannya memberi hormat dan berkata, "Aku Liong Siau-in, datang menghaturkan hormat pada Pangcu."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Liong Siau-in? Liong Siau-hun itu siapamu?"

Jawabnya, "Ia adalah ayahku."

"Apakah ayahmu menyuruhmu datang ke sini?"

"Ya."

"Mengapa ia tidak datang sendiri?"

Sahut Liong Siau-in, "Jika ia sendiri yang datang, belum tentu ia bisa bertemu dengan Pangcu. Malah mungkin ia akan mati terbunuh."

Siangkoan Kim-hong membentak, "Kau pikir aku tidak akan membunuhmu?"

"Aku hanya seorang anak kecil. Hidupku ada dalam genggamannya. Bukannya kau tidak akan membunuhku, namun aku tidak cukup berharga untuk dibunuh olehmu."

Wajah Siangkoan Kim-hong berubah cerah. Katanya, "Kau mungkin sangat muda, dan kau mungkin sakit. Namun kau sungguh berani."

Kata Liong Siau-in, "Jika seseorang membutuhkan sesuatu, ia pasti akan menjadi lebih berani."

"Kata-kata yang sangat bagus."

Tiba-tiba ia terkekeh pada Hing Bu-bing. Katanya lagi, "Jika kau hanya mendengar perkataannya, dapatkah kau tahu bahwa ia hanya seorang anak kecil?"

Walaupun kepalanya masih tertunduk, Liong Siau-in mengawasi kedua orang ini baik-baik. Ia merasa bahwa hubungan dua orang ini sangat menarik.

Akhirnya Siangkoan Kim-hong berkata, "Kelebihanmu yang terutama adalah bahwa kau tidak pernah bicara. Namun kelemahanmu yang terbesar adalah bahwa kau tidak pernah mendengarkan orang lain bicara."

Hing Bu-bing diam saja.

Setelah sekian lama, akhirnya Siangkoan Kim-hong bertanya pada Liong Siau-in, "Apa yang kau inginkan?"

"Ada banyak cara untuk mengatakan sesuatu. Aku dapat menyatakan permohonanku dengan cara berputar-putar. Namun aku tahu, waktu Pangcu sangat berharga. Jadi aku akan menyampaikannya secara langsung, tanpa tedeng aLing-aLing."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Bagus. Aku punya satu cara yang mujarab untuk mengobati orang yang terlalu banyak omong. Dengan memotong tenggorokan mereka."

Kata Liong Siau-hun, "Aku datang untuk melakukan transaksi."

"Transaksi?"

Wajah Siangkoan Kim-hong kembali membeku. Lanjutnya, "Banyak orang mau bertransaksi dengan aku. Kau tahu apa yang kulakukan terhadap mereka?"

Sahut Liong Siau-hun, "Aku mendengarkan."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku punya satu cara yang mujarab untuk menghadapi mereka. Dengan membunuh mereka semua!"

Wajah Liong Siau-in tidak berubah sedikitpun. Dengan tenang ia berkata, "Tapi transaksi ini berbeda. Kalau tidak, aku tidak mungkin berani datang."

"Transaksi adalah transaksi. Apa yang berbeda dengan yang satu ini?"

"Transaksi ini hanya menguntungkan Pangcu."

"O ya?"

Liong Siau-in berkata, "Pangcu sangat ternama di seluruh dunia. Kekayaanmu pun tidak terhingga. Kau bisa memiliki apapun yang kau inginkan di dunia ini."

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Tepat sekali. Oleh sebab itu, aku tidak bertransaksi."

Kata Liong Siau-in, "Namun ada sesuatu di dunia ini yang mungkin tidak bisa didapatkan oleh Pangcu."

"O ya?"

"Barang ini mungkin tidak berharga tinggi. Namun nilainya bagi Pangcu berbeda dari orang lain."

"Barang apa yang kau bicarakan ini?"

Jawab Liong Siau-in, "Nyawa Li Sun-Hoan!"

Siangkoan Kim-hong tiba-tiba merasa sangat tertarik.
"Apa kau bilang?"

Sahut Liong Siau-in, "Nyawa Li Sun-Hoan ada di tangan kami. Jika Pangcu berkenan melakukan transaksi, aku akan membawanya kepadamu kapan pun kau inginkan."

Siangkoan Kim-hong mulai berpikir-pikir.

Setelah cukup lama, wajahnya kembali menegang.
Katanya, "Li Sun-Hoan tidak berharga sama sekali. Aku tidak peduli padanya."

Kata Liong Siau-in, "Jika demikian, maka aku mohon diri."

Ia tidak berkata apa-apa lagi. Ia memutar badan dan berjalan pergi.

Liong Siau-in berjalan ke arah pintu dan membukanya.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong berkata, "Tunggu."

Senyum puas terbayang di bibir Liong Siau-in. Namun pada saat ia memutar badannya, di wajahnya hanya terlihat rasa hormat dan tunduk. Ia membungkukkan badannya dan berkata, "Ada lagi yang Pangcu ingin sampaikan?"

Siangkoan Kim-hong tidak memandangnya. Matanya tertuju pada cahaya lilin di atas meja itu. Katanya, "Apa yang ingin kau tukarkan dengan nyawa Li Sun-Hoan?"

Sahut Liong Siau-in, "Ayah telah lama mendengar kebesaran nama Pangcu. Ia sangat bersusah hati karena belum pernah bertemu dengan Pangcu."

Potong Siangkoan Kim-hong tidak sabar, "Omong kosong. Cepat katakan yang kau inginkan."

Kata Liong Siau-in, "Ayah berharap untuk dapat mengikat persaudaraan denganmu di hadapan semua pendekar dunia persilatan."

Mata Siangkoan Kim-hong menyala karena amarah, namun segera padam. Ia berkata dengan tenang, "Sepertinya Liong Siau-hun memang orang yang pandai. Sayangnya ia mengajukan permintaan yang sangat bodoh."

Kata Liong Siau-in, "Mungkin juga. Namun kadang-kadang cara yang paling bodoh adalah cara yang paling efektif."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Apakah kau yaking aku akan setuju dengan transaksi ini?"

"Jika tidak, mengapa aku mempertaruhkan nyawaku datang ke sini?"

Tanya Siangkoan Kim-hong lagi, "Kau adalah anak tunggal Liong Siau-hun, bukan?"

"Ya."

"Seharusnya ia tidak menyuruhmu datang ke sini."

Kata Liong Siau-in, "Tapi jika ia menyuruh orang lain, kemungkinan besar orang itu tidak akan dapat menemui Pangcu."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Pada awalnya ini hanyalah sebuah transaksi. Namun sekarang kau sudah ada di sini. Situasinya pun kini berbeda."

"Kau berpikir untuk menggunakan diriku untuk menyuruh ayah menyerahkan Li Sun-Hoan padamu, bukan?"

"Tepat sekali."

Liong Siau-in tiba-tiba terkekeh dan berkata, "Pangcu mungkin tahu segala sesuatu, namun kau salah sangka terhadap ayahku."

Siangkoan Kim-hong tersenyum mengejek. "Kau pikir ia lebih suka membiarkan aku membunuhmu daripada menyerahkan Li Sun-Hoan?"

"Betul sekali."

Tanya Siangkoan Kim-hong tidak percaya, "Apa dia bukan manusia?"

Jawab Liong Siau-in, "Dia manusia biasa. Namun ada bermacam-macam jenis manusia."

"Jenis yang mana dia?"

"Sama dengan engkau. Segala sesuatu bisa dimanfaatkan, bisa dikorbankan, demi mencapai suatu tujuan."

Siangkoan Kim-hong mengatupkan mulutnya.

Setelah sekian lama akhirnya ia berkata, "Selama dua puluh tahun ini, belum pernah ada seorang pun yang bicara seperti ini kepadaku."

Sahut Liong Siau-in, "Oleh sebab itulah aku mengatakannya padamu. Untuk dapat membangkitkan perasaanmu dengan perkataanku."

Siangkoan Kim-hong melotot padanya dan berkata, "Jika aku tidak setuju, apakah kalian akan melepaskan Li Sun-Hoan begitu saja?"

"Ya."

Siangkoan Kim-hong tertawa dingin. Katanya, "Kalian tidak kuatir ia akan membalas dendam?"

Jawab Liong Siau-in, "Ia bukan orang semacam itu. Ia tidak akan pernah berbuat seperti itu."

Ia tertawa dan melanjutkan, "Jika ia seperti itu, ia tidak mungkin terjatuh dalam situasi seperti ini."

Siangkoan Kim-hong membentak, "Jika kalian melepaskan dia, kalian pikir aku tidak sanggup membunuhnya dengan tanganku sendiri?"

Liong Siau-in tersenyum dan menjawab dengan tenang, "Pisau Kilat si Li tidak pernah luput."

"Kau pikir aku tidak dapat menghindar dari pisaunya?"

"Paling tidak kau tidak yakin betul, bukan?"

Siangkoan Kim-hong hanya mendengus.

Kata Liong Siau-in, "Mengingat kedudukan dan keberhasilan Pangcu, mengapa harus mengambil resiko yang tidak berguna seperti itu?"

Siangkoan Kim-hong tidak menyahut.

Kata Liong Siau-in lagi, "Lagi pula, walaupun ilmu silat dan ketenaran ayahku biasa-biasa saja, ia adalah salah satu orang terpandai di dunia ini. Pangcu pasti hanya akan mendapatkan keuntungan jika memiliki saudara angkat seperti dia."

Siangkoan Kim-hong merenung sejenak, lalu tiba-tiba bertanya, "Li Sun-Hoan pun adalah saudara angkatnya, bukan?"

"Ya."

"Jika ia dapat mengkhianati Li Sun-Hoan, mengapa ia tidak akan mengkhianati aku?"

Sahut Liong Siau-in, "Karena Pangcu bukan Li Sun-Hoan."

Siangkoan Kim-hong tertawa terbahak-bahak. "Kau betul sekali. Walaupun Liong Siau-hun berani mengkhianati aku, ia tidak akan bisa."

Tanya Liong Siau-in, "Apakah ini berarti bahwa Pangcu telah setuju?"

Siangkoan Kim-hong berhenti tertawa. "Bagaimana aku bisa yakin bahwa kalian memang sudah mendapatkan Li Sun-Hoan?"

Sahut Liong Siau-in, "Jika Pangcu mengirimkan pemberitahuan kepada para pendekar dunia persilatan dan mengundang mereka menghadiri upacara pengangkatan saudara antara Pangcu dengan ayahku...."

Potong Siangkoan Kim-hong, "Kau pikir mereka berani datang?"

"Itu tidak jadi soal. Yang penting semuanya tahu."

Siangkoan Kim-hong tersenyum sinis. "Rencana yang sangat rapi."

Kata Liong Siau-in, "Aku tahu Pangcu membutuhkan waktu untuk berpikir. Aku tinggal di Ji-in-kek-can (Hotel Awan Rejeki), menunggu jawaban Pangcu."

Lalu tambahanya, "Setelah pemberitahuan disebarkan dan diterima oleh para pendekar, aku akan mengantar Li Sun-Hoan ke sini."

Siangkoan Kim-hong mengejek. "Mengantar dia ke sini.... Hmmmh. Mana kalian sanggup?"

Kata Liong Siau-in, "Sudah tentu kami menyadarinya. Jika Sim-bi Taysu dari Siau-lim-si dan Dian-jitya tidak dapat melakukannya, bagaimana mungkin aku dapat melakukannya. Akan tetapi...."

"Teruskan."

"Jika Hing-siansing dapat membantu mengawal, pasti tidak akan ada masalah."

Siangkoan Kim-hong diam saja.

Tiba-tiba Hing Bu-bing berkata, "Aku akan pergi."

Untuk pertama kalinya, seulas senyum tersungging di bibir Liong Siau-in. Ia segera berlutut dan menyembah. "Terima kasih."

Siangkoan Kim-hong masih terdiam sampai lama. Tiba-tiba ia bertanya, "Apakah ilmu silatmu sungguh punah untuk selama-lamanya? Apakah Li Sun-Hoan yang melakukannya?"

Wajah Liong Siau-in berubah. Ditundukkannya kepalanya dan menjawab pendek, "Ya."

Siangkoan Kim-hong mengawasi wajahnya dan bertanya, "Apakah kau membencinya?"

Liong Siau-in berpikir lama sebelum menjawab, "Ya."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Sebetulnya kau seharusnya membenci dia, malah seharusnya kau berterima kasih padanya."

Liong Siau-in mengangkat kepalanya sedikit karena kaget, "Berterima kasih?"

Sahut Siangkoan Kim-hong dingin, "Jika ia belum memusnahkan ilmu silatmu, hari ini kau pasti mati di ruangan ini."

Liong Siau-in menundukkan kepalanya semakin dalam.

Sambung Siangkoan Kim-hong, "Kau sudah begitu licik di usiamu yang sangat muda. Dalam dua puluh tahun kau pasti bisa menandingi aku. Jika kau tidak cacad, mungkinkah aku membiarkanmu hidup?"

Liong Siau-in mengertakkan giginya kuat-kuat. Begitu kuat sampai gusinya berdarah.

Namun kepalanya tetap tertunduk.

Bab 55. ****

Kegelapan.

Dalam kegelapan itu terdengar suara nafas merintih.

Lalu sunyi senyap.

Setelah sekian lama, terdengar suara seorang wanita. Ia berbisik, "Tahukah kau, aku selalu ingin menanyakan satu hal saja."

Suara wanita ini sangat lembut dan menggoda. Jika seorang laki-laki tidak ingin digoda oleh suara ini, ia sebaiknya menjadi tuli saja.

Seorang laki-laki berbicara, "Apa yang ingin kau tanyakan?"

Suara laki-laki ini sangat aneh. Jika engkau berada di dekatnya, suaranya terasa datang dari jauh. Jika engkau berada di kejauhan, suaranya seakan-akan berada di sampingmu.

Tanya wanita itu, "Apakah kau benar-benar laki-laki? Atau kau terbuat dari besi baja?"

Sahut sang pria, "Kau tidak tahu?"

Suara wanita itu terdengar semakin lembut. Katanya, "Jika engkau adalah seorang laki-laki, mengapa kau tidak pernah merasa lelah?"

Tanya sang pria, "Kau perlu istirahat?"

Si wanita mengikik manja. Katanya, "Kau pikir aku tidak bisa mengiringimu? Bagaimana kalau kita coba lagi?"

Kata sang pria, "Tidak sekarang!"

"Kenapa?"

"Karena aku memerlukan engkau untuk berbuat sesuatu."

Sahut si wanita, "Akan kulakukan apapun yang kau minta."

Kata sang pria, "Bagus. Pergilah sekarang membunuh A Fei."

Si wanita seperti terhenyak mendengarnya. Setelah beberapa saat, ia menghela nafas dan berkata, "Telah kukatakan padamu. Belum saatnya membunuh dia."

Kata sang pria, "Saat ini saat yang tepat."

"Kenapa? Apakah Li Sun-Hoan sudah mati?"

"Belum. Tapi sebentar lagi."

Tanya si wanita tidak sabar, "Di mana... Di mana dia?"

Sahut sang pria, "Dalam genggamanku."

Si wanita tersenyum dan berkata, "Aku ada bersamamu setiap malam beberapa hari terakhir ini. Bagaimana kau dapat menangkapnya? Kau bisa terbelah menjadi dua?"

Sahut sang pria, "Jika aku menginginkan sesuatu, aku tidak harus melakukannya sendiri. Orang lain akan membawanya kepadaku."

Kata si wanita, "Siapa yang membawanya kepadamu? Siapa yang sanggup menangkap Li Sun-Hoan?"

Sahut sang pria, "Liong Siau-hun."

Si wanita tercekat. Namun ia segera tersenyum dan berkata, "Ah, sudah tentu Liong Siau-hun. Hanya sahabat karib Li Sun-Hoanlah yang dapat mencelakai dirinya. Ia sepertinya kebal akan segala senjata, kecuali perasaan."

Sang pria berkata dingin, "Sepertinya kau sangat memahami dirinya."

Si wanita tertawa, katanya, "Aku memang memahami lawanku lebih baik daripada sahabatku. Contohnya, aku sama sekali tidak memahami dirimu."

Segera si wanita mengalihkan pembicaraan, dan menyambung, "Aku pun mengenal Liong Siau-hun. Tidak mungkin ia akan memberikan Li Sun-Hoan kepadamu tanpa alasan."

"O ya?"

"Ia tidak ingin membunuh Li Sun-Hoan dengan tangannya sendiri. Ia hanya ingin memanfaatkan dirimu untuk melakukan pekerjaan itu."

Tanya sang pria, "Kau pikir hanya itu tujuannya?"

"Apa lagi yang dia inginkan?"

"Ia ingin menjadi saudara angkatku."

Si wanita mendesah, katanya, "Dia benar-benar tahu caranya tawar-menawar. Apakah kau sudah menyetujuinya?"

"Ya."

"Apakah kau tidak menyadari bahwa ia hanya ingin memanfaatkanmu?"

Sang pria tersenyum sinis.

Tiba-tiba ia tertawa bengis. Katanya, "Sayang sekali rencananya terlalu polos."

Tanya si wanita, "Terlalu polos?"

"Ia pikir jika ia menjadi saudara angkatku, maka aku tidak akan mencelakainya. Hmmh, sekalipun ia adalah saudara kandungku, tidak akan ada perbedaan."

Si wanita terkekeh. Katanya, "Kau benar. Jika ia bisa mengkhianati Li Sun-Hoan, pasti ia akan mengkhianatimu juga."

Kata sang pria, "Walaupun Liong Siau-hun tidak berarti apa-apa di matakmu, anaknya cukup menarik juga."

"Kau sudah bertemu dengan setan cilik itu?"

Kata sang pria, "Liong Siau-hun tidak datang sendiri menemui aku. Anaknyalah yang datang."

Si wanita menghela nafas, katanya, "Kau benar. Anaknya adalah seorang setan cilik yang sudah matang."

Sang pria berpikir sejenak lalu tiba-tiba berkata, "Kau boleh pergi sekarang."

Kata si wanita, "Kau tidak ingin aku menemanimu lebih lama sedikit?"

"Tidak."

Si wanita berkata dengan lembut, "Laki-laki lain selalu tidak rela ketika mereka harus berpisah denganku. Mereka ingin berada di sampingku selama mungkin. Hanya engkau. Hanya engkau yang menyuruhku pergi setelah kita selesai."

Sang pria menyahut dingin, "Karena aku bukan laki-laki lain. Akupun bukan sahabatmu. Kita hanya saling memanfaatkan. Kita berdua tahu akan hal ini, mengapa harus berpura-pura akrab?"

Ruangan itu gelap gulita, namun ada cahaya dari luar.

Remang-remang, cahaya bintang.

Di bawah cahaya bintang berdirilah seseorang. Ia berdiri di luar ruangan itu. Matanya yang kelabu dan mati menatap ke kejauhan. Tubuhnya tegak seperti patung.

Namun kini, dalam mata yang kelabu dan mati itu terbayang suatu penderitaan yang dalam.

Ia tidak tahan berdiri di situ.

Ia tidak tahan mendengar suara yang terdengar dari ruangan itu.

Namun ia harus bertahan.

Dalam hidupnya, ia hanya setia kepada satu orang....Siangkoan Kim-hong.

Hidupnya, jiwa raganya, adalah milik Siangkoan Kim-hong.

Pintu terbuka.

Sesosok bayang-bayang muncul di balik punggungnya.

Cahaya bintang menyinari wajahnya. Kecantikan, keayuan, kepolosannya....siapapun yang melihatnya tidak akan menyangka apa yang baru saja diperbuatnya.

Seorang dewi dari luar, seorang iblis di dalam.... Siapa lagi kalau bukan Lim Sian-ji?

Hing Bu-bing tidak berpaling.

Lim Sian-ji mengitari tubuhnya dan berhenti di hadapannya, menatapnya.

Matanya menatap lembut, selembut cahaya bintang di langit.

Pandangan Hing Bu-bing tetap tertuju pada kegelapan di kejauhan sana. Seolah-olah wanita itu tidak ada.

Tangan Lim Sian-ji menyentuh bahunya, membelai tubuhnya.

Hing Bu-bing tidak bereaksi. Seolah-olah sekujur tubuhnya sudah mati rasa.

Lim Sian-ji tersenyum. Dengan lembut ia berkata, "Terima kasih karena kau telah menjaga pintu untuk kami. Ketika aku tahu kau berada di luar, aku merasa aman, merasa lebih bergairah melakukan apapun juga."

Lalu ia mendekatkan bibirnya ke telinga Hing Bu-bing dan berbisik, "Aku juga akan memberi tahu padamu sebuah rahasia. Ia mungkin sudah tua, tapi ia masih hebat di atas ranjang. Mungkin karena ia lebih berpengalaman daripada yang lain."

Lalu ia segera melenggok pergi dengan senyum lebar di bibirnya.

Hing Bu-bing masih berdiri di situ. Namun sekujur tubuhnya gemetar hebat.

Ji-in-kek-can adalah hotel terbesar di kota itu. Di situlah orang-orang kaya menghamburkan uang mereka.

Jika seorang pelanggan punya uang, ia dapat menikmati segala kemewahan tanpa harus keluar dari kamarnya.

Di sini ia hanya menjentikkan jari dan para pelayan akan membawakan makaLam-yang-hu terlezat, penyanyi dan penari yang terbaik, bahkan pelacur yang paling hebat ke kamarnya.

Di sini, sepanjang hari kamar-kamar tertutup, seperti kota mati.

Tapi di malam hari, semua pintu terbuka.

Pertama-tama terdengar bunyi air mengalir. Lalu para pengangkut barang berteriak-teriak, para pelayan sibuk mengucapkan terima kasih. Terdengar pula suara cekikikan para wanita dan sapaan-sapaan seperti 'Tuan Zhang' atau 'Tuan Ketiga Wang'.

Lalu terdengar suara denting cawan orang bersulang, wanita-wanita menyanyi dan tawa genit mereka, suara para pria menyombongkan diri....

Di tempat ini, di tengah malam, akan terdengar segala macam suara yang tidak pantas.

Hanya satu kamar yang tidak bersuara.

Hanya kadang-kadang terdengar satu dua suara rintihan, lalu jerit kesakitan.

Pintu kamar itu selalu tertutup.

Tiap malam, jika senja sudah tiba, seorang gadis akan masuk ke sana. Gadis-gadis ini sangat cantik, sangat muda, dan sangat lembut.

Ketika mereka memasuki kamar itu, mereka berdandan cantik sekali. Senyum lebar menghiasi wajah mereka. Walaupun senyuman itu palsu, senyuman itu tetap menggairahkan.

Namun ketika mereka keluar dari kamar itu di pagi harinya, semua telah berubah.

Rambut yang tersisir rapi akan berantakan, kadang-kadang malah terjambak sana-sini. Mata mereka yang berbinar-binar akan menjadi lesu dan kuyu. Wajah mereka yang cerah dan berdandan rapi terlihat berantakan dan basah oleh air mata.

Tujuh hari. Setiap kali kejadiannya sama selama tujuh hari.

Awalnya, tidak seorangpun memperhatikan. Namun lama-kelamaan orang-orang mulai curiga.

Di tempat orang lain mencari kebahagiaan, kejadian seperti ini cepat terlihat.

Orang pun mulai kasak-kusuk.

Tapi setiap orang terkesiap mendengar jawabannya.

"Orang di kamar itu sebenarnya belum benar-benar dewasa!"

Ketika ditanyai, beberapa orang gadis langsung gemetar. Air mata langsung meleleh, dan mereka tidak berani mengatakan apa-apa.

Sewaktu terus didesak, mereka hanya bisa bilang, "Ia....bukan manusia....bukan manusia."

Senja sudah turun lagi.

Pintu kamar itu masih tertutup.

Di seberang pintu ada sebuah jendela. Seorang anak berwajah pucat duduk dekat jendela itu, memandang ke luar. Ia tidak bergerak sedikit pun. Termenung sangat, sangat lama.

Kadang-kadang di matanya terpancar suatu kilatan yang berbisa.

Liong Siau-in.

Makanan di meja hampir-hampir tidak disentuh.

Ia makan sangat sedikit. Ia sedang menunggu. Menunggu kenikmatan yang lebih besar. Ia memang tidak suka makan. Ia merasa, jika seseorang makan terlalu banyak, kepalanya akan menjadi tumpul.

Akhirnya, terdengar suara ketukan pintu.

Liong Siau-in tidak menoleh. Ia hanya berkata dingin, "Pintu tidak dikunci. Masuklah."

Pintu terbuka. Suara langkah yang ringan dan perlahan terdengar.

Satu lagi gadis kecil yang lemah dan sedikit pemalu.

Ini adalah tipe gadis kesukaan Liong Siau-in.

Karena fisiknya sendiri lemah, ia ingin bersikap 'gagah'. Hanya di hadapan gadis-gadis semacam inilah ia bisa berpura-pura 'gagah'.

Langkah itu berhenti dekat meja.

Tanya Liong Siau-hun, "Apakah orang yang membawamu ke sini sudah memberitahukan harganya?"

Jawab si gadis malu-malu, "Ya."

"Harga itu tiga kali lipat harga biasa, bukan?"

Lagi-lagi si gadis mengiakan.

Kata Liong Siau-hun, "Jadi kau akan menurutinya perkataanku, bukan? Kau tidak akan melawan, bukan?"

"Betul."

"Bagus. Sekarang tanggalkan pakaianmu. Semuanya."

Gadis itu diam saja. Setelah beberapa saat ia berkata, "Kau tidak ingin melihatku menanggalkan pakaianku?"

Suara itu merdu, sangat sangat merdu.

Liong Siau-in tertegun.

Gadis itu tertawa merdu dan berkata, "Tahukah kau bahwa melihat seorang gadis menanggalkan pakaiannya itu sangat menggairahkan. Mengapa tidak kau coba?"

'Gadis' itu adalah Lim Sian-ji!

Lim Sian-ji memamerkan senyuman dewinya.

Liong Siau-in seolah-olah berubah menjadi batu.

Namun hanya sekejap saja. Segera ia tertawa dan berdiri, katanya, "Ah, ternyata Bibi Lim yang datang untuk bercanda denganku."

Lim Sian-ji memandangnya mesra dan berkata, "Kau masih memanggilku bibi?"

Liong Siau-in tersenyum dan menyahut, "Bibi tetap adalah bibi."

Tanya Lim Sian-ji, "Tapi kau sekarang sudah dewasa, bukan?"

Ia mendesah lembut dan menggumama, "Aku baru pergi tiga tahun saja, dan lihatlah kau sudah begini gagah."

Liong Siau-in segera mengalihkan pembicaraan. "Kami tidak pernah berhasil menemukan Bibi Lim selama tiga tahun ini."

Kata Lim Sian-ji, "Tapi aku tahu banyak tentang engkau. Kudengar.....terhadap wanita, kau jauh lebih hebat daripada orang-orang yang jauh lebih tua."

Liong Siau-in menundukkan kepalanya malu-malu. Katanya, "Tapi di hadapan Bibi Lim, aku masih anak-anak."

Lim Sian-ji mengangkat alisnya. Ia merengut dan berkata manja, "Masih juga kau panggil aku bibi? Apakah aku sudah setua itu?"

Lim Sian-ji berdiri di depannya dengan santai. Namun keanggunannya, ekspresi wajahnya, senyumnya yang begitu menggoda, tidak dapat ditemukan pada wanita lain.

Mata Liong Siau-in mulai berbinar.

Lim Sian-ji menggigit bibirnya, katanya, ""Kudengar kau suka gadis muda. Aku...Aku hanya seorang wanita tua."

Liong Siau-in merasa jantungnya berdegup makin kencang. Ia tidak bisa tidak berkata, "Ah, kau sama sekali belum tua."

"Benarkah?"

Kata Liong Siau-in, "Jika seseorang mengatakan bahwa kau sudah tua, ia pasti seorang tolol, atau seorang buta."

Lim Sian-ji terkekeh. "Jadi apakah kau adalah orang tolol? Atau orang buta?"

Sudah tentu Liong Siau-in bukan orang tolol, bukan pula orang buta.

Ketika Lim Sian-ji meninggalkannya, ia merasa agak kesakitan.

'Anak' ini bukan seorang anak, bukan juga seorang tolol, karena ia adalah seorang gila!

Orang gila yang mengerikan.

Bahkan Lim Sian-ji sekalipun belum pernah bertemu dengan orang segila ini.

Namun di matanya terbayang suatu kepuasan.

Akhirnya ia mendapatkan informasi yang diinginkannya.

Dalam urusan tentang laki-laki, ia tidak pernah gagal. Apakah orang itu seorang tolol, seorang pria baik-baik, ataupun seorang gila!

Walaupun hari sudah mulai fajar, terlihat beberapa orang yang masih minum.

Seseorang berseru, "Jika kau ingin minum, minumlah sampai fajar tiba, atau sampai kau jatuh rebah ke tanah...." Sepertinya, sebelum kalimatnya selesai, ia pun sudah rebah ke tanah.

Mendengar kata-kata itu, Lim Sian-ji teringat pada seseorang.

Bahkan serasa suara batuknya pun dapat terdengar.

Setiap kali ia ingat akan orang ini, kemarahannya memuncak.

Karena ia tahu bahwa ia dapat menaklukkan semua pria di dunia ini, tapi bukan dia.

Dan karena ia tidak dapat memiliki pria itu, maka ia harus menghancurkannya!

Jika ia tidak dapat memiliki seseorang, siapapun tidak boleh memilikinya.

Ia mengertakkan giginya dan berpikir, "Walaupun aku menginginkan engkau mati, kau belum boleh mati sekarang. Lebih-lebih lagi, aku tidak dapat membiarkanmu mati di tangan Siangkoan Kim-hong. Jika ia membunuhmu, tidak ada sesuatupun di dunia ini yang dapat menghentikannya."

"Namun suatu hari nanti kau pasti mati di tanganku. Mati perlahan-lahan....oh, sangat perlahan-lahan...."

Bab 56. Pedang Keluar dari Sarungnya

Pedang.

Sebilah pedang yang sangat tipis. Sangat ringan. Bahkan pegangannya pun terbuat dari kayu yang paling ringan.

Senjata lain bisa dengan mudah menghancurkan senjata ini.

Namun ketika ia sudah menyerang, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya.

Pedang ini teramat unik. Mungkin hanya ada satu orang di dunia ini yang bisa menggunakannya, berani menggunakannya.

Pedang itu tergeletak di samping meja bersama dengan seperangkat pakaian bersih.

Waktu A Fei terjaga, yang pertama dilihatnya adalah pedang itu.

Matanya bercahaya.

Ketika ia melihat pedang itu, seolah-olah ia bertemu kembali dengan kekasihnya yang telah lama pergi, dengan sahabat lamanya. Darah bergolak di dadanya.

Ia mengangsurkan tangannya dan meraih pedang itu.

Tangannya gemetar. Namun sewaktu ia menggenggam pegangan pedang itu, tangannya langsung tenang.

Tangannya menggenggam pedang itu, namun matanya memandang ke tempat yang sangat...sangat jauh....

Pikirannya pun melayang jauh.

Ia teringat ketika pertama kali ia menggunakan pedang itu. Pertama kali darah menetes dari ujung pedang itu. Orang-orang yang mati di bawah pedang itu..... orang-orang yang jahat itu.

Darahnya bergejolak.

Waktu itu adalah waktu yang penuh duka dan cobaan, namun juga waktu yang penuh kejayaan dan semangat!

Namun waktu itu telah berlalu, berlalu sangat sangat lama.

Ia telah berjanji pada wanita yang dicintainya untuk melupakan masa lalunya.

Walaupun kini ia hidup damai sejahtera, ia hidup kesepian. Tapi apa salahnya? Bukankah semua orang berharap untuk bisa hidup tenang?

Tidak ada suara langkah yang terdengar. Namun Lim Sian-ji sudah berdiri di muka pintu.

Walaupun ia tampak agak lelah, senyumnya tetap memikat.

Apapun yang dikorbankan A Fei, senyum itu telah membayar lunas seluruhnya.

A Fei segera melepaskan pedang itu dari genggamannya. Katanya sambil tersenyum, "Hari ini kau bangun lebih dulu. Lihat, makin lama aku jadi semakin malas."

Lim Sian-ji tidak menggubrisnya. Ia malah bertanya, "Kau suka pedang ini?"

A Fei tidak menjawab pertanyaannya. Ia tidak ingin mengatakan yang sebenarnya, tapi ia juga tidak ingin berdusta.

Kata Lim Sian-ji, "Tahukah engkau dari mana pedang ini berasal?"

Jawab A Fei, "Tidak."

Lim Sian-ji berjalan perlahan-lahan menghapirinya dan duduk di sampingnya. Katanya, "Aku menyuruh orang membuatnya semalam."

A Fei terkejut. "Kau?"

Lim Sian-ji mengangkat pedang itu dan berkata, "Apakah pedang ini seperti yang dulu kau miliki?"

A Fei diam saja.

Tanya Lim Sian-ji, "Kau tidak menyukainya?"

A Fei berpikir cukup lama sebelum balik bertanya, "Mengapa kau membuatkan pedang ini untukku?"

"Sebab kau akan memerlukannya."

Tubuh A Fei menegang. Katanyanya ragu-ragu, "Kau....Kau ingin aku membunuh seseorang?"

Jawab Lim Sian-ji, "Bukan. Aku ingin kau menyelamatkan seseorang."

"Menyelamatkan seseorang? Siapa?"

"Sahabatmu yang terbaik...."

Sebelum ia menyelesaikan kalimatnya, A Fei melonjak dan berseru, "Li Sun-Hoan?"

Lim Sian-ji mengangguk. Wajah A Fei menjadi sangat merah dan berkata, "Di manakah dia? Apa yang terjadi?"

Lim Sian-ji meraih tangannya dan berkata dengan lembut, "Duduklah dulu. Kau harus sabar. Mari kuberi tahu keseluruhan ceritanya."

Beberapa kali A Fei menghela nafas panjang untuk menenangkan dirinya, baru akhirnya ia duduk.

Kata Lim Sian-ji, "Selain engkau, ada empat pesilat yang tangguh di dunia ini. Apakah kau tahu siapa saja mereka itu?"

"Beritahukan saja padaku."

"Yang pertama sudah pasti Si Tua Sun Yang Misterius. Yang kedua adalah Siangkoan Kim-hong. Sudah tentu, Li Sun-Hoan pun setaraf dengan mereka."

Tanya A Fei tidak sabar, "Lalu yang terakhir?"

Lim Sian-ji mendesah dan berkata, "Namanya Hing Bui-bing. Ia adalah yang paling muda, namun juga yang paling mengerikan."

"Mengerikan?"

"Karena ia seperti bukan manusia. Ia tidak punya peri kemanusiaan. Tujuan utama dalam hidupnya adalah membunuh. Kepuasan yang terbesar yang dirasakannya adalah saat membunuh. Selain membunuh, ia tidak tahu apapun juga, tidak peduli apapun juga."

Terlihat api mulai berkobar di mata A Fei. "Senjata apa yang digunakannya?"

Sambil meletakkan pedang di tangannya Lim Sian-ji menjawab, "Pedang!"

Tanpa sadar, tangan A Fei terjulur mengambil pedang itu dan menggenggamnya erat-erat.

Kata Lim Sian-ji, "Kudengar seni pedangnya sungguh serupa dengan engkau, cepat dan telengas."

Sahut A Fei, "Aku tidak tahu seni pedang apa segala. Aku hanya bisa menggunakan pedang untuk menusuk leher lawanku."

"Itulah seni pedangmu. Tujuan dari segala macam seni pedang itu sama saja."

Kata A Fei, "Jadi maksudmu....Li Sun-Hoan ditahan oleh orang ini?"

"Bukan hanya dia, namun juga Siangkoan Kim-hong.... Tapi Siangkoan Kim-hong mungkin tidak akan berada di sana. Hanya dia sendiri."

Ia tidak membiarkan A Fei menjawab dan terus bicara, "Hanya jika kau pernah bertemu dengan orang ini sajalah kau akan tahu betapa mengerikannya dia! Pedangmu mungkin lebih cepat, namun perasaanmu...."

A Fei mengertakkan giginya. Katanya, "Aku hanya ingin tahu di mana ia sekarang."

Lim Sian-ji meremas tangannya dengan lembut. "Aku tidak ingin kau menggunakan pedangmu lagi, tidak ingin kau membunuh lagi, menyerempet bahaya lagi. Namun demi Li-heng aku....aku harus merelakan kepergianmu. Aku tidak boleh egois."

A Fei memandangnya. Wajahnya penuh rasa terima kasih.

Air mata mulai membasahi wajah Lim Sian-ji. Katanya, "Aku bisa memberitahukan padamu di mana dia berada. Namun kau....kau harus berjanji satu hal padaku."

"Berjanji apa?"

Lim Sian-ji kembali meremas tangan A Fei dan berkata sambil menangis, "Kau harus berjanji padaku bahwa kau akan kembali. Aku akan menantikanmu di sini selamanya...."

Kereta itu sangat besar.

Liong Siau-in duduk di sudut kereta itu sambil menatap orang di depannya.

Orang itu sedang berdiri.

Bahkan di dalam kereta pun, orang ini tetap berdiri.

Betapapun tidak ratanya jalan itu, ia tetap berdiri tegak seperti patung.

Liong Siau-in belum pernah melihat orang seperti ini. Ia bahkan tidak pernah membayangkan bahwa ada orang seperti ini di dunia.

Ia selalu menganggap bahwa orang-orang di dunia ini sebagian besar sangat tolol, semua bisa dipermainkan olehnya.

Namun entah mengapa, di depan orang ini ia merasa sedikit ketakutan.

Selama orang itu ada di situ, ia merasa hawa pembunuhan yang tebal menyesaki dadanya.

Namun ia pun merasa sangat puas.

Siangkoan Kim-hong telah setuju akan semua permintaannya.

Surat pemberitahuan itu telah disebarkan. Sebagian besar orang telah menerima dan membacanya. Upacara itu sudah ditetapkan akan berlangsung satu bulan lagi.

Sekarang, dengan kedatangan Hing Bu-bing bersamanya, Li Sun-Hoan pasti akan mati.

Ia tidak bisa membayangkan dengan cara apa Li Sun-Hoan bisa lolos.

Ia menarik nafas panjang dan memejamkan matanya. Seraut wajah yang cantik terbayang di benaknya. Orang itu berbaring di pangkuannya dan berkata dengan mesra, "Sungguh kau memang bukan anak-anak lagi. Kau tahu jauh lebih banyak daripada kebanyakan orang. Aku tidak tahu bagaimana caranya kau mempelajari semua ini."

Saat itu Liong Siau-in tidak dapat menahan senyumnya.

"Ada hal-hal yang tidak perlu dipelajari. Kau akan tahu saat kau siap melakukannya."

Ia merasa sungguh dewasa.

Perasaan ini memang selalu membahagiakan bocah laki-laki manapun juga.

Anak laki-laki berusaha keras bersikap seperti orang dewasa. Orang-orang tua bangka berusaha mati-matian bersikap seperti bocah-bocah.... Sungguh, inilah salah satu ironi kehidupan manusia.

Saat itu, siapapun juga akan berhenti berpikir.

Namun Liong Siau-in malah terus berpikir lebih dalam. Mengapa Bibi Lim datang kepadaku? Apakah ia hanya ingin mengetahui di mana Li Sun-Hoan berada?

Saat ide itu melintas dalam pikirannya, Liong Siau-hun menjadi lebih waspada. Mengapa ia begitu ingin tahu di mana Li Sun-Hoan berada? Apakah ia ingin menyelamatkan Li Sun-Hoan?

Sudah pasti tidak demikian. Liong Siau-in tahu berapa besar Lim Sian-ji membenci Li Sun-Hoan. Ia pun tahu bahwa wanita itu pernah berusaha menggunakan Siangkoan Kim-hong untuk membunuh Li Sun-Hoan.

Lalu mengapa?

Ia tidak bisa berpikir lagi, karena ia sungguh tidak dapat menemukan alasannya.

Ia tidak tahu bahwa keadaan sudah berubah. Dulu memang Lim Sian-ji menginginkan Siangkoan Kim-hong membunuh Li Sun-Hoan. Namun kini sudah berbeda.

Jika ia ingin membuat Siangkoan Kim-hong tetap memerlukan dia, ia tidak boleh membiarkan Li Sun-Hoan dan A Fei mati!

Kalau tidak Siangkoan Kim-hong akan langsung menghabisinya, karena pernah terlepas dari mulut Siangkoan Kim-hong, "Aku adalah aku. Aku bukan A Fei, bukan Hing Bu-bing. Kita hanya saling memanfaatkan. Jika kita tidak saling membutuhkan lagi, sampai sekian saja pertemuan kita."

Arah angin dalam dunia persilatan begitu sering berganti, sesering bergantinya perasaan hati seorang wanita. Tidak ada yang tahu ke mana ia akan bertiup selepas ini.

Kereta itu berhenti di tempat yang sangat ramai di tengah kota. Di depan sebuah toko sutra yang ramai dan megah.

Apakah Li Sun-Hoan disembunyikan di sini?

Liong Siau-hun dan anaknya ini memang adalah orang-orang yang jenius. Mereka tahu bahwa keramaian adalah tempat yang paling baik untuk bersembunyi.

Liong Siau-in bangkit berdiri dan berkata, "Silakan."

Kata Hing Bu-bing, "Kau jalan dulu."

Inilah pertama kalinya ia berbicara pada Liong Siau-in.

Ia tidak ingin berjalan di depan siapapun juga. Lebih tidak ingin lagi ada seseorang yang berjalan di belakangnya.

Mereka berjalan masuk ke toko sutra itu sampai ke dalam.

Di belakang ada gudang.

Apakah Li Sun-Hoan disembunyikan di sini? Tempat ini memang tempat yang sangat baik.

Namun Liong Siau-in terus saja berjalan, melewati gudang itu.

Kini mereka sudah melewati pintu belakang.

Ada sebuah kereta kuda di balik pintu belakang itu.

Kali ini Liong Siau-in tidak berkata apa-apa. Ia membungkuk hormat kepada Hing Bu-bing, lalu langsung masuk ke dalam kereta itu.

Ternyata Li Sun-Hoan tidak ada di sana.

Liong Siau-in hanya mampir ke tempat itu untuk menyamarkan jejak mereka, jika ada orang yang menguntit mereka.

Ayah dan anak ini memang pasangan yang sangat licik.

Kereta kuda itu kini melaju menuju ke luar kota.

Mereka berhenti di gudang beras di luar kota itu. Namun di sini Li Sun-Hoan pun tidak ada.

Di sini mereka turun dari kereta dan naik pedati pengangkut beras yang ditarik oleh sapi.

Pedati ini mengantarkan mereka kembali masuk ke dalam kota. Tempat dalam pedati itu sempit, sehingga mereka berdesakan. Kata Liong Siau-in, "Maafkan atas ketidaknyamanan ini."

Hing Bu-bing diam saja.

Rencana mereka memang tidak bercacad. Gerakan mereka sigap dan perubahan arah pun tajam dan sangat tiba-tiba.

Bahkan penguntit yang sangat teliti pun akan kehilangan jejak mereka.

Liong Siau-in tahu bahwa Hing Bu-bing tidak akan memujinya. Ia hanya berharap dapat melihat secercah senyum Hing Bu-bing di wajahnya.

Jika seseorang sudah berbuat sesuatu yang sangat dibanggakannya tapi tidak mendapat pujian, itu sama saja dengan seorang wanita yang sudah berdandan begitu cantik untuk kekasihnya namun tidak dilirik sedikitpun juga.

Lagipula, bagaimana pun juga Liong Siau-in memang masih anak-anak.

Pikiran anak-anak dan pikiran wanita memang mirip.

Wajah Hing Bu-bing tetap kosong.

Kini pedati itu sudah berada di gang yang sepi. Di gang ini ada tujuh buah rumah.

Ketujuh rumah ini adalah milik orang-orang penting. Kerabat kaisar atau pejabat penting pemerintahan.

Tiba-tiba salah satu pintu terbuka.

Semua orang tahu ini adalah rumah Gubernur Han Lim-coan.

Bagaimana mungkin seseorang dari kaum persilatan memiliki hubungan dengan orang yang berkedudukan tinggi seperti ini?

Tidak ada seorang pun yang akan menyangka.

Namun yang menunggu di ruang utama bukan lain adalah Liong Siau-hun.

Ketika Hing Bu-bing keluar dari pedati, Liong Siau-hun segera menghampirinya dengan senyum lebar. "Telah lama kudengar kebesaran nama Hing-siansing. Sungguh merupakan suatu kehormatan bagiku untuk dapat bertemu dengan Tuan hari ini."

Hing Bu-bing hanya memandangi pedangnya. Ia tidak melirik sedikitpun pada Liong Siau-hun.

Liong Siau-hun tetap tersenyum. Katanya, "Aku telah mempersiapkan makanan dan arak. Silakan Tuan mencicipinya."

Hing Bu-bing hanya berdiri saja tidak bergerak. Tanyanya dingin, "Apakah Li Sun-Hoan ada di sini?"

Sahut Liong Siau-hun, "Ini rumah Han-tayjin. Beberapa hari yang lalu Han-tayjin ingin pergi cuti untuk beberapa saat. Kaisar mengijinkan dia beristirahat tiga bulan."

Sampai di situ senyum puas terbayang di wajahnya. Lanjutnya lagi, "Han-tayjin tidak punya sanak saudara. Dan pengurus rumah tangganya adalah sahabat baikku.

Jadi setelah dia pergi, aku meminjam rumah ini untuk sementara waktu.”

Sebenarnya cara dia bisa meminjam tempat ini mudah saja. Memang uang dapat mengantarkan orang masuk ke dalam berbagai macam tempat. Namun tidak banyak orang yang dapat memikirkan tipuan semacam ini.

Tidak heran Liong Siau-hun merasa puas diri.

Hing Bu-bing masih memandangi tangannya sendiri. Tiba-tiba ia berkata, “Kau pikir tidak seorang pun dapat menguntit kita ke sini?”

Wajah Liong Siau-hun langsung berubah, namun senyum tidak pernah lepas dari wajahnya. “Jika seseorang dapat menguntitmu ke sini, aku akan menyembah dia menyampaikan rasa kagumku.”

Kata Hing Bu-bing dingin, “Bersiaplah untuk menyembah.”

Liong Siau-hun tetap tersenyum. “Tapi jika.....”

Setelah dua kata ini, ia berhenti bicara. Senyum pun segera lenyap dari wajahnya.

Liong Siau-in mengikuti arah pandangan ayahnya. Wajahnya yang pucat kini bersemu hijau.

Ada orang berdiri di sudut ruangan.

Tidak ada seorang pun yang tahu kapan dia datang, bagaimana dia masuk.

Bab 57. Kembang Api

Ia mengenakan jubah biasa berwarna hijau. Waktu ia pertama mengenakannya jubah itu sangat bersih, namun kini jubah itu penuh dengan lumpur dan keringat. Celananya robek di lutut.

Tubuhnya kotor dan rambutnya berantakan.

Namun walaupun orang itu hanya berdiri di sudut sana, Liong Siau-hun dapat merasakan hawa pembunuhan yang terpancar dari tubuhnya.

Orang itu sama dengan pedang yang terselip di pinggangnya.

Sebilah pedang tanpa sarung.

A Fei!

A Fei berhasil juga datang.

Mungkin hanya A Fei yang mampu menguntit mereka sampai di situ.

Binatang yang paling licik, yang paling mudah lolos, adalah rubah.

Bahkan seekor anjing yang sangat terlatih dan sangat pandai pun mungkin tidak bisa menangkap rubah.

Namun A Fei bisa menangkap rubah sejak berusia sebelas tahun.

Bukan pekerjaan mudah menguntit kedua orang ini. Oleh sebab itu sekujur tubuh A Fei sampai kotor begini.

Namun inilah A Fei yang sesungguhnya.

Hanya dengan cara inilah ia dapat memperlihatkan semangatnya, keteguhan hatinya, bahkan kebrutalannya yang menggetarkan hati manusia!

Kebrutalan yang tenang! Sungguh kebrutalan yang luar biasa!

Liong Siau-hun segera menenangkan dirinya. Katanya, "Oh, ternyata Saudara A Fei. Senang berjumpa kembali denganmu."

A Fei melotot, memandangnya dingin.

Kata Liong Siau-hun lagi, "Aku sungguh kagum kau berhasil tiba di sini."

A Fei masih melotot padanya. Matanya bercahaya dan tajam. Setelah dua hari menguntit mereka, akhirnya matanya kembali memancarkan sinar tajam seperti dulu lagi.

Ketajaman yang menandingi ketajaman Hing Bu-bing.

Liong Siau-hun tersenyum dan berkata lagi, "Walaupun kau adalah penguntit yang hebat, Hing-siansing masih dapat menemukanmu."

A Fei memandang Hing Bu-bing.

Mata mereka beradu, seperti sebilah pedang dingin beradu dengan batu yang keras.

Tidak ada yang tahu mana yang lebih tajam. Pedang atukah batu?

Walaupun tidak seorang pun bicara, sepertinya bunga api terpercik dari tatapan mata mereka.

Liong Siau-hun memandang Hing Bu-bing, lalu memandang A Fei. Katanya, "Walaupun Hing-siansing menemukanmu, ia tidak berkata apa-apa? Tahukah kau apa sebabnya?"

A Fei seolah-olah terhipnotis oleh Hing Bu-bing. Kepalanya sama sekali tidak pernah menoleh.

Liong Siau-hun terkekeh. Jawabnya sendiri, "Karena Hing-siansing ingin kau hadir di sini."

Lalu ia menoleh ke arah Hing Bu-bing dan bertanya, "Benar bukan Hing-siansing?"

Hing Bu-bing pun seperti terhipnotis oleh tatapan mata A Fei. Ia pun tidak bergerak sedikitpun.

Setelah cukup lama akhirnya Liong Siau-hun mulai tertawa. Katanya, "Hanya ada satu alasan mengapa Hing-siansing ingin kau hadir di sini. Karena ia ingin membunuhmu!"

Perlahan-lahan tatapan A Fei bergeser ke arah pedang Hing Bu-bing.

Tatapan Hing Bu-bing pun sepertinya bergerak ke arah pedang A Fei.

Mungkin dua pedang inilah yang paling mirip satu sama lain di dunia ini.

Kedua senjata ini bukanlah senjata mustika yang dibuat oleh pembuat senjata yang ternama.

Walaupun kedua pedang ini sangat tajam, keduanya pun sangat tipis dan sangat rapuh. Mudah dipatahkan.

Walaupun kedua pedang ini bagaikan kembar, posisi mereka sangat berlainan.

Pedang A Fei berada di pinggang depan, dengan pegangan mengarah ke kanan.

Pedang Hing Bu-bing ada di sebelah kanan, dengan pegangan mengarah ke kiri.

Di antara kedua pedang ini seolah-olah muncul suatu medan magnet yang luar biasa kuat.

Mata kedua orang ini pun tidak pernah lepas menatap pedang lawan. Mereka berjalan maju saling mendekat, namun tatapan mereka tetap pada pedang lawan.

Saat mereka berjarak kurang lebih dua meter, tiba-tiba mereka berhenti!

Lalu tubuh mereka kaku, tidak bergerak seperti patung.

Hing Bu-bing mengenakan jubah sederhana yang pendek dan berwarna kuning. Jubahnya itu hanya sampai ke lutut. Lengan jubahnya sangat ketat. Jari-jarinya kurus dan panjang, dengan tulang-tulang yang menonjol ke luar, menandakan kekuatannya yang besar.

Jubah A Fei lebih pendek lagi. Jari-jarinya pun kurus panjang, dan sangat keras bagai terbuat dari batu.

Mereka tidak peduli penampilan namun kuku-kuku mereka terpotong pendek.

Mereka tidak ingin apapun juga mengurangi kecepatan mereka menghunus pedang.

Betapa serupanya kedua orang ini!

Akhirnya mereka berjumpa.

Hanya ketika mereka berdiri berdekatan, dan ketika orang mengamati mereka dengan cermat, baru terlihat bahwa di balik persamaan kulit luar mereka, terlihat pula perbedaan mereka.

Wajah Hing Bu-bing terlihat seperti sebuah topeng. Air mukanya kosong dan tidak pernah berubah.

Walaupun wajah A Fei serius dan dingin, selalu ada api dalam pandangan matanya. Api yang begitu membara, yang bahkan dapat membakar jiwa dan raganya.

Keseluruh raga Hing Bu-bing seolah-olah mati.

Mungkin sebelum ia dilahirkan, tubuhnya sudah mati lebih dulu.

A Fei adalah orang yang sangat sabar. Ia bisa menunggu dengan sabar, namun ia tidak pernah bisa sabar menghadapi manusia.

Hing Bu-bing bisa membunuh seseorang hanya karena sepatah kata, mungkin bahkan karena sekilas pandangan. Namun jika perlu, ia dapat sabar menghadapi apapun juga.

Keduanya memang unik. Keduanya sama mengerikan.

Tidak ada yang tahu mengapa Tuhan membuat dua orang macam ini, dan mengapa membiarkan kedua orang ini bertemu.

Ini sudah akhir musim gugur.

Daun-daun sudah mengering semuanya.

Angin tidak bertiup kencang, namun daun-daun terus berguguran. Apakah mungkin ini karena hawa pembunuhan yang begitu tebal?

Hawa dingin yang mencekam memenuhi tempat itu.

Walaupun kedua bilah pedang masih berada di pinggang masing-masing, walaupun kedua orang ini belum lagi menggerakkan tangan mereka sedikitpun, nafas Liong Siau-hun dan anaknya sudah kembang kempis seperti kekurangan oksigen.

Tiba-tiba, selarik cahaya berkilat!

Sepuluh kali cahaya itu berkelebat cepat ke arah A Fei!

Liong Siau-hun menyerang.

Sudah tentu ia tidak berpikir bahwa sambitan senjata rahasianya akan mengenai A Fei. Namun jika A Fei kerepotan melayani senjata rahasianya, maka pedang Hing Bu-bing pasti akan dapat menembus tenggorokannya!

Pedang berkilat di udara!

Serentetan bunyi 'Ding, Ding' terdengar. Sinar-sinar itu jatuh ke tanah.

Pedang Hing Bu-bing sudah keluar. Ujung pedangnya menyambar di sebelah telinga A Fei.

Tangan A Fei memegang pedangnya, tapi pedang itu masih tersemat di pinggangnya.

Senjata rahasia Liong Siau-hun dihalau oleh Hing Bu-bing.

Wajah ayah dan anak sama-sama keruh.

Hing Bu-bing dan A Fei saling pandang. Ekspresi keduanya tetap kosong.

Lalu Hing Bu-bing pelan-pelan memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya.

A Fei pun mengendurkan pegangannya pada pedangnya.

Setelah cukup lama, akhirnya Hing Bu-bing berkata, "Apakah kau tahu bahwa tadi pedangku terarah pada senjata rahasia itu, bukan padamu?"

"Ya, aku tahu."

Ketika senjata rahasia itu disambitkan, pedang Hing Bu-bing langsung bergerak. A Fei bukannya menghunus pedang, malahan diam saja.

Sebelum A Fei berkata apa-apa lagi, Hing Bu-bing menambahkan, "Namun reaksimu sudah menjadi lambat."

A Fei berpikir lama. Wajahnya menjadi muram. Sahutnya, "Kau memang benar."

Kata Hing Bu-bing, "Aku bisa membunuhmu."

A Fei tidak perlu lagi berpikir. "Ya."

Liong Siau-hun dan putranya saling pandang. Keduanya menghela nafas lega.

Tiba-tiba Hing Bu-bing berkata, "Tapi aku tidak akan membunuhmu!"

Wajah dua anak-beranak Liong ini berubah lagi.

A Fei menatap mata Hing Bu-bing yang kelabu dan mati itu lekat-lekat. Setelah sekian lama, ia bertanya, "Kau tidak akan membunuhku?"

"Aku tidak akan membunuhmu karena kau adalah A Fei."

Matanya memancarkan rasa kepedihan yang begitu dalam. Kini matanya bahkan tampak lebih muram daripada mata A Fei.

Benaknya melayang jauh, memandang seseorang.

Seorang yang merupakan perpaduan seorang dewi dan iblis.

Akhirnya ia berkata lagi, "Jika aku adalah engkau, kau dapat membunuhku hari ini."

Bahkan A Fei tidak mengerti apa maksudnya. Hanya Hing Bu-bing yang tahu.

Siapapun yang hidup selama dua tahun seperti A Fei akan mempunyai kecepatan reaksi yang jauh lebih buruk. Terlebih lagi, ia telah dicekoki obat tidur setiap malam selama dua tahun ini.

Obat-obatan ini pasti akan membuat reaksi orang menjadi lambat.

Alasan Hing Bu-bing tidak membunuh A Fei pasti bukan karena belas kasihan. Namun karena ia mengerti penderitaan A Fei. Karena ia pun merasakan penderitaan yang sama.

Mungkin juga ia membiarkan A Fei hidup supaya ada orang yang sama menderita seperti dirinya.

Ketika seorang yang patah hati mengetahui bahwa ada orang lain yang juga ditinggalkan oleh kekasihnya, penderitaannya akan berkurang. Jika seseorang yang kehilangan uang mengetahui ada orang lain yang kehilangan lebih banyak, ia akan merasa terhibur sedikit.

A Fei hanya berdiri di situ, seakan-akan sedang berusaha mencerna kata-kata Hing Bu-bing.

Kata Hing Bu-bing, "Sekarang, pergilah kau."

A Fei mengangkat kepalanya dan berkata, "Aku tidak akan pergi."

Hing Bu-bing jadi bingung. "Kau tidak akan pergi? Kau ingin aku membunuhmu?"

"Ya!"

Liong Siau-in tiba-tiba berteriak, "Bagaimana dengan Lim Sian-ji? Apakah kau tega meninggalkannya sendirian?"

Kata-kata ini menusuk hati A Fei bagai sebatang jarum yang tajam. Tubuhnya menjadi lemas.

Hing Bu-bing menoleh ke arah Liong Siau-hun dan berkata pelan-pelan, "Aku suka membunuh orang. Aku suka membunuh mereka dengan tanganku sendiri. Mengerti?"

Liong Siau-hun memaksakan diri untuk tersenyum. "Aku mengerti."

Kata Hing Bu-bing, "Sebaiknya kau benar-benar mengerti. Kalau tidak, kaulah yang akan kubunuh."

Ia mengalihkan pandangan dari Liong Siau-hun dan bertanya, "Di mana Li Sun-Hoan? Antarkan aku menemuinya."

Liong Siau-hun melirik sekilas pada A Fei. "Bagaimana dengan dia....."

Sahut Hing Bu-bing dingin, "Aku bisa membunuhnya kapan saja aku mau."

A Fei merasa perutnya bergolak. Tiba-tiba ia membungkukkan badan dan mulai muntah-muntah.

Muntahnya adalah ludah yang terasa pahit. Hanya ludah yang terasa pahit.

Sudah dua hari ini dia tidak makan apa-apa.

"Kau harus berjanji bahwa kau akan kembali. Aku akan menunggumu di sini selamanya....."

Perkataan ini adalah perkataan wanita yang dikasihinya.

Demi perkataan ini, ia tidak bisa mati.

Tapi Li Sun-Hoan.....

Li Sun-Hoan bukan saja sahabatnya, ia adalah pahlawannya. Bagaimana mungkin ia hanya berdiri di situ menonton orang membunuh Li Sun-Hoan?

Ia terus muntah-muntah.

Kini ia sudah muntah darah.

Li Sun-Hoan tidak tahu di mana ia berada. Ia pun tidak peduli.

Ia tidak tahu apakah ini siang atau malam.

Ia tidak bisa bergerak karena semua Hiat-to (jalan darah) utamanya telah ditutup.

Tidak ada makanan, tidak ada air.

Ia sudah berada di situ lebih dari sepuluh hari.

Walaupun Hi-at-to (jalan darah)nya tidak ditutup, kelaparan juga akan membuatnya tidak bisa bergerak.

Hing Bu-bing memandangnya.

Ia tergolek di sudut ruangan.

Ruangan itu remang-remang. Tidak ada yang tahu seperti apa air muka Li Sun-Hoan. Yang terlihat hanyalah bajunya yang kotor dan sobek-sobek, wajahnya yang kurus dan lemah, matanya yang sedih.

Tiba-tiba Hing Bu-bing berkata, "Jadi inilah Li Sun-Hoan."

Sahut Liong Siau-hun, "Benar."

Sepertinya Hing Bu-bing kecewa akan apa yang dilihatnya dan tidak percaya pada Liong Siau-hun. Ia bertanya lagi, "Inikah Li-tamhoa yang ternama itu?"

Liong Siau-hun mengeluh. "Aku tidak ingin memperlakukan dia seperti ini. Namun....'Manusia tidak ingin menyakiti harimau, tapi harimau ingin membunuh manusia'. Keadaanlah yang memaksaku berbuat seperti ini."

Hing Bu-bing terdiam sesaat. Lalu bertanya, "Di mana pisaunya?"

Liong Siau-hun pun berpikir sejenak. "Apakah Hing-siansing ingin melihat pisaunya?"

Hing Bu-bing tidak menjawab, karena pertanyaan ini sungguh bodoh.

Akhirnya Liong Siau-hun mengeluarkan sebilah pisau.

Pisau itu ringan, pendek, sangat tipis, seperti selembaar daun.

Hing Bu-bing memegang pisau itu erat-erat, seolah-olah tidak ingin melepaskannya lagi.

Liong Siau-hun tersenyum sambil berkata, "Sebenarnya pisau ini tidak istimewa. Juga tidak terlalu tajam."

Kata Hing Bu-bing, "Tajam? Apakah kau pantas bicara mengenai senjata yang tajam?"

Matanya melotot ke arah Liong Siau-hun. Katanya, "Apakah kau tahu apa artinya senjata yang tajam itu?"

Matanya masih kelabu dan mati seperti biasanya. Namun ada suatu yang menakutkan dalam mata itu, seperti mata iblis dalam mimpi-mimpimu. Sangat mengerikan, sampai-sampai kau tetap merasa takut walaupun sudah terbangun.

Liong Siau-hun merasa ia mulai sesak nafas. Ia memaksakan diri tersenyum dan berkata, "Tolong jelaskan padaku."

Mata Hing Bu-bing kembali menatap pisau itu. Katanya, "Selama dapat membunuh, maka senjata itu adalah senjata yang tajam. Kalau tidak, betapa mahalnyanya dan

tajamnya senjata itu, jika jatuh ke tangan orang yang tidak berguna seperti engkau, senjata itu adalah sampah.”

Sahut Liong Siau-hun, “Ya, ya. Hing-siansing memang benar. Aku mengerti.....”

Hing Bu-bing tidak menggubrisnya sedikitpun. Ia tiba-tiba memotong, “Tahukah kau ada berapa orang yang sudah mati karena pisau semacam ini?”

“Mungkin....mungkin sudah tidak terhitung.”

Kata Hing Bu-bing, “Terhitung!”

Walaupun Kim-ci-pang baru berdiri kira-kira dua tahun, mereka telah melakukan penelitian yang mendalam terhadap dunia persilatan. Semboyan Siangkoan Kim-hong adalah ‘Setiap detil itu penting. Jangan ada sedikitpun yang terlewatkan’, ‘Sepeser uang, sejumput panen’.

Bukan keberuntungan yang membuat Kim-ci-pang menjadi sangat berpengaruh.

Liong Siau-hun pun mendengar bahwa sebelum partai itu berdiri, Siangkoan Kim-hong telah menyelidiki semua toloh persilatan.

Berapa besar usaha yang diperlukan untuk mendapatkan semuanya itu?

Liong Siau-hun sepertinya tidak betul-betul percaya. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Jadi ada berapa?"

"Enam puluh tujuh."

Lalu ditambahkannya dengan dingin, "Dari Keenampuluh tujuh orang itu, tidak ada yang ilmu silatnya berada di bawahmu."

Liong Siau-hun hanya dapat pura-pura tersenyum. Pandangannya beralih pada Li Sun-Hoan, seakan-akan ingin Li Sun-Hoan menegaskan perkataan ini.

Namun Li Sun-Hoan tidak punya kekuatan sama sekali untuk melakukan apapun juga.

Liong Siau-in tersenyum dan berkata, "Jika Li Sun-Hoan mati di bawah pisau semacam ini. Hehehe....bukankah itu lucu?"

Sebelum kalimatnya selesai, pisau itu sudah berkilat dan melesat ke arah Li Sun-Hoan.

Liong Siau-in hampir saja melompat kegirangan.

Namun pisau itu tidak mendarat di leher Li Sun-Hoan, tapi di batu yang berada di samping Li Sun-Hoan.

Ternyata Hing Bu-bing pun adalah seorang ahli senjata rahasia.

Tiba-tiba Hing Bu-bing berkata, "Buka Hi-at-to (jalan darah)nya."

Liong Siau-hun tergagap, "Tapi....."

Hing Bu-bing tidak memberikan kesempatan padanya untuk membantah. Ia berkata dingin, "Aku bilang, buka Hiat-to (jalan darah)nya."

Liong Siau-hun dan putranya saling pandang. Mereka tahu persis apa maksud Hing Bu-bing.

Kata Liong Siau-hun, "Siangkoan-pangcu hanya menginginkan Li Sun-Hoan. Tidak harus dalam keadaan hidup."

Liong Siau-in menyambung, "Siangkoan-lopek tidak minum arak. Ia pun pasti membenci pemabuk. Hanya pemabuk yang mati yang tidak minum arak dan tidak menyebarkan."

Liong Siau-hun berkata lagi, "Lagi pula, lebih mudah membawa orang mati daripada orang yang masih hidup."

Kata Liong Siau-in, "Tentu saja Hing-siansing tidak akan membunuh orang yang tidak dapat membela diri. Jadi...."

Potong Hing Bu-bing tidak sabar, "Kalian terlalu bertele-tele."

Kata Liong Siau-hun, "Baik, baik. Aku akan buka Hiat-to (jalan darah)nya sekarang."

Itulah yang menutup Hiat-to (jalan darah) Li Sun-Hoan. Jadi membukanya pun tidak sulit baginya.

Liong Siau-hun menepuk pundak Li Sun-Hoan dan berkata dengan lembut, "Toako, sepertinya Hing-siansing ingin berduel denganmu. Ilmu pedang Hing-siansing sangat ternama di dunia persilatan. Kau harus berhati-hati."

Di saat seperti ini ia masih punya muka untuk memanggil Li Sun-Hoan 'Toako'. Bahkan mengucapkannya dengan rasa kasih sayang.

Tidakkah orang ini mengagumkan?

Li Sun-Hoan tidak berkata apa-apa.

Tidak ada yang perlu diucapkan. Ia hanya tersenyum lemah dan perlahan-lahan mengambil pisau di sampingnya.

Ia menatap pisau itu. Seolah-olah air mata akan menetes dari matanya.

Ini adalah pisau yang terkenal tidak pernah luput.

Kini pisau ini ada di tangannya.

Namun apakah ia masih punya kekuatan untuk menyambitkannya?

Seorang wanita yang kehilangan kecantikannya, seorang pahlawan yang sampai pada ujung jalannya. Keduanya adalah tragedi kehidupan.

Orang hanya dapat merasa kasihan pada mereka.

Namun saat ini, tidak ada yang mengasihani Li Sun-Hoan.

Mata Liong Siau-in berbinar. Ia tersenyum sambil berkata, "Pisau Kilat si Li tidak pernah luput. Apakah masih bisa dikatakan seperti itu sekarang?"

Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya dan menatap Liong Siau-in. Lalu ditundukkannya kembali.

Kata Hing Bu-bing, "Waktu aku akan membunuh lawanku, aku selalu memberi kesempatan padanya. Inilah kesempatanmu yang terakhir. Mengerti?"

Li Sun-Hoan tersenyum sedih.

Kata Hing Bu-bing lagi, "Baiklah, kau boleh bangkit sekarang."

Li Sun-Hoan mulai batuk-batuk.

Liong Siau-in berkata dengan lembut, "Jika Paman Li tidak bisa bangun sendiri, mari aku bantu."

Ia mengejapkan matanya dan melanjutkan, "Namun kupikir tidak perlulah. Kudengar Paman Li dapat menyambitkan pisau sambil berbaring."

Li Sun-Hoan mendesah, seperti ingin berbicara.

Namun sebelum ia mengatakan apa-apa, seseorang telah masuk ke dalam ruangan itu.

A Fei!

Wajahnya sangat pucat, seperti tidak ada darah. Tapi malah ada sedikit darah di sudut mulutnya.

Saat itu ia tampak sangat tua.

Ia masuk secepat kilat, namun ketika ia sudah berada di dalam, ia diam seperti patung.

Tanya Hing Bu-bing, "Kau masih belum menyerah?"

Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya. Kali ini air mata menetes dari sudut matanya.

A Fei hanya melirikinya sekilas, hanya sekejap saja. Lalu ia menoleh pada Hing Bu-bing dan berkata, "Sebelum membunuhnya, kau harus membunuhku!"

Ia mengatakannya dengan tenang, dengan serius. Tidak dengan emosi.

Ini menunjukkan ketetapan hatinya.

Mata Hing Bu-bing kini berubah. "Kau tidak peduli padanya lagi?"

Sahut A Fei, "Walaupun aku mati, ia bisa tetap hidup."

Ia mengatakannya dengan tenang. Namun di wajahnya terbayang rasa sedih. Nafasnya memburu.

Hing Bu-bing melihatnya.

Sepertinya ia merasa puas mendengar perkataan itu. Tanyanya lagi, "Kau tidak peduli jika ia merasa sedih?"

"Jika aku tidak merasa puas dalam hidupku, lebih baik aku mati. Jika aku tidak mati ia akan menjadi lebih sedih lagi."

"Kau pikir ia adalah wanita seperti itu?"

"Tentu saja!"

Dalam pikiran A Fei, Lim Sian-ji bukan saja seorang dewi, ia adalah wanita yang suci bersih.

Sebersit senyum terbayang di bibir Hing Bu-bing.

Tidak ada seorang pun yang pernah melihat dia tersenyum. Bahkan ia sendiri pun tidak tahu kapan pertama kali ia tersenyum.

Senyumnya sungguh kaku. Seolah-olah otot bibirnya tidak tahu bagaimana caranya tersenyum.

Ia tidak pernah ingin tersenyum, karena senyum hanya akan melunakkan hati manusia.

Namun kali ini senyumnya adalah senyum jenis lain....senyum yang setajam pedang. Hanya saja, pedang melukai tubuh manusia, senyum ini melukai hati manusia yang terdalam.

A Fei sama sekali tidak mengerti arti senyum ini. Katanya dingin, "Kau tidak perlu tersenyum. Walaupun ada 80%

kesempatanmu membunuhku, ada 20% kesempatan aku membunuhmu.”

Senyum Hing Bu-bing segera lenyap. Katanya, “Karena aku sudah bilang aku tidak akan membunuhmu, kini aku tidak akan menyangkal nyawamu lagi.”

“Memang tidak perlu.”

Kata Hing Bu-bing, “Aku ingin kau tetap hidup supaya aku dapat melihat....”

Sebelum kalimatnya selesai, pedang sudah berbicara.

Cahaya pedang menyambar satu sama lain, bergerak secepat kilat.

Namun ada selarik sinar yang melesat lebih cepat lagi daripada kedua pedang ini. Apakah itu?

Saat berikutnya, tidak tampak cahaya apapun lagi.

Seluruh gerak berhenti.

Bab 58. Pendekar

Pedang Hing Bu-bing telah menusuk bahu kanan A Fei. Namun hanya satu inci saja.

Pedang A Fei masih terpaut beberapa inci dari leher Hing Bu-bing.

Darah mengalir dari bahu A Fei, membuat bajunya menjadi merah.

Mengapa pedang Hing Bu-bing berhenti sampai di situ saja?

Di bahu Hing Bu-bing telah tertancap sebilah pisau!

Pisau Kilat si Li!

Kekuatan dari mana yang membuat Li Sun-Hoan sanggup menyambitkan pisaunya?

Wajah Liong Siau-hun ayah dan anak menjadi pucat pasi. Tangan mereka langsung gemetar, dan sedikit demi sedikit mereka melangkah mundur. Mereka berdua sungguh tidak tahu dari mana Li Sun-Hoan mendapatkan tenaga.

Li Sun-Hoan bangkit berdiri!

Hing Bu-bing memutar badannya dan mengawasi Li Sun-Hoan. Wajahnya tetap kosong. Setelah sekian lama, akhirnya ia berkata, "Pisau yang hebat!"

Li Sun-Hoan terkekeh. Katanya, "Ah, tidak juga. Hanya saja kau terlalu meremehkan aku. Kalau tidak, bagaimana mungkin aku dapat melukaimu?"

Sahut Hing Bu-bing dingin, "Kau telah berhasil memperdayai aku. Itu tandanya kau lebih hebat daripada aku."

"Aku tidak memperdayaimu. Aku juga tidak pernah bilang bahwa aku tidak punya tenaga untuk menyambitkan pisau. Kaulah yang berpikir demikian. Matamu sendiri yang telah menipumu."

Hing Bu-bing berpikir sejenak. "Kau benar. Akulah yang salah. Tidak ada hubungannya denganmu."

Kata Li Sun-Hoan, "Bagus. Kau mungkin adalah pembunuh, namun kau bukan orang licik."

Hing Bu-bing melirik pada Liong Siau-hun dan putranya, lalu berkata dingin, "Orang yang licik tidak pantas menjadi pembunuh."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau boleh pergi sekarang."

Tanya Hing Bu-bing, "Mengapa kau tidak membunuh aku?"

"Karena kau tidak bermaksud untuk membunuh sahabatku."

Hing Bu-bing menundukkan kepalanya dan memandang pisau di bahunya. Katanya, "Namun aku berniat untuk membuat tangannya cacad."

"Aku tahu."

"Tapi luka di bahuiku sangat sangat ringan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Jika seseorang memberiku sepeser, aku akan membayar kembali tiga peser."

Hing Bu-bing mengangkat kepalanya lagi dan menatap Li Sun-Hoan. Walaupun ia tidak mengatakan apa-apa, suatu perubahan aneh terjadi di matanya. Ia memandang Li Sun-Hoan seperti ia memandang Siangkoan Kim-hong.

Kata Li Sun-Hoan, "Aku juga ingin memberi tahu padamu dua hal."

"Apa?"

"Walaupun aku telah melukai 67 orang, 28 dari mereka tidak mati. Mereka yang mati, memang pantas mati."

Hing Bu-bing terdiam.

Li Sun-Hoan terbatuk-batuk kecil beberapa kali. Lalu lanjutnya, "Aku belum pernah salah membunuh orang dalam hidupku! Oleh sebab itulah....kuharap kau pun berpikir dua kali sebelum membunuh orang."

Hing Bu-bing terdiam cukup lama. Lalu katanya, "Aku pun ingin mengatakan sesuatu."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku mendengarkan."

"Aku tidak pernah menerima kebaikan orang lain, ataupun pengajaran orang lain!"

Pada saat yang sama ia menghunjamkan pisau itu dengan tangannya.

Pisau itu menembus tubuhnya sampai ke belakang.

Darah pun tersembur keluar.

‘Tang’, pedang pun jatuh ke tanah.

Tubuh Hing Bu-bing gemetar beberapa saat, namun wajahnya tetap kosong. Ia tidak menunjukkan rasa sakit sedikitpun. Tidak di wajahnya, tidak di tubuhnya.

Ia tidak mengatakan sepatah katapun, dan tidak memandang kepada siapapun. Ia hanya melangkah keluar ruangan.

Pendekar?..... Seperti apakah pendekar itu? Apakah arti seorang pendekar?

Seorang pendekar biasanya menggambarkan seorang yang dingin, brutal, kesepian, tanpa perasaan.

Seseorang pernah berkata begini tentang pendekar: ‘Membunuh orang seolah-olah mereka hanya rumput kering, berjudi seperti tidak ada hari esok, minum arak yang terlezat, mengambil tanpa penyesalan’.

Tentu saja tidak semua pendekar seperti ini. Ada juga yang berbeda.

Namun ada berapa banyak pendekar semacam Li Sun-Hoan?

Mungkin hanya ada satu hal yang pasti ditemukan dalam semua pendekar. Hidup mereka sungguh menyedihkan.

A Fei menghela nafas panjang. Katanya, "Mungkin ia tidak akan bisa menggunakan pedang lagi dalam hidupnya."

Kata Li Sun-Hoan, "Ia masih punya tangan kanan."

Sahut A Fei, "Tapi ia sudah terbiasa menggunakan tangan kirinya. Tangan kanannya pasti jauh lebih lambat."

Ia mendesah lagi dan menambahkan, "Bagi ahli pedang, 'lambat' berarti 'mati'."

Padahal biasanya A Fei tidak pernah mendesah.

Namun kini, ia bukan hanya mendesah bagi Hing Bu-bing, namun juga bagi dirinya sendiri.

Li Sun-Hoan mengawasinya, lalu berkata, "Jika seseorang punya kemauan kuat, walaupun ia tidak punya tangan, ia masih bisa memainkan pedang dengan mulutnya. Tapi jika ia patah semangat, walaupun ia punya dua tangan, keduanya tidak berguna sama sekali."

Ia terkekeh dan melanjutkan, "Banyak orang di dunia ini memiliki dua tangan yang sehat. Namun berapa dari tangan-tangan itu yang memiliki kecepatan kilat?"

A Fei mendengarkan dengan seksama. Setelah beberapa saat matanya mulai berbinar-binar.

Tiba-tiba ia berlari ke samping Li Sun-Hoan dan mencengkeram lengannya. Katanya, "Aku mengerti maksudmu."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tahu kau pasti mengerti."

Saat ia mengatakannya, air mata mengalir membasahi wajah kedua laki-laki itu. Jika ada orang lain yang melihat adegan ini, hati mereka pun pasti tergerak.

Sayang sekali Liong Siau-hun dan putranya bukan orang semacam ini. Diam-diam mereka berusaha kabur.

Li Sun-Hoan memunggungi mereka. Sepertinya ia tidak tahu apa yang mereka lakukan.

A Fei memandang mereka sekilas saja, dan tidak berkata apa-apa.

Setelah mereka keluar, A Fei baru mendesah dan berkata, "Aku tahu kau pasti melepaskan mereka pergi."

Li Sun-Hoan terkekeh. Katanya, "Ia pernah menyelamatkan aku satu kali."

"Ia menyelamatkanmu sekali, namun ia telah menyakitimu berkali-kali."

Li Sun-Hoan terkekeh lagi. "Bukannya aku lupa. Tapi lebih baik aku tidak mengingat-ingatnya, karena ia pun memiliki kesusahannya sendiri."

A Fei berpikir sejenak, lalu tersenyum. "Akhirnya aku menyadari bahwa ada begitu banyak ketidakadilan dalam dunia ini."

"Ketidakadilan?"

"Ya, ketidakadilan. Misalnya, ada orang yang selalu melakukan kebajikan dalam hidupnya, namun melakukan satu kesalahan. Satu kesalahan inilah yang akan mengikuti dia seumur hidupnya. Orang lain tidak bisa mengampuninya, dia pun tidak bisa mengampuni dirinya sendiri."

Li Sun-Hoan terdiam.

Ia tahu, kata-kata A Fei sungguh benar adanya.

A Fei melanjutkan, "Namun ada juga orang-orang seperti Liong Siau-hun. Mungkin hanya satu kali ia berbuat kebaikan dalam hidupnya, yaitu dengan menolongmu satu kali itu. Dan kau tidak pernah berpikir bahwa dia orang jahat."

Kini Li Sun-Hoan menyadari maksud A Fei mengatakan semuanya itu.

Ia sedang membela Lim Sian-ji.

Ia merasa Lim Sian-ji hanya melakukan satu kesalahan dalam hidupnya, namun Li Sun-Hoan tidak dapat memaafkannya.

Memang cinta itu luar biasa. Kadang manis, kadang pahit, kadang mengerikan.... Ia bisa membuat pikiran orang menjadi bodoh, membuat mata menjadi buta.

Tiba-tiba Li Sun-Hoan tertawa sumbang. Katanya, "Ada kenangan yang begitu mudah terlupakan, namun ada juga yang teringat sampai selama-lamanya."

A Fei menghela nafas. Katanya, "Itu karena kau menolak untuk mengingat kenangan-kenangan tertentu."

A Fei memang masih muda, namun pandangannya tentang hidup terkadang lebih dalam daripada orang-orang yang lebih tua.

Kata Li Sun-Hoan, "Jika kau berusaha melupakan hal-hal tertentu, pikiranmu malah akan terus memikirkan tentang hal itu. Seseorang tidak bisa memilih apa yang ingin diingatnya. Mungkin ini adalah salah satu duka kehidupan."

Tanya A Fei, "Bagaimana dengan engkau? Apakah kau secara jujur hanya mengingat bahwa ia telah menyelamatkanmu? Apakah kau sungguh melupakan perbuatannya yang lain?"

Ketika Liong Siau-hun dan putranya berhasil lolos, mereka berdua sungguh merasa puas.

Liong Siau-hun tidak dapat menahan senyumnya dan berkata, "Ingat, kau harus selalu memanfaatkan

kelemahan orang lain. Jika kau bisa memanfaatkan lawanmu, kau tidak akan pernah kalah.”

Anaknya menjawab, “Aku sudah tahu semua kelemahan Li Sun-Hoan.”

Sahut ayahnya, “Jadi kita pasti akan mengalahkannya, cepat atau lambat.”

Tiba-tiba terdengar suara tawa.

Suara itu datang dari sisi atap yang lain.

Seseorang sedang duduk di atas atap sambil makan sepotong ayam. Tidak lain adalah Oh si gila.

Matanya memandang pada paha ayam yang sedang dimakannya, bukan pada Liong Siau-hun atau putranya. Seolah-olah paha ayam itu lebih menarik baginya.

Katanya, “Kalian tidak perlu buru-buru kabur. Li Sun-Hoan tidak akan mengejar. Kalau tidak, mana mungkin ia membiarkan kalian keluar dari sana?”

Wajah Liong Siau-hun berubah bengis.

Kini ia tahu bagaimana Li Sun-Hoan mendapatkan tenaga.

Namun ia tidak bisa menuduh Oh si gila.

Liong Siau-hun terpaksa terkekeh dan berkata, "Aku minta maaf kalau kau harus mengurus Toako beberapa hari ini."

Sahut Oh si gila, "Tidak jadi soal. Li Sun-Hoan tidak makan banyak. Ia hanya makan dua paha ayam dan sekerat roti setiap hari. Lagi pula, kau menempatkan orang tolol untuk menjaga pintu. Aku hanya perlu menutup Hiat-to (jalan darah) tidurnya dua kali sehari, dan ia benar-benar menyangka bahwa ia ketiduran sebentar."

Liong Siau-hun mengertakkan giginya. Ia ingin memastikan bahwa penjaga pintu itu akan tidur selamalamanya secepat mungkin.

Oh si gila melanjutkan, "Yang pasti, aku sudah membayar lunas hutang-hutangku. Kita impas sekarang. Dan aku tidak sudi berbicara dengan orang semacam dirimu lagi."

Liong Siau-hun cuma bisa pura-pura tersenyum.

Kata Oh si gila, "Tapi ada satu hal yang ingin kusampaikan sebelum pergi."

"Aku mendengarkan."

"Kau memang orang busuk, namun Siangkoan Kim-hong lebih busuk lagi. Jika kau ingin menjadi saudara angkatnya, kusarankan lebih baik kau mencari tali untuk menggantung diri saja."

Ini memang perkataannya yang terakhir. Waktu kalimatnya selesai, orangnya pun telah pergi.

Liong Siau-hun tersenyum, katanya menggumam, "Aku tidak menyangka begitu banyak orang yang tahu bahwa Siangkoan Kim-hong dan aku akan mengangkat saudara."

Mereka berjalan perlahan-lahan.

Li Sun-Hoan dan A Fei tidak berbicara.

Mereka tahu bahwa kadang-kadang diam itu lebih berharga daripada banyak kata-kata.

Senja.

Terdengar bunyi seruling. Musiknya pun bersenandung lagu-lagu musim gugur.

Irama semacam ini mudah membuat orang teringat akan masa lalu, mengingatkan pada orang yang dikasihinya.

Tiba-tiba A Fei berkata, "Aku harus pulang."

Tanya Li Sun-Hoan, "Apakah dia menantikanmu?"

"Ya."

Li Sun-Hoan diam saja. Tapi tidak berapa lama, ia tidak dapat menahan pertanyaannya. "Apakah kau yakin ia sedang menantikanmu?"

Wajah A Fei memucat. Setelah beberapa saat akhirnya ia menjawab, "Dialah yang menyuruhku pergi untuk menyelamatkanmu."

Li Sun-Hoan terdiam, tidak tahu harus bilang apa.

Ia cukup memahami jalan pikiran Lim Sian-ji. Namun kali ini, ia tidak mengerti mengapa Lim Sian-ji berbuat seperti itu.

Kata A Fei, "Ada dua orang yang begitu berharga dalam hidupku. Kuharap....kau bisa berkawan dengannya."

Ia mengatakannya sepatah demi sepatah, dengan sangat lambat, dengan kepedihan di hatinya.

Melihat duka di wajahnya, hati Li Sun-Hoan pun sama pedihnya.

Hanya orang yang pernah mencintai sepenuh hati, tahu betapa besar kuasa cinta, betapa mengerikannya cinta.

Kata Li Sun-Hoan tiba-tiba, "Aku pun ingin menemuinya."

Bibir A Fei terkatup rapat.

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi jika kurang enak, tolong sampaikan saja terima kasihku padanya."

Akhirnya A Fei menjawab, "Aku....Aku hanya berharap kau tidak akan menyakitinya."

Sebenarnya A Fei tidak perlu mengatakannya. Karena ia tahu bahwa Li Sun-Hoan tidak pernah menyakiti orang lain....hanya menyakiti dirinya sendiri saja.

Namun ia tetap mengatakannya, demi Lim Sian-ji.

Ketika mereka mengangkat kepala, sejuta cahaya lilin menyambut mata mereka.

Entah bagaimana, mereka sudah berada di jalan besar yang ramai.

Jalan ini lebih ramai dan sibuk di malam hari daripada siang hari. Ada banyak warung kecil di situ, dengan begitu banyak lilin yang menerangi barang-barang dagangan.

Sederetan gulali berkilauan di bawah cahaya lilin.

Tiba-tiba langkah Li Sun-Hoan terhenti.

Seraut wajah seakan-akan tergambar di permukaan gulali itu.

Wajah seorang gadis muda berbaju merah, dengan mata besar dan senyum ceria.

Lalu dilihatnya rumah makan yang menjual pangsit itu.

Apakah Ling Ling masih di sana?

Li Sun-Hoan merasa sangat malu karena ia sudah melupakan gadis itu sama sekali.

Ia melihat wajah A Fei sama persis seperti wajah Ling Ling ketika mereka pertama kali tiba di situ.... A Fei belum pernah mengunjungi tempat seperti ini.

Li Sun-Hoan tertawa.

Ia merasa bahagia karena sahabatnya ini ternyata belum kehilangan jiwa kanak-kanaknya.

Tiba-tiba A Fei berkata, "Sudah lama kita tidak minum arak bersama."

"Apakah kau ingin minum sekarang?"

"Entah mengapa, kalau bersama denganmu, aku jadi ingin minum."

Lalu A Fei pun tertawa.

Perasaan Li Sun-Hoan pun menjadi gembira. Katanya, "Bagaimana kalau kita pergi ke restoran pangsit di depan sana?"

A Fei tersenyum dan menjawab, "Boleh juga. Lagi pula aku memang tidak mampu membayar yang lebih mahal."

Ada hal-hal yang aneh dalam hidup ini.

Makin jelek seorang wanita, semakin aneh tindakannya. Makin miskin seseorang, semakin sering ia menjamu sahabatnya.

Memang menjamu seseorang adalah hal yang menyenangkan. Sayang sekali, tidak banyak orang yang tahu bagaimana menikmatinya.

Di meja sudut itu duduk seseorang berjubah putih.

Waktu masuk, Li Sun-Hoan langsung melihatnya.

Siapa pun akan tertarik melihat orang itu.

Walaupun tempat ini penuh minyak dan asap, pakaiannya tampak begitu indah dan bersih. Jubahnya seperti baru saja dicuci.

Jubahnya tampak sederhana, namun sangat mewah.

Tapi yang paling menarik adalah gayanya.

Ia memiliki karisma yang luar biasa.

Meja-meja di sekelilingnya kosong. Karena semua orang merasa tidak pantas duduk bersebelahan dengan dia.

Ia adalah orang yang menggunakan sekeping perak untuk mematahkan pikulan si lelaki kekar berjubah hijau tempo hari. Orang yang memotong-motong kepingan perak menjadi serpihan kecil.

Mengapa ia masih di sini? Apakah ia sedang menantikan seseorang?

Ia sedang mengangkat cawannya. Pada saat Li Sun-Hoan masuk, tangannya berhenti di udara. Matanya langsung tertuju pada wajah Li Sun-Hoan.

Di depannya duduk seseorang. Seorang gadis berbaju merah dengan kuncir panjang.

Bab 58. Pendekar

Gadis itu mengikuti pandangan si jubah putih dan menoleh. Ketika ia melihat Li Sun-Hoan, segera ia berlari menyongsong dan memeluk pinggang Li Sun-Hoan.

Ia tersenyum lebar. "Aku tahu kau pasti kembali. Aku tahu kau tidak akan melupakanku."

Ling Ling sungguh-sungguh menantikannya....

Li Sun-Hoan kelihatan gembira. Ia menggenggam tangan Ling Ling dan berkata, "Kau....Kau menungguku selama ini?"

Ling Ling mengangguk. Ia menggigit bibirnya dan berkata, "Mengapa kau begitu lama? Kau membuatku sangat kuatir...."

Kata A Fei tiba-tiba, "Kau sungguh-sungguh menantikan dia?"

Baru sekarang Ling Ling melihat A Fei. Wajahnya langsung berubah..... Tentu saja ia mengenali A Fei, tapi A Fei belum pernah melihatnya.

Ling Ling mengejapkan matanya. Akhirnya ia berkata, "Jika aku tidak menantikan dia, buat apa aku ada di sini?"

Sahut A Fei dingin, "Kau bisa berada di sini untuk banyak alasan. Namun jika kau menantikan seseorang, matamu akan selalu memandang ke arah pintu. Siapapun yang sedang menantikan seseorang tidak akan duduk membelakangi pintu."

Li Sun-Hoan tidak menyangka A Fei akan berkata demikian.

A Fei tidak pernah menyakiti perasaan siapapun. Namun perkataannya kali ini sungguh tajam, sungguh mengerikan.

Karena ia tidak tahan ada orang membohongi sahabatnya.

Li Sun-Hoan mengeluh dalam hati.

A Fei memang bisa mengawasi situasi lebih tajam daripada kebanyakan orang di dunia ini.

Namun bagaimana ia bisa menjadi begitu buta di hadapan Lim Sian-ji?

Mata Ling Ling memerah. Air mata segera meleleh di wajahnya. Katanya, "Jika kau sudah menunggu di tempat yang sama selama sepuluh hari, kau akan tahu mengapa aku memunggungi pintu."

Ia menyeka air matanya dan melanjutkan, "Awalnya, hatiku selalu berdegup saat ada pelanggan yang masuk. Pikirku, ah, dia sudah kembali. Namun setelah berhari-hari, aku merasa jika orang yang kau tunggu tidak akan datang, apa gunanya memandangi pintu. Mengawasi pintu akan membuat perasaanmu semakin tertekan."

A Fei diam saja.

Ia merasa, ia sudah kelepasan bicara.

Ling Ling menundukkan kepalanya, katanya, "Jika bukan karena Saudara Lu yang menemani aku, mungkin aku sudah menjadi gila."

Mata Li Sun-Hoan beralih pada si jubah putih, menemui tatapannya.

Li Sun-Hoan berjalan menghampirinya dan berkata, "Terima kasih...."

Si jubah putih langsung memotongnya, "Tidak perlu berterima kasih. Aku bukan tinggal untuk menemaninya, tapi untuk menunggumu."

"Menungguku?"

"Betul."

Si jubah putih tersenyum dan melanjutkan, "Tidak banyak orang di dunia ini yang layak untuk kutunggu. Namun Li-tamhoa adalah salah satunya."

Sebelum Li Sun-Hoan sempat menyahut, Ling Ling sudah menyela, "Aku tidak pernah memberi tahu padamu siapa dia. Dari mana kau tahu?"

Jawab si jubah putih, "Jika kau ingin berkelana dalam dunia persilatan dan ingin hidup lebih lama, kau harus mengenal beberapa orang. Li Tamhoan Kecil adalah salah satunya."

Tanya A Fei tiba-tiba, "Lalu siapa yang lain?"

Si jubah putih memandangnya dingin dan menjawab, "Paling tidak, kau dan aku juga termasuk!"

A Fei memandangi kedua tangannya. Rasa letih terbayang di matanya. Ia duduk di meja sebelah dan berseru, "Minta arak!"

Si pelayan segera menghampiri, "Selain itu, Tuan ingin makan apa?"

Sahut A Fei, "Arak kuning."

Setiap orang yang suka minum tahu, bahwa supaya lebih cepat mabuk, minumlah arak dengan arak. Minum arak kuning sebagai teman minum arak.

Namun sebagian besar orang tidak berbuat demikian. Selain orang yang sangat sedih hatinya, tidak ada orang yang ingin mabuk terlalu cepat.

Si jubah putih mengawasi A Fei lekat-lekat.

Matanya yang mencorong tajam perlahan-lahan mengendur, lalu malah kelihatan kecewa. Namun ketika matanya sampai pada Li Sun-Hoan, kembali pandangannya menjadi waspada.

Kata Li Sun-Hoan, "Bolehkah kutahu namamu...."

Jawab si jubah putih, "Lu Hong-sian."

Li Sun-Hoan tidak kelihatan terkejut. Ia tersenyum dan berkata, "Jadi kau memang benar Si 'Ruyung Perak Leher Hangat', Lu-tayhiap."

Sahut Lu Hong-sian dingin, "Si Ruyung Perak Leher Hangat sudah mati sepuluh tahun yang lalu!"

Saat itu Li Sun-Hoan tampak terkejut.

Namun ia tidak bertanya lebih lanjut, karena ia tahu Lu Hong-sian akan menjelaskan.

Lanjut Lu Hong-sian, "Si Ruyung Perak Leher Hangat sudah mati, namun Lu Hong-sian belum."

Li Sun-Hoan merenungkan apa arti perkataannya.

Lu Hong-sian adalah orang yang sombong.

Pek-hiau-sing menempatkan Ruyung Raja Peraknya di urutan kelima dalam Kitab Persenjataan. Untuk orang lain, hal ini sangat membanggakan. Namun baginya, ini adalah penghinaan.

Ia tidak bisa berada di bawah orang lain. Namun ia juga tahu bahwa Pek-hiau-sing tidak mungkin salah.

Jadi pasti dia sendiri sudah menghancurkan Ruyung Raja Peraknya, dan menciptakan ilmu silat yang lebih mematikan.

Li Sun-Hoan perlahan-lahan mengangguk dan berkata, "Kau benar. Aku seharusnya sudah tahu bahwa Si Ruyung Perak Leher Hangat sudah mati."

Lu Hong-sian berkata dingin, "Lu Hong-sian juga sudah mati sepuluh tahun yang lalu. Namun kini ia telah dilahirkan kembali."

Mata Li Sun-Hoan berbinar, tanyanya, "Apakah yang sudah membangkitkan Lu-tayhiap kembali?"

Lu Hong-sian mengangkat sebelah tangannya, tangan kanannya.

Ia meletakkan tangannya di atas meja dan berkata, "Tangan inilah yang telah membangkitkan aku kembali."

Bagi orang lain, tangan ini kelihatan biasa saja.

Jari-jarinya panjang dan kukunya terpelihara rapi.
Terlihat sangat halus.

Sangat cocok dengan penampilan Lu Hong-siang.

Namun ketika diperhatikan lebih jauh, akan segera tampak keistimewaannya.

Warna kulit jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis agak berbeda dari yang lain.

Kulit di ketiga jari ini tampak lebih berkilauan.
Kelihatannya bahkan terbuat dari logam, bukan kulit manusia.

Namun ketiga jari itu benar-benar menyatu dengan tangannya.

Bagaimana tangan manusia yang terdiri dari kulit dan daging mempunyai tiga jari yang terbuat dari logam?

Lu Hong-sian memandangi tangannya sendiri dan mendesah. Katanya, "Sayang sekali Pek-hiau-sing sudah meninggal."

Tanya Li Sun-Hoan, "Memang kalau belum, kenapa?"

"Jika ia belum meninggal, aku akan bertanya padanya apakah tangan juga termasuk senjata."

Li Sun-Hoan terkekeh. "Aku mendengar perkataan lain yang menarik hari ini."

Tanya Lu Hong-siang, "Apa perkataan itu?"

"Seseorang berkata bahwa jika suatu benda dapat membunuh, benda itu termasuk senjata tajam."

Lanjutnya, "Tangan adalah senjata. Tapi jika tangan itu dapat membunuh, ia bukan saja merupakan senjata, ia adalah senjata tajam."

Lu Hong-sian tidak menjawab. Bergerak sedikitpun tidak.

Namun tiba-tiba tiga jarinya itu melubangi meja.

Tanpa suara. Cawan arak di meja tidak bergoyang sedikit pun. Jari-jarinya menembus meja seolah-olah meja itu terbuat dari tahu.

Kata Lu Hong-sian, "Jika tangan ini termasuk senjata, di urutan berapakah dia dalam Kitab Persenjataan?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Sulit dikatakan."

"Kenapa?"

"Karena senjata adalah untuk menyerang manusia, bukan untuk menyerang meja."

Lu Hong-sian tertawa terbahak-bahak.

Tawanya dingin dan sinis. Katanya, "Dalam pandanganku, manusia di dunia ini tidak ada bedanya dengan meja ini."

"Benarkah?"

"Tentu saja ada beberapa perkecualian."

Tanya Li Sun-Hoan, "Siapa?"

"Sebelumnya kupikir ada enam, tapi kini aku rasa hanya ada empat."

Sengaja ia melirik A Fei sebelum melanjutkan, "Karena Kwe ko-yang sudah meninggal. Dan satu yang masih hidup tidak ada bedanya dengan orang mati."

A Fei memungungi Lu Hong-sian, sehingga tidak tampak air mukanya.

Namun saat itu, wajah A Fei berubah hijau.

Ia tahu apa maksud perkataan Lu Hong-sian.

Li Sun-Hoan tiba-tiba tertawa. Katanya, "Namun orang itu pun akan bangkit kembali, dan tidak perlu menunggu sepuluh tahun."

Kata Lu Hong-sian, "Aku ragu."

Tanya Li Sun-Hoan, "Jika kau bisa bangkit kembali, mengapa dia tidak bisa?"

"Aku berbeda."

"Apa bedanya?"

"Aku tidak 'mati' di tangan seorang wanita. Dan hatiku tidak pernah mati."

'Prang'. Cawan arak di tangan A Fei pecah berantakan.

Namun ia masih duduk di situ tanpa bicara.

Lu Hong-sian tidak melirik sedikitpun padanya. Matanya terus tertuju pada Li Sun-Hoan. Katanya, "Alasanku masuk kembali ke dunia persilatan adalah untuk menemukan keempat orang ini. Untuk membuktikan apakah tanganku ini dapat disebut sebagai senjata tajam. Itulah alasannya mengapa aku menunggumu di sini."

Li Sun-Hoan berpikir cukup lama sebelum bertanya, "Kau harus membuktikannya?"

"Ya."

"Untuk siapa kau buktikan hal ini?"

"Untuk diriku sendiri."

Li Sun-Hoan terkekeh. Katanya, "Betul sekali. Seseorang bisa berdusta kepada semua orang, kecuali dirinya sendiri....."

Lu Hong-sian segera bangkit berdiri dan berkata, "Aku tunggu kau di luar!"

Entah mengapa, semua pelanggan restoran itu sudah pergi semua.

Ling Ling ketakutan setengah mati.

Li Sun-Hoan bangkit perlahan-lahan.

Tiba-tiba Ling Ling menarik jubahnya dan berbisik, "Kau.... Kau benar-benar akan pergi?"

Li Sun-Hoan tersenyum pahit dan menjawab, "Ada beberapa kewajiban dalam hidup ini yang tidak dapat dihindari."

Lalu ia memandang A Fei.

A Fei tidak menoleh.

Lu Hong-sian baru akan keluar pintu.

Tiba-tiba A Fei berkata, "Tunggu sebentar."

Langkah Lu Hong-sian terhenti, namun ia tidak menoleh. Katanya, "Apa yang ingin kau katakan?"

Tangan A Fei masih menggenggam erat cawan pecah tadi.

Darah menetes dari tangannya.

Katanya, "Aku ingin membuktikan sesuatu. Membuktikan apakah aku hidup atau mati!"

Lu Hong-sian langsung memutar badannya.

Seolah-olah ia baru menyadari keberadaan A Fei di situ.

Lalu matanya memicing dan seulas senyum terbayang di sudut bibirnya. Katanya, "Bagus. Akan kutunggu kau juga!"

Kuburan.

Ada banyak duel yang terjadi dalam dunia persilatan tiap-tiap hari. Beragam orang berduel dengan beragam cara di berbagai tempat.

Padang rumput, hutan, kuburan....

Pertarungan hidup dan mati hampir pasti berlangsung di salah satu tempat ini. Karena tempat ini sendiri sudah berbau kematian.

Hari sudah hampir malam. Kabut tebal menyelimuti tempat itu.

Jubah Lu Hong-sian putih bagai salju. Ia berdiri di depan sebuah batu nisan berwarna abu-abu. Di tengah kabut, ia tampak bagaikan malaikat pencabut nyawa yang dikirim dari neraka, datang mengantarkan surat undangan bagi orang-orang yang akan mati.

Ling Ling berdiri di samping Li Sun-Hoan. Tubuhnya terus gemetar.

Apakah ia kedinginan? Atau ketakutan?

Tiba-tiba A Fei berseru, "Pergi dari sini!"

Ling Ling langsung meringkuk dan bertanya, "Aku?"

Jawab A Fei, "Kau."

Ling Ling menggigit bibirnya dan memandang Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan sedang memandang ke kejauhan.

Apakah hatinya sudah pergi jauh? Ataupun kabut terlalu tebal?

Ling Ling menundukkan kepalanya dan menggumam, "Aku tidak boleh mendengar percakapanmu?"

Jawab A Fei, "Tidak. Tidak ada yang boleh."

Li Sun-Hoan mendesah dan berkata, "Ia telah menemanimu selama tujuh hari. Kini kau harus menemaninya."

Ling Ling berpikir sejenak dan menghentakkan kakinya. Ia berseru, "Kau tidak bermaksud datang atau tinggal di sini. Kalian ini memang orang-orang bodoh. Yang kalian tahu cuma membunuh. Kau bunuh aku, aku bunuh kau. Apa arti semuanya ini? Kalian pun tidak tahu mengapa

kalian melakukannya.... Jika semua pendekar seperti kalian, aku berharap seluruh pendekar di dunia ini mati saja!”

Li Sun-Hoan, A Fei, dan Lu Hong-sian hanya mendengarkan saja.

Lalu mereka membiarkan gadis muda itu berlari pergi.

A Fei tidak meliriknya sedikitpun. Setelah didengarnya langkah kakinya sudah jauh, ia berkata pada Li Sun-Hoan, “Aku belum pernah minta apa-apa padamu, bukan?”

Jawab Li Sun-Hoan, “Kau tidak pernah minta apa-apa kepada siapapun.”

Kata A Fei, “Namun aku ada permohonan saat ini.”

“Katakan saja.”

A Fei mengertakkan giginya. Katanya, “Aku tidak ingin kau menghalangi aku. Aku harus melakukannya. Jika kau menghalangi aku, aku akan...aku akan mati!”

Wajah Li Sun-Hoan tampak kusut. Katanya, “Namun kau tidak perlu melakukannya.”

Kata A Fei, “Aku harus melakukannya karena....”

Dengan penuh kepedihan ia melanjutkan, “karena Lu Hong-sian memang benar. Jika aku terus begini, aku

tidak ada bedanya dengan orang mati. Aku tidak bisa membiarkan kesempatan ini lalu begitu saja.”

“Kesempatan?”

“Jika aku ingin bangkit kembali, inilah kesempatanku yang terakhir.”

Tanya Li Sun-Hoan, “Maksudmu tidak akan ada kesempatan lain lagi?”

A Fei menggelengkan kepalanya. “Mungkin ada. Tapi aku.... Jika aku kehilangan rasa percaya diriku hari ini, aku tidak akan pernah bisa bangkit lagi.”

Jika seseorang mengalami kemunduran, ia akan merasa tertekan. Jika seseorang merasa sangat tertekan, bagaimanapun kuatnya dia, akhirnya ia akan kehilangan semangat.

Li Sun-Hoan berpikir lama dan mengeluh. Akhirnya ia berkata, “Aku tahu maksudmu, tapi....”

Potong A Fei, “Aku tahu, aku tidak lagi secepat dulu. Karena aku merasa gerak refleksku semakin lama semakin lambat dalam dua tahun ini.”

Li Sun-Hoan berkata dengan lembut, “Selama kau punya niat, segalanya pasti akan membaik lagi. Tapi sekarang bukan waktu yang tepat.”

“Sekarang adalah waktu yang tepat.”

"Sekarang? Kenapa?"

A Fei membuka tangannya. Masih ada pecahan cawan tertancap di sana.

Jawab A Fei, "Karena tiba-tiba aku menyadari sesuatu. Rasa sakit di tubuh tidak akan mengurangi rasa sakit di hati. Tapi paling tidak dapat membuat seseorang lebih waspada, lebih cepat bereaksi."

Memang benar. Rasa sakit dapat membangkitkan pikiran manusia. Seperti kuda tunggangan. Jika kuda itu dicambuk, rasa sakit itu akan membuatnya lari lebih kencang.

Li Sun-Hoan terdiam sejenak dan bertanya, "Apakah kau yakin?"

A Fei balik bertanya, "Apakah kau tidak yakin akan kemampuanku?"

Li Sun-Hoan tertawa. Ia menepuk pundak A Fei keras-keras. "Baiklah. Cepat kalahkan dia!"

Bab 60. Persahabatan

A Fei masih berdiri di situ ragu-ragu. Akhirnya ia bertanya, "Gadis yang tadi.....siapakah dia?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Namanya Ling Ling. Ia adalah seorang anak yang tidak bahagia."

Kata A Fei, "Aku hanya tahu bahwa ia adalah seorang penipu."

"O ya?"

"Ia tidak sungguh-sungguh menunggumu..... Atau jika ia memang menunggumu, ia punya maksud-maksud lain."

"Begitukah?"

"Jika ia memang berada di situ untuk menunggumu, ia pasti akan merasa kuatir akan keadaanmu."

Sahut Li Sun-Hoan, "Mungkin...."

A Fei langsung memotong, "Hanya dengan melihatmu, semua orang tahu bahwa kau baru saja mengalami kesusahan besar. Namun ia tidak pernah bertanya mengapa kau sampai begini."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin belum ada kesempatan."

"Jika ia betul-betul sayang padamu, ia tidak perlu 'kesempatan' untuk menanyakan keadaanmu."

Li Sun-Hoan berpikir sejenak, lalu terkekeh. "Kau kuatir aku akan tertipu oleh gadis itu?"

Jawab A Fei, "Aku hanya tahu bahwa ia tidak jujur."

Li Sun-Hoan tertawa. Katanya, "Jika kau ingin hidup lebih bahagia, lebih baik jangan berharap bahwa wanita akan jujur padamu."

Tanya A Fei, "Menurutmu, semua wanita adalah penipu?"

Seolah-olah Li Sun-Hoan tidak ingin menjawab pertanyaan ini. Katanya, "Jika kau pandai, jangan katakan pada wanita itu bahwa kau tahu bahwa dia berdusta. Karena apapun yang kau katakan, ia selalu siap dengan penjelasannya. Walaupun kau tidak percaya penjelasannya, sampai matipun ia tidak akan mengaku kalau ia berdusta."

Ia terkekeh lagi dan melanjutkan, "Jadi, jika kau bertemu dengan wanita yang menipumu, paling baik adalah pura-pura percaya. Kalau tidak, kau hanya akan menyusahkan dirimu sendiri."

A Fei menatap Li Sun-Hoan sangat, sangat lama.

Tanya Li Sun-Hoan, "Ada lagi yang ingin kau katakan?"

Tiba-tiba A Fei tertawa. "Walaupun ada, tidak ada gunanya diucapkan. Kau sudah tahu apa yang akan kuucapkan."

Lalu ia segera memutar badan. Memandang punggung A Fei, kegembiraan bergelora di hati Li Sun-Hoan. Anak muda yang gagah ini belum tamat.

Kali ini, ia bicara banyak, namun tidak sedikitpun menyinggung Lim Sian-ji.

Apapun yang terjadi, cinta tidak dapat mengendalikan seluruh hidup seorang laki-laki.

A Fei memang laki-laki sejati.

Jika seorang laki-laki sejati merasa terhina, ia lebih baik tidak bertemu kembali dengan wanita yang dicintainya, lebih baik hidup menyepi, lebih baik mati.

Karena ia tidak akan punya muka bertemu dengan wanita itu.

Namun apakah A Fei benar-benar dapat mengalahkan Lu Hong-sian?

Jika ia kalah, meskipun Lu Hong-sian tidak membunuhnya, dapatkah ia terus hidup?

Li Sun-Hoan membungkukkan badannya dan mulai terbatuk-batuk.

Batuk darah.

Lu Hong-sian sudah berdiri menunggu. Ia tidak berkata apa-apa.

Orang ini cukup sabar.

Lawan yang sabar adalah lawan yang mematikan.

A Fei segera merobek pakaiannya dan membalut luka di tangannya.

Pecahan cawan itu masuk semakin dalam ke dagingnya.

Darah, dalam kabut setebal apapun, masih merah menyala!

Hanya darah segar yang dapat membangkitkan kekuatan primitif dalam diri manusia. Yang lain, seperti cinta atau benci, juga bisa membangkitkannya. Namun darah adalah cara yang paling cepat dan tepat.

Seolah-olah A Fei telah kembali ke alam bebas yang luas.

Jika kau ingin tetap hidup, lawanmu harus mati.

Lu Hong-sian mengawasi A Fei yang datang mendekat. Tiba-tiba ia merasa suatu kekuatan meLingkupinya.

Ia merasa bahwa yang datang ini bukanlah manusia, melainkan binatang buas.

Binatang buas yang terluka!

'Perbedaan antara sahabat dan musuh sama dengan perbedaan antara hidup dan mati.'

'Jika seseorang menginginkan kematianmu, bunuhlah dia lebih dulu. Tidak ada pilihan lain!'

Inilah hukum rimba. Inilah cara bertahan hidup.

Tidak ada belas kasihan dalam situasi seperti ini.

Darah terus mengucur, tidak berhenti. Otot-otot A Fei gemetar karena kesakitan. Selain lengannya, seluruh tubuhnya diam tidak bergerak.

Tatapan matanya semakin lama semakin dingin.

Lu Hong-sian tidak bisa mengerti bagaimana anak muda ini dapat berubah drastis dalam sekejap.

Namun ia tidak mengerti gaya ilmu pedang A Fei.

Kunci dari ilmu pedang A Fei bukanlah 'cepat' atau 'kejam', namun 'tiba-tiba' dan 'akurat'.

Tusukan yang pertama harus mematikan, paling tidak 70% kemungkinan berhasil.

Oleh sebab itulah ia harus 'menunggu'!

Menunggu sampai lawannya memperlihatkan titik kelemahan mereka, menunggu kesempatan yang terbaik untuk menyerang. A Fei bisa menunggu jauh lebih lama dari kebanyakan orang di dunia ini.

Akan tetapi, Lu Hong-sian sudah bertekad bulat, tidak akan memberi kesempatan sedikitpun padanya.

Kelihatannya Lu Hong-sian sedang berdiri dengan santai di sana. Seolah-olah seluruh tubuhnya penuh kelemahan, terbuka untuk diserang. Seolah-olah pedang A Fei dapat menusuk tempat mana pun pada tubuhnya.

Namun ketika seseorang kelihatan penuh dengan kelemahan, ia sebenarnya tidak punya titik kelemahan tertentu.

Tubuhnya telah menjadi sangat fleksibel.

Bisa menjadi 'fleksibel' adalah kemampuan tertinggi dari ilmu silat.

Li Sun-Hoan memandang dari jauh dengan hati yang risau.

Lu Hong-sian memang pantas untuk menjadi sombong.

Li Sun-Hoan cukup terkejut melihat kehebatan ilmu silatnya. Ia tidak tahu bagaimana A Fei bisa mengalahkannya....karena A Fei tidak punya kesempatan sama sekali untuk menyerang.

Malam bertambah larut.

Tiba-tiba secercah sinar tampak di tengah-tengah padang rumput itu. Kebakaran hutan!

Angin bertiup dari arah barat. Kebetulan wajah Lu Hong-sian menghadap ke arah barat.

Angin bertiup membawa sepercik api ke wajah Lu Hong-sian.

Mata Lu Hong-sian berkedip. Tangan kirinya bergerak sedikit, seperti akan menyeka percikan api itu, namun segera berhenti.

Dalam duel hidup dan mati, gerakan-gerakan yang tidak perlu dapat mendatangkan bahaya bagi diri sendiri.

Namun walaupun tangannya hanya bergerak sedikit, otot tangan kirinya sudah mengejang karena 'sudah akan bergerak'. Ini membuat fleksibilitas totalnya menjadi berkurang.

Walaupun ini bukanlah kesempatan yang terbaik, ini lebih baik daripada tidak ada kesempatan sama sekali.

A Fei tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan.

Pedang segera melesat!

Serangan ini sangat menentukan.

Seluruh hidup A Fei bergantung dari berhasil atau tidaknya serangan ini.

Jika berhasil, ia akan menemukan kembali jati dirinya, membersihkannya dari semua kekalahan sebelumnya.

Jika gagal, ia tidak akan pernah bisa memiliki kepercayaan diri lagi. Walaupun ia hidup, mungkin kematian akan lebih baik baginya.

Oleh sebab itu, ia harus berhasil. Ia tidak boleh gagal.

Namun apakah ia bisa berhasil?

Selarik cahaya berkilat, lalu berhenti.

Pedangnya patah.

A Fei melangkah mundur. Pedang yang patah itu masih tergenggam di tangannya.

Patahannya terjepit di antara jari-jari Lu Hong-sian. Namun ujungnya tertanam di bahu Lu Hong-sian.

Walaupun ia berhasil menangkis serangan pedang A Fei, Lu Hong-sian terlambat sedikit.

Darah mengucur dari bahu Lu Hong-sian.

Akhirnya A Fei berhasil.

Wajah A Fei berbinar aneh.....cahaya kemenangan.

Wajah Lu Hong-sian kosong. Ia melotot ke arah A Fei. Patahan pedang itu masih tertancap di bahunya, tapi ia tidak berusaha mencabutnya.

A Fei berdiri tidak bergerak. Ia tidak berusaha menyerang lagi.

Seluruh kegalauan hatinya telah lenyap bersama dengan serangannya yang pertama tadi.

A Fei hanya menginginkan 'kemenangan' bukan 'pembunuhan'.

Seolah-olah Lu Hong-sian masih menunggu A Fei untuk menyerang lagi. Setelah sekian lama, akhirnya ia berkata, "Bagus. Bagus sekali."

Semua orang akan merasa bahagia, merasa bangga, dipuji oleh orang sekaliber Lu Hong-sian.

Sebelum pergi, tiba-tiba Lu Hong-sian berkata, "Pernyataan Li Sun-Hoan sungguh tepat. Ia pun tidak salah menilai engkau!"

Apa maksudnya? Apa yang dikatakan Li Sun-Hoan padanya?

Akhirnya Lu Hong-sian menghilang ditelan malam.

Li Sun-Hoan tersenyum.

Ia menepuk pundak A Fei dan berkata, "Lihat, kau masih seperti dulu. Aku kan sudah bilang tidak ada yang dapat menghalangimu. Ingatlah, tiap orang punya masa-masa suramnya. Jangan biarkan hal itu mempengaruhi pikiranmu."

Lalu tambahnya, "Kini kau bisa mulai hidup baru. Aku yakin sepenuhnya padamu...."

A Fei memotong perkataannya, "Kau pikir aku tidak akan pernah kalah?"

Li Sun-Hoan tersenyum dan menjawab, "Kelihaian Lu Hong-sian tiada tandingannya. Jika ia tidak mampu menghidar dari pedangmu, siapa yang bisa?"

Kata A Fei, "Tapi.....sebetulnya aku tidak merasa betul-betul menang."

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak secepat dulu lagi."

"Siapa yang bilang?"

"Tidak perlu ada yang bilang. Aku sendiri bisa merasakannya....."

Matanya masih tertuju ke arah perginya Lu Hong-sian. Lanjutnya, "Aku merasa, sebenarnya ia bisa mengalahkan aku. Tidak mungkin ia selambat itu."

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin ia memang lebih hebat daripadamu. Tapi kau telah memanfaatkan kesempatan yang terbaik untuk menyerang. Di situlah kau lebih unggul. Itulah sebabnya kau menang!"

Ia terkekeh dan menambahkan, "Itu sebabnya Lu Hong-sian mengaku kalah tanpa protes. Bagaimana mungkin kau masih meragukan pujiannya?"

Akhirnya A Fei tersenyum.

Bagi seseorang yang sudah melalui penderitaan yang begitu berat, apa yang lebih menyejukkan daripada dukungan seorang sahabat?

Kata A Fei, "Kita harus merayakannya. Apa lagi yang lebih pantas daripada minum arak?"

Li Sun-Hoan tertawa, sahutnya, "Kau benar. Sudah tentu kita harus minum arak. Perayaan tanpa arak adalah seperti sayur tanpa garam...."

A Fei tersenyum. Katanya, "Sebenarnya perayaan macam itu akan terasa lebih hambar daripada sayur tanpa garam."

Kini A Fei pun terlelap.

Arak memang minuman yang aneh. Kadang membuat orang bahagia, kadang membuat orang cepat tidur.

A Fei hampir-hampir tidak pernah tidur beberapa hari terakhir ini. Namun setiap kali terlelap, begitu cepat pula ia bangun kembali. Ia heran mengapa di rumah ia bisa tidur begitu lama.

Segera setelah A Fei terlelap, Li Sun-Hoan segera meninggalkan penginapan.

Ia menuju ke penginapan yang lain. Ia pun masuk ke dalam pekarangan penginapan itu.

Apa yang dilakukannya di situ tengah malam buta seperti ini?

Hari sudah lewat tengah malam, namun dalam satu kamar masih tampak cahaya lilin.

Li Sun-Hoan mengetuk pintu perlahan. Orang di dalam segera menyahut, "Li-tamhoa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Ya."

Pintu pun terbuka. Lu Hong-sianlah yang membuka pintu.

Mengapa ia ada di sini? Bagaimana Li Sun-Hoan bisa tahu ia akan berada di sini? Apa maksud kunjungan ini?

Apakah mereka membuat janji pertemuan secara diam-diam?

Samar-samar terbayang senyuman aneh di wajah Lu Hong-sian. Katanya dingin, "Li Tamhoa memang orang yang tepat janji. Kau telah datang."

Tiba-tiba terdengar suara seorang gadis muda, "Aku kan sudah bilang ia pasti menepati janjinya."

Gadis muda itu tidak lain adalah Ling Ling.

Mengapa Ling Ling ada di sini bersama dengan Lu Hong-sian?

Apa yang dijanjikan Li Sun-Hoan?

Li Sun-Hoan masuk ke kamar itu. Lalu ia membungkuk di hadapan Lu Hong-sian. Katanya, "Terima kasih."

Sahut Lu Hong-sian, "Tidak perlu berterima kasih. Ini hanyalah kesepakatan di antara kita."

Kata Li Sun-Hoan, "Tapi tidak semua orang mau menerima kesepakatan ini. Oleh sebab itu aku tetap harus berterima kasih."

Sahut Lu Hong-sian, "Kesepakatan ini memang aneh. Aku kaget waktu mendengarnya dari Ling Ling."

Kata Li Sun-Hoan, "Oleh sebab itu aku memintanya untuk menjelaskan kepadamu."

"Sebenarnya penjelasan itu tidak perlu. Kau ingin aku mengalah dari A Fei karena kau ingin ia mendapatkan kepercayaan dirinya kembali."

"Memang itulah tujuanku. Aku merasa ia pantas mendapat kesempatan."

"Itu karena kau adalah sahabatnya. Sedangkan aku bukan..... Aku tidak pernah menyangka ada orang yang akan memintaku untuk berbuat sekonyol itu."

"Tapi kau toh menyanggupinya."

Lu Hong-sian menatap Li Sun-Hoan lekat-lekat. Katanya, "Kau sungguh yakin aku akan menyanggupinya?"

Li Sun-Hoan terkekeh. Sahutnya, "Setidaknya ada kemungkinan, karena aku melihat bahwa kau bukanlah orang biasa. Hanya orang yang luar biasa yang sanggup melakukan hal-hal yang luar biasa."

Lu Hong-sian masih menatap Li Sun-Hoan. "Kau juga yakin bahwa A Fei tidak akan membunuhku."

"Aku tahu bahwa ketika ia menang, walaupun hanya seinci saja, ia tidak akan bertindak lebih jauh."

Lu Hong-sian mendesah. "Kau memang tidak salah menilai dirinya, juga diriku."

Lalu tiba-tiba ia tersenyum mengejek. Lanjutnya, "Namun aku hanya menyanggupinya kalah sekali ini saja. Lain kali, sudah tentu akan kuhabisi dia."

Mata Li Sun-Hoan bersinar. Tanyanya, "Apakah kau begitu yakin?"

Lu Hong-sian balik bertanya, "Kau tidak percaya?"

Dua pasang mata saling pandang. Setelah sekian lama, akhirnya Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Mungkin sekarang kau bisa yakin, namun di kemudian hari belum tentu."

Kata Lu Hong-sian, "Oleh sebab itu mungkin seharusnya aku tidak menyanggupi permintaanmu. Membiarkannya hidup adalah ancaman bagi hidupku."

Sahut Li Sun-Hoan, "Tapi kadang-kadang ancaman itu baik bagi manusia, supaya ada semangat untuk terus memperbaiki diri. Orang yang betul-betul 'tidak terkalahan' pasti sangat membosankan hidupnya."

Lu Hong-sian termenung lama. Akhirnya ia berkata, "Mungkin....tapi aku tidak menyanggupinya karena alasan ini."

"Sudah pasti tidak."

"Aku menyanggupinya karena aku suka akan balasan yang akan kau berikan padaku."

"Sudah pasti."

Lu Hong-sian menegaskan, "Kau berjanji jika aku melakukannya, kau akan melakukan apapun yang aku inginkan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Betul sekali."

Bab 61. Permintaan

Tiba-tiba di wajah Lu Hong-sian terbayang kesepian yang mendalam..... Jika seseorang merasa kesepian, ia pasti sangat merindukan persahabatan. Sayangnya, persahabatan sejati tidak dapat dimiliki setiap orang.

Lu Hong-sian berkata dingin, "Jadi maksudmu, kau sanggup mati demi dia, dan dia sanggup mati demi engkau?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Betul sekali."

"Tapi kau tahu bahwa aku tidak akan membunuh engkau. Paling tidak aku tidak akan membunuhmu dengan cara ini."

Li Sun-Hoan diam saja.

Lu Hong-sian melotot ke arah Li Sun-Hoan, namun akhirnya ia menghembuskan nafas lega. Katanya, "Aku sungguh-sungguh tidak akan membunuhmu.... Kau tahu sebabnya?"

Li Sun-Hoan tetap diam. Lanjut Lu Hong-sian, "Karena aku ingin kau selama-lamanya berhutang budi padaku. Selamanya merasa berhutang padaku...."

Ia tersenyum sambil terus bicara, "Jika aku ingin membunuhmu, masih ada banyak kesempatan di kemudian hari. Tapi kesempatan yang ini tidak akan datang lagi."

Apa maksudnya? Apakah ia ingin bersahabat dengan Li Sun-Hoan?

Li Sun-Hoan berpikir cukup lama. Lalu ia pun tersenyum dan berkata, "Sebenarnya akan ada kesempatan lagi."

Lu Hong-sian terkejut. "O ya?"

"Aku ingin kau melakukan satu hal lagi."

Lu Hong-sian menatapnya seperti tidak mengenalnya sampai sekian lama. Akhirnya ia berkata, "Kau belum lagi membayar kesepakatan kita yang pertama. Kini kau sudah minta aku melakukan tugas lain?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Ini bukan kesepakatan. Kali ini aku mohon bantuanmu."

Wajah Lu Hong-sian menjadi suram, namun matanya berbinar-binar. Katanya, "Jika tidak mendapat apa-apa, buat apa aku melakukannya?"

Li Sun-Hoan tersenyum. Senyumnya tenang dan tulus.

Ia menatap Lu Hong-sian lekat-lekat. Sahutnya, "Karena 'aku' yang meminta bantuanmu."

Perkataannya terdengar janggal. Juga terkesan sombong.

Tidak disangka kata-kata ini keluar dari mulut Li Sun-Hoan.

Namun Lu Hong-sian tidak marah. Ia malah merasakan suatu kehangatan dalam dadanya. Karena ia merasa bahwa Li Sun-Hoan sedang mengulurkan persahabatan kepadanya.

Mungkin persahabatan seperti inilah yang dapat menyinari hidup manusia yang sepi.

Cahayanya tidak akan pernah padam. Selama masih ada kehidupan, masih akan terus ada persahabatan yang menghiasinya.

Sahut Lu Hong-sian, "Semua orang bilang bahwa Li Sun-Hoan tidak pernah minta bantuan. Namun hari ini ia minta bantuan kepadaku. Mungkin aku harus merasa terhormat."

Li Sun-Hoan tersenyum. "Aku kan sudah berhutang padamu. Tidak ada masalah berhutang sedikit lagi, bukan?"

Lu Hong-sian tertawa. Kali ini, tertawa lepas.

Katanya, "Ada yang bilang bahwa hal yang terpenting untuk seorang pedagang adalah belajar untuk bisa mendapatkan bantuan orang lain. Kelihatannya kau ini pedagang yang hebat."

Tanya Li Sun-Hoan, "Jadi kau bersedia?"

Lu Hong-sian mengeluh. Katanya, "Aku tidak punya alasan yang cukup kuat untuk menolakmu. Cepat katakan permintaanmu sebelum aku berubah pikiran."

Li Sun-Hoan terbatuk-batuk beberapa kali, lalu wajahnya menjadi serius. Katanya, "Jika kau bertemu dengan A Fei beberapa tahun yang lalu, ia pasti akan mengalahkanmu tanpa aku harus memohon padamu untuk mengalah."

Lu Hong-sian terdiam. Apakah ia setuju dengan pernyataan ini?

Lanjut Li Sun-Hoan, "Jika kau bertemu dengannya saat itu, kau akan melihat orang yang sangat berbeda."

"Bagaimana ia bisa berubah begitu banyak hanya dalam waktu dua tahun?"

"Karena ia bertemu dengan seseorang."

Tanya Lu Hong-sian, "Seorang wanita?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Sudah pasti seorang wanita. Hanya seorang wanitalah yang dapat mengubah pria 180 derajat."

Kata Lu Hong-sian, "Kalau begitu ia tidak betul-betul berubah. Ia hanya sedang mabuk. Orang yang mabuk karena seorang wanita patut dikasihani. Patut ditertawakan."

Li Sun-Hoan mendesah. "Mungkin kau benar. Namun kau belum pernah bertemu dengan wanita ini."

"Apa bedanya?"

"Jika kau bertemu dengannya, mungkin kau juga akan menjadi seperti A Fei."

"Kau pikir aku bocah kecil yang belum pernah melihat wanita?"

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin kau pernah bertemu dengan bermacam-macam wanita. Namun dia....dia sungguh berbeda dari yang lain."

"O ya?"

"Ada orang yang menggambarkan dia dengan tepat.... Ia serupa dewi kahyangan namun ia menyeret laki-laki ke neraka."

Mata Lu Hong-sian berbinar. Katanya, "Aku tahu siapa dia."

Kata Li Sun-Hoan, "Memang kau pasti bisa menerka. Hanya ada satu wanita seperti itu dalam dunia ini. Untung saja hanya satu. Kalau tidak, aku bergidik membayangkan apa jadinya dunia ini."

Kata Lu Hong-sian, "Aku mendengar banyak cerita tentang wanita ini."

Li Sun-Hoan kembali pada pokok pembicaraan. "Akhirnya A Fei telah menemukan dirinya kembali. Aku tidak tega melihatnya terjermus lagi. Oleh sebab itulah.....

"Kau ingin aku membunuh wanita itu?"

"Aku hanya ingin A Fei tidak bertemu dengan dia lagi. Jika ia bertemu dengan wanita itu, ia tidak akan dapat menolaknya."

Lu Hong-sian berpikir sejenak, lalu berkata, "Kau kan bisa melakukannya sendiri."

"Aku tidak bisa."

"Kenapa?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Karena jika A Fei sampai tahu, ia akan membenciku seumur hidup."

Kata Lu Hong-sian, "Namun ia harus menyadari bahwa kau melakukannya demi kebbaikannya sendiri."

Sahut Li Sun-Hoan, "Betapapun pandainya seseorang, ia akan menjadi orang tolol jika sedang dimabuk cinta."

Lu Hong-sian berpikir lagi. "Mengapa tidak kau minta orang lain? Mengapa kau minta aku?"

"Karena jika orang lain dapat mengalahkannya sekalipun, mereka pasti tidak akan tega membunuhnya. Karena....."

Ia mengangkat kepala dan memandang Lu Hong-sian. Lanjutnya, "Lagi pula aku pun sulit menemukan orang yang bisa kumintai bantuan."

Dua pasang mata itu kembali bertemu. Kembali hati Lu Hong-sian penuh dengan kehangatan.

Ia dapat melihat dari mata Li Sun-Hoan seluruh kesedihannya, seluruh kesepiannya.

Kesepian dan kesedihan seorang pendekar.

Hanya dapat dipahami oleh para pendekar.

Tiba-tiba Lu Hong-sian bertanya, "Di mana wanita itu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Ling Ling tahu di mana dia berada. Tapi...."

Ling Ling sudah tertidur.

Li Sun-Hoan memandangnya sekilas, lalu berkata, "Mungkin kau tidak bisa memaksanya memberitahu di mana lokasi persisnya."

Lu Hong-sian tersenyum. "Jangan kuatir. Aku punya cara tersendiri."

A Fei terbangun. Li Sun-Hoan sudah terlelap.

Dalam tidur pun ia terus menerus terbatuk-batuk. Setiap kali terbatuk, tubuhnya terguncang karena kesakitan.

Matahari mulai beranjak naik perlahan-lahan di luar jendela.

A Fei tiba-tiba menyadari bahwa kini ia punya lebih banyak rambut putih, lebih banyak keriput.

Hanya matanya yang masih berjiwa muda.

Dalam tidurnya Li Sun-Hoan selalu tampak sangat tua, sangat lemah.

Jubahnya pun kotor.

Siapa yang bisa mengira bahwa dalam kulit seperti itu terdapat hati yang begitu kuat, karakter yang begitu agung, dan semangat yang begitu membara?

A Fei memandangnya. Setitik air mata jatuh ke pipinya.

Ia hidup hanya untuk melewati penderitaan demi penderitaan... dalam berbagai bentuk, kepedihan.

Namun ia tidak jatuh! Ia pun tidak pernah merasa hidup itu suram dan murung.

Selama ia masih hidup, ia selalu menebarkan kehangatan, cahaya terang.

Ia selalu membagi kebahagiaan dengan yang lain, dan menyimpan kesedihan untuk dirinya sendiri.

Air mata A Fei terus menetes.

Li Sun-Hoan terus tertidur pulas.

Baginya, tidur merupakan suatu kemewahan.

Tiba-tiba A Fei merasa ingin pulang. Ingin cepat-cepat bertemu dengan wajah manis itu. Namun ia tidak ingin membangunkan Li Sun-Hoan. Maka A Fei membuka pintu perlahan-lahan dan pergi tanpa suara.

Hari masih pagi. Matahari baru saja melewati atap rumah. Orang-orang yang terburu-buru pergi sudah berangkat dari penginapan itu, jadi pekarangan sudah lengang. Hanya terlihat sebatang pohon yang rindang, berdiri sendirian di tengah-tengah angin musim gugur yang dingin.

Li Sun-Hoan bisa diibaratkan seperti pohon ini. Walaupun ia tahu bahwa musim gugur hampir berlalu dan musim dingin sebentar lagi akan tiba, ia tidak mau menyerah, sampai pada detik terakhir.

A Fei mendesah. Perlahan-lahan ia berjalan ke luar pekarangan itu.

Daun-daun di pohon rindang itu sudah mulai layu. Satu per satu berguguran. Di depan matanya, jatuh ke tubuhnya....

Api masih menyala. Sup kacang sudah mendidih.

A Fei tidak pernah makan terburu-buru. Ia menyuap sup ke dalam mulutnya dan menelannya perlahan-lahan. Jika perut seseorang kenyang, ia akan merasa lebih bersemangat.

Ia suka perasaan ini.

Seorang pegawai jaga malam akhirnya mempunyai sedikit waktu senggang. Ia duduk dekat api unggun dan minum arak perlahan-lahan.

Arak ini arak sisa, sudah dingin. Namun pegawai itu merasa cukup puas.

Ia berbahagia karena ia merasa puas.

Hanya orang yang sungguh merasa puas dapat merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya.

A Fei selalu mengagumi orang seperti ini. Ia ingin minum bersama dengan orang ini.

Namun ia berusaha menahan diri.

'Mungkin aku akan segera bertemu dengannya.....'

Ia tidak ingin si dia mencium bau alkohol di tubuhnya.

Sebagian besar orang di dunia ini hidup demi orang lain..... Sebagian untuk orang yang mereka cintai, sebagian untuk musuh mereka. Keduanya sama-sama hidup menderita.

Sangat sedikit orang di dunia ini yang sungguh-sungguh berbahagia.

Angin bertiup sangat kencang. Debu ikut menari-nari mengikuti tiupan angin. Tidak banyak orang berjalan di luar sana.

A Fei mengangkat kepalanya dan melihat ke luar pintu. Kebetulan dua orang sedang lewat.

Dua orang ini tidak berjalan cepat, namun kelihatannya mereka sedang terburu-buru. Pikiran mereka terpusat pada jalan di hadapan mereka, tidak menghiraukan yang lain.

Orang yang berjalan di depan adalah seorang tua bertubuh kecil dan berambut putih. Ia memegang pipa di sebelah tangannya. Jubahnya yang berwarna biru sudah sangat pudar, hampir kelihatan putih.

Seorang gadis muda berjalan mengiringinya. Matanya besar dan rambut panjangnya dikuncir ekor kuda.

A Fei mengenali dua orang ini. Ia pernah melihat mereka dua tahun yang lalu. Mereka adalah si tua tukang cerita dan cucunya. Ia juga ingat bahwa nama mereka adalah Sun.

Namun mereka tidak melihat A Fei.

Jika mereka melihatnya, mungkin kejadiannya akan menjadi lain.

A Fei menghabiskan supnya. Ia mengangkat kepala lagi dan melihat seorang lain yang sedang lewat.

Orang ini sangat jangkung. Ia mengenakan jubah berwarna kuning, topi bambu yang lebar dan ditarik ke bawah dalam-dalam sehingga wajahnya tidak kelihatan. Cara berjalannya sungguh janggal. Kelihatannya ia juga sedang terburu-buru dan tidak menoleh untuk melihat A Fei.

Hati A Fei melonjak.

Hing Bu-bing!

Mata Hing Bu-bing tertuju lurus ke depan. Sepertinya ia sedang menguntit si tukang cerita. Ia pun tidak melihat A Fei.

Namun A Fei melihatnya, juga melihat pedang di pinggangnya. Namun A Fei tidak melihat tangan yang buntung, yang dibalut kain.

Karena jika A Fei sudah melihat pedangnya, ia tidak bisa melihat yang lain.

Karena pedang inilah yang telah membuatnya mencicipi pahitnya kekalahan.

Karena pedang inilah yang hampir saja menghancurkan hidupnya.

A Fei mengepalkan tangannya. Luka di tangannya terbuka kembali. Darah mengalir keluar. Tubuhnya mengejang karena rasa sakit itu.

Ia lupa akan tangan Hing Bu-bing yang buntung.

Ia hanya ingin menantang Hing Bu-bing sekali lagi. Hanya itu yang diinginkannya.

Hing Bu-bing cepat berjalan lewat depan pintu itu.

A Fei bangkit berdiri. Ia mengepalkan tangannya lebih kuat lagi.

Semakin sakit rasanya, semakin tajam kewaspadaannya.

Tiba-tiba pegawai itu merasa dingin di sekitarnya. Ia menoleh kiri-kanan dan bertemu dengan mata A Fei.

Sepasang mata yang berkobar-kobar, namun membuat orang yang melihatnya merasa dingin seujur tubuh. Cawan arak yang sedang di pegang pegawai itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke tanah.

Namun cawan itu tidak sampai menyentuh tanah. Tiba-tiba A Fei mengulurkan tangannya dan menangkapnya.

Tidak ada yang bisa melihat bagaimana ia menangkap cawan itu.

Pegawai itu ketakutan setengah mati.

Perlahan-lahan diletakkannya cawan itu di atas meja. Lalu ia mengisinya dengan arak dan minum secawan penuh.

Rasa percaya diri bergolak memenuhi hatinya.

Saat itu, seorang lagi berjalan lewat depan pintu.

Orang inipun berjubah kuning, dengan topi bambu yang lebar dan ditarik ke bawah dalam-dalam. Ia pun berjalan dengan gaya aneh.

Siangkoan Hui!

A Fei tidak kenal Siangkoan Hui. Namun ia bisa merasakan bahwa hubungan orang ini dan Hing Bu-bing cukup dekat. Dan ia sedang berjalan menguntit Hing Bu-bing.

Siangkoan Hui sedikit lebih pendek daripada Hing Bu-bing, dan juga lebih muda. Namun ekspresi wajah mereka yang kaku, gaya berjalan mereka yang aneh. Seakan-akan mereka bersaudara!

Mengapa ia menguntit Hing Bu-bing?

Tempat ini desa yang terpencil.

A Fei berjalan cepat, namun tetap menjaga jarak aman di belakang Siangkoan Hui.

Si tukang cerita sudah lama berlalu. Hing Bu-bing terlihat bagaikan bayangan kuning. Namun Siangkoan Hui berjalan lambat, tidak terburu-buru.

A Fei menyadari bahwa anak muda ini pun pandai menguntit orang.

Menguntit seseorang diam-diam memerlukan banyak kesabaran.

Ada sebuah bukit di depan sana. Hing Bu-bing baru setengah jalan mengitarinya.

Siangkoan Hui mempercepat langkahnya. Sepertinya ia ingin menyusul Hing Bu-bing di balik bukit itu.

Ketika ia sudah menghilang di balik bukit, A Fei segera berlari sekencang-kencangnya. Ia tahu dari puncak bukit itu, ia akan bisa melihat sesuatu yang menarik.

Ia pun tidak kecewa.

Hing Bu-bing tidak pernah merasa takut sebelumnya.... Apa lagi yang kau takuti jika terhadap kematian sekalipun kau tidak takut?

Namun kini, entah mengapa, mata Hing Bu-bing memancarkan sedikit rasa takut.

Apa yang ia takuti?

Bab 62. Rahasia Besar

Puncak bukit adalah tempat sangat gersang. Angin musim gugur bertiup tanpa kenal belas kasihan.

Tangan Hing Bu-bing tiba-tiba meraba gagang pedangnya....tapi ini tangan kanannya, bukan tangan yang biasa ia gunakan untuk memegang pedang. Di tangan ini, pedang tidak bisa disebut senjata yang mematikan.

Ia hanya meraba gagang pedang itu, lalu segera melepaskannya.

Langkahnya makin lambat, akhirnya berhenti. Seolah-olah inilah ujung jalan.

Saat itulah terdengar suara tawa Siangkoan Hui.

Siangkoan Hui sudah menyusulnya. Ia tersenyum mengejek dan berkata, "Berhentilah bersandiwara!"

Hing Bu-bing menoleh. Matanya tidak menunjukkan perasaan apapun. Ia hanya menatap Siangkoan Hui lekat-lekat. Setelah cukup lama akhirnya dia berkata, "Kau pikir ini hanya sandiwara?"

Sahut Siangkoan Hui, "Sudah pasti cuma sandiwara. Kau berpura-pura menguntit Si Tua Sun. Padahal tidak ada maksudnya kau menguntit dia."

"Kalau begitu, mengapa aku menguntit mereka?"

"Karena aku."

"Karena kau?"

"Karena kau sudah tahu bahwa aku sedang menguntitmu."

Hing Bu-bing menyahut dingin, "Itu karena kau yang tidak tahu bagaimana menguntit orang."

Kata Siangkoan Hui, "Mungkin. Namun aku tahu bagaimana caranya membunuhmu. Tentu saja kau pasti tahu bahwa aku datang untuk membunuhmu."

Hing Bu-bing memang tahu, oleh sebab itu dia tidak terkejut.

A Feilah yang terkejut.

Kedua orang ini sudah pasti berasal dari kelompok yang sama. Mengapa mereka ingin saling membunuh?

Siangkoan Hui bertanya, "Sepuluh tahun yang lalu aku sudah ingin membunuhmu. Kau tahu sebabnya?"

Hing Bu-bing diam saja.... Ia hanya bertanya, tidak pernah menjawab.

Siangkoan Hui menjadi semakin kesal. Matanya penuh dengan bisa dan berteriak, "Jika kau tidak ada, aku bisa hidup lebih bahagia. Kau bukan saja mengambil

kedudukanku, kau bahkan mengambil ayahku. Setelah kau datang, kau merampas semua milikku!”

Hing Bu-bing menyahut dingin, “Yang salah kau sendiri. Aku selalu lebih hebat daripada engkau.”

Siangkoan Hui mengertakkan gigi. Katanya, “Kau tahu dalam lubuk hatimu bahwa itu bukanlah alasan yang sebenarnya. Alasan yang sebenarnya adalah.....”

Siangkoan Hui berusaha menahan emosinya, namun gagal. Ia mulai berteriak dengan marah, “Karena kau adalah anak haram ayahku! Ibuku sampai mati saking sedihnya akibat perbuatan rendah ibumu!”

Mata Hing Bu-bing yang dingin dan kelabu tiba-tiba memicing, tampak seperti dua tetes darah.

Dua tetes darah kering yang sudah berubah warna.

Di atas bukit, rasa sedih juga terbayang di wajah A Fei. Sama seperti yang terbayang di wajah Hing Bu-bing, malah mungkin lebih dalam.

Lanjut Siangkoan Hui, “Kalian berdua telah menipuku selama ini. Kalian pikir aku tidak tahu?”

Ketika ia berkata ‘kalian berdua’, yang ia maksudkan adalah Hing Bu-bing dan ayahnya.

Ketika Siangkoan Hui mengucapkannya, ia hanya menyakiti dirinya sendiri, bukan orang lain.

Ia merasa lebih sedih lagi, sehingga ia bisa menjadi lebih tenang. Siangkoan Hui berbicara lagi, "Aku sudah tahu semuanya pada waktu ia membawamu pulang. Sejak hari itulah, aku menunggu kesempatan untuk bisa membunuhmu."

Kata Hing Bu-bing, "Kau tidak punya banyak kesempatan."

Sahut Siangkoan Hui, "Walaupun aku punya kesempatan sebelum ini, aku pun tidak akan membunuhmu. Karena kau masih berguna. Tapi sekarang, tidak lagi."

Ia tersenyum mengejek dan berkata, "Dulu kau adalah pedang di mata ayahku, pedang untuk membunuh. Ia tidak akan memaafkanku jika aku merusak senjatanya. Namun kini, kau tidak ada bedanya dengan besi rongsokan. Ayah tidak akan peduli akan hidup matimu lagi."

Hing Bu-bing berpikir cukup lama, lalu mengangguk. Katanya, "Kau benar. Aku sendiri tidak peduli akan hidup dan matiku. Mengapa dia harus peduli?"

"Orang lain mungkin akan percaya pada bualanmu, namun aku tidak."

"Aku membual?"

"Jika kau benar-benar tidak takut mati, mengapa kau melarikan diri?"

Tanya Hing Bu-bing, "Melarikan diri?"

Kata Siangkoan Hui tidak sabar, "Sandiwara kecilmu menguntit Si Tua Sun. Itu hanya topengmu untuk menutupi fakta bahwa kau sedang melarikan diri."

"O ya?"

"Jika kau sedang menguntit orang lain, aku pasti akan membiarkanmu menguntit mereka. Supaya kau tahu kemana mereka pergi atau menunggu waktu yang tepat untuk membunuh mereka. Baru sesudah itu aku akan membunuhmu."

Ia tertawa dan melanjutkan lagi, "Sayangnya kau memilih orang yang salah. Karena kau tidak akan mungkin mengetahui ke mana mereka pergi, apalagi membunuh mereka. Kau tidak pantas menguntitnya karena kau tidak sepadan dengan dia!"

Hing Bu-bing tiba-tiba tersenyum. Katanya, "Mungkin....."

Senyumnya tampak aneh, seolah-olah menyembunyikan suatu rahasia.

Tapi Siangkoan Hui tidak memperhatikan. Ia berkata, "Oleh sebab itu kau pasti hanya menguntit dia untuk menutupi hal lain. Kau hanya ingin menunda waktuku membunuhmu."

Lalu ia menatap Hing Bu-bing lekat-lekat dan berseru, "Karena kau takut mati!"

"Takut mati?"

"Sebelum ini kau tidak takut mati, karena memang tidak ada seorang pun yang mampu membunuhmu dulu."

Terdengar suara 'criing', dan terlihat Liong-hong-siang-goan (Cincin Naga dan Burung Hong) di tangan Siangkoan Hui. Katanya dingin, "Namun kini, aku dapat membunuhmu kapan saja aku mau."

Hing Bu-bing diam saja sampai cukup lama. Lalu ia berkata, "Sepertinya kau memang serba tahu."

Sahut Siangkoan Hui, "Paling tidak aku jauh lebih pandai daripada yang kau sangka."

Tiba-tiba Hing Bu-bing tertawa. "Sayangnya ada satu hal yang tidak kau ketahui."

"Apa?"

Jawab Hing Bu-bing, "Tidak ada gunanya kau tahu segala sesuatu yang lain. Jika kau tidak tahu hal ini, kau pasti akan mati."

"Jika itu adalah hal yang sangat penting, maka aku pasti mengetahuinya."

"Ah, tapi kau tidak mungkin tahu. Karena itu adalah rahasia pribadiku. Dan aku tidak pernah mengatakannya kepada siapapun....."

Tanya Siangkoan Hui, "Apakah kau ingin memberitahukannya kepadaku?"

Jawab Hing Bu-bing, "Ya. Aku akan memberitahukannya kepadamu sekarang. Tapi ada satu syarat."

"Apa?"

"Jika kuberitahukan padamu, maka kau harus mati!"

Siangkoan Hui menatapnya, lalu tertawa keras-keras.

Kata-kata Hing Bu-bing memang sangat menggelikan.

Bagaimana seseorang yang baru dibuat cacat dapat membunuh?

Di antara tawanya Siangkoan Hui berkata, "Kau ingin membunuhku dengan apa? Apa kau akan menggigitku sampai mati?"

Jawaban Hing Bu-bing sangat pendek, sangat tenang, hanya satu kata.

"Tidak."

Tawa Siangkoan Hui mulai reda.

Sepertinya Hing Bu-bing tidak sedang berusaha menakut-nakuti ataupun sedang bercanda dengan jawabannya itu.

Kata Hing Bu-bing, "Untuk membunuh, aku gunakan tangan ini!"

Ia mengangkat tangannya, tangan kanannya.

Siangkoan Hui masih tertawa, tapi kini sudah tampak dipaksakan. Katanya, "Tangan itu.... membunuh anjing pun tidak bisa."

Kata Hing Bu-bing, "Aku hanya membunuh orang, tidak membunuh anjing."

Siangkoan Hui berhenti tertawa. Liong-hong-siang-goan (Cincin Naga dan Burung Hong) telah meluncur ke depan.

Ada perkataan 'Seinci lebih pendek, seinci lebih berbahaya'. Liong-hong-siang-goan (Cincin Naga dan Burung Hong) ini adalah semacam itu. Dan jurus ini, 'Naga Terbang Menari Mengelilingi Burung Hong di Udara', adalah jurus yang paling mematikan. Namun kalau seseorang belum terdesak hampir kalah, atau tidak tahu pasti bahwa musuhnya dapat menangkis serangan ini atau tidak, sebaiknya ia tidak menggunakan jurus ini. Sekali dipakai, musuh tidak akan bisa lolos.

Pada saat yang sama, cahaya pedang pun berkilat.

Pedang itu, dalam sekejap saja, sudah tertancap di leher Siangkoan Hui.

Ujung pedang itu masuk sampai lebih dari dua pertiga bagian leher.

Sepertinya Siangkoan Hui masih bisa bernafas. Urat-urat mulai tampak menonjol di keningnya. Bola matanya serasa hampir copot, menatap Hing Bu-bing.

Dalam kematian sekalipun, ia tidak bisa percaya bagaimana pedang Hing Bu-bing dapat menusuknya.

Hing Bu-bing hanya menatapnya dingin. Katanya, "Tangan kananku lebih cepat daripada tangan kiriku. Itu rahasiaku!"

Pedang pun ditarik dan darah muncrat keluar.

Siangkoan Hui masih memandang Hing Bu-bing, penuh dengan rasa tidak percaya, rasa sedih, rasa kaget....

Ia masih tidak bisa percaya, sampai ia mati.

Namun ia harus percaya.

Liong-hong-siang-goan (Cincin Naga dan Burung Hong) di tangan Siangkoan Hui mengenai lengan kiri Hing Bu-bing.

Lengannya yang patah.

Ia menggunakan lengan ini untuk menangkis serangan cincin Siangkoan Hui, lalu dengan cepat melakukan serangan balasan dengan tangan kanannya. Pedang pun langsung menembus leher Siangkoan Hui.

Serangan yang sangat licik.

Serangan itu pun sangat tepat. Sangat mematikan. Sangat keji.

'Tangan kananku lebih cepat daripada tangan kiriku. Itulah rahasiaku!'

Ia tidak berdusta.

Namun kebenaran ini sangat sulit dipercaya, sangat mengagetkan.

Siangkoan Hui sudah hidup bersama Hing Bu-bing lebih dari sepuluh tahun. Tidak sekalipun ia pernah melihat Hing Bu-bing berlatih menggunakan tangan kanannya. Itulah sebabnya dalam kematian sekalipun ia tidak tahu darimana Hing Bu-bing mempelajari ilmu pedang dengan tangan kanannya.

Namun mau tidak mau ia harus percaya. Karena kematiannya telah menjadi bukti nyata.

Hing Bu-bing memandang tubuh Siangkoan Hui. Ia terlihat sedikit kecewa.

Setelah lama memandang, akhirnya ia menghela nafas perlahan dan menggumam, "Mengapa kau ingin membunuhku? Mengapa aku harus membunuhmu?...."

Ia memutar badan dan berjalan pergi.

Ia masih berjalan dengan gaya aneh, seolah-olah sedang berusaha membuat harmoni dengan sesuatu yang lain.

Kedua cincin itu masih tertancap di lengan kirinya.

Ragu-ragu, terkejut, tidak percaya.

Itulah perasaan A Fei saat itu.

Ilmu pedang Hing Bu-bing sangat mengerikan. Mungkin memang tidak lebih cepat daripada ilmu pedangnya, namun lebih mematikan, lebih penuh rahasia.

Apakah aku akan pernah bisa mengalahkannya?

Walaupun ini adalah fakta, ini adalah fakta yang tidak akan bisa diterima oleh A Fei!

Memandang punggung Hing Bu-bing seakan-akan membuat tingkat adrenalin A Fei meluap-luap dalam tubuhnya. Ia ingin sekali segera meloncat dan berlari turun bukit untuk mengejanya.

Namun sebuah tangan menahan tubuhnya dari belakang.

Tangan itu sangat tegas dan penuh tenaga.

A Fei menoleh dan menemukan mata Li Sun-Hoan yang tenang dan bersahabat.

Yang menahan kepergian A Fei bukanlah tangannya, melainkan matanya.

A Fei menundukkan kepalanya dan mengeluh. Katanya, "Mungkin dia memang lebih hebat daripada aku."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau hanya lebih buruk daripada dia dalam satu hal saja."

"Apa itu?"

"Demi membunuh, Hing Bu-bing bisa melakukan apa saja, termasuk mengorbankan nyawanya. Kau tidak bisa."

A Fei terdiam cukup lama, lalu berkata, "Kau memang benar. Aku tidak bisa."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau tidak bisa, karena kau mempunyai perasaan. Ilmu pedangmu mungkin memang keji, namun kau adalah ahli pedang yang penuh perasaan."

"Jadi...aku tidak mungkin bisa mengalahkan dia?"

Li Sun-Hoan menggelengkan kepalanya. Katanya, "Salah. Kau pasti bisa mengalahkannya."

A Fei tidak berusaha memotong. Ia hanya mendengarkan.

Lanjut Li Sun-Hoan, "Dengan perasaan, seseorang dapat memiliki hidup. Dengan hidup, seseorang dapat memiliki jiwa, dapat berubah."

A Fei berpikir lagi. Setelah sekian lama, akhirnya ia mengangguk dan berkata, "Aku mengerti sekarang."

"Namun ini bukanlah hal yang terpenting."

"Lalu apa lagi?"

"Yang terpenting adalah bahwa kau tidak perlu membunuh dia. Kau tidak boleh membunuh dia"

Tanya A Fei bingung, "Mengapa aku tidak perlu membunuh dia?"

"Karena ia sudah mati. Mengapa harus dibunuh lagi?"

"Kau benar. Hatinya sudah mati....jadi tidak perlu dibunuh lagi. Tapi mengapa aku tidak boleh membunuh dia?"

Li Sun-Hoan tidak menjawab. Ia malah balik bertanya, "Tahukah kau mengapa ia melatih tangan kanannya secara diam-diam?"

Tanya A Fei, "Menurutmu karena apa?"

"Menurut pendapatku, karena Siangkoan Kim-hong."

Kata A Fei, "Ia bertempur secara frontal dengan Liong-hong-siang-goan (Cincin Naga dan Burung Hong) Siangkoan Hui. Ia ingin menemukan cara untuk mengalahkan Liong-hong-siang-goan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Pikiranku juga begitu."

"Dengan begitu....jika suatu hari perlakuan Siangkoan Kim-hong terhadap dia berubah, Hing Bu-bing sudah mempunyai cara untuk membunuh Siangkoan Kim-hong."

"Mungkin dia akan gagal, tapi paling tidak ia bisa mencoba."

A Fei berhenti bicara. Matanya menjadi lebih santai.

Sepertinya ia sedang berusaha menyembunyikan sesuatu.

Kata Li Sun-Hoan, "Alasan mengapa Liong-hong-siang-goan milik Siangkoan Kim-hong berada di urutan kedua dalam Kitab Persenjataan, bukanlah karena senjata itu sangat mematikan atau penuh tipu daya, namun karena senjata itu sangat pasti."

"Pasti?"

"Ia telah berhasil melatih senjata yang paling berbahaya di dunia sampai pada taraf 'pasti'. Itulah yang membuat Siangkoan Kim-hong berada di atas yang lain. Kemampuan Siangkoan Hui masih jauh di bawah ayahnya."

"Benarkah?"

"Siangkoan Hui benci sekali pada Hing Bu-bing, terutama karena Siangkoan Hui menganggap bahwa ayahnya tidak mengajarkan kepadanya ilmu-ilmu rahasia tingkat yang tertinggi. Ia malahan mengajarkannya kepada Hing Bu-bing."

A Fei merenung.

Lanjut Li Sun-Hoan, "Jika Siangkoan Kim-hong tidak menggunakan jurus 'Naga Terbang Menari Mengelilingi Burung Hong Di Udara', kemungkinan besar Hing Bu-bing tidak akan dapat membunuhnya."

"Mungkin benar."

"Namun Siangkoan Kim-hong mungkin akan menggunakannya, karena ia tahu bahwa lengan kiri Hing Bu-bing sudah patah, jadi ia tidak perlu terlalu waspada. Oleh sebab itu, Hing Bu-bing masih punya kesempatan untuk bisa membunuhnya."

A Fei seperti baru saja terjaga dari mimpi. Ia tiba-tiba berseru, "Tapi apapun yang terjadi Siangkoan Kim-hong adalah ayah Hing Bu-bing!"

Sahut Li Sun-Hoan, "Tidak mungkin."

"Tapi kata Siangkoan Hui...."

Li Sun-Hoan memotongnya, "Itu hanya terkaan Siangkoan Hui. Terkaan yang salah."

"Kalau begitu, mengapa ia mengatakan semua itu? Apakah dia bohong?"

"Ia memang tidak bohong. Ia hanya keliru menafsirkan hal-hal yang terjadi."

"Keliru?"

Kata Li Sun-Hoan, "Ia bilang bahwa setelah kedatangan Hing Bu-bing, ayahnya seperti menjauhi dirinya. Ini memang benar. Tapi dia tidak menyadari bahwa ayahnya melakukan ini karena mencintainya."

Tanya A Fei, "Bagaimana mungkin ayahnya menjauhi dia karena mencintainya?"

"Karena Siangkoan Kim-hong memang bermaksud untuk membuat Hing Bu-bing sebagai mesin pembunuhnya. Bisa dikatakan bahwa hidup Hing Bu-bing berakhir di tangan Siangkoan Kim-hong."

A Fei berpikir sejenak. Lalu katanya, "Kau benar. Jika seseorang hanya hidup untuk membunuh, hidupnya pasti sangat menderita."

"Itulah sebabnya Hing Bu-bing sudah mati saat ia bertemu Siangkoan Kim-hong."

Lanjut Li Sun-Hoan lagi, "Namun Siangkoan Kim-hong juga adalah seorang manusia. Manusia mencintai anaknya sendiri dan tidak akan membiarkan anaknya mengalami siksaan semacam itu. Oleh sebab itulah, Siangkoan Kim-hong tidak mengajarkan ilmu silat yang tertinggi kepada Siangkoan Hui."

Ia tertawa dan menambahkan, "Sayangnya Siangkoan Hui tidak pernah mengerti maksud ayahnya yang sesungguhnya."

Kata A Fei tiba-tiba, "Kalau begitu, sebenarnya Siangkoan Hui pun mati di tangan ayahnya juga."

Kata Li Sun-Hoan, "Jika seseorang menginginkan terlalu banyak, ia pasti akan membuat banyak kesalahan....."

Bab 63. Putus Hubungan

Hutan di musim gugur. Hutan yang kering dan layu.

Di luar hutan yang mati ini terdapat jalan setapak yang sepi. A Fei menunjuk pada secercah cahaya di ujung jalan itu dan berkata, "Itu rumahku."

Rumah.

Bagi telinga Li Sun-Hoan kata ini sangat asing, hampir tidak dikenal.

Mata A Fei masih tertuju pada cahaya itu saat ia berkata, "Lilin masih hidup, dia pasti belum tidur."

Dalam rumah kecil itu ada lilin yang terang, baju katun yang tebal, dan kerjapan bulu mata wanita yang cantik. Wanita itu sedang duduk menjahit baju dekat cahaya lilin itu, sambil menunggu kembalinya sang kekasih pulang ke sisinya.

Gambaran yang luar biasa indah.

Hanya membayangkannya membuat hati A Fei penuh dengan kerinduan dan kehangatan. Matanya yang setajam pisau pun menjadi lembut dan tenang.

Ia adalah orang yang selalu sendirian dan kesepian. Namun kini ia tahu ada seseorang yang sedang menantikannya.... Wanita yang paling dicintainya di seluruh dunia, sedang menantikan kepulangannya.

Perasaan ini sudah tentu sangat menyejukkan hati, tidak dapat dibandingkan dengan perasaan yang lain, tidak dapat digantikan oleh apapun juga dalam dunia ini.

Hati Li Sun-Hoan melorot.

Melihat rasa bahagia yang terpancar di wajah A Fei membuat ia merasa bersalah.

Sebenarnya ia tidak ingin membuat A Fei kecewa. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi A Fei ketika tahu bahwa Lim Sian-ji tidak ada di sana.

Walaupun ia melakukannya demi kebaikan A Fei, supaya ia dapat terus hidup berbahagia sebagai seorang laki-laki sejati, Li Sun-Hoan masih tetap merasa bersalah terhadap sahabatnya ini.

Kesedihan yang seumur hidup tidak dapat dibandingkan dengan kesedihan sesaat.

Li Sun-Hoan hanya dapat berharap bahwa A Fei dapat segera pulih dari kesedihan yang akan dialaminya dan segera melupakan segala sesuatu tentang wanita itu. Wanita itu tidak pantas mendapatkan cintanya, bahkan tidak pantas ditangisi.

Sayangnya, orang selalu jatuh cinta pada orang-orang yang salah. Karena perasaan adalah seperti kuda liar, sama sekali tidak bisa dikendalikan dan tidak terelakkan. Ini adalah kesedihan yang terbesar dalam hidup manusia. Karena inilah, tidak habis-habisnya tragedi menimpa hidup manusia.

Cahaya terang dan pintu terbuka sedikit. Cahaya mengalir melalui lubang itu dan menyinari jalan setapak di luar. Jalan itu basah karena hujan semalam dan di

bawah cahaya remang-remang tampak jejak-jejak kaki yang tidak beraturan di sana-sini. Jejak seorang laki-laki.

"Siapa yang datang?" tanya A Fei sambil mengerutkan alisnya. Namun perlahan-lahan ia kembali tenang.

Ia selalu percaya pada Lim Sian-ji. Ia yakin bahwa Lim Sian-ji tidak mungkin mengkhianati kepercayaannya.

Li Sun-Hoan mengikutinya di belakang. Seakan-akan ia takut masuk ke dalam rumah itu.

A Fei menoleh dan tersenyum sambil berkata, "Kuharap sup yang dimasaknya hari ini tidak pakai rebung. Cobalah sedikit dan kau akan tahu kehebatannya di dapur lebih daripada kehebatannya menggunakan pedang."

Li Sun-Hoan hanya menjawab dengan tersenyum. Siapa yang mengira bahwa senyum ini sarat dengan sejuta kesedihan?

Jika mangkuk besar berisi sup iga sapi itu memang tidak ada rebungnya, Li Sun-Hoan sungguh tidak mengerti apa rahasianya. Tapi mungkin apa yang terjadi hari ini akan berbeda sama sekali.

Li Sun-Hoan sungguh tidak habis pikir bagaimana seorang wanita dapat menggunakan cara yang begitu keji untuk menipu laki-laki sungguh-sungguh mencintai dan memperhatikannya.

Tapi apa bedanya dengan aku? Akupun menipunya. Demikian pikiran Li Sun-Hoan.

Mengapa aku tidak bisa berterus terang saja bahwa Lim Sian-ji tidak ada lagi di sini. Bahwa ini semua adalah rencananya. Li Sun-Hoan membungkuk dan mulai batuk-batuk keras.

A Fei menoleh ke belakang dan berkata, "Jika kau bersedia tinggal bersamaku di sini untuk beberapa hari, batukmu pasti akan sembuh. Karena di sini tidak ada arak, yang ada hanya sup hangat."

Namun A Fei tidak pernah menyadari betapa berbahayanya 'sup' itu untuk tubuhnya. Jauh lebih berbahaya daripada arak.

Tidak sedikit suara pun terdengar dari dalam rumah.

"Ia pasti sedang ada di dapur. Kalau tidak, ia pasti sudah keluar untuk menyambutmu," kata A Fei.

Li Sun-Hoan tidak menjawabnya, karena ia tidak tahu harus bilang apa.

Akhirnya pintu pun terbuka. Ruang duduk yang kecil itu masih bersih seperti dulu. Lilin di atas meja sudah tidak menyala, namun masih memancarkan kehangatan.

A Fei menghela nafas lega. Akhirnya ia pulang ke rumah dengan selamat. Ia tidak mengecewakan kekasihnya. Tapi di manakah dia?

Di dapur juga tidak tampak cahaya, apalagi sup yang menantinya. Pintu kamar Lim Sian-ji tertutup rapat.

A Fei memandang Li Sun-Hoan di belakangnya yang masih berdiri di depan pintu. Katanya, "Ia pasti sudah tidur. Ia selalu tidur sangat awal."

Li Sun-Hoan ingin tersenyum, namun otot-otot wajahnya terasa tegang. Ia mendengar rintihan dari dalam kamar. Rintihan seorang wanita.

Rintihan seorang wanita yang sedang sekarat!

Wajah Li Sun-Hoan berubah, dan langsung menuju ke pintu dan menggedornya. "Apakah kau baik-baik saja? Segera buka pintunya!"

Tidak ada jawaban. Rintihan itu pun tidak terdengar lagi. Siapapun yang berada di dalam sana pasti sedang berusaha menjawab, namun tidak bisa bersuara.

Keringat A Fei mulai mengucur deras dan ia pun mendobrak pintu dengan bahunya.

Li Sun-Hoan memejamkan matanya. Ia tidak ingin melihat wajah A Fei saat itu. Wajah seseorang yang memandang kekasihnya yang hampir mati. Siapakah yang ingin melihat wajah seperti itu?

Li Sun-Hoan tidak saja tidak berani melihat, ia pun tidak mampu melihat. Bahkan memikirkannya pun tidak sanggup.

Namun ketika pintu sudah terbuka, ia tidak mendengar apa-apa. Apakah mungkin A Fei begitu kaget melihat apa yang terjadi dan jatuh pingsan?

Li Sun-Hoan membuka matanya dan melihat A Fei berdiri mematung di depan pintu kamar Lim Sian-ji.

Yang aneh adalah wajah A Fei tidak menggambarkan suatu kesedihan, tapi malah kebingungan.

Apa yang terjadi dalam kamar itu? Li Sun-Hoan sungguh tidak dapat menerka.

Darah.

Yang pertama dilihat Li Sun-Hoan adalah darah. Lalu ia melihat seseorang terbaring dalam genangan darah.

Namun ia tidak akan pernah bisa menebak siapa yang tergolek dalam genangan darah itu, sedang megap-megap mengambil nafas-nafas terakhirnya. Ling Ling.

Darah Li Sun-Hoan pun membeku. A Fei memandang tubuh yang tergeletak di lantai itu dengan tenang. Suatu ekspresi yang aneh tergambar di wajahnya. Apakah ia mengerti?

Ia tidak bertanya, 'Apa yang dilakukan gadis ini di sini?'

Tapi ia malah bertanya, "Kali ini, apakah ia juga sedang menunggumu di sini?"

Li Sun-Hoan merasa hatinya terbelah menjadi dua.

Ia segera meluruk ke dalam kamar dan mengangkat tubuh Ling Ling yang penuh darah. Segera diperiksanya nadi dan nafasnya.

Ia hanya berharap bahwa ia belum terlambat untuk menyelamatkan nyawanya. Ia putus asa.

Akhirnya Ling Ling membuka matanya dan memandang Li Sun-Hoan. Air mata menetes ke wajahnya.

Air mata ini adalah air mata kesedihan. Namun juga air mata kegembiraan.

Sebelum mati, ia bisa melihat Li Sun-Hoan untuk terakhir kalinya.

Mata Li Sun-Hoan pun kini telah basah oleh air mata. Dengan lembut ia berkata, "Kau masih muda, kau tidak mungkin mati sekarang."

Seolah-olah Ling Ling tidak mendengar perkataannya. Dengan suara bergetar ia berkata, "Kali ini kau salah."

"Kali ini aku salah," kata Li Sun-Hoan tanpa bisa menahan tangisnya.

"Kau seharusnya tahu bahwa tidak ada seorang lelaki pun yang mau membunuhnya."

Suara Li Sun-Hoan menjadi parau, hampir-hampir tidak terdengar. "Aku telah menyeretmu ke dalam persoalan ini. Aku telah bersalah kepadamu."

Ling Ling menggapai-gapai ingin meraih tangan Li Sun-Hoan. "Kau selalu baik padaku. Bukan kau yang bersalah padaku. Laki-laki itulah yang bersalah."

"Dia?"

"Dia telah menipuku, dan aku....akupun telah menipumu."

"Kau tidak....."

Kuku Ling Ling tertanam kuat di lengan Li Sun-Hoan. Potongnya, "Aku telah menipumu.... Aku telah menyerahkan keperawanku kepadanya sejak lama. Ketika aku menunggumu di sini.... Aku sungguh membenci diriku karena tidak mengatakannya kepadamu sejak dulu."

Suara Ling Ling menjadi lebih jernih, seolah-olah ia mendapatkan tenaganya kembali. Tapi Li Sun-Hoan tahu itu hanya bayangannya saja. Kalau bukan karena usianya yang sangat muda, tidak mungkin ia bisa bertahan hidup sampai sekarang.

Kata Ling Ling, "Aku berusaha tetap hidup sampai saat ini, karena aku ingin menjelaskannya kepadamu. Jika kau bisa mengerti, aku bisa mati tanpa penyesalan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Ini adalah kesalahanku. Aku salah karena aku tidak melindungimu...."

"Walaupun ia menipuku, aku tidak membencinya. Karena aku tahu ia akan mendapatkan balasannya. Ia akan mendapatkan hukuman yang sepuluh kali lebih berat daripada yang kualami."

"Dia yang....."

Sebelum Li Sun-Hoan menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba A Fei mendorongnya kuat-kuat ke samping.

Ia menatap Ling Ling dan bertanya, "Kau membawa Lu Hong-sian ke sini?"

Ling Ling hanya menggigit bibirnya.

Lagi A Fei bertanya, "Diakah yang menyuruhmu membawa Lu Hong-sian ke sini?"

Ling Ling mengerahkan tenaganya yang terakhir dan berteriak keras, "Ya, memang dia. Tapi tahukah kau mengapa dia melakukannya? Tahukah kau betapa banyak yang telah diperbuatnya demi dirimu? Demi engkau...."

Suaranya tiba-tiba tercekik dan nafasnya pun berhenti.

Sungguh tenang, kematiannya sungguh tenang.

Tubuhnya tidak bergerak lagi. Tidak ada suara yang keluar dari mulutnya lagi.

Selain angin yang terus menderu, seluruh bumi sepertinya kehilangan gairah. Semuanya seolah-olah menjadi tanah pekuburan yang mati. Tanah pekuburan tempat segala yang hidup terkubur habis.

Bahkan suara deru angin pun seperti sedang menangis sedih. Suara tangisan yang dapat mencabik-cabik hati manusia.

Entah berapa lama, akhirnya A Fei bangkit berdiri. Ia tidak melirik sedikitpun pada Li Sun-Hoan. Ia hanya bertanya dingin, "Mengapa kau melakukannya?"

Biasanya Li Sun-Hoan akan segera menjawab pertanyaan ini tanpa ragu-ragu. Tapi kali ini, ia tidak mengucapkan sepatah katapun.

Ia tahu dengan berbicara ia tidak hanya menyakiti dirinya sendiri, namun juga yang mendengar.

A Fei masih memandang ke arah lain. Ia melanjutkan perlahan-lahan, "Kau menyangka dialah yang membuat hidupku tertekan. Dan jika ia pergi, aku akan kembali hidup bersemangat. Tapi tahukah engkau bahwa tanpa dirinya, aku tidak mungkin terus hidup?"

Li Sun-Hoan menjawab dengan pahit, "Aku hanya berharap bahwa kau tidak lagi ditipu orang. Berharap engkau akan bertemu dengan orang yang pantas mendapatkan cinta dan kasih sayangmu. Berharap bahwa kau segera dapat melupakan semua ketidakbahagiaan dalam hidupmu ini."

A Fei tampak terkejut dan berkata, "Kau pikir ia menipuku? Dan bahwa ia tidak pantas mendapatkan kasih sayanku?"

"Yang aku tahu hanyalah sejak kau bertemu dengan dia, dia hanya membawa keburukan bagi dirimu."

"Lalu bagaimana kau bisa tahu apakah aku bahagia atau tidak bahagia?"

Akhirnya A Fei memutar badannya dan menatap Li Sun-Hoan dengan marah. "Kau pikir kau ini siapa? Kau ingin mengatur pikiranku dan mengendalikan nasibku? Kau bukan apa-apa. Kau hanya orang bodoh yang sedang menipu dirimu sendiri. Kau membiarkan wanita yang kau cintai masuk dalam bahaya, dan kau masih menganggap dirimu tinggi dan terhormat?"

Setiap kata terasa tajam seperti pisau. Tidak ada perkataan lain di dunia ini yang dapat lebih menyakiti hati Li Sun-Hoan.

A Fei mengertakkan giginya dan melanjutkan, "Dan walaupun dia hanya membawa keburukan bagiku, apa bedanya dengan engkau? Apa yang kau bawa untuk orang-orang di sekitarmu? Kebahagiaan Lim Si-im rusak total akibat perbuatanmu. Dan masih belum puaskah engkau, sampai kau harus datang dan merusak habis kebahagiaanku?"

Tangan Li Sun-Hoan mulai gemetar hebat dan sebelum ia bisa membungkuk ia sudah batuk darah.

A Fei memandangnya lama sebelum memutar badannya dan berjalan menuju ke pintu. Sebelum Li Sun-Hoan berhenti batuk-batuk, ia sudah menerjang ke arah pintu dan menghalangi jalan A Fei.

"Apa lagi yang kau inginkan?" tanya A Fei tajam.

Li Sun-Hoan menyeka darah di sudut mulutnya dengan lengan bajunya dan berusaha mengatur nafasnya kembali. "Kau.... Kau akan mencarinya?"

"Ya!"

"Kau tidak boleh pergi."

"Siapa bilang?"

"Aku yang bilang. Karena jika kau menemukan dia dan membawanya pulang, akan lebih menyakitkan bagimu. Cepat atau lambat, akan tiba harinya dia akan menghancurkanmu. Aku tidak bisa melihatmu menderita di bawah cengkeraman wanita seperti dia."

A Fei berpegangan sangat kuat. Namun setiap kata diucapkan Li Sun-Hoan, pegangannya pun bertambah kuat. Buku-buku jarinya memutih karena tekanan yang begitu kuat.

Wajahnya pun memucat. Matanya menjadi merah menyala.

Lanjut Li Sun-Hoan, "Kalau kau berpisah dengannya sekarang, itu hanya membuat dirimu sedih untuk sebentar saja. Namun jika kau terus hidup bersamanya, kau akan menderita seumur hidupmu. Waktu kalian berpisah, sebenarnya kau pasti menyadari apa yang sudah terjadi...."

A Fei menyelanya, "Kau adalah sahabatku."

"Ya."

"Sampai saat ini kau masih sahabatku."

"Ya."

"Tapi sejak saat ini, kita tidak bersahabat lagi!"

Li Sun-Hoan terkesiap mendengarnya. "Kenapa?"

"Karena aku tahan jika kau menghinaku, tapi aku tidak bisa memaafkanmu karena kau telah menghina dia!"

"Kau pikir aku hanya bermaksud menghina dia?"

"Aku sudah berusaha sabar sampai sekarang, karena kita bersahabat. Tapi mulai hari ini, jika kau menghinanya sekali lagi, penghinaan itu harus dicuci dengan darah!"

Tubuh A Fei bergetar hebat saat mengatakannya.

"Darahmu atau darahku!"

Li Sun-Hoan tampak seperti baru saja ditonjok orang di perutnya. Ia melangkah mundur dua kali ke samping pintu.

Ia mengatupkan mulutnya, tapi darah terus mengalir dari sudut bibirnya.

Kata A Fei, "Sekarang aku akan mencari dia, dan aku akan menemukan dia kembali. Kuharap kau tidak berusaha mengikuti aku. Jika kau melakukannya, kau hanya akan menyesal!"

Sedikitpun tidak dipandangnya Li Sun-Hoan.

Setelah mengatakannya, ia segera pergi dari rumah itu.

Air mata biasanya terasa asin. Tapi ada air mata yang masuk langsung ke dalam perut. Rasanya bukan saja asin, namun sungguh-sungguh pahit.

Darah pun biasanya terasa asin. Namun darah orang yang terluka hatinya, rasanya lebih pahit daripada air mata.

Li Sun-Hoan tidak tahu berapa lama ia sudah batuk darah. Namun seluruh lengan bajunya sudah berwarna merah. Ia pun tidak bisa berdiri tegak.

Jejak kaki di lantai semua berbercak darah. Tiba-tiba Li Sun-Hoan teringat pada jejak kaki yang tidak beraturan di luar sana yang dilihatnya sebelum masuk. Hatinya membeku.

A Fei pasti akan dapat menemukannya, karena Lim Sian-ji sengaja meninggalkan jejak di sana-sini. Memang supaya A Fei dapat menemukannya.

Tidak harus sesuatu yang kelihatan jelas, karena A Fei memang sangat berbakat mencari jejak orang.

Kepandaianya mungkin lebih daripada seekor anjing pelacak yang terlatih.

Tapi apakah yang akan terjadi waktu A Fei menemukannya?

Dapat dipastikan bahwa A Fei pasti akan menantang Lu Hong-sian berduel hidup dan mati.

Dan Lim Sian-ji sungguh menikmati dua laki-laki bertarung hidup dan mati demi dirinya.

Hanya memikirkan kemungkinan ini membuat Li Sun-Hoan berkeringat dingin.

Saat ini, A Fei bukan tandingan Lu Hong-sian. Orang yang dapat menyelamatkannya hanya Li Sun-Hoan, namun.....

'Kuharap kau tidak berusaha mengikuti aku. Jika kau melakukannya, kau hanya akan menyesal!'

Dan Li Sun-Hoan tahu A Fei tidak pernah main-main dengan perkataannya.

Lagi pula, sudah sangat gelap di luar sekarang.

Kemampuan Li Sun-Hoan mengikuti jejak orang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan A Fei. Walaupun ia ingin mengejar mereka, kemungkinan berhasilnya hampir tidak ada.

Li Sun-Hoan berusaha berdiri. Ia mengangkat tubuh Ling Ling dan meletakkannya di atas tempat tidur dan menyelimuti dia.

Apapun konsekuensinya, ia akan berusaha mengejar mereka. Li Sun-Hoan sudah berkeputusan bulat.

Walaupun A Fei Sudah tidak menganggap dirinya sebagai sahabat, Li Sun-Hoan akan selalu menganggap A Fei sebagai sahabatnya.

Rasa persahabatannya terhadap A Fei tidak akan pernah berubah.

Sama seperti rasa cintanya. Walaupun laut menjadi kering dan gunung terbelah dua, hatinya tidak akan pernah berubah.

'Si-im, Si-im, bagaimana kabarmu?'

Bab 64. Sumber Segala Masalah

Hanya kenangan akan Lim Si-im, sudah membawa rasa sakit yang menusuk hati Li Sun-Hoan.

Tapi ia tidak merasa perlu untuk mencarinya. Karena ia tahu bahwa Liong Siau-hun akan selalu memperlakukannya dengan baik. Walaupun Liong Siau-hun telah banyak berubah, ia tahu bahwa perasaan Liong Siau-hun terhadap Lim Si-im tetap sama.

Selama ia masih setia terhadap Lim Si-im, Li Sun-Hoan dapat mengampuni semua kesalahannya.

Saat ini, tidak ada yang dapat menggambarkan betapa bahagiannya perasaan Liong Siau-hun.

Dalam beberapa hari, ia akan menempati posisi Loji (Jisuheng) dalam Kim-ci-pang, menjadi saudara angkat seseorang yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam dunia persilatan.

Bahkan wajah anaknya pun tampak begitu cerah.

Tapi yang mengecewakan dia adalah istrinya.

Mengapa ia tidak mau ikut bersamaku? Mengapa ia tidak ingin berbagi dalam kejayaan dan keberhasilanku?

Namun ia tidak akan membiarkan hal ini merusak suasana hatinya.

Bagi sebagian orang, keinginan mereka yang terbesar dalam hidup adalah kekayaan. Sebagian yang lain menginginkan kekuasaan.

Jika seseorang bisa mendapatkan salah satu saja, segala penderitaan dan kesakitan dalam kehidupan pribadinya akan terasa lebih ringan.

Liong Siau-in sedang memandang ke luar jendela, namun pikirannya melayang-layang entah ke mana.

Liong Siau-hun menepuk pundak anaknya dan bertanya, "Apakah menurutmu kali ini Siangkoan Kim-hong sendiri yang akan datang dan menyambut kita?"

Anaknya menoleh dan menjawab, "Sudah pasti. Dan upacaranya pun pasti akan sangat mewah."

Liong Siau-hun pun mengangguk setuju. "Aku pun berpikir begitu. Aku sudah menjadi saudara angkatnya. Kalau ia memberi muka padaku, artinya ia pun mengangkat martabatnya sendiri."

Suaranya merendah saat berkata, "Ketika ia datang, apakah aku harus menyebutnya 'Ketua' atau 'Toako'?"

Sahut Liong Siau-in, "Tentu saja 'Toako'. Aku pun harus mengubah kebiasaanku dan membiasakan diri memanggilnya 'Paman'."

Liong Siau-hun tertawa senang, katanya, "Mempunyai paman seperti dia.... Kau sangat beruntung. Tapi....."

Tawanya berhenti saat ia melanjutkan, "Li Sun-Hoan masih hidup. Apakah kau pikir Siangkoan Kim-hong akan mengingkari kata-katanya?"

Anaknya tersenyum dan menjawab, "Semua pendekar sudah tahu akan acara ini. Undangan pun telah disebarkan. Jika ia mungkin, ialah yang akan kehilangan kredibilitas dan siapapun tidak akan mempercayai dia lagi."

Senyum kembali menghiasi wajah Liong Siau-hun. "Kau benar. Reputasinya dalam dunia persilatan tergantung dari ketegasan perkataannya. Jika sudah keluar dari mulutnya, perkataannya tidak mungkin bisa ditarik kembali. Walaupun Siangkoan Kim-hong ingin mengubah keputusannya, sekarang sudah terlambat."

Kertas-kertas di meja luar biasa banyaknya, sepertinya semakin hari bertambah semakin banyak.

Tanggung jawabnya pun semakin hari semakin besar.

Setiap persoalan selalu memerlukan perhatian dan keputusan pribadinya.

Ia tidak percaya pada siapapun juga.

Siangkoan Kim-hong berada di mejanya sampai subuh, bekerja tanpa istirahat sejak lama. Tapi ia tidak merasa lelah, bahkan sangat menikmatinya.

Pintu terbuka.

Seseorang melangkah masuk.

Siangkoan Kim-hong tidak perlu menoleh untuk melihat siapa yang masuk. Karena hanya satu orang yang bisa langsung masuk ke dalam kamarnya.

Hing Bu-bing.

Hing Bu-bing berlaku seperti biasa. Setelah masuk ia berjalan menuju ke belakang Siangkoan Kim-hong.

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Di mana Li Sun-Hoan?"

"Ia sudah pergi."

Siangkoan Kim-hong menoleh memandang Hing Bu-bing.

Pandangannya langsung tertuju pada lengan Hing Bu-bing yang patah. Lalu ia kembali melanjutkan pekerjaannya. Ia tidak berkata sepatah katapun. Wajahnya pun tidak menunjukkan perasaan apapun.

Di wajah Hing Bu-bing pun tidak tampak ada perasaan apapun. Matanya yang sangat pucat itu hanya memandang ke kejauhan.

Seolah-olah tidak ada yang berubah.

Ia tidak dimarahi, tapi ia pun tidak dihibur.

Apakah tangannya yang patah, atau kakinya yang patah, bukan urusan Siangkoan Kim-hong.

Setelah sekian lama, terdengar ketukan pintu.

Setumpuk lagi dokumen dibawa masuk.

Semuanya berwarna kuning. Hanya ada satu yang berwarna merah, yang kelihatan sangat menyolok.

Siangkoan Kim-hong langsung membukanya dan membacanya cepat. Hanya tertulis kata-kata singkat, "Datang ke tempat biasa. Lu Hong-sian menunggu."

Siangkoan Kim-hong berdiri tanpa suara dan seperti sedang berpikir keras. Ia segera membuat keputusan.

Ia pergi ke luar tanpa tergesa-gesa.

Hing Bu-bing mengikutinya di belakang seperti bayangan.

Keduanya keluar dari pintu, melalui jalan rahasia, melalui pekarangan terbuka, melalui seorang penjaga yang membungkuk dalam-dalam, dan sampai ke tempat yang terang, penuh sinar matahari.

Matahari musim gugur bagaikan seorang wanita di masa tuanya. Tidak mampu lagi menggerakkan hati laki-laki.

Kedua orang ini masih berjalan beriringan, satu di depan satu di belakang....tapi tiba-tiba Hing Bu-bing merasa bahwa irama langkah Siangkoan Kim-hong telah berubah sedikit.

Hing Bu-bing tidak lagi dapat mengikuti iramanya dengan harmonis.

Walaupun langkah Siangkoan tidak bertambah cepat, namun jarak di antara mereka semakin lama semakin lebar.

Langkah Hing Bu-bing makin lama makin pelan, dan akhirnya berhenti sama sekali.

Siangkoan Kim-hong tidak menoleh. Hanya dari sudut matanya ia melihat bayangan Hing Bu-bing yang makin lama makin jauh.

Mata yang kelabu dan mati itu sedikit demi sedikit memancarkan kepedihan yang mendalam dan tak terkatakan....

Hutan pinus yang lebat.

Begitu lebat sampai-sampai sinar matahari tidak dapat menembusnya sepanjang tahun.

Walaupun gelap, udara di situ lembab. Angin sepoi-sepoi membawa wangi daun cemara.

Lim Sian-ji sedang bersandar pada sebatang pohon. Tangannya menggenggam erat tangan Lu Hong-sian. Tatapan matanya yang lembut dan merayu itu tidak pernah lepas dari wajah Lu Hong-sian.

Wajah Lu Hong-sian pucat. Keriput mulai tampak di sudut matanya.

Angin musim gugur bertiup melalui hutan itu dan membawa kesejukan yang menentramkan hati.

Dengan suara lembut Lim Sian-ji bertanya, "Apakah kau menyesal?"

Lu Hong-sian menggelengkan kepalanya dan balik bertanya, "Menyesal? Mengapa aku menyesal? Bersama denganmu, tidak ada seorang laki-laki di dunia ini yang merasa menyesal."

Lim Sian-ji bersandar pada lengan Lu Hong-sian dan bertanya setengah berbisik, "Apakah aku begitu istimewa?"

Lu Hong-sian meraih pinggangnya dan tersenyum. "Tentu saja. Kau jauh melebihi bayanganku sebelumnya, melebihi apa yang dapat diimpikan laki-laki manapun..."

Perlahan-lahan tangannya meraba naik turun tubuh Lim Sian-ji.

Suara nafas Lim Sian-ji terdengar semakin berat dan memekik kecil, "Jangan sekarang...."

"Kenapa?" Lu Hong-sian bertanya dengan tidak sabar.

Sambil menggigit bibirnya Lim Sian-ji menjawab, "Kau harus menjaga tenagamu untuk menghadapi Siangkoan Kim-hong."

Ia melenggokkan tubuhnya, seolah-olah sedang berusaha menghindar dari Lu Hong-sian, namun akhirnya lebih mirip sebagai gerakan yang menggoda Lu Hong-sian.

Lu Hong-sian terdiam sebentar sebelum ia mulai membelai tubuh Lim Sian-ji lagi dan berkata dengan nakal, "Aku bisa 'bertempur' denganmu dulu sebelum bertempur dengan Siangkoan Kim-hong."

Kata Lim Sian-ji, "Kau tidak boleh meremehkan dia. Ia tidak mudah dikalahkan seperti yang kau kira."

"Kau pikir aku tidak setanding dengannya?"

"Bukan....bukan begitu maksudku, hanya saja...."

Lim Sian-ji menggigit mesra telinga Lu Hong-sian, dan berbisik tepat di samping telinganya, "Setelah kau membunuh Siangkoan Kim-hong, seluruh dunia akan menjadi milik kita. Kita akan bisa selalu bersama setiap saat. Kenapa harus terburu-buru sekarang?"

Kata-katanya yang sangat manis di antara angin musim gugur terdengar bagaikan lagu yang sangat merdu.

Hati Lu Hong-sian pun terharu dan memeluknya semakin erat. Katanya, "Kau sungguh memperhatikan aku...."

Tiba-tiba ia terdiam.

Lim Sian-ji segera mendorongnya dan melepaskan diri dari pelukannya.

Suara langkah yang unik terdengar memenuhi seluruh hutan raya. Sebenarnya tidak ada yang istimewa dari suara langkah itu. Namun entah mengapa, setiap langkah seakan-akan sedang menginjak-injak hati manusia.

Kini suara langkah itu berhenti.

Siangkoan Kim-hong berdiri di bawah bayangan sebatang pohon pinus di depan mereka. Ia berdiri di situ tanpa bicara, tanpa bergerak. Ia kelihatan seperti sebuah gunung es. Gunung es yang tidak terduga.

Nafas Lu Hong-sian seakan-akan tercekat saat kata-kata ini keluar dari mulutnya. "Siangkoan Kim-hong?"

"Lu Hong-sian?" Siangkoan Kim-hong membalasnya dari bawah sebuah topi bambu yang lebar, yang menutupi matanya. Ia tidak menjawab, malah balik bertanya.

"Ya," sahut Lu Hong-sian.

Namun sesaat setelah menjawab, Lu Hong-sian merasa sangat menyesal karena ia menjawab.

Ia merasa kehilangan kendali. Kini kendali berada di tangan Siangkoan Kim-hong.

Siangkoan Kim-hong tersenyum dingin dan berkata, "Bagus, memang Lu Hong-sian pantas untuk kulayani secara pribadi."

Lu Hong-sian pun tertawa dingin. "Jika kau bukan Siangkoan Kim-hong, kau pun tidak cukup berharga untuk kubunuh."

Setelah mengucapkannya, kembali ia merasa menyesal.

Walaupun perkataannya penuh dengan hasrat membunuh, ia kedengaran seperti hanya membeo ucapan Siangkoan Kim-hong.

Siangkoan Kim-hong masih berdiri di sana tidak bergerak sampai cukup lama. Tiba-tiba ia melirik tajam ke arah Lim Sian-ji dari balik topi bambunya.

Lim Sian-ji masih berdiri di samping pohon pinus tadi. Tatapan matanya yang lembut, perlahan-lahan berubah menjadi tajam dan panas.

Ia tahu sebentar lagi darah akan tercurah.

Ia sangat suka melihat laki-laki mencururkan darah demi dirinya!

"Kemari kau," perintah Siangkoan Kim-hong pada Lim Sian-ji.

Mata Lim Sian-ji memancarkan rasa kuatir. Ia menoleh pada Lu Hong-sian, lalu memandang pada Siangkoan Kim-hong.

Lu Hong-sian tertawa. Katanya, "Ia tidak akan datang padamu."

Lagi, Lim Sian-ji bolak-balik memandang Siangkoan Kim-hong dan Lu Hong-sian.

Lim Sian-ji tahu, saat ini ia harus memilih salah satu di antara mereka berdua.

Ia pun tahu siapa pun yang dipilihnya harus menjadi pemenang.

Tapi masalahnya, siapakah yang akan menang?

Siangkoan Kim-hong masih tetap berdiri di situ dengan tenang. Matanya memancarkan rasa percaya diri yang besar.

Nafas Lu Hong-sian sudah menjadi tidak teratur. Ia mulai kelihatan kuatir.

Tiba-tiba Lim Sian-ji menertawainya.

Lu Hong-sian hanya bisa menyumpah-nyumpah dalam hati saat Lim Sian-ji berlari kecil ke arah Siangkoan Kim-hong bagaikan seekor burung walet.

Ia telah menjatuhkan pilihan. Ia tahu bahwa pilihannya tidak mungkin salah!

Lu Hong-sian menyipitkan matanya. Hatinya pun mulai mengerut.

Inilah pertama kali dalam hidupnya ia merasakan hinaan orang. Dan ini pun pertama kali dalam hidupnya ia merasakan kekalahan. Dua rasa sakit hati bergabung, dua kali lipat pula beratnya untuk menanggungnya!

Ia juga merasakan dua pukulan hebat. Rasa percaya diri dan kehormatannya hancur berkeping-keping.

Tangannya mulai gemetar.

Siangkoan Kim-hong memandangnya dingin dan berkata, "Kau sudah kalah!"

Tangan Lu Hong-sian makin gemetaran tidak tertahankan.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kau tidak akan membunuhmu karena kau tidak lagi cukup berharga untuk kubunuh!"

Siangkoan Kim-hong langsung memutar badannya dan melangkah pergi.

Lim Sian-ji mengekor di belakangnya. Setelah beberapa langkah, ia menoleh pada Lu Hong-sian dan berkata sambil cekikikan, "Kurasa kau lebih baik mati saja."

Lu Hong-sian telah kalah dalam pertempuran ini sebelum bergerak satu jurus pun.

Dalam pikirannya pun dia tahu dia sudah kalah telak.

Ia tidak mengucurkan darah setetes pun, namun jiwa dan seluruh kehidupannya sudah hancur lebur. Semangat dan rasa percaya dirinya sudah hilang sama sekali.

Ia hanya bisa memandang Siangkoan Kim-hong berjalan ke luar hutan itu. Ia tidak punya semangat dan keberanian untuk mengejarnya.

Walaupun Siangkoan Kim-hong tidak menyerang sama sekali, ia telah merenggut hidup Lu Hong-sian.

'Kurasa kau lebih baik mati saja.'

Memang sudah tidak ada lagi gunanya terus hidup.

Tiba-tiba Lu Hong-sian jatuh terduduk dan menangis tersedu-sedu.

Lim Sian-ji berlari ke samping Siangkoan Kim-hong dan menggamit lengannya.

Katanya dengan manis, "Hanya kau yang ada di hatiku sekarang!"

"Aku?"

"Ya. Walaupun Hing Bu-bing dengan pedangnya dapat membunuh paling cepat, kau jauh lebih cepat lagi. Karena....karena kau dapat membunuh tanpa mengangkat seujung jari pun!"

"Itu karena aku belum pernah bertemu dengan siapapun yang cukup berharga bagiku untuk mengangkat seujung jari."

"Orang di dunia ini yang setanding denganmu jumlahnya sangat sedikit.... Aku pikir hanya ada satu." Saat mengatakannya, mata Lim Sian-ji bercahaya.

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Li Sun-Hoan?"

Lim Sian-ji menghela nafas dan berkata, "Orang itu adalah orang yang dapat menghilang sewaktu-waktu, namun juga orang yang tidak pernah mau pergi. Kadang-kadang aku sendiri tidak tahu orang macam apakah dia. Apakah ia seorang pria sejati? Apakah ia seorang tolol? Atau seorang pendekar?"

Jawab Siangkoan Kim-hong dingin, "Sepertinya kau selalu memperhatikannya."

Lim Sian-ji tertawa. "Tentu saja aku harus selalu memperhatikannya, sebab aku tidak ingin mati di tangannya."

"Hmm?"

Lim Sian-ji menjelaskan, "Terhadap kekasihnya, perhatian seseorang pun semakin lama semakin luntur. Namun terhadap musuhnya, tidak boleh demikian."

Ia menatap Siangkoan Kim-hong dan melanjutkan, "Aku yakin kau pasti memahaminya lebih daripada siapapun juga."

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Ada beberapa jenis perhatian. Apakah kau membencinya? Kau takut padanya? Atau kau mencintainya?"

Lim Sian-ji tertawa merajuk. "Apakah kau mulai cemburu?"

Siangkoan Kim-hong menundukkan kepalanya. "Bagaimana dengan A Fei?"

"Dia jelas cemburu."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku hanya ingin tahu mengapa kau belum juga membunuhnya?"

Lim Sian-ji balik bertanya, "Aku pun ingin tahu, mengapa Hing Bu-bing tidak membunuhnya?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Karena awalnya aku ingin kau yang membunuhnya. Kau tidak tega?"

"Membunuh orang itu gampang. Yang lebih sulit adalah membuat orang menuruti setiap perkataanmu. Sampai sekarang, aku belum pernah bertemu dengan orang yang sepatuh dia."

Lalu Lim Sian-ji menghambur ke pelukan Siangkoan Kim-hong dan berkata lagi, "Aku datang bukan untuk berdebat denganmu. Jika kau memang ingin aku membunuhnya, masih banyak kesempatan di kemudian hari. Aku pasti akan menuruti keinginanmu."

Tidak ada seorang pun yang bisa kesal pada Lim Sian-ji.

Ia sama halnya seperti seekor kucing yang mahal. Sewaktu ia mencakar wajahmu, sebelum kau merasa sakit, ia sudah menjilatimu dengan sayang.

Siangkoan Kim-hong menatapnya lekat-lekat.

Di bawah sinar matahari terbenam, wajahnya tampak begitu rapuh bagai porselin. Sentuhan yang paling ringan pun dapat merusaknya. Kelembutan angin musim gugur yang sepoi-sepoi tidak dapat dibandingkan dengan kelembutan nafas yang keluar dari mulutnya.

Perlahan-lahan Siangkoan Kim-hong menundukkan kepalanya.

Bibirnya melekat di bibir Lim Sian-ji. Tiba-tiba Lim Sian-ji mengangkat kepalanya dari dada Siangkoan Kim-hong dan jatuh ke tanah.

Bola mata Siangkoan Kim-hong berputar, namun tubuhnya tidak bergerak. Bahkan ujung jarinya pun masih ada di tempat yang sama.

Ia tidak melirik sedikitpun pada Lim Sian-ji, malah memandang rumput yang sudah menguning di situ.

Tidak ada sesuatupun di rumput yang menguning itu. Namun setelah beberapa saat, sosok bayangan terlihat di situ.

Ada yang datang!

Bayangan orang itu memanjang akibat sinar matahari sore.

Langkah kakinya tidak bersuara. Langkah kaki orang itu ringan bagaikan seekor rubah.

Siangkoan Kim-hong tetap tidak menoleh. Lim Sian-ji yang masih terbaring di tanah mulai merintih.

Bayangan itu sudah dekat sekarang. Ia berhenti tepat di belakang Siangkoan Kim-hong.

Terdengar suara, "Aku tidak pernah membunuh dari belakang. Tapi kali ini, aku harus membuat pengecualian."

Suara orang itu dingin dan tegas. Namun karena marah dan kegalauan hatinya, terdengar gemetar.

Nada suaranya memang seperti orang yang sebentar lagi akan membunuh.

Namun Siangkoan Kim-hong tidak bergerak. Ia pun tidak berbicara.

Bayangan itu mengangkat tangannya.

Ada sebilah pedang di tangannya, namun ia tidak menusukkannya. Lagi suara itu bertanya, "Apakah kau tetap tidak mau menoleh?"

Siangkoan Kim-hong menjawab dengan tenang, "Aku masih bisa membunuh orang yang berdiri di belakangku. Buat apa repot-repot menoleh?"

Setelah kalimatnya selesai, suara rintihan pun berhenti.

Mata Lim Sian-ji terbelalak dan berseru, "A Fei!"

Ia bangkit dari sisi Siangkoan Kim-hong dan menghampiri A Fei. Bayangannya menyatu dengan bayangan di atas rumput kering itu.

Siangkoan Kim-hong menatap dua bayangan di atas tanah itu. Lalu ia mulai berjalan ke depan perlahan-lahan....dan berhenti saat ia berada tepat di atas kedua bayangan itu.

Pedang di tangan A Fei telah jatuh ke tanah.

Lim Sian-ji menggenggam tangannya dan berbisik. "Kau akhirnya datang, aku tahu kau pasti datang...."

Ia mengulanginya sampai beberapa kali. Tiap kali makin halus, makin lembut, makin merdu.

Kelembutan suaranya dapat mencairkan gunung es.

Hati A Fei pun mulai mencair. Kegelisahannya, kegundahannya, kebenciannya, langsung mereda.

Kata Lim Sian-ji, "Aku tahu jika kau tidak menemukanku, kau pasti akan kuatir dan kau pasti akan datang mencariku."

Ia melihat wajah A Fei pucat kehijauan. Matanya menjadi merah dan mulai tersedu-sedu sambil berkata, "Selama mencariku, kau pasti sangat menderita."

Sahut A Fei, "Kalau bisa menemukanmu, aku sudah sangat puas."

Apapun resikonya, ia akan mempertaruhkan segalanya demi menemukan Lim Sian-ji.

Apapun yang harus dideritanya, ia akan menanggungnya demi menemukan Lim Sian-ji.

Tiba-tiba, sebilah pedang berkilat!

Pedang yang tadi tergeletak di tanah telah terangkat naik, kilat sinarnya secepat pagutan ular, dan pedang pun kini telah terenggam.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong telah berdiri di depan mereka.

Tatapannya yang tanpa emosi terfokus ke ujung pedang. Pedang ini pedang baja biasa. Sebilah pedang yang 'dipinjam' A Fei dari orang yang ditemuinya dalam perjalanan.

Namun kelihatannya Siangkoan Kim-hong tertarik sekali pada pedang itu.

Dengan Lim Sian-ji di sampingnya, tidak ada yang dapat mencuri perhatian A Fei.

Baru kini ia menyadari ada orang lain di situ. Orang yang tadinya hendak ia bunuh.

Kini pedangnya sudah berada di tangan orang itu.

Pedang biasa itu kini telah berubah menjadi sebilah pedang yang memancarkan hawa membunuh!

Tanya A Fei tajam, "Siapa kau?"

Siangkoan Kim-hong tidak menjawab. Ia tidak memandang A Fei sedikit pun. Tatapan matanya yang dingin masih terpaku pada ujung pedang itu. Akhirnya senyum enggan tampak di sudut mulutnya. Senyum yang mengejek.

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Kau ingin membunuh dengan pedang ini?"

"Memang kenapa pedang itu?"

"Pedang ini tidak bisa membunuhku."

Jawab A Fei, "Semua pedang bisa membunuh."

Siangkoan Kim-hong tertawa dan menyahut, "Tapi ini bukan pedangmu. Jika kau memaksa ingin menggunakan pedang ini, maka yang akan terbunuh adalah kau sendiri."

Pedang berkilat lagi, dan berputar.

Kini Siangkoan Kim-hong memegang ujung pedang itu di antara kedua jarinya dan menyorongkan gagang pedang itu ke hadapan A Fei.

Katanya sambil tersenyum lebar, "Kalau kau tidak percaya, coba saja."

Sebelum A Fei mengulurkan tangannya, otot-ototnya telah menegang.

Ia menyadari bahwa di hadapan orang ini ia merasakan suatu perasaan aneh. Perasaan yang tidak pernah dirasakannya sebelum ini. Perasaan yang membuat hatinya galau, membuat perutnya terasa melilit, membuat dia ingin muntah.

Namun bagaimana mungkin ia tidak mengambil pedang itu?

Akhirnya ia mengulurkan tangan. Sebelum tangannya menyentuh gagang pedang itu, pedang itu telah dirampas oleh tangan yang lain. Tangan yang halus dan lembut.

Mata Lim Sian-ji berkaca-kaca saat memandang A Fei dan berkata, "Apakah kau ingin membunuhnya? Tahukah kau siapa dia?"

Lanjut Lim Sian-ji, "Ia adalah penyelamatku."

Bab 65. Manipulasi

Tanya A Fei, "Penyelamat?"

Jawab Lim Sian-ji, "Lu Hong-sian telah.....memaksaku, menyiksaku. Aku ingin mati, tapi tidak dapat. Jika bukan karena dia, aku tidak tahu apa yang....." Air matapun membasahi wajahnya.

A Fei sungguh terkejut.

Lim Sian-ji masih terisak-isak waktu berkata, "Aku berharap kau dapat membalas kebbaikannya, tapi sekarang kau malah....."

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong menyela, "Membunuh seseorang juga bisa menjadi salah satu cara untuk membalas budi."

Lim Sian-ji menoleh dan bertanya, "Kau....kau ingin dia membunuh seseorang untukmu?"

Jawab Siangkoan Kim-hong, "Karena ia berhutang satu nyawa padaku, mengapa tidak membiarkannya membalas dengan satu nyawa lain?"

Kata Lim Sian-ji, "Tapi akulah yang kau selamatkan, bukan dia."

"Hutangmu adalah hutangnya. Benar kan?" tanya Siangkoan Kim-hong pada A Fei.

Lim Sian-ji memandang wajah A Fei.

A Fei mengertakkan giginya dan menjawab, "Aku akan membayar lunas hutangnya!"

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Pernahkah kau berhutang?"

Jawab A Fei tegas, "Tidak pernah!"

Siangkoan Kim-hong tersenyum kecil. "Dengan nyawa siapa kau akan membayarnya?"

Jawab A Fei, "Siapa saja yang kau inginkan, kecuali satu orang."

"Satu orang siapa?"

"Li Sun-Hoan."

Siangkoan Kim-hong tersenyum mengejek. "Apakah kau takut padanya?"

Mata A Fei penuh dengan kesedihan saat menjawab, "Aku tidak akan membunuhnya, karena aku berhutang padanya lebih banyak lagi."

Siangkoan Kim-hong tertawa, katanya, "Baik. Kalau kau mengingat hutangmu padanya, kaupun akan mengingat hutangmu padaku."

Tanya A Fei datar, "Nyawa siapa yang kau inginkan?"

Perlahan-lahan Siangkoan Kim-hong memutar badannya dan berkata, "Ikut aku."

Hari mulai gelap. A Fei tidak menggandeng tangan Lim Sian-ji karena ia merasakan kegalauan dalam hatinya.

Hanya saja ia tidak tahu apa yang mengganggu perasaannya.

Siangkoan Kim-hong yang berjalan di depan tidak pernah menoleh.

Namun, entah bagaimana A Fei merasa bahwa Siangkoan Kim-hong sedang mengawasinya sepanjang waktu. Ia merasakan tekanan yang begitu kuat mengganduli hatinya.

Semakin jauh mereka berjalan, semakin berat tekanan itu.

Bintang-bintang mulai bermunculan di langit malam. Padang luas itu bagaikan kehampaan yang tidak terbatas. Suara anginpun tidak terdengar lagi.

Tidak ada seculipun suara yang terdengar. Bahkan serangga yang biasanya berdengung dengan giat di malam musim gugur pun tidak bersuara.

Seakan-akan satu-satunya suara di alam semesta ini adalah suara langkah kaki mereka.

A Fei baru menyadari bahwa langkahnya yang biasanya tidak terdengar kini bersuara. Terlebih lagi, suaranya seirama dengan suara langkah Siangkoan Kim-hong. Satu setelah yang lain, membuat langkah-langkah mereka melebur menjadi suatu ritme yang aneh.

Seekor jangkrik yang baru saja melompat dari rumput kering dekat situ seakan-akan ketakutan mendengar

ritme langkah mereka, dan melompat balik ke dalam rerumputan itu. Bahkan derap langkah mereka mengandung hawa membunuh.

Apa yang menyebabkannya?

A Fei tidak pernah bersuara saat berjalan. Tapi mengapa tiba-tiba kakinya terasa amat berat?

Apa penyebabnya?

A Fei memandang ke bawah dan baru tahu apa sebabnya. Langkahnya tepat jatuh di antara dua langkah Siangkoan Kim-hong.

Waktu ia melangkah, Siangkoan Kim-hong akan melangkah yang kedua. Waktu ia melangkah ketiga, Siangkoan Kim-hong akan melangkah yang keempat. Tiap langkah sangat teratur dan tanpa cela.

Jika ia mempercepat langkahnya, Siangkoan Kim-hong pun akan mempercepat langkahnya. Jika ia memperlambat, Siangkoan Kim-hong pun akan memperlambat.

Dari semula, Siangkoan Kim-honglah yang mengkoordinasi langkah mereka.

Namun kini, ia baru menyadari bahwa waktu Siangkoan Kim-hong mempercepat langkahnya, secara otomatis kaki A Fei pun akan mempercepat langkahnya juga. Waktu Siangkoan Kim-hong memperlambat langkahnya, kaki A Fei akan memperlambat langkahnya.

Seolah-olah Siangkoan Kim-hong mengendalikan gerakan kakinya dan ia tidak mampu melepaskan diri dari kendalinya!

A Fei mulai berkeringat dingin.

Namun entah mengapa, ia merasa bahwa berjalan seperti ini terasa menenangkan. Ia merasa tiap inci otot-ototnya menjadi rileks.

Seakan-akan seluruh jiwa dan raganya terhipnotis oleh ritme langkah ini.

Derap langkah ini dapat menggetarkan sukma manusia.

Lama-kelamaan, Lim Sian-ji pun merasakannya. Matanya yang indah itu menjadi awas dan waspada, memancarkan kekejaman.

A Fei adalah miliknya.

Hanya dia yang boleh mengendalikan A Fei.

Ia tidak akan pernah membiarkan siapapun merampas A Fei dari genggamannya!

Matahari sudah mulai condong ke barat. Malam akan segera tiba. Bintang-bintang akan segera menghiasi langit malam....

Hing Bu-bing masih berdiri di situ. Masih berdiri di tempat yang sama tempat jejaknya yang terakhir.

Tubuhnya tidak bergerak sama sekali. Pandangan matanya pun tidak berganti. Namun bayangan Siangkoan Kim-hong yang tadi nampak di atas tanah sudah menghilang untuk selamanya.

Tapi kini, sosok Siangkoan Kim-hong tiba-tiba muncul kembali.

Mula-mula Hing Bu-bing melihat pucuk topi bambunya, lalu jubah kuningnya, lalu pedangnya yang berkilauan diterpa cahaya bulan.

Lalu ia melihat A Fei.

Jika seseorang melihat mereka sepintas saja dari kejauhan, pasti mereka mengira Hing Bu-binglah yang berjalan bersama Siangkoan Kim-hong, karena irama langkah mereka begitu unik dan serasi.

Siapa sangka kini A Fei telah mengambil posisi Hing Bu-bing?

Mata Hing Bu-bing kelihatan lebih gelap daripada abu. Sangat gelap, sampai cahaya bulan dan bintang-bintangpun kelihatan redup. Kegelapan yang dapat menyedot fajar yang akan tiba menjadi suatu kehampaan, kesia-siaan hidup; yang membuat 'kematian' pun menjadi tidak berarti apa-apa.

Kehampaan total.

Ekspresi wajahnya lebih kosong lagi daripada sorot matanya.

Siangkoan Kim-hong berjalan mendekatinya dan berhenti tepat di hadapannya.

Langkah A Fei pun berhenti.

Tatapan Siangkoan Kim-hong terfokus pada sesuatu di kejauhan. Tidak sedikitpun ia melirik Hing Bu-bing. Tiba-tiba tangannya terulur ke arah pinggang Hing Bu-bing dan diambalnya pedang Hing Bu-bing.

Katanya dingin, "Kau tidak akan bisa lagi menggunakan pedang ini."

"Ya," jawab Hing Bu-bing pendek.

Suaranya pun mengandung kehampaan. Bahkan dirinya sendiri pun tidak yakin bahwa perkataan itu keluar dari mulutnya.

Siangkoan Kim-hong masih memegang pedang baja biru itu di antara jemarinya. Ia menyerahkan gagang pedang itu pada Hing Bu-bing. Katanya, "Pedang ini untukmu."

Perlahan-lahan tangan Hing Bu-bing terulur untuk menerimanya.

Kata Siangkoan Kim-hong lagi, "Pedang apapun sekarang tidak ada bedanya bagimu."

Walaupun ia begitu dekat dengan Hing Bu-bing, tidak sekalipun Hing Bu-bing dipandangnya.

A Fei pun berada dekat situ dan ia pun tidak memandang Hing Bu-bing sama sekali.

Lim Sian-ji tersenyum nakal padanya dan berkata, "Apakah matipun jadi begitu sulit?"

Segumpal awan melayang menutupi langit.

Tiba-tiba suara guntur menggelegar memecahkan kesunyian dan hujan pun turun.

Hing Bu-bing tetap tidak bergerak, dan berdiri mematung dalam hujan.

Kini badannya sudah basah kuyup. Titik-titik air mengumpul di sudut matanya. Apakah itu air hujan? Atau air mata?

Namun bagaimana mungkin Hing Bu-bing bisa meneteskan air mata?

Orang yang tidak pernah mengucurkan air mata, biasanya hanya mengucurkan darah!

Pedang itu. Setipis kertas dan setajam belati.

Cahaya pelita tampak tenang. Terlihat kilatan pedang. Kilatan biru.

Jendela itu tertutup rapat. Hujan begitu lebat di luar.
Hawa dalam rumah sangat sejuk.

Di bawah cahaya pelita yang tenang A Fei dapat meneliti pedang itu. Matanya terpaku sangat lama pada pedang itu.

Siangkoan Kim-hong menatapnya lekat-lekat dan bertanya, "Apa pendapatmu tentang pedang ini?"

"Bagus. Sangat bagus."

"Dibandingkan dengan yang biasanya kau gunakan?"

"Terasa lebih ringan."

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong merebut pedang itu dengan dua jarinya dan membengkokkan ujungnya, sampai menyentuh badan pedang, sehingga membentuk Lingkaran. Terdengar bunyi 'Wung' yang keras.

Suaranya seperti naga mengaum.

Mata A Fei yang dingin menjadi tertarik.

Siangkoan tersenyum dan bertanya, "Dalam hal ini, bagaimana jika dibandingkan dengan pedangmu?"

"Pedangku akan patah jika dibengkokkan seperti itu."

Lalu Siangkoan Kim-hong melepaskan jarinya dan pedang itu pun melesat kembali.

Cawan teh yang berada di atas meja terbelah menjadi dua, seakan-akan terbuat dari kayu yang sudah lapuk.

A Fei tidak dapat menahan rasa kagumnya dan berseru, "Pedang yang luar biasa!"

Siangkoan Kim-hong menjelaskan, "Memang pedang yang sangat baik. Sangat ringan dan tidak tumpul. Sangat ringan tapi tidak ringkih. Kuat dan sangat fleksibel. Walaupun terlihat biasa dan tidak menarik, pedang ini adalah karya agung seorang ahli pembuat pedang nomor satu di dunia, Tuan Gu. Dan lagi, pedang ini khusus dibuat untuk mengakomodasi gaya permainan pedang Hing Bu-bing."

Sambung Siangkoan Kim-hong sambil tertawa, "Memang pedang ini sangat mirip dengan Hing Bu-bing, bukan?"

Sahut A Fei, "Sangat mirip."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Walaupun serangan Hing Bu-bing sangat kejam dan mematikan, seranganmu lebih tepat dan akurat. Karena kau jauh lebih sabar dari dia. Mungkin pedang ini lebih cocok untukmu."

A Fei terdiam cukup lama sebelum menjawab, "Pedang ini bukan pedangku."

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Pedang tidak punya pemilik khusus. Siapa pun yang bisa, dapat menggunakannya."

Ia meletakkan pedang itu ke samping A Fei dan dengan sorot mata sinis ia berkata, "Dan kini, pedang ini sudah menjadi milikmu."

Kembali A Fei terdiam lama. Kata-kata yang keluar dari mulutnya masih sama. "Ini bukan pedangku."

"Dengan pedang ini, pedang manapun juga bisa menjadi milikmu. Dengan pedang ini, kau dapat membunuh siapapun juga."

Lalu dengan tersenyum ia menambahkan, "Bahkan kau dapat membunuhku."

Kali ini A Fei diam saja.

Lanjut Siangkoan Kim-hong, "Kau berhutang padaku. Kau harus membunuh untukku. Maka aku memberikan senjatanya kepadamu. Cukup adil, bukan?"

A Fei mengulurkan tangannya dan mengambil pedang itu.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Bagus! Bagus sekali! Dengan pedang ini, hutangmu dapat terbayar lunas besok."

"Siapa yang kau ingin aku bunuh?"

"Jangan kuatir. Aku tidak akan menyuruhmu membunuh seorang sahabat..."

Sebelum kalimatnya selesai, Siangkoan Kim-hong sudah keluar dari ruangan itu dan menutup pintu.

Mereka dapat mendengar suaranya di luar. "Kedua orang dalam kamar ini adalah tamu-tamuku. Sebelum tiba besok pagi, jangan biarkan siapapun mengganggu mereka."

Kini hanya A Fei dan Lim Sian-ji yang berada di kamar itu.

Lim Sian-ji dari tadi hanya duduk tenang, tidak mengangkat kepalanya sama sekali.

Ketika Siangkoan Kim-hong masih berada di sana, ia pun tidak melirik sedikitpun pada Lim Sian-ji.

Selama itu, ia pun tidak berbicara. Hanya sewaktu A Fei mengulurkan tangannya untuk mengambil pedang itu, mulutnya tampak bergerak sedikit, seakan-akan ingin mengatakan sesuatu, namun tidak jadi.

Kini setelah tinggal mereka berdua di sana, barulah ia bicara, "Apakah kau benar-benar akan membunuh untuk dia?"

A Fei mendesah. "Aku berhutang padanya, dan aku sudah berjanji padanya."

"Tahukah kau siapa yang harus kau bunuh?"

"Ia belum bilang."

"Apakah kau belum bisa menerka?"

A Fei balik bertanya, "Apakah kau sudah tahu?"

Sahut Lim Sian-ji, "Jika tebakanku benar, orang itu adalah Liong Siau-hun."

"Liong Siau-hun? Mengapa?"

Lim Sian-ji tersenyum dan menjawab, "Karena Liong Siau-hun bermaksud untuk memanfaatkan dia. Tapi ia tidak akan membiarkan orang memanfaatkannya. Hanya dialah yang boleh memanfaatkan orang lain."

"Liong Siau-hun seharusnya sudah dibunuh dari dulu."

"Tapi sebaiknya kau tidak melakukannya."

"Kenapa?"

Lim Sian-ji tidak menjawab, malah balik bertanya, "Tahukah kau mengapa Siangkoan Kim-hong menyuruhmu membunuh Liong Siau-hun, dan tidak melakukannya sendiri?"

"Lebih mudah menyuruh orang lain daripada melakukannya sendiri."

"Namun jika Siangkoan Kim-hong menginginkan kematian Liong Siau-hun, itu bukan hal yang sulit. Lagi pula, pesilat tangguh dalam Kim-ci-pang jumlahnya tidak sedikit. Jangankan seorang Liong Siau-hun, seratus atau seribu Liong Siau-hun pun tidak sulit dibasmi. Jika Siangkoan Kim-hong tidak ingin membunuhnya dengan tangannya sendiri, ia cukup mengucapkannya dan semua bawahannya siap melakukannya."

Tanya A Fei, "Jadi tahukah kau maksud sesungguhnya?"

"Sudah pasti aku tahu....dua hari lagi adalah tanggal satu."

"Ada apa dengan tanggal satu?"

Jawab Lim Sian-ji, "Semua orang dalam dunia persilatan tahu bahwa pada tanggal satu, Liong Siau-hun dan Siangkoan Kim-hong akan mengangkat persaudaraan."

A Fei tercengang. "Apakah mata Siangkoan Kim-hong sudah lamur?"

"Sudah tentu ia tidak ingin menjadi saudara angkat Liong Siau-hun. Namun ia pun tidak ingin orang menganggapnya sebagai orang yang tidak pegang janji. Jadi satu-satunya jalan adalah dengan membunuh Liong Siau-hun."

Lim Sian-ji tersenyum sambil menambahkan, "Orang mati kan tidak bisa menjadi saudara angkat orang hidup."

A Fei terdiam.

Kata Lim Sian-ji lagi, "Tapi karena mereka sudah menyebarkan pemberitahuan bahwa mereka akan mengangkat persaudaraan, Siangkoan Kim-hong tidak dapat turun tangan padanya lagi. Ia pun tidak dapat menyuruh bawahannya untuk membereskannya. Maka ia harus menggunakan tanganmu."

Tambahnya lagi sambil tersenyum lebar, "Lagi pula, kau memang orang yang paling cocok untuk membunuh Liong Siau-hun."

Tanya A Fei, "Kenapa?"

"Karena kau sama sekali tidak terkait dengan Kim-ci-pang. Dan juga karena Li Sun-Hoan adalah sahabatmu. Semua orang tahu Liong Siau-hun pernah mengkhianati Li Sun-Hoan."

Lim Sian-ji menghela nafas panjang dan melanjutkan, "Oleh sebab itu, jika kau membunuh Liong Siau-hun, semua orang akan menyangka bahwa kau membunuhnya demi Li Sun-Hoan. Tidak ada yang akan tahu bahwa ini semua dirancang oleh Siangkoan Kim-hong."

Kata A Fei dingin, "Walaupun bukan demi siapapun juga, aku tidak ingin membiarkan orang semacam itu hidup lebih lama di dunia ini."

"Akan tetapi, setelah kau membunuh Liong Siau-hun, Siangkoan Kim-hong akan membunuhmu."

A Fei terdiam.

Lanjut Lim Sian-ji, "Ia akan membunuhmu bukan saja untuk menutup mulutmu, tapi ia akan membunuhmu supaya semua orang mengira bahwa ia melakukannya sebagai pembalasan kematian saudara angkatnya. Dan semua orang akan memuji perbuatannya."

Mata A Fei beralih ke arah pedang di tangannya.

Kata Lim Sian-ji, "Ilmu silat Siangkoan Kim-hong sangat dalam dan hebat, kau....kau tidak berpikir untuk...."

Ia tidak menyelesaikan perkataannya. Ia menghambur ke dalam pelukan A Fei dan berbisik perlahan, "Ia tidak ada di sini. Mari kita melarikan diri saja."

"Melarikan diri?"

"Aku tahu bahwa kau tidak pernah melarikan diri dari apapun juga. Tapi kali ini, hanya sekali ini saja, bisakah kau melakukannya demi aku?"

"Tidak," jawab A Fei datar.

"Tidak juga demi aku?" Suara Lim Sian-ji menjadi sangat lembut, dan air mata mulai mengalir dari matanya.

Ia telah menggunakan senjatanya yang paling mematikan.

A Fei tidak memandangnya. Matanya memandang ke kejauhan. Ia menjawab perlahan, "Demi dirimulah, aku tidak dapat melakukannya."

"Kenapa?"

"Demi dirimu, aku tidak akan menjadi pengecut dan ingkar janji."

"Ta...tapi...."

Lim Sian-ji meringkuk di dada A Fei dan menangis tersedu-sedu.

Katanya, "Aku tidak peduli apakah kau seorang pengecut atau pemberani. Kau adalah orang yang kucintai, dan aku hanya ingin kau tetap hidup dan berada di sisiku."

Wajah A Fei yang tegang kembali melemah. Katanya dengan lembut, "Bukankah aku ada di sisimu sekarang?"

Lim Sian-ji terus menangis. "Kadang-kadang aku tidak mengerti jalan pikiranmu."

"Jalan pikiranku sangat sederhana, dan tidak akan pernah berubah."

Memang semakin sederhana pikiran manusia, ia pun semakin teguh dan tidak mudah berubah.

Lim Sian-ji menatapnya dengan air mata berLimang-Limang. "Apakah prinsipmu tidak akan pernah berubah?"

"Tidak akan."

Jawabannya pun sangat sederhana.

Lim Sian-ji bangkit dan perlahan-lahan berjalan menuju ke jendela. Tidak ada sedikit pun suara yang terdengar di luar. Bahkan tidak terdengar suara dengung serangga ataupun kicau burung. Mahluk hidup apapun yang datang ke tempat ini tiba-tiba merasa bahwa hidup ini sungguh sia-sia.

Satu-satunya yang pati di tempat ini adalah rasa 'kematian'. Berdiri atau duduk. Di luar atau di dalam. Perasaan itu terus membuntutimu.

Setelah sekian lama, akhirnya Lim Sian-ji mendesah dan berkata, "Aku baru menyadari bahwa hubunganmu dengan Li Sun-Hoan sangat mirip dengan hubungan Siangkoan Kim-hong dengan Hing Bu-bing."

"Hmm?"

"Tujuan hidup Hing Bu-bing adalah mengikuti perintah Siangkoan Kim-hong. Maka sudah tentu Siangkoan Kim-hong memperlakukannya dengan baik, sampai hari ini....."

Senyum pahit terbayang di wajahnya saat ia melanjutkan, "Kini, Hing Bu-bing tidak berguna lagi, sehingga Siangkoan Kim-hong mengusirnya begitu saja seperti seekor anjing liar. Kurasa, ia tidak pernah menyangka bahwa semua akan berakhir seperti ini."

Kata A Fei, "Seharusnya ia sudah menyadari sejak lama."

"Kalau ia sudah menyadarinya, apakah ia akan terus melakukannya?"

"Ia melakukannya karena tidak ada pilihan lain."

Tanya Lim Sian-ji tajam, "Lalu bagaimana dengan engkau?"

A Fei kembali terdiam.

Kata Lim Sian-ji, "Li Sun-Hoan memperlakukanmu dengan baik karena kaulah satu-satunya orang di dunia ini yang dapat membantunya. Tanpa dirimu, ia sebatang kara. Tapi jika kau sudah tidak berguna lagi baginya, tidakkah iapun akan memperlakukanmu sama seperti Siangkoan Kim-hong memperlakukan Hing Bu-bing?"

Tidak terdengar suara apapun sampai lama. Lalu A Fei tiba-tiba berkata, "Lihatlah ke sini."

Ia berkata dengan perlahan namun tegas.

Ia tidak pernah bicara seperti ini terhadap Lim Sian-ji sebelumnya.

Tangan Lim Sian-ji yang masih memegang daun jendela mempererat pegangannya.

Tanyanya, "Untuk apa?"

"Karena aku ingin menjelaskan dua hal kepadamu."

"Aku dapat mendengar dengan baik dari sini."

"Karena aku ingin kau melihat mataku. Ada perkataan yang harus kau dengarkan dengan telingamu dan kau lihat dengan matamu. Kalau tidak, kau tidak akan mengerti artinya."

Ia mempererat pegangannya lagi, tapi akhirnya ia menolehkan wajahnya.

Setelah ia melihat sorot mata A Fei, ia langsung mengerti apa maksudnya.

Matanya sudah berubah menjadi sama seperti mata Siangkoan Kim-hong.

Jika sorot mata seseorang terlihat seperti ini, artinya apapun yang dikatakan orang itu harus didengarkan baik-baik dan dipatuhi dengan seksama.

Kalau tidak, kau pasti akan menyesal!

Pada saat itulah Lim Sian-ji tahu bahwa ia salah.

Ia mengira bahwa A Fei sepenuhnya berada di dalam kendalinya, bahwa A Fei akan memenuhi semua permintaannya. Baru sekarang ia tahu bahwa ia salah sangka.

A Fei memang sangat mencintainya. Tergila-gila padanya.

Namun dalam hidup seorang laki-laki, ada yang lebih penting daripada 'cinta', bahkan lebih penting daripada hidup itu sendiri.

A Fei selalu mematuhi permintaannya, karena sebelum ini ia belum pernah menyinggung tentang hal ini.

Ia memang bisa meminta A Fei mati demi dirinya, tapi ia tidak dapat menepis persoalan ini begitu saja.

Tanya Lim Sian-ji sambil memamerkan senyumannya yang termanis, "Apa yang hendak kau katakan? Aku mendengarkan."

Walaupun senyuman itu memang manis, tapi terasa dipaksakan.

"Aku ingin kau memahami bahwa Li Sun-Hoan adalah sahabatku. Dan aku tidak akan membiarkan siapapun menghina dia...SIAPAPUN!"

Lim Sian-ji menundukkan kepalanya. "Dan....."

Kata A Fei, "Apa yang kau katakan tadi....bukan hanya merendahkan diriku, tapi kau pun merendahkan Hing Bue-bing."

"Hah?" Mata Lim Sian-ji terbelalak.

"Ia pergi karena ia memang ingin pergi. Bukan karena seseorang mengusirnya pergi."

Kata Lim Sian-ji, "Tapi aku tidak mengerti...."

Potong A Fei cepat, "Kau tidak perlu mengerti. Kau hanya perlu mengingatnya."

"Aku akan mengingat setiap perkataanmu. Tapi aku berharap kau tidak lupa bahwa kau pernah berkata....bahwa perasaanmu terhadap aku tidak pernah akan berubah," kata Lim Sian-ji sambil menundukkan kepalanya.

A Fei menatap mata Lim Sian-ji. Menatap dan terus menatapnya.

Walaupun hatinya seperti gunung es, namun gunung es itu sedang mencair dengan sangat cepat.

A Fei berjalan perlahan ke arah Lim Sian-ji. Tubuh Lim Sian-ji seakan-akan memancarkan gaya magnet yang menarik A Fei terus mendekat. Seolah-olah A Fei tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Lim Sian-ji meliuk menghindari pelukannya dan pura-pura enggan. Katanya, "Jangan hari ini...."

Tubuh A Fei langsung menegang.

Lim Sian-ji cekikikan dan berkata, "Hari ini kau harus banyak istirahat dan tidur lebih awal. Aku akan berjaga di sampingmu."

Siangkoan berdiri tidak bergerak. Matanya tertuju ke arah pintu. Ia sedang menunggu.

Siapakah yang ditunggunya?

Penjaga di depan pintu telah undur karena Siangkoan Kim-hong telah memberi perintah, "Hari ini aku akan kedatangan tamu dan aku tidak ingin diganggu."

Siapakah yang akan datang?

Mengapa Siangkoan Kim-hong sangat memperhatikan orang ini?

Setiap perbuatan Siangkoan Kim-hong pasti ada tujuannya. Kali ini, apa tujuannya?

Hari bertambah malam. Suasana pun bertambah sunyi.

Mata A Fei terpejam. Suara nafasnya teratur. Seakan-akan ia tidur lelap.

Sebenarnya, ia masih terjaga. Betul-betul terjaga dan awas.

Biasanya ia tidak pernah susah tidur. Karena jika ia tidak betul-betul lelah, ia tidak akan pergi tidur. Dan di hari-hari sebelum itu, sekali kepalanya menyentuh bantal, ia pasti langsung terlelap.

Tapi sekarang, ia tidak bisa tidur.

Di sampingnya, Lim Sian-ji sudah terlelap. Nafasnya pun terdengar sangat teratur.

Jika A Fei mau, ia tinggal membalikkan badannya dan memeluk tubuhnya yang hangat dan lembut.

Namun A Fei berusaha menahan hasratnya. Ia tidak memandangnya sedikitpun. Ia kuatir jika ia memandangnya sedikit saja, pertahanannya akan runtuh.

Lim Sian-ji selalu mempercayainya sepenuh hati. Bagaimana mungkin ia mengkhianatnya?

A Fei dapat mencium keharuman nafas Lim Sian-ji. Ia memusatkan konsentrasinya dan memusatkan pikirannya untuk mengendalikan hasratnya.

Bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Hasrat adalah seperti gelombang lautan. Sedetik ia diam dan tenang, detik berikutnya ia bergelora dengan kekuatan penuh.

Terus-menerus ia harus mengendalikannya. Ia mulai menjadi serupa ikan dalam penggorengan.

Bagaimana mungkin ia bisa tidur?

Nafas Lim Sian-ji terdengar makin berat. Namun matanya sedikit demi sedikit terbuka.

Matanya yang bercahaya tajam memandangi A Fei dalam kegelapan.

Rambutnya terlihat acak-acakan di dahinya. Ia terlihat sangat lelap seperti seorang bayi.

Lim Sian-ji baru menyadari bulu mata A Fei yang lentik. Ia ingin sekali mengulurkan tangan dan membelainya.

Saat itu, jika ia sungguh-sungguh mengulurkan tangannya, A Fei akan menjadi miliknya untuk selama-

lamanya. Ia akan meninggalkan segala sesuatu demi Lim Sian-ji.

Saat itu, tatapan matanya sungguh lembut dan tulus. Namun saat itu berlalu sekejap saja. Ia menarik tangannya kembali. Tatapannya yang lembut dan tulus telah berubah dingin dan kejam.

Ia berbisik, "Fei sayang, apakah kau sudah tidur?"

A Fei tidak menjawab. Ia pun tidak membuka matanya.

Ia sungguh tidak berani.

Ia takut ia akan.....

Lim Sian-ji menanti sebentar lagi. Lalu tiba-tiba ia turun dari tempat tidur tanpa suara dan mengambil sepatunya.

Dengan sepatu di tangannya, ia membuka pintu diam-diam dan keluar.

Malam selarut ini, ke manakah dia pergi?

A Fei merasa hatinya begitu sakit seperti ditusuk beribu-ribu jarum.

'Apa yang kau tidak ketahui tidak akan merisaukanmu. Dalam hidup ini ada hal-hal yang lebih baik tidak kita ketahui.'

A Fei sungguh memahami hal ini. Kenyataan memang kejam, memang menyakitkan.

Akan tetapi, ia tidak bisa menahan diri lagi.

Pintu pun terbuka.

Seulas senyum terlihat di bibir Siangkoan Kim-hong.

Sebenarnya ia tampak lebih menakutkan saat tersenyum.

Lim Sian-ji membuka pintu dan berdiri di situ. Matanya menatap Siangkoan Kim-hong. 'Pluk', sepatu di tangannya jatuh ke lantai.

Ia mendesah dan berkata, "Kau sudah tahu bahwa aku akan datang?"

"Ya."

Lim Sian-ji menggigit bibirnya, katanya, "Aku sendiri tidak tahu mengapa aku datang ke sini."

"Aku tahu kenapa."

Tanya Lim Sian-ji dengan mata besar, "Kau tahu?"

"Kau datang karena kau sudah tahu bahwa A Fei tidak begitu penurut seperti yang kau sangka. Jika kau ingin tetap hidup, kau harus bergantung padaku."

"Dan aku.....dapatkah aku bergantung padamu?"

Siangkoan Kim-hong tertawa. "Itu, kau sendiri yang harus menjawabnya."

Tidak ada seorang laki-laki pun di dunia ini yang dapat sungguh-sungguh dipercaya.

Seorang wanita dapat bergantung padanya selama wanita itu memperlakukannya dengan baik.

Tentu saja Lim Sian-ji memahaminya sungguh-sungguh.

Ia tertawa dan menjawab, "Kalau begitu, aku pasti dapat bergantung padamu, sebab aku tidak akan pernah mengecewakanmu."

Matanya pun mulai tertawa.

Lalu tangannya, pinggangnya, pahanya....

Ia telah berkeputusan bulat. Bagaimanapun caranya, ia harus mendapatkan laki-laki ini.

Dalam tempo yang singkat, ia harus menggunakan senjatanya yang paling ampuh.

Di mata seorang pria, tidak ada wanita yang lebih memukau daripada wanita tanpa sehelai benang di tubuhnya. Dan wanita ini bukan sembarang wanita, wanita ini adalah Lim Sian-ji.

Anehnya, mata Siangkoan Kim-hong masih tertuju ke arah pintu.

Seakan-akan pintu itu lebih menarik daripada Lim Sian-ji yang telanjang bulat.

Lim Sian-ji terengah-engah dan berkata, "Dukunglah aku. Aku....aku hampir tidak bisa bergerak lagi."

Siangkoan Kim-hong menggendongnya, namun matanya masih melihat ke arah pintu.

'BLANG'. Pintu pun terbuka lebar.

Seseorang meluruk masuk ke dalam kamar seperti sebuah bola api.

Bola api yang berkobar-kobar!

A Fei!

Tidak dapat dibayangkan kemarahannya saat ini.

Seulas senyum kembali terbayang di wajah Siangkoan Kim-hong.

Apakah ia sudah mengira bahwa A Fei akan datang?

A Fei tidak melihatnya.

Ia tidak melihat seorang pun di situ. Apa yang dilihatnya adalah mimpi buruknya.

Seluruh tubuhnya gemetar hebat.

Lim Sian-ji tidak berkedip. Ia mengalungkan tangannya pada leher Siangkoan Kim-hong.

Katanya dingin, "Orang yang datang ke sini tidak pernah mengetuk ya?"

Tangan A Fei terkepal dan ditinjunya pintu itu.

Pintu besi itu!

Darah mengucur dari tinju A Fei. Rasa sakit bergelora di sekujur tubuhnya dan bibirnya menjadi pucat pasi.

Tapi rasa sakit macam apa yang dapat dibandingkan dengan rasa sakit dalam hati?

Lim Sian-ji tertawa. Katanya, "Ternyata orang ini sudah gila."

A Fei meraung dan berseru, "Jadi kau memang wanita semacam ini!"

Lim Sian-ji menjawab dengan ringan, "Kau baru tahu? Aku memang seperti ini. Dari dulu sampai sekarang, tidak berubah. Kau tidak menyadarinya karena kau begitu bodoh."

Ia tertawa dingin dan menambahkan, "Jika kau lebih pintar sedikit saja, kau tahu lebih baik kau tidak datang ke sini."

"Tapi aku sudah di sini."

"Apa untungnya kau datang? Supaya kau bisa memaki aku? Ada hubungan apa di antara kita? Kau pikir kau bisa mencampuri urusanku? Kau pikir kau harus menjagaku?" tanyanya dengan nada mengejek.

Air mata membasahi mata A Fei. Namun air mata itu membeku.

Matanya menjadi kelabu dan mati.

Warna kelabu yang habis harapan. Sama seperti mata Hing Bu-bing.

Saat itu, ia merasa ia sudah mencururkan air mata darahnya yang terakhir. Saat itu, hidupnya sudah berakhir.

Ia sudah berubah menjadi orang mati.

'Seharusnya aku tidak datang, seharusnya aku tidak datang.....'

Jika ia tahu seharusnya ia tidak datang, mengapa ia tetap datang?

Orang selalu melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya sendiri, walaupun mereka tahu bahwa seharusnya mereka tidak melakukannya.

Bab 66. Menghina Diri Sendiri

A Fei tidak tahu mengapa ia berlari keluar dari ruangan itu.

Pandangan Siangkoan Kim-hong tetap dingin selama peristiwa itu, juga saat A Fei berlari ke luar.

Lim Sian-ji berkata dengan lembut, "Aku tunduk sepenuhnya pada dirimu. Kau percaya sekarang?"

"Aku percaya," sahut Siangkoan Kim-hong.

Namun sebelum kalimatnya selesai, Siangkoan Kim-hong telah menghempaskan tubuh Lim Sian-ji ke atas ranjang dan melompat ke luar.

Tubuh Lim Sian-ji mengejang.

Namun di wajahnya tidak terbayang rasa sedih atau khawatir. Yang terbayang malahan rasa takut.

Rasa takut yang sama saat ia menyadari bahwa ia belum menaklukkan A Fei sepenuhnya. Namun ketakutan ini tidak berlangsung lama.

Apa yang telah kuperbuat? Apa untungnya bagiku?

Apa sebenarnya yang sungguh berharga dalam kehidupan ini?

Lim Sian-ji bangkit dan memunguti pakaiannya dari lantai. Lalu dilipatnya perlahan-lahan dengan sangat rapi.

Setelah tubuhnya telah kembali rileks, ia berbaring di tempat tidur. Senyum yang sangat manis terkembang di bibirnya.

Ia sudah memutuskan bahwa ia akan terus mencoba.

Ujung koridor itu adalah sebuah pintu.

A Fei berlari menerjang pintu itu dan terjatuh.

Ia terkulai ke lantai. Ia tidak berusaha bangkit, tidak berusaha melakukan apapun juga.

Saat itu, pikirannya sungguh kosong.

Pemandangan yang sangat sulit dibayangkan....

Musim gugur telah lewat. Sebidang tanah kering memancarkan keharuman dedaunan kering.

A Fei menggigit tanah kering itu dan menelan segumpal.

Tanah yang kasar dan kering itu masuk ke dalam kerongkongannya dan ke dalam perutnya.

Seolah-olah ia sedang berusaha mengobati rasa laparnya dengan memakan tanah itu.

Ia telah menjadi seseorang yang berdaging, namun hampa di dalam. Ia tidak punya pikiran, perasaan, tidak punya jiwa. Dua puluh sekian tahun kehidupannya seolah-olah menghilang begitu saja ditelan kehampaan.

Siangkoan Kim-hong berhasil mengejanya. Ia melirik A Fei sebentar sebelum melangkah di atas tubuhnya dan

masuk ke dalam rumah di dekat situ untuk mengambil sebilah pedang.

'Peng'. Pedang itu menembus tanah, persis di sebelah kanan wajah A Fei.

Ujung pedang yang dingin itu menjilat darah saat menggores pipi A Fei. Darah panah mengalir dari badan pedang, setetes demi setetes jatuh ke tanah.

Lalu terdengar suara Siangkoan Kim-hong yang lebih tajam daripada pedang itu. "Ini pedangmu!"

A Fei diam tidak bergerak.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Jika kau mati sekarang, tidak akan ada seorangpun yang akan menangi kematianmu. Tidak akan ada seorang pun yang akan mengasihanimu. Dalam tiga hari mayatmu akan membusuk dalam selokan seperti bangkai anjing liar."

Siangkoan Kim-hong tersenyum mengejek dan melanjutkan, "Karena seseorang yang mati gara-gara seorang wanita seperti itu, lebih tidak berharga daripada seekor anjing liar."

Tiba-tiba A Fei berdiri dan mencabut pedang itu.

Matanya merah bagai darah. Mulutnya masih belepotan tanah dan lumpur. Ia betul-betul terlihat seperti seekor binatang buas.

Tanya Siangkoan Kim-hong tenang, "Kau ingin membunuhku, bukan? Ayo, kenapa tidak kau serang aku?"

Tangan A Fei gemetar. Pembuluh darahnya terlihat menonjol di sekujur tangannya.

Kata Siangkoan Kim-hong lagi, "Kalau kau berniat membunuh wanita itu, aku tidak akan menghalangimu."

A Fei memutar badannya, tapi langsung berhenti.

"Apakah kau juga sudah kehilangan keberanian untuk membunuh?" tanya Siangkoan Kim-hong dengan sinis.

A Fei membungkukkan badannya dan mulai muntah-muntah.

Tatapan Siangkoan Kim-hong tidak lagi setajam tadi. Katanya, "Aku tahu, saat ini hidup rasanya jauh lebih mengerikan daripada mati. Namun kalau kau mati sekarang, artinya kau melarikan diri. Dan aku tahu bahwa kau bukan seorang pengecut."

Tambahnya, "Lagi pula, kau belum memenuhi janjimu padaku."

A Fei sudah tidak muntah-muntah lagi, namun nafasnya masih tersengal-sengal.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Jika kau masih berani hidup, ikut aku!"

Lalu ia segera memutar badannya dan berjalan pergi.

A Fei memandangi muntahannya tadi, lalu ia pun memutar badannya dan pergi mengikuti Siangkoan Kim-hong.

Selama itu, tidak setetes air mata pun keluar dari matanya.

Orang yang tidak mencururkan air mata, hanya mencururkan darah!

Dan ia sudah siap untuk mencururkan darah.

Di sebelah luar pintu terdapat sebuah pekarangan kecil.

Dalam pekarangan itu ada sebatang pohon willow putih yang mengguguk-anggu sedih ditiup angin musim gugur. Seakan-akan sedang bersedih karena singkatnya kehidupan ini, bersedih karena kebodohan manusia yang tidak menyadari betapa berharganya hidup yang singkat ini.

Masih terlihat cahaya di salah satu kamar.

Cahaya itu mengalir keluar dari bawah pintu dan menyinari kaki Siangkoan Kim-hong.

Siangkoan Kim-hong memandang A Fei, lalu menepuk bahunya. Katanya, "Tegakkan dadamu. Masuklah ke dalam dan hapuslah kesedihan hatimu."

A Fei pun masuk ke dalam kamar itu.

Mengapa Siangkoan Kim-hong membawanya kemari?

A Fei tidak peduli.

Jika hati seseorang sudah mati, apalagi yang ditakutinya?

Ada tujuh orang dalam kamar itu.

Tujuh orang gadis cantik.

Tujuh senyuman yang memikat ditujukan hanya padanya, tujuh pasang mata yang genit memandangnya.

A Fei sungguh terperanjat.

Siangkoan Kim-hong tersenyum lebar, katanya, "Dia bukannya satu-satunya wanita cantik di dunia ini."

Ketujuh gadis cantik itu langsung mengerubungi dan menariknya ke dalam sambil tertawa cekikikan.

Keharuman tubuh mereka membawa selentingan aroma arak.

Di sudut ruangan terlihat beberapa kotak kayu yang ditumpuk.

Siangkoan Kim-hong membuka salah satu di antaranya dan terlihat cahaya yang gemerlapan di dalamnya.

Kotak itu penuh dengan emas dan permata.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Dengan kotak-kotak ini, kau dapat membeli cinta seratus lebih wanita."

Salah satu gadis itu berkata dengan genit, "Hati kami sudah menjadi miliknya. Tidak perlu dibeli lagi."

Siangkoan Kim-hong tertawa mendengarnya dan berkata, "Lihat, dia juga bukan satu-satunya wanita yang bisa berkata-kata manis padamu. Semua wanita sama, terlahir dengan mulut semanis madu."

Gadis yang lain cekikikan sambil berkata, "Tapi kami mengatakan yang sebenarnya!"

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kebenaran adalah kebohongan, kebohongan adalah kebenaran. Kebenaran dan kebohongan, sama sekali tidak ada bedanya."

Perlahan ia menghampiri A Fei dan bertanya, "Kau masih ingin mati?"

A Fei menenggak seguci arak dan tersenyum lebar sambil menjawab, "Mati? Siapa yang ingin mati?"

"Bagus. Selama kau tetap hidup, semua yang ada di sini adalah milikmu!"

A Fei merengkuh salah satu gadis itu ke dalam pelukannya.

Ia memeluknya erat-erat, seakan-akan ingin melumatnya.

Siangkoan Kim-hong berjalan ke luar dan menutup pintu.

Suara tawa yang silih berganti terdengar sampai ke luar.

Siangkoan Kim-hong berjalan melintasi pekarangan kecil itu sambil menyilangkan tangan di dadanya. Ia menengadah melihat bulan dan menggumam, "Hari akan cerah besok."

Siangkoan Kim-hong suka hari yang cerah.

Dalam hari yang cerah, darah lebih cepat mengalir dan orang lebih cepat mati!

Hari yang cerah!

Debu beterbangan tertiu angin. Jalan sangat panjang.

Cahaya matahari menyegarkan dan penuh vitalitas.

Seorang penunggang kuda mengendarai kudanya dengan cepat keluar dari penginapan. Alis matanya tebal, matanya melengkung, dan wajahnya gagah. Ia mengenakan jubah kuning yang Longgar. Dadanya yang bidang menentang angin dan debu yang beterbangan di bawah cahaya matahari yang hangat.

Hanya ada satu hal dalam pikirannya.

'Bawa datang A Fei untuk membunuh dua orang, yang satu berbaju ungu, yang satu berbaju merah.'

Itu perintah langsung Siangkoan Kim-hong.

Jika seorang anggota Kim-ci-pang menerima perintah Siangkoan Kim-hong, pikiran mereka hanya terfokus pada perintah itu.

Warna muka Liong Siau-hun hampir sama dengan warna baju yang dikenakannya, ungu kemerahan.

Ia bukannya baru saja minum arak.

Kekuasaan pun dapat memabukkan orang bahkan lebih daripada arak.

Siangkoan Kim-hong menyambutnya secara pribadi. Acara ini pasti akan sangat agung dan megah.

Ia berharap dapat mengundang semua orang dalam dunia persilatan untuk menyaksikan dirinya dalam keagungan dan kemegahan ini.

Sayang sekali orang yang datang hari ini sangat sedikit.

Tidak ada orang yang ingin mengundang bahaya yang tidak perlu bagi dirinya sendiri.

Tiga cawan arak sudah membasahi kerongkongannya. Wajah Liong Siau-hun makin memerah. Ia mengangkat cawannya lagi dan berkata, "Toako, kebaikanmu padaku sungguh tidak dapat kubalas dengan apapun juga. Aku tidak akan pernah melupakan kemurahan hatimu. Aku bersulang untukmu dengan cawan ini!"

Kata Siangkoan Kim-hong dingin, "Aku tidak minum arak."

Liong Siau-in yang berdiri di belakan mereka segera menuang secawan teh dan menghaturkannya kepada Siangkoan Kim-hong. Katanya, "Kalau begitu, Paman, harap berkenan menerima secawan teh ini."

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Aku juga tidak minum teh."

Liong Siau-hun tertawa, dan bertanya, "Kalau begitu, apa yang biasanya Saudara minum?"

"Air putih."

Wajah Liong Siau-hun terlihat kaget. "Kau hanya minum air putih?"

"Air putih sangat menyejukkan jiwa. Orang yang suka minum air putih, pikirannya jernih."

Liong Siau-in pun mengambil cawan yang lain dan mengisinya dengan air putih, dan menyuguhkannya pada Siangkoan Kim-hong.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku hanya minum kalau aku haus. Saat ini, aku tidak haus."

Liong Siau-hun mulai tampak gelisah.

Liong Siau-in berkata dengan tenang, "Kalau begitu, bagaimana kalau aku saja yang menggantikanmu minum cawan ini?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Kau yang mengisinya, minumlah."

Liong Siau-in mengangkat cawan arak, cawan teh, dan cawan air putih, dan minum ketiganya.

Kemudian Liong Siau-in pun berkata, "Di jaman dahulu, orang mengangkat saudara dengan mengangkat sumpah dengan darah. Tapi Paman dan ayah adalah orang-orang yang pandai dan terpelajar, tidak perlulah menggunakan adat istiadat semacam itu. Tapi kebiasaan untuk saling memberi hormat dengan hio tidak boleh dikesampingkan."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Apa gunanya hio?"

Jawab Liong Siau-in, "Untuk berterima kasih kepada langit dan bumi. Untuk memberi hormat pada dewa-dewa dan setan-setan."

"Dewa-dewa dan setan-setan tidak datang menghormatiku. Mengapa aku harus menghormati mereka?"

"Memang, Paman adalah pahlawan yang sangat agung dunia ini, bahkan di dunia lain. Dewa-dewa dan para setan pun pasti sangat segan padamu."

"Aku tidak menghormati mereka, mengapa mereka harus menghormati aku?"

Liong Siau-in kehabisan kata-kata dan terbatuk dua kali. Akhirnya ia berkata, "Jadi Paman, maksudmu adalah...."

Potong Siangkoan Kim-hong tidak sabar, "Yang akan mengangkat saudara dengan aku itu kau atau ayahmu?"

"Tentu saja ayahku."

"Kalau begitu, minggir dan diam!"

"Baiklah," sahut Liong Siau-in pelan.

Ia menundukkan kepalanya dengan hormat dan mundur ke belakang. Wajahnya tidak berubah sedikitpun.

Sementara itu wajah Liong Siau-hun menjadi tegang, katanya tegas, "Anakku yang tidak berguna itu memang tidak punya sopan santun. Toako, mohon jangan tersinggung."

Siangkoan Kim-hong tiba-tiba menggebrak meja dan berkata tajam, "Anak seperti itu, bagaimana ia bisa menjadi penerusmu?"

Ia mengeluh dan meneruskan, "Sayang sekali ia bukan anakku."

Muka Liong Siau-hun menjadi merah dan tidak tahu harus bilang apa.

Seseorang tiba-tiba masuk dan langsung menuju Siangkoan Kim-hong. Alisnya tebal dan matanya melengkung. Ketika ia tepat berada di belakang Siangkoan Kim-hong, ia berbisik, "Perintahmu sudah diberikan, namun...."

"Namun apa?"

"Ia sedang mabuk. Sangat mabuk."

Siangkoan Kim-hong mengerutkan alisnya dan berkata, "Siram dia dengan air dingin. Jika belum bangun juga, siram dengan air kencing."

"Ya," jawab orang itu dengan tatapan penuh kekaguman.

Kecuali orang mati, siapapun dapat dibangunkan dengan siraman air kencing.

Liong Siau-hun tidak dapat mendengar apa yang sedang dipercakapkan. Ia lalu berkata, "Toako, apakah kau sedang menantikan seseorang?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Siapakah yang cukup pantas untuk kunantikan?"

Kata Liong Siau-hun, "Kalau semua sudah hadir, mengapa kita tidak...."

Siangkoan Kim-hong memotongnya dengan tawa dan berkata, "Usiamu?"

"Lima puluh satu."

"Hm, ternyata kau lebih tua daripada aku. Kelihatannya aku yang harus memanggilmu Kakak."

Wajah Liong Siau-hun kelihatan tidak sabar. Ia segera berdiri dan berkata, "Ah, tidak jadi soal siapa yang tua

siapa yang muda. Yang penting adalah apakah seseorang mampu atau tidak. Toako, tolong jangan puji aku berlebih-lebihan."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kalau kau menganggapku lebih tua, maka kau harus mendengarkan petunjukku."

"Ya."

"Bagus. Duduklah dan mari minum.... Pertama-tama mari minum untuk sahabat-sahabat di sini."

Orang yang dapat duduk dan minum di situ, sudah jelas adalah orang yang cukup terkemuka.

Siangkoan Kim-hong belum mengangkat sumpitnya, maka sumpit semua orang pun seolah-olah beratnya menjadi beratus-ratus kilo. Siapa yang bisa makan?

Kata Siangkoan Kim-hong, "Makanan sudah siap. Jika tidak dimakan, makanan ini akan jadi mubazir. Aku tidak suka menyia-nyiakan barang. Mari, silakan dicicipi."

Setelah perkataannya ini, tujuh delapan pasang sumpit mulai bergerak.

Kata Liong Siau-hun, "Ikannya kelihatan sangat segar. Toako, cobalah sedikit."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku makan kalau aku lapar. Saat ini, aku tidak lapar."

Tambahnya, "Makan sewaktu tidak lapar adalah sama dengan menyia-nyiakan barang."

Setelah perkataan itu, beberapa pasang sumpit kembali diletakkan ke atas meja.

Salah satu di antara yang datang adalah seseorang dengan wajah pucat dan tubuh yang tinggi. Di jarinya terlihat sebetuk cincin kumala yang sangat indah. Sarung pedang yang tergantung di pinggangnya pun dihiasi dengan batu-batu kumala yang indah.

Walaupun orang ini tidak berkata sesuatupun, wajahnya kelihatan sangat gelisah.

Ia belum pernah merasakan kegelisahan seperti ini. Kini, ia menyesal datang ke tempat ini.

Seharusnya ia tidak perlu datang.

'Kumala Gemerlapan Hin' adalah merek yang terkenal. Jika orang dalam dunia bisnis mendengar nama 'Kumala Gemerlapan Hin', itu sama dengan orang dalam dunia persilatan mendengar nama 'Pisau Kilat si Li'.

Siauya 'Kumala Gemerlapan Hin', Sebung Yu sudah terbiasa dimanjakan dan dilayani sejak masih kecil. Kalau ia ingin pergi ke timur, siapapun tidak berani mengusulkan untuk pergi ke barat.

Waktu ia ingin belajar ilmu pedang, banyak guru pedang diundang untuk mengajarnya, bahkan mencarikan untuknya sebilah pedang mustika.

Pada usia 10 tahun, Sebung Yu sudah menggunakan pedang itu untuk membunuh....

Membunuh tanpa alasan. Ia hanya ingin tahu rasanya membunuh seseorang. Maka segera dicarikan untuknya orang yang bisa dibunuhnya.

Orang seperti ini harus duduk di meja dan dipaksa untuk mengikuti tekanan semacam ini. Tidak heran ia merasa sangat gelisah.

Ia pun belum menyentuh sumpitnya sama sekali.

Mata Siangkoan Kim-hong memandang Sebung Yu.

Sebung Yu ingin menoleh dan melepaskan diri dari pandangan itu, tapi mata Siangkoan Kim-hong seakan-akan mempunyai kekuatan magnetis yang membuatnya tidak dapat melengos sedikitpun.

Jika ia ingin memandang seseorang, orang itu hanya bisa membiarkan dia memandangnya.

Sebung Yu merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin. Mulai dari ujung jemarinya, perasaan dingin itu merayap ke punggung, masuk ke dalam tulang-tulanganya, dan merembes ke dalam hatinya.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong berseru, "Apakah makanan ini beracun?"

Tanya Sebung Yu, "Mengapa beracun?"

"Kalau tidak beracun, mengapa tidak kau makan?"

"Aku juga tidak lapar, jadi aku tidak mau menyia-nyiakan makanan."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Benarkah kau tidak lapar?"

"Ben....Benar."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Menyia-nyiakan makanan masih dapat dimaafkan, tapi berbohong tidak dapat ditolerir. Mengerti?"

Sebun Yu tidak dapat menahan rasa marahnya. Katanya, "Buat apa aku berbohong untuk hal sepele macam ini?"

"Berbohong adalah berbohong. Tidak jadi soal apakah kau berbohong mengenai hal sepele atau hal penting."

"Aku sudah bilang, aku tidak lapar," tegas Sebun Yu.

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Ini sudah lewat waktu makan. Bagaimana mungkin kau tidak lapar?"

"Karena makananku sebelumnya belum habis tercerna."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kau makan di Rumah Makan Fuiyun di bagian selatan kota. Benar kan?"

"Ya, benar."

"Kau memesan sepiring ayam wijen, semangkuk sup mi belut, dan bakpao daging. Kau makan dua potong ayam, setengah mangkuk mi, dan tujuh bakpao. Benar?"

Sebun Yu tertawa dan berseru, "Aku tidak menyangka Siangkoan-pangcu sudah menyelidiki setiap gerak langkahku sampai sedetil ini!"

Siangkoan Kim-hong tidak menggubrisnya. Ia terus berkata, "Karena tadi kau bilang apa yang kau makan belum habis tercerna, maka seharusnya masih ada dalam perutmu, bukan?"

"Ya, kurasa begitu."

Siangkoan Kim-hong menurunkan pandangannya dan berkata, "Coba buka perutnya dan mari kita lihat apakah masih ada atau tidak."

Walaupun setiap orang di situ tahu bahwa ia sedang mencari gara-gara dengan Sebun Yu, mereka semua terkejut bahwa peristiwa ini tiba-tiba menjadi separah itu. Tapi tidak seorang pun berani menunjukkan reaksi negatif atau rasa heran akan perkataannya itu.

Perintah Siangkoan Kim-hong tidak bisa ditarik kembali. Sekali diberikan, harus dilaksanakan.

Wajah Sebun Yu langsung memucat. Ia berkata ragu-ragu, "Ketua, kau hanya bercanda denganku, bukan?"

Siangkoan Kim-hong tidak mpedulikannya sama sekali. Empat orang berjubah kuning masuk.

Sebun Yu melompat dan menghunus pedangnya. Gerakannya sangat cermat dan akurat. Tidak seorangpun pernah melihat dia bertempur, namun mereka segera tahu bahwa ilmu pedangnya tidak lemah.

Namun sebelum pedang keluar dari sarungnya, terdengar bunyi 'Siut'. Sepasang sumpit di tangan Siangkoan Kim-hong telah tertancap di bahu kiri dan kanan Sebun Yu.

Bab 67. Puncak Tertinggi Ilmu Silat

Semua orang tahu bahwa ilmu silat Siangkoan Kim-hong memang begitu lihai. Namun tidak seorang pun pernah melihat dia bertempur. Bahkan sekarang pun, tidak seorang pun melihat dia menyerang.

Seakan-akan tangannya tidak bergerak sama sekali. Mereka hanya melihat dia menekan meja sedikit sebelum sepasang sumpit itu terbang melesat di udara. Lalu Sebun Yu pun terkulai dan rebah ke tanah.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Bawa dia pergi dan periksa dengan seksama."

Orang-orang berjubah kuning itu langsung membawa tubuh Sebun Yu keluar.

Bibir Sebun Yu seolah-olah bergerak sedikit, namun ia bergitu ketakutan sehingga tidak secuil suara pun keluar dari mulutnya.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Jika memang makanan itu masih ada di perutmu, aku akan membayar dengan nyawaku, sehingga kematianmu tidak sia-sia."

Tidak seorang pun berani bicara. Tidak seorang pun berani bergerak.

Setiap orang terlihat seolah-olah sedang duduk di papan berpaku. Pakaian mereka semua basah oleh keringat dingin.

Salah satu orang berjubah kuning tadi masuk kembali dan berkata, "Kami telah memeriksanya."

"Apa yang kalian temukan?"

"Tidak ada. Perutnya kosong."

"Bagus," kata Siangkoan Kim-hong.

Matanya lalu menyapu ke setiap wajah di ruangan itu dan berkata, "Jika kalian berdusta di hadapanku, maka kalian akan mengalami nasib yang sama. Semua mengerti?"

Semua mengangguk.

Tanyanya lagi, "Apakah semuanya juga tidak lapar?"

Semua langsung menjawab, "Tidak...tidak, kami lapar....kami lapar."

Mereka semua langsung berlomba-lomba menyantap makanan di meja. Tidak ada yang mengunyah lagi. Suapan demi suapan langsung ditelan dan masuk perut begitu saja.

Tiba-tiba, seseorang yang basah kuyup dari kepala sampai ujung kaki, masuk ke situ dan berdiri dekat pintu. Matanya merah, penampilannya kusut masai, tubuhnya lemas. Ia terus-menerus menggumam, "Seseorang yang berbaju ungu kemerahan, seseorang yang berbaju ungu kemerahan."

A Fei!

Liong Siau-hun langsung bangun berdiri.

Mata A Fei hinggap padanya dan berkata, "Ternyata kau."

Walaupun matanya sayu dan penampilannya kusut dan mengantuk, ada pedang dalam genggamannya.

Selama ada pedang di tangannya, itu cukup untuk membuat Liong Siau-hun merasa tidak nyaman.

Liong Siau-hun mundur selangkah demi selangkah.

A Fei maju selangkah demi selangkah.

Pedang itu bergoyang-goyang dalam genggamannya. Langkahnya pun tidak mantap.

Namun ketika Liong Siau-hun melihat pedang itu teracung, segera ia memutar badannya dan lari.

A Fei melompat ke arahnya. Sebelum ia sampai ke situ, orang-orang sudah bisa mencium bau arak.

Kini wajah Liong Siau-in pun berubah. Ia segera mengangkat kursi tempat ayahnya tadi duduk dan melemparkannya ke arah A Fei, untuk menghadang langkahnya.

A Fei sama sekali tidak melihat kursi itu dan jatuh tersandung. Ia langsung jatuh ke tanah dan pedangnya terlontar dari genggamannya.

Ia bahkan tidak bisa menahan pedang itu dalam genggamannya!

Liong Siau-hun sangat kaget, namun pada saat yang sama sangat gembira. Ia segera memutar badannya kembali dan memungut pedang itu. Dalam sekejap mata saja, kini ujung pedang itu telah tertuju pada kepala A Fei.

Namun ia tidak langsung menusukkan pedang itu.

Karena dari sudut matanya ia dapat melihat sekilas wajah Siangkoan Kim-hong.

Wajah Siangkoan Kim-hong saat itu sangat kosong, terlihat sangat mengerikan. Ia duduk di situ seperti patung, bergerak seinci pun tidak.

Karena ia tidak bergerak, tidak seorang pun di situ berani bergerak.

Seru Liong Siau-hun, "Orang ini berani-beraninya berbuat onar di depan Toako. Ia pantas mati!"

Siangkoan Kim-hong tetap diam. Setelah sekian lama, barulah ia berbicara, "Ada seekor anjing di depan sana. Kau lihat tidak?"

Jawab Liong Siau-hun, "Ya, rasanya tadi aku melihatnya."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kalau kau ingin membunuh orang itu, lebih baik kau bunuh anjing di depan sana."

Tanya Liong Siau-hun, "Toako, apakah maksudmu orang ini tidak ada harganya, bahkan dibandingkan dengan seekor anjing sekalipun?"

Siangkoan Kim-hong balik bertanya, "Bagaimana dengan engkau?"

Liong Siau-hun sangat terperanjat. "Aku....?"

"Dia tidak berharga dibandingkan dengan seekor anjing sekalipun, namun kau lebih rendah lagi. Ketika anjing melihat dia, setidaknya anjing itu tidak melarikan diri."

Liong Siau-hun diam seribu bahasa.

Mata Siangkoan Kim-hong menyapu pada orang-orang yang ada di situ dan bertanya, "Apakah di antara kalian

ada yang bersedia mengangkat saudara dengan seekor anjing?"

Jawab semua orang serempak, "Tentu saja tidak!"

Kata Siangkoan Kim-hong, "Mereka saja tidak mau. Apalagi aku...."

Lalu Siangkoan Kim-hong memandang Liong Siau-hun dan berkata, "Kurasa kau dan anjing ini bisa menjadi sahabat baik. Mengapa tidak kalian berdua saja yang menjadi saudara angkat?"

Kata-katanya tidak dapat ditarik kembali. Namun siapakah yang dapat menahan penghinaan sejauh itu?

Wajah Liong Siau-hun berkeringat dan mulai tergagap-gagap, "Kau.... Kau...."

Liong Siau-in segera berlari ke sana dan mengambil pedang. Katanya, "Ini semua adalah usulanku. Aku tidak menyangka hal ini akan mendatangkan penghinaan bagiku dan bagi ayahku. Aku tidak dapat lagi membasuh kesalahanku. Hanya dengan mencurahkan darah aku dapat membalas kebaikan ayah padaku. Sungguh sayang, ibu tidak hadir di sini, karena aku tidak dapat memutuskan hidup matiku tanpa kehadiran beliau."

Tiba-tiba diangkatnya pedang itu dan ditebasnya tangannya sendiri.

Mulut semua orang ternganga, namun tidak ada yang berani berbuat apa-apa.

Liong Siau-in sangat kesakitan dan tubuhnya pun gemetaran. Namun ia hanya mengatupkan mulutnya erat-erat dan mengambil potongan tangannya, lalu diberikannya kepada Siangkoan Kim-hong. Katanya, "Apakah kau sudah merasa puas?"

Wajah Siangkoan Kim-hong tidak berubah. Ia memandang anak itu dingin dan berkata, "Kau ingin menukar tangan ini dengan nyawamu dan nyawa ayahmu?"

"A....Aku...."

Sebelum ia bisa berbicara lebih lanjut, rasa sakitnya sudah begitu dahsyat sehingga ia jatuh pingsan.

Walaupun hati Liong Siau-hun sangat sedih, ia tidak berani menunjukkannya. Ia hanya berdiri di situ tanpa bicara.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Demi anakmu, aku ampuni nyawa kalian berdua. Sekarang pergilah, dan jangan sampai kulihat kau lagi!"

Akhirnya A Fei pun bangkit berdiri.

Seolah-olah ia tidak menyadari sama sekali apa yang baru saja terjadi di situ. Kelihatannya, ia pun tidak menyadari bahwa ada banyak orang di situ. Matanya langsung tertuju pada guci arak di atas meja dan perlahan-lahan ia berjalan ke sana dan segera menyambarnya.

Ia memeluk guci itu erat-erat, seakan-akan guci itu adalah seluruh hidupnya.

‘Prang’, guci itu pun pecah.

Arak tumpah ke lantai.

Tangan A Fei gemetaran, masih memegang guci yang pecah itu.

Kata Siangkoan Kim-hong, “Arak ini hanya untuk manusia. Kau tidak pantas meminumnya!”

Lalu ia melemparkan sekeping perak ke lantai dan berkata, “Jika kau masih ingin minum, sana beli sendiri.”

A Fei mengangkat kepalanya dan memandang Siangkoan Kim-hong. Lalu ia memutar badannya dan berjalan pergi.

Kepingan perak itu ada di samping kakinya.

Ia menatap kepingan perak itu sejenak, lalu membungkukkan badannya.....

Seulas senyum tergambar di wajah Siangkoan Kim-hong.

Ia terlihat lebih mengerikan saat tersenyum.

Tiba-tiba terlihat selarik cahaya terang.

Sebilah pisau melesat bagaikan kilat dan memaku kepingan perak itu di lantai.

A Fei terkejut dan mengangkat kepalanya. Sekujur tubuhnya membeku.

Seseorang berdiri dekat pintu sedang memandangnya lalu berkata, "Arak di sini lebih enak daripada arak di tempat lain. Jika kau ingin minum, akan kutuang secawan untukmu."

Masih ada satu guci arak lagi di atas meja.

Orang itu berjalan menuju ke meja, menuang arak ke cawan dan menyuguhkannya kepada A Fei.

Tidak seorang pun buka suara. Bahkan suara nafas pun tidak dapat terdengar.

Siangkoan Kim-hong pun tidak bersuara.

Ia hanya menatap orang ini dengan mulut terkunci.

Orang ini tidak jangkung, tapi tidak pendek juga. Pakaianya kumal dan lusuh. Ia tampak seperti seorang laki-laki setengah baya yang penyakitan.

Tapi waktu Siangkoan Kim-hong melihat dia menuang arak dan memberikan cawan itu kepada A Fei, ia tidak berusaha mencegahnya. Bahkan ia tidak menunjukkan reaksi apapun sedikitpun.

Tidak ada seorang pun yang berani membangkang perintah Siangkoan Kim-hong!

Namun orang ini jelas-jelas mengabaikan perkataan Siangkoan Kim-hong barusan.

Kini cawan arak itu sudah berada di tangan A Fei.

A Fei menatap itu seperti orang tolol. Dua tetes air mata perlahan jatuh ke dalam cawan itu.

Ia tidak pernah ragu-ragu mencururkan darah, namun air mata selalu berusaha keras dibendungnya.

Mata Sun-hoan pun mulai berkaca-kaca, dan setetes mulai membasahi sudut matanya. Namun di bibirnya tetap tersungging senyum yang hangat dan bersahabat.

Senyum itu seakan-akan mengubah penampilan lusuh lelaki setengah baya ini menjadi seseorang yang begitu bercahaya dan berkarisma. Tidak ada pernah membayangkan bahwa seulas senyum bisa begini besar pengaruhnya.

Ia pun tidak berbicara lagi.

Perasaan yang terkandung dalam senyuman dan air mata itu tidak dapat diekspresikan dalam kata-kata.

A Fei tidak dapat mengendalikan tangannya yang mulai gemeteran. Tiba-tiba ia meraung dan membanting cawan di tangannya itu. Ia segera bangkit dan berlari ke arah pintu.

Sun-hoan sepertinya sudah akan pergi mengejanya.

Seru Siangkoan Kim-hong, "Tunggu sebentar!"

Lelaki itu masih melangkah dua langkah lagi sebelum berhenti.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Jika kau ingin pergi, seharusnya tadi kau tidak usah datang. Jika sudah datang, mengapa hendak pergi?"

Sun-hoan berdiri di situ sejenak, lalu menyahut, "Benar. Aku sudah datang, mengapa hendak pergi?"

Sebelumnya, tidak sekalipun ia melirik Siangkoan Kim-hong. Kini ia memutar tubuhnya perlahan.

Tatapan matanya bertemu dengan mata Siangkoan Kim-hong.

Tatapan yang berkobar-kobar!

Bertemunya tatapan kedua orang ini, seakan-akan dapat menyulut kobaran api.

Kobaran api yang menyala tanpa suara, tanpa bentuk. Walaupun tidak ada orang yang dapat melihatnya, mereka semua dapat merasakannya.

Hati semua orang berdebar-debar, seakan-akan jantung mereka hendak melompat keluar.

Mata Siangkoan Kim-hong bagaikan tangan setan. Tatapannya dapat mencekik mati jiwa seseorang.

Mata lelaki setengah baya itu bagaikan samudra raya yang tiada berujung, begitu luas dan tenang membiru. Begitu luas, sehingga dapat memerangkap semua setan dan iblis yang gentayangan di dunia ini.

Jika mata Siangkoan Kim-hong diibaratkan pedang, mata orang ini adalah sarungnya!

Hanya dengan melihat matanya, semua orang tahu bahwa ia bukan lelaki setengah baya biasa.

Sebagian dari mereka sudah bisa menebak siapa dia.

Akhirnya suara Siangkoan Kim-hong memecahkan kesunyian, "Mana senjatamu?"

Pergelangan tangan lelaki itu mengedik sedikit, dan terlihatlah sebilah pisau di antara jemarinya!

Pisau Kilat si Li!

Setelah semua orang melihat pisau itu, mereka tahu bahwa tebakan mereka memang tepat.

Lelaki itu adalah Li Sun-Hoan!

Akhirnya Li Sun-Hoan datang!

Tangannya sangat mantap. Seakan-akan membeku di udara.

Jari-jemarinya panjang dan kurus. Kukunya dipotong rapi.

Tangan ini tampak lebih cocok memegang sebatang pena daripada memegang sebilah pisau. Namun dalam dunia persilatan, tangan ini adalah tangan yang paling berharga, tangan yang paling menakutkan dari semua tangan yang ada di dunia.

Pisaunya adalah pisau biasa dan sederhana. Namun di tangan orang ini, pisau itu dapat menjadi senjata yang amat berbahaya!

Siangkoan Kim-hong berdiri dan berjalan ke hadapan Li Sun-Hoan.

Jarak di antara mereka ada tujuh meter.

Tangan Siangkoan Kim-hong masih berada dalam lengan bajunya.

Ia telah merajai dunia persilatan sejak dua puluh tahun yang lalu dengan Cincin Naga dan Burung Hong miliknya. Dalam Kitab Persenjataan, senjata ini berada di urutan kedua. Satu tingkat di atas Pisau Kilat si Li!

Dalam dua puluh tahun belakangan ini, tidak seorang pun pernah melihatnya menggunakan cincin itu.

Walaupun semua orang tahu senjata itu amat ampuh, tidak seorangpun mengetahui sampai sejauh mana kemampuan senjata itu.

Apakah cincin itu ada di tangannya sekarang?

Kini mata semua orang beralih dari pisau Li Sun-Hoan ke tangan Siangkoan Kim-hong.

Perlahan-lahan tangannya keluar dari lengan bajunya.

Tangan itu kosong.

Tanya Li Sun-Hoan, "Di mana cincinmu?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Ada di sini."

"Di mana?"

"Dalam hatiku."

"Dalam hatimu?"

"Cincin itu tidak berada di tanganku, namun ada dalam hatiku!"

Mata Li Sun-Hoan menyipit.

Cincin Siangkoan Kim-hong tidak dapat dilihat!

Karena tidak dapat dilihat, cincin itu dapat berada di segala tempat. Bisa berada di hadapan matamu, di depan lehermu, atau di tepat samping nyawamu.

Setelah seluruh jiwamu dihabisinya sekalipun, kau tetap tidak tahu dari mana cincin itu datang!

'Cincin itu tidak berada di tanganku, namun ada dalam hatiku.'

Puncak dari segala ilmu silat!

Ini adalah tingkatan para dewa.

Namun tidak seorang pun mengerti. Tidak seorang pun, kecuali Li Sun-Hoan.

Semuanya terlihat kecewa.

Begitu banyak orang ingin sekali melihat cincin itu, dan ingin menyaksikan kekuatan dan hebatannya. Mereka tidak dapat mengerti bahwa yang tidak terlihat itulah yang benar-benar kuat dan hebat.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Tujuh tahun yang lalu akhirnya tanganku menjadi tidak lagi berbentuk."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku sungguh kagum."

"Kau mengerti?" tanya Siangkoan Kim-hong.

"Begitu samar dan berseni. Tidak ada cincin, tidak ada keakuan. Tidak ada jejak yang dapat ditemukan, tidak ada halangan yang tidak tertembus."

"Luar biasa! Kau betul-betul mengerti!" Siangkoan Kim-hong berseru kegirangan.

Mengerti adalah tidak mengerti. Tidak mengerti adalah mengerti.

Mereka berdua seakan-akan adalah dua Master Zen yang sedang beradu filsafat.

Selain mereka berdua, tidak ada seorang pun di situ yang mengerti sepatah kata pun yang mereka ucapkan.

Mereka tidak mengerti sama sekali. Itulah sebabnya ini sangat mengerikan bagi mereka....

Satu per satu diam-diam berdiri dan mundur ke sudut ruangan.

Siangkoan Kim-hong menatap Li Sun-Hoan dan berkata, "Li Sun-Hoan memang benar-benar Li Sun-Hoan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Dan hanya Siangkoan Kim-hong yang dapat menjadi Siangkoan Kim-hong."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kau adalah generasi ketiga keluarga Tamhoa, terkenal di seantero dunia dan berpendidikan tinggi. Kaya dan termashur, membuat iri semua orang di dunia. Mengapa kau akhirnya menjadi seorang petualang di kelas bawah dunia persilatan?"

"Aku datang kalau aku mau, aku pergi kalau aku ingin."

"Kau pikir kau bisa pergi?"

Li Sun-Hoan terdiam sesaat sebelum menjawab, "Aku tidak bisa pergi dan aku pun tidak ingin pergi."

"Baiklah. Silakan mulai jurusmu," tantang Siangkoan Kim-hong.

"Aku sudah mulai."

Siangkoan Kim-hong kelihatan bingung. Tanyanya, "Mana?"

"Dalam hatiku. Jurusku tidak berada dalam pisau ini, namun ada dalam hatiku."

Kini mata Siangkoan Kim-hong yang menyipit.

Mereka yang tidak dapat melihat cincin Siangkoan Kim-hong juga tidak akan dapat melihat mulainya jurus Li Sun-Hoan.

Namun ketika cincin datang, jurus pun akan menyambutnya!

Walaupun semua orang sepertinya berdiri dengan tenang, mereka merasa seolah-olah merekalah yang sedang bertempur hidup dan mati. Hidup atau mati dapat ditentukan oleh satu helaan nafas saja!

Walaupun semuanya sudah mundur ke sudut ruangan, mereka masih dapat merasakan hawa yang sangat mengerikan.

Tiap-tiap orang dapat merasakan hati mereka makin mengkerut setiap detiknya!

Darah dalam tubuh A Fei mulai menggelegak.

Saat ia berlari kesetanan, ia tidak tahu apa yang dipikirkannya, apa yang diperbuatnya.

Ia sedang lari dari kenyataan.

Tapi kemanakah ia bisa lari? Dan berapa lama ia dapat bersembunyi?

Ia tidak mungkin berlari selama-lamanya, karena sebenarnya ia sedang melarikan diri dari dirinya sendiri.

Sementara itu, Li Sun-Hoan dan Siangkoan Kim-hong sedang saling memandang. Keduanya tidak bersuara, keduanya tidak bergerak.

Yang dapat didengar semua orang di situ hanyalah debur jantung mereka sendiri. Satu-satunya yang dapat mereka lihat adalah butiran keringat mereka sendiri yang menetes dari dahi ke lengan mereka.

Karena sekali salah seorang bergerak, gerakan ini akan mengguncangkan langit dan bumi.

Duel ini dapat meledak sewaktu waktu. Dan dapat berakhir pada detik yang sama.

Karena pada detik itu salah satu pasti kalah.

Tapi siapakah yang akan kalah?

'Pisau Kilat si Li, tidak akan lepas dari tangan kalau tidak akan kena sasaran'

Dalam dua puluh tahun ini, tidak seorang pun dapat lolos dari pisau Li Tamhoa!

Namun cincin Siangkoan Kim-hong berada di urutan yang lebih atas. Apakah artinya cincin itu lebih hebat?

Dua orang ini seolah-olah membeku di tempat masing-masing.

Keduanya seakan-akan bercahaya penuh rasa percaya diri.

Siapakah di dunia ini yang dapat menerka hasil pertarungan ini?

A Fei telah jatuh ke tanah. Nafasnya tersengal-sengal. Setelah diam di situ beberapa saat, ia mengangkat kepalanya. Ia tidak tahu di mana ia berada.

Tempat itu adalah sebuah pekarangan kecil.

Di tengah pekarangan itu ada sebatang pohon willow yang terayun-ayun ditiup angin musim gugur.

Di beranda ada sebuah spanduk yang setengah tergulung. Pintu tertutup rapat. Tidak terdengar seculil suara pun dari dalam rumah itu.

Ini adalah tempat ia mabuk-mabukan semalam.

Ia tidak tahu bagaimana ia bisa sampai di sini lagi.

Tiba-tiba pintu terbuka. Seraut wajah yang cantik mengintip dari dalam. Hasrat yang begitu besar langsung memuncak dalam diri A Fei, namun wajah itu segera masuk lagi ke dalam.

Ia adalah salah satu dari gadis-gadis yang menemani dia semalam.

Bab 68. Antara Dewa dan Setan

A Fei bangkit dan berjalan menuju ke pintu itu.

'Bruk'. Pintu segera tertutup rapat kembali dan terdengar suara kunci diselot.

A Fei menggedor-gedor pintu itu sekuat tenaga.

Setelah beberapa saat terdengar suara dari dalam, "Siapa itu?"

"Aku," jawab A Fei.

"Siapa engkau?"

"Aku adalah aku."

Terdengar suara cekikikan di dalam. "Orang ini sudah gila."

"Dari nada suaranya, seolah-olah ia adalah pemilik tempat ini."

"Tapi siapa yang kenal padanya?"

"Siapa yang bisa menerka orang macam apa dia? Dia kelihatan seperti habis melihat hantu."

Suara-suara itu sudah dikenalnya. Baru semalam, suara-suara yang sama terus-menerus membisikkan kata-kata yang manis dan merayu di telinganya. Mengapa sekarang mereka berubah?

Tiba-tiba A Fei merasakan kemarahan dalam hatinya. Dalam kemarahannya, ia mendobrak pintu itu sampai terbuka.

Tujuh pasang mata yang cantik sedang menatapnya.

Semalam, ketujuh pasang mata itu tampak seperti air yang sejuk dan tenang, seperti madu yang manis.

Namun kini, rasa sejuk, tenang, dan manis itu telah menguap entah ke mana. Air itu telah membeku menjadi es.

A Fei masuk dan tersandung. Ia langsung menyambar seguci arak. Guci itu sudah kosong.

"Mana araknya?"

"Tidak ada arak."

"Cepat ambilkan!"

"Kenapa? Ini bukan pabrik arak!"

A Fei berjalan limbung ke arah gadis itu dan memandangnya sambil berkata, "Kalian tidak mengenali aku?"

Sepasang mata yang cantik memandangnya dingin dan menjawab, "Dan apakah kau mengenali aku? Tahukah kau siapa aku?"

A Fei jadi bingung. "Apakah semalam aku tidak di sini?"

Sebuah suara lain menjawabnya, "Ini memang tempat engkau bermalam tadi malam. Tapi kau bukan orang yang sama seperti orang yang semalam berada di sini."

Suara yang manis itu rasanya sudah sangat dikenalnya.

Seluruh tubuh A Fei mulai gemetar lagi.

Ia memejamkan matanya rapat-rapat. Ia tidak ingin melihat wanita itu lagi. Ia tidak berani melihat wanita itu lagi.

Ia adalah wanita yang tidak dapat pergi dari mimpi-mimpinya. Ia sanggup mengorbankan apapun juga dengan rela hati asalkan dapat memandangnya sekejap saja.

Namun saat ini, rasanya ia lebih suka mati daripada harus melihatnya.

Wanita itu masih seperti dulu.

Namun A Fei tidak seperti yang dulu lagi!

Semua orang masih terdiam, segala sesuatu masih tidak bergerak.

Debu dari langit-langit perlahan-lahan melayang turun.

Apakah tertiup angin? Apakah karena suasana yang begitu mencekam di situ?

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong melangkah maju!

Dan Li Sun-Hoan tetap tidak bergerak!

Tiba-tiba terdengar sebuah suara yang memecahkan keheningan, "Bergerak adalah tidak bergerak. Tidak bergerak adalah bergerak. Tahukah kau apa artinya?"

Suara itu terdengar seperti suara orang tua yang bijaksana. Semua orang dalam ruangan itu dapat mendengarnya dengan jelas.

Namun tidak seorang pun tahu dari mana datangnya.

Kini terdengar suara lain sedang tertawa. Lalu katanya, "Kalau begitu, bertempur adalah tidak bertempur. Tidak bertempur adalah bertempur. Lalu apa gunanya bertempur?"

Suara ini masih sangat muda, manis dan penuh semangat

Juga tidak ada seorang pun yang tahu dari mana datangnya.

Kata suara yang tua, "Mereka bertempur karena mereka tidak tahu apa inti sebenarnya dari ilmu silat itu."

Suara gadis muda itu terdengar cekikikan sambil berkata, "Maksudmu mereka berdua sebenarnya tidak mengerti, walaupun mereka menyangka bahwa mereka mengerti segala sesuatu dengan jelas?"

Setelah dua kalimat itu diucapkan, kecuali Li Sun-Hoan dan Siangkoan Kim-hong, wajah semua orang di situ langsung berubah.

Seseorang berkata bahwa dua orang ini tidak mengerti ilmu silat.

Jika dua orang ini tidak mengerti ilmu silat, siapakah di dalam dunia ini yang dapat mengaku mengerti ilmu silat?

Kata suara yang tua lagi, "Mereka berpikir bahwa 'senjata itu tidak berada di tangan, namun ada dalam hati' adalah puncak tertinggi dari ilmu silat. Namun sebenarnya mereka salah besar."

"Salah sebesar apa?" tanya suara yang muda sambil tertawa geli.

"Sedikitnya 1800 li."

"Lalu apa sebenarnya puncak tertinggi ilmu silat itu?"

Sahut suara yang tua, "Ketika tangan sudah menjadi kosong, dan hati sudah menjadi hampa. Senjata dan diri sudah menjadi satu. Jika mereka mengerti sampai di sini saja, mereka tidak akan salah terlalu jauh."

"Tidak salah terlalu jauh? Maksudmu tingkatan itu pun belum yang tertinggi?" tanya suara yang muda kaget.

"Ya, ada yang lebih tinggi lagi. Tingkatan ilmu silat yang tertinggi adalah ketika segala sesuatu muncul dari ketiadaan. Tidak ada lagi senjata, dan tidak ada lagi diri. Senjata dan diri sudah terlupakan. Ini adalah ketiadabentukan yang sejati, kedigdayaan yang sejati."

Saat itu, Li Sun-Hoan dan Siangkoan Kim-hong tidak berani berubah ekspresi.

Terdengar suara yang muda berkata lagi, "Setelah mendengarkan penjelasanmu, aku jadi teringat satu cerita."

"Hmmm?"

"Ada satu cerita dalam agama Budha Zen. Ketika murid utama dari Leluhur Kelima, Shen Hsiu sedang melantunkan sebuah sajak:

'Tubuh bagaikan pohon bodhi,
pikiran bagaikan cermin yang mengkilat.
Tiap saat kita menjaganya tetap bersih
Dan tidak sedikit pun ternoda debu'

Ini adalah tingkat pencerahan yang sangat tinggi."

"Ya, ini sama seperti mengatakan 'senjata itu tidak berada di tangan, namun dalam hati'. Untuk sampai ke tingkat inipun bukan hal yang mudah."

"Namun kemudian Leluhur Keenam Hui Neng menjawab dengan sajak yang lebih mendalam lagi:

'Tidak ada pohon bodhi, tidak ada cermin yang mengkilat.

Tidak ada sesuatu pun dan tidak akan ada apa pun.
Lalu di manakah debu akan menodai?'

Oleh sebab itulah ia menjadi tokoh agama Budha Zen yang paling dihormati."

"Betul sekali. Itulah tingkat pencerahan yang tertinggi. Jika seseorang sudah mencapai tingkat itu, orang itu adalah sahabat para dewa."

"Kalau begitu, teori yang baru saja kau ajarkan padaku sebenarnya adalah ajaran agama Budha Zen?" tanya suara yang muda

"Dalam segala hal di dunia ini, ketika seseorang mencapai tingkat yang tertinggi, teori satu sama lain tidaklah jauh berbeda," jawab suara yang tua.

"Jadi dalam segala perbuatan, kita harus selalu menuju pada 'Tanpa benda, tanpa diri'. Hanya dengan begitu kita dapat mencapai puncak kesempurnaan."

"Tepat sekali."

"Akhirnya aku mengerti!" seru suara yang muda dengan gembira.

"Sayang sekali ada orang-orang yang setelah mencapai tingkat 'senjata itu tidak berada di tangan, namun dalam hati' saja sudah menjadi senang luar biasa dan sombong. Sayang sekali mereka tidak menyadari bahwa itu hanyalah kulit luar dari sesuatu yang jauh lebih indah dan mendalam."

"Jadi kalau orang di tingkat itu sudah merasa berada di puncak, mereka tidak akan mungkin maju lebih jauh," kata suara yang muda.

"Betul sekali."

Saat itu, baik Li Sun-Hoan maupun Siangkoan Kim-hong berkeringat dingin pun tidak berani.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong berkata, "Tuan Sun yang Terhormat?"

Tidak ada jawaban.

Kata Siangkoan Kim-hong lagi, "Jika Tuan Sun sudah datang, mengapa tidak memperlihatkan diri?"

Masih tetap tidak ada jawaban.

Angin bertiup masuk dari jendela, dan tirai di sisi yang lain pun menjadi tegak.

Jika Li Sun-Hoan dan Siangkoan Kim-hong ingin bertempur, tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat menghalangi mereka.

Namun percakapan orang tua dan orang muda tadi telah menyedot seluruh rasa persaingan yang begitu tebal dalam ruangan itu tadi.

Mereka berdua masih saling berhadapan. Keduanya masih berdiri dengan cara yang sama. Namun kini semua orang lain dalam ruangan itu dapat bernafas dengan lega. Suasana mencekam yang merundung ruangan itu kini telah lenyap.

Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan berkata, "Naga hanya menunjukkan kepalanya, tidak menunjukkan ekornya. Sudah tentu Tuan Sun ada di antara kita."

Kata Siangkoan Kim-hong dingin, "Semua orang bisa menyombongkan teori mereka. Pertanyaannya adalah bisakah mereka mendukung teori mereka dengan perbuatan nyata?"

Sahut Li Sun-Hoan sambil tertawa, "Mengemukakan teori seperti itu pun bukan pekerjaan mudah."

Sebelum kalimatnya selesai, terdengar suara ribut-ribut di luar.

Empat orang menggotong sebuah peti mati masuk ke dalam pekarangan.

Peti mati itu masih baru. Catnya pun seolah-olah masih basah.

Keempat orang itu membawa peti mati itu masuk ke dalam ruang perjamuan.

Seorang penjaga berjubah kuning berjalan menghampiri mereka dan berkata, "Kalian salah alamat. Cepat pergi sekarang juga!"

Salah seorang dari penggotong peti mati itu bertanya, "Apakah di sini ada Tuan Siangkoan?"

"Apa urusanmu dengan Tuan Siangkoan?" tanya si penjaga tajam.

"Kalau begitu kami tidak salah alamat. Peti mati ini adalah untuk Tuan Siangkoan."

Si penjaga melotot dengan garang. Bentaknya, "Jika kalian mau cari gara-gara, kurasa peti mati ini lebih cocok untuk kalian berempat."

Jawab si penggotong peti, "Peti mati ini terbuat dari kayu Nanmu yang sangat mahal harganya. Kami tidak pantas dikuburkan dengan peti mati seperti ini."

Tinju si penjaga sudah hampir melayang ke wajah si penggotong peti.

Siangkoan Kim-hong tiba-tiba menyela, "Siapa yang menyuruh kalian membawa peti mati itu kemari?"

Saat si penjaga mendengar suara itu, tinjunya berhenti di udara.

Si penggotong peti kini terlihat sangat ketakutan. Katanya dengan terbata-bata, "Ada seorang Tuan Sung yang memberikan empat tail perak kepada kami dan menyuruh kami mengantarkan peti mati ini ke sini. Ia secara khusus memesan pada kami untuk menyerahkannya kepada Tuan Siangkoan."

"Tuan bershe Sung? Orangnya seperti apa?" tanya Siangkoan Kim-hong.

Jawab seseorang, "Seorang laki-laki tidak terlalu tua, tidak muda juga. Ia sangat murah hati, tapi sayang kami tidak melihat wajahnya."

Tambah seorang yang lain, "Ia datang lewat tengah malam kemarin. Waktu datang, ia langsung meniup lilin sampai mati, sehingga kami sama sekali tidak dapat melihat wajahnya."

Siangkoan Kim-hong menundukkan kepalanya dan berpikir keras. Ia tidak menanyakan keempat orang itu lebih lanjut.

Ia tahu bahwa ia tidak akan mendapatkan keterangan apapun dari mereka.

"Peti mati ini kelihatannya cukup berat.... mungkin ada seseorang di dalamnya," kata salah seorang dari mereka.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Buka peti ini."

Tutupnya belum dipakukan, jadi bisa dibuka dengan mudah.

Baru saat itu, wajah Siangkoan Kim-hong berubah total.

Wajahnya masih tetap kosong. Bahkan alis dan bibirnya pun tidak bergerak.

Namun air mukanya sudah berubah.

Begitu berubah, sampai-sampai ia terlihat seperti orang lain. Seperti seseorang yang sedang mengenakan topeng.

Ia tidak ingin seorang pun melihat wajahnya saat itu.

Ada begitu banyak orang di dunia ini yang mengenakan topeng seperti itu. Biasanya tidak akan kelihatan, namun di saat-saat genting, topeng itu akan terlihat nyata.

Ada yang mengenakannya untuk menutupi kesedihan, ada yang untuk menutupi kemarahan, memaksakan seulas senyum, atau menghadapi suasana yang menekan.

Dan ada pula yang mengenakannya untuk menutupi rasa takutnya!

Apa alasan Siangkoan Kim-hong mengenakannya?

Memang betul ada mayat dalam peti mati itu!

Mayat itu tidak lain adalah mayat anak Siangkoan Kim-hong satu-satunya, Siangkoan Hui!

Waktu Siangkoan Hui terbunuh, Li Sun-Hoan menyaksikannya.

Ia tidak hanya menyaksikan Hing Bu-bing membunuh Siangkoan Hui, ia pun melihat Hing Bu-bing menguburkannya.

Bagaimana mayat ini bisa ada di sini sekarang?

Siapa yang menggali kuburannya?

Siapa yang mengirimkannya ke sini? Untuk apa?

Mata Li Sun-Hoan mengejap beberapa kali. Ia berpikir keras.

Topeng di wajah Siangkoan Kim-hong seolah-olah makin lama makin tebal. Ia terdiam beberapa saat, lalu menoleh ke arah Li Sun-Hoan.

"Apakah kau pernah melihat orang ini?"

"Ya."

"Apa pendapatmu saat melihatnya sekarang?"

Mayat itu terlihat sudah dibersihkan dengan seksama. Sama sekali tidak terlihat bahwa mayat itu digali dari kuburannya. Ia pun mengenakan jubah yang baru, tidak

ada setitik debu pun, sepercak darah pun yang mengotorinya.

Hanya terlihat satu luka.

Luka itu di lehernya. Luka tusukan yang dalamnya tujuh per sepuluh bagian.

Kata Li Sun-Hoan, "Kurasa.....ia tidak merasa sakit dalam kematiannya."

"Maksudmu, kematiannya sangat cepat?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Kematian itu sendiri tidak menyakitkan. Yang menyakitkan adalah saat menunggu kematian datang. Tapi aku yakin ia tidak mengalaminya."

Wajah Siangkoan Hui terlihat begitu damai, seolah-olah ia hanya tertidur.

Seseorang telah berhasil menghapus wajah ketakutannya sewaktu ia terbunuh.

Walaupun Siangkoan Kim-hong mengenakan topeng di wajahnya, topeng itu tidak dapat menyembunyikan matanya.

Matanya menyala karena marah. Dan mata itu tertuju pada Li Sun-Hoan.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Orang yang dapat membunuh dia begitu cepat jumlahnya sangat sedikit."

Jawab Li Sun-Hoan, "Memang sangat sedikit. Mungkin tidak lebih dari lima."

"Dan kau adalah salah satunya."

Li Sun-Hoan mengangguk dan berkata, "Benar, aku adalah salah satunya. Demikian juga engkau."

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Dan mengapa aku membunuhnya?"

"Tentu saja kau tidak membunuhnya. Aku hanya ingin kau menyadari bahwa orang yang bisa membunuhnya, belum tentu adalah orang yang ingin membunuhnya. Dan orang yang membunuhnya, belum tentu adalah orang yang dikategorikan bisa membunuhnya."

Tambah Li Sun-Hoan, "Ada hal-hal yang terjadi di dunia ini yang tidak dapat kita kendalikan, yang tidak pernah kita sangka akan terjadi."

Kini Siangkoan Kim-hong tidak berbicara lagi. Namun matanya terus memandang Li Sun-Hoan.

Tatapan Li Sun-Hoan menjadi lembut, bahkan hampir memancarkan rasa simpati. Sepertinya ia telah berhasil menembus topeng Siangkoan Kim-hong dan melihat kekagetan dan kesedihan hatinya yang begitu dalam.

Biasanya Siangkoan Kim-honglah yang menyiksa dan mengancam orang lain.

Kini ia berada di pihak yang kalah, walaupun ia tidak tahu dari siapa.

Darah lebih kental daripada air. Anak tetap adalah anak.

Siapapun juga dia, rasa sedih kehilangan anak bukan rasa sedih biasa.

Siangkoan Kim-hong terlihat agak gelisah. Perilakunya yang dingin dan tidak berperasaan itu sedikit demi sedikit pudar.

Rasa simpati dalam tatapan Li Sun-Hoan terasa bagaikan palu godam yang sedikit demi sedikit mengikis topeng besi di wajah Siangkoan Kim-hong.

Ia tidak dapat menahan diri lagi dan tiba-tiba berteriak, "Pertempuran antara kau dan aku sudah tidak dapat dihindarkan lagi."

Li Sun-Hoan mengangguk mengiakan. "Memang tidak terhindarkan."

"Sekarang...," kata Siangkoan Kim-hong.

Bab 69. Pria Sejati

Karena putra tunggal Siangkoan Kim-hong telah terbunuh, ia sedang dikuasai amarah yang tidak terkendali. Ia ingin bertempur dengan Li Sun-Hoan sampai mati. Dan ia ingin melakukannya sekarang juga.....

Li Sun-Hoan segera memotong perkataan Siangkoan Kim-hong, "Jika kau ingin berduel sampai mati, aku akan menerima tantanganmu kapanpun juga. Kecuali hari ini."

"Kenapa?"

"Hari ini.....aku hanya ingin minum hari ini."

Matanya memandang mayat dalam peti mati itu. Katanya, "Ada waktu-waktu tertentu yang tidak cocok untuk bertempur, tidak cocok untuk berbuat apapun juga selain untuk minum arak. Hari ini adalah salah satunya."

Perkataannya sungguh menyentuh perasaan. Namun mungkin tidak ada orang lain yang bisa mengerti.

Hanya Siangkoan Kim-hong yang sungguh mengerti.

Karena ia menyadari sepenuhnya perasaannya sendiri. Dengan beban seperti ini, berduel sama seperti bertempur dengan satu tangan terikat.

Ia akan memberikan keuntungan yang begitu besar bagi lawannya!

Li Sun-Hoan bisa saja memanfaatkan kesempatan ini demi keuntungannya, tapi ia tidak melakukannya, walaupun ia tahu kesempatan seperti jarang sekali terjadi. Mungkin tidak akan pernah ada lagi!

Siangkoan Kim-hong terdiam begitu lama. Akhirnya ia bertanya, "Kalau begitu, kapan waktu yang baik?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Aku sudah bilang, kapan pun kau kehendaki."

"Ke mana harus kucari dirimu?"

"Kau tidak perlu mencariku. Cukup bilang saja dan aku akan menunggu di sana."

"Waktu aku bilang, kau akan mendengar?"

Li Sun-Hoan tertawa, katanya, "Waktu Siangkoan-pangcu berbicara, seluruh dunia mendengarkan. Tidak sulit untuk mendengarmu."

Siangkoan Kim-hong terdiam lagi. Lalu ia berkata, "Jika kau ingin minum, ada arak di sini."

Li Sun-Hoan tertawa lagi. "Apakah aku pantas meminumnya?"

Jawab Siangkoan Kim-hong, "Jika kau tidak pantas, tidak ada seorang pun di dunia ini yang pantas."

Ia memutar badannya dan menuang dua cawan besar arak. Katanya, "Aku minum cawan ini untukmu."

Li Sun-Hoan minum secawan sekali teguk. Senyumnya yang lebar menghiasi wajahnya. Ia berseru, "Arak yang bagus! Secawan arak yang sungguh lezat!"

Cawan Siangkoan Kim-hong pun telah kosong. Ia memandang cawan itu dan berkata, "Ini adalah cawan arak yang pertama dalam dua puluh tahun."

'Prang'. Cawan pun pecah berkeping-keping.

Siangkoan Kim-hong berjalan ke arah peti mati itu dan mengangkat tubuh anaknya. Lalu ia berjalan keluar.

Li Sun-Hoan memandangnya tanpa suara. Setelah Siangkoan Kim-hong keluar dari pintu ia menghela nafas panjang dan menggumam, "Walaupun hanya Siangkoan Kim-hong yang dapat menjadi Siangkoan Kim-hong, tapi mengapa ia tidak bisa menjadi seorang sahabat?"

Ia menuang secawan arak lagi dan meminumnya habis. Lalu ia berteriak, "Kekasih seorang pria sejati, mengapa ia mengkhianati niat baiknya?"

'Prang'. Cawannya pun pecah berantakan di lantai.

Semua orang dalam ruangan itu terlihat seolah-olah terbuat dari kayu. Segera setelah Li Sun-Hoan keluar dari sana, semua orang menghela nafas lega.

Beberapa orang mulai kasak-kusuk di antara mereka. "Li Sun-Hoan memang Li Sun-Hoan. Di dunia ini, kurasa hanya dia seoranglah yang dapat membuat Siangkoan Kim-hong bersulang baginya."

"Sayang sekali mereka tidak bertempur."

"Entah mengapa, kurasa dua orang itu sangat mirip."

"Li Sun-Hoan mirip dengan Siangkoan Kim-hong?....Apa kau sudah gila?"

"Walaupun pembawaan dan perilaku mereka jauh berbeda, keduanya....keduanya seperti bukan manusia. Hal-hal yang mereka lakukan tidak dapat dilakukan oleh manusia."

"Ya....ada benarnya juga perkataanmu. Mereka berdua memang seperti bukan manusia, hanya saja....yang satu adalah orang suci, dan yang satu lagi adalah iblis."

Garis pemisah antara kebaikan dan kejahatan sangatlah tipis. Perbedaan antara orang suci dan iblis terletak di antaranya.

Betul, jika Li Sun-Hoan bukanlah seorang Li Sun-Hoan, ia pun sangat bisa menjadi seorang Siangkoan Kim-hong.

A Fei tidak menoleh.

Lim Sian-ji memindahkan kursinya dan duduk tepat di belakang A Fei, menutup jalan menuju ke pintu.

Ia hanya duduk di situ saja sampai cukup lama.

A Fei pun tetap berdiri masih dengan cara yang sama.

Gaya berdirinya terlihat agak lucu.

Lim Sian-ji mengikik dan berkata, "Apa kau tidak merasa lelah berdiri seperti itu? Mengapa tidak duduk dan bersantai sejenak? Ini ada kursi di sampingku.

Kau tidak ingin duduk? Ah, aku tahu, kau tidak akan bisa duduk di sini. Bukan seleramu.

Lalu mengapa kau tidak pergi saja?

Walaupun aku duduk di depan pintu, apa susahny bagimu untuk menyingkirkan aku. Selain itu, masih ada juga jendela di situ. Kau bisa keluar dari sana seperti seorang maLing kecil.

Kau sebenarnya takut, bukan? Aku tahu, walaupun kau menginginkan aku mati, kau tidak berani menyentuhku sedikitpun. Bahkan memandangu pun kau tidak berani. Karena dalam hatimu, kau tahu bahwa kau masih mencintai aku. Bukankah begitu?"

Suaranya masih tetap merdu dan merayu seperti dulu.

Suara tawanya bahkan terdengar semakin menarik dan manis.

Karena ia begitu gemar melihat orang menderita, ia selalu menebarkan bibit-bibit penderitaan kepada setiap orang di dekatnya.

Sayang sekali, orang-orang yang menderita adalah orang-orang yang sungguh-sungguh mencintai dia.

Walaupun ia tidak bisa melihat rasa pedih di wajah A Fei, ia dapat melihat dengan jelas pembuluh darah di belakang lehernya begitu tegang, seolah-olah akan meletus.

Bagi Lim Sian-ji, ini adalah suatu kenikmatan. Ia duduk dengan nyaman di kursi itu sambil menonton. Sebenarnya ia ingin sekali bisa menonton sambil menikmati secawan arak yang lezat.

Tiba-tiba kursi yang didudukinya ditendang orang sampai ia jatuh terjengkang.

Siangkoan Kim-hong telah kembali dengan menggendong mayat putranya!

Waktu kursi yang sedang kau duduki dijungkirbalikkan orang, rasanya hatimu juga terjungkal bersamanya.

Namun Lim Sian-ji tidak mengucapkan sepatah katapun. Menggerakkan satu otot pun tidak. Ia tahu apapun juga yang diperbuatnya sekarang, ia tetap akan kelihatan seperti orang tolol.

Siangkoan Kim-hong pun sedang memandangi leher A Fei dari belakang.

Bentaknya, "Balikkan badanmu dan lihat siapa ini!"

A Fei masih tidak bergerak, namun pembuluh darah di lehernya sudah hampir melompat keluar dari dalam kulitnya. Akhirnya, perlahan-lahan ia menoleh dan melihat orang dalam gendongan Siangkoan Kim-hong.

Kini matanya pun seakan-akan hendak melompat keluar.

Tanya Siangkoan Kim-hong, "Kau pasti tahu siapa dia, bukan?"

A Fei mengangguk.

Tanya Siangkoan Kim-hong lagi, "Ia masih hidup, sehidup-hidupnya, beberapa hari yang lalu, bukan?"

A Fei mengangguk lagi.

"Sekarang kau melihatnya mati, kau tidak kelihatan sangat terkejut. Itu karena kau tahu bahwa dia sudah mati, bukan?"

A Fei terdiam beberapa saat sebelum menjawab, "Ya, aku tahu ia sudah mati."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Siangkoan Kim-hong tajam.

Jawab A Fei, "Karena pembunuhnya adalah aku."

Ia mengatakannya tanpa beban sedikitpun. Matanya pun tidak berkedip. Seolah-olah ia tidak tahu apa konsekuensinya ia mengaku.

Gadis-gadis di sana ketakutan setengah mati.

Bahkan Lim Sian-ji pun terlihat terhenyak dan kaget. Pada saat itu, ia merasa ada suatu perasaan aneh merayapi hatinya. Seperti kesedihan, seperti simpati.

Ia tidak mengerti mengapa ia memiliki perasaan itu pada A Fei.

Namun ia tahu, sekali Siangkoan Kim-hong bertindak, nyawa A Fei tidak akan bisa selamat.

Dan kapan pun Siangkoan Kim-hong dapat bertindak.

Ia melihat sorot mata A Fei. Tatapannya sama seperti tatapan orang mati.

Seorang mati yang sangat bodoh.

Bukan saja orang ini sangat bodoh, ia pasti mabuk berat. Kalau tidak, mengapa ia mengaku seperti itu? Ah, memang orang ini sudah tidak ada harapan lagi, buat apa kupikirkan hidup dan matinya?

Lim Sian-ji melengos dan tidak memandang A Fei lagi.

Ia berharap Siangkoan Kim-hong membunuhnya dengan cepat. Makin cepat makin baik, supaya ia tidak terlalu lama terganggu oleh perasaannya.

Namun yang tidak berani ia tanyakan pada dirinya sendiri adalah, 'Jika aku memang tidak peduli hidup dan matinya, mengapa perasaanku terasa amat gundah?'

Siangkoan Kim-hong masih belum juga bertindak.

Ia masih menatap mata A Fei lekat-lekat. Seolah-olah ia sedang berusaha mengerti sesuatu yang begitu rumit.

Namun ia tidak menemukan jawabannya.

Tatapan A Fei sangat kosong.

Itu bukan mata orang yang masih hidup.

Siangkoan Kim-hong baru menyadari bahwa kini sorot mata A Fei seakan-akan sudah dikenalnya, seperti sudah sering dilihatnya sebelum ini.

Sudah pasti ia pernah melihatnya sebelum ini.

Saat ia mengambil pedang Hing Bu-bing dan menyerahkannya kepada A Fei, sorot mata Hing Bu-bing sama persis seperti ini.

Saat ia mengambil nyawa seseorang, tatapan kosong orang itu, sama dengan sorot mata ini. Tidak berperasaan, tidak bernyawa, tidak peduli lagi akan apapun juga.

A Fei masih menunggu, menunggu dengan diam.

Tiba-tiba Siangkoan Kim-hong bertanya, "Apakah kau sedang menunggu mati?"

A Fei diam saja.

"Kau mengaku membunuh dia, hanya supaya aku membunuhmu, bukan?"

A Fei tetap diam saja.

Senyum licik tersirat di wajah Siangkoan Kim-hong. Lalu panggilnya, "Mandor Lu!"

Seseorang segera muncul.

Tidak ada yang tahu bahwa orang ini sudah bersembunyi di situ selama ini. Dan tidak ada yang tahu apakah ada orang lain lagi yang bersembunyi di situ. Tidak ada yang menyangka ada orang yang berani bersembunyi begitu dekat dengan Siangkoan Kim-hong. Karena jika memang begitu, maka pasti ada begitu banyak orang yang juga sedang bersembunyi di situ.

Seseorang yang tidak terlihat, seorang hantu.

Ke mana pun Siangkoan Kim-hong pergi, hantu itu akan mengikuti tepat di belakangnya.

Perintahnya terdengar seperti mantra. Hanya dialah yang dapat memanggil hantu itu!

Jika Mandor Lu memang benar adalah hantu, ia sudah pasti bukan hantu yang kelaparan.

Hantu yang kelaparan tidak mungkin bertubuh segendut itu.

Ia hampir menyerupai sebuah bola raksasa, namun gerak-geriknya cukup Lincah. Entah dari mana ia menggelinding ke situ dan berkata, "Hamba siap mendengarkan."

Siangkoan Kim-hong masih menatap A Fei.

Lalu katanya perlahan, "Orang ini ingin mati. Kita tidak akan membiarkannya mati."

"Mengerti!" jawab Mandor Lu bersemangat.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kita akan memberikan sesuatu yang lain baginya."

"Mengerti!"

"Kita akan memberinya arak yang terbaik, wanita yang tercantik. Semakin banyak yang diinginkannya, semakin banyak kita akan menyediakannya."

"Mengerti!"

Siangkoan Kim-hong terdiam sesaat, lalu melanjutkan, "Apapun yang dia inginkan, berikan padanya."

"Mengerti!"

Tiap kali jawabannya keluar tanpa dipikir dua kali. Tapi kali ini matanya melayang menuju Lim Sian-ji, dan ia bertanya, "Siapapun juga?"

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Siapapun juga yang diinginkannya. Wanita tua bangka sekalipun, jika ia menginginkannya, berikan padanya!"

Mandor Lu tersenyum, katanya, "Aku mengerti sekarang. Akan kubawakan untuknya seorang wanita tua bangka sesegera mungkin."

Lim Sian-ji menggigit bibirnya kuat-kuat. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Dan bagaimana jika ia menginginkan aku?"

Jawab Siangkoan Kim-hong dingin, "Aku sudah bilang, siapapun yang diinginkannya."

"Ta....tapi aku kan lain. Aku adalah milikmu. Selain engkau, tidak ada seorang pun yang...."

Ia berjalan ke samping Siangkoan Kim-hong dengan senyum menghiasi wajahnya.

Senyum yang luar biasa cantik, dengan gerak langkah yang luar biasa mengundang.

Siangkoan Kim-hong tidak melirik sedikitpun padanya. Tiba-tiba ia menampar pipi Lim Sian-ji dan berkata keras, "Siapun bisa memilikimu, kenapa dia tidak bisa?"

Tubuh Lim Sian-ji terjengkang karena kerasnya tamparan itu. Ia sampai terjatuh di halaman depan.

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku akan memberikan segala sesuatu yang diinginkannya, karena aku tidak ingin dia pergi. Aku ingin tahu, akan jadi orang macam apakah dia setelah tiga bulan."

"Mengerti!" jawab Mandor Lu.

Siangkoan Kim-hong memutar badannya dan melangkah keluar.

A Fei menggigit bibirnya dan mengertakkan giginya kuat-kuat.

Dengan suara serak ia bertanya, "Aku telah membunuh putramu, mengapa kau belum juga membunuh aku?"

Siangkoan Kim-hong sudah berada di luar pintu. Ia tidak menoleh sewaktu menjawab, "Karena aku ingin kau hidup menderita. Sampai kau tidak punya keberanian lagi, bahkan untuk mati!"

'Siapapun dapat memilikimu, kenapa dia tidak?'

'Hidup dalam penderitaan, sehingga tidak punya keberanian lagi, bahkan untuk mati!'

A Fei meringkuk, menggulung tubuhnya seperti bola, seakan-akan sedang menghindari lecutan cemeti yang tidak kasat mata.

Cemeti itu terus-menerus melecut dia tanpa berhenti.

Mandor Lu berjalan ke arahnya sambil tersenyum lebar. Katanya, "Jika cawan dalam hidupmu sudah kosong, mengapa repot-repot mengangkatnya menghadap bulan? Kehidupan memang seperti ini, jangan terlalu diambil hati."

Lalu ia menoleh pada gadis-gadis di situ dan dengan wajah garang ia berseru, "Mengapa kalian tidak segera mengambilkan arak untuk Siauya?"

Orang ini memiliki satu wajah untuk menghadapi Siangkoan Kim-hong, satu wajah lain untuk menghadapi A Fei.

Dan kini, saat bicara dengan para gadis itu, ia menggunakan wajah yang lain.

Memang sebagian besar orang di dunia ini punya begitu banyak wajah. Mereka berganti wajah seperti pemain sandiwara bertukar topeng di atas panggung. Mungkin bahkan lebih mudah dan lebih cepat daripada bertukar topeng.

Semakin sering mereka berganti wajah, semakin cepat mereka lupa seperti apa wajah mereka yang sebenarnya.

Lebih lama mereka mengenakan topeng-topeng mereka, lebih susah untuk mencopotnya lagi.

Karena akhirnya mungkin mereka merasa bahwa dengan mempunyai lebih banyak topeng, akan lebih sedikit kekecewaan yang mereka alami.

Namun untungnya, masih ada orang-orang yang tidak punya topeng sama sekali. Satu-satunya wajah yang mereka miliki adalah wajah mereka sendiri!

Apapun situasinya, betapapun beratnya kegagalan yang dialaminya, wajah mereka tidak pernah berubah!

Waktu mereka ingin menangis, mereka menangis. Waktu ingin tertawa, tertawa. Waktu ingin hidup, mereka hidup. Dan waktu ingin mati, mereka pun akan mati!

Dalam menghadapi kematian sekalipun, mereka tidak akan berkompromi!

Ini adalah sikap seorang pria sejati!

Jika orang-orang seperti ini tidak ada lagi dalam dunia, maka kehidupan hanya akan menjadi satu kekecewaan yang luar biasa besar.

Dan tidak akan ada yang tahu akan jadi apa dunia ini nantinya.

Arak pun tiba.

Mandor Lu menuang secawan dan berkata, "Minumlah! Makin banyak kau minum arak, makin kau tahu bahwa semua wanita itu sama saja. Tidak perlu terlalu dipusingkan!"

A Fei mengertakkan giginya dan berkata, "Mereka tidak sama."

Mandor Lu tertawa keras-keras. "Lalu siapa yang kau inginkan?"

Mata A Fei berkobar karena marah. Lalu perlahan ia berkata, "Aku mau istrimu!"

Malam.

Pasar malam.

Pasar malam selalu penuh gairah. Berbagai macam orang dapat ditemui di sini.

Tapi Li Sun-Hoan merasa sebatang kara. Tidak ada seorang pun yang tertinggal di dunia ini.

Karena orang-orang yang dikasihinya telah menjadi jauh, sangat jauh. Mereka telah berubah menjadi orang-orang yang tidak dikenalnya lagi, sangat aneh, sampai-sampai ia merasa mereka sebenarnya sudah tidak ada lagi.

Ia mendengar bahwa Liong Siau-hun dan putranya sudah menghilang selama beberapa waktu, tapi.....

Bagaimana dengan Lim Si-im?

Tanpa jejak, tanpa sepetah katapun. Yang tertinggal hanya kerinduan, kenangan yang membekas sampai selamanya.

‘Bahkan sampai akhir masa, ada luka yang tidak akan pernah sembuh’.

Walaupun arti kalimat ini sangat sederhana, perasaan yang terkandung di dalamnya mungkin lebih dalam dari lautan yang terdalam.

Namun kecuali mereka yang pernah merasakannya, siapakah yang dapat memahami betapa pahit dan pedihnya perasaan itu?

Dari kejauhan terdengar suara seruling mengiringi lagu yang murung.

Suara seruling itu seakan-akan sedang bercakap-cakap dengan langit malam.

'Mengapa perasan kita begitu dalam?'

'Mengapa kita begitu dimabuk cinta?'

Waktu sekuntum bunga telah mekar dengan segala keindahannya, ia akan layu dan mati.

Waktu manusia dimabuk cinta, mereka akan menjadi tidak berdaya....

Ia sedang berada di tepi jurang hidup dan mati, tidak heran ia merasa begitu tidak berdaya.

Hanya ditemani seguci arak, tidak heran ia merasa begitu putus harapan.

Matanya yang mabuk mengawasi orang-orang yang berpasang-pasangan.

Teringat lagi pada air mata yang menetes di saat-saat yang gelap dan sepi.....

Si peniup seruling sudah cukup kesepian. Mengapa ia harus menaburkan air mata dan kepedihan hatinya pada orang lain juga?

Li Sun-Hoan meminum cawannya sekali teguk. Tiba-tiba ia mengetuk-ngetuk cawan itu dengan sumpitnya dan bernyanyi lembut.

'Bunga-bunga bertumbuh tanpa perasaan,
Cepat atau lambat akan layu dan mati,
Manusia tanpa gairah

Juga akan berakhir lelah dan lesu,
Tanpa cinta,
Kemanakah hidup harus mencari cita rasanya?
Kenangan akan air mata di tempat yang gelap dan sepi,
Masih lebih baik daripada tidak bisa meneteskan air
mata.'

Suara seruling pun terdengar semakin sayup. Dan
berganti dengan suara tawa.

Cita rasa apa yang terkandung dalam suara tawa ini?

Bagaimana dengan A Fei?

Sudah setengah harian Li Sun-Hoan pergi ke segala
tempat mencari, mengais-ngais berita.

Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Tidak
seorang pun merasa melihat orang seperti dia.

Li Sun-Hoan tidak tahu bahwa pelarian A Fei berakhir di
markas besar Kim-ci-pang.

Namun walaupun ia tahu, ia tidak tahu di mana tempat
itu berada.

Lentera terombang-ambing dipermainkan angin. Arakpun
bergolak dalam cawannya.

Arak yang kental dan pekat. Lentera yang gelap dan
suram.

Ia sedang minum di sebuah warung bakmi kecil.

Sepanjang jalan dipadati dengan tenda-tenda kecil. Orang-orang yang datang ke situ adalah orang biasa. Tidak ada yang mengenalinya dan ia pun tidak mengenali siapapun.

Ia menikmati suasana seperti ini. Walaupun rasanya suram dan terasing, ia merasa bahwa ini sebuah pergantian suasana yang baik.

Keberhasilan dan kegagalan, kebahagiaan dan kesedihan dalam hidup, itu semua tidak ada artinya bagi orang-orang ini. Selama ada secawan arak, itu sudah lebih dari cukup.

Di tempat seperti ini tidak ada tawa yang mengundang, tidak ada lagu yang menyedihkan.

Malam begitu tenang, malam begitu hambar....

Tiba-tiba ketenangan ini terusik.

Seseorang berteriak dan menyumpah-nyumpah.

"Pemabuk yang tidak berguna! Tidak tahu malu! Minum lalu tidak mau bayar! Walaupun arak itu sudah ada dalam perutmu, ayo muntahkan segera!"

Mau tidak mau Li Sun-Hoan menoleh.

Ia menoleh begitu cepat karena ia mendengar kata 'pemabuk'.

Ia melihat seseorang sedang berpegangan kuat pada seguci arak. Walaupun ia sudah dipukuli, sepertinya orang itu tidak peduli lagi akan hidup matinya, asalkan ia bisa minum arak seteguk lagi.

Seorang lelaki tua dengan kain minyak terikat di pinggang terus berterak dan mencaci-maki, sambil memukuli orang itu.

Li Sun-Hoan menghela nafas dan melangkah ke sana. Katanya, "Biarkan dia minum. Aku yang akan membayar."

Caci-maki langsung berhenti. Demikian juga pukulan.

Uang dapat mengikat tangan manusia dan dapat menutup mulutnya.

Orang yang tadi dipukuli masih meringkuk di lantai, ia tidak bisa bangun. Ia mengangkat guci itu ke mulutnya dan berusaha minum. Tapi arak malah mengucur membasahi kepala dan badannya. Tapi kelihatannya ia tidak peduli.

Seakan-akan ia sedang berusaha tenggelam dalam arak itu.

Jika bukan karena kenangan yang pahit, mana mungkin seseorang bisa menjadi seperti ini?

Jika seseorang begitu bergairah, bagaimana ia harus mengatasi kenangan yang pahit?

Li Sun-Hoan sungguh bersimpati dan berkata, "Tidak ada selera makan sendirian. Di mejaku masih ada makanan dan arak. Maukah kau makan dan minum bersamaku?"

Orang itu minum seteguk lagi dari gucinya, lalu tiba-tiba melompat berdiri dan berseru, "Kau pikir kau ini siapa? Kau pikir kau pantas minum bersama denganku? Walaupun kau membeli tiga ratus guci arak, aku tetap tidak akan minum bersamamu...."

Pada saat itu, sumpah serapahnya berhenti dan kedua tangannya segera melingkari lehernya sendiri.

Li Sun-Hoan sungguh terkejut dan berkata, "Kau....benar kau?"

Orang itu lalu membanting guci arak ke lantai dan segera berlari pergi.

Li Sun-Hoan mengejarnya. "Tunggu, tunggu sebentar. Sahabat, apakah kau tidak mengenaliku?"

Orang itu lari semakin cepat. "Aku tidak mengenalmu dan aku tidak ingin minum arakmu...."

Dua orang itu, satu melarikan diri dan satu mengejar, dalam sekejap saja sudah hilang dari pandangan.

Siapa pun yang melihat pasti merasa bahwa ada sesuatu yang aneh di antara mereka.

"Orang yang mencuri arak itu memang orang gila. Sudah tahu akan dipukuli masih juga datang untuk minum. Lalu ada seseorang yang mau membayari, eh dia malah lari."

"Orang yang mau membayari juga pasti orang gila. Setelah uangnya diambil, dicaci-maki, ia masih memanggil si pemabuk itu sahabat. Aku belum pernah melihat orang seperti dia."

Tentu saja ia belum pernah melihat orang seperti dia, karena memang hanya sedikit saja orang di dunia ini yang seperti itu.

Siapakah orang yang melarikan diri itu?

Mengapa ia melarikan diri saat melihat Li Sun-Hoan?

Orang lain tentu saja tidak akan tahu alasannya. Bahkan Li Sun-Hoan sendiripun tidak pernah menyangka bahwa di tempat seperti itu, dalam suasana seperti itu, ia akan bertemu dengan orang itu.

Pertama kali Li Sun-Hoan bertemu dengannya adalah di bawah balkon sebuah rumah, di salah satu jalan yang panjang. Saat itu di sana juga ramai orang.

Pakaiannya putih bagai salju. Di antara orang banyak, ia tampak seperti seekor bangau di antara kerumunan ayam.

Walaupun seluruh emas di dunia ini dikumpulkan dan diserahkan padanya, ia tidak akan sudi berbicara sepatah katapun pada orang yang tidak disukainya.

Namun kini, hanya karena seguci arak, ia mau menerima hinaan dan cercaan orang, bahkan rela dipukuli seperti seekor babi dalam lumpur.

Li Sun-Hoan tidak bisa percaya bahwa dua orang ini adalah orang yang sama. Ia tidak mau percaya.

Namun ia tidak bisa menyangkal kebenaran.

Orang yang tadi meringkuk di lantai yang kotor itu bukan lain adalah Lu Hong-sian yang agung dan terhormat!

Apa yang menyebabkan perubahan ini? Perubahan yang begitu cepat, dramatis, dan sangat mengerikan!

Penerangan di jalan terlihat makin jauh dan suram, dan bintang-bintang terasa semakin mendekat.

Tiba-tiba Lu Hong-sian berhenti berlari.

Karena ia sudah berada dalam keadaan yang sama dengan A Fei. Ia sedang melarikan diri dari dirinya sendiri.

Ada banyak orang di dunia ini yang mencoba melarikan diri dari dirinya sendiri. Namun tidak seorang pun berhasil!

Li Sun-Hoan pun berhenti saat jaraknya masih cukup jauh. Ia membungkuk dan mulai terbatuk-batuk. Ia merasa bahwa akhir-akhir ini, ia memang jarang batuk. Namun jika sudah batuk, sangat sulit untuk menghentikannya.

Bukankah ini sama dengan dimabuk cinta?

Jika kau semakin jarang mengingat akan seseorang, itu bukan berarti bahwa kau sudah melupakan orang itu. Itu hanya berarti bahwa kenangan itu sudah semakin mendarah daging.

Ketika Li Sun-Hoan tidak batuk-batuk lagi, Lu Hong-sian bertanya, "Mengapa tidak kau biarkan aku lari?"

Ia berusaha menggalang kegagahannya saat berbicara, namun tidak terlalu berhasil.

Suaranya gemetar seperti seekor kelinci yang tercebur ke air dingin.

Li Sun-Hoan tidak menjawab, karena ia tidak ingin menyakiti Lu Hong-sian dengan perkataannya.

Karena jawaban apapun akan menyakiti perasaannya.

Tanya Lu Hong-sian lagi, "Aku tidak berhutang padamu dan tidak harus melakukan apapun bagimu. Mengapa kau memaksaku?"

Akhirnya Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan berkata, "Akulah yang berhutang padamu."

"Kau tidak perlu membayarnya."

"Aku tidak bisa membayar hutangku padamu, namun setidaknya aku bisa membelikan arak untukmu."

Lu Hong-sian tertawa getir dan berkata, "Aku belum lupa, kau sudah mengatakannya tadi."

Tangan Lu Hong-sian terus gemetar, gemetar begitu hebat sampai tidak dapat memegang cawan araknya dengan baik.

Ia sudah menggunakan kedua tangannya untuk memegang cawan itu, namun arak tetap tumpah.

Beberapa hari yang lalu, tangan ini adalah senjata yang sangat berbahaya!

Apapun yang mengakibatkan perubahan ini, perubahan ini begitu mengerikan.

Li Sun-Hoan tidak bisa menebak apa sebabnya.

Lu Hong-sian meraih guci arak itu dan menuang lagi.

'Prang'. Tangannya malah membuat guci itu jatuh dan pecah.

Matanya memandang tangannya sampai lama, tanpa berkedip. Lalu tiba-tiba ia meraung keras dan menjejalkan tangan itu ke dalam mulutnya.

Ia terus menjejalkan dan terus menggigit.

Darah menetes dari sudut mulutnya.

Awalnya Li Sun-Hoan tidak ingin menghalangi apapun yang diperbuatnya. Namun ia tidak tahan untuk

membiarkannya. Ia menarik tangan itu keluar dari mulutnya.

Lu Hong-sian berteriak marah, "Lepaskan aku. Aku ingin menggigitnya sampai putus. Menggigitnya sampai putus dengan mulutku sendiri dan menelannya bulat-bulat."

Tangan ini tadinya adalah miliknya yang paling berharga dan paling dibanggakannya. Namun ketika kesedihan mendera seseorang, mereka selalu ingin menghancurkan miliknya yang paling berharga.

Karena satu-satunya cara meringankan penderitaan itu adalah dengan merusak!

Melumatnya sampai hancur lebur!

Kata Li Sun-Hoan, "Jika seseorang telah bersalah padamu, orang itulah yang pantas mati. Mengapa kau menyiksa dirimu sendiri?"

Teriak Lu Hong-sian, "Akulah yang pantas mati, akulah...."

Dengan sekuat tenaga ia berusaha mendorong Li Sun-Hoan, namun malah dia sendiri yang terjatuh dari kursinya.

Ia tidak berusaha bangun. Ia hanya bersimpuh di lantai dan mulai menangis.

Akhirnya ia menceritakan segala-galanya pada Li Sun-Hoan.

Cerita yang didengarnya adalah cerita Lu Hong-sian. Orang yang dilihatnya adalah Lu Hong-sian. Namun yang terbayang dalam benaknya adalah A Fei!

Hati Li Sun-Hoan tercekot.

Apakah A Fei pun mengalami goncangan serupa ini?

Apakah A Fei pun telah berubah dan menjadi seperti ini?

Li Sun-Hoan tidak ingin bicara pada Lu Hong-sian lagi, namun entah mengapa pertanyaan ini tidak tertahankan. "Mengapa kau masih tinggal di sini?"

"Kalau tidak di sini, ke mana aku harus pergi?"

"Pulang, kembali pada keluargamu."

"Keluarga....."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau sedang sakit sekarang. Dan hanya ada dua cara untuk menyembuhkannya."

"Dua cara?"

"Yang pertama adalah keluarga. Yang kedua adalah waktu. Jika kau pulang ke rumah....."

Potong Lu Hong-sian, "Aku tidak akan pulang."

"Kenapa?"

"Karena....karena itu bukan rumahku lagi."

Kata Li Sun-Hoan, "Keluarga adalah tetap keluarga, tidak akan pernah berubah. Itulah sebabnya mengapa keluarga itu begitu berharga."

Sahut Lu Hong-sian, "Bukan keluargaku yang berubah, akulah yang telah berubah. Aku bukan lagi seperti dulu."

"Jika kau pulang dan beristirahat untuk sementara waktu, kau pasti akan bisa kembali seperti dulu."

Ia masih ingin menambahkan, namun terdengar seseorang menyela dari belakangnya, "Dan bagi orang yang tidak lagi punya keluarga, bagaimana cara menyembuhkannya?"

Bab 70. Hati Berbisa Seorang Wanita

Suara yang sangat manis dan merdu. Yang dapat membangkitkan hasrat seseorang untuk membunuh.

Li Sun-Hoan tidak menoleh. Lu Hong-sian langsung berdiri dan berlari keluar seperti orang kesetanan.

Seakan-akan ia baru saja melihat hantu.

Li Sun-Hoan tidak perlu menoleh untuk mengetahui siapa yang berbicara.

Ia sudah mengerti arti perkataan itu.

A Fei tidak punya keluarga.

Hati Li Sun-Hoan merosot. Ia mengepalkan tangannya dan berkata, "Aku tidak akan pernah menyangka akan bertemu denganmu di tempat seperti ini. Tidak akan pernah menyangka kau mau datang ke tempat seperti ini."

Orang itu tidak lain adalah Lim Sian-ji.

Ia tertawa merdu, katanya, "Aku memang biasanya tidak datang ke tempat seperti ini, tapi aku tahu bahwa aku bisa menemukan engkau di sini. Untuk dapat menemukanmu, aku rela pergi ke manapun juga."

Kata Li Sun-Hoan dingin, "Seharusnya kau tidak datang mencariku, karena sekarang kau akan menyesal."

"Menyesal? Kenapa? Kita kan sahabat lama. Kalau aku sudah tahu kau ada di sini, mengapa tidak boleh mampir sebentar dan menanyakan kabarmu?"

Suaranya terdengar semakin merayu. Lanjutnya, "Kau seharusnya tahu bahwa aku selalu merindukanmu selama ini."

Jawab Li Sun-Hoan, "Kau seharusnya pun tahu bahwa aku tahu bagaimana kau memperlakukan A Fei dan Lu Hong-sian."

Ia tidak menyambung lagi.

Ia tidak suka mengancam. Karena ia tidak merasa perlu untuk mengancam.

Kata Lim Sian-ji, "Jadi kalau aku membuang A Fei seperti aku membuang Lu Hong-sian, apa yang akan kau lakukan? Membunuhku?"

"Kau tahu apa maksudku."

"Yang aku tahu hanyalah bahwa kau sudah berkali-kali membujuknya untuk meninggalkan aku. Dengan aku melepaskannya lebih dulu, bukankah itu berarti aku menolongmu?" kata Lim Sian-ji.

"Itu tidak sama."

"Apanya yang berbeda?"

"Aku hanya ingin kau meninggalkannya, bukan menghancurkannya."

Tanya Lim Sian-ji tenang, "Lalu bagaimana jika aku sudah menghancurkannya?"

Kini Li Sun-Hoan menoleh dan menatapnya. "Maka kau benar-benar menyesal telah datang hari ini."

Wajah Li Sun-Hoan tetap tenang. Namun entah mengapa Lim Sian-ji dapat merasakan tekanan-yang-hu begitu berat di atas bahunya, sampai-sampai sulit baginya untuk tersenyum.

Itu suatu hal yang sangat aneh bahwa ia tidak bisa tersenyum.

Senyum adalah senjatanya yang paling ampuh. Kecuali saat menghadapi Siangkoan Kim-hong. Saat itu, senyumnya sama sekali tidak berguna.

Kini di hadapan Li Sun-Hoan, ia merasakan hal yang sama. Ketika rasa percaya diri seseorang sudah habis tersedot, itu akan tampak nyata di wajahnya.

Setelah sekian lama, akhirnya Lim Sian-ji menggelengkan kepalanya dan berkata, "Aku tahu, kau tidak akan melakukannya."

"Apakah kau yakin betul?"

"Ya."

"Aku sendiri saja tidak yakin. Kadang-kadang aku melakukan hal-hal yang mengejutkan diriku sendiri."

Kata Lim Sian-ji, "Tapi jika kau ingin membuat diriku menyesal, kaulah yang akan lebih menyesal."

"Bagaimana bisa begitu?"

"Jika kau masih ingin bertemu dengan A Fei....."

Tanya Li Sun-Hoan cepat, "Kau tahu di mana dia berada?"

"Tentu saja aku tahu."

Lim Sian-ji mulai bisa tersenyum. Lalu ia menambahkan, "Kurasa, akulah satu-satunya orang di dunia ini yang

dapat mengantarkan dirimu bertemu dengannya. Aku pun satu-satunya orang yang dapat menolongnya....karena akulah yang menghancurkannya, tentu saja aku dapat menyelamatkannya!”

Wajah Li Sun-Hoan langsung berubah.

Ia tahu, kali ini Lim Sian-ji tidak berdusta.

Lim Sian-ji bisa jadi begitu mengerikan saat ia berdusta. Tapi ternyata ia jauh lebih mengerikan saat ia mengatakan yang sejujurnya. Karena untuk membuat orang seperti dia berkata jujur, sudah pasti harga yang harus dibayar sangatlah tinggi.

Li Sun-Hoan mulai menggosok-gosok jari-jemarinya, karena tiba-tiba ia merasa dingin. Akhirnya ia berkata, “Baiklah. Apa yang kau inginkan?”

Lim Sian-ji hanya menatapnya, tanpa berkata apa-apa.

“Apa yang kau inginkan?” desak Li Sun-Hoan.

Lim Sian-ji tersenyum. Katanya, “Dulu ada begitu banyak hal di dunia ini yang kuinginkan..... Namun kini, yang kuinginkan adalah menatap wajahmu sedikit lebih lama lagi.”

Ia berbicara sambil menggigit bibirnya. Lanjutnya, “Karena aku belum pernah melihatmu marah. Aku selalu berpikir bagaimana wajah Li Sun-Hoan saat ia marah. Dan saat ini aku bisa melihatnya. Aku tidak bisa membiarkannya berlalu begitu saja.”

Li Sun-Hoan terdiam dan kembali duduk. Ia meraih sebatang lilin dan meletakkannya dekat wajahnya. Lalu dituangnya arak.

Kalau wanita itu ingin melihat, biarlah ia melihat. Ia ingin memastikan bahwa wanita itu dapat melihatnya dengan terang dan jelas.

Kalau seorang wanita menginginkan sesuatu, biarkanlah dia mendapatkannya. Mereka akan segera menyadari bahwa yang diinginkannya itu ternyata tidak seindah bayangan dalam benak mereka.

Rasa tertarik seorang wanita akan sesuatu tidak akan bertahan lama. Namun jika kau menolak permintaan mereka, itu hanya akan menambah rasa tertarik mereka akan hal itu.

Ini adalah salah satu masalah yang terbesar yang dimiliki wanita. Beribu-ribu tahun yang lalu mereka sudah memilikinya. Beribu-ribu tahun yang akan datang pun mereka akan tetap memiliki masalah yang sama.

Anehnya, selama beribu-ribu tahun ini, begitu sedikit laki-laki yang memahaminya.

Li Sun-Hoan duduk tenang di situ sambil minum araknya.

Lim Sian-ji tersenyum padanya dan berkata, "Kau memang orang yang aneh. Perkataanmu aneh, perbuatanmu juga aneh, bahkan cara minumu pun aneh. Tiap kali aku melihatmu minum arak, aku lalu ingin menjadi cawan arak di tanganmu. Karena aku sungguh

ingin tahu apakah kau memperlakukan seorang wanita selembut engkau membelai cawan arak itu.”

Li Sun-Hoan diam mendengarkan.

Lanjut Lim Sian-ji, “Sebenarnya, caramu memperlakukan wanita lebih aneh lagi. Seolah-olah kau selalu mengerti apa yang mereka pikirkan, kau selaku melakukan apa yang mereka harapkan.... Bahkan ada kalanya, waktu kau tidak melakukan apapun juga, mereka tetap saja terjerat.”

Ia mendesah dan menambahkan, “Bahkan seorang wanita yang paling berbisa pun, ketika ia bertemu denganmu, ia tidak mungkin bisa lolos.”

Li Sun-Hoan duduk tenang mendengarkan.

“Tiap kali aku bertemu denganmu, aku selalu merasa itulah hari yang terindah. Namun setelah aku memikirkannya lagi baik-baik, aku baru menyadari bahwa kau tidak berbicara sepatah katapun.”

Memang kadang-kadang, orang yang paling pandai berbicara adalah orang yang tidak berbicara sama sekali.

Sayang sekali, banyak orang tidak mengerti akan hal ini.

“Tapi kali ini, aku tidak akan terjebak lagi. Kali ini, aku ingin mendengar kau berbicara.”

Sahut Li Sun-Hoan, “Kalau kau sudah selesai menatapku, aku akan bicara.”

"Baik, aku sudah cukup memandangmu."

"Lalu apa lagi yang kau inginkan?" tanya Li Sun-Hoan.

Lim Sian-ji menatapnya lekat-lekat. Jika matanya punya mulut dan gigi, sudah ditelannya Li Sun-Hoan bulat-bulat.

Jika seorang wanita seperti dia memandangmu seperti itu, walaupun menyenangkan, ada sesuatu yang sangat tidak mengenakkan. Karena seolah-olah ia sengaja ingin membuatmu menjadi gila.

Hanya seorang Li Sun-Hoan yang dapat mengatasinya.

Kata Lim Sian-ji, "Aku tidak ingin apapun juga, aku hanya menginginkan dirimu!"

"Kau menginginkan diriku?"

"Memberikan dirimu sebagai ganti A Fei. Bukankah itu cukup adil?"

"Tidak," sahut Li Sun-Hoan datar.

"Apa yang tidak adil? Apakah kau pikir dia bukan milikku lagi?"

"Ya, karena kau sudah menghancurkannya....."

Lim Sian-ji tertawa dengan lebih memikat. Katanya, "Aku berjanji kau tidak akan menyesal..."

Tiba-tiba perkataannya terhenti.

Karena tangan Li Sun-Hoan telah menampar wajahnya.

Tapi ia tidak menghindar. Bahkan ia mengerang perlahan, lalu jatuh ke dada Li Sun-Hoan sambil terengah-engah.

“Jika kau ingin memukulku, pukullah aku. Selama kau mau, aku rela kau memukuliku siang dan malam.”

Tiba-tiba terdengar suara orang bertepuk tangan. Katanya, “Bagus sekali. Karena ia sudah mengatakannya, mengapa kau tidak memukulnya sekali lagi?”

Bab 71. Adu Kecerdikan

Lentera yang tergantung di depan warung bakmi itu sudah menghitam akibat asap lilin.

Di bawah cahaya yang guram itu, seseorang dengan mata besar dan rambut panjang terkuncir, sedang berdiri.

Li Sun-Hoan berseru gembira, “Nona Sun!”

Kata Sun Sio-ang, “Aku biasanya tidak suka melihat wanita dipukul laki-laki. Namun kali ini aku merasa gembira melihatnya.”

Kata Lim Sian-ji, “Aku pun gembira. Aku sangat menikmati dipukul laki-laki seperti dia.”

Ia merangkul lengan Li Sun-Hoan dan berkata sambil tersenyum, "Jika kau cemburu, kau boleh datang ke sini dan minum bersama dengan kami. Arak dapat mengobati rasa cemburu."

Sun Sio-ang benar-benar datang mendekat. Ia menuang arak ke dalam cawan Li Sun-Hoan dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

Ia meleletkan lidahnya dan mengerutkan alisnya. Lalu tersenyum dan berkata, "Walaupun arak murahan sulit dibedakan dari arak bagus jika kau minum cukup banyak, cawan pertama tetap saja sulit ditelan."

Lim Sian-ji pun tersenyum dan menyahut, "Lain kali, kalau Nona Sun mengunjungi rumah kami, kami pasti akan menyuguhkan arak yang terlezat!"

Lalu ia memandang Li Sun-Hoan dan berkata, "Benarkan?"

Sebelum Li Sun-Hoan menjawab, Sun Sio-ang sudah berkata lagi, "Senyummu memang menawan. Walaupun aku seorang wanita, aku pun ingin memandangnya lama-lama."

Lim Sian-ji tertawa. "Gadis kecil, kau belum menjadi seorang wanita. Kau masih anak-anak."

Sahut Sun Sio-ang, "Boleh saja kau tertawa sekarang, karena sebentar lagi kau tidak akan bisa tertawa lagi."

"Hmmm?"

"Karena ia tidak mungkin memenuhi permintaanmu."

"Hmmm?"

"Karena apa yang dapat kau lakukan, akupun dapat melakukannya."

Lim Sian-ji tertawa geli. Katanya, "Dan apa yang dapat kau lakukan? Bocah kecil adalah tetap bocah kecil. Walaupun mereka tidak tahu apa-apa, tapi mereka berlaku seolah-olah serba tahu."

Lim Sian-ji mengikik dan menambahkan, "Memang ada hal-hal yang dapat kau lakukan karena kau adalah seorang wanita. Namun bisa tidaknya kau melakukannya dengan baik, tergantung dari orangnya.... Apakah kau mengerti maksudku?"

Wajah Sun Sio-ang terlihat bersemu merah. Ia menggigit bibirnya dan berkata, "Apa yang dapat kulakukan adalah membawanya kepada A Fei."

Tanya Lim Sian-ji, "Kau tahu ia ada di mana?"

"Tentu saja. Dan aku pun tahu cara menolongnya."

"Hmmm?"

"Untuk bisa menolongnya, hanya ada satu cara."

"Dan apakah itu?" tanya Lim Sian-ji.

"Dengan membunuhmu! Untuk menyelamatkannya, kami hanya perlu membunuhmu. Kalau kau tidak ada lagi dalam dunia ini, ia akan terbebas dari segala sakit dan penderitaannya."

Li Sun-Hoan minum secawan lagi dan tertawa keras.
"Bagus, benar sekali."

Lim Sian-ji mendesah dan berkata, "Aku tidak menyangka kau pun sama seperti A Fei. Tidakkah kau tahu bahwa perkataan seorang wanita sekali-kali tidak boleh dipercaya? Kau yakin bahwa ia memang dapat membawamu kepada A Fei?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Bahkan semua laki-laki penipu di dunia ini mengasuh anak-anak perempuan yang jujur."

Tambah Sun Sio-ang, "Benar sekali. Jangan pikir semua wanita itu seperti dirimu."

Kata Lim Sian-ji, "Baik, Sekarang katakan, di mana A Fei sekarang?"

"Bersama dengan kakekku. Kakekku telah melepaskan dia dari tangan Siangkoan Kim-hong."

Lim Sian-ji tergelak dan memandang Li Sun-Hoan. "Dan kau percaya bualan anak ini? Siapakah yang bisa melepaskan A Fei dari tangan Siangkoan Kim-hong?"

Li Sun-Hoan tersenyum. Jawabnya, "Dalam dunia ini, hanya ada satu. Orang itu adalah kakeknya, Tuan Sun yang Terhormat."

Wajah Lim Sian-ji berubah. Katanya, "Baik. Jika memang demikian, akupun ingin ikut untuk melihat dengan mata kepalaku sendiri."

Sahut Sun Sio-ang, "Tidak bisa. Ia tidak ingin bertemu denganmu."

Lalu tambahanya, "Lagi pula, kami tidak punya alasan untuk membiarkanmu tetap hidup."

"Kau ingin aku mati?"

"Kau seharusnya mati sejak lama."

"Tapi tidakkah kau pikirkan siapa yang tega membunuhku?"

Tanya Sun Sio-ang, "Kau pikir aku tidak bisa menemukan orang yang dapat membunuhmu?"

"Dalam dunia ini, hanya ada satu orang yang dapat membunuhku. Tapi bahkan diapun, tidak berani maju."

Matanya lalu memandang Li Sun-Hoan dan berkata lagi, "Karena ia tahu, jika ia membunuhku, A Fei akan membencinya."

Kata Sun Sio-ang, "Sepertinya kau lupa bahwa aku bukan laki-laki dan aku pun tidak peduli apakah A Fei akan membenciku atau tidak."

Lim Sian-ji tertawa terbahak-bahak. "Gadis kecil, jangan bilang bahwa ini adalah lokasi yang tepat untuk berduel, dan bahwa kau ingin menantangku?"

Sahut Sun Sio-ang, "Benar sekali. Kau boleh memilih tempatnya, aku memilih waktunya."

"Lalu kapan?"

"Sekarang."

Bukan hanya para lelaki yang berduel, kaum wanita pun berduel.

Tapi apakah kaum wanita berduel dengan cara yang sama?

"Aku sudah menentukan waktunya. Sekarang kau yang menentukan tempatnya," kata Sun Sio-ang.

Lim Sian-ji berpikir sejenak lalu berkata, "Tidak perlu pilih-pilih tempat. Di sini pun jadi. Hanya saja...."

"Hanya saja apa?"

"Bagaimana cara kita berduel?"

"Duel adalah duel. Ada berapa macam cara?"

Sahut Lim Sian-ji, "Sudah tentu ada banyak cara. Ada duel terpelajar, ada duel silat, ada duel senjata, ada duel meringankan tubuh, ada duel racun, dan masih banyak

lagi. Karena kita adalah wanita, cara kita berduel pun harus lebih canggih dan anggun.”

“Lalu duel macam apa yang kau usulkan?” tanya Sun Sio-ang.

“Kau ingin aku juga yang memilih cara kita berduel?”

Kata Li Sun-Hoan tiba-tiba, “Mungkin dia akan mengusulkan duel racun.”

Sun Sio-ang tersenyum padanya dan berkata, “Duel racun pun bukan masalah. Paman Ketujuhku adalah ahli racun. Kehebatannya tidak berada di bawah Ngo-tok-tongcu. Hanya saja ia menggunakan racun untuk menyelamatkan orang, bukan untuk membunuh.”

Kata Lim Sian-ji, “Jika ia bisa menggunakan racun untuk menyelamatkan orang, sudah pasti ia cukup sakti. Karena menggunakan racun untuk menyelamatkan orang jauh lebih sulit daripada untuk membunuh orang.”

Lim Sian-ji mendesah dan melanjutkan, “Kelihatannya aku tidak akan menang jika kita berduel racun.”

“Pilih apa maumu,” kata Sun Sio-ang mantap.

Karena ia terlihat yakin akan kemampuannya, Li Sun-Hoan pun diam saja. Ia pun ingin menyaksikan ilmu silat seorang murid Tuan Sun yang Terhormat.

Lim Sian-ji memandang Li Sun-Hoan dan berkata, “Di hadapan seorang ahli seperti Li Tamhoa, sungguh

memalukan untuk bertanding ilmu silat. Kita akan kelihatan seperti dua orang tolol.”

“Lalu apa yang kau inginkan?” tanya Sun Sio-ang mulai tidak sabar.

“Karena kita adalah wanita, mari kita berduel seperti wanita.”

“Apakah ada cara khusus wanita berduel?”

“Tentu saja,” sahut Lim Sian-ji.

“Seperti apa?”

“Laki-laki memang lebih kuat daripada wanita, tetapi ada hal-hal tertentu wanita lebih cakap melakukan daripada laki-laki.”

“Contohnya?”

“Contohnya, melahirkan anak....” Jawab Lim Sian-ji.

Sun Sio-ang jadi bingung. “Melahirkan anak?”

“Ya, melahirkan anak adalah keahlian khusus wanita. Itu juga adalah kebanggaan wanita. Seorang wanita yang tidak dapat melahirkan anak dipandang rendah oleh semua orang. Bukankah demikian?”

Kembali wajah Sun Sio-ang merona merah. “Jangan katakan....”

Kata Lim Sian-ji, "Kita bisa bertanding siapa yang bisa melahirkan lebih banyak anak, dan siapa yang lebih cepat."

"Kau sudah gila ya? Bagaimana mungkin kita bertanding seperti itu?" teriak Sun Sio-ang.

"Siapa bilang tidak mungkin? Apakah kau tidak bisa melahirkan anak?"

Kini wajah Sun Sio-ang menjadi merah padam. Ia tidak dapat menyangkal ataupun mengiakan.

Kata Lim Sian-ji, "Jika kau merasa itu terlalu lama, kita bisa memikirkan pertandingan yang lain."

"Sudah tentu kita harus bertanding dengan cara lain."

"Ada sesuatu yang para lelaki tidak ragu melakukannya, namun seorang wanita yang paling hebat pun sangat sulit untuk melakukannya."

Lim Sian-ji terkikik, lalu menambahkan, "Karena kau tidak ingin bertanding dalam hal yang dapat dilakukan setiap wanita, mari kita bertanding dalam hal yang biasanya para wanita tidak berani melakukannya."

Kata Sun Sio-ang, "Jelaskan dulu apa itu."

"Kita bisa membuka baju.....pertandingannya adalah siapa yang bisa menjadi telanjang bulat lebih cepat. Jika aku kalah, aku bersedia memberikan kepalaku kepadamu."

Mereka berada di tengah-tengah pasar malam. Walaupun biasanya orang-orang tidak peduli apa yang dilakukan orang lain, namun jika dua orang wanita menanggalkan pakaian mereka di situ, mereka tidak mungkin melewatkannya.

Wajah Sun Sio-ang kembali merah padam. Ia menggigit bibirnya dan berkata, "Tidak heran bahwa lelaki yang paling pandai pun tidak berani bertaruh dengan seorang wanita. Karena wanita semacam engkau selalu bisa menemukan cara untuk berkelit dari kekalahan."

"Mengambil keuntungan dari laki-laki adalah hak setiap wanita. Wanita yang tidak bisa mengambil keuntungan dari laki-laki adalah wanita yang sangat bodoh, atau sangat buruk rupa."

"Aku bukan laki-laki," tandas Sun Sio-ang.

"Dan aku tidak pernah berusaha mengambil keuntungan darimu. Kau yang bilang bahwa aku boleh menentukan cara kita berduel," sergah Lim Sian-ji.

"Tapi bagaimana aku bisa tahu kalau kau akan memilih cara-cara yang begitu memalukan?"

"Kau hanya bisa menyalahkan dirimu sendiri. Jika kau ingin membunuhku, mengapa tidak langsung menyerang? Siapa suruh mulutmu begitu besar dan mengusulkan untuk berduel ini dan bertanding itu?" kata Lim Sian-ji mengejek.

Lalu lanjutnya, "Tapi bukan kesalahanmu sepenuhnya. Aku belum pernah bertemu dengan wanita yang tidak besar mulut."

Jadi akhirnya berduel memang lebih cocok dilakukan oleh para pria.

Karena duel harus diselesaikan dengan tinju, bukan dengan mulut. Makin banyak orang berbicara, makin luntur rasa percaya dirinya dan makin berkurang semangat tempurnya.

Ketika dua orang yang akan berkelahi mulai adu mulut, kemungkinan besar perkelahiannya jadi batal.

Walaupun ada juga pepatah yang mengatakan bahwa pria sejati bertarung dengan kata-kata, bukan dengan tinju.

Angin musim gugur bertiup lembut dan matahari senja mulai terbenam di sebelah barat. Dua wanita berdiri berhadapan tanpa berkata-kata. Menunggu keputusan yang bisa berarti hidup atau mati.

Siapaakah yang pernah melihat pemandangan seperti ini?

Mendengarnya pun belum ada yang pernah.

'Wanita memanglah wanita'.

Walaupun wanita dan pria sederajat, ada beberapa hal dalam dunia ini yang tidak pernah akan dilakukan seorang wanita.

Walaupun ada juga wanita yang mungkin pernah mencobanya, hasilnya pun sia-sia belaka.

‘Wanita memanglah wanita’.

Tidak ada yang pernah mengerti pikiran mereka.

Senyum di bibir Lim Sian-ji sungguh manis menggiurkan.

Melihat senyuman itu, Li Sun-Hoan jadi teringat pada Na Kiat-cu.

Walaupun banyak orang memandang rendah pada Na Kiat-cu, ada yang sangat luar biasa dalam kepribadiannya.

Li Sun-Hoan merasa sayang mengapa Na Kiat-cu harus mati.

Wajah Sun Sio-ang yang bersemu merah kini menghijau.

“Kita sudah menentukan waktu, tempat, dan metode duel ini. Jadi, apakah kau bersedia mulai atau tidak, itu terserah padamu,” kata Lim Sian-ji.

Sun Sio-ang menggelengkan kepalanya.

Kata Lim Sian-ji lagi, “Kalau kau tidak mau, aku akan pergi.”

Sahut Sun Sio-ang, “Pergi saja.”

Ia mendesah dan menambahkan, "Salahkan saja nasib sialmu."

Tanya Lim Sian-ji, "Maksudmu nasib sialmu?"

Jawab Sun Sio-ang, "Bukan. Nasib sialmu."

Lim Sian-ji tidak mengerti. "Mengapa aku yang bernasib sial?"

Jawab Sun Sio-ang, "Walaupun kata-kata yang keluar dari mulutku sangat keras, seranganku tidak akan sejauh perkataanku. Aku tidak pernah bermaksud membunuhmu. Hanya ingin sedikit melukaimu untuk memberimu pelajaran."

Tanya Lim Sian-ji lagi, "Jadi maksudmu, nasibku baik, bukan?"

Kata Sun Sio-ang, "Jika aku melukaimu dan ada orang lain yang datang membunuhmu, pasti aku tidak akan membiarkannya, bukan?"

Lalu ia tertawa dan melanjutkan, "Tapi jika sekarang ada orang yang datang dan membunuhmu, aku tidak peduli sama sekali."

Sebelum kalimatnya selesai, Lim Sian-ji sudah menoleh cepat ke belakangnya.

Dalam situasi tertentu, reaksi Lim Sian-ji tidak lebih lambat daripada Li Sun-Hoan ataupun A Fei.

Ia memandang menyelidik ke sekitarnya. Ke setiap arah, ke setiap sudut yang gelap.

Namun ia tidak melihat siapapun juga.

Sun Sio-ang meraih tangan Li Sun-Hoan dan berkata, "Ayo kita pergi. Aku tidak suka melihat orang dibunuh."

Tanya Lim Sian-ji cepat, "Maksudmu, ada orang di sini yang ingin membunuhku?"

Sun Sio-ang balik bertanya, "Kapan aku bilang begitu?"

Lim Sian-ji terus mendesak, "Di mana orang itu? Apakah kau melihatnya?"

Sun Sio-ang tidak menghiraukannya.

Kini Lim Sian-ji mulai menjadi panik dan berkata lagi, "Aku tidak melihat orang lain di sini."

Sahut Sun Sio-ang dingin, "Sudah tentu kau tidak melihat siapapun. Waktu kau melihatnya, itu sudah terlambat."

Tanya Lim Sian-ji gugup, "Jika aku tidak bisa melihatnya, bagaimana kau bisa melihatnya?"

Jawab Sun Sio-ang tenang, "Karena bukan aku yang ingin dibunuhnya."

Ia tersenyum dan menambahkan, "Sudah pasti mereka tidak ingin melihatmu jika mereka ingin membunuhmu."

Karena setelah mereka melihatmu, mana mungkin mereka sanggup membunuhmu?"

"Si....Siapakah mereka itu?"

"Bagaimana aku bisa tahu siapa yang ingin membunuhmu? Seharusnya kau lebih tahu."

Lim Sian-ji masih terus menoleh kiri kanan depan belakang. Matanya mulai memancarkan rasa ketakutan.

Padahal dia hampir-hampir tidak pernah merasa takut.

Karena ia begitu yakin, bahwa ia pasti dapat membujuk orang yang ingin membunuhnya untuk membatalkan niat mereka.

Namun kini, melihat orang yang ingin membunuhnya pun tidak bisa. Orang itu pun tidak ingin melihatnya. Senjatanya yang satu-satunya telah dirampas.

Kata Sun Sio-ang, "Jangan bilang kau tidak tahu siapa yang ingin membunuhmu? Ataupun karena terlalu banyak orang yang menginginkan kematianmu?"

Perasaan Lim Sian-ji sangat galau dan ia mulai menyeka peluh di dahinya.

Biasanya, setiap tindakannya, setiap gerakannya, selalu menggoda dan merayu.

Namun kini, cara ia menyeka peluhnya pun terlihat sangat menggelikan.

Jika kau ingin menakut-nakuti seseorang, cara yang terbaik adalah dengan membangkitkan rasa takut dalam hati mereka sendiri. Dengan begitu, tanpa kau menggerakkan seruas jaripun, mereka bisa ketakutan setengah mati.

Li Sun-Hoan memandang Sun Sio-ang, hampir tidak bisa menahan tawanya.

Saat itu, ia baru menyadari bahwa Sun Sio-ang bukan anak-anak lagi. Dalam segala hal, ia telah menjadi seorang wanita dewasa.

Hanya seorang wanita dewasa yang dapat mengatasi seorang wanita dewasa.

Bab 72. Sifat Dasar Manusia, Tidak Bagus Tidak Juga Jelek

Walaupun kedua wanita ini tidak menggerakkan jari mereka sedikit pun, Lim Sian-ji dan Sun Sio-ang telah melewati dua pertarungan besar.

Ini adalah adu kecerdikan, bukan adu otot.

Lim Sian-ji telah memenangkan pertarungan yang pertama.

Ia memahami kelemahan seorang wanita, dan ia tahu bagaimana cara memanfaatkannya demi keuntungannya.

Pertarungan yang kedua jelas dimenangkan oleh Sun Sio-ang.

Ia pun menang dengan cara yang sama.

Ia tahu bahwa wanita itu selalu curiga, curiga akan segala sesuatu.

Kecurigaan akan berbuah ketakutan.

Jika Sun Sio-ang adalah seorang laki-laki, ia pasti langsung membunuh Lim Sian-ji begitu saja.

Jika Lim Sian-ji adalah seorang laki-laki, apapun yang dikatakan Sun Sio-ang tidak akan digubrisnya, dan dia sudah pergi sejak lama.

Hanya karena keduanya adalah wanita, maka inilah yang terjadi.

Jika seorang wanita dan seorang pria bermaksud mengerjakan hal yang sama, apapun juga itu, cara yang mereka pilih selalu akan berbeda. Hasilnya pun akan berbeda.

Sama halnya dengan duel.

Ketika dua wanita berduel, duel itu tidak akan berlangsung berat, bertenaga dan penuh semangat seperti duel laki-laki. Duel wanita lebih kompleks, penuh gaya, dan menarik.

Karena itulah, pasti juga lebih banyak kejutan dan variasinya.

Perubahan dan variasi dalam duel mereka tidak sama dengan ilmu silat. Perubahan dan variasinya lebih cepat dan lebih rumit.

Sayang sekali perubahan dan variasi ini tidak kasat mata.

Jika seseorang dapat melihat variasi yang begitu kompleks dalam pikiran seorang wanita, orang itu baru akan menyadari bahwa duel wanita jauh lebih menarik daripada duel laki-laki.

Wanita memanglah wanita, dan mereka akan selalu berbeda dari laki-laki.

Siapapun yang mengingkarinya adalah orang bodoh.

Ini adalah pemikiran yang begitu logis, juga sangat sederhana.

Anehnya, masih banyak orang di dunia ini yang belum juga memahaminya.

Sun Sio-ang terus menarik tangan Li Sun-Hoan.

Lim Sian-ji mengikuti mereka dari belakang.

Kata Sun Sio-ang, "Kami punya tujuan sendiri, kau punya tujuan sendiri. Mengapa terus mengikuti kami?"

"A....Aku juga ingin menjumpai A Fei," sahut Lim Sian-ji terbata-bata.

"Buat apa kau menemuinya? Apa belum cukup kau menyakitinya?"

"Aku hanya ingin....."

Sun Sio-ang memotong cepat, "Kami tidak akan membiarkanmu menemuinya."

Sahut Lim Sian-ji, "Aku hanya akan melihat dari jauh. Terserah apakah dia mau menemui aku atau tidak."

"Keputusannya ada padamu. Jika kau memang ingin mengikuti kami, kami tidak bisa berbuat apa-apa. Hanya saja....karena kaulah yang memilih untuk mengikuti kami, jangan menyesal kemudian."

"Aku tidak pernah menyesali perbuatanku."

Sun Sio-ang tertawa tiba-tiba dan berkata, "Lihat, bukankah tadi aku sudah bilang bahwa ia pasti akan mengikuti kita. Tebakanku selalu tepat."

Ia berbicara pada Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Kau memang ingin dia mengikuti kita."

"Sudah tentu."

"Kenapa?"

"Tadi aku tidak menemukan cara untuk mengatasinya. Aku hanya bisa menunggu kesempatan berikutnya. Jika

ia tidak mengikuti kita, bagaimana aku bisa mendapatkan kesempatan itu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Kau tidak perlu menunggu. Seharusnya sejak tadi kau serang saja dia. Apapun yang dikatakannya, tidak usah kau pedulikan."

Sahut Sun Sio-ang, "Biasanya lelaki berkata 'Janji itu harganya lebih dari segunung emas'. Apa kau pikir wanita bisa ingkar janji begitu saja seperti kentut?"

"Namun bagaimana kau bisa tahu kalau ia pasti akan mengikuti kita?"

"Karena ia ingin perlindungan kita. Ia tahu, dengan berada dekat Li Tamhoa, siapapun yang ingin membunuhnya harus berpikir dua kali."

Sun Sio-ang tersenyum dan menambahkan, "Inilah yang disebut 'Rubah pura-pura jadi harimau'. Atau dengan kata lain, 'Anjing bersembunyi di belakang manusia'."

Kata Li Sun-Hoan, "Keduanya tidak kedengaran enak di telinga."

Kata Sun Sio-ang datar, "Jika orang memilih untuk berbuat begini, bagaimana pun tidak enak kedengarannya, dia hanya bisa mendengarkan."

Sudah tentu, Lim Sian-ji dapat mendengar percakapan mereka.

Sun Sio-ang sengaja membiarkan dia mendengarnya.

Namun Lim Sian-ji pura-pura tidak dengar. Ia pun tidak berkata apa-apa.

Seolah-olah tiba-tiba ia menjadi bisu-tuli.

Tidaklah mudah berpura-pura menjadi bisu-tuli.

Tiba-tiba Sun Sio-ang mengganti pembicaraan. Katanya, "Tahukah kau apa yang terjadi di antara Liong Siau-hun dan Siangkoan Kim-hong?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Aku mendengarnya....kau dan kakekmu datang karena peristiwa itu."

"Betul. Karena kami tahu kami bisa bertemu dengan banyak orang di sana."

Ia menoleh, memandang Li Sun-Hoan dan berkata, "Namun yang paling utama, aku tahu bahwa kau pasti datang."

Li Sun-Hoan balas memandangnya. Tiba-tiba rasa hangat menjalari hatinya, seolah-olah ia baru saja minum arak yang lezat.

Sudah sangat lama ia tidak pernah merasa seperti ini.

Sun Sio-ang merasa seakan-akan berada di kahyangan saat Li Sun-Hoan memandang langsung ke bola matanya.

Lalu Li Sun-Hoan berkata, "Jika bukan karena kau dan kakekmu, mungkin aku sudah...."

Sun Sio-ang memotong dengan cepat, "Siangkoan Kim-honglah yang pasti berakhir dalam peti mati itu."

Li Sun-Hoan tertawa kecil, dan tidak melanjutkan pembicaraan ini lagi.

Ia tahu, cepat atau lambat, ia harus berhadapan dengan Siangkoan Kim-hong. Namun ia tidak suka membicarakannya.

Ia tidak suka memikirkannya terlalu sering. Karena jika ia sering-sering memikirkannya, ia akan menjadi kuatir, konsentrasinya akan terbelah, dan kemungkinannya untuk menang menjadi lebih tipis lagi.

Kata Sun Sio-ang, "Waktu berhadapan dengan orang seperti Siangkoan Kim-hong, jangan pikirkan masalah kehormatan. Jika kau menyerangnya saat ia baru saja melihat mayat Siangkoan Hui, kau pasti sudah membunuhnya."

"Belum pasti," kata Li Sun-Hoan.

"Belum pasti? Kau pikir pikirannya tidak terpecah saat melihat anak tunggalnya sudah menjadi mayat?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Darah memang lebih kental daripada air. Siangkoan Kim-hong masih punya rasa kemanusiaan dalam dirinya."

"Lalu mengapa kau tidak menyerangnya saat itu? Kau kan tahu ia belum tentu akan membalas rasa hormat dan keadilanmu dengan cara yang sama."

"Aku dan dia tidak dapat hidup bersama dalam dunia ini. Tentu saja tidak perlu ada rasa hormat di antara kami berdua."

"Lalu mengapa...."

Li Sun-Hoan segera memotongnya dengan tertawa, "Aku tidak menyerangnya karena aku masih menunggu kesempatan yang baik."

Kata Sun Sio-ang, "Namun kesempatan itu adalah kesempatan yang terbaik yang akan pernah ada."

"Kau salah."

"Hah?"

"Walaupun pikirannya terpecah saat melihat anaknya mati, kesedihan dan kemarahan pun pasti meluap-luap dalam hatinya. Jika aku menyerangnya saat itu, ia pasti melampiaskan seluruh kesedihan dan kemarahannya padaku!"

Li Sun-Hoan mendesah dan melanjutkan lagi, "Ketika seseorang merasa sangat berduka, kekuatan mereka bukan saja akan bertambah, semangat dan keberanian mereka pun akan lebih dari biasanya. Jika saat itu Siangkoan Kim-hong balas menyerang, aku tidak yakin aku mampu menahan serangannya."

Sun Sio-ang tersenyum padanya dan berkata, "Jadi ternyata kau tidak begitu terhormat seperti yang kupikir. Kau bisa juga main curang."

Li Sun-Hoan pun tersenyum. "Jika aku begitu terhormat dan gagah seperti yang dipikir orang-orang, aku mungkin sudah mati delapan kali."

"Jika Siangkoan Kim-hong tahu maksudmu yang sebenarnya, ia pasti menyesal telah minum cawan arak itu bersamamu."

"Ia tidak akan menyesal."

"Mengapa?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Karena ia mengerti maksudku yang sebenarnya."

"Lalu mengapa ia mau minum bersamamu?"

"Ia minum bersamaku bukan untuk menghormati keadilan. Dalam pandangannya, orang yang terhormat dan orang yang adil hanyalah orang-orang tolol."

Tanya Sun Sio-ang, "Lalu apa alasannya?"

"Karena ia tahu maksudku yang sebenarnya, ia tahu bahwa aku bukan orang tolol."

"Ia tahu bahwa kau pun seperti dia. Kau bisa menunggu, menunggu untuk saat yang baik, menunggu kesempatan yang sempurna. Itukah sebabnya ia minum bersamamu?"

"Ya."

Kata Sun Sio-ang lagi, "Ia merasa bahwa kalian berdua sebenarnya sangat mirip, maka ia mengagumimu. Biasanya kita mengagumi orang yang mirip dengan kita, karena jauh dalam lubuk hati kita, kita mengagumi diri kita sendiri."

"Uraian yang sangat bagus. Aku kagum kau dapat memahami hal-hal seperti ini dalam usiamu."

Tanya Sun Sio-ang, "Namun, benarkah antara kau dan dia ada banyak kesamaan?"

"Dalam hal-hal tertentu, ya. Namun karena kami berdua tumbuh dalam Lingkungan yang berbeda dan kami pun menjumpai orang-orang yang berbeda, mengalami peristiwa yang berbeda, kami menjadi dua pribadi yang sangat berbeda pula."

Ia mendesah dan menambahkan, "Ada orang yang bilang bahwa sifat dasar manusia itu baik, ada yang bilang jahat. Menurutku, kita tidak dilahirkan baik atau jahat. Siapa diri kita, dan apakah kita ini baik atau jahat, ditentukan oleh apa yang kita perbuat dalam hidup ini."

Kata Sun Sio-ang, "Sepertinya kau bukan hanya mengerti tentang orang lain, namun kau pun mengerti mengenai dirimu sendiri dengan baik."

Sahut Li Sun-Hoan, "Bukan hal yang mudah untu mengerti diri kita sendiri seutuhnya."

Wajahnya menjadi sedikit muram. Secercah rasa pedih dan duka terbayang di matanya.

Sun Sio-ang mengeluh dan berkata, "Jika seseorang ingin memahami dirinya sendiri baik-baik, mereka harus melewati lautan kesedihan dan kesengsaraan. Benarkah begitu?"

"Betul sekali."

"Kalau begitu, aku tidak ingin memahami diriku sendiri. Semakin aku mengerti diriku sendiri, semakin banyak duka dan derita yang harus kulalui. Jika aku tidak memahami diriku sama sekali, aku pasti adalah orang yang paling berbahagia."

Kali ini, Li Sun-Hoanlah yang mengganti pembicaraan.

"Waktu Siangkoan Kim-hong bersulang untukku, apakah kau dan kakekmu masih di sana?"

"Tidak, kami sudah pergi. Kami mendengar ceritanya dari orang lain."

Ia tersenyum dan melanjutkan, "Kau dan Siangkoan Kim-hong sudah menjadi orang terkenal sekarang. Apapun yang kau lakukan akan menjadi berita besar. Dalam kota ini saja, aku berani bertaruh ada ratusan ribu orang yang sedang membicarakanmu pada detik ini. Kau percaya?"

Sahut Li Sun-Hoan, "Itulah sebabnya aku sangat mengagumi kakekmu. Perbuatannya seperti awan yang melayang, pikirannya seperti air yang mengalir. Ia bebas melakukan apapun yang diinginkannya dan tidak pernah dibebani oleh segudang kekuatiran. Orang semacam itu sungguh mengagumkan."

Kata Sun Sio-ang, "Ia memang bisa melihat jauh ke depan."

Kembali Sun Sio-ang bertanya hal yang lain, "Tahukah kau siapa yang mengirim peti mati itu?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Aku tidak bisa menebak."

"Bukan orang yang membunuh Siangkoan Hui?"

Sun Sio-ang tahu siapa pembunuh Siangkoan Hui.

Namun Lim Sian-ji tidak tahu. Ia diam saja selama itu, namun ia mendengarkan pembicaraan ini dengan seksama. Ia sangat berharap salah satu dari mereka akan menyebutkan siapa pembunuhnya.

Jawab Li Sun-Hoan, "Mungkin juga orang yang sama. Hanya beberapa orang saja yang tahu di mana mayat Siangkoan Hui dikuburkan."

Tanya Sun Sio-ang, "Menurutmu, mengapa orang itu berbuat demikian?"

"Karena ia ingin menakut-nakuti Siangkoan Kim-hong."

"Orang itu juga membenci Siangkoan Kim-hong?"

Li Sun-Hoan terdiam sesaat, lalu berkata, "Mungkin saja orang itu tidak membenci Siangkoan Kim-hong. Mungkin orang itu melakukannya untuk memberi bantuan Siangkoan Kim-hong setelah ia jatuh."

"Aku tidak mengerti. Jika orang itu ingin membantu Siangkoan Kim-hong, mengapa ia harus menakutkan nakutinya terlebih dahulu?"

Kata Li Sun-Hoan, "Mungkin juga orang itu ingin Siangkoan Kim-hong menyesali keputusannya."

Sun Sio-ang mengeluh dan berkata, "Maksud hati manusia sungguh sulit dipahami, lebih rumit daripada apapun juga di muka bumi ini."

"Betul. Pikiran manusia dan sifat dasar manusia adalah dua hal yang paling sulit dimengerti dalam hidup ini. Lebih rumit daripada ilmu silat yang paling hebat sekalipun."

Lalu Li Sun-Hoan menambahkan lagi, "Namun jika kau mengerti sifat dasar manusia, kau bisa mencapai puncak ilmu silat. Karena semua hal dalam dunia ini berhubungan dengan sifat dasar manusia. Demikian juga ilmu silat."

Kalimat yang bijak ini terlalu dalam untuk dapat dimengerti sepenuhnya oleh Sun Sio-ang.

Entah ia mengerti perkataan Li Sun-Hoan atau tidak, namun ia terdiam cukup lama. Akhirnya ia berkata, "Aku tidak peduli apakah aku mengerti akan ini dan itu. Aku hanya ingin mengerti tentang dirimu."

Matanya tertuju pada Li Sun-Hoan. Dalam tatapannya, terkandung rasa kagum dan kepercayaan yang penuh.

Seakan-akan berkata bahwa Li Sun-Hoanlah satu-satunya orang tempat ia membuka hatinya lebar-lebar.

Kembali Li Sun-Hoan merasa hatinya dipenuhi kehangatan. Ia sungguh ingin membelai wajahnya yang cantik.

Namun tentu saja ia tidak melakukannya.

Ia tidak bisa.

Perlahan dipalingkannya wajahnya, dan mulai terbatuk kecil.

Sun Sio-ang masih menatapnya lekat-lekat, menunggu jawabannya. Sedikit demi sedikit, harapan mulai pupus dari matanya. Katanya, "Tapi kelihatannya kau takut membiarkan orang mengerti akan dirimu. Kau terus-menerus berusaha menggagalkannya."

"Takut? Takut apa?" tanya Li Sun-Hoan.

"Takut kalau ada orang lain yang jatuh cinta padamu."

Dan Sun Sio-ang menambahkan, "Karena siapapun yang sungguh-sungguh memahamimu pasti akan jatuh cinta padamu. Bagimu, lebih baik orang membencimu daripada jatuh cinta padamu. Benar kan?"

Sahut Li Sun-Hoan sambil tertawa, "Jaman memang sudah berubah. Gadis-gadis muda dulu tidak pernah bicara tentang 'cinta'."

Kata Sun Sio-ang, "Dan mungkin gadis-gadis sekarang pun tidak. Tapi aku tidak peduli di jaman apa aku dilahirkan, apakah seratus tahun yang lalu atau seribu tahun yang akan lalu. Apa yang kurasakan dalam hatiku, akan kunyatakan dengan mulutku."

Di jaman apapun juga, pasti ada orang-orang seperti dia.

Orang-orang ini tidak takut berbicara, tidak takut bertindak, mencintai, membenci.

Mungkin karena mereka sedikit lebih maju dari jamannya, maka orang lain menganggap mereka aneh atau bahkan sedikit tidak waras.

Namun mereka tidak akan peduli. Apapun pendapat orang lain akan mereka, tidak pernah mereka pusingkan.

Malam itu malam yang berkabut.

Walaupun masih musim dingin, kabut tipis membuat seolah-olah musim semi telah tiba.

Sun Sio-ang berharap bahwa jalan berkabut ini tidak akan pernah berakhir.

Awalnya Li Sun-Hoan sangat berharap bisa segera bertemu dengan A Fei, namun kini rasanya tidak begitu mendesak lagi.

Dua tahun belakangan ini, perasaannya sungguh tertekan. Seakan-akan ada belenggu yang tidak kasat

mata yang mengungkung dirinya, sampai-sampai bernafas pun terasa sulit.

Hanya beberapa hari belakangan saja, saat bersama Sun Sio-ang, ia merasa lega.

Ia mulai merasa bahwa gadis ini memahami dirinya, lebih daripada yang dapat dibayangkannya.

Jika bisa melewatkan waktu dengan seseorang yang bisa memahami diri kita, inilah waktu yang sangat berharga.

Namun Li Sun-Hoan sudah ingin lari lagi.

'Kau lebih suka orang membencimu daripada jatuh cinta padamu. Benar kan?'

Hati Li Sun-Hoan mulai terasa perih.

Bukannya ia tidak mau, tapi ia tidak bisa.

Setiap orang punya masalah emosional. Tidak ada orang lain yang bisa membuatnya dapat mengatasi masalah itu, kecuali dirinya sendiri.

Itulah problem Li Sun-Hoan. Dan itulah problem A Fei.

Apakah masalah emosional ini akan terus menghantui mereka selama-lamanya? Apakah mereka akan terus membawa kenangan pahit dalam hidup mereka sampai ke liang kubur?

Tiba-tiba Sun Sio-ang berhenti mengoceh dan berkata singkat, "Sudah sampai."

Jalan itu seakan-akan tidak berujung. Ada sebuah pondok kecil di tepi jalan. Cahaya lentera terlihat dari jendela kecil di sisi pondok itu.

Cahaya lentera itu sangat terang. Pondok sekecil itu biasanya tidak diterangi oleh lentera sebesar itu.

Sun Sio-ang menoleh ke arah Lim Sian-ji dan bertanya, "Kau pasti tahu tempat ini, bukan?"

Tentu saja dia tahu tempat itu. Itu adalah rumahnya dan A Fei.

Ia menggigit bibirnya dan mengangguk, lalu berjalan malu-malu ke sana.

Katanya, "A Fei sudah kembali ke sini?"

Tanya Sun Sio-ang, "Kau masih ingin masuk dan menjumpainya?"

"Bo....Bolehkah aku masuk?"

"Ini kan rumahmu. Jika kau ingin masuk, kau tidak perlu minta izin orang lain."

Lim Sian-ji menundukkan kepalanya. "Tapi sekarang....."

Sun Sio-ang tersenyum dingin. "Tapi sekarang memang tidak seperti dulu. Kau pasti tahu salah siapa."

Lalu ia melanjutkan, "Sebenarnya dulu kau bisa hidup dengan damai dan sejahtera, tapi kau tidak mau. Rumah ini tidak cukup indah untukmu, lelaki itu tidak cukup baik untukmu."

Lim Sian-ji masih menunduk. "Aku tahu bahwa akulah yang salah. Kalau aku bisa bertahan hidup sampai sekian lama, itu karena dialah yang melindungi aku. Jika bukan karena dia, aku pasti sudah lama terbunuh."

Tanya Sun Sio-ang dingin, "Kau pikir sekarang ia akan melindungimu seperti dulu?"

Air mata Lim Sian-ji mulai menggenang, katanya, "Aku tidak tahu, aku tidak akan menyalahkan dia...."

Lalu ia mengangkat kepalanya dan berkata dengan tegas, "Aku ingin menjumpainya dan mengatakan dua hal saja. Lalu aku akan pergi. Permintaanku tidak berlebihan, bukan? Maukah kalian berdua berjanji mengabulkannya?"

Jawab Sun Sio-ang, "Bukan aku tidak mau berjanji. Hanya saja janjimu itu sangat sulit dipercaya."

"Jika aku tidak pergi setelah mengatakan dua kalimat itu, silakan kalian mengusirku."

Sun Sio-ang terdiam. Ia memandang Li Sun-Hoan.

Selama itu, Li Sun-Hoan hanya berdiri tanpa suara. Air mukanya pun terlihat kosong.

Namun pikirannya sungguh porak-poranda.

Kelemahannya yang utama adalah bahwa ia terlalu pemaaf. Walaupun sering kali ia merasa bahwa ia tidak seharusnya mengalah, rasa simpatinya tidak dapat terbendung.

Banyak orang tahu kelemahannya ini. Dan mereka suka memanfaatkannya.

Ia sendiripun menyadarinya, namun entah mengapa, ia tidak bisa berubah.

Walaupun seseorang menyakitinya sepuluh ribu kali, ia tetap tidak ingin menyakitinya sekali pun juga. Kadang-kadang ia tahu orang itu menipunya, namun ia tetap membiarkan dirinya ditipu.

Karena ia sungguh yakin bahwa kalau sekali saja, seseorang berkata jujur padanya, seluruh pengorbanannya ini tidak sia-sia.

Li Sun-Hoan adalah orang semacam itu. Ada yang menganggap dia pria sejati, ada yang menganggapnya tolol sekali. Tapi paling tidak, semua orang setuju, ia adalah pribadi yang unik.

Paling tidak, ia tidak menyesali perbuatannya.

Ia hampir-hampir tidak pernah membuat orang berkeringat dingin, sangat jarang membuat orang mengucurkan darah. Lebih baik keringat dan darahnya sendirilah yang terkucur.

Namun hal-hal yang dilakukannya selalu membuat orang mencururkan air mata.

Air mata kekaguman. Air mata terima kasih.

Sun Sio-ang mengeluh dalam hati.

Ia tahu Li Sun-Hoan tidak akan tega menolak permintaannya. Mungkin ia tidak pernah menolak permintaan siapapun dalam hidupnya.

Kata Lim Sian-ji, "Ini adalah terakhir kali aku menemuinya. Jika ia tahu kalian berdua menghalangi aku menemuinya untuk terakhir kali, ia akan membenci kalian berdua seumur hidupnya."

Sun Sio-ang menggigit bibirnya dan berkata, "Kau hanya akan mengatakan dua kalimat saja, bukan? Setelah selesai, kau akan segera pergi?"

"Aku tidak akan tinggal lebih lama. Akankah kubiarkan kalian mengusirku keluar? Berjanjilah padaku sekali ini saja, baru aku bisa meninggal dengan tenang."

Li Sun-Hoan menghela nafas dan berkata, "Biarkanlah dia masuk. Dua kalimat tidak akan membahayakan dia."

Bab 73. Kurungan dan Belunggu

Dalam rumah, hawa terasa sangat panas. Empat tiang api terbakar menjilat-jilat.

Kobaran api memanasi keempat dinding rumah dan langit-langit hingga membara.

Wajah A Fei terlihat merah padam. Sekujur tubuhnya pun merah padam.

Ia berada di tengah-tengah keempat tiang api itu. Dadanya telanjang. Ia hanya mengenakan celana yang sudah lusuh.

Celananya basah kuyup oleh air.

Keringatnya mengucur keluar dengan deras dan nafasnya memburu.

Seluruh tubuhnya terlihat sangat lelah, bahkan kelihatannya ia hampir semaput.

Seorang tua berambut putih terlihat duduk di salah satu pojok rumah itu sambil mengisap pipanya.

Asap putih mengalir keluar dari lubang hidungnya dan memenuhi pojok rumah itu dengan kabut tipis.

Ia memang orang yang aneh.

Tidak ada yang tahu dari mana dia datang, tidak ada yang tahu ke mana ia akan pergi.

Sebenarnya, bahkan tidak ada yang tahu siapa dia sebenarnya. Mungkin ia hanya seorang tukang cerita yang miskin.

Atau mungkin ia adalah 'Si Bijak dari Surga' yang tiada tandingannya!

Siapapun dia, ialah yang pertama kali terlihat saat orang memasuki pondok kecil itu.

Mata A Fei terpejam. Ia tidak menyadari ada orang yang masuk ke situ.

Sun Sio-ang terkejut melihatnya dan berseru, "Kakek, apa yang kau lakukan?"

Mata Tuan Sun pun terpejam. Ia mengisap pipanya sekali dan menghembuskan segulung uap putih dari mulutnya.

Jawabnya, "Aku sedang mengukusnya."

Mata Sun Sio-ang makin terbelalak. Katanya, "Mengukusnya? Memangnya dia bakpao atau kepiting? Buat apa Kakek mengukusnya?"

A Fei benar-benar kelihatan seperti kepiting yang dikukus hidup-hidup.

Tuan Sun tersenyum dan berkata, "Aku mengukusnya karena aku ingin memaksa seluruh alkohol dalam tubuhnya menguap, supaya ia bisa segera sadar."

Lalu matanya beralih pada Li Sun-Hoan dan berkata, "Aku juga sedang berusaha memompa semangat ke dalam pembuluh darahnya, supaya ia bisa menjadi manusia seutuhnya lagi."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Kalau begitu, mungkin berikutnya adalah giliranku untuk dikukus. Tapi takutnya, setelah semua alkohol dalam tubuhku menguap, aku ternyata tinggal kulit saja."

Kata Tuan Sun, "Jadi selain arak, tidak ada yang lain dalam tubuhmu itu?"

Li Sun-Hoan mendesah dan berkata, "Mungkin juga perutku ini penuh dengan kesempatan yang buruk."

Tuan Sun tertawa dan menjawab, "Bagus. Jika perutmu itu tidak penuh dengan pengetahuan, bagaimana mungkin perkataan yang begitu dalam keluar dari mulutmu."

Tiba-tiba ia berhenti tertawa dan berkata, "Sebenarnya sudah lama juga aku ingin mengukusmu. Aku ingin tahu, apa lagi yang ada dalam tubuhmu selain arak dan pengetahuan. Aku ingin tahu apa yang digunakan oleh Tuhan yang di Surga untuk membentuk orang seperti engkau."

"Setelah itu mau diapakan?" tanya Sun Sio-ang.

"Setelah itu aku ingin mengumpulkan semua orang dalam dunia ini dan menjejalkannya apapun yang kutemukan dalam tubuhnya ke dalam perut mereka."

"Maksud Kakek, supaya semua orang sedikit banyak menjadi serupa dengan dia?"

"Bukan hanya sedikit, makin banyak makin baik."

Tanya Sun Sio-ang, "Bukankah dengan demikian semua orang akan menjadi seperti dia?"

Jawab Tuan Sun, "Apa salahnya jika semua orang menjadi seperti dia?"

"Ada yang salah."

"Apanya yang salah?"

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya dan terdiam.

Kakek dan cucu ini memang selalu berbicara dalam bentuk tanya jawab. Orang akan merasa sulit untuk menyela pembicaraan mereka.

Baru sekarang Li Sun-Hoan punya kesempatan untuk berbicara.

"Cianpwe, jika kau ingin menjadikan seluruh dunia persis seperti aku, rasanya hanya ada satu jenis orang yang akan setuju."

"Jenis orang bagaimana?" tanya Tuan Sun.

"Penjual arak," jawab Li Sun-Hoan.

Tuan Sun tersenyum dan berkata, "Dalam pandanganku, hanya ada satu jenis orang yang tidak akan setuju."

"Siapa?" tanya Sun Sio-ang.

Namun segera setelah pertanyaan itu keluar dari mulutnya, ingin sekali kata itu ditariknya kembali.

Ia sudah tahu apa jawaban kakeknya.

Kakeknya tersenyum padanya dan menyahut, "Kau."

Wajah Sun Sio-ang langsung bersemu merah. Ia menundukkan kepalanya dan berkata dengan gugup, "Meng....Mengapa aku tidak setuju?"

Jawab kakeknya sambil tersenyum, "Jika semua orang di dunia ini menjadi persis sama dengan dia, kau jadi tidak tahu lagi siapa yang kau inginkan."

Sun Sio-ang langsung menoleh menyembunyikan wajahnya yang merah padam bagai bara api.

Apakah hatinya pun membara bagai api?

Api yang membara dalam hati perawan muda. Tuan Sun tergelak dan kembali mengisap pipanya.

Seakan-akan ia tidak melihat Lim Sian-ji dalam ruangan itu sama sekali. Mungkin ia berusaha mengacuhkannya, sebab tidak dilirikinya wanita itu sekalipun juga. Ia juga tidak menyadari bahwa pipanya sudah mati.

Tiba-tiba ruangan itu menjadi hening. Satu-satunya suara yang terdengar adalah letikan bunga api pada tiang api yang berkobar di situ.

Lim Sian-ji berjalan perlahan menuju ke depan A Fei.

Matanya hanya tertuju pada A Fei.

Cahaya kobaran api itu menerpa tubuhnya. Wajahnya menjadi sesaat putih, sesaat merah. Waktu wajahnya merah, ia kelihatan seperti malaikat yang nakal. Waktu wajahnya putih, ia tampak seperti hantu penasaran.

Manusia memang selalu punya dua wajah. Sesaat cantik, sesaat mengerikan.

Tapi Lim Sian-ji berbeda. Ia selalu terlihat cantik.

Jika ia adalah seorang malaikat, pasti ia adalah malaikat yang tercantik di seluruh nirwana. Jika ia adalah hantu penasaran, ia pasti adalah hantu penasaran yang tercantik di seantero neraka.

Namun kelihatannya A Fei sudah bertekad bulat. Secantik apapun dia, A Fei tidak akan memandangnya lagi.

Lim Sian-ji mendesah dan berkata, "Aku jauh-jauh datang ke sini karena aku ingin mengatakan dua hal padamu. Apakah kau mau mendengarnya atau tidak, terserah padamu."

A Fei tampak tidak peduli.

Namun mengapa tubuhnya kini terlihat membeku seperti sepotong kayu?

"Hari itu, aku tahu aku sangat menyakiti hatimu. Namun aku tidak bisa berbuat lain. Aku tidak ingin kau mati di tangan Siangkoan Kim-hong. Itu adalah satu-satunya

cara untuk membujuk Siangkoan Kim-hong supaya tidak membunuhmu.”

A Fei masih tampak acuh.

Namun mengapa tangannya kini terkepal erat?

“Hari ini aku datang bukan untuk memohon supaya kau mau mengerti, atau supaya kau mau mengampuni aku. Aku sudah tahu bahwa kita sudah selesai....”

Ia mendesah panjang sebelum meneruskan, “Aku mengatakannya karena aku ingin hatimu menjadi tenang. Selamanya, aku hanya ingin kau hidup berbahagia. Itu saja. Tentang diriku....”

“Sudah cukup,” potong Sun Sio-ang tajam.

Lim Sian-ji tersenyum pahit. Katanya, “Kau benar, aku sudah bicara terlalu banyak.”

Ia tidak berkata apa-apa lagi. Lim Sian-ji membalikkan badannya dan berjalan keluar.

Ia tidak tergesa-gesa, namun ia juga tidak menoleh ke belakang.

A Fei masih terdiam. Matanya terpejam rapat.

Mata Lim Sian-ji manatap lurus ke pintu.

Li Sun-Hoan menahan nafas.

Ia tahu, jika Lim Sian-ji keluar dari pintu itu, A Fei tidak akan pernah melihatnya lagi untuk selama-lamanya.

Selama A Fei tidak melihatnya lagi, A Fei bisa mulai dengan hidup barunya.

Lim Sian-ji pun tahu dengan pasti, jika ia keluar dari pintu itu, ia sama saja dengan keluar dari dunia ini.

Langkahnya tidak menjadi lambat, namun di matanya kini tersirat rasa takut. Dalam rumah itu, suasana terang benderang bagai siang, di luar, malam gelap gulita tanpa cahaya bulan.

Walaupun bintang bersinar terang di angkasa, Lim Sian-ji tidak pernah peduli dengan langit malam.

Ia hanya menyukai gemerlap dunia materi.

Ia sangat suka pujian, kata-kata manis, tepuk tangan meriah. Ia menikmati pesta pora, kelimpahan, dan kemewahan. Ia suka dicintai, ia suka dibenci.

Ia hanya hidup untuk hal-hal ini.

Tanpa hal-hal ini, walaupun hidup, rasanya seperti hidup dalam kubur.

Kegelapan malam terasa semakin mendekat.

Rasa takut yang terbersit di matanya kini menjadi kejengkelan dan kebencian.

Saat itu, rasanya ia ingin membunuh semua orang di dunia ini.

Namun saat itulah, tiba-tiba A Fei berdiri dan berseru, "Tunggu dulu."

'Tunggu dulu'.

Siapa sangka, dua kata ini dapat mengubah hidup begitu banyak manusia?

Saat itu, Lim Sian-ji pun berubah total.

Kini matanya penuh dengan pesona, rasa percaya diri, dan kebanggaan. Ia telah kembali berubah menjadi seorang dewi yang cantik molek.

Belum pernah ia terlihat secantik ini selama hidupnya.

Kebanggaan dan rasa percaya diri adalah riasan wanita yang paling sempurna.

Seorang wanita tanpa kebanggaan dan rasa percaya diri, betapapun cantiknya, tidak akan terlihat menarik sama sekali.

Sama halnya seperti wanita menganggap pria yang sukses adalah pria yang sangat menarik.

Kesuksesan adalah riasan pria yang paling sempurna.

Langkah Lim Sian-ji terhenti. Ia tidak menoleh, hanya mendesah halus.

Desahannya sangat lembut, namun membawa nada yang begitu sedih dan berduka.

Tidak pernah ada yang mengira desahan seperti itu dapat keluar dari mulutnya, apalagi dengan kecantikannya saat itu yang tiada taranya.

Hati Li Sun-Hoan melorot.

Ia tahu bahwa tidak ada musik ataupun suara dalam dunia ini yang lebih efektif daripada desahan seorang wanita yang tidak berdaya, untuk menggerakkan hati seorang pria. Tidak juga suara daun beterbangan di musim gugur, tidak juga suara aliran air sungai yang deras, tidak juga suara harpa yang merdu di malam terang bulan, tidak juga suara suling yang merayu-rayu dalam kegelapan malam. Tidak ada yang bisa menyaingi desahannya yang putus asa.

Li Sun-Hoan berharap A Fei menoleh padanya dan mendengar penjelasannya.

Namun mata A Fei lekat pada Lim Sian-ji. Telinganya hanya bisa mendengar suaranya.

Kata Lim Sian-ji, "Aku sudah selesai berbicara. Aku tidak bisa tinggal lebih lama."

"Mengapa?"

"Karena aku sudah berjanji, aku hanya akan mengatakan dua kalimat, sesudah itu aku akan pergi."

"Apakah kau memang ingin pergi?" tanya A Fei

"Kalau aku tidak segera pergi, mereka akan mengusirku."

"Siapa? Siapa yang akan mengusirmu?"

Tiba-tiba matanya menyala dengan semangat yang baru dan berseru lantang, "Mengapa kau membiarkan orang mengusirmu. Ini kan rumahmu."

Kini Lim Sian-ji menoleh dan menatap A Fei.

Matanya sudah basah oleh air mata. Mata itu begitu lembut, selembut tetesan embun di pagi hari.

Sampai lama ia hanya menatap A Fei, lalu kembali ia mendesah dan bertanya, "Apakah ini masih rumahku?"

Sahut A Fei, "Tentu saja. Selama kau mau, ini tetap adalah rumahmu."

Hati Lim Sian-ji bergejolak. Ia sudah akan menghambur ke pelukan A Fei, namun tidak jadi dilakukannya. Katanya, "Tentu saja aku mau, tapi aku takut yang lain tidak akan setuju."

A Fei mengertakkan giginya. "Yang tidak setuju, boleh keluar."

Tuan Sun sungguh berhasil membuat darah A Fei mendidih dan membangkitkan semangatnya. Bukan itu saja, namun seluruh emosi dalam hatinya pun kini terangkat ke permukaan.

Jika tubuh seseorang menjadi lemah, perasaannya akan semakin meluap-luap.

Matanya tidak pernah lepas dari Lim Sian-ji. Lalu katanya, "Di rumah ini, tidak ada yang berhak mengusirmu. Engkaulah yang berhak mengusir orang lain."

"Aku sungguh ingin hidup bersamamu, tapi mereka juga adalah teman-temanmu...." Kata Lim Sian-ji sambil tersenyum. Setetes air mata bergulir ke pipinya.

Sahut A Fei, "Siapapun yang tidak ingin bersahabat denganmu, bukan sahabatku."

Kini dikalungkannya lengannya di leher A Fei dan berkata, "Aku sudah puas hanya mendengar engkau mengatakannya. Aku tidak peduli apa yang dipikirkan orang akan aku. Aku tidak peduli bagaimana mereka memperlakukan aku."

Pintu masih terbuka lebar.

Perlahan Li Sun-Hoan berjalan ke arah pintu dan keluar ke kegelapan malam.

Sun Sio-ang mengikutinya. Ia menggigit bibirnya dan berkata, "Apakah kita pergi begitu saja?"

Li Sun-Hoan tidak menjawab. Kata-kata tidak bisa keluar dari mulutnya.

Sun Sio-ang berjalan menjajarnya. Katanya dengan marah, "Aku tidak bisa percaya, ternyata dia adalah orang semacam itu! Masih juga ia memperlakukan wanita seperti itu dengan baik.... Tidak tahu terima kasih! Ia hanya peduli akan cintanya dan tanpa ragu-ragu mengkhianati sahabat-sahabatnya!"

Li Sun-Hoan mengeluh panjang. Katanya, "Kau salah menilai dia."

"Bagaimana salahnya? Apakah menurutmu dia bukan orang seperti itu?"

"Bukan."

"Kalau bukan, kenapa dia bertindak seperti barusan?"

Suara Li Sun-Hoan tercekat, "Karena....karena...."

Ia tidak tahu harus menjawab apa. Tuan Sunlah yang melanjutkan kalimatnya.

"Ia berbuat begitu karena ia tidak bisa mengendalikan diri saat ini," kata Tuan Sun sambil menghela nafas.

Tanya Sun Sio-ang, "Mengapa ia tidak bisa mengendalikan diri? Tidak ada yang mengancamnya dengan pisau. Tidak ada yang mengikatnya dengan tali."

Sahut kakeknya, "Memang benar tidak ada yang memaksanya. Dia sendirilah yang membelenggu dirinya."

Tuan Sun kembali mendesah dan menambahkan, "Sebenarnya, setiap orang memang punya belunggu dan penjaranya masing-masing."

Sahut Sun Sio-ang cepat, "Aku tidak punya."

"Kau pikir kau tidak punya, karena kau masih anak-anak dan kau belum mengerti."

Suara Sun Sio-ang meninggi karena kesal, "Kalau aku dianggap masih anak-anak, ya sudah! Bagaimana dengan dia?"

Ia menunjuk Li Sun-Hoan dan melanjutkan, "Ia bukan anak-anak, tapi dia tidak punya belunggu ataupun penjara."

Sahut kakeknya sabar, "Tentu saja dia punya."

Sun Sio-ang memandang Li Sun-Hoan dengan matanya yang besar. "Benarkah?"

Li Sun-Hoan tersenyum dan menjawab, "Harus kuakui, aku memang punya."

Kata Tuan Sun, "Ia tidak pernah menyimpan amarah dalam hatinya. Walaupun orang menghina dia, atau menyakitinya, ia tidak pernah marah. Sampai-sampai orang berpikir ia berbuat begitu karena semangat hidupnya sudah tidak ada."

Li Sun-Hoan tersenyum.

"Namun ketika ia tahu bahwa sahabatnya ada dalam bahaya, ia akan meninggalkan segala sesuatu untuk menolong mereka. Apakah itu artinya masuk ke dalam air mendidih, atau berjalan melewati bara api, atau ditusuk dengan pisau di dadanya, ia akan melakukan segalanya...."

Tuan Sun mendesah dan melanjutkan lagi, "Karena 'persahabatan' adalah penjaranya. Hanya penjara ini yang dapat mendorong semangatnya ke permukaan. Hanya penjara ini yang dapat membuat darahnya bergolak."

Tanya Sun Sio-ang, "Lalu bagaimana dengan orang seperti Liong Siau-hun. Apakah ia pun mempunyai penjara?"

"Tentu saja."

"Apa penjaranya?"

Jawab Tuan Sun, "Kekayaan dan kekuasaan!"

"Namun ia ingin membunuh Li Sun-Hoan bukan demi harta atau kekuasaan. Ia tahu pasti bahwa Li Sun-Hoan bukan orang yang akan bertempur demi harta atau kekuasaan."

"Ia ingin membunuh Li Sun-Hoan karena belenggu dalam hatinya," sahut kakeknya.

"Belenggu apa?"

Tuan Sun menoleh pada Li Sun-Hoan dan berhenti bicara.

Wajah Li Sun-Hoan terlihat lebih muram daripada kegelapan malam.

Sun Sio-ang jadi tahu jawabannya.

Liong Siau-hun membenci Li Sun-Hoan karena ia selalu curiga, selalu cemburu.

Ia curiga Li Sun-Hoan akan membalas perbuatannya yang dulu.

Ia cemburu akan kehormatan dan kemurahan hati Li Sun-Hoan. Karena ia tidak mungkin pernah menjadi seperti itu.

Kecurigaan dan kecemburuan adalah belenggunya.

Sebagian besar orang dalam dunia juga punya belenggu ini.

Lalu apakah belenggu A Fei?

Tuan Sun menengadah, memandang bintang-bintang yang gemerlapan di langit malam. "Belenggu A Fei berbeda sama sekali dengan belenggu Liong Siau-hun. A Fei dibelenggu oleh cinta."

Sun Sio-ang jadi bingung. "Cinta pun dapat dianggap sebagai belenggu?"

"Tentu saja. Sebenarnya belenggu cinta itu lebih berat daripada belenggu apapun juga."

"Tapi, apakah betul ia mencintai Lim Sian-ji? Sepertinya ia mencintai Lim Sian-ji hanya karena ia tidak dapat memiliki wanita itu," kata Sun Sio-ang.

Tidak ada jawaban.

Karena memang tidak ada yang dapat menjawab pertanyaan ini.

Sun Sio-ang mendesah dan memandang Li Sun-Hoan. Katanya, "Ia adalah sahabatmu. Kau harus memikirkan bagaimana caranya membebaskan dia dari belenggunya itu."

Perlahan Li Sun-Hoan menoleh ke belakang.....

Cahaya dalam rumah itu sudah padam. Pondok kecil itu berdiri sendirian di tengah hembusan angin barat dalam kegelapan malam. Seolah-olah menjadi serupa dengan A Fei, keras kepala, tahan bantingan, kesepian.

Li Sun-Hoan membungkukkan badannya dan mulai terbatuk-batuk lagi.

Ia tahu tidak ada yang bisa membantu A Fei lepas dari belenggunya.

Hanya A Fei sendirilah yang dapat melepaskannya.

Bab 74. Orang yang Paling Murah Hati

Api telah padam.

Namun ada kobaran lain yang di sulut dalam rumah itu.

Sepasang tungkai yang panjang dan langsing terjulur di sisi ranjang. Tampak semakin mempesona di bawah sinar bulan yang remang-remang.

Kaki wanita itu sedikit tertekuk saat tubuh sang pria bergetar.

Tubuh A Fei kaku seperti busur yang ditarik.

Anak panah pun sudah siap di atas busur itu untuk dibidikkan.

Seorang yang berpengalaman pasti tahu betapa sulitnya bertahan dalam situasi ketegangan seperti itu.

Lim Sian-ji, tidak perlu diragukan, adalah seseorang yang berpengalaman.

Ia terus menerus menghindar dan mendorong tubuh A Fei, sambil terus berbisik, "Tunggu....tunggu...."

A Fei tidak menjawab dengan kata-kata, namun dengan perbuatan.

Ia tidak bisa lagi menunggu.

Lim Sian-ji menggigit bibirnya dan menatap mata A Fei yang merah terbelalak.

"Meng....Mengapa kau tidak pernah bertanya padaku?"

"Bertanya apa?"

"Apakah Siangkoan Kim-hong dan aku sudah...."

Tubuh A Fei mengejang tiba-tiba, seolah-olah seseorang menendangnya di bawah sana.

"Apakah karena hal itu tidak menggangumu lagi?" tanya Lim Sian-ji

A Fei mulai berkeringat. Keringat menandakan kelemahan seseorang.

Lim Sian-ji mulai melihat kelemahannya.

"Aku tahu, hal itu pasti menggangumu, karena aku tahu kau sangat mencintaiku."

Suara Lim Sian-ji terdengar sedih dan tertekan, namun matanya memancarkan kesenangan yang sadis. Ia seperti seekor kucing yang sedang mempermainkan tikus di bawah tangannya. Ia seperti Siangkoan Kim-hong yang memandangnya saat ia berada dalam situasi yang kurang menguntungkan.

"Jadi apakah kau melakukannya atau tidak?" tanya A Fei dengan suara parau.

Lim Sian-ji mendesah dan menjawab, "Seekor tikus yang malang dalam genggamannya seekor kucing yang kejam. Kau tidak perlu menanyakan hasil akhirnya."

Tiba-tiba A Fei tersungkur. Ia merasa sangat marah, seluruh tubuhnya terasa lemas.

Lim Sian-ji memandang wajahnya, air matanya seolah-olah akan menetes.

"Aku tahu, hal ini pasti membuatmu sangat marah, tapi aku tidak dapat menyembunyikannya dari dirimu. Aku ingin mempersembahkan diriku padamu suci dan tidak bernoda, tapi...."

Ia merayap ke atas dada A Fei dengan air mata di wajahnya dan berkata, "Kini aku menyesal menunggu terlalu lama. Walaupun semuanya itu demi engkau, kini aku...."

Tiba-tiba A Fei berseru, "Aku tahu bahwa semuanya itu demi diriku. Oleh sebab itu, aku bersumpah akan mengembalikan kesucianmu kepadamu."

"Kesucian tidak mungkin didapatkan kembali!" sahut Lim Sian-ji.

"Bisa, aku punya cara."

Ia mengepalkan tangannya dan berkata dengan tegas, "Jika aku membunuh Siangkoan Kim-hong, jika aku membunuh orang yang telah menodaimu, maka kau akan kembali suci bersih..."

Ia berhenti bicara, karena tiba-tiba terdengar suara tawa melengking dari luar jendela.

"Kalau begitu, kau harus siap membunuh banyak sekali orang!"

Terdengar suara lain menambahkan, "P-e-l-a-c-u-r itu selamanya tidak pernah bersih! Selain engkau, semua lelaki yang pernah melihatnya, pernah juga tidur dengan dia!"

Suara yang ketiga menambahkan, "Jika kau ingin membunuh semua orang yang pernah tidur dengan dia, sekalipun kau bunuh 80 orang sehari, sampai tua pun kau belum akan selesai!"

Rumah itu memiliki tiga jendela, dan ketiga orang itu berada di balik tiap-tiap jendela.

Ketiga suara itu berbeda, tapi ada juga kesamaannya yang aneh.

Melengking dan sember. Siapapun yang mendengarnya pasti merasa mual.

A Fei segera bangkit berdiri dan menutupi tubuh Lim Sian-ji dengan selimut. Ia menendang sebuah bantal yang kemudian menggulingkan sebatang lilin di atas meja. Dengan suara tajam ia bertanya, "Siapa kalian?"

Sebenarnya ia ingin segera memburu keluar, namun setelah ia berdiri ia memutuskan untuk tetap berada di samping Lim Sian-ji.

Ketiga orang di luar sana kembali tertawa tergelak.

"Jangan bilang bahwa kau kuatir kami akan melihat tubuhnya yang telanjang!"

"Baginya, sudah biasa orang memandang tubuhnya. Ia malah akan merasa tidak nyaman jika orang tidak memandang tubuhnya!"

'Pang'. Ketiga jendela itu terpentang.

Tiga larik cahaya masuk ke dalam ruangan itu, langsung tertuju pada Lim Sian-ji.

Ketiganya itu adalah Lentera Kongming.

Hanya terlihat cahayanya yang terang, tapi tidak terlihat dari mana datangnya atau siapa yang memegangnya.

Cahayanya begitu terang menyilaukan, sampai-sampai orang sulit membuka mata.

Lim Sian-ji menutup matanya dengan tangannya. Selimut katun yang menutupi tubuhnya perlahan-lahan jatuh, memperlihatkan kakinya, lalu pahanya....

Ia tidak berusaha menarik selimut itu. Ia memang tidak takut dilihat orang.

A Fei mengertakkan giginya. Ia merenggut pakaiannya dan memberikannya kepada Lim Sian-ji. "Pakailah ini."

Lim Sian-ji memutar bola matanya dan tersenyum mengejek, "Kenapa? Apakah kau malu dengan tubuhku?"

Walaupun ia telanjang bulat, ia masih dapat tersenyum penuh percaya diri.

Ia telah menggunakan dua senjatanya yang paling mematikan.

A Fei membanting kursi ke lantai dan mengoyakkan kaki kursi itu. Katanya, "Siapa yang berani masuk ke sini akan mati!"

Terdengar ketiga suara itu tertawa lagi. Kali ini terdengar dari balik pintu.

"Ia masih ingin membunuh."

"Dalam kondisinya saat ini, lebih baik ia tidak berpikir untuk membunuh orang."

"Ia masih bisa membunuh satu orang....dirinya sendiri!"

Terdengar suara 'Pang' sekali lagi. Kini pintu kayu yang tebal itu telah hancur berkeping-keping.

Serpihan kayu masih beterbangan saat ketiga orang itu masuk ke dalam.

Ketiganya mengenakan jubah kuning.

Ketiganya mengenakan topi bambu yang terikat erat di kepala mereka, menutupi wajah mereka.

Ini adalah penampilan khas anggota Kim-ci-pang.

Yang pertama mempunyai rantai emas yang terlibat di tangannya. Cambuk rantai itu terdiri dari dua bagian yang dihubungkan oleh sebuah palu besi yang besar.

Yang kedua bersenjatakan golok, yang ketiga bersenjatakan pedang.

Golok Kepala Setan dan Pedang Pintu Kematian.

Ketiga senjata itu telah siap sedia, seolah-olah mereka takut akan melewatkan kesempatan untuk membunuh.

A Fei tiba-tiba berdiri tanpa bergerak. Ia seperti serigala kelaparan yang mencium daging segar.

Walaupun reaksinya sudah banyak berkurang dan kekuatannya sudah melemah, naluri alamiahnya belum menjadi tumpul.

Ia telah mencium bau darah.

Lim Sian-ji terkikik geli saat berkata, "Ah, ternyata Si Meteor Kembar Angin dan Hujan, Ketua Cabang Hiang Siong yang terkenal itu. Sungguh aku merasa terhormat."

Palu meteor kembar di tangannya terayun ringan ke depan ke belakang. Ia tampak teguh dan kokoh bagaikan gunung batu.

"Apakah Ketua Cabang Xiang datang atas perintah Siangkoan Kim-hong untuk membunuhku hari ini?" tanya Lim Sian-ji menantang.

"Tebakanmu memang tepat," jawab Hiang Siong.

Lim Sian-ji mengeluh dan berkata, "Aku tidak percaya kalau Siangkoan Kim-hong ingin membunuhku sesegera ini."

Sahut Hiang Siong, "Orang yang tidak berguna lagi, harus mati."

"Kau salah. Ia tidak ingin membunuhku untuk alasan itu."

"Hmmm?"

"Ia ingin aku mati karena ia kuatir aku akan menemukan laki-laki lain dan menodai reputasinya."

Hiang Siong menjawab dingin, "Perintah Siangkoan-pangcu tidak perlu penjelasan. Hanya perlu dilaksanakan."

Lim Sian-ji melirik A Fei sekilas dan berkata, "Kalian bertiga menerobos masuk ke sini untuk membunuhku, karena kalian pikir ia tidak bisa lagi melindungi aku."

Jawab Hiang Siong, "Dia boleh mencoba."

"Tidak ada gunanya mencoba," kata yang bersenjatakan golok sambil tertawa dingin.

"Hmmm?"

"Kau sendiri sudah mengatakan di depan mukanya. Kau pun tidak percaya bahwa ia dapat melindungimu. Kita semua pun tahu itu. Apa gunanya mencoba?"

Lim Sian-ji tertawa dan berkata, "Benar. Bahkan saat ini, melindungi diri sendiri saja dia tidak bisa. Aku hanya akan mempersulit dia, kecuali....."

Perlahan ia bangkit berdiri. Tubuhnya yang telanjang diterangi cahaya lentera dan melanjutkan, "Kalian pikir aku tidak dapat melindungi diriku sendiri?"

Payudaranya tegak menantang, kakinya lurus jenjang.

Di bawah cahaya lentera, kulitnya tampak putih mulus bagaikan kain sutra yang mahal.

Memang pantas ia bangga akan kemolekan tubuhnya.

Wajah A Fei berkerut kesakitan. Keringat dingin, hampir sebesar butiran kacang poLiong mulai mengalir dari dahinya.

Tangan Lim Sian-ji perlahan bergerak turun membelai tubuhnya sendiri. Dengan suara serak ia berkata, "Tidak sayangkah jika kalian bertiga membunuhku?"

Hiang Siong mengeluh dan berkata, "Ada wanita yang menggunakan tubuhnya untuk membeli barang-barang tertentu. Waktu memilih minyak wangi, atau mencoba

baju baru, dan mereka tidak malu. Tapi kau sama sekali berbeda.”

“Tentu saja aku berbeda.”

“Kau jauh lebih murah hati dibandingkan mereka. Kau menggunakan tubuhmu untuk membayar hal-hal sepele. Selama hatimu senang, kau akan memuaskan nafsu pegawai rendahan yang membukakan pintu untukmu,” kata Hiang Siong.

“Apakah kau ingin minta bayaran?”

Lim Sian-ji berjalan perlahan ke arahnya dan berkata, “Mari datang dan ambillah. Kalau aku ingin membayar sedikit upah untukmu, tidak ada yang akan bilang itu terlalu sedikit.”

Hiang Siong berdiri tegak seperti sebatang pohon.

Lim Sian-ji berjalan ke hadapannya dan mulai menciumi lehernya.

Namun Hiang Siong menyerang tiba-tiba. Palunya menghantam dada Lim Sian-ji.

Tubuh Lim Sian-ji terpelanting, dan jatuh tepat di atas ranjang!

Topi bambu lepas dari kepala Hiang Siong, dan tampaklah wajahnya.

Seraut wajah putih pucat, penuh kerut merut, tapi tanpa sehelai rambut atau bulu di wajahnya.

Tiba-tiba Lim Sian-ji tergelak dan berkata, "Tidak heran kaulah yang dikirim Siangkoan Kim-hong untuk membunuhku. Kau bukan lelaki, bukan juga perempuan! Kau setengah lelaki-setengah perempuan. Dasar orang aneh!"

Hiang Siong menatapnya dingin, tanpa perasaan di wajahnya. Setelah beberapa saat ia berpaling pada A Fei dan berkata, "Lebih baik kau pergi dulu."

"Pergi?" tanya A Fei.

"Jangan bilang kau masih ingin melindungi p-e-l-a-c-u-r ini."

A Fei menundukkan kepalanya.

"Sebaiknya kau pergi sekarang. Lebih baik kau tidak berada di sampingnya saat aku membunuh dia."

"Kenapa?"

"Karena kau pasti ingin muntah waktu melihatnya," jawab Hiang Siong dengan garang.

A Fei terdiam, lalu kembali menundukkan kepalanya.

Lim Sian-ji pun sudah berhenti tertawa. Saat ini, ingin tertawa pun tidak bisa lagi.

Saat itulah A Fei menyerang!

Naluri A Fei masih amat tajam.

Ia benar-benar memilih saat yang tepat untuk menyerang.

Sayangnya, gerakannya lambat dan tenaganya lemah.

Selarik cahaya emas berkelebat dan meteor kembar pun menyambar.

Serpihan kayu kembali beterbangan dan kaki kursi di tangan A Fei sudah hancur.

"Perintah yang kuterima adalah membunuhnya, bukan membunuhmu. Kau masih hidup karena aku tidak suka ikut campur,"kata Hiang Siong dingin.

A Fei menggenggam erat dua serpihan kayu di tangannya, bagaikan orang yang sekarat berpegangan pada harapannya yang terakhir.

Tapi harapan apakah ini?

Dulu ia adalah sang pembunuh.

Kini ia tidak bisa lagi membunuh. Bahkan di mata orang lain, ia pun tidak berharga lagi untuk dibunuh.

Ini tandanya ia tidak berguna lagi di mata orang lain. Apakah dia mati atau hidup, tidak ada bedanya.

'Begitu sulit untuk merangkak ke atas, begitu mudah untuk jatuh ke bawah'.

Tiba-tiba A Fei teringat saat ia pergi untuk menyelamatkan Li Sun-Hoan. Saat pertama kali ia beradu pedang dengan Hing Bu-bing....

Saat itu, tidak ada yang berani meremehkan dia.

Tapi sekarang?

Kejadian itu baru beberapa hari yang lalu saja, namun rasanya seperti kenangan masa silam.

Suara Hiang Siong pun terdengar seperti datang dari kejauhan.

"Kalau mau, kau boleh tetap di sini dan menyaksikannya. Akan kuperlihatkan bagaimana seorang pembunuh membunuh orang."

Tiba-tiba sebuah suara yang lain masuk ke dalam ruangan itu, "Dan kau adalah ahli dalam hal membunuh? Kurasa kau belum pantas disebut pembunuh!"

Bab 75. Antara Hidup dan Mati

Suara itu monoton dan datar. Tidak tinggi, tidak rendah. Tidak mengandung emosi sedikitpun. Hiang Siong kenal baik dengan suara ini. Satu-satunya orang yang bersuara seperti ini adalah Hing Bu-bing!

Hing Bu-bing!

Hiang Siong terperanjat. Ia menoleh perlahan....betul, Hing Bu-bing adanya!

Pakaiannya tampak lusuh. Ia kelihatan lelah dan letih. Namun matanya.....

Matanya yang kelabu mati masih tetap dingin seperti sedia kala. Tatapannya masih dapat membuat darah orang yang dipandangnya membeku seketika.

Hiang Siong mengalihkan pandangan dari matanya ke tangannya.

Tangan kirinya masih digendong dengan kain pembalut. Warnanya terlihat kelabu seperti abu, seperti tangan yang menggapai-gapai dari liang kubur.

Tangan ini dulu bisa membunuh, namun kini hanya membuat mual orang yang melihatnya.

Hiang Siong tertawa kecil dan berkata, "Walaupun aku mungkin tidak mengerti cara yang canggih membunuh orang, setidaknya aku masih bisa membunuh. Mungkin Hing-siansing tahu cara yang canggih membunuh orang, tapi sayangnya, membunuh tidak bisa dilakukan dengan mulut, harus dengan tangan."

Mata Hing Bu-bing menyipit. Ia menatap Hiang Siong dan berkata perlahan, "Kau tidak melihat tanganku?"

"Ada banyak macam tangan. Apa yang kulihat adalah tangan yang tidak bisa membunuh."

"Kau pikir tangan kananku tidak dapat membunuh?"

"Ada banyak macam manusia juga. Ada yang mudah dibunuh, ada yang tidak."

Tanya Hing Bu-bing, "Macam manakah engkau?"

Hiang Siong mengalihkan pandangannya dan berkata dingin, "Macam yang tidak bisa kau bunuh."

Matanya penuh kebencian, seolah-olah ingin memancing Hing Bu-bing untuk menyerang. Seolah-olah mencari-cari alasan untuk membunuhnya.

Tiba-tiba Hing Bu-bing tertawa terbahak-bahak.

Ia sama seperti Siangkoan Kim-hong. Ia tampak lebih mengerikan saat tertawa.

Tanpa sadar Hiang Siong mundur selangkah.

Kata Hing Bu-bing, "Jadi selama ini kau membenciku?"

Hiang Siong mengertakkan giginya dan berkata, "Rasanya tidak banyak orang di dunia ini yang tidak membenci dirimu."

"Dan kau ingin membunuhku?"

"Dalam hal ini, aku juga bukan satu-satunya."

"Lalu mengapa menunggu sampai sekarang?"

"Kau harus menunggu kesempatan yang terbaik untuk membunuh. Seharusnya kau lebih mengerti akan hal ini daripada siapapun juga."

Tanya Hing Bu-bing, "Dan kau pikir kesempatan itu sudah datang sekarang?"

Sahut Hiang Siong, "Benar."

Hing Bu-bing mengeluh dan berkata, "Sayangnya aku punya rahasia yang tidak kau ketahui."

"Rahasia apa?"

Mata Hing Bu-bing tertuju pada lehernya saat berkata, "Tangan kananku pun bisa membunuh. Sebenarnya, dibandingkan dengan tangan kiri, tangan kananku bisa membunuh lebih cepat!"

Saat mengucapkan kata yang terakhir, pedangnya telah menembus leher Hiang Siong!

Tidak ada yang melihat dari mana datangnya pedang itu dan bagaimana pedang itu menembus leher Hiang Siong.

Yang terlihat hanyalah selarik sinar dan semburan darah. Dengan suara 'Ge', nafas Hiang Siong berhenti. Matanya seolah-olah hendak melompat keluar.

Mata Si Golok Kepala Setan dan Si Pedang Pintu Kematian pun terlihat hendak melompat keluar.

Keduanya perlahan-lahan mundur ke arah pintu.

Hing Bu-bing tidak menoleh. Ia berkata dingin, "Kalian berdua berpikir masih bisa pergi setelah mengetahui rahasiaku?"

Selarik sinar kembali berkelebat!

Darah muncrat membasahi lantai. Di bawah cahaya lentera, butiran-butirannya bagaikan untaian mutiara merah yang berkilauan.

Obat yang manjur rasanya selalu pahit, dan racun yang mematikan selalu manis bagi madu.

Ada hal-hal tertentu dalam hidup ini yang tidak dapat dimengerti....bahkan hal-hal yang sangat jelek dan menjijikkan, jika dilihat dari sudut pandang lain bisa tampak indah dan berharga.

Itulah sebabnya, pedang yang membunuh selalu tampak berkilau dan darah yang tercurah selalu tampak gemerlapan.

Itulah sebabnya ada pepatah, 'Kecantikan pudar dalam sekejap mata. Hanya keahlian sejati yang bertahan abadi'.

'Keahlian sejati' tidak pernah tampak cantik.

Pedang yang membunuh sama saja dengan pisau pemotong sayuran. Dua-duanya terbuat dari baja yang sama. Perbedaannya adalah sedalam apa kau melihatnya.

Ada juga pepatah yang mengatakan, 'Biarkan aku menikmati sekejap saja kecantikan itu. Biarkanlah hal-hal yang abadi menunggu sampai selamanya, mereka tidak berguna bagiku'.

Beberapa saat yang lalu, Hiang Siong adalah Si Meteor Kembar Angin dan Hujan yang sangat disegani, Ketua Cabang Kedelapan Kim-ci-pang.

Tapi kini, ia hanyalah seorang mati. Tidak banyak berbeda dari orang-orang mati yang lain.

Hing Bu-bing memandangi mayatnya. Air mukanya berubah agak aneh. Seolah-olah baru pertama kali melihat orang mati.

Apakah ini pertama kalinya ia merasakan 'kematian'?

Apakah setelah orang merasa benar-benar sebatang kara, barulah ia dapat merasakan 'kematian'?

Lim Sian-ji menghela nafas panjang.

Ia telah menahan nafas sangat lama. Baru kini akhirnya ia berani menghembuskan nafas lega.

Ia tersenyum manis pada Hing Bu-bing dan berkata, "Aku tidak menyangka bahwa kau akan datang untuk menyelamatkan aku."

Hing Bu-bing tidak mengangkat kepalanya. Ia menyahut dingin, "Kau pikir aku datang untuk menyelamatkanmu?"

Lim Sian-ji mengangguk dan berkata, "Aku tahu maksudmu."

Perlahan Hing Bu-bing mengangkat wajahnya dan berkata, "Apa yang kau tahu?"

"Kau menyelamatkan aku karena Siangkoan Kim-hong ingin membunuhku."

Hing Bu-bing terus menatapnya.

"Kau membencinya. Jadi apapun yang direncanakannya, kau akan menggagalkannya."

Hing Bu-bing masih terus menatapnya.

"Bahkan sekarang pun, aku tahu orang macam apakah engkau. Dan akupun tahu bahwa Siangkoan Hui mati dalam tanganmu."

Mata Hing Bu-bing beralih pada pedangnya.

Katanya, "Kau tahu terlalu banyak."

Lim Sian-ji tertawa dan berkata, "Aku pun tahu kau tidak akan membunuhku. Karena jika kau membunuhku, kau melakukan apa yang diinginkan Siangkoan Kim-hong."

Ia tersenyum lembut dan menambahkan, "Kau tidak hanya akan membiarkan aku hidup, kau juga akan membawaku pergi bersamamu. Betul kan?"

"Membawamu pergi bersamaku?"

"Karena jika kau tidak ingin aku mati di tangan Siangkoan Kim-hong, dan kaupun tidak ingin aku membocorkan rahasiamu, kau tidak punya pilihan. Kau harus membawaku pergi bersamamu."

Suaranya menjadi makin lembut dan merayu, "Sepenuh hati, aku rela pergi bersamamu. Ke mana pun juga kau pergi, aku akan ikut."

Hing Bu-bing terdiam sesaat, lalu melirik A Fei.

Seolah-olah ia baru menyadari A Fei ada di situ.

Lim Sian-ji pun melirikinya. Ia menghampiri A Fei dan mencium pipinya.

Lim Sian-ji tidak berbicara apa-apa lagi.

Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan.

Lalu ia pergi keluar mengikuti Hing Bu-bing.

A Fei diam tidak bergerak.

Mulutnya terasa kering.

Ia terus mematung.

Sinar matahari masuk melalui jendela. Hari sudah pagi.

A Fei masih tidak bergerak.

Ia terbaring di lantai basah kuyup oleh darah dari mayat di sampingnya.

Ia tergantung di antara hidup dan mati hanya dengan seutas benang.....

'Tanggal X X, sepuluh li di luar tembok barat, di bawah pohon dekat paviliun.

Siangkoan Kim-hong'

Musim dingin telah tiba. Angin barat bertiup merontokkan sisa-sisa daun kering yang tersisa di atas pohon.

Surat itu berwarna sama seperti daun kering yang menguning. Warna kuning yang membawa hawa kematian. Warna kuning yang membawa rasa kelayuan dan kengerian.

Surat itu hanya terdiri dari 17 kata. Singkat dan sederhana. Sama seperti cara Siangkoan Kim-hong membunuh. Tidak pernah banyak gaya.

Surat itu diantarkan oleh seorang pegawai penginapan. Setelah membacanya, tangannya terus gemetaran.

Sun Sio-ang menyambar surat itu dan membacanya. Rasa dingin mencekam merembes dari tulang punggungnya naik sampai ke bahu dan turun ke tangannya. Ujung-ujung jarinya tiba-tiba terasa kaku kedinginan.

Besok...harinya adalah besok....

"Menurut kalender, besok bukanlah hari baik. Ada banyak hal yang salah," gumam Sun Sio-ang.

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Mengapa harus cari hari baik untuk membunuh?"

Tatapan Sun Sio-ang tajam menusuk Li Sun-Hoan. Sampai sekian lama, lalu ia pun bertanya dengan lantang, "Bisakah kau membunuhnya?"

Mulut Li Sun-Hoan terkutup rapat. Senyum di bibirnya sedikit demi sedikit lenyap.

Tiba-tiba Sun Sio-ang bangkit berdiri dan keluar dari kamar itu. Li Sun-Hoan tidak dapat menerka apa yang akan diperbuatnya. Gadis itu segera kembali berlari masuk dengan kuas, tinta, dan kertas di tangannya.

Kuas yang bergagang mengkilap dan kertas berkualitas tinggi.

Ia tidak memandang Li Sun-Hoan saat berkata, "Kau bicara, aku menulis."

Li Sun-Hoan terhenyak. "Apa yang kau ingin aku katakan?"

"Apakah kau punya keinginan yang belum kesampaian? Atau masalah yang belum selesai?"

Suaranya sangat tenang, namun kuas di tangannya terlihat gemetar.

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Apakah kau mau aku mengatakannya sekarang? Aku kan belum mati."

"Setelah kau mati, kau tidak bisa mengatakannya lagi padaku," jawab Sun Sio-ang datar.

Selama itu, kepalanya terus menunduk. Matanya tertuju pada kuas di tangannya. Namun ia tidak dapat mengabaikan tatapan mata Li Sun-Hoan.

Mata gadis itu mulai basah. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat dan berkata, "Kau boleh bilang apa saja. A Fei, contohnya. Adakah yang kau ingin aku katakan kepadanya? Atau adakah yang kau ingin aku perbuat baginya?"

Rasa pedih terbayang jelas dalam mata Li Sun-Hoan. Ia menghela nafas dan berkata, "Tidak ada."

"Tidak ada? Sama sekali tidak ada?"

"Aku bisa saja menasihatinya untuk tidak membunuh seseorang, tapi bagaimana aku dapat membujuknya untuk tidak mencintai seseorang?"

"Bagaimana jika ada orang yang ingin membunuhnya?" tanya Sun Sio-ang.

Li Sun-Hoan tertawa pahit. "Sekarang ini, siapa yang ingin membunuhnya?"

"Siangkoan Kim-hong....."

"Jika Siangkoan Kim-hong telah membiarkan ia pergi. Tidak mungkin tiba-tiba saja ia mau membunuhnya sekarang. Kalau memang Siangkoan Kim-hong ingin membunuhnya, ia pasti sudah mati sejak lama."

"Bagaimana di kemudian hari?" desak Sun Sio-ang.

Li Sun-Hoan memandang ke luar jendela, ke kejauhan, dan berkata perlahan, "Saatnya bangun tetap akan tiba, setelah mimpi yang paling panjang sekalipun. Jika saat itu tiba, ia akan mengerti segala sesuatu. Apapun yang kukatakan padanya saat ia masih tidur, tidak akan ada gunanya."

Sun Sio-ang terdiam cukup lama, lalu berkata, "Bagaimana dengan dia?"

Seakan-akan Sun Sio-ang harus mengumpulkan segenap kekuatannya untuk mengatakan kalimat itu.

Tentu saja Li Sun-Hoan tahu siapa yang dimaksudkannya.

Rasa pedih di matanya terlihat semakin dalam. Tiba-tiba ia berjalan ke arah jendela dan membukanya.

Sun Sio-ang, dengan kepala tetap tertunduk, berkata lirih, "Jika kau....kau ada pesan untuknya, apa saja....."

Li Sun-Hoan memotongnya cepat, "Tidak ada. Sama sekali tidak ada."

"Tapi kau....."

Kata Li Sun-Hoan, "Selama ia hidup, akan ada orang yang menjaganya. Saat ia meninggal, akan ada orang yang mengurus penguburannya. Ia tidak memerlukan aku. Kematianku hanya akan membawa kelegaan baginya."

Suaranya tenang, namun ia tidak memalingkan wajahnya. Ia terus memandang ke luar.

Mengapa ia takut untuk menoleh?

Sun Sio-ang memandang tubuhnya yang kurus dari belakang. Setetes air mata jatuh ke atas kertas kosong itu.

Tanpa suara ia menyeka air matanya dan berkata, "Tapi pasti ada yang hendak kau katakan. Mengapa kau tidak mau memberitahunya kepadaku?"

Li Sun-Hoan balik bertanya, "Mengapa kau begitu ingin aku bicara?"

"Kau beri tahu aku sekali saja dan aku akan mengingatnya selama-lamanya. Setelah kau meninggal, aku akan melaksanakannya satu per satu. Dan kemudian...."

Li Sun-Hoan segera berbalik dan bertanya, "Dan kemudian apa?"

"Dan kemudian aku pun akan mati!" jawab Sun Sio-ang.

Ia berdiri tegak dan memandang lurus pada Li Sun-Hoan. Ia tidak memalingkan wajahnya dan ia tidak berusaha menyembunyikan apapun juga.

"Meng....Mengapa kau ingin mati?"

"Aku tidak bisa menghindari dari kematian, karena setelah kau pergi, hidup akan lebih menderita daripada mati."

Ia terus menatap Li Sun-Hoan tanpa berkedip.

Lalu gejolak hatinya mulai mereda dan tenang. Jelas sudah bahwa gadis itu telah bertekad bulat. Tidak ada orang yang bisa membujuknya untuk berubah pikiran.

Li Sun-Hoan merasa hatinya seperti ditusuk. Ia membungkuk dan mulai batuk-batuk keras.

Setelah batuknya mereda, Sun Sio-ang mendesah dan berkata dengan tenang, "Jika kau ingin aku terus hidup, kau tidak boleh mati.... Siangkoan Kim-hong belum tentu ingin bertemu denganmu untuk berduel. Ia pun cukup segan padamu."

Tiba-tiba ia menghambur ke arah Li Sun-Hoan, meraih tangannya dan berkata, "Kita bisa lari, lari sejauh mungkin. Kita lupakan semuanya. Aku....Aku bisa membawamu pulang ke rumahku. Tidak ada yang tahu tempat itu. Sekalipun Siangkoan Kim-hong ingin mencarimu, ia tidak mungkin dapat menemukan engkau di sana."

Li Sun-Hoan tidak menjawab. Ia tidak mengatakan sepeatah kata pun.

Ia hanya menatap gadis itu lekat-lekat.

Angin dingin berhembus masuk ke dalam kamar itu. Segulung asap ikut masuk memenuhi kamar itu dan menghalangi pandangannya.

Suara Tuan Sun yang bijak kedengaran memenuhi ruangan itu, "Apapun yang kau katakan, ia tidak akan melarikan diri."

Sun Sio-ang menghentakkan kakinya dan berkata dengan kesal, "Bagaimana Kakek bisa tahu kalau ia tidak akan pergi?"

"Jika ia adalah macam orang yang melarikan diri, kau tidak akan mempunyai perasaan apa-apa terhadap dia."

Sun Sio-ang terdiam, lalu membalikkan badannya dan menutup mukanya.

Li Sun-Hoan mengeluh dan berkata, "Cianpwe...."

Tuan Sun menyelanya dan berkata, "Aku tahu apa yang kau pikirkan, tapi....aku hanya bisa menasihatnya untuk tidak membunuh seseorang. Aku tidak bisa membujuknya untuk tidak mencintai seseorang...."

Cinta. Satu-satunya hal dalam hidup ini yang tidak dapat dipaksakan.

Li Sun-Hoan mulai terbatuk-batuk lagi. Kali ini lebih keras dari sebelumnya.

‘Sepuluh li di luar tembok barat, di bawah pohon dekat paviliun.’

Paviliun itu bersegi delapan. Tempatnya tepat di kaki gunung, di sebelah luar hutan.

Hutan itu sudah gundul. Cat pada tiang-tiang paviliun itu pun telah mulai mengelupas.

Angin barat menderu-deru. Dataran yang luas itu terdiam dalam keheningan.

Li Sun-Hoan berjalan masuk keluar hutan. Sepertinya ia telah berjalan melewati setiap inci hutan itu.

‘Besok, harinya adalah besok.’

Matahari mulai condong ke barat. Hari akan segera berlalu.

Esok hari, di bawah matahari senja yang sama, seluruh permusuhan antara Li Sun-Hoan dan Siangkoan Kim-hong akan diselesaikan.

Ini akan menjadi pertarungan yang terhebat sepanjang sejarah!

Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan mengangkat kepalanya. Matahari terbenam memancarkan sinarnya ke seluruh jagad raya, memenuhinya dengan keindahan dan keagungan yang tiada taranya.

Tapi, di mata seorang yang hampir mati, apakah matahari terbenam pun akan tampak indah?

Tuan Sun dan Sun Sio-ang duduk diam dalam paviliun itu. Tiba-tiba Sun Sio-ang bertanya, "Waktunya berduel masih lama. Mengapa ia datang ke sini begitu awal?"

"Dalam duel dua orang ahli, yang harus diperhitungkan bukan hanya kekuatan dan kelemahan ilmu silatnya, namun kau juga harus memperhatikan cuaca, keadaan sekitar, dan orang-orang lain. Karena Siangkoan Kim-hong memilih lokasi ini, ia pasti punya alasan," jawab Tuan Sun.

"Apa alasannya?"

"Ia pasti sudah terbiasa dengan keadaan di tempat ini. Bahkan ia mungkin telah memasang perangkap di sini sebelumnya."

"Jadi Li Sun-Hoan harus datang ke sini lebih dulu dan memeriksa keadaan sekitar, apakah Siangkoan Kim-hong telah memasang perangkap dan di mana ia memasangnya."

"Benar sekali. Jenderal-jenderal jaman dulu pun selalu memeriksa medan laga sebelum perang yang penting berlangsung. Perang apapun itu, jika seseorang

memeriksa dengan seksama medan laganya, ia pasti akan mempunyai keuntungan."

"Tapi mengapa ia berjalan bolak-balik di tempat itu saja?" tanya Sun Sio-ang.

Jawab kakeknya, "Jalan bolak-balik pun ada maksudnya."

"Hah?"

"Ia ingin berjalan melewati setiap jengkal tanah di situ dan memeriksa keadaan permukaan tanah. Ia ingin tahu apakah tanahnya lembut atau keras, kering atau lembab."

"Dan untuk apa dia tahu?"

"Karena tiap jengkal tanah itu berbeda dan dapat mempengaruhi kemampuan meringankan tubuhnya. Jika dengan tujuh puluh persen tenaga, kau dapat melompat tujuh meter di atas tanah yang lembab, di atas tanah yang keras, kau dapat melompat sepuluh meter."

"Perbedaannya tidak begitu jauh."

Tuan Sun mengeluh. "Jika dua orang ahli bertempur, kesalahan mereka tidak boleh lebih besar dari satu inci!"

Tiba-tiba Li Sun-Hoan berjalan mendekat dan berdiri tepat di depan paviliun itu. Ia menghadap ke barat, ke arah terbenamnya matahari di atas hutan yang gundul itu. Dalam sosoknya terkandung segulung perasaan yang

kuat, namun tidak seorang pun dapat menerka apa yang ada dalam pikirannya.

Sun Sio-ang tidak tahan untuk tidak bertanya pada kakeknya, "Dan sekarang apakah yang sedang dilakukannya, berdiri mematung seperti itu?"

Bab 76. Taktik yang Cemerlang

Jawab Tuan Sun dengan suara rendah, "Siangkoan Kim-hong pasti datang awal esok hari."

"Mengapa begitu?" tanya Sun Sio-ang.

"Karena siapa yang datang lebih awal, punya kesempatan untuk memilih lokasi yang paling menguntungkan. Tidak mungkin Siangkoan Kim-hong menyia-nyiaakan kesempatan ini."

"Lalu mengapa Li Sun-Hoan tidak datang lebih awal lagi saja?"

"Mungkin dia tidak ingin berlomba datang lebih awal. Atau mungkin juga ia punya alasan yang lain sama sekali."

Tuan Sun terkekeh pelan dan menambahkan, "Li Tamhoa bukan orang biasa. Kadang-kadang aku pun dibuatnya bingung, tidak mengerti apa maksud perbuatannya."

Kata Sun Sio-ang, "Dalam pandanganku, seluruh tempat ini tampak sama saja. Aku tidak bisa menentukan tempat mana yang paling menguntungkan."

"Tempat di mana ia berdiri saat ini," kata Tuan Sun.

"Apa istimewanya tempat itu?"

"Jika Siangkoan Kim-hong berdiri di situ, Li Sun-Hoan pasti harus berdiri tepat di depannya."

"Mmmm."

"Waktu berduel telah ditentukan, yaitu pada saat matahari terbenam."

"Aaah, sekarang aku mengerti. Jika seseorang berdiri di situ, punggungnya akan tepat menghadap cahaya matahari terbenam, jadi cahaya itu tidak akan mempengaruhinya sama sekali. Namun, orang yang berada tepat di depannya, akan silau oleh cahaya itu. Dan jika sekali saja kau berkedip, lawanmu akan mempunyai kesempatan yang sempurna untuk menyerangmu."

"Tepat sekali."

"Namun mengapa Siangkoan Kim-hong memilih untuk berdiri di situ?"

"Hanya dengan cara berdiri di situ, baru ia tahu kelemahan tempat itu. Lalu ia dapat mencari tempat yang lain," kata Tuan Sun. "Jika kau melihat hutan di sana, sinar matahari senja pun dipantulkan oleh embun yang membeku di atas dedaunan. Jadi berdiri di situ pun akan silau juga."

Kini Li Sun-Hoan berjalan menuju sebatang pohon tepat di hadapan mereka.

Mata Sun Sio-ang terus mengikuti gerakannya. Tiba-tiba selarik sinar menyilaukan matanya.... Pohon itu mempunyai paling banyak embun yang membeku, dan sinar matahari yang dipantulkannya pun paling banyak.

Tanya Tuan Sun, "Kini kau mengerti?"

Sun Sio-ang tidak menjawab. Tiba-tiba tubuh Li Sun-Hoan melesat ke atas pohon dan dengan cepat mengitari pohon itu.

"Semua orang tahu bahwa 'Pisau Kilat si Li tidak pernah luput'. Namun ilmu meringankan tubuhnya pun ternyata sangat tinggi. Tidak banyak orang di dunia ini yang dapat menandinginya," seru Tuan Sun.

"Tapi, apa yang sedang dilakukannya di pohon itu?" tanya Sun Sio-ang.

"Ia sedang memeriksa tiap ranting dan cabang pohon itu, berapa kuatnya mereka itu. Ada dua alasan mengapa ia melakukannya."

"Dua alasan?"

"Yang pertama, ia ingin memastikan bahwa pohon itu belum 'dikerjai' oleh Siangkoan Kim-hong."

"Dikerjai?"

"Ketika ia sedang berhadapan dengan Siangkoan Kim-hong, apa yang akan terjadi jika tiba-tiba ranting-ranting pohon itu patah?"

"Kalau patah yang pasti akan jatuh ke bawah."

"Jatuh ke mana?"

"Ke tanah." Tiba-tiba Sun Sio-ang jadi mengerti maksudnya. "Atau di depannya, sehingga menghalangi pandangannya. Atau mungkin di atas kepalanya. Yang pasti, itu akan memecahkan konsentrasinya dan memberikan keuntungan bagi Siangkoan Kim-hong."

"Lagi pula, jika ia tidak punya pilihan lain, ia bisa naik ke atas pohon itu. Apa yang akan terjadi jika tiba-tiba pohon itu berubah menjadi medan laga?" tanya Tuan Sun.

"Oleh sebab itulah, ia harus memeriksa segala sesuatu dengan seksama. Pohon itu dan juga segala sesuatu di sekitar sini," jawab Sun Sio-ang.

"Akhirnya kau mengerti."

"Ya, kini aku mengerti. Siapa sangka ada begitu banyak persiapan sebelum berduel."

"Apapun yang kau kerjakan, jika kau telah mencapai tingkatan yang tertinggi, selalu akan lebih rumit dan mendetil. Bahkan dalam hal menyulam atau memasak sekalipun."

Tuan Sun melirik pada Li Sun-Hoan dan melanjutkan, "Walaupun waktu duelnya ditentukan esok hari, sebenarnya duel itu telah dimulai sejak pertama kali mereka bertemu. Yang diuji adalah perhatian mereka akan hal-hal yang mendetil, kesabaran mereka, dan pengetahuan mereka. Kesempatan mereka menang telah ditentukan sejak saat itu, namun pemenang akhirnya baru ditentukan esok hari saat berduel."

"Namun apa yang dilihat orang adalah apa yang terjadi di saat yang sangat singkat itu. Ada pepatah, 'Menang kalah dalam pertarungan antara dua jagoan ditentukan oleh satu langkah saja'. Namun siapa yang dapat membayangkan betapa banyak persiapan di balik satu langkah itu," kata Sun Sio-ang.

Wajah Tuan Sun menjadi muram. Ia memantik api dan menyalakan pipanya. Matanya tertuju pada api dalam pipa itu. Katanya, "Seorang ahli silat yang sejati selalu hidup kesepian. Orang hanya melihat mereka dalam kejayaan dan kesuksesan mereka. Tidak ada yang melihat betapa banyak pengorbanan mereka. Karena itulah, tidak ada orang yang dapat memahami mereka."

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya dan bermain-main dengan ujung lengan bajunya. Katanya, "Tapi apakah mereka tidak ingin dimengerti oleh orang lain?"

Sementara itu, Li Sun-Hoan mengencangkan ikat pinggangnya dan dengan sedikit tekanan di kakinya ia melompat ke atap paviliun itu.

Tuan Sun menghembuskan asap dan berkata, "Semua orang selalu menganggap Li Sun-Hoan sebagai orang yang berantakan dan sembarangan. Siapakah yang pernah melihat sisi kerapiannya? Namun untuk hal-hal yang penting, ia tidak melewatkan satu detil yang terkecil sekalipun."

Sun Sio-ang mendesah dan berkata, "Mungkin karena ia telah membiarkan begitu banyak hal berlalu....."

Tiba-tiba ia mengangkat kepalanya dan bertanya, "Tadi Kakek bilang pertempuran ini sudah berlangsung sejak lama. Dalam pandanganmu, siapakah yang saat ini berada di atas angin?"

Jawab Tuan Sun, "Sepertinya tidak ada yang tahu jawabannya."

Ia menggigit-gigit bibirnya lagi.

Jika pikirannya sedang kusut, ia selalu menggigit-gigit bibirnya. Semakin kusut pikirannya, semakin kuat gigitannya.

Saat ini, ia hampir menggigit bibirnya sampai lepas.

"Apa pendapatmu?" tanya kakeknya.

"Mmm.... Siangkoan Kim-hong terlihat begitu percaya diri."

"Betul. Dan ini karena pada tahun-tahun terakhir ini ia selalu berhasil dalam usahanya. Hanya saja, mungkin

kematian anaknya bisa mempengaruhi sedikit konsentrasinya.”

Kata Sun Sio-ang, “Juga Hing Bu-bing. Kepergiannya bisa dianggap sebagai kehilangan yang besar bagi Siangkoan Kim-hong.”

Kata Tuan Sun, “Inilah sebabnya ia ingin segera berduel dengan Li Sun-Hoan, karena ia takut rasa percaya dirinya sedikit demi sedikit mulai berkurang.”

Tuan Sun mengeluh dan melanjutkan, “Itulah sebabnya, duel ini bukan hanya menyangkut hidup Siangkoan Kim-hong dan Li Sun-Hoan, tapi juga menyangkut seluruh dunia persilatan.”

Sun Sio-ang tampak kaget. “Apa betul pengaruhnya sedemikian besar, Kek?”

“Yang pertama, jika Siangkoan Kim-hong menang, rasa percaya dirinya pasti akan melambung semakin tinggi. Perbuatannya pasti akan semakin berani dan aku kuatir, tidak akan ada yang dapat menghalanginya.”

Mata Sun Sio-ang berkecip-kecip. “Sebetulnya, kurasa tidak mungkin Siangkoan Kim-hong bisa menang.”

“Kenapa begitu?”

“Pisau Kilat si Li tidak pernah luput! Pisaunya tidak pernah gagal!” seru Sun Sio-ang.

"Tapi Siangkoan Kim-hong pun tidak pernah kalah," kata Tuan Sun lirik.

Sun Sio-ang tertawa keras dan berkata, "Apakah Kakek sudah lupa? Siangkoan Kim-hong pernah kalah sekali."

"Oh?"

"Hari itu, di paviliun di luar kota Lokyang. Bukankah Kakek mengalahkannya?"

Tuan Sun diam saja.

"Kakek, sebelum ini, aku belum pernah minta apapun darimu. Tapi kali ini, aku minta tolong satu saja."

"Apa itu?" tanya Tuan Sun sambil meniup pipanya dan menyelubungi dirinya sendiri dengan asap putih.

Kata Sun Sio-ang, "Aku mohon Kakek memastikan Li Sun-Hoan tetap hidup, bagaimanapun caranya...."

Tiba-tiba ia berlutut di hadapan kakeknya dan berkata, "Kakek adalah satu-satunya orang di dunia ini yang dapat mengatasi Siangkoan Kim-hong. Kakeklah satu-satunya yang dapat menolong Li Sun-Hoan. Dan Kakek pasti tahu bahwa jika Li Sun-Hoan mati, aku sungguh tidak sanggup hidup tanpa dirinya."

Lautan asap itu telah lenyap.

Namun asap tebal seolah-olah membayangi mata Tuan Sun.

Kabut musim gugur, muram dan sedih.....

Namun secercah senyum menghiasi wajahnya.

Matanya menatap ke kejauhan, dan dengan lembut tangannya membelai rambut cucunya. Katanya, "Dari semua cucu-cucuku, kaulah yang paling nakal. Kalau kau mati, siapa yang akan mencabuti jenggotku dan menjambak rambutku?"

Sun Sio-ang bangkit perlahan. "Jadi Kakek berjanji?"

Tuan Sun menganggukkan kepalanya dan berkata, "Selama ini kau hanya menunggu aku mengatakannya, bukan?"

Pipi Sun Sio-ang bersemu merah dan ia pun menyahut, "Kakek kan tahu setelah seorang gadis menjadi dewasa, ia tidak bisa terus tinggal di rumah. Hatinya akan berpaling ke tempat lain."

Tuan Sun tertawa dan berkata, "Namun kulitmu masih tebal. Aku tidak tahu, apakah ada orang yang menginginkanmu atau tidak."

Sun Sio-ang beringsut dan mendekatkan bibirnya ke telinga kakeknya. Ia berbisik, "Aku tahu. Dan jika ia tidak menginginkan aku, aku punya cara untuk membuatnya menginginkan aku."

Tuan Sun memeluknya, seolah-olah ia kembali menjadi seorang gadis kecil dan berkata dengan lembut, "Kau adalah cucu kesayanganku, tapi kau terlalu nakal dan

terlalu berani. Tadinya aku sungguh kuatir kau tidak akan menemukan jodohmu, tapi kini paling tidak kau telah menemukan orang yang betul-betul kau sukai. Aku hanya bisa berbahagia untukmu.”

Kata Sun Sio-ang sambil cekikikan, “Aku memang sungguh beruntung bertemu dengan dia. Tapi ia juga beruntung bertemu dengan aku. Dalam dunia ini, tidak banyak orang yang seperti aku.”

Tuan Sun tersenyum. “Memang kau adalah satu-satunya dalam dunia ini.”

Ia duduk di pangkuan kakeknya dengan hati ringan dan gembira.

Karena ia bukan saja memiliki kakek yang hebat, namun ia juga memiliki orang yang sangat mengagumkan dalam hatinya.

Keluarga, kekasih, ia punya keduanya. Apalagi yang diinginkan seorang gadis?

Ia merasa ialah orang yang paling berbahagia di seluruh dunia.

Ia merasa, masa depannya sungguh gilang gemilang.

Kini hari sudah mulai malam. Kegelapan telah menelan habis sinar matahari yang cerah.

Tapi seakan-akan ia tidak menyadarinya.

‘Cinta dapat membutakan mata manusia’.

Walaupun ini adalah perkataan kuno, kebenarannya tidak pernah berubah.

Jika Sun Sio-ang dapat membuka matanya sekarang, ia akan melihat betapa dalam kesedihan dan kepedihan dalam sorot mata kakeknya. Walaupun orang lain dapat melihat kesedihan itu, tidak akan ada yang bisa menebak apa sebabnya.

Malam semakin dekat, hembusan angin semakin dingin.

Suasana begitu hening, hanya suara dahan dan dedaun yang berdentam mengikuti irama angin.

Di manakah Li Sun-Hoan?

Sun Sio-ang sudah tidak sabar. Ia berjalan keluar dan berseru, “Apa yang kau lakukan di atas sana? Mengapa kau belum turun juga?”

Tidak ada jawaban.

Ke mana perginya Li Sun-Hoan?

Apakah ada jebakan licik di atas atap paviliun itu?
Apakah Li Sun-Hoan sudah terjebak?

Atap paviliun itu terbuat dari genteng berwarna merah dengan hiasan keemasan di puncaknya.

Di atas puncak itu ada sebuah kotak hitam terbuat dari besi.

Kotak besi hitam yang sederhana, sama sekali tidak ada hiasannya. Tidak juga ada jebakan yang akan melontarkan panah beracun pada orang yang membukanya.

Tapi, apa maksudnya kotak besi itu berada di atas puncak atap paviliun itu?

Dalam kotak besi itu ada sehelai rambut.

Sehelai rambut yang hitam panjang. Tidak ada istimewanya.

Namun entah berapa lama Li Sun-Hoan terpekur memandangi sehelai rambut itu. Ketika Sun Sio-ang berseru memanggilnya, seolah-olah ia tidak mendengar apa-apa.

Apa istimewanya sehelai rambut ini?

Sun Sio-ang tidak habis pikir.

Tidak ada seorang pun yang habis pikir.

Wajah Li Sun-Hoan tampak begitu mendung, matanya mulai kelihatan merah.

Sun Sio-ang belum pernah melihat dia seperti ini sebelumnya. Bahkan ketika mereka minum begitu banyak arak, mata Li Sun-Hoan selalu segar dan terang.

Apa yang mengakibatkan perubahan yang begitu tiba-tiba ini?

Mereka meletakkan sehelai rambut itu di meja batu dalam paviliun.

Sun Sio-ang tidak tahan untuk tidak bertanya, "Rambut siapa ini?"

Tidak ada jawaban. Tidak ada yang bisa menjawab.

Kelihatannya mirip dengan rambut siapapun juga di dunia ini.

Kata Sun Sio-ang, "Rambut sepanjang ini, pastilah rambut seorang wanita."

Ia tahu bahwa pernyataannya tidak sepenuhnya betul karena laki-laki pun bisa berambut sepanjang itu.

Memotong rambut dapat diartikan tidak hormat terhadap orang tua.

Dalam cerita-cerita, selalu dikisahkan anak-anak gadis yang berdandan seperti pria akan segera ketahuan jika rambut mereka yang asli terlihat.

Namun cerita itu hanya dapat menipu anak-anak kecil. Anehnya, cerita-cerita semacam itu masih juga diceritakan sampai saat ini.

Sun Sio-ang menghentakkan kakinya dan berkata, "Rambut siapapun juga, ini kan cuma sehelai rambut saja. Apa sih anehnya?"

"Ada," kata Tuan Sun singkat.

"Ada apanya?" tanya Sun Sio-ang.

"Ada yang aneh. Ada yang sangat aneh tentang rambut ini."

"Apa anehnya?"

"Segalanya aneh," jawab Tuan Sun. "Mengapa sehelai rambut berada dalam kotak besi? Bagaimana kotak besi itu berada di atas puncak atap paviliun ini? Siapa yang meletakkannya di sana? Apa alasannya?"

Sun Sio-ang terkesima.

Tuan Sun menghela nafas dan berkata, "Jika tebakanku tepat, ini adalah perbuatan Siangkoan Kim-hong."

Tanya Sun Sio-ang, "Siangkoan Kim-hong? Mengapa ia melakukannya?"

"Karena ia ingin Li Sun-Hoan melihat sehelai rambut itu."

"Tapi...tapi dia...."

"Ia pasti telah mengira bahwa Li Sun-Hoan pasti datang sebelumnya untuk memeriksa keadaan tempat ini. Mungkin ia telah mengira bahwa Li Sun-Hoan pasti akan

memeriksa atap paviliun ini, sehingga dengan sengaja ia meletakkan kotak besi ini di atas sana.”

“Tapi apa istimewanya sehelai rambut ini? Memangnya kenapa kalau Li Sun-Hoan melihatnya? Bukankah ini sungguh bodoh?” tanya Sun Sio-ang tidak mengerti.

Namun saat ia mengatakan kalimat itu, ia merasa memang ada yang salah, ada yang betul-betul salah.

Siangkoan Kim-hong bukanlah orang melakukan hal-hal bodoh yang tidak berguna.

Mata Tuan Sun tertuju pada Li Sun-Hoan dan bertanya, “Apakah kau tahu rambut siapa ini?”

Li Sun-Hoan terdiam beberapa saat. Akhirnya ia mendesah dan menjawab, “Aku tahu.”

“Tapi apakah kau sungguh-sungguh yakin?” tanya Tuan Sun.

Nada suaranya tajam dan tegas.

Li Sun-Hoan hanya dapat menjawab, “Aku.....”

“Kau tidak yakin, kan?”

Ia tidak menunggu jawaban Li Sun-Hoan. Segera ia menambahkan, “Siangkoan Kim-hong melakukannya karena ia ingin kau percaya bahwa sehelai rambut ini adalah milik Lim Si-im, dan bahwa ia telah jatuh ke dalam tangannya. Ia ingin kau terganggu, sehingga ia

berkesempatan untuk membunuhmu. Mengapa kau jatuh dalam jebakannya?”

“Betul. Jika Nyonya Lim telah jatuh ke dalam tangannya, mengapa ia tidak membawanya saja ke sini untuk mengancammu?” tambah Sun Sio-ang.

Jawab Li Sun-Hoan, “Karena ia tidak bisa melakukannya..... Orang lain mungkin bisa, namun dia tidak bisa.”

“Mengapa?”

“Karena jika ada orang yang tahu ia menggunakan cara serendah itu untuk mengalahkan Li Sun-Hoan, ia akan menjadi bahan tertawaan seluruh dunia.”

“Namun ia tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya membiarkan engkau melihat sehelai rambut.”

“Karena itulah, taktiknya sungguh cemerlang,” sahut Li Sun-Hoan.

Sun Sio-ang masih terus mendebatnya, “Tapi rambut ini belum tentu miliknya.”

“Mungkin juga, mungkin juga tidak.... Tidak ada yang bisa memastikan,” kata Li Sun-Hoan.

“Lalu mengapa tidak kau lupakan saja, dan anggap saja kau tidak pernah melihat rambut itu. Dengan begitu, jebakannya gagal total.”

"Sayang sekali, aku sudah melihatnya."

Kata Sun Sio-ang, "Karena ia tidak mengatakan apa-apa, maka kau malah menjadi curiga. Karena ia tahu bahwa kau akan menjadi curiga, maka ia membuat rencana seperti ini. Walaupun kau tahu maksud yang sebenarnya, kau tetap memilih untuk terjebak dalam permainannya."

Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan berkata, "Mengapa aku selalu dihadapkan pada situasi seperti ini?"

Bab 77. Rahasia Hin-hun-ceng

Lalu Li Sun-Hoan pun tersenyum dan berkata, "Yah, begitulah hidup. Kadang-kadang, walaupun tahu kau sedang berjalan menuju perangkap, kau harus terus berjalan maju."

Kata Tuan Sun, "Benar. Jika itu adalah orang yang sangat kusayangi, aku pun akan masuk ke dalam perangkap itu."

Sun Sio-ang menghentakkan kakinya dengan kesal sambil memandang dua laki-laki itu. Katanya, "Walaupun kalian berdua bersedia ditipu, aku tidak mau!"

"Ah, kau pun sudah masuk perangkapnya. Kau pun telah curiga bahwa rambut itu adalah milik Nyonya Lim. Kau pun telah terusik. Jika kau harus berduel dengan

seseorang sekarang, walaupun dia bukan tandinganmu, kau pasti akan kalah di tangannya,” kata Tuan Sun.

“Tapi....tapi.....”

Jika ia dihadapkan pada situasi seperti itu, ia tidak tahu apa yang akan diperbuatnya.

Siangkoan Kim-hong memang bermaksud mengacaukan pikiran Li Sun-Hoan. Apakah Li Sun-Hoan percaya itu adalah rambut Lim Si-im atau tidak, bukan masalah. Jika Li Sun-Hoan mulai berpikir, itu artinya rencana Siangkoan Kim-hong telah berhasil.

Bagaimana mungkin hal ini tidak mengganggu pikiran Li Sun-Hoan?

Wanita itu menghiasi setiap mimpinya. Bagaimana mungkin ia melupakannya begitu saja?

Walaupun ia tahu itu bukan rambut Lim Si-im, Li Sun-Hoan akan tetap merasa kuatir dan pikirannya akan kalut. Hanya karena Siangkoan Kim-hong telah berhasil membuat dia berpikir tentang Lim Si-im.

Masalahnya bukan terletak pada milik siapakah sehelai rambut itu, namun pada kepribadian Li Sun-Hoan.

Ini adalah satu-satunya cara mengatasi Li Sun-Hoan. Jika cara yang sama digunakan untuk orang lain, mungkin tidak akan berhasil sama sekali, karena orang lain mungkin tidak berpikir terlalu panjang dan dalam.

Inilah sebabnya mengapa Siangkoan Kim-hong sangat berbahaya.

Ia tahu caranya mengatasi tiap-tiap musuh. Walaupun caranya sering kali tampak aneh, bahkan bodoh, caranya selalu terbukti efektif.

Karena ia memahami betul strategi tempur militer 'Selalu menyerang pikiran lawan'.

Li Sun-Hoan duduk di lantai dan menyelonjorkan kaki dan tangannya.

Walaupun ia tidak mengatakan apa-apa, Tuan Sun dan Sun Sio-ang tahu benar apa yang berada dalam pikirannya: pergi ke Hin-hun-ceng untuk memastikan bahwa Lim Si-im berada di sana.

Sebelum memulai perjalanannya, ia harus melepas lelah terlebih dahulu.

Setiap kali ia membuat keputusan penting, ia selalu berusaha menenangkan tubuh dan pikirannya.

Ini adalah salah satu kebiasaannya.

Kebiasaan yang sangat baik.

Sun Sio-ang memandang dia lekat-lekat.

'Jadi ia belum melupakan wanita itu. Bahkan, wanita itu lebih penting daripada segala sesuatu. Tidak seorangpun

dapat menggantikan tempatnya di hatinya....tidak juga aku.'

Mata Sun Sio-ang menjadi merah. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Apakah kau harus pergi?"

Li Sun-Hoan tidak menjawab.

Kadang-kadang tidak menjawab adalah jawaban yang terbaik.

"Ia harus pergi. Kalau tidak pergi, pikirannya tidak mungkin bisa tenang," kata Tuan Sun.

"Tapi....bagaimana jika ia memang tidak ada di sana?" tanya Sun Sio-ang ragu.

Mata Li Sun-Hoan menjadi kelam, sekelam malam tanpa bulan. "Bagaimana pun juga, aku harus pergi. Apa yang akan terjadi kemudian akan kuputuskan kemudian."

"Tapi jika kau pergi, artinya kau langsung masuk ke dalam perangkap Siangkoan Kim-hong," kata Sun Sio-ang.

"Hmmm?"

"Tujuan Siangkoan Kim-hong adalah supaya kau pergi ke Hin-hun-ceng. Waktu duel sudah ditetapkan, yaitu esok hari. Hin-hun-ceng letaknya cukup jauh. Sekalipun kau dapat pergi ke sana dan pulang kembali sebelum waktu berduel, kau akan sangat kelelahan, sedangkan dia pasti sudah cukup beristirahat dan menghimpun tenaganya."

Kata Li Sun-Hoan datar, "Ada hal-hal yang kau tahu seharusnya tidak kau lakukan, tapi tetap saja kau lakukan."

"Tapi jika kau pergi, itu sama saja dengan menyerahkan nyawamu kepadanya dengan cuma-cuma. Apakah dia betul-betul sangat berharga bagimu? Lebih berharga daripada nyawamu sendiri?" tanya Sun Sio-ang menusuk.

Li Sun-Hoan terdiam sejenak. Lalu ia mengangkat kepalanya dan memandang lurus pada Sun Sio-ang.

Mata Sun Sio-ang sudah basah oleh air mata. Ia segera memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Li Sun-Hoan.

Kata Li Sun-Hoan, "Aku hanya berharap kau mengerti hatiku. Jika kau ada pada posisiku, kau pasti akan berbuat sama. Dan jika kau berada dalam posisinya, aku pun pasti berbuat yang sama bagimu."

Sun Sio-ang tidak bergeming, seakan-akan ia tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan Li Sun-Hoan.

Namun air matanya mengalir semakin deras.

Ketika seorang wanita mencintai seorang laki-laki, ia ingin menjadi wanita satu-satunya dalam hidup sang pria. Ia tidak ingin siapapun juga berada dalam dunia mereka.

Tapi apapun yang terjadi, Lim Si-im sudah berada dalam hati Li Sun-Hoan sejak lama.

Sun Sio-ang berdiri di situ tidak bergerak. Apakah perasaannya sekarang? Manis? Kecut? Atau pahit?

Tuan Sun menghela nafas panjang dan berkata, "Ada yang harus dilakukannya. Biarkanlah dia pergi."

Sun Sio-ang mengangguk perlahan dan tersenyum. Senyum yang pahit, tapi paling tidak ia masih bisa tersenyum.

Dengan mata basah ia tersenyum dan berkata, "Tiba-tiba saja aku merasa sangat bodoh. Ia sudah mengenal wanita itu jauh sebelum ia mengenalku. Bahkan mereka sudah mengukir sejarah jauh sebelum aku ada dalam hidupnya. Jika ada orang yang boleh merasa kesal, dialah lebih berhak merasa kesal daripada aku."

"Jika seseorang dapat mengakui bahwa dirinya bodoh, itu menunjukkan bahwa ia telah menjadi pandai," kata kakeknya sambil tertawa.

"Tapi ada sesuatu yang harus kulakukan juga," kata Sun Sio-ang.

"Apa itu?"

"Aku akan pergi bersamanya. Aku harus pergi bersamanya."

"Itu tidak jadi soal, tapi....." Tuan Sun berbicara sambil menoleh pada Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Dia bilang dia harus pergi, maka dia harus pergi."

Kata Tuan Sun sambil tertawa, "Aku perlu waktu 60 tahun untuk belajar bahwa berdebat dengan wanita itu sia-sia saja. Kelihatannya kau belajar jauh lebih cepat."

Li Sun-Hoan bangkit berdiri dan berkata, "Karena kita harus pergi, lebih baik kita pergi secepatnya. Kau....."

"Jangan berasumsi bahwa semua wanita itu lamban dan pLim plan. Banyak wanita yang tegas seperti pria. Kalau sudah bilang pergi, ya pergi," kata Sun Sio-ang.

Kata Tuan Sun, "Kalau kalian sudah tiba di sana, jangan lupa sekalian menengok Jisusiok dan melihat keadaannya."

"Pasti, Kek," kata Sun Sio-ang. Lalu ia melirik Li Sun-Hoan dan berkata, "Jika ia tidak ingin aku masuk bersamanya ke dalam Hin-hun-ceng, aku akan menunggunya di tempat Jisusiok."

"Pendekar Kedua Sun sudah tinggal dekat Hin-hun-ceng lebih dari dua belas tahun. Apakah kalian tahu sebabnya?" tanya Li Sun-Hoan.

Ia selalu menganggap hal ini sangatlah aneh.

Dua belas tahun yang lalu adalah saat ia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya untuk selama-lamanya. Pada saat yang hampir sama, Si Bungkuk Sun memutuskan untuk tinggal tepat di seberang Hin-hun-

ceng. Ia sudah begitu lama memikirkannya, tapi tetap ia tidak menemukan apa hubungannya.

Si Bungkok Sun tidak punya hubungan apa-apa dengan Keluarga Li. Ia pun tidak ada hubungan dengan Liong Siau-hun. Lim Si-im sudah menjadi yatim piatu dari kecil dan hidup bersama keluarga Li sejak itu.

Lim Si-im adalah gadis yang sangat pendiam. Mungkin seumur hidupnya ia tidak pernah meninggalkan Puri itu, tidak mungkin ia punya hubungan dengan orang penting dalam dunia persilatan.

Jika Si Bungkok Sun hanya melaksanakan perintah seseorang, siapakah yang menyuruhnya berjaga-jaga tepat di muka Hin-hun-ceng?

Apa sebenarnya yang dijaga oleh Si Bungkok Sun?

Mungkin hanya ada satu orang di muka bumi ini yang tahu jawaban semua pertanyaannya. Orang itu adalah Tuan Sun.

Ia hanya bisa berharap bahwa Tuan Sun mau memberitahukan kepadanya rahasia ini.

Namun ia harus kecewa.

Tuan Sun meletakkan pipa di bibirnya dan mulai mengisapnya.

Sun Sio-ang memandang sekejap pada kakeknya dan berkata, "Ada satu hal yang selalu kuanggap aneh."

Li Sun-Hoan memandang padanya dan menunggu ia melanjutkan perkataannya.

Lanjut Sun Sio-ang, "Liong Siau-in menebas putus tangannya sendiri di hadapan Siangkoan Kim-hong. Apakah kau mengetahuinya?"

Li Sun-Hoan mengangguk dan mendesah, "Ia memang anak yang agak aneh. Perbuatannya pun selalu sulit dimengerti."

"Yang kuanggap aneh adalah bahwa ia bisa memotong tangannya sendiri."

"Hah?"

"Pada saat itu, Siangkoan Kim-hong sudah hampir membunuh mereka. Maka ia bertindak lebih dulu, supaya Siangkoan Kim-hong tidak jadi membunuh mereka. Dengan berbuat begitu, ia bukan saja menyelamatkan nyawanya sendiri, namun ia pun menjadi lebih terhormat karena ia berani mengorbankan diri demi menyelamatkan ayahnya."

Sun Sio-ang mengeluh dan menambahkan, "Ini menunjukkan kepandaian dan kecerdikannya. Tapi memang ia selalu pintar dan banyak akal. Aku tidak heran akan hal itu."

"Lalu, apa yang membuatmu merasa heran?" tanya Li Sun-Hoan.

"Kau telah memusnahkan ilmu silatnya. Seharusnya, kekuatannya pasti lebih lemah daripada orang biasa. Setuju?"

Kata Li Sun-Hoan, "Aku sungguh tidak tahu apakah perbuatanku saat itu benar atau salah."

Sun Sio-ang tidak menggubrisnya. "Tulang manusia itu tebal dan keras. Hanya orang-orang dengan kekuatan pergelangan tangan yang sangat kuatlah yang dapat memotong putus tangannya sendiri dengan sekali tebasan. Kecuali yang digunakan adalah pedang yang sangat sangat tajam atau pedang mustika."

"Apakah pedangnya seperti itu?"

"Sama sekali bukan!"

"Namun ia hanya menebas sekali dan tangannya langsung putus," kata Li Sun-Hoan mulai tidak mengerti.

"Bahkan ia tidak kelihatan mengerahkan tenaga sedikitpun," kata Sun Sio-ang.

"Ternyata pandanganmu jauh lebih tajam daripada aku. Setelah mendengarkan penjelasanmu, akupun merasa ada kejanggalan."

"Lagi pula, jika orang biasa baru tertebas tangannya, tidak mungkin mereka sanggup menahan sakit. Orang biasa pasti langsung pingsan," kata Sun Sio-ang.

"Betul sekali. Orang yang kuat sekalipun tidak akan mampu menahan sakitnya, kecuali mereka mempunyai dasar tenaga dalam yang sangat kuat," kata Li Sun-Hoan.

"Tapi, Liong Siau-in kan hanya seorang anak kecil yang lemah. Bagaimana mungkin ia dapat menahan rasa sakit tangannya tertebas?"

Li Sun-Hoan diam saja, namun matanya mengejap-ngejap, seakan-akan ia baru menemukan ide yang baru.

Kata Sun Sio-ang lagi, "Bukan saja ia bisa menahan rasa sakit yang demikian hebat, ia masih sanggup berbicara, bahkan memungut tangannya yang putus itu. Bagaimana orang biasa sanggup melakukan hal seperti ini?"

"Apa kau pikir ia sudah memulihkan kembali ilmu silatnya? Penampilannya yang kelihatan lemah itu cuma pura-pura saja?" tanya Li Sun-Hoan.

"Aku tidak tahu," jawab Sun Sio-ang.

"Waktu aku memusnahkan ilmu silatnya, aku mengerahkan tenaga cukup banyak. Tidak mungkin ia bisa pulih, kecuali....."

Ia memandang Sun Sio-ang dan melanjutkan, "Kecuali kabar burung itu memang benar. Bahwa ada kitab ilmu silat yang sudah lama hilang yang tersembunyi dalam Hin-hun-ceng dan Liong Siau-in berhasil menemukannya."

"Aku tidak tahu."

"Apakah alasan Pendekar Kedua Sun berjaga di depan Hin-hun-ceng lebih dari dua belas tahun ini ada hubungannya dengan kitab ilmu silat itu?"

"Aku tidak tahu," kembali Sun Sio-ang menjawab demikian.

Kata Tuan Sun, "Kalau kau ingin dia tahu, mengapa tidak kau ceritakan saja selengkapnyanya?"

Sun Sio-ang memandang kakeknya dan berkata, "Aku takut diomeli."

Tuan Sun tertawa dan berkata, "Satu-satunya cara membuat wanita menyimpan rahasia, adalah tidak memberitahukan rahasia itu kepada mereka."

"Tapi aku kan tidak bilang apa-apa...."

"Caramu bahkan lebih baik lagi. Kau tidak perlu mengatakannya, tapi kau membuat aku harus mengatakannya," kata Tuan Sun.

"Walaupun aku mengatakannya, aku kan cuma memberitahukan kepadanya. Dia kan bukan orang luar," kata Sun Sio-ang membela diri.

"Ya, dia bukan orang luar."

Waktu Li Sun-Hoan mendengarnya, ia tidak tahu harus merasa apa.

Ia tahu bahwa ia sudah berhutang begitu banyak dalam hidupnya, sampai ia tidak tahu bagaimana harus membayarnya.

Ketika seorang wanita telah menganggap seorang pria bukan lagi orang luar, artinya ia telah menentukan pilihannya. Walaupun orang itu kemudian bertambah satu kakinya atau mukanya berubah menjadi kuda, ia tidak akan pernah bisa lolos lagi.

Nada suara Tuan Sun kini menjadi serius dan berkata, "Memang benar ada kitab ilmu silat yang tersembunyi dalam Hin-hun-ceng. Itu bukan hanya kabar burung."

"Punya siapa? Mengapa aku tidak pernah tahu?" tanya Li Sun-Hoan.

Tuan Sun menyalakan pipanya lagi dan meniupnya. Asap putih bergulung-gulung ke segala arah. Ia bertanya, "Apakah kau pernah mendengar tentang Wang LianHua?"

"Tentu saja. Semua orang di dunia pernah mendengarnya."

"Awalnya, Wang LianHua adalah musuh bebuyutan dari pendekar besar Sim Long. Baru belakangan mereka menjadi sahabat sehidup semati. Wang LianHua selalu merupakan tokoh antara baik dan jahat. Walaupun kadang-kadang jahat, ia tidak pernah betul-betul jahat. Walaupun kadang-kadang licik dan rakus, ia bisa juga menjadi adil dan setia. Ia pernah menyakiti Sim Long

beberapa kali, namun Pendekar Shen selalu mengampuninya,” kata Tuan Sun.

[Kisah tentang Sim Long dan Wang LianHua diceritakan dalam karya Gu Liong yang lain, “Pendekar Baja”]

Kata Li Sun-Hoan, “Aku pun mendengar bahwa Wang LianHua akhirnya memutuskan untuk mundur dari dunia persilatan bersama dengan Sim Long dan pergi ke sebuah pulau di lautan lepas. Kejadiannya sudah lama sekali.”

“Betul. Akhirnya Sim Long berhasil membujuk Wang LianHua untuk berbalik ke jalan yang lurus.”

Ia mendesah, lalu melanjutkan, “Sangat mudah untuk membunuh seseorang, yang sulit adalah membuat orang berubah. Pendekar Shen memang adalah orang yang luar biasa. Jika kau dilahirkan beberapa tahun lebih awal, aku yakin kalian berdua pasti menjadi sahabat kental.”

Li Sun-Hoan tidak dapat menahan rasa kagum yang terpancar dari matanya terhadap Pendekar Sim Long. Ia tidak menyadari bahwa di kemudian hari, keharuman namanya dan kisahnya pun, juga kekaguman generasi yang akan datang terhadap dirinya, tidak lebih kecil daripada Pendekar Sim Long.

Kata Tuan Sun, “Sim Long memiliki bakat yang luar biasa, namun Wang LianHua pun bukan orang biasa. Kalau ia biasa-biasa saja, bagaimana mungkin ia bisa menjadi musuh bebuyutan Pendekar Shen?”

Jika di antara dua manusia ada perbedaan besar dalam hal kepandaian dan bakat, mereka tetap bisa menjadi sahabat, namun mereka tidak mungkin menjadi musuh besar. Itulah sebabnya, hanya Siangkoan Kim-honglah yang layak menjadi musuh bebuyutan Li Sun-Hoan.

Kata Li Sun-Hoan, "Katanya ia adalah orang yang paling berbakat yang pernah hidup dalam dunia persilatan. Bukan hanya dalam hal ilmu silat namun juga dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuannya dalam berbagai bidang sangat luas dan dalam, tidak ada tandingannya."

"Betul sekali. Ia sangat mahir dalam ilmu astrologi dan ramalan, musik, catur, sastra, juga kesenian. Ia pun ahli dalam bidang kedokteran dan juga penyamaran. Belum tentu sepuluh orang dapat mempelajari semua pengetahuannya, namun ia seorang diri mampu mendalami seluruhnya."

Lanjut Tuan Sun lagi sambil mendesah, "Tapi karena minatnya terlalu luas, ia tidak mengkhususkan diri dalam ilmu silat. Kalau tidak, dengan kepandaian dan bakatnya, kurasa ia tidak akan dapat dikalahkan oleh Sim Long."

Tiba-tiba Li Sun-Hoan teringat akan A Fei.

Apakah bakat A Fei lebih besar daripada Wang LianHua? Namun ia hanya berkonsentrasi pada satu bidang, pedang. Oleh sebab itu, ilmu pedangnya menjadi sangat dalam dan dalam proses menuju pada tingkatan tidak terkalahkan.

'Sangat disayangkan, orang berbakat selalu memilih untuk melakukan hal-hal yang bodoh'.

Li Sun-Hoan mendesah dan tidak ingin memikirkannya lagi.

Kata Tuan Sun lagi, "Setelah Wang LianHua bertobat, ia menyadari bahwa apa yang telah dipelajarinya ternyata bukan hanya terlalu campur aduk dan acak-acakan, tapi juga sangat kontemporer. Awalnya ia ingin membakar saja 'Ensiklopedi LianHua' yang telah disusunnya."

"Ensiklopedi LianHua?" tanya Li Sun-Hoan.

"Isinya adalah seluruh pengetahuan yang dipelajarinya seumur hidupnya," papar Tuan Sun.

"Mengapa ia ingin membakarnya?"

Bab 78. Pertempuran yang Mengerikan

Li Sun-Hoan merasa heran mengapa Wang LianHua ingin memusnahkan kitab yang merupakan hasil karya, jerih payah seumur hidupnya.

Tuan Sun menjelaskan, "Kitab itu bukan hanya berisikan teori-teori ilmu silat. Kitab itu juga berisikan ilmu tentang racun, cara mengubah wajah, memanggil dan menjinakkan serangga dari suku Miao, teknik hipnotis dari Persia...."

Ia mendesah dan melanjutkan, "Jika kitab seperti itu jatuh ke tangan yang salah, konsekuensinya sangat fatal."

Kata Li Sun-Hoan, "Ya, sangat menyeramkan."

Kata Tuan Sun, "Di lain pihak, kitab ini adalah darah dan keringat seumur hidupnya. Ia tidak sanggup memusnahkannya. Jadi sebelum ia mundur dari dunia persilatan, ia menitipkan kitab itu pada seseorang yang betul-betul dapat dipercayainya."

Setelah mendengarnya, perlahan-lahan Li Sun-Hoan dapat merangkaikan kisah itu dalam benaknya dan menyimpulkan bahwa kitab ilmu silat yang tersembunyi dalam Hin-hun-ceng adalah 'Ensiklopedi LianHua'.

Namun masih ada beberapa hal yang tidak dapat ia mengerti. Contohnya, kepada siapakah Wang LianHua mempercayakan kitab itu?

"Ia mempercayakannya kepadamu!" kata Tuan Sun.

Li Sun-Hoan terperanjat. "Aku?"

Tuan Sun tertawa dan berkata, "Selain Li Tamhoa, siapa lagi dalam dunia ini yang lebih layak menerima kitab seperti itu?"

Lalu Tuan Sun melanjutkan, "Ia mempercayakan 'Ensiklopedi LianHua' kepadamu bukan hanya untuk kau jaga, namun ia ingin menyerahkannya kepada seorang

murid yang berhati mulia, supaya ilmu warisannya dapat terus hidup dan berkembang.”

“Tapi aku sama sekali tidak tahu akan hal ini.”

“Karena pada saat yang sama, kau memutuskan untuk pergi.”

“Dua belas tahun yang lalu....betul. Saat itu aku harus pergi ke perbatasan dan pulang dengan luka parah. Jika bukan karena Liong Siau-hun menyelamatkan nyawaku, mungkin aku sudah.....”

Saat itu, ia merasa seperti tenggorokannya tersumbat sesuatu dan ia tidak mampu melanjutkan kalimatnya.

Ini adalah salah satu peristiwa dalam hidupnya yang tidak akan pernah dilupakannya.

Karena peristiwa itulah seluruh hidupnya berubah total....dari kebahagiaan menjadi kenestapaan!

“Walaupun Wang LianHua tidak berjumpa denganmu, ia bertemu dengan Nona Lim. Karena ia harus segera berangkat, ia tidak dapat menunggu lagi dan akhirnya ia terpaksa meninggalkan ‘Ensiklopedi LianHua’ pada Lim Si-im.”

Tidak ada yang lebih memahami hubungan antara pria dan wanita lebih baik daripada Wang LianHua. Ia bisa langsung tahu bahwa ada hubungan yang lebih jauh dari sekedar teman antara Lim Si-im dan Li Sun-Hoan.

Namun mengapa Lim Si-im tidak pernah menyampaikan hal ini kepadanya?

"Dari manakah Cianpwe mendengar kisah ini? Apakah sumbernya bisa dipercaya?" tanya Li Sun-Hoan.

"Sangat bisa dipercaya."

Sun Sio-ang tidak bisa menahan diri untuk diam saja. "Kami mendengarnya langsung dari Jisusiok. Waktu Tuan Wang mengunjungi Hin-hun-ceng dan bertemu dengan Nona Lim, pamanku menunggu di luar."

Ia mengeluh lalu menambahkan, "Sejak hari itulah, Jisusiok tidak pernah pergi dari tempat itu!"

"Apakah Wang LianHua menyuruhnya untuk mengawasi aku?" tanya Li Sun-Hoan.

Jawab Tuan Sun, "Karena Tuan Wang telah memilih engkau untuk memikul tanggung jawab yang berat itu, sudah pasti ia tidak meragukan engkau. Namun ia tidak merasa yakin dengan kemampuan ilmu silatmu saat itu. Ia kuatir, jika cerita itu sampai tersebar, orang-orang akan berlomba-lomba mencuri kitab itu. Oleh sebab itulah ia menyuruh Jisuheng untuk tinggal di sana, membantumu jika sewaktu-waktu engkau memerlukannya."

Kata Sun Sio-ang, "Dalam petualangannya di dunia persilatan, Jisusiok pernah ditolong oleh Tuan Wang. Pamanku adalah orang yang selalu ingin membalas budi,

jadi ketika Tuan Wang memintanya untuk melakukan hal ini, ia melakukannya dengan senang hati.”

Sambung Tuan Sun, “Namun kemudian, ia mengetahui bahwa Nona Lim tidak pernah memberikan kitab itu kepadamu. Dan karena engkau telah pindah ke perbatasan, ia menjadi sangat khawatir dan tidak berani pergi dari tempat itu.”

Kata Li Sun-Hoan, “Pendekar Kedua Sun memang seseorang yang sungguh memegang teguh janjinya. Ia menganggap permintaan seseorang sebagai urusan pribadinya. Hanya saja....”

Tambahnya, “Hanya saja, bagaimana dia tahu bahwa Nona Lim tidak pernah memberikan ‘Ensiklopedi LianHua’ kepadaku? Bahkan aku tidak tahu adanya kitab seperti itu.”

Tuan Sun mengisap pipanya sekali, lalu menjawab, “Kau saja tidak tahu, apalagi aku.”

Li Sun-Hoan tidak berbicara lagi.

Ia tidak bisa percaya bahwa Lim Si-im menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Sesuatu yang begitu penting.

Kata Tuan Sun, “Wang LianHua bukan hanya pandai membunuh orang, ia pun sering menolong orang. Metode penyembuhannya sungguh luar biasa. Bahkan ada yang bilang bahwa ia bisa membuat orang mati hidup kembali, menambahkan daging di atas tulang.”

Kata Sun Sio-ang, "Dan Liong Siau-in adalah putra Lim Si-im satu-satunya. Seorang ibu akan melakukan apapun juga demi anaknya. Itulah sebabnya mengapa aku kuatir ia...."

Ia tidak melanjutkan kalimatnya.

Li Sun-Hoan mengerti apa yang hendak dikatakannya....
Siapun juga mengerti apa yang hendak dikatakannya.

Pasti Lim Si-im telah memberikan 'Ensiklopedi LianHua' pada putranya. Selama itu, ia telah menyembunyikannya dan menyimpan rapat-rapat rahasia itu.

Tapi mengapa ia tidak pernah mengatakannya kepada Li Sun-Hoan?

Saat pertama kali Li Sun-Hoan bertemu dengannya, ia adalah seorang gadis kecil.

Hari itu turun salju.

Bunga Bwe di halaman baru saja bermekaran. Salju yang terhampar di bawah pohon-pohon Bwe terlihat begitu putih dan bersih.

Saat itu Li Sun-Hoan sedang berada di bawah pohon Bwe, membuat orang-orangan salju. Ia sedang berjalan ke sana ke mari mencari potongan arang yang paling hitam untuk mata orang-orangan salju itu.

Itu adalah salah satu saat terindah dalam hidupnya.

Bukan karena ia suka membuat orang-orangan salju. Ia hanya membuat orang-orangan salju supaya ia bisa memberi mata pada orang-orangan salju itu. Gumpalan salju itu seolah-olah menjadi hidup. Dan ia begitu menikmati dan puas memandangnya.

Ia suka membuat sesuatu. Ia benci merusak.

Ia selalu cinta akan kehidupan.

Dan setelah itu, diam-diam ia akan meruntuhkan orang-orangan salju itu, karena ia tidak ingin orang lain mencuri kebahagiaannya. Pada saat itu, ia belum mengerti bahwa ada kebahagiaan yang tidak mungkin dapat direnggut oleh orang lain.

Di kemudian hari, ia baru menyadari bahwa kebahagiaan itu sama seperti sebuah kantong ajaib. Semakin banyak engkau memberi, semakin banyak engkau mendapatkannya.

Demikian pula halnya dengan penderitaan.

Jika kau ingin orang lain ikut merasakan kesulitanmu, penderitaanmu sendirilah yang akan semakin bertambah.

Wajah orang-orangan salju itu itu bundar.

Ia sedang berpikir-pikir, di mana hendak diletakkannya matanya. Tiba-tiba, ibunya yang sedang sakit parah, yang hampir tidak pernah bangkit dari tempat tidurnya, berjalan ke halaman menggandeng seorang gadis kecil berjubah merah.

Jubahnya merah terang, lebih cerah daripada bunga-bunga Bwe yang bermekaran di situ.

Namun wajah gadis kecil itu begitu pucat, lebih pucat dari salju yang putih.

Merah dan putih adalah warna kesukaannya. Putih melambangkan kesucian, merah melambangkan semangat.

Saat pertama ia memandang gadis itu, ia merasakan kasih sayang yang besar terhadapnya. Rasanya ia ingin segera menghampirinya dan memegang tangannya erat-erat supaya ia tidak diterbangkan angin.

Kata ibunya, "Ini adalah putri bibimu. Bibimu harus pergi ke tempat yang sangat jauh, jadi mulai sekarang ia akan tinggal bersama-sama dengan kita.

Kau selalu bilang, kau ingin adik perempuan. Nah, ini aku sudah menemukannya untukmu. Kau harus selalu baik padanya, jangan membuatnya sedih."

Namun seakan-akan ia tidak mendengar perkataan ibunya.

Karena gadis kecil itu telah berlari ke arahnya dan menatap orang-orangan salju buatannya.

Tanya gadis kecil itu, "Mengapa dia tidak punya mata?"

Tanyanya, "Kau ingin meletakkan matanya?"

Gadis itu mengangguk.

Ia memberikan dua potong arang itu kepadanya.

Inilah pertama kalinya ia membagi kebahagiaannya dengan orang lain.

Sejak saat itu, ia selalu membagi apapun yang dimilikinya dengan gadis itu. Ketika orang memberi biskuit padanya, ia selalu menyimpannya di kantongnya. Ketika ia bertemu dengan gadis itu, barulah ia membelahnya menjadi dua, dan makan bersama dengan dia.

Selama ia dapat melihat sorot mata bahagia di mata gadis itu, kebahagiaan itu tidak dapat digantikan dengan apapun juga di dunia ini.

Ia bersedia membagi hidupnya dengan gadis itu.

Gadis itu pun merasa demikian. Ia tahu. Ia percaya.

Saat mereka berpisah sekalipun, ia selalu merasa di hatinya yang terdalam bahwa ialah satu-satunya yang dapat berbagi kesusahan, kegembiraan, rahasia, segala sesuatu dengan gadis itu.

Bahkan sampai sekarang pun ia masih mempercayainya.....

Gang yang sempit. Salju telah menimbun dari sehari sebelumnya.

Salju itu mulai mencair dan tanah menjadi lembab dan berlumpur. Ada bagian tanah yang kering dekat tembok, tapi Li Sun-Hoan sengaja berjalan di salju yang bercampur lumpur. Ia menikmati rasa sejuk saat kakinya masuk ke dalam lumpur yang lembut itu.

Entah mengapa, hal itu dapat menenangkan hatinya.

Dulu, ia benci lumpur. Lebih baik ia mengambil jalan memutar yang jauh daripada harus berjalan lewat lumpur.

Namun kini ia menyadari bahwa lumpur pun ada sisi baiknya. Ia menahan pijakan langkahmu, dan pada saat yang sama melindungi dan menyelimuti kakimu dengan kelembutannya.

Bukankah ada juga orang-orang di dunia ini yang seperti lumpur? Mereka terus menerus melapangkan dada dari rasa benci dan hinaan orang lain, tanpa pernah menyimpan dendam dan menuntut balas....

Jika tidak ada tanah dan lumpur dalam dunia ini, bagaimana biji-bijian bisa tumbuh? Bagaimana pohon yang tinggi besar bisa ada?

Mereka tidak pernah mendendam dan merasa benci karena mereka sadar sepenuhnya akan harga diri mereka.

Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan mengangkat kepalanya.

Temboknya tampak baru saja dibersihkan, namun papan nama di depan warung Si Bungkok Sun sudah tua dan kusam.

Dari tempat ia berdiri, ia tidak bisa melihat siapa pun juga di dalam sana.

Hari belum gelap, sehingga lilin dan lentera pun belum dipasang.

Waktu hari mulai gelap, apakah lentera kecil di pondok kecil itu pun akan dinyalakan?

Benak Li Sun-Hoan berkelana, berpikir tentang hal-hal yang tidak ingin dipikirkannya. Selama dua tahun ia selalu duduk di kursi di sudut sana menunggu dan memandangi lentera kecil itu.

Si Bungkok Sun dengan setia menemaninya. Ia tidak pernah bicara, tidak pernah bertanya.

Sun Sio-ang pun mendesah dan berkata, "Waktu makan malam belum tiba. Warungnya pasti masih sepi. Apa yang sedang dilakukan Jisusiok sekarang ya? Apakah ia sedang sibuk membersihkan meja?"

Si Bungkok Sun tidak sedang membersihkan meja.

Ia tidak akan pernah membersihkan meja-meja itu lagi!

Mereka melihat tangan di atas meja.

Tangan itu menggenggam lap meja. Menggenggamnya erat-erat.

Pintu tertutup rapat. Mereka menggedornya kuat-kuat, namun tidak ada jawaban. Mereka memanggil keras-keras, tapi tidak ada yang menyahut.

Sun Sio-ang tampak lebih kuatir daripada Li Sun-Hoan. Ia mendobrak pintu dan melihat tangan itu.

Tangan itu telah terpotong di pergelangannya.

Sun Sio-ang sangat terkejut dan segera menghampiri meja.

Itu adalah meja tempat Li Sun-Hoan selalu duduk dan minum arak selama dua tahun.

Wajah Li Sun-Hoan menjadi pucat. Ia mengenali tangan itu. Selama dua tahun, tangan itulah yang dengan setia menuangkan arak ke cawannya, tidak terhitung berapa kali banyaknya.

Ketika ia mabuk, tangan itulah yang membimbing dia masuk ke kamarnya.

Ketika ia sakit, tangan itulah yang menyeduhkan obat untuknya.

Tapi sekarang, tangan itu telah berubah menjadi seonggok daging kering yang mati. Darahnya sudah membeku dan otot-ototnya kejang. Jari-jari yang

memegang lap meja itu menggenggam begitu kuat seakan-akan berpegangan pada nyawanya.

Apakah ia sedang mengelap meja saat seseorang tiba-tiba menebas tangannya?

Meja itu terlihat bersih mengkilap.

Ketika ia mengelap meja itu, apakah ia teringat pada Li Sun-Hoan?

Tiba-tiba Li Sun-Hoan merasa sakit di dadanya seperti tertusuk sembilu.

Air mata Sun Sio-ang sudah mengalir deras ke pipinya saat ia bertanya, "Apakah kau tahu tangan siapa ini?"

Li Sun-Hoan mengganggu perlahan.

"Di manakah dia....di manakah tubuhnya?" Suara Sun Sio-ang terdengar gemetar.

Tiba-tiba ia berlari ke luar. Warung kecil itu kosong, kosong sama sekali.

Ketika ia masuk kembali, Li Sun-Hoan masih berdiri di samping meja itu. Pandangannya masih tetap tertuju pada tangan itu.

Empat jarinya tertekuk memegang lap itu. Satu jari menunjuk ke arah luar. Lurus bagai anak panah, menunjuk ke arah jendela warung itu.

Jendela itu terbuka lebar.

Li Sun-Hoan menengadah dan memandang ke luar jendela.

Sun Sio-ang mengikuti arah pandangannya dan memandang ke luar jendela juga. Tiba-tiba keduanya berlari ke sana dan melompat ke luar secara bersamaan.

Di luar, angin bertiup menembus sumsum. Air di selokan pun sudah membeku.

Di luar sana ada gang kecil yang tidak lebih besar daripada selokan itu. Mungkin juga sebenarnya itu bukan gang, tapi hanya selokan kering.

Mereka menyusuri gang itu sampai ujungnya dan melihat ada sebuah pintu kecil. Mereka tidak tahu rumah siapakah itu. Bahkan mungkin pintu kecil itu tidak pernah digunakan.

Itu hanyalah sebuah gang buntu.

Pintu itu tidak terkunci. Di pegangannya terlihat sebuah cap tangan berwarna merah. Tangan yang berlumuran darah.

Sun Sio-ang segera berlari ke sana dan memeriksanya. Lalu ia menoleh ke arah Li Sun-Hoan.

Bibirnya sudah berdarah karena digigitnya begitu keras. Katanya, "Siangkoan Kim-hong sudah memperhitungkan bahwa kau akan datang ke sini."

Mulut Li Sun-Hoan tetap tertutup.

Lanjut Sun Sio-ang, "Ia tahu bahwa kau tidak akan langsung pergi ke Hin-hun-ceng karena kau tidak ingin bertemu dengan Liong Siau-hun. Ia menduga pasti kau akan menemui Jisusiok terlebih dahulu."

Li Sun-Hoan tetap diam.

"Ini semua adalah jebakan yang sudah dipersiapkannya bagimu."

Mulut Li Sun-Hoan masih terkancing.

"Jadi kau tidak boleh masuk ke sana."

"Dan kau?" tanya Li Sun-Hoan tiba-tiba.

Sahut Sun Sio-ang, "Bagiku tidak ada masalah. Bukan aku yang ingin dibunuh oleh Siangkoan Kim-hong."

"Jadi kau boleh masuk."

"Tidak ada yang bisa menghalangi aku masuk," kata Sun Sio-ang tegas.

Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan berkata, "Sepertinya kau tidak memahami aku sebaik Siangkoan Kim-hong."

"Oh?"

"Jika ia memang memasang perangkat untukku, ia tahu aku pasti akan masuk melalui pintu ini. Sekalipun ada orang yang menggergaji kedua kakiku, aku tetap akan merangkak masuk ke dalam sana!"

Sun Sio-ang menatapnya. Air matanya yang hangat kembali membasahi wajahnya.

Ia menghampiri Li Sun-Hoan dan memeluknya. Kini air matanya membasahi wajah Li Sun-Hoan.

Ia menyeka wajah Li Sun-Hoan, seolah-olah ia sedang menggunakan air matanya untuk menghapus kelelahan Li Sun-Hoan. Karena memang hanya ada satu hal yang dapat menghapus kelelahan seorang laki-laki, yaitu air mata kekasihnya.

Lengan dan kaki Li Sun-Hoan yang tegang mulai mengendur. Akhirnya ia pun tidak dapat menahan diri dan membalas pelukan Sun Sio-ang.

Keduanya saling berpelukan begitu erat.

Karena inilah kali pertama mereka saling berpelukan, tapi mungkin juga untuk yang terakhir kalinya!

Seakan-akan matahari pun tidak ingin menyinari gang kecil itu. Suasana terasa sangat suram dan keruh.

Di balik pintu, kegelapan lebih pekat lagi.

Ketika mereka mendorong pintu itu terbuka, tercium bau busuk yang sangat menusuk yang membuat mereka merasa ingin muntah.

Bau daging dan darah yang membusuk!

Lalu mereka mendengar suara-suara yang sangat aneh. Seperti seekor binatang yang sedang kesakitan menunggu ajalnya. Seperti hantu yang sedang menjerit-jerit minta dilepaskan dari siksaan neraka.

Tapi suara itu memang kedengaran dari bawah tanah!

Ada lebih dari dua puluh orang di bawah sana. Mereka mengertakkan gigi bagaikan binatang yang sedang bertempur hidup dan mati.

Tidak ada yang buka mulut. Diancam dengan pisau sekalipun, tidak ada yang berani buka suara.

Tadinya ada 26 orang. 9 sudah gugur. 17 orang yang tersisa dipisahkan menjadi dua. Kelompok yang lebih kuat jumlahnya lebih banyak daripada kelompok yang lebih lemah.

Mereka berjumlah 12 dan semuanya berpakaian kuning. Mereka semua mempunyai senjata yang tidak lazim, salah satunya bersenjatakan sipoa besi.

Kelompok yang lain awalnya berjumlah 9 orang, namun kini tinggal 5. Salah satunya buta.

Ada juga seseorang yang tinggi kekar berikat pinggang merah. Ia tidak bersenjata.

Tubuhnya adalah senjatanya!

Terlihat selarik sinar menyambar, sebuah golok penyisik ikan menyerang bahu kirinya. Seperti sebuah kampak memotong kayu. Golok yang tajam itu membelah dagingnya, namun tertahan oleh tulang bahunya!

Orang berbaju kuning itu berusaha keras menarik goloknya, namun orang tinggi kekar itu sudah menghantam dadanya dengan telapak tangannya. Terdengar suara gemeretak tulang-tulang yang patah.

'Peng'. Tubuh itu sudah melayang dan jatuh berdebam.

Tapi orang tinggi kekar itu sudah tidak bisa lagi menggerakkan tangan kirinya. Tiba-tiba ia berseru, "Kalian semua pergi dulu, aku akan tinggal dan menahan mereka. Cepat!"

Tidak ada yang bergerak mundur. Tidak seorang pun menjawabnya juga.

Seseorang yang sudah rebah di tanah berusaha berdiri dan berkata dengan suara parau, "Kita tidak bisa mundur. Walaupun mati, kita harus membawanya bersama dengan kita!"

Mereka berada di terowongan bawah tanah. Di sana, lentera menyala sepanjang hari, sepanjang tahun.

Lentera itu dipasang di dinding. Dalam cahayanya yang remang-remang terlihat bahwa yang baru saja bicara adalah seorang wanita. Seorang wanita yang tinggi besar dan gemuk. Di wajahnya tampak bekas luka yang memanjang dari mata sampai ke sudut mulutnya.

Mata kanannya buta. Dengan mata kirinya ia sedang memandang orang tinggi kekar itu.

Tatapan itu penuh dengan dendam kesumat. Dendam kesumat yang tidak akan padam, sekalipun dalam kematian.

Si Wanita Tukang Jagal, Ang-toanio!

Dan siapakah orang tinggi kekar itu? Mungkinkah ini adalah orang yang sudah bertahun-tahun tidak didengar kabarnya, Thi Toan-kah?

Saat ini, wanita itu sudah tidak mungkin bangun lagi.

Matanya masih terbuka lebar, masih menatap Thi Toan-kah.

Dia telah mati tanpa kesakitan, tanpa ketakutan sedikit pun.

Karena yang ada di benaknya hanyalah membalas dendam. Selain membalas dendam, ia tidak memikirkan dan tidak merasakan yang lain.

Thi Toan-kah mengatupkan giginya saat sebilah pedang kembali menusuk tubuhnya. Ia menghentakkan kakinya

dan berkata, "Kalian benar-benar tidak mau pergi? Jika kalian semua mati, siapa yang akan membawaku pergi?"

Si buta tertawa dingin dan berkata, "Sekalipun kami semua mati, kami tetap akan membawa jiwamu pergi bersama dengan kami!"

Walaupun ilmu silatnya lebih tinggi daripada mereka yang tidak buta, ia tetaplah seorang buta. Ia bergantung sepenuhnya pada telinganya untuk mengetahui gerakan lawan dan menentukan posisi mereka.

Namun jika ada orang yang berbicara, telinganya tidak akan setajam biasanya. Sebelum dua kalimatnya selesai, sebuah kait harimau telah menyambar dan menoreh dadanya.

Kait itu dipuntir dan ditarik ke atas, sehingga daging dan darah menggantung di situ.

Thi Toan-kah hampir tidak tahan dan ingin muntah melihatnya.

Walaupun sudah sering membunuh, ia bukanlah orang yang kejam. Walaupun tubuhnya sangat keras, hatinya teramat lembut.

Namun kini tangannya pun sudah menjadi lembut. Ia tidak lagi mampu membunuh.

Tiba-tiba ia berteriak, "Lalu bagaimana jika aku mati di tanganmu?"

Si buta kembali tertawa dan berkata, "Kami tidak ada sangkut pautnya dengan apa yang terjadi di sini. Kami hanya datang untuk mencarimu."

Seorang lagi berkata dengan suara kasar, "Jika 'Tionggooan-pat-gi' tidak bisa mencabut nyawamu dengan tangan kami, kematian kami akan sia-sia belaka!"

Wajah orang itu burikan dan ia menggunakan dua buah golok, satu pendek satu panjang. Ia adalah keturunan Sekte Utara Si Golok Yin Yang, Kongsun Uh.

Thi Toan-kah pun tertawa. Dalam situasi seperti ini, mengapa seseorang malah tertawa?

Tapi itu adalah tawa yang membuat bulu kuduk orang berdiri. Lalu katanya, "Jadi kalian hanya ingin membunuhku dengan tangan kalian sendiri. Itu gampang saja....."

Ia melayangkan tangannya ke belakang dan mendorong seseorang berpakaian kuning ke belakang. Lalu tiba-tiba ia berlari cepat, langsung ke arah golok Kongsun Uh.

Kongsun Uh terbelalak, tidak percaya apa yang terjadi, saat golok pendeknya menembus dada Thi Toan-kah!

Darah muncrat membasahi dadanya.

Raungannya terputus saat ia jatuh tersungkur ke tanah. Di punggungnya tertancap tombak berbunga sepanjang satu meter.

Rumbai berwarna merah yang menghiasi mata tombak itu masih terayun-ayun.

Thi Toan-kah pun jatuh tersungkur. Dari mulutnya terus-menerus terdengar gumaman.

"Semua hutangku kini sudah terbayar lunas, mengapa kalian belum pergi juga?"

Ia hanya memandang kosong saat sebuah tombak menusuk ke arahnya. Ia tidak berusaha menangkisnya, tidak berusaha mengelak.

Bab 79. Persahabatan yang Tulus dan Setia

Kongsun Uh berteriak lagi saat ia berusaha merangkak mengangkat tubuhnya, "Kita pasti telah salah sangka. Ia pasti tidak...."

Suaranya putus.

Sebatang tombak lagi menusuk punggung Kongsun Uh!

Dan tombak itu pun dicabut. Dalam keremangan cahaya lentera di dinding sana, tampak kabut tipis menyelimuti terowongan itu.

Kabut tipis berwarna merah muda.

Kabut darah!

Awalnya ada 26 orang. Kini 16 orang sudah gugur.

Tapi pembantaian berdarah ini tampaknya belum selesai. Kini kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah tampak makin besar perbedaannya.

Seorang penjual obat dengan enam luka di tubuhnya berkata dengan suara serak, "Thi Toan-kah sudah mati, mari kita pergi dari tempat ini!"

Hanya tinggal 3 orang yang hidup dari kelompok mereka. Dan mereka kini berada di pihak yang kalah. Tidak mungkin mereka bisa terus bertahan.

Seseorang dengan kapak di tangannya, Kapak Pembelah Gunung Hua, mengertakkan giginya dan berkata, "Jisuheng, apakah kita harus mundur?"

Si buta menjawab, "Mundur? 'Tionggoan-pat-gi' lebih baik mati daripada mundur. Siapa yang mengatakan kata 'mundur' sekali lagi akan kubunuh sekarang juga!"

Salah seorang yang berpakaian kuning tertawa dan berkata, "Bagus! Kalian memang punya nyali! Maka hari ini, biarlah kami yang melaksanakan impian kematian....."

Suaranya tiba-tiba terputus. Matanya melotot seperti mata ikan mati.

Kematiannya tiba-tiba dan hampir tanpa suara. Hanya terdengar bunyi 'Gaak' 'Gaak' yang lemah dari tenggorokannya.

Nafasnya belum putus, namun ia sudah tidak bisa lagi melanjutkan perkataannya. Ia mencoba sekuat tenaga,

namun tiada sepetah katapun yang bisa keluar. Karena di lehernya terlihat ada sebilah pisau menancap.

Pisau sepanjang 15 cm.

Pisau Kilat si Li!

Tiba-tiba semua gerakan berhenti. Mata semua orang tertuju pada pisau itu.

Tidak ada yang tahu dari mana datangnya pisau itu, tapi semua orang tahu siapa yang sudah tiba.

Setiap orang di terowongan bawah tanah itu ternganga mulutnya.

Li Sun-Hoan berdiri tepat di hadapan mereka semua.

Tapi tidak seorang pun berani menoleh memandangnya. Mereka kuatir, saat mereka menoleh, pisau pencabut nyawa itu tiba-tiba bersarang di leher mereka.

Mereka semua adalah anggota papan atas yang setia dalam Kim-ci-pang. Tidak seorang pun pengecut dan takut mati. Namun saat ini, mereka semua sudah lemah dan kehabisan tenaga. Mereka sudah melihat terlalu banyak kematian, terlalu banyak darah yang tertumpah.

Hal ini telah banyak melunturkan semangat mereka. Lagi pula, 'Pisau Kilat si Li' sudah terkenal di seluruh dunia. Ini bukan pisau biasa, pisau ini seakan-akan punya jiwa dan roh yang haus darah!

Empat kata itu kini terasa semakin erat hubungannya dengan arti kematian.

Atau mungkin baru sekarang mereka sungguh-sungguh mengerti arti kematian.

Mayat teman seperjuangan mereka masih tergeletak dekat kaki mereka.

Sedetik yang lalu ia masih merupakan manusia hidup yang bernafas.

Lalu pisau yang mengerikan itu telah mengubahnya menjadi tubuh yang kaku dan mati.

Hidupnya menjadi tidak berarti, bahkan sebelum ia menyadarinya.

Tidak ada yang lebih mengerikan daripada perubahan mendadak. Yang menakutkan bukanlah kematian itu, namun penantian akan kematian itu sendiri.

Tiba-tiba Si Buta bertanya, "Li Tamhoa?"

Walaupun ia tidak bisa melihat apapun juga dan tidak terdengar suara apapun juga, entah bagaimana ia bisa merasakan kehadiran Li Sun-Hoan. Ia bisa merasakan hawa membunuh yang begitu kental.

"Ya," jawab Li Sun-Hoan.

Si Buta menghela nafas, lalu duduk bersila.

Kim Hong-pek dan Si Penebang Kayu mengikutinya dan duduk perlahan. Mereka duduk tepat di antara genangan darah yang mengalir dari tubuh Kongsun Uh dan Thi Toan-kah. Dari sorot mata mereka, seakan-akan mereka sedang duduk di dunia yang lain.

Dalam dunia itu, tidak ada lagi dendam, tidak ada lagi penderitaan.

Li Sun-Hoan berjalan perlahan ke kelompok orang berpakaian kuning itu.

Tangannya kosong. Tidak ada pisau di sana.

Namun seolah-olah pisau itu ada di matanya.

Ia menatap mereka dan bertanya, "Di mana orang yang mereka bawa?"

Orang-orang berbaju kuning itu menunduk memandangi kaki mereka.

Li Sun-Hoan mengeluh dan berkata perlahan, "Aku tidak ingin memaksa kalian, namun kuharap kalian pun tidak memaksaku juga."

Salah satu dari mereka yang berdiri tepat di hadapannya, yang wajahnya sudah basah oleh keringat dingin dan yang tubuhnya sudah gemetar hebat, tiba-tiba bertanya, "Apakah kau bertanya mengenai Si Bungkok Sun?"

"Ya."

Orang itu tersenyum janggal lalu berseru, "Baik! Akan kubawa kau padanya. Ikuti aku!"

Senjatanya adalah kait kepala harimau. Setelah kalimatnya selesai, tangannya naik ke atas. Ujung kaitnya menembus lehernya sendiri.

Ia tidak bisa lagi menahan penantian yang mengerikan ini. Kematian adalah jalan keluar yang paling cepat.

Li Sun-Hoan menyaksikan tubuhnya berdebam jatuh ke tanah. Tangannya terkepal erat.

Si Bungkok Sun sudah mati!

Kematian si kait kepala harimau itulah jawabannya.

Tapi bagaimana dengan Lim Si-im?

Tiba-tiba sinar ketakutan terpancar dari mata Li Sun-Hoan. Perlahan matanya terangkat dari tubuh yang mati itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara Thi Toan-kah. Keringat dan darah sudah membasahi wajahnya dan menutupi matanya. Ia hampir-hampir tidak bisa melihat dan nafasnya tersengal-sengal. Katanya, "Ih Beng-oh, Ih-jiko....."

Wajah Si Buta yang biasanya kaku seperti batu mulai bergerak-gerak. Ia mengatupkan giginya dan menjawab, "Aku di sini."

"Apa....Apakah hutangku sudah terbayar lunas?"

"Hutangmu sudah terbayar lunas."

"Ada satu hal lagi yang ingin kukatakan," kata Thi Toan-kah.

"Katakan saja."

"Walaupun aku sudah bersalah terhadap Ang-heng, aku tidak pernah mengkhianatinya. Aku hanya...."

Ih Beng-oh segera memotongnya dan berkata, "Kau tidak perlu bicara lagi, aku sudah mengerti."

Ia benar-benar mengerti.

Seseorang yang mengkhianati sahabatnya tidak mungkin mau mengorbankan dirinya dalam situasi seperti tadi.

Bukan hanya Ih Beng-oh yang mengerti. Kim Hong-pek dan Si Penebang Kayu pun mengerti betul.

Sayang sekali mereka terlambat menyadarinya.

Air mata mulai meleleh dari mata Ih Beng-oh. Mata yang sudah buta bertahun-tahun lamanya.

Li Sun-Hoan melihatnya. Melihatnya dengan jelas.

Itulah pertama kalinya ia menyadari bahwa orang buta pun dapat meneteskan air mata.

Air mata yang hangat pun telah mengalir dari matanya sendiri.

Air mata yang hangat itu jatuh ke atas wajah Thi Toan-kah yang mulai dingin. Ia berlutut dan menyeka keringat dan darah dari wajah Thi Toan-kah.

Akhirnya Thi Toan-kah membuka matanya dan segera setelah dilihatnya Li Sun-Hoan, ia berseru gembira, "Siauya! Siauya....kau benar-benar telah datang!"

Ia sungguh penuh dengan suka cita, ia berusaha bangun, namun terus-menerus roboh kembali.

Li Sun-Hoan berlutut di sampingnya dan berkata, "Aku sudah datang. Kita punya banyak waktu untuk bercakap-cakap nanti."

Thi Toan-kah berusaha keras menggelengkan kepalanya dan tersenyum pedih. Katanya, "Kini aku bisa mati tanpa menyesal. Tidak ada lagi yang perlu kukatakan."

Li Sun-Hoan tersenyum dengan mata penuh air mata, "Tapi masih banyak yang seharusnya kau katakan. Kau tidak pernah mengkhianati Ang-heng. Mengapa tidak kau ceritakan seluruhnya? Mengapa kau menunda-nunda begitu lama?"

Sahut Thi Toan-kah, "Aku menundanya bukan demi diriku sendiri."

"Lalu demi siapa?"

Thi Toan-kah kembali menggelengkan kepalanya.

Lengan dan kakinya mulai mengejang karena kesakitan, namun wajahnya tetap tenang dan damai. Bahkan seulas senyum gembira terkulum di sudut bibirnya.

Kematiannya sungguh penuh kedamaian.

Salah satu hal yang paling sulit dilakukan dalam hidup ini adalah mati dengan damai!

Li Sun-Hoan terus berlutut di sampingnya. Seluruh tubuhnya mati rasa.

Ia tahu demi siapa Thi Toan-kah mati.

Kemungkinan besar Thi Toan-kah tiba di Hin-hun-ceng sebelum Li Sun-Hoan dan mengetahui rencana Siangkoan Kim-hong untuk menjebaknya, maka ia mengikuti rombongan orang berbaju kuning ini ke dalam terowongan bawah tanah. Jika Thi Toan-kah tahu bahwa ada kemungkinan Li Sun-Hoan berada dalam bahaya, tidak mungkin Thi Toan-kah hanya berpangku tangan. Kemana pun juga, ia akan pergi menolongnya.

Namun bagaimana ia bisa tahu rencana Siangkoan Kim-hong?

Dan apa sebenarnya rahasia antara dia dengan Ang Thian-kiat, atau Ang-heng itu? Yang sampai matipun tidak dibeberkannya?

"Apakah sebenarnya yang kau sembunyikan? Walaupun kau bisa mati tanpa penyesalan, bagaimana aku bisa hidup dengan tenang jika kau berakhir seperti ini?" kata Li Sun-Hoan dengan muram.

"Kurasa aku tahu apa yang disembunyikannya," kata Kim Hong-pek tiba-tiba.

"Kau.....kau tahu?" tanya Li Sun-Hoan tidak percaya.

Wajah Kim Hong-pek selalu tampak kelam dan sedih. Namun kini warnanya hijau seperti sedang sakit.

Ia mengertakkan gigi dan berkata, "Persahabatan dan kesetiaan Ang toako sudah terkenal sangat luas. Kurasa kau pun pasti mengetahuinya."

"Ya, aku tahu."

"Selama itu adalah permintaan sahabatnya, ia tidak akan pernah menolak. Karena itu, pengeluarannya pun menjadi tidak sedikit. Namun ia tidak seperti engkau, ia tidak mempunyai ayah yang menjabat sebagai Menteri Kerajaan."

Li Sun-Hoan tersenyum.

"Jadi ia selalu hidup dalam kemiskinan. Seseorang yang miskin, namun mempunyai banyak sahabat, tapi juga menginginkan penghormatan, harus memikirkan cara lain untuk membayar hutang-hutangnya," kata Kim Hong-pek.

"Maksudmu.... Ang-heng terlibat urusan yang tidak halal?" tanya Si Penebang Kayu terbelalak.

"Betul, aku secara tidak sengaja mendengarnya. Tapi aku tidak sanggup mengatakannya, karena aku tahu bahwa Ang-heng melakukannya karena ia sangat terdesak kebutuhan," kata Kim Hong-pek.

Lalu ia melanjutkan dengan lantang, "Lagi pula semua orang yang ditipu Ang-heng memang pantas mendapat ganjaran! Walaupun ia memang menipu dan memanfaatkan orang, ia tidak pernah melakukan yang bertentangan dengan moral dan hati nuraninya."

Tanya Ih Beng-oh, "Lalu apa hubungan Thi Toan-kah dengan kasus ini?"

"Setelah ada banyak yang aneh, orang mulai curiga dan menyelidiki transaksi-transaksinya. Salah satu sahabat Thi Toan-kah adalah inspektur yang bertanggung jawab akan kasus ini. Mereka berdua sudah mencurigai Ang toako sejak lama, namun mereka tidak punya bukti."

"Mungkin itulah sebabnya Thi Toan-kah pura-pura bersahabat dengan Ang toako, supaya ia dapat menyelidiki lebih jauh dan menemukan bukti-bukti yang kuat," kata Si Penebang Kayu.

"Mungkin itulah yang terjadi."

Kim Hong-pek melanjutkan, "Namun Thi Toan-kah tidak ingin mengungkapkannya karena Ang toako selalu baik padanya. Ia sudah menganggap Ang toako sebagai

sahabatnya, dan ia tidak mungkin mengungkapkannya dan merusak reputasi Ang toako setelah ia meninggal. Oleh sebab itulah ia menanggung semua kesalahan dan tuduhan kita. Ia bukan melarikan diri demi dirinya sendiri.”

Tanya Ih Beng-oh, “Lalu mengapa kau tidak pernah memberitahukannya kepada kita semua?”

“Aku....? Bagaimana aku dapat mengungkapkannya? Ang toako begitu murah hati dan baik kepadaku. Thi Toan-kah saja tidak mau mengatakannya, bagaimana mungkin aku tega melakukannya?”

“Bagus sekali! Kau memang sahabat sejati Ang toako!” kata Ih Beng-oh.

Terlihat senyum dingin menghiasi wajahnya, namun seluruh tubuhnya bergetar hebat.

Kata Kim Hong-pek, “Aku tahu bahwa ini memang tidak adil bagi Thi Toan-kah, tapi aku tidak punya pilihan lain, aku sungguh-sungguh tidak punya pilihan lain.....”

Suaranya makin lirih saat ia berbicara, dan tiba-tiba diangkatnya sebatang golok. Golok yang sama yang telah mengambil nyawa Thi Toan-kah. Ia mengarahkannya pada tubuhnya sendiri dan menusuk dadanya, tepat di tempat golok itu menusuk dada Thi Toan-kah.

Walaupun ia mengerang kesakitan, di wajahnya terbayang senyuman yang sama dengan senyuman Thi Toan-kah. “Aku sudah berhutang begitu banyak

kepadanya, namun sekarang, paling tidak hutang itu sudah kubayar lunas!”

Dan ia pun mati dengan tenang.....

Salah satu hal yang paling sulit dilakukan dalam hidup ini adalah mati dengan tenang.

Tiba-tiba Ih Beng-oh tertawa seperti orang kesurupan. “Bagus sekali! Kau sudah berani untuk mengatakan kebenaran, juga berani untuk membayar hutang darah ini, kau sungguh-sungguh adalah sobat sejatiku! Paling tidak kita, ‘Tionggoan-pat-gi’ tidak pernah sekalipun mempermalukan diri kita sendiri!”

Lama-kelamaan suara tawanya menjadi seperti tangisan yang memilukan.

Lalu Si Penebang kayu pun berlutut di hadapan tubuh Thi Toan-kah yang berlumuran darah, dan membungkuk sekali. Kemudian ia menoleh pada Ih Beng-oh dan berkata, “Jisuheng, aku pergi duluan.”

Tawa Ih Beng-oh pun terhenti mendadak dan sikapnya kembali menjadi dingin dan tenang. Sahutnya, “Baiklah.”

Kapaknya terangkat ke atas, darah tersembur ke tanah, ia pun mati. Bahkan lebih cepat, lebih tenang.

Jika Li Sun-Hoan tidak melihat dengan mata kepala sendiri, ia tidak akan pernah percaya bahwa ada orang-orang yang sama sekali tidak takut akan kematian seperti mereka ini.

Ih Beng-oh menoleh pada Li Sun-Hoan. Di wajahnya tidak tergambar emosi apapun. Katanya, "Aku masih belum pergi, karena masih ada yang harus kukatakan kepadamu."

Li Sun-Hoan hanya bisa menganggukkan kepalanya.

"Mungkin sekarang kau sudah bisa menebak bahwa kami telah bersembunyi di sini sejak lama. Kami sudah mengira bahwa cepat atau lambat, Thi Toan-kah akan kembali ke sini. Oleh sebab itu, kami tahu banyak hal yang telah terjadi di sini."

Lanjut Ih Beng-oh perlahan-lahan, "Kami tahu akan rencana Siangkoan Kim-hong sejak awal. Liong Siau-hun pun mengetahuinya. Aku selalu merasa heran, mengapa kau mau berteman dengan orang semacam dia."

Tentu saja Li Sun-Hoan tidak bisa menjawabnya.

"Thi Toan-kah mengetahui akan perangkap ini dari Liong Siau-hun. Ia sengaja membocorkan rahasia ini, karena ia ingin mengantarkan Thi Toan-kah ke dalam liang kuburnya. Tapi dia tidak menyangka bahwa kami mengikutinya kemari, karena kami tidak akan membiarkan dia mati di tangan orang lain."

Lanjutnya lagi, "Namun tentang Nyonya... Nyonya Lim Si-im, ia sama sekali tidak berada dalam bahaya. Ia tidak berada di tangan Siangkoan Kim-hong. Jika kau mampir ke Hin-hun-ceng, kau pasti akan menjumpainya di sana."

Li Sun-Hoan merasakan kehangatan di dadanya. Apakah itu rasa terima kasih? Apakah itu rasa bahagia?

"Dan sekarang, segala permusuhan di antara kami telah selesai. Aku hanya bisa berharap bahwa kau sudi menguburkan kami bersama-sama. Dan jika ada yang bertanya tentang 'Tionggoan-pat-gi', aku berharap kau bisa menjelaskan kepada mereka bahwa walaupun kami telah berbuat kesalahan dalam hidup kami, kami telah berusaha sekuat tenaga untuk memperbaikinya dalam kematian kami," kata Ih Beng-oh.

Orang-orang berjubah kuning yang masih hidup diam-diam meloloskan diri keluar. Walaupun Li Sun-Hoan melihat mereka pergi, ia tidak merasa perlu untuk menghalangi mereka.

Ia pun tidak merasa perlu untuk menghalangi Ih Beng-oh.

Karena ia tahu pasti, Ih Beng-oh tidak mungkin bisa terus hidup.

Jikalau seseorang bisa mati dengan tenang, apa lagi yang diinginkannya?

Kematian tidak berarti apapun juga bagi mereka.

Kini, saat Li Sun-Hoan memandang lantai yang penuh mayat, ia pun bergidik. Ia menyadari betapa brutal dan mengerikannya pembalasan dendam itu.

Namun sedalam apapun dendam mereka, kini semuanya telah selesai.

Perkataan Ih Beng-oh sungguh tepat. Walaupun mereka melakukan kesalahan dalam hidup mereka, mereka telah mati dengan terhormat, dengan gagah, dengan hati nurani yang bersih.

Begitu sedikit orang dalam dunia ini yang dapat mati seperti mereka.

Lengan dan kaki Li Sun-Hoan terasa begitu dingin, sampai ia menggigil. Namun dalam dadanya, terasa api yang membara.

Ia menjatuhkan diri, berlutut dalam genangan darah mereka.

Darah ksatria sejati!

Ia berlutut dengan hati tenang. Ia sungguh lebih suka berada di sini, bersama dengan orang-orang benar yang mati, daripada bersama dengan senyuman orang-orang licik yang hidup.

'Pria sejati tidak lupa diri oleh kesukaan dalam hidup dan tidak terguncang oleh ketakutan dalam kematian'. Jika seseorang bisa mati tanpa penyesalan, apakah yang harus ditakuti dari kematian?

Tapi sungguh-sungguh teramat sulit untuk mati seperti itu!

Selama itu, Sun Sio-ang sama sekali tidak menginjakkan kaki di tempat itu. Bukan karena ia takut, namun karena ia tidak tahan melihat adegan berdarah seperti itu. Ia baru menyadari, laki-laki memang berbeda dari wanita.

Ia baru menyadari bahwa menjadi wanita pun merupakan suatu anugerah.

Malam.

Dalam warung kecil itu ada setitik cahaya dan dua orang manusia.

Cahayanya guram, namun hati mereka lebih muram lagi.....

Lilin itu berada tepat di hadapan Li Sun-Hoan. Arak pun ada di hadapan Li Sun-Hoan. Namun seakan-akan ia tidak bertenaga untuk mengangkat cawan itu. Yang bisa dilakukannya adalah menatap cawan itu saja dengan pandangan kosong.

Cahaya lilin menari dan berkelap-kelip.

Setelah sekian lama, akhirnya Li Sun-Hoan menghela nafas panjang dan berkata, "Mari kita pergi."

"Ak....Aku ikut denganmu?" tanya Sun Sio-ang ragu.

"Kita datang bersama. Tentu saja kita pulang bersama."

"Pulang? Tapi, apakah kau tidak jadi berkunjung ke Hin-hun-ceng?"

Li Sun-Hoan menggeleng.

"Tapi bukankah tujuan kedatangan kita ke sini adakah untuk mengunjungi Hin-hun-ceng?"

Jawab Li Sun-Hoan, "Sekarang tidak perlu lagi."

"Kenapa?"

Li Sun-Hoan menatap lurus pada lilin itu dan berkata, "Ih Beng-oh telah mengatakan padaku bahwa dia tidak berada dalam bahaya. Itu sudah cukup bagiku."

"Dan kau percaya begitu saja pada perkataannya?"

"Ia adalah tipe orang yang bisa dipercaya."

Sun Sio-ang mengejapkan matanya dan bertanya, "Tapi....bukankah kau ingin bertemu dengannya?"

Li Sun-Hoan terdiam. Lalu perlahan menjawab, "Berjumpa dengannya akan seperti tidak berjumpa. Karena ia tidak berada dalam bahaya, tidak ada gunanya aku pergi ke sana."

"Tapi kau kan sudah sampai di sini. Tidak ada salahnya kau menjumpainya," kata Sun Sio-ang mendesak.

Kembali Li Sun-Hoan terdiam. Lalu tiba-tiba ia tersenyum dan berkata, "Tiba-tiba aku merasa bahagia. Karena

perasaanku sudah tenang, tidak ada bedanya aku berjumpa dengan dia atau tidak.”

Sun Sio-ang mengeluh dan tersenyum. “Kau memang orang aneh. Orang lain tidak akan pernah mengerti apa yang kau lakukan.”

“Cepat atau lambat kau akan mengerti.”

Gadis itu menatap Li Sun-Hoan bengong. Lalu katanya, “Namun paling tidak kau harus menguburkan mereka dengan sepantasnya.”

“Mereka bisa menunggu, Siangkoan Kim-hong tidak,” sahut Li Sun-Hoan

Lalu ia tersenyum pahit dan menambahkan, “Orang mati memang jauh lebih sabar daripada orang hidup.”

Bab 80. Kesalahan Fatal

“Ternyata kau tidak begitu setia kawan seperti yang kusangka. Paling tidak, kau lebih setia kawan pada yang hidup daripada yang mati,” ejek Sun Sio-ang nakal.

Tiba-tiba Li Sun-Hoan bertanya, “Kemarin, kapan kita berangkat?”

“Malam hari, seperti sekarang ini.”

“Dan kapan kita tiba hari ini?” tanya Li Sun-Hoan.

“Hampir petang, hari belum lagi gelap.”

"Dan bagaimana kita bisa sampai ke sini?" tanya Li Sun-Hoan lagi.

"Kita naik kereta untuk beberapa saat, kemudian kita berjalan kaki sampai pagi tadi. Setelah itu kita naik kuda."

"Jadi jika kita kembali dengan cara yang sama, kita tidak mungkin bisa sampai sebelum matahari terbenam."

"Betul," jawab Sun Sio-ang.

"Tapi sekarang, kita sudah terjaga begitu lama. Kekuatan kita tidak sebesar kemarin. Jadi kita tidak mungkin berjalan secepat kemarin."

Sahut Sun Sio-ang, "Dan lagi kemarin, hampir-hampir aku tidak bisa mengikutimu. Tidak heran kakek bilang bahwa kecepatanmu berjalan hampir sama dengan kecepatan pisaumu."

"Jadi walaupun kita pergi sekarang, belum tentu aku bisa datang tepat waktu untuk duel dengan Siangkoan Kim-hong?"

Sun Sio-ang terdiam.

Li Sun-Hoan mengangkat kepalanya dan memandang gadis itu. Katanya, "Seharusnya kau mendorong aku untuk segera kembali. Kau kan tahu, aku tidak bisa terlambat untuk duel itu."

Sun Sio-ang memalingkan wajahnya dan menggigit bibirnya. Seakan-akan ia sedang menghindari tatapan mata Li Sun-Hoan.

Kemudian ia berkata dengan lembut, "Aku ingin kau berjanji padaku."

"Apa itu?"

"Kali ini, mari kita pulang dengan kereta. Jangan kita berjalan ataupun naik kuda."

Kata Li Sun-Hoan, "Kau ingin aku beristirahat selama perjalanan."

"Ya. Jika kau tidak beristirahat, kau akan kehabisan tenaga sebelum menghadapi Siangkoan Kim-hong. Kau tidak akan bisa berduel jika belum apa-apa kau sudah terpuruk ke lantai."

Li Sun-Hoan tersenyum dan berkata, "Baiklah, aku menurutimu. Kita pulang dengan kereta."

Seketika wajah Sun Sio-ang berbinar karena gembira. "Kita bisa membawa arak dalam kereta. Jika kau tidak bisa tidur, aku akan minum bersamamu sepanjang perjalanan."

"Kalau aku mulai minum, lama-lama aku pasti akan tertidur," sahut Li Sun-Hoan.

"Bagus. Selama kau bisa beristirahat dalam perjalanan, Siangkoan Kim-hong tidak akan mampu melawanmu."

"Kau sungguh yakin akan diriku," kata Li Sun-Hoan sambil tersenyum.

Gadis itu menatap Li Sun-Hoan lekat-lekat. Katanya, "Tentu saja aku yakin padamu. Kalau tidak mengapa aku...."

Wajahnya menjadi bersemu merah. Tiba-tiba ia berlari keluar dan berseru dengan riang, "Aku akan pergi mencari kereta. Kau siapkan araknya ya. Dan jika masih ada waktu, pergi dan temuilah dia. Aku berjanji, aku tidak akan cemburu."

Kuncir rambutnya melambai-lambai saat ia berlari dan dalam hitungan detik, ia sudah tidak kelihatan lagi.

Li Sun-Hoan memandangnya sampai ia tidak terlihat lagi, baru ia bangkit berdiri dan berjalan keluar.

Ia menengadah. Di balik tembok itu, terlihat ruangan kecil di pojok atas.

Cahaya masih tampak bersinar dari kamar itu.

Namun bagaimana dengan orang di dalamnya?

Apakah ia sedang sibuk menjahit pakaian untuk putra kesayangannya?

Cinta seorang ibu akan anaknya bagaikan seutas benang yang tiada putusya.

Namun masih belum dapat menandingi panjangnya kesepian. Tidak ada satupun di dunia ini yang dapat menandingi panjangnya kesepian hidup.

Bulan demi bulan, tahun demi tahun. Benang yang tidak habis terjahit. Kesepian yang tidak dapat disembuhkan.

Wanita itu telah mengubur hidupnya, dan ruang kecil itu adalah kuburannya.

Seseorang.....seorang wanita.....tanpa masa muda, tanpa cinta, tanpa suka cita. Untuk apa ia hidup?

‘Si-im, Si-im, kau telah menderita begitu banyak.’

Tiba-tiba Li Sun-Hoan membungkuk dan mulai terbatuk. Batuk darah!

Bagaimana mungkin ia tidak ingin menemuinya?

Walaupun tubuhnya masih berdiri di situ, hatinya telah melayang pergi ke ruang kecil itu.

Walaupun hatinya telah melayang ke kamar itu, tubuhnya masih berdiri tidak bergerak di luar.

Ia tidak berani pergi ke sana. Ia tidak sanggup. Walaupun mungkin inilah terakhir kalinya ia bisa bertemu dengannya, ia masih tetap tidak sanggup..... Berjumpa dengannya sama seperti tidak berjumpa. Dan walaupun ia pergi menjumpainya, apakah yang bisa diperbuatnya?

Wanita itu bukan lagi miliknya. Ia sudah bersuami, mempunyai seorang anak, hidup dalam dunianya sendiri.

Ia sepenuhnya berada di dunianya sendiri, dunia yang lain.

Li Sun-Hoan menyeka darah dari bibirnya dan mencoba menelan kembali darah yang masih ada dalam mulutnya.

Bahkan darahnya pun terasa pahit, amat sangat pahit.

'Si-im....Si-im, aku akan merasa puas selama kau hidup damai sejahtera. Apakah itu di surga atau di neraka, suatu hari nanti kita akan bertemu kembali."

Namun, apakah Lim Si-im hidup damai sejahtera?

Di tengah hembusan angin malam yang dingin, Li Sun-Hoan terlihat lebih lemah daripada setangkai bunga seruni.

Li Sun-Hoan berdiri sendirian di tengah angin barat yang menderu. Apakah ia sedang berharap bahwa angin barat itu akan menerbangkan dirinya pergi?

Akhirnya, Sun Sio-ang pun kembali. Ia memandang Li Sun-Hoan dan bertanya, "Kau....Kau tidak pergi menemuinya?"

Li Sun-Hoan menggelengkan kepalanya. "Kau berhasil menemukan kereta?"

"Kereta sudah menunggu di depan sana. Jika kau tidak ingin menemuinya, mari kita segera pergi."

"Ayo, kita pergi!" jawab Li Sun-Hoan.

Kereta itu berguncang-guncang sepanjang perjalanan. Arak pun bergoyang-goyang dalam cawannya.

Arak yang cukup umur.

Kereta itu sepertinya berusia lebih tua daripada arak itu. Dan kudanya lebih tua lagi.

Li Sun-Hoan menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata sambil tersenyum, "Jika kuda yang menarik kereta ini adalah Si Surai Merah milik Jenderal Guan, pasti kereta ini langsung menjadi barang antik. Hebat juga kau bisa menemukan kereta seperti ini."

Sun Sio-ang tidak bisa menyembunyikan tawanya. Ia mengangkat dagu sambil berkata, "Kau tidak puas atas persiapanku?"

"Tidak, tidak, aku sangat puas. Sangat sangat puas."

Li Sun-Hoan memejamkan matanya dan menambahkan, "Saat aku masuk ke dalam kereta ini, aku langsung teringat pada sesuatu di masa lalu."

"O ya? Apa itu?"

"Aku teringat akan kuda kayu mainanku waktu aku masih kecil. Rasanya sama seperti terayun-ayun di atas kereta ini."

Sebelum ia selesai bicara, ia merasa ada sesuatu yang dijejalkan ke dalam mulutnya.

"Habiskan kurma itu dan cepat tidur," kata Sun Sio-ang sambil tersenyum.

Sahut Li Sun-Hoan, "Seandainya aku bisa tertidur dan tidak bangun lagi, ah, sungguh menyenangkan. Sayangnya....."

Sun Sio-ang segera memotongnya dan berkata, "Aku bersusah-payah mendapatkan kereta ini supaya kau bisa beristirahat. Jika kau bisa tidur nyenyak, besok pagi kita bisa berganti kereta."

Li Sun-Hoan menghabiskan cawan araknya dan berkata, "Kalau begitu, aku akan minum beberapa cawan lagi supaya aku bisa tidur nyenyak."

Arak di cawannya bergoyang-goyang. Kunci Sun Sio-ang pun terayun-ayun ke kiri ke kanan.

Matanya bercahaya dan teduh, seperti sinar bintang yang menerangi langit malam di luar sana.

Cahaya bintang tampak seperti mimpi.

Li Sun-Hoan mulai mabuk.

Di malam yang begitu indah, ditemani wanita yang begitu cantik, bagaimana mungkin ia tidak mabuk?

Karena ia sudah mabuk, bagaimana mungkin ia tidak jatuh terlelap?

Li Sun-Hoan bersandar pada salah satu sisi kereta dan mengangkat kakinya ke atas kursi kereta itu. Ia bergumam, "Orang bijak dan para pendekar selalu dihantui kesepian dan tidak punya sahabat kecuali guci araknya..... Namun ternyata, minum semalam suntuk pun sama menderitanya."

Lalu semuanya hening. Hanya kesunyian yang tinggal.

Akhirnya ia jatuh terlelap.

Sun Sio-ang memandangnya sampai lama. Lalu ia menjulurkan tangannya dan membelai rambutnya dengan lembut. "Tidur, tidurlah dengan tenang. Setelah kau bangun, segala kesedihan dan persoalan akan berlalu. Dan bila saatnya tiba, aku tidak akan membiarkanmu minum sebanyak ini lagi."

Mata Sun Sio-ang bersinar semakin terang, penuh dengan harapan dan suka cita.

Ia masih sangat muda.

Orang-orang muda selalu optimis menghadapi dunia ini. Mereka selalu beranggapan bahwa segala sesuatu akan terjadi sesuai dengan rencana mereka.

Ia belum mengerti bahwa dunia ini tidak berjalan seperti itu. Apa yang terjadi selalu saja jauh dari bayangan dan rencana kita. Jika saat itu ia tahu seberapa jauhnya kenyataan yang akan terjadi dari bayangannya, bajunya pasti sudah basah kuyup oleh air mata.

Kusir kereta pun sedang menghirup araknya dengan santai.

Ia tidak terburu-buru.

Karena si wanita muda penyewa keretanya telah memerintahkannya begitu!

'Pelan-pelan saja di jalan. Kami tidak tergesa-gesa pergi.'

Sang kusir tersenyum sendiri. Jika ia sedang naik kereta bersama kekasih hatinya, ia pun tidak akan tergesa-gesa pergi.

Ia sungguh iri pada Li Sun-Hoan. Ia merasa, Li Sun-Hoan adalah orang yang sangat beruntung.

Namun jika ia tahu situasi macam apa yang sebenarnya sedang dihadapi oleh Li Sun-Hoan dan Sun Sio-ang, mungkin ia tidak akan sanggup menelan arak dalam cawannya.

Hari esok telah tiba.

Waktu Li Sun-Hoan bangun, cahaya matahari telah menerangi seluruh kereta dari jendela.

Ia tidak tahu berapa lama ia sudah tertidur. Apakah ia sungguh kelelahan? Apakah karena arak?

Li Sun-Hoan memungut cawan arak dan menciumnya, lalu diletakkannya kembali.

Kereta itu masih bergoyang-goyang ke kiri ke kanan selagi melaju di sepanjang jalan itu. Jalan kereta itu sangat lambat, bahkan kadang-kadang berhenti sejenak, seakan-akan kusirnya pun tertidur.

Sun Sio-ang masih tidur di pangkuan Li Sun-Hoan.

Rambutnya yang panjang terurai di atas kaki Li Sun-Hoan bagaikan aliran air.

Li Sun-Hoan melongok ke luar jendela, namun ia tidak bisa melihat bayangan kereta itu.

Matahari tepat berada di atas.

Setelah beberapa lama, Li Sun-Hoan melihat batu penunjuk di sisi jalan. Pada batu itu terukir nama desa yang akan mereka masuki.

Waktu perjanjian dengan Siangkoan Kim-hong tinggal sebentar lagi.

Namun ternyata mereka baru setengah perjalanan.

Dalam sekejap tangan Li Sun-Hoan menjadi dingin dan mulai gemeteran.

Ada kalanya ia merasa kuatir, sedih, gelisah. Ada kalanya pula ia merasa bahagia. Jarang sekali ia merasa marah.

Saat ini, ia belum marah betul, namun sudah dekat sekali.

Tiba-tiba Sun Sio-ang terjaga dan merasa tubuh Li Sun-Hoan menggigil. Ia memandang wajah Li Sun-Hoan dan melihat ekspresi kemarahannya. Belum pernah ia melihat Li Sun-Hoan seperti itu.

Ia menundukkan kepalanya. Matanya langsung memerah dan ia bertanya, "Apakah kau marah padaku?"

Mulut Li Sun-Hoan terkatup. Terkatup erat.

"Aku tahu kau akan marah padaku, tapi aku akan tetap melakukannya. Aku tidak peduli apakah kau akan membentakku atau memukul aku. Tapi kau harus tahu bahwa aku melakukannya demi kebaikanmu," kata Sun Sio-ang.

Li Sun-Hoan mengeluh panjang. Seluruh tubuhnya yang tegang mulai mengendur. Hatinya pun mulai lumer.

Sun Sio-ang melakukan semuanya demi dirinya.

Apa salah Sun Sio-ang? Selama ia sungguh-sungguh menginginkan yang terbaik bagi Li Sun-Hoan, bagaimana mungkin ia menyalahkan gadis itu?

Kata Li Sun-Hoan, "Aku mengerti perasaanmu. Aku tidak menyalahkanmu. Tapi, bisakah kau juga berusaha mengerti perasaanku?"

"Kau.....kau pikir aku tidak mengerti perasaanmu?"

"Jika kau sungguh mengerti perasaanku, kau akan tahu bahwa sekalipun kau berhasil mencegah aku bertemu dengan Siangkoan Kim-hong kali ini, bagaimana dengan nanti? Cepat atau lambat, aku harus berhadapan dengannya. Mungkin juga besok," kata Li Sun-Hoan.

"Kalau besok, semuanya akan berbeda."

"Apa yang akan berbeda besok?"

"Besok, Siangkoan Kim-hong sudah mati. Mungkin ia tidak akan melewati malam ini," kata Sun Sio-ang.

Caranya berbicara sungguh aneh, seakan-akan ia sudah tahu pasti apa yang akan terjadi.

Li Sun-Hoan tidak bisa menebak mengapa Sun Sio-ang kedengaran begitu pasti. Ia berpikir-pikir sejenak.

Kata Sun Sio-ang, "Tidak akan ada yang menyalahkan kalau hari ini kau tidak hadir. Itu kan semua salah Siangkoan Kim-hong. Jika ia tidak memaksamu pergi ke Hin-hun-ceng, kau tidak mungkin terlambat datang."

Li Sun-Hoan masih berkutat dengan pikirannya. Wajahnya sedikit demi sedikit berubah.

Perasaan Sun Sio-ang semakin ringan saat ia bersandar di lengan Li Sun-Hoan. Katanya, "Kalau Siangkoan Kim-hong sudah mati, tidak ada yang akan bilang bahwa...."

Tiba-tiba Li Sun-Hoan memotongnya, "Apakah kakekmu yang menyuruhmu berbuat begini?"

Sun Sio-ang mengedipkan matanya dan berkata sambil berkelakar, "Mungkin ya, mungkin tidak."

"Apakah ia yang pergi menghadapi Siangkoan Kim-hong?" tanya Li Sun-Hoan.

"Betul sekali. Kau pasti tahu, Siangkoan Kim-hong melihat kakek sama seperti seekor tikus kecil melihat kucing. Kurasa, kakeklah satu-satunya orang di dunia ini yang bisa menghadapi Siangkoan Kim-hong."

Lalu Sun Sio-ang meraih tangan Li Sun-Hoan dan hendak melanjutkan perkataannya. Namun akhirnya ia terdiam, karena ia merasa tangan Li Sun-Hoan begitu dingin seperti es.

Waktu hati manusia diliputi ketakutan, mengapa tangannya selalu dingin membeku?

Namun apakah yang ditakutinya?

Melihat ekspresi wajah Li Sun-Hoan, Sun Sio-ang pun takut bertanya.

Akhirnya Li Sun-Hoan bertanya, "Apakah kakekmu sendiri yang ingin pergi, atau engkau yang memintanya pergi?"

"Apakah....Apakah itu ada bedanya?" tanya Sun Sio-ang tergagap.

"Ya, sangat jauh perbedaannya."

"Akulah yang meminta dia pergi. Karena untuk menghadapi orang seperti Siangkoan Kim-hong, tidak jadi masalah siapa yang membunuhnya. Tidak harus kau yang melakukannya."

Li Sun-Hoan mengangguk, sepertinya ia pun setuju dengan pendapatnya. Namun ekspresi wajahnya tampak berbeda.

Ia bukan hanya kelihatan takut, tapi juga kelihatan sangat berduka.

Sun Sio-ang tidak bisa menahan diri, tanyanya, "Apakah kau kuatir?"

Li Sun-Hoan tidak perlu menjawab. Wajahnya telah menjawab dengan jelas.

"Aku tidak mengerti apa yang kau kuatirkan.... Kau menguatirkan Kakek?" tanya Sun Sio-ang.

Li Sun-Hoan mendesah dan menjawab dengan suara rendah, "Aku menguatirkan dirimu."

"Menguatirkan diriku? Kenapa?" tanyanya tidak mengerti.

"Semua orang pasti pernah membuat kesalahan dalam hidupnya. Ada kesalahan yang bisa diperbaiki, tapi ada juga yang selamanya tidak dapat ditarik kembali."

Kini dalam pandangan matanya, bukan hanya tampak duka namun juga kepedihan yang begitu mendalam.

Ia menatap lurus pada gadis itu, lalu melanjutkan, "Jika kau membuat kesalahan yang tidak mungkin diperbaiki, apapun juga niatmu, kau harus menanggung beban itu selamanya seumur hidupmu. Walaupun orang lain sudah mengampunimu, kau tidak akan pernah bisa mengampuni dirimu sendiri. Suatu perasaan yang sangat tidak menyenangkan."

Li Sun-Hoan sangat memahami perasaan ini.

Karena satu kesalahan yang diperbuatnya, ia harus membayar harga yang sangat mahal.

Sun Sio-ang balik menatapnya dan tiba-tiba merasakan suatu firasat buruk. Tanyanya, "Apakah kau kuatir aku akan melakukan suatu kesalahan?"

Setelah lama terdiam, Li Sun-Hoan balik bertanya, "Selama bertahun-tahun ini, apakah kau selalu bepergian dengan kakekmu?"

"Ya."

"Apakah kau pernah melihat beliau bertempur?"

"Mmmm, rasanya tidak pernah...." Jawab Sun Sio-ang.

Bab 81. Tragedi yang Tidak Terduga

Lalu dengan cepat Sun Sio-ang menambahkan, "Tapi itu karena Kakek tidak punya kesempatan, tidak perlu bertempur."

"Tidak pernah perlu?" tanya Li Sun-Hoan.

"Beliau tidak ada tandingannya."

"Bagaimana dengan Siangkoan Kim-hong?"

"Dia....."

Sun Sio-ang tiba-tiba terdiam, tidak melanjutkan kalimatnya. Apakah tiba-tiba ia terpikir akan sesuatu?

Kata Li Sun-Hoan, "Kakekmu pasti tidak setuju akan sepak terjang Siangkoan Kim-hong."

"Ia...Ia sungguh jengkel dengan perbuatan Siangkoan Kim-hong," sahut Sun Sio-ang.

"Tapi beliau tidak pernah pergi menantanginya."

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya. Sahutnya, "Tidak pernah....."

"Mengapa beliau membiarkan Siangkoan Kim-hong membabi buta begitu lama? Dan mengapa ia baru mau menghadapi Siangkoan Kim-hong setelah kau memintanya?"

Mulut Sun Sio-ang terasa kering. Ia pun kehilangan kata-kata.

Kata Li Sun-Hoan, "Waktu ilmu silat seseorang telah mencapai puncaknya, ia pasti akan mulai merasa takut. Takut orang lain bisa menandinginya, takut kalau setelah itu kemampuan mereka akan menurun. Dan bila saat itu tiba, ia akan menghindarinya dengan segala cara. Secara ekstrem, menghindar untuk melakukan apapun juga."

Ia mendesah dan menambahkan, "Semakin ia tidak ingin bertindak, semakin cepat ia menjadi tidak bisa bertindak. Ada yang tiba-tiba memutuskan untuk mengasingkan diri, ada yang merusak diri sendiri – ingin segera mengakhiri segalanya dengan kematian.... Inilah yang biasanya terjadi sepanjang sejarah manusia. Kecuali jika orang itu bisa melangkah melewati dunia materi dan masuk ke tingkat di mana tidak ada lagi emosi manusia yang bermain. Menjadi tidak peduli lagi akan seluruh dunia dan umat manusia di dalamnya."

Sun Sio-ang merasa tubuhnya mengejang, dan keringat dingin mulai membasahi tengkuknya.

Karena ia tahu pasti bahwa kakeknya bukanlah orang yang 'tidak berperasaan'.

Ia masih peduli akan banyak hal, akan banyak orang.

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Mungkin aku salah....."

Tiba-tiba Sun Sio-ang menghambur ke arah Li Sun-Hoan dan memeluknya erat-erat.

Tubuh gadis itu menggigil luar biasa.

Ia ketakutan, sangat sangat ketakutan.

Li Sun-Hoan membelai rambutnya. Apakah itu rasa kasihan? Simpati? Kesedihan?

Seseorang yang tidak berperasaan tidak akan berbuat demikian.

Seseorang yang tidak berperasaan tidak akan membuat kesalahan.

Namun mengapa alam selalu memaksa mereka yang penuh cinta membuat kesalahan-kesalahan fatal?

Apakah salah menjadi seseorang yang penuh perasaan?

Pecahlah tangis Sun Sio-ang dan ia mulai sesenggukan. "Tolong, tolong kembali segera bersamaku. Jika kita segera kembali.....apapun harganya.....aku bersedia melakukan apapun juga."

Terdengar suara ringkik kuda dari jendela kereta. Kini mereka sedang berada di kandang kuda.

Salah satu keahlian Li Sun-Hoan adalah memilih kuda yang baik. Banyak orang tahu bahwa Li Sun-Hoan bukan

hanya ahli dalam hal wanita, tapi juga dalam hal kuda. Tidaklah mudah menjadi seorang ahli dalam dua bidang ini.

Kuda dan wanita. Dua-duanya sangat sulit dimengerti.

Ia segera memilih dua ekor kuda yang tercepat.

Wanita yang tercantik belum tentu yang terbaik. Kuda yang tercepat belum tentu yang terkuat. Wanita cantik sering kali kurang tulus, kuda yang cepat sering kali kurang ketahanannya.

Dua ekor kuda terguling.

Dua orang berlari kesetanan.

Matahari sudah mulai tenggelam.

Kedua orang itu terus berlari sekuat tenaga. Mereka tidak peduli apa yang dipikirkan orang yang di sekitarnya. Mereka tidak peduli akan kelelahan tubuh mereka sendiri.

Mereka tidak peduli akan apapun juga.

Malam pun semakin dekat.

Tidak ada orang lagi di jalan.

Malam ini, bulan dan bintang entah pergi ke mana. Tidak ada setitik cahaya pun yang tampak.

Hutan yang gelap berada di samping jalan. Di luar hutan itu tampak siluet sebuah paviliun.

Bukankah ini tempat perjanjian duel?

Di tengah malam yang gelap itu, sepertinya ada secercah cahaya di kejauhan.

Cahaya itu tampak semakin terang, dan sesosok manusia terlihat dari jauh.

Sun Sio-ang mendesah lega dan seluruh tubuhnya yang tegang mulai rileks.

Sungguh merupakan suatu keajaiban ia bisa berlari begitu lama. Mungkin juga karena rasa takutlah yang menggerakkan kakinya.

Rasa takut memang bisa membangkitkan kekuatan manusia yang terpendam.

Namun kini, ia telah melihatnya. Ia telah melihat apa yang diharapkannya. Nafasnya yang tersengal-sengal langsung seolah-olah berhenti dan ia pun tersungkur ke tanah.

Li Sun-Hoan belum berani bernafas lega.

Ia melihat cahaya itu terombang-ambing dan ia melihat cahaya itu berkelap-kelip aneh. Kadang-kadang sangat terang, kadang-kadang redup tiba-tiba.

Mendadak cahaya itu berkobar seperti lentera raksasa.

Pada suatu hari dulu, di luar sebuah kota yang lain, dalam paviliun yang lain, Li Sun-Hoan pernah melihat kelap-kelip lampu persis seperti ini.

Pada saat itu, Tuan Sunlah yang berada di paviliun itu sedang mengisap pipanya.

Selain Tuan Sun, Li Sun-Hoan belum pernah melihat orang lain bisa mengisap pipa seperti itu.

Li Sun-Hoan merasa air mata yang hangat membasahi bola matanya.

Sun Sio-ang masih rebah di tanah, perlahan menangis sambil berusaha bangkit berdiri lagi.

Ini adalah air mata bahagia. Air mata penuh rasa terima kasih.

Tuhan belum mengijinkan ia membuat kesalahan fatal.

Li Sun-Hoan membantunya bangkit berdiri dan mereka berdua segera berjalan menuju paviliun itu.

Paviliun itu sudah penuh asap dan seseorang duduk tepat di tengahnya.

Wangi asap itu sudah sangat dikenal oleh Sun Sio-ang.

Ia merasakan kehangatan dalam dadanya. Segera dilepaskan pegangan tangan Li Sun-Hoan dan dengan cepat ia berlari ke paviliun itu.

Ia hanya ingin segera memeluk kakeknya dan mengatakan padanya betapa ia sungguh berterima kasih.

Sebelum tiba pun ia sudah berseru-seru, "Kakek! Kami sudah sampai.....kami sudah sampai!"

Tiba-tiba cahaya di paviliun itu padam.

Lalu terdengar seseorang berkata dengan kaku, "Bagus. Aku memang menunggu kalian berdua!"

Suara itu dingin, tidak bersahabat, tegas. Tanpa nada, tanpa perasaan.

Langkah Sun Sio-ang terhenti. Kehangatan yang baru dirasakannya langsung berubah menjadi kebekuan. Sangat dingin sampai ia tidak bisa bergerak lagi.

Suara itu seperti sebuah pentungan yang menghajar dia dari langit jatuh berdebam kembali ke bumi.

Lalu empat buah lentera menyala terang.

Empat lentera kuning yang tergantung di tongkat bambu.

Dibawah gemerlap cahaya keemasan itu, duduklah seseorang. Dingin seperti emas, anggun seperti emas, bahkan hatinya pun sepertinya terbuat dari bongkahan emas.

Ia sedang mengisap pipa.

Pipa yang diisapnya adalah pipa Tuan Sun.

Tapi orang itu adalah Siangkoan Kim-hong!

Orang yang sedang mengisap pipa di paviliun itu adalah Siangkoan Kim-hong!

Angin dingin bertiup kencang, hujan es mengguyur bumi.

Tidak ada yang menyadari kapan hujan mulai turun.

Sun Sio-ang berdiri mematung dalam hujan. Seluruh tubuhnya mengejang, kaku sekujur tubuh.

Ia ingin berteriak, namun tidak bertenaga. Ia ingin menyeruduk masuk, namun tubuhnya tidak bisa bergerak.

Dadanya mulai sesak, ia ingin muntah.

Tapi bahkan setetes air mata pun tidak bisa keluar.

Li Sun-Hoan berjalan lebih lambat daripada Sun Sio-ang. Kini ia terus berjalan menuju ke paviliun itu. Langkahnya tetap dan pasti.

Namun nafasnya telah berhenti.

Ia berjalan perlahan masuk ke paviliun itu dan berhadapan dengan Siangkoan Kim-hong.

Siangkoan Kim-hong tidak menoleh ke arahnya. Matanya masih terfokus pada pipa di tangannya.

"Kau terlambat."

Setelah terdiam lama, Li Sun-Hoan menyahut, "Ya, aku terlambat."

Mulut Li Sun-Hoan terasa kering. Pahit. Seolah-olah lidahnya sedang menjilati sebatang besi berkarat. Rasanya sangat sulit diutarakan.

Apakah ini rasa ketakutan?

Kata Siangkoan Kim-hong, "Lebih baik terlambat daripada tidak hadir."

Kata Li Sun-Hoan, "Seharusnya kau tahu, cepat atau lambat aku pasti datang."

Lalu Siangkoan Kim-hong berkata, "Sayangnya, orang yang seharusnya datang, datang terlambat. Dan orang yang tidak seharusnya datang, datang awal."

Setelah perkataan itu, keduanya terdiam. Mereka berdiri saling berhadapan, saling pandang satu dengan yang lain. Tidak seorangpun bergerak sedikitpun.

Mereka berdua menunggu kesempatan.

Sekali mereka bergerak, tidak akan mungkin ditarik kembali!

Di tengah-tengah hujan dan angin, di tengah-tengah hutan yang gelap, ada dua orang lagi, dua pasang mata lagi.

Kedua pasang mata itu tertuju pada Siangkoan Kim-hong dan Li Sun-Hoan.

Sepasang mata yang tenang dan lembut, bagaikan air yang mengalir. Terang dan bercahaya, bagaikan bintang. Di seluruh dunia, sulit ditemukan sepasang mata seindah ini.

Sepasang mata yang satu lagi berwarna kelabu, seolah-olah menyatu dengan kegelapan malam yang tidak berjiwa. Di seluruh neraka pun, sulit ditemukan sepasang mata yang begitu mengerikan seperti ini.

Jika ada setan dan dedemit yang bersembunyi di hutan itu pun, mereka pasti sudah kabur sejak tadi.

Sepasang mata itu bisa membuat setan dan dedemit gemetar lututnya.

Lim Sian-ji dan Hing Bu-bing telah berada di sana sebelum yang lain tiba. Mereka sudah bersembunyi di sana sejak lama.

Lim Sian-ji berdiri di samping Hing Bu-bing dan berpegangan kuat-kuat pada lengannya.

Hing Bu-bing tidak bersuara dan tidak bergerak sedikitpun.

Bisik Lim Sian-ji, "Jika kau ingin membunuhnya, ini adalah kesempatan yang paling baik. Tidak akan ada lagi kesempatan sebaik ini."

Sahut Hing Bu-bing, "Saat ini ada orang lain yang sedang berusaha membunuhnya. Aku tidak perlu lagi menyerang."

"Aku bukan menyuruhmu membunuh Li Sun-Hoan."

"Lalu siapa?"

"Siangkoan Kim-hong. Bunuh Siangkoan Kim-hong!" pekik Lim Sian-ji tertahan.

Tubuhnya gemetar sedikit saking gembiranya. Kuku-kukunya tertanam di kulit tangan Hing Bu-bing.

Hing Bu-bing tidak bergerak. Ia pun tidak merasa sakit sedikitpun.

Namun ada api yang berkobar di matanya. Seperti kobaran api neraka.

"Saat ini, ia sedang berkonsentrasi penuh pada Li Sun-Hoan. Ia tidak bisa menghadapi orang lain lagi. Lagi pula, ia tidak tahu sama sekali mengenai tangan kananmu. Kau pasti dapat membunuhnya," kata Lim Sian-ji.

Hing Bu-bing masih tidak bergeming.

"Kau kan tahu peraturan Kim-ci-pang. Kalau Siangkoan Kim-hong tidak ada lagi, kaulah yang akan menjadi ketua yang baru," desak Lim Sian-ji lagi.

Ia mulai menggerutu dengan suara pelan.

Suaranya sungguh tidak enak didengar. Seperti suara anjing yang akan melahirkan.

"Walaupun kau tidak menginginkan kedudukan itu, kau harus membalas perbuatannya dulu terhadapmu. Supaya waktu ia masuk ke neraka, ia akan menyesal telah memperlakukan engkau seperti itu," Lim Sian-ji terus membujuknya.

Mata Hing Bu-bing masih berkobar dengan api dari neraka. Dan kobaran api itu makin lama makin besar.

"Ayo, cepat. Kalau kau melewatkan kesempatan ini, kaulah yang akan menyesal, bukan dia."

Akhirnya Hing Bu-bing mengangguk dan menjawab, "Baiklah, aku pergi!"

"Cepatlah, aku akan menunggumu di sini. Setelah kau berhasil, aku akan menjadi milikmu seorang untuk selama-lamanya."

Kata Hing Bu-bing, "Kau tidak perlu menungguku."

"Kenapa?"

"Karena kau akan ikut bersamaku!"

Tiba-tiba Lim Sian-ji merasa ada sesuatu yang salah.

Setitik rasa takut terlihat dalam matanya yang indah. Hing Bu-bing mencekal pergelangan tangannya.

Lim Sian-ji tidak suka menangis. Ia merasa wanita yang menangis adalah wanita yang lemah, wanita yang menjijikkan dan sangat bodoh.

Lagi pula, ia masih punya banyak cara untuk membuat laki-laki melakukan kehendaknya.

Namun saat ini ia sungguh merasa kesakitan dan air mata pun tidak dapat dibendungnya.

Ia serasa mendengar tulang-tulang tangannya gemeretak. "Apa kesalahanku? Mengapa kau memperlakukan aku seperti ini?"

"Seumur hidupmu, kau telah membuat satu kesalahan besar," kata Hing Bu-bing.

"Apa itu?"

"Kau tidak boleh menganggap semua orang mencintaimu seperti A Fei mencintaimu!"

Li Sun-Hoan berdiri membelakangi hutan itu.

Ia tidak melihat Lim Sian-ji dan Hing Bu-bing, saat mereka keluar dari sana. Perhatiannya tercurah pada Siangkoan Kim-hong. Namun ia dapat melihat ekspresi aneh di wajah Siangkoan Kim-hong.

Tiba-tiba perhatian Siangkoan Kim-hong terpecah.

Tidak pernah ia memberi kesempatan pada lawan seperti ini. Dan sudah tentu ia tidak akan pernah lagi melakukannya.

Namun Li Sun-Hoan tidak menyerang. Pisaunya masih tetap berada di tangannya.

Karena ia dapat merasakan hawa membunuh yang mengerikan datang dari arah punggungnya.

Pisaunya tidak hanya disambitkan oleh tangannya, tapi oleh seluruh tubuh dan seluruh keberadaannya. Jika ia menyambitkan pisau saat itu, ia tidak mungkin bisa melindungi diri dari serangan dari arah belakangnya.

Kakinya berputar dan bergeser tujuh kaki. Kini ia melihat Hing Bu-bing.

Hing Bu-bing berdiri tepat di belakangnya.

Lalu ia pun melihat Lim Sian-ji. Ia belum pernah melihat Lim Sian-ji kelihatan sangat tertekan seperti itu.

Hujan turun semakin lebat.

Mereka semua sudah basah kuyup.

Walaupun empat lentera tergantung di sudut-sudut paviliun itu, namun cahayanya redup karena malam gelap gulita.

Hing Bu-bing masih berdiri dalam kegelapan. Ia tampak seperti bayangan saja. Seolah-olah ia tidak betul-betul ada di sana.

Namun Li Sun-Hoan telah mengalihkan pandangannya. Dari Siangkoan Kim-hong pada Hing Bu-bing.

Siangkoan Kim-hong pun mengalihkan pandangannya. Dari Li Sun-Hoan pada Hing Bu-bing.

Karena mereka kini merasa bahwa kemenangan bukan lagi terletak di tangan mereka, namun di tangan Hing Bu-bing.

Hing Bu-bing mulai tertawa. Tertawa sangat keras.

Seumur hidupnya, belum pernah ia tertawa sekeras itu.

Siangkoan Kim-hong menghela nafas dan berkata, "Teruslah tertawa, karena kau memang berhak tertawa."

Tanya Hing Bu-bing, "Mengapa engkau tidak tertawa?"

"Tawaku tidak bisa keluar."

"Kenapa?"

"Kau tahu sebabnya," jawab Siangkoan Kim-hong.

"Memang benar. Aku tahu sebabnya," kata Hing Bu-bing.

Kini ia berhenti tertawa dan perlahan-lahan meluruskan tubuhnya. Katanya, "Karena kini, akulah yang bisa

menentukan nasib kalian. Kalian berdua tidak akan berani menyerang aku.”

Ia memang benar. Tidak ada yang berani menyerang dia.

Jika saat itu Siangkoan Kim-hong menyerang Hing Bu-bing, itu berarti membiarkan dirinya terbuka bagi Li Sun-Hoan. Tidak mungkin ia mengambil resiko sebesar itu dan memberi kesempatan pada Li Sun-Hoan.

Hal yang sama juga berlaku bagi Li Sun-Hoan.

Kata Hing Bu-bing, “Aku dapat membantumu membunuh Li Sun-Hoan, atau aku dapat membantu Li Sun-Hoan membunuhmu.”

Sahut Siangkoan Kim-hong, “Kurasa memang demikian.”

“Benarkah? Bukankah bagimu aku hanya seorang cacad yang sudah tidak berguna lagi?”

“Setiap orang pasti pernah sekali-sekali salah menilai.”

“Bagaimana kau tahu kau telah salah? Mungkin aku memang hanya seorang cacad yang tidak bisa apa-apa lagi.”

Sahut Siangkoan Kim-hong, “Tangan kananmu lebih kuat daripada tangan kirimu.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

"Lim Sian-ji bukan wanita lemah. Sulit bagi siapa saja untuk menahannya dengan satu tangan saja."

Perlahan Hing Bu-bing menganggukkan kepalanya dan berkata, "Ternyata kau memang tahu. Sayang sekali kau tahu sedikit terlambat."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku tahu. Dan aku juga tahu bahwa aku telah membuat kesalahan."

Tanya Hing Bu-bing, "Kau menyesal akan apa yang telah kau perbuat kepadaku?"

"Aku sangat menyesal. Seharusnya aku sudah membunuhmu saat itu!"

"Mengapa kau tidak membunuhku saat itu?"

"Aku tidak sanggup."

Hing Bu-bing memandang Siangkoan Kim-hong dengan tatapan aneh, "Bahkan kau pun ada kalanya tidak sanggup membunuh?"

"Aku masih manusia."

"Jadi sekarang kau pikir aku pun tidak akan membunuhmu?"

Siangkoan Kim-hong melirik Lim Sian-ji, "Dia pasti menginginkan kau membunuhku."

"Memang begitu."

"Tapi jika kau memang ingin membunuhku, kau tidak akan membawanya ke sini bersamamu."

Tiba-tiba tawa Lim Sian-ji meledak.

Kini ia terjatuh ke tanah dan tertawa seperti orang kesurupan. Pemandangan yang sangat aneh.

Kata Lim Sian-ji, "Sudah tentu ia takut membunuhmu. Kalau kau mati, ia pun tidak akan bisa hidup. Kini aku baru mengerti bahwa ia hanya hidup demi dirimu. Ia datang ke sini karena ia menginginkanmu untuk menghargainya. Walaupun di mata orang lain, ia tidak berharga sepeser pun juga."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Kau tahu, ia dapat membunuhmu dengan sangat mudah?"

"Kau pikir ia sanggup membunuhku?.... Waktu kau ingin membunuhku, ia malah ingin menyelamatkan aku. Kau tahu kenapa?"

Jawab Siangkoan Kim-hong dingin, "Karena ia ingin membunuhmu di hadapanku."

"Kau salah. Ia tidak ingin membunuhku di hadapanmu. Ia ingin kau membunuhku dengan tanganmu sendiri,,,,,"

Lim Sian-ji tertawa lagi dan melanjutkan, "Waktu kau dan aku sedang bersama, ia menjadi gila karena cemburu. Saat itu, kupikir ia cemburu padamu, tapi sekarang baru aku tahu bahwa ia cemburu padaku. Ia membenci siapa saja yang kau sukai. Bahkan putramu sendiri, tidak

terkecuali.... Kau tahu siapa membunuh anakmu, bukan?"

"Selama ia membunuh demi aku, aku tidak peduli siapa yang dibunuhnya," sahut Siangkoan Kim-hong datar.

Senyum di bibir Lim Sian-ji perlahan lenyap. Ia menghela nafas panjang dan berkata, "Aku selalu menganggap bahwa aku mengerti jalan pikiran laki-laki, tapi aku sungguh tidak mengerti pikiran kalian berdua. Aku sungguh tidak mengerti hubungan macam apa yang ada di antara kalian berdua."

Lalu ia pun tersenyum dingin dan menambahkan, "Yang aku tahu, apapun juga itu, itu pasti sangatlah menjijikkan. Aku tidak peduli apa yang kalian ingin katakan. Aku tidak mau mendengarnya."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Yang kau tahu terlalu sedikit, yang kau katakan terlalu banyak."

"Tapi apapun juga yang kukatakan, aku tidak mungkin dapat membujukmu untuk membunuh dia, bukan?"

"Tidak mungkin!"

Lalu Lim Sian-ji menoleh pada Hing Bu-bing dan bertanya, "Dan aku pun tidak mungkin membujukmu untuk membunuh dia, bukan?"

"Benar," jawab Hing Bu-bing.

Lim Sian-ji mengeluh dan berkata, "Sepertinya aku sebentar lagi akan mati dalam tangan kalian. Pertanyaannya adalah, tangan siapa? Tanganmu? Atau tanganmu?"

Hing Bu-bing tidak menjawab.

Ia menggerakkan tangannya dan melemparkan Lim Sian-ji ke dekat kaki Siangkoan Kim-hong.

Kali ini, Lim Sian-ji tidak berusaha bangkit. Ia tidak bergerak sedikit pun. Ia hanya meringkuk seperti sebuah bola.

Tapi ia adalah seorang wanita.

Kau bisa menyuruhnya tidak bergerak dan tidak melawan, namun kau tidak mungkin menutup mulutnya.

Bab 82. Penghiburan dalam Keheningan

Jika kau pernah memperhatikan dengan seksama seorang wanita yang hampir mati, maka kau pasti tahu bahwa bagian tubuhnya yang menjadi kaku paling terakhir adalah lidahnya. Ini karena bagian tubuh yang paling sensitif dalam tubuh wanita adalah lidahnya.

Kata Lim Sian-ji, "Seharusnya aku tahu kaulah yang akan membunuhku. Seluruh alasan mengapa ia membawaku ke sini adalah untuk menyaksikan engkau membunuhku

dengan kedua tanganmu. Pada saat itu, barulah ia merasa puas.”

Tanya Siangkoan Kim-hong, “Dan apakah kau merasa puas bisa mati di tanganku?”

“Tergantung dari bagaimana kau akan membunuhku. Kuharap bukan kematian yang cepat. Dengan mati perlahan-lahan, barulah seseorang dapat menikmati rasa kematian yang sesungguhnya.”

Tiba-tiba Lim Sian-ji mulai tertawa. “Kan hanya ada satu kesempatan untuk mati. Walaupun aku harus menanggung kesakitan yang luar biasa, itu pasti menyenangkan.”

Kata Siangkoan Kim-hong, “Dan jika kau mati perlahan-lahan, kau masih bisa mengoceh satu dua kalimat lagi. Bicara memang bisa mengurangi sedikit kesakitan dalam kematian. Juga bisa mengurangi kengeriannya.”

“Tidak mungkin kau membunuhku dengan cepat bukan? Aku tahu kau menikmati melihat orang mati perlahan-lahan dan menderita. Dan selama ini, aku telah memperlakukan engkau dengan cukup baik, bukan? Aku telah mempercayakan seluruh kekayaan yang kudapatkan dengan susah-payah kepadamu, dan membiarkan engkau menggunakannya dengan bebas. Waktu kau menyuruh orang membunuhku, itu sudah jelas bahwa kau sudah tidak menginginkan aku dalam hidupmu lagi.”

"Benar. Kini kau tidak berharga sepeser pun. Oleh sebab itu, aku tidak ingin membunuhmu dan mengotori tanganku."

Ia menendang wanita itu ke arah Li Sun-Hoan.

Kali ini Lim Sian-ji tidak bisa berkata apa-apa. Bajunya yang basah kuyup melekat erat pada tubuhnya.

Kemolekan lekuk tubuhnya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Memang dia adalah wanita tercantik sejagad raya. Ia bukan saja sangat mempesona, ia pun sangat pandai.

Ia sebenarnya bisa menjadi orang besar.

Namun kini, kematian yang layak pun tak bisa didupakannya.

Seharusnya ia bisa menjadi seperti malaikat yang hidup bahagia di antara awan-awan, namun kini ia hanyalah seperti seekor anjing yang terpuruk dalam lumpur.

Bagaimana bisa sampai seperti ini?

Apakah ini karena ia tidak tahu menghargai apa yang dimilikinya?

Hujan bertambah lebat lagi.

Li Sun-Hoan hanya memandangi Lim Sian-ji yang merangkak dalam lumpur. Ia merasa sedih dan simpati.

Bukan kepadanya, tapi pada A Fei.

Lim Sian-ji membawa kemalangan ini pada dirinya sendiri, tapi A Fei?

A Fei tidak melakukan apa pun yang salah.

Walaupun ia memilih orang yang salah untuk dicintai, ia sama sekali tidak salah untuk jatuh cinta.

Siangkoan Kim-hong memandang Li Sun-Hoan dan berkata, "Aku tidak membunuhnya karena aku merasa kau punya lebih banyak alasan untuk membunuhnya daripada aku. Jadi kuserahkan dia padamu."

Li Sun-Hoan terdiam sampai lama. Akhirnya ia mengeluh panjang dan berkata, "Lagi-lagi kau meremehkan aku."

Hening sejenak, lalu Siangkoan Kim-hong mengganggu perlahan. Katanya, "Benar, aku sudah meremehkan engkau. Kau pun tidak akan membunuhnya."

Lalu ia pun menambahkan, "Untuk membunuh, kau memerlukan niat membunuh. Seluruh niat membunuhmu harus terfokus padaku. Buat apa menyia-nyiakannya untuk orang seperti dia."

Kata Li Sun-Hoan, "Untuk membunuh, harus membunuh orang yang tepat. Untuk membunuh, harus membunuh di tempat yang tepat."

"Ada yang salah dengan tempat ini?" tanya Siangkoan Kim-hong.

"Tadinya sih tidak ada. Tapi sekarang ada."

"Apa yang salah?"

"Terlalu banyak orang di sini."

"Hing Bu-bing membuatmu merasa tidak nyaman?"

"Ya."

Li Sun-Hoan tidak berusaha menutup-nutupi. Walaupun Hing Bu-bing tidak menyerangnya, ia tetap merupakan ancaman.

Karena pedangnya dapat keluar kapan saja. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang sanggup melawan gabungan kekuatan mereka berdua.

Siangkoan Kim-hong menundukkan kepalanya dan berkata, "Aku mengerti maksudmu. Namun sekarang ia sudah datang, tidak ada yang bisa menyuruhnya pergi, bukan?"

Bagian kalimatnya yang terakhir ditujukan pada Hing Bu-bing.

"Benar," jawab Hing Bu-bing.

Walaupun ia berdiri cukup jauh dari Siangkoan Kim-hong, siapapun yang melihat pasti tahu bahwa mereka berdua tampak seperti satu kesatuan, satu kekuatan adi daya yang tidak bisa dibendung.

Li Sun-Hoan mendesah. Tiba-tiba ia teringat pada A Fei. Kalau saja A Fei ada di sini....

Siangkoan Kim-hong seolah-olah bisa membaca pikiran Li Sun-Hoan dengan tepat. Katanya, "Jika A Fei yang dulu ada di sini, mungkin kau masih punya kesempatan. Sungguh sayang.....ia sungguh mengecewakan."

Sahut Li Sun-Hoan, "Aku tidak pernah kecewa padanya. Berapa kali pun manusia jatuh, ia pasti akan bisa bangkit kembali."

"Kau sungguh percaya ia adalah orang semacam itu?"

"Tentu saja."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Sekalipun kau benar, pada saat ia bisa bangkit lagi, kaulah yang telah mencium tanah. Dan aku bisa menjamin, kali ini kau jatuh, kau tidak akan mungkin akan bangun lagi."

Kata Li Sun-Hoan, "Sekarang....."

Siangkoan Kim-hong menyelanya, "Sekarang kau tidak punya kesempatan sedikitpun."

Tiba-tiba Li Sun-Hoan tertawa dan berkata, "Kalau begitu, paling tidak kau harus memberiku kesempatan untuk menentukan tempatnya. Orang yang hampir mati paling tidak boleh memilih tempat di mana ia akan mati."

Sahut Siangkoan Kim-hong, "Kau salah. Orang yang akan membunuhlah yang punya kekuasaan. Orang yang akan dibunuh tidak punya hak apapun juga. Namun....."

Ia menatap Li Sun-Hoan dan melanjutkan, "Namun kali ini aku membuat perkecualian bagimu. Kau bukan hanya sahabat baik, kaupun adalah musuhku yang berharga."

"Terima kasih," kata Li Sun-Hoan.

"Jadi di mana kau ingin mati?"

"Seseorang yang sudah menderita seumur hidupnya, pasti ingin mati dalam kenyamanan."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Mati itu tidak pernah nyaman."

"Aku hanya ingin tempat yang tidak basah oleh air hujan, supaya aku bisa berganti pakaian. Aku tidak ingin mati basah kuyup di tempat kotor berlumpur seperti ini."

Ia tersenyum dan menambahkan, "Sejujurnya, selain waktu sedang mandi, aku lebih suka tubuhku tetap kering."

Kata Siangkoan Kim-hong, "Aku sudah sering mendengar bahwa kau sama sekali tidak takut mati, tapi aku tidak pernah percaya. Aku tidak percaya ada orang di dunia ini yang tidak takut mati. Namun sekarang.....aku bisa melihat bahwa yang kudengar itu benar adanya."

"O ya?"

"Kalau orang masih bisa bicara seperti itu walaupun tahu sebentar lagi akan mati, itu sungguh menunjukkan bahwa baginya tidak ada lagi perbedaan antara hidup dan mati. Oleh sebab itulah aku merasa agak aneh."

"Aneh?"

"Satu-satunya yang harus ditakuti selama kita hidup adalah kematian. Tapi jika pada kematian pun kau tidak takut, mengapa kau harus pilih-pilih apakah kau basah atau kering waktu mati?"

Ia memandang Li Sun-Hoan dan melanjutkan, "Oleh sebab itu, aku pikir kau pasti punya maksud-maksud lain meminta ini."

Tanya Li Sun-Hoan, "Dan maksud apakah itu?"

"Mungkin ada orang yang akan berpikir bahwa kau hanya berusaha mengulur waktu. Karena untuk sebagian orang, pada saat mereka menghadapi kematian di depan mata, mereka akan terus berusaha dengan segala cara untuk menundanya, bahkan semenit saja. Mungkin mereka pikir akan ada semacam kesempatan atau seorang penyelamat akan datang, atau paling tidak mereka bisa hidup semenit lebih lama."

"Dan kau pikir, itukah maksudku?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak pernah meremehkanmu," kata Siangkoan Kim-hong. "Kau tahu pasti bahwa tidak akan ada mujizat. Tidak ada seorang pun di dunia ini

yang dapat menyelamatkanmu. Dan juga, aku tahu bahwa kau tidak takut mati.”

“Kalau begitu, menurutmu apakah maksudku?”

“Kurasa kau hanya mencari kesempatan agar mereka berdua bisa lolos. Kau tahu pasti bahwa aku tidak akan membunuh siapapun sebelum membunuhmu. Seseorang tidak akan makan roti banyak-banyak kalau tahu ada hidangan yang lezat yang akan datang.”

Kata Li Sun-Hoan, “Perumpamaan yang buruk.”

“Mungkin, tapi tidak meleset jauh.”

Li Sun-Hoan memaksakan diri untuk tersenyum. “Apakah kau peduli apakah kedua orang itu hidup atau mati?”

“Aku tidak peduli.”

Memang bukan urusannya.

Kalau pun mereka hidup, mereka bukan ancaman baginya.

Jika ia ingin mereka mati, ia bisa membunuh mereka kapan pun juga.

Li Sun-Hoan tidak sanggup melihat pada Sun Sio-ang.

Tapi apapun yang akan terjadi, ia masih hidup saat ini. Ia masih bernafas.

Itu sudah cukup baginya.

Apalagi yang dapat diperbuatnya bagi gadis itu?

"Tapi aku sudah bilang bahwa aku akan membuat perkecualian bagimu, karena kau berbeda dari orang lain," kata Siangkoan Kim-hong. "Kau sudah hidup begitu bersih, paling sedikit aku harus memastikan kau tidak mati secara kotor, seperti anjing liar mati dalam lumpur."

Mati. Bagaimana ia akan mati? Di mana ia akan mati?

Ini semua tidaklah penting.

Yang terpenting adalah bahwa ia dapat mati dengan tenang.

Namun bagaimana dengan Sun Sio-ang?

Selama itu, ia tidak sanggup memandangnya. Ia tidak berani.

Karena ia tidak bisa memecahkan konsentrasinya.

Namun kini ia harus pergi. Gadis itu pasti tahu bahwa mungkin inilah terakhir kalinya ia bisa melihat Li Sun-Hoan. Ia bukan hanya akan pergi ke negeri asing, ia akan pergi meninggalkan dunia ini.

Bagaimana ia akan mengikuti Li Sun-Hoan kali ini?

Li Sun-Hoan kuatir ia akan memaksa pergi mengikuti dia dan mati bersama.

Kalau ia melakukannya, Li Sun-Hoan mungkin harus memukulnya sampai pingsan atau menutup Hiatt-to (jalan darah)nya dan perlahan-lahan membujuknya untuk terus hidup tanpa dirinya.

Akan menjadi adegan yang sangat sedih dan menyayat hati.

Li Sun-Hoan sungguh berharap ia tidak harus melakukannya. Sun Sio-ang sudah cukup mempunyai beban yang berat yang harus dipikul dalam hatinya. Ditambah dengan beban yang lain, mungkin hatinya akan hancur berkeping-keping.

Walaupun ia adalah gadis yang berkemauan keras, hatinya agak lemah.

Sun Sio-ang tidak melakukan apa yang dipikirkan Li Sun-Hoan. Ia bahkan tidak menghampirinya untuk mengucapkan selamat tinggal.

Apa alasannya?

Akhirnya Li Sun-Hoan tidak dapat menahan diri dan menoleh memandangnya.

Gadis itu tidak jatuh pingsan, tidak bergeser sedikit pun dari tempat dia berdiri dari semula.

Ia menatap Li Sun-Hoan lekat-lekat.

Walaupun wajahnya penuh dengan kepedihan, tatapan matanya masih tetap tenang dan teduh. Walaupun ia

tidak mengatakan sepatah katapun, matanya seolah-olah berkata pada Li Sun-Hoan, 'Kalau inilah yang harus kau perbuat, perbuatlah dengan konsentrasi penuh. Jangan biarkan diriku menghalangimu. Aku mengerti dan aku tidak akan menghalangimu. Aku percaya sepenuhnya kepadamu.'

Walaupun Li Sun-Hoan hanya memandangnya sekilas, beban yang berat dalam hati Li Sun-Hoan terangkat seketika.

Karena ia menyadari, betapa kuatnya gadis itu dan betapa ia tidak ingin Li Sun-Hoan menguatirkan dirinya. Tanpa Li Sun-Hoan harus membujuknya, ia pasti akan berusaha sekuat tenaga untuk terus hidup.

Ia hanya ingin menjadi sumber penghiburan dan kekuatan bagi Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata, betapa ia berterima kasih pada Sun Sio-ang. Karena hanya dialah yang mengerti betapa besar arti pengertian dan dukungan Sun Sio-ang bagi dirinya saat itu.

Tiba-tiba ia menyadari betapa beruntungnya dia mengenal gadis itu.

Li Sun-Hoan sudah melangkah pergi. Langkahnya lebih mantap dan lebih tenang daripada waktu ia datang tadi.

Sun Sio-ang hanya memandang kepergiannya tanpa bicara. Setelah sekian lama, ia menoleh ke arah Lim Sian-ji.

Lim Sian-ji sedang berusaha keras untuk bangkit berdiri dari tanah yang berlumpur itu.

Ia berusaha sekuat tenaga untuk kelihatan anggun dan gagah, namun ia tahu bahwa usahanya itu sia-sia belaka. Karena itu, dalam hatinya ia merasa sangat kesal dan jengkel.

Sun Sio-ang memandangnya tanpa perasaan di wajahnya.

Tanpa perasaan adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa muak.

Lim Sian-ji tertawa dingin. Katanya, "Aku tahu bahwa saat itu kau memandang rendah padaku. Tapi kurasa, kau lebih buruk lagi daripada aku. Kau tahu sebabnya?"

Jawab Sun Sio-ang, "Tidak tahu."

"Ia telah membunuh kakekmumu, dan sekarang ia akan membunuh Li Sun-Hoan. Tapi yang bisa kau perbuat hanya berdiri di sini seperti sebatang kayu kering."

"Lalu apa yang harus kuperbuat?"

"Pertanyaan itu seharusnya ditujukan pada dirimu sendiri.... Jangan bilang bahwa kau tidak tahu apa yang kau rasakan dalam hatimu."

"Aku tahu."

Kata Lim Sian-ji, "Jadi seharusnya kau merasa sedih, menyesal, berduka cita."

"Bagaimana kau bisa tahu bahwa aku tidak berduka? Waktu seseorang bersedih hati atau berduka cita, ia tidak harus menunjukkannya dengan kata-kata, namun dengan perbuatan," jawab Sun Sio-ang.

"Lalu dengan apakah kau tunjukkan perasaanmu? Dengan perbuatan seperti apa?"

"Apakah yang dapat kuperbuat sekarang?"

"Kau tahu bahwa Li Sun-Hoan sedang berjalan menuju pada kematiannya. Setidaknya kau berusaha mencegahnya...."

"Kau pikir aku bisa mencegahnya?" Sun Sio-ang mendesah dan berkata, "Kalau aku melakukannya, pikirannya akan menjadi lebih kalut dan ia akan mati lebih cepat lagi."

"Tapi kau.....kau tidak meneteskan setetes air mata pun."

Sun Sio-ang terdiam sejenak sebelum menyahut, "Aku memang ingin menangis sekarang, ingin membanjiri wajahku dengan air mata. Namun saatnya belum tiba."

Tanya Lim Sian-ji tidak mengerti, "Apa lagi yang kau tunggu?"

"Besok....."

"Setelah esok tiba, akan ada esok hari lagi."

"Karena selalu akan ada hari esok, selalu akan ada harapan baru," kata Sun Sio-ang.

Lalu perlahan ia melanjutkan, "Walaupun aku telah melakukan kesalahan, itu sudah berlalu dan aku harus hidup menanggung akibatnya. Walaupun aku ingin menangis meraung-raung, aku harus menunggu sampai besok. Karena ada yang harus kukerjakan hari ini!"

Hanya orang bodoh yang menangis masa lalu.

Orang-orang yang gagah berani, mengakui kesalahan mereka, sehingga mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi masa kini. Bukannya menenggelamkan diri dalam kubangan air mata.

Air mata tidak dapat menghapuskan penghinaan, tidak dapat memperbaiki kesalahan di masa lampau. Jika seseorang ingin memperbaiki kesalahan yang ia perbuat, satu-satunya yang dapat diperbuatnya adalah menggali semangatnya dan memulai segala sesuatu lagi dari awal, mulai saat ini.

Lim Sian-ji berdiri mematung.

Ia mengatakan segala sesuatunya hanya untuk membuat Sun Sio-ang sedih. Karena ia tahu Sun Sio-ang memandang rendah pada dirinya, ia pun ingin membuat Sun Sio-ang memandang rendah pada dirinya sendiri.

Tapi ia telah gagal.

Sun Sio-ang jauh lebih kuat dan jauh lebih gagah daripada perkiraan Lim Sian-ji.

Bab 83. Cinta yang Dalam dan Luas

Setelah beberapa saat terdiam, Lim Sian-ji mencibir dan bertanya, "Apa sih yang begitu penting yang harus kau kerjakan hari ini?"

"Kalau seorang wanita ingin mendukung kekasihnya, itu bukan berarti bahwa ia harus ikut serta dalam kematiannya, atau bahwa ia harus mati demi kekasihnya. Tapi ia harus memberikan penghiburan dan kelegaan kepada kekasihnya, supaya ia bisa melakukan apa yang harus dilakukannya dengan tenang. Ia harus membuat kekasihnya merasa dirinyalah yang terpenting dalam hidupnya, dan ia tidak merasa diabaikan," kata Sun Sio-ang.

"Itu saja?"

"Selain itu, apa lagi yang dapat kuperbuat baginya?"

Memang tidak ada lagi yang dapat dilakukannya.

Itu saja sudah cukup.

Laki-laki yang beruntung memiliki wanita seperti ini akan merasa puas sepenuhnya.

Kata Sun Sio-ang, "Aku tahu kau sedang berusaha membuatku merasa sedih, tapi aku tidak menyalahkanmu. Aku merasa kasihan padamu."

"Kasihani padaku? Mengapa aku harus dikasihani?"

"Kau pikir kau masih muda, cantik, dan pandai. Kau pikir semua laki-laki di dunia ini akan bertekuk lutut di hadapanmu. Oleh sebab itu, pada saat kau bertemu dengan laki-laki yang sungguh-sungguh mencintai dan sayang padamu, kau tidak bisa menghargainya. Malah kau menggebahnya pergi dan menganggapnya seperti seorang tolol. Tapi suatu hari nanti kau akan menyadari bahwa orang yang sungguh-sungguh mencintaimu tidaklah banyak. Cinta sejati tidak dapat dibeli dengan kecantikan dan usia muda."

Dengan lembut Sun Sio-ang melanjutkan, "Dan bila saatnya tiba, kau akan menyadari bahwa kau tidak memiliki apapun juga. Bahwa hidupmu kosong dan tidak berarti. Saat seorang wanita berada pada posisi seperti itu dalam hidupnya, ia sungguh patut dikasihani."

Tanya Lim Sian-ji, "Kau....Kau pikir aku seperti itu?"

Suaranya bergetar. Seluruh tubuhnya pun bergetar. Apakah ia merasa kesal? Dingin? Atau takut?

Sun Sio-ang tidak menjawabnya. Ia hanya memandang dingin pada wajah Lim Sian-ji yang pucat dan gelisah, pada tubuhnya yang penuh lumpur. Jauh lebih buruk daripada jawaban apapun yang mungkin diberikannya.

Lim Sian-ji tertawa tiba-tiba tiba-tiba. "Kau benar, aku memang meremehkan dia dan menganggapnya tidak lebih daripada seorang tolol yang dimabuk cinta. Tapi

kalau sekarang aku pergi mencari dia, dia pasti akan merangkak kembali kepadaku.”

“Lalu mengapa tidak kau coba?” tantang Sun Sio-ang.

“Tidak perlu kucoba. Aku sudah tahu hasilnya. Ia tidak mungkin dapat hidup tanpa diriku.”

Walaupun bibirnya berkata begitu, tubuhnya sudah berputar dan melangkah pergi.

Ia mengerahkan seluruh kekuatannya dan berlari sekuat tenaga, karena ia tahu bahwa inilah kesempatan terakhirnya. Jika kesempatan ini berlalu, berakhir sudah baginya. Sun Sio-ang masih berdiri di situ sejenak sebelum memalingkan wajahnya.

Bumi telah tertutup oleh kekelaman yang tiada berujung. Dari balik rintik air hujan muncul sosok bayangan manusia....

Tidak ada yang tahu kapan orang itu datang, tidak ada yang tahu sudah berapa lama ia berada di sana.

Yang pertama terlihat oleh Sun Sio-ang adalah matanya. Mata seorang wanita.

Matanya tampak suram. Mungkin mata itu sudah begitu banyak mencururkan air mata sehingga cahayanya sudah pudar. Namun kesedihan dan dukacita tanpa kata-kata yang terkandung di dalamnya dapat membawa laki-laki yang paling gagah sekalipun meneteskan air mata.

Lalu tampaklah wajahnya.

Bukan wajah yang luar biasa cantik.

Wajah itu sangat pucat, seakan-akan sudah begitu lama tidak kena sinar matahari.

Tapi entah mengapa, saat Sun Sio-ang melihatnya, ia serasa sedang melihat wanita yang tercantik di seluruh bumi.

Rambutnya berantakan dan pakaiannya basah kuyup, seperti orang yang sedang putus asa. Namun anehnya, jika orang yang melihatnya, mereka tidak akan menyangka demikian.

Karena ia masih terlihat begitu muda, begitu anggun.

Apapun situasinya, ia dapat menyentuh perasaan orang lain dengan pribadinya yang unik dan kekuatannya yang luar biasa.

Sun Sio-ang belum pernah melihat wanita ini sebelumnya, namun hanya dengan sekali pandang ia langsung tahu siapa dia.

Lim Si-im.

Hanya wanita seperti dialah yang dapat membuat orang seperti Li Sun-Hoan jatuh ke dalam jurang cinta begitu dalam.

Sun Sio-ang menghela nafas panjang.

'Mengapa semua orang menganggap Lim Sian-ji adalah wanita tercantik di dunia? Wanita inilah yang seharusnya mendapatkan predikat itu. Apalagi pada masa mudanya. Bahkan saat ini pun, ia jauh lebih mempesona daripada Lim Sian-ji.'

Mungkin karena malam yang hujan, atau mungkin karena ia adalah seorang wanita, tapi itulah pikirannya yang sejujurnya.

Selera wanita terhadap wanita memang berbeda dari selera pria.

Lim Si-im pun sedang menatapnya. Perlahan ia berjalan mendekat dan berkata, "Kau.....kau adalah Nona Sun, bukan?"

Sun Sio-ang mengangguk dan berkata, "Aku tahu siapa engkau. Aku sering mendengar tentang dirimu dari dia."

Lim Si-im tersenyum, senyum yang penuh derita.

Tentu saja ia tahu siapakah 'dia' yang disebut oleh Sun Sio-ang.

Kata Sun Sio-ang, "Jadi kau sudah berada di sini dari tadi."

Lim Si-im menundukkan kepalanya dan berkata, "Aku mendengar bahwa ia akan berduel di sini, maka aku datang untuk berbicara sedikit kepadanya. Tapi sudah lama aku tidak pergi keluar rumah dan aku tersesat dalam perjalanan."

Ia tersenyum sedikit dan menambahkan, "Tapi tidak mengapa. Apa yang tadinya akan kukatakan kepadanya bisa kusampaikan kepadamu."

Suaranya pelan dan lembut. Seakan-akan ia perlu berpikir sebelum mengucapkan setiap kata.

Tiap kata yang keluar dari mulutnya jelas dan kaku. Orang yang mendengarnya berbicara saat itu mungkin akan menganggap bahwa ia adalah wanita yang tidak berperasaan.

Namun Sun Sio-ang sungguh memahami dirinya. Perkataannya terdengar dingin dan datar karena ia sudah begitu banyak menanggung kesedihan dan penderitaan dalam hidupnya.

Sun Sio-ang merasa simpati yang begitu besar dalam hatinya terhadap wanita ini. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Aku tahu bahwa ia ingin sekali bertemu denganmu. Dan kau pun sudah jauh-jauh datang ke sini, mengapa kau tidak mengikutinya untuk bertemu dengannya sekali lagi?"

"A....Aku tidak bisa."

Awalnya memang ia ingin bertemu dengan Li Sun-Hoan. Tapi saat dia tiba, sudah ada orang yang berada di sampingnya. Ia tidak ingin menunjukkan diri karena ia takut akan perasaan yang akan timbul dalam hatinya.

Karena ia tahu pasti, jika ia bertemu dengan Li Sun-Hoan lagi, ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya lagi.

Walaupun ia tidak mengatakannya, Sun Sio-ang paham sepenuhnya.

Kata Sun Sio-ang, "Sebelumnya aku tidak mengerti mengapa ada orang yang mau menuruti semua perkataan orang lain dan membiarkan orang lain menentukan nasibnya. Baru sekarang aku tahu bahwa ia bukan menuruti perkataan orang itu karena takut padanya, tapi karena mencintainya begitu rupa dan tahu bahwa apapun yang diperbuat orang itu adalah demi kebbaikannya."

Selama itu Lim Si-im berusaha keras menahan diri, tapi saat itu pertahanannya runtuh.

Air mata membanjiri wajahnya.

Karena setiap kata yang diucapkan Sun Sio-ang terus menusuk ke dalam hatinya. Tiap kata bagaikan sebatang jarum yang menghunjam jauh ke dalam sanubarinya.

Ia pernah bertanya pada dirinya sendiri, 'Aku tidak punya apa-apa lagi. Aku merasa hampa, sama persis seperti Lim Sian-ji. Tapi salah siapakah ini? Apakah akulah yang bersalah waktu dulu itu?'

Tadinya ia begitu geram pada Li Sun-Hoan, begitu benci padanya.

Hidupnya berakhir sedih dan tragis seperti ini, semuanya karena kesalahan Li Sun-Hoan!

Tapi baru sekarang ia menyadari bahwa yang salah bukanlah Li Sun-Hoan, tetapi dirinya sendiri.

‘Mengapa waktu itu aku mendengarkan perkataannya? Mengapa tak kukatakan dengan tegas kepadanya bahwa aku sungguh mencintainya dan aku tidak akan menikah dengan siapapun juga kecuali dia?’

Sun Sio-ang berkata dengan lembut, “Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi di antara kalian berdua, tapi aku tahu bahwa.....”

Lim Si-im menyelanya tiba-tiba, “Tapi sekarang aku tahu. Sekarang, setelah bertemu denganmu, aku tahu bahwa akulah yang salah.”

“Kenapa begitu?” seru Sun Sio-ang.

“Karena.....jika aku berani berbuat seperti engkau, sekuat dan setegas engkau, aku tidak akan berakhir seperti ini.”

“Tapi kau.....”

Kembali Lim Si-im memotongnya, “Sekarang aku tahu bahwa aku tidak pantas menjadi istrinya. Hanya engkaulah yang pantas untuknya.”

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya. “Aku.....”

Lim Si-im tidak memberinya kesempatan berbicara. “Karena hanya kau yang bisa menghibur dan mendukungnya. Apapun yang dilakukannya,

kepercayaanmu kepadanya tidak pernah berubah. Tapi aku.....”

Ia mendesah, dan setetes air mata bergulir ke pipinya.

Sun Sio-ang terdiam beberapa saat. Lalu tiba-tiba ia tersenyum dan berkata, “Tapi di kemudian hari kau akan punya banyak kesempatan untuk bertemu dengannya. Apapun yang terjadi di masa lalu itu sudah lewat. Kini kalian berdua dapat....”

Lim Si-im memotongnya cepat, “Kau pikir ia masih punya kesempatan? Masih ada harapan?”

“Tentu saja masih ada!”

Sun Sio-ang tersenyum dan berkata, “Mungkin semua orang beranggapan bahwa ia sudah kehilangan kepercayaan diri. Jika seseorang sudah kehilangan rasa percaya dirinya, apa lagi harapannya?”

“Betul sekali,” sahut Lim Si-im.

“Tapi aku tahu pasti bahwa ia bersikap demikian hanya untuk memancing agar Siangkoan Kim-hong menjadi lengah. Jika Siangkoan Kim-hong mulai meremehkan lawannya, ia pun akan menjadi kurang hati-hati.”

Mata Sun Sio-ang berbinar dan menambahkan lagi, “Jika Siangkoan Kim-hong kurang hati-hati, Li Sun-Hoan pasti bisa mengalahkannya!”

Lim Si-im mendesah dan berkata, "Ia punya rasa percaya diri yang begitu besar karena kau begitu yakin pada dirinya. Dukungan dan semangatmu sangat berharga baginya. Aku rasa kau tidak menyadari seberapa pentingnya dirimu baginya."

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya. "Aku menyadarinya."

Ia tidak hanya yakin pada Li Sun-Hoan, ia pun yakin pada dirinya sendiri.

Lim Si-im memandang gadis itu dengan perasaan yang tidak terkatakan. Apakah itu iri hati? Cemburu? Atau kasihan pada dirinya sendiri? Atau mungkin, ia hanya merasa sangat berbahagia bagi Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan telah berkubang dalam kesedihan lebih dari setengah masa hidupnya. Hatinya pasti merasa sangat lelah. Hanya orang seperti Sun Sio-anglah yang dapat memberikan penghiburan kepadanya. Sekalipun ia bisa menang kali ini, akan tiba saatnya suatu hari nanti ia akan kalah.

Walaupun tidak ada orang yang dapat menjatuhkannya, ia pasti bisa menjatuhkan dirinya sendiri!

Lim Si-im kembali mendesah dan berkata, "Bahwa ia bisa berjumpa denganmu, itu adalah anugerah Tuhan, menggantikan seluruh penderitaan dalam hidupnya. Ia pantas untuk berbahagia, tapi....."

Tiba-tiba ia bertanya, "Bagaimana dengan Hing Bu-bing? Walaupun ia dapat mengalahkan Siangkoan Kim-hong, tidak mungkin ia dapat mengalahkan serangan gabungan mereka berdua."

Sahut Sun Sio-ang, "Mungkin Hing Bu-bing tidak akan menyerang sama sekali. Siangkoan Kim-hong sudah begitu yakin bahwa dia tidak mungkin kalah, sehingga ia tidak akan meminta bantuan Hing Bu-bing. Saat ia menyadarinya, sekalipun Hing Bu-bing ingin membantu, itu sudah sangat terlambat."

Pemikirannya sungguh tepat. Ini adalah kesempatan Li Sun-Hoan satu-satunya.

Jika mereka ingin mengalahkan Li Sun-Hoan, ini juga satu-satunya kesempatan mereka – pisau terbangnya tidak akan memberikan kesempatan kedua bagi siapapun juga.

Pertanyaannya adalah, siapakah yang dapat memanfaatkan kesempatan yang satu-satunya ini?

Kata Lim Si-im, "Jadi maksudmu, jika Hing Bu-bing tidak menyerang bersamaan dengan Siangkoan Kim-hong, Li Sun-Hoan masih punya kesempatan?"

"Benar."

"Bagaimana kau bisa yakin bahwa Hing Bu-bing tidak akan menyerang?"

"Aku tidak bisa yakin," jawab Sun Sio-ang. "Namun aku yakin setelah dua jam, tidak ada satu pun dari mereka yang bergerak."

"Meskipun kau benar, bagaimana kita bisa tahu apa yang terjadi selama dua jam ini?" tanya Lim Si-im kuatir.

"Sesuatu akan terjadi."

"Apa itu?"

"A Fei," jawab Sun Sio-ang singkat.

Walaupun Lim Si-im tidak mengatakan apa-apa, wajahnya menunjukkan kekecewaan.

Semua orang pasti merasa kecewa terhadap A Fei.

Kata Sun Sio-ang, "Tidak seorang pun percaya padanya lagi, tapi itu hanya karena saat ini ia masih mengenakan belenggu yang berat pada tubuhnya."

"Belenggu?"

"Ya, belenggu. Dan hanya ada satu orang yang dapat membebaskan dia dari belenggu itu."

"Siapa?" tanya Lim Si-im penuh harap.

"Hanya pemukul genta yang dapat melepaskan ikatan genta."

"Maksudmu.....Lim Sian-ji?"

"Tepat sekali. Kalau ia bisa menyadari bahwa Lim Sian-ji tidak pantas memperoleh cintanya, maka ia akan terbebas dari seluruh belenggu yang mengikatnya."

Lim Si-im terdiam sejenak. Lalu ia berkata, "Mungkin kau benar. Namun ia telah jatuh begitu lama dan begitu dalam, bagaimana mungkin ia dapat bangkit kembali dalam waktu yang sangat singkat?"

Jawab Sun Sio-ang, "Untuk alasan lain mungkin dia tidak akan bisa, namun untuk Li Sun-Hoan ia pasti bisa."

Lalu dengan perlahan ia menambahkan, "Untuk orang-orang yang sangat kita kasihi, kadang-kadang kita bisa membuat hal-hal yang luar biasa."

Lim Si-im menghela nafas panjang. "Jadi begitu...."

Kata Sun Sio-ang, "Jadi sekarang aku harus pergi mencari A Fei dan memberitahukan padanya apa yang terjadi."

"Tunggu.....ada lagi yang ingin kusampaikan padamu," kata Lim Si-im tiba-tiba.

"Apa itu?"

"Sudah lama aku tidak pergi dunia luar, tapi aku tahu begitu banyak tentang apa yang terjadi. Apa kau tidak merasa heran?"

"Sama sekali tidak. Karena aku tahu kau memiliki putra yang sangat cerdas," jawab Sun Sio-ang sambil tersenyum.

Lim Si-im menundukkan kepalanya dan berkata, "Apapun yang terjadi, ia tetap adalah anakku. Tidak ada satupun dalam dunia ini yang kumiliki kecuali dia seorang..... Oleh sebab itu aku berharap kau dapat memberitahukan kepadanya, memintakan maaf kepadanya....."

"Ia tidak pernah membenci siapapun juga. Kau seharusnya sudah tahu."

Lim Si-im terdiam. Seolah-olah ada lagi yang ingin dikatakannya, namun ia tidak tahu bagaimana harus memulainya.

Tanya Sun Sio-ang, "Apakah ini mengenai 'Ensiklopedi LianHua'?"

Lim Si-im tampak terkejut. "Kau sudah tahu?"

Sun Sio-ang tersenyum dan menyahut, "Aku juga sudah memberitahukan kepadanya. Jisusiokku...."

"Benar. Waktu Tuan Wang datang, Tuan Sun juga ada bersamanya."

"Jadi kitab itu memang ada padamu?"

"Ya. Tapi aku tidak pernah memberitahukan kepadanya selama ini."

"Mengapa?"

Jawab Lim Si-im, "Karena pada saat itu aku merasa bahwa ilmu silat tidak mendatangkan kebaikan baginya, malahan akan membahayakan dirinya. Semakin tinggi ilmu silat seseorang, akan semakin banyak persoalan yang timbul, jadi....."

"Jadi kau tidak memberitahukan kepadanya karena kau ingin dia menjadi orang biasa, dengan kehidupan yang sederhana."

"Itulah alasan utamanya. Tapi tidak seorang pun akan mempercayai aku....."

"Aku percaya padamu," kata Sun Sio-ang.

Ia mendesah dan menambahkan, "Jika aku ada di tempatmu, mungkin aku pun akan melakukan hal yang sama."

Hanya seorang wanitalah yang dapat memahami perasaan wanita lain.

Hanya seorang wanitalah yang dapat memahami bahwa seorang wanita sanggup berbuat apapun juga demi laki-laki yang dicintainya. Di mata orang lain, mungkin perbuatannya dianggap bodoh, namun di mata mereka, tidak ada alasan lain yang lebih penting daripada ini.

Kata Lim Si-im, "Namun sekarang aku menyesal. Seharusnya aku memberikan kitab itu kepadanya."

"Kau menyimpannya demi kebbaikannya sendiri," kata Sun Sio-ang.

"Tapi.....kalau ia sempat mempelajari isi 'Ensiklopedi LianHua', sekalipun Siangkoan Kim-hong dan Hing Bue-bing bersama-sama menyerang dia, dia tidak mungkin terkalahkan."

"Ah, jadi karena itu kau merasa bersalah. Karena itulah kau meminta maaf."

Lim Si-im mengangguk. Katanya, "Aku tahu ia tidak akan menyalahkan aku, tapi jika aku.....jika aku tidak mengakui hal ini kepadanya, aku tidak akan dapat hidup dengan diriku sendiri."

"Tapi kau salah," kata Sun Sio-ang.

"Salah?"

"Jika ia mempelajari isi "Ensiklopedi LianHua', ia tetap bukan tandingan Siangkoan Kim-hong."

"Kenapa?"

"Tahukah kau mengapa ilmu pedang A Fei begitu ditakuti orang?"

"Karena dia....." Lim Si-im tidak tahu jawabannya.

"Ia bisa menjadi sangat cepat dan tepat karena ia sangat berdedikasi pada pedangnya, lebih daripada orang lain. Sama seperti Li Sun-Hoan. Jika ia mempelajari ilmu silat

yang lain, ia akan kehilangan fokus. Pisaunya tidak mungkin bisa menjadi secepat dan seakurat sekarang.”

Lim Si-im kembali menundukkan kepalanya.
“Bagaimanapun juga, kuharap kau berkenan menyampaikan perasaanku kepadanya.”

Kata Sun Sio-ang, “Kalian berdua akan punya kesempatan untuk bertemu. Mengapa tak kau katakan sendiri kepadanya?”

Setelah beberapa saat terdiam, Lim Sian-ji mengertakkan giginya dan bertanya, “Apa sih yang begitu penting yang harus kau kerjakan hari ini?”

“Kalau seorang wanita ingin mendukung kekasihnya, itu bukan berarti bahwa ia harus ikut serta dalam kematiannya, atau bahwa ia harus mati demi kekasihnya. Tapi ia harus memberikan penghiburan dan kelegaan kepada kekasihnya, supaya ia bisa melakukan apa yang harus dilakukannya dengan tenang. Ia harus membuat kekasihnya merasa dirinyalah yang terpenting dalam hidupnya, dan ia tidak merasa diabaikan,” kata Sun Sio-ang.

“Itu saja?”

“Selain itu, apa lagi yang dapat kuperbuat baginya?”

Memang tidak ada lagi yang dapat dilakukannya.

Itu saja sudah cukup.

Laki-laki yang beruntung memiliki wanita seperti ini akan merasa puas sepenuhnya.

Kata Sun Sio-ang, "Aku tahu kau sedang berusaha membuatku merasa sedih, tapi aku tidak menyalahkanmu. Aku merasa kasihan padamu."

"Kasihan padaku? Mengapa aku harus dikasihani?"

"Kau pikir kau masih muda, cantik, dan pandai. Kau pikir semua laki-laki di dunia ini akan bertekuk lutut di hadapanmu. Oleh sebab itu, pada saat kau bertemu dengan laki-laki yang sungguh-sungguh mencintai dan sayang padamu, kau tidak bisa menghargainya. Malah kau menggebahnya pergi dan menganggapnya seperti seorang tolol. Tapi suatu hari nanti kau akan menyadari bahwa orang yang sungguh-sungguh mencintaimu tidaklah banyak. Cinta sejati tidak dapat dibeli dengan kecantikan dan usia muda."

Dengan lembut Sun Sio-ang melanjutkan, "Dan bila saatnya tiba, kau akan menyadari bahwa kau tidak memiliki apapun juga. Bahwa hidupmu kosong dan tidak berarti. Saat seorang wanita berada pada posisi seperti itu dalam hidupnya, ia sungguh patut dikasihani."

Tanya Lim Sian-ji, "Kau....Kau pikir aku seperti itu?"

Suaranya bergetar. Seluruh tubuhnya pun bergetar. Apakah ia merasa kesal? Dingin? Atau takut?

Sun Sio-ang tidak menjawabnya. Ia hanya memandang dingin pada wajah Lim Sian-ji yang pucat dan gelisah,

pada tubuhnya yang penuh lumpur. Jauh lebih buruk daripada jawaban apapun yang mungkin diberikannya.

Lim Sian-ji tertawa tiba-tiba tiba-tiba. "Kau benar, aku memang meremehkan dia dan menganggapnya tidak lebih daripada seorang tolol yang dimabuk cinta. Tapi kalau sekarang aku pergi mencari dia, dia pasti akan merangkak kembali kepadaku."

"Lalu mengapa tidak kau coba?" tantang Sun Sio-ang.

"Tidak perlu kucoba. Aku sudah tahu hasilnya. Ia tidak mungkin dapat hidup tanpa diriku."

Walaupun bibirnya berkata begitu, tubuhnya sudah berputar dan melangkah pergi.

Ia mengerahkan seluruh kekuatannya dan berlari sekuat tenaga, karena ia tahu bahwa inilah kesempatan terakhirnya. Jika kesempatan ini berlalu, berakhir sudah baginya. Sun Sio-ang masih berdiri di situ sejenak sebelum memalingkan wajahnya.

Bumi telah tertutup oleh kekelaman yang tiada berujung. Dari balik rintik air hujan muncul sesosok bayangan manusia....

Tidak ada yang tahu kapan orang itu datang, tidak ada yang tahu sudah berapa lama ia berada di sana.

Yang pertama terlihat oleh Sun Sio-ang adalah matanya. Mata seorang wanita.

Matanya tampak suram. Mungkin mata itu sudah begitu banyak mencururkan air mata sehingga cahayanya sudah pudar. Namun kesedihan dan dukacita tanpa kata-kata yang terkandung di dalamnya dapat membawa laki-laki yang paling gagah sekalipun meneteskan air mata.

Lalu tampaklah wajahnya.

Bukan wajah yang luar biasa cantik.

Wajah itu sangat pucat, seakan-akan sudah begitu lama tidak kena sinar matahari.

Tapi entah mengapa, saat Sun Sio-ang melihatnya, ia serasa sedang melihat wanita yang tercantik di seluruh bumi.

Rambutnya berantakan dan pakaiannya basah kuyup, seperti orang yang sedang putus asa. Namun anehnya, jika orang yang melihatnya, mereka tidak akan menyangka demikian.

Karena ia masih terlihat begitu muda, begitu anggun.

Apapun situasinya, ia dapat menyentuh perasaan orang lain dengan pribadinya yang unik dan kekuatannya yang luar biasa.

Sun Sio-ang belum pernah melihat wanita ini sebelumnya, namun hanya dengan sekali pandang ia langsung tahu siapa dia.

Lim Si-im.

Hanya wanita seperti dialah yang dapat membuat orang seperti Li Sun-Hoan jatuh ke dalam jurang cinta begitu dalam.

Sun Sio-ang menghela nafas panjang.

‘Mengapa semua orang menganggap Lim Sian-ji adalah wanita tercantik di dunia? Wanita inilah yang seharusnya mendapatkan predikat itu. Apalagi pada masa mudanya. Bahkan saat ini pun, ia jauh lebih mempesona daripada Lim Sian-ji.’

Mungkin karena malam yang hujan, atau mungkin karena ia adalah seorang wanita, tapi itulah pikirannya yang sejujurnya.

Selera wanita terhadap wanita memang berbeda dari selera pria.

Lim Si-im pun sedang menatapnya. Perlahan ia berjalan mendekat dan berkata, “Kau.....kau adalah Nona Sun, bukan?”

Sun Sio-ang mengangguk dan berkata, “Aku tahu siapa engkau. Aku sering mendengar tentang dirimu dari dia.”

Lim Si-im tersenyum, senyum yang penuh derita.

Tentu saja ia tahu siapakah ‘dia’ yang disebut oleh Sun Sio-ang.

Kata Sun Sio-ang, “Jadi kau sudah berada di sini dari tadi.”

Lim Si-im menundukkan kepalanya dan berkata, "Aku mendengar bahwa ia akan berduel di sini, maka aku datang untuk berbicara sedikit kepadanya. Tapi sudah lama aku tidak pergi keluar rumah dan aku tersesat dalam perjalanan."

Ia tersenyum sedikit dan menambahkan, "Tapi tidak mengapa. Apa yang tadinya akan kukatakan kepadanya bisa kusampaikan kepadamu."

Suaranya pelan dan lembut. Seakan-akan ia perlu berpikir sebelum mengucapkan setiap kata.

Tiap kata yang keluar dari mulutnya jelas dan kaku. Orang yang mendengarnya berbicara saat itu mungkin akan menganggap bahwa ia adalah wanita yang tidak berperasaan.

Namun Sun Sio-ang sungguh memahami dirinya. Perkataannya terdengar dingin dan datar karena ia sudah begitu banyak menanggung kesedihan dan penderitaan dalam hidupnya.

Sun Sio-ang merasa simpati yang begitu besar dalam hatinya terhadap wanita ini. Ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "Aku tahu bahwa ia ingin sekali bertemu denganmu. Dan kau pun sudah jauh-jauh datang ke sini, mengapa kau tidak mengikutinya untuk bertemu dengannya sekali lagi?"

"A....Aku tidak bisa."

Awalnya memang ia ingin bertemu dengan Li Sun-Hoan. Tapi saat dia tiba, sudah ada orang yang berada di sampingnya. Ia tidak ingin menunjukkan diri karena ia takut akan perasaan yang akan timbul dalam hatinya.

Karena ia tahu pasti, jika ia bertemu dengan Li Sun-Hoan lagi, ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya lagi.

Walaupun ia tidak mengatakannya, Sun Sio-ang paham sepenuhnya.

Kata Sun Sio-ang, "Sebelumnya aku tidak mengerti mengapa ada orang yang mau menuruti semua perkataan orang lain dan membiarkan orang lain menentukan nasibnya. Baru sekarang aku tahu bahwa ia bukan menuruti perkataan orang itu karena takut padanya, tapi karena mencintainya begitu rupa dan tahu bahwa apapun yang diperbuat orang itu adalah demi kebbaikannya."

Selama itu Lim Si-im berusaha keras menahan diri, tapi saat itu pertahanannya runtuh.

Air mata membanjiri wajahnya.

Karena setiap kata yang diucapkan Sun Sio-ang terus menusuk ke dalam hatinya. Tiap kata bagaikan sebatang jarum yang menghunjam jauh ke dalam sanubarinya.

Ia pernah bertanya pada dirinya sendiri, 'Aku tidak punya apa-apa lagi. Aku merasa hampa, sama persis seperti Lim Sian-ji. Tapi salah siapakah ini? Apakah akulah yang bersalah waktu dulu itu?'

Tadinya ia begitu geram pada Li Sun-Hoan, begitu benci padanya.

Hidupnya berakhir sedih dan tragis seperti ini, semuanya karena kesalahan Li Sun-Hoan!

Tapi baru sekarang ia menyadari bahwa yang salah bukanlah Li Sun-Hoan, tetapi dirinya sendiri.

'Mengapa waktu itu aku mendengarkan perkataannya? Mengapa tak kukatakan dengan tegas kepadanya bahwa aku sungguh mencintainya dan aku tidak akan menikah dengan siapapun juga kecuali dia?'

Sun Sio-ang berkata dengan lembut, "Aku tidak tahu pasti apa yang terjadi di antara kalian berdua, tapi aku tahu bahwa....."

Lim Si-im menyelanya tiba-tiba, "Tapi sekarang aku tahu. Sekarang, setelah bertemu denganmu, aku tahu bahwa akulah yang salah."

"Kenapa begitu?" seru Sun Sio-ang.

"Karena.....jika aku berani berbuat seperti engkau, sekuat dan setegas engkau, aku tidak akan berakhir seperti ini."

"Tapi kau....."

Kembali Lim Si-im memotongnya, "Sekarang aku tahu bahwa aku tidak pantas menjadi istrinya. Hanya engkaulah yang pantas untuknya."

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya. "Aku....."

Lim Si-im tidak memberinya kesempatan berbicara. "Karena hanya kau yang bisa menghibur dan mendukungnya. Apapun yang dilakukannya, kepercayaanmu kepadanya tidak pernah berubah. Tapi aku....."

Ia mendesah, dan setetes air mata bergulir ke pipinya.

Sun Sio-ang terdiam beberapa saat. Lalu tiba-tiba ia tersenyum dan berkata, "Tapi di kemudian hari kau akan punya banyak kesempatan untuk bertemu dengannya. Apapun yang terjadi di masa lalu itu sudah lewat. Kini kalian berdua dapat...."

Lim Si-im memotongnya cepat, "Kau pikir ia masih punya kesempatan? Masih ada harapan?"

"Tentu saja masih ada!"

Sun Sio-ang tersenyum dan berkata, "Mungkin semua orang beranggapan bahwa ia sudah kehilangan kepercayaan diri. Jika seseorang sudah kehilangan rasa percaya dirinya, apa lagi harapannya?"

"Betul sekali," sahut Lim Si-im.

"Tapi aku tahu pasti bahwa ia bersikap demikian hanya untuk memancing agar Siangkoan Kim-hong menjadi lengah. Jika Siangkoan Kim-hong mulai meremehkan lawannya, ia pun akan menjadi kurang hati-hati."

Mata Sun Sio-ang berbinar dan menambahkan lagi, "Jika Siangkoan Kim-hong kurang hati-hati, Li Sun-Hoan pasti bisa mengalahkannya!"

Lim Si-im mendesah dan berkata, "Ia punya rasa percaya diri yang begitu besar karena kau begitu yakin pada dirinya. Dukungan dan semangatmu sangat berharga baginya. Aku rasa kau tidak menyadari seberapa pentingnya dirimu baginya."

Sun Sio-ang menundukkan kepalanya. "Aku menyadarinya."

Ia tidak hanya yakin pada Li Sun-Hoan, ia pun yakin pada dirinya sendiri.

Lim Si-im memandang gadis itu dengan perasaan yang tidak terkatakan. Apakah itu iri hati? Cemburu? Atau kasihan pada dirinya sendiri? Atau mungkin, ia hanya merasa sangat berbahagia bagi Li Sun-Hoan.

Li Sun-Hoan telah berkubang dalam kesedihan lebih dari setengah masa hidupnya. Hatinya pasti merasa sangat lelah. Hanya orang seperti Sun Sio-anglah yang dapat memberikan hiburan kepadanya. Sekalipun ia bisa menang kali ini, akan tiba saatnya suatu hari nanti ia akan kalah.

Walaupun tidak ada orang yang dapat menjatuhkannya, ia pasti bisa menjatuhkan dirinya sendiri!

Lim Si-im kembali mendesah dan berkata, "Bahwa ia bisa berjumpa denganmu, itu adalah anugerah Tuhan,

menggantikan seluruh penderitaan dalam hidupnya. Ia pantas untuk berbahagia, tapi.....”

Tiba-tiba ia bertanya, “Bagaimana dengan Hing Bu-bing? Walaupun ia dapat mengalahkan Siangkoan Kim-hong, tidak mungkin ia dapat mengalahkan serangan gabungan mereka berdua.”

Sahut Sun Sio-ang, “Mungkin Hing Bu-bing tidak akan menyerang sama sekali. Siangkoan Kim-hong sudah begitu yakin bahwa dia tidak mungkin kalah, sehingga ia tidak akan meminta bantuan Hing Bu-bing. Saat ia menyadarinya, sekalipun Hing Bu-bing ingin membantu, itu sudah sangat terlambat.”

Pemikirannya sungguh tepat. Ini adalah kesempatan Li Sun-Hoan satu-satunya.

Jika mereka ingin mengalahkan Li Sun-Hoan, ini juga satu-satunya kesempatan mereka – pisau terbangnya tidak akan memberikan kesempatan kedua bagi siapapun juga.

Pertanyaannya adalah, siapakah yang dapat memanfaatkan kesempatan yang satu-satunya ini?

Kata Lim Si-im, “Jadi maksudmu, jika Hing Bu-bing tidak menyerang bersamaan dengan Siangkoan Kim-hong, Li Sun-Hoan masih punya kesempatan?”

“Benar.”

"Bagaimana kau bisa yakin bahwa Hing Bu-bing tidak akan menyerang?"

"Aku tidak bisa yakin," jawab Sun Sio-ang. "Namun aku yakin setelah dua jam, tidak ada satu pun dari mereka yang bergerak."

"Meskipun kau benar, bagaimana kita bisa tahu apa yang terjadi selama dua jam ini?" tanya Lim Si-im kuatir.

"Sesuatu akan terjadi."

"Apa itu?"

"A Fei," jawab Sun Sio-ang singkat.

Walaupun Lim Si-im tidak mengatakan apa-apa, wajahnya menunjukkan kekecewaan.

Semua orang pasti merasa kecewa terhadap A Fei.

Kata Sun Sio-ang, "Tidak seorang pun percaya padanya lagi, tapi itu hanya karena saat ini ia masih mengenakan belenggu yang berat pada tubuhnya."

"Belenggu?"

"Ya, belenggu. Dan hanya ada satu orang yang dapat membebaskan dia dari belenggu itu."

"Siapa?" tanya Lim Si-im penuh harap.

"Hanya pemukul genta yang dapat melepaskan ikatan genta."

"Maksudmu.....Lim Sian-ji?"

"Tepat sekali. Kalau ia bisa menyadari bahwa Lim Sian-ji tidak pantas memperoleh cintanya, maka ia akan terbebas dari seluruh belenggu yang mengikatnya."

Lim Si-im terdiam sejenak. Lalu ia berkata, "Mungkin kau benar. Namun ia telah jatuh begitu lama dan begitu dalam, bagaimana mungkin ia dapat bangkit kembali dalam waktu yang sangat singkat?"

Jawab Sun Sio-ang, "Untuk alasan lain mungkin dia tidak akan bisa, namun untuk Li Sun-Hoan ia pasti bisa."

Lalu dengan perlahan ia menambahkan, "Untuk orang-orang yang sangat kita kasihi, kadang-kadang kita bisa membuat hal-hal yang luar biasa."

Lim Si-im menghela nafas panjang. "Jadi begitu...."

Kata Sun Sio-ang, "Jadi sekarang aku harus pergi mencari A Fei dan memberitahukan padanya apa yang terjadi."

"Tunggu.....ada lagi yang ingin kusampaikan padamu," kata Lim Si-im tiba-tiba.

"Apa itu?"

"Sudah lama aku tidak pergi dunia luar, tapi aku tahu begitu banyak tentang apa yang terjadi. Apa kau tidak merasa heran?"

"Sama sekali tidak. Karena aku tahu kau memiliki putra yang sangat cerdas," jawab Sun Sio-ang sambil tersenyum.

Lim Si-im menundukkan kepalanya dan berkata, "Apapun yang terjadi, ia tetap adalah anakku. Tidak ada satupun dalam dunia ini yang kumiliki kecuali dia seorang..... Oleh sebab itu aku berharap kau dapat memberitahukan kepadanya, memintakan maaf kepadanya....."

"Ia tidak pernah membenci siapapun juga. Kau seharusnya sudah tahu."

Lim Si-im terdiam. Seolah-olah ada lagi yang ingin dikatakannya, namun ia tidak tahu bagaimana harus memulainya.

Tanya Sun Sio-ang, "Apakah ini mengenai 'Ensiklopedi LianHua'?"

Lim Si-im tampak terkejut. "Kau sudah tahu?"

Sun Sio-ang tersenyum dan menyahut, "Aku juga sudah memberitahukan kepadanya. Jisusiokku...."

"Benar. Waktu Tuan Wang datang, Tuan Sun juga ada bersamanya."

"Jadi kitab itu memang ada padamu?"

"Ya. Tapi aku tidak pernah memberitahukan kepadanya selama ini."

"Mengapa?"

Jawab Lim Si-im, "Karena pada saat itu aku merasa bahwa ilmu silat tidak mendatangkan kebaikan baginya, malahan akan membahayakan dirinya. Semakin tinggi ilmu silat seseorang, akan semakin banyak persoalan yang timbul, jadi....."

"Jadi kau tidak memberitahukan kepadanya karena kau ingin dia menjadi orang biasa, dengan kehidupan yang sederhana."

"Itulah alasan utamanya. Tapi tidak seorang pun akan mempercayai aku....."

"Aku percaya padamu," kata Sun Sio-ang.

Ia mendesah dan menambahkan, "Jika aku ada di tempatmu, mungkin aku pun akan melakukan hal yang sama."

Hanya seorang wanitalah yang dapat memahami perasaan wanita lain.

Hanya seorang wanitalah yang dapat memahami bahwa seorang wanita sanggup berbuat apapun juga demi laki-laki yang dicintainya. Di mata orang lain, mungkin perbuatannya dianggap bodoh, namun di mata mereka, tidak ada alasan lain yang lebih penting daripada ini.

Kata Lim Si-im, "Namun sekarang aku menyesal. Seharusnya aku memberikan kitab itu kepadanya."

"Kau menyimpannya demi kebbaikannya sendiri," kata Sun Sio-ang.

"Tapi.....kalau ia sempat mempelajari isi 'Ensiklopedi LianHua', sekalipun Siangkoan Kim-hong dan Hing Bue-bing bersama-sama menyerang dia, dia tidak mungkin terkalahkan."

"Ah, jadi karena itu kau merasa bersalah. Karena itulah kau meminta maaf."

Lim Si-im mengangguk. Katanya, "Aku tahu ia tidak akan menyalahkan aku, tapi jika aku....jika aku tidak mengakui hal ini kepadanya, aku tidak akan dapat hidup dengan diriku sendiri."

"Tapi kau salah," kata Sun Sio-ang.

"Salah?"

"Jika ia mempelajari isi 'Ensiklopedi LianHua', ia tetap bukan tandingan Siangkoan Kim-hong."

"Kenapa?"

"Tahukah kau mengapa ilmu pedang A Fei begitu ditakuti orang?"

"Karena dia....." Lim Si-im tidak tahu jawabannya.

"Ia bisa menjadi sangat cepat dan tepat karena ia sangat berdedikasi pada pedangnya, lebih daripada orang lain. Sama seperti Li Sun-Hoan. Jika ia mempelajari ilmu silat yang lain, ia akan kehilangan fokus. Pisaunya tidak mungkin bisa menjadi secepat dan seakurat sekarang."

Lim Si-im kembali menundukkan kepalanya.

"Bagaimanapun juga, kuharap kau berkenan menyampaikan perasaanku kepadanya."

Kata Sun Sio-ang, "Kalian berdua akan punya kesempatan untuk bertemu. Mengapa tak kau katakan sendiri kepadanya?"

Bab 84. Mata yang Terbuka

Lim Si-im terpekur lama, lalu ia mengangkat wajahnya.

Kini wajahnya menjadi sangat tenang dan damai. Katanya, "Tidak akan ada lagi kesempatan bagi kami untuk bertemu di kemudian hari."

Sun Sio-ang mengerutkan alisnya. "Mengapa?"

"Karena.....karena aku akan pergi ke tempat yang jauh."

"Kau.....mengapa kau harus pergi?"

"Aku harus pergi!"

"Kenapa?" tanya Sun Sio-ang tidak mengerti.

"Aku sudah mengambil keputusan yang bulat."

Sun Sio-ang tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Lim Si-im tersenyum dan berkata, "Kelemahanku yang terbesar adalah selalu ragu-ragu. Mungkin inilah pertama kalinya aku bertekad bulat. Aku hanya berharap tidak ada orang yang membujukku untuk berubah pikiran."

"Tapi.....tapi inilah pertama kalinya kita berjumpa. Paling tidak, izinkanlah aku bertemu denganmu sekali lagi. Masih banyak yang ingin kubicarakan denganmu," pinta Sun Sio-ang.

Lim Si-im berpikir sejenak, lalu menjawab, "Baiklah. Kita akan bertemu lagi di sini, besok pagi-pagi sekali."

Setelah mengatakan itu, Lim Si-im pun pergi.

Seolah-olah Sun Sio-ang adalah satu-satunya orang yang tersisa di bumi ini.

Selama itu, tidak setetes air mata pun keluar dari matanya. Namun kini, ia merasa matanya mulai basah.

Ia pun berkeputusan bulat.

Selama Li Sun-Hoan masih hidup, ia akan membawanya datang ke sini.

Sejak pertama kali bertemu dengan Li Sun-Hoan, ia sudah memutuskan untuk mendedikasikan seluruh hidupnya bagi laki-laki itu.

Ia belum pernah meragukan keputusannya.

Tapi saat ini, ia merasa begitu egois. Jadi kini ia memutuskan bahwa ia akan mengorbankan kebahagiaannya demi Li Sun-Hoan!

Karena ia merasa bahwa Lim Si-im memerlukan Li Sun-Hoan lebih daripada dia.

'Mereka berdua telah menderita begitu lama. Mereka berhak merasakan kebahagiaan sekarang. Apapun yang terjadi, aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mempersatukan mereka.'

'Lim Si-im adalah miliknya. Tidak ada seorang pun yang berhak memisahkan mereka.'

'Liong Siau-hun pun tidak berhak. Ia tidak pantas bagi Lim Si-im.'

'Tapi aku.....'

Dan ia pun berkeputusan bulat untuk tidak memikirkan dirinya sendiri. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat dan menyeka air matanya. Lalu berkata pada dirinya sendiri, 'Walaupun aku ingin menangis, aku harus menunggu sampai besok. Masih banyak yang harus dikerjakan hari ini.....'

Ia mengangkat dagunya.

Sekelilingnya gelap gulita. Malam telah larut.

Namun, saat malam gelap gulita telah tiba, hari yang terang-benderang pun tidak lama lagi akan tiba.

Ada orang yang mengatakan bahwa hanya ada dua macam manusia di dunia ini: baik dan jahat.

Lim Sian-ji sudah pasti bisa digolongkan jahat, tapi bagaimana dengan Lim Si-im dan Sun Sio-ang?

Walaupun mereka adalah orang-orang yang baik, keduanya sangat berbeda.

Ketika persoalan dan kesulitan muncul, Lim Si-im hanya akan bertahan, dan bertahan....

Ia merasa bahwa kegagalan seorang wanita adalah untuk bisa terus bertahan.

Namun Sun Sio-ang berbeda. Ia akan selalu melawan!

Jika ia sungguh-sungguh menginginkan sesuatu, ia akan bertempur habis-habisan.

Ia adalah gadis yang tegas, cerdas, berani dan penuh percaya diri. Ia tidak takut mencintai, tidak takut membenci. Dan jika seluruh jiwanya diperiksa dengan seksama, tidak akan ditemukan setitikpun kegelapan ataupun kesedihan.

Karena orang-orang seperti dialah, dunia ini menjadi begitu hidup, maju tanpa kenal rintangan.

‘Wanita-wanita dunia ini memimpin umat manusia ke masa depan’.

Perkataan ini sungguh pantas bagi dirinya.

‘Kalau aku pergi dan mencarinya sekarang, ia pasti akan datang merangkak kepadaku.’

‘Tanpa diriku, tidak mungkin ia bisa terus hidup.’

Apakah Lim Sian-ji begitu yakin akan hal ini?

Memang ia pantas menjadi begitu yakin, karena ia tahu betul bahwa A Fei sungguh-sungguh mencintainya.

Tapi di manakah A Fei sekarang?

‘Ia pasti masih ada di pondok kecil itu, karena pondok itu adalah ‘rumah kami’. Barang-barangku masih ada di sana. Keberadaanku masih ada di sana.’

‘Ia pasti sedang menantikan kepulanganku.’

Tiba-tiba Lim Sian-ji merasa begitu rileks.

‘Mungkin selama dua hari terakhir ini ia tidak melakukan apapun juga kecuali minum arak. Mungkin rumah itu sudah berantakan sekarang. Mungkin mayat-mayat itu masih bergelimpangan di sana.’

Saat ia memikirkan itu, mengerutkan alis pun Lim Sian-ji tidak berani.

‘Tapi bagaimanapun juga, saat ia melihat aku, ia akan berusaha mati-matian untuk melakukan apa saja yang kuminta. Aku tidak perlu mengangkat seujung jaripun.’

Lim Sian-ji menghela nafas lega. Ketika wanita seperti dia sudah jatuh ke dasar jurang, namun masih ada tempat pelarian, masih ada orang yang menantikan kepulangnya dengan sabar, tidak heran ia merasa sangat bersuka cita.

‘Aku memang terlalu kejam padanya dulu. Aku sudah menekannya kelewat batas. Mulai sekarang aku akan memperlakukan dia dengan baik.’

‘Laki-laki itu seperti anak kecil. Jika kau ingin mereka berkelakuan baik, kau harus memberi mereka permen terlebih dulu.’

Tiba-tiba ia merasakan kehangatan dalam dadanya.

‘Kalau dipikir-pikir, dia bukanlah orang yang menyebalkan. Bahkan mungkin ia jauh lebih baik daripada semua laki-laki yang pernah kutemui seumur hidupku.’

Lim Sian-ji baru menyadari bahwa sebenarnya ia pun sedikit banyak telah jatuh cinta pada A Fei.

Hanya terhadap A Feilah ia memiliki perasaan yang tulus. Semakin dipikirkannya, semakin ia menyadari betapa berbahagianya dia saat A Fei ada di sisinya.

'Aku sungguh-sungguh harus memperlakukan dia dengan lebih baik mulai sekarang. Laki-laki seperti dia jarang ada di dunia ini. Mungkin aku tidak akan menemukan laki-laki lain yang seperti dia.'

Dan semakin dipikirkannya, semakin dalam ia menyadari bahwa ia tidak boleh membiarkan A Fei pergi dari hidupnya.

Mungkin selama ini sebenarnya Lim Sian-ji pun mencintainya. Tapi cinta A Fei terhadapnya sungguh jauh lebih besar dan dalam, sehingga Lim Sian-ji tidak menghargainya.

Jika ia tidak begitu dalam mencintai Lim Sian-ji, mungkin Lim Sian-ji akan lebih menginginkannya.

Inilah kelemahan manusia. Kontradiksi sifat dasar manusia.

Itulah sebabnya mengapa laki-laki yang pintar tidak akan menunjukkan seluruh perasaan mereka kepada wanita yang mereka cintai. Lebih baik mereka simpan di dalam hati.

'A Fei, jangan kuatir. Mulai sekarang, aku tidak akan lagi menyakitimu. Aku akan setia mendampingimu tiap hari, tiap saat. Mari kita lupakan masa lalu, dan mulai dengan lembaran baru hidup kita.'

'Selama kau memperlakukan aku sama seperti dulu, mulai sekarang akulah yang akan menuruti semua perkataanmu.'

Tapi bisakah A Fei memperlakukan dia sama seperti dulu?

Lim Sian-ji mulai ragu, rasa percaya dirinya mulai memudar.

Belum pernah ia merasa seperti ini, karena belum pernah sebelumnya ia menyadari betapa berharganya A Fei bagi dirinya. Saat ini, ia bahkan tidak peduli apakah A Fei akan memperlakukannya dengan baik atau tidak.

Hanya pada saat seseorang begitu menginginkan sesuatu, ia akan sangat takut kehilangan.

Perasaan selalu ingin lebih dan selalu tidak puas adalah salah satu kelemahan umat manusia.

Yang lebih menyedihkan adalah, semakin banyak kita ingin, semakin besarlah rasa tidak puas itu.

Lim Sian-ji mengangkat kepalanya dan melihat pondok kecil yang berdiri sendirian di tepi jalan itu.

Ada cahaya dari dalam sana.

Ia berhenti sejenak. Dirobeknya lengan bajunya, dan dibersihkannya wajahnya dengan air hujan. Lalu dengan lembut dirapikannya rambutnya dengan jari-jemarinya.

Ia tidak ingin A Fei melihatnya dalam kondisi yang menyedihkan.

Karena saat ini, ia tidak sanggup lagi kehilangan A Fei.

Cahaya dalam pondok itu terlihat sangat terang.

Sebatang lilin menyala di atas meja.

Sepanci besar bubur tampak berada di samping lilin itu.

Rumah itu tidak tampak kotor atau berantakan seperti yang dibayangkan Lim Sian-ji. Tidak ada lagi mayat yang kelihatan. Bekas-bekas darah pun sudah tidak tampak. Semuanya serba bersih dan rapi.

A Fei sedang duduk di depan meja sambil menghirup semangkuk bubur panas.

Ia selalu makan perlahan-lahan karena ia tahu benar bahwa makanan itu harus dihargai. Oleh sebab itulah ia makan perlahan, untuk menikmati setiap suapan.

Tapi sepertinya ia tidak sedang menikmati saat itu.

Di wajahnya tergambar kepahitan, seakan-akan ia makan dengan terpaksa.

Mengapa ia memaksa diri untuk makan? Apakah karena ia terpaksa makan demi bertahan hidup?

Malam sudah sangat larut.

Seorang laki-laki duduk menghadapi meja sendirian sambil menghirup buburnya.

Jika kau tidak melihatnya sendiri, sangat sulit membayangkan betapa sedih dan memilikannya pemandangan ini.

Dengan perlahan pintu terbuka.

Saat ia melihat A Fei, ia merasakan kehangatan menjalari sekujur tubuhnya.

Ia sendiri tidak pernah menyangka bahwa ia bisa memiliki perasaan seperti ini.

Karena darahnya selalu dingin.

A Fei seperti tidak menyadari ada yang masuk ke rumah itu. Kepalanya masih menunduk, sibuk menghirup buburnya. Seolah-olah bubur itulah satu-satu hal yang nyata baginya di dunia ini.

Namun otot-otot wajahnya mulai menegang.

Lim Sian-ji tidak bisa menahan diri lagi. Ia memanggilnya, "Fei sayang...."

Suaranya masih tetap manis dan lembut seperti dulu.

Akhirnya A Fei mengangkat wajah dan memandangnya.

Matanya masih tetap bercahaya. Apakah karena air mata?

Mata Lim Sian-ji pun mulai tampak basah. "Fei sayang, aku sudah kembali....."

A Fei tidak bergerak, tidak menyahut.

Seolah-olah ia sudah membeku dan tidak bisa bergerak lagi.

Perlahan Lim Sian-ji berjalan ke arahnya dan berkata, "Aku tahu, kau pasti akan menungguku. Karena akhirnya aku menyadari bahwa kaulah satu-satunya yang baik kepadaku di dunia ini."

Kali ini ia tidak berpura-pura.

Ia mengatakannya dari lubuk hatinya yang terdalam. Perasaannya terhadap A Fei sangat tulus.

Lanjut Lim Sian-ji, "Aku sadar sekarang bahwa semua orang yang lain hanya ingin memanfaatkan diriku....dan aku pun hanya memanfaatkan mereka. Oleh sebab itulah aku tidak peduli bahwa mereka itu memanfaatkan aku. Tapi seberapa buruknya aku memperlakukan engkau, kau tetap setia kepadaku."

Ia tidak memperhatikan perubahan di wajah A Fei.

Ia berjalan semakin dekat. Begitu dekat, sampai-sampai ia tidak melihat apa yang seharusnya terlihat jelas.

"Aku telah memutuskan bahwa aku tidak akan pernah menipumu lagi. Tidak pernah akan menyakitimu lagi.

Apapun yang kau inginkan, akan kudengarkan, akan kulakukan, dan aku berjanji.....”

Prak! Sumpit di tangan A Fei patah menjadi dua.

Lim Sian-ji merengkuh tangan A Fei dan meletakkannya di dadanya.

Suaranya sungguh manis, semanis madu.

“Aku telah begitu bersalah padamu di masa lalu. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk memperbaikinya di kemudian hari. Aku ingin kau mengerti bahwa seluruh perbuatan baikmu terhadap aku tidaklah sia-sia belaka.”

Dadanya terasa hangat dan lembut.

Siapapun yang meletakkan tangannya di dada itu tidak akan mungkin ingin melepaskannya lagi.

Tapi tiba-tiba A Fei menarik tangannya.

Lim Sian-ji terperanjat. “Kau....kau....kau tidak menginginkan aku lagi?”

A Fei hanya menatapnya terdiam. Seolah-olah inilah pertama kalinya ia melihat Lim Sian-ji.

“Semua yang kukatakan itu benar adanya. Walaupun aku pernah bersama dengan laki-laki lain di masa lalu....aku tidak pernah punya perasaan apa-apa terhadap mereka. Itu semua palsu.....”

Suaranya terhenti, karena saat itulah ia melihat ekspresi wajah A Fei.

A Fei kelihatan seperti ingin muntah.

Lim Sian-ji mundur dua langkah dan berkata, "Kau.....kau tidak suka aku mengatakan yang sebenarnya? Apakah kau lebih suka aku berdusta?"

A Fei memandang lurus padanya cukup lama, dan akhirnya berkata, "Ada satu hal yang kurasa sangat ganjil."

"Apa itu?"

A Fei bangkit berdiri dan berkata perlahan tapi pasti, "Bagaimana aku bisa jatuh cinta pada wanita seperti engkau!"

Lim Sian-ji merasa kejang seluruh tubuhnya.

A Fei tidak mengatakan apa-apa lagi.

Ia tidak perlu mengatakan apa-apa lagi. Satu kalimat itu saja sudah cukup.

Sudah cukup untuk mengirim Lim Sian-ji ke neraka yang paling gelap.

Perlahan A Fei melangkah keluar.

Seseorang tidak mungkin dapat menahan rasa sakit, penghinaan dan olok-olok terus-menerus.

Mungkin ada orang dapat menerima dibohongi terus-menerus, tapi ada batasnya orang bisa menerima penghinaan – ini berlaku untuk wanita, juga untuk pria.

Ini berlaku untuk istri, juga untuk suami.

Lim Sian-ji merasa hatinya terperosok semakin dalam, dan semakin dalam....

A Fei membuka daun pintu.

Tiba-tiba Lim Sian-ji melompat dan terpuruk dekat kakinya. Ia menarik lengan baju A Fei dan menangis tersedu-sedu, "Bagaimana mungkin engkau meninggalkan aku seperti ini..... Hanya engkau yang kumiliki sekarang....."

Tapi A Fei tidak menoleh.

Perlahan ditanggalkannya bajunya yang terus diganduli oleh Lim Sian-ji.

Ia melangkah keluar dengan dada telanjang menerjang hujan.

Hujan yang sangat dingin.

Namun air hujan yang sangat bersih.

Akhirnya ia dapat melepaskan diri dari Lim Sian-ji. Melepaskan diri dari belenggu yang mengikat hatinya. Sama seperti baru saja membuang baju yang sudah lama dan usang.

Lim Sian-ji masih berpegangan pada baju itu. Ia tahu benar bahwa tidak ada lagi tempat baginya untuk berpegangan.

‘Pada akhirnya, kau menyadari bahwa kau tidak memiliki apa-apa dan hidupmu begitu hampa....”

Air mata mengalir deras di wajahnya.

Saat itulah ia menyadari betul bahwa ia sebenarnya begitu mencintai A Fei.

Mungkin ia menyiksa A Fei karena ia mencintainya, dan karena ia tahu bahwa A Fei mencintainya.

Mengapa wanita suka menyiksa laki-laki yang paling mereka cintai?

Baru sekarang ia menyadari betapa berharganya A Fei dalam hidupnya.

Karena baru sekarang, ia kehilangan A Fei.

Mengapa wanita sering kali tidak menghargai apa yang mereka miliki, dan baru menyadari betapa berharganya sesuatu setelah semuanya hilang?

Mungkin laki-laki pun seperti ini.

Lim Sian-ji tertawa seperti orang kesurupan sambil merobek-robek baju A Fei di tangannya.

'Apa yang kutakuti? Aku masih muda dan cantik. Kalau aku mau, aku bisa mendapatkan laki-laki manapun juga.... Aku bisa mendapatkan sepuluh laki-laki dalam sehari.'

Ia sedang tertawa, tapi tawanya terasa lebih memilukan daripada air mata.

Karena ia sebenarnya tahu, bahwa laki-laki memang mudah didapatkan, namun cinta sejati tidak dapat dibeli dengan kecantikan dan usia muda.

Bagaimanakah nasib Lim Sian-ji sekarang?

Tidak ada yang tahu.

Seakan-akan ia hilang ditelan bumi.

Dua, tiga tahun kemudian, di kompleks pelacuran yang paling terkenal di ChangAn tersiar kabar ada seorang pelacur yang sangat unik. Ia tidak pernah minta bayaran. Yang diinginkannya hanya laki-laki.

Bahkan ada yang bilang bahwa ia melayani sedikitnya sepuluh laki-laki dalam sehari.

Awalnya, begitu banyak pria yang berminat kepadanya, namun sejalan dengan waktu, laki-laki yang menginginkannya pun semakin berkurang.

Mungkin karena pelacur itu begitu cepat menjadi tua, tapi lebih mungkin karena lama-kelamaan orang menyadari bahwa ia bukan seperti manusia. Ia seperti induk serigala yang memangsa laki-laki bulat-bulat.

Ia bukan saja suka menghancurkan laki-laki, namun penyiksaan yang dilakukan terhadap dirinya sendiri jauh lebih mengerikan.

Ada orang bilang bahwa ia adalah wanita yang dulunya dijuluki 'wanita tercantik di seluruh dunia', Lim Sian-ji.

Tapi ia sendiri tidak pernah mengakuinya.

Beberapa tahun setelah itu, di sebuah daerah paling kumuh di ChangAn, terdengar lagi ada seorang wanita aneh yang menjadi cukup terkenal.

Ia bukan terkenal karena kecantikannya, tapi karena ia begitu buruk rupa. Sampai-sampai tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Yang lucu adalah, ketika ia mabuk berat, ia selalu mengatakan bahwa dulunya ia adalah si 'wanita tercantik di seluruh dunia'.

Tentu saja tidak ada yang percaya.

Hujan semakin dingin.

Walaupun A Fei telah basah kuyup dari kepala hingga ujung kaki, entah mengapa ia merasa segar. Karena hujan telah membuatnya menyadari bahwa ia bukanlah sebatang kayu kering. Inilah pertama kalinya dalam dua tahun ini ia merasa begitu hidup.

Lagi pula, ia merasa begitu lega. Seakan-akan beban ribuan ton telah diangkat dari bahunya.

Sayup-sayup terdengar orang memanggil dari kejauhan, "A Fei....."

Suaranya begitu pelan. Mungkin beberapa hari yang lalu, ia tidak akan bisa mendengar suara ini.

Tapi sekarang, matanya tidak lagi buta. Telinganya tidak lagi tuli.

Ia menghentikan langkahnya dan bertanya, "Siapa itu?"

Seseorang segera bergegas ke arahnya. Dengan dua kuncir panjang, dua mata besar.

Seorang gadis muda yang cantik. Ia kelihatan sangat kelelahan.

Akhirnya Sun Sio-ang menemukan A Fei.

Ia berlari ke arah A Fei dengan nafas tersengal-sengal, "Kau tidak mengenali aku lagi...."

A Fei segera memotong perkataannya, "Aku ingat siapa engkau. Kita bertemu dua tahun yang lalu. Kau sangat

pintar bicara. Aku juga melihat engkau dua hari yang lalu, tapi kau tidak mengatakan apa-apa.”

Sun Sio-ang tersenyum dan berkata, “Kelihatannya ingatanmu masih bagus.”

Hatinya merasa lega, karena ia melihat A Fei berdiri, bahkan berdiri tegap.

‘Ada orang yang bisa bangkit, seberapa kali pun mereka jatuh.’

Li Sun-Hoan dan A Fei memang benar-benar sehati sejiwa.

A Fei tahu apa yang akan ditanyakan gadis itu.

Tapi Sun Sio-ang tidak mengatakan apa-apa. Ia tidak tahu bagaimana harus bertanya.

Kata A Fei, “Katakan saja apa yang ingin kau katakan, karena kau adalah sahabat Li Sun-Hoan.”

Tanya Sun Sio-ang, “Apakah kau telah berjumpa dengannya?”

“Ya.”

“Di mana dia sekarang?”

“Dia tidak ada lagi hubungan dengan aku, mengapa kau menanyakannya?”

Di masa lalu, jika ada orang yang berbicara tentang Lim Sian-ji kepadanya, ia selalu merasa tercekat. Mendengar namanya saja dapat membuat hatinya bergetar.

Namun kini ia terlihat sangat tenang.

Sun Sio-ang menatapnya menyelidik, lalu menghela nafas lega. "Ternyata kau benar-benar sudah terbebas dari belenggumu."

"Belunggu?" tanya A Fei bingung.

"Setiap orang di dunia ini memiliki kurungan dan belunggu mereka masing-masing. Tapi hanya sedikit saja yang dapat membebaskan diri."

"Aku tidak mengerti."

Kata Sun Sio-ang, "Kau tidak perlu mengerti. Yang penting kau sudah berhasil melakukannya."

A Fei terdiam lama. Akhirnya ia berkata, "Ah, aku mengerti sekarang."

"Kau sungguh-sungguh mengerti?...." Kini Sun Sio-anglah yang bingung. "Kalau begitu, aku ingin tahu, dengan cara bagaimana kau dapat membebaskan diri dari belenggumu?"

A Fei berpikir sejenak sebelum menjawab sambil tersenyum, "Mataku tiba-tiba terbuka."

'Mataku tiba-tiba terbuka'. Sungguh suatu kalimat yang sederhana. Tapi pada kenyataannya, sangat sulit untuk mengalaminya.

Waktu Sang Budha mengalami pencerahan di bawah pohon bodhi, ia pun mengalami mata yang tiba-tiba terbuka.

Bodhidharma bermeditasi selama sembilan tahun sebelum matanya terbuka.

Bagaimanapun kejadiannya, jika matamu sudah terbuka, pikiranmu pun akan terbebaskan dari segala macam persoalan. Tapi sebelum itu dapat terjadi, seseorang mau tidak mau harus mengalami berbagai macam percobaan dan kesukaran hidup.

Kata Sun Sio-ang, "Kau pasti telah begitu menderita sebelum mencapai pencerahan itu."

Namun kelihatannya A Fei tidak berminat untuk mendiskusikannya. Tiba-tiba ia bertanya, "Apakah Li Sun-Hoan menyuruhmu untuk mencari aku?"

"Tidak," jawab Sun Sio-ang.

"Di manakah ia saat ini?"

Sun Sio-ang terdiam. Senyumnya pun lenyap.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" tanya A Fei mendesak.

Wajah Sun Sio-ang bertambah kelam saat ia menjawab, "Sejujurnya, aku pun tidak tahu di mana tepatnya ia berada saat ini. Aku pun tidak tahu apakah ia masih hidup atau...."

Wajah A Fei langsung memucat. "Apa maksudmu?"

"Mungkin aku dapat menemukan di mana ia berada, namun hidupnya...."

"Ada apa dengan hidupnya?" Nada suara A Fei semakin tinggi.

Sun Sio-ang menatap matanya sambil berkata, "Hidup matinya terletak di tanganmu seorang!"

Bab 85. Salah Siapa?

Hujan masih turun dengan lebat di luar, namun di dalam rumah begitu kering. Ada sebuah jendela kecil di ruangan itu yang letaknya jauh di atas.

Jendela itu selalu tertutup. Cahaya matahari jarang masuk melaluinya dan hujan tidak dapat menembusnya.

Temboknya dicat begitu tebal dan putih, sampai-sampai tidak lagi dapat diketahui apakah tembok itu terbuat dari tanah, bata, ataukah besi. Namun yang pasti, tembok ini sangat sangat tebal, begitu tebal, seolah-olah ingin memisahkan orang yang di dalam dengan dunia luar.

Tidak ada benda apapun dalam ruangan itu kecuali dua buah tempat tidur dan sebuah meja besar. Tidak ada kursi, tidak ada bangku, bahkan satu cawan pun tidak kelihatan.

Ruangan dan sekelilingnya tampak lebih sederhana dan menderita daripada tempat tinggal seorang pendeta miskin.

Siapa sangka, ini adalah tempat kediaman orang yang terkaya, yang paling berpengaruh, paling berkuasa di seluruh dunia persilatan, Ketua Kim-ci-pang, Siangkoan Kim-hong?

Tapi Li Sun-Hoan tidak punya gairah untuk terkejut.

Siangkoan Kim-hong berdiri tepat di sampingnya dan bertanya, "Apakah tempat ini cukup memuaskan?"

Sambil tersenyum terpaksa Li Sun-Hoan menjawab, "Paling tidak di sini kering."

"Memang kering sekali. Aku bisa menjamin bahwa kau tidak akan menemukan setetes pun air di tempat ini," kata Siangkoan Kim-hong. "Di sini tidak pernah disuguhkan, teh, arak, ataupun air. Bahkan setetes air mata pun tidak pernah dicururkan."

"Bagaimana dengan darah? Adakah yang pernah mencururkan darah di sini?"

"Tidak pernah. Sekalipun ada orang yang ingin mati di sini, darah mereka harus habis tercurah sebelum sampai

di pintu itu. Jika aku tidak menginginkan orang masuk ke sini, hidup ataupun mati, mereka tidak akan bisa masuk ke sini."

Li Sun-Hoan tertawa kecil. Katanya, "Sejujurnya, hidup di tempat seperti ini pasti tidak nyaman. Tapi mati di sini, tidak ada masalah."

"O ya?"

"Karena tempat ini memang terasa seperti kuburan saja," kata Li Sun-Hoan ringan.

"Karena tampaknya kau suka mati di sini, akan kukuburkan kau di sini juga," kata Siangkoan Kim-hong sambil tersenyum. Senyumnya terlihat sadis. Ia menunjuk lantai tempat ia berdiri dan menambahkan, "Aku akan menguburkanmu tepat di bawah sini. Jadi setiap kali aku berdiri di sini, setiap kali aku akan tahu bahwa Li Tamhoa ada di bawah kakiku, dan aku akan merasa segar kembali."

"Segar?"

"Kalau aku tidak selalu segar, suatu hari nanti mungkin saja akulah yang akan berada di bawah kaki orang lain. Tapi kalau aku terus mengingat akan kisahmu, aku akan selalu berjaga-jaga."

"Tapi kalau seseorang selalu segar dan berjaga-jaga setiap saat, pasti ia akan merasa menderita."

"Aku tidak pernah merasa menderita. Sekalipun tidak pernah selama hidupku ini," kata Siangkoan Kim-hong yakin.

"Mungkin karena kau pun tidak pernah merasa bahagia selama hidupmu..... Aku sungguh ingin tahu, sebenarnya untuk apakah kau hidup?" tanya Li Sun-Hoan.

Mata Siangkoan Kim-hong berkedip. Ia terlihat seperti tenggelam dalam pikirannya sendiri. Lalu ia menjawab, "Ada orang-orang yang tidak tahu untuk apa mereka hidup. Tapi yang lebih buruk lagi adalah orang-orang yang tidak pernah tahu untuk apa mereka mati."

"Hmmm?"

Siangkoan Kim-hong menatap Li Sun-Hoan dan berkata, "Seperti kau ini. Kau tidak akan pernah tahu untuk apa kau mati."

"Sebenarnya, aku memang tidak pernah ingin tahu," kata Li Sun-Hoan.

"Mengapa tidak?"

"Karena aku tidak merasa bahwa kematian adalah persoalan besar."

Li Sun-Hoan tidak menunggu Siangkoan Kim-hong menyahut. Ia melanjutkan lagi, "Di matamu, saat inipun aku sudah mati, bukan?"

"Kau memang sangat memahami dirimu," kata Siangkoan Kim-hong.

"Karena kematianku sudah tidak dapat dihindarkan, mengapa harus pusing akan ini dan itu?"

Tiba-tiba Li Sun-Hoan duduk di lantai dan menyelonjorkan kakinya dengan nyaman. Lalu ia tersenyum dan berkata, "Kalau aku sekarang ingin duduk, aku akan duduk. Kalau aku ingin memejamkan mata, aku akan memejamkan mata. Apakah kau bisa berbuat demikian?"

Siangkoan Kim-hong mengepalkan tangannya.

Kata Li Sun-Hoan lagi, "Ah, tentu saja kau tidak bisa, karena kau masih kuatir akan begitu banyak hal. Kau masih harus waspada terhadap diriku."

Sambunganya, "Paling tidak, saat ini aku bisa hidup lebih nyaman daripada engkau."

Siangkoan Kim-hong tersenyum dan berkata, "Karena aku sudah berjanji aku tidak akan membiarkan engkau mati basah kuyup, tadinya aku berencana akan segera menyerang setelah pakaianmu kering. Namun sekarang aku berubah pikiran."

"Oh?"

"Aku bukan hanya akan memberimu seperangkat pakaian kering, aku juga akan memberimu seguci arak. Karena perkataanmu itu sungguh menyenangkan bagi telingaku.

Bisa mendengar perkataan seperti itu dari mulut seorang mati, benar-benar menyenangkan,” kata Siangkoan Kim-hong.

Liong Siau-in meringkuk di bawah selimutnya, tertidur lelap. Di lantai terlihat beberapa jejak kaki yang basah dan berlumpur.

Lilin masih menyala, namun cahayanya yang pudar membuat kamar penginapan itu tampak semakin muram dan tidak bergairah.

Perlahan-lahan Lim Si-im membuka pintu kamar dan masuk ke dalam.

Langkah-langkah kaki seorang ibu memang selalu ringan. Ia lebih suka terjaga semalaman daripada membangunkan anaknya yang tercinta dari tidur lelapnya.

Namun Liong Siau-in bukan anak-anak lagi. Ia lebih dewasa daripada kebanyakan orang di dunia ini. Walaupun begitu, dalam tidurnya ia masih terlihat seperti seorang anak kecil yang lugu.

Wajahnya masih sangat muda, begitu pucat dan kurus. Apapun yang telah dilakukannya, ia hanyalah seorang anak yang kesepian, yang tidak tahu apa-apa. Masih bingung dan tidak mengerti akan dunia di sekitarnya.

Lim Si-im berjalan mendekati tempat tidur dan menatapnya. Ia merasa kepahitan dalam hatinya.

Ini adalah putra tunggalnya, darah dagingnya. Satu-satunya tambatan hatinya di dunia ini.

Dulu, ia merasa lebih baik mati daripada harus berpisah dengan anaknya.

Namun kini.....

Lim Si-im mengangkat lilin kecil itu dan masih beberapa kali menoleh melihat kepadanya sekali lagi.

'Aku hanya ingin memandangnya sekali lagi. Sekali lagi saja. Karena di kemudian hari.....'

Ia sungguh takut berpikir akan hari depan. Ia tidak ingin berpikir tentang hari depan.

Air mata tidak terbendung lagi dari matanya.

Walaupun mata Liong Siau-in tertutup rapat, air mata pun mulai mengalir dari sana.

Badannya mulai menggigil. Apakah ia kedinginan? Ataupun ia sedang bermimpi buruk?

Lim Si-im membungkuk, hendak merapikan selimutnya.

Ia terkejut ketika menyadari bahwa selimut itu basah. Baju Liong Siau-in pun basah kuyup.

Ia berusaha menenangkan dirinya. Katanya, "Jadi kau pun pergi ke luar."

Mata dan mulut Liong Siau-in terkatup rapat.

Tanya Lim Si-im, "Apakah kau membuntuti aku?"

Akhirnya Liong Siau-in menganggukkan kepalanya.

"Jadi kau sudah mendengar semua yang kukatakan?"

Tiba-tiba Liong Siau-in mengambil bungkusan dari bawah selimutnya dan berteriak, "Ini, ambil saja."

Lim Si-im mengerutkan keningnya dan bertanya, "Apa ini?"

"Apa Ibu benar-benar tidak tahu apa ini? Bukankah Ibu pulang kembali hanya untuk mengambilnya?"

Kesedihan tergurat di wajah Lim Si-im. Katanya, "Aku.....Aku pulang untuk menjumpaimu."

"Kalau bukan karena ini, apakah Ibu maih mau datang untuk menjumpaiku?" kata Liong Siau-in dengan sinis.

Tiba-tiba ia membuka matanya dan menatap ibunya lekat-lekat.

Kesedihan pun tergambar nyata di wajahnya. "Ibu sudah memutuskan untuk meninggalkan aku. Jika bukan karena ini, Ibu pasti sudah pergi sejak lama."

"Kau benar. Aku memang sudah memutuskan untuk pergi ke tempat yang jauh. Tapi aku...."

Liong Siau-in memotong perkataannya dengan tajam, "Ibu tidak perlu mengatakannya. Aku tahu ke mana Ibu akan pergi."

"Kau tahu?"

"Ibu akan pergi untuk menyelamatkan Li Sun-Hoan, bukan?"

Kembali Lim Si-im terkejut mendengarnya.

"Ibu bermaksud untuk menggunakan 'Ensiklopedi LianHua' untuk menyelamatkan Li Sun-Hoan, bukan?" tanya Liong Siau-in menuduh.

Ia kembali menyorongkan bungkusan itu dan berkata, "Lalu mengapa tidak segera Ibu ambil saja? Mengapa Ibu masih saja di sini?"

Tubuh Lim Si-im seperti sempoyongan. Ia merasa hampir tidak bisa berdiri tegak lagi.

Liong Siau-in terus berbicara dengan ketus, "Kalau Ibu menunjukkan 'Ensiklopedi LianHua' ini kepada Siangkoan Kim-hong, ia pasti akan bersedia menemuimu, karena ia adalah orang yang suka belajar ilmu silat. Ia tidak akan bisa menahan rasa ingin tahunya."

Ia mengertakkan giginya dan melanjutkan, "Ibu bermaksud menggunakan kesempatan ini untuk

menyelamatkan Li Sun-Hoan, karena Ibu tahu tidaklah mudah untuk menghadapi Siangkoan Kim-hong. Jadi Ibu ingin mengulur waktu lebih lama lagi dengan menggunakan kitab ini, supaya Li Sun-Hoan bisa hidup sedikit lebih lama, supaya A Fei punya kesempatan untuk datang dan menolongnya.”

Lim Si-im tidak bisa menjawab.

Liong Siau-in memang benar-benar cerdas. Ia seakan-akan dapat menembus pikiran ibunya.

Jadi sekarang Lim Si-im tidak bisa berkata apa-apa.

“Li Sun-Hoan selalu baik pada Ibu. Sampai-sampai sekalipun Ibu mengorbankan anakmu sendiri, bahkan mengorbankan nyawamu sendiri, tidak ada yang bisa bilang bahwa Ibu salah.”

Suara Liong Siau-in semakin bergetar saat ia melanjutkan perkataannya, “Tapi apakah Ibu pernah memikirkan orang lain? Pernahkah Ibu memikirkan diriku? ANAKMU? Aku...Aku...”

Lim Si-im merasa hatinya seperti ditusuk beribu-ribu jarum. Ia hanya bisa meraih tangan anaknya dan berkata, “Tentu saja aku memikirkanmu. Aku...”

Liong Siau-in mendorong tubuh ibunya kuat-kuat dan berteriak marah, “Tentu saja Ibu memikirkanku. Ibu pasti akan mengajakku pergi menemui mereka besok pagi, bukan? Mereka tahu Ibu mengorbankan dirimu untuk

mereka, jadi pastilah mereka akan bersedia memeliharaiku dan memperlakukanku dengan baik.”

Lanjutnya lagi, “Tapi bagaimana Ibu bisa yakin kalau itu dapat menyelamatkan dia? Kalau Ibu mati di hadapannya, bukankah hatinya akan menjadi semakin galau? Dan sekalipun A Fei sempat datang untuk menolongnya, mungkin saja ia tidak akan sanggup bertahan.”

Lim Si-im pun mulai gemetar.

Kata Liong Siau-in, “Dan sekalipun ia bisa selamat, dan ia bersedia untuk memeliharaiku, aku tidak akan ikut dengan dia. Aku tidak ingin melihat dia sama sekali!”

“Mengapa?” tanya Lim Si-im.

“Karena aku sangat membencinya!”

“Tapi kau telah mempelajari.....”

Liong Siau-in memotongnya cepat, “Aku tidak membencinya karena ia telah memusnahkan ilmu silatku.”

“Lalu kenapa kau membencinya?”

“Aku benci karena bukan dia yang menjadi ayahku! Mengapa dia bukan ayahku? Mengapa aku tidak bisa menjadi anaknya? Kalau saja ia adalah ayahku, ia tidak mungkin meninggalkan aku dan segala sesuatu tidak mungkin jadi seperti ini!”

Lalu ia menelungkup di tanah dan menangis menjadi-jadi.

Hati Lim Si-im hancur berkeping-keping. Seluruh tubuhnya luluh lantak.

Ia tiba-tiba merasa tidak sanggup lagi berdiri dan jatuh terduduk ke kursi di sampingnya.

'Kalau saja anak ini adalah anaknya, kalau saja ia adalah suamiku.....'

Belum pernah sebelumnya ia berani berpikir seperti itu. Namun jauh dalam relung hatinya yang tergelap, bagaimana mungkin ia tidak diam-diam mengharapkannya?

Seorang anak dari pasangan yang tidak bahagia akan lebih lagi tidak berbahagia dan menderita lebih banyak lagi.

Kesalahannya hanya terletak pada orang tua, bukan pada anak. Namun, mengapa ia harus ikut menderita penghukuman dan ketidakbahagiaan dengan mereka?

Lim Si-im berusaha menguatkan dirinya untuk bangkit berdiri dan berjalan mendekati anaknya. Air mata telah berderai membasahi seluruh wajahnya. Katanya, "Anakku, aku telah begitu bersalah padamu.... Sungguh bersalah padamu..... Dengan orang tua seperti kami, pasti sangatlah sulit bagimu menjadi seorang anak....."

Tiba-tiba terdengar suara bergetar yang parau dari balik jendela.

"Kau tidak bersalah sama sekali. Akulah yang bersalah."

Liong Siau-hun.

Tidak akan ada yang bisa mengenalinya. Ia kelihatan begitu lusuh dan lelah.

Ia berdiri di depan pintu, takut untuk melangkah masuk.

Liong Siau-in mengangkat kepalanya. Bibirnya bergerak-gerak, seolah-olah hendak memanggil 'Ayah'.

Namun suaranya tidak bisa keluar!

Liong Siau-hun mendesah dan berkata, "Aku tahu bahwa kau tidak lagi menginginkan aku sebagai ayahmu."

Lalu ia menoleh pada Lim Si-im, katanya, "Dan aku tahu kau tidak lagi menginginkan aku sebagai suamimu. Hidupku sungguh tidak berarti."

"Kau...."

Ia tidak membiarkan Lim Si-im melanjutkan. Segera ia berkata, "Tapi aku sungguh telah mencoba sekuat tenaga menjadi ayah yang baik, menjadi suami yang baik. Tetapi kelihatannya aku sudah gagal, semua yang kulakukan adalah salah besar."

Lim Si-im hanya menatapnya.

Liong Siau-hun adalah lelaki yang tenang dan tegas. Selalu penuh vitalitas dan energi.

Namun sekarang?

Rasa kasihan memenuhi hatinya. Kata Lim Si-im, "Aku pun telah bersalah kepadamu. Aku bukan istri yang baik."

Liong Siau-hun tertawa. Tawa yang pahit. "Itu bukan kesalahanmu. Semuanya adalah kesalahanku. Jika aku tidak pernah berjumpa denganmu, jika aku tidak pernah berjumpa dengan Li Sun-Hoan, semuanya tidak akan jadi begini. Semua orang akan hidup bahagia dan sejahtera."

Apakah nasibnya sungguh berubah karena satu peristiwa itu?

Jika ia tidak pernah bertemu dengan Li Sun-Hoan, apakah ia tidak akan pernah menjadi seperti ini?

Lim Si-im mulai menangis lagi. Katanya, "Apapun yang telah kau perbuat, itu adalah untuk melindungi keluargamu, untuk melindungi istri dan anakmu. Jadi....itu bukanlah kesalahan. Aku sungguh-sungguh tidak menyalahkanmu."

Kata Liong Siau-hun, "Kalau kita berdua tidak bersalah, lalu siapa yang salah?"

Lim Si-im memandang keluar, ke malam hujan yang gelap. "Siapa yang salah....? Siapa yang salah....?"

Ia tidak menemukan jawabannya.

Tidak seorang pun tahu jawabannya.

Ada banyak hal dalam hidup ini yang tidak akan pernah dimengerti oleh manusia. Yang tidak akan diketahui jawabannya.

Kata Liong Siau-hun, "Sebenarnya aku berencana untuk tidak menemui kalian berdua lagi. Karena kaulah yang pergi kali ini, kupikir kau akan pergi untuk selamanya. Itulah sebabnya aku tidak berusaha memohon padamu untuk tetap tinggal...."

Ia mengeluh panjang dan air matanya pun mulai menetes. "Aku tahu bahwa yang telah kuperbuat telah menyakitimu, telah membuatmu sangat kecewa. Tapi aku sungguh tidak bisa untuk tinggal diam. Aku harus mengikuti kalian. Walaupun hanya bisa memandang kalian dari kejauhan, itu sudah cukup bagiku."

Tangis Lim Si-im tidak tertahan lagi. "Jangan katakan lagi.....jangan....."

Liong Siau-hun menganggukkan kepalanya dan berkata, "Memang aku seharusnya tidak banyak bicara lagi. Apapun yang kukatakan, sudah terlambat."

Kata Lim Si-im, "Kau tahu bahwa aku berhutang begitu banyak kepadanya. Aku tidak bisa membiarkannya mati begitu saja."

Kata Liong Siau-hun, "Aku pun berhutang banyak kepadanya. Oleh sebab itulah, aku minta kau menyerahkan persoalan ini kepadaku."

Sepertinya ia telah membulatkan tekad.

"A...Apa yang akan kau perbuat? Jangan katakan...."

Tiba-tiba Liong Siau-hun menutup Hiatt-to (jalan darah) Lim Si-im. "Kau tidak boleh mati, kau tidak bisa mati. Akulah yang harus mati. Semakin lama aku hidup, semakin banyak orang yang akan menderita. Jika aku mati, semua orang akan menjadi lebih baik."

Ia segera merebut 'Ensiklopedi LianHua' dan berlari keluar.

Dari kejauhan, terdengar suaranya sayup-sayup, "Anakmu, jagalah ibumu baik-baik. Tentang ayahmu yang tidak berguna ini.....terserah padamu apakah kau mau menerimanya atau tidak."

Mata Liong Siau-in menatap nanar air hujan di luar.

Ia tidak lagi menangis.

Namun sorot matanya terlihat jauh lebih menyedihkan daripada air mata.

Begitu lama ia terkesima. Lalu tiba-tiba ia berteriak keras, "Ayah, aku menerimamu! Hanya kaulah seorang yang pantas menjadi ayahku! Hanya kau seorang yang

bisa kuanggap ayah! Selain engkau, tidak ada, tidak ada.....”

Ini adalah penyesalan seorang anak terhadap ayahnya. Suatu ikatan yang kuat antara ayah dengan anak, yang tidak bisa digantikan oleh apapun juga di dunia ini.

Sayang sekali, ayahnya tidak akan dapat mendengar perkataan itu.

Semua orang akan mengalami saat pencerahan yang tiba-tiba itu.

Apakah ia baru mengerti setelah terbentur oleh jalan buntu? Atau karena ia memang memiliki rasa hormat yang murni?

Darah lebih kental daripada air.

Hanya darah yang dapat menghapuskan segala kebencian dan kehinaan.

Bahkan hidup ini pun dimulai dari darah.

Bab 86. Menebus Dosa dengan Darah

Sebuah halaman yang luas dan lega.

Halaman itu tidak jauh berbeda dari halaman rumah keluarga-keluarga kaya yang lain.

Namun sekali orang menjejakkan kaki di tangga yang menuju ke pintu utama, orang itu pasti akan merasakan kekelaman dan aura kematian yang menyelimutinya.

Liong Siau-hun menapaki anak tangga itu.

Di halaman depan, suasana begitu hening, tidak seorang pun nampak di sana. Namun begitu ia melangkahhkan kaki di anak tangga itu, sekelompok orang segera mengepungnya.

Delapan belas orang yang berjubah kuning. Liong Siau-hun tidak bisa melihat wajah mereka.

Tapi itu memang tidak penting. Memang tidak penting tahu siapakah mereka satu per satu. Anggota Kim-ci-pang semuanya sama saja.

Mereka tidak punya mulut, karena mereka tidak perlu bicara. Sekalipun mereka bicara, yang keluar adalah suara Siangkoan Kim-hong.

Mereka tidak punya mata, karena mereka tidak perlu melihat. Apa yang mereka lihat adalah apa yang diinginkan oleh Siangkoan Kim-hong untuk mereka lihat.

Mereka hanya memiliki sepasang telinga kecil, karena satu-satunya suara yang perlu mereka dengar adalah suara Siangkoan Kim-hong.

Kelihatannya mereka pun tidak punya lagi jiwa. Itulah yang membuat mereka selalu bekerja dengan cepat.

Oleh sebab itu, dalam sekejap saja, mereka telah mengelilingi Liong Siau-hun.

Liong Siau-hun menarik nafas dalam-dalam dan berkata, "Ah, jadi memang di sinilah Markas Besar Kim-ci-pang."

"Siapa kau? Apa kerjamu di sini?"

"Aku mencari seseorang."

"Siapa yang kau cari?"

"Apakah Siangkoan Kim-hong pangcu telah kembali?" tanya Liong Siau-hun.

Nama 'Siangkoan Kim-hong' sepertinya dapat memcengkeram jiwa mereka. Ketika mereka mendengar nama itu disebut, langsung berubahlah perangai mereka.

"Pangcu belum kembali. Dan kau adalah....."

"Aku harus menemui dia. Ada sesuatu yang harus kuberikan kepadanya."

"Tunggulah sebentar. Pangcu sedang menemui tamu saat ini."

Liong Siau-hun kembali mendesah. "Apakah saat ini ia sedang bersama dengan Li Sun-hoan?"

"Ya."

"Kalau begitu, aku harus menemuinya sekarang juga."

"Bolehkah kami mengetahui nama Tuan yang terhormat?"

"Margaku Liong, dan aku mempunyai sesuatu yang sangat penting yang harus kuberikan kepadanya sekarang juga. Jika kalian berani mencampuri urusan yang maha penting ini, apakah bahu kalian cukup kuat untuk menanggung akibatnya?"

"Jadi margamu Liong..... Apakah kaulah yang mengangkat saudara dengan Pangcu beberapa hari yang lalu?"

"Ya."

Ketika kata 'Ya' itu keluar dari mulutnya, kilatan pedang yang dingin segera menyambar.

Sebilah pedang dan dua golok menyerang ke arahnya secara bersamaan.

Liong Siau-hun berseru, "Apa-apaan ini?"

Walaupun suaranya keras dan jelas, tidak ada seorang pun yang mengindahkannya. Tidak ada seorang pun yang menjawabnya.

Liong Siau-hun pun mengaum dan meninju ke depan.

Ilmu silatnya tidak lemah, tinjunya sangat cepat dan penuh tenaga. Satu tinju yang membawa keganasan seekor macan.

Namun ia hanya memiliki sepasang tinju.

Musuhnya memiliki dua puluh dua macam senjata, termasuk kait, pedang kembar, cambuk ganda, sepasang potlot.

Potlot adalah senjata yang terpendek, namun juga yang paling berbahaya. Orang yang menggunakannya adalah murid 'Si Pedang Hidup dan Mati' yang legendaris, seorang ahli jalan darah. Dalam Kitab Persenjataan orang ini tidak berada di bawah 'Si Palu Hujan dan Angin', Xiang Song.

Pedangnya adalah Pedang Pinus Menyambar. Arahnya selalu tersembunyi di balik jurus-jurusnya. Serangannya selalu fatal, dan kekuatannya bergerak mendahului pedangnya.

Di antara para ahli pedang di dunia, tidak lebih dari sepuluh orang yang dapat menandinginya.

Tapi yang paling ganas adalah golok.

'Golok Sembilan Cincin'. Gema dari cincin-cincin yang saling bertabrakan itu dapat mengguncangkan jiwa. Liong Siau-hun segera tersekap dalam libatan angin golok itu.

Potlot Sang Hakim pun berhasil menutup salah satu jalan darah Liong Siau-hun.

Tidak ada suara nafas, yang terdengar hanya jerit kesakitan.

Karena leher Liong Siau-hun telah tertembus. Suara yang akan keluar pun jadi tertahan dan putus.

Hanya ada darah.

Darah yang muncrat dari lehernya bagaikan anak panah mencelat ke atas.

Ia langsung tumbang ke tanah.

Darah membasahi seluruh tubuhnya.

Ia sudah mati sebelum sempat memejamkan matanya.

Matanya masih menatap orang-orang itu. Bola matanya melotot.

Walaupun ia memang datang untuk mati, mengapa mereka tidak membiarkannya bertemu dengan Siangkoan Kim-hong walau sebentar saja?

Karena perintah yang mereka terima adalah 'Bunuh Liong Siau-hun di tempat'!

Dan ini adalah perintah Siangkoan Kim-hong!

Perintah Siangkoan Kim-hong kokoh bagaikan gunung.

Kini 'Ensiklopedi LianHua' tergeletak begitu saja, basah oleh darah.

Tidak seorang pun meliriknya.

Siapa yang akan tertarik oleh benda yang dimiliki Liong Siau-hun?

Jadi inilah nasib akhir 'Ensiklopedi LianHua' yang begitu misterius itu. Berakhir sama seperti banyak kitab ilmu silat hebat yang lain, hilang untuk selama-lamanya.

Apakah ini kemalangan umat manusia? Atau malah keberuntungannya?

Kitab itu dibawa pergi bersama dengan jenazah Liong Siau-hun.

Anggota Kim-ci-pang memang sangat lihai dalam menyapkan tubuh orang mati. Mereka punya cara tersendiri yang unik untuk menyapkan jenazah itu.

Manusia itu memang unik.

Mereka bisa mengorbankan banyak hal untuk mencapai sesuatu, namun hal-hal yang berada di depan hidung mereka sendiri, terkadang tidak terlihat.

Apakah ini kebodohan manusia? Atau malah kebijakannya?

A Fei tidak punya pedang lagi.

Namun itu tidaklah penting, karena tiba-tiba saja ia dipenuhi oleh rasa percaya diri dan semangat yang membara.

Di tepi jalan ada sebuah hutan bambu kecil. Dan dari tempat ia berdiri saat itu, ia dapat melihat halaman Markas Besar Kim-ci-pang.

A Fei mematahkan satu cabang bambu dan membelahnya menjadi tiga bagian memanjang. Ia mengasah salah satu ujungnya dan membalutkan kain di ujung yang lain.

Gerakannya sungguh cepat dan akurat. Tidak ada tenaga yang terbuang percuma.

Tangannya pun kokoh dan kuat.

Sun Sio-ang memandangnya dari samping. Ia merasa sangat aneh, tapi sangat tertarik juga.

Tapi mau tidak mau ia mulai merasa ragu. Ia memungut salah satu pedang bambu itu dan merasakan ringannya, bagaikan selembar daun willow.

Lalu ia berseru tertahan, "Apakah pedang semacam ini cukup untuk menghadang Siangkoan Kim-hong?"

Bab 87. Lahir Kembali

A Fei terdiam sekejap, lalu menjawab, "Tidak ada pedang yang cukup baik untuk bisa menghadang Siangkoan Kim-hong."

Sun Sio-ang pun merenung sejenak dan menyahut, "Lalu.....apa yang harus kita perbuat untuk mengalahkannya?"

A Fei tidak menjawab.

A Fei tahu apa yang harus diperbuat untuk mengalahkan Siangkoan Kim-hong, namun kata-kata tidak bisa keluar dari mulutnya.

Ada banyak kata-kata di dunia ini yang tidak bisa keluar dari mulut manusia.

Sun Sio-ang mengeluh, katanya, "Dan kau pun harus menghadapi banyak orang di samping Siangkoan Kim-hong."

Tanya A Fei, "Aku hanya ingin tahu, apakah kau yakin bahwa Siangkoan Kim-hong memang ada ke sini?"

"Kurasa dugaanku cukup akurat."

"Mengapa?"

"Karena di sini, ia bisa berbuat apa saja tanpa diketahui orang luar."

Tanya A Fei, "Bisa mengalahkan Li Sun-hoan adalah prestasi yang sangat membanggakan. Mengapa ia ingin menyembunyikannya dari orang lain?"

"Kalau seseorang sedang menikmati apa yang disukainya, ia tidak ingin dilihat oleh siapapun juga."

"Aku tidak mengerti."

Sun Sio-ang berusaha menjelaskan, "Apa makanan yang paling kau sukai?"

"Aku suka semua makanan sama saja."

"Kalau aku, aku sangat suka kacang kenari. Setiap kali aku makan kacang kenari, rasanya seperti berada di nirwana. Terlebih lagi di malam musim salju yang dingin. Aku suka bersembunyi dan menikmati kacang kenariku sendirian."

Ia terkikik geli dan melanjutkan, "Tapi kalau ada orang di sampingku yang melihat aku makan, kacang kenari itu jadi tidak senikmat kalau aku makan sendirian."

"Jadi maksudmu Siangkoan Kim-hong menganggap bahwa membunuh Li Sun-hoan adalah suatu kenikmatan?"

Sahut Sun Sio-ang, "Itulah sebabnya, aku pun yakin bahwa Siangkoan Kim-hong tidak akan membunuh Li Sun-hoan dengan segera."

"Kenapa?"

"Kalau aku hanya punya sebuah kacang kenari, tentu saja aku akan lambat-lambat memakannya. Semakin lambat aku makan, semakin lama kenikmatan itu dapat kurasakan. Karena aku tahu, berat rasanya setelah kacang kenari itu habis."

Perasaan yang hampa.

Namun ia tidak sanggup mengucapkan kata 'hampa' itu.

Lanjut Sun Sio-ang, "Di mata Siangkoan Kim-hong, hanya ada satu Li Sun-hoan di dunia ini. Setelah ia membunuhnya, ia pasti akan merasa sama seperti aku setelah memakan kacang kenariku yang terakhir. Tapi aku tahu akan lebih berat lagi Siangkoan Kim-hong."

Perlahan A Fei menyelipkan pedang bambu itu di ikat pinggangnya. Tiba-tiba ia tersenyum dan berkata, "Kurasa tidak akan berat perasaanku setelah membunuhnya."

Sebelum kalimatnya selesai, ia telah melangkah pergi dengan cepat.

Ia tidak berlari tergesa-gesa karena ia ingin siap pada saat sampai di sana. Dalam menghadapi orang seperti Siangkoan Kim-hong, persiapan adalah kunci utama.

Tibalah ia di pekarangan itu. Lalu A Fei menegangkan ototnya dan melemaskannya kembali dengan perlahan-lahan. Ini adalah cara yang terbaik untuk menenangkan dan mempersiapkan diri.

Akhirnya ia melangkah menapaki anak tangga dan menuju ke pintu gerbang itu.

Tiba-tiba, entah dari mana beberapa orang bermunculan – semuanya ada delapan belas orang, semuanya berjubah kuning.

Mereka adalah pasukan garis depan Kim-ci-pang. Ilmu silat mereka semua sulit ditemukan tandingannya.

A Fei menarik nafas panjang dan berkata, "Walaupun aku tidak ingin membunuh, aku tidak bisa bertoleransi pada orang yang menghadang jalanku."

Seseorang menjawab dengan suara dingin, "Aku tahu siapa kau! Dan memangnya kenapa kalau kami menghadang jalanmu?"

"Maka kau akan mati!"

Suara itu tertawa mengejek. "Membunuh anjing pun kau tidak akan mampu!"

Sahut A Fei tenang, "Aku tidak suka membunuh anjing, dan kau pun bukan anjing."

Tidak ada kelebat sinar yang tampak, karena pedang bambu memang tidak memantulkan cahaya.

Namun pedang bambu pun bisa membunuh. Paling tidak, di tangan A Fei pedang bambu pun bisa membunuh.

Sebelum tawa orang itu selesai, pedang bambu itu telah menembus lehernya.

Tapi sekarang, pedang bambu itu malah tampak berkilauan.

Berkilau karena tetes-tetes darah segar!

Sepasang Potlot Sang Hakim, Kait Kembar, Golok Sembilan Cincin, dan lima senjata yang lain menyerbu A Fei dengan tenaga serangan yang hebat.

Sepasang goliong menyambar cepat ke arah pedang bambunya.

Sun Sio-ang merasa agak kuatir. Ia tahu bahwa pengalaman tempur A Fei kurang baik. Ia selalu menghadapi musuhnya satu lawan satu. Sangat jarang ia dikepung dan diserang oleh beberapa orang sekaligus.

Pedangnya memang cukup cepat untuk menghadapi satu lawan, namun apakah cukup cepat juga untuk menghadapi banyak lawan sekaligus?

Sun Sio-ang ingin sekali bergegas ke sana untuk memberikan bantuan.

Namun sebelum ia sempat bergerak, ia telah melihat tiga orang tergeletak di tanah.

Sun Sio-ang bisa bersumpah bahwa ia melihat sepasang golok itu menebas pedang bambu A Fei, tapi entah bagaimana, yang tergeletak di tanah itu bukanlah A Fei.

Hanya si pemegang Potlot Sang Hakim yang mengetahui apa sebabnya.

Jurus menutup jalan darahnya selalu sangat akurat, dan juga bertenaga besar. Ia yakin sekali, jurusnya akan mengenai tubuh A Fei.

Tapi beberapa saat saja sebelum potlot di tangannya mengenai tubuh A Fei, ia merasa seluruh tenaganya lenyap.

Pedang bambu A Fei telah menembus lehernya.

A Fei hanya lebih cepat sekejap saja daripada dia.

Tapi sekejap itulah yang menentukan.

Akhirnya, Sun Sio-ang pun terjun dalam pertempuran itu. Tubuhnya menelusup dengan lincah ke sana kemari, bagaikan seekor kupu-kupu yang cantik.

Di antara jago-jago wanita dalam dunia persilatan, banyak yang berilmu tinggi dalam hal meringankan tubuh dan senjata rahasia, karena keduanya tidak memerlukan banyak tenaga. Sangat jarang ditemukan jago wanita yang ahli dalam hal tenaga dalam dan pukulan telapak tangan.

Sun Sio-ang pun tidak terkecuali.

Senjata rahasianya terbang melesat dengan cepat, namun gerakan tubuhnya lebih cepat lagi. Posisi langkahnya tidak lazim dan sangat rumit. Tidak mungkin ada orang yang bisa menangkapnya.

Ia masih yakin bahwa ilmu pedang A Fei hanya bisa digunakan untuk menghadapi satu lawan dan tidak cukup jika digunakan untuk melawan banyak orang.

Cara A Fei memainkan pedangnya memang sangat unik. Sama sekali berbeda dari ilmu-ilmu pedang dari perguruan besar yang sering kita lihat.

Karena dalam jurusnya tidak ada menebas atau memotong. Yang ada hanya menusuk.

Hanya menusuk untuk membunuh.

Tapi entah bagaimana, A Fei dapat menusuk ke segala arah, dan ia dapat menusuk dari berbagai posisi.

Tusukannya bisa dimulai dari dadanya, kakinya, bahkan telinganya!

Ia dapat menusuk ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan.

Tiba-tiba seseorang berguling ke arahnya dari belakang, dan bagaikan badai salju, berbagai macam senjata pisau beterbangan ke arah A Fei.

Golok Penjelajah Bumi!

Ilmu golok ini sungguh sulit dipelajari, namun jika seseorang berhasil menguasainya dengan baik, kekuatannya bukan main-main.

Tapi A Fei seakan-akan mempunyai mata di belakang kepalanya. Dengan lincah ia berkelit dari tombak yang menusuk dari depan dan melontarkan tusukan kuat dari bawah pinggangnya ke belakang, menusuk orang yang

menggunakan jurus Golok Penjelajah Bumi itu. Tepat di lehernya!

Pada saat yang sama, seseorang melompat ke depan dari belakang si pemegang tombak. Dengan senjata di kedua belah tangannya, ia mengeluarkan jurus 'Mendorong Gunung Maju ke Depan' ke arah A Fei. Jurusnya sangat unik, dan senjatanya lebih unik lagi.

Senjatanya adalah 'Gada Emas Sayap Burung Hong'.

Senjata ini sangat jarang dijumpai. Gagangnya dipenuhi oleh duri-duri tajam. Walaupun gada itu biasanya digunakan untuk memukul, tapi bisa juga digunakan untuk mengangkat dan melukai musuh dengan ujungnya.

Orang yang tidak beruntung, yang terkena serangan senjata ini, pastilah tubuhnya akan terkoyak habis.

Seharusnya A Fei segera melompat ke belakang untuk menghindari serangan itu.

Tapi jika ia melakukannya, ia akan kehilangan momentum menyerang, dan beberapa senjata yang lain bisa melukainya!

Tapi sudah tentu ia tidak bisa balik menyerang secara langsung. Gada Emas Sayap Burung Hong dapat merobek-robek tubuhnya dengan mudah.

Ini terlihat jelas bagi siapapun yang menyaksikan.

Tapi pada saat A Fei kelihatannya sudah di ujung tanduk, tiba-tiba tubuhnya melesat ke udara.

Sun Sio-ang sempat melihatnya dari sudut matanya dan ia memekik tertahan.

Pada saat itulah, pedang A Fei menusuk ke bawah dari kakinya. Sepasang gada itu pun teracung ke atas.

Bsst! Ujung pedang bambunya telah tertancap di leher lawannya.

Gada Emas Sayap Burung Hong itu hanya terpaut beberapa inci saja dari dada A Fei. Namun orang yang memegangnya tiba-tiba merasakan sesuatu yang aneh di lehernya dan ia pun tersungkur ke tanah. Dengan segenap kekuatannya sekalipun, ia tidak bisa mengacungkan gadanya lebih ke atas sedikit lagi.

Bola matanya seolah-olah akan melompat keluar. Ia tidak bisa lagi mengendalikan otot-otot di tubuhnya. Dari pinggang ke bawah, rasanya terasa sangat dingin. Kakinya lemah lunglai dan ia pun tersungkur ke tanah.

Hanya wajah ketakutannya yang masih terpatri di situ.

Ia tidak bisa percaya ada pedang secepat dan seakurat itu dalam dunia ini!

Tapi kini ia pun tidak mungkin lagi dapat memungkirinya.

Tiba-tiba, keheningan mencekam segala penjuru. Tidak seorang pun bergerak lagi.

Semuanya terpana memandang kematian Si Gada Emas Sayap Burung Hong yang mengenaskan itu. Semuanya bisa mencium bau anyir yang keluar dari tubuhnya yang mati.

Beberapa dari mereka mulai bergolak perutnya, serasa ingin muntah.

Tapi mereka bukan ingin muntah karena bau anyir itu. Mereka muntah karena tercekam rasa takut. Seolah-olah baru saat itulah mereka tahu betapa mengerikan dan mengenaskannya 'kematian' itu.

Bukan karena mereka takut mati. Hanya saja mati dengan cara seperti itu sungguhlah mengenaskan.

A Fei pun tidak melanjutkan serangannya. Ia berlalu dari kerumunan orang itu.

Ada sembilan orang yang tersisa, dan pandangan kesembilan pasang mata itu mengikuti langkah A Fei saat ia berlalu dari situ.

Salah seorang dari mereka membungkukkan badannya dan mulai muntah-muntah. Seorang yang lain menjerit seram. Seorang yang lain lagi tersungkur ke tanah dan kejang-kejang.

Ada juga yang segera berlari ke kamar kecil.

Bagaimana Sun Sio-ang dapat menahan diri untuk tidak menangis dan tidak ikut muntah-muntah? Hatinya sungguh dicekam oleh ketakutan yang sangat, juga oleh

kesedihan. Ia tidak bisa mengerti mengapa hidup manusia bisa tiba-tiba menjadi begitu tidak berharga dan rendah.

A Fei terus melangkah maju dengan pedang di tangannya.

Darah masih menetes dari ujungnya.

Pedang ini bukan saja dapat merenggut nyawa manusia, namun juga bisa melucuti harga dirinya.

Pedang yang sangat kejam!

Namun bagaimana dengan si ahli pedang?

Sebuah pintu besar menyambutnya di ujung sana.

Pintu itu tertutup rapat, dan terkunci dari dalam.

Ini adalah kediaman pribadi Siangkoan Kim-hong. Ia sedang menunggu di dalam. Demikian pula Li Sun-hoan.

Siangkoan Kim-hong belum keluar. Artinya Li Sun-hoan belum mati.

Sun Sio-ang penuh dengan rasa suka cita dan ia pun segera menghambur ke depan pintu itu.

Tapi tubuhnya mendadak mengejang!

Pintu itu terbuat dari besi, dan paling tidak tebalnya satu kaki. Tidak ada seorang pun di seluruh dunia ini yang dapat menjebolnya.

Dan sudah tentu, Siangkoan Kim-hong pun tidak akan begitu saja membuka pintu dan mempersilakan mereka masuk.

Sun Sio-ang merasa kepalanya berkunang-kunang, seakan-akan ia baru saja melangkah dari tepi jurang ke dalam neraka yang tidak berujung.

Ia tidak sanggup berdiri tegak lagi, dan ia pun tersungkur di depan pintu itu. Ia pun menangis meraung-raung.

Rencananya sudah gagal. Seluruh usahanya tidak membuahkan hasil apapun.

Mungkin lebih baik kalau ia sudah gagal di permulaan. Tapi, ia sudah berhasil sampai sejauh ini dan tiba-tiba saja harapannya putus begitu saja. Sungguh menyakitkan.

Kekecewaan semacam ini sangat sulit untuk ditanggung.

A Fei yang tadinya berdiri dengan tenang, kini meraung bagaikan binatang buas yang terluka, dan dengan kekuatan penuh ia menyeruduk ke arah pintu besi itu.

Namun ia langsung terpental, lalu tersungkur pula ke tanah. Dengan cepat ia kembali berdiri dan menusukkan pedangnya dengan sekuat tenaga.

Pedang bambu itu pun patah menjadi dua.

Tidak ada sebilah pedang pun yang dapat menembus pintu besi itu, apalagi sebilah pedang bambu!

Bab 88. Kemenangan dan Kekalahan

Kaki A Fei tertekuk saat ia tersungkur dan tubuhnya mulai mengejang. Baru ia sadar bahwa mereka tidak punya jalan keluar yang lain lagi. Perasaan itu membuatnya menjadi setengah linglung.

Namun sudah percuma untuk menangis menggerung-gerung sekalipun.

Li Sun-hoan berada di balik pintu besi ini, disiksa perlahan-lahan menantikan kematiannya.

Dan apa yang bisa dilakukan kedua sahabatnya hanyalah menunggu dengan pasrah di luar.

Tapi apakah sebenarnya yang mereka tunggu? Apakah mereka menunggu Siangkoan Kim-hong membuka pintu itu?

Jika Siangkoan Kim-hong membuka pintu, itu berarti hidup Li Sun-hoan telah berakhir.

Jadi apa yang mereka nantikan? Mereka sedang menantikan suatu kematian.

Tidak mungkin Siangkoan Kim-hong akan menyayangkan nyawa mereka pula. Saat Siangkoan Kim-hong keluar dari pintu itu adalah saat mereka menandatangani surat kematian mereka.

Sun Sio-ang berlari ke arah A Fei dan berusaha menarik A Fei bangun.

"Ayo, cepatlah lari," kata Sun Sio-ang.

"Kau.....Kau menyuruh aku lari?"

"Tidak ada lagi yang dapat kau lakukan sekarang, aku....."

Tanya A Fei, "Bagaimana dengan engkau?"

Sun Sio-ang menggigit bibirnya dan berpikir lama. Lalu ia menunduk dan berkata, "Situasiku berbeda."

"Berbeda?"

"Aku sudah memutuskan sejak lama bahwa jika ia mati, aku pun tidak akan hidup tanpa dia. Tapi kau....."

Kata A Fei, "Aku memang tidak bermaksud ikut mati menemani dia."

"Oleh sebab itulah kau harus secepatnya lari."

"Aku pun tidak bermaksud untuk lari."

"Kenapa?"

Jawab A Fei singkat, "Kau pasti tahu kenapa."

Kata Sun Sio-ang, "Aku mengerti, kau pasti ingin membalaskan kematiannya. Tapi itu kan tidak harus sekarang. Kau bisa menunggu...."

"Aku tidak bermaksud untuk menunggu."

"Tapi jika kau tidak menunggu, maka.....maka....."

Tanya A Fei, "Maka apa?"

Bibir Sun Sio-ang mulai berdarah.

Serunya lantang, "Maka kaulah yang akan mati!"

A Fei memandangi bekas noda darah di pedang bambunya.

Darah itu sudah kering.

Kata Sun Sio-ang, "Aku tahu, apapun yang akan terjadi, kau akan tetap mencoba. Tapi usahamu akan sia-sia belaka."

Kata A Fei, "Dan apa gunanya juga kau menunggu di sini untuk mati bersama dengan dia?"

Sun Sio-ang tidak punya jawaban.

Kata A Fei lagi, "Kau menunggu di sini karena kau tahu bahwa ada hal-hal tidak akan berhasil, namun tetap saja harus kau lakukan."

Sun Sio-ang akhirnya mengeluh panjang dan berkata, "Makin lama perkataanmu semakin mirip dengan perkataannya."

A Fei terdiam dan menganggukkan kepalanya.

Ia mengakuinya. Tidak mungkin ia menyangkalnya.

Setiap orang yang pernah berteman dengan Li Sun-hoan tidak mungkin tidak terimbas oleh sikapnya yang tidak pernah mementingkan diri sendiri.

Jika ia tidak pernah bertemu dengan Li Sun-hoan, mungkin A Fei telah kehilangan kepercayaan terhadap sesama manusia sejak lama.

'Jangan percaya kepada siapapun juga, dan jangan pernah menerima kebaikan orang lain; kalau kau tidak menurutinya, hidupmu akan penuh dengan berbagai macam penderitaan.'

Ibu A Fei harus menanggung duka dan derita seumur hidupnya. Tidak pernah sekalipun A Fei melihat ibunya tersenyum. Ia telah meninggal dalam usia muda, mungkin karena ia telah putus harapan dalam hidupnya.

'Aku bersalah kepadamu. Seharusnya aku menunggu sampai kau dewasa, baru aku meninggalkan dunia ini. Tapi aku sungguh tidak tahan lagi, aku merasa sangat

lelah.... Maafkan aku, aku tidak dapat meninggalkan apa-apa untukmu, hanya sedikit pesan ini saja. Aku harus hidup menderita seumur hidupku untuk mempelajarinya, jadi jangan pernah lupa akan pesanku ini.'

A Fei tidak pernah lupa akan pesan ibunya.

Waktu ia meninggalkan alam bebas dan masuk ke dalam kehidupan bermasyarakat, ia tidak sedang berusaha mencari penghidupan yang lebih baik. Sebaliknya, ia ingin membalas dendam terhadap umat manusia, siapa pun juga, atas penderitaan ibunya.

Tapi ironisnya, orang yang pertama ditemuinya adalah Li Sun-hoan.

Li Sun-hoan telah membuatnya sadar bahwa hidup itu tidak melulu penderitaan dan duka nestapa. Li Sun-hoan membuatnya sadar bahwa kematian bukanlah suatu hal yang buruk dan mengerikan, seperti yang dulu dipikirkannya. Ia telah belajar begitu banyak dari Li Sun-hoan.

Awalnya ia sungguh yakin bahwa moralitas dan keluhuran budi itu tidak ada dalam dunia nyata.

Tapi Li Sun-hoan telah menyentuh hidupnya begitu rupa, bahkan lebih daripada ibunya sendiri.

Karena yang didengungkan Li Sun-hoan adalah 'cinta', bukan 'benci'.

Cinta memang selalu lebih mudah diterima daripada benci.

Namun kini, begitu sulitnya A Fei memadamkan api kebencian yang sedang berkobar dalam hatinya.

Kobaran kebencian ini mendorongnya untuk menghancurkan. Menghancurkan orang lain, menghancurkan diri sendiri, menghancurkan segala sesuatu.

Ia sungguh merasa bahwa hidup itu sama sekali tidak adil. Bahwa orang seperti Li Sun-hoan harus berakhir seperti ini.

Sun Sio-ang menghela nafas dengan berat. Katanya, "Jika Siangkoan Kim-hong tahu kita berdiri di sini menantikan dia, ia pasti sangat berbahagia."

A Fei mengertakkan giginya dan berteriak, "Biar saja dia berbahagia! Hanya orang baik saja yang selalu menderita. Kebahagiaan hanya dianugerahkan kepada orang-orang jahat!"

Tiba-tiba terdengar suara berseru, "Kau salah besar!"

Walaupun pintu besi itu begitu berat, ternyata saat pintu itu dibuka, tidak kedengaran derit sedikit pun.

Oleh sebab itulah, mereka berdua tidak menyadari bahwa pintu itu telah dibuka.

Seseorang melangkah perlahan keluar dari sana.....dan ia adalah Li Sun-hoan!

Ia kelihatan lelah dan letih, namun ia hidup.

Yang terpenting adalah ia hidup!

A Fei dan Sun Sio-ang menoleh dan menatapnya dengan mulut ternganga. Air mata langsung mengalir membasahi wajah mereka.

Air mata bahagia. Dalam kegembiraan dan kesedihan, selain air mata, tidak ada lagi yang perlu dilakukan, tidak ada lagi yang perlu diucapkan. Tidak seorang pun bergerak.

Mata Li Sun-hoan pun telah terasa panas dan basah oleh air mata. Dengan tersenyum ia berkata, "Kau salah besar. Orang yang baik tidak akan menderita dalam keputusan. Dan penderitaan yang dialami orang yang jahat akan jauh lebih besar daripada kebahagiaannya."

Sun Sio-ang memburu ke arahnya dan jatuh ke dalam pelukan Li Sun-hoan. Ia menangis tersedu-sedu.

Ia tidak bisa berhenti menangis saking bahagianya.

Setelah beberapa saat, akhirnya A Fei mendesah dan tidak dapat membendung pertanyaannya. "Di manakah Siangkoan Kim-hong?"

Li Sun-hoan membelai rambut Sun Sio-ang dengan lembut sambil menjawab, "Ia pasti menderita sekarang, karena ia telah membuat satu kesalahan."

"Kesalahan apa yang diperbuatnya?"

"Sesungguhnya ia punya begitu banyak kesempatan untuk membunuhku. Ia bisa memojokkanku sampai aku tidak bisa lagi mempertahankan diri. Tapi ia tidak menggunakan kesempatan itu."

Bagi seseorang seperti Siangkoan Kim-hong, mengapa ia sengaja melepaskan kesempatan sebaik itu?

Sun Sio-ang pun ikut bertanya, "Kenapa bisa begitu?"

Li Sun-hoan tersenyum dan berkata, "Karena ia ingin berjudi."

Mata Sun Sio-ang berkilat dan ia berkata, "Ia pasti tidak percaya akan perkataan 'Pisau Terbang Li Kecil, sekali sambit tidak pernah luput!'"

"Ia tidak percaya ia tidak percaya pada siapapun juga. Tidak ada satu pun dalam dunia ini yang dipercayainya," kata Li Sun-hoan.

Tanya Sun Sio-ang, "Dan bagaimana jadinya?"

"Jadinya, ia sudah kalah!"

Ia sudah kalah!

Tiga kata yang sederhana.

Kemenangan dan kekalahan ditentukan dalam sekejap saja.

Tapi betapa menegangkannya, betapa menakjubkannya satu kejam itu!

Satu kilatan cahaya itu pasti begitu mengerikan. Namun juga begitu mempesona.

Satu-satunya kekecewaan Sun Sio-ang adalah bahwa ia tidak bisa menyaksikan apa yang terjadi dalam satu kejam itu.

Ia tidak perlu melihatnya dengan mata kepala sendiri. Hanya memikirkannya saja, membuat jantungnya berdegup kencang!

Meteor pun begitu indah dan menawan.

Meteor meluncur membelah langit malam dengan cahayanya yang terang berkilat, membuat siapapun yang melihatnya pasti tergugah hatinya.

Tapi meteor tidak dapat dibandingkan dengan kilatan sinar sebilah pedang.

Cahaya meteor tidak hidup lama.

Namun kegemilangan sebilah pedang akan bercahaya selama-lamanya!

Pintu itu telah terbuka.

Tidak ada yang bisa memisahkan dunia ini lagi.

Jika seseorang ingin mengasingkan diri dari dunia, ia pasti telah terlebih dulu ditolak oleh dunia ini!

A Fei melangkah masuk ke dalam.

Yang pertama terlihat olehnya adalah pisau itu, pisau yang penuh misteri.

Pisau Terbang Li Kecil!

Pisau itu tidak menembus leher Siangkoan Kim-hong, namun cukup untuk mengambil nyawanya.

Pisau itu masuk tepat di pangkal lehernya, menembus tulang bahunya, dan mengarah ke atas. Pisau itu pasti dilepaskan dari tempat yang sangat rendah.

Wajah Siangkoan Kim-hong kelihatan ketakutan dan tidak percaya. Sama seperti ekspresi sebagian besar orang yang dibunuh Li Sun-hoan sebelum dia.

Semua kehidupan diciptakan sama. Terutama di hadapan kematian, kita semua sama. Tapi sayang, banyak orang menyadarinya setelah hasil akhir ditentukan.

Wajah Siangkoan Kim-hong penuh dengan rasa terkejut, ragu, dan tidak percaya.

Ia sama seperti yang lain, ia tidak percaya ada pisau yang begitu cepat.

Bahkan A Fei pun sulit percaya. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Li Sun-hoan menyambitkan pisau itu.

Ia ingin sekali Li Sun-hoan menceritakan segala sesuatu dengan detil, tapi ia tahu bahwa Li Sun-hoan tidak akan melakukannya.

Kegemilangan cahaya dalam satu kejam itu. Kecepatan sambitan pisaunya. Keduanya tidak dapat diterangkan dengan kata-kata.

‘Ia sudah kalah!’

Tangan Siangkoan Kim-hong masih terkepal erat, seolah-olah sedang berpegangan pada sesuatu. Apakah ia masih tidak mau percaya akan apa yang terjadi sampai akhirnya?

A Fei tiba-tiba merasa muram, seakan-akan ia bersimpati pada orang ini. Ia sendiri tidak tahu mengapa ia merasa begitu.

Mungkin ia bukan bersimpati pada Siangkoan Kim-hong, melainkan pada dirinya sendiri.

Karena ia adalah manusia, dan Siangkoan Kim-hong pun adalah manusia. Semua manusia memiliki rasa sedih dan penderitaan yang serupa.

Walaupun bukan ia yang kalah, apakah yang ia pegang erat-erat? Apakah yang sesungguhnya telah didupakannya?

A Fei terpekur sekian lama, lalu menolehkan kepalanya.

Yang ditemukannya adalah Hing Bu-bing.

Seolah-olah Hing Bu-bing tidak menyadari ada orang yang masuk ke situ. Walaupun selama itu ia berdiri tepat di belakang A Fei, seakan-akan ia sedang berdiri di dunia lain.

Walaupun matanya menatap lurus pada Siangkoan Kim-hong, sebenarnya ia sedang menatap dirinya sendiri.

Hidup Siangkoan Kim-hong adalah hidupnya. Ia adalah bayangan Siangkoan Kim-hong.

Ketika hidup sudah musnah, bagaimana mungkin bayangannya bisa tetap ada?

Kapan pun dan di mana pun, setiap kali Hing Bu-bing berdiri di dekatnya, orang akan merasakan aura membunuh melingkupi dirinya.

Tapi sekarang, aura itu sudah hilang lenyap.

Ketika A Fei masuk ke dalam situ, ia bahkan tidak menyadari ada jiwa lain di sana.

Walaupun Hing Bu-bing masih hidup, yang tinggal hanyalah tubuhnya yang hampa. Ia bagaikan sebilah pedang yang telah kehilangan ketajamannya. Sama sekali tidak ada fungsinya lagi.

A Fei mengeluh panjang dalam hatinya. Ia sungguh mengerti perasaan Hing Bu-bing.

Karena ia pun pernah mengalami perasaan yang sama.

Setelah beberapa lama, Hing Bu-bing berjalan menuju mayat Siangkoan Kim-hong dan mengangkatnya dengan kedua tangannya.

Ia masih belum melihat ada orang lain di situ. Dengan perlahan, ia berjalan menuju ke pintu.

Tanya A Fei, "Kau tidak ingin membalas dendam?"

Hing Bu-bing tidak menoleh. Kecepatan langkahnya pun tidak berubah.

A Fei tertawa dingin. "Kau takut ya?"

Hing Bu-bing tiba-tiba berhenti.

Kata A Fei, "Masih ada pedang di pinggangmu. Mengapa kau takut untuk menghunusnya? Kecuali pedang itu hanya untuk pajangan saja."

Hing Bu-bing memutar badannya.

Mayat itu jatuh ke tanah dan pedang pun melayang keluar dari pinggangnya.

Pedang itu berkelebat maju, menyerang langsung ke arah leher A Fei!

Ia memang sangat cepat, secepat biasanya. Tapi entah bagaimana, ketika pedang itu sudah sampai setengah kaki dari targetnya, pedang bambu A Fei telah tiba di lehernya!

A Fei telah membuat tiga pedang bambu. Ini adalah yang kedua.

Ia memandang Hing Bu-bing dan berkata perlahan, "Kau memang luar biasa cepat, namun kau tidak bisa lagi membunuh. Tahukah kau kenapa?"

Hing Bu-bing menurunkan pedangnya.

"Karena keinginanmu untuk mati lebih besar daripada musuhmu. Itulah sebabnya kau tidak bisa lagi membunuh."

Mata Hing Bu-bing yang biasanya mati, mendadak bercahaya, penuh kesedihan. Setelah lama memandang A Fei, akhirnya ia menjawab singkat, "Ya."

Kata A Fei, "Aku bisa membunuhmu."

"Ya."

"Tapi aku tidak akan membunuhmu."

"Kau tidak akan membunuhku?" tanya Hing Bu-bing kaget.

"Aku tidak akan membunuhmu karena engkau adalah Hing Bu-bing!"

Otot-otot wajah Hing Bu-bing bergerak-gerak.

Ini adalah perkataan yang tepat sama, yang diucapkannya kepada A Fei saat pertama kali mereka bertempur. Namun hari ini, perkataannya telah berbalik menjadi perkataan A Fei.

Ia memikirkan perkataan ini dengan murka. Seolah-olah api telah berkobar di matanya, bagaikan seonggok abu yang tiba-tiba tersulut lagi.

A Fei memandangnya dan berkata, "Kau boleh pergi sekarang."

"Pergi.....?"

"Kau pernah memberikan kesempatan kedua kepadaku. Kini aku pun memberikan kesempatan kedua kepadamu....kesempatan yang terakhir."

Ia memandangi punggung Hing Bu-bing yang melangkah keluar. Perasaan yang aneh bergelora dalam hatinya.

'Gigi balas gigi, darah balas darah.'

Apa yang dulu diberikan Hing Bu-bing kepadanya, kini telah dibayarnya lunas.

Ketika hati manusia sudah mati, hanya dua hal yang bisa membuat orang itu terus hidup.

Yang satu adalah cinta, yang lain adalah benci.

A Fei bisa terus hidup karena cinta. Dan kini ia ingin memperpanjang hidup Hing Bu-bing oleh kebencian.

Tapi sungguh, ia hanya ingin Hing Bu-bing terus hidup.

Jika ini adalah balas dendam, ini adalah cara membalas dendam yang tidak mementingkan diri sendiri. Kalau semua balas dendam dilakukan dengan cara ini, sejarah umat manusia akan jauh lebih cerah. Dan tidak dapat diragukan bahwa kehidupan umat manusia akan berlanjut untuk selama-lamanya.

Dalam bentuk apapun, balas dendam itu selalu memuaskan hati.

Namun apakah saat ini A Fei sungguh bergembira?

Ia hanya merasa lelah, sangat sangat lelah....dan pedang di tangannya pun terlepas, jatuh ke tanah.

Selama itu Sun Sio-ang hanya memandangnya dari jauh. Baru saat itu, ia berani menghela nafas lega.

'Amat mudah membunuh seseorang. Yang teramat sulit adalah meyakinkan seseorang untuk mau terus hidup.'

Ini adalah perkataan Li Sun-hoan.

Siapapun dia, apapun situasinya, metode yang digunakannya selalu sama, yaitu dengan cinta kasih, bukan kebencian. Karena Li Sun-hoan tahu, kebencian

hanya akan membawa kehancuran. Namun kekuatan cinta dapat memberikan hidup yang kekal.

Cintanya hanya akan bertambah lebar seiring dengan waktu. Kepribadiannya akan selalu mengutamakan sesama manusia, untuk selama-lamanya.

Sun Sio-ang baru menyadari bahwa A Fei telah berubah menjadi sama seperti Li Sun-hoan.

Ia tidak tahan dan melirik ke arah Li Sun-hoan.

Li Sun-hoan tampak begitu letih dan lelah, sampai-sampai tidak bisa lagi berbicara.

Sun Sio-ang menatapnya sampai lama, baru akhirnya tersenyum dan berkata, "Kalian berdua baru saja mengalahkan dua pesilat yang paling tangguh di seluruh dunia. Dua kekuatan gabungan yang terbesar baru saja kalian hancurkan. Kalian berdua seharusnya bergembira, tapi tidak kulihat secercah pun cahaya kebahagiaan di wajah kalian. Seolah-olah kalian berdua yang baru saja kalah."

Bab 89. Penutup

Li Sun-hoan terdiam beberapa saat. Lalu ia mendesah dan berkata perlahan, "Ketika seseorang menang, ia selalu merasa sangat kelelahan dan kesepian."

"Kenapa?" tanya Sun Sio-ang.

"Karena ia telah berhasil, ia telah mencapai tujuannya. Tidak akan ada lagi yang diharapkannya, yang dinantikan. Tapi orang yang menderita kekalahan justru akan semakin terpacu untuk berusaha lebih giat lagi."

Sun Sio-ang kembali menggigit bibirnya dan berkata, "Jadi ternyata, kemenangan pun tidak terasa manis."

Li Sun-hoan terdiam. Lalu ia menyahut sambil tersenyum, "Walaupun rasa kemenangan pun sulit ditanggung, itu masih lebih ringan daripada rasa kekalahan."

Keberhasilan dan kemenangan tidak akan memberikan kepuasan, tidak juga membawa kebahagiaan.

Kebahagiaan sejati hanya dapat diraih saat menjalani perjuangan yang kau alami seumur hidupmu.

Jika kau sempat menikmati kebahagiaan seperti itu, hidupmu sungguh tidak sia-sia.

Paviliun adalah tempat orang bertemu untuk mengucapkan salam perpisahan. Perpisahan memang selalu membawa perasaan yang mengharu-biru.

Oleh sebab itu, hanya dengan mengucapkan kata 'paviliun', kesedihan pun sudah bisa terasa.

Hujan telah berhenti. Rerumputan basah dan kelihatan kacau.

Di luar paviliun, dekat jalan raya, sepasang muda-mudi sedang mengucapkan salam perpisahan mereka.

Seorang pemuda yang bersemangat dan seorang gadis yang penuh gairah. Tampak jelas, bahwa mereka sedang dimabuk cinta. Ia seharusnya tetap tinggal dan menikmati kegembiraan masa mudanya. Mengapa ia berkeras ingin pergi?

Terlihat pedang di sisinya. Namun pedang setajam apapun tidak dapat memisahkan cinta masa muda dan mimpi-mimpinya. Mata pemuda itu terlihat merah, sepertinya ia habis menangis.

"Kau telah menemaniku sejauh ini. Sudahlah, kau pulang saja."

Si gadis menundukkan kepalanya dan bertanya, "Kapanakah engkau akan kembali?"

"Aku belum tahu. Mungkin setahun, dua tahun,....."

Air mata si gadis kembali mengalir membasahi pipinya. Ia berkata, "Mengapa kau harus membuatku menunggu begitu lama? Mengapa kau harus pergi?"

Si pemuda menegakkan tubuhnya dan menjawab, "Aku telah mengatakannya kepadamu. Aku ingin menemukan mereka, dan mengalahkan mereka satu per satu!"

Pandangan mata si pemuda menuju ke kejauhan. Cahaya terang terpancar dari matanya. Lanjutnya, "Orang-orang yang tercantum dalam Kitab Persenjataan. Siangkoan

Kim-hong, Li Sun-hoan, Guo Song Yang, Lu Feng Xian.....
Aku ingin semua orang tahu bahwa aku lebih hebat daripada mereka semua. Dan setelah itu.....”

Potong si gadis, “Dan setelah itu apa? Kita sudah begitu berbahagia sekarang. Setelah kau kalahkan mereka semua, apakah kita akan lebih berbahagia?”

Jawab si pemuda, “Mungkin juga tidak. Tapi, ini harus kulakukan!”

“Kenapa?”

“Karena aku tidak bisa menyalakan setengah hidupku tanpa arti seperti ini. Aku ingin membuat nama bagi diriku sendiri. Aku ingin terkenal seperti Siangkoan Kim-hong dan Li Sun-hoan. Dan aku yakin, aku pasti berhasil!”

Ia mengepalkan tangannya kuat-kuat. Ia sungguh-sungguh sudah bertekad bulat.

Si gadis memandang kepadanya dengan tatapan kagum. Matanya penuh dengan kelembutan dan kehangatan. Akhirnya ia mendesah dan berkata dengan lembut, “Aku pun yakin bahwa kau akan berhasil. Sampai kapan pun kau pergi, aku akan menunggumu di sini dengan setia.”

Hati mereka penuh dengan kesedihan karena akan berpisah, namun juga penuh dengan harapan akan kebahagiaan yang akan datang.

Tentu saja kedua orang itu tidak akan menyadari kehadiran orang lain.

Dari balik hutan, ada dua pasang mata yang sedang menatap mereka.

Ketika si pemuda mulai melangkah menapaki jalan raya yang panjang di hadapannya, Sun Sio-ang menghela nafas dan berkata, "Kalau saja dia tahu nasib seperti apa yang dialami Siangkoan Kim-hong, mungkin ia tidak akan begitu mudah meninggalkan kekasih hatinya...."

Apa yang terjadi setelah seseorang membuat nama untuk dirinya sendiri?

Sun Sio-ang memandang Li Sun-hoan dengan mata penuh air mata. Lanjutnya, "Ia ingin menjadi terkenal seperti engkau, tapi kau.....apakah kau memang lebih berbahagia daripada dia? Kurasa.....Kurasa jika kau berada di tempatnya, kau tidak akan berbuat seperti itu."

Mata Li Sun-hoan masih terpaku pada sosok si pemuda yang berjalan semakin jauh, dan akhirnya hilang dari pandangan. Jawabnya, "Jika aku ada di tempatnya, aku pun akan berbuat seperti itu."

"Kau....."

"Manusia harus selalu memiliki tujuan dan ambisi. Dan terkadang, kita harus berani meninggalkan segala sesuatu demi meraih cita-cita itu. Apapun hasilnya, apakah itu keberhasilan atau kegagalan, itu tidaklah penting."

Senyum kepuasan tergambar di sudut bibir Li Sun-hoan. Matanya pun cerah dan bercahaya. Lanjutnya, "Ada orang yang akan menganggap itu sangat bodoh, namun tanpa pikiran seperti itu, apa jadinya dunia kita ini?"

Kini mata Sun Sio-ang pun penuh kelembutan dan kekaguman, sama seperti mata si gadis tadi. Ia, seperti si gadis di paviliun itu, sangat bangga akan kekasihnya.

A Fei yang sejak tadi berdiri agak jauh, perlahan-lahan berjalan mendekati mereka.

Namun Sun Sio-ang masih menggenggam tangan Li Sun-hoan erat-erat, tidak ingin dilepaskannya. Ia tidak merasa malu. Ia tidak menganggap bahwa rasa cintanya terhadap Li Sun-hoan harus disembunyikan.

Kalau bisa, ia bahkan ingin menyerukan pada seluruh dunia betapa ia mencintai Li Sun-hoan.

Kata A Fei, "Kelihatannya ia tidak akan datang."

Mereka berencana untuk bertemu dengan Lim Si-im di situ.

Mereka sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi di antara Lim Si-im dan Liong Siau-hun. Sama seperti si pemuda tadi, tidak tahu apa yang telah terjadi pada Siangkoan Kim-hong.

Ada hal-hal yang lebih baik tidak kita ketahui.

Ketika ia berpikir tentang Lim Si-im, tanpa terasa genggaman tangan Sun Sio-ang pada Li Sun-hoan mengendur.

Tapi dengan segera ia kembali menggenggamnya kuat-kuat, bahkan lebih dari sebelumnya. Katanya, "Ia telah berjanji untuk bertemu denganku di sini. Aku yakin, ia pasti akan datang."

"Ia tidak akan datang!" kata A Fei.

"Kenapa?" tanya Sun Sio-ang.

"Karena ia tahu bahwa tidak ada gunanya ia datang kemari."

Sun Sio-anglah yang bertanya, tapi waktu A Fei menjawab, matanya terarah kepada Li Sun-hoan.

Li Sun-hoan pun tidak berusaha melepaskan genggaman tangan Sun Sio-ang.

Dulu, setiap kali ia mendengar orang menyebut nama Lim Si-im, ia akan merasa sedih dan tertekan. Seolah-olah seluruh tubuhnya dikunci dengan belenggu.

Ia selalu menanggung beban kesedihan ini di punggungnya.

Namun kini, kesedihan itu tidak lagi seberat sebelumnya. Apakah yang telah membebaskannya?

Perasaannya terhadap Lim Si-im telah terpupuk begitu lama. Tentu saja perasaan itu menjadi teramat dalam.

Tapi, walaupun ia baru mengenal Sun Sio-ang sebentar saja, mereka berdua telah mengalami kesukaran yang paling berat bersama-sama. Mereka telah melalui lautan api hidup dan mati.

Oleh sebab itulah, perasaan mereka menjadi lebih dalam?

Saat itu, Lim Si-im telah lama pergi.

A Fei benar – ia tidak datang, karena ia tidak perlu datang.

Liong Siau-hun muda (Liong Siau-in) pun pernah menanyakan pada ibunya, "Mengapa kau tidak memperbolehkan aku menemuinya sekali lagi saja?"

Lim Si-im balas bertanya, "Untuk apa kau menemuinya?"

"Aku hanya ingin ia tahu, mengapa ayah sampai mati," kata Liong Siau-hun muda (Liong Siau-in) sambil mengertakkan giginya.

Apapun yang telah diperbuat Liong Siau-hun di masa lalu, ia telah membasuhnya bersih dengan darahnya sendiri.

Sebagai seorang anak, ia pasti ingin seluruh dunia mengetahuinya.

Tapi Lim Si-im tidak berpikir demikian. Katanya, "Ia melakukan apa yang dilakukannya, hanya karena ia merasa itulah yang harus dilakukan. Bukan karena ia ingin memohon pengampunan orang lain, juga bukan karena ingin seluruh dunia mengetahuinya."

Ia terdiam sejenak, lalu melanjutkan lagi, "Bukan saja ia telah melunasi hutang-hutangnya, ia pun telah melunasi hutang-hutang kita. Selama kita hidup berbahagia, aku yakin ayahmua akan bisa beristirahat dengan tenang."

Lim Si-im pun tidak ingin berjumpa dengan Li Sun-hoan, karena ia tahu bahwa perjumpaan itu hanya akan membawa kesedihan belaka.

Mereka pun tidak berusaha mencari mayat Liong Siau-hun, karena mereka tahu bahwa Kim Ci-pang (Partai Uang Emas) selalu membuang mayat orang yang mereka bunuh dengan cepat dan efisien.

Dan jika mereka memaksa mencari, yang akan mereka dapatkan hanyalah kesedihan. Hal ini pun dipahami oleh Sun Sio-ang. Mayat kakeknya pun tidak akan pernah ditemukan.

Ada hal-hal dalam hidup ini yang tidak bisa dikendalikan. Siapapun tidak dapat mengendalikannya.

Walaupun hal-hal ini sulit diterima, kita hanya dapat mencari jalan untuk melaluinya, dan hidup terbebas dari belenggunya.

Mereka telah bertekad bulat untuk terus hidup! Karena kematian bukanlah solusi permasalahan mereka – kematian bukanlah solusi permasalahan apapun juga.

Ada sekelompok orang lain yang sedang mengucapkan salam perpisahan di paviliun itu.

Kali ini, A Feilah yang mengucapkan salam perpisahan. Ia berkata bahwa ia ingin bertualang pergi ke lautan luas, mencari rempah-rempah yang dapat membuat manusia hidup selama-lamanya dan mencari dewa umur panjang.

Tentu saja ia berbohong, namun Li Sun-hoan tidak berusaha mencegahnya pergi.

Karena asal-usul A Fei pun merupakan suatu misteri. Ia tidak suka membicarakannya, bahkan dengan Li Sun-hoan sekalipun. Namun setiap kali Li Sun-hoan menyebutkan nama Shen Lang, Xiong Mao Er, Wang LianHua, Zhu QiQi, dan para pendekar lain dari generasi sebelumnya, wajah A Fei selalu berseri-seri dengan suatu ekspresi yang aneh.

Apakah ada hubungan antara A Fei dengan para pendekar di masa lalu itu?

Apakah itulah sebabnya ia memutuskan untuk bertualang di lautan lepas?

Li Sun-hoan tidak berusaha menanyakannya.

Karena ia tahu bahwa masa lalu seseorang tidaklah penting. Manusia bukanlah anjing, bukan juga kuda. Silsilah keturunan bukanlah hal yang penting sama sekali.

Kita ingin menjadi orang seperti apa, itu semua ada di tangan kita masing-masing.

Itulah yang terpenting dan terutama.

Ketika sahabat berpisah, biasanya ada ucapan-ucapan selamat, juga ada banyak kesedihan dan emosi. Tapi di antara Li Sun-hoan dan A Fei, yang ada hanyalah ucapan selamat, tidak ada kesedihan sama sekali.

Karena yang satu tahu pasti bahwa yang lain akan hidup berbahagia. Bahwa akan ada banyak kesempatan untuk bertemu kembali di kemudian hari.

Terutama ketika A Fei melihat tangan Li Sun-hoan, hatinya menjadi tenteram.

Tangan Li Sun-hoan masih menggenggam erat tangan Sun Sio-ang.

Tangan itu telah memegang pisau terlalu lama. Telah memegang cawan anggur terlalu lama. Pisau itu terlalu tajam dan cawan anggur terlalu dingin. Tangan itu pantas untuk merasakan kehangatan mulai sekarang.

Adakah dalam dunia ini yang lebih hangat daripada tangan kekasih hatimu?

A Fei tahu bahwa Sun Sio-ang akan menghargai tangan itu, lebih daripada orang lain. Walaupun tangan itu masih penuh dengan luka-luka pertempuran panjang di masa lalu, dengan berjalannya waktu ia pasti dapat pulih kembali.

Tentang dirinya sendiri, tentu saja ia pun mempunyai luka-luka lama.

Tapi ia tidak ingin membicarakannya lagi.

‘Masa lalu sudah berlalu.....’

Perkataan ini sepertinya sangat sederhana, tapi orang yang mampu melakukannya sungguh teramat sedikit.

Namun Li Sun-hoan dan A Fei, mereka berdua telah berhasil lepas dari masa lalu mereka masing-masing.

Tiba-tiba A Fei berkata, “Aku akan kembali tiga tahun lagi.”

Ia memandang tangan mereka berdua yang masih bertaut dan tersenyum. “Waktu aku kembali, sebaiknya kau segera mentraktirku minum arak.”

Sahut Li Sun-hoan, “Itu sudah pasti, tapi tiga tahun adalah waktu yang sangat lama.”

“Namun arak yang ingin kuminum itu arak yang spesial. Aku tidak tahu apakah kalian berdua bersedia menjamuku dengan arak itu.”

Tanya Sun Sio-ang, "Arak apa sih yang kau inginkan?"

"Tentu saja arak pernikahan kalian," jawab A Fei sambil tersenyum lebar.

Arak pernikahan. Tentu saja arak pernikahan.

Karena arak pernikahan memang membutuhkan tiga tahun lamanya. Tiga tahun untuk berduka atas kematian kakeknya.

Wajah Sun Sio-ang langsung bersemu merah.

Kata A Fei, "Aku telah mencicipi berbagai macam arak, kecuali yang satu ini. Kuharap kalian berdua tidak mengecewakan aku."

Semakin merah wajah Sun Sio-ang dibuatnya. Ia menundukkan kepala, namun mencuri-curi pandang pada Li Sun-hoan.

Ekspresi wajah Li Sun-hoan pun tampak aneh. Kata 'arak pernikahan' sama sekali tidak disangkanya. Setelah terdiam beberapa saat, akhirnya ia berkata, "Aku telah mengundang orang minum berbagai macam arak, namun aku belum pernah mengundang orang untuk minum arak pernikahan. Kau tahu sebabnya?"

Tentu saja A Fei tahu jawabannya, namun Li Sun-hoan tidak menginginkan dia menjawabnya.

Jadi Li Sun-hoanlah yang menjawab sendiri pertanyaannya, "Arak pernikahan itu terlalu mahal."

"Terlalu mahal?" tanya A Fei heran.

Li Sun-hoan tersenyum dan berkata, "Ketika seorang pria menjamu orang lain dengan arak pernikahannya, itu berarti ia mengakui ia bersedia membayar hutang-hutangnya sedikit demi sedikit seumur hidupnya. Sayangnya, aku bukan orang yang suka mengecewakan sahabat-sahabatnya."

Sun Sio-ang memekik dan menghambur ke pelukan Li Sun-hoan.

A Fei pun tertawa.

Ia sudah tidak tertawa seperti ini begitu lama.

Dengan satu tawa itu, tiba-tiba ia merasa bertambah muda. Semangat dan rasa percaya dirinya meluap-luap. Harapan dan cita-citanya pun bertunas kembali.

Bahkan sepotong kayu kering pun tampak begitu hidup di matanya. Karena ia tahu bahwa dari kayu lapuk itu akan muncul kehidupan yang baru. Tidak berapa lama lagi tunas-tunas pohon baru akan bermunculan di sana.

Ia tidak menyangka begitu besarnya pengaruh 'tawa' itu.

Ia tidak hanya mengagumi Li Sun-hoan, ia pun sangat berterima kasih kepadanya. Karena tidak mudah bagi seseorang untuk melepaskan tawa yang sudah terpendam begitu lama. Tapi jika seseorang bisa membangkitkan tawa orang lain, itu lebih berharga lagi.

‘Menambahkan kaki pada gambar ular’ adalah suatu tindakan yang tidak perlu, juga suatu tindakan yang tolol.

Namun sudah ada begitu banyak ketidakpuasan dalam dunia ini. Mengapa kita tidak membantu mengurangnya dengan sedikit tawa?

Tawa adalah seperti minyak wangi. Tidak hanya membuat diri sendiri menjadi lebih baik, namun juga membuat orang lain bergembira.

Apa salahnya bersikap sedikit tolol, kalau itu bisa membawa tawa bagi orang lain?

TAMAT